



SERI KE-122

Syaikh Muhammad bin Sholih Al-'Utsaimin

SYARAH RIYADHUSSHALIHIN Imam Nawawi

JILID 1
DARI 3



Terjemah Oleh:
Muhamad Abid Hadlari



SERI KE-122

SYARAH RIYADHUSHSHALIHIN

(Penjelasan Taman Orang-orang Saleh)

JILID 01 DARI 03

Pengarang:

Muhammad bin Shalih bin Muhammad al-'Utsaimin

(wafat tahun 1421 H)

Terjemah:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

Terjemahan lainnya:

Whatsapp Channel – [KLIK DI SINI](#)

Google Drive - [KLIK DI SINI](#)

Telegram Channel – [KLIK DI SINI](#)

Alhamdulillah, selesai terjemah 13 Shafar – 07 Agustus 2025
Ngadirejo, Ngunut, Jumantono, Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia.

Bebas sebar, cetak, gandakan, tidak untuk tujuan komersil.

Wakaf untuk kaum muslimin.

DAFTAR ISI

Mukadimah	5
Mukadimah Imam An-Nawawi Rahimahullah.....	7
Mukadimah Pensyarah (Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin).....	11
BAB 01 - KEIKHLASAN DAN MENGHADIRKAN NIAT DALAM SEMUA PERBUATAN DAN PERKATAAN YANG NAMPAK DAN TERSEMBUNYI.....	13
BAB 02 - TENTANG TAUBAT	75
BAB 03 - TENTANG KESABARAN.....	155
BAB 04 - KEJUJURAN	260
BAB 05 - MURAQABAH (PENGAWASAN).....	290
BAB 06 - TAKWA.....	453
BAB 07 - KEYAKINAN DAN TAWAKAL	475
BAB 08 - ISTIQAMAH (TEGUH DI JALAN YANG LURUS)	503
BAB 09 - RENUNGAN TERHADAP KEAGUNGAN CIPTAAN ALLAH TA'ALA DAN FANANYA DUNIA SERTA DAHSYATNYA AKHIRAT DAN BERBAGAI URUSANNYA, SERTA INTROSPEKSI DIRI, MENDIDIKNYA, DAN MENGARAHKANNYA PADA KELURUSAN	510
BAB 10 - BERSEGERA DALAM KEBAIKAN.....	525
BAB 11 - MUJĀHADAH (PERJUANGAN)	565
BAB 12 - ANJURAN MEMPERBANYAK KEBAIKAN DI AKHIR UMUR	646
BAB 13 - PENJELASAN BANYAKNYA JALAN KEBAIKAN	655
BAB 14 - SIKAP SEDERHANA DALAM KETAATAN	707
BAB 15 - MEMELIHARA AMAL-AMAL	735
BAB 16 - PERINTAH MEMELIHARA SUNNAH DAN ADAB-ADABNYA	742
BAB 17 - WAJIB TUNDUK KEPADA HUKUM ALLAH TA'ALA	809
BAB 18 - LARANGAN BID'AH DAN PERKARA-PERKARA BARU YANG DIADA-ADAKAN	817

BAB 19 - TENTANG ORANG YANG MEMBUAT SUNNAH HASANAH ATAU SUNNAH SAYYIAH	827
BAB 20 - TENTANG PETUNJUK KEPADA KEBAIKAN DAN MENYERU KEPADA PETUNJUK ATAU KESESATAN.....	836
BAB 21 - TOLONG-MENOLONG DALAM KEBAJIKAN DAN TAKWA	857
BAB 22 - NASIHAT	867

Mukadimah

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya dan ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa-jiwa kami dan keburukan amal-amal kami. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Semoga Allah memberikan shalawat kepada beliau, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari pembalasan, serta memberikan salam yang banyak.

Amma ba'du (Adapun setelah itu):

Sesungguhnya buku ini berisi komentar-komentar yang bermanfaat dari Yang Mulia Syaikh kami Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin rahimahullah terhadap sejumlah besar hadits-hadits yang terdapat dalam kitab: **"Riyadh Ash-Shalihin min Kalam Sayyid Al-Mursalin"** karya Imam An-Nawawi rahimahullah.

Komentar-komentar tersebut muncul dalam pelajaran harian syaikh kami rahimahullah setelah shalat Ashar di Masjid Besar Unaizah. Dan telah berulang kali dicetak sejak cetakan pertama tahun 1415 H yang dipelihara oleh Yang Mulia Profesor Dr. Abdullah bin Muhammad bin Ahmad Ath-Thayyar, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan.

Sebagai pelaksanaan terhadap kaidah-kaidah, aturan-aturan, dan arahan-arahan yang telah ditetapkan dan diamanahkan oleh Yang Mulia Syaikh kami rahimahullah kepada Komite Ilmiah untuk menerbitkan karya-karyanya, maka telah disusun - dan segala puji bagi Allah - buku ini untuk publikasi dan peninjauan isi ilmiahnya berdasarkan rekaman audio asli yang tersimpan.

Kami memohon kepada Allah Ta'ala agar menjadikan karya ini murni untuk wajah-Nya yang mulia, bermanfaat bagi hamba-hamba-Nya, dan agar membalas Yang Mulia Syaikh kami Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin atas jasanya terhadap Islam dan kaum muslimin dengan balasan terbaik, serta

melipatgandakan pahala dan ganjarannya. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat.

Semoga Allah memberikan shalawat, salam, dan berkah kepada Nabi kami Muhammad, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari pembalasan.

Komite Ilmiah di Yayasan Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

15/9/1424 H

Mukadimah Imam An-Nawawi Rahimahullah

Segala puji bagi Allah Yang Maha Esa lagi Maha Menguasai, Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun, yang menggulung malam atas siang sebagai peringatan bagi orang-orang yang memiliki hati dan mata, serta pelajaran bagi orang-orang yang berakal dan mengambil ibrah. Dia telah membangunkan dari makhluk-Nya orang-orang yang dipilih-Nya, lalu menjadikan mereka zuhud terhadap dunia ini, menyibukkan mereka dengan muraqabah (pengawasan diri) dan melanggengkan pemikiran, serta melekatkan mereka pada pengambilan pelajaran dan dzikir. Allah mewaffaqkan mereka untuk tekun dalam ketaatan kepada-Nya dan bersiap-siap untuk negeri kekal, serta berhati-hati dari apa yang memurkai-Nya dan mewajibkan negeri kebinasaan, sambil memelihara semua itu di tengah perubahan keadaan dan fase-fase kehidupan.

Aku memuji-Nya dengan pujian yang paling sempurna dan paling bersih, paling menyeluruh dan paling berkembang.

Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah Yang Maha Berbakti lagi Maha Mulia, Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengasih. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, kekasih dan khalil-Nya, pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus, dan penyeru kepada agama yang benar. Shalawat dan salam Allah untuknya dan untuk seluruh nabi-nabi, keluarga mereka semua, dan seluruh orang-orang shalih.

Amma ba'du (Adapun setelah itu):

Allah Ta'ala telah berfirman: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi-Ku makan."** (QS. Adh-Dharyat: 56-57)

Ini adalah pernyataan tegas bahwa mereka diciptakan untuk beribadah. Maka wajib bagi mereka memperhatikan tujuan penciptaan mereka dan berpaling dari kesenangan-kesenangan dunia dengan berzuhud, karena dunia adalah tempat yang akan habis, bukan tempat untuk kekal selamanya. Dunia adalah kendaraan untuk menyeberang, bukan tempat tinggal yang menyenangkan. Dunia adalah tempat berpisah, bukan tempat untuk tinggal selamanya. Oleh karena itu, orang-

orang yang terjaga dari penduduk dunia adalah para penyembah Allah, dan orang yang paling berakal di dalamnya adalah para zahid (orang-orang zuhud).

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan dunia itu adalah seperti air yang Kami turunkan dari langit, lalu bercampurlah dengan dia tumbuh-tumbuhan bumi yang dimakan oleh manusia dan hewan, hingga apabila bumi itu telah mengambil perhiasannya dan menjadi indah, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti dapat menguasainya, tiba-tiba datanglah keputusan Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman-tanaman)nya seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang berpikir."** (QS. Yunus: 24)

Ayat-ayat yang berkaitan dengan makna ini sangat banyak.

Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang cerdas

Mereka menceraikan dunia dan takut akan fitnah

Mereka memandangnya, dan ketika mereka mengetahui

Bahwa dunia ini bukanlah tempat tinggal bagi yang hidup

Mereka menjadikannya lautan dan mengambil

Amal-amal shalih sebagai perahu mereka di dalamnya

Jika keadaan dunia adalah seperti yang telah kujelaskan, dan keadaan kita adalah seperti tujuan penciptaan kita yang telah kupaparkan, maka wajib bagi mukallaf (orang yang sudah dibebani syariat) untuk mengarahkan dirinya ke jalan orang-orang baik, menempuh jalan para pemilik larangan dan pandangan, bersiap-siap untuk apa yang telah aku isyaratkan, dan memperhatikan apa yang telah aku sampaikan.

Jalan yang paling benar baginya dalam hal itu, dan yang paling tepat untuk ditempuh para salikin (penempuh jalan spiritual) adalah: beradab dengan apa yang shahih dari Nabi kita, pemimpin orang-orang terdahulu dan terkemudian, yang paling mulia di antara orang-orang yang mendahului dan yang datang kemudian. Shalawat dan salam Allah untuknya dan untuk seluruh nabi-nabi.

Allah Ta'ala telah berfirman: **"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa."** (QS. Al-Maidah: 2)

Telah shahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwasanya beliau bersabda: **"Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya."** Dan beliau bersabda: **"Barang siapa menunjukkan kepada kebaikan, maka baginya seperti pahala orang yang melakukannya."** Dan beliau bersabda: **"Barang siapa menyeru kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya, tidak mengurangi pahala mereka sedikitpun."** Dan beliau berkata kepada Ali radhiyallahu 'anhu: **"Demi Allah, sungguh jika Allah memberikan petunjuk kepada seorang laki-laki melalui kamu, itu lebih baik bagimu daripada unta merah."**

Maka aku memandang perlu untuk mengumpulkan ringkasan dari hadits-hadits shahih, yang mencakup apa yang dapat menjadi jalan bagi pemiliknya menuju akhirat, dan menghasilkan adab-adab batiniah dan zhahiriah, yang menghimpun targib (dorongan) dan tarhib (ancaman), serta berbagai jenis adab para salikin: dari hadits-hadits zuhud, riyadhah jiwa, penyelarasan akhlak, penyucian hati dan pengobatannya, pemeliharaan anggota tubuh dan penghilangan penyimpangannya, dan lain-lain dari maksud para 'arifin.

Aku berkomitmen di dalamnya untuk tidak menyebutkan kecuali hadits yang shahih dari hadits-hadits yang jelas, yang dinisbahkan kepada kitab-kitab shahih yang masyhur. Aku membuka bab-bab dengan ayat-ayat mulia dari Al-Quran yang mulia, dan menghiasi apa yang perlu ditetapkan atau dijelaskan maknanya yang tersembunyi dengan mutiara-mutiara peringatan. Apabila aku mengatakan di akhir hadits: **"Muttafaq 'alaih"**, maka artinya: diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Aku berharap jika buku ini selesai, ia akan menjadi penghantar bagi orang yang memperhatikannya kepada kebaikan-kebaikan, dan menghalang baginya dari berbagai jenis keburukan dan kebinasaan.

Aku meminta kepada saudara yang mendapat manfaat dari sesuatu di dalamnya agar mendoakan aku, kedua orang tuaku, guru-guruku, dan seluruh orang-orang yang kami cintai, serta kaum muslimin semuanya. Kepada Allah Yang Maha Mulia aku bergantung, kepada-Nya aku serahkan urusan dan bersandarku.

Cukuplah Allah bagiku dan Dia sebaik-baik wakil. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Mukadimah Pensyarah (Syaiikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin)

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya dan ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa-jiwa kami dan dari keburukan amal-amal kami. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.

"Hai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim." (QS. Ali Imran: 102)

"Hai sekalian manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan darinya Allah menciptakan pasangannya (Hawa). Dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (QS. An-Nisa: 1)

"Hai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosamu. Dan barang siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh dia menang dengan kemenangan yang besar." (QS. Al-Ahzab: 70-71)

Amma ba'du (Adapun setelah itu):

Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah Kitab Allah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan, setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan.

Inilah khutbah panjang yang bermanfaat untuk **"Kitab Riyadh Ash-Shalihin"** yang dikarang oleh Syaikh Hafizh An-Nawawi rahimahullah. Ini adalah kitab yang baik dan belum pernah kami baca sebelumnya.

Aku memandang perlu untuk memulainya dan memohon kepada Allah Ta'ala agar kami dapat menyelesaikannya dengan baik, karena ini adalah kitab yang bermanfaat bagi hati dan amal-amal zhahir yang berkaitan dengan anggota tubuh. Oleh karena itu, sudah sepatutnya untuk memperhatikan kitab ini.

Beliau (An-Nawawi) rahimahullah telah meminta kepada orang yang mendapat manfaat darinya agar mendoakannya, kedua orang tuanya, dan seluruh kaum muslimin. Maka kami memohon kepada Allah agar mengampuninya, kedua orang tuanya, dan seluruh kaum muslimin, serta mengumpulkan kami bersamanya dan saudara-saudara kami yang beriman di negeri kemuliaan-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Dermawan lagi Maha Mulia. Aku memohon kepada Allah agar memberikan taufik kepada kami untuk menyelesaikannya, agar memberikan manfaat kepada kami darinya, agar mengampuni pengarangnya, dan membalasnya atas jasanya terhadap Islam dan kaum muslimin dengan kebaikan. Allah-lah yang memberikan taufik.

Pensyarah:

Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

BAB 01 - KEIKHLASAN DAN MENGHADIRKAN NIAT DALAM SEMUA PERBUATAN DAN PERKATAAN YANG NAMPAK DAN TERSEMBUNYI

Allah Ta'ala berfirman: "Dan mereka tidak diperintahkan kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus." (QS. Al-Bayyinah: 5)

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya." (QS. Al-Hajj: 37)

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Katakanlah: 'Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu lahirkan, niscaya Allah mengetahui!'" (QS. Ali Imran: 29)

Penjelasan

Penulis rahimahullah berkata: "Bab keikhlasan dan menghadirkan niat dalam semua perbuatan dan perkataan yang nampak dan tersembunyi."

Niat tempatnya adalah di hati, dan tidak ada tempatnya di lidah dalam semua perbuatan. Oleh karena itu, barang siapa yang mengucapkan niat ketika hendak shalat, atau puasa, atau haji, atau wudhu, atau selain itu dari perbuatan-perbuatan, maka dia adalah seorang bid'ah yang mengatakan dalam agama Allah sesuatu yang bukan dari agama tersebut. Karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam biasa berwudhu, shalat, bersedekah, puasa, dan haji, namun beliau tidak pernah mengucapkan niat. Beliau tidak pernah berkata: "Ya Allah, sesungguhnya aku berniat berwudhu. Ya Allah, sesungguhnya aku berniat shalat. Ya Allah, sesungguhnya aku berniat bersedekah. Ya Allah, sesungguhnya aku berniat haji." Beliau tidak pernah mengatakan hal itu, karena niat tempatnya adalah di hati, dan Allah 'azza wa jalla mengetahui apa yang ada di hati, dan tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu pun, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam ayat yang dikutip penulis: "Katakanlah: 'Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu lahirkan, niscaya Allah mengetahui!'" (QS. Ali Imran: 29)

Wajib bagi manusia untuk mengikhlaskan niat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam semua ibadahnya, dan tidak berniat dengan ibadahnya kecuali mengharap wajah Allah dan negeri akhirat.

Inilah yang diperintahkan Allah dalam firman-Nya: "Dan mereka tidak diperintahkan kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya," yaitu memurnikan amal untuk-Nya, "dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus."

Dan hendaknya menghadirkan niat, yaitu niat keikhlasan dalam semua ibadah.

Misalnya berniat wudhu, dan bahwa dia berwudhu karena Allah, dan bahwa dia berwudhu untuk mentaati perintah Allah.

Ini adalah tiga hal:

1. Niat ibadah
2. Niat agar ibadah itu untuk Allah
3. Niat bahwa dia melakukannya sebagai ketaatan kepada perintah Allah

Inilah yang paling sempurna dalam niat.

Demikian pula dalam shalat: Pertama, engkau berniat shalat, dan bahwa itu adalah shalat Zhuhur, atau Ashar, atau Maghrib, atau Isya, atau Fajr, atau yang semisalnya. Kedua, engkau berniat bahwa sesungguhnya engkau shalat karena Allah 'azza wa jalla, bukan untuk selain-Nya. Engkau tidak shalat karena riya atau sum'ah, tidak untuk dipuji karena shalatmu, dan tidak untuk mendapat sesuatu dari harta atau dunia. Ketiga, engkau menghadirkan bahwa engkau shalat sebagai ketaatan kepada perintah Rabbmu yang berfirman: "Dirikanlah shalat," "Maka dirikanlah shalat," "Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat," dan perintah-perintah lainnya.

Penulis rahimahullah menyebutkan beberapa ayat yang semuanya menunjukkan bahwa niat tempatnya adalah di hati, dan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mengetahui niat hamba. Terkadang seorang hamba melakukan suatu perbuatan yang nampak di hadapan manusia sebagai amal saleh, padahal itu adalah amal yang rusak karena dirusak oleh niat, karena Allah Ta'ala mengetahui

apa yang ada di hati. Manusia tidak akan dibalas pada hari kiamat kecuali berdasarkan apa yang ada di hatinya, berdasarkan firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya Dia berkuasa untuk mengembalikannya, pada hari diuji segala rahasia, maka tiadalah baginya sesuatu kekuatan dan tidak (pula) seorang penolongpun." (QS. Ath-Thariq: 8-10) Yaitu: hari diujinya rahasia-rahasia (hati), seperti firman-Nya: "Tidakkah Dia mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur, dan dikumpulkan apa yang ada di dalam dada." (QS. Al-'Adiyat: 9-10)

Di akhirat, pahala dan siksa, amal dan pertimbangan berdasarkan apa yang ada di hati.

Adapun di dunia, yang menjadi patokan adalah apa yang nampak. Manusia diperlakukan berdasarkan zhahir keadaan mereka. Namun zhahir ini: jika sesuai dengan apa yang ada di batin, maka baiklah zhahir dan batinnya, rahasia dan terang-terangannya. Jika bertentangan dan hati menyimpan niat yang rusak - na'udzu billah - maka betapa besar kerugiannya! Dia bekerja dan berlelah-lelah tetapi tidak mendapat bagian dari amal ini, sebagaimana dalam hadits sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Allah Ta'ala berfirman: 'Aku adalah yang paling tidak membutuhkan syarikat dari para syarikat. Barang siapa beramal dengan menyekutukan-Ku dengan selain-Ku, maka Aku tinggalkan dia bersama syirikannya.'"

Maka demi Allah! Wahai saudara-saudara, ikhlaskanlah niat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala!

Ketahuiilah: bahwa syaitan mungkin mendatangimu ketika engkau hendak berbuat kebaikan, lalu berkata kepadamu: "Sesungguhnya engkau melakukan ini karena riya," sehingga melemahkan semangatmu dan membuatmu malas. Tetapi janganlah engkau menoleh kepada hal ini, dan jangan menaatinya. Berbuatlah meskipun dia berkata kepadamu: "Sesungguhnya engkau berbuat karena riya atau sum'ah," karena jika engkau ditanya: "Apakah engkau sekarang berbuat ini karena riya dan sum'ah?" (engkau akan menjawab): "Tidak!"

Kalau begitu, ini adalah waswas yang dimasukkan syaitan ke dalam hatimu. Janganlah menoleh kepadanya, dan berbuatlah kebaikan. Jangan berkata: "Sesungguhnya aku riya" dan yang semisalnya.

Hadits 1

Dari Amirul Mukminin Abu Hafsh Umar bin Al-Khattab bin Nufail bin Abdul Uzza bin Riyah bin Abdullah bin Qurth bin Razah bin Adi bin Ka'b bin Lu'ay bin Ghalib Al-Qurasy Al-Adawy radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya amal itu tergantung niatnya, dan sesungguhnya bagi setiap orang apa yang dia niatkan. Barang siapa hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa hijrahnya karena dunia yang ingin diperolehnya atau karena wanita yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya kepada apa yang dia tuju."

Muttafaq 'ala shihhatih (disepakati kesahihannya). Diriwayatkan oleh dua imam ahli hadits: Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Bardizbah Al-Ju'fi Al-Bukhari, dan Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairi An-Naisaburi radhiyallahu 'anhuma dalam dua kitab Sahih mereka yang merupakan kitab-kitab tersusun yang paling sahih.

Penjelasan

Karena bab ini tentang keikhlasan, mengikhhlaskan niat kepada Allah 'azza wa jalla, dan bahwa hendaknya niat diikhhlaskan kepada Allah dalam setiap perkataan, setiap perbuatan, dan dalam setiap keadaan, maka penulis menyebutkan ayat-ayat yang berkaitan dengan makna ini, dan beliau rahimahullah juga menyebutkan hadits-hadits yang berkaitan dengannya. Beliau memulai dengan hadits Umar bin Al-Khattab yang mengatakan di dalamnya: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya amal itu tergantung niatnya, dan sesungguhnya bagi setiap orang apa yang dia niatkan."

Kedua kalimat ini, para ulama rahimahullah berbeda pendapat tentangnya:

Sebagian ulama berkata: Bahwa keduanya adalah dua kalimat dengan satu makna, dan kalimat kedua adalah penegasan dari kalimat pertama.

Tetapi ini tidak benar, karena asal dalam kalam adalah ta'sis (pembentukan makna baru) bukan taukid (penegasan). Kemudian ketika direnungkan, ternyata

ada perbedaan besar antara keduanya. Yang pertama adalah sebab, yang kedua adalah akibat:

Yang pertama: sebab, di dalamnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjelaskan bahwa setiap amal harus ada niatnya. Setiap amal yang dilakukan manusia dalam keadaan berakal dan memilih, maka harus ada niatnya. Tidak mungkin bagi siapa pun yang berakal dan memilih untuk melakukan suatu amal kecuali dengan niat. Sampai-sampai sebagian ulama berkata: "Seandainya Allah membebani kita dengan amal tanpa niat, maka itu termasuk taklif ma la yuthaq (pembebanan yang tidak dapat ditanggung)!"

Ini benar. Bagaimana engkau beramal sedangkan engkau dalam kesadaran, engkau memilih dan tidak dipaksa, bagaimana engkau beramal tanpa niat?! Ini mustahil, karena amal adalah hasil dari iradat (kehendak) dan qudrat (kemampuan), dan iradat itulah niat.

Jadi kalimat pertama maknanya adalah tidak ada seorang yang beramal kecuali dia memiliki niat, tetapi niat-niat itu berbeda dengan perbedaan yang sangat besar, dan bervariasi dengan variasi yang sangat jauh seperti antara langit dan bumi.

Di antara manusia ada yang niatnya di puncak, di tempat yang paling tinggi, dan di antara mereka ada yang niatnya di tempat sampah, di tempat yang paling hina dan rendah. Sampai-sampai engkau melihat dua orang melakukan satu amal yang sama, mereka sepakat dalam permulaan, akhir, dan di tengah-tengahnya, dalam gerakan dan diam, perkataan dan perbuatan, tetapi antara keduanya seperti antara langit dan bumi, dan semua itu karena perbedaan niat.

Jadi dasarnya adalah tidak ada amal kecuali dengan niat, tetapi niat-niat itu berbeda dan bervariasi.

Akibat dari itu, beliau bersabda: "Dan sesungguhnya bagi setiap orang apa yang dia niatkan." Setiap orang mendapat apa yang dia niatkan: jika dia berniat kepada Allah dan negeri akhirat dalam amal-amal syar'inya, dia akan mendapatkannya. Jika dia berniat dunia, mungkin dia dapatkan dan mungkin tidak.

Allah Ta'ala berfirman: "Barang siapa yang menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki

bagi orang yang Kami kehendaki." (QS. Al-Isra: 18) Tidak disebutkan: Kami segerakan baginya apa yang dia kehendaki, tetapi berfirman: "Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki," bukan apa yang dia kehendaki; "bagi orang yang Kami kehendaki," bukan untuk setiap orang. Maka dibatasi yang disegerakan dan yang disegerakan untuknya. Di antara manusia ada yang diberi apa yang dia inginkan dari dunia, di antara mereka ada yang diberi sebagiannya, dan di antara mereka ada yang tidak diberi sama sekali.

Adapun: "Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia beriman, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik." (QS. Al-Isra: 19) Dia pasti akan menuai buah dari amal ini yang dia niatkan untuk wajah Allah dan negeri akhirat. Jadi "Sesungguhnya bagi setiap orang apa yang dia niatkan."

Sabda beliau: "Sesungguhnya amal itu tergantung niatnya...dst" kalimat ini dan yang sebelumnya adalah timbangan untuk setiap amal, tetapi ini adalah timbangan batin. Adapun sabda beliau yang diriwayatkan oleh Syaikhain dari Aisyah radhiyallahu 'anha: "Barang siapa yang mengada-adakan suatu perkara dalam urusan kami ini yang tidak ada padanya, maka ia tertolak," adalah timbangan untuk amal-amal zhahir.

Oleh karena itu ahli ilmu berkata: "Kedua hadits ini mencakup seluruh agama." Hadits Umar: "Sesungguhnya amal itu tergantung niatnya" adalah timbangan untuk batin, dan hadits Aisyah: "Barang siapa yang mengada-adakan suatu perkara dalam urusan kami ini" adalah timbangan untuk zhahir.

Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberikan contoh untuk menerapkan hadits ini, beliau bersabda: "Barang siapa hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa hijrahnya karena dunia yang ingin diperolehnya atau karena wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya kepada apa yang dia tuju."

Hijrah: adalah perpindahan seseorang dari negeri kufur ke negeri Islam. Misalnya ada seorang laki-laki di Amerika - dan Amerika adalah negeri kufur - lalu dia masuk Islam, tetapi tidak bisa menampakkkan agamanya di sana, maka dia pindah dari sana ke negeri-negeri Islam. Inilah hijrah.

Ketika orang-orang berhijrah, mereka berbeda dalam hijrah:

Pertama: Di antara mereka ada yang berhijrah dan meninggalkan negerinya karena Allah dan Rasul-Nya, yaitu karena syariat Allah yang disyariatkan Allah atas Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam. Inilah yang mendapat kebaikan dan mencapai tujuannya. Oleh karena itu disebutkan: "maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya," yaitu dia telah mencapai apa yang dia niatkan.

Kedua dari orang-orang yang berhijrah: berhijrah karena dunia yang ingin diperolehnya. Yaitu seorang laki-laki yang suka mengumpulkan harta, lalu dia mendengar bahwa negeri-negeri Islam adalah tempat yang subur untuk mendapat keuntungan mengumpulkan harta, maka dia berhijrah dari negeri kufur ke negeri Islam hanya karena harta saja. Dia tidak bermaksud agar agamanya lurus, tidak peduli dengan agamanya, tetapi yang menjadi perhatiannya adalah harta.

Ketiga: seorang laki-laki berhijrah dari negeri kufur ke negeri Islam karena ingin menikahi seorang wanita. Dikatakan kepadanya: "Kami tidak akan menikahimu kecuali di negeri Islam, dan engkau tidak boleh bepergian dengannya ke negeri kufur." Maka dia berhijrah dari negerinya ke negeri Islam agar bisa menikahi wanita tersebut.

Orang yang menginginkan dunia dan orang yang menginginkan wanita, tidak berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "maka hijrahnya kepada apa yang dia tuju." Di sini disebutkan "kepada apa yang dia tuju" dan tidak disebutkan "maka hijrahnya karena dunia yang ingin diperolehnya atau karena wanita yang ingin dinikahinya." Mengapa?

Dikatakan: karena panjangnya kalam. Jika disebutkan: "maka hijrahnya karena dunia yang ingin diperolehnya atau karena wanita yang ingin dinikahinya," maka kalam menjadi panjang, maka disebutkan: "hijrahnya kepada apa yang dia tuju."

Dan dikatakan: bahkan tidak disebutkan secara tegas keduanya karena meremehkan keduanya dan berpaling dari menyebutnya, karena keduanya hina, yaitu dunia dan istri. Niat hijrah - yang merupakan salah satu amal yang paling utama - karena menginginkan dunia dan wanita adalah niat yang rendah dan

hina. Maka disebutkan: "hijrahnya kepada apa yang dia tuju" dan tidak menyebutkan hal itu karena meremehkan, karena itu adalah niat yang rusak dan rendah.

Bagaimanapun, baik ini maupun itu, sesungguhnya orang yang berniat dengan hijrahnya untuk dunia atau wanita yang ingin dinikahinya, tidak diragukan bahwa niatnya rendah, hina, dan jatuh, berbeda dengan yang pertama yang berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam.

Pembagian-Pembagian Hijrah:

Hijrah itu ada untuk amal, ada untuk pelaku, dan ada untuk tempat.

Bagian Pertama: Hijrah Tempat: Yaitu seseorang berpindah dari tempat yang banyak kemaksiatannya, banyak kefasikannya, dan mungkin negeri kafir menuju negeri yang tidak ada hal-hal tersebut.

Yang paling agung adalah hijrah dari negeri kafir menuju negeri Islam. Para ulama telah menyebutkan bahwa wajib bagi seseorang untuk berhijrah dari negeri kafir menuju negeri Islam jika dia tidak mampu menampakkan agamanya.

Adapun jika dia mampu menampakkan agamanya dan tidak ada yang melarang jika dia menegakkan syiar-syiar Islam, maka hijrah tidak wajib baginya, tetapi disunahkan. Berdasarkan hal itu, bepergian ke negeri kafir lebih besar bahayanya daripada tinggal di sana. Jika negeri kafir yang menjadi tanah air seseorang, jika dia tidak bisa menegakkan agamanya di sana, maka wajib baginya meninggalkannya dan berhijrah darinya.

Demikian juga jika seseorang dari kalangan umat Islam dan dari negeri-negeri Muslim, maka tidak boleh baginya bepergian ke negeri kafir karena bahaya yang mengancam agamanya, akhlaknya, karena membuang-buang hartanya, dan karena memperkuat ekonomi orang-orang kafir. Padahal kita diperintahkan untuk membuat marah orang-orang kafir dengan segala kemampuan kita, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kalian, dan hendaklah mereka menemukan kekerasan pada kalian, dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa"** (At-Taubah: 123). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka tidak menginjak suatu tempat yang membuat marah**

orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik" (At-Taubah: 120).

Orang kafir siapa pun dia, baik dari kalangan Nasrani, Yahudi, atau ateis, baik yang mengaku Islam maupun tidak mengaku Islam, orang kafir adalah musuh Allah, kitab-Nya, rasul-Nya, dan seluruh orang beriman, bagaimanapun dia menyamar, dia tetap musuh!!

Maka tidak boleh bagi seseorang bepergian ke negeri kafir kecuali dengan tiga syarat:

Syarat Pertama: Dia memiliki ilmu untuk menangkis syubhat, karena orang-orang kafir melontarkan syubhat kepada kaum Muslim dalam akhlak mereka dan dalam segala hal mereka melontarkan syubhat agar manusia tetap ragu dan bimbang. Diketahui bahwa jika seseorang ragu dalam perkara-perkara yang wajib diyakini, maka dia tidak menunaikan kewajiban. Iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan takdir baik buruknya - iman terhadap hal-hal ini - wajib berupa keyakinan. Jika seseorang ragu terhadap sesuatu dari hal itu, maka dia kafir.

Orang-orang kafir memasukkan keraguan kepada kaum Muslim, hingga sebagian pemimpin mereka terang-terangan berkata: "Jangan berusaha mengeluarkan orang Muslim dari agamanya ke agama Nasrani, tetapi cukup kalian ragukan dia terhadap agamanya, karena jika kalian ragukan dia terhadap agamanya, kalian telah merampas agamanya, dan ini sudah cukup. Kalian sudah mengeluarkannya dari kandang yang di dalamnya terdapat kemenangan, kemuliaan, dan kehormatan, dan itu sudah cukup. Adapun berusaha memasukkannya ke dalam agama Nasrani - yang dibangun atas kesesatan dan kebodohan - ini tidak mungkin, karena orang-orang Nasrani sesat, sebagaimana disebutkan dalam hadis dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Meskipun agama Isa 'alaihis salaam adalah agama yang benar, tetapi agama yang benar pada masanya sebelum dinasakh oleh risalah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka petunjuk dan kebenaran ada pada apa yang dibawa Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam.

Syarat Kedua: Dia memiliki agama yang melindunginya dari syahwat, karena seseorang menangkis dengannya syubhat. Yang tidak memiliki agama jika pergi ke negeri kafir akan tenggelam, karena dia menemukan kemewahan dunia. Di sana ada syahwat berupa khamar, zina, dan liwath. Segala kejahatan ada di negeri kafir. Jika dia pergi ke negeri-negeri tersebut, dikhawatirkan dia akan tergelincir dalam lumpur-lumpur tersebut, kecuali jika dia memiliki agama yang melindunginya. Maka harus ada pada seseorang agama yang melindunginya dari syahwat.

Syarat Ketiga: Dia membutuhkan hal itu, seperti dia sakit dan membutuhkan perjalanan ke negeri kafir untuk berobat, atau dia membutuhkan ilmu yang tidak ada di negeri Islam yang mengkhususkan di dalamnya, maka dia pergi ke sana dan belajar, atau seseorang membutuhkan perdagangan, dia pergi berdagang dan kembali. Yang penting harus ada kebutuhan. Karena itu saya berpendapat bahwa orang-orang yang bepergian ke negeri kafir hanya untuk wisata, saya berpendapat mereka berdosa, dan setiap sen yang mereka keluarkan untuk perjalanan ini haram bagi mereka, pemborosan harta mereka, dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban pada hari kiamat, ketika mereka tidak menemukan tempat untuk bersantai atau berekreasi, ketika mereka hanya menemukan amal-amal mereka. Karena orang-orang ini menyia-nyiakan waktu mereka, merusak harta mereka, merusak akhlak mereka, dan juga mungkin bersama mereka keluarga-keluarga mereka. Sungguh mengherankan bahwa orang-orang ini pergi ke negeri kafir yang tidak terdengar di dalamnya suara muadzin dan tidak ada zikir orang yang berzikir, tetapi terdengar di dalamnya terompet Yahudi dan lonceng Nasrani, kemudian mereka tinggal di sana beberapa waktu bersama istri-istri, anak-anak laki-laki dan perempuan mereka, maka terjadilah dalam hal ini keburukan yang banyak. Kami memohon keselamatan dan kesejahteraan kepada Allah.

Ini termasuk bencana yang Allah turunkan berupa musibah-musibah yang menimpa kita, yang sekarang kita alami semuanya karena dosa-dosa dan kemaksiatan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan apa saja musibah yang menimpa kalian maka disebabkan oleh perbuatan tangan kalian sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahan kalian)"** (Asy-Syura: 30). Kita lalai, kita merasa aman di negeri-negeri kita, seakan-akan Tuhan

kita lalai tentang kita, seakan-akan Dia tidak mengetahui, seakan-akan Dia tidak memberi penangguhan kepada orang zalim hingga jika Dia menangkapnya, Dia tidak akan melepaskannya.

Manusia diperas dalam peristiwa-peristiwa ini, tetapi hati-hati mereka keras, na'uzubillah! Allah Subhanahu berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami telah menimpakan azab kepada mereka, maka mereka tidak tunduk kepada Tuhan mereka dan tidak (pula) memohon (kepada-Nya)"** (Al-Mu'minun: 76). Kami telah menimpakan azab kepada mereka dan turun kepada mereka, namun demikian mereka tidak tunduk kepada Allah dan tidak bermohon kepada-Nya dengan doa, dan tidak takut dari siksaan-Nya, tetapi hati-hati mengeras -semoga Allah memberi keselamatan- dan mati, hingga peristiwa-peristiwa penting berlalu di hati seakan-akan air dingin. Na'uzubillahi min mautil qalbi wa qaswatih (kami berlindung kepada Allah dari matinya hati dan kerasnya). Seandainya manusia berakal dan memiliki hati yang hidup, mereka tidak akan menjadi seperti keadaan yang kita alami sekarang ini, padahal kita dalam keadaan yang kita anggap kita dalam keadaan perang yang menghancurkan dan membinasakan, perang gas saraf dan tentara dan lain sebagainya, namun demikian tidak ada seorang pun yang bergerak kecuali jika Allah menghendaki. Ini tidak diragukan lagi adalah kesalahan, bahwa orang-orang dalam keadaan sulit ini pergi bersama keluarga mereka berekreasi di negeri kafir, di negeri fasik, dan di negeri maksiat, na'uzubillah!

Bepergian ke negeri kafir untuk dakwah dibolehkan jika ada pengaruh dan dampaknya di sana, maka itu dibolehkan karena itu perjalanan untuk kemaslahatan. Di negeri kafir banyak rakyat jelata mereka yang dibutakan tentang Islam, mereka tidak mengetahui tentang Islam apa-apa, bahkan mereka disesatkan dan dikatakan kepada mereka bahwa Islam adalah agama kebiadaban, keterbelakangan, dan kerusuhan, terutama jika Barat mendengar peristiwa-peristiwa seperti ini yang terjadi di tangan orang-orang yang mengaku mereka Muslim, mereka akan berkata: "Di mana Islam?! Ini kebiadaban!! Binatang buas yang saling menyerang dan saling memakan," maka manusia akan lari dari Islam karena perbuatan kaum Muslim. Semoga Allah memberi petunjuk kepada kita semua ke jalan-Nya yang lurus.

Bagian Kedua: Hijrah Amal, yaitu seseorang meninggalkan apa yang Allah larang berupa kemaksiatan dan kefasikan, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Muslim adalah orang yang kaum Muslim selamat dari lidah dan tangannya, dan muhajir adalah orang yang meninggalkan apa yang Allah larang."** Maka tinggalkanlah semua yang Allah haramkan atasmu, baik yang berkaitan dengan hak-hak Allah maupun yang berkaitan dengan hak-hak hamba Allah. Maka tinggalkanlah mencaci, mencela, membunuh, menipu, memakan harta dengan batil, durhaka kepada orang tua, memutus silaturahmi, dan segala sesuatu yang Allah haramkan, kamu tinggalkan. Bahkan jika nafsumu mengajakmu kepada hal ini dan mendesakmu, maka ingatlah bahwa Allah mengharamkan hal itu agar kamu meninggalkannya dan menjauh darinya.

Bagian Ketiga: Hijrah Pelaku. Sesungguhnya pelaku terkadang wajib dihijrah. Para ulama berkata: seperti laki-laki yang terang-terangan bermaksiat yang tidak peduli dengannya, maka disyariatkan menjauhinya jika dalam menjauhinya ada manfaat dan kemaslahatan.

Kemaslahatan dan manfaatnya adalah jika dia dijauhi, dia akan mengetahui kadar dirinya dan kembali dari kemaksiatan.

Contohnya: laki-laki yang dikenal menipu dalam jual beli, maka manusia menjauhinya. Jika mereka menjauhinya, dia bertobat dari hal ini dan kembali serta menyesal. Laki-laki kedua yang bermuamalah dengan riba, maka manusia menjauhinya, tidak memberi salam kepadanya dan tidak berbicara dengannya. Jika dia mengetahui hal ini, dia malu pada dirinya dan kembali kepada yang benar. Laki-laki ketiga -dan ini yang paling besar- tidak salat, maka ini murtad kafir -na'uzubillah- wajib dijauhi. Tidak membalas salamnya, tidak memberi salam kepadanya, tidak memenuhi undangannya hingga jika dia mengetahui dirinya dan kembali kepada Allah serta kembali kepada Islam, dia akan mendapat manfaat dari hal itu.

Adapun jika menjauhi tidak bermanfaat dan tidak berguna, dan itu karena kemaksiatan, bukan karena kekafiran -karena menjauhi jika karena kekafiran maka dia dijauhi, dan orang kafir murtad dijauhi dalam keadaan apa pun, bermanfaat atau tidak- tetapi pelaku kemaksiatan yang di bawah kekafiran jika tidak ada kemaslahatan dalam menjauhinya maka tidak halal menjauhinya,

karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Tidak halal bagi seorang Muslim menjauhi saudaranya lebih dari tiga malam, mereka bertemu lalu yang ini berpaling dan yang itu berpaling, dan yang terbaik di antara keduanya adalah yang memulai salam."**

Diketahui bahwa kemaksiatan yang di bawah kekafiran menurut Ahlus Sunnah wal Jamaah tidak mengeluarkan dari iman.

Maka tinggal pertimbangan setelah itu: apakah menjauhi bermanfaat atau tidak? Jika bermanfaat dan menyebabkan seseorang meninggalkan kemaksiatannya, maka dia dijauhi. Dalilnya adalah kisah Ka'ab bin Malik radhiyallahu 'anhu, Hilal bin Umayyah, dan Murarah bin Rabi' radhiyallahu 'anhum yang tertinggal dari perang Tabuk. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjauhi mereka dan memerintahkan kaum Muslim untuk menjauhi mereka. Tetapi mereka mendapat manfaat dari hal itu dengan manfaat yang besar dan berlindung kepada Allah. Bumi menjadi sempit bagi mereka padahal luas, dan jiwa mereka menjadi sempit, dan mereka yakin bahwa tidak ada tempat berlindung dari Allah kecuali kepada-Nya. Maka mereka bertobat dan Allah menerima tobat mereka.

Ini adalah jenis-jenis hijrah: hijrah tempat, hijrah amal, dan hijrah pelaku.

2- Dari Ummul Mukminin Ummu Abdullah Aisyah radhiyallahu 'anha, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Suatu pasukan akan menyerang Ka'bah, maka ketika mereka berada di suatu padang tanah, mereka akan ditenggelamkan dari yang pertama hingga yang terakhir."** Aisyah berkata: "Ya Rasulullah, bagaimana mereka ditenggelamkan dari yang pertama hingga yang terakhir padahal di antara mereka ada pasar-pasar mereka dan orang yang bukan dari mereka?" Beliau bersabda: **"Mereka akan ditenggelamkan dari yang pertama hingga yang terakhir, kemudian mereka dibangkitkan sesuai dengan niat-niat mereka."** (Muttafaq 'alaih). Ini lafaz Bukhari.

[Penjelasan]

Penulis menyebutkan hadis Aisyah radhiyallahu 'anha bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan bahwa suatu pasukan akan menyerang Ka'bah.

Ka'bah yang mulia, semoga Allah melindunginya dan menyelamatkannya dari segala keburukan.

Ka'bah ini adalah rumah Allah yang dibangun oleh Ibrahim dan anaknya Ismail 'alaihimas salaam. Keduanya mengangkat pondasi-pondasi rumah tersebut sambil berkata: **"Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"** (Al-Baqarah: 127).

Rumah ini pernah hendak diserang oleh Abrahah dari Yaman, maka dia menyerangnya dengan pasukan besar yang di depannya ada gajah besar. Dia ingin menghancurkan dengannya Ka'bah -rumah Allah-. Ketika dia mendekati Ka'bah dan sampai ke tempat yang disebut Al-Mughhammas, gajah itu berhenti dan menolak untuk maju. Mereka memaksanya untuk maju ke Ka'bah tetapi dia menolak. Jika mereka menghadapkannya ke arah Yaman, dia berlari dan mempercepat langkah. Karena itu Rasul 'alaihis salaam berkata pada perang Hudaibiyah ketika untanya berhenti dan berlutut tanpa ada penyakit, Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: **"Al-Qashwa tidak ngambek dan itu bukan sifatnya! Tetapi yang menahannya adalah yang menahan gajah."** Yang menahan gajah adalah Rabb Subhanahu wa Ta'ala. **"Demi Zat yang jiwaku di tangan-Nya, mereka tidak akan meminta kepadaku suatu rencana yang di dalamnya mereka mengagungkan kehormatan Allah kecuali akan aku berikan kepada mereka."**

Yang penting adalah bahwa Kakbah pernah diserang dari Yaman, dengan pasukan besar yang dipimpin oleh gajah besar itu, untuk menghancurkan Kakbah. Ketika mereka sampai di Mughmas, gajah itu menolak untuk berjalan dan bersikeras keras. Mereka menghardiknya, tetapi tidak ada gunanya. Mereka pun tinggal di sana dan terjebak. Maka Allah mengirimkan kepada mereka burung-burung Ababil. Ababil artinya kelompok-kelompok banyak dari burung-burung. Setiap burung membawa batu yang dipegangnya dengan kakinya, lalu melemparkannya kepada salah satu dari mereka, hingga mengenai kepalanya dan keluar dari duburnya. "Maka Dia jadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)" (Surat Al-Fil: 5). Seolah-olah mereka adalah tanaman yang dimakan binatang, dan mereka hancur di bumi. Dalam hal ini Umayyah bin Ash-Shalt berkata:

"Gajah itu ditahan di Mughmas hingga ia terus merangkak seperti hewan yang luka"

Maka Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Perkasa melindungi rumah-Nya dari tipu daya raja zalim ini yang datang untuk menghancurkan rumah Allah. Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Perkasa telah berfirman: "Dan barangsiapa bermaksud melakukan kekafiran di dalamnya secara zalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian dari azab yang pedih" (Surat Al-Hajj: ayat 25).

Di akhir zaman, suatu kaum akan menyerang Kakbah dengan pasukan besar.

Firman-Nya: "Hingga apabila mereka berada di tanah lapang" yakni di tanah luas dan terbuka, Allah menenggelamkan yang terdepan dan yang terbelakang dari mereka.

Bumi menenggelamkan mereka, dan mereka terbenam di dalamnya bersama pasar-pasar mereka dan semua yang bersama mereka.

Dalam hal ini terdapat dalil bahwa mereka adalah pasukan besar, karena bersama mereka ada pasar-pasar mereka untuk jual beli dan lain-lain.

Maka Allah menenggelamkan yang terdepan dan yang terbelakang dari mereka. Ketika Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam mengatakan ini, muncul di pikiran Aisyah radhiyallahu 'anha sebuah pertanyaan, maka ia berkata: "Ya Rasulullah, bagaimana bisa ditenggelamkan yang terdepan dan yang terbelakang dari mereka, padahal di antara mereka ada pasar-pasar mereka dan orang-orang yang bukan dari mereka?" Pasar-pasar mereka: yaitu orang-orang yang datang untuk jual beli, tidak ada niat buruk mereka untuk menyerang Kakbah. Dan di antara mereka ada orang-orang yang bukan dari mereka yang mengikuti mereka tanpa mengetahui rencana mereka. Maka Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Ditenggelamkan yang terdepan dan yang terbelakang dari mereka, pasar-pasar mereka, dan yang bukan dari mereka, kemudian mereka dibangkitkan pada hari kiamat sesuai dengan niat mereka." Setiap orang mendapat sesuai dengan yang ia niatkan.

Ini adalah salah satu contoh dari sabda Rasul 'alaihih shalatu was salam: "Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung niatnya, dan sesungguhnya setiap orang mendapat sesuai dengan yang ia niatkan."

Dalam hadis ini terdapat pelajaran: bahwa orang yang bergabung dengan ahli batil dan ahli pembangkangan serta permusuhan, maka ia akan bersama mereka dalam hukuman. Yang saleh dan yang rusak, ketika hukuman turun akan menimpa yang saleh dan yang rusak, yang berbakti dan yang durhaka, yang mukmin dan yang kafir, yang shalat dan yang sombong, dan tidak meninggalkan seorang pun. Kemudian pada hari kiamat mereka dibangkitkan sesuai dengan niat mereka.

Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Perkasa berfirman: "Dan peliharalah dirimu dari pada fitnah yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya" (Surat Al-Anfal: 25). Dan yang menjadi dalil dari hadis ini adalah sabda Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam: "Kemudian mereka dibangkitkan sesuai dengan niat mereka." Ini seperti sabdanya: "Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung niatnya, dan sesungguhnya setiap orang mendapat sesuai dengan yang ia niatkan."

Dari Aisyah radhiyallahu 'anha berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak ada hijrah setelah penaklukan, tetapi ada jihad dan niat. Dan apabila kalian diminta berperang, maka berperanglah." Muttafaq 'alaih.

Maknanya: tidak ada hijrah dari Makkah karena ia telah menjadi negeri Islam.

[PENJELASAN]

Dalam hadis ini Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meniadakan hijrah setelah penaklukan, maka beliau bersabda: "Tidak ada hijrah." Peniadaan ini bukan secara umum, artinya hijrah tidak batal karena penaklukan, bahkan "hijrah tidak akan terputus hingga taubat terputus, dan taubat tidak akan terputus hingga matahari terbit dari barat" - sebagaimana datang dalam hadis dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam - tetapi yang dimaksud dengan peniadaan di sini adalah peniadaan hijrah dari Makkah sebagaimana dikatakan pengarang rahimahullah, karena Makkah setelah penaklukan telah menjadi negeri Islam dan tidak akan kembali menjadi negeri kufur setelah itu. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam meniadakan adanya hijrah setelah penaklukan.

Makkah dahulu berada di bawah kendali orang-orang musyrik, dan mereka mengusir Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam darinya. Maka beliau berhijrah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan izin Rabbnya ke Madinah. Setelah delapan tahun, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kembali ke Makkah sebagai penakluk yang menang dan ditolong - shalawatullah wa salamuhu 'alaih.

Maka Makkah yang tadinya negeri kufur menjadi negeri iman dan negeri Islam, dan tidak ada hijrah darinya setelah itu. Dalam hal ini terdapat dalil bahwa Makkah tidak akan kembali menjadi negeri kufur, bahkan akan tetap menjadi negeri Islam hingga hari kiamat tegak, atau hingga Allah berkehendak.

Kemudian beliau 'alaihish shalatu was salam bersabda: "Tetapi ada jihad dan niat," artinya urusan setelah ini adalah jihad, yaitu penduduk Makkah keluar dari Makkah untuk berjihad.

Dan "niat" yaitu niat yang saleh untuk jihad di jalan Allah, yaitu dengan seseorang berniat dalam jihadnya agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi.

Kemudian beliau 'alaihish shalatu was salam bersabda: "Dan apabila kalian diminta berperang, maka berperanglah" artinya: apabila penguasa kalian meminta kalian berperang untuk jihad di jalan Allah, maka berperanglah secara wajib. Pada saat itu jihad menjadi fardhu 'ain. Apabila orang-orang diminta berperang untuk jihad, maka wajib bagi mereka untuk berperang dan tidak boleh ada yang mundur kecuali yang berhalangan, sesuai firman Allah Ta'ala: "Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya bila dikatakan kepada kamu: 'Berperanglah di jalan Allah' kamu merasa berat dan ingin tinggal di bumi? Apakah kamu puas dengan kehidupan dunia sebagai ganti kehidupan akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) akhirat hanyalah sedikit." "Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak dapat memberi mudharat kepada-Nya sedikitpun." (Surat At-Taubah: ayat 38-39). Dan ini adalah salah satu tempat di mana jihad menjadi fardhu 'ain.

Tempat kedua: Apabila musuh mendatangi suatu negeri, yaitu musuh datang hingga sampai ke negeri dan mengepung negeri itu, maka jihad menjadi fardhu

'ain, dan wajib bagi setiap orang untuk berperang, bahkan bagi wanita dan orang tua yang mampu dalam keadaan ini, karena ini adalah perang pembelaan.

Ada perbedaan antara perang pembelaan dan perang penyerangan.

Maka wajib dalam keadaan ini semua orang berperang untuk membela negeri mereka.

Tempat ketiga: Apabila hadir dalam barisan, dan bertemu dua barisan - barisan orang-orang kafir dan barisan orang-orang Muslim - maka jihad pada saat itu menjadi fardhu 'ain, dan tidak boleh bagi siapa pun untuk pergi sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur)." "Dan barangsiapa yang membelakangi mereka di waktu itu, kecuali berbelok untuk siasat perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya." (Surat Al-Anfal: 15-16).

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjadikan mundur pada hari perang sebagai salah satu dari tujuh dosa yang membinasakan.

Tempat keempat: Apabila seseorang dibutuhkan, seperti suatu senjata yang tidak diketahui cara menggunakannya kecuali oleh seorang individu saja, dan orang-orang membutuhkan orang ini untuk menggunakan senjata baru ini misalnya, maka wajib baginya untuk berjihad meskipun imam tidak memintanya berperang, karena ia dibutuhkan.

Maka dalam empat tempat ini, jihad menjadi fardhu 'ain.

Selain itu, ia adalah fardhu kifayah.

Para ulama berkata: Wajib bagi kaum Muslim agar di antara mereka ada jihad dalam setahun sekali, berjihad melawan musuh-musuh Allah agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi, bukan untuk membela tanah air karena ia adalah tanah air, karena membela tanah air dari segi ia adalah tanah air dilakukan oleh mukmin dan kafir. Bahkan orang-orang kafir pun membela tanah air mereka. Tetapi seorang Muslim membela agama Allah, maka ia membela tanah airnya

bukan karena itu tanah airnya misalnya, tetapi karena itu adalah negeri Islam, maka ia membelanya untuk melindungi Islam yang ada di negeri ini.

Oleh karena itu wajib bagi kita dalam keadaan seperti yang kita alami hari ini, wajib bagi kita untuk mengingatkan semua orang awam bahwa seruan untuk membebaskan tanah air dan yang semacam itu adalah seruan yang tidak sesuai. Orang-orang harus dimobilisasi secara agama, dan dikatakan bahwa kita membela agama kita sebelum segala sesuatu, karena negeri kita adalah negeri agama, negeri Islam yang butuh perlindungan dan pembelaan. Maka kita harus membelanya dengan niat ini. Adapun membela dengan niat nasionalisme atau dengan niat kebangsaan, maka ini dilakukan oleh mukmin dan kafir, dan tidak bermanfaat bagi pelakunya pada hari kiamat. Apabila ia terbunuh sementara ia membela dengan niat ini, maka ia bukan syahid, karena Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya tentang orang yang berperang karena fanatisme, berperang karena keberanian, dan berperang agar dilihat kedudukannya, yang mana di antara ini yang di jalan Allah? Maka beliau berkata: "Barangsiapa berperang agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi, maka ia di jalan Allah."

Perhatikan syarat ini: "Barangsiapa berperang agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi," bukan karena itu tanah airnya. Apabila kamu berperang untuk tanah airmu, maka kamu dan orang kafir sama saja. Tetapi katakan untuk menjadikan kalimat Allah yang tertinggi, yang terwakili di negerimu, karena negerimu adalah negeri Islam. Dalam keadaan ini perang menjadi perang di jalan Allah.

Telah shahih dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau berkata: "Tidaklah seseorang terluka di jalan Allah - dan Allah lebih mengetahui siapa yang terluka di jalan-Nya - kecuali ia akan datang pada hari kiamat dengan lukanya mengucur darah; warnanya warna darah, dan baunya bau kasturi."

Maka lihatlah bagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mensyaratkan untuk kesyahidan bahwa seseorang harus berperang di jalan Allah. Dan berperang di jalan Allah adalah berperang agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi.

Maka wajib bagi para penuntut ilmu untuk menjelaskan kepada manusia bahwa berperang untuk tanah air bukanlah perang yang benar. Seseorang berperang agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi. Aku berperang untuk tanah airku karena ia adalah tanah air Islam, maka aku melindunginya dari musuh-

musuhnya dan musuh-musuh Islam. Dengan niat ini, niat menjadi benar. Wallahu'l-muwaffiq.

4- Dari Abu Abdullah Jabir bin Abdullah Al-Anshari radhiyallahu 'anhuma berkata: Kami bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam suatu peperangan. Maka beliau berkata: "Sesungguhnya di Madinah ada orang-orang, tidaklah kalian berjalan suatu perjalanan dan tidak pula melewati suatu lembah kecuali mereka bersama kalian, yang menahan mereka adalah penyakit." Dalam riwayat lain: "Kecuali mereka berbagi pahala dengan kalian." Diriwayatkan oleh Muslim.

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Anas radhiyallahu 'anhu berkata: "Kami kembali dari perang Tabuk bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau berkata: 'Sesungguhnya ada kaum di Madinah yang meninggalkan kami, tidaklah kami melewati jalan dan lembah kecuali mereka bersama kami, yang menahan mereka adalah uzur.'"

[PENJELASAN]

Sabdanya: "dalam suatu peperangan" yaitu dalam suatu perang.

Makna hadis adalah bahwa seseorang apabila berniat melakukan amal saleh, tetapi ada yang menahannya dari amal itu, maka ditulis baginya pahala apa yang ia niatkan.

Adapun jika ia biasa melakukannya dalam keadaan tidak berhalangan - yaitu ketika ia mampu ia melakukannya, kemudian ia tidak mampu melakukannya setelah itu - maka ditulis baginya pahala amal itu secara lengkap, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Apabila hamba sakit atau bepergian, ditulis baginya seperti apa yang biasa ia kerjakan dalam keadaan mukim dan sehat."

Orang yang mengharapkan kebaikan dan bersemangat terhadapnya, apabila kebiasaannya ia melakukannya tetapi ada yang menahannya, maka ditulis baginya pahalanya secara lengkap.

Misalnya: Apabila kebiasaan seseorang shalat berjamaah di masjid, tetapi ada yang menahannya seperti tidur atau sakit atau yang semacamnya, maka ditulis baginya pahala orang yang shalat berjamaah secara sempurna tanpa kurang.

Demikian juga apabila kebiasaan seseorang shalat sunnah, tetapi ada yang mencegahnya dan ia tidak mampu melakukannya, maka ditulis baginya pahalanya secara lengkap. Demikian juga apabila kebiasaannya puasa tiga hari setiap bulan, kemudian ia tidak mampu melakukannya dan ada yang mencegahnya, maka ditulis baginya pahala lengkap.

Dan banyak contoh lainnya. Adapun jika bukan kebiasaannya melakukannya, maka ditulis baginya pahala niat saja, tanpa pahala amal.

Dalilnya: bahwa orang-orang fakir dari para sahabat radhiyallahu 'anhum berkata: "Ya Rasulullah, orang-orang kaya telah mendahului kami dengan derajat yang tinggi dan kenikmatan yang kekal" - maksudnya bahwa orang-orang yang memiliki harta telah mendahului mereka dengan sedekah dan memerdekakan budak. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Maukah aku beritahu kalian sesuatu yang jika kalian kerjakan, kalian akan menyusul orang yang mendahului kalian dan tidak ada yang menyusul kalian kecuali yang mengerjakan seperti apa yang kalian kerjakan? Kalian bertasbih, bertakbir, dan bertahmid setelah setiap shalat tiga puluh tiga kali." Maka mereka melakukannya. Orang-orang kaya mengetahui hal itu lalu mereka melakukan seperti yang mereka lakukan. Maka orang-orang fakir datang kepada Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: "Ya Rasulullah, saudara-saudara kami yang memiliki harta mendengar apa yang kami lakukan lalu mereka melakukan seperti itu." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya," dan Allah memiliki karunia yang besar. Beliau tidak mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya kalian telah mencapai pahala amal mereka," tetapi tidak diragukan bahwa bagi mereka ada pahala niat amal.

Oleh karena itu Nabi 'alaihish shalatu was salam menyebutkan tentang orang yang diberi Allah harta lalu ia membelanjakannya di jalan-jalan kebaikan, dan ada seorang fakir yang berkata: "Seandainya aku memiliki harta seperti si fulan, aku akan berbuat seperti perbuatan si fulan." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

berkata: "Maka ia mendapat (pahala) karena niatnya, dan pahala keduanya sama."

Yakni sama saja dalam hal pahala niat, adapun amal perbuatan maka tidak ditulis pahalanya untuknya kecuali jika itu merupakan kebiasaannya untuk melakukannya.

Dan dalam hadits ini: terdapat isyarat kepada orang yang keluar di jalan Allah, dalam perang dan jihad fi sabilillah, maka baginya pahala langkah kakinya, dan karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidaklah kalian berjalan dalam suatu perjalanan dan melintasi suatu lembah atau jurang kecuali mereka (para malaikat) bersama kalian."

Dan yang menunjukkan hal ini adalah firman Allah Ta'ala: **"Yang demikian itu adalah karena mereka tidak ditimpa rasa haus, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah, dan mereka tidak menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak (pula) mereka memperoleh sesuatu dari musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. Dan mereka tidak menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak (pula) melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (pahala yang lebih baik), supaya Allah memberi balasan kepada mereka dengan yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."** (QS. At-Taubah: 120-121).

Dan yang serupa dengan ini: bahwa seorang laki-laki apabila berwudhu di rumahnya lalu menyempurnakan wudhunya, kemudian keluar menuju masjid; tidak ada yang mengeluarkannya kecuali shalat; maka dia tidak melangkah satu langkah kecuali Allah mengangkat satu derajat baginya dan menghapus satu dosa darinya.

Dan ini termasuk karunia Allah 'azza wa jalla bahwa sarana-sarana amal mengandung pahala yang telah dijelaskan oleh Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan Allah-lah yang memberi taufik.

Dan dari Abu Ma'n bin Yazid bin Al-Khins - radhiyallahu 'anhum, dia, ayahnya dan kakeknya adalah para sahabat, dia berkata: Ayahku - Yazid - mengeluarkan dinar-dinar untuk bersedekah, lalu dia meletakkannya kepada seseorang di masjid, maka aku datang dan mengambilnya, lalu aku membawanya kepadanya. Maka dia berkata: "Demi Allah, bukan kepadamu yang aku maksudkan." Lalu aku mengadukannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau bersabda: **"Bagimu apa yang kamu niatkan wahai Yazid, dan bagimu apa yang kamu ambil wahai Ma'n."** (HR. Bukhari).

[PENJELASAN]

Hadits ini yang disebutkan oleh penulis rahimahullah dalam kisah Ma'n bin Yazid dan ayahnya radhiyallahu 'anhuma, bahwa ayahnya Yazid mengeluarkan dirham-dirham kepada seseorang di masjid untuk disedekahkan kepada orang-orang fakir, maka datanglah anaknya Ma'n lalu mengambilnya, dan mungkin orang yang diberi amanah itu tidak tahu bahwa dia adalah anak Yazid. Dan dapat dipahami bahwa dia memberikannya karena dia termasuk orang yang berhak menerimanya.

Maka hal itu sampai kepada ayahnya Yazid, lalu dia berkata kepadanya: "Bukan kepadamu yang aku maksudkan" - yakni aku tidak bermaksud bersedekah dengan dirham-dirham ini kepadamu - maka dia pergi kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Bagimu wahai Yazid apa yang kamu niatkan, dan bagimu wahai Ma'n apa yang kamu ambil."**

Maka sabda beliau 'alaihish shalatu was salam: **"Bagimu wahai Yazid apa yang kamu niatkan"** menunjukkan bahwa amal-amal itu tergantung niat, dan bahwa seseorang jika berniat kebaikan maka dia mendapatkannya, walaupun Yazid tidak berniat agar dirham-dirham ini diambil oleh anaknya, namun anaknya mengambilnya; dan anaknya termasuk orang yang berhak; maka menjadi miliknya, dan karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Bagimu wahai Ma'n apa yang kamu ambil."**

Maka dalam hadits ini: dalil untuk apa yang dikemukakan penulis yaitu bahwa amal-amal itu tergantung niat, dan bahwa seseorang ditulis baginya pahala apa

yang dia niatkan; walaupun perkara itu terjadi berlawanan dengan apa yang dia niatkan, dan kaidah ini memiliki cabang-cabang yang banyak:

Di antaranya: apa yang disebutkan para ulama rahimahullah bahwa seorang laki-laki jika memberikan zakatnya kepada seseorang yang dia kira termasuk ahli zakat, lalu ternyata orang itu kaya dan bukan termasuk ahli zakat maka zakatnya sah, dan diterima serta membebaskan kewajibannya; karena dia berniat memberikannya kepada orang yang berhak menerimanya, maka jika dia berniat demikian maka baginya niatnya.

Dan di antaranya: bahwa seseorang jika ingin mewakafkan - misalnya - rumah kecil, lalu berkata: "Aku wakafkan rumahku si fulan," dan dia menunjuk ke rumah yang besar, namun itu berlawanan dengan apa yang dia niatkan dalam hatinya, maka berlaku sesuai dengan apa yang dia niatkan dan bukan sesuai dengan apa yang terlanjur diucapkan lisannya.

Dan di antaranya: jika seseorang yang jahil tidak mengetahui perbedaan antara umrah dan haji, lalu dia haji bersama orang-orang, maka dia berkata "labbaika hajjan" (aku penuhi panggilan-Mu untuk haji), padahal dia bermaksud umrah yang dia nikmati sampai haji; maka baginya apa yang dia niatkan, selama maksudnya adalah umrah, walaupun dia berkata "labbaika hajjan" bersama orang-orang ini, maka baginya apa yang dia niatkan, dan tidak merusak kesalahan lisannya sedikitpun.

Dan di antaranya juga: jika seseorang berkata kepada istrinya: "Kamu telah ditalak;" dan dia bermaksud kamu telah bebas dari ikatan bukan dari nikah, maka baginya apa yang dia niatkan, dan istrinya tidak ditalak karenanya.

Maka hadits ini memiliki banyak manfaat dan cabang-cabang yang tersebar dalam bab-bab fiqih.

Dan di antara manfaat hadits ini: bahwa seseorang boleh bersedekah kepada anaknya, dan dalilnya adalah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan sedekah dan mendorong kepadanya, maka Zainab - istri Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anha ingin bersedekah dengan sebagian hartanya, maka suaminya berkata kepadanya: "Aku dan anakmu lebih berhak kamu beri sedekah" - karena dia fakir - radhiyallahu 'anhu, maka dia berkata:

"Tidak, sampai aku bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam," maka beliau bersabda: **"Benar Ibn Mas'ud, suamimu dan anakmu lebih berhak kamu beri sedekah kepada mereka."**

Dan di antara manfaat hadits: bahwa seseorang boleh memberikan anaknya dari zakat, dengan syarat tidak ada maksud menggugurkan kewajiban atasnya.

Maksudnya misalnya: jika seseorang memiliki zakat dan ingin memberikannya kepada anaknya, agar anaknya tidak menuntut nafkah; maka ini tidak sah; karena dia bermaksud dengan pemberiannya menggugurkan kewajiban nafkahnya.

Adapun jika dia memberikannya untuk melunasi hutang yang ada padanya; seperti anaknya tertimpa kecelakaan, dan ayahnya memberikan dari zakat apa yang bisa melunasi denda ini; maka itu tidak apa-apa, dan mencukupi dari zakatnya, karena anaknya adalah orang yang paling dekat dengannya; dan sekarang dia tidak bermaksud dengan ini menggugurkan kewajiban atasnya, melainkan bermaksud membebaskan kewajiban anaknya; bukan menafkahnya, maka jika ini maksudnya maka zakat halal baginya. Dan Allah yang memberi taufik.

6- Dan dari Abu Ishaq Sa'd bin Abi Waqqash bin Uhayb bin Abdul Manaf bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah bin Ka'b bin Luayy Al-Qurasyiy Az-Zuhriy radhiyallahu 'anhu, salah satu dari sepuluh orang yang dijamin masuk surga, radhiyallahu 'anhum, dia berkata: *******"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang menjengukku pada tahun haji wada' karena sakit yang parah, maka aku berkata: 'Wahai Rasulullah, sungguh aku telah ditimpa sakit sebagaimana yang engkau lihat, dan aku memiliki harta dan tidak ada yang mewarisiku kecuali seorang putriku, apakah aku bersedekah dengan dua pertiga hartaku?' Beliau berkata: 'Tidak.' Aku berkata: 'Separuhnya wahai Rasulullah?' Beliau berkata: 'Tidak.' Aku berkata: 'Sepertiga wahai Rasulullah?' Beliau berkata: 'Sepertiga, dan sepertiga itu banyak - atau besar. Sesungguhnya jika kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya lebih baik daripada kamu meninggalkan mereka dalam keadaan miskin meminta-minta kepada manusia, dan sesungguhnya kamu tidak akan menafkahkan suatu nafkah yang kamu

maksudkan dengan itu wajah Allah kecuali kamu diberi pahala karenanya, bahkan apa yang kamu berikan pada mulut istrimu." Dia berkata: "Maka aku berkata: 'Wahai Rasulullah, apakah aku akan ditinggalkan setelah para sahabatku?' Beliau berkata: 'Sesungguhnya kamu tidak akan ditinggalkan lalu beramal dengan suatu amal yang kamu maksudkan dengannya wajah Allah kecuali kamu ditambah dengannya derajat dan ketinggian, dan semoga kamu ditinggalkan sehingga ada kaum yang mendapat manfaat darimu dan yang lain dirugikan olehmu. Ya Allah, sempurnakanlah bagi para sahabatku hijrah mereka, dan jangan Engkau kembalikan mereka ke belakang, tapi kasihan Sa'd bin Khaulah.'" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam merasa kasihan kepadanya karena dia meninggal di Makkah. (Muttafaq 'alaih).

[PENJELASAN]

Penulis rahimahullah ta'ala berkata - dalam apa yang dia nukil dari Sa'd bin Abi Waqqash - radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam datang menjenguknya dalam sakit yang menimpanya, dan itu di Makkah, dan Sa'd bin Abi Waqqash radhiyallahu 'anhu termasuk dari kaum Muhajirin yang hijrah dari Makkah ke Madinah, maka mereka meninggalkan negeri mereka karena Allah 'azza wa jalla, dan merupakan kebiasaan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau menjenguk orang sakit dari para sahabatnya, sebagaimana beliau juga mengunjungi mereka; karena shallallahu 'alaihi wa sallam adalah sebaik-baik manusia akhlakunya; meskipun beliau adalah imam yang diikuti. Semoga shalawat dan salam Allah atasnya, beliau adalah sebaik-baik manusia akhlakunya, dan paling lembut dengan para sahabatnya, dan paling mencintai mereka.

Maka beliau datang menjenguknya, lalu dia berkata: "Wahai Rasulullah: **'Sesungguhnya aku telah ditimpa sakit sebagaimana yang engkau lihat'**" yakni: dia ditimpa sakit yang sangat besar.

"Dan aku memiliki harta yang banyak atau besar" yakni: bahwa dia memiliki harta yang besar.

"Dan tidak ada yang mewarisiku kecuali seorang putriku" yakni: dia tidak memiliki ahli waris dengan bagian yang pasti kecuali putri ini.

"Apakah aku bersedekah dengan dua pertiga hartaku" yakni dua dari tiga bagian!

"Beliau berkata: 'Tidak.' Aku berkata: 'Separuhnya wahai Rasulullah?'" yakni: dengan setengahnya.

"Beliau berkata: 'Tidak.' Aku berkata: 'Sepertiga?' Beliau berkata: 'Sepertiga, dan sepertiga itu banyak.'"

Maka ucapannya: **"Apakah aku bersedekah"** yakni aku berikan sebagai sedekah? Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang hal itu; karena Sa'd dalam keadaan itu sedang sakit dengan sakit yang dikhawatirkan kematiannya, maka karena itu Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam melarangnya bersedekah lebih dari sepertiga.

Karena orang sakit yang sakit parah yang dikhawatirkan kematiannya tidak boleh bersedekah lebih dari sepertiga, karena hartanya telah terkait dengan hak orang lain; yaitu para ahli waris. Adapun orang yang sehat tidak ada sakit padanya, atau ada sakit ringan yang tidak dikhawatirkan kematiannya, maka boleh baginya bersedekah dengan apa yang dia mau; dengan sepertiga, atau setengah, atau dua pertiga, atau semua hartanya, tidak ada dosa atasnya.

Tapi tidak pantas bersedekah dengan semua hartanya; kecuali jika dia memiliki sesuatu yang dia tahu bahwa dia akan tercukupi dengannya dari hamba-hamba Allah.

Yang penting bahwa Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam melarangnya bersedekah dengan yang lebih dari sepertiga.

Dan beliau berkata: **"Sepertiga, dan sepertiga itu banyak - atau besar"** dan dalam ini dalil bahwa jika kurang dari sepertiga maka itu lebih baik dan lebih sempurna; dan karena itu Ibn Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: **"Seandainya manusia mengurangi dari sepertiga ke seperempat"**; karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: **"Sepertiga, dan sepertiga itu besar."**

Dan Abu Bakar radhiyallahu 'anhu berkata: **"Aku ridha dengan apa yang Allah ridhai untuk diri-Nya"** yakni: seperlima, maka dia berwasiat dengan seperlima radhiyallahu 'anhu.

Dan dengan ini kita tahu bahwa perbuatan manusia hari ini; dan mereka berwasiat dengan sepertiga; berlawanan dengan yang lebih utama, walaupun itu dibolehkan. Tapi yang lebih utama adalah lebih sedikit dari sepertiga; seperti seperempat atau seperlima.

Para fuqaha kami rahimahullah berkata: Yang lebih utama adalah berwasiat dengan seperlima, tidak lebih dari itu; mengikuti Abu Bakar As-Siddiq radhiyallahu 'anhu.

Kemudian Rasul 'alaihish shalatu was salam berkata: **"Sesungguhnya jika kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya lebih baik daripada kamu meninggalkan mereka dalam keadaan miskin meminta-minta kepada manusia."**

Yakni: kamu menyisakan harta dan tidak bersedekah dengannya; sehingga jika kamu mati dan para ahli waris mewarisinya mereka menjadi kaya karenanya, ini lebih baik daripada kamu meninggalkan mereka dalam keadaan miskin, tidak meninggalkan sesuatu untuk mereka **"meminta-minta kepada manusia"** yakni: mereka meminta kepada manusia dengan telapak tangan mereka; berilah kami, berilah kami.

Dan dalam ini dalil bahwa mayit jika meninggalkan harta untuk ahli waris maka itu baik baginya.

Jangan sampai seseorang mengira bahwa jika dia meninggalkan harta, dan diwariskan darinya dengan terpaksa atasnya, bahwa tidak ada pahala baginya dalam hal itu! Tidak, bahkan baginya pahala, bahkan Rasul 'alaihish shalatu was salam berkata: **"Sesungguhnya jika kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya lebih baik daripada kamu meninggalkan mereka dalam keadaan miskin...dst"** karena jika kamu meninggalkan harta untuk ahli waris mereka mendapat manfaat darinya, dan mereka adalah kerabat, dan jika kamu bersedekah dengannya maka yang mendapat manfaat adalah orang jauh, sedangkan sedekah kepada kerabat lebih utama daripada kepada orang jauh, karena sedekah kepada kerabat adalah sedekah dan silaturahmi.

Kemudian beliau berkata: **"Sesungguhnya kamu tidak akan menafkahkan suatu nafkah yang kamu maksudkan dengannya wajah Allah kecuali kamu**

diberi pahala karenanya, bahkan apa yang kamu berikan pada mulut istrimu." Beliau berkata: Kamu tidak akan menafkahkan suatu nafkah; yakni: kamu tidak akan menafkahkan harta; dirham atau dinar atau pakaian, atau perabot atau makanan atau selainnya yang kamu maksudkan dengannya wajah Allah kecuali kamu diberi pahala karenanya.

Yang menjadi saksi dari ini adalah ucapan beliau: **"kamu maksudkan dengannya wajah Allah"** yakni: kamu maksudkan dengannya wajah Allah 'azza wa jalla, maksudnya kamu maksudkan dengannya untuk sampai ke surga; sehingga kamu melihat wajah Allah 'azza wa jalla.

Karena ahli surga - semoga Allah menjadikan aku dan kalian termasuk mereka - mereka melihat Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan memandang kepada-Nya secara langsung dengan mata mereka, sebagaimana mereka melihat matahari di siang hari yang cerah tidak ada awan di bawahnya, dan sebagaimana mereka melihat bulan di malam purnama. Maksudnya bahwa mereka melihat itu dengan benar.

"Bahkan apa yang kamu berikan pada mulut istrimu" yakni: bahkan suapan yang kamu berikan kepada istrimu kamu diberi pahala karenanya jika kamu maksudkan dengannya wajah Allah, meskipun nafkah kepada istri adalah perkara wajib, jika kamu tidak menafkahi dia akan berkata "nafkahi atau talak," dan meskipun demikian jika kamu nafkahi istrimu kamu ingin jika kamu nafkahi dirimu kamu maksudkan dengan itu wajah Allah; maka Allah memberimu pahala atas ini.

Kemudian dia berkata radhiyallahu 'anhu: **"Apakah aku akan ditinggalkan setelah para sahabatku"** maksudnya apakah aku terlambat setelah para sahabatku, yakni: apakah aku akan tertinggal setelah para sahabatku lalu mati di Makkah. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan bahwa dia tidak akan tertinggal maka beliau berkata: **"Sesungguhnya kamu tidak akan tertinggal"** dan beliau jelaskan kepadanya bahwa jika dia tertinggal kemudian beramal dengan suatu amal yang dia maksudkan dengannya wajah Allah kecuali Allah menambah dengannya derajat dan ketinggian baginya.

Maksudnya: jika diandaikan kamu tertinggal dan tidak bisa keluar dari Makkah, dan kamu beramal dengan suatu amal yang kamu maksudkan dengannya wajah

Allah; maka Allah Ta'ala menambah bagimu dengannya ketinggian dan derajat, ketinggian dalam kedudukan dan martabat, dan derajat dalam tempat.

Maka Allah 'azza wa jalla mengangkatmu di surga-surga kenikmatan beberapa derajat. Bahkan jika kamu beramal di Makkah padahal kamu telah hijrah darinya.

Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: **"Dan semoga kamu ditinggalkan"** kamu ditinggalkan: di sini berbeda dengan kamu ditinggalkan yang pertama **"semoga kamu ditinggalkan"**: yakni kamu hidup lama di dunia; dan inilah yang terjadi maka Sa'd bin Abi Waqqash hidup lama sekali, bahkan dia - radhiyallahu 'anhu sebagaimana disebutkan para ulama, meninggalkan tujuh belas anak laki-laki dan dua belas anak perempuan.

Dan pada awalnya dia tidak memiliki kecuali satu anak perempuan, tapi dia tetap hidup dan berumur panjang dan diberi rezeki anak-anak. Tujuh belas anak laki-laki dan dua belas anak perempuan.

Beliau berkata: **"Dan semoga kamu ditinggalkan" "sehingga ada kaum yang mendapat manfaat darimu dan yang lain dirugikan olehmu"** dan inilah yang terjadi, maka Sa'd - radhiyallahu 'anhu tertinggal dan memiliki pengaruh besar dalam penaklukan-penaklukan Islam, dan membuka penaklukan-penaklukan besar yang agung, maka ada kaum yang mendapat manfaat darinya yaitu kaum muslimin, dan yang lain dirugikan olehnya yaitu orang-orang kafir.

Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: **"Ya Allah, sempurnakanlah bagi para sahabatku hijrah mereka"** beliau memohon kepada Allah agar menyempurnakan bagi para sahabatnya hijrah mereka dan itu dengan dua perkara:

Perkara pertama: keteguhan mereka di atas iman; karena jika seseorang teguh di atas iman maka dia teguh di atas hijrah.

Perkara yang kedua: bahwa tidak boleh seorang pun dari mereka kembali ke Makkah setelah keluar darinya sebagai muhajir kepada Allah dan Rasul-Nya.

Karena apabila engkau keluar dari suatu negeri sebagai muhajir kepada Allah dan Rasul-Nya, maka ia seperti harta yang engkau sedekahkan. Negeri itu menjadi seperti harta yang engkau sedekahkan, tidak mungkin engkau kembali kepadanya.

Demikianlah setiap sesuatu yang ditinggalkan seseorang karena Allah, ia tidak boleh kembali kepadanya.

Di antara contohnya adalah apa yang telah berhasil dilakukan oleh banyak orang dengan mengeluarkan televisi dari rumah-rumah mereka sebagai taubat kepada Allah, menjauh darinya dan dari keburukan-keburukan yang ada di dalamnya. Maka orang-orang ini bertanya: "Apakah kami boleh mengembalikannya ke rumah?"

Kami katakan: Tidak, setelah kalian mengeluarkannya karena Allah, jangan kalian kembalikan. Karena seseorang apabila meninggalkan sesuatu karena Allah dan meninggalkan sesuatu karena Allah, maka ia tidak boleh kembali kepadanya. Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memohon kepada Tuhannya agar menetapkan hijrah para sahabatnya.

Dan sabda beliau: "Dan janganlah Engkau kembalikan mereka ke belakang" yaitu janganlah Engkau jadikan mereka mundur dari iman sehingga mereka murtad ke belakang. Karena kekufuran adalah kemunduran, sedangkan iman adalah kemajuan. Ini berlawanan dengan apa yang dikatakan oleh orang-orang atheis hari ini, di mana mereka menggambarkan Islam sebagai kemunduran, dan mengatakan bahwa kemajuan adalah melepaskan diri dari Islam dan menjadi sekuler - maksudnya tidak membedakan antara iman dan kufur - na'udzubillah - dan tidak membedakan antara kefasikan dan ketaatan. Padahal iman itulah kemajuan yang sesungguhnya.

Orang-orang yang maju adalah orang-orang beriman, dan kemajuan itu dengan iman, sedangkan kemurtadan adalah kemunduran ke belakang, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di sini: "Dan janganlah Engkau kembalikan mereka ke belakang". Dalam hadits ini terdapat faedah-faedah yang besar dan banyak!!

Faedah-faedah Menjenguk Orang Sakit

Di antaranya: bahwa termasuk petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah menjenguk orang sakit, karena beliau menjenguk Sa'd bin Abi Waqqash radhiyallahu 'anhu. Dan dalam menjenguk orang sakit terdapat faedah bagi penjenguk dan faedah bagi yang dijenguk.

Faedah bagi Penjenguk:

- Ia menunaikan hak saudaranya sesama Muslim, karena di antara hak saudaramu sesama Muslim adalah menjenguknya ketika sakit.
- Seseorang apabila menjenguk orang sakit, maka ia senantiasa berada dalam kebun surga, yaitu memetik buah-buahan surga hingga ia kembali.
- Hal itu mengingatkan penjenguk akan nikmat Allah kepadanya berupa kesehatan. Karena ketika ia melihat orang sakit ini dan melihat penyakit yang dideritanya, lalu kembali kepada dirinya dan melihat kesehatan serta afiat yang ada padanya, ia akan mengetahui kadar nikmat Allah kepadanya berupa afiat ini. Karena sesuatu itu diketahui dengan lawannya.
- Hal itu mendatangkan kasih sayang dan cinta, karena seseorang apabila menjenguk orang sakit, maka penjengukan ini akan selalu ada di hati orang sakit, ia mengingatkannya. Dan setiap kali mengingatkannya, ia mencintai orang yang menjenguknya. Ini tampak jelas ketika orang sakit sembuh dan bertemu denganmu, engkau akan mendapatinya berterima kasih kepadamu dan hatinya gembira karenanya.

Faedah bagi yang Dijenguk: Baginya juga ada faedah, karena hal itu menghiburnya, melapangkan dadanya, dan menghilangkan kesedihan, duka, dan penyakit yang dideritanya. Dan mungkin penjenguk diberi taufik untuk mengingatkannya tentang kebaikan, taubat, dan wasiat - jika ia ingin berwasiat tentang sesuatu yang menjadi kewajibannya seperti hutang dan lainnya - maka dalam hal itu terdapat faedah besar bagi yang dijenguk.

Adab Menjenguk Orang Sakit

Oleh karena itu para ulama berkata: Sebaiknya orang yang menjenguk orang sakit memberikan harapan kepadanya tentang ajalnya, yaitu membuatnya gembira dengan mengatakan: "Masya Allah, hari ini engkau dalam kebaikan" dan semisalnya. Tidak harus mengatakan kepadanya: "Engkau baik-baik saja" misalnya, karena mungkin ia lebih sakit daripada kemarin. Tetapi katakan: "Hari ini engkau dalam kebaikan," karena orang mukmin semua urusannya baik. Jika ditimpa kesusahan, ia dalam kebaikan, dan jika ditimpa kegembiraan, ia juga

dalam kebaikan. Maka katakan: "Hari ini engkau dalam kebaikan, alhamdulillah," dan semisalnya yang menggembirakan hatinya.

Ajal itu sudah ditentukan. Jika penyakit ini adalah ajalnya, ia akan mati. Dan jika masih ada sisa dari dunianya, ia akan tetap hidup.

Sebaiknya juga mengingatkannya tentang taubat, tetapi jangan mengatakan hal itu secara langsung, karena mungkin ia akan terganggu dan berkata dalam hatinya: "Seandainya penyakitku tidak berbahaya, tentu ia tidak mengingatkanku tentang taubat."

Tetapi mulailah dengan menyebutkan ayat-ayat dan hadits-hadits yang berisi pujian terhadap orang-orang yang bertaubat, yang dengannya orang sakit itu teringat. Sebaiknya juga mengingatkannya tentang wasiat. Jangan katakan kepadanya: "Berwasiat, karena ajalmu sudah dekat." Jika berkata demikian, ia akan terganggu. Tetapi misalnya mengingatkannya dengan kisah-kisah yang berkaitan, seperti mengatakan: "Si fulan dulunya punya hutang, dan ia adalah orang yang bijaksana, dan ia berwasiat kepada keluarganya untuk melunasi hutangnya," dan semisalnya dari kata-kata yang tidak membuatnya terganggu.

Para ahli ilmu berkata: Sebaiknya juga jika melihat darinya keinginan untuk dibacakan (ruqyah), maka sebaiknya dibacakan kepadanya, ditiup kepadanya dengan apa yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Contoh doa ruqyah:

- "Hilangkanlah penyakit wahai Tuhan manusia, sembuhkanlah, Engkau Maha Penyembuh, tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan-Mu, kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit."
- "Tuhan kami Allah yang di langit, suci nama-Mu, perintah-Mu di langit dan bumi, sebagaimana rahmat-Mu di langit, maka jadikanlah rahmat-Mu di bumi. Ampunilah dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan kami, Engkau Tuhan orang-orang yang baik. Turunkanlah rahmat dari rahmat-Mu dan kesembuhan dari kesembuhan-Mu atas penyakit ini agar sembuh."

Atau membacakan Surat Al-Fatihah, karena Surat Al-Fatihah adalah ruqyah yang dibacakan untuk orang sakit dan orang yang disengat kalajengking, ular, atau semisalnya.

Apabila penjenguk melihat dari orang sakit bahwa ia suka dibacakan, maka bacakanlah agar tidak memaksa orang sakit meminta bacaan. Karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Aku melihat dari umatku tujuh puluh ribu orang masuk surga tanpa hisab dan tidak disiksa." Beliau bersabda: "Mereka adalah orang-orang yang tidak meminta ruqyah, tidak meminta bekam, tidak percaya pada pertanda burung, dan kepada Tuhan mereka bertawakal."

Sabda beliau: "Tidak meminta ruqyah" yaitu tidak meminta seseorang untuk membacakan ruqyah kepada mereka. Maka jika engkau melihatnya rindu untuk engkau bacakan, bacakanlah kepadanya agar tidak memaksanya meminta bacaan.

Demikian juga jika engkau melihat bahwa orang sakit suka engkau lama tinggal bersamanya, maka lamalah tinggal. Engkau dalam kebaikan dan mendapat pahala. Lamalah tinggal bersamanya dan gembirakanlah hatinya. Mungkin menggembirakan hatinya menjadi sebab kesembuhannya, karena kegembiraan orang sakit dan lapangnya dadanya termasuk sebab-sebab kesembuhan yang terbesar.

Jika engkau melihat ia suka engkau tinggal, maka tinggallah bersamanya dan lama-lamalah duduk bersamanya sampai engkau tahu bahwa ia sudah bosan.

Adapun jika engkau melihat bahwa orang sakit terpaksa dan tidak suka engkau tinggal, atau ia suka engkau pergi agar keluarganya datang dan ia merasa tenang bersama mereka, maka jangan terlambat. Tanyakan keadaannya lalu pergilah.

Akhlak Mulia Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

Di antara faedahnya: kebaikan akhlak Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Tidak diragukan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah manusia yang paling baik akhlaknya, karena Allah Ta'ala berfirman:

Surat Al-Qalam ayat 1-4: "Nun. Demi kalam dan apa yang mereka tulis. Berkat nikmat Tuhanmu, kamu (Muhammad) bukanlah orang gila. Dan sesungguhnya bagimu pahala yang besar yang tidak akan putus-putusnya. Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."

Maka manusia yang paling agung akhlaknya dan paling baik akhlaknya adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Oleh karena itu beliau menjenguk para sahabatnya, mengunjungi mereka, mengucapkan salam kepada mereka, bahkan beliau melewati anak-anak kecil dan mengucapkan salam kepada mereka, shallallahu 'alaihi wa sallam.

Pentingnya Bermusyawarah

Di antara faedah hadits ini: bahwa sebaiknya seseorang bermusyawarah dengan ahli ilmu, karena Sa'd bin Abi Waqqash radhiyallahu 'anhu meminta nasihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika hendak bersedekah dengan sebagian hartanya. Ia berkata: "Ya Rasulullah, aku memiliki harta yang banyak, dan tidak ada yang mewarisiku kecuali seorang putri. Apakah aku bersedekah dengan dua pertiga hartaku?" Beliau menjawab: "Tidak..." hadits.

Dalam hal ini terdapat bermusyawarah dengan ahli ilmu dan ahli pendapat. Dan setiap orang sesuai dengan keadaannya. Misalnya jika engkau hendak melakukan sesuatu dalam urusan agama, maka bermusyawarahlah dengan ahli ilmu, karena mereka lebih mengetahui urusan agama daripada yang lain. Jika engkau hendak membeli rumah, maka bermusyawarahlah dengan pemilik kantor properti. Jika engkau hendak membeli mobil, maka mintalah nasihat kepada para insinyur otomotif, dan seterusnya.

Oleh karena itu dikatakan: "Tidak akan kecewa orang yang beristikharah, dan tidak akan menyesal orang yang bermusyawarah."

Seseorang tidak diragukan lagi tidak sepatutnya menganggap dirinya sempurna. Barangsiapa mengklaim kesempurnaan untuk dirinya, maka dialah yang kurang. Bahkan ia harus merujuk, terutama dalam urusan-urusan penting yang berkaitan dengan masalah umat. Karena seseorang mungkin terdorong oleh semangat dan emosi untuk melakukan sesuatu yang pada dirinya benar dan tidak apa-apa, tetapi membicarakannya mungkin tidak tepat, baik dari segi waktu, tempat, atau keadaan.

Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam meninggalkan pembangunan Ka'bah di atas fondasi Ibrahim karena khawatir terjadi fitnah. Beliau berkata kepada Aisyah radhiyallahu 'anha: "Seandainya kaummu baru saja meninggalkan kekufuran, niscaya aku akan membangun Ka'bah di atas fondasi Ibrahim dan menjadikan dua pintu: pintu untuk masuk dan pintu untuk keluar."

Agar orang-orang dapat masuk ke dalam Baitullah 'azza wa jalla dengan mudah, tetapi beliau meninggalkan hal itu karena khawatir fitnah meskipun itu adalah kemashlahatan!

Bahkan lebih dari itu, Allah Ta'ala melarang mencela tuhan-tuhan orang musyrik, padahal tuhan-tuhan orang musyrik patut dicela, dicaci, dan dijauhi. Tetapi ketika mencela mereka akan menyebabkan mencela Tuhan Yang Maha Agung yang suci dari segala aib dan kekurangan, Allah 'azza wa jalla berfirman:

Surat Al-An'am ayat 108: "Dan janganlah kamu memaki sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan."

Yang penting adalah bahwa kita harus mengetahui bahwa sesuatu mungkin baik pada dirinya dan dalam tempatnya, tetapi tidak baik dan tidak bijaksana, tidak berakal, tidak menasihati, dan tidak amanah untuk disebutkan di waktu tertentu, tempat tertentu, atau keadaan tertentu, meskipun ia dalam dirinya benar, jujur, dan kenyataan.

Oleh karena itu sebaiknya seseorang bermusyawarah dengan orang yang berilmu, berpendapat baik, dan menasihati dalam suatu urusan sebelum melakukannya, agar ia tidak menjadi penyesal. Karena Allah berfirman kepada makhluk-Nya yang paling mulia, yaitu Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang paling teguh pendapatnya dan paling memberi nasihat:

Surat Ali Imran ayat 159: "Maka maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah."

Ini padahal beliau adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang paling teguh pendapatnya, paling cerdas akalnya, dan paling memberi nasihat.

Seseorang mungkin terbawa emosi sehingga terdorong dan berkata: "Ini untuk Allah, ini akan aku lakukan, aku akan menyuarakan kebenaran, aku akan

berkata: tidak akan mengambilku dalam urusan Allah celaan orang yang mencela" dan semisalnya dari perkataan, lalu akibatnya buruk.

Pada umumnya orang yang mengikuti emosi dan tidak melihat akibat, hasil, dan tidak membandingkan berbagai urusan, biasanya akan terjadi di tangannya kerusakan-kerusakan yang tidak diketahui kecuali oleh Allah 'azza wa jalla, meskipun niatnya baik dan tujuannya bagus, tetapi ia tidak pandai bertindak. Karena ada perbedaan antara baik niat dan baik tindakan. Seseorang mungkin baik niatnya tetapi buruk tindakannya, dan mungkin buruk niatnya - dan umumnya yang buruk niatnya juga buruk tindakannya - tetapi dengan itu mungkin ia baik tindakannya untuk meraih tujuan buruknya.

Seseorang dipuji karena baik niatnya, tetapi mungkin tidak dipuji karena buruk perbuatannya. Kecuali jika diketahui darinya bahwa ia dikenal dengan nasihat dan bimbingan seperti Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka ia dimaafkan karena buruk tindakannya, dan dicari alasan untuknya.

Tidak sepatutnya juga mengambil dari perbuatannya ini yang tidak sesuai dengan hikmah - tidak sepatutnya, bahkan tidak boleh - mengambil darinya untuk mencela pelaku ini dan membebankan kepadanya apa yang tidak ia tanggung. Tetapi ia dimaafkan, diberi penjelasan, dinasihati, dan dibimbing. Dikatakan: "Wahai saudaraku, perkataanmu atau perbuatanmu ini baik dan benar pada dirinya, tetapi tidak benar pada tempatnya, waktunya, atau keadaannya."

Yang penting bahwa dalam hadits Sa'd bin Abi Waqqash radhiyallahu 'anhu terdapat isyarat bahwa sebaiknya seseorang bermusyawarah dengan orang yang lebih sempurna pendapatnya dan lebih berilmu darinya.

Adab Meminta dan Memberi Nasihat

Di dalamnya juga terdapat faedah: bahwa sebaiknya orang yang meminta nasihat menyebutkan urusan itu sebagaimana adanya, sebab-sebabnya, penghalang-penghalangnya, dan semua yang berkaitan dengannya, agar jelas bagi pemberi nasihat hakikat urusan itu dan ia membangun nasihatnya di atas hakikat ini.

Oleh karena itu Sa'd berkata: "Aku memiliki harta dan tidak ada yang mewarisiku kecuali seorang putri." Perkataannya: "Aku memiliki harta" adalah penjelasan sebab pemberian yang hendak ia berikan. "Dan tidak ada yang mewarisiku kecuali seorang putri" adalah penjelasan tidak adanya penghalang, yaitu tidak ada penghalang untuk memberi banyak karena tidak adanya ahli waris.

Pemberi nasihat harus bertakwa kepada Allah 'azza wa jalla dalam apa yang ia nasihatkan, dan jangan sampai ia terbawa emosi dalam menjaga perasaan orang yang meminta nasihat. Karena sebagian orang jika diminta nasihat oleh seseorang dan ia melihat bahwa orang itu condong kepada salah satu dari dua urusan atau dua pendapat, ia pun memberikan nasihat sesuai itu.

Ia berkata: "Aku suka menyetujui apa yang ia lihat sesuai untuknya." Ini adalah kesalahan besar, bahkan khianat. Yang wajib jika diminta nasihat adalah mengatakan kepadanya apa yang engkau lihat benar dan bermanfaat, baik ia ridha maupun tidak. Dan jika engkau melakukan ini, engkau telah menasihati dan menunaikan kewajibanmu. Kemudian jika ia mengambilnya dan melihat bahwa itu benar, maka syukurlah. Dan jika ia tidak mengambilnya, maka kewajibanmu telah bebas.

Bahkan itu khianat, padahal engkau mungkin menyimpulkan sesuatu yang salah. Engkau mungkin menyimpulkan bahwa ia menginginkan begini, padahal ia tidak menginginkannya. Maka engkau rugi dari dua segi:

1. Dari segi pemahaman yang buruk
2. Dari segi tujuan yang buruk

Penggunaan Kata "Tidak" (Laa)

Dalam sabda Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam "Tidak" terdapat dalil bahwa tidak apa-apa seseorang menggunakan kata "tidak" dan tidak ada masalah di dalamnya.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menggunakan kata "tidak". Di antaranya ketika Jabir radhiyallahu 'anhu - untanya lelah dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyusulnya, karena kebiasaan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai penggembal umatnya - adalah berjalan di belakang, tidak berjalan di depan mereka, tetapi berjalan di belakang mereka, agar jika ada yang membutuhkan

sesuatu, beliau dapat membantunya. Lihatlah ketawaduan dan kebaikan kepemimpinan.

"Beliau menyusul Jabir - untanya telah lelah, tidak bisa berjalan - lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memukul unta itu, mendoakannya, dan berkata: 'Jual kepadaku dengan satu uqiyah.' Jabir berkata: 'Tidak.' Dan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mengingkarinya."

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di sini ketika Sa'd berkata kepadanya: "Apakah aku bersedekah dengan dua pertiga hartaku?" beliau menjawab: "Tidak." Jadi tidak ada masalah dengan kata "tidak" karena itu bukan buruk adab dan akhlak. Banyak orang sekarang enggan mengatakan "tidak" dan menggantinya dengan "salamataka" (semoga engkau selamat). Ini baik untuk mendoakan keselamatan, tetapi jika engkau mengatakan "tidak", tidak ada celaan bagimu.

Hukum Wasiat untuk Orang Sakit

Di antara faedah hadits: bahwa tidak boleh bagi orang sakit yang penyakitnya mengkhawatirkan memberikan lebih dari sepertiga kecuali jika diizinkan oleh ahli waris. Karena ahli waris haknya terkait dengan harta ketika seseorang sakit, maka tidak boleh memberikan lebih dari sepertiga, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang dua pertiga: "Tidak," dan tentang setengah: "Tidak." Beliau bersabda: "Sepertiga, dan sepertiga itu banyak."

Di dalamnya terdapat dalil bahwa sebaiknya pemberiannya kurang dari sepertiga, sebagaimana Ibn Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: "Orang-orang mengurangi dari sepertiga menjadi seperempat karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Sepertiga, dan sepertiga itu banyak.'"

Di antara faedah hadits: bahwa tidak boleh bagi seseorang jika ia sakit dengan penyakit yang dikhawatirkan kematiannya untuk menyumbangkan lebih dari sepertiga hartanya, baik sedekah, partisipasi pembangunan masjid, hibah, maupun lainnya. Tidak boleh lebih dari sepertiga karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang Sa'd bin Abi Waqqash bersedekah dengan lebih dari sepertiga.

Dan di antara faedah-faedahnya: Bahwa seseorang sebaiknya mengurangi dari sepertiga; yaitu: seperempat, seperlima, atau kurang dari itu. Karena Rasulullah

shallallahu 'alaihi wa sallam mengisyaratkan dianjurkannya mengurangi dari sepertiga dalam sabdanya: **"Dan sepertiga itu banyak"**. Dan dengan ini berdalil Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma ketika berkata: "Seandainya manusia mengurangi dari sepertiga menjadi seperempat; karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **'Sepertiga, dan sepertiga itu banyak'**".

Wasiat itu seperti pemberian, maka tidak boleh seseorang berwasiat dengan sesuatu dari hartanya setelah kematiannya melebihi sepertiga, hendaknya dari sepertiga atau kurang.

Yang paling utama dalam wasiat adalah seperlima harta; karena Abu Bakar radhiyallahu 'anhu berkata: "Aku rela dengan apa yang Allah ridhai untuk dirinya: seperlima." Maka dia berwasiat dengan seperlima radhiyallahu 'anhu. Oleh karena itu para fuqaha kami - rahimahullah - berpendapat: disunahkan berwasiat dengan seperlima jika meninggalkan harta yang banyak.

Dan di antara faedah hadits ini bahwa: jika harta seseorang sedikit, dan ahli warisnya fakir; maka yang lebih utama adalah tidak berwasiat dengan sesuatu apapun, tidak sedikit, tidak banyak; karena sabda beliau 'alaihish-shalaatu was-salaam: **"Sesungguhnya jika kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya lebih baik daripada meninggalkan mereka dalam keadaan meminta-minta"**. Berbeda dengan anggapan sebagian orang awam bahwa harus ada wasiat, ini adalah kesalahan. Dan orang yang hartanya sedikit dan ahli warisnya fakir tidak memiliki harta, tidak pantas baginya berwasiat, yang lebih utama adalah tidak berwasiat.

Sebagian orang awam mengira bahwa jika tidak berwasiat tidak akan mendapat pahala, padahal tidak demikian. Bahkan jika meninggalkan harta untuk ahli warisnya maka dia mendapat pahala dalam hal ini, walaupun ahli waris akan mewarisinya secara paksa. Tetapi jika dia berpedoman dengan petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, karena sabdanya: **"Sesungguhnya jika kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya lebih baik daripada meninggalkan mereka dalam keadaan meminta-minta"**, maka pahalanya dalam hal itu lebih utama daripada bersedekah untuk dirinya dengan sebagian hartanya.

Dan di antara faedah hadits ini: ketakutan para sahabat Muhajirin dari Mekah bahwa mereka akan mati di sana; karena Sa'd radhiyallahu 'anhu berkata: **"Apakah aku akan tertinggal setelah teman-temanku?"** Dan kalimat ini adalah kalimat tanya, maknanya **"Apakah aku akan tertinggal?"** Dan ini adalah pertanyaan yang menunjukkan keengganan yang dibenci, artinya dia tidak suka tertinggal lalu mati di Mekah padahal dia telah keluar darinya sebagai muhajir kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan demikian pula setiap sesuatu yang ditinggalkan seseorang karena Allah tidak pantas dia kembali kepadanya. Dan telah berlalu dalam penjelasan hadits bahwa di antaranya adalah apa yang dilakukan sebagian orang; yaitu mereka membuang pesawat televisi ketika melihat mudarat dan kerusakannya lebih besar daripada maslahat dan manfaatnya, mereka meninggalkannya karena Allah lalu merusaknya, kemudian mereka datang bertanya: apakah mereka mengembalikannya lagi? Kami katakan: jangan kembalikan lagi selama kamu telah membuangnya mengharap wajah Allah, maka jangan kembali kepada apa yang telah kamu tinggalkan karena Allah.

Dan di antara faedah hadits: munculnya mukjizat bagi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam; yaitu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya: **"Sesungguhnya kamu tidak akan tertinggal hingga sebagian kaum dirugikan olehmu dan sebagian yang lain diuntungkan olehmu"**. Maka peristiwa itu terjadi sebagaimana yang diperkirakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Sesungguhnya Sa'd radhiyallahu 'anhu hidup hingga masa kekhalifahan Muawiyah dan hidup lama setelah sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepadanya. Dan ini termasuk mukjizat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam; bahwa beliau mengabarkan tentang sesuatu yang akan datang lalu terjadi sebagaimana yang beliau kabarkan 'alaihish-shalaatu was-salaam. Tetapi ini bukan berita murni, melainkan perkiraan, karena sabdanya: **"Mudah-mudahan kamu akan tertinggal"**. Jadi tidak memastikan, tetapi kejadian itu sebagaimana yang diperkirakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan di antara faedah hadits ini: bahwa tidak ada seorangpun yang melakukan suatu amalan mengharap wajah Allah kecuali dia akan bertambah dengannya kemuliaan dan derajat, bahkan walaupun berada di tempat yang tidak halal

baginya untuk tinggal di sana, karena amalan itu satu hal dan tinggal adalah hal lain.

Oleh karena itu pendapat yang rajih dari pendapat ulama: bahwa seseorang jika shalat di tanah yang digasab maka shalatnya sah, karena larangan bukan terhadap shalat tetapi larangan terhadap gasab.

Maka larangan tertuju kepada sesuatu selain shalat, sehingga shalatnya sah di tempat yang digasab ini, tetapi dia berdosa karena tinggal di tempat yang digasab ini. Ya, kita kembali, jika datang dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: **"Jangan shalat di tanah yang digasab"**, maka kita akan berkata: **"Jika kamu shalat di tanah yang digasab maka shalatmu batal, sebagaimana kita katakan: jika kamu shalat di kuburan dan kamar mandi"**. Ini berbeda dengan shalat jenazah; karena boleh bahkan di kuburan.

Dan di antara faedah hadits ini: bahwa seseorang jika menafkahkan nafkah mengharap wajah Allah maka dia mendapat pahala atasnya, bahkan nafkah kepada keluarganya dan kepada istrinya, bahkan kepada dirinya sendiri; jika mengharap wajah Allah dengannya, Allah memberikan pahala kepadanya.

Dan di dalamnya ada isyarat bahwa seseorang hendaknya menghadirkan niat mendekatkan diri kepada Allah dalam segala yang dia nafkahkan agar ada pahala baginya dalam hal itu. Segala sesuatu yang kamu nafkahkan, kecil atau besar, untuk dirimu atau untuk keluargamu atau untuk teman-temanmu atau untuk siapapun dari manusia; jika kamu mengharap wajah Allah dengannya, Allah akan memberikan pahala kepadamu atas hal itu.

Dan sabdanya: **"Tetapi yang malang Sa'd bin Khaula.."** Sa'd bin Khaula radhiyallahu 'anhu termasuk orang-orang Muhajirin yang hijrah dari Mekah tetapi Allah menakdirkan dia mati di sana; maka dia mati di sana. Nabi 'alaihi shalaatu was-salaam merasa kasihan kepadanya; yaitu: bersedih karena dia mati di Mekah; padahal mereka membenci seorang muhajir mati di negeri yang dia hijrah darinya.

Ini yang mudah dari pembahasan hadits ini. Pengarang - rahimahullah ta'ala - menyebutkannya dalam bab niat; karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada Sa'd: **"Sesungguhnya kamu tidak akan melakukan suatu**

amalan mengharap wajah Allah kecuali kamu akan bertambah dengannya derajat dan kemuliaan" dan berkata kepadanya: **"Sesungguhnya kamu tidak akan menafkahkan suatu nafkah mengharap wajah Allah kecuali kamu diberi pahala atasnya"**. Maka beliau mengisyaratkan dalam hadits ini kepada keikhlasan dalam hal seseorang mengharap dengan amalannya dan dengan menafkahkan hartanya wajah Allah; agar memperoleh atas hal itu pahala dan tambahan derajat serta kemuliaan di sisi Allah 'azza wa jalla. Dan Allah yang memberi taufik.

7- Dari Abu Hurairah Abdurrahman bin Shakhr radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada jasad-jasad kalian dan tidak kepada rupa-rupa kalian, tetapi Dia melihat kepada hati-hati kalian." (HR. Muslim)

[PENJELASAN]

Hadits ini menunjukkan apa yang ditunjukkan oleh firman Allah ta'ala: **"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa" (QS. Al-Hujurat: 13).**

Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak melihat kepada hamba-hamba-Nya kepada jasad mereka apakah besar atau kecil, atau sehat, atau sakit, dan tidak melihat kepada rupa, apakah cantik atau jelek, semua ini bukan apa-apa di sisi Allah. Dan demikian pula tidak melihat kepada nasab; apakah tinggi atau rendah, dan tidak melihat kepada harta, dan tidak melihat kepada sesuatu dari ini sama sekali. Tidak ada hubungan antara Allah dan makhluk-Nya kecuali dengan takwa. Maka barangsiapa lebih bertakwa kepada Allah maka dia lebih dekat kepada Allah, dan lebih mulia di sisi Allah. Jadi jangan berbangga dengan hartamu, dan bukan dengan kecantikanmu, dan bukan dengan badanmu, dan bukan dengan anak-anakmu, dan bukan dengan istana-istanamu, dan mobil-mobilmu, dan bukan dengan sesuatu dari dunia ini sama sekali. Hanya jika Allah

memberikan taufik kepadamu untuk bertakwa maka ini dari karunia Allah kepadamu maka puji Allah atasnya.

Sabdanya 'alaihish-shalaatu was-salaam: **"Tetapi Dia melihat kepada hati-hati kalian"**. Maka hati-hati itulah yang menjadi poros, dan ini mendukung hadits yang pengarang awali dengannya kitab ini; **"Sesungguhnya amalan itu dengan niat"**.

Hati-hati itulah yang menjadi poros. Betapa banyak orang yang amalan lahirnya benar dan baik serta saleh, tetapi ketika dibangun di atas kehancuran maka menjadi hancur. Niat itulah yang menjadi pokok. Kamu dapati dua orang laki-laki shalat dalam satu shaf, mengikuti satu imam, antara kedua shalat mereka seperti antara timur dan barat; karena hati berbeda. Salah satunya hatinya lalai, bahkan mungkin riya dalam shalatnya - wal-'iyaazu billah - dia menginginkan dengannya dunia. Yang lain hatinya hadir menginginkan dengan shalatnya wajah Allah dan mengikuti sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Maka antara keduanya perbedaan yang besar. Amalan itu sesuai dengan apa yang ada di hati, dan sesuai dengan apa yang ada di hati akan ada balasan di hari kiamat; sebagaimana firman Allah ta'ala: **"Sesungguhnya Dia berkuasa untuk mengembalikannya, (yaitu) pada hari diuji rahasia-rahasia" (QS. Ath-Thariq: 8-9)**. Yaitu: diuji yang tersembunyi bukan yang lahir. Di dunia hukum di antara manusia berdasarkan yang lahir; karena sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Sesungguhnya aku hanya manusia dan kalian berselisih, dan barangkali sebagian kalian lebih pandai berargumen daripada sebagian yang lain, dan aku memutuskan untuknya berdasarkan apa yang aku dengar"**. Tetapi di akhirat berdasarkan apa yang ada di dalam rahasia. Kami memohon kepada Allah agar membersihkan rahasia kami semua.

Ilmu berdasarkan apa yang ada di dalam rahasia: jika rahasia itu baik dan benar maka berbahagialah dengan kebaikan, dan jika sebaliknya maka hilang semua kebaikan. Dan Allah 'azza wa jalla berfirman: **"Maka apakah tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur, dan dikumpulkan apa yang ada di dalam dada" (QS. Al-'Aadiyaat: 9-10)**. Maka ilmu berdasarkan apa yang ada di hati.

Dan jika Allah ta'ala dalam kitab-Nya, dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sunnahnya menekankan perbaikan niat; maka wajib atas seseorang memperbaiki niatnya, memperbaiki hatinya, melihat apa yang ada di hatinya dari keraguan lalu menghilangkan keraguan ini menjadi keyakinan. Bagaimana? Yaitu dengan memperhatikan ayat-ayat: **"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal" (QS. Ali Imran: 190), "Dan pada penciptaan kamu dan apa yang Dia sebarkan dari segala hewan terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah untuk kaum yang meyakini" (QS. Al-Jaatsiyah: 4).** Jika setan melemparkan keraguan ke hatimu maka lihatlah ayat-ayat Allah. Lihatlah alam semesta ini siapa yang mengaturnya. Lihatlah bagaimana keadaan berubah, bagaimana Allah mengilirkan hari-hari di antara manusia, hingga kamu tahu bahwa alam semesta ini memiliki pengatur yang bijaksana 'azza wa jalla.

Syirik; bersihkan hatimu darinya. Bagaimana aku membersihkan hatiku dari syirik?

Aku membersihkan hatiku; dengan berkata kepada diriku: Sesungguhnya manusia tidak memberi manfaat kepadaku jika aku durhaka kepada Allah dan tidak menyelamatkanku dari hukuman, dan jika aku taat kepada Allah mereka tidak mendatangkan kepadaku pahala.

Maka yang mendatangkan pahala dan menolak hukuman adalah Allah. Jika demikian keadaannya maka mengapa kamu menyekutukan Allah 'azza wa jalla? Mengapa kamu berniat dengan ibadahmu untuk mendekatkan diri kepada makhluk?

Oleh karena itu barangsiapa mendekatkan diri kepada makhluk dengan apa yang mendekatkan diri kepada Allah maka dia menjauh dari-Nya, dan makhluk menjauh darinya.

Artinya tidak menambah kedekatan kepada makhluk dengan apa yang mendekatkan kepada Allah; kecuali menjauhkan dari Allah dan dari makhluk; karena Allah jika ridha kepadamu maka Dia meridhai manusia kepadamu, dan jika murka kepadamu maka Dia memurkai manusia kepadamu. Kami berlindung kepada Allah dari murka dan hukuman-Nya.

Yang penting wahai saudaraku: obati hati selalu, jadilah selalu dalam pembersihan hati hingga bersih; sebagaimana firman Allah 'azza wa jalla: **"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak menghendaki untuk membersihkan hati mereka" (QS. Al-Maa'idah: 41).** Maka pembersihan hati adalah perkara yang sangat penting. Aku memohon kepada Allah agar membersihkan hatiku dan hati kalian, dan menjadikan kami ikhlas kepada-Nya dan mengikuti Rasul-Nya.

8- Dari Abu Musa Abdullah bin Qais Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya tentang orang yang berperang karena keberanian, berperang karena fanatisme, dan berperang karena riya: mana di antara itu yang fi sabilillah? Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa berperang agar kalimat Allah yang tertinggi maka dia fi sabilillah." (Muttafaq 'alaih)

[PENJELASAN]

Dan dalam lafazh lain hadits: **"Dan berperang agar terlihat kedudukannya; mana di antara itu yang fi sabilillah?" Beliau bersabda: "Barangsiapa berperang agar kalimat Allah yang tertinggi maka dia fi sabilillah."**

Sabdanya: **"Barangsiapa berperang agar"** dalam ini terdapat keikhlasan niat kepada Allah 'azza wa jalla dan inilah yang pengarang kemukakan hadits karenanya; keikhlasan niat.

Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya tentang orang yang berperang dengan salah satu dari tiga cara: keberanian, fanatisme, dan agar terlihat kedudukannya.

Adapun yang berperang karena keberanian: maknanya dia orang yang berani, suka berperang; karena orang yang berani mempunyai sifat keberanian, dan keberanian pasti memerlukan medan untuk menampakkannya. Maka kamu dapati orang berani suka jika Allah memudahkan baginya peperangan dan menampakkan keberaniannya, maka dia berperang karena dia berani yang suka berperang.

Yang kedua: berperang karena fanatisme: fanatisme terhadap kaumnya, fanatisme terhadap sukunya, fanatisme terhadap tanah airnya, fanatisme untuk fanatisme apapun.

Yang ketiga: berperang agar terlihat kedudukannya: yaitu agar manusia melihatnya dan mengetahui bahwa dia berani. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berpaling dari itu, dan berkata dengan kalimat ringkas sebagai timbangan peperangan, beliau bersabda: **"Barangsiapa berperang agar kalimat Allah yang tertinggi maka dia fi sabilillah."**

Dan Nabi 'alaihish-shalaatu was-salaam berpaling dari menyebut tiga hal ini; agar lebih umum dan menyeluruh; karena orang mungkin berperang untuk menguasai tanah air dan negeri, berperang agar mendapat wanita yang dia tawan dari kaum itu, dan niat-niat tidak ada batasnya. Tetapi timbangan yang disebutkan Nabi 'alaihish-shalaatu was-salaam ini adalah timbangan yang sempurna dan adil. Dan dari sini kita ketahui bahwa wajib meluruskan ungkapan yang diucapkan hari ini oleh banyak manusia.

Oleh karena itu; meskipun kuatnya propaganda nasionalisme Arab kami tidak mendapat manfaat darinya sedikitpun. Yahudi menguasai negeri kami, dan kami terpecah belah. Masuk dalam timbangan nasionalisme ini kaum kafir; dari Nasrani dan selain Nasrani, dan keluar darinya kaum muslim dari non-Arab. Maka kami rugi jutaan dunia, jutaan manusia; karena nasionalisme ini, dan masuk di dalamnya kaum yang tidak ada kebaikan pada mereka, kaum jika masuk dalam sesuatu maka ditulis atasnya kekalahan dan kerugian.

Dan ungkapan kedua: kaum berperang untuk tanah air, dan kami jika berperang karena tanah air; tidak ada perbedaan antara peperangan kami dengan peperangan kafir tentang tanah airnya. Bahkan kafir berperang tentang tanah airnya dan membela tanah airnya.

Dan orang yang terbunuh karena membela tanah air - saja - bukan syahid. Tetapi yang wajib atas kami dan kami adalah muslim dan di negeri Islam - alhamdulillah - dan kami memohon kepada Allah agar meneguhkan kami atas itu, yang wajib bahwa kami berperang karena Islam di negeri kami. Dan perhatikan perbedaannya; kami berperang karena Islam di negeri kami, maka kami melindungi Islam yang ada di negeri kami, dan kami melindungi Islam,

seandainya kami di ujung timur atau barat. Seandainya negeri kami di ujung timur atau barat kami berperang karena Islam di tanah air kami atau karena tanah air kami karena ia Islami; kami membela Islam yang ada di dalamnya.

Adapun sekedar wathaniyyah (nasionalisme) maka itu niat batil yang tidak memberi manfaat kepada seseorang sedikitpun, dan tidak ada perbedaan antara orang yang mengatakan dia muslim dan orang yang mengatakan dia kafir; jika peperangan karena tanah air karena ia tanah air.

Adapun peperangan bela diri yaitu: seandainya seseorang menyerangmu di rumahmu, ingin mengambil hartamu, atau ingin melanggar kehormatan keluargamu - misalnya - maka kamu perangi dia sebagaimana diperintahkan kepadamu oleh Nabi 'alaihi shalaatu was-salaam. Beliau ditanya tentang orang yang datang kepada seseorang dan berkata kepadanya: berikan hartamu kepadaku? Beliau bersabda: **"Jangan berikan hartamu kepadanya."** Dia berkata: bagaimana pendapatmu jika aku membunuhnya? Beliau bersabda: **"Perangi dia."** Dia berkata: bagaimana pendapatmu jika dia membunuhku? Beliau bersabda: **"Maka kamu syahid."** Dia berkata: bagaimana pendapatmu jika aku membunuhnya? Beliau bersabda: **"Dia di neraka!!"** karena dia penyerang yang zalim; bahkan walaupun dia muslimnya. Jika datang kepadamu muslim yang ingin memerangimu untuk mengeluarkanmu dari negerimu, atau dari rumahmu maka perangi dia, jika kamu membunuhnya maka dia di neraka, dan jika dia membunuhmu maka kamu syahid. Dan jangan berkata bagaimana aku membunuh muslim? Dia yang menyerang. Dan seandainya kami melipat tangan di hadapan penyerang-penyerang zalim yang tidak memelihara terhadap mukmin ikatan dan tidak perjanjian dan tidak agama; niscaya penyerang-penyerang akan memiliki kekuasaan, dan mereka akan merusak di bumi setelah memperbaikannya. Oleh karena itu kami katakan: masalah ini bukan dari bab perang thalab (menyerang).

Perang untuk Mencari/Menyerang: Diketahui bahwa saya tidak akan pergi memerangi seorang Muslim dengan mencarinya, tetapi saya mempertahankan diri saya, harta saya, dan keluarga saya, meskipun dia adalah seorang mukmin; padahal tidak mungkin sama sekali ada seseorang yang memiliki iman lalu menyerang seorang Muslim untuk merampas keluarga dan hartanya.

Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: **"Mencaci maki seorang Muslim adalah kefasikan dan memerangnya adalah kekufuran"**. Tidak ada iman bagi seseorang yang memerangi kaum Muslim sama sekali menurut Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Jika seseorang kehilangan iman atau kurang imannya, maka wajib kita memerangnya untuk membela diri secara wajib, karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: **"Perangilah dia"** dan bersabda: **"Jika kamu membunuhnya maka dia di neraka"** dan bersabda: **"Dan jika dia membunuhmu maka kamu adalah syahid"** karena kamu berperang mempertahankan hartamu, keluargamu, dan dirimu.

Kesimpulannya adalah ada dua jenis perang: perang untuk mencari/menyerang; yaitu saya pergi memerangi orang-orang misalnya di negeri mereka, ini tidak boleh kecuali dengan syarat-syarat tertentu.

Misalnya, para ulama berkata: Jika penduduk suatu desa meninggalkan adzan; padahal itu bukan termasuk rukun Islam, maka wajib bagi pemimpin untuk memerangi mereka sampai mereka mengumandangkan adzan; karena mereka meninggalkan salah satu syiar Islam.

Dan jika mereka meninggalkan shalat led, dan berkata kami tidak akan shalat baik di rumah-rumah kami maupun di padang sahara; maka wajib kita memerangi mereka, bahkan jika ada suatu kaum yang berkata: Apakah adzan termasuk rukun Islam? Kami katakan: Tidak, tetapi ia termasuk syiar Islam; maka kami akan memerangi kalian sampai kalian mengumandangkan adzan. Dan jika dua golongan dari orang-orang mukmin bertikai, seperti: dua suku yang di antara mereka ada fanatisme, lalu mereka saling berperang, maka wajib bagi kita untuk mendamaikan di antara mereka, jika salah satu dari mereka berbuat aniaya kepada yang lain maka wajib kita memerangnya, sampai dia kembali kepada perintah Allah, meskipun dia mukmin, tetapi ada perbedaan antara perang pembelaan dan perang pencarian/penyerangan. Pencarian/penyerangan: kita tidak mencari, kecuali orang yang dibolehkan syariat untuk diperangi, adapun pembelaan maka harus kita lakukan.

Kami berharap dari kalian untuk mengingatkan masalah ini; karena kami melihat di surat kabar dan koran: Tanah air! Tanah air! Tanah air! Dan tidak ada di dalamnya penyebutan Islam, ini adalah kekurangan yang besar, harus

mengarahkan umat kepada manhaj dan jalan yang benar, dan kami memohon kepada Allah untuk kami dan kalian taufik untuk apa yang wajib dan yang diridhai.

9- Dari Abu Bakrah Nufai' bin al-Harits ats-Tsaqafi radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: **"Apabila dua orang Muslim saling berhadapan dengan pedang mereka, maka yang membunuh dan yang terbunuh keduanya di neraka"**. Aku berkata: Ya Rasulullah, ini yang membunuh, lalu bagaimana dengan yang terbunuh? Beliau bersabda: **"Sesungguhnya dia sangat bersemangat untuk membunuh temannya"** (Muttafaq 'alaih).

[PENJELASAN]

Sabda beliau: **"Apabila dua orang Muslim saling berhadapan dengan pedang mereka"** yaitu: masing-masing dari mereka ingin membunuh yang lain, lalu menghunus pedang kepadanya, demikian pula jika mengacungkan senjata kepadanya; seperti senapan, atau lainnya yang dapat membunuh; seperti batu dan sebagainya! Maka penyebutan pedang di sini adalah sebagai contoh, dan bukan untuk penetapan. Bahkan jika dua orang Muslim saling berhadapan dengan cara apa pun yang dapat membunuh, lalu salah satu dari mereka membunuh yang lain maka yang membunuh dan yang terbunuh keduanya di neraka - dan kita berlindung kepada Allah. Maka Abu Bakrah berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: **"Ini yang membunuh?"** maksudnya bahwa kenyataan dia di neraka itu jelas; karena dia membunuh jiwa seorang mukmin dengan sengaja; dan barangsiapa membunuh jiwa seorang mukmin dengan sengaja tanpa hak maka dia di neraka Jahannam.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya"** (An-Nisa: 93). Maka Abu Bakrah radhiyallahu 'anhu berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: **"Ini yang membunuh"** dan kalimat ini adalah apa yang dikenal dalam bab perdebatan dengan pengakuan, maksudnya:

kita akui bahwa yang membunuh di neraka, lalu bagaimana dengan yang terbunuh? Bagaimana dia bisa di neraka padahal dia yang terbunuh?

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: **"Karena dia sangat bersemangat untuk membunuh temannya"** maka dia bersemangat untuk membunuh temannya; oleh karena itu dia datang dengan alat pembunuh untuk membunuhnya, tetapi yang lain mengalahkannya lalu membunuhnya. Maka dia ini - dan kita berlindung kepada Allah - dengan niat membunuh, dan perbuatannya adalah sebab yang menghantarkan kepada pembunuhan maka dia seperti pembunuh; oleh karena itu beliau bersabda: **"Karena dia sangat bersemangat untuk membunuh temannya"**.

Dalam hadits ini: dalil bahwa amal itu tergantung niat, dan bahwa orang ini ketika berniat membunuh temannya, maka dia seperti melakukan hal itu, yaitu seperti membunuh. Dan dengan ini kita mengetahui perbedaan antara hadits ini dengan sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: **"Barangsiapa terbunuh karena mempertahankan darahnya maka dia syahid, dan barangsiapa terbunuh karena mempertahankan keluarganya maka dia syahid, dan barangsiapa terbunuh karena mempertahankan hartanya maka dia syahid"**. Dan sabda beliau tentang orang yang datang untuk mengambil hartamu: **"Jika kamu membunuhnya maka dia di neraka, dan jika dia membunuhmu maka kamu syahid"**.

Dan itu karena orang yang membela hartanya, keluarganya, dirinya, dan kehormatannya, dia hanya membela dari seorang penyerang yang melampaui batas, yang tidak dapat ditolak kecuali dengan pembunuhan, maka di sini jika penyerang terbunuh maka dia di neraka, dan jika pembela terbunuh maka dia syahid di surga, maka inilah perbedaan di antara keduanya.

Dengan ini diketahui bahwa barangsiapa membunuh saudaranya dengan maksud membunuhnya maka dia di neraka, dan barangsiapa dibunuh saudaranya, padahal dia ingin membunuh saudaranya, tetapi dia tidak mampu, maka yang terbunuh juga di neraka. Yang membunuh dan yang terbunuh keduanya di neraka.

Dan dalam hadits ini: dalil tentang besarnya dosa pembunuhan, dan bahwa itu termasuk sebab masuk neraka dan kita berlindung kepada Allah.

Dan di dalamnya: dalil bahwa para sahabat radhiyallahu 'anhum biasa mengajukan keraguan kepada Rasul shallallahu 'alaihi wasallam lalu beliau menjawabnya.

Oleh karena itu kita tidak menemukan sesuatu dari Al-Quran dan As-Sunnah yang di dalamnya ada keraguan yang sesungguhnya kecuali telah ditemukan pemecahannya, baik pemecahannya dengan Al-Quran dan As-Sunnah itu sendiri tanpa mengajukan pertanyaan, atau dengan mengajukan pertanyaan yang dijawab. Dan termasuk juga: bahwa Rasul shallallahu 'alaihi wasallam ketika mengabarkan bahwa Dajjal akan tinggal di bumi empat puluh hari; hari pertama seperti setahun, dan kedua seperti sebulan, dan ketiga seperti seminggu, dan sisa hari-hari seperti hari-hari kita, para sahabat bertanya kepadanya maka mereka berkata: Ya Rasulullah, hari yang seperti setahun ini apakah cukup bagi kami shalat satu hari saja? Beliau bersabda: **"Tidak"** perkirakanlah untuknya perkiraannya, maka dalam ini adalah dalil yang paling jelas bahwa tidak ada - dan segala puji bagi Allah - dalam Al-Quran dan As-Sunnah sesuatu yang meragukan yang tidak ada pemecahannya, tetapi yang ada: kekurangan dalam pemahaman yang tidak mampu mengetahui pemecahannya, atau seseorang kurang; maka dia tidak mencari, tidak merenungkan, dan tidak mengkaji; maka urusan menjadi meragukan baginya.

Adapun kenyataannya: tidak ada dalam Al-Quran dan As-Sunnah - dan segala puji bagi Allah - sesuatu yang meragukan kecuali telah ditemukan pemecahannya dalam Al-Quran atau As-Sunnah; baik dari awal, atau sebagai jawaban atas pertanyaan yang muncul dari para sahabat radhiyallahu 'anhum dan Allah yang memberi taufik.

10- Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: **"Shalat seseorang secara berjamaah melebihi shalatnya di rumahnya dan shalatnya di pasarnya dengan dua puluh sekian derajat, dan itu karena sesungguhnya salah seorang di antara mereka apabila berwudhu lalu memperbaiki wudhunya, kemudian datang ke masjid tidak ada yang mengeluarkannya kecuali shalat, tidak menginginkan kecuali shalat, maka tidaklah dia melangkah satu langkah kecuali diangkat baginya**

dengannya satu derajat, dan dihapuskan darinya dengannya satu kesalahan sampai dia masuk masjid, maka apabila dia masuk masjid dia dalam keadaan shalat, selama shalat itu yang menahannya, dan para malaikat bershalawat atas salah seorang di antara kalian selama dia berada di tempat duduknya yang dia shalat di situ, mereka berkata: Ya Allah rahmatilah dia, ya Allah ampunilah dia, ya Allah terimalah taubatnya, selama dia tidak mengganggu di situ, selama dia tidak berhadats di situ" (Muttafaq 'alaihi) dan ini lafazh Muslim, dan sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: "**yanhaazu**" yaitu dengan fathah ba dan ha, dan dengan zai: yaitu mengeluarkannya dan membuatnya bangkit.

[PENJELASAN]

Apabila seseorang shalat di masjid bersama jamaah maka shalat ini lebih utama dari shalat di rumahnya atau di pasarnya dua puluh tujuh kali; karena shalat bersama jamaah adalah melaksanakan apa yang Allah wajibkan dari shalat jamaah.

Maka pendapat yang rajih dari pendapat-pendapat ahli ilmu bahwa shalat jamaah adalah fardhu 'ain; dan bahwa wajib bagi seseorang untuk shalat bersama jamaah di masjid, karena hadits-hadits yang datang dalam hal itu, dan karena apa yang Allah isyaratkan - Subhanahu wa Ta'ala - dalam kitab-Nya ketika berfirman: "**Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu...**" (An-Nisa: dari ayat 102).

Maka Allah mewajibkan jamaah dalam keadaan takut, jika Dia mewajibkannya dalam keadaan takut; maka dalam keadaan aman lebih utama dan lebih layak.

Kemudian disebutkan sebab dalam hal itu: "**bahwa seorang laki-laki apabila berwudhu di rumahnya lalu menyempurnakan wudhu, kemudian keluar dari rumahnya ke masjid tidak ada yang mengeluarkannya, atau tidak mengeluarkannya kecuali shalat, tidaklah dia melangkah satu langkah kecuali Allah mengangkat dengannya satu derajat dan menghapuskan darinya dengannya satu kesalahan**", baik tempatnya dekat dari masjid ataupun jauh, setiap langkah akan mendapat dua faedah:

Faedah pertama: bahwa Allah mengangkatnya dengannya satu derajat. Dan faedah kedua: bahwa Allah menghapuskan dengannya satu kesalahan, dan ini adalah keutamaan yang besar. Sampai dia masuk masjid; maka apabila dia masuk masjid lalu shalat apa yang ditulis untuknya, kemudian duduk menunggu shalat; **"maka dia dalam keadaan shalat selama menunggu shalat"**; dan ini juga nikmat yang besar; jika kamu tinggal menunggu shalat waktu yang lama, dan kamu duduk tidak shalat, setelah kamu shalat tahiyatul masjid, dan apa yang Allah kehendaki - maka dihitung untukmu pahala shalat.

Dan ada juga hal keempat: bahwa para malaikat bershalawat atasnya selama dia berada di tempat duduknya yang dia shalat di situ, mereka berkata **"Ya Allah berilah shalawat atasnya, ya Allah ampunilah dia, ya Allah rahmatilah dia, ya Allah terimalah taubatnya"** dan ini juga keutamaan yang besar bagi orang yang hadir dengan niat ini dan dengan perbuatan-perbuatan ini.

Dan yang menjadi dalil dari hadits ini adalah sabda beliau: **"kemudian keluar dari rumahnya ke masjid tidak mengeluarkannya kecuali shalat"** maka ini menunjukkan pentingnya niat dalam mendapatkan pahala yang besar ini.

Adapun jika dia keluar dari rumahnya tidak menginginkan shalat, maka tidak ditulis untuknya pahala ini; seperti dia keluar dari rumahnya ke tokonya; dan ketika adzan dia pergi shalat; maka dia tidak mendapat pahala ini; karena pahala itu hanya didapat oleh orang yang keluar dari rumah tidak mengeluarkannya kecuali shalat.

Tetapi mungkin ditulis untuknya pahala sejak dia berangkat dari tokonya, atau dari tempat jual belinya sampai dia sampai ke masjid; selama dia berangkat dari tempat ini dalam keadaan suci. Dan Allah yang memberi taufik.

11- Dari Abu al-Abbas Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthallib radhiyallahu 'anhuma dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam apa yang beliau riwayatkan dari Rabbnya - Tabarakallahu wa Ta'ala - beliau bersabda: **"Sesungguhnya Allah telah menetapkan kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan, kemudian Dia menjelaskan hal itu: barangsiapa berniat melakukan kebaikan lalu tidak melakukannya, Allah - Tabarakallahu wa**

Ta'ala - menuliskannya di sisi-Nya sebagai satu kebaikan yang sempurna, dan jika dia berniat melakukannya lalu mengerjakannya, Allah menuliskannya sebagai sepuluh kebaikan, sampai tujuh ratus kali lipat, sampai kelipatan yang banyak, dan jika dia berniat melakukan keburukan lalu tidak mengerjakannya, Allah menuliskannya di sisi-Nya sebagai satu kebaikan yang sempurna, dan jika dia berniat melakukannya lalu mengerjakannya, Allah menuliskannya sebagai satu keburukan" (Muttafaq 'alaih).

[PENJELASAN]

Sabda beliau: **"Sesungguhnya Allah telah menetapkan kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan"**; penetapan-Nya untuk kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan mencakup dua makna:

Makna pertama: penulisan hal itu di Lauh Mahfuzh, maka sesungguhnya Allah Ta'ala telah menulis di Lauh Mahfuzh; segala sesuatu sebagaimana Allah berfirman: **"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran"** (Al-Qamar: 49) dan Allah Ta'ala berfirman: **"dan segala yang kecil dan yang besar adalah tertulis"** (Al-Qamar: 53) maka Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menulis keburukan-keburukan dan kebaikan-kebaikan di Lauh Mahfuzh, jika hamba mengerjakannya maka sesungguhnya Allah Ta'ala menuliskannya sesuai dengan apa yang dituntut hikmah-Nya, dan sesuai dengan apa yang dituntut keadilan dan karunia-Nya.

Maka inilah dua penulisan:

Penulisan terdahulu: tidak mengetahuinya kecuali Allah 'azza wa jalla maka setiap seorang di antara kita tidak mengetahui apa yang Allah tulis untuknya dari kebaikan atau keburukan sampai hal itu terjadi.

Dan penulisan kemudian: apabila manusia mengerjakan amal, ditulis untuknya sesuai dengan apa yang dituntut hikmah, keadilan, dan karunia: **"kemudian Dia menjelaskan hal itu"** yaitu: kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjelaskan hal itu bagaimana penulisannya, maka beliau menjelaskan bahwa manusia apabila berniat melakukan kebaikan lalu tidak mengerjakannya, Allah Ta'ala menuliskannya sebagai satu kebaikan yang sempurna.

Contohnya: seorang laki-laki berniat untuk berwudhu agar membaca Al-Quran, kemudian dia tidak melakukan hal itu dan berpaling darinya, maka ditulis untuknya dengan itu satu kebaikan yang sempurna.

Contoh lain: seorang laki-laki berniat untuk bersedekah, dan menentukan harta yang ingin dia sedekahkan, kemudian dia menahan dan tidak bersedekah, maka ditulis untuknya dengan itu satu kebaikan yang sempurna. Berniat untuk shalat dua rakaat, lalu dia menahan dan tidak shalat, maka ditulis untuknya dengan itu satu kebaikan yang sempurna.

Jika ada orang yang berkata: Bagaimana ditulis untuknya kebaikan padahal dia tidak melakukannya?

Maka jawaban atas hal itu: dikatakan bahwa karunia Allah itu luas, niat yang terjadi darinya ini dianggap kebaikan; karena hati itu selalu berniat; baik untuk kebaikan atau keburukan, maka jika berniat kebaikan maka ini adalah kebaikan yang ditulis untuknya, jika dia mengerjakannya maka Allah menuliskannya sebagai sepuluh kebaikan sampai tujuh ratus kali lipat sampai kelipatan yang banyak.

Dan perbedaan ini berdasarkan keikhlasan dan ittiba' (mengikuti); maka semakin seseorang ikhlas kepada Allah dalam ibadahnya maka pahalanya semakin banyak, dan semakin seseorang mengikuti Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dalam ibadahnya maka ibadahnya semakin sempurna, dan pahalanya semakin banyak, maka perbedaan ini terjadi sesuai dengan keikhlasan kepada Allah dan ittiba' kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Adapun keburukan maka beliau bersabda: **"dan jika dia berniat melakukan keburukan lalu tidak mengerjakannya, Allah menuliskannya sebagai satu kebaikan yang sempurna"** seperti seorang laki-laki berniat untuk mencuri, tetapi dia mengingat Allah 'azza wa jalla maka rasa takut kepada Allah menguasainya lalu dia meninggalkan pencurian, maka ditulis untuknya dengan itu satu kebaikan yang sempurna; karena dia meninggalkan perbuatan maksiat karena Allah maka dia diberi pahala atas hal itu sebagaimana datang hal itu dijelaskan dalam lafazh lain: **"dia hanya meninggalkannya karena Aku"** yaitu karena Aku. Berniat untuk melakukan kemungkaran seperti ghibah misalnya,

tetapi dia ingat bahwa ini haram lalu meninggalkannya karena Allah; maka dia diberi atas hal itu satu kebaikan yang sempurna.

Jika dia mengerjakan keburukan maka ditulis satu keburukan saja, tidak bertambah, karena firman-Nya Ta'ala: **"Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat, maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan)"** (Al-An'am: 160).

Dan hadits ini di dalamnya: dalil tentang pentingnya niat; dan bahwa niat terkadang mengantarkan pemiliknya kepada kebaikan.

Dan telah lalu bagi kita bahwa manusia apabila berniat keburukan, dan mengerjakan amal yang mengantarkan kepada keburukan, tetapi dia tidak mampu melakukannya; maka ditulis atasnya dosa orang yang melakukan; sebagaimana telah lalu tentang orang yang saling berhadapan dengan pedang mereka dari kalangan Muslim: **"Apabila dua orang Muslim saling berhadapan dengan pedang mereka maka yang membunuh dan yang terbunuh keduanya di neraka"** mereka berkata: Ya Rasulullah ini yang membunuh lalu bagaimana dengan yang terbunuh? Beliau bersabda: **"Karena dia sangat bersemangat untuk membunuh temannya"** dan Allah yang memberi taufik.

12- Hadits tentang Tiga Orang yang Terjebak di Gua

Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Umar bin Al-Khattab -radiyallahu 'anhuma- berkata: Aku mendengar Rasulullah -shallallahu 'alaihi wa sallam- bersabda:

"Tiga orang dari umat sebelum kalian berangkat hingga malam menjemput mereka ke sebuah gua, lalu mereka masuk ke dalamnya. Kemudian sebuah batu besar jatuh dari gunung dan menutup gua itu atas mereka. Mereka berkata: 'Tidak ada yang dapat menyelamatkan kalian dari batu ini kecuali kalian berdoa kepada Allah Ta'ala dengan amal-amal saleh kalian.'

Salah seorang dari mereka berkata: 'Ya Allah, aku memiliki kedua orang tua yang sudah tua renta, dan aku tidak pernah memberi minum kepada keluarga atau hartaku sebelum mereka berdua. Suatu hari pencarian pohon (untuk ternak) membuatku jauh, sehingga aku tidak pulang kepada mereka hingga mereka

tertidur. Aku memerah susu untuk mereka, lalu aku mendapati mereka sedang tidur. Aku tidak suka membangunkan mereka dan tidak suka memberi minum kepada keluarga atau hartaku sebelum mereka. Maka aku berdiri -dengan gelas di tanganku- menunggu mereka bangun hingga fajar menyingsing, sementara anak-anak kecil menangis di kakiku. Kemudian mereka bangun dan minum air susu mereka. Ya Allah, jika aku melakukan hal itu karena mengharap wajah-Mu, maka lapangkanlah dari kami apa yang kami hadapi dari batu ini.' Maka batu itu terbuka sedikit, namun mereka belum bisa keluar darinya.

Yang kedua berkata: 'Ya Allah, sesungguhnya aku memiliki seorang sepupu perempuan yang adalah orang yang paling aku cintai -dalam riwayat lain: "Aku mencintainya seperti pria mencintai wanita dengan sangat"- dan aku menginginkannya untuk diriku, namun dia menolakku, hingga dia tertimpa kelaparan pada suatu tahun. Lalu dia datang kepadaku, maka aku memberikan kepadanya seratus dua puluh dinar agar dia membiarkan aku bersamanya, dan dia melakukannya. Hingga ketika aku sudah menguasainya -dalam riwayat lain: "ketika aku duduk di antara kedua kakinya"- dia berkata: "Bertakwalah kepada Allah, dan jangan buka meterai kecuali dengan haknya." Maka aku berpaling darinya padahal dia adalah orang yang paling aku cintai, dan aku tinggalkan emas yang telah aku berikan kepadanya. Ya Allah, jika aku melakukan hal itu karena mengharap wajah-Mu, maka lapangkanlah dari kami apa yang kami hadapi.' Maka batu itu terbuka, namun mereka masih belum bisa keluar darinya.

Yang ketiga berkata: 'Ya Allah, aku pernah mempekerjakan pekerja-pekerja dan memberikan upah mereka, kecuali seorang laki-laki yang meninggalkan upahnya dan pergi. Maka aku kembangkan upahnya hingga berlipat ganda menjadi banyak harta. Setelah beberapa waktu dia datang kepadaku dan berkata: "Wahai hamba Allah, berikanlah upahku." Maka aku berkata: "Semua yang engkau lihat adalah upahmu: dari unta, sapi, kambing, dan budak." Dia berkata: "Wahai hamba Allah, jangan mengejekku!" Aku berkata: "Aku tidak mengejekmu." Maka dia mengambil semuanya dan membawanya, tidak meninggalkan sedikitpun. Ya Allah, jika aku melakukan hal itu karena mengharap wajah-Mu, maka lapangkanlah dari kami apa yang kami hadapi.' Maka batu itu terbuka, dan mereka keluar sambil berjalan." (Muttafaq 'alaih)

[PENJELASAN]

Sabda Nabi: "Berangkat tiga orang" yaitu tiga laki-laki.

"Malam menjemput mereka lalu mereka masuk ke gua" artinya untuk bermalam di sana. Gua adalah tempat di gunung yang bisa dimasuki orang untuk bermalam atau berteduh dari matahari dan sebagainya. Mereka masuk ketika malam menjemput mereka ke gua ini, dan mereka tidak mampu menggeser batu itu karena ia adalah batu yang besar. Maka mereka memutuskan untuk bertawassul kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan amal-amal saleh mereka.

Yang pertama menyebutkan kepatuhannya yang sempurna kepada kedua orang tuanya, yang kedua menyebutkan kesuciannya yang sempurna, dan yang ketiga menyebutkan sifat wara' dan kejujurannya. Adapun yang pertama: dia berkata bahwa dia memiliki kedua orang tua yang sudah tua renta "dan aku tidak pernah memberi minum sebelum mereka kepada keluarga atau hartaku". Keluarga seperti istri dan anak-anak, dan harta seperti budak dan sebagainya.

Dia memiliki kambing, dan dia menggembalakan lalu pulang di akhir hari, membawa kambing, dan memberi minum kedua orang tuanya -yang sudah tua renta- kemudian memberi sisa keluarga dan hartanya. Dia berkata: "Pencarian pohon membuatku jauh suatu hari" yaitu pencarian pohon yang digembalakan membuatku jauh. Dia pulang dan mendapati kedua orang tuanya telah tidur. Dia melihat, apakah akan memberi minum keluarga dan hartanya sebelum kedua orang tuanya, atau menunggu hingga fajar menyingsing -yaitu hingga fajar terbit- sambil menunggu kedua orang tuanya bangun. Ketika mereka bangun dan minum susu, barulah dia memberi minum keluarga dan hartanya.

Dia berkata: "Ya Allah, jika aku melakukan hal itu karena mengharap wajah-Mu, maka lapangkanlah dari kami apa yang kami hadapi." Maknanya: Ya Allah, jika aku ikhlas dalam perbuatanku ini -aku lakukan karena-Mu-, maka lapangkanlah dari kami apa yang kami hadapi.

Dalam hal ini terdapat dalil tentang keikhlasan kepada Allah 'Azza wa Jalla dalam beramal, dan bahwa keikhlasan memiliki peran besar dalam diterimanya amal. Maka Allah menerima tawassul ini darinya dan batu itu terbuka, namun terbuka sedikit sehingga mereka belum bisa keluar.

Adapun yang kedua: dia bertawassul kepada Allah 'Azza wa Jalla dengan kesucian yang sempurna. Yaitu dia memiliki sepupu perempuan yang dia cintai dengan cinta yang sangat seperti pria mencintai wanita dengan sangat. "Lalu dia menginginkannya untuk diriku" yaitu dia menginginkan -na'udzu billah- untuk berzina dengannya, namun dia tidak mau dan menolak. Kemudian dia tertimpa kelaparan pada suatu tahun, yaitu dia tertimpa kemiskinan dan kebutuhan, sehingga terpaksa menyerahkan dirinya untuk zina karena darurat. Ini tidak dibolehkan, namun bagaimanapun juga inilah yang terjadi. Dia datang kepadanya, lalu dia memberinya seratus dua puluh dinar, yaitu seratus dua puluh emas, agar dia memungkinkannya bersamanya. Dia melakukannya karena kebutuhan dan darurat. Ketika dia duduk darinya di tempat duduk seorang laki-laki dari istrinya dengan maksud akan berbuat dengannya, dia berkata kepadanya kalimat yang menakjubkan dan agung ini: "Bertakwalah kepada Allah, dan jangan buka meterai kecuali dengan haknya."

Dia menakut-nakutinya dengan Allah 'Azza wa Jalla dan mengisyaratkan kepadanya bahwa jika dia menginginkan ini dengan cara yang benar maka tidak ada masalah baginya, namun membuka meterai dengan cara yang tidak benar, dia tidak menginginkannya. Dia melihat bahwa ini termasuk kemaksiatan, karena itu dia berkata kepadanya: bertakwalah kepada Allah. Ketika dia mengucapkan kalimat ini -yang keluar dari lubuk hatinya- masuk ke lubuk hatinya, dan dia bangkit darinya padahal dia adalah orang yang paling dicintainya. Artinya keinginannya terhadapnya tidak hilang, dan dia tidak membencinya, bahkan cintanya masih di hatinya, namun rasa takut kepada Allah 'Azza wa Jalla menyadarkannya. Maka dia bangkit darinya padahal dia adalah orang yang paling dicintainya, dan meninggalkan untungnya emas yang telah diberikan -seratus dua puluh dinar. Kemudian dia berkata: "Ya Allah, jika aku melakukan ini karena-Mu, maka lapangkanlah dari kami apa yang kami hadapi." Maka batu itu terbuka, namun mereka masih belum bisa keluar. Ini termasuk tanda-tanda kekuasaan Allah, karena Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Seandainya Allah Ta'ala menghendaki, niscaya batu itu terbuka dari mereka sejak pertama kali.

Namun Dia Subhanahu wa Ta'ala menghendaki agar batu ini tetap ada hingga sempurna bagi setiap mereka apa yang ingin mereka jadikan tawassul dari amal-amal saleh.

Adapun yang ketiga: dia bertawassul kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan amanah, perbaikan, dan keikhlasan dalam bekerja. Dia menyebutkan bahwa dia mempekerjakan pekerja-pekerja untuk suatu pekerjaan, lalu memberikan mereka upah mereka, kecuali seorang laki-laki yang meninggalkan upahnya dan tidak mengambilnya. Maka majikan ini mengembangkan uang itu, dan mulai berbisnis dengannya dengan jual beli dan lainnya, hingga berkembang dan menjadi unta, sapi, kambing, budak, dan harta yang besar.

Dia datang setelah beberapa waktu dan berkata kepadanya: wahai hamba Allah, berikanlah upahku. Dia berkata kepadanya: semua yang engkau lihat adalah milikmu, dari unta, sapi, kambing, dan budak. Dia berkata: jangan mengejekku, upah yang menjadi hakku padamu sedikit, bagaimana mungkin untukku semua yang kulihat dari unta, sapi, kambing, dan budak? Jangan mengejekku. Dia berkata: itu untukmu. Maka dia mengambil dan membawa semuanya dan tidak meninggalkan sedikitpun untuknya.

"Ya Allah, jika aku melakukan hal itu karena-Mu, maka lapangkanlah dari kami apa yang kami hadapi." Maka batu itu terbuka dan pintu terbuka, lalu mereka keluar sambil berjalan, karena mereka bertawassul kepada Allah dengan amal-amal saleh mereka yang dilakukan dengan ikhlas kepada Allah 'Azza wa Jalla.

Dalam hadits ini terdapat faedah dan pelajaran: keutamaan berbakti kepada kedua orang tua, dan bahwa itu termasuk amal saleh yang dapat melapangkan kesulitan dan menghilangkan kegelapan.

Di dalamnya juga: keutamaan menjaga kesucian dari zina, dan bahwa jika seseorang menjaga diri dari zina -padahal dia mampu melakukannya- maka itu termasuk amal yang paling utama. Telah tetap dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa ini termasuk tujuh golongan yang akan dinaungi Allah dalam naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: "Seorang laki-laki yang diajak oleh wanita yang memiliki kedudukan dan kecantikan, lalu dia berkata: sesungguhnya aku takut kepada Allah." Laki-laki ini dimungkinkan oleh wanita yang dicintainya untuk bersamanya, lalu dia bangkit karena takut

kepada Allah 'Azza wa Jalla, maka terjadilah padanya kesucian yang sempurna. Diharapkan dia termasuk orang yang akan dinaungi Allah dalam naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya.

Dalam hadits ini juga: dalil tentang keutamaan amanah dan memperbaiki pekerjaan untuk orang lain. Laki-laki ini ketika pekerja itu datang kepadanya, dia bisa saja memberikan upahnya dan menyimpan harta ini untuknya, namun karena amanahnya, kepercayaannya, keikhlasannya kepada saudaranya, dan nasehatnya untuknya, dia memberikan semua hasil pengembangan upahnya.

Di antara faedah hadits ini: penjelasan tentang kekuasaan Allah 'Azza wa Jalla, di mana Dia Ta'ala menjauhkan batu itu dari mereka dengan izin-Nya. Tidak datang alat untuk menghilangkannya, tidak datang orang-orang untuk menggesernya, namun ini adalah perintah Allah 'Azza wa Jalla. Dia memerintahkan batu ini untuk jatuh dan menutupi mereka, kemudian memerintangkannya untuk terbuka dari mereka. Allah Subhanahu Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Di dalamnya terdapat pelajaran: bahwa Allah Ta'ala Maha Mendengar doa, karena Dia mendengar doa mereka dan mengabulkannya.

Di dalamnya terdapat pelajaran: bahwa keikhlasan termasuk sebab dilapangkannya kesulitan, karena setiap mereka berkata: "Ya Allah, jika aku melakukan hal itu karena-Mu, maka lapangkanlah dari kami apa yang kami hadapi."

Adapun riya' -na'udzu billah- dan orang yang tidak melakukan amal kecuali karena riya' dan sum'ah (agar dipuji), hingga dia dipuji di hadapan manusia, maka ini seperti buih yang hilang sia-sia, pemiliknya tidak mendapat manfaat darinya. Kita memohon kepada Allah agar memberikan rizki kepada kita dan kalian berupa keikhlasan kepada-Nya. Keikhlasan adalah segalanya. Jangan jadikan seorangpun memiliki bagian dari ibadahmu, jadikan semuanya hanya untuk Allah semata, 'Azza wa Jalla, agar diterima di sisi Allah. Karena telah tetap dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits yang diriwayatkannya dari Allah Ta'ala bahwa Dia berfirman: "Aku adalah yang paling tidak membutuhkan sekutu dari syirik. Barangsiapa melakukan suatu amal yang dia syirkkan kepada-

Ku selain-Ku, maka Aku tinggalkan dia bersama syiriknyanya." Dan Allah adalah yang memberi taufik.

BAB 02 - TENTANG TAUBAT

Para ulama berkata: Taubat wajib dari setiap dosa. Jika kemaksiatan itu antara hamba dengan Allah Ta'ala, tidak berkaitan dengan hak manusia, maka memiliki tiga syarat:

Pertama: berhenti dari kemaksiatan. Kedua: menyesal atas perbuatannya. Ketiga: bertekad untuk tidak kembali kepadanya selamanya.

Jika hilang salah satu dari ketiganya, maka taubatnya tidak sah.

Jika kemaksiatan itu berkaitan dengan manusia, maka syaratnya empat: tiga syarat tersebut, dan membebaskan diri dari hak pemiliknya. Jika berupa harta atau semacamnya, dikembalikan kepadanya. Jika berupa had qadzaf (tuduhan zina) atau semacamnya, dia memungkinkannya (untuk qishash) atau meminta maafnya. Jika berupa ghibah (menggunjing), dia meminta kehalalannya darinya.

Wajib bertaubat dari semua dosa. Jika dia bertaubat dari sebagian dosa, taubatnya dari sebagian itu sah menurut mazhab yang benar, dan masih tersisa baginya yang lainnya.

Telah nyata dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah serta ijma' umat tentang wajibnya taubat:

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bertaubatlah kepada Allah semuanya, wahai orang-orang yang beriman, agar kalian beruntung"** (An-Nur: 31)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan hendaklah kalian memohon ampun kepada Rabb kalian, kemudian bertaubatlah kepada-Nya"** (Hud: 3)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya"** (At-Tahrim: 8)

[PENJELASAN]

Penulis -rahimahullah Ta'ala- berkata: Bab Taubat.

Taubat secara bahasa: dari kata taba yatubu, jika kembali. Secara syariat: kembali dari kemaksiatan kepada Allah Ta'ala menuju ketaatan kepada-Nya.

Yang paling agung dan paling wajib adalah taubat dari kekufuran menuju keimanan. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah kepada orang-orang kafir: 'Jika mereka berhenti, niscaya akan diampuni bagi mereka apa yang telah berlalu'"** (Al-Anfal: 38)

Kemudian setelahnya adalah taubat dari dosa-dosa besar. Kemudian tingkat ketiga: taubat dari dosa-dosa kecil.

Yang wajib bagi seseorang adalah bertaubat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dari setiap dosa.

Taubat memiliki tiga syarat sebagaimana yang dikatakan penulis rahimahullah, namun jika ditelusuri mencapai lima syarat:

Syarat pertama: Ikhlas kepada Allah, yaitu niat seseorang dengan taubatnya adalah wajah Allah 'Azza wa Jalla dan agar Allah menerima taubatnya serta memaafkan kemaksiatan yang telah dilakukannya. Tidak bertujuan untuk riyah kepada manusia dan mendekatkan diri kepada mereka, dan tidak bertujuan untuk menolak gangguan dari penguasa dan wali amr.

Namun dia bertujuan untuk wajah Allah dan akhirat, serta agar Allah mengampuni dosa-dosanya.

Syarat kedua: Menyesal atas kemaksiatan yang telah dilakukan, karena perasaan seseorang menyesal menunjukkan bahwa dia benar-benar bertaubat. Maksudnya dia menyesali apa yang telah terjadi darinya, merasa terpukul karenanya, dan tidak melihat bahwa dia bebas darinya hingga dia bertaubat kepada Allah.

Syarat ketiga: Berhenti dari dosa yang sedang dilakukannya, dan ini termasuk syarat yang paling penting. Berhenti dari dosa: jika dosanya meninggalkan kewajiban, maka berhenti darinya adalah dengan melaksanakannya. Misalnya seseorang yang tidak berzakat, jika ingin bertaubat kepada Allah, maka dia harus mengeluarkan zakat yang telah berlalu dan tidak dibayarkannya. Jika seseorang

kurang dalam berbakti kepada kedua orang tua, maka dia wajib melaksanakan bakti kepada mereka. Jika dia kurang dalam menyambung silaturrahim, maka dia wajib menyambung silaturrahim.

Jika kemaksiatannya berupa melakukan yang haram, maka wajib berhenti darinya segera, tidak boleh tetap padanya walau sejenak.

Jika berupa memakan riba misalnya, maka wajib melepaskan diri dari riba segera, dengan meninggalkannya dan menjauh darinya, serta mengeluarkan apa yang diperoleh melalui riba. Jika kemaksiatannya berupa menipu dan berbohong kepada manusia serta mengkhianati amanah, maka wajib mengembalikannya kepada pemiliknya atau meminta kehalalannya. Jika berupa ghibah, maka wajib berhenti dari menggunjing manusia dan membicarakan kehormatan mereka. Adapun mengatakan bahwa dia bertaubat kepada Allah padahal dia bersikeras meninggalkan kewajiban atau bersikeras melakukan yang haram, maka taubat seperti ini tidak diterima. Bahkan taubat ini seperti mengolok-olok Allah 'Azza wa Jalla. Bagaimana engkau bertaubat kepada Allah 'Azza wa Jalla padahal engkau bersikeras bermaksiat kepada-Nya?!

Seandainya engkau bermu'amalah dengan manusia, engkau berkata aku bertaubat kepadamu dan aku menyesal tidak akan mengulangi, kemudian dalam niat dan hatimu engkau akan mengulangi, dan engkau mengulangi, maka ini adalah mengejek orang tersebut. Bagaimana dengan Allah Rabb semesta alam?!

Orang yang benar-benar bertaubat adalah yang berhenti dari dosa.

Yang aneh, sebagian orang jika engkau duduk bersamanya, engkau dapati dia mengeluh tentang adanya riba, padahal dia sendiri melakukan riba -na'udzu billah-, atau mengeluh tentang ghibah dan memakan daging manusia, padahal dia termasuk orang yang paling banyak melakukan ghibah -nas'alullah al-'afiyah-, atau mengeluh tentang bohong dan hilangnya amanah pada manusia, padahal dia termasuk orang yang paling pembohong dan paling menyalah-niyakan amanah!!

Bagaimanapun juga, seseorang harus berhenti dari dosa yang dia bertaubat darinya. Jika tidak berhenti, maka taubatnya tertolak dan tidak bermanfaat baginya di sisi Allah 'Azza wa Jalla.

Berhenti dari dosa ada yang berupa berhenti dari dosa yang berkaitan dengan hak Allah 'Azza wa Jalla, maka cukup bertaubat antara engkau dengan Rabbmu, dan tidak pantas -bahkan mungkin kita katakan: tidak boleh- menceritakan kepada manusia tentang apa yang telah engkau perbuat dari yang haram atau meninggalkan kewajiban. Karena ini antara engkau dengan Allah. Jika Allah telah menganugerahimu dengan penutupan dan menutupimu dari para hamba, maka jangan ceritakan kepada siapapun tentang apa yang telah engkau perbuat jika engkau telah bertaubat kepada Allah.

Nabi 'alaihish shalatu was salam telah bersabda: "Seluruh umatku akan dimaafkan kecuali orang-orang yang terang-terangan (berbuat maksiat)."

Dan termasuk dari menyebarkan aib, sebagaimana yang datang dalam hadits: "Bahwa seseorang mengerjakan suatu perbuatan di malam hari, kemudian di pagi hari Allah telah menutupinya, lalu dia berkata: 'Wahai fulan, aku kemarin melakukan ini dan itu... sampai akhir hadits.'"

Akan tetapi sebagian ulama berkata: Jika seseorang melakukan dosa yang ada hukumannya (had), maka tidak mengapa dia pergi kepada imam yang menegakkan hukuman had - seperti amir (penguasa) - dan berkata bahwa dia telah melakukan dosa tertentu dan ingin dibersihkan darinya. Meskipun demikian, yang lebih utama adalah dia menutupi dirinya sendiri, inilah yang lebih utama.

Artinya dibolehkan baginya untuk pergi kepada penguasa jika dia melakukan kemaksiatan yang ada hukuman hadnya seperti zina misalnya, lalu dia berkata bahwa dia telah melakukan ini dan itu; dia meminta agar hukuman had ditegakkan atasnya; karena hukuman had adalah kafarat (penebus) dosa.

Adapun kemaksiatan-kemaksiatan lainnya, maka tutupilah atas dirimu sebagaimana Allah telah menutupinya, demikian pula zina dan sejenisnya, tutupilah atas dirimu - selain kepada penguasa - jangan membuka aib dirimu sendiri.

Selama engkau telah bertobat antara dirimu dan Allah Ta'ala, maka sesungguhnya Allah Ta'ala menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan.

Adapun jika dosanya antara dirimu dan manusia, jika berupa harta maka wajib engkau menunaikannya kepada pemiliknya, dan tobat tidak diterima kecuali dengan menunaikannya. Seperti jika engkau telah mencuri harta seseorang dan bertobat dari ini, maka wajib engkau mengembalikan barang yang dicuri kepada yang dicuri darinya.

Atau engkau mengingkari hak seseorang; seperti ada utang dalam tanggunganmu kepada seseorang dan engkau mengingkarinya, kemudian bertobat, maka wajib engkau pergi kepada pemilik utang yang engkau ingkari, dan mengakui serta mengaku di hadapannya sampai dia mengambil haknya. Jika dia telah meninggal, maka engkau berikan kepada ahli warisnya. Jika engkau tidak mengenal mereka, atau orang itu hilang darimu dan engkau tidak tahu tempatnya, maka bersedekahkan atas namanya untuk membebaskan diri darinya, dan Allah - Subhanahu wa Ta'ala - mengetahuinya dan akan memberikannya kepadanya.

Adapun jika kemaksiatan yang engkau lakukan dengan manusia berupa pemukulan dan semisalnya, maka pergilah kepadanya dan biarkan dia memukulmu seperti yang engkau pukul dia; jika di punggung maka di punggung, jika di kepala maka di kepala, atau di tempat mana pun engkau memukulnya maka biarlah dia membalas darimu; karena firman Allah Ta'ala: **"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa"** (Surat Asy-Syura: sebagian dari ayat 40) dan firman-Nya: **"Maka barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah dia seimbang dengan serangannya terhadap kamu"** (Surat Al-Baqarah: sebagian dari ayat 194). Dan jika berupa perkataan; yaitu: menyakiti dengan ucapan, seperti engkau telah mencelanya di hadapan orang-orang dan memarahinya serta mencacinya, maka wajib engkau pergi kepadanya dan meminta kehalalannya dengan apa yang kalian sepakati. Bahkan jika dia berkata tidak akan mengizinkanmu kecuali dengan sekian sekian dirham maka berikanlah.

Yang keempat: bahwa haknya berupa ghibah (membicarakan kejelekan seseorang di belakangnya), artinya engkau membicarakannya dalam ketidakhadirannya, dan mencela dia di hadapan orang-orang sedang dia tidak hadir.

Maka dalam hal ini para ulama berbeda pendapat; di antara mereka ada yang berkata: Wajib engkau pergi kepadanya, dan berkata kepadanya wahai fulan sesungguhnya aku telah membicarakanmu di hadapan orang-orang, maka aku mohon engkau memaafkanku dan menghalalkanku.

Dan sebagian ulama berkata dalam hal ini; jangan pergi kepadanya, tetapi ada rinciannya! Jika dia telah mengetahui ghibah ini maka wajib engkau pergi kepadanya dan meminta kehalalannya. Dan jika dia belum mengetahui maka jangan pergi kepadanya, dan mohonkan ampun untuknya, serta bicarakan kebaikan-kebaikannya dalam majlis-majlis yang biasa engkau ghibahi dia di dalamnya; karena kebaikan-kebaikan dapat menghapus kejelekan-kejelekan. Dan pendapat ini lebih benar; yaitu bahwa ghibah jika pemiliknya tidak mengetahui bahwa engkau mengghibahinya, maka cukuplah engkau menyebut kebaikan-kebaikannya dalam majlis-majlis yang engkau ghibahi dia di dalamnya, dan memohonkan ampun untuknya, engkau berkata: "Ya Allah ampunilah dia" sebagaimana yang datang dalam hadits: "Kafarat orang yang engkau ghibahi adalah engkau memohonkan ampun untuknya." Maka wajib dalam tobat menyampaikan hak-hak kepada pemiliknya.

Adapun syarat yang keempat: yaitu tekad untuk tidak kembali di masa depan; bahwa engkau tidak akan kembali kepada perbuatan ini di masa depan. Jika engkau berniat untuk kembali kepadanya ketika kesempatan memungkinkanmu maka tobatnya tidak sah; seperti: seorang laki-laki yang dahulu - na'udzubillah - menggunakan harta untuk maksiat kepada Allah, membeli dengannya minuman keras, pergi ke negeri-negeri untuk berzina - na'udzubillah - dan mabuk. Lalu dia ditimpa kemiskinan dan berkata: Ya Allah sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu, padahal dia bohong, dia berkata: aku bertobat kepada-Mu, padahal dalam niatnya bahwa jika keadaan kembali seperti semula dia akan melakukan perbuatan lamanya.

Maka ini adalah tobat orang yang lemah, bertobat atau tidak bertobat dia tidak mampu melakukan kemaksiatan, karena ada sebagian orang yang ditimpa kemiskinan, lalu berkata: aku meninggalkan dosa-dosa, tetapi hatinya berkata bahwa seandainya kembali kepadanya apa yang hilang darinya niscaya dia akan kembali kepada kemaksiatan lagi, maka ini tobat yang tidak diterima; karena ini tobat orang lemah, dan tobat orang lemah tidak bermanfaat baginya.

Syarat yang kelima: bahwa tobat itu dalam waktu yang diterima di dalamnya tobat, jika dia bertobat dalam waktu yang tidak diterima di dalamnya tobat maka tobatnya tidak bermanfaat baginya. Dan itu ada dua macam:

Macam pertama: dengan mempertimbangkan setiap manusia sesuai keadaannya.

Macam kedua: dengan mempertimbangkan secara umum.

Adapun yang pertama: maka wajib tobat itu sebelum datangnya ajal - yaitu kematian -, jika setelah datangnya ajal maka tidak bermanfaat bagi yang bertobat; karena firman Allah Ta'ala: **"Dan tidaklah tobat itu untuk orang-orang yang mengerjakan kejahatan hingga apabila datang kematian kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: 'Sesungguhnya saya bertobat sekarang'"** (Surat An-Nisa: sebagian dari ayat 18) mereka ini tidak ada tobat bagi mereka!

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka tatkala mereka melihat azab Kami, mereka berkata: 'Kami beriman kepada Allah semata-mata dan kami ingkari apa yang dahulu kami persekutukan dengan Dia. Maka tidak bermanfaat bagi mereka iman mereka tatkala mereka telah melihat azab Kami. (Itulah) sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan rugilah di tempat itu orang-orang yang kafir'"** (Surat Ghafir: ayat 84-85). Maka manusia jika telah menyaksikan kematian dan datang kepadanya ajal; ini berarti bahwa dia telah putus asa dari kehidupan, maka tobatnya tidak pada tempatnya! Setelah dia putus asa dari kehidupan, dan mengetahui bahwa tidak ada kelangsungan hidup baginya barulah dia pergi bertobat! Ini tobat karena terpaksa, maka tidak bermanfaat baginya dan tidak diterima darinya, wajib tobat itu mendahului.

Adapun macam yang kedua: yaitu secara umum, maka sesungguhnya Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan bahwa: "Hijrah tidak terputus hingga terputus tobat, dan tidak terputus tobat hingga matahari terbit dari barat."

Maka jika matahari telah terbit dari barat tidak bermanfaat bagi siapa pun tobat. Allah Subhanahu berfirman: **"Pada hari datang sebahagian dari tanda-tanda Tuhanmu, tidaklah bermanfaat kepada seseorang imannya yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya"** (Surat Al-An'am: sebagian dari ayat 158) dan sebahagian ini adalah: terbitnya matahari dari barat sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menafsirkan hal itu.

Jadi wajib tobat itu dalam waktu yang diterima di dalamnya tobat, jika tidak demikian maka tidak ada tobat bagi manusia.

Kemudian para ulama rahimahullahu berbeda pendapat apakah diterima tobat dari suatu dosa dengan tetap bersikeras pada dosa lainnya atau tidak, dalam hal ini ada tiga pendapat dari ahli ilmu!!

Di antara mereka ada yang berkata: Sesungguhnya sah tobat dari dosa meskipun dia bersikeras pada dosa lainnya, maka diterima tobatnya dari dosa ini, dan tetap ada dosa atasnya dalam dosa yang lain dalam segala hal. Dan di antara mereka ada yang berkata: Tidak diterima tobat dari dosa dengan tetap bersikeras pada dosa lainnya.

Dan di antara mereka ada yang memberikan rincian lalu berkata: Jika dosa yang dia bersikeras padanya sejenis dengan dosa yang dia bertobat darinya maka tidak diterima, selain itu diterima.

Contohnya: seorang laki-laki bertobat dari riba tetapi dia - na'udzubillah - minum khamar dan bersikeras untuk minum khamar.

Maka di sini di antara ulama ada yang berkata: Sesungguhnya tobatnya dari riba tidak diterima, bagaimana dia bisa bertobat kepada Allah sedangkan dia bersikeras pada kemaksiatannya?

Dan sebagian ulama berkata: Bahkan diterima; karena riba adalah sesuatu dan minum khamar adalah sesuatu yang lain, dan inilah yang diikuti oleh pengarang

- rahimahullah - dan berkata: Sesungguhnya diterima tobat dari suatu dosa dengan tetap bersikeras pada yang lainnya menurut ahli kebenaran.

Maka dalam hal ini ada perbedaan pendapat: sebagian mereka berkata: diterima. Dan sebagian mereka berkata: tidak diterima. Adapun jika sejenis; seperti seseorang - na'udzubillah - terjangkit zina, dan terjangkit juga melihat-lihat wanita dan memandang mereka dengan syahwat dan semisalnya, maka apakah diterima tobatnya dari zina sedangkan dia bersikeras memandang wanita dengan syahwat? Atau sebaliknya?

Ini juga ada perbedaan pendapat; di antara mereka ada yang berkata: sah.

Dan di antara mereka ada yang berkata: tidak sah tobatnya.

Tetapi yang benar dalam masalah ini bahwa tobat sah dari suatu dosa dengan tetap bersikeras pada yang lainnya, akan tetapi orang itu tidak diberi nama orang yang bertobat secara mutlak, dan tidak berhak mendapat pujian yang dipuji bagi orang-orang yang bertobat; karena ini belum bertobat dengan tobat yang sempurna tetapi tobat yang kurang, dia bertobat dari dosa ini maka terangkat darinya dosa ini tetapi dia tidak berhak untuk disifat dengan tobat secara mutlak, tetapi dikatakan: ini tobatnya kurang dan tidak sempurna; maka inilah pendapat yang tenang jiwa kepadanya; bahwa dia tidak diberi sifat secara mutlak, dan tidak diharamkan dari tobat yang dia lakukan dari dosa ini.

Pengarang - rahimahullah - berkata bahwa nash-nash dari Al-Qur'an dan As-Sunnah saling mendukung dan bergabung tentang wajibnya tobat dari semua kemaksiatan, dan benar - rahimahullah - maka sesungguhnya ayat-ayat banyak dalam mendorong tobat dan menerangkan keutamaan dan pahalanya, demikian juga hadits-hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan Allah Ta'ala telah menerangkan dalam kitab-Nya bahwa Dia - Subhanahu - mencintai orang-orang yang bertobat dan mencintai orang-orang yang bersuci. At-Tawwabun (orang-orang yang bertobat): yaitu orang-orang yang banyak bertobat kepada Allah - 'azza wa jalla -; setiap kali mereka berbuat dosa mereka bertobat kepada Allah.

Kemudian pengarang menyebutkan dari ayat-ayat firman Allah Ta'ala: **"Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman**

supaya kamu beruntung" (Surat An-Nur: sebagian dari ayat 31) kalimat ini Allah akhiri dengan dua ayat tentang wajibnya menundukkan pandangan, yaitu firman-Nya: **"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat'" "Dan katakanlah kepada wanita yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya'" sampai "atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinyunya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung"** (Surat An-Nur: ayat 30-31).

Maka dalam ayat ini ada dalil tentang wajibnya tobat dari tidak menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan; karena menundukkan pandangan artinya: memendekkannya dan tidak melepaskannya, dan karena meninggalkan menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan; semua itu dari sebab-sebab kebinasaan dan sebab-sebab kesengsaraan, dan sebab-sebab bala. Dan telah tetap dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Aku tidak meninggalkan sepeninggalku fitnah yang lebih berbahaya atas laki-laki daripada wanita", "dan sesungguhnya fitnah pertama Bani Israil adalah pada wanita."

Dan karena itu musuh-musuh kita - musuh-musuh Islam - bahkan musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya dari kalangan Yahudi dan Nasrani dan musyrik dan komunis dan orang-orang yang sejenisnya dan pengikut-pengikutnya dan penyokong-penyokongnya semua mereka ini - sangat bersemangat agar memfitnah kaum muslimin dengan wanita, mereka menyeru kepada tabarruj (berhias untuk dipamerkan), mereka menyeru kepada percampuran wanita dengan laki-laki, mereka menyeru kepada kerusakan akhlak, mereka menyeru kepada itu dengan lisan-lisan mereka, dan pena-pena mereka, dan perbuatan-perbuatan mereka, - na'udzubillah -; karena mereka tahu bahwa fitnah besar yang dengan itu manusia lupa kepada Tuhannya dan agamanya sesungguhnya adalah pada wanita.

Wanita-wanita yang memfitnah pemilik-pemilik akal sebagaimana Nabi 'alaihi shalatu was salam bersabda: "Aku tidak melihat dari yang kurang akal dan agamanya yang lebih menghilangkan akal laki-laki yang tegas daripada salah seorang dari kalian." Apakah engkau ingin sesuatu yang lebih jelas dari ini.

Menghilangkan akal laki-laki - akalnya - yang tegas, apalagi laki-laki yang lalai; yang tidak ada padanya ketegasan, dan tekad, dan agama, dan kejantanan; akan lebih parah na'udzubillah.

Tetapi laki-laki yang tegas wanita-wanita menghilangkan akalnya - na sa'alullah al-'afiyah -, dan inilah kenyataan. Karena itu Allah Ta'ala berfirman setelah perintah menundukkan pandangan, berfirman: **"Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung"** (Surat An-Nur: sebagian dari ayat 31) dan firman-Nya 'azza wa jalla: **"Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah"** menunjukkan bahwa sepatutnya bagi kita - bahkan wajib atas kita - untuk saling berwasiat dengan tobat, dan saling mengawasi satu sama lain, apakah seseorang telah bertobat dari dosanya atau masih bersikeras padanya; karena Dia mengarahkan khitab kepada semua: **"Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman"** (Surat An-Nur: sebagian dari ayat 31) dan dalam firman Allah Ta'ala **"supaya kamu beruntung"** ada dalil bahwa tobat dari sebab-sebab keberuntungan. Dan keberuntungan - sebagaimana yang dikatakan ahli ilmu tafsir dan bahasa - al-falah: kalimat yang menyeluruh yang dengannya tercapai yang diinginkan dan hilang dengannya yang ditakuti, maka ia kalimat yang menyeluruh untuk kebaikan dunia dan akhirat.

Dan setiap manusia menginginkan kebaikan dunia dan akhirat. Engkau tidak menemukan manusia - bahkan orang kafir pun menginginkan kebaikan. Tetapi di antara manusia ada yang diberi taufik dan di antara mereka ada yang tidak diberi taufik.

Orang kafir menginginkan kebaikan; tetapi dia menginginkan kebaikan dunia; karena dia laki-laki yang seperti binatang; dia sejelek-jelek makhluk di sisi Allah: **"Sesungguhnya sejelek-jelek binatang melata di sisi Allah ialah orang-orang yang kafir"** (Surat Al-Anfal: sebagian dari ayat 55) lebih jelek dari setiap binatang yang melata di bumi; meskipun demikian dia menginginkan kebaikan, dan

menginginkan kemewahan, dan menginginkan kenikmatan dunia ini, tetapi dunia ini - yaitu dunia - adalah surganya, dan akhirat - na'udzubillah - siksanya dan api nerakanya.

Yang penting bahwa setiap manusia menginginkan keberuntungan, tetapi sesuai dengan cita-cita, orang mukmin menginginkan keberuntungan di dunia dan akhirat, dan orang kafir tidak beriman kepada akhirat; maka dia menginginkan keberuntungan di dunia.

Di antara sebab-sebab keberuntungan adalah tobat kepada Allah 'azza wa jalla sebagaimana dalam ayat: **"Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung"** (Surat An-Nur: sebagian dari ayat 31) yaitu supaya kalian meraih keberuntungan; yaitu dengan tercapainya yang diinginkan dan hilangnya yang ditakuti. Dan Allah Yang Memberi Taufik.

13- Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Demi Allah, sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah dan bertobat kepada-Nya dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali." (Diriwayatkan oleh Bukhari).

14- Dari Al-Agharr bin Yasar Al-Muzani radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Wahai manusia, bertobatlah kepada Allah dan mohonlah ampunan kepada-Nya, karena sesungguhnya aku bertobat dalam sehari seratus kali." (Diriwayatkan oleh Muslim).

[PENJELASAN] Telah berlalu pembahasan tentang apa yang disebutkan oleh pengarang—rahimahullah—mengenai kewajiban bertobat dan syarat-syaratnya, serta ayat-ayat yang ia kemukakan yang menunjukkan kewajiban bertobat.

Kedua hadis ini disebutkan oleh pengarang—rahimahullah—untuk berdalil dengan Sunnah mengenai hal tersebut. Karena semakin banyak dalil yang saling menguatkan tentang suatu perkara, maka semakin kuat, semakin penting, dan semakin wajib. Maka ia menyebutkan hadis Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi 'alahisshalatu wassalam bersumpah bahwa beliau beristighfar kepada Allah dan bertobat kepada-Nya lebih dari tujuh puluh kali.

Dan inilah Rasul 'alaihi sshalatu wassalam yang Allah telah mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan yang akan datang—beliau beristighfar kepada Allah dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali.

Dan dalam hadis Al-Agharr bin Yasar Al-Muzani bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Wahai manusia, bertobatlah kepada Allah dan mohonlah ampunan kepada-Nya, karena sesungguhnya aku bertobat kepada Allah dalam sehari seratus kali."

Dalam kedua hadis ini terdapat dalil tentang kewajiban bertobat, karena Nabi 'alaihi sshalatu wassalam memerintahkannya, beliau bersabda: "Wahai manusia, bertobatlah kepada Allah." Jika seseorang bertobat kepada Tuhannya, maka ia akan memperoleh dua manfaat:

Manfaat pertama: Mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya; dan dalam mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya terdapat segala kebaikan. Atas dasar mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya berputarlah kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Manfaat kedua: Meneladani Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, di mana beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bertobat kepada Allah dalam sehari seratus kali; yaitu beliau mengucapkan: "Aku bertobat kepada Allah, aku bertobat kepada Allah..."

Dan tobat harus disertai dengan kejujuran, sehingga jika seseorang bertobat kepada Allah, ia meninggalkan dosa tersebut. Adapun orang yang bertobat dengan lisannya sedangkan hatinya berniat melakukan maksiat, atau meninggalkan kewajiban, atau bertobat kepada Allah dengan lisannya sedangkan anggota tubuhnya berkeras melakukan maksiat, maka tobatnya tidak bermanfaat baginya, bahkan lebih mirip dengan mengolok-olok Allah 'azza wa jalla!

Bagaimana engkau mengatakan "Aku bertobat kepada Allah dari suatu maksiat" sedangkan engkau berkeras melakukannya, atau engkau mengatakan "Aku bertobat kepada Allah dari suatu maksiat" sedangkan engkau bertekad untuk melakukannya?

Seandainya seseorang memperlakukan manusia seperti dirinya dengan perlakuan seperti ini, niscaya orang itu akan berkata: "Dia mengejekku dan

mengolok-olokku!! Bagaimana dia menyangkal suatu perkara di hadapanku sedangkan dia terlibat di dalamnya?" Ini tidak lain hanya ejekan dan permainan, bagaimana lagi dengan Rabb semesta alam?

Sesungguhnya di antara manusia ada yang mengatakan bahwa dia bertobat dari riba, tetapi dia—na'udzu billah—berkeras melakukannya!! Dia mempraktikkan riba secara terang-terangan, dan mempraktikkan riba dengan cara menipu. Dan telah sering berlalu pada kita bahwa orang yang mempraktikkan riba dengan cara menipu lebih besar dosa dan kejahatannya daripada orang yang mempraktikkan riba secara terang-terangan. Karena orang yang mempraktikkan riba dengan menipu telah berbuat kejahatan terhadap dirinya dua kali:

Pertama: Terjatuh dalam riba.

Kedua: Menipu Allah 'azza wa jalla seolah-olah Allah—Subhanahu wa Ta'ala—tidak mengetahui. Dan ini banyak terdapat pada manusia hari ini yang bertransaksi riba secara terang-terangan, urusan mereka jelas. Tetapi di antara manusia ada yang bertransaksi riba dengan khianat dan tipuan; engkau mendapati di tokonya barang-barang yang sudah bertahun-tahun lamanya, maka datanglah orang kaya dengan membawa orang miskin yang dia umpan ke pembantaian—na'udzu billah!! Maka dia datang ke pemilik toko yang memiliki barang tersebut, lalu menjualnya kepada orang miskin itu secara kredit dengan jual beli fiktif. Dan semua tahu bahwa itu bukanlah jual beli yang sesungguhnya; karena pembeli—yang berhutang—ini tidak membolak-balik barang, tidak memandangnya, dan tidak peduli dengannya. Bahkan seandainya itu karung-karung pasir dan dijual kepadanya sebagai beras atau gula, dia akan mengambilnya; karena dia tidak peduli. Yang dia pedulikan adalah memenuhi kebutuhannya. Maka dijual kepadanya—misalnya—seharga sepuluh ribu untuk jangka waktu satu tahun, lalu dia pergi tanpa memindahkannya dari tempatnya. Kemudian orang yang berhutang ini menjualnya kepada pemilik toko seharga sembilan ribu—misalnya. Maka orang miskin ini dimakan dari dua sisi: dari sisi orang yang memberikan hutang, dan dari sisi pemilik toko. Dan mereka berkata: "Ini sah." Bahkan mereka menyebutnya "pengesahan". Salah seorang dari mereka berkata: "Mari aku sahkan untukmu," atau "Aku sahkan untukmu ini dan itu." Subhanallah, apakah ini pengesahan? Ini adalah pencoretan dengan dosa-dosa—na'udzu billah!!

Oleh karena itu, kita wajib—jika kita jujur dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam bertobat—untuk meninggalkan dosa dan maksiat dengan meninggalkannya secara nyata, membencinya, dan menyesal telah melakukannya; agar tobat menjadi tobat nasuha (tobat yang tulus).

Dalam kedua hadis ini terdapat dalil bahwa Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah manusia yang paling keras beribadah kepada Allah, dan memang demikianlah adanya. Sesungguhnya beliau adalah orang yang paling takut kepada Allah di antara kita, paling bertakwa kepada Allah di antara kita, dan paling mengetahui tentang Allah di antara kita—shalawaatullahi wa salaamuhu 'alaih.

Dan di dalamnya terdapat dalil bahwa beliau 'alaihissshalatu wassalam adalah pengajar kebaikan dengan perkataan dan perbuatannya. Beliau beristighfar kepada Allah, dan memerintahkan manusia untuk beristighfar; agar mereka meneladaninya dalam mentaati perintah dan mengikuti perbuatan.

Dan ini termasuk kesempurnaan nasihat beliau shalawaatullahi wa salaamuhu 'alaih untuk umatnya. Maka sepatutnya kita juga meneladaninya, jika kita memerintahkan manusia dengan suatu perintah, hendaklah kita menjadi orang pertama yang mentaati perintah tersebut. Dan jika kita melarang mereka dari sesuatu, hendaklah kita menjadi orang pertama yang menjauhinya. Karena inilah hakikat dai (penyeru) kepada Allah, bahkan inilah hakikat dakwah kepada Allah 'azza wa jalla; yaitu melakukan apa yang diperintahkan kepadamu, dan meninggalkan apa yang dilarang darimu. Sebagaimana Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kita bertobat dan beliau 'alaihissshalatu wassalam bertobat lebih banyak dari kita. Kami memohon kepada Allah agar Dia menerima tobat kami dan kalian, serta membimbing kami dan kalian ke jalan yang lurus. Dan Allah yang memberi taufik.

15- Dari Abu Hamzah Anas bin Malik Al-Anshari—pelayan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam—radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Allah lebih bergembira dengan tobat hamba-Nya daripada salah seorang di antara kalian yang jatuh di atas untanya, padahal dia telah kehilangannya di tanah yang tandus." (Muttafaq 'alaih).

Dalam riwayat Muslim: "Allah lebih bergembira dengan tobat hamba-Nya ketika dia bertobat kepada-Nya daripada salah seorang di antara kalian yang berada di atas kendaraannya di tanah yang tandus, lalu untanya lepas darinya, padahal di atasnya ada makanan dan minumannya. Dia berputus asa darinya, lalu mendatangi sebatang pohon dan berbaring di bawah naungannya. Kemudian dia berkata karena sangat gembira: 'Ya Allah, Engkau hambaku dan aku Tuhanmu,' dia salah karena sangat gembira."

[PENJELASAN] Perkataan pengarang—rahimahullah—"pelayan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam," yaitu bahwa Anas radhiyallahu 'anhu ketika Nabi 'alaihissshalatu wassalam tiba di Madinah, ibunya membawanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata kepadanya: "Ini Anas bin Malik untuk melayanimu." Maka Nabi 'alaihissshalatu wassalam menerima hal itu, dan Anas menjadi salah satu pelayan Nabi 'alaihissshalatu wassalam.

Anas radhiyallahu 'anhu menyebutkan bahwa Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Allah lebih bergembira dengan tobat hamba-Nya ketika dia bertobat kepada-Nya" daripada orang yang jatuh di atas kendaraannya setelah kehilangannya. Dan beliau menyebutkan kisahnya: Seorang laki-laki berada di tanah yang tandus, tidak ada seorang pun di sekitarnya, tidak ada air, makanan, maupun manusia. Untanya hilang: yaitu tersesat. Maka dia mencarinya tetapi tidak menemukannya. Lalu dia pergi ke sebatang pohon dan tidur di bawahnya menunggu kematian! Dia telah berputus asa dari untanya, dan berputus asa dari hidupnya; karena makanan dan minumannya ada di atas untanya, sedangkan unta telah hilang. Ketika dia dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba untanya ada di sisinya, tali kekangnya tersangkut di pohon yang dia tiduri di bawahnya. Dengan apa kegembiraan ini bisa diukur? Kegembiraan ini tidak mungkin dibayangkan oleh siapa pun kecuali orang yang mengalami keadaan seperti ini!! Karena itu kegembiraan yang luar biasa, gembira dengan kehidupan setelah kematian. Oleh karena itu dia memegang tali kekang lalu berkata: "Ya Allah, Engkau hambaku dan aku Tuhanmu!!" Dia ingin memuji Allah dengan mengucapkan: "Ya Allah, Engkau Tuhanku dan aku hamba-Mu," tetapi karena sangat gembira dia salah, maka dia membalik persoalan dan berkata: "Ya Allah, Engkau hambaku dan aku Tuhanmu."

Dalam hadis ini terdapat beberapa manfaat: Dalil tentang kegembiraan Allah 'azza wa jalla dengan tobat hamba-Nya jika dia bertobat kepada-Nya, dan bahwa Dia menyukai hal itu—Subhanahu wa Ta'ala—dengan kecintaan yang luar biasa. Tetapi bukan karena Dia membutuhkan amal dan tobat kita; karena Allah tidak membutuhkan kita, tetapi karena kecintaan-Nya Subhanahu pada kemurahan; sesungguhnya Dia menyukai—Subhanahu wa Ta'ala—bergembira, murka, benci, dan mencintai. Tetapi sifat-sifat ini tidak seperti sifat-sifat kita; karena Allah berfirman: "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat" (QS. Asy-Syura: 11). Bahkan itu adalah kegembiraan yang sesuai dengan keagungan dan kemuliaan-Nya dan tidak menyerupai kegembiraan makhluk.

Dan di dalamnya terdapat dalil bahwa jika seseorang salah dalam suatu perkataan meskipun itu kufur yang terlontar dari lisannya, maka dia tidak dituntut karenanya. Orang ini mengucapkan kalimat kufur; karena ucapan yang terlontar dari lisan kepada Tuhannya: "Engkau hambaku dan aku Tuhanmu" ini adalah kufur tanpa keraguan. Tetapi ketika itu keluar karena kesalahan akibat sangat gembira—dia salah dan tidak tahu cara berbicara—maka dia tidak dituntut karenanya. Jika seseorang salah dalam suatu kalimat; kalimat kufur, maka dia tidak dituntut karenanya. Demikian juga kalimat-kalimat lainnya; seandainya dia mencaci seseorang karena salah tanpa sengaja, atau menceraikan istrinya karena salah tanpa sengaja, atau memerdekakan budaknya karena salah tanpa sengaja, maka semua itu tidak ada akibat hukumnya; karena orang tersebut tidak menyengajakannya. Itu seperti lagu (yang tidak disengaja) dalam sumpah. Allah Ta'ala berfirman: "Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan apa yang disengaja oleh hatimu" (QS. Al-Baqarah: 225). Berbeda dengan orang yang mengolok-olok, karena orang yang mengolok-olok akan kafir jika mengucapkan kalimat kufur, meskipun dia mengolok-olok; berdasarkan firman Allah Subhanahu: "Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentu mereka akan menjawab: 'Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main.' Katakanlah: 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?' Tidak usah kamu minta maaf, kamu kafir sesudah

beriman" (QS. At-Taubah: 65-66). Orang yang mengolok-olok menyengaja ucapan tersebut, dan menyengaja

maknanya; tetapi dengan cara ejekan dan olok-olok; maka karena itulah dia menjadi kafir. Berbeda dengan orang yang tidak menyengajakannya; perkataannya tidak dianggap apa-apa.

Dan ini termasuk rahmat Allah 'azza wa jalla. Wallahu'l-muwaffiq.

16- Dari Abu Musa Abdullah bin Qais Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu, dari Nabi 'alaihiasshalatu wassalam, beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah Ta'ala mengulurkan tangan-Nya di malam hari agar orang yang berbuat jahat di siang hari bertobat, dan mengulurkan tangan-Nya di siang hari agar orang yang berbuat jahat di malam hari bertobat, hingga matahari terbit dari barat." (Diriwayatkan oleh Muslim).

17- Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa bertobat sebelum matahari terbit dari barat, Allah akan menerima tobatnya." (Diriwayatkan oleh Muslim).

18- Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhuma, dari Nabi 'alaihiasshalatu wassalam, beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah 'azza wa jalla menerima tobat hamba selama dia belum menggargal (ruh belum sampai ke kerongkongan)." (Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan dia berkata: Hadis hasan).

[PENJELASAN] Ketiga hadis yang disebutkan oleh pengarang—rahimahullah—ini semuanya berkaitan dengan tobat.

Adapun hadis Abu Musa, Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah mengulurkan tangan-Nya di malam hari agar orang yang berbuat jahat di siang hari bertobat, dan mengulurkan tangan-Nya di siang hari agar orang yang berbuat jahat di malam hari bertobat, hingga matahari terbit dari barat."

Dan ini termasuk kemurahan-Nya 'azza wa jalla bahwa Dia menerima tobat meskipun terlambat. Jika seseorang berbuat dosa di siang hari, maka Allah Ta'ala

menerima tobatnya meskipun dia bertobat di malam hari. Jika dia berbuat dosa dan bertobat di siang hari, maka Allah Ta'ala menerima tobatnya. Bahkan Dia Ta'ala mengulurkan tangan-Nya untuk menerima tobat yang keluar dari hamba-Nya yang mukmin.

Dalam hadis ini terdapat dalil tentang kecintaan Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada tobat. Dan telah berlalu dalam hadis sebelumnya—dalam kisah orang yang kehilangan kendaraannya hingga menemukannya—bahwa Allah bergembira dengan tobat hamba-Nya yang mukmin jika dia bertobat kepada-Nya, lebih gembira daripada orang itu dengan kendaraannya.

Di antara manfaat hadis Abu Musa: Penetapan bahwa Allah Ta'ala memiliki tangan, dan memang demikianlah adanya. Bahkan Dia memiliki dua tangan—Jalla wa 'Ala—sebagaimana firman-Nya Ta'ala: "Orang-orang Yahudi berkata: 'Tangan Allah terbelenggu,' terkutuklah tangan mereka dan mereka dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan, (tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka" (QS. Al-Maidah: 64). Dan tangan yang ditetapkan Allah untuk diri-Nya—bahkan dua tangan—wajib bagi kita untuk beriman kepadanya; dan bahwa keduanya tetap bagi Allah.

Tetapi tidak boleh kita membayangkan bahwa tangan itu seperti tangan kita; karena Allah berfirman dalam kitab-Nya: "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat" (QS. Asy-Syura: 11). Demikian juga semua sifat Allah yang engkau temui, tetapkanlah untuk Allah 'azza wa jalla tetapi tanpa menyerupakan dengan sifat-sifat makhluk; karena Allah tidak ada yang serupa dengan-Nya; tidak dalam zat-Nya, tidak pula dalam sifat-sifat-Nya 'azza wa jalla.

Dalam hadis ini: bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menerima tobat hamba meskipun terlambat, tetapi bergegas dalam bertobat adalah kewajiban; karena manusia tidak tahu, mungkin kematian mendatangnya tiba-tiba sehingga dia mati sebelum bertobat. Maka yang wajib adalah bergegas, tetapi meskipun demikian, jika terlambat, Allah akan menerima tobat hamba.

Dalam hadis ini terdapat dalil bahwa jika matahari terbit dari barat, berakhirlah penerimaan tobat. Mungkin ada yang bertanya: "Apakah matahari akan terbit dari barat? Yang diketahui bahwa matahari terbit dari timur?!" Maka kami

katakan: Ya, itulah yang diketahui, dan itulah yang konsisten sejak Allah menciptakan matahari hingga hari ini. Tetapi di akhir zaman, Allah akan memerintahkan matahari untuk kembali dari arah datangnya, maka putaran akan terbalik, dan matahari akan terbit dari barat. Ketika manusia melihatnya, mereka semua akan beriman, bahkan orang-orang kafir: Yahudi, Nasrani, Buddha, Komunis, dan lainnya; semuanya akan beriman. Tetapi orang yang tidak beriman sebelum matahari terbit dari barat, imannya tidak bermanfaat baginya.

Semua akan bertobat juga, tetapi orang yang tidak bertobat sebelum matahari terbit dari barat, tobatnya tidak diterima; karena ini adalah tanda yang disaksikan oleh setiap orang. Dan jika datang ayat-ayat peringatan, tobat dan iman tidak bermanfaat!

Adapun hadis Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menerima tobat selama matahari belum terbit dari barat, maka itu seperti hadis Abu Musa.

Adapun hadis Abdullah bin Umar: "Sesungguhnya Allah menerima tobat hamba-Nya selama dia belum *menggagal*," yaitu selama ruh belum sampai ke kerongkongan. Jika ruh telah sampai ke kerongkongan, maka tidak ada tobat. Dan nash-nash lain telah menjelaskan bahwa jika kematian telah datang, tidak ada tobat; berdasarkan firman-Nya Ta'ala: **"Dan tidaklah tobat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: 'Sesungguhnya saya bertobat sekarang'"** (QS. An-Nisa: 18).

Maka wahai saudaraku muslim, bersegeralah bertobat kepada Allah 'azza wa jalla dari dosa-dosa, tinggalkanlah maksiat yang engkau lakukan, dan laksanakanlah kewajiban yang engkau sia-siakan, serta mohonlah kepada Allah agar Dia menerima tobatmu. Wallahu'l-muwaffiq.

19- Dari Zar bin Hubaysy, ia berkata: Aku datang kepada Shafwan bin Assal - semoga Allah meridhainya- untuk bertanya kepadanya tentang mengusap khuf (sepatu kulit), maka ia berkata: "Apa yang membawamu kemari wahai Zar?" Aku menjawab: "Mencari ilmu." Maka ia berkata: "Sesungguhnya malaikat-malaikat merendahkan sayap-sayap mereka untuk penuntut ilmu karena ridha dengan apa yang ia cari." Aku berkata: "Sesungguhnya telah berkecamuk dalam dadaku

(keraguan) tentang mengusap khuf setelah buang air besar dan kecil, dan aku adalah seorang dari sahabat-sahabat Nabi -shallallahu 'alaihi wa sallam-, maka aku datang bertanya kepadamu: Apakah engkau pernah mendengar beliau menyebutkan sesuatu tentang hal itu?" Ia menjawab: "Ya, beliau memerintahkan kami apabila kami dalam perjalanan -atau sedang bepergian- agar tidak melepas khuf kami selama tiga hari tiga malam kecuali karena junub, tetapi boleh karena buang air besar, buang air kecil, dan tidur." Aku bertanya: "Apakah engkau mendengar beliau menyebutkan sesuatu tentang kecintaan (al-hawa)?" Ia menjawab: "Ya, kami bersama Rasulullah -shallallahu 'alaihi wa sallam- ketika seorang Arab badui memanggilnya dengan suara keras, maka Rasulullah -shallallahu 'alaihi wa sallam- menjawabnya dengan suara seperti suaranya: 'Haa'um.'" Aku berkata kepadanya: "Celakalah engkau, pelankan suara!" Arab badui itu berkata: "Seseorang mencintai suatu kaum tetapi belum dapat menyamai mereka?" Nabi -shallallahu 'alaihi wa sallam- bersabda: "Seseorang akan bersama orang yang dicintainya pada hari kiamat." Beliau terus berbicara kepada kami hingga menyebutkan sebuah pintu di sebelah barat -Sufyan salah seorang perawi berkata: sebelah utara Syam- yang diciptakan Allah -Ta'ala- pada hari Dia menciptakan langit dan bumi dalam keadaan terbuka untuk taubat, tidak akan ditutup hingga matahari terbit darinya. (Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan lainnya, dan ia berkata: hadis hasan shahih)

[PENJELASAN]

Hadis ini termasuk hadis-hadis tentang taubat yang dikemukakan oleh pengarang -rahimahullah- dalam menjelaskan kapan taubat terputus. Namun hadis ini mengandung faedah-faedah:

Di antaranya: Bahwa Zar bin Hubaysy datang kepada Shafwan bin Assal -radhiyallahu 'anhu- karena ilmu -mencari ilmu-, maka Shafwan bin Assal berkata kepadanya: "Sesungguhnya malaikat-malaikat merendahkan sayap-sayap mereka untuk penuntut ilmu karena ridha dengan apa yang ia cari."

Dan ini adalah faedah yang sangat besar yang menunjukkan keutamaan ilmu dan menuntut ilmu. Yang dimaksud adalah ilmu syar'i, yaitu ilmu tentang apa yang dibawa oleh Nabi -shallallahu 'alaihi wa sallam-. Adapun ilmu dunia maka untuk dunia. Tetapi menuntut ilmu yang dibawa oleh Nabi -shallallahu 'alaihi wa

sallam- itulah yang di dalamnya terdapat pujian dan sanjungan, serta dorongan terhadapnya dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Dan itu merupakan salah satu bentuk jihad di jalan Allah, karena agama ini tegak dengan dua perkara:

Tegak dengan ilmu dan penjelasan, serta dengan senjata: pedang dan tombak.

Hingga sebagian ulama berkata: "Sesungguhnya menuntut ilmu lebih utama dari jihad di jalan Allah dengan senjata" karena menjaga syariat hanya bisa dengan ilmu, dan jihad dengan senjata di jalan Allah dibangun atas ilmu. Mujahid tidak berjalan, tidak berperang, tidak mundur, tidak membagi ghanimah, tidak memutuskan tawanan; kecuali melalui ilmu. Maka ilmu adalah segala-galanya.

Oleh karena itu Allah -'Azza wa Jalla- berfirman: **"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."** (QS. Al-Mujadalah: 11)

Dan merendahnya malaikat dengan sayap-sayap mereka untuk penuntut ilmu adalah karena ridha dengan apa yang ia cari, penghormatan kepadanya, dan pengagungan kepadanya. Tidak dibantah hal ini dengan perkataan seseorang: "Aku tidak merasakan itu?" Karena jika berita itu shahih dari Rasul -shallallahu 'alaihi wa sallam- maka ia seperti yang disaksikan secara langsung.

Tidakkah engkau lihat sabda beliau -shallallahu 'alaihi wa sallam-: "Rabb kami -Tabaraka wa Ta'ala- turun setiap malam ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam terakhir, lalu berfirman: Siapa yang berdoa kepada-Ku maka Aku akan mengabulkannya? Siapa yang meminta kepada-Ku maka Aku akan memberinya? Siapa yang meminta ampun kepada-Ku maka Aku akan mengampuninya."

Kita tidak mendengar ucapan ini dari Allah -'Azza wa Jalla- tetapi karena shahih dari Nabi kita -shallallahu 'alaihi wa sallam- maka seolah-olah kita mendengarnya. Oleh karena itu wajib bagi kita beriman kepada apa yang dikatakan Rasul -shallallahu 'alaihi wa sallam- dan apa yang shahih darinya tentang perkara-perkara ghaib, dan hendaknya kita yakin terhadapnya seolah-olah kita menyaksikannya dengan mata kita dan mendengarnya dengan telinga kita.

Kemudian Zar bin Hubaysy menyebutkan kepada Shafwan bin Assal bahwa ia ragu dalam hatinya tentang mengusap khuf setelah buang air kecil dan besar.

Maksudnya bahwa Allah Ta'ala menyebutkan dalam Al-Qur'an firman-Nya: **"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki."** (QS. Al-Maidah: 6)

Maka ia berkata bahwa ia ragu dalam hatinya, artinya terjadi padanya keraguan dan syak tentang mengusap khuf setelah buang air kecil atau besar, apakah ini boleh atau tidak?

Maka Shafwan bin Assal -radhiyallahu 'anhu- menjelaskan kepadanya bahwa hal itu boleh karena Nabi -shallallahu 'alaihi wa sallam- memerintahkan mereka apabila mereka dalam perjalanan atau sedang bepergian agar tidak melepas khuf mereka kecuali karena junub, tetapi boleh karena buang air besar, buang air kecil, dan tidur. Maka ini menunjukkan kebolehan mengusap khuf, bahkan mengusap khuf lebih utama jika seseorang sedang memakainya.

Dan telah tetap dalam Shahihain dari hadis Mughirah bin Syu'bah -radhiyallahu 'anhu- bahwa ia bersama Nabi -shallallahu 'alaihi wa sallam- dalam perjalanan, maka Nabi -shallallahu 'alaihi wa sallam- berwudhu. Mughirah hendak melepas khuf beliau, maka beliau bersabda: "Biarkan keduanya karena aku memakainya dalam keadaan suci," dan beliau mengusapnya.

Dalam hal ini terdapat dalil yang jelas bahwa orang yang memakai kaos kaki atau khuf, maka yang lebih utama adalah mengusapnya dan tidak membasuh kakinya.

Di antaranya: Bahwa apabila seseorang bingung tentang sesuatu hendaknya ia bertanya dan mencari orang yang lebih mengetahui tentang hal itu, agar tidak tetap ada keraguan dalam hatinya tentang apa yang didengarnya. Karena sebagian orang mendengar sesuatu dari hukum-hukum syariat dan dalam dirinya ada keraguan, dan ia tetap bimbang dan ragu, tidak bertanya kepada siapa pun untuk menghilangkan keraguannya, dan ini adalah kesalahan. Bahkan seseorang hendaknya bertanya hingga sampai kepada perkara yang membuatnya tenang dan tidak ada lagi kegelisahan padanya.

Inilah Zar bin Hubaysy -rahimahullah- bertanya kepada Shafwan bin Assal -radhiyallahu 'anhu- tentang mengusap khuf dan apakah ada sesuatu padanya dari Rasulullah -shallallahu 'alaihi wa sallam- tentang hal itu. Maka ia menjawab: "Ya, beliau memerintahkan kami apabila kami dalam perjalanan atau sedang bepergian agar tidak melepas khuf kami kecuali karena junub, tetapi boleh karena buang air besar, buang air kecil, dan tidur."

Hadis ini mengandung dalil tentang kebolehan mengusap khuf, dan telah mutawatir hadis-hadis dari Rasul -shallallahu 'alaihi wa sallam- tentang hal itu. Ahlus Sunnah mengambil hal ini, hingga sebagian ahli ilmu yang menyusun kitab-kitab akidah menyebutkan mengusap khuf dalam kitab akidah. Hal itu karena Rafidhah menyelisihi dalam hal itu, mereka tidak menetapkan mengusap khuf dan mengingkarinya. Yang mengherankan bahwa di antara yang meriwayatkan mengusap khuf adalah Ali bin Abi Thalib -radhiyallahu 'anhu-.

Namun demikian mereka mengingkarinya dan tidak mengamalkannya. Maka mengusap khuf menjadi syiar Ahlus Sunnah dan termasuk perkara yang mutawatir menurut mereka yang tidak ada keraguan padanya dari Rasulullah -shallallahu 'alaihi wa sallam-.

Imam Ahmad berkata: "Tidak ada keraguan dalam hatiku tentang mengusap," atau berkata: "sesuatu yang di dalamnya ada empat puluh hadis dari Nabi -shallallahu 'alaihi wa sallam- dan sahabat-sahabatnya."

Tetapi harus ada syarat-syarat untuk kebolehan mengusap khuf:

Syarat pertama: Memakainya dalam keadaan suci, karena Nabi -shallallahu 'alaihi wa sallam- berkata kepada Mughirah bin Syu'bah -radhiyallahu 'anhu- ketika ia hendak melepas khuf Nabi -shallallahu 'alaihi wa sallam-: "Biarkan keduanya karena aku memakainya dalam keadaan suci," dan beliau mengusapnya.

Tidak ada perbedaan antara kesucian ini apakah di dalamnya kaki dibasuh atau diusap pada khuf sebelumnya.

Misalnya: Jika ia berwudhu secara sempurna dan membasuh kakinya, kemudian memakai kaos kaki atau khuf, maka ia memakainya dalam keadaan suci.

Demikian juga jika sebelumnya ia telah memakai kaos kaki dan mengusapnya, kemudian memerlukan kaos kaki tambahan dan memakainya di atas kaos kaki pertama yang diusapnya -dan ia dalam keadaan suci-, maka ia mengusap yang kedua. Tetapi permulaan masa mengusap dihitung dari mengusap yang pertama bukan dari mengusap yang kedua. Ini adalah pendapat yang benar bahwa jika memakai khuf di atas khuf yang diusap maka ia mengusap yang atas, tetapi membangun atas masa mengusap yang pertama.

Dan harus kesucian itu dengan air. Jika memakainya atas kesucian tayammum maka tidak boleh mengusapnya. Misalnya seorang musafir yang tidak memiliki air, maka bertayammum dan memakai khuf atas kesucian tayammum, kemudian setelah itu ia menemukan air dan hendak berwudhu. Dalam hal ini ia harus melepas khuf dan membasuh kakinya ketika berwudhu, tidak boleh mengusapnya dalam keadaan ini, karena ia tidak memakainya atas kesucian yang di dalamnya kaki dibasuh. Tayammum hanya berkaitan dengan dua anggota saja yaitu wajah dan telapak tangan.

Syarat kedua: Mengusap keduanya dalam hadats kecil. Oleh karena itu Shafwan bin Assal berkata: "kecuali karena junub, tetapi boleh karena buang air besar, buang air kecil, dan tidur." Jika seseorang junub maka tidak cukup mengusap kaos kaki atau khuf, bahkan harus melepasnya dan membasuh kaki. Hal itu karena bersuci dari hadats besar tidak ada mengusap kecuali karena darurat pada jbbirah (pembalut luka). Oleh karena itu tidak mengusap kepala dalam mandi junub, bahkan harus membasuh kepala -meskipun dalam hadats kecil diusap-. Tetapi junub bersucinya lebih tegas dan hadatsnya lebih besar, maka harus dengan membasuh, dan tidak mengusap khuf di dalamnya karena hadis ini, dan karena makna serta qiyas menghendaki demikian.

Syarat ketiga: Mengusap dalam masa yang ditentukan oleh Nabi -shallallahu 'alaihi wa sallam- yaitu sehari semalam bagi mukim, dan tiga hari dengan malam-malamnya bagi musafir, sebagaimana shahih juga dari hadis Ali bin Abi Thalib -radhiyallahu 'anhu- dalam Shahih Muslim, ia berkata: "Rasulullah -shallallahu 'alaihi wa sallam- menjadikan tiga hari dengan malam-malamnya bagi musafir, dan sehari semalam bagi mukim" yaitu dalam mengusap khuf.

Jika masa telah habis maka tidak ada mengusap, harus melepas kaos kaki atau khuf, kemudian membasuh kaki. Tetapi jika masa habis dan engkau dalam keadaan suci maka tetaplah dalam kesucianmu, jangan batalkan wudhu. Tetapi jika engkau hendak berwudhu setelah masa habis maka harus membasuh kaki.

Kemudian Zar bin Hubaysy bertanya kepada Shafwan bin Assal: Apakah ia mendengar dari Nabi -shallallahu 'alaihi wa sallam- mengatakan sesuatu tentang al-hawa (kecintaan)?

Al-hawa: kecintaan dan kecenderungan. Maka ia menjawab: "Ya," kemudian menyebutkan kisah Arab badui yang bersuara keras datang memanggil: "Wahai Muhammad!" dengan suara tinggi.

Maka dikatakan kepadanya: "Celakalah engkau, apakah engkau memanggil Rasulullah -shallallahu 'alaihi wa sallam- dengan suara tinggi?" Padahal Allah -'Azza wa Jalla- berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedang kamu tidak menyadarinya."** (QS. Al-Hujurat: 2)

Tetapi orang-orang badui tidak banyak mengetahui adab karena mereka jauh dari kota dan jauh dari ilmu.

Maka Nabi -shallallahu 'alaihi wa sallam- menjawabnya dengan suara tinggi sebagaimana Arab badui bertanya, karena Rasulullah -shallallahu 'alaihi wa sallam- adalah manusia yang paling sempurna petunjuknya, memberi setiap orang sesuai dengan kemampuan akalnya. Maka Nabi -shallallahu 'alaihi wa sallam- berbicara kepadanya seperti cara dia berbicara. Arab badui berkata kepadanya: "Seseorang mencintai suatu kaum tetapi belum dapat menyamai mereka" yaitu mencintai kaum tetapi amalnya di bawah amalan mereka, tidak menyamai mereka dalam amal, bersama siapa ia akan berada? Apakah bersama mereka atau tidak?

Maka Nabi -shallallahu 'alaihi wa sallam- bersabda: "Seseorang akan bersama orang yang dicintainya pada hari kiamat." Nikmat yang besar -walhamdulillah-. Dan Anas bin Malik -radhiyallahu 'anhu- meriwayatkan bagian hadis ini, bahwa

Rasul -shallallahu 'alaihi wa sallam- berkata kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya: "Sesungguhnya engkau bersama orang yang engkau cintai." Anas berkata: "Maka aku mencintai Rasulullah -shallallahu 'alaihi wa sallam-, Abu Bakar, dan Umar, dan aku berharap akan bersama mereka."

Demikian juga kita bersaksi kepada Allah -'Azza wa Jalla- atas kecintaan kepada Rasulullah -shallallahu 'alaihi wa sallam-, para khalifah yang mendapat petunjuk, para sahabatnya, dan para imam petunjuk setelah mereka, dan kita memohon kepada Allah agar menjadikan kita bersama mereka.

Ini adalah kabar gembira bagi manusia bahwa jika ia mencintai suatu kaum maka ia akan bersama mereka meskipun amalnya kurang, ia akan bersama mereka di surga dan Allah akan mengumpulkannya bersama mereka dalam mahsyar, dan mereka akan minum dari telaga Rasul -shallallahu 'alaihi wa sallam- bersama-sama.

Sebagaimana orang yang mencintai orang-orang kafir maka ia mungkin akan bersama mereka -na'udzubillah- karena mencintai orang-orang kafir adalah haram. Hendaknya ia mengetahui bahwa mereka adalah musuh baginya meskipun mereka menampakkan persahabatan, kasih sayang, dan kecintaan, karena mereka tidak akan mendekatkan diri kepadamu untuk kepentinganmu, ini hal yang jauh. Jika mungkin kita menggabungkan antara air dan api, maka mungkin kita menggabungkan antara kecintaan orang kafir kepada kita dan permusuhan mereka kepada kita, karena Allah Ta'ala menyebut mereka musuh. Allah berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia."** (QS. Al-Mumtahanah: 1)

Dan Allah -'Azza wa Jalla- berfirman: **"Barangsiapa yang menjadi musuh Allah dan malaikat-malaikat-Nya dan rasul-rasul-Nya dan Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir."** (QS. Al-Baqarah: 98)

Setiap kafir maka Allah adalah musuh baginya, setiap kafir maka ia adalah musuh bagi kita, dan setiap kafir maka ia tidak menyimpan bagi kita kecuali keburukan.

Oleh karena itu wajib bagimu membenci dari hatimu setiap kafir bagaimanapun jenisnya, dan bagaimanapun pendekatannya kepadamu, maka ketahuilah bahwa ia adalah musuhmu. Allah Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia."** (QS. Al-Mumtahanah: 1)

Maka kita mengambil dari ini kaidah yang ditetapkan oleh Nabi -'alaihi shalatu was salam- yaitu: "Seseorang bersama orang yang dicintainya." Maka wahai saudaraku, kuatkanlah hatimu untuk mencintai Allah Ta'ala, Rasul-Nya, para khalifah yang mendapat petunjuk, para sahabatnya yang mulia, dan para imam petunjuk setelah mereka agar engkau bersama mereka.

Kita memohon kepada Allah agar mewujudkan hal itu bagi kita dengan anugerah dan kemurahan-Nya. Wallahu al-muwaffiq.

20- Diriwayatkan dari Abu Sa'id bin Malik bin Sinan al-Khudri radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Pada masa umat sebelum kalian ada seorang laki-laki yang telah membunuh sembilan puluh sembilan jiwa. Kemudian dia bertanya tentang orang paling berilmu di muka bumi. Dia ditunjukkan kepada seorang rahib. Dia mendatangnya dan berkata: 'Sesungguhnya aku telah membunuh sembilan puluh sembilan jiwa, apakah bagiku ada tobat?' Rahib itu berkata: 'Tidak ada.' Maka dia pun membunuhnya sehingga genap seratus jiwa.

Kemudian dia bertanya lagi tentang orang paling berilmu di muka bumi, lalu ditunjukkan kepada seorang alim. Dia berkata: 'Sesungguhnya aku telah membunuh seratus jiwa, apakah bagiku ada tobat?' Orang alim itu berkata: 'Ya! Dan siapa yang dapat menghalangi antara dia dan tobat? Pergilah ke negeri ini dan ini, karena di sana ada kaum yang menyembah Allah Ta'ala. Sembah Allah bersama mereka, dan jangan kembali ke negerimu karena itu adalah negeri yang buruk.'

Maka berangkatlah dia hingga ketika sampai di tengah perjalanan, dia meninggal dunia. Lalu malaikat rahmat dan malaikat azab berselisih tentang dirinya. Malaikat rahmat berkata: 'Dia datang dalam keadaan bertobat dengan hati yang

menghadap kepada Allah Ta'ala.' Malaikat azab berkata: 'Dia tidak pernah berbuat kebaikan sedikit pun.'

Kemudian datanglah kepada mereka seorang malaikat dalam bentuk manusia, maka mereka menjadikannya sebagai hakim. Dia berkata: 'Ukurlah jarak antara kedua negeri itu, maka negeri mana yang lebih dekat, dia termasuk penduduknya.' Maka mereka mengukur dan mendapati dia lebih dekat kepada negeri yang ditujunya, maka malaikat rahmat pun mengambil rohnya." (Muttafaq 'alaih)

Dalam riwayat lain di Shahih: "Ternyata dia lebih dekat ke kampung yang saleh dengan jarak satu jengkal, maka dia dijadikan dari penduduknya."

Dalam riwayat lain di Shahih: "Maka Allah Ta'ala mewahyukan kepada negeri ini agar menjauh, dan kepada negeri ini agar mendekat. Lalu berfirman: 'Ukurlah jarak di antara keduanya.' Maka mereka mendapati dia lebih dekat kepada negeri ini dengan jarak satu jengkal, lalu Allah mengampuninya."

Dalam riwayat lain: "Maka dia condong dengan dadanya ke arah negeri itu."

[PENJELASAN]

Pengarang rahimahullah meriwayatkan dari Abu Sa'id Sa'd bin Malik bin Sinan al-Khudri radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Ada seorang laki-laki pada umat sebelum kalian yang telah membunuh sembilan puluh sembilan jiwa. Kemudian dia menyesal dan bertanya tentang orang paling berilmu di muka bumi untuk menanyakan: apakah baginya ada tobat?

Dia ditunjukkan kepada seorang laki-laki, ternyata dia adalah seorang rahib - maksudnya ahli ibadah - tetapi tidak memiliki ilmu. Ketika ditanya, dia berkata bahwa dia telah membunuh sembilan puluh sembilan jiwa, apakah baginya ada tobat? Rahib itu menganggap besar dosa ini dan berkata: "Tidak ada tobat bagimu!" Maka laki-laki itu marah dan gusar lalu membunuh rahib tersebut, sehingga genap seratus jiwa.

Kemudian dia bertanya lagi tentang orang paling berilmu di muka bumi, lalu ditunjukkan kepada seorang yang berilmu. Dia berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku telah membunuh seratus jiwa, apakah bagiku ada tobat?"

Dia berkata: "Ya! Dan siapa yang menghalangi antara dia dan tobat? Pintu tobat terbuka, tetapi pergilah ke kampung tertentu, karena di sana ada kaum yang menyembah Allah."

Negeri tempat dia berada sepertinya - wallahu a'lam - adalah negeri kufur. Maka alim itu memerintahkannya untuk berhijrah dengan agamanya ke kampung yang di dalamnya orang-orang menyembah Allah Subhanahu wa Ta'ala. Maka keluarlah dia dalam keadaan bertobat, menyesal, berhijrah dengan agamanya ke negeri yang di dalamnya terdapat kaum yang menyembah Allah 'Azza wa Jalla.

Di tengah perjalanan dia meninggal dunia. Maka malaikat azab dan malaikat rahmat berselisih tentang dirinya. Orang beriman rohnya diambil oleh malaikat rahmat. Mereka berselisih; malaikat azab berkata bahwa dia telah bertobat dan datang dalam keadaan menyesal dan bertobat. Terjadilah perselisihan di antara mereka, maka Allah mengutus kepada mereka seorang malaikat untuk memutuskan di antara mereka.

Dia berkata: "Ukurlah jarak antara kedua negeri, maka negeri mana yang lebih dekat kepadanya, dia termasuk penduduknya. Jika negeri kufur lebih dekat kepadanya, maka malaikat azab yang mengambil rohnya. Jika negeri iman lebih dekat, maka malaikat rahmat yang mengambil rohnya."

Maka mereka mengukur jarak di antara keduanya, ternyata negeri yang ditujunya - yaitu negeri iman - lebih dekat dari negeri yang ditinggalkannya sekitar satu jengkal - jarak yang dekat - maka malaikat rahmat mengambil rohnya.

Dalam hadis ini terdapat dalil atas banyak faedah:

Di antaranya: Bahwa pembunuh jika membunuh seseorang dengan sengaja kemudian bertobat, maka Allah Ta'ala menerima tobatnya. Dalilnya dalam Kitab Allah adalah firman-Nya: "Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik kepada-Nya, dan Dia mengampuni apa yang selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki." (An-Nisa: 48)

Maksudnya apa yang selain syirik, maka Allah Ta'ala mengampuninya jika Dia menghendaki. Inilah pendapat jumhur ulama.

Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma menyebutkan bahwa pembunuh tidak memiliki tobat, karena Allah berfirman: "Dan barang siapa yang membunuh

seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya." (An-Nisa: 93)

Tetapi pendapat jumhur adalah yang benar. Adapun yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma dapat diartikan bahwa tidak ada tobat berkaitan dengan si terbunuh, karena pembunuh jika membunuh maka padanya terkait tiga hak:

Hak pertama: milik Allah. Kedua: milik si terbunuh. Ketiga: milik wali si terbunuh.

Adapun hak Allah, tidak diragukan bahwa Allah Ta'ala mengampuninya dengan tobat, berdasarkan firman Allah Ta'ala: "Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" (Az-Zumar: 53)

Dan firman-Nya: "Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan hak dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa, (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang yang bertobat dan beriman serta beramal saleh, maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan." (Al-Furqan: 68-70)

Adapun hak si terbunuh, maka tobat pembunuh tidak bermanfaat baginya dan tidak menunaikan haknya, karena dia telah mati dan tidak mungkin meminta kerelaan darinya atau membebaskan diri dari darahnya. Inilah yang tetap dituntut dari pembunuh meskipun dia bertobat. Jika tiba hari kiamat, maka Allah yang memutuskan di antara keduanya.

Adapun hak wali si terbunuh, maka tidak sah tobat pembunuh hingga dia menyerahkan dirinya kepada wali si terbunuh, mengakui pembunuhan, dan berkata: "Aku adalah pembunuhnya, dan aku berada di hadapan kalian. Jika

kalian mau bunuhlah aku, jika kalian mau ambillah diyat, dan jika kalian mau maafkanlah."

Jika dia bertobat kepada Allah dan menyerahkan dirinya kepada wali si terbunuh - yaitu ahli warisnya - maka tobatnya sah. Adapun urusan antara dia dan si terbunuh, maka keputusannya diserahkan kepada Allah pada hari kiamat.

21- Dari Abdullah bin Ka'b bin Malik, dan dia adalah pemandu Ka'b radhiyallahu 'anhu dari anak-anaknya ketika dia buta. Dia berkata: Aku mendengar Ka'b bin Malik radhiyallahu 'anhu menceritakan hadisnya ketika dia tidak ikut bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam perang Tabuk:

Ka'b berkata: Aku tidak pernah tidak ikut bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam perang apa pun yang dilakukannya kecuali dalam perang Tabuk. Selain itu, aku pernah tidak ikut dalam perang Badr, tetapi tidak ada yang dicela karena tidak ikut. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kaum muslimin keluar dengan maksud mengejar kafilah Quraisy hingga Allah Ta'ala mempertemukan mereka dengan musuh mereka tanpa perjanjian.

Sungguh aku telah menyaksikan bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada malam Aqabah ketika kami berjanji setia kepada Islam. Aku tidak suka bahwa aku tidak ikut bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam perang Tabuk. Padahal ketika aku tidak ikut dalam perang itu, aku tidak pernah sekuat dan semudah seperti saat itu. Demi Allah, aku tidak pernah memiliki dua kendaraan sebelumnya hingga aku memilikinya dalam perang itu.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasanya jika ingin berperang dia menyamakan tujuannya dengan yang lain, hingga perang itu tiba. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berperang dalam cuaca yang sangat panas, menghadapi perjalanan yang jauh dan padang pasir, serta menghadapi musuh yang banyak. Maka dia menjelaskan kepada kaum muslimin urusan mereka agar mereka mempersiapkan perlengkapan perang mereka. Dia memberitahu mereka tujuan yang hendak dituju.

Kaum muslimin yang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sangat banyak dan tidak tercatat dalam buku catatan (maksudnya daftar). Ka'b berkata:

Sedikit orang yang ingin tidak ikut kecuali dia mengira hal itu akan tersembunyi selama tidak turun wahyu Allah tentang hal itu.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berperang dalam perang itu ketika buah-buahan matang dan naungan yang sejuk. Aku cenderung kepada hal itu. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kaum muslimin bersiap-siap bersamanya. Aku terus pergi pagi untuk mempersiapkan diri bersamanya, lalu pulang tanpa menyelesaikan apa-apa. Aku berkata dalam hati: "Aku mampu melakukan itu jika aku mau."

Hal itu terus berlanjut hingga orang-orang bersungguh-sungguh. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berangkat pagi hari bersama kaum muslimin, sedangkan aku belum menyelesaikan persiapan apa pun. Kemudian aku berangkat pagi lalu pulang tanpa menyelesaikan apa-apa.

Hal itu terus berlanjut hingga mereka bergegas dan perang sudah jauh. Aku berniat untuk berangkat dan menyusul mereka. Andai saja aku melakukannya! Tetapi hal itu tidak dikehendaki bagiku.

Maka aku terus, jika keluar di tengah masyarakat setelah keberangkatan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, aku sedih karena tidak melihat orang yang seperti aku kecuali orang yang dicurigai munafik atau orang yang dimaafkan Allah Ta'ala dari kalangan orang-orang lemah.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menyebut namaku hingga sampai di Tabuk. Ketika beliau duduk di tengah kaum di Tabuk, beliau berkata: "Apa yang dilakukan Ka'b bin Malik?" Seorang laki-laki dari Bani Salamah berkata: "Ya Rasulullah, dia tertahan oleh kain sarungnya dan memandang ke sampingnya."

Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhu berkata kepadanya: "Buruk apa yang engkau katakan! Demi Allah ya Rasulullah, kami tidak mengetahui tentang dirinya kecuali kebaikan." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diam.

Ketika beliau dalam keadaan seperti itu, dia melihat seorang laki-laki berpakaian putih yang bergerak-gerak karena fatamorgana. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Semoga dia Abu Khaitsumah." Ternyata dia adalah Abu Khaitsumah al-Anshari, yaitu orang yang bersedekah dengan satu sha' kurma ketika dicela oleh orang-orang munafik.

Ka'b berkata: Ketika sampai kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah berangkat pulang dari Tabuk, aku merasa sedih. Aku mulai memikirkan kebohongan dan berkata: "Bagaimana aku keluar dari kemarahannya besok?" Aku meminta bantuan dari setiap orang yang berpendapat dari keluargaku.

Ketika dikatakan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hampir tiba, kebatilan hilang dariku sehingga aku tahu bahwa aku tidak akan selamat darinya dengan apa pun selamanya. Maka aku berazam untuk berkata jujur.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tiba di pagi hari. Kebiasaan beliau jika pulang dari safar adalah memulai dengan masjid, shalat dua rakaat di dalamnya, kemudian duduk untuk menerima orang-orang. Ketika beliau melakukan itu, orang-orang yang tidak ikut datang untuk meminta maaf kepadanya dan bersumpah. Mereka sekitar delapan puluhan orang lebih. Beliau menerima alasan lahiriah mereka, membaiai mereka, memintakan ampun untuk mereka, dan menyerahkan urusan batin mereka kepada Allah Ta'ala.

Hingga aku datang. Ketika aku memberi salam, beliau tersenyum seperti orang marah, kemudian berkata: "Kemarilah." Aku datang berjalan hingga duduk di hadapannya. Beliau berkata kepadaku: "Apa yang menahanmu? Bukankah engkau telah membeli kendaraanmu?"

Aku melihat bahwa aku akan keluar dari kemarahannya dengan alasan. Sungguh aku telah diberi kemampuan berdebat. Tetapi demi Allah, sungguh aku tahu bahwa jika aku menceritakan kepadamu hari ini cerita bohong yang membuatmu ridha kepadaku, Allah pasti akan membuatmu marah kepadaku. Dan jika aku menceritakan kepadamu cerita yang benar yang engkau marah karenanya, sesungguhnya aku berharap ada akibat baik dari Allah 'Azza wa Jalla.

Demi Allah, aku tidak memiliki alasan. Demi Allah, aku tidak pernah sekuat dan semudah seperti ketika aku tidak ikut bersamamu.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Adapun orang ini, dia telah berkata jujur. Berdirilah hingga Allah memutuskan tentangmu."

Beberapa orang dari Bani Salamah berjalan mengikutiku dan berkata kepadaku: "Demi Allah, kami tidak tahu engkau berbuat dosa sebelum ini. Sungguh engkau

lemah karena tidak meminta maaf kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana orang-orang yang tidak ikut meminta maaf kepadanya. Sungguh cukup bagimu dosa ini dengan istighfar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untukmu."

Mereka terus menyalahkanku hingga aku ingin kembali kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu mendustakan diriku. Kemudian aku berkata kepada mereka: "Apakah ada orang lain yang mengalami hal ini bersamaku?" Mereka berkata: "Ya, ada dua orang yang berkata seperti yang engkau katakan dan dikatakan kepada mereka seperti yang dikatakan kepadamu." Aku berkata: "Siapa mereka?" Mereka berkata: "Murarah bin Rabi' al-Amri dan Hilal bin Umayyah al-Waqifi."

Mereka menyebutkan kepadaku dua orang yang telah menyaksikan Badr, maka pada mereka ada teladan. Ketika mereka menyebutkan keduanya kepadaku, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang berbicara dengan kami bertiga dari antara orang-orang yang tidak ikut bersamanya.

Maka orang-orang menjauhi kami - atau dia berkata: berubah kepada kami - hingga bumi menjadi asing bagiku, bukan bumi yang aku kenal. Kami tetap dalam keadaan itu selama lima puluh malam.

Adapun kedua temanku, mereka pasrah dan duduk di rumah mereka sambil menangis. Adapun aku, aku adalah yang paling muda dan paling tegar di antara mereka, maka aku keluar dan menghadiri shalat bersama kaum muslimin, berkeliling di pasar-pasar, tetapi tidak ada yang berbicara denganku.

Aku mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan memberi salam kepadanya ketika beliau di majlisnya setelah shalat. Aku berkata dalam hati: "Apakah beliau menggerakkan bibirnya membalas salamku atau tidak?" Kemudian aku shalat dekat darinya dan mencuri pandang kepadanya. Jika aku menghadap shalatku, beliau memandangu. Jika aku menoleh ke arahnya, beliau berpaling dariku.

Hingga ketika sikap dingin kaum muslimin itu berlangsung lama, aku berjalan hingga memanjat dinding kebun Abu Qatadah. Dia adalah sepupuku dan orang

yang paling aku cintai. Aku memberi salam kepadanya, tetapi demi Allah dia tidak membalas salamku.

Aku berkata kepadanya: "Wahai Abu Qatadah, aku mohon kepadamu dengan nama Allah, apakah engkau tahu bahwa aku mencintai Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam?" Dia diam. Aku ulangi lagi memohon kepadanya, dia tetap diam. Aku ulangi lagi memohon kepadanya, maka dia berkata: "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu."

Maka mengalirlah air mataku, dan aku pergi hingga memanjat dinding. Ketika aku berjalan di pasar Madinah, tiba-tiba ada seorang Nabti dari penduduk Syam yang datang membawa makanan untuk dijual di Madinah. Dia berkata: "Siapa yang dapat menunjukkan Ka'b bin Malik?" Orang-orang mulai menunjuk kepadaku hingga dia datang kepadaku dan memberikan sebuah surat dari raja Ghassan. Aku adalah seorang yang bisa menulis.

Aku membacanya, ternyata isinya: "Amma ba'du, sesungguhnya telah sampai kepada kami bahwa temanmu telah memperlakukanmu dengan dingin. Allah tidak menjadikanmu di tempat yang hina dan sia-sia. Bergabunglah dengan kami, kami akan menghiburmu."

Aku berkata ketika membacanya: "Ini juga termasuk ujian." Maka aku menuju ke tungku dan membakarnya.

Hingga ketika berlalu empat puluh dari lima puluh hari dan wahyu terlambat, tiba-tiba utusan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang kepadaku dan berkata: "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkanmu untuk menjauhi istrimu."

Aku berkata: "Apakah aku talak dia, atau apa yang harus aku lakukan?" Dia berkata: "Tidak, tetapi jauhilah dia, jangan dekati dia." Dan beliau mengirim kepada kedua temanku hal yang sama.

Aku berkata kepada istriku: "Pergilah kepada keluargamu dan tinggallah bersama mereka hingga Allah memutuskan urusan ini."

Istri Hilal bin Umayyah datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya Hilal bin Umayyah adalah orang tua

yang tersia-sia, tidak memiliki pembantu. Apakah engkau tidak suka jika aku melayaninya?" Beliau berkata: "Tidak, tetapi jangan dia mendekatimu."

Dia berkata: "Sesungguhnya demi Allah, dia tidak memiliki gairah terhadap apa pun. Demi Allah, dia terus menangis sejak terjadi hal itu hingga hari ini."

Sebagian keluargaku berkata kepadaku: "Seandainya engkau meminta izin kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang istrimu, sebagaimana beliau mengizinkan istri Hilal bin Umayyah untuk melayaninya?"

Aku berkata: "Aku tidak akan meminta izin kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang dia. Apa yang aku tahu apa yang akan dikatakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam jika aku meminta izin tentang dia, sedangkan aku seorang laki-laki muda!"

Aku tetap dalam keadaan itu selama sepuluh malam, sehingga genap lima puluh malam sejak kami dilarang untuk diajak bicara.

Kemudian aku shalat Subuh di pagi hari pada malam kelima puluh di atas atap salah satu rumah kami. Ketika aku duduk dalam keadaan yang disebutkan Allah Ta'ala tentang kami - jiwaku telah sempit dan bumi pun sempit bagiku meskipun luas - aku mendengar suara orang yang berteriak di atas bukit Sal' dengan suara paling keras: "Wahai Ka'b bin Malik, bergembiralah!"

Maka aku tersungkur sujud dan tahu bahwa telah datang kelapangan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengumumkan kepada orang-orang tentang tobat Allah 'Azza wa Jalla kepada kami ketika shalat Subuh. Maka orang-orang pergi untuk memberi kabar gembira kepada kami.

Pemberi kabar gembira pergi kepada kedua temanku, seorang laki-laki berlari dengan kuda kepadaku, dan seorang pelari dari Aslam berlari mendahuluiku dan naik ke atas gunung. Suara itu lebih cepat daripada kuda.

Ketika datang kepadaku orang yang aku dengar suaranya memberi kabar gembira kepadaku, aku melepaskan dua bajuku dan memakaikannya kepadanya sebagai hadiah kabar gembira. Demi Allah, aku tidak memiliki yang lain selain keduanya pada hari itu. Aku meminjam dua baju lalu memakainya dan berangkat menuju Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Orang-orang menyambutku berkelompok-kelompok mengucapkan selamat atas tobat dan berkata kepadaku: "Selamat atas tobat Allah kepadamu," hingga aku masuk masjid. Ternyata Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam duduk dikelilingi orang-orang.

Thalhah bin Ubaidillah radhiyallahu 'anhu berdiri berlari hingga berjabat tangan denganku dan mengucapkan selamat. Demi Allah, tidak ada seorang pun dari Muhajirin yang berdiri selain dia. Ka'b tidak lupa hal itu untuk Thalhah.

Ka'b berkata: Ketika aku memberi salam kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau berkata dengan wajah yang berseri-seri karena gembira: "Bergembiralah dengan hari terbaik yang telah berlalu atas dirimu sejak ibumu melahirkanmu!"

Aku berkata: "Apakah ini dari engkau ya Rasulullah ataukah dari Allah?" Beliau berkata: "Tidak, bahkan dari Allah 'Azza wa Jalla."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam jika gembira, wajahnya bersinar hingga seakan-akan wajahnya sepotong bulan. Kami mengetahui hal itu dari beliau.

Ketika aku duduk di hadapannya, aku berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya bagian dari tobatku adalah aku mengeluarkan hartaku sebagai sedekah kepada Allah dan kepada Rasul-Nya."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Tahanlah sebagian hartamu, itu lebih baik bagimu." Aku berkata: "Aku akan menahan bagianku yang di Khaibar."

Aku berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya Allah Ta'ala menyelamatkanmu dengan kejujuran. Sesungguhnya bagian dari tobatku adalah aku tidak akan berkata kecuali jujur selama aku hidup."

Demi Allah, aku tidak mengetahui seorang pun dari kaum muslimin yang diuji Allah Ta'ala dalam kejujuran perkataan sejak aku menyebutkan hal itu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hingga hari ini lebih dari aku. Sesungguhnya aku berharap Allah Ta'ala memeliharaku di masa yang akan datang.

Maka turunlah Allah Ta'ala: "Sesungguhnya Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin dan Anshar yang mengikutinya dalam masa kesulitan" hingga ayat "Sesungguhnya Allah Maha Penyayang lagi Maha Penyayang kepada mereka" dan "Dan terhadap tiga orang yang ditinggalkan (tanpa diambil keputusan) hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka" hingga "Dan bersamalah dengan orang-orang yang benar." (At-Taubah: 117-119)

Ka'b berkata: Demi Allah, Allah tidak pernah memberi nikmat kepadaku setelah Allah membimbingku kepada Islam yang lebih besar dalam pandanganku daripada kejujuranku kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sehingga aku tidak mendustainya, maka aku akan binasa sebagaimana binasanya orang-orang yang berdusta.

Sesungguhnya Allah Ta'ala berkata kepada orang-orang yang berdusta ketika wahyu diturunkan dengan seburuk-buruk perkataan yang pernah dikatakan kepada seseorang, maka Allah Ta'ala berfirman: "Mereka akan bersumpah dengan nama Allah kepadamu apabila kamu telah kembali kepada mereka, agar kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka; sesungguhnya mereka itu najis dan tempat mereka adalah neraka Jahannam, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. Mereka bersumpah kepadamu agar kamu ridha kepada mereka. Tetapi jika kamu ridha kepada mereka, maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada kaum yang fasik." (QS. At-Taubah: 95-96).

Ka'ab berkata: Kami bertiga ini ditinggalkan berbeda dengan mereka yang diterima oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam ketika mereka bersumpah kepadanya, lalu beliau membaiai mereka dan memintakan ampun untuk mereka. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menunda urusan kami hingga Allah Ta'ala memutuskan tentang hal itu. Allah Ta'ala berfirman: "Dan terhadap tiga orang yang ditinggalkan." Yang dimaksud dengan ditinggalkan bukanlah ketinggalan kami dari perang, melainkan penundaan beliau terhadap urusan kami dan penangguhan dari mereka yang bersumpah kepadanya dan beralih kepadanya lalu beliau menerima dari mereka. (Muttafaq 'alaih)

Dalam riwayat lain: "Bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam keluar dalam perang Tabuk pada hari Kamis, dan beliau suka keluar pada hari Kamis."

Dalam riwayat lain: "Dan beliau tidak pernah datang dari perjalanan kecuali pada siang hari di waktu Dhuha. Apabila beliau datang, beliau memulai dengan masjid lalu shalat dua rakaat kemudian duduk di dalamnya."

[PENJELASAN]

Ini adalah hadits Ka'ab bin Malik tentang kisah ketinggalannya dari perang Tabuk. Perang Tabuk terjadi pada tahun kesembilan Hijriah. Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam memerangi bangsa Romawi yang beragama Nasrani ketika beliau mendapat kabar bahwa mereka berkumpul untuk melawannya. Maka Nabi 'alaihish shalatu was salam memerangi mereka dan tinggal di Tabuk selama dua puluh malam, tetapi beliau tidak melihat tipu daya dan tidak melihat musuh, maka beliau kembali. Perang ini terjadi pada hari-hari yang panas ketika buah-buahan matang dan orang-orang munafik lebih mencintai dunia daripada akhirat. Maka orang-orang munafik tidak ikut dalam perang ini dan berlindung ke tempat teduh serta buah-buahan segar dan kurma, dan perjalanan terasa jauh bagi mereka, na'udzubillah.

Adapun orang-orang mukmin yang tulus, mereka keluar bersama Nabi 'alaihish shalatu was salam dan tidak surut tekad mereka karena jauhnya perjalanan atau manisnya buah-buahan.

Namun Ka'ab bin Malik radhiyallahu 'anhu tertinggal dari perang Tabuk tanpa uzur, padahal dia termasuk orang mukmin yang tulus. Karena itu dia berkata: "Bahwa dia tidak pernah tertinggal dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dari perang yang pernah beliau lakukan." Semua perang Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam telah diikuti oleh Ka'ab radhiyallahu 'anhu, jadi dia termasuk mujahid fi sabilillah, "kecuali dalam perang Badr." Ka'ab dan yang lainnya tertinggal dalam perang itu karena Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam keluar dari Madinah tidak bermaksud berperang. Karena itu yang keluar bersamanya hanya tiga ratus lebih sepuluh orang saja, karena mereka ingin mengambil kafilah Quraisy, yaitu unta-unta bermuatan yang datang dari Syam menuju Makkah dan melewati Madinah.

Nabi 'alaihish shalatu was salam keluar untuk menyambut kafilah ini dan mengambilnya, karena penduduk Makkah telah mengusir Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya dari negeri dan harta mereka. Maka harta

mereka menjadi ghanimah bagi Nabi 'alaihish shalatu was salam dan halal baginya untuk keluar mengambilnya. Ini bukan permusuhan dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya, melainkan pengambilan sebagian hak mereka.

Rasul Shallallahu 'alaihi wa sallam keluar dengan tiga ratus lebih sepuluh orang yang hanya memiliki tujuh puluh unta dan dua kuda saja. Mereka tidak memiliki perlengkapan dan jumlahnya sedikit, tetapi Allah mempertemukan mereka dengan musuh mereka tanpa janji untuk menyelamatkan apa yang Allah 'azza wa jalla kehendaki.

Abu Sufyan - pemimpin kafilah - mendengar bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam keluar untuk mengambil kafilah, maka dia mengubah arah perjalanannya ke pantai dan mengirim utusan ke Quraisy meminta tolong dan berkata: "Kemarilah selamatkan kafilah!"

Mereka keluar sebagaimana Allah katakan tentang mereka: "dengan rasa angkuh dan riya kepada manusia dan menghalangi dari jalan Allah." (QS. Al-Anfal: 47)

Ketika mereka dalam perjalanan dan mengetahui bahwa kafilah telah selamat, mereka bermusyawarah dan berkata: "Kafilah telah selamat, mengapa kita berperang?" Abu Jahal berkata: "Demi Allah, kita tidak akan kembali sampai kita tiba di Badr dan tinggal di sana tiga hari menyembelih unta, minum khamr, memberi makan, agar bangsa Arab mendengar tentang kita dan mereka akan selalu takut kepada kita!"

Demikianlah kata mereka dengan angkuh, sombong, dan bangga. Tetapi alhamdulillah, bangsa Arab membicarakan mereka dengan kekalahan yang memalukan yang tidak pernah dialami bangsa Arab sebelumnya, ketika mereka bertemu dengan Nabi 'alaihish shalatu was salam. Itu terjadi di bulan Ramadhan tahun kedua Hijriah, pada tanggal tujuh belas. Mereka bertemu dan Allah 'azza wa jalla mewahyukan kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah orang-orang yang beriman. Kelak akan Aku jatuhkan rasa takut ke dalam hati orang-orang kafir." (QS. Al-Anfal: 12) Lihat! Dalam ayat ini ada penguatan bagi orang mukmin dan penjatuhan rasa takut di hati orang-orang kafir. Betapa dekatnya kemenangan dalam keadaan seperti ini! Rasa takut di hati musuh dan keteguhan di hati orang mukmin.

Allah meneguhkan orang mukmin dengan keteguhan yang besar dan menjatuhkan rasa takut di hati orang-orang kafir.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka." (QS. Al-Anfal: 12) Yaitu setiap persendian, dan pukullah, maka urusan dimudahkan bagi kalian.

Kaum muslimin - walillahil hamd - memukul mereka dengan keras. Mereka membunuh tujuh puluh orang dan menawan tujuh puluh orang. Yang terbunuh bukanlah orang-orang pinggiran, yang terbunuh semuanya adalah tokoh-tokoh dan pembesar mereka. Dua puluh empat orang dari mereka diseret dan dilemparkan ke dalam sumur Badr, diseret hingga dilemparkan ke sumur sebagai mayat yang kaku. Nabi 'alaihish shalatu was salam berdiri di hadapan mereka dan berkata: "Wahai fulan bin fulan," memanggil mereka dengan nama mereka dan nama ayah mereka, "Apakah kalian telah mendapati apa yang dijanjikan Tuhan kalian sebagai kebenaran? Sesungguhnya aku telah mendapati apa yang dijanjikan Tuhanku sebagai kebenaran." Para sahabat berkata: "Ya Rasulullah, bagaimana engkau berbicara dengan orang-orang yang telah membusuk?" Beliau berkata: "Demi Allah, kalian tidak lebih mendengar apa yang aku katakan daripada mereka, tetapi mereka tidak menjawab" karena mereka telah mati. Ini - walillahil hamd - adalah nikmat yang harus kita syukuri kepada Allah 'azza wa jalla setiap kali mengingatnya. Allah menolong Nabi-Nya, dan Allah menyebut hari ini: "pada hari Furqan, hari bertemunya dua pasukan." (QS. Al-Anfal: 41)

Pada hari ini Allah memisahkan antara hak dan batil dengan pemisahan yang besar. Lihatlah kekuasaan Allah 'azza wa jalla pada hari ini: tiga ratus lebih sepuluh orang mengalahkan sekitar seribu orang yang lebih lengkap peralatan dan lebih kuat. Mereka ini hanya memiliki sedikit unta dan kuda, tetapi pertolongan Allah 'azza wa jalla jika turun kepada suatu kaum, tidak ada yang dapat menghadapi mereka. Hal ini ditunjukkan Allah dengan firman-Nya: "Dan sungguh Allah telah menolong kalian di Badr, padahal kalian adalah orang-orang yang hina." (QS. Ali Imran: 123)

Ketika kaum muslimin menaklukkan Makkah dan keluar dengan dua belas ribu orang menghadapi Hawazin dan Tsaqif, kaum muslimin kagum dengan jumlah

mereka dan berkata: "Kita tidak akan kalah hari ini karena sedikit," maka tiga ribu lima ratus orang mengalahkan dua belas ribu orang di bawah pimpinan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, karena mereka kagum dengan jumlah mereka. Mereka berkata: "Kita tidak akan kalah hari ini karena sedikit," maka Allah 'azza wa jalla menunjukkan kepada mereka bahwa jumlah mereka tidak akan bermanfaat.

Allah Ta'ala berfirman: "Dan pada hari Hunain, ketika kalian kagum dengan jumlah kalian yang banyak, ternyata jumlah itu tidak berguna sama sekali bagi kalian, dan bumi yang luas itu terasa sempit bagi kalian, kemudian kalian lari mundur." (QS. At-Taubah: 25)

Tahukah kalian apa yang terjadi pada ahli Badr?

Allah melihat mereka dan berkata: "Berbuatlah sesuka kalian, sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian."

Setiap kemaksiatan yang terjadi dari mereka akan diampuni, karena harganya telah dibayar di muka.

Perang ini menjadi sebab segala kebaikan, sehingga Hatib bin Abi Balta'ah radhiyallahu 'anhu ketika terjadi apa yang terjadi dalam suratnya kepada penduduk Makkah saat Nabi 'alaihish shalatu was salam hendak memerangi mereka dalam perang Fath, dia radhiyallahu 'anhu menulis kepada penduduk Makkah memberitahu mereka, tetapi Allah memberitahu Nabi-Nya tentang hal itu. Nabi mengutus Ali bin Abi Thalib dan seorang lagi bersamanya hingga mereka menyusul wanita pembawa surat itu di suatu tempat yang disebut Raudhah Khakh. Mereka menangkapnya dan berkata: "Mana suratnya?" Dia berkata: "Tidak ada surat bersamaku." Mereka berkata: "Mana suratnya? Demi Allah, kami tidak berdusta dan tidak dibohongi. Mana suratnya? Keluarkanlah atau kami akan melepas pakaianmu!" Ketika dia melihat hal itu, dia mengeluarkannya. Ternyata surat itu dari Hatib bin Abi Balta'ah kepada Quraisy, maka mereka mengambilnya.

Alhamdulillah surat itu tidak sampai kepada Quraisy, maka hal ini menjadi nikmat dari Allah bagi kaum muslimin dan Hatib, karena apa yang dikehendaki Allah menjadi nikmat.

Ketika mereka mengembalikan surat itu kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau berkata kepadanya: "Wahai Hatib, apa ini?" Maka dia meminta maaf.

Umar berkata: "Ya Rasulullah, izinkan aku memenggal leher munafik ini." Nabi 'alaihish shalatu was salam berkata kepadanya: "Sesungguhnya dia telah mengikuti Badr, dan tahukah kamu, barangkali Allah melihat ahli Badr lalu berkata: 'Berbuatlah sesuka kalian, sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian.'"

Hatib termasuk ahli Badr radhiyallahu 'anhu. Yang penting, Ka'ab tertinggal dari perang ini, tetapi ini bukan pada awalnya, melainkan pada keadaan kedua, karena Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam tidak keluar untuk berperang, melainkan untuk kafilah. Tetapi Allah mempertemukan antara beliau dan musuhnya tanpa janji, dan itu adalah perang yang diberkahi walillahil hamd.

Kemudian dia menyebutkan bai'atnya kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam pada malam Aqabah di Mina, di mana mereka membaiai Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam atas Islam. Dia berkata: "Sesungguhnya aku tidak suka menukar dengannya Badr."

Maksudnya bai'at itu lebih dia cintai daripada perang, karena itu adalah bai'at yang agung.

Tetapi dia berkata: "Badr lebih diingat orang daripada bai'at itu," yaitu lebih banyak disebut, karena perang itu terkenal berbeda dengan bai'at.

Bagaimanapun, radhiyallahu 'anhu dia menghibur dirinya bahwa jika dia tertinggal dari Badr, dia telah mendapat bai'at Aqabah. Radhiyallahu 'an Ka'ab wa 'an jami'ish shahabah.

Dia berkata radhiyallahu 'anhu: "Aku tidak pernah sekuat dan semudah ketika aku tertinggal darinya dalam perang itu" - yaitu perang Tabuk. Dia kuat badannya dan mudah keadaannya, sehingga dia memiliki dua kendaraan dalam perang itu, padahal dia tidak pernah mengumpulkan dua kendaraan dalam perang sebelumnya. Dia telah bersiap dan berbekal radhiyallahu 'anhu.

Kebiasaan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam jika hendak berperang adalah menyamakan tujuan yang lain, yaitu menampakkan selain yang dikehendaki. Ini

termasuk hikmah dan kecerdikannya dalam perang, karena jika beliau menampakkan tujuannya, musuh akan mengetahui, maka mungkin mereka bersiap lebih banyak, atau mungkin mereka pergi dari tempat yang dituju Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Misalnya jika beliau hendak keluar ke selatan, beliau menampakkan seolah hendak keluar ke utara, atau jika hendak keluar ke timur, beliau menampakkan seolah hendak keluar ke barat agar musuh tidak mengetahui rahasianya. Kecuali dalam perang Tabuk, Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan, memperjelas, dan menerangkan urusannya kepada para sahabat karena beberapa hal:

Pertama: Perang itu dalam panas yang sangat ketika buah-buahan matang, dan jiwa terdorong untuk bermalas-malasan dan kemewahan.

Kedua: Jarak jauh dari Madinah ke Tabuk, di sana ada padang pasir, pasir, kehausan, dan matahari.

Ketiga: Musuh banyak yaitu bangsa Romawi, mereka berkumpul dalam jumlah yang besar menurut kabar yang sampai kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka beliau memperjelas urusannya dan memperjelas urusan perang, dan memberitahu bahwa beliau keluar ke Tabuk.

Kaum muslimin keluar bersama Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan tidak ada yang tertinggal kecuali yang Allah khianati dengan kemunafikan, dan tiga orang saja yaitu: Ka'ab bin Malik, Murarah bin Rabi', dan Hilal bin Umayyah radhiyallahu 'anhum. Mereka ini termasuk orang mukmin yang tulus, tetapi tertinggal karena urusan yang Allah 'azza wa jalla kehendaki. Adapun selain mereka yang tertinggal adalah orang-orang munafik yang tenggelam dalam kemunafikan, na sa'alullaha al-'afiyah.

Nabi 'alaihi shalatu was salam keluar bersama para sahabatnya - yang banyak - menuju Tabuk hingga singgah di sana, tetapi Allah Ta'ala tidak mempertemukan antara beliau dan musuhnya. Beliau tinggal dua puluh hari di tempat itu, kemudian kembali tanpa perang.

Ka'ab bin Malik radhiyallahu 'anhu berkata: "Sesungguhnya Rasul Shallallahu 'alaihi wa sallam bersiap bersama kaum muslimin dan keluar dari Madinah.

Adapun dia radhiyallahu 'anhu tertunda dan setiap pagi dia menyiapkan kendaraannya dan berkata: 'Aku akan menyusul mereka,' tetapi dia tidak melakukan apa-apa, kemudian melakukan hal yang sama setiap hari, hingga urusan berlanjut dan dia tidak menyusul."

Dalam hal ini terdapat dalil bahwa jika seseorang tidak segera melakukan amal saleh, maka dia akan terhalang dari amal itu, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Dan Kami akan memalingkan hati mereka dan penglihatan mereka sebagaimana mereka tidak beriman kepadanya pada kali pertama dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatan mereka." (QS. Al-An'am: 110)

Seseorang jika mengetahui kebenaran tetapi tidak menerimanya dan tunduk kepadanya dari awal, maka hal itu mungkin terlewat dan dia terhalang darinya - wal 'iyadzu billah. Sebagaimana seseorang jika tidak sabar atas musibah dari awal, maka dia terhalang dari pahalanya, berdasarkan sabda Nabi 'alaihish shalatu was salam: "Sesungguhnya kesabaran itu pada guncangan pertama."

Maka hendaklah engkau - wahai saudaraku - segera melakukan amal-amal saleh dan jangan menunda, karena hari-hari akan berlanjut kemudian engkau lemah dan malas dan setan serta hawa nafsu mengalahkanmu lalu engkau terlambat. Inilah dia radhiyallahu 'anhu setiap hari berkata: "Aku akan keluar," tetapi urusan berlanjut dan dia tidak keluar.

Dia berkata: "Yang menyakitkan hatinya adalah jika dia keluar ke pasar Madinah, Madinah tidak ada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, tidak ada Abu Bakar, tidak ada Umar, tidak ada Utsman, tidak ada Ali, tidak ada orang-orang yang pertama kali hijrah dari Muhajirin dan Anshar, kecuali orang yang tenggelam dalam kemunafikan - wal 'iyadzu billah - yang kemenafikkannya membuatnya tidak keluar, atau orang yang beruzur yang Allah 'azza wa jalla maafkan."

Dia menyalahkan dirinya: "Bagaimana mungkin yang tinggal di Madinah hanya mereka ini dan aku duduk bersama mereka." Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menyebutnya dan tidak menanyakannya hingga sampai di Tabuk.

Ketika beliau duduk bersama para sahabatnya di Tabuk, beliau menanyakannya. Rasulullah berkata: "Di mana Ka'ab bin Malik?" Seorang laki-laki dari Bani

Salamah berbicara tentangnya dan mencela, tetapi Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhu membelanya, maka Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam diam dan tidak menjawab apa-apa, tidak terhadap yang mencela dan tidak terhadap yang membela.

Ketika dalam keadaan demikian, tiba-tiba beliau melihat seorang laki-laki berpakaian putih, maksudnya putih yang bergerak dengan fatamorgana dari jauh. Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Jadilah Abu Khaitsumah Al-Anshari." Ternyata benar Abu Khaitsumah.

Ini adalah dari firasat Nabi 'alaihish shalatu was salam atau dari kekuatan pandangannya Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Tidak diragukan lagi beliau adalah yang terkuat di antara manusia dalam penglihatan, pendengaran, ucapan, dan segala hal.

"Dan diberikan kekuatan tiga puluh orang laki-laki dalam hal perempuan - alaihis shalatu was salam - dan juga diberikan kekuatan dalam hal-hal lainnya, semoga shalawat dan salam Rabbku atasnya.

Dan Abu Khutsaimah ini adalah orang yang bersedekah dengan satu sha' ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendorong untuk bersedekah, maka orang-orang bersedekah sesuai dengan kemampuan masing-masing. Jika ada seseorang yang datang dengan sedekah yang banyak, para munafik berkata: "Ini orang yang riya, betapa banyaknya sedekah hanya untuk mencari ridha Allah." Dan jika datang orang miskin dengan sedekah yang sedikit, mereka berkata: "Sesungguhnya Allah tidak membutuhkan satu sha' dari orang ini."

Perhatikanlah - wa'iyazubillah (kami berlindung kepada Allah) - mereka mencela orang-orang mukmin dari sana dan dari sini, sebagaimana firman Allah: "Orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang dengan sukarela mengeluarkan sedekah dan orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya" (QS. At-Taubah: 79). Artinya: jika mereka bersedekah sesuai kemampuan, mereka berkata: "Sesungguhnya Allah tidak membutuhkan satu sha'mu."

Dan beginilah orang munafik adalah kejahatan bagi kaum muslimin, jika ia melihat orang-orang yang berbuat baik ia mencela mereka, dan jika ia melihat

orang-orang yang lalai ia pun mencela mereka, dan ia adalah sejahat-jahat hamba Allah, maka ia berada di tingkat paling bawah dari neraka. Dan para munafik di zaman kita ini jika mereka melihat ahli kebaikan dan ahli dakwah dan ahli amar ma'ruf nahi munkar, mereka berkata: "Mereka ini fanatik, mereka ini keras, dan mereka ini fundamentalis, mereka ini reaksioner," dan ucapan-ucapan yang serupa.

Semua ini adalah warisan dari para munafik di zaman Rasul alaihis shalatu was salam hingga hari ini.

Jangan kalian berkata tidak ada munafik di antara kita, bahkan ada munafik di antara kita dan mereka memiliki banyak tanda-tanda!!

Dan telah disebutkan oleh Ibnu Qayyim - rahimahullah - dalam kitabnya "Madarij as-Salikin" di jilid pertama sifat-sifat yang banyak dari sifat-sifat para munafik, semuanya dijelaskan dalam kitab Allah 'azza wa jall. Fanatik, ini pelit, Allah tidak membutuhkan sedekahnya. Dan jika kamu melihat seseorang yang mencela orang-orang mukmin dari sana dan dari sini, maka ketahuilah bahwa ia adalah munafik wa'iyazubillah.

"Orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang dengan sukarela mengeluarkan sedekah dan orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, lalu mereka mengejek mereka. Allah akan membalas ejekan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih." (QS. At-Taubah: 79)

Maka kita memperoleh dari hadits ini dua faedah yang besar:

Faedah pertama: Bahwa seseorang tidak sepatutnya terlambat dari berbuat kebaikan, bahkan harus segera maju dan tidak meremehkan atau bermalas-malasan.

Dan aku ingat sebuah hadits yang diucapkan Nabi alaihis shalatu was salam tentang orang-orang yang maju ke masjid tetapi tidak maju ke shaf pertama, bahkan mereka berada di belakang. Beliau bersabda: "Sekelompok orang akan terus mundur hingga Allah memundurkan mereka."

Jika seseorang membiasakan dirinya untuk terlambat, Allah 'azza wa jall akan menempatkannya di belakang. Maka bersegeralah dengan amal-amal shalih sejak datangnya permintaan dari Allah 'azza wa jall.

Faedah kedua: Bahwa para munafik mencela orang-orang mukmin, jika kaum muslimin bersedekah banyak mereka berkata: "Mereka ini riya," dan jika mereka bersedekah sedikit sesuai kemampuan mereka berkata: "Sesungguhnya Allah tidak membutuhkan amalmu dan tidak membutuhkan satu sha'mu," sebagaimana telah disebutkan.

Dan telah shahih dari Nabi alaihis shalatu was salam: "Barangsiapa bersedekah sebesar kurma dari penghasilan yang baik, dan Allah tidak menerima kecuali yang baik, maka sesungguhnya Allah menerimanya dengan tangan kanan-Nya, kemudian Dia mengembangkannya untuk pemiliknya - yaitu sebesar kurma - sebagaimana salah seorang dari kalian memelihara anak kudanya - yaitu kuda kecil - hingga menjadi seperti gunung, padahal itu hanya kurma atau yang setara dengannya."

Bahkan Rasul alaihis shalatu was salam bersabda: "Jagalah diri kalian dari api neraka walau dengan separuh butir kurma." Yaitu: setengah kurma. Bahkan Allah 'azza wa jall berfirman: "Barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." (QS. Az-Zalzalah: 7-8). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak menyalakan pahala orang-orang yang berbuat baik.

Dia berkata - radhiyallahu 'anhu -: Sesungguhnya ketika sampai kepadanya berita bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah kembali dari perang, ia mulai memikirkan apa yang akan dikatakannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam jika beliau kembali? Ia ingin berbicara dengan pembicaraan walau itu kebohongan, agar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memaafkannya, dan ia mulai bermusyawarah dengan orang-orang yang berakal dari keluarganya tentang apa yang harus dikatakan, tetapi dia berkata - radhiyallahu 'anhu -: Ketika sampai pada kebatilan, dan bertekad untuk menjelaskan kebenaran kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dia berkata: Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tiba di Madinah dan masuk ke masjid, dan merupakan

kebiasaan dan sunnahnya bahwa jika beliau tiba di negerinya maka hal pertama yang dilakukan adalah shalat di masjid alaihis shalatu was salam, dan begitulah beliau memerintahkan Jabir radhiyallahu 'anhu sebagaimana akan aku sebutkan insya Allah.

Maka beliau masuk ke masjid dan shalat serta duduk untuk orang-orang, lalu datanglah kepadanya orang-orang yang tertinggal tanpa uzur dari kalangan munafik, dan mereka mulai bersumpah kepadanya bahwa mereka beruzur, maka beliau membaiai mereka dan meminta ampun untuk mereka tetapi itu tidak bermanfaat bagi mereka wa'iyazubillah; karena Allah berfirman: "Memohonkanlah ampun untuk mereka atau jangan memohonkan ampun untuk mereka. Jika kamu memohonkan ampun untuk mereka tujuh puluh kali, Allah tidak akan mengampuni mereka." (QS. At-Taubah: 80)

Maka dia berkata: Adapun aku, aku bertekad untuk jujur kepada Nabi alaihis shalatu was salam dan memberitahu beliau dengan jujur, maka aku masuk ke masjid dan mengucapkan salam kepadanya, lalu beliau tersenyum dengan senyuman orang yang marah - yaitu yang tidak ridha kepadaku - kemudian berkata: "Kemarilah." Ketika aku mendekat kepadanya, beliau berkata kepadaku: "Apa yang membuatmu tertinggal?"

Maka dia berkata - radhiyallahu 'anhu -: Ya Rasulullah, sesungguhnya aku tidak tertinggal karena uzur, dan aku tidak pernah mengumpulkan dua tunggangan sebelum perangku ini, dan sesungguhnya jika aku duduk di hadapan salah seorang raja dunia, niscaya aku akan keluar darinya dengan uzur, karena sungguh aku diberi kemampuan berargumen - maksudnya jika aku duduk di hadapan seseorang dari raja-raja niscaya aku tahu bagaimana cara keluar darinya karena Allah memberiku kemampuan berargumen - tetapi aku tidak akan berkata kepadamu hari ini dengan pembicaraan yang engkau ridhai dariku lalu dikhawatirkan Allah murka kepadaku dalam hal itu. Radhiyallahu 'anhu.

Lihatlah keimanan ini! Dia berkata: Tidak mungkin aku berkata kepadamu dengan kebohongan, dan jika aku berkata kepadamu dengan kebohongan, dan engkau ridha kepadaku hari ini, maka dikhawatirkan Allah akan murka kepadaku.

Maka dia memberitahu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan jujur, lalu beliau menundanya.

Dan dalam hal ini terdapat faedah-faedah:

Pertama: Bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mungkin menganugerahkan kepada hamba sehingga memeliharanya dari maksiat jika Dia mengetahui dari hatinya niat baik.

Maka sesungguhnya Ka'ab radhiyallahu 'anhu ketika berniat untuk berbohong kepada Rasul alaihis shalatu was salam, Allah menghilangkan itu dari hatinya dan menyingkirkannya dari hatinya, dan bertekad untuk jujur kepada Nabi alaihis shalatu was salam.

Kedua: Bahwa seseorang jika tiba di negerinya, hendaknya menuju ke masjid sebelum masuk ke rumahnya lalu shalat di sana dua rakaat, karena ini adalah sunnah Nabi alaihis shalatu was salam secara perkataan dan perbuatan. Adapun secara perbuatan: sebagaimana dalam hadits Ka'ab bin Malik.

Dan adapun secara perkataan: maka sesungguhnya Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhuma ketika menjual kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untanya di tengah perjalanan dan mengecualikan bahwa dia menungganginya sampai Madinah dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan syaratnya, maka Jabir tiba di Madinah dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah tiba sebelumnya, lalu dia datang kepada Rasulullah maka beliau memerintahkannya untuk masuk ke masjid dan shalat dua rakaat.

Dan aku tidak menyangka ada seorang pun dari manusia hari ini - kecuali sedikit - yang mengamalkan sunnah ini, dan ini karena ketidaktahuan orang tentang hal ini, kalau tidak maka itu mudah alhamdulillah.

Dan baik kamu shalat di masjidmu yang biasa kamu shalat yang dekat dari rumahmu, atau kamu shalat di masjid terdekat dari masjid-masjid kota yang kamu berada di dalamnya, maka tercapailah sunnah itu.

Ketiga: Bahwa Ka'ab bin Malik radhiyallahu 'anhu adalah orang yang kuat argumentasinya dan fasih, tetapi karena takwanya dan takutnya kepada Allah dia menahan diri untuk tidak berbohong, dan memberitahu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kebenaran.

Keempat: Bahwa orang yang marah mungkin tersenyum, maka jika ada yang berkata: Bagaimana aku tahu bahwa ini senyuman ridha atau senyuman murka?

Kami katakan: Sesungguhnya ini diketahui dengan indikasi-indikasi, seperti perubahan warna wajah dan perubahannya.

Maka seseorang mengetahui bahwa orang ini tersenyum karena ridha dengan apa yang diperbuat atau tersenyum karena murka kepadanya.

Kelima: Bahwa boleh bagi seseorang untuk mengucapkan salam dalam keadaan berdiri kepada yang duduk; karena Ka'ab mengucapkan salam sedang dia berdiri, maka Nabi alaihis shalatu was salam berkata kepadanya: "Kemarilah."

Keenam: Bahwa berbicara dari dekat lebih berkesan daripada berbicara dari jauh, maka sesungguhnya Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam mampu berbicara dengan Ka'ab bin Malik walau dia jauh darinya, tetapi beliau memerintahkannya untuk mendekat kepadanya; karena ini lebih berkesan dalam tanya jawab dan teguran, maka karena itu Rasul alaihis shalatu was salam berkata kepadanya: "Mendekatlah."

Ketujuh: Kesempurnaan keyakinan Ka'ab bin Malik radhiyallahu 'anhu dimana dia berkata: Sesungguhnya aku mampu keluar dengan uzur dari Rasul alaihis shalatu was salam tetapi tidak mungkin aku keluar darinya dengan uzur yang dia maafkan aku di dalamnya hari ini kemudian Allah murka kepadaku di dalamnya besok.

Kedelapan: Sesungguhnya Allah mengetahui yang rahasia dan yang lebih tersembunyi, maka sesungguhnya Ka'ab takut bahwa Allah mendengar perkataannya dan dialognya dengan Rasul alaihis shalatu was salam lalu Allah menurunkan tentangnya Al-Quran, sebagaimana Dia menurunkan dalam kisah wanita yang berdebat yang datang kepada Rasul alaihis shalatu was salam mengadukan suaminya ketika dia menzhiharnya, maka Allah menurunkan tentangnya ayat dari Al-Quran: "Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengadukan suaminya kepada kamu dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Al-Mujadalah: 1)

Ka'ab berkata: Sesungguhnya dia datang kepada Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata jujur kepadanya serta memberitahukan bahwa dia tidak

punya uzur, tidak pada badannya dan tidak pada hartanya, bahkan dia tidak pernah mengumpulkan dua tunggangan dalam perang sebelum ini.

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Adapun orang ini sungguh telah jujur." Dan cukup baginya kebanggaan bahwa Nabi alaihis shalatu was salam menggambarkannya dengan kejujuran: "Adapun orang ini sungguh telah jujur, maka pergilah hingga Allah memutuskan tentangmu apa yang Dia kehendaki." Maka pergilah orang itu dengan berserah diri kepada perintah Allah 'azza wa jall dengan beriman kepada Allah, dan bahwa apa yang Allah kehendaki terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi.

Maka menyusulnya kaum dari Bani Salamah dari kaumnya dan mereka mulai menghias baginya agar kembali dari pengakuannya, dan mereka berkata kepadanya: Sesungguhnya kamu tidak berbuat dosa sebelum ini, maksudnya dari apa yang membuatmu tertinggal dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan cukup bagimu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam akan meminta ampun untukmu dan jika Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam meminta ampun untukmu maka Allah akan mengampunimu, maka kembalilah dan dustai dirimu, katakan sesungguhnya aku beruzur, hingga Rasul alaihis shalatu was salam meminta ampun untukmu bersama orang-orang yang dia minta ampunkan untuk mereka dari orang-orang yang datang beruzur kepadanya. Maka dia berniat untuk melakukan itu radhiyallahu 'anhu, tetapi Allah Subhanahu menyelamatkannya dan menuliskan baginya kedudukan mulia ini yang dibaca dalam kitab Allah hingga hari kiamat.

Maka dia bertanya kepada kaumnya: Apakah ada orang lain yang berbuat seperti yang aku perbuat? Mereka berkata: Ya, Hilal bin Umayyah dan Murarah bin Rabi', mereka berkata seperti yang kamu katakan, dan dikatakan kepada mereka seperti yang dikatakan kepadamu.

Dia berkata: "Maka mereka menyebutkan kepadaku dua orang laki-laki shalih yang menyaksikan Badr, bagiku ada teladan pada mereka berdua."

Kadang-kadang Allah menakdirkan bagi seseorang apa yang membuatnya meninggalkan kejahatan dengan mencontoh orang lain dan meneladani mereka.

Maka dia radhiyallahu 'anhu ketika disebutkan kepadanya dua laki-laki ini - dan mereka berdua dari sebaik-baik hamba Allah dari orang-orang yang menyaksikan Badr - maka dia berkata: "Bagiku ada teladan pada mereka berdua maka aku teruskan," yaitu: tidak kembali kepada Nabi alaihis shalatu was salam.

Maka Nabi alaihis shalatu was salam memerintahkan orang-orang untuk memboikot mereka sehingga tidak berbicara dengan mereka.

Maka kaum muslimin memboikot mereka, tetapi mereka setelah itu menjadi berjalan seolah-olah mereka tidak berakal, telah kehilangan akal, dan bumi menjadi asing bagi mereka sehingga bukan lagi bumi yang mereka kenal; karena mereka berjalan jika mengucapkan salam tidak dibalas salamnya, dan jika mereka bertemu seseorang dia tidak memulai salam kepada mereka. Dan bahkan Nabi alaihis shalatu was salam - dan beliau adalah sebaik-baik manusia akhlaknya - tidak mengucapkan salam kepada mereka dengan salam biasa.

Ka'ab berkata: Aku biasa hadir dan mengucapkan salam kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam maka aku tidak tahu: apakah beliau menggerakkan bibirnya untuk menjawab salam atau tidak.

Ini padahal beliau adalah Nabi alaihis shalatu was salam, lalu bagaimana menurutmu dengan seorang laki-laki yang diboikot dalam masyarakat Islam ini yang merupakan sebaik-baik generasi? Sesungguhnya bumi akan sempit baginya, dan memang menjadi sempit bagi mereka jiwa mereka dan mereka menyangka bahwa tidak ada tempat berlindung dari Allah kecuali kepada-Nya, dan mereka tetap dalam keadaan ini selama lima puluh hari, yaitu: sebulan penuh dan dua puluh hari. Dan orang-orang telah memboikot mereka sehingga tidak mengucapkan salam kepada mereka dan tidak menjawab salam jika mereka mengucapkan salam. Dan seolah-olah mereka di antara manusia seperti unta yang berpenyakit kudis tidak ada yang mendekati mereka.

Maka menjadi sempitlah urusan mereka dan sulit keadaan mereka, dan mereka lari kepada Allah 'azza wa jall, tetapi meskipun demikian Ka'ab bin Malik tidak meninggalkan shalat berjamaah.

Maka dia biasa hadir dan mengucapkan salam kepada Nabi alaihis shalatu was salam tetapi pada akhirnya mungkin dia tertinggal dari shalat-shalat karena apa

yang dia rasakan dalam dirinya berupa kesempitan dan kesulitan; karena dia malu datang kepada kaum yang dia shalat bersama mereka sedang mereka tidak berbicara dengannya sama sekali, tidak dengan kata-kata baik dan tidak pula dengan kata-kata teguran, maka mereka meninggalkan mereka sama sekali, sehingga sempitlah bumi bagi mereka, dan mereka tetap dalam keadaan ini lima puluh malam penuh, dan ketika genap empat puluh malam Nabi alaihis shalatu was salam mengirim kepada mereka agar mereka menjauh dari istri-istri mereka. Sampai batas ini, beliau memisahkan antara mereka dan istri-istri mereka.

Dan bagaimana menurutmu dengan seorang laki-laki seperti Ka'ab bin Malik dan dia adalah pemuda yang dipisahkan dari istrinya? Perkara besar. "Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkanmu untuk menjauh dari istrimu." Dia berkata: Apakah aku ceraikan dia atau bagaimana? Karena jika beliau berkata ceraikanlah dia niscaya dia mencerainya dengan sangat mudah; taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka dia bertanya, dia berkata: Apakah aku ceraikan dia atau bagaimana? Maka utusan Rasul berkata kepadanya: Sesungguhnya Rasul alaihis shalatu was salam memerintahkanmu untuk menjauh dari keluargamu. Dan tetap pada zhahir lafazh. Bahkan sahabat yang diutus tidak mengubah nash, tidak makna dan tidak pula lafazh, dia berkata begitu, dia berkata: Dan aku tidak tahu.

Dan ini dari adab para sahabat radhiyallahu 'anhum, dia tidak berkata: Aku menyangka beliau ingin kamu mencerainya, dan tidak: Aku menyangka beliau ingin kamu tidak mencerainya! Dia tidak berkata apa-apa, bahkan berkata: Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata demikian. Maka Ka'ab berkata kepada istrinya: Kembalilah kepada keluargamu. Maka dia kembali kepada keluarganya.

"Adapun dua temanku mereka pasrah di rumah mereka sambil menangis" karena mereka tidak mampu berjalan di pasar-pasar, dan orang-orang telah memboikot mereka tidak ada yang memperhatikan mereka dan tidak ada yang mengucapkan salam kepada mereka, dan jika mereka mengucapkan salam tidak dijawab salamnya, maka mereka tidak mampu menanggung keadaan ini, lalu mereka tetap di rumah mereka sambil menangis.

Dia berkata: "Adapun aku, aku adalah yang termuda dari kaum dan yang paling tahan" yang termuda dari mereka: yang terkuat dari mereka dan yang paling tahan: yang paling sabar. Karena dia yang termuda dari mereka, lebih muda dari mereka usianya, maka dia menyaksikan shalat jamaah bersama kaum muslimin, dan berkeliling di pasar-pasar Madinah tidak ada yang berbicara dengannya, tidak ada yang berbicara dengannya; karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk memboikot mereka, dan para sahabat radhiyallahu 'anhum adalah manusia yang paling taat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dia berkata: "Dan aku biasa datang ke masjid lalu shalat dan mengucapkan salam kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan beliau duduk untuk orang-orang setelah shalat maka aku berkata: Apakah beliau menggerakkan bibirnya untuk menjawab salam atau tidak."

Yaitu: beliau tidak menjawabnya dengan jawaban yang terdengar, ini padahal Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah sebaik-baik manusia akhlaknya, tetapi sebagai ketaatan kepada apa yang Allah wahyukan kepadanya untuk memboikot kaum ini maka beliau memboikot mereka.

Dan dia berkata: Aku biasa shalat dan mencuri pandang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maksudnya: aku memandang kepadanya kadang-kadang ketika aku shalat, maka jika aku menghadap shalatku beliau memandangkanku dan jika aku menoleh kepadanya beliau berpaling dariku.

Semua ini karena kerasnya boikot."

Dia berkata: "Pada suatu hari ketika aku sedang berjalan di pasar-pasar Madinah dan aku merasa terbebani dengan sikap dingin orang-orang, aku memanjat tembok rumah Abu Qatadah radhiyallahu 'anhu." (Memanjat tembok: masuk melalui atas dinding tanpa melalui pintu, seolah-olah pintu tertutup. Dan Allah yang lebih mengetahui).

Dia berkata: "Aku mengucapkan salam kepadanya, namun demi Allah dia tidak membalas salamku." Padahal dia adalah sepupunya dan orang yang paling dicintainya, namun demikian dia tidak membalas salamnya, meskipun orang itu sedang diasingkan oleh masyarakat, dikucilkan, tidak ada yang berbicara

dengannya, tidak ada yang mengucapkan salam kepadanya, dan tidak ada yang membalas salamnya. Meskipun demikian, sepupunya Abu Qatadah tidak menunjukkan belas kasihan kepadanya.

Semua ini adalah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, karena para sahabat radhiyallahu 'anhum tidak takut akan celaan orang yang mencela dalam urusan Allah dan mereka tidak pilih kasih kepada siapapun dalam agama Allah sekalipun orang yang paling dekat dengan mereka. Maka dia berkata kepadanya: "Aku bersumpah atas nama Allah, apakah kamu tahu bahwa aku mencintai Allah dan Rasul-Nya?" Namun dia tidak menjawabnya.

Dua kali dia memohon dengan sumpah apakah dia tahu bahwa dia mencintai Allah dan Rasul-Nya atau tidak? Dan Abu Qatadah mengetahui dan yakin bahwa Ka'ab bin Malik mencintai Allah dan Rasul-Nya.

Ketika dia memohon untuk ketiga kalinya dan berkata: "Aku bersumpah atas nama Allah, apakah kamu tahu bahwa aku mencintai Allah dan Rasul-Nya?"

Maka dia menjawab: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui."

Dia tidak berbicara dengannya, tidak mengatakan "ya" dan tidak pula mengatakan "tidak".

Dia berkata: "Maka mengalirlah air mataku," yaitu dia menangis radhiyallahu 'anhu karena seorang laki-laki - sepupunya - orang yang paling dicintainya tidak mau berbicara dengannya meskipun dengan permohonan yang sangat besar ini.

Padahal ini juga merupakan masalah ibadah, karena perkataannya "Aku bersumpah atas nama Allah, apakah kamu tahu bahwa aku mencintai Allah dan Rasul-Nya?" adalah permintaan kesaksian, namun demikian dia tidak bersaksi untuknya, meskipun dia tahu bahwa dia mencintai Allah dan Rasul-Nya. Maka mengalirlah air matanya.

Dan dia keluar dari kebun menuju pasar. Ketika dia sedang berjalan, tiba-tiba ada seorang laki-laki Nabati dari penduduk Nabat Syam - dan Nabati adalah orang yang bukan Arab dan bukan Ajam (non-Arab), mereka disebut demikian karena mereka biasa keluar ke padang pasir untuk menggali air - berkata: "Siapa yang bisa menunjukkan jalan kepada Ka'ab bin Malik!"

Lihatlah bagaimana orang-orang jahat memanfaatkan kesempatan!

Ketika dia berkata: "Siapa yang bisa menunjukkan jalan kepada Ka'ab bin Malik?" Aku berkata: "Aku orangnya." Maka dia memberiku surat, dan aku adalah seorang yang bisa menulis, karena orang yang bisa menulis pada masa itu sangat sedikit.

Dia berkata: "Aku membaca surat itu, ternyata isinya: Amma ba'du (selanjutnya), telah sampai kepada kami bahwa temanmu (maksudnya Rasul shallallahu 'alaihi wasallam) telah bersikap dingin kepadamu - dan raja ini adalah raja Ghassan yang kafir - dan sesungguhnya kamu bukanlah di tempat yang hina dan sia-sia, maksudnya: datanglah kepada kami, kami akan menghiburmu dengan harta kami, dan mungkin kami akan menghiburmu dengan kerajaan kami."

Namun orang itu adalah seorang mukmin yang beriman kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya, dan mencintai Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam.

Dia berkata: "Ini adalah bagian dari cobaan," maksudnya ini adalah bagian dari ujian. Sungguh benar radhiyallahu 'anhu, seorang laki-laki yang diasingkan, tidak ada yang berbicara dengannya, dikucilkan bahkan oleh orang yang paling dekat dengannya. Seandainya di hatinya ada kelemahan iman, niscaya dia akan memanfaatkan kesempatan dengan undangan raja ini dan pergi kepadanya. Namun dia memiliki iman yang kokoh. Dia berkata: "Aku berkata: ini adalah bagian dari cobaan." Kemudian dia pergi ke tungku dan membakarnya di sana, maksudnya dia membakar surat itu di tungku.

Dia membakarnya di tungku dan tidak menyimpannya agar jiwanya tidak membisikkan kepadanya suatu saat nanti untuk pergi kepada raja ini. Maka dia memusnahkannya agar dia putus asa darinya dan tidak berusaha menjadikannya sebagai alasan untuk pergi kepada raja ini. Kemudian dia tetap dalam keadaan seperti itu untuk beberapa waktu.

Dalam potongan hadits ini terdapat dalil tentang bolehnya tidak menghadiri shalat berjamaah jika seseorang sedang diasingkan, dikucilkan, dan jiwanya tidak mampu menanggung hal ini, sebagaimana yang dilakukan oleh dua sahabat Ka'ab bin Malik radhiyallahu 'anhum.

Karena tidak diragukan lagi bahwa adalah hal yang menyulitkan dan menyempitkan jika seseorang datang ke masjid bersama jamaah namun tidak

ada yang mengucapkan salam kepadanya, tidak ada yang membalas salamnya, diasingkan dan dikucilkan. Hal ini membuat jiwanya merasa sempit dan tidak mampu menanggungnya, dan ini adalah uzur sebagaimana yang dikatakan para ulama.

Di antara faedah hadits ini adalah: kuatnya ketaatan para sahabat terhadap perintah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan dalilnya adalah apa yang terjadi antara Abu Qatadah radhiyallahu 'anhu dengan Ka'ab bin Malik radhiyallahu 'anhu.

Di antara faedah hadits ini adalah: wajibnya berhati-hati dari orang-orang jahat dan orang-orang buruk yang memanfaatkan kelemahan manusia dan kesempatan untuk mencelakakan dan menghancurkannya.

Sesungguhnya raja ini - raja Ghassan - memanfaatkan kesempatan terhadap Ka'ab bin Malik radhiyallahu 'anhu dengan mengajaknya kepada kesesatan, berharap dia akan kembali dari agamanya kepada agama raja ini karena kesulitan ini.

Di antara faedah hadits ini adalah: kuatnya Ka'ab bin Malik radhiyallahu 'anhu dalam agama Allah dan bahwa dia termasuk orang-orang mukmin yang ikhlas, dan bukan termasuk orang yang Allah firmankan tentang mereka: "Dan di antara manusia ada yang mengatakan: 'Kami beriman kepada Allah,' tetapi apabila dia disakiti (karena beriman) kepada Allah, dia menganggap cobaan manusia itu seperti azab Allah" (Surat Al-Ankabut: 10). Sebagian manusia - na'udzu billah - mengatakan: "Kami beriman kepada Allah," tetapi imannya lemah. Jika dia disakiti karena Allah, dia murtad - na'udzu billah - berbuat fasik dan meninggalkan ketaatan. Sedangkan Ka'ab bin Malik radhiyallahu 'anhu disakiti karena Allah dengan sakitan yang sangat berat, namun dia bersabar, mengharap pahala, dan menunggu kelapangan. Maka Allah memberikan kelapangan kepadanya dengan kelapangan yang tidak diberikan kepada orang lain selain dia dan kedua sahabatnya. Allah menurunkan pujian kepada mereka berupa ayat-ayat yang dibaca hingga hari kiamat.

Kita membaca kisah mereka dalam Al-Qur'an dalam shalat kita! Dan ini adalah keutamaan yang besar. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, kisah mereka dibaca

dalam shalat, dalam shalat lima waktu, dalam shalat sunnah, secara sirr dan jahr.

Di antara faedah hadits ini juga adalah: seseorang sebaiknya jika melihat fitnah atau takut fitnah, hendaknya dia memusnahkan hal yang menjadi sebab fitnah.

Sesungguhnya Ka'ab ketika khawatir dirinya akan condong suatu saat kepada raja ini dan mengambil surat itu sebagai dokumen, dia membakarnya radhiyallahu 'anhu.

Di antaranya juga adalah apa yang terjadi pada Sulaiman bin Daud 'alaihimasshalatu wassalam ketika ditunjukkan kepadanya kuda-kuda yang berdiri dengan anggun pada waktu Ashar, sehingga dia lalai dan terlupa - karena apa yang ditunjukkan kepadanya - dari shalat hingga matahari terbenam. Ketika matahari terbenam dan dia belum shalat Ashar, dia memanggil kuda-kuda yang berdiri dengan anggun itu lalu mulai memukul leher-leher dan kaki-kakinya, maksudnya dia membunuh dan menyembelih mereka sebagai pembalasan dari dirinya untuk dirinya, karena dia membalas dirinya yang terlengah dengan kuda-kuda yang berdiri dengan anggun itu dari mengingat Allah: "Maka dia berkata: 'Sesungguhnya aku lebih mencintai kesenangan (kuda) daripada mengingat Tuhanku hingga matahari terbenam (tersembunyi)'" (Surat Shad: 32). "Kembalikanlah kuda itu kepadaku.' Lalu dia menyentuh betis dan leher kuda-kuda itu (lalu menyembelihnya)" (Surat Shad: 33). Yang penting jika kamu melihat sesuatu dari hartamu yang menghalangimu dari mengingat Allah, maka jauhkanlah dari dirimu dengan cara apapun, agar tidak menjadi sebab yang melalaikanmu dari mengingat Allah.

Sesungguhnya yang melalaikan dari mengingat Allah adalah kerugian, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi" (Surat Al-Munafiqun: 9).

Dia berkata radhiyallahu 'anhu: "Ketika telah genap empat puluh malam bagi kami," maksudnya sebulan sepuluh hari, dan wahyu telah terlambat turun sepanjang masa ini. Ini adalah hikmah Allah 'azza wa jalla dalam perkara-perkara besar dan agung, wahyu terlambat dan tidak turun, seperti dalam kisah

ini, dan seperti dalam kisah ifk (tuduhan palsu) ketika wahyu terputus dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Ini adalah hikmah Allah 'azza wa jalla agar manusia merindukan wahyu dan menantikkannya: apa yang akan diturunkan oleh Rabb semesta alam 'azza wa jalla? Maka wahyu tidak turun selama empat puluh malam. Ketika genap empat puluh malam, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengutus kepada Ka'ab dan kedua sahabatnya Hilal bin Umayyah dan Murarah bin Ar-Rabi' radhiyallahu 'anhum agar mereka menjauh dari istri-istri mereka.

Istri Hilal bin Umayyah datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan memberitahukan bahwa dia membutuhkannya untuk melayaninya karena dia tidak memiliki pelayan. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengizinkannya dengan syarat tidak mendekatinya. Dia berkata: "Sesungguhnya demi Allah, dia tidak memiliki gairah kepada apapun," maksudnya dia tidak memiliki syahwat kepada wanita, dan dia menangis radhiyallahu 'anhu sejak Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan untuk mengasingkan mereka hingga hari ini, empat puluh hari dia menangis karena dia tidak tahu bagaimana akhirnya.

Dia berkata radhiyallahu 'anhu: "Ketika berlalu sepuluh malam setelah ini, dan pada suatu hari aku shalat Subuh di atas atap salah satu rumah kami" - karena sebagaimana telah lewat, mereka radhiyallahu 'anhum telah merasa sempit bumi meskipun luas, dan jiwa mereka merasa sempit, mereka merasa asing dengan bumi dan dengan manusia. Mereka datang ke masjid tidak ada yang berbicara dengan mereka, jika mereka mengucapkan salam tidak ada yang membalas, jika ada yang lewat tidak mengucapkan salam kepada mereka. Bumi terasa sempit bagi mereka. Maka pada suatu hari dia shalat Subuh di rumahnya di atas atapnya. Dia berkata: "Aku mendengar seorang yang berteriak dan dia berada di atas Sal' - yaitu gunung yang terkenal di Madinah - dia naik ke atasnya dan berteriak dengan suara paling kerasnya: 'Wahai Ka'ab bin Malik, bergembiralah! Wahai Ka'ab bin Malik!'"

Dia berkata: "Maka aku langsung sujud, dan aku tahu bahwa kelapangan telah datang." Dan seorang penunggang kuda dari masjid menuju Ka'ab bin Malik untuk memberitahunya kabar gembira, dan para pembawa kabar gembira pergi

kepada Hilal bin Umayyah dan Murarah bin Ar-Rabi' untuk memberitahu mereka kabar gembira tentang taubat Allah kepada mereka. Maka lihatlah kegembiraan kaum muslimin satu sama lain, masing-masing pergi berlari dan bergegas dari berbagai arah.

Dia berkata: Maka datanglah si pemberitahu dan pemilik kuda, maka kabar gembira adalah untuk si pemberitahu karena suara lebih cepat dari kuda. Dia berkata: Maka aku memberikan kepadanya kedua kainku, kain sarung dan selendang, dan dia tidak memiliki selain keduanya. Namun dia meminjam dari keluarga atau tetangganya dua helai kain lalu memakainya, dan memberikan kedua kainnya kepada orang yang memberitahunya kabar gembira.

Dia memberikan semua yang dimilikinya, dia tidak memiliki selain dua helai kain. Namun itu adalah kabar gembira yang agung, kabar gembira dari Allah Subhanahu wa Ta'ala yang agung, bahwa Allah menurunkan taubat mereka dan memberikan karunia taubat kepada mereka.

Kemudian dia turun menuju Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di masjid, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam - semoga Allah membalasnya dengan kebaikan atas umatnya - telah memberitahu kabar gembira kepada orang-orang setelah shalat Subuh bahwa Allah telah menurunkan taubat kepada ketiga orang ini, karena dia mencintai para sahabat dan umatnya agar bertaubat dan kembali kepada Allah.

Dia berkata: Maka aku pergi menuju Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maksudnya menghampirinya. Maka orang-orang mulai menemuiiku berombongan, maksudnya berkelompok-kelompok, mengucapkan selamat kepadanya atas taubat Allah kepadanya radhiyallahu 'anhu.

Orang-orang ini mencintai untuk saudara mereka apa yang mereka cintai untuk diri mereka sendiri. Mereka tidak dengki kepada mereka atas nikmat yang Allah berikan kepada mereka berupa turunnya Al-Qur'an yang agung tentang taubat mereka, bahkan mereka mengucapkan selamat kepada mereka hingga dia masuk masjid.

Dalam potongan hadits ini terdapat faedah-faedah:

Pertama: Kerasnya pengasingan Nabi 'alaihi shalatu wassalam terhadap ketiga orang ini, hingga dia memerintahkan mereka untuk menjauh dari istri-istri mereka. Dan pemisahan antara laki-laki dan istrinya adalah perkara yang besar.

Kedua: Di dalamnya terdapat bahwa perkataan laki-laki kepada istrinya: "Kembalilah kepada keluargamu," bukanlah talak, karena Ka'ab bin Malik radhiyallahu 'anhu membedakan antara perkataannya: "Kembalilah kepada keluargamu," dan talak. Jika laki-laki berkata kepada istrinya: "Kembalilah kepada keluargamu" dan dia tidak berniat talak, maka itu bukan talak.

Adapun jika dia berniat talak, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya amal itu tergantung niatnya, dan setiap orang akan mendapat apa yang diniatkannya..." hadits.

Jika seseorang berniat dengan kata-kata ini dan yang semisalnya untuk talak, maka dia mendapat apa yang diniatkannya.

Ketiga: Kuatnya ketaatan para sahabat radhiyallahu 'anhum terhadap perintah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, karena dia radhiyallahu 'anhu tidak ragu-ragu dan tidak berkata: "Mungkin aku akan menemui Rasul 'alaihi shalatu wassalam," atau berkata kepada utusan yang diutus Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Kembalilah kepadanya mungkin dia memberikan keringanan," tetapi dia menyetujui semuanya.

Keempat: Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sangat penyayang kepada umatnya. Sesungguhnya setelah dia memerintahkan mereka untuk menjauh dari wanita, dia memberikan keringanan kepada Hilal bin Umayyah karena dia membutuhkan pelayanan istrinya.

Kelima: Bolehnya menceritakan keadaan ketika meminta fatwa atau bersaksi atau yang semisalnya, meskipun orang yang diceritakan mungkin tidak suka jika orang-orang mengetahuinya, karena istri Hilal bin Umayyah menyebutkan keadaannya bahwa dia tidak memiliki kebutuhan kepada sesuatu dari wanita.

Keenam: Bahwa seseorang jika mengalami keadaan seperti ini dan diasingkan orang-orang, dan dia merasa terganggu melihat mereka dan tidak tahan, maka dia boleh tidak menghadiri shalat berjamaah, dan ini adalah uzur. Karena jika dia datang ke masjid dalam keadaan ini, dia akan menjadi bingung dan tidak tenang

dalam shalatnya. Oleh karena itu Ka'ab bin Malik radhiyallahu 'anhu shalat Subuh di atas atap salah satu rumahnya. Dan telah lewat pembahasan faedah ini dalam kisah Hilal bin Umayyah dan Murarah bin Ar-Rabi'.

Ketujuh: Semangatnya para sahabat radhiyallahu 'anhum untuk berlomba-lomba dalam memberikan kabar gembira, karena dalam kabar gembira terdapat membuat senang hati seorang muslim. Dan membuat senang hati seorang muslim termasuk yang mendekatkan kepada Allah 'azza wa jalla, karena itu adalah ihsan, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala mencintai orang-orang yang berbuat ihsan dan tidak menyia-nyiakan pahala mereka.

Oleh karena itu, hendaknya kamu jika melihat dari saudaramu sesuatu yang menggembirakan, seperti kabar gembira atau mimpi yang baik atau yang serupa dengan itu, agar kamu memberikan kabar gembira kepadanya, karena kamu memasukkan kegembiraan kepadanya.

Kedelapan: hendaknya memberikan hadiah kepada orang yang memberikan kabar gembira kepadamu dengan hadiah yang sesuai dengan keadaan, karena Ka'ab bin Malik radhiyallahu 'anhu memberikan kedua baju gamisnya kepada orang yang memberikan kabar gembira kepadanya. Dan ini serupa dengan apa yang shahih dalam khabar dari Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma, dimana ia memerintahkan manusia jika mereka naik haji agar bertamattu' dengan umrah hingga haji, yaitu mereka datang dengan umrah kemudian bertahallul darinya lalu berihram untuk haji pada hari tarwiyah. Adapun Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu melarang dari tamattu', karena ia ingin agar manusia berumrah pada suatu waktu dan berhaji pada waktu yang lain, sehingga Baitullah senantiasa makmur dengan para peziarah, antara yang berumrah dan yang berhaji. Ia melakukan ini sebagai ijtihad darinya radhiyallahu 'anhu, dan ini termasuk ijtihad yang dimaafkan. Namun tidak diragukan lagi bahwa sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lebih utama.

Yang penting, bahwa seorang laki-laki meminta fatwa kepada Abdullah bin Abbas dalam masalah ini, maka ia memerintahkan untuk bertamattu' dan berihram dengan umrah kemudian bertahallul darinya.

Maka laki-laki ini melihat dalam mimpinya seseorang berkata kepadanya: "Haji mabrur dan umrah yang diterima." Lalu ia mengabarkan hal itu kepada Abdullah

bin Abbas yang memberikan fatwa kepadanya. Maka Ibn Abbas bergembira dengan hal tersebut dan memerintahkannya untuk tetap tinggal sampai ia memberikan kepadanya dari pemberiannya, yaitu memberikan hadiah kepadanya atas kabar gembira yang diberikan dari mimpi yang menunjukkan kebenaran fatwa yang diberikan Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma.

Yang penting, barang siapa yang memberikan kabar gembira kepadamu, maka paling tidak kamu mendoakan kebaikan untuknya, atau memberikan hadiah yang mudah untukmu, dan setiap orang sesuai dengan kemampuannya.

Ka'ab berkata radhiyallahu 'anhu: "Hingga aku masuk masjid dan ternyata Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang duduk dan di sekelilingnya para sahabat. Maka berdirilah menuju Ka'ab, Thalhah bin Ubaidillah radhiyallahu 'anhu lalu berjabat tangan dan mengucapkan selamat atas taubat Allah kepadanya."

Ka'ab berkata: "Demi Allah, tidak ada seorang pun dari Muhajirin yang berdiri menuju selain Thalhah, dan ia tidak pernah melupakannya untuknya, dimana ia berdiri menemuinya, berjabat tangan dan mengucapkan selamat, hingga ia berdiri di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan ternyata wajahnya berseri-seri gembira, karena beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bergembira bahwa Allah bertaubat kepada ketiga orang yang jujur kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mengabarkan dengan jujur berdasarkan iman, dan menimpa mereka apa yang terjadi dari perkara besar, yaitu manusia mengucilkan mereka selama lima puluh hari, hingga istri-istri mereka setelah empat puluh hari, Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan agar mereka menjauh dari istri-istri mereka."

Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya: **"Bergembiralah dengan hari terbaik yang telah berlalu atasmu sejak ibumu melahirkanmu."**

Dan benar apa yang dikatakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, hari terbaik yang berlalu atas Ka'ab sejak ibunya melahirkannya adalah hari itu, karena Allah menurunkan taubatnya kepada Ka'ab dan kedua temannya dalam Al-Qur'an yang dibaca, yang diucapkan oleh Rabbul 'alamiin 'azza wa jalla dan diturunkan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang dijaga melalui

perantaraan Jibril, dan dijaga hingga hari kiamat. Dan tidak ada seorang pun selain para nabi atau orang-orang yang disebutkan Allah dalam Al-Qur'an yang kisahnya terjaga sebagaimana terjeganya kisah Ka'ab bin Malik dan kedua temannya radhiyallahu 'anhum.

Kisah ini tetap dibaca dalam kitab di mihrab-mihrab dan di atas mimbar-mimbar dan di setiap tempat, dan barang siapa yang membaca kisah ini maka baginya dengan setiap huruf sepuluh kebaikan. Maka hari ini tidak diragukan lagi merupakan hari terbaik yang berlalu atas Ka'ab sejak ibunya melahirkannya.

Maka Ka'ab berkata: "Sesungguhnya bagian dari taubatku adalah aku melepaskan hartaku sebagai sedekah kepada Allah dan kepada Rasul-Nya," yaitu ia melepaskan diri darinya dan menjadikannya sedekah kepada Allah dan Rasul-Nya dalam urusan dan pengaturannya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "**Tahanlah sebagian hartamu, itu lebih baik bagimu.**" Maka ia menahannya radhiyallahu 'anhu.

Dalam penggalan hadits ini terdapat faidah-faidah:

Pertama: Di dalamnya terdapat dalil bahwa termasuk sunnah jika seseorang mendapat sesuatu yang menggembirakan agar ia diucapkan selamat dan diberi kabar gembira, baik itu kebaikan agama maupun kebaikan dunia.

Oleh karena itu, para malaikat memberikan kabar gembira kepada Ibrahim 'alaihissalam dengan anak laki-laki yang penyabar dan anak laki-laki yang berilmu. Anak yang penyabar adalah Ismail. Dan anak yang berilmu adalah Ishaq. Para malaikat memberikan kabar gembira kepada Ibrahim dengan kedua anak laki-laki ini.

Kedua: Tidak mengapa berdiri menuju seseorang untuk berjabat tangan dan mengucapkan selamat atas apa yang menggembirakan.

Dan berdiri menuju seseorang tidak mengapa, telah datang dalam sunnah. Demikian juga berdiri untuk seseorang sementara kamu tetap di tempatmu tidak bergerak kepadanya, ini juga tidak mengapa jika manusia telah membiasakan hal itu, karena tidak datang larangan tentangnya. Adapun larangan dan peringatan adalah bagi orang yang berdiri untuknya, bukan bagi yang berdiri. Karena orang yang berdiri untuknya, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda

tentangnya: **"Barang siapa yang suka orang-orang berdiri untuknya seperti patung, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka."**

Para ulama berkata: "Berdiri itu tiga macam: **Pertama:** Berdiri menuju seseorang. **Kedua:** Berdiri untuk seseorang. **Ketiga:** Berdiri di atas seseorang.

Adapun berdiri menuju seseorang: tidak mengapa, dan telah datang dalam sunnah baik perintah, persetujuan, maupun perbuatan juga.

Adapun perintah: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika Sa'ad bin Mu'adz radhiyallahu 'anhu datang saat pengangkatannya sebagai hakim dalam perkara Bani Quraizah, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: **"Berdirilah menuju pemimpin kalian."** Sa'ad bin Mu'adz radhiyallahu 'anhu telah terkena luka dalam Perang Ahzab pada urat akhalnya, dan akhal adalah urat di ibu jari yang jika pecah maka manusia akan mati. Ia terkena luka itu radhiyallahu 'anhu lalu berdoa kepada Allah agar tidak mematikannya hingga ia puas terhadap Bani Quraizah. Mereka adalah sekutu Aus dan mengkhianati janji dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam serta berpihak dengan Ahzab melawan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ketika Sa'ad terluka, ia berkata: "Ya Allah, jangan matikan aku hingga Engkau puaskan mataku terhadap Bani Quraizah." Dari tingginya kedudukan Sa'ad di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan agar didirikan untuknya khemah di masjid - yaitu tenda kecil - agar beliau dapat menjenguknya dari dekat, maka beliau menjenguknya dari dekat.

Ketika terjadi Perang Bani Quraizah dan mereka rela Sa'ad bin Mu'adz memutuskan perkara mereka, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan agar Sa'ad dihadirkan ke Bani Quraizah. Maka ia datang dengan mengendarai keledai karena lukanya telah membuatnya lemah. Ketika ia datang, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: **"Berdirilah menuju pemimpin kalian."** Maka mereka berdiri dan menurunkannya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya: "Sesungguhnya mereka - yaitu orang-orang Yahudi - dari Bani Quraizah mengangkatmu sebagai hakim."

Sa'ad berkata radhiyallahu 'anhu: "Putusanku berlaku atas mereka?" Nabi berkata: "Ya!" Dan mereka mengakuinya serta berkata, "Ya, putusanmu berlaku." Sa'ad berkata: "Dan terhadap orang-orang yang ada di sini?" - menunjuk kepada

Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat. Mereka berkata: "Ya." Maka Sa'ad berkata: "Aku memutuskan agar pejuang mereka dibunuh, anak-anak dan wanita mereka ditawan, dan harta mereka dirampas." Putusan yang tegas. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: **"Sungguh kamu telah memutuskan dengan putusan Allah dari atas tujuh langit."** Radhiyallahu 'anhu.

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melaksanakan putusannya, dan membunuh tujuh ratus orang laki-laki dari mereka, menawan wanita dan anak-anak mereka, serta merampas harta mereka.

Yang menjadi saksi adalah sabdanya: **"Berdirilah menuju pemimpin kalian"** ini adalah fi'il amar (kata kerja perintah). Dan ketika Ka'ab bin Malik masuk masjid, Thalhah bin Ubaidillah berdiri menjunnya sementara Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyaksikan dan tidak mengingkarinya.

Dan ketika utusan Tsaqif datang kepada Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam di Ja'ranah setelah perang, beliau berdiri untuk mereka - atau berdiri menuju mereka shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka berdiri menuju seseorang tidak mengapa.

Kedua: Berdiri untuk seseorang: ini juga tidak mengapa, terutama jika manusia telah membiasakan hal itu dan orang yang masuk jika tidak berdiri untuknya menganggap itu sebagai penghinaan kepadanya, maka itu tidak mengapa. Meskipun yang lebih utama adalah meninggalkannya sebagaimana dalam sunnah, tetapi jika manusia telah membiasakan maka tidak ada dosa di dalamnya.

Ketiga: Berdiri di atasnya: seperti ia sedang duduk, dan seseorang berdiri di atas kepalanya untuk mengagungkannya, maka ini dilarang. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Janganlah kalian berdiri sebagaimana orang-orang ajam berdiri, sebagian mereka mengagungkan sebagian yang lain."**

Bahkan dalam shalat, jika imam tidak mampu berdiri dan shalat dengan duduk, maka makmum-makmum shalat dengan duduk meskipun mereka mampu berdiri, agar tidak menyerupai orang-orang ajam yang berdiri di atas raja-raja mereka.

Maka berdiri di atas seseorang dilarang, kecuali jika ada kebutuhan untuk itu, seperti takut orang tersebut diserang orang lain maka tidak mengapa orang itu berdiri di atasnya. Demikian juga jika seseorang berdiri di atasnya untuk menghormatinya dalam keadaan yang dimaksudkan untuk menghormatinya dan menghinakan musuh, seperti yang dilakukan Mughirah bin Syu'bah radhiyallahu 'anhu dalam Perjanjian Hudaibiyah ketika Quraish berkirim surat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk perundingan antara mereka. Mughirah bin Syu'bah radhiyallahu 'anhu berdiri di atas kepala Rasulullah dengan pedang di tangannya untuk mengagungkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan menghinakan utusan-utusan kafir yang datang untuk berunding.

Dalam hal ini terdapat dalil bahwa hendaknya kita - kaum muslimin - membuat marah orang-orang kafir dengan perkataan dan perbuatan, karena demikianlah kita diperintahkan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka."** (QS. At-Taubah: 73). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka tidak menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh."** (QS. At-Taubah: 120).

Sungguh menyedihkan bahwa di antara kita ada yang memasukkan kegembiraan dan kesenangan kepada mereka, dan mungkin ikut serta dalam hari-hari raya kekafiran mereka yang tidak diridhai Allah bahkan dimurkai-Nya, dan yang ditakutkan azab turun kepada mereka sementara mereka bermain-main dengan hari-hari raya ini. Ada di antara manusia - na'udzubillah - yang tidak memiliki harga diri terhadap agama, sebagaimana dikatakan Ibnu Qayyim rahimahullah dalam kitabnya "Ahkam Ahli Dzimmah": "Yang tidak memiliki harga diri terhadap agama ikut serta dengan mereka dalam hari-hari raya dan mengucapkan selamat kepada mereka." Bagaimana mungkin memasukkan kegembiraan kepada musuh-musuh Allah dan musuh-musuhmu?! Masukkanlah kepada mereka apa yang menyedihkan dan membuat mereka marah dan memasukkan kepada mereka kesempatan yang paling keras, demikianlah kita diperintahkan, karena mereka adalah musuh bagi kita dan musuh bagi Allah, agama-Nya,

malaikat-malaikat, para nabi, orang-orang shiddiq, para syuhada, dan orang-orang saleh.

Yang penting, Mughirah bin Syu'bah berdiri di atas kepala Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan pedang di tangannya untuk mengagungkannya, bahkan dalam pengiriman surat itu para sahabat melakukan sesuatu yang tidak biasa mereka lakukan. Ketika beliau shallallahu 'alaihi wa sallam meludah, mereka menerima ludahannya dengan tangan mereka, kemudian mengusapkannya ke wajah dan dada mereka, padahal mereka tidak biasa melakukan ini, tetapi agar ketika utusan kafir pulang, ia dapat menceritakan keadaan para sahabat radhiyallahu 'anhum dengan nabi mereka shallallahu 'alaihi wa sallam.

Oleh karena itu, ketika utusan Quraish kembali kepada Quraish, ia berkata: "Demi Allah, aku telah masuk kepada raja-raja, Kisra, Qaishar, dan Najasyi, tetapi aku tidak melihat seorang pun yang diagungkan para sahabatnya seperti para sahabat Muhammad mengagungkan Muhammad." Radhiyallahu 'anhum wa ardhaahum, semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan dari kami.

Yang penting, berdiri di atas seseorang jika dimaksudkan untuk menjaga orang tersebut, atau dimaksudkan untuk membuat marah musuh, maka ini tidak mengapa dan tidak ada dosa di dalamnya, selain itu maka dilarang.

Ketiga: Sesungguhnya orang yang diberi nikmat oleh Allah dengan suatu nikmat, maka termasuk sunnah untuk bersedekah dengan sebagian hartanya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membenarkan Ka'ab bin Malik untuk bersedekah dengan sebagian hartanya sebagai taubat kepada Allah 'azza wa jalla atas apa yang menyimpannya dari perkara besar yang menjadi kebanggaan baginya hingga hari kiamat.

Kemudian Ka'ab bin Malik menyebutkan bahwa bagian dari taubatnya adalah tidak akan berbicara dengan perkataan dusta setelah Allah menyelamatkannya dengan kejujuran. Dan ia tetap seperti itu, tidak pernah berbicara dengan perkataan dusta selamanya setelah Allah bertaubat kepadanya. Maka ia radhiyallahu 'anhu menjadi teladan dalam kejujuran, hingga Allah menurunkan tentang dirinya dan kedua temannya: **"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar."** (QS. At-Taubah: 119).

Allah Ta'ala menurunkan ayat-ayat dalam penjelasan karunia-Nya kepada mereka dengan taubat dari firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling."** (QS. At-Taubah: 117). Dalam ayat ini Allah Subhanahu wa Ta'ala menegaskan taubat-Nya kepada Nabi, Muhajirin, dan Anshar, menegaskannya dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah telah bertaubat."**

Adapun Nabi, maka ia adalah Muhammad Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, penutup para nabi yang telah diampuni Allah dosanya yang terdahulu dan yang terkemudian. Adapun Muhajirin, maka mereka adalah orang-orang yang berhijrah dari negeri mereka dari Mekah ke Madinah, berhijrah kepada Allah. Mereka menggabungkan dalam hal itu antara hijrah, meninggalkan tanah air dan meninggalkan kampung halaman, dengan menolong Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, karena mereka hanya berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka Muhajirin menggabungkan antara hijrah dan pertolongan.

Adapun Anshar, maka mereka adalah orang-orang yang telah menempati negeri dan iman sebelum mereka, penduduk Madinah radhiyallahu 'anhum yang memberikan tempat berlindung kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, menolongnya, dan melindunginya sebagaimana mereka melindungi istri-istri dan anak-anak mereka. Allah mendahulukan Muhajirin karena mereka lebih utama dari Anshar, karena menggabungkan antara hijrah dan pertolongan.

Firman-Nya: **"Yang mengikutinya dalam masa kesulitan"** yaitu dalam keluar bersamanya ke Perang Tabuk, ke negeri yang jauh, sementara manusia dalam keadaan panas yang sangat, dan manusia dalam keadaan paling nyaman jika mereka tetap di kampung halaman mereka, karena waktunya adalah waktu terik, dan waktunya adalah waktu bagusya buah-buahan dan indahnya tempat-tempat teduh. Tetapi mereka radhiyallahu 'anhum keluar dalam waktu genting ini, dalam masa kesulitan. **"Setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling"** karena sebagian dari mereka hampir saja tidak ikut tanpa uzur sehingga hatinya berpaling, tetapi Allah 'azza wa jalla menganugerahkan kepada mereka istiqamah hingga mereka keluar bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Firman-Nya: **"Kemudian Allah menerima taubat mereka"** menegaskan hal itu sekali lagi **"Sesungguhnya Allah Maha Penyantun lagi Maha Penyayang terhadap mereka"** meliputi mereka dengan kasih sayang dan rahmat. Kasih sayang lebih lembut dari rahmat, karena ia adalah rahmat yang lebih lembut dan lebih besar dari rahmat umum.

Kemudian Allah berfirman: **"Dan terhadap tiga orang yang ditinggalkan."**

Tiga orang itu adalah: Ka'ab bin Malik, Murarah bin Rabi', dan Hilal bin Umayyah. Mereka inilah tiga orang yang ditinggalkan radhiyallahu 'anhum. **"Ditinggalkan"** artinya ditunda keputusan perkara mereka, bukan maksudnya dari perang, tetapi Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam menunda mereka untuk melihat bagaimana perkara mereka, apa yang akan menjadi hukum Allah Ta'ala bagi mereka.

Firman-Nya: **"Hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas."** Bumi menjadi sempit bagi mereka meskipun luasnya, dan ar-ruhbu adalah keluasan. Maknanya bahwa bumi dengan keluasannya menjadi sempit bagi mereka. Hingga Ka'ab bin Malik berkata: "Sungguh bumi ini berubah bagiku hingga aku berkata: 'Aku tidak tahu, apakah aku di Madinah atau di tempat lain'" karena beratnya kesempitan bagi mereka, radhiyallahu 'anhum.

"Dan jiwa mereka pun telah menjadi sempit bagi mereka" jiwa manusia menjadi sempit baginya sehingga tidak tahan untuk tetap tinggal bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, tetapi mereka bersabar radhiyallahu 'anhum hingga Allah memberikan kelapangan kepada mereka.

Firman-Nya: **"Dan mereka tahu bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya."** (QS. At-Taubah: 118). Dhann (sangka) di sini bermakna yakin, yaitu mereka yakin bahwa tidak ada tempat berlindung dari Allah, artinya tidak ada seorang pun yang bermanfaat bagi mereka, dan tidak ada tempat berlindung dari Allah kecuali kepada Allah. Allah menguasai segala sesuatu 'azza wa jalla.

Firman-Nya: **"Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka bertaubat. Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."** (QS. At-Taubah: 118). Allah bertaubat kepada mereka agar mereka

meraih derajat-derajat taubat yang tidak diraih kecuali oleh orang yang diberi taufik, tidak diraihnya kecuali oleh kekasih-kekasih Allah, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri."** (QS. Al-Baqarah: 222).

Adapun orang-orang munafik yang memberikan uzur kepada Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dan beliau memintakan ampun untuk mereka serta menyerahkan batin mereka kepada Allah, maka Allah menurunkan tentang mereka seburuk-buruk apa yang diturunkan tentang manusia. Allah berfirman: **"Mereka akan bersumpah kepada Allah di hadapan kamu apabila kamu kembali kepada mereka, agar kamu berpaling dari mereka"** jangan kalian menyalahkan mereka **"Maka berpalinglah dari mereka; sesungguhnya mereka itu najis"** na'udzubillah, najis. Khamar itu najis, kotoran yang keluar dari dubur manusia itu najis, kotoran keledai itu najis, mereka seperti itu. **"Dan tempat mereka ialah jahannam sebagai pembalasan terhadap apa yang selalu mereka kerjakan."** (QS. At-Taubah: 95). Seburuk-buruk tempat kembali, na'udzubillah. Sesungguhnya mereka berpindah dari dunia ke jahannam, semoga Allah memberikan keselamatan, api yang menyala-nyala yang naik ke hati, tertutup rapat atas mereka dengan tiang-tiang yang panjang.

"Mereka bersumpah kepada kamu agar kamu ridha kepada mereka" karena kalian tidak mengetahui batin mereka dan tidak tampak bagi kalian kecuali lahirnya **"Maka jika kamu ridha kepada mereka, maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada kaum yang fasik."** Seandainya semua manusia ridha kepadamu tetapi Allah tidak ridha kepadamu, maka tidak ada yang bermanfaat bagimu kecuali ridha Allah 'azza wa jalla, karena jika Allah ridha kepadamu, Dia akan meridhakan manusia kepadamu dan memiringkan hati mereka kepadamu, sebagaimana datang dalam hadits: **"Sesungguhnya Allah jika mencintai seorang hamba, Dia memanggil Jibril lalu berkata: 'Sesungguhnya Aku mencintai fulan, maka cintailah dia'"** yaitu Allah menyebutkan nama orang itu kepadanya maka Jibril mencintainya. **"Kemudian Jibril menyeru di langit lalu berkata: 'Sesungguhnya Allah mencintai fulan, maka cintailah dia,' maka penduduk langit mencintainya."** Rasul berkata: **"Kemudian diletakkan baginya penerimaan di bumi"** maka ia menjadi diterima oleh penduduk bumi.

Sebagaimana Allah Yang Maha Mulia dan Maha Tinggi berfirman: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang." (QS. Maryam: 96)

Namun jika seseorang mencari keridhaan manusia dengan menimbulkan kemurkaan Allah, maka sebaliknya akan terjadi: Allah akan murka kepadanya dan manusia pun akan murka kepadanya.

Oleh karena itu, ketika Muawiyah radhiyallahu 'anhu menjadi khalifah, Aisyah radhiyallahu 'anha menulis surat kepadanya yang berisi: "Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Barangsiapa mencari keridhaan Allah meskipun menimbulkan kemurkaan manusia, maka Allah akan mencukupi urusannya dengan manusia. Dan barangsiapa mencari keridhaan manusia dengan menimbulkan kemurkaan Allah, maka Allah akan menyerahkan urusannya kepada manusia.'" Betapa banyak orang yang mencari keridhaan manusia dengan menimbulkan kemurkaan Sang Pencipta Yang Maha Mulia dan Maha Tinggi, na'udzubillahi min dzalik.

Mereka ini berada dalam kemurkaan Allah meskipun manusia ridha kepada mereka, sehingga keridhaan manusia tidak bermanfaat bagi mereka. Allah Ta'ala berfirman di sini: "Sekalipun kamu ridha kepada mereka, maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik." (QS. At-Taubah: 96) Bahkan seandainya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam—yang merupakan makhluk paling mulia—ridha kepada mereka, hal itu tidak akan bermanfaat bagi mereka, karena Allah tidak ridha kepada kaum yang fasik.

Dalam ayat ini terdapat peringatan dari kefasikan, yaitu melakukan kemaksiatan yang paling besar di antaranya adalah kekufuran. Setiap kefasikan akan mengurangi keridhaan Allah kepada manusia sesuai kadarnya, karena hukum yang digantungkan pada sifat akan bertambah dengan bertambahnya sifat tersebut dan berkurang dengan berkurangnya, menguat dengan menguatnya dan melemah dengan melemahnya. Kefasikan adalah sebab dari tidak ridha Allah: "Sekalipun kamu ridha kepada mereka, maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik." Kefasikan memiliki banyak jenis dan tingkatan yang besar. Durhaka kepada kedua orang tua termasuk kefasikan,

memutus silaturahmi termasuk kefasikan, berbohong termasuk kefasikan, maka setiap kemaksiatan adalah kefasikan.

Namun dosa-dosa kecil dapat dihapus oleh kebaikan-kebaikan amal jika seseorang memperbaiki kebaikan-kebaikannya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "Dirikanlah salat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula salat) subuh. Sesungguhnya salat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)." (QS. Al-Isra: 78) Dan Allah 'Azza wa Jalla berfirman: "Sesungguhnya kebaikan-kebaikan itu menghapus kejahatan-kejahatan." (QS. Hud: 114) Jika seseorang melakukan kebaikan, maka kebaikan itu akan menghapus kejahatan jika kejahatan tersebut kecil. Adapun dosa-dosa besar, maka tidak ada yang bermanfaat kecuali taubat.

Bagaimanapun juga: kefasikan adalah sebab hilangnya keridhaan Allah kepada hamba, dan ketaatan adalah sebab keridhaan. Maka berpegang teguhlah pada ketaatan Allah jika engkau menginginkan keridhaan-Nya. Dan jika engkau menginginkan keridhaan manusia, maka ridhai Allah. Jika Allah ridha kepadamu, maka Dia akan mencukupi urusanmu dengan manusia dan membuat manusia ridha kepadamu. Namun jika engkau memurkai Allah demi keridhaan manusia, maka bergembiralah dengan kemurkaan manusia bersama kemurkaan Allah, na'udzubillahi min dzalik.

Dan disebutkan—radhiyallahu 'anhu—bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam keluar dari Madinah pada hari Kamis, dan beliau suka keluar pada hari Kamis, tetapi hal itu tidak selalu, kadang-kadang beliau keluar pada hari Sabtu, sebagaimana beliau keluar dalam perjalanan terakhirnya dalam haji Wada', dan mungkin beliau keluar pada hari-hari lain, namun kebanyakan keluarnya adalah pada hari Kamis.

Dan disebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kembali ke Madinah pada waktu Dhuha, dan beliau masuk masjid lalu salat dua rakaat di dalamnya. Ini adalah sunnah beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa jika beliau tiba di negerinya, beliau tidak memulai dengan sesuatu sebelum (masuk) masjid.

Dua rakaat ini mencakup semua waktu, bahkan waktu-waktu yang dilarang, karena ini adalah salat yang disebabkan, maka tidak ada larangan darinya. Kapan pun sebabnya ada, maka boleh mengerjakannya.

Maka sebaiknya jika seseorang tiba di negerinya, hendaknya dia memulai sebelum segala sesuatu dengan masjid. Dan hal ini telah disebutkan sebelumnya.

Hadits ke-22: Dari Abu Najid—dengan dhammah nun dan fathah jim—Imran bin Hushain Al-Khuza'i radhiyallahu 'anhuma, bahwa seorang wanita dari Juhainah datang kepada Nabi Allah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam keadaan hamil karena zina. Maka dia berkata: "Wahai Nabi Allah, aku telah melakukan sesuatu yang wajib dihukum had, maka tegakkanlah hukuman itu kepadaku." Maka Nabi Allah shallallahu 'alaihi wa sallam memanggil walinya dan berkata: "Berbuat baiklah kepadanya, jika dia telah melahirkan maka datangkanlah dia kepadaku." Maka dia melakukan hal itu. Kemudian Nabi Allah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan agar pakaiannya diikat kepadanya, kemudian beliau memerintahkan maka dia dirajam, kemudian beliau mensalatinya. Maka Umar berkata kepadanya: "Apakah engkau mensalatinya wahai Nabi Allah padahal dia telah berzina?" Beliau bersabda: "Sungguh dia telah bertaubat dengan taubat seandainya dibagi kepada tujuh puluh penduduk Madinah niscaya cukup bagi mereka. Dan apakah engkau mendapati taubat yang lebih baik daripada dia menyerahkan jiwanya untuk Allah Ta'ala?!" (HR. Muslim)

[Penjelasan]

Pengarang—rahimahullah Ta'ala—berkata dalam apa yang dinukilnya dari Imran bin Hushain radhiyallahu Ta'ala 'anhu: Bahwa seorang wanita datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam "dalam keadaan hamil karena zina" yaitu hamil karena telah berzina, radhiyallahu 'anha.

"Maka dia berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah melakukan sesuatu yang wajib dihukum had maka tegakkanlah kepadaku" yaitu: aku telah melakukan sesuatu yang mewajibkan had maka tegakkanlah kepadaku. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memanggil walinya dan memerintahkannya agar berbuat baik kepadanya, jika dia telah melahirkan maka hendaknya dia membawanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ketika dia melahirkan, walinya membawanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. "Maka beliau memerintahkan agar pakaiannya diikat kepadanya" yaitu: pakaiannya dililitkan dan diikat agar tidak terbuka. "Kemudian beliau

memerintahkan maka dia dirajam" yaitu: dengan batu-batu yang tidak besar dan tidak kecil, hingga dia meninggal. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mensalatinya dan mendoakannya dengan doa mayit. "Maka Umar berkata kepadanya: Apakah engkau mensalatinya wahai Rasulullah padahal dia telah berzina" yaitu: padahal zina termasuk dosa-dosa besar. Maka beliau bersabda: "Sungguh dia telah bertaubat dengan taubat seandainya dibagi kepada tujuh puluh penduduk Madinah niscaya cukup bagi mereka" yaitu: taubat yang luas seandainya dibagi kepada tujuh puluh orang yang semuanya berdosa niscaya cukup bagi mereka dan bermanfaat. "Dan apakah engkau mendapati yang lebih baik daripada dia menyerahkan jiwanya untuk Allah 'Azza wa Jalla" yaitu: apakah engkau mendapati yang lebih baik dari keadaan ini, seorang wanita datang lalu menyerahkan jiwanya; yaitu: menyerahkan dirinya untuk mendekatkan diri kepada Allah 'Azza wa Jalla dan berlepas dari dosa zina. Tidak ada yang lebih baik dari ini!

Dalam hadits ini terdapat dalil atas banyak faedah:

Di antaranya: bahwa pezina jika berzina dan dia muhsan—yaitu telah menikah—maka wajib dirajam. Dan hal ini dahulu ada dalam Kitab Allah 'Azza wa Jalla berupa ayat yang dibaca, dihafal, dipahami, dan dilaksanakan oleh kaum muslimin. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam merajam dan para khalifah setelah beliau merajam, tetapi Allah dengan hikmah-Nya menghapus lafazhnya dari Al-Qur'an namun mempertahankan hukumnya dalam umat ini. Jika yang muhsan—yaitu yang telah menikah—berzina, maka dia dirajam hingga mati. Dia diposisikan di tempat yang luas, orang-orang berkumpul, mereka mengambil kerikil dan melemparinya hingga mati.

Ini termasuk hikmah Allah 'Azza wa Jalla, yaitu: bahwa syariat tidak memerintahkan agar dia dibunuh dengan pedang dan selesai urusannya, tetapi dirajam dengan batu-batu ini hingga tersiksa dan merasakan sakit siksaan sebagai balasan dari kenikmatan haram yang dirasakannya; karena zina ini seluruh tubuhnya menikmati yang haram, maka dari hikmah bahwa tubuh ini mendapat siksaan sesuai dengan kenikmatan yang diperolehnya.

Oleh karena itu para ulama rahimahum Allah berkata: bahwa tidak boleh merajam dengan batu-batu besar, karena batu-batu besar akan langsung

menghabisinya dan mati dengan cepat sehingga mendapat ketenangan. Dan juga tidak dengan yang sangat kecil karena ini akan menyakitinya dan memperpanjang kematiannya, tetapi dengan kerikil sedang hingga merasakan sakit kemudian mati.

Jika ada yang berkata: Bukankah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: "Jika kalian membunuh maka perbaikilah cara membunuh, dan jika kalian menyembelih maka perbaikilah penyembelihan," dan membunuh dengan pedang lebih nyaman bagi yang dirajam daripada rajam dengan batu?

Kami katakan: Benar Rasul 'alaihish shalatu was salam telah mengatakannya, tetapi memperbaiki cara membunuh adalah dengan menyesuaikannya dengan syariat. Maka rajam adalah kebaikan karena sesuai dengan syariat. Oleh karena itu jika seorang pelaku kejahatan melakukan kejahatan terhadap seseorang lalu membunuhnya dengan sengaja dan menyiksanya sebelum membunuhnya, maka kita siksa pelaku kejahatan ini jika kita ingin membunuhnya sebelum kita membunuhnya.

Misalnya: jika seorang pelaku kejahatan membunuh seseorang dengan memotong—misalnya—kedua tangannya, kemudian kedua kakinya, kemudian lidahnya, kemudian kepalanya. Maka kita tidak membunuh pelaku kejahatan itu dengan pedang! Tetapi kita potong kedua tangannya, kemudian kedua kakinya, kemudian lidahnya, kemudian kita potong kepalanya sebagaimana yang dia lakukan. Dan ini dianggap kebaikan dalam cara membunuh, karena kebaikan cara membunuh adalah sesuai dengan syariat dalam bentuk apapun.

Dalam hadits ini terdapat dalil atas bolehnya pengakuan seseorang atas dirinya sendiri tentang zina, untuk membersihkan dirinya dengan had bukan untuk mempermalukan dirinya.

Maka seseorang yang bercerita tentang dirinya bahwa dia berzina, kepada imam atau wakilnya, untuk menegakkan had kepadanya, ini tidak dicela dan tidak dicaci. Adapun seseorang yang memberitahu tentang dirinya bahwa dia berzina, memberitahukan hal itu kepada orang banyak, maka ini mempermalukan dirinya dan dia bukan termasuk orang yang dimaafkan, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Seluruh umatku dimaafkan kecuali yang terang-terangan. Mereka bertanya: Siapakah yang terang-terangan? Beliau bersabda:

Yang melakukan dosa kemudian Allah menutupinya kemudian dia pagi-pagi bercerita tentangnya."

Jika ada yang bertanya: Apakah lebih baik bagi seseorang jika berzina untuk pergi kepada hakim agar mengaku di hadapannya sehingga ditegakkan had kepadanya, ataukah lebih baik menutupi dirinya? Maka jawaban tentang ini adalah bahwa dalam hal itu ada perincian.

Mungkin seseorang telah bertaubat dengan taubat nasuha, menyesal, dan mengetahui dari dirinya bahwa dia tidak akan kembali, maka ini lebih baik tidak pergi dan tidak memberitahu tentang dirinya, tetapi menjadikan perkara itu rahasia antara dia dan Allah. Dan barangsiapa bertaubat maka Allah bertaubat kepadanya.

Adapun orang yang khawatir taubatnya tidak nasuha, dan khawatir akan kembali dan mengulangi dosa lagi, maka ini lebih baik baginya untuk pergi kepada waliyul amr, atau kepada hakim atau lainnya, untuk mengaku di hadapannya sehingga ditegakkan had kepadanya.

Hadits ke-23: Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Seandainya anak Adam memiliki harta memenuhi lembah, niscaya dia ingin memiliki yang serupa dengannya. Dan tidak akan memenuhi mata anak Adam kecuali tanah, dan Allah bertaubat kepada orang yang bertaubat." (Muttafaq 'alaih)

Hadits ke-24: Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Allah Subhanahu wa Ta'ala tertawa kepada dua orang yang saling membunuh namun keduanya masuk surga: yang satu berperang di jalan Allah lalu terbunuh, kemudian Allah bertaubat kepada pembunuh lalu dia masuk Islam kemudian mati syahid." (Muttafaq 'alaih)

[Penjelasan]

Kedua hadits ini dalam penjelasan taubat, dan bahwa barangsiapa bertaubat maka Allah bertaubat kepadanya sebesar apapun dosanya, karena Allah Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya: "Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan hak, dan tidak berzina. Barangsiapa yang

melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat balasan dosa, niscaya akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang yang bertaubat dan beriman serta beramal saleh; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Furqan: 68-70)

Hadits pertama dari Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma, maknanya: bahwa anak Adam tidak akan puas dari harta, seandainya dia memiliki satu lembah "niscaya dia ingin" yaitu meminta agar dia memiliki dua lembah, dan tidak akan memenuhi kecuali tanah; yaitu jika dia mati dan dikubur serta meninggalkan dunia dan isinya; saat itulah dia merasa cukup, karena dunia itu mempesona. Tetapi meskipun demikian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendorong kepada taubat, karena umumnya orang yang memiliki keserakahan terhadap harta, dia tidak berhati-hati dari hal-hal haram dari rezeki haram. Tetapi obat dari itu adalah taubat kepada Allah, oleh karena itu beliau bersabda: "Dan Allah bertaubat kepada orang yang bertaubat" maka barangsiapa bertaubat dari kejahatannya—sekalipun kejahatan itu berkaitan dengan harta—maka Allah bertaubat kepadanya.

Adapun hadits kedua, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Allah tertawa kepada dua orang... hadits."

Maka Allah tertawa kepada kedua orang ini karena di antara keduanya ada permusuhan sempurna di dunia, hingga salah satu dari keduanya membunuh yang lain. Maka Allah membalik permusuhan yang ada di hati masing-masing dari keduanya, dan menghilangkan apa yang ada dalam jiwa mereka berupa kedengkian, karena penghuni surga dibersihkan dari kedengkian dan dendam, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman dalam sifat mereka: "Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka; mereka menjadi bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan." (QS. Al-Hijr: 47)

Inilah segi keajaiban dari Allah 'Azza wa Jalla terhadap kedua orang ini bahwa di antara keduanya ada permusuhan sempurna, kemudian Allah Ta'ala menganugerahi pembunuh yang dahulu kafir ini lalu bertaubat, maka Allah bertaubat kepadanya.

Di dalamnya terdapat dalil: bahwa orang kafir jika bertaubat dari kekufurannya—sekalipun dia telah membunuh seorang dari kaum muslimin—maka Allah Ta'ala bertaubat kepadanya, karena Islam menghapus apa yang sebelumnya.

BAB 03 - TENTANG KESABARAN

Allah Ta'ala berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu" (QS. Ali Imran: 200)

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar" (QS. Al-Baqarah: 155)

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya hanya orang-orang yang sabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas" (QS. Az-Zumar: 10)

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan barangsiapa yang sabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan" (QS. Asy-Syura: 43)

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar" (QS. Al-Baqarah: 153)

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu sampai Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan yang sabar di antara kamu" (QS. Muhammad: 31)

Dan ayat-ayat yang memerintahkan kesabaran serta menjelaskan keutamaannya sangatlah banyak dan terkenal.

[PENJELASAN]

Kesabaran dalam bahasa adalah: menahan.

Yang dimaksud dengan kesabaran dalam syariat adalah: menahan diri pada tiga perkara: Pertama: pada ketaatan kepada Allah. Kedua: dari larangan-larangan Allah. Ketiga: atas takdir Allah yang menyakitkan.

Inilah jenis-jenis kesabaran yang disebutkan oleh para ulama.

Perkara pertama: Hendaknya manusia bersabar dalam ketaatan kepada Allah karena ketaatan itu berat bagi jiwa dan sulit bagi manusia. Demikian pula kadang-kadang berat bagi badan sehingga manusia mengalami kelemahan dan kelelahan. Begitu juga di dalamnya terdapat kesulitan dari segi harta seperti masalah zakat dan haji. Ketaatan-ketaatan mengandung kesulitan bagi jiwa dan badan, maka membutuhkan kesabaran dan perjuangan. Allah Ta'ala berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung" (QS. Ali Imran: 200).

Perkara kedua: Sabar dari larangan-larangan Allah dengan menahan diri dari apa yang diharamkan Allah kepadanya, karena jiwa yang selalu menyuruh kepada kejahatan mengajak kepada keburukan. Maka manusia menahan dirinya, seperti berbohong, menipu dalam muamalah, memakan harta dengan cara batil melalui riba atau lainnya, zina, minum khamar, mencuri, dan yang serupa dengan kemaksiatan-kemaksiatan yang banyak itu.

Maka manusia menahan dirinya dari hal-hal tersebut agar tidak melakukannya. Ini juga membutuhkan perjuangan dan membutuhkan pengendalian terhadap nafsu dan hawa nafsu.

Adapun perkara ketiga: yaitu sabar atas takdir Allah yang menyakitkan, karena takdir Allah Azza wa Jalla terhadap manusia ada yang menyenangkan dan ada yang menyakitkan.

Yang menyenangkan: membutuhkan syukur, dan syukur termasuk ketaatan, maka sabar dalam hal ini termasuk jenis yang pertama.

Yang menyakitkan: yang tidak sesuai dengan manusia menjadi menyakitkan. Maka manusia diuji pada badannya, diuji pada hartanya dengan kehilangannya, diuji pada keluarganya, diuji dalam masyarakatnya. Jenis-jenis ujian sangat banyak yang membutuhkan kesabaran dan perjuangan. Maka manusia menahan dirinya dari apa yang diharamkan kepadanya berupa menampakkan kegelisahan dengan lisan, hati, atau anggota tubuh. Karena manusia ketika tertimpa musibah memiliki empat keadaan:

Keadaan pertama: marah dan tidak ridha. Keadaan kedua: sabar. Keadaan ketiga: ridha. Keadaan keempat: bersyukur.

Inilah empat keadaan yang dimiliki manusia ketika tertimpa musibah.

Adapun keadaan pertama: marah dan tidak ridha, baik dengan hatinya, lisannya, atau anggota tubuhnya.

Tidak ridha dengan hati: yaitu ada dalam hatinya - na'udzubillah - sesuatu terhadap Tuhannya berupa kemarahan dan kesal kepada Allah - na'udzubillah - dan yang semisalnya. Dia merasa seolah-olah Allah telah menzhaliminya dengan musibah ini.

Adapun kemarahan dengan lisan: yaitu berdoa dengan celaka dan kebinasaan, "celaka aku, binasa aku", dan mencela zaman sehingga menyakiti Allah Azza wa Jalla dan yang semisalnya.

Adapun tidak ridha dengan anggota tubuh: seperti menampar pipinya, memukul kepalanya, mencabuti rambutnya, atau merobek bajunya dan yang semisalnya.

Ini adalah keadaan kemarahan, keadaan orang-orang yang panik yang terhalang dari pahala dan tidak selamat dari musibah, bahkan mereka yang meraih dosa. Maka mereka memiliki dua musibah: musibah dalam agama karena kemarahan, dan musibah di dunia dengan apa yang menimpa mereka yang menyakitkan.

Adapun keadaan kedua: sabar atas musibah dengan menahan dirinya. Dia tidak suka musibah, tidak mencintainya, dan tidak suka kalau terjadi, tetapi dia menahan dirinya. Tidak berbicara dengan lisan dengan apa yang membuat Allah murka, tidak melakukan dengan anggota tubuhnya apa yang membuat Allah marah, dan tidak ada dalam hatinya sesuatu terhadap Allah sama sekali. Dia sabar tetapi tidak suka.

Keadaan ketiga: ridha, yaitu manusia lapang dadanya dengan musibah ini dan ridha dengannya dengan ridha yang sempurna seolah-olah dia tidak tertimpa musibah.

Keadaan keempat: bersyukur, maka dia bersyukur kepada Allah karenanya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam jika melihat sesuatu yang tidak disukai berkata: "Alhamdulillah 'ala kulli hal (Segala puji bagi Allah atas segala keadaan)."

Dia bersyukur kepada Allah karena Allah menetapkan baginya pahala atas musibah ini lebih banyak dari apa yang menyimpannya.

Karena itu diceritakan tentang sebagian wanita ahli ibadah bahwa dia tertimpa musibah pada jarinya, maka dia memuji Allah karenanya. Mereka berkata kepadanya: Bagaimana kamu memuji Allah padahal jari sudah tertimpa apa yang menyimpannya? Dia berkata: Sesungguhnya manisnya pahala membuatku lupa pahitnya kesabaran. Wallahu al-muwaffiq.

Kemudian pengarang - rahimahullah Ta'ala - menyebutkan ayat-ayat yang berisi anjuran kesabaran dan pujian terhadap pelakunya. Dia berkata: Firman Allah Subhanahu: "Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung" (QS. Ali Imran: 200).

Allah memerintahkan orang-orang mukmin dengan konsekuensi keimanan mereka dan dengan kemuliaan keimanan mereka dengan empat perintah ini: "Bersabarlah, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung" (QS. Ali Imran: 200).

Sabar dari kemaksiatan, menguatkan kesabaran dalam ketaatan, bersiap siaga adalah banyaknya kebaikan dan berkesinambungannya kebaikan, dan takwa mencakup semua itu. "Dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung."

Maka bersabarlah dari larangan-larangan Allah: jangan lakukan, jauhilah dan jangan dekati.

Dari yang diketahui bahwa sabar dari kemaksiatan tidak ada kecuali ketika jiwa mengajaknya, adapun manusia yang tidak terlintas dalam pikirannya kemaksiatan maka tidak dikatakan bahwa dia sabar darinya. Tetapi jika jiwamu mengajakmu kepada kemaksiatan maka bersabarlah dan tahan jiwa.

Adapun menguatkan kesabaran maka dalam ketaatan, karena ketaatan mengandung dua perkara: Perkara pertama: perbuatan yang dipaksakan manusia dan diwajibkan pada dirinya. Perkara kedua: berat bagi jiwa, karena melakukan ketaatan seperti meninggalkan kemaksiatan berat bagi jiwa-jiwa yang menyuruh kepada kejahatan.

Karena itu sabar dalam ketaatan lebih utama dari sabar dari kemaksiatan. Karena itu Allah Ta'ala berfirman: "Kuatkanlah kesabaranmu" seolah ada yang menguatkan kesabaranmu sebagaimana manusia menguatkan kesabaran musuhnya dalam perang dan jihad.

Adapun bersiap siaga maka adalah banyaknya kebaikan dan istiqamah di atasnya. Karena itu datang dalam hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Menyempurnakan wudhu pada saat yang tidak menyenangkan, memperbanyak langkah ke masjid-masjid, dan menunggu shalat setelah shalat, itulah ribath (bersiap siaga), itulah ribath." Karena di dalamnya ada kesinambungan dalam ketaatan dan memperbanyak pelaksanaannya.

Adapun takwa maka mencakup semua itu, karena takwa adalah mengambil apa yang memelihara dari azab Allah, dan ini dengan melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan.

Atas dasar ini maka mengatfkannya pada yang sebelumnya termasuk athaf 'am 'ala khas (mengatfkan yang umum pada yang khusus). Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan bahwa melaksanakan empat perintah ini adalah sebab keberuntungan maka berfirman: "Agar kamu beruntung."

Keberuntungan adalah kata yang menyeluruh yang berputar pada dua hal: memperoleh yang diinginkan dan selamat dari yang ditakuti. Barangsiapa bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla akan memperoleh yang diinginkannya dan selamat dari yang ditakutinya.

Adapun ayat kedua - rahimahullah - firman-Nya Ta'ala: "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar" (QS. Al-Baqarah: 155).

Ayat ini mengandung sumpah dari Allah Azza wa Jalla bahwa Dia akan menguji hamba-hamba dengan perkara-perkara ini.

Firman-Nya: "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu" artinya: sungguh akan Kami uji kamu.

"Dengan sedikit ketakutan" bukan ketakutan semuanya tetapi sedikit darinya, karena ketakutan semuanya membinasakan dan merusak. Tetapi dengan sedikit darinya.

"Ketakutan" adalah hilangnya keamanan, dan ini lebih besar dari kelaparan. Karena itu Allah mendahulukannya. Orang yang takut - na'udzubillah - tidak tenang baik di rumahnya maupun di pasarnya. Orang yang takut lebih besar (cobaaannya) dari orang yang lapar. Karena itu Allah memulai dengannya maka berfirman: "Dengan sedikit ketakutan dan kelaparan."

Yang paling kita takuti adalah dosa-dosa kita, karena dosa adalah sebab segala bencana, sebab bahaya-bahaya, ketakutan-ketakutan, hukuman-hukuman agama, dan hukuman-hukuman dunia.

"Dan kelaparan" diuji dengan kelaparan.

Kelaparan mengandung dua makna: Makna pertama: Allah Subhanahu menciptakan pada hamba-hamba wabah yaitu wabah kelaparan, sehingga manusia makan tetapi tidak kenyang. Ini menimpa manusia dan telah menimpa negeri ini pada tahun yang dikenal masyarakat awam dengan nama tahun kelaparan. Manusia makan banyak tetapi tidak kenyang - na'udzubillah. Diceritakan bahwa manusia makan kurma satu tempat penuh sekaligus tetapi tidak kenyang - na'udzubillah - dan makan roti banyak tetapi tidak kenyang karena penyakit padanya. Ini satu jenis kelaparan.

Jenis kedua dari kelaparan: kekeringan dan tahun-tahun tandus yang tidak mengalir air susu dan tidak tumbuh tanaman. Ini termasuk kelaparan.

Firman-Nya: "Dan kekurangan harta" artinya: kemunduran ekonomi, sehingga umat tertimpa kekurangan materi dan kemiskinan, ekonominya mundur, dan pemerintahnya terbebani hutang-hutang yang datang akibat sebab-sebab yang ditakdirkan Allah Azza wa Jalla sebagai ujian dan cobaan.

Firman-Nya: "Dan jiwa" artinya: kematian, sehingga menimpa manusia wabah-wabah yang membinasakan mereka dan menghabisi mereka. Ini juga sering terjadi. Telah diceritakan kepada kami bahwa terjadi di negeri ini - yaitu negeri Najd - terjadi wabah besar yang tahunnya disebut masyarakat awam dengan "tahun rahmat". Jika wabah masuk ke rumah tidak tersisa seorang pun kecuali

dikubur - na'udzubillah. Masuk ke rumah yang berisi sepuluh jiwa atau lebih, maka yang ini terkena penyakit, besok yang kedua dan ketiga dan keempat, sampai mereka mati semua. Diceritakan kepada kami bahwa datang ke masjid ini, Masjid Jami' Kabir di Unaizah - dan dahulu orang-orang di kampung kecil, tidak ada orang banyak seperti keadaan hari ini - kadang datang dalam satu shalat fardhu tujuh sampai delapan jenazah. Na'udzubillahi min al-awbi'ah (kami berlindung kepada Allah dari wabah-wabah). Ini juga kekurangan jiwa.

Firman-Nya: "Dan buah-buahan" artinya: tidak ada kelaparan, tetapi buah-buahan berkurang, berkahnya dicabut dari tanaman dan pohon kurma dan pohon-pohon lainnya. Allah Azza wa Jalla menguji hamba-hamba dengan perkara-perkara ini untuk merasakan sebagian dari apa yang mereka perbuat agar mereka kembali.

Maka manusia menghadapi musibah-musibah ini dengan tingkatan yang beragam: dengan kemarahan, atau kesabaran, atau ridha, atau syukur sebagaimana kami katakan sebelumnya. Wallahu al-muwaffiq.

Ayat Ketiga

Firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." (QS. Az-Zumar: 10)

"Dicukupkan orang-orang yang bersabar" artinya diberikan kepada orang-orang yang bersabar "pahala mereka" yaitu balasan mereka.

Firman-Nya "tanpa batas" maksudnya adalah bahwa amal-amal saleh itu dilipatgandakan; satu kebaikan dibalas dengan sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat bahkan hingga kelipatan yang sangat banyak.

Adapun sabar, maka penggandaan pahalanya datang tanpa batas dari sisi Allah Azza wa Jalla. Hal ini tidak disebutkan dalam bilangan tertentu, melainkan merupakan perkara yang diketahui oleh Allah dan tidak ada hitungan di dalamnya. Tidak dikatakan misalnya satu kebaikan dibalas sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat, tetapi dikatakan bahwa Allah akan memberikan pahala tanpa batas. Dalam ayat ini terdapat dorongan untuk bersabar yang sangat jelas.

Ayat Keempat

Firman Allah Ta'ala: "Dan barangsiapa bersabar dan memaafkan, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan." (QS. Asy-Syura: 43)

Artinya: bahwa orang yang bersabar terhadap gangguan manusia dan menahan diri serta memaafkan keburukan mereka yang mereka lakukan kepadanya, maka hal itu "termasuk hal-hal yang diutamakan" yaitu termasuk perkara-perkara yang memerlukan keteguhan dan kesabaran yang tinggi.

Terlebih lagi jika gangguan yang menimpa seseorang disebabkan oleh jihadnya di jalan Allah Azza wa Jalla dan karena ketaatannya. Karena gangguan manusia terhadapmu memiliki sebab-sebab yang beragam. Jika sebabnya adalah ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla, jihad di jalan-Nya, amar ma'ruf, dan nahi munkar, maka seseorang akan mendapat pahala dari dua segi:

Segi pertama: dari gangguan yang menimpanya. **Segi kedua:** kesabarannya terhadap ketaatan ini yang karena Allah ia diganggu.

Dalam ayat ini terdapat dorongan agar manusia bersabar terhadap gangguan orang lain dan memaafkan mereka atas keburukan yang mereka lakukan kepadanya.

Namun perlu diketahui bahwa memaafkan orang yang berbuat buruk kepadamu tidak selamanya terpuji, karena Allah Ta'ala membatasi hal ini dengan syarat bahwa maaf harus disertai dengan perbaikan. Allah berfirman: "Barangsiapa memaafkan dan mengadakan perbaikan, maka pahalanya pada sisi Allah." (QS. Asy-Syura: 40)

Adapun jika dalam maaf dan ampunan tidak ada perbaikan, maka jangan memaafkan dan mengampuni.

Contohnya: jika orang yang berbuat buruk kepadamu adalah orang yang terkenal jahat dan fasik, dan jika kamu memaafkannya justru akan menambah kejahatannya, maka dalam keadaan ini lebih baik tidak memaafkannya, bahkan ambillah hakmu demi perbaikan.

Adapun jika seseorang yang jika kamu maafkan tidak menimbulkan kerusakan akibat maafmu, maka maaf lebih utama karena Allah berfirman: "Barangsiapa memaafkan dan mengadakan perbaikan, maka pahalanya pada sisi Allah." (QS. Asy-Syura: 40)

Jika pahalamu ada pada Allah, itu lebih baik bagimu daripada mengambil balasan yang akan mengurangi amal saleh orang tersebut.

Ayat Kelima

Firman Allah Ta'ala: "Mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah: 153)

Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan agar kita meminta pertolongan dalam segala urusan dengan bersabar, karena jika seseorang bersabar dan menunggu pertolongan dari Allah, urusan-urusan akan menjadi mudah baginya.

Jika kamu tertimpa sesuatu yang memerlukan kesabaran, maka bersabarlah dan tahanlah. Ketahuilah bahwa pertolongan datang bersama kesabaran, kelapangan datang bersama kesulitan, dan sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

Adapun salat, ia membantu dalam urusan agama dan dunia, hingga Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam disebutkan tentang beliau: "Bahwa jika beliau dihipit suatu urusan, beliau berlari kepada salat."

Allah menerangkan dalam kitab-Nya bahwa salat mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Jika seseorang meminta pertolongan dengan salat dalam urusan-urusannya, Allah akan memudahkannya, karena salat adalah penghubung antara hamba dengan Tuhannya. Dalam salat, seseorang berdiri di hadapan Allah, bermunajat kepada-Nya, berdoa kepada-Nya, dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan berbagai macam ibadah yang ada dalam salat tersebut, sehingga salat menjadi sebab pertolongan.

Firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar" maksudnya adalah kebersamaan khusus, karena kebersamaan Allah Subhanahu wa Ta'ala terbagi menjadi dua bagian:

Kebersamaan umum yang meliputi setiap orang, yaitu yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ala: "Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada." (QS. Al-Hadid: 4) dan dalam firman-Nya: "Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempat. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang,

melainkan Dialah yang keenam. Dan tiada yang kurang dari itu atau yang lebih banyak, melainkan Dia bersama mereka." (QS. Al-Mujadilah: 7)

Kebersamaan umum ini meliputi seluruh makhluk. Tidak ada makhluk kecuali Allah Ta'ala bersamanya, mengetahuinya, dan meliputi dengan kekuasaan, kekuatan, pendengaran, penglihatan, dan lain-lain.

Kebersamaan khusus adalah kebersamaan yang mengandung pertolongan dan dukungan. Ini khusus untuk para rasul dan pengikut mereka, bukan untuk setiap orang. "Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat baik." (QS. An-Nahl: 128) "Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar" dan ayat-ayat serupa yang menunjukkan kebersamaan khusus ini.

Namun kedua kebersamaan ini tidak menunjukkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak berada di atas langit-langit-Nya di atas Arsy-Nya. Dia bersama manusia dan Dia Azza wa Jalla di atas, Dia bersamamu. Orang Arab berkata: "Kami terus berjalan dan bulan bersama kami." Setiap orang tahu bahwa bulan berada di langit. Apalagi Sang Pencipta Azza wa Jalla, Dia di atas segala sesuatu, bersemayam di atas Arsy-Nya, dan dengan itu Dia meliputi segala sesuatu, bersama setiap orang. Bagaimanapun kamu menyendiri, sesungguhnya Allah Ta'ala meliputimu dengan ilmu, kekuasaan, kekuatan, pendengaran, penglihatan, dan lain-lain.

Dalam firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar" terdapat dalil bahwa Allah menolong orang yang sabar, mendukungnya, dan membantunya hingga sempurna baginya kesabaran terhadap apa yang dicintai Allah Azza wa Jalla.

Ayat Keenam

Firman Allah Ta'ala: "Dan sungguh akan Kami uji kamu hingga Kami mengetahui orang-orang yang berjihad di antara kamu dan orang-orang yang sabar serta Kami uji berita-berita tentang kamu." (QS. Muhammad: 31)

"Dan sungguh akan Kami uji kamu": akan Kami ujikan kamu. Ujian berarti cobaan atau ujian berarti cobaan.

Artinya: bahwa Allah menguji hamba-hamba dengan mewajibkan jihad kepada mereka untuk mengetahui siapa yang sabar dan siapa yang tidak sabar. Karena itu Allah Ta'ala berfirman dalam ayat lain: "Demikianlah, dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia dapat membalas dendam kepada mereka, tetapi Allah hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain. Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka." (QS. Muhammad: 4) "Dia akan memberi petunjuk kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka." (QS. Muhammad: 5) "Dan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka." (QS. Muhammad: 6)

Firman-Nya Azza wa Jalla: "hingga Kami mengetahui orang-orang yang berjihad" mungkin ada yang mengira bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak mengetahui sesuatu hingga terjadi. Ini tidak benar, karena Allah Ta'ala mengetahui segala sesuatu sebelum terjadi, sebagaimana firman-Nya: "Tidakkah kamu mengetahui bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Sesungguhnya yang demikian itu (tersimpan) dalam sebuah kitab. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah." (QS. Al-Hajj: 70)

Barangsiapa mengklaim bahwa Allah tidak mengetahui sesuatu kecuali setelah terjadi, maka ia telah mendustakan ayat ini dan ayat-ayat serupa yang menunjukkan bahwa Allah Ta'ala telah mengetahui segala sesuatu sebelum terjadi!

Namun ilmu dalam ayat ini "hingga Kami mengetahui orang-orang yang berjihad" yaitu: ilmu yang menjadi dasar pembalasan.

Sebagian ulama berkata: maksud firman-Nya "hingga Kami mengetahui orang-orang yang berjihad" yaitu: ilmu penampakan, artinya hingga sesuatu itu tampak, karena ilmu Allah tentang sesuatu sebelum terjadi adalah ilmu bahwa itu akan terjadi, dan ilmu-Nya setelah terjadi adalah ilmu bahwa itu telah terjadi. Ada perbedaan antara kedua ilmu tersebut.

Ilmu pertama adalah ilmu bahwa itu akan terjadi, yang kedua adalah ilmu bahwa itu telah terjadi.

Perbedaannya akan tampak jelas jika seseorang berkata kepadamu: "Besok saya akan melakukan ini dan itu." Sekarang kamu memiliki ilmu tentang apa yang dikatakannya, tetapi jika ia melakukannya besok, kamu akan memiliki ilmu lain; yaitu ilmu bahwa hal yang dikatakannya akan dilakukan benar-benar telah dilakukannya. Inilah dua segi dalam menafsirkan firman Allah Ta'ala "hingga Kami mengetahui".

Segi pertama: yang dimaksud adalah ilmu yang menjadi dasar pahala atau siksa, dan ini tidak terjadi kecuali setelah ujian, setelah Allah menguji dan menguji hamba-Nya.

Segi Kedua: Yang dimaksud dengan hal tersebut adalah ilmu yang nyata; karena ilmu Allah tentang sesuatu sebelum terjadi adalah ilmu bahwa hal itu akan terjadi, maka ketika ilmu-Nya Ta'ala menjadi ilmu tentang apa yang telah terjadi.

Dan firman-Nya: **"orang-orang yang berjihad"** - orang yang berjihad adalah orang yang mengerahkan segala upayanya untuk meninggikan kalimat Allah, sehingga mencakup orang yang berjihad dengan ilmunya. Orang yang berjihad dengan ilmunya adalah orang yang mempelajari ilmu, mengajarkannya, dan menyebarkannya di antara manusia, serta menjadikan hal ini sebagai sarana untuk menegakkan syariat Allah - inilah seorang mujahid. Dan orang yang mengangkat senjata untuk memerangi musuh juga merupakan mujahid di jalan Allah, jika tujuan dalam kedua jenis jihad tersebut adalah agar kalimat Allah yang tertinggi.

Dan firman-Nya: **"dan orang-orang yang sabar"** yakni: mereka bersabar atas apa yang ditugaskan kepada mereka dalam jihad, menanggungnya, dan melaksanakannya.

Dan firman-Nya: **"dan Kami akan menguji berita-berita kalian"** yakni: Kami akan mengujinya sehingga menjadi jelas dan nyata bagi Kami dengan kejelasan yang berakibat pada pahala dan siksa.

Ketika Allah menyebutkan ujian ini, Dia berfirman: **"dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar"**, dan khitab ini ditujukan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan kepada siapa pun yang sampai kepadanya khitab ini, yakni: berilah kabar gembira wahai Muhammad, dan berilah kabar

gembira wahai orang yang sampai kepadanya perkataan ini, kepada orang-orang yang sabar, yaitu mereka yang bersabar atas bencana ini dan tidak menghadapinya dengan kemarahan, melainkan menghadapinya dengan kesabaran. Yang lebih sempurna dari itu adalah menghadapinya dengan ridha, dan yang lebih sempurna lagi adalah menghadapinya dengan syukur. Sebagaimana telah kita pelajari bahwa orang yang tertimpa musibah dari takdir Allah yang menyakitkan memiliki empat keadaan: marah, sabar, ridha, dan syukur. Dan di sini Allah berfirman: **"dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar" "yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: 'Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali)'"** (QS. Al-Baqarah: 155-156).

Dan firman-Nya: **"mereka berkata: 'Innaa lillaahi (Sesungguhnya kami milik Allah)'"** - ketika mereka ditimpa musibah, mereka mengakui kepada Allah 'Azza wa Jalla tentang keumuman kepemilikan-Nya, dan bahwa mereka adalah milik Allah, dan Allah berhak berbuat pada milik-Nya apa yang Dia kehendaki. Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada salah seorang putrinya: **"Sesungguhnya milik Allah apa yang Dia ambil dan milik-Nya apa yang Dia berikan"**. Maka engkau adalah milik Tuhanmu 'Azza wa Jall, Dia berbuat padamu apa yang Dia kehendaki sesuai dengan yang dikehendaki hikmah-Nya Tabaaraka wa Ta'aala.

Kemudian Dia berfirman: **"wa innaa ilaihi raaji'uun (dan kepada-Nya-lah kami kembali)"** - mereka mengakui bahwa mereka pasti akan kembali kepada Allah sehingga Dia membalas mereka. Jika mereka marah, Dia membalas mereka atas kemarahan mereka. Dan jika mereka sabar - sebagaimana sifat kaum ini - maka Allah Ta'ala akan membalas mereka atas kesabaran mereka terhadap musibah-musibah ini. Maka Allah 'Azza wa Jall memberikan ujian dengan bencana dan memberi pahala kepada orang yang sabar menghadapinya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka itulah yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka"** (QS. Al-Baqarah: 157). "Mereka itu" maksudnya adalah orang-orang yang sabar **"atas mereka keberkahan dari Tuhan mereka dan rahmat"**. Dan "shalawaat" adalah bentuk jamak dari "shalaah" yaitu pujian Allah kepada mereka di hadapan para penghuni langit yang tinggi - Allah memuji mereka di hadapan malaikat-malaikat-Nya.

Dan firman-Nya: **"dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk"** - yaitu mereka yang diberi petunjuk oleh Allah 'Azza wa Jall ketika musibah menimpa, sehingga mereka tidak marah melainkan bersabar atas apa yang menimpa mereka. Dan dalam ayat ini terdapat dalil bahwa shalawat (keberkahan) Allah 'Azza wa Jall bukanlah rahmat-Nya, melainkan lebih khusus, lebih sempurna, dan lebih utama. Para ulama yang menafsirkan shalawat dari Allah sebagai rahmat, dari malaikat sebagai doa, dan dari manusia sebagai istighfar, maka penafsiran ini tidak memiliki dasar. Bahkan shalawat berbeda dengan rahmat, karena Allah Ta'ala meng-'athaf-kan (menggandengkan) rahmat dengan shalawat, dan 'athaf menghendaki perbedaan. Dan karena para ulama sepakat bahwa boleh bagimu berkata kepada siapa pun dari orang-orang mukmin: "Allahummarham fulaan (Ya Allah, rahmatilah si fulan)."

Mereka berbeda pendapat: apakah boleh engkau berkata: "Allahuma shalli 'alaihi (Ya Allah, berkahilah dia)" ataukah tidak boleh, dalam tiga pendapat:

Di antara mereka ada yang membolehkannya secara mutlak, ada yang melarangnya secara mutlak, dan ada yang membolehkannya jika sebagai pengikut.

Yang benar adalah boleh jika sebagai pengikut, sebagaimana dalam sabda Nabi: **"Allahuma shalli 'alaa Muhammadin wa 'alaa aali Muhammad (Ya Allah, berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad)"**, atau bukan sebagai pengikut tetapi memiliki sebab, sebagaimana firman Allah: **"Ambillah dari harta mereka sedekah, dengan sedekah itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka"** (QS. At-Taubah: 103). Jika ada sebabnya dan tidak dijadikan sebagai slogan, maka tidak mengapa. Tidak mengapa engkau berkata: "Allahuma shalli 'alaa fulaan (Ya Allah, berkahilah si fulan)." Jika ada orang yang datang kepadamu dengan zakatnya dan berkata: "Ambilah zakatku dan bagikan kepada orang-orang fakir," maka boleh bagimu berkata: "Shallallahu 'alaika (Semoga Allah memberkahimu)," engkau mendoakan agar Allah memberkahinya sebagaimana Allah memerintahkan Nabi-Nya melakukan hal itu.

25- Dari Abu Malik Al-Harits bin 'Ashim Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Bersuci adalah separuh dari iman, dan 'Alhamdulillah' memenuhi timbangan, dan 'Subhaanallaahi wal-hamdulillaahi' memenuhi - atau memenuhi - apa yang ada di antara langit dan bumi, dan shalat adalah cahaya, sedekah adalah bukti, kesabaran adalah sinar, dan Al-Qur'an adalah hujjah untukmu atau atasmu. Semua manusia berangkat di pagi hari, maka dia menjual dirinya, lalu membebaskannya atau membinasakannya"** (HR. Muslim).

[PENJELASAN]

Telah berlalu pembahasan kita tentang ayat-ayat yang disebutkan oleh pengarang - rahimahullah ta'ala - tentang kesabaran, pahalanya, anjuran terhadapnya, dan penjelasan kedudukannya. Kemudian beliau rahimahullah mulai menjelaskan hadis-hadis yang diriwayatkan dalam hal tersebut.

Beliau menyebutkan hadis Abu Malik Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Bersuci adalah separuh dari iman"** sampai sabda beliau **"dan kesabaran adalah sinar"**. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan dalam hadis ini bahwa kesabaran adalah sinar, maksudnya menerangi bagi manusia. Ketika kegelapan menyelimutimu dan kesedihan menguat, jika engkau bersabar, maka kesabaran ini akan menjadi sinar bagimu yang menuntunmu kepada kebenaran.

Oleh karena itu, Allah 'Azza wa Jall menyebutkan bahwa kesabaran termasuk di antara hal-hal yang diminta pertolongan dengannya. Kesabaran adalah sinar bagi manusia di dalam hatinya, sinar baginya di jalannya, manhajnya, dan ilmunya. Karena setiap kali dia berjalan menuju Allah 'Azza wa Jall di jalan kesabaran, maka Allah Ta'ala menambah baginya petunjuk dan sinar di hatinya serta memberikan pencerahan kepadanya. Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Kesabaran adalah sinar."**

Adapun sisa hadis, beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Bersuci adalah separuh dari iman."**

Bersuci (At-Thuhuur): maksudnya adalah bersucinya manusia. Separuh dari iman: yaitu setengah dari iman. Hal itu karena iman adalah pengosongan dan

pengisian. Yaitu: berlepas diri dari syirik dan kefasikan, berlepas diri dari orang-orang musyrik dan fasik sesuai dengan kefasikan yang ada pada mereka. Ini adalah pengosongan.

Dan inilah bersuci; bahwa manusia bersuci secara lahir dan batin dari segala yang mengandung gangguan. Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjadikannya separuh dari iman. **"Dan Subhaanallaahi"** maknanya: mensucikan Allah 'Azza wa Jall dari apa yang tidak layak bagi-Nya berupa cacat dan penyerupaan dengan makhluk.

Maka Allah 'Azza wa Jall disucikan dari segala cacat dalam nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, dan hukum-hukum-Nya. Engkau tidak akan menemukan dalam nama-nama-Nya satu nama pun yang mengandung kekurangan atau cacat. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Allah memiliki nama-nama yang baik"** (QS. Al-A'raaf: 180). Dan engkau tidak akan menemukan dalam sifat-sifat-Nya satu sifat pun yang mengandung cacat atau kekurangan. Oleh karena itu, Allah berfirman: **"Dan Allah memiliki sifat yang tertinggi"** setelah firman-Nya: **"Bagi orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, sifat yang buruk"**. Maka Allah 'Azza wa Jall memiliki sifat yang paling sempurna dan tertinggi dari segala segi. Dia juga memiliki kesempurnaan yang disucikan dari segala cacat dalam perbuatan-perbuatan-Nya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan bermain-main"** (QS. Ad-Dukhaan: 38). Tidak ada dalam penciptaan Allah permainan dan kesenangan, melainkan penciptaan yang dibangun atas hikmah.

Demikian pula hukum-hukum-Nya, engkau tidak akan menemukan di dalamnya cacat atau kekurangan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya?"** (QS. At-Tiin: 8), dan firman 'Azza wa Jall: **"Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki? Dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang meyakini (agama-Nya)?"** (QS. Al-Maa'idah: 50).

Dan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Subhaanallaahi wal-hamdulillaahi memenuhi - atau dia berkata: memenuhi - apa yang ada di antara langit dan bumi"** - ini adalah keraguan dari perawi: apakah Nabi

shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "taml'aani (keduanya memenuhi) apa yang ada di antara langit dan bumi," atukah berkata: "taml'u (memenuhi) apa yang ada di antara langit dan bumi."

Maknanya tidak berbeda. Maksudnya bahwa "Subhaanallaahi wal-hamdulillaahi" memenuhi apa yang ada di antara langit dan bumi. Hal itu karena kedua kalimat ini mengandung pensucian Allah dari segala kekurangan dalam ucapan **"Subhaanallaahi"** dan pensifatan Allah dengan segala kesempurnaan dalam ucapan **"wal-hamdulillaahi"**.

Kedua kalimat ini menggabungkan antara pengosongan dan pengisian sebagaimana mereka katakan; yaitu antara peniadaan segala cacat dan kekurangan, dan penetapan segala kesempurnaan. "Subhaanallaahi" di dalamnya terdapat peniadaan kekurangan, dan "Al-hamdulillaahi" di dalamnya terdapat penetapan kesempurnaan.

Tasbih: mensucikan Allah dari apa yang tidak layak bagi-Nya dalam nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, dan hukum-hukum-Nya.

Dan Allah 'Azza wa Jall dipuji dalam segala keadaan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam jika mengalami sesuatu yang membuatnya senang berkata: **"Alhamdulillaahi 'alaa kulli haal (Segala puji bagi Allah dalam segala keadaan)"**.

Kemudian ada kalimat yang tersebar akhir-akhir ini di kalangan banyak orang, yaitu ucapan mereka **"Alhamdulillaahil-ladhii laa yuhmadu 'alaa makroohin siwaah (Segala puji bagi Allah yang tidak dipuji atas yang dibenci selain-Nya)"**.

Pujian ini kurang sempurna!! Karena ucapanmu "atas yang dibenci selain-Nya" menunjukkan kurangnya kesabaran, atau - paling tidak - tidak sempurnanya kesabaran, dan bahwa engkau membenci hal ini. Tidak sepatasnya manusia mengungkapkan ungkapan seperti ini, melainkan yang sepatasnya adalah mengungkapkan sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengungkapkannya, yaitu berkata: **"Alhamdulillaahi 'alaa kulli haal (Segala puji bagi Allah dalam segala keadaan)"**, atau berkata: **"Alhamdulillaahil-**

ladhii laa yuhmadu 'alaa kulli haalin siwaah (Segala puji bagi Allah yang tidak dipuji dalam segala keadaan selain-Nya)".

Adapun berkata: "atas yang dibenci selain-Nya," maka ini adalah ungkapan yang jelas menunjukkan penentangan terhadap apa yang menimpanya dari Allah 'Azza wa Jall dan bahwa dia membencinya.

Dan aku tidak mengatakan bahwa manusia tidak membenci apa yang menimpanya dari bencana. Manusia secara fitrahnya membenci hal itu, tetapi jangan umumkan ini dengan lisanmu dalam maqam pujian kepada Allah, melainkan ungkapkanlah sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengungkapkannya: **"Alhamdulillah 'alaa kulli haal (Segala puji bagi Allah dalam segala keadaan)".**

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Dan shalat adalah cahaya."**

Shalat adalah cahaya: cahaya bagi hamba di hatinya, di wajahnya, di kuburnya, dan dalam kebangkitannya. Oleh karena itu, engkau akan mendapati orang yang paling bercahaya wajahnya adalah yang paling banyak shalatnya dan paling khusus di dalamnya kepada Allah 'Azza wa Jall.

Demikian pula shalat menjadi cahaya bagi manusia di hatinya; membukakan baginya pintu ma'rifah kepada Allah 'Azza wa Jall, dan pintu ma'rifah dalam hukum-hukum Allah, perbuatan-perbuatan-Nya, nama-nama-Nya, dan sifat-sifat-Nya. Shalat adalah cahaya di kubur manusia, karena shalat adalah tiang Islam. Jika tiang berdiri, maka bangunan berdiri. Jika tiang tidak berdiri, maka tidak ada bangunan.

Demikian pula cahaya dalam kebangkitannya di hari kiamat, sebagaimana diberitakan oleh Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Barangsiapa yang memeliharanya, maka shalat akan menjadi cahaya, bukti, dan keselamatan baginya di hari kiamat. Dan barangsiapa yang tidak memeliharanya, maka shalat tidak akan menjadi cahaya, bukti, dan keselamatan baginya di hari kiamat, dan dia dibangkitkan bersama Fir'aun, Haman, Qarun, dan Ubay bin Khalaf."**

Shalat adalah cahaya bagi manusia dalam segala keadaannya. Ini menghendaki agar manusia memelihara shalat, bersungguh-sungguh dalam

melaksanakannya, dan memperbanyaknya agar bertambah cahayanya, ilmunya, dan imannya.

Adapun kesabaran, beliau bersabda: "**Kesabaran adalah sinar**" - di dalamnya terdapat cahaya, tetapi cahaya yang disertai panas, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya**" (QS. Yunus: 5).

Sinar pasti mengandung panas, demikian pula kesabaran, pasti mengandung panas dan lelah, karena di dalamnya terdapat kesulitan yang besar. Oleh karena itu, pahalanya tanpa batas.

Perbedaan antara cahaya dalam shalat dan sinar dalam kesabaran adalah bahwa sinar dalam kesabaran disertai dengan panas karena adanya kelelahan hati dan badan dalam beberapa keadaan.

Dan sabda beliau: "**Sedekah adalah bukti.**"

Sedekah: memberikan harta untuk mendekatkan diri kepada Allah 'Azza wa Jall. Dia memberikan harta dengan cara ini kepada keluarga, orang-orang fakir, dan kemaslahatan umum seperti membangun masjid dan lainnya; sebagai bukti atas iman hamba. Hal itu karena harta dicintai oleh jiwa-jiwa, dan jiwa-jiwa bakhil terhadapnya. Jika manusia memberikannya karena Allah, maka manusia tidak memberikan apa yang dicintainya kecuali untuk sesuatu yang lebih dicintainya daripada harta itu. Maka dalam memberikan harta untuk Allah 'Azza wa Jall terdapat dalil atas kebenaran iman dan kevalidannya. Oleh karena itu engkau akan mendapati orang yang paling beriman kepada Allah 'Azza wa Jall dan percaya kepada ganti-Nya adalah yang paling banyak bersedekah.

Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "**Dan Al-Qur'an adalah hujjah untukmu atau atasmu**" karena Al-Qur'an adalah tali Allah yang kuat, dan merupakan hujjah Allah atas makhluk-Nya. Al-Qur'an bisa menjadi untukmu, yaitu apabila engkau menghubungkan dirimu dengan Allah melaluinya, dan melaksanakan kewajiban Al-Qur'an yang agung ini berupa membenarkan berita-beritanya, melaksanakan perintah-perintahnya, menjauhi larangan-larangannya, dan mengagungkan serta menghormati Al-Qur'an yang mulia ini. Dalam keadaan ini Al-Qur'an menjadi hujjah untukmu.

Adapun jika sebaliknya, engkau merendahkan Al-Qur'an, meninggalkannya secara lafazh, makna, dan amal, serta tidak melaksanakan kewajibannya, maka Al-Qur'an akan menjadi saksi atasmu di hari kiamat.

Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menyebutkan tingkatan ketiga dari kedua tingkatan ini! Maksudnya: beliau tidak menyebutkan bahwa Al-Qur'an tidak untukmu dan tidak atasmu, karena Al-Qur'an pasti menjadi untukmu atau atasmu dalam segala keadaan. Maka kita memohon kepada Allah agar Dia menjadikan Al-Qur'an sebagai hujjah untuk kita semua yang dengannya kita mendapat petunjuk di dunia dan di akhirat. Sesungguhnya Dia Maha Dermawan lagi Mulia.

Sabda beliau: **"Semua manusia berangkat di pagi hari, maka dia menjual dirinya, lalu membebaskannya atau membinasakannya."**

Maksudnya: semua manusia memulai harinya sejak pagi (ghadwah) dengan bekerja, dan ini adalah sesuatu yang nyata. Sesungguhnya Allah Ta'ala menjadikan malam sebagai ketenangan dan berfirman: **"Dan Dia-lah yang mewafatkan kamu di malam hari dan mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari, kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari"** (QS. Al-An'aam: 60). Tidur yang terjadi di malam hari ini adalah kematian kecil, di dalamnya syaraf-syaraf menjadi tenang, badan beristirahat, dan memperbarui aktivitasnya untuk pekerjaan yang akan datang, serta beristirahat dari pekerjaan yang telah lalu.

Ketika pagi tiba - yaitu ghadwah - manusia berjalan dan menuju masing-masing ke pekerjaannya.

Di antara mereka ada yang menuju kepada kebaikan, yaitu orang-orang Muslim, dan di antara mereka ada yang menuju kepada kejahatan, yaitu orang-orang kafir - semoga kita berlindung kepada Allah.

Seorang Muslim, hal pertama yang dilakukannya di pagi hari adalah berwudu dan bersuci. "Bersuci adalah setengah dari iman" sebagaimana dalam hadis ini. Kemudian dia pergi salat, sehingga dia memulai harinya dengan beribadah kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi; dengan bersuci, kesucian, dan salat yang merupakan hubungan antara hamba dengan Tuhannya. Dia membuka

harinya dengan amal saleh ini, bahkan membukanya dengan tauhid. Karena disyariatkan bagi seseorang ketika bangun dari tidurnya untuk berdzikir kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi dan membaca sepuluh ayat dari akhir Surat Ali Imran, yaitu firman-Nya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal" hingga akhir surat (Ali Imran: 190-200). Muslim inilah yang benar-benar pergi pagi hari sebagai penjual dirinya, tetapi apakah dia menjual dengan penjualan yang memerdekakan dirinya?!

Kami katakan: Muslim menjualnya dengan penjualan yang memerdekakan dirinya; karena itu dikatakan: "Penjual dirinya lalu memerdekakan dirinya" - ini satu kelompok.

"Atau membinasakannya" artinya: penjual dirinya lalu membinasakannya. Orang kafir pergi pagi hari untuk pekerjaan yang di dalamnya terdapat kehancuran, karena makna "membinasakannya" adalah merusaknya. Hal itu karena orang kafir memulai harinya dengan bermaksiat kepada Allah. Bahkan jika dia memulai dengan makan dan minum, maka makan dan minumannya akan dihukum di hari kiamat dan akan dimintai pertanggungjawaban atasnya.

Setiap suapan yang diangkat orang kafir ke mulutnya, dia akan dihukum karenanya. Setiap tegukan air yang ditelannya, dia akan dihukum karenanya. Setiap pakaian yang dipakainya, dia akan dihukum karenanya.

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala: "Katakanlah: 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik?' Katakanlah: 'Semuanya itu (di dunia ini) adalah untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia'" - untuk orang-orang yang beriman, bukan yang lain.

"Khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat" (Al-A'raf: 32), artinya: tidak ada kotoran sedikitpun dari hal-hal itu bagi mereka di hari kiamat. Pemahaman dari ayat mulia ini "Katakanlah: 'Semuanya itu (di dunia ini) adalah untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat'" adalah bahwa hal-hal itu haram bagi selain orang-orang mukmin, tidak khusus untuk mereka di hari kiamat, dan mereka akan dihukum karenanya.

Allah berfirman dalam Surat Al-Maidah - yang merupakan salah satu yang terakhir turun: "Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh karena apa yang telah mereka makan" (Al-Maidah: 93). Pemahaman ayat mulia ini: bahwa orang-orang selain mukmin berdosa karena apa yang mereka makan.

Maka orang kafir sejak bangun pagi - semoga kita berlindung kepada Allah - adalah penjual dirinya untuk apa yang membinasakannya. Adapun orang mukmin adalah penjual dirinya untuk apa yang memerdekakan dan menyelamatkannya dari neraka. Semoga Allah menjadikan kita semua termasuk golongan mereka.

Di akhir hadis ini, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan bahwa manusia terbagi menjadi dua kelompok: Kelompok yang Al-Quran menjadi hujah bagi mereka, sebagaimana sabdanya: "Dan Al-Quran adalah hujah bagimu".

Dan kelompok yang memerdekakan diri mereka dengan amal saleh mereka. Dan kelompok yang membinasakannya dengan amal buruk mereka. Dan Allah yang memberi taufik.

26- Dari Abu Sa'id Sa'd bin Malik bin Sinan Al-Khudri radiyallahu 'anhuma: bahwa beberapa orang dari kalangan Anshar meminta kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau memberi mereka. Kemudian mereka meminta lagi, lalu beliau memberi mereka, hingga habis apa yang ada di sisi beliau. Lalu beliau berkata kepada mereka ketika telah habis segala sesuatu yang dibelanjakan dengan tangannya: "Apa yang ada padaku berupa kebaikan, maka aku tidak akan menyimpannya dari kalian. Barangsiapa meminta penjagaan diri (dari meminta-minta), Allah akan menjaganya. Barangsiapa meminta kekayaan (dari Allah), Allah akan membuatnya kaya. Barangsiapa bersabar, Allah akan memberikan kesabaran kepadanya. Dan tidak ada seorang pun yang diberi pemberian yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran."

[PENJELASAN]

Adalah bagian dari akhlak Rasul yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa dia tidak diminta sesuatu yang dia miliki kecuali dia berikan. Tidak pernah

diketahui dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau menolak orang yang meminta, bahkan beliau memberi dengan pemberian orang yang tidak takut kemiskinan, dan hidup di rumahnya seperti hidup orang-orang fakir. Bahkan terkadang beliau mengikat batu di perutnya karena lapar.

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang yang paling mulia dan paling pemberani.

Ketika habis apa yang ada di tangannya, beliau memberitahu mereka bahwa tidak ada kebaikan yang ada padanya kecuali tidak akan disimpannya dari mereka; artinya: tidak mungkin menyimpan sesuatu dari mereka sehingga mencegah mereka, tetapi tidak ada sesuatu padanya.

Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menganjurkan untuk meminta penjagaan diri, kekayaan, dan kesabaran. Beliau bersabda: "Barangsiapa meminta penjagaan diri, Allah akan menjaganya. Barangsiapa meminta kekayaan, Allah akan membuatnya kaya. Barangsiapa bersabar, Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi akan memberikan kesabaran kepadanya."

Ini tiga perkara:

Pertama: Barangsiapa meminta kekayaan, Allah akan membuatnya kaya, artinya: barangsiapa kaya dengan apa yang ada di sisi Allah dari apa yang ada di tangan manusia, Allah Azza wa Jalla akan membuatnya kaya. Adapun orang yang meminta kepada manusia dan membutuhkan apa yang ada pada mereka, maka hatinya akan tetap fakir - semoga kita berlindung kepada Allah - dan tidak akan kaya.

Kekayaan adalah kekayaan hati. Jika seseorang kaya dengan apa yang ada di sisi Allah dari apa yang ada di tangan manusia, Allah akan membuatnya kaya dari manusia dan menjadikannya mulia jiwa, jauh dari meminta-minta.

Kedua: Barangsiapa meminta penjagaan diri, Allah akan menjaganya. Barangsiapa meminta penjagaan dari apa yang diharamkan Allah kepadanya dari wanita, Allah Azza wa Jalla akan menjaganya.

Orang yang mengikuti hawa nafsunya dalam hal yang berkaitan dengan kehormatan akan binasa - semoga kita berlindung kepada Allah - karena jika dia mengikuti hawa nafsunya dan menjadi mengikuti wanita-wanita, dia akan

binasa. Mata berzina, telinga berzina, tangan berzina, kaki berzina, kemudian kemaluan berzina - dan itulah fahisyah, semoga kita berlindung kepada Allah.

Jika seseorang meminta penjagaan dari yang haram ini, Allah Azza wa Jalla akan menjaganya dan melindunginya serta melindungi keluarganya juga.

Ketiga: Barangsiapa bersabar, Allah akan memberikan kesabaran kepadanya, artinya Allah memberikan kesabaran kepadanya.

Jika kamu bersabar, menahan diri dari apa yang diharamkan Allah kepadamu, dan sabar atas kebutuhan dan kemiskinan yang ada padamu serta tidak memaksa manusia dengan meminta-minta, maka Allah Ta'ala akan memberikan kesabaran kepadamu dan membantumu untuk sabar. Inilah yang menjadi dalil dari hadis ini, karena ini dalam bab kesabaran.

Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Dan tidak ada seorang pun yang diberi pemberian yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran", artinya: tidak ada Allah berikan kepada seseorang berupa pemberian dari rezki atau lainnya yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran. Karena jika seseorang penyabar, dia akan tahan terhadap segala sesuatu. Jika ditimpa kesusahan dia sabar, jika setan menggodanya untuk berbuat haram dia sabar, jika setan menghalangnya dari apa yang diperintahkan Allah dia sabar. Jika seseorang telah diberi anugerah kesabaran oleh Allah, inilah pemberian terbaik yang diberikan kepada manusia dan yang paling luas. Karena itu kamu dapati orang yang penyabar, jika disakiti oleh manusia, jika mendengar dari mereka apa yang dibenci, jika terjadi penyerangan terhadapnya, kamu dapati dia tenang hatinya, tidak keras kepala dan tidak marah, karena dia sabar atas apa yang Allah ujikan kepadanya. Karena itu kamu dapati hatinya selalu tenang dan jiwanya tenang.

Karena itu Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak ada seorang pun yang diberi pemberian yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran." Dan Allah yang memberi taufik.

27- Dari Abu Yahya Shuhaib bin Sinan radiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sungguh menakjubkan urusan orang

mukmin, sesungguhnya seluruh urusannya adalah baik baginya. Dan hal itu tidak ada bagi seorang pun kecuali bagi orang mukmin: jika ditimpa kegembiraan dia bersyukur maka itu baik baginya, dan jika ditimpa kesusahan dia sabar maka itu baik baginya." (HR. Muslim)

[PENJELASAN]

Penulis - rahimahullah - dalam apa yang dinukilnya dari Shuhaib Ar-Rumi: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sungguh menakjubkan urusan orang mukmin, sesungguhnya seluruh urusannya adalah baik baginya", artinya: Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam menunjukkan kekaguman dengan cara pujian "terhadap urusan orang mukmin", yaitu: terhadap keadaannya. Keadaannya seluruhnya baik, dan hal itu tidak ada bagi seorang pun kecuali orang mukmin. Kemudian Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam merinci urusan baik ini, beliau bersabda: "Jika ditimpa kegembiraan dia bersyukur maka itu baik baginya, dan jika ditimpa kesusahan dia sabar maka itu baik baginya." Inilah keadaan orang mukmin. Setiap orang dalam takdir dan ketentuan Allah berada di antara dua perkara:

Mukmin dan bukan mukmin. Orang mukmin dalam keadaan apa pun yang Allah takdirkan baginya adalah baik baginya. Jika ditimpa kesusahan dia sabar atas takdir Allah, menunggu kelapangan dari Allah, dan mengharap pahala dari Allah, maka itu baik baginya. Dia mendapat pahala orang-orang yang sabar dengan ini.

Jika ditimpa kegembiraan berupa nikmat agama seperti ilmu dan amal saleh, dan nikmat dunia seperti harta, anak-anak, dan keluarga, dia bersyukur kepada Allah, yaitu dengan melaksanakan ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla.

Dia bersyukur kepada Allah maka itu baik baginya, dan dia mendapat dua nikmat: nikmat agama dan nikmat dunia.

Nikmat dunia dengan kegembiraan, dan nikmat agama dengan syukur. Inilah keadaan orang mukmin, dia dalam kebaikan, baik ditimpa kesusahan maupun tidak.

Adapun orang kafir, dia dalam kejahatan - semoga kita berlindung kepada Allah. Jika ditimpa kesusahan dia tidak sabar, bahkan gelisah, berdoa dengan celaka

dan kebinasaan, mencela masa, mencela zaman, bahkan mencela Allah Azza wa Jalla - semoga kita berindung kepada Allah.

Jika ditimpa kegembiraan dia tidak bersyukur kepada Allah, maka kegembiraan ini menjadi hukuman baginya di akhirat, karena orang kafir tidak makan satu makanan pun dan tidak minum kecuali ada dosa padanya, meskipun tidak ada dosa di dalamnya bagi orang mukmin, tetapi bagi orang kafir ada dosa, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "Katakanlah: 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik?' Katakanlah: 'Semuanya itu (di dunia ini) adalah untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat'" (Al-A'raf: 32). Itu untuk orang-orang yang beriman khusus, dan khusus untuk mereka di hari kiamat. Adapun orang-orang yang tidak beriman, maka tidak untuk mereka, mereka memakannya secara haram atas mereka, dan mereka akan dihukum karenanya di hari kiamat.

Maka orang kafir dalam kejahatan, baik ditimpa kesusahan maupun kegembiraan, berbeda dengan orang mukmin yang dalam kebaikan.

Dalam hadis ini: anjuran untuk beriman dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan bahwa orang mukmin selalu dalam kebaikan dan nikmat.

Di dalamnya juga: anjuran untuk sabar atas kesusahan, dan bahwa itu termasuk sifat orang-orang mukmin. Jika kamu melihat dirimu ketika ditimpa kesusahan sabar dan mengharap pahala, menunggu kelapangan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala dan mengharap pahala dari Allah, maka itu tanda iman. Jika kamu melihat sebaliknya, maka tegur dirimu, perbaiki jalanmu, dan bertobatlah kepada Allah.

Dalam hadis juga: anjuran untuk bersyukur ketika gembira, karena jika seseorang bersyukur kepada Tuhannya atas nikmat, ini dari taufik Allah baginya, dan termasuk sebab bertambahnya nikmat, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih'" (Ibrahim: 7). Jika Allah memberikan taufik kepada seseorang untuk bersyukur, ini nikmat yang membutuhkan syukur ketiganya... dan seterusnya, karena syukur jarang yang melaksanakannya. Jika Allah

menganugerahinya kepadamu dan membantumu melakukannya, ini nikmat. Karena itu sebagian mereka berkata:

"Jika syukurku atas nikmat Allah adalah nikmat atas-Nya yang sepertinya wajib disyukuri Maka bagaimana mencapai syukur kecuali dengan karunia-Nya meskipun hari-hari panjang dan umur bersambung"

Benar, rahimahullah, karena jika Allah memberi taufik untuk bersyukur, ini nikmat yang membutuhkan syukur baru. Jika bersyukur, ini nikmat yang membutuhkan syukur kedua. Jika bersyukur, ini nikmat yang membutuhkan syukur ketiga. Dan seterusnya.

Tetapi kita - sesungguhnya - dalam kelalaian dari ini. Semoga Allah membangunkan hati kami dan hati kalian, dan memperbaiki amal kami dan amal kalian; sesungguhnya Dia Maha Dermawan lagi Maha Mulia.

28- Dari Anas radiyallahu 'anhu berkata: Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam kondisi berat, beliau mulai diserang (kesusahan), maka Fatimah radiyallahu 'anhuma berkata: "Aduh, susahnya ayahku." Maka beliau bersabda: "Tidak ada kesusahan atas ayahmu setelah hari ini." Ketika beliau wafat, dia berkata: "Wahai ayahku, dia memenuhi panggilan Tuhannya yang memanggilnya. Wahai ayahku, surga Firdaus tempat tinggalnya. Wahai ayahku, kepada Jibril kami mengabarkan kematiannya." Ketika Fatimah 'alaihassalam berkata: "Wahai Anas, apakah kalian rela menabur tanah atas Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?" (HR. Bukhari)

[PENJELASAN]

Penulis - rahimahullah ta'ala - dalam apa yang diriwayatkannya dari Anas bin Malik radiyallahu 'anhu bahwa Fatimah binti Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam kondisi berat dalam sakitnya yang dia wafat karenanya "mulai diserang kesusahan", artinya: karena beratnya apa yang menyimpannya, beliau mulai pingsan karena kesusahan. Karena beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dipersulit sakit dan penyakitnya, seolah beliau sakit seperti sakitnya dua orang dari manusia.

Hikmah dalam hal ini, agar beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mendapat derajat kesabaran tertinggi. Sesungguhnya kesabaran adalah kedudukan tinggi, tidak diperoleh kecuali dengan ujian dan cobaan dari Allah Azza wa Jalla, karena tidak ada kesabaran kecuali atas sesuatu yang dibenci.

Jika seseorang tidak tertimpa sesuatu yang dibenci, bagaimana diketahui kesabarannya. Karena itu Allah Ta'ala berfirman: "Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu hingga Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan yang sabar di antara kamu" (Muhammad: 31). Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sakit seperti sakitnya dua orang dari manusia.

Beliau mulai diserang kesusahan, maka Fatimah radiyallahu 'anha berkata: "Aduh, susahnya ayahku", dia prihatin karena kesusahan beliau, karena dia wanita, dan wanita tidak tahan sabar.

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak ada kesusahan atas ayahmu setelah hari ini", karena beliau shallallahu 'alaihi wa sallam ketika berpindah dari dunia berpindah kepada Ar-Rafiq Al-A'la (Teman Yang Tertinggi), sebagaimana beliau shallallahu 'alaihi wa sallam - ketika diserang kematian - berkata: "Ya Allah, kepada Ar-Rafiq Al-A'la, Ya Allah, kepada Ar-Rafiq Al-A'la" dan memandang ke langit-langit rumah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam wafat, maka Fatimah radiyallahu 'anha mulai meratapi beliau, tetapi ratapan ringan, tidak menunjukkan ketidakridaan terhadap takdir dan ketentuan Allah.

Ucapannya "dia memenuhi panggilan Tuhan yang memanggilnya" karena Allah Subhanahu wa Ta'ala yang menguasai kerajaan segala sesuatu, ajal makhluk di tangan-Nya, pengaturan makhluk di tangan-Nya, segala sesuatu kepada Allah, kepada Allah berakhir dan kepada-Nya kembali.

Maka dia menjawab panggilan Allah, yaitu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika wafat menjadi seperti orang-orang mukmin lainnya, ruhnyanya naik hingga berhenti di hadapan Allah - 'azza wa jalla - di atas langit ketujuh. Maka dia (Fatimah) berkata: "Wahai ayahku, engkau telah menjawab Rabb yang memanggilmu."

Dan perkataannya: "Wahai ayahku, surga Firdaus adalah tempat tinggalmu" shallallahu 'alaihi wa sallam karena beliau 'alaihish shalatu was salam adalah makhluk yang paling tinggi kedudukannya di surga, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Mintalah kepada Allah untukku al-Wasilah, karena ia adalah kedudukan di surga yang tidak layak kecuali bagi seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan aku berharap akulah orangnya." Dan tidak diragukan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tempat tinggalnya adalah surga Firdaus, dan surga Firdaus adalah tingkatan surga yang paling tinggi, dan langit-langitnya yang di atasnya adalah Arsy Rabb jalla jalaaluh, dan Nabi 'alaihish shalatu was salam berada di tingkatan yang paling tinggi darinya.

Perkataannya: "Wahai ayahku, kepada Jibril kami kabarkan kematianmu" - an-na'yu (kabar duka) adalah mengabarkan kematian orang yang meninggal, dan dia berkata: Sesungguhnya kami mengabarkannya kepada Jibril karena Jibril adalah yang datang kepadanya dengan wahyu pagi dan sore.

Maka ketika Nabi 'alaihish shalatu was salam wafat, maka hilang pula turunnya Jibril 'alaihish shalatu was salam ke bumi dengan wahyu, karena wahyu terputus dengan wafatnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Kemudian ketika beliau diangkat dan dikuburkan, dia radhiyallahu 'anha berkata: "Apakah kalian rela menimbun tanah atas Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?" Maksudnya karena kesedihan yang mendalam padanya, dan dukacitanya, dan pengetahuannya bahwa para sahabat radhiyallahu 'anhum telah dipenuhi hati mereka dengan kecintaan kepada Rasul 'alaihish shalatu was salam, maka apakah hati mereka rela?

Dan jawabannya: Bahwa mereka rela, karena ini adalah apa yang Allah 'azza wa jalla kehendaki dan ini adalah syariat Allah, dan seandainya Nabi 'alaihish shalatu was salam dapat ditebus dengan seluruh bumi, niscaya para sahabat radhiyallahu 'anhum akan menebusnya.

Tetapi Allah - Subhanahu - Dialah yang memiliki hukum, dan kepada-Nyalah tempat kembali, dan sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam kitab-Nya: "Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula). Kemudian sesungguhnya kamu pada hari kiamat akan berbantah-bantahan di sisi Tuhanmu." (QS. Az-Zumar: 30-31)

Faedah-faedah:

Dalam hadits ini terdapat penjelasan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam seperti manusia lainnya, bisa sakit dan lapar, dan haus, dan kedinginan, dan kepanasan, dan semua urusan kemanusiaan menimpa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, sebagaimana beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya aku hanyalah manusia seperti kalian, aku lupa sebagaimana kalian lupa."

Dan di dalamnya: bantahan terhadap kaum-kaum yang mempersekutukan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam; mereka menyeru Rasul 'alaihish shalatu was salam, dan meminta pertolongan kepadanya padahal dia di dalam kuburnya, bahkan sebagian mereka - na'udzubillah - tidak meminta kepada Allah Ta'ala dan meminta kepada Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, seakan-akan yang menjawab adalah Rasul 'alaihish shalatu was salam. Sungguh mereka telah sesat dalam agama mereka dan bodoh dalam akal mereka. Karena Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam tidak memiliki kemudharatan dan kemanfaatan bagi dirinya sendiri, maka bagaimana dia memilikinya bagi orang lain?!

Allah Ta'ala berfirman memerintahkan nabi-Nya: "Katakanlah: 'Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku ini malaikat.'" Bahkan dia adalah hamba dari hamba-hamba Allah; oleh karena itu dia berkata: "Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku." (QS. Al-An'am: dari ayat 50)

Dan Allah - Subhanahu - berfirman kepadanya juga: "Katakanlah: 'Sesungguhnya aku tidak berdaya mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan bagi kamu.' Katakanlah: 'Sesungguhnya aku sekali-kali tidak akan dapat berlindung dari (siksa) Allah dan sekali-kali aku tidak akan memperoleh tempat berlindung selain daripada-Nya. (Tugasku) hanyalah menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-risalah-Nya.'" (QS. Al-Jinn: dari ayat 21-23)

Dan ketika Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya: "Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat" (QS. Asy-Syu'ara: 214), beliau memanggil keluarganya shallallahu 'alaihi wa sallam dan terus menyeru hingga beliau berkata: "Wahai Fatimah binti Muhammad, mintalah kepadaku apa yang kamu

kehendaki dari hartaku, aku tidak dapat menolongmu sedikitpun dari (siksa) Allah." Sampai batas ini!! Yang merupakan bagian darinya dan yang menyakitinya apa yang menyakiti beliau, beliau berkata kepadanya: Aku tidak dapat menolongmu sedikitpun dari Allah. Maka ini adalah dalil bahwa orang selainnya terlebih lagi.

Maka di dalamnya (terdapat penjelasan) kesesatan orang-orang yang menyeru Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam. Engkau akan melihat mereka di Masjid Nabawi ketika berdoa menghadap ke kubur, dan berdiri di depan kubur sebagaimana mereka berdiri di hadapan Allah dalam shalat atau bahkan lebih keras.

Dan dalam hadits ini: dalil bahwa tidak mengapa meratap sedikit jika tidak menyakitkan dengan kemarahan kepada Allah 'azza wa jalla, karena Fatimah meratapi Nabi 'alaihish shalatu was salam, tetapi itu ratapan yang sedikit, dan tidak menunjukkan keberatan terhadap takdir Allah 'azza wa jalla.

Dan di dalamnya terdapat dalil: bahwa Fatimah binti Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam wa radhiyallahu 'anha tetap hidup setelah wafatnya beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, Fatimah tetap hidup, tetapi dia tidak mendapat warisan, tidak dia, tidak istri-istrinya, tidak pamannya Abbas, tidak seorangpun dari keluarganya; karena para nabi tidak mewariskan, sebagaimana Nabi 'alaihish shalatu was salam bersabda: "Sesungguhnya kami golongan para nabi tidak mewariskan, apa yang kami tinggalkan adalah sedekah."

Dan ini dari hikmah Allah 'azza wa jalla karena seandainya mereka bisa mewariskan, niscaya ada yang berkata: Sesungguhnya mereka datang dengan risalah untuk mencari kerajaan yang diwariskan setelah mereka; tetapi Allah 'azza wa jalla mencegah hal itu.

Maka para nabi tidak mewariskan, bahkan apa yang mereka tinggalkan menjadi sedekah yang disalurkan kepada yang berhak menerimanya, dan Allah yang memberi taufik.

29- Dari Abu Zaid Usamah bin Zaid bin Haritsah, maula (bekas budak yang dimerdekakan) Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kekasihnya dan anak kekasihnya, radhiyallahu 'anhuma, dia berkata: Salah seorang putri Nabi

shallallahu 'alaihi wa sallam mengirim (utusan): "Sesungguhnya anakku sedang menghadapi kematian, maka saksikanlah kami." Maka beliau mengirim (utusan) yang menyampaikan salam dan berkata: "Sesungguhnya milik Allah apa yang Dia ambil dan milik-Nya apa yang Dia berikan, dan segala sesuatu di sisi-Nya memiliki ajal yang telah ditentukan, maka hendaklah dia bersabar dan mengharap pahala." Maka dia mengirim lagi kepadanya dengan bersumpah agar beliau datang kepadanya. Maka beliau bangkit bersama Sa'd bin 'Ubadah, Mu'adz bin Jabal, Ubay bin Ka'b, dan Zaid bin Tsabit, dan beberapa orang laki-laki radhiyallahu 'anhum. Maka anak itu diangkat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu beliau dudukkan di pangkuannya dan nafasnya bergejolak, maka kedua mata beliau berlinang air mata. Maka Sa'd berkata: "Wahai Rasulullah, apa ini?" Maka beliau berkata: "Ini adalah rahmat yang Allah Ta'ala letakkan di hati hamba-hamba-Nya." Dan dalam riwayat lain: "di hati siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, dan sesungguhnya Allah hanya merahmati dari hamba-hamba-Nya yang penyayang." (Muttafaq 'alaih)

Dan makna "taqo'qu'u": bergerak dan bergejolak.

[Penjelasan]

Penulis rahimahullahu ta'ala berkata dalam apa yang dia nukil dari Abu Zaid Usamah bin Zaid bin Haritsah radhiyallahu 'anhuma, dan Zaid bin Haritsah adalah maula Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan dia adalah seorang budak, maka Khadijah radhiyallahu 'anha menghadihkannya kepada beliau lalu beliau memerdekakannya, maka dia menjadi maulanya, dan dia dijuluki kekasih Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu kekasihnya, dan anaknya juga kekasih, maka Usamah adalah kekasihnya dan anak kekasihnya radhiyallahu 'anhuma.

Dia menyebutkan bahwa salah seorang putri Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam mengirim utusan kepadanya, berkata kepadanya bahwa anaknya sedang menghadapi kematian, yaitu: kematian mendatanginya. Dan bahwa dia meminta dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam agar hadir, maka utusan itu menyampaikan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya: "Perintahkanlah dia agar bersabar dan mengharap pahala, karena milik Allah apa yang Dia ambil dan

milik-Nya apa yang Dia berikan, dan segala sesuatu di sisi-Nya memiliki ajal yang telah ditentukan."

Nabi 'alaihish shalatu was salam memerintahkan laki-laki yang diutus putrinya agar memerintahkan putrinya - ibu anak ini - dengan kalimat-kalimat ini:

Beliau berkata: "Maka hendaklah dia bersabar" yaitu: mengharap pahala kepada Allah dengan kesabarannya; karena di antara manusia ada yang sabar tetapi tidak mengharap pahala, dia sabar atas kemaksiatan dan tidak gelisah, tetapi dia tidak mengharapkan pahalanya kepada Allah maka dia kehilangan kebaikan yang banyak karenanya. Tetapi jika dia sabar dan mengharap pahala kepada Allah, yaitu: dia menginginkan dengan kesabarannya agar Allah memberinya pahala dan ganjaran, maka inilah al-ihṭisab (mengharap pahala).

"Perintahkanlah dia agar bersabar" yaitu atas musibah ini "dan mengharap pahala" pahalanya kepada Allah 'azza wa jalla.

Perkataannya: "Karena milik Allah apa yang Dia ambil dan milik-Nya apa yang Dia berikan" - kalimat ini agung; jika segala sesuatu adalah milik Allah, jika Dia mengambil darimu sesuatu maka itu milik-Nya, dan jika Dia memberimu sesuatu maka itu milik-Nya, maka bagaimana kamu marah jika Dia mengambil darimu apa yang Dia miliki?

Atasmu jika Allah mengambil darimu sesuatu yang kamu cintai; hendaklah kamu berkata: Ini milik Allah, bagi-Nya untuk mengambil apa yang Dia kehendaki, dan bagi-Nya untuk memberi apa yang Dia kehendaki.

Oleh karena itu disunnahkan bagi manusia jika ditimpa musibah untuk berkata: "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un" (Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami kembali) yaitu: kami adalah milik Allah, Dia berbuat kepada kami apa yang Dia kehendaki, dan demikian pula apa yang kami cintai jika Dia mengambilnya dari hadapan kami maka itu milik-Nya - 'azza wa jalla - milik-Nya apa yang Dia ambil dan milik-Nya apa yang Dia berikan. Bahkan yang Dia berikan kepadamu, kamu tidak memilikinya, itu milik Allah. Oleh karena itu tidak mungkin kamu bertindak dalam apa yang Allah berikan kepadamu kecuali dengan cara yang Dia izinkan bagimu; dan ini adalah dalil bahwa kepemilikan kami atas apa yang Allah berikan kepada kami adalah kepemilikan

terbatas, kami tidak bertindak di dalamnya secara mutlak. Seandainya seseorang ingin bertindak dalam hartanya secara mutlak dengan cara yang tidak diizinkan syariat, kami katakan kepadanya: Berhenti, tidak boleh; karena harta itu adalah harta Allah, maka jangan bertindak di dalamnya kecuali dengan cara yang Dia izinkan bagimu.

Oleh karena itu beliau berkata: "Dan milik Allah apa yang Dia ambil dan milik-Nya apa yang Dia berikan." Maka jika milik Allah apa yang Dia ambil, bagaimana kami bersedih? Bagaimana kami marah bahwa Pemilik mengambil apa yang Dia miliki Subhanahu wa Ta'ala? Ini bertentangan dengan yang masuk akal dan bertentangan dengan yang dinukilkan!

Beliau berkata: "Dan segala sesuatu di sisi-Nya memiliki ajal yang telah ditentukan" - segala sesuatu di sisi-Nya memiliki takaran, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam Al-Quran Al-Karim: "Dan segala sesuatu di sisi-Nya ada ukurannya." (QS. Ar-Ra'd: dari ayat 8) ada ukurannya dalam waktunya, tempatnya, zatnya, sifat-sifatnya, dan segala yang berkaitan dengannya maka itu di sisi Allah sudah ditakdirkan.

"Dengan ajal yang telah ditentukan" yaitu: yang telah ditetapkan. Maka jika kamu yakin akan hal ini; bahwa milik Allah apa yang Dia ambil dan milik-Nya apa yang Dia berikan, dan segala sesuatu di sisi-Nya memiliki ajal yang telah ditentukan; kamu akan qana'ah (merasa cukup).

Dan kalimat terakhir ini bermakna bahwa manusia tidak mungkin mengubah yang tertulis yang telah ditentukan waktunya, tidak dengan mendahulukan dan tidak dengan mengundurkan, sebagaimana firman Allah: "Bagi tiap-tiap umat ada batas waktu; maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya." (QS. Yunus: dari ayat 49)

Maka jika sesuatu sudah ditakdirkan tidak dapat dimajukan dan tidak dapat diundurkan; maka tidak ada faedahnya bersedih dan marah; karena meskipun kamu bersedih atau marah tidak akan mengubah sedikitpun dari yang sudah ditakdirkan.

Kemudian Rasul menyampaikan kepada putri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apa yang beliau perintahkan untuk disampaikan kepadanya, tetapi dia mengirim lagi kepadanya meminta agar beliau hadir, maka beliau 'alaihish shalatu was salam bangkit bersama sekelompok sahabatnya, lalu sampai kepadanya, maka anak itu diangkat kepadanya dan nafasnya bergejolak; yaitu bergerak naik turun, maka Rasul 'alaihish shalatu was salam menangis dan kedua matanya berlinang air mata.

Maka Sa'd bin 'Ubadah berkata - dan dia bersamanya - dia adalah pemimpin orang Khazraj - "Apa ini?" Dia mengira bahwa Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam menangis karena bersedih, maka Nabi 'alaihish shalatu was salam berkata: "Ini adalah rahmat" yaitu menangis karena kasihan kepada anak itu bukan karena bersedih atas takdir.

Kemudian beliau 'alaihish shalatu was salam berkata: "Sesungguhnya Allah hanya merahmati dari hamba-hamba-Nya yang penyayang." Maka dalam hal ini terdapat dalil atas bolehnya menangis karena kasihan kepada yang tertimpa musibah.

Jika kamu melihat orang yang tertimpa musibah pada akal nya atau badannya, lalu kamu menangis karena kasihan kepadanya, maka ini adalah dalil bahwa Allah Ta'ala telah meletakkan rahmat di hatimu, dan jika Allah meletakkan rahmat di hati manusia maka dia termasuk orang-orang yang penyayang yang Allah 'azza wa jalla rahmati. Kami memohon kepada Allah agar Dia merahmati kami dan kalian dengan rahmat-Nya.

Maka dalam hadits ini terdapat dalil atas wajibnya bersabar; karena Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Perintahkanlah dia agar bersabar dan mengharap pahala."

Dan di dalamnya juga terdapat dalil bahwa bentuk takziah ini adalah bentuk yang paling utama, lebih utama dari perkataan sebagian orang: "Semoga Allah membesarkan pahalamu, dan membaik takziahmu, dan mengampuni mayitmu" - ini adalah bentuk yang dipilih sebagian ulama, tetapi bentuk yang dipilih Rasul 'alaihish shalatu was salam: "Bersabarlah dan mengharap pahala, karena milik Allah apa yang Dia ambil dan milik-Nya apa yang Dia berikan, dan segala sesuatu

di sisi-Nya memiliki ajal yang telah ditentukan" lebih utama; karena orang yang terkena musibah jika mendengarnya akan lebih yakin.

Dan takziah pada hakikatnya bukan ucapan selamat sebagaimana disangka sebagian orang awam, dirayakan untuknya, dipasang kursi-kursi untuknya, dinyalakan lilin-lilin untuknya, dan didatangkan qari-qari dan makanan-makanan untuknya, bahkan ia adalah penghiburan dan penguatan bagi yang tertimpa musibah agar bersabar. Oleh karena itu jika seseorang tidak tertimpa musibah, seperti jika sepupu jauhnya meninggal dan dia tidak peduli dengannya; maka dia tidak diucapkan takziah. Oleh karena itu para ulama rahimahullah berkata: "Disunnahkan takziah kepada yang tertimpa musibah" dan mereka tidak berkata: Disunnahkan takziah kepada kerabat, karena kerabat mungkin tidak tertimpa musibah karena kematian kerabatnya, dan orang jauh bisa tertimpa karena kuatnya persahabatan di antara mereka misalnya.

Maka takziah adalah untuk yang tertimpa musibah bukan untuk kerabat. Adapun sekarang - sayangnya - terbalik timbangan dan takziah menjadi untuk kerabat, bahkan jika dia bergembira dan memukul gendang karena kematian kerabatnya maka dia diucapkan takziah. Mungkin sebagian orang miskin, dan antara dia dengan sepupunya ada permusuhan, apakah dia tertimpa atau bersedih? Biasanya dia bergembira, dan berkata: Alhamdulillah yang menyelamatkanmu dari masalahnya dan mewarisinya hartanya! Maka ini tidak diucapkan takziah, ini diucapkan selamat jika kita ingin mengatakan sesuatu.

Yang penting bahwa kita harus mengetahui bahwa takziah hanyalah untuk menguatkan yang tertimpa musibah agar bersabar dan menghiburnya, maka dipilih untuknya dari kalimat-kalimat yang paling baik dan paling dekat dengan takziah, dan tidak ada yang lebih baik dari kalimat-kalimat yang disusun Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan Allah yang memberi taufik.

30- Dari Shuhaib radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Ada seorang raja pada umat sebelum kalian, dan dia memiliki seorang penyihir. Maka ketika dia (penyihir) menua, dia berkata kepada raja: 'Sesungguhnya aku telah menua, maka utuslah kepadaku seorang anak laki-laki agar aku mengajarnya sihir.' Maka dia mengutus kepadanya seorang anak laki-laki untuk mengajarnya. Dan di perjalanannya jika dia lewat ada seorang rahib,

maka dia datang kepadanya dan mendengar perkataannya lalu dia terkesan dengannya. Dan dia jika datang kepada penyihir lewat pada rahib dan duduk bersamanya, maka jika dia datang kepada penyihir dia memukulnya. Maka anak itu mengadukan hal itu kepada rahib, lalu dia berkata: 'Jika kamu takut kepada penyihir maka katakanlah: Keluargaku menahanku, dan jika kamu takut kepada keluargamu maka katakanlah: Penyihir menahanku.'

Maka ketika dia dalam keadaan seperti itu tiba-tiba dia datang pada seekor binatang besar yang telah menghalangi orang-orang, maka dia berkata: 'Hari ini aku akan mengetahui penyihir lebih utama ataukah rahib lebih utama?' Maka dia mengambil batu lalu berkata: 'Ya Allah, jika urusan rahib lebih Engkau cintai daripada urusan penyihir maka bunuhlah binatang ini agar orang-orang dapat lewat.' Maka dia melemparnya lalu membunuhnya dan orang-orang lewat. Maka dia datang kepada rahib dan mengabarkannya. Lalu rahib berkata kepadanya: 'Wahai anakku, kamu hari ini lebih utama dariku, telah sampai dari urusanmu apa yang aku lihat, dan sesungguhnya kamu akan diuji, maka jika kamu diuji jangan tunjukkan aku.'

Dan anak itu menyembuhkan orang buta sejak lahir dan orang berkusta, dan mengobati orang dari berbagai penyakit. Maka seorang teman dekat raja yang telah buta mendengarnya, lalu dia datang kepadanya dengan hadiah-hadiah banyak lalu berkata: 'Apa yang ada di sini untukmu semuanya jika kamu menyembuhkanku.' Dia berkata: 'Sesungguhnya aku tidak menyembuhkan siapapun, hanya Allah Ta'ala yang menyembuhkan. Maka jika kamu beriman kepada Allah aku akan berdoa kepada Allah lalu Dia menyembuhkanmu.' Maka dia beriman kepada Allah Ta'ala lalu Allah menyembuhkannya.

Maka dia datang kepada raja lalu duduk bersamanya sebagaimana dia biasa duduk. Lalu raja berkata kepadanya: 'Siapa yang mengembalikan penglihatanmu?' Dia berkata: 'Rabbku.' Dia berkata: 'Apakah kamu memiliki Rabb selain aku?!' Dia berkata: 'Rabbku dan Rabbmu adalah Allah.' Maka dia menangkapnya lalu terus menyiksanya hingga dia menunjukkan anak itu.

Maka anak itu didatangkan, lalu raja berkata kepadanya: 'Wahai anakku, telah sampai sihirmu hingga kamu menyembuhkan orang buta sejak lahir dan orang berkusta dan kamu melakukan ini dan itu.' Maka dia berkata: 'Sesungguhnya aku

tidak menyembuhkan siapapun, hanya Allah Ta'ala yang menyembuhkan.' Maka dia menangkapnya lalu terus menyiksanya hingga dia menunjukkan rahib.

Maka rahib didatangkan lalu dikatakan kepadanya: 'Kembalilah dari agamamu.' Maka dia menolak. Lalu dia memanggil gergaji lalu meletakkan gergaji di tengah kepalanya lalu membelahnya dengannya hingga jatuh dua belahan badannya.

Kemudian teman dekat raja didatangkan, lalu dikatakan kepadanya: 'Kembalilah dari agamamu.' Maka dia menolak. Lalu dia meletakkan gergaji di tengah kepalanya lalu membelahnya dengannya hingga jatuh dua belahan badannya.

Kemudian anak itu didatangkan lalu dikatakan kepadanya: 'Kembalilah dari agamamu.' Maka dia menolak. Lalu dia menyerahkannya kepada sekelompok pengikutnya lalu berkata: 'Pergilah dengannya ke gunung ini dan naiklah bersamanya ke gunung, maka jika kalian sampai di puncaknya, jika dia kembali dari agamanya (biarkan) dan jika tidak maka lemparkanlah dia.'

Maka mereka pergi dengannya lalu naik bersamanya ke gunung. Lalu dia berkata: 'Ya Allah, cukupkanlah aku dari mereka dengan apa yang Engkau kehendaki.' Maka gunung berguncang karena mereka lalu mereka terjatuh dan dia datang berjalan kepada raja.

Lalu raja berkata kepadanya: 'Apa yang terjadi dengan para pengikutku?' Dia berkata: 'Allah Ta'ala telah mencukupkanku dari mereka.' Lalu dia menyerahkannya kepada sekelompok pengikutnya lalu berkata: 'Pergilah dengannya lalu angkatlah dia dengan qurqur (perahu) dan tengahkanlah dia di laut, maka jika dia kembali dari agamanya (biarkan) dan jika tidak maka lemparkanlah dia.'

Maka mereka pergi dengannya lalu dia berkata: 'Ya Allah, cukupkanlah aku dari mereka dengan apa yang Engkau kehendaki.' Maka perahu terbalik karena mereka lalu mereka tenggelam, dan dia datang berjalan kepada raja.

Lalu raja berkata kepadanya: 'Apa yang terjadi dengan para pengikutku?' Dia berkata: 'Allah Ta'ala telah mencukupkanku dari mereka.' Lalu dia berkata kepada raja: 'Sesungguhnya kamu tidak akan dapat membunuhku hingga kamu melakukan apa yang aku perintahkan kepadamu.' Dia berkata: 'Apa itu?' Dia berkata: 'Kumpulkanlah orang-orang di satu dataran dan salibkanlah aku pada

batang pohon, kemudian ambillah panah dari tabasku. Lalu letakkan anak panah di tengah busur, kemudian katakan: 'Dengan nama Allah, Tuhan pemuda ini,' lalu panahlah aku. Jika engkau melakukan hal itu, maka engkau akan dapat membunuhku." Maka raja mengumpulkan orang-orang di suatu tempat yang lapang, lalu menyalib pemuda itu pada sebatang kayu. Kemudian ia mengambil anak panah dari tabung panahnya, lalu meletakkan anak panah itu di tengah busur, kemudian berkata: "Dengan nama Tuhan pemuda ini," lalu memanah pemuda itu. Anak panah itu mengenai pelipisnya, maka pemuda itu meletakkan tangannya di pelipisnya lalu meninggal. Maka orang-orang berkata: "Kami beriman kepada Tuhan pemuda itu." Lalu raja didatangi dan dikatakan kepadanya: "Tahukah engkau apa yang engkau khawatirkan? Demi Allah, kekhawatiranmu telah terjadi padamu. Orang-orang telah beriman." Maka raja memerintahkan untuk membuat parit-parit di mulut jalan-jalan, lalu parit-parit itu digali dan dinyalakan api di dalamnya. Ia berkata: "Barangsiapa yang tidak mau kembali dari agamanya, maka campakkanlah ia ke dalamnya, atau dikatakan kepadanya: 'Terjunlah!'" Maka mereka melakukannya, hingga datanglah seorang wanita bersama anaknya yang masih kecil. Wanita itu ragu-ragu untuk terjun ke dalamnya. Maka anak kecil itu berkata kepadanya: "Wahai ibuku, bersabarlah! Sesungguhnya engkau berada dalam kebenaran." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Penjelasan kata-kata:

- *Dzurah al-jabal*: puncaknya, dibaca dengan kasrah atau dhammah pada dzal
- *Al-qarqur*: jenis kapal
- *Ash-sha'id*: tanah yang menonjol/lapang
- *Al-ukhdud*: parit-parit di bumi seperti sungai kecil
- *Adhrama*: menyalakan api
- *Inkafat*: terbalik
- *Taq'a'sat*: berhenti dan takut

Penjelasan (Syarh)

Hadits yang disebutkan pengarang ini dalam bab kesabaran berisi kisah yang menakjubkan, yaitu tentang seorang raja dari raja-raja terdahulu yang memiliki seorang penyihir. Raja ini menjadikan penyihir tersebut sebagai orang kepercayaan agar dapat memanfaatkannya untuk kepentingannya, meski dengan mengorbankan agama. Sebab raja ini hanya peduli pada kepentingannya sendiri, dan ia adalah raja yang otoriter yang telah memperbudak rakyatnya untuk dirinya sendiri, sebagaimana akan datang penjelasannya di akhir hadits.

Ketika penyihir ini sudah tua, ia berkata kepada raja: "Sesungguhnya aku telah tua, maka utuslah kepadaku seorang pemuda agar aku ajarkan kepadanya ilmu sihir."

Ia memilih pemuda karena pemuda lebih mudah menerima pengajaran, dan pengajaran kepada pemuda akan lebih bertahan lama dan tidak mudah lupa. Oleh karena itu, belajar di masa muda jauh lebih baik daripada belajar di masa tua. Ini berlaku untuk segala kebaikan, tetapi belajar di masa muda memiliki dua manfaat besar, bahkan lebih:

Manfaat pertama: Pemuda umumnya lebih cepat menghafal daripada orang tua, karena pemuda tidak memiliki beban pikiran dan masalah yang menyibukkannya.

Manfaat kedua: Apa yang dihafal pemuda akan bertahan lama, sedangkan yang dihafal orang tua mudah dilupakan. Oleh karena itu, ada pepatah yang terkenal di kalangan masyarakat: "Ilmu di masa kecil bagaikan ukiran di atas batu" yang tidak akan hilang.

Manfaat ketiga: Jika pemuda memperoleh ilmu sejak awal, maka ilmu itu akan menjadi seperti tabiat dan sifat alaminya, seolah-olah itu adalah naluri yang ia tumbuh bersamanya.

Penyihir tua ini telah berpengalaman hidup dan mengetahui berbagai hal. Ia meminta raja untuk memilihkan seorang pemuda yang akan diajarkan ilmu sihir. Maka raja mengutus seorang pemuda kepadanya. Penyihir itu mengajarkan apa yang ia ketahui, tetapi Allah telah menakdirkan kebaikan bagi pemuda ini.

Suatu hari pemuda ini melewati seorang rahib (ahli ibadah), lalu mendengar perkataannya dan tertarik dengan ucapannya. Sebab rahib ini adalah seorang

yang beribadah kepada Allah, ia tidak berbicara kecuali kebaikan. Mungkin ia seorang rahib yang berilmu tetapi lebih condong pada ibadah sehingga disebut sesuai dengan yang dominan padanya yaitu kerohiban.

Pemuda ini kemudian, jika keluar dari rumahnya, duduk di dekat rahib sehingga terlambat sampai di tempat penyihir. Penyihir pun memukulnya: "Mengapa kamu terlambat?" Pemuda ini mengadu kepada rahib untuk mencari cara agar terlepas dari masalah ini. Rahib berkata: "Jika kamu pergi ke penyihir dan takut dihukum, katakan saja: 'Keluargaku menahan-nahanku,' dan jika kamu pulang ke keluargamu dan terlambat di tempat rahib, katakan: 'Penyihir menahan-nahanku.'" Dengan cara ini kamu akan selamat dari keduanya.

Rahib - wallahu a'lam - memerintahkannya demikian meski itu dusta, mungkin karena ia melihat kemaslahatan dalam hal ini lebih besar daripada kemudaratan dusta, atau mungkin bisa ditakwilkan.

Pemuda itu melakukannya. Ia datang kepada rahib dan mendengarkan darinya, kemudian pergi ke penyihir. Jika penyihir hendak menghukumnya karena terlambat, ia berkata: "Keluargaku menahan-nahanku." Dan jika pulang ke keluarganya setelah terlambat di tempat rahib, ia berkata: "Penyihir menahan-nahanku."

Suatu hari ia melewati binatang besar. Hadits tidak menyebutkan binatang apa itu. Binatang itu menghalangi orang-orang sehingga mereka tidak bisa melewatinya. Pemuda ini ingin mengetahui: apakah urusan rahib lebih baik baginya atautkah urusan penyihir? Maka ia mengambil batu dan berdoa kepada Allah: jika urusan rahib lebih baik baginya, semoga batu ini membunuh binatang tersebut. Lalu ia melempar batu itu dan membunuh binatang tersebut, sehingga orang-orang bisa lewat.

Pemuda itu mengetahui bahwa urusan rahib lebih baik daripada urusan penyihir. Ini tidak diragukan lagi, karena penyihir itu either seorang yang dzalim atau kafir musyrik. Jika ia menggunakan bantuan setan dalam sihirnya dengan mendekatkan diri, menyembah, berdoa dan meminta pertolongan kepada mereka, maka ia kafir musyrik. Jika ia tidak melakukan itu tetapi menzalimi orang dengan obat-obatan yang mengandung sihir, maka ia dzalim.

Adapun rahib, jika ia beribadah kepada Allah dengan pengetahuan maka ia terbimbing. Jika ada ketidaktahuan dan kesesatan padanya, niatnya baik meski perbuatannya buruk.

Yang penting, pemuda itu memberitahu rahib tentang apa yang terjadi. Rahib berkata kepadanya: "Hari ini kamu lebih baik dariku," karena pemuda itu berdoa kepada Allah dan Allah mengabulkan doanya.

Ini termasuk nikmat Allah kepada hamba. Jika seseorang ragu tentang suatu perkara lalu meminta kepada Allah tanda yang menjelaskan urusan tersebut, maka Allah menjelaskannya kepadanya. Ini termasuk nikmat Allah kepadanya.

Oleh karena itu disyariatkan istikharah. Jika seseorang berkeinginan melakukan sesuatu dan bingung: apakah kebaikan dalam melakukannya atau meninggalkannya, maka ia beristikharah kepada Allah. Jika ia beristikharah dengan sungguh-sungguh dan penuh iman, maka Allah akan memberinya petunjuk untuk mengetahui bahwa kebaikan ada dalam melakukan atau meninggalkannya. Baik melalui sesuatu yang diilhamkan ke hatinya sehingga dadanya lapang untuk ini atau itu, atau melalui mimpi yang dilihatnya, atau melalui nasihat seseorang, atau melalui cara lainnya.

Di antara karamah pemuda ini adalah ia dapat menyembuhkan orang buta sejak lahir dan penderita kusta. Artinya, ia mendoakan mereka lalu mereka sembuh. Ini termasuk karamah Allah untuknya.

Bukan seperti kisah Isa bin Maryam yang menyentuh penderita cacat lalu sembuh, tetapi pemuda ini berdoa kepada Allah dan Allah mengabulkan doanya, sehingga mereka sembuh dengan doanya.

Rahib memberitahu pemuda ini bahwa ia akan diuji, artinya akan mengalami cobaan dan ujian, dan memintanya untuk tidak menceritakan tentang dirinya jika mengalami ujian.

Sepertinya pemuda ini - wallahu a'lam - adalah mustajab ad-da'wah (doanya dikabulkan). Jika ia berdoa kepada Allah, Allah mengabulkannya.

Raja memiliki seorang teman duduk yang buta. Ia datang dengan hadiah-hadiah banyak kepada pemuda ini ketika mendengar tentangnya, dan berkata: "Semua

yang ada di sini untukmu jika kamu menyembuhkanku." Pemuda itu berkata: "Hanya Allah yang menyembuhkanmu."

Lihatlah imannya! Ia tidak sombong dengan dirinya dan mengklaim bahwa dialah yang menyembuhkan orang sakit, tetapi berkata: "Hanya Allah yang menyembuhkanmu." Ini mirip dengan apa yang terjadi pada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah, ketika didatangkan kepadanya seorang laki-laki yang kerasukan jin. Syaikhul Islam membaca ruqyah untuknya tetapi jin tidak keluar. Maka Syaikhul Islam memukul lehernya dengan keras hingga tangannya sakit karena memukul. Jin yang ada dalam laki-laki itu berbicara dan berkata: "Aku akan keluar karena menghormati syaikh." Syaikh berkata: "Jangan keluar karena menghormati aku, tetapi keluarlah karena taat kepada Allah dan Rasul-Nya." Ia tidak mau ada keutamaan baginya, tetapi keutamaan itu bagi Allah pertama dan terakhir. Maka jin itu keluar. Ketika jin keluar, laki-laki itu bangun dan berkata: "Apa yang membawaku ke hadapan syaikh?" Karena ketika kerasukan mungkin ia ada di rumah atau di pasar. Ia berkata: "Apa yang membawaku ke hadapan syaikh?" Mereka berkata: "Subhanallah! Tidakkah kamu merasakan pukulan yang dipukulkan kepadamu?" Ia berkata: "Aku tidak merasakannya dan tidak sakit." Lalu mereka ceritakan kepadanya, dan laki-laki itu sembuh!

Poin pentingnya adalah ahli ilmu dan iman tidak menisbatkan nikmat Allah kepada diri mereka sendiri, tetapi menisbatkannya kepada Pemberinya yaitu Allah.

Pemuda itu berkata kepada orang buta: "Jika kamu beriman, aku akan mendoakan Allah untukmu." Maka laki-laki itu beriman. Pemuda itu berdoa kepada Tuhannya agar menyembuhkannya, maka Allah menyembuhkannya dan ia menjadi dapat melihat.

Teman duduk raja ini datang kepada raja dan duduk bersamanya seperti biasa. Raja bertanya: "Siapa yang mengembalikan penglihatanmu?" Ia berkata: "Tuhanku." Raja berkata: "Apakah kamu punya Tuhan selain aku?" Ia berkata: "Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah." Raja menyiksanya dengan keras dan berkata: "Siapa yang mengajarkan hal ini kepadamu?" Rahib telah berkata kepadanya: "Kamu akan diuji, jika diuji jangan ceritakan tentang aku." Tetapi mungkin ia tidak kuat bersabar, maka ia menceritakan tentang rahib.

Raja yang zalim ini - na'udzu billah - ketika ditunjukkan kepada rahib, rahib didatangkan dan dikatakan kepadanya: "Kembalilah dari agamamu!" Tetapi ia menolak kembali dari agamanya. Maka mereka membawa gergaji dan membelahnya dari ubun-ubun kepalanya - dari tengah tubuh. Mereka mulai dari kepala, kemudian leher, kemudian punggung hingga terbagi menjadi dua bagian: satu bagian jatuh di sini dan satu bagian di sana. Tetapi itu tidak membuatnya berpaling dari agamanya. Ia menolak kembali dan rela dibunuh dengan cara seperti itu daripada kembali dari agamanya. Subhanallah!

Kemudian didatangkan laki-laki buta yang dulunya teman duduk raja dan beriman kepada Allah serta kafir kepada raja. Ia dipanggil untuk kembali dari agamanya tetapi menolak. Maka diperlakukan seperti perlakuan terhadap rahib, dan itu tidak membuatnya kembali dari agamanya. Ini menunjukkan bahwa manusia wajib bersabar.

Tetapi apakah manusia wajib bersabar menghadapi pembunuhan, ataukah boleh mengucapkan kalimat kufur untuk menolak paksaan dengan ketenangan hati dalam iman? Boleh memilih tetap teguh dan menolak meski dibunuh. Ini jika perkaranya kembali kepada orang itu sendiri, misalnya dikatakan kepadanya: "Sujudlah kepada berhala!" Jika ia tidak sujud, dibunuh. Atau sujud untuk menolak paksaan dan tidak dibunuh.

Adapun jika perkaranya berkaitan dengan agama, dalam arti jika ia kafir akan menularkan kekafiran kepada orang lain, maka wajib bersabar meski dibunuh, seperti jihad fi sabilillah. Mujahid menghadapi kematian meski akan dibunuh, karena ia ingin kalimat Allah yang tinggi. Jika ia seorang imam bagi manusia dan dipaksa mengucapkan kalimat kufur, maka tidak boleh mengucapkan kalimat kufur, apalagi di masa fitnah, tetapi wajib bersabar meski dibunuh.

Seperti yang terjadi pada Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah ketika diuji dalam mihnah besar yang terkenal, dipaksa mengatakan bahwa Al-Quran itu makhluk dan bukan kalam Allah. Ia menolak, lalu disiksa dan dihukum hingga diseret dengan bagal di pasar-pasar di hadapan Ahlus Sunnah, diseret dengan bagal di pasar dan dipukul dengan cambuk hingga pingsan. Tetapi setiap sadar ia berkata: "Al-Quran adalah kalam Rabbiku yang tidak diciptakan."

Ia tidak membolehkan dirinya mengucapkan kalimat kufur meski dalam paksaan, karena orang-orang menunggu apa yang akan dikatakan Imam Ahmad. Jika ia berkata: "Al-Quran makhluk," maka semua orang akan berkata: "Al-Quran makhluk," dan agama akan rusak.

Tetapi ia - radhiyallahu 'anhu - menjadikan dirinya tebusan untuk agama dan dengan itu bersabar dan mengharap pahala. Akibatnya baik untuknya, alhamdulillah. Khalifah meninggal, khalifah kedua setelahnya juga meninggal, dan Allah mendatangkan khalifah yang saleh yang memuliakan Imam Ahmad dengan sangat. Imam Ahmad tidak meninggal hingga Allah menyejukkan matanya dengan dapat mengatakan kebenaran dengan suara tinggi, dan orang-orang mengatakan kebenaran bersamanya.

Musuh-musuhnya yang dulu menghasut khalifah-khalifah kepadanya dikalahkan, alhamdulillah. Ini bukti bahwa akibat baik bagi orang-orang yang sabar, dan demikianlah adanya. Wallahu al-muwaffiq.

Setelah raja membunuh rahib dan teman duduknya, didatangkan pemuda itu. Raja meminta agar ia kembali dari agamanya kepada agama raja. Agama raja adalah agama syirik, karena ia - na'udzu billah - mengajak orang untuk menyembah dan mempertuhankannya.

Pemuda itu menolak kembali dari agamanya. Maka raja menyerahkannya kepada sekelompok pengikutnya dan berkata: "Pergilah dengannya ke gunung ini dan itu," gunung terkenal di kalangan mereka yang tinggi dan curam. Raja berkata: "Jika kalian sampai di puncaknya, lemparkan ia ke bawah agar jatuh dari atas gunung dan mati, setelah kalian tawarkan kepadanya untuk kembali dari agamanya. Jika kembali, baik; jika tidak, lemparkan dia."

Ketika mereka sampai di puncak gunung, mereka meminta agar ia kembali dari agamanya tetapi ia menolak, karena iman telah tertanam kuat di hatinya dan tidak mungkin berubah atau goyah. Ketika mereka hendak melemparkannya, ia berkata: "Ya Allah, cukupkanlah aku dari mereka dengan cara yang Engkau kehendaki."

Doa orang yang terdesak dan beriman: "Ya Allah, cukupkanlah aku dari mereka dengan cara yang Engkau kehendaki," artinya dengan apa yang Engkau

kehendaki, dan ia tidak menentukan. Maka Allah mengguncang gunung sehingga mereka jatuh dan binasa, sedangkan pemuda itu datang kepada raja. Raja berkata: "Apa yang membawamu kemari? Di mana teman-temanmu?" Ia berkata: "Allah telah mencukupkan aku dari mereka."

Kemudian raja menyerahkannya kepada kelompok lain dan memerintahkan mereka naik kapal di laut. Jika sampai di tengah laut, tawarkan kepadanya untuk kembali dari agamanya. Jika tidak mau, lemparkan ke laut. Ketika mereka berada di tengah laut, mereka menawarkan agar ia kembali dari agamanya - yaitu iman kepada Allah - ia berkata: "Tidak!" Ia menolak. Kemudian berkata: "Ya Allah, cukupkanlah aku dari mereka dengan cara yang Engkau kehendaki." Maka kapal terbalik dan mereka tenggelam, sedangkan Allah menyelamatkannya. Kemudian ia datang kepada raja. Raja berkata: "Di mana teman-temanmu?" Maka ia ceritakan kejadiannya.

Kemudian dia berkata kepadanya: "Sesungguhnya kamu tidak akan dapat membunuhku sampai kamu melakukan apa yang aku perintahkan!" Raja bertanya: "Apa itu?" Anak itu berkata: "Kumpulkanlah manusia di satu tempat yang lapang, semua penduduk negeri ini kumpulkan mereka di satu tempat, kemudian salibkan aku pada sebatang kayu, kemudian ambillah satu anak panah dari kantong panahku dan letakkan di tengah busur, kemudian panahlah aku dengannya sambil mengatakan: 'Dengan nama Allah, Tuhan si anak', maka jika kamu melakukan itu, kamu akan dapat membunuhku!"

Maka raja mengumpulkan manusia di satu tempat yang lapang, menyalibkan anak itu, mengambil anak panah dari kantong panahnya lalu meletakkannya di tengah busur, kemudian memanah sambil berkata: "Dengan nama Allah, Tuhan si anak", lalu memanahnya hingga anak panah mengenai pelipisnya. Dia meletakkan tangannya di tempat itu dan meninggal. Maka pagi harinya orang-orang berkata: "Dengan nama Allah, Tuhan si anak." Mereka beriman kepada Allah dan mengingkari raja. Dan inilah yang diinginkan oleh anak itu.

Dalam potongan hadits ini terdapat dalil atas beberapa masalah:

Pertama: Kuatnya iman anak ini, dan bahwa dia tidak bergeser dari imannya dan tidak berubah.

Kedua: Di dalamnya terdapat ayat (tanda kekuasaan) dari ayat-ayat Allah, dimana Allah 'azza wa jalla memuliakan dia dengan mengabulkan doa-doanya, maka Allah mengguncang gunung bersama orang-orang yang hendak menjatuhkannya dari puncak gunung hingga mereka terjatuh.

Ketiga: Bahwa Allah 'azza wa jalla mengabulkan doa orang yang dalam keadaan terpaksa jika dia berdoa kepada-Nya. Jika seseorang berdoa kepada Tuhannya dalam keadaan darurat dengan meyakini bahwa Allah akan mengabulkannya, maka Allah Ta'ala akan mengabulkannya. Bahkan orang-orang kafir pun jika mereka berdoa kepada Allah dalam keadaan darurat, Allah mengabulkan mereka, meskipun Dia mengetahui bahwa mereka akan kembali kepada kekafiran. Sebagaimana dalam firman Allah (QS. Luqman: 32): "Apabila mereka ditimpa gelombang yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, lalu sebagian dari mereka tetap menempuh jalan yang lurus." Maka Allah menyelamatkan mereka karena mereka jujur dalam kembali kepada Allah ketika berdoa, dan Dia Subhanahu mengabulkan orang yang terpaksa meski dia kafir.

Keempat: Bahwa seseorang boleh mempertaruhkan dirinya untuk kemaslahatan umum kaum muslimin. Anak ini menunjukkan kepada raja suatu cara yang akan membunuhnya dan menghancurkan dirinya, yaitu dengan mengambil anak panah dari kantong panahnya dan meletakkannya di tengah busur sambil berkata: "Dengan nama Allah, Tuhan si anak."

Syaikhul Islam berkata: "Karena ini adalah jihad di jalan Allah. Satu umat beriman sedangkan dia tidak kehilangan apa-apa, karena dia akan mati dan pasti akan mati cepat atau lambat." Adapun apa yang dilakukan sebagian orang dengan bunuh diri, dimana mereka membawa alat peledak dan maju dengan itu kepada orang-orang kafir kemudian meledakkannya ketika berada di antara mereka, maka ini termasuk membunuh diri dan na'udzu billah.

Dan barangsiapa membunuh dirinya sendiri maka dia kekal di neraka jahannam selama-lamanya, sebagaimana datang dalam hadits dari Nabi 'alaihi ash-shalatu was-salam.

Karena ini adalah membunuh diri bukan untuk kemaslahatan Islam. Karena jika dia membunuh dirinya dan membunuh sepuluh atau seratus atau dua ratus orang, Islam tidak mendapat manfaat dari itu, karena tidak ada orang yang masuk Islam. Berbeda dengan kisah si anak, karena di dalamnya terdapat keislaman banyak orang. Setiap orang yang hadir di tempat itu masuk Islam. Adapun matinya sepuluh atau dua puluh atau seratus atau dua ratus dari musuh, ini tidak mengharuskan mereka masuk Islam, bahkan mungkin musuh lebih keras kepala dan dadanya lebih berkobar karena perbuatan ini hingga mereka lebih kejam membalas dendam kepada kaum muslimin, sebagaimana yang terjadi dari perbuatan Yahudi terhadap penduduk Palestina. Sesungguhnya penduduk Palestina jika salah seorang dari mereka mati dengan bom ini dan membunuh enam atau tujuh orang, maka sebagai akibatnya mereka mengambil enam puluh jiwa atau lebih. Maka tidak ada manfaat bagi kaum muslimin dalam hal ini, dan tidak ada keuntungan bagi mereka yang meledakkan bom-bom ini di barisan mereka.

Oleh karena itu, kamu melihat bahwa apa yang dilakukan sebagian orang dari bunuh diri ini, kami melihat bahwa itu adalah membunuh jiwa tanpa hak, dan bahwa itu mewajibkan masuk neraka wa na'udzu billah, dan bahwa pelakunya bukan syahid. Tetapi jika seseorang melakukan ini karena takwil (interpretasi) dengan mengira bahwa itu boleh, maka kami berharap dia selamat dari dosa, adapun ditulis baginya kesyahidan maka tidak, karena dia tidak menempuh jalan kesyahidan. Tetapi dia selamat dari dosa karena dia melakukan takwil, dan barangsiapa berijtihad dan salah maka baginya pahala.

Pada akhir hadits agung ini yang di dalamnya terdapat pelajaran bagi siapa yang mengambil pelajaran, bahwa raja kafir yang mengajak manusia untuk menyembahnya, ketika manusia beriman dan berkata: "Kami beriman kepada Allah, Tuhan si anak", datanglah kepadanya orang-orang jahat dan orang-orang yang dengki terhadap iman dan pengikutnya. Mereka berkata kepadanya: "Wahai raja, sesungguhnya telah terjadi apa yang engkau takutkan, yaitu beriman kepada Allah." Dan dia takut sebagai penguasa yang zalim. Maka dia memerintahkan untuk membuat parit-parit di mulut jalan-jalan lalu dibuatlah. Parit yaitu lubang dalam seperti saluran air di mulut jalan-jalan, yaitu di ujung-ujung gang dan jalan. Dia berkata kepada tentaranya: "Barangsiapa datang dan

tidak mau kembali dari agamanya maka lemparkan dia ke dalamnya", karena dia menyalakan api di dalamnya - wa na'udzu billah. Maka orang-orang datang tetapi mereka tidak murtad dari agama dan iman mereka, lalu mereka melemparkan mereka ke dalam api. Setiap orang yang tidak mau kembali dari agamanya yang benar - yaitu beriman kepada Allah - mereka lemparkan ke dalam api. Tetapi jika mereka melemparkan mereka ke dalam api dan mereka terbakar, maka mereka berpindah dari rumah tipuan dan kebinasaan menuju rumah kenikmatan dan ketetapan, karena malaikat mencabut nyawa mereka dalam keadaan baik sambil berkata: "Keselamatan atas kalian, masuklah surga karena apa yang telah kalian kerjakan" (QS. An-Nahl: 32). Dan tidak ada yang lebih agung dari kesabaran ini, bahwa seseorang melihat api menyala-nyala lalu terjun ke dalamnya karena takut atas imannya dan mempertahankannya.

Maka datanglah seorang wanita bersama bayinya yang menyusui. Ketika dia melihat api seakan-akan dia ragu untuk terjun ke dalam api bersama anaknya. Maka bayi itu berkata kepadanya: "Wahai ibuku, bersabarlah karena engkau di atas kebenaran." Dia mengatakannya sedangkan dia masih kecil yang belum bisa bicara, tetapi Allah yang mengatakan segala sesuatu membuatnya berbicara, dan itu adalah karamah untuk ibu ini, bahwa Allah membuat anaknya berbicara agar dia kuat untuk terjun ke dalam api dan tetap pada imannya. Karena berbicara bayi ini di dalam buaian adalah ayat yang agung. Bayi ini bersaksi bahwa ibunya di atas kebenaran, maka dia bersabar dan terjun ke dalam api. Ini termasuk ayat-ayat Allah, dan dalil bahwa Allah Ta'ala (sebagaimana firman-Nya): "Dan Allah akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka. Mereka tidak disentuh oleh keburukan dan tidak pula bersedih hati" (QS. Az-Zumar: 61).

Dan Maryam binti Imran - radhiyallahu 'anha - keluar dari keluarganya dan pergi ke tempat yang jauh sedangkan dia hamil dengan anaknya Isa yang diciptakan Allah Ta'ala dengan kalimat "kun fayakun" (jadilah maka jadilah). "Maka rasa sakit melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma" (QS. Maryam: 23), yaitu kontraksi. Maka dia melahirkan di bawah pangkal pohon kurma, dan Allah menjadikan di bawahnya sungai yang mengalir. Dikatakan kepadanya: "Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu" (QS. Maryam: 25),

kurma yang jatuh dari dahan pohon kurma, segar yang tidak rusak karena jatuh ke tanah. Ini termasuk ayat-ayat Allah, karena yang diketahui bahwa kurma jika jatuh dari tangan manusia - meskipun dia hanya berdiri - akan rusak, tetapi kurma ini tidak rusak meskipun jatuh dari dahan pohon kurma. Kemudian tentang wanita ini, wanita lemah yang sedang melahirkan, baru saja melahirkan, namun demikian dia menggoyangkan pohon kurma dari pangkalnya lalu pohon kurma itu bergoyang. Ini juga termasuk ayat-ayat Allah, karena biasanya pohon kurma tidak bergoyang dari pangkal kecuali jika digoyangkan oleh orang yang kuat dari dahannya. Dikatakan kepadanya: "Maka makan, minum dan bergembiralah" (QS. Maryam: 26). Kemudian dia datang kepada kaumnya sambil menggendong bayi itu. Maka mereka berteriak kepadanya: "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar" (QS. Maryam: 27), yaitu sesuatu yang besar, karena mereka yakin bahwa dia telah berzina - wa na'udzu billah - bagaimana dia mendapat anak tanpa suami? "Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina" (QS. Maryam: 28), yaitu ayahmu bukan orang jahat, demikian juga ibumu bukan pezina, bukan pelacur. Dari mana datang ini kepadamu? Ini adalah sindiran terhadapnya dengan tuduhan. Maka dia menunjuk kepada bayi itu, yaitu: tanyakan kepadanya. Mereka berkata: "Bagaimana kami berbicara dengan anak yang masih di dalam ayunan lagi kecil" (QS. Maryam: 29). Mereka mengira dia mengolok-olok mereka. Maka Allah membuatkan bayi ini berbicara: "Berkata Isa: 'Sesungguhnya aku ini hamba Allah'" - perkataan yang benar - "'Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup, dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali'" (QS. Maryam: 30-33).

Sepuluh kalimat yang diucapkan bayi yang masih dalam buaian ini dengan fasih yang paling tinggi. Maka lihatlah kekuasaan Allah 'azza wa jalla, dimana Dia membuatkan bayi-bayi ini berbicara dengan perkataan yang paling fasih, dengan perkataan yang keluar dari pemilik akal. Semua itu menunjukkan kekuasaan

Allah, dan di dalamnya juga penyelamatan Maryam - radhiyallahu 'anha - dari tuduhan yang mungkin menimpa dia karena kehamilan ini tanpa suami. Demikian juga bayi bersama wanita yang ragu untuk terjun ke dalam api, Allah memuliakan dia dengan membuatkan bayi ini berbicara agar dia terjun ke dalam api dan tetap pada imannya.

Dalam kisah-kisah ini dan yang serupa dengannya terdapat dalil bahwa Allah - Subhanahu wa Ta'ala - dengan rahmat-Nya menyelamatkan setiap mukmin dalam kemenangannya, dan setiap orang yang bertakwa dalam kemenangannya, yaitu di tempat dimana dia akan binasa tetapi Allah Ta'ala menyelamatkannya karena takwa yang telah ditetapkan baginya. Dalilnya adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Kenalilah Allah di waktu lapang, niscaya Dia akan mengenalmu di waktu sempit." Wallahu al-muwaffiq.

31- Dari Anas radhiyallahu 'anhu dia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melewati seorang wanita yang menangis di samping kubur, maka beliau berkata: "Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah." Wanita itu berkata: "Menyingkirlah dariku, karena engkau tidak ditimpa musibah seperti musibahku dan tidak mengenalnya." Maka dikatakan kepadanya: "Sesungguhnya dia adalah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam." Maka dia datang ke pintu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan tidak menemukan penjaga pintu di sana. Dia berkata: "Aku tidak mengenalmu." Maka beliau berkata: "Sesungguhnya kesabaran itu ketika terjadi guncangan pertama." (Muttafaq 'alaih)

Dalam riwayat Muslim: "Menangis atas anaknya yang masih kecil."

[PENJELASAN]

Penulis rahimahullahu ta'ala menyampaikan dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melewati seorang wanita sedangkan dia berada di samping kubur anak kecilnya yang telah meninggal. Dia sangat mencintainya, maka dia tidak bisa menahan diri untuk keluar ke kuburnya untuk menangis di sana. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melihatnya, beliau memerintahkannya untuk bertakwa kepada Allah dan bersabar.

Beliau berkata kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah." Maka dia berkata: "Menyingkirlah dariku karena engkau tidak ditimpa musibah seperti

musibahku." Menyingkirlah dariku artinya: menjauhilah dariku karena engkau tidak ditimpa seperti musibahku.

Ini menunjukkan bahwa musibah telah mencapai tingkat yang sangat besar padanya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam meninggalkannya. Kemudian dikatakan kepadanya bahwa ini adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka dia menyesal dan datang kepada Rasulullah, ke pintunya, dan tidak ada penjaga pintu yaitu tidak ada orang yang menghalangi manusia masuk menemuinya. Maka dia memberitahukan dan berkata: "Sesungguhnya aku tidak mengenalmu." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Sesungguhnya kesabaran itu ketika terjadi guncangan pertama."

Kesabaran yang mendapat pahala adalah seseorang bersabar ketika terjadi guncangan pertama, pertama kali dia ditimpa musibah, itulah kesabaran.

Adapun kesabaran setelah itu, maka ini mungkin hanya penghiburan sebagaimana binatang menghibur diri. Maka kesabaran yang sebenarnya adalah jika seseorang ketika terkena guncangan pertama kali dia bersabar dan mengharap pahala, dan baik jika dia mengucapkan: "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un, Allahumma ajurni fi mushibati wakhluf li khairan minha" (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali. Ya Allah, berilah aku pahala dalam musibahku dan gantilah bagiku yang lebih baik darinya).

Dalam hadits ini terdapat beberapa faedah:

Pertama: Akhlak mulia Nabi 'alaihi ash-shalatu wa as-salam dan ajakannya kepada kebenaran dan kebaikan. Ketika beliau melihat wanita ini menangis di samping kubur, beliau memerintahkannya bertakwa kepada Allah dan bersabar.

Ketika dia berkata: "Menyingkirlah dariku," beliau tidak membalas dendam untuk dirinya, tidak memukulnya, tidak memaksanya dengan kekerasan, karena beliau tahu bahwa dia terkena kesedihan yang membuatnya tidak bisa menahan diri, sehingga dia keluar dari rumahnya untuk menangis di kubur ini.

Jika ada yang bertanya: Bukankah ziarah kubur haram bagi wanita? Kami jawab: Ya, itu haram bagi wanita, bahkan termasuk dosa besar! Karena Nabi 'alaihi ash-shalatu wa as-salam "melaknat wanita peziarah kubur dan yang menjadikan masjid dan lampu di atasnya."

Tetapi wanita ini tidak keluar untuk ziarah, melainkan keluar karena ada perih dalam hatinya akibat berpisah dengan anak ini dan kesedihan yang sangat, dia tidak bisa menahan diri untuk datang. Oleh karena itu Nabi 'alaihi ash-shalatu wa as-salam memaafkannya dan tidak memaksanya dengan kekerasan, tidak memaksanya kembali ke rumah.

Dari faedah hadits ini: Bahwa seseorang dimaafkan karena ketidaktahuan, baik ketidaktahuan terhadap hukum syar'i maupun ketidaktahuan terhadap keadaan. Wanita ini berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Menyingkirlah dariku," yaitu menjauhilah dariku, meskipun beliau memerintahkannya pada kebaikan, takwa dan kesabaran. Tetapi dia tidak tahu bahwa itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, oleh karena itu Nabi 'alaihi ash-shalatu wa as-salam memaafkannya.

Darinya: Bahwa tidak pantas bagi orang yang bertanggung jawab atas keperluan kaum muslimin untuk menjadikan penjaga pintu di rumahnya yang menghalangi manusia jika manusia membutuhkannya. Kecuali jika orang itu khawatir dari banyaknya manusia dan kelelahan manusia serta kesibukan manusia dari sesuatu yang bisa mereka selesaikan di waktu lain, maka ini tidak mengapa. Permintaan izin disyariatkan hanya untuk menjaga pandangan, dan agar seseorang bisa mengatur rumahnya dalam memasukkan siapa yang dia kehendaki dan menolak siapa yang dia kehendaki.

Dari faedahnya: Bahwa kesabaran yang terpuji pelakunya adalah kesabaran yang terjadi ketika guncangan pertama, seseorang bersabar dan mengharap pahala, dan mengetahui bahwa apa yang Allah ambil adalah milik-Nya dan apa yang Dia berikan adalah milik-Nya, dan bahwa segala sesuatu di sisi-Nya memiliki ajal yang telah ditentukan.

Dari faedah hadits ini: Bahwa menangis di kubur bertentangan dengan kesabaran, oleh karena itu Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah."

Ada di antara manusia yang diuji, jika ada mayit yang meninggal dia terus datang ke kuburnya dan menangis di sana, ini bertentangan dengan kesabaran. Bahkan kami katakan: Jika engkau ingin memberi manfaat kepada mayit maka berdoalah kepada Allah sedangkan engkau di rumahmu, tidak perlu terus datang ke kubur,

karena terus datang ke kubur membuat seseorang selalu membayangkan mayit ini dalam pikirannya dan tidak hilang darinya, sehingga dia tidak pernah melupakan musibah itu sama sekali, padahal yang lebih baik bagi seseorang adalah mengalihkan perhatian dan melupakan musibah sejauh yang dia mampu. Wallahu al-muwaffiq.

Hadits 32

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Allah Ta'ala berfirman: 'Tidak ada balasan bagi hamba-Ku yang beriman ketika Aku ambil orang yang dicintainya dari penduduk dunia kemudian dia bersabar dan mengharap pahala, melainkan surga.'" (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Penjelasan

Hadits ini diriwayatkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari Allah, dan para ulama rahimahullah menyebut jenis hadits ini dengan "Hadits Qudsi", karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meriwayatkannya dari Allah.

Sabda beliau "shafiih" (orang yang dicintainya): Shafi adalah orang yang dipilih dan diambil seseorang sebagai orang yang memiliki hubungan kuat dengannya, baik anak, saudara, paman, ayah, ibu, atau sahabat. Jika Allah Azza wa Jalla mengambilnya kemudian seseorang bersabar mengharap pahala, maka tidak ada balasan baginya selain surga.

Dalam hadits ini terdapat dalil tentang keutamaan sabar atas wafatnya orang yang dicintai dari dunia, dan bahwa Allah Azza wa Jalla akan membalas orang yang bersabar mengharap pahala dengan surga.

Di dalamnya juga terdapat dalil tentang karunia Allah Subhanahu wa Ta'ala dan kemurahan-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya kerajaan adalah milik-Nya, dan urusan adalah urusan-Nya. Engkau dan orang yang engkau cintai, kalian berdua adalah milik Allah Azza wa Jalla. Meskipun demikian, jika Allah mengambil orang yang dicintai seseorang dan dia bersabar, maka baginya balasan yang agung ini.

Dalam hadits ini juga terdapat faedah: isyarat kepada perbuatan-perbuatan Allah, dari sabda-Nya: "Ketika Aku ambil orang yang dicintainya." Tidak diragukan

bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Melakukan apa yang Dia kehendaki. Namun, kita wajib mengetahui bahwa perbuatan Allah Ta'ala semuanya adalah kebaikan. Keburukan tidak boleh dinisbatkan kepada Allah sama sekali. Keburukan jika terjadi, maka itu terjadi pada hal-hal yang diperbuat, bukan pada perbuatan itu sendiri.

Misalnya, jika Allah menakdirkan kepada seseorang apa yang tidak disukainya, maka tidak diragukan bahwa apa yang tidak disukai manusia baginya adalah keburukan. Tetapi keburukan dalam hal yang ditakdirkan ini, bukan dalam takdir Allah, karena Allah Ta'ala tidak menakdirkannya kecuali untuk hikmah yang agung, baik untuk orang yang ditakdiri atau untuk makhluk secara umum.

Terkadang hikmahnya khusus untuk orang yang ditakdiri, dan terkadang untuk makhluk secara umum.

Orang yang ditakdiri, jika Allah menakdirkan kepadanya keburukan dan dia bersabar serta mengharap pahala, maka dengan itu dia memperoleh kebaikan. Dan jika Allah menakdirkan kepadanya keburukan dan dia kembali kepada Tuhannya karena perkara ini - karena manusia jika selalu dalam kenikmatan mungkin lupa bersyukur kepada Yang Memberi nikmat Azza wa Jalla dan tidak menoleh kepada Allah. Maka jika dia tertimpa kesusahan, dia akan ingat dan kembali kepada Tuhannya Subhanahu wa Ta'ala, dan dalam hal itu terdapat faedah yang besar.

Adapun bagi orang lain, maka takdir yang menimpa seseorang jika merugikannya, mungkin orang lain mendapat manfaat darinya.

Mari kita berikan contoh tentang seorang laki-laki yang memiliki rumah dari tanah liat. Allah menurunkan hujan lebat terus-menerus. Pemilik rumah ini akan dirugikan, tetapi kemaslahatan umum bagi manusia adalah kemaslahatan yang mereka manfaatkan. Maka ini menjadi keburukan bagi seseorang dan kebaikan bagi yang lain. Meskipun demikian, menjadi keburukan bagi orang ini adalah perkara relatif, karena itu adalah keburukan dari satu sisi tetapi kebaikan baginya dari sisi lain. Dia akan mengambil pelajaran darinya dan mengetahui bahwa tempat berlindung adalah Allah Azza wa Jalla, tidak ada tempat berlindung kecuali kepada-Nya. Maka dia mendapat manfaat dari ini yang lebih besar daripada kerugian yang menimpanya.

Yang penting, hadits ini disebutkan oleh pengarang rahimahullah dalam bab sabar, karena di dalamnya terdapat faedah yang besar jika seseorang bersabar atas wafatnya orang yang dicintainya, bahwa tidak ada balasan baginya selain surga. Dan Allah yang memberi taufik.

Hadits 33

Dari Aisyah radhiyallahu 'anha bahwa dia bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang thaun (wabah). Maka beliau memberitahunya bahwa thaun adalah azab yang dikirimkan Allah Ta'ala kepada siapa yang Dia kehendaki. Kemudian Allah Ta'ala menjadikannya rahmat bagi orang-orang beriman. Tidaklah seorang hamba tertimpa thaun, kemudian dia tinggal di negerinya dengan sabar dan mengharap pahala, dia mengetahui bahwa tidak akan menyimpannya kecuali apa yang telah Allah tulis untuknya, melainkan baginya seperti pahala syahid. (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Penjelasan

Pengarang rahimahullah Ta'ala mencantumkan dalam hadits-hadits yang diriwayatkannya tentang sabar, hadits Aisyah radhiyallahu 'anha bahwa dia bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang thaun. Maka beliau memberitahunya bahwa thaun adalah azab yang dikirimkan Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya.

Thaun: ada yang berpendapat bahwa itu adalah wabah tertentu. Ada yang berpendapat bahwa itu adalah setiap wabah umum yang turun di bumi sehingga menimpa penduduknya dan manusia mati karenanya.

Baik itu wabah tertentu atau setiap wabah umum seperti kolera dan lainnya, sesungguhnya thaun ini adalah azab yang dikirimkan Allah Azza wa Jalla. Tetapi itu adalah rahmat bagi orang-orang beriman jika turun di negerinya dan dia tetap tinggal di sana dengan sabar dan mengharap pahala, mengetahui bahwa tidak akan menyimpannya kecuali apa yang telah Allah tulis untuknya. Maka Allah Ta'ala akan menuliskan baginya seperti pahala syahid. Karena itu datang dalam hadits shahih dari Abdurrahman bin Auf radhiyallahu 'anhu bahwa dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jika kalian mendengar thaun

di suatu negeri, maka janganlah kalian mendatangnya. Dan jika thaun terjadi di suatu negeri sedangkan kalian berada di sana, maka janganlah kalian keluar untuk melarikan diri darinya."

Jika thaun terjadi di suatu negeri, maka kita tidak mendatangnya, karena mendatangnya adalah melemparkan diri ke dalam kebinasaan. Tetapi jika thaun terjadi di suatu negeri, maka kita tidak keluar darinya untuk melarikan diri darinya, karena betapapun engkau lari dari takdir Allah jika turun di bumi, maka pelarian itu tidak akan berguna bagimu dari Allah sedikitpun. Dan ingatlah kisah yang Allah ceritakan kepada kita tentang orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka dalam jumlah ribuan karena takut mati. Sebagian ulama berkata dalam menafsirkan ayat: bahwa wabah turun di bumi, maka mereka keluar darinya. Kemudian Allah berfirman kepada mereka: Matilah kalian! Kemudian Allah menghidupkan mereka, untuk menjelaskan kepada mereka bahwa tidak ada pelarian dari takdir Allah kecuali kepada Allah.

Dalam hadits Aisyah radhiyallahu 'anha terdapat dalil tentang keutamaan sabar dan mengharap pahala, dan bahwa seseorang jika menahan dirinya di negeri yang ditimpa thaun kemudian mati karenanya, Allah akan menuliskan baginya seperti pahala syahid.

Hal itu karena seseorang jika thaun turun di negerinya, maka hidup itu berharga bagi manusia, dia akan lari, takut dari thaun. Maka jika dia bersabar dan tinggal serta mengharap pahala dan mengetahui bahwa tidak akan menyimpannya kecuali apa yang telah Allah tulis untuknya, kemudian mati karenanya, maka akan ditulis baginya seperti pahala syahid. Dan ini adalah nikmat dari Allah Azza wa Jalla.

Hadits 34

Dari Anas radhiyallahu 'anhu berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berfirman: 'Jika Aku menguji hamba-Ku dengan kedua kekasihnya kemudian dia bersabar, Aku ganti keduanya dengan surga'" - yang dimaksud adalah kedua matanya. (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Dalam hadits ini Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan dari Tuhannya Tabaraka wa Ta'ala bahwa Dia berfirman: "Jika Aku menguji hamba-Ku dengan kedua kekasihnya" yaitu kedua matanya sehingga buta, kemudian bersabar, maka Allah akan mengganti keduanya dengan surga. Karena mata itu dicintai oleh manusia. Maka jika Allah Subhanahu wa Ta'ala mengambil keduanya dan manusia bersabar serta mengharap pahala, maka Allah akan menggantikannya dengan surga. Dan surga itu setara dengan seluruh dunia, bahkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tempat sebesar cambuk salah seorang dari kalian di surga lebih baik daripada dunia dan apa yang ada di atasnya." Yaitu seukuran satu meter di surga lebih baik daripada dunia dan apa yang ada di dalamnya, karena apa yang ada di akhirat itu kekal, tidak fana dan tidak hilang. Sedangkan dunia semuanya fana dan hilang. Karena itu, luas yang sedikit dari surga ini lebih baik daripada dunia dan apa yang ada di dalamnya.

Ketahui bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala jika mengambil dari seseorang salah satu inderanya, maka umumnya Allah menggantikannya pada indera-indera lain dengan apa yang meringankan penderitaan kehilangan indera yang hilang ini.

Orang buta, Allah menganugerahinya kekuatan perasaan dan persepsi, sehingga sebagian orang jika buta, engkau melihatnya di pasar berjalan seolah-olah dia dapat melihat. Dia merasakan belokan-belokan di pasar, dan merasakan jalan menurun dan menaik, bahkan sebagian dari mereka sepakat dengan pemilik mobil - mobil sewaan - dia naik bersamanya dari ujung kota ke rumahnya dan dia berkata kepada pemilik mobil: Ambil ke kanan, dan seterusnya hingga dia menghentikannya di depan pintunya. Sedangkan pemilik mobil tidak mengenal rumahnya, tetapi orang ini mengenal rumahnya dan dia sedang naik kendaraan, Subhanallah! Maka Allah Azza wa Jalla jika hikmah-Nya menghendaki untuk menghilangkan salah satu indera dari hamba-hamba-Nya, maka umumnya Allah Ta'ala menggantikannya dengan indera yang kuat dan persepsi yang kuat yang mengganti sebagian dari apa yang hilang yang Allah ambil darinya. Dan Allah yang memberi taufik.

Hadits 35

Dari Atha' bin Abi Rabah berkata: Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata kepadaku: "Maukah aku tunjukkan kepadamu seorang wanita dari penghuni surga?" Aku berkata: "Ya." Dia berkata: "Wanita hitam ini. Dia datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: 'Sesungguhnya aku sakit ayan, dan aku terbuka auratku, maka doakanlah Allah untukku.' Beliau bersabda: 'Jika engkau mau, bersabarlah dan bagimu surga. Dan jika engkau mau, aku doakan kepada Allah Ta'ala agar Dia menyembuhkanmu.' Dia berkata: 'Aku akan bersabar.' Kemudian dia berkata: 'Sesungguhnya aku terbuka auratku, maka doakanlah Allah agar aku tidak terbuka auratku.' Maka beliau mendoakannya." (Muttafaq 'alaih)

Sabda beliau: "Maukah aku tunjukkan kepadamu seorang wanita dari penghuni surga": yaitu menawarkan untuk menunjukkan kepadanya seorang wanita dari penghuni surga. Hal itu karena penghuni surga terbagi menjadi dua bagian: bagian yang kita saksikan bagi mereka surga dengan sifat-sifat mereka, dan bagian yang kita saksikan bagi mereka surga dengan pribadi mereka.

Adapun yang kita saksikan bagi mereka surga dengan sifat-sifat mereka, maka setiap orang beriman, setiap orang bertakwa, kita bersaksi bahwa dia dari penghuni surga. Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang surga: "yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa" (Ali Imran: 133) dan berfirman: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka itulah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya." (Al-Bayyinah: 7-8) Maka setiap orang beriman yang bertakwa dan beramal saleh, kita bersaksi bahwa dia dari penghuni surga. Tetapi kita tidak mengatakan dia si fulan dan si fulan, karena kita tidak tahu bagaimana akhir hidupnya, dan kita tidak tahu apakah batinnya seperti zahirnya. Karena itu kita tidak bersaksi untuknya secara pribadi. Maka jika mati seseorang yang dikenal baik, kita berkata: Kami berharap dia termasuk penghuni surga, tetapi kita tidak bersaksi bahwa dia dari penghuni surga.

Bagian lain yang kita saksikan secara pribadi, yaitu mereka yang disaksikan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa mereka di surga, seperti sepuluh orang

yang diberi kabar gembira masuk surga, yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Sa'id bin Zaid, Sa'd bin Abi Waqqash, Abdurrahman bin Auf, Thalhah bin Ubaidillah, Abu Ubaidah Amir bin Jarrah, dan Zubair bin Awwam, radhiyallahu 'anhum.

Dan seperti Tsabit bin Qais bin Syammas, dan seperti Sa'd bin Mu'adz, dan seperti Abdullah bin Salam, dan seperti Bilal bin Rabah, dan lain-lain, radhiyallahu 'anhum, dari mereka yang disebutkan secara pribadi oleh Rasul 'alaihish shalatu was salam. Mereka ini kita saksikan secara pribadi. Kita berkata: Kita bersaksi bahwa Abu Bakar di surga, dan kita bersaksi bahwa Umar di surga, dan kita bersaksi bahwa Utsman di surga, kita bersaksi bahwa Ali di surga, dan seterusnya.

Termasuk dari itu adalah wanita ini yang Ibnu Abbas katakan kepada muridnya Atha' bin Abi Rabah: "Maukah aku tunjukkan kepadamu seorang wanita dari penghuni surga? Aku berkata: Ya! Dia berkata: Wanita hitam ini."

Seorang wanita hitam yang tidak dipedulikan dalam masyarakat, dia sakit ayun dan terbuka auratnya. Maka dia mengabarkan kepada Nabi 'alaihish shalatu was salam dan meminta beliau mendoakan Allah untuknya. Maka beliau berkata kepadanya: "Jika engkau mau aku doakan Allah untukmu, dan jika engkau mau bersabar maka bagimu surga." Dia berkata: "Aku akan bersabar." Meskipun dia menderita dan terganggu karena ayun, tetapi dia bersabar agar menjadi penghuni surga. Tetapi dia berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku terbuka auratku, maka doakanlah Allah agar aku tidak terbuka auratku." Maka beliau mendoakan Allah agar dia tidak terbuka auratnya. Maka dia menjadi sakit ayun tetapi tidak terbuka auratnya.

Ayun - kita berlindung kepada Allah darinya - ada dua macam:

1. Ayun karena kejang saraf: Ini adalah penyakit organik yang bisa diobati oleh dokter-dokter material, dengan memberikan obat-obatan yang menenangkannya atau menghilangkannya sama sekali.
2. Bagian lain karena setan dan jin, jin menguasai manusia lalu menyerangnya dan masuk ke dalamnya, dan memukulkannya ke tanah, dan dia pingsan karena hebatnya serangan, dan tidak sadar. Setan atau

jin menjelma dalam diri manusia dan mulai berbicara dengan lisannya. Yang mendengar pembicaraan itu mengira yang berbicara adalah manusianya, padahal itu jin. Karena itu engkau dapati dalam sebagian perkataannya ada perbedaan, tidak seperti perkataannya ketika sadar, karena berubah akibat jin yang berbicara.

Jenis ayan ini - kita memohon kepada Allah agar melindungi kita dan kalian darinya dan dari bencana lainnya - jenis ini pengobatannya dengan dibacakan oleh ahli ilmu dan kebaikan, mereka membacakan pada orang yang terkena ayan ini.

Terkadang jin berbicara dengan mereka dan bercakap-cakap dengan mereka, dan menjelaskan sebab yang membuatnya menyerang manusia ini, dan terkadang tidak berbicara.

Telah terbukti serangan jin kepada manusia dengan Al-Qur'an, Sunnah, dan kenyataan. Dalam Al-Qur'an Allah Subhanahu berfirman: "Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila." (Al-Baqarah: 275) Dan ini adalah dalil bahwa setan mengganggu dengan sentuhan dan itu adalah ayan.

Dalam Sunnah: Imam Ahmad meriwayatkan dalam Musnadnya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam suatu perjalanannya, melewati seorang wanita yang bersama anaknya yang sakit ayan. Maka dia datang dengan anaknya kepada Nabi 'alaihish shalatu was salam, dan beliau berbicara dengan jin dan bercakap-cakap dengannya lalu jin itu keluar. Maka ibu anak itu memberikan hadiah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam atas hal itu.

Demikian juga ahli ilmu berbicara dengan jin pada orang yang terkena ayan dan bercakap-cakap dengannya, di antaranya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah. Ibnu Qayyim - yang adalah murid Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah - menyebutkan bahwa didatangkan kepada Syaikhul Islam seorang laki-laki yang terkena ayan. Maka dia mulai membacakan dan berbicara dengannya dan berkata kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah, keluarlah!" - karena itu jin perempuan - maka jin itu berkata kepadanya: "Aku ingin laki-laki ini dan aku mencintainya." Syaikhul Islam berkata kepadanya: "Tetapi dia tidak mencintaimu, keluarlah!" Dia berkata: "Aku ingin naik haji dengannya." Beliau

berkata: "Dia tidak ingin engkau naik haji dengannya, keluarlah!" Maka jin itu menolak. Kemudian beliau membacakan dan memukul laki-laki itu dengan pukulan yang sangat keras, hingga tangan Syaikhul Islam sakit karena hebatnya pukulan.

Maka jin perempuan itu berkata: "Aku akan keluar karena menghormati Syaikh." Beliau berkata: "Jangan keluar karena menghormati aku, keluarlah karena taat kepada Allah dan Rasul-Nya." Beliau terus begitu hingga jin itu keluar. Ketika keluar, laki-laki itu sadar dan berkata: "Apa yang membawaku ke hadapan Syaikh?" Mereka berkata: "Subhanallah! Apakah engkau tidak merasakan pukulan yang memukulmu dengan sangat keras?" Dia berkata: "Aku tidak merasakan pukulan dan tidak merasakan apa-apa." Contoh-contoh seperti ini banyak.

Jenis ayan ini ada pengobatan untuk mencegahnya dan ada pengobatan untuk mengangkatnya.

Ada dua macam:

Adapun mencegahnya: yaitu dengan bersungguh-sungguh seseorang dalam wirid-wirid syar'i pagi dan sore. Dan itu terkenal dalam kitab-kitab ahli ilmu, di antaranya: Ayat Kursi, barangsiapa membacanya pada suatu malam, dia akan tetap mendapat penjagaan dari Allah, dan setan tidak akan mendekatnya hingga pagi.

Di antaranya surat Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas, dan di antaranya hadits-hadits yang datang dari Nabi 'alaihi shalatu was salam. Maka hendaklah seseorang bersungguh-sungguh membacanya pagi dan sore, karena itu termasuk sebab-sebab menolak gangguan jin.

Adapun mengangkatnya: yaitu jika menimpa seseorang, maka dibacakan kepadanya ayat-ayat dari Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat ancaman, peringatan, peringatan, dan berlindung kepada Allah Azza wa Jalla hingga jin itu keluar.

Yang menjadi pelajaran dari hadits ini adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada wanita ini: "Jika engkau mau bersabar maka bagimu surga." Maka dia berkata: "Aku akan bersabar." Dalam hal ini terdapat dalil tentang keutamaan

sabar, dan bahwa sabar adalah sebab masuk surga. Dan Allah yang memberi taufik.

36- Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, beliau berkata: "Seakan-akan aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menceritakan tentang seorang nabi dari para nabi, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada mereka, yang dipukul oleh kaumnya hingga berdarah. Maka nabi itu menyeka darah dari wajahnya sambil berkata: 'Ya Allah, ampunilah kaumku karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui.'" (Muttafaq 'alaih)

[PENJELASAN]

Hadits ini menceritakan kisah yang dinarasikan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang sesuatu yang dialami oleh para nabi 'alaihimush shalatu was salam. Para nabi ditugaskan oleh Allah Ta'ala untuk membawa risalah karena mereka adalah orang yang pantas untuk itu, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan risalah-Nya" (QS. Al-An'am: 124). Maka mereka adalah orang yang pantas untuk memikul, menyampaikan, berdakwah, amar ma'ruf nahi munkar dan bersabar dalam menjalankan itu semua.

Para rasul 'alaihimush shalatu was salam disakiti dengan perkataan dan perbuatan, bahkan terkadang sampai dibunuh. Allah telah menjelaskan hal ini dalam kitab-Nya ketika berfirman kepada nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam: "Dan sungguh telah didustakan rasul-rasul sebelum kamu, lalu mereka bersabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang menimpa mereka), sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat Allah. Dan sungguh telah datang kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul" (QS. Al-An'am: 34). Dan firman-Nya: "Jika kamu sanggup mencari lubang di bumi atau tangga ke langit, lalu kamu datangkan ayat kepada mereka (maka lakukanlah)" - yakni jika kamu mampu melakukan itu maka lakukanlah - "Dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengumpulkan mereka dalam petunjuk." Tetapi karena hikmah mengharuskan mereka mendustakanmu, agar yang haq terpisah dari yang bathil setelah perjuangan dan perdebatan. "Maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang jahil" (QS. Al-An'am: 35).

Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam menceritakan tentang seorang nabi dari para nabi yang dipukul oleh kaumnya. Mereka tidak memukulnya kecuali karena mendustakannya hingga membuat wajahnya berdarah. Maka nabi itu menyeka darah dari wajahnya sambil berkata: "Ya Allah, ampunilah kaumku karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui."

Inilah puncak kesabaran, karena jika seseorang dipukul karena urusan dunia, niscaya ia akan marah dan membalas dendam kepada yang memukulnya. Sedangkan nabi ini berdakwah kepada Allah tanpa mengambil upah dari dakwahnya, namun mereka memukulnya hingga membuat wajahnya berdarah, dan ia menyeka darah dari wajahnya sambil berkata: "Ya Allah, ampunilah kaumku karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui."

Apa yang diceritakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada kita bukanlah sia-sia atau sekedar untuk mengisi waktu dengan bercerita, melainkan agar kita mengambil pelajaran dan mencontohnya, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal" (QS. Yusuf: 111).

Pelajaran dari kisah ini adalah agar kita bersabar atas gangguan yang menimpa kita berupa perkataan atau perbuatan dalam berdakwah kepada Allah, dan berkata seperti syair:

"Apakah engkau selain jari yang berdarah? Dan di jalan Allah apa yang engkau alami?"

Dan agar kita bersabar atas apa yang menimpa kita dari yang kita dengar atau yang disampaikan kepada kita tentang apa yang dikatakan tentang kita karena dakwah kepada Allah. Kita harus meyakini bahwa ini adalah peningkatan derajat dan penghapusan dosa-dosa kita. Semoga saja dalam dakwah kita ada kekurangan dalam keikhlasan atau dalam cara dan metode dakwah, maka gangguan yang kita dengar ini menjadi kaffarah (penebus) atas kekurangan yang terjadi dari kita. Karena manusia bagaimanapun amalannya pasti kurang, tidak mungkin sempurna kecuali jika Allah menghendaki.

Jika ia diganggu dan disakiti dalam berdakwah kepada Allah, maka ini merupakan penyempurnaan dakwahnya dan peningkatan derajatnya. Maka

hendaklah ia bersabar dan mengharap pahala, jangan mundur ke belakang. Jangan berkata: "Aku tidak wajib, aku telah disakiti, aku telah lelah." Justru yang wajib adalah bersabar. Dunia ini tidak lama! Beberapa hari lalu akan berlalu, maka bersabarlah hingga Allah mendatangkan keputusan-Nya.

Dalam ucapan Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu: "Seakan-akan aku melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika menceritakan kepada kami" terdapat dalil bahwa perawi atau pemberi kabar memberitahukan dengan apa yang menguatkan hafalannya terhadap kabar dan hadits. Ini adalah hal yang umum di kalangan manusia, mereka berkata: "Seakan-akan aku melihat si fulan ketika berkata kepada kami begini dan begitu," yakni seakan-akan aku melihatnya sekarang dan seakan-akan aku mendengar perkataannya sekarang.

Jika seseorang menggunakan gaya seperti ini untuk memperkuat apa yang diceritakannya, maka ia memiliki teladan dari salaf shalih radhiyallahu 'anhum. Dan Allah yang memberi taufik.

37- Dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah radhiyallahu 'anhuma, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Tidaklah menimpa seorang muslim kelelahan, penyakit, kekhawatiran, kesedihan, gangguan, dan keduakaan, bahkan duri yang menusuknya, melainkan Allah akan menghapus dengannya sebagian dari dosa-dosanya." (Muttafaq 'alaih). "Al-washab" artinya penyakit.

38- Dari Abu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Aku masuk menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika beliau sedang demam. Aku berkata: 'Ya Rasulullah, engkau demam dengan sangat keras.' Beliau bersabda: 'Ya, aku demam seperti dua orang dari kalian.' Aku bertanya: 'Apakah itu karena engkau mendapat dua pahala?' Beliau menjawab: 'Ya, demikian itu. Tidaklah seorang muslim tertimpa gangguan, mulai dari duri ke atas, melainkan Allah akan menghapus dengannya keburukan-keburukannya dan menggugurkan dosa-dosanya sebagaimana pohon menggugurkan daunnya.'" (Muttafaq 'alaih). "Al-wa'k" adalah panasnya demam, dan ada yang mengatakan: demam.

[PENJELASAN]

Kedua hadits ini - hadits Abu Sa'id, Abu Hurairah, dan Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhum - menunjukkan bahwa seseorang akan dihapuskan dosa-dosanya dengan musibah berupa kekhawatiran, kelelahan, kedukaan dan lainnya. Ini adalah nikmat Allah Subhanahu wa Ta'ala, Allah menguji hamba-Nya dengan musibah dan itu menjadi penghapus keburukan-keburukannya dan penggugur dosa-dosanya.

Manusia di dunia ini tidak mungkin selalu gembira, tetapi suatu hari ia gembira dan hari lain bersedih, suatu hari mendapat sesuatu dan hari lain tidak mendapat. Ia tertimpa musibah pada dirinya, musibah pada badannya, musibah dalam masyarakatnya, dan musibah pada keluarganya. Tidak terhitung musibah yang menimpa manusia. Tetapi orang mukmin semua urusannya baik: jika ditimpa kesulitan ia bersabar maka itu baik baginya, dan jika ditimpa kegembiraan ia bersyukur maka itu baik baginya.

Jika engkau tertimpa musibah, jangan kira bahwa kekhawatiran yang datang kepadamu atau kesakitan yang menimpamu walau hanya duri, jangan kira itu sia-sia, bahkan engkau akan mendapat ganti yang lebih baik darinya. Dosa-dosamu akan digugurkan sebagaimana pohon menggugurkan daunnya, dan ini adalah nikmat Allah.

Jika seseorang menambahkan kesabaran dan mengharap pahala - yakni mengharap pahala - maka ia mendapat pahala juga.

Musibah ada dua macam: Pertama: Jika seseorang tertimpa musibah, ia mengingat pahala dan mengharap pahala atas musibah ini kepada Allah, maka ada dua faedah: penghapusan dosa dan penambahan kebaikan.

Kedua: Ia lengah dari hal ini sehingga dadanya sempit, tertimpa kegelisahan atau semacamnya, dan lengah dari niat mengharap pahala dan balasan dari Allah, maka itu akan menghapuskan keburukan-keburukannya. Jadi ia beruntung dalam segala hal atas musibah-musibah yang menimpanya.

Jadi ia mendapat keuntungan penghapusan keburukan dan pengguguran dosa tanpa mendapat pahala karena ia tidak berniat apa-apa, tidak bersabar dan tidak mengharap pahala. Atau ia mendapat keuntungan dua hal: penghapusan

keburukan dan memperoleh pahala dari Allah 'Azza wa Jalla sebagaimana telah lewat.

Karena itu, seseorang jika tertimpa musibah walau hanya duri, hendaklah ia mengingat mengharap pahala dari Allah atas musibah ini agar ia mendapat pahala, di samping penghapusan dosa.

Ini adalah nikmat Allah Subhanahu wa Ta'ala, kemurahan dan kemuliaan-Nya, di mana Ia menguji orang mukmin lalu memberinya pahala atas ujian ini atau menghapuskan keburukan-keburukannya.

Maka segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.

39- Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, maka Allah akan menimpakan musibah kepadanya." (HR. Bukhari)

[PENJELASAN]

Kata "yushib" dibaca dengan dua cara: dengan fathah shad (yushib) dan kasrah (yushib), keduanya benar.

Adapun "yushib minhu" maknanya adalah Allah mentakdirkan musibah atas orang tersebut untuk mengujinya: apakah ia bersabar atau mengeluh. Sedangkan "yushab minhu" lebih umum, yakni ditimpa musibah dari Allah dan dari selain-Nya.

Tetapi hadits mutlak ini dibatasi oleh hadits-hadits lain yang menunjukkan bahwa maksudnya: barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya lalu ia bersabar dan mengharap pahala, maka Allah menimpakan musibah kepadanya untuk mengujinya.

Adapun jika ia tidak bersabar, maka seseorang bisa ditimpa banyak bencana padahal tidak ada kebaikan padanya dan Allah tidak menghendaki kebaikan baginya.

Orang-orang kafir ditimpa banyak musibah, namun mereka tetap dalam kekafiran mereka hingga mati dalam keadaan kafir. Mereka ini jelas tidak dikehendaki kebaikan bagi mereka.

Tetapi maksudnya: barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya maka Allah menimpakan musibah kepadanya lalu ia bersabar atas musibah-musibah itu, maka itu adalah kebaikan baginya. Karena telah lewat bahwa dengan musibah Allah menghapuskan dosa dan menggugurkan kesalahan. Tentu saja penghapusan dosa, keburukan dan pengguguran kesalahan adalah kebaikan bagi seseorang, karena musibah paling-paling hanyalah musibah duniawi yang akan hilang dengan berjalannya hari-hari. Sebagaimana hari-hari berlalu, musibah akan terasa ringan bagimu. Tetapi azab akhirat itu kekal - na'udzu billah. Jika Allah menghapuskan dosamu dengan musibah-musibah ini, maka itu menjadi kebaikan bagimu.

40- Dari Anas radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Janganlah salah seorang dari kalian berharap mati karena musibah yang menyimpannya. Jika terpaksa harus melakukannya, maka hendaklah ia berkata: 'Ya Allah, hidupkanlah aku selama hidup itu baik bagiku, dan wafatkanlah aku jika wafat itu baik bagiku.'" (Muttafaq 'alaih)

[PENJELASAN]

Dalam hadits ini Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang seseorang berharap mati karena musibah yang menyimpannya. Hal itu karena seseorang mungkin tertimpa musibah yang membuatnya tidak sanggup menanggung dan lelah, sehingga berharap mati. Ia berkata: "Ya Rabb, matikanlah aku," baik dengan lisan maupun hatinya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang hal itu dengan bersabda: "Janganlah salah seorang dari kalian berharap mati karena musibah yang menyimpannya." Karena bisa jadi itu adalah kebaikan baginya.

Tetapi jika engkau tertimpa musibah, katakanlah: "Ya Allah, tolonglah aku untuk bersabar atasnya," agar Allah menolongmu sehingga engkau bersabar, dan itu menjadi kebaikan bagimu.

Adapun berharap mati, engkau tidak tahu, mungkin kematian itu keburukan bagimu dan tidak mendatangkan ketenangan, sebagaimana kata penyair:

"Bukanlah orang yang mati lalu tenang itu mayat, sesungguhnya mayat itu adalah mayatnya orang hidup."

Seseorang mungkin mati lalu mati menuju hukuman - na'udzu billah - dan menuju azab kubur. Jika ia tetap hidup di dunia, mungkin ia bertaubat dan kembali kepada Allah sehingga lebih baik baginya. Jika tertimpa musibah, jangan berharap mati.

Jika Rasul 'alaihish shalatu was salam melarang seseorang berharap mati karena musibah yang menimpanya, bagaimana dengan orang yang membunuh dirinya ketika tertimpa musibah, sebagaimana terjadi pada sebagian orang bodoh yang jika tertimpa kesulitan mencekik dirinya atau menyembelih dirinya atau memakan racun atau semacamnya. Mereka itu berpindah dari azab menuju yang lebih keras, tidak mendapat ketenangan, tetapi - na'udzu billah - berpindah dari azab menuju yang lebih keras.

Karena orang yang membunuh dirinya akan diazab dengan apa yang ia gunakan untuk membunuh dirinya di neraka jahannam, kekal di dalamnya selamanya, sebagaimana datang dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Jika ia membunuh dirinya dengan besi - pisau atau paku atau lainnya - maka pada hari kiamat di jahannam ia menusuk dirinya dengan besi yang ia gunakan untuk membunuh dirinya.

Jika ia membunuh dirinya dengan racun, maka ia meneguknya di neraka jahannam. Jika ia membunuh dirinya dengan terjun dari gunung, maka disiapkan baginya gunung di jahannam, ia terjun darinya selama-lamanya, dan seterusnya!

Aku katakan: Jika Nabi 'alaihish shalatu was salam melarang seseorang berharap mati karena musibah yang menimpanya, maka lebih besar lagi larangan seseorang membunuh dirinya dan mendahului Allah dengan nyawanya. Kita memohon keselamatan kepada Allah.

Tetapi Rasul 'alaihish shalatu was salam ketika melarang sesuatu, kebiasaannya jika ada alternatif yang mubah adalah menyebutkan alternatif yang mubah sebagaimana metode Al-Qur'an. Allah Subhanahu berfirman: "Hai orang-orang

yang beriman, janganlah kamu katakan 'ra'ina', dan katakanlah 'unzhurna'" (QS. Al-Baqarah: 104). Ketika Allah melarang kata "ra'ina", Dia menjelaskan kepada kita kata yang dibolehkan: "dan katakanlah 'unzhurna'".

Ketika Nabi 'alaihi shalatu was salam didatangi kurma yang bagus, beliau mengingkarinya dan berkata: "Apa ini? Apakah semua kurma Khaibar seperti ini?" Mereka menjawab: "Tidak, demi Allah ya Rasulullah, kami membeli satu sha' dari ini dengan dua sha', dan dua sha' dengan tiga sha'." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jangan lakukan itu, tetapi juallah kurma kualitas rendah dengan dirham, lalu belilah dengan dirham kurma yang bagus." Ketika beliau melarang, beliau menunjukkan cara yang dibolehkan.

Di sini beliau bersabda: "Janganlah salah seorang dari kalian berharap mati karena musibah yang menyimpannya. Jika terpaksa harus melakukannya, maka hendaklah ia berkata: 'Ya Allah, hidupkanlah aku selama Engkau ketahui hidup itu baik bagiku, dan wafatkanlah aku jika Engkau ketahui wafat itu baik bagiku.'"

Dibukakan pintu bagimu tetapi pintu yang selamat, karena berharap mati menunjukkan kegelisahan seseorang dan ketidaksabarannya atas takdir Allah. Tetapi doa ini: "Ya Allah, hidupkanlah aku selama hidup itu baik bagiku dan wafatkanlah aku jika wafat itu baik bagiku" - doa ini menyerahkan urusan kepada Allah, karena manusia tidak mengetahui yang gaib, maka ia menyerahkan urusan kepada Yang Mengetahui gaib 'Azza wa Jalla: "Hidupkanlah aku selama Engkau ketahui hidup itu baik bagiku, dan wafatkanlah aku jika Engkau ketahui wafat itu baik bagiku."

Berharap mati adalah tergesa-gesa dari manusia agar Allah memutuskan hidupnya, padahal mungkin itu membuatnya kehilangan kebaikan yang banyak, mungkin membuatnya kehilangan kesempatan bertaubat dan menambah amal shalih. Karena itu datang dalam hadits: "Tidaklah seorang yang mati meninggal melainkan ia menyesal. Jika ia berbuat baik, menyesal karena tidak menambah (kebaikan). Jika ia berbuat buruk, menyesal karena tidak bertaubat" - yakni bertaubat dari dosanya dan meminta maaf.

Jika ada yang bertanya: Bagaimana bisa berkata: "Ya Allah, hidupkanlah aku selama hidup itu baik bagiku, dan wafatkanlah aku jika Engkau ketahui wafat itu baik bagiku"?

Kami jawab: Ya, karena Allah Subhanahu mengetahui apa yang akan terjadi, sedangkan manusia tidak mengetahui, sebagaimana firman Allah: "Katakanlah: 'Tidak ada yang mengetahui yang gaib di langit dan di bumi kecuali Allah'" (QS. An-Naml: 65) dan "Tidak ada yang mengetahui apa yang akan dikerjakannya besok, dan tidak ada yang mengetahui di bumi mana ia akan mati" (QS. Luqman: 34). Maka engkau tidak tahu, mungkin hidup itu baik bagimu, dan mungkin wafat itu baik bagimu.

Dan karena itu, sebaiknya seseorang jika mendoakan orang lain dengan panjang umur agar membatasi doa tersebut dengan mengatakan: "Semoga Allah memperpanjang keberadaanmu dalam ketaatan kepada-Nya," supaya dalam panjang umurnya ada kebaikan.

Jika ada yang bertanya: Bukankah telah datang keinginan mati dari Maryam binti Imran ketika dia berkata: "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti lagi yang dilupakan." (QS. Maryam: 23), maka bagaimana dia melakukan sesuatu yang dilarang?

Jawabannya adalah:

Pertama: Kita harus mengetahui bahwa syariat umat sebelum kita, jika syariat kita berbeda dengannya, maka tidak bisa dijadikan hujah, karena syariat kita menasakh (membatalkan) semua agama sebelumnya.

Kedua: Maryam tidak berharap mati, tetapi dia berharap mati sebelum fitnah ini, seandainya dia hidup seribu tahun pun tidak masalah, yang penting dia mati tanpa fitnah. Serupa dengan perkataan Yusuf alaihissalam: "Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat. Wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh." (QS. Yusuf: 101). Maknanya bukan meminta Allah untuk mewafatkannya, tetapi dia meminta agar Allah mewafatkannya dalam keadaan Islam. Dan ini tidak mengapa, seperti seseorang yang berkata: "Ya Allah, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam, iman, tauhid, ikhlas, atau wafatkanlah aku dalam keadaan Engkau ridha kepadaku," dan yang serupa.

Maka wajib mengetahui perbedaan antara seseorang yang berharap mati karena kesempitan yang menyimpannya, dan seseorang yang berharap mati dengan sifat tertentu yang diridhai Allah Azza wa Jalla!

Yang pertama: itulah yang dilarang oleh Rasul alaihissalam. Yang kedua: dibolehkan.

Rasul alaihissalam melarang berharap mati karena bahaya yang menimpa seseorang karena orang yang berharap mati akibat bahaya yang menyimpannya tidak memiliki kesabaran. Yang wajib adalah seseorang harus sabar terhadap bahaya, mengharap pahala dari Allah Azza wa Jalla, karena bahaya yang menimpamu berupa kekhawatiran, kesedihan, penyakit, atau apapun itu adalah penghapus dosa-dosamu. Jika kamu mengharap pahala, maka itu akan meninggikan derajatmu. Dan gangguan serta penyakit yang menimpa manusia ini tidak kekal, pasti akan berakhir. Jika berakhir dan kamu mendapat pahala dengan mengharap balasan dari Allah Azza wa Jalla dan dosa-dosamu terhapus karenanya, maka itu menjadi kebaikan bagimu, sebagaimana sabda Nabi alaihissalam yang sahih: "Sungguh menakjubkan urusan orang mukmin, semua urusannya baik, dan hal itu tidak ada pada siapapun kecuali orang mukmin. Jika dia ditimpa kesusahan, dia bersabar maka itu baik baginya. Jika dia ditimpa kegembiraan, dia bersyukur maka itu baik baginya." Maka orang mukmin dalam segala keadaan selalu dalam kebaikan, baik dalam kesusahan maupun kegembiraan.

Hadis 41 - Dari Abdullah Khabbab bin al-Aratt radhiyallahu anhu, dia berkata: Kami mengadu kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam ketika beliau sedang bersandar pada selendangnya di bawah naungan Ka'bah. Kami berkata: "Tidakkah engkau meminta tolong untuk kami? Tidakkah engkau mendoakan kami?" Beliau bersabda: "Sungguh orang-orang sebelum kalian ada yang ditangkap lalu digali lubang untuknya di bumi kemudian dia dimasukkan ke dalamnya, lalu didatangkan gergaji yang diletakkan di atas kepalanya kemudian dia dipotong menjadi dua bagian. Dia disisir dengan sisir besi pada bagian antara daging dan tulangnya, namun hal itu tidak membuatnya berpaling dari agamanya. Demi Allah, Allah pasti akan menyempurnakan urusan ini hingga

seorang penunggang dapat berjalan dari Sana'a ke Hadramaut tanpa takut kecuali kepada Allah dan serigala yang mengancam kambingnya, tetapi kalian terburu-buru." (HR. Bukhari)

Dalam riwayat lain: "Dan beliau sedang bersandar pada selendangnya, dan kami telah mengalami kesulitan dari kaum musyrikin."

[Penjelasan] Hadis Abu Abdullah Khabbab bin al-Aratt radhiyallahu anhu menceritakan penderitaan yang dialami kaum muslimin dari kafir Quraisy di Mekah. Mereka datang mengadu kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam: "Dan beliau sedang bersandar pada selendangnya di bawah naungan Ka'bah" shallallahu alaihi wa sallam. Nabi alaihissalam menjelaskan bahwa orang-orang sebelum kita diuji dalam agamanya lebih berat daripada ujian yang dialami mereka. Digali lubang untuknya kemudian dia dilemparkan ke dalamnya, lalu didatangkan gergaji di atas ubun-ubunnya dan dibelah, disisir dengan sisir besi di antara kulitnya dan tulangnya, dengan sisir besi dia disisir. Ini penyiksaan yang sangat berat dan gangguan yang sangat besar.

Kemudian beliau alaihissalam bersumpah bahwa Allah Subhanahu akan menyempurnakan urusan ini, yaitu akan menyempurnakan apa yang dibawa Rasul alaihissalam berupa dakwah Islam, hingga seorang penunggang dapat berjalan dari Sana'a ke Hadramaut tanpa takut kecuali kepada Allah dan serigala yang mengancam kambingnya, tetapi kalian terburu-buru. Artinya: bersabarlah dan tunggulah pertolongan dari Allah, karena Allah akan menyempurnakan urusan ini. Dan memang terjadi seperti yang disumpahkan Nabi alaihissalam.

Dalam hadis ini terdapat mukjizat dari Allah, di mana peristiwa terjadi sesuai dengan yang diberitakan Nabi alaihissalam.

Dan mukjizat dari Rasul alaihissalam di mana Allah membenarkan apa yang diberitakannya, dan ini adalah kesaksian baginya dari Allah dengan kerasulan, sebagaimana firman Allah: "Tetapi Allah menjadi saksi terhadap apa yang diturunkan-Nya kepadamu; Allah menurunkan-Nya dengan ilmu-Nya; dan para malaikat menjadi saksi (pula); dan cukuplah Allah sebagai saksi." (QS. An-Nisa: 166).

Di dalamnya juga terdapat dalil tentang wajibnya bersabar terhadap gangguan musuh-musuh Islam. Dan jika seseorang bersabar, dia akan menang!!

Yang wajib bagi seseorang adalah menghadapi gangguan dari orang-orang kafir dengan sabar, mengharap pahala, dan menunggu pertolongan. Jangan mengira bahwa urusan akan selesai dengan cepat dan mudah. Allah Azza wa Jalla mungkin menguji orang-orang mukmin dengan orang-orang kafir yang menyakiti mereka bahkan mungkin membunuh mereka, sebagaimana orang-orang Yahudi membunuh para nabi yang lebih mulia dari para dai dan kaum muslimin. Maka bersabarlah, tunggulah pertolongan, jangan bosan dan jangan jenuh, tetap kokoh seperti batu, dan akibat baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa, dan Allah bersama orang-orang yang sabar.

Jika dia bersabar, tekun, dan menempuh jalan-jalan yang mengantarkan pada tujuan tetapi tanpa kekacauan, tanpa hasutan, dan tanpa provokasi, melainkan dengan cara yang teratur, karena musuh-musuh Islam dari kaum munafik dan kafir berjalan dengan langkah-langkah yang tetap dan teratur serta mencapai tujuan mereka.

Adapun orang-orang dangkal yang dikuasai emosi hingga mereka memberontak dan berhasut, maka mereka mungkin kehilangan banyak hal, dan mungkin terjadi kesalahan dari mereka yang merusak semua yang telah mereka bangun, jika memang mereka telah membangun sesuatu.

Tetapi orang mukmin bersabar dan tenang, bekerja dengan hati-hati, memantapkan dirinya, merencanakan dengan teratur untuk mengalahkan musuh-musuh Allah dari kaum munafik dan kafir, dan menggagalkan kesempatan mereka, karena mereka menunggu kemalangan menimpa ahli kebaikan, mereka ingin memprovokasi mereka, hingga jika terjadi dari sebagian mereka apa yang terjadi, saat itu mereka menguasai mereka dan berkata: ini yang kami inginkan, dan terjadilah keburukan yang besar.

Maka Rasul alaihissalam berkata kepada para sahabatnya: bersabarlah, karena orang-orang sebelum kalian -dan kalian lebih berhak bersabar daripada mereka- mereka disakiti seperti ini dan bersabar, maka kalian wahai umat Muhammad, umat yang sabar dan berbuat baik, bersabarlah hingga Allah mendatangkan perintah-Nya, dan akibat baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.

Maka wahai manusia, jangan diam terhadap keburukan, tetapi bekerjalah dengan sistem, perencanaan, dan tindakan yang baik, tunggulah pertolongan dari Allah, dan jangan bosan, karena jalan masih panjang, terutama jika kamu di awal fitnah, maka orang-orang yang melakukannya akan berusaha -semampu mereka- untuk mencapai puncak keinginan mereka. Maka putuslah jalan mereka, jadilah lebih tahan lama dan lebih cerdik daripada mereka, karena musuh-musuh ini bermaksud jahat, dan Allah juga bermaksud, dan Allah sebaik-baik yang bermaksud, dan Allah Yang Memberi taufik.

Hadis 42 - Dari Mas'ud radhiyallahu anhu, dia berkata: Ketika terjadi perang Hunain, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengistimewakan beberapa orang dalam pembagian, dia memberikan kepada al-Aqra' bin Habis seratus ekor unta, memberikan kepada Uyainah bin Hishn seperti itu, dan memberikan kepada beberapa orang dari bangsawan Arab dan mengistimewakan mereka saat itu dalam pembagian. Maka seorang laki-laki berkata: "Demi Allah, ini adalah pembagian yang tidak adil dan tidak dimaksudkan untuk wajah Allah." Aku berkata: "Demi Allah, aku akan memberitahu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam." Maka aku mendatanginya dan memberitahu apa yang dikatakan orang itu. Wajah beliau berubah hingga seperti ash-sharf (pewarna merah), kemudian beliau berkata: "Siapa yang akan berlaku adil jika Allah dan Rasul-Nya tidak berlaku adil? Kemudian beliau berkata: "Semoga Allah merahmati Musa, sungguh dia disakiti lebih dari ini namun dia bersabar." Aku berkata: "Tidak akan pernah lagi aku melaporkan pembicaraan kepadanya setelah ini." (Muttafaq alaih)

Dan kata "ash-sharf" dengan kasrah pada shad, yaitu pewarna merah.

[Penjelasan] Hadis yang dinukil pengarang -rahimahullah- dari Abdullah bin Mas'ud -radhiyallahu anhu- bahwa "ketika perang Hunain" yaitu perang Thaif yang terjadi setelah pembebasan Mekah, Rasul shallallahu alaihi wa sallam memerangi mereka dan memperoleh ghanimah yang sangat banyak berupa unta, kambing, dirham, dan dinar. Kemudian Nabi shallallahu alaihi wa sallam singgah di al-Ji'ranah, yaitu tempat di ujung haram dari arah Thaif, beliau singgah di sana.

Beliau shallallahu alaihi wa sallam membagi-bagikan ghanimah, dan membagi untuk muallafah qulubuhum -yaitu para pemimpin suku- untuk memikat hati mereka kepada Islam, dan memberikan mereka pemberian yang banyak, hingga beliau memberikan kepada seorang dari mereka seratus ekor unta.

Maka seorang dari kaum berkata: "Demi Allah, ini adalah pembagian yang tidak adil dan tidak dimaksudkan untuk wajah Allah" -naudzubillah- dia mengatakan perkataan ini terhadap pembagian yang dibagi oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, tetapi cinta dunia dan setan menjatuhkan manusia dalam kebinasaan. Kita mohon keselamatan kepada Allah. Kalimat ini adalah kalimat kekufuran, menisbatkan kepada Allah dan Rasul-Nya ketidakadilan, dan bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak bermaksud dengan pembagian itu untuk wajah Allah. Tidak diragukan bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bermaksud dengan pembagian ini untuk wajah Allah, beliau bermaksud untuk memikat hati para pemimpin suku dan kabilah agar Islam menguat, karena jika para pemimpin kaum menyukai Islam dan iman mereka menguat dengan itu, akan terjadi kebaikan yang banyak dari mereka, dan akan diikuti oleh suku-suku dan kabilah lain, dan Islam akan mulia dengan ini. Tetapi kebodohan -dan naudzubillah- menjatuhkan pemiliknya dalam kebinasaan.

Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu ketika mendengar kalimat ini diucapkan terhadap Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memberitahukan kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan melaporkannya kepada beliau. Dia memberitahukan bahwa orang itu mengatakan begini dan begitu, maka wajah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berubah hingga seperti ash-sharf -yaitu seperti emas- karena kekuningan dan perubahannya, kemudian beliau berkata: "Siapa yang akan berlaku adil jika Allah dan Rasul-Nya tidak berlaku adil?" Benarlah Nabi alaihissalam! Jika pembagian Allah bukan keadilan, dan pembagian Rasul-Nya bukan keadilan, siapa lagi yang akan berlaku adil! Kemudian beliau berkata: "Semoga Allah merahmati Musa, sungguh dia disakiti lebih dari ini namun dia bersabar."

Yang menjadi dalil dari hadis ini adalah kalimat ini, yaitu bahwa para nabi -alaihimussalam- disakiti namun mereka bersabar. Inilah Nabi kita shallallahu alaihi wa sallam dikatakan kepadanya perkataan ini setelah delapan tahun dari hijrahnya. Artinya bukan di awal, tetapi setelah Allah memberinya kekuatan,

setelah kebenaran beliau dikenal, setelah Allah menampakkan mukjizat-mukjizat Rasul di alam dan dalam diri mereka, namun tetap dikatakan: pembagian ini tidak adil dan tidak dimaksudkan untuk wajah Allah.

Jika ini adalah perkataan seorang dari para sahabat Nabi alaihissalam kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam, maka jangan heran jika orang-orang berkata tentang seorang ulama: bahwa ulama ini begini dan begitu dan menggambarkannya dengan cacat-cacat, karena setan yang menghasut mereka untuk mencela para ulama, karena jika mereka mencela para ulama, perkataan mereka akan jatuh di mata manusia dan tidak ada lagi yang memimpin manusia dengan Kitab Allah. Dan siapa yang akan memimpin mereka dengan Kitab Allah jika mereka tidak mempercayai para ulama dan perkataan mereka? Yang memimpin mereka adalah setan-setan dan kelompok setan. Karena itu ghibah terhadap ulama jauh lebih besar daripada ghibah terhadap selain ulama, karena ghibah terhadap selain ulama adalah ghibah pribadi, jika merugikan maka hanya merugikan yang menggunjing dan yang digunjing. Tetapi ghibah terhadap ulama merugikan seluruh Islam, karena ulama adalah pembawa panji Islam. Jika kepercayaan kepada perkataan mereka jatuh, panji Islam jatuh, dan terjadilah kerusakan pada umat Islam.

Jika daging manusia dengan ghibah adalah daging bangkai, maka daging para ulama adalah bangkai beracun, karena kerusakan besar yang ada di dalamnya. Jangan heran jika kamu mendengar seseorang mencaci para ulama! Ini Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dikatakan kepadanya apa yang dikatakan. Maka bersabarlah, harapkanlah pahala dari Allah Azza wa Jalla, dan ketahuilah bahwa akibat baik adalah bagi ketakwaan. Selama seseorang dalam ketakwaan dan mendapat cahaya dari Allah Azza wa Jalla, maka akibat baik adalah baginya. Demikian juga ada sebagian orang yang memiliki teman atau kerabat yang berbuat salah sekali lalu menggambarkannya dengan cacat, caci, dan maki-naudzubillah- karena satu kesalahan.

Dan yang dicela harus bersabar, bahwa para nabi telah dicaci, disakiti, dan didustakan, dikatakan bahwa mereka gila, penyair, dukun, dan penyihir. "Maka mereka bersabar terhadap pendustaan dan gangguan hingga datang pertolongan Kami kepada mereka" (QS. Al-An'am: 34), demikianlah firman Allah Azza wa Jalla.

Dalam hadis ini: dalil bahwa imam boleh memberikan kepada orang yang dia lihat dalam pemberiannya ada kemaslahatan walaupun lebih banyak dari yang lain, jika dia melihat dalam hal itu kemaslahatan untuk Islam, bukan kemaslahatan pribadi dengan memihak yang dicintai dan mencegah yang tidak dicintai, tetapi jika dia melihat dalam hal itu kemaslahatan untuk Islam dan menambah pemberian, maka itu terserah padanya dan dia bertanggung jawab di hadapan Allah, dan tidak halal bagi siapapun untuk menentangnya. Jika dia menentangnya maka dia telah menzalimi dirinya.

Di dalamnya: bahwa Nabi alaihissalam mengambil pelajaran dari rasul-rasul terdahulu, karena itu beliau berkata: sungguh Musa disakiti lebih dari ini namun dia bersabar, karena Allah Ta'ala berfirman: "Sungguh pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal" (QS. Yusuf: 111), dan berfirman: "Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka" (QS. Al-An'am: 90). Allah memerintahkan Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam untuk mengikuti petunjuk para nabi sebelumnya.

Demikian pula sebaiknya kita mengikuti para nabi -alaimussalam- dalam bersabar terhadap gangguan, mengharapkan pahala kepada Allah, dan mengetahui bahwa ini menambah derajat kita dengan mengharap pahala, dan penghapus dosa-dosa kita. Dan Allah Yang Memberi taufik.

43 - Dari Anas radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, maka Dia menyegerakan hukuman baginya di dunia. Dan apabila Allah menghendaki keburukan bagi seorang hamba, maka Dia menahan hukuman atas dosanya hingga dia menemui Allah pada hari kiamat."

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya balasan yang paling besar adalah dari ujian yang paling besar. Dan sesungguhnya Allah Ta'ala apabila mencintai suatu kaum, maka Dia menguji mereka. Barangsiapa yang ridha, maka baginya keridhaan Allah, dan barangsiapa yang murka, maka baginya kemurka'an Allah." (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan dia berkata: hadits hasan)

[PENJELASAN]

Segala urusan ada di tangan Allah Azza wa Jalla dan dengan kehendak-Nya, karena Allah Ta'ala berfirman tentang diri-Nya: "Maha Pelaksana terhadap apa yang dikehendaki-Nya" (Surat Al-Buruj: 16), dan Dia berfirman: "Sesungguhnya Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya" (Surat Al-Hajj: ayat 18). Maka segala urusan ada di tangan Allah.

Manusia tidak lepas dari kesalahan, kemaksiatan, dan kelalaian dalam kewajiban. Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, maka Dia menyegerakan hukuman baginya di dunia: baik dalam hartanya, keluarganya, dirinya, atau salah seorang yang berhubungan dengannya, karena hukuman dapat menghapus keburukan. Apabila hukuman disegerakan dan Allah menghapus dosa hamba dengan hukuman tersebut, maka dia akan menemui Allah dalam keadaan tidak ada dosa padanya, karena musibah dan bencana telah membersihkannya. Bahkan kematian seseorang diperberat karena masih ada satu atau dua keburukan padanya, hingga dia keluar dari dunia dalam keadaan bersih dari dosa-dosa. Dan ini adalah nikmat, karena azab dunia lebih ringan daripada azab akhirat.

Namun apabila Allah menghendaki keburukan bagi seorang hamba, maka Dia memberikan tenggang waktu dan menjerumuskannya, serta melimpahkan nikmat-nikmat kepadanya dan menjauhkan bala darinya hingga dia menjadi sombong - na'udzu billah - dan bergembira dengan kegembiraan yang tercela dengan apa yang Allah anugerahkan kepadanya. Kemudian dia menemui Tuhannya dalam keadaan tenggelam dalam keburukannya, lalu dia dihukum karenanya di akhirat. Kami memohon keselamatan kepada Allah.

Apabila kamu melihat seseorang yang menentang Allah dengan kemaksiatan dan Allah telah melindunginya dari bala serta melimpahkan nikmat-nikmat kepadanya, maka ketahuilah bahwa Allah menghendaki keburukan baginya, karena Allah mengakhirkan hukuman baginya hingga dia menemui hukuman tersebut pada hari kiamat.

Kemudian disebutkan dalam hadits ini: "Sesungguhnya balasan yang besar dari ujian yang besar", artinya semakin besar ujian maka semakin besar pula balasannya. Ujian yang ringan mendapat pahala yang sedikit, dan ujian yang berat mendapat pahala yang besar, karena Allah Azza wa Jalla memiliki karunia

kepada manusia. Apabila Dia menguji mereka dengan kesulitan, Dia memberikan pahala yang besar atas ujian tersebut. Dan apabila musibah ringan, maka pahala pun ringan.

"Dan sesungguhnya Allah apabila mencintai suatu kaum, maka Dia menguji mereka. Barangsiapa yang ridha maka baginya keridhaan, dan barangsiapa yang murka maka baginya kemurka'an."

Dan ini juga merupakan kabar gembira bagi orang mukmin. Apabila dia diuji dengan musibah, janganlah dia mengira bahwa Allah Subhanahu membencinya. Bahkan ini mungkin merupakan tanda kecintaan Allah kepada hamba, yaitu Allah Subhanahu mengujinya dengan musibah. Apabila seseorang ridha, sabar, dan mengharap pahala, maka baginya keridhaan Allah. Dan jika dia murka, maka baginya kemurka'an.

Dalam hal ini terdapat dorongan agar seseorang bersabar terhadap musibah hingga dia mendapat keridhaan dari Allah Azza wa Jalla. Dan Allah yang memberi taufik.

44 - Dari Anas radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Abu Thalhah radhiyallahu 'anhu memiliki seorang anak yang sedang sakit. Abu Thalhah keluar rumah, lalu anak tersebut meninggal dunia. Ketika Abu Thalhah pulang, dia bertanya: "Bagaimana keadaan anakku?" Ummu Sulaim - yaitu ibu si anak - berkata: "Dia lebih tenang dari sebelumnya." Lalu dia menghidangkan makan malam dan Abu Thalhah makan malam, kemudian dia menggaulinya. Setelah selesai, Ummu Sulaim berkata: "Kuburkanlah anak itu." Ketika pagi hari, Abu Thalhah menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan mengabarkan kejadian tersebut. Rasulullah bertanya: "Apakah kalian berdua bermalam bersama semalam?" Dia menjawab: "Ya." Rasulullah bersabda: "Ya Allah, berkahilah mereka berdua." Lalu Ummu Sulaim melahirkan seorang anak laki-laki. Abu Thalhah berkata kepadaku: "Bawalah dia hingga kamu datang dengan dia kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam," dan dia mengirim bersamanya kurma. Nabi bertanya: "Apakah ada sesuatu bersamanya?" Dia menjawab: "Ya, kurma." Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengambilnya dan mengunyahnya, kemudian mengambilnya dari mulutnya dan memasukkannya ke mulut anak tersebut, lalu mentahniknya dan memberi nama Abdullah. (Muttafaq 'alaih)

Dalam riwayat Bukhari: Ibnu Uyainah berkata: Seorang laki-laki dari kalangan Anshar berkata: "Aku melihat sembilan orang anak, semuanya telah membaca Al-Qur'an," maksudnya dari anak-anak Abdullah yang baru lahir.

Dalam riwayat Muslim: Anak Abu Thalhah dari Ummu Sulaim meninggal dunia. Lalu Ummu Sulaim berkata kepada keluarganya: "Jangan kalian ceritakan kepada Abu Thalhah tentang anaknya hingga aku sendiri yang menceritakannya." Abu Thalhah datang, lalu dia menghidangkan makan malam, dan dia makan dan minum. Kemudian dia berdandan untuknya dengan lebih baik dari biasanya, lalu Abu Thalhah menggaulinya. Setelah dia melihat bahwa Abu Thalhah sudah kenyang dan telah menggaulinya, dia berkata: "Wahai Abu Thalhah, bagaimana pendapatmu jika suatu kaum meminjamkan barang pinjaman mereka kepada suatu keluarga, kemudian mereka meminta kembali barang pinjaman mereka, apakah mereka berhak menolak?" Abu Thalhah menjawab: "Tidak." Lalu Ummu Sulaim berkata: "Maka bersabarlah atas (kematian) anakmu." Abu Thalhah marah, kemudian berkata: "Kamu membiarkanku hingga ketika aku telah bersenang-senang baru kamu beritahu aku tentang anakku?!" Lalu dia pergi menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan mengabarkan apa yang terjadi. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Semoga Allah memberkahi malam kalian berdua." Anas berkata: Lalu Ummu Sulaim hamil. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang bepergian dan Ummu Sulaim bersamanya. Kebiasaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila datang ke Madinah dari perjalanan adalah tidak mendatangi rumah pada malam hari. Ketika mereka dekat dengan Madinah, Ummu Sulaim mengalami sakit bersalin, maka Abu Thalhah tertahan bersamanya, sementara Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melanjutkan perjalanan. Abu Thalhah berkata: "Sesungguhnya Engkau mengetahui ya Rabb, bahwa aku senang keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika beliau keluar, dan masuk bersamanya ketika beliau masuk. Dan aku tertahan karena apa yang Engkau lihat." Ummu Sulaim berkata: "Wahai Abu Thalhah, aku tidak merasakan sakit seperti yang kurasakan tadi, ayo berangkat." Lalu mereka berangkat. Ummu Sulaim mengalami sakit bersalin ketika mereka sampai, lalu dia melahirkan seorang anak laki-laki. Ibuku berkata kepadaku: "Wahai Anas, jangan biarkan siapa pun menyusuinya hingga kamu pergi dengannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di pagi

hari." Ketika pagi, aku membawanya dan pergi dengannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan dia menyebutkan kelanjutan hadits.

[PENJELASAN]

Hadits Anas bin Malik tentang Abu Thalhah yang memiliki seorang anak yang sedang sakit, yaitu dalam keadaan sakit. Abu Thalhah adalah suami ibu Anas bin Malik radhiyallahu 'anhum. Anak ini sedang sakit, lalu Abu Thalhah keluar untuk suatu keperluan, kemudian anak tersebut meninggal dunia. Ketika Abu Thalhah pulang, dia bertanya kepada ibunya: "Bagaimana keadaan anakku?" Dia menjawab: "Dia lebih tenang dari sebelumnya." Dan dia berkata jujur, memang dia lebih tenang dari sebelumnya karena dia telah meninggal, dan tidak ada ketenangan yang lebih besar daripada kematian. Abu Thalhah radhiyallahu 'anhu memahami bahwa anak itu lebih tenang dari penyakitnya, dan bahwa dia dalam keadaan sehat. Lalu Ummu Sulaim menghidangkan makan malam dan Abu Thalhah makan malam dengan anggapan bahwa anaknya sudah sembuh dan baik-baik saja. Kemudian dia menggaulinya, yaitu berjima' dengannya. Setelah selesai, Ummu Sulaim berkata kepadanya: "Kuburkanlah anak itu," yaitu kuburkanlah anak itu karena dia telah meninggal. Ketika pagi hari Abu Thalhah radhiyallahu 'anhu mengurus penguburan anak tersebut dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengetahui hal itu, lalu bertanya: "Apakah kalian bermalam bersama semalam?" Lalu Ummu Sulaim melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Abdullah, dan anak ini memiliki sembilan orang anak yang semuanya membaca Al-Qur'an dengan berkah doa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dalam hadits ini terdapat dalil tentang kuatnya kesabaran Ummu Sulaim radhiyallahu 'anha dan bahwa kematian anaknya membuatnya sampai pada tingkat berkata kepada suaminya dengan perkataan seperti itu dan melakukan tauriyah (sindiran halus) tersebut. Dia menghidangkan makan malam, dan suaminya menggaulinya, kemudian dia berkata: "Kuburkanlah anak itu."

Dalam hal ini terdapat dalil tentang bolehnya tauriyah, yaitu seseorang berbicara dengan ucapan yang niatnya berbeda dengan makna zhahir ucapan tersebut. Ucapan itu memiliki makna zhahir yang langsung dipahami oleh lawan bicara, dan memiliki makna lain yang lemah, tetapi itulah yang dimaksud dalam niat

pembicara, sehingga dia menampakkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang dimaksudkannya.

Hal ini dibolehkan, tetapi sebaiknya hanya dilakukan ketika ada kebutuhan. Apabila seseorang membutuhkannya untuk kemaslahatan atau menolak kemudharatan, maka boleh melakukan tauriyah. Adapun tanpa kebutuhan, maka sebaiknya tidak melakukan tauriyah, karena apabila dia melakukan tauriyah dan kemudian perkara menjadi jelas berbeda dengan apa yang dipahami lawan bicara, maka orang yang melakukan tauriyah tersebut akan dianggap berbohong dan buruk sangka kepadanya. Tetapi jika ada kebutuhan, maka tidak mengapa.

Di antara tauriyah yang bermanfaat yang dibutuhkan seseorang adalah: jika ada orang zalim yang mengambil harta manusia tanpa hak, dan seseorang menitipkan harta kepadamu dengan berkata: "Ini hartaku yang kutitipkan kepadamu, aku khawatir orang zalim ini mengetahuinya lalu mengambilnya." Kemudian orang zalim itu datang kepadamu dan bertanya: "Apakah kamu memiliki harta si fulan?" Lalu kamu menjawab: "Demi Allah, dia tidak memiliki apa-apa padaku."

Lawan bicara mengira bahwa ini adalah penafian, dan maksudnya: tidak ada apa-apa miliknya padaku. Tetapi kamu berniat dengan kata "ما" (ma) sebagai kata sambung yang berarti "yang," yaitu: yang ada padaku miliknya. Maka ucapan ini menjadi penetapan, bukan penafian. Ini termasuk tauriyah yang dibolehkan, bahkan mungkin dianjurkan jika ada kebutuhan. Selain itu, maka tidak boleh.

Dalam hadits ini: bahwa ketika Anas bin Malik datang kepada Nabi dengan saudara tirinya, anak Abu Thalhah, dia datang kepada Nabi 'alaihish shalatu was salam dengan membawa kurma. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menerimanya dan mengunyah kurma tersebut, kemudian memasukkannya ke mulut anak tersebut, yaitu memasukkannya ke mulutnya dan mentahniknya, yaitu memasukkan jarinya dan menggerakkannya di langit-langit mulutnya. Hal itu dilakukan untuk mengambil berkah dari ludah Nabi 'alaihish shalatu was salam, agar yang pertama kali sampai ke perut anak tersebut adalah ludah Rasulullah 'alaihish shalatu was salam.

Para sahabat melakukan hal ini ketika mereka memiliki anak - laki-laki atau perempuan - mereka datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan membawa kurma bersama mereka agar beliau mentahnik anak mereka.

Apakah tahnik ini karena berkah ludah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam? Ataukah agar rasa kurma sampai ke perut anak sebelum yang lainnya?

Jika kita berkata dengan pendapat pertama, maka tahnik menjadi kekhususan Rasulullah 'alaihish shalatu was salam, maka tidak ada seorang pun yang boleh mentahnik anak, karena tidak ada seorang pun yang bisa diambil berkah dari ludah dan keringatnya kecuali Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Jika kita berkata dengan pendapat kedua: bahwa itu karena kurma agar menjadi yang pertama sampai ke perut anak, karena kurma akan menjadi seperti penyamak baginya, maka kita katakan: setiap bayi yang baru lahir boleh ditahnik.

Dalam hadits ini terdapat mukjizat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu ketika beliau mendoakan anak ini, maka Allah memberkahinya dan keturunannya. Dia memiliki sembilan orang anak sebagaimana yang kami sebutkan, semuanya membaca Al-Qur'an dengan berkah doa Nabi 'alaihish shalatu was salam.

Di dalamnya juga: bahwa disunahkan memberi nama dengan Abdul-lah, karena memberi nama dengan ini dan Abdur-Rahman adalah yang terbaik. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya nama-nama yang paling dicintai Allah adalah Abdullah dan Abdur-Rahman."

Adapun yang diriwayatkan bahwa "sebaik-baik nama adalah yang mahmud (terpuji) dan yang ta'bud (penghambaan)," maka itu tidak memiliki dasar dan bukan hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Hadits yang sahih adalah: "Nama yang paling dicintai Allah adalah Abdullah dan Abdur-Rahman, dan yang paling jujur adalah Harits dan Hammam." Harits dan Hammam adalah nama yang paling jujur karena sesuai dengan kenyataan. Setiap anak Adam adalah harits (pekerja), dan setiap anak Adam adalah hammam (yang memiliki kehendak), dia berkehendak, berniat, bermaksud, dan memiliki keinginan.

Allah Ta'ala berfirman: "Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya"

(Surat Al-Inshiqaq: 6). Dan setiap manusia bekerja, maka nama yang paling jujur adalah Harits dan Hammam karena sesuai dengan kenyataan, dan yang paling dicintai Allah adalah Abdullah dan Abdur-Rahman. Oleh karena itu, seseorang sebaiknya memilih nama-nama yang baik untuk anak-anak laki-laki dan perempuannya agar mendapat pahala dengan itu, dan agar berbuat baik kepada anak-anak laki-laki dan perempuannya.

Adapun memberi nama-nama yang asing bagi masyarakat, maka hal ini bisa menyebabkan gangguan psikologis bagi anak-anak laki-laki dan perempuan di masa depan. Setiap kesusahan yang menimpa anak laki-laki atau perempuan karena nama ini, maka dosanya ada padamu, karena kamu yang menyebabkan dia susah dengan nama asing ini yang menjadi bahan omongan orang dengan berkata: "Lihat nama ini, lihat nama ini!!"

Oleh karena itu, seseorang sebaiknya memilih nama-nama yang terbaik.

Dan haram bagi seseorang memberi nama dengan nama-nama yang merupakan kekhususan orang-orang kafir, seperti George dan nama-nama serupa yang digunakan oleh orang-orang kafir, karena ini termasuk menyerupai mereka. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk golongan mereka."

Kita sebagai kaum muslimin wajib membenci orang-orang kafir dengan kebencian yang besar, memusuhi mereka, dan mengetahui bahwa mereka adalah musuh kita bagaimanapun mereka berhias di hadapan kita dan mendekatkan diri kepada kita. Mereka adalah musuh kita yang sesungguhnya, musuh Allah Azza wa Jalla, musuh para malaikat, musuh para nabi, dan musuh orang-orang saleh. Mereka adalah musuh walaupun mereka berselubung persahabatan atau mengklaim sebagai teman. Demi Allah, mereka adalah musuh. Wajib bagi kita memusuhi mereka, dan tidak ada perbedaan antara orang kafir yang memiliki kedudukan dan nilai di dunia atau orang kafir yang tidak memiliki kedudukan. Bahkan pembantu laki-laki dan perempuan, wajib kita benci adanya pembantu laki-laki atau perempuan non-muslim di negeri kita, apalagi Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Keluarkan orang-orang Yahudi dan Nasrani dari Jazirah Arab," dan beliau bersabda: "Sungguh aku akan mengeluarkan orang-orang Yahudi dan Nasrani dari Jazirah

Arab hingga aku tidak meninggalkan kecuali orang muslim," dan beliau bersabda ketika sakit menjelang wafatnya, di akhir hidupnya sambil berwasiat kepada umat: "Keluarkan orang-orang musyrik dari Jazirah Arab."

Sebagian orang sekarang - kami memohon keselamatan kepada Allah - diberi pilihan antara pekerja muslim dan pekerja kafir, lalu mereka memilih yang kafir! Hati yang menyimpang dan sesat, tidak condong kepada kebenaran, mereka memilih orang-orang kafir!! Setan memperindah amal mereka, dan mereka berkata dengan dusta, kedustaan, dan fitnah: "Sesungguhnya orang kafir lebih ikhlas dalam pekerjaannya daripada orang muslim!" A'udzu billah!

Mereka berkata: "Orang kafir tidak shalat, bahkan dia memanfaatkan waktu shalat untuk bekerja, dan dia tidak meminta pergi umrah atau haji, tidak berpuasa, dan dia selalu bekerja."

Dan mereka tidak peduli dengan hal ini padahal Pencipta langit dan bumi berfirman: "Dan sesungguhnya hamba sahaya yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan seizin-Nya" (Surat Al-Baqarah: ayat 221).

Maka wajib bagi kalian wahai saudara-saudara untuk menasihati saudara-saudara kalian yang tertipu dan setan memperindah bagi mereka mendatangkan orang-orang kafir ke negeri kita sebagai pembantu, pekerja, dan semacamnya. Mereka harus tahu bahwa dalam hal itu terdapat pertolongan kepada orang-orang kafir atas kaum muslimin, karena orang-orang kafir ini membayar pajak kepada pemerintah mereka untuk memperkuat pemerintah tersebut melawan kaum muslimin.

Bukti-bukti tentang hal ini banyak. Yang wajib bagi kita adalah menghindari orang-orang kafir semampu kita. Jangan kita memakai nama mereka, jangan kita cintai mereka, jangan kita hormati mereka, jangan kita mulai memberi salam kepada mereka, dan jangan kita beri jalan kepada mereka, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jangan kalian memulai memberi salam kepada orang Yahudi dan Nasrani. Jika kalian bertemu salah satu dari mereka di jalan, maka desaklah mereka ke tempat yang paling sempit."

Di mana kita dari petunjuk-petunjuk ini?! Di mana kita dari ucapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang tidak berkata dari hawa nafsu? Mengapa kita tidak waspada jika banyak keburukan di antara kita dari kehancuran? Nabi 'alaihish shalatu was salam terbangun pada suatu malam dengan wajah merah, lalu bersabda: "Laa ilaaha illallah, celakalah orang Arab dari keburukan yang telah dekat," peringatan dan ancaman. Celakalah orang Arab pembawa panji Islam dari keburukan yang telah dekat. "Hari ini telah terbuka dari benteng Ya'juj dan Ma'juj seperti ini," dan beliau melingkarkan ibu jari dengan jari telunjuknya. Zainab berkata: "Ya Rasulullah, apakah kita akan binasa padahal di antara kita ada orang-orang saleh?" Beliau menjawab: "Ya, jika keburukan telah banyak."

Keburukan dalam perbuatan dan keburukan manusia. Jika keburukan banyak dalam perbuatan kita, maka kita terancam kehancuran. Dan jika manusia najis banyak di negeri kita, maka kita terancam kehancuran. Kenyataan menjadi saksi akan hal ini. Kami memohon kepada Allah agar melindungi negeri kita dari musuh-musuh kita yang tampak dan tersembunyi, mengalahkan orang-orang munafik dan kafir, dan menjadikan tipu daya mereka kembali kepada mereka sendiri. Sesungguhnya Dia Maha Dermawan lagi Mulia.

Perkataan Ummu Sulaim radhiyallahu 'anha: "Bagaimana pendapatmu jika suatu kaum meminjamkan barang pinjaman mereka kepada suatu keluarga kemudian mereka meminta barang pinjaman mereka, apakah mereka berhak menolak? Dia menjawab: Tidak. Lalu dia berkata: Maka bersabarlah atas (kematian) anakmu." Maksudnya bahwa anak-anak pada kita adalah pinjaman, dan mereka milik Allah Azza wa Jalla. Kapan pun Dia berkehendak, Dia mengambil mereka. Maka dia memberikan perumpamaan ini agar suaminya mau menerima dan mengharap pahala dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Hal ini menunjukkan kecerdasannya radhiyallahu 'anha dan bahwa dia adalah wanita yang berakal, sabar, dan mengharap pahala. Padahal seorang ibu seperti halnya ayah merasakan kesedihan atas anaknya sebagaimana yang dirasakan ayah, bahkan mungkin lebih sedih karena kelemahannya dan kurang sabar.

Dalam hadits ini terdapat berkah doa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu Abdullah memiliki sembilan orang anak yang semuanya membaca Al-Qur'an dengan berkah doa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan di dalamnya juga terdapat kemuliaan bagi Abu Thalhah radhiyallahu 'anhu; karena Abu Thalhah pernah keluar bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam suatu perjalanan dan bersamanya Ummu Sulaim setelah ia hamil. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kembali dari perjalanan, datanglah kepada Ummu Sulaim rasa mulas melahirkan, yaitu: datang kepadanya kontraksi persalinan sebelum mereka sampai ke Madinah. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak suka datang mengejutkan keluarganya di malam hari, artinya: beliau tidak suka masuk menemui mereka di malam hari tanpa memberi tahu kedatangannya terlebih dahulu. Maka Abu Thalhah radhiyallahu 'anhu berdoa kepada Tuhannya dan berkata: "Ya Allah, Engkau mengetahui bahwa aku suka tidak keluar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam suatu perjalanan kecuali aku bersamanya, dan tidak pulang kecuali aku bersamanya, dan telah menimpaku apa yang Engkau lihat." Ia bermunajat kepada Tuhannya Subhanahu wa Ta'ala. Ummu Sulaim berkata: "Maka aku tidak merasakan apa yang biasa kurasakan sebelumnya," yaitu rasa sakit persalinan menjadi ringan untuknya, dan tidak seperti biasanya saat melahirkan.

Ummu Sulaim berkata kepada suaminya Abu Thalhah: "Pergilah." Maka ia pergi dan masuk ke Madinah bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ketika mereka sampai ke Madinah, ia melahirkan. Maka dalam hal ini terdapat kemuliaan bagi Abu Thalhah radhiyallahu 'anhu di mana Allah meringankan rasa sakit persalinan istrinya karena doanya. Kemudian ketika ia melahirkan, Ummu Sulaim berkata kepada anaknya Anas bin Malik - ia adalah saudara dari bayi yang lahir ini, saudaranya dari pihak ibu - ia berkata: "Bawalah ia kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Dan bersama mereka ada kurma. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengambil kurma tersebut dan mengunyahnya dengan mulutnya kemudian mentahnik bayi itu dengannya, karena dalam hal itu ada dua manfaat:

Manfaat pertama: berkah dari ludah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Para sahabat radhiyallahu 'anhum biasa mencari berkah dari ludah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan keringatnya, bahkan sudah menjadi kebiasaan mereka bahwa ketika pagi hari setelah shalat Subuh, mereka datang membawa bejana berisi air, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mencelupkan tangannya ke dalam air dan mengusap-usap tangannya di dalam air tersebut. Maka anak-anak

kecil mengambil air ini kemudian pergi membawanya kepada keluarga mereka untuk mencari berkah dari bekas Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Para sahabat radhiyallahu 'anhum apabila Nabi 'alaihish shalatu was salam berwudhu, mereka hampir saling berebut air wudhunya, yaitu: sisa airnya, mereka mencari berkah dengannya, demikian juga dari keringat dan rambutnya.

Bahkan Ummu Salamah - salah satu istri Rasul 'alaihish shalatu was salam dan salah satu ummul mukminin - memiliki wadah dari perak, seperti tabung, di dalamnya terdapat helai-helai rambut Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang mereka gunakan untuk berobat, yaitu mereka mengambil dua atau tiga helai rambut lalu memasukkannya ke dalam air kemudian mengaduknya agar mereka bisa mencari berkah dari air tersebut. Namun hal ini khusus untuk Nabi 'alaihish shalatu was salam.

Manfaat kedua dari kurma yang biasa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tahnikkan kepada anak-anak: bahwa kurma mengandung kebaikan dan berkah, dan bermanfaat untuk lambung. Jika yang pertama kali sampai ke lambungnya adalah kurma, maka itu baik untuk lambung.

Maka Rasul 'alaihish shalatu was salam mentahniknya dan mendoakan berkah untuknya.

Yang menjadi dalil dari hadits ini: bahwa Ummu Sulaim berkata kepada Abu Thalhaf: "Bersabarlah atas (kematian) anakmu," yaitu: bersabarlah atas musibah kehilangannya, dan mengharapkan pahala dari Allah. Wallahu al-muwaffiq.

45 - Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Bukanlah orang kuat itu yang pandai bergulat, sesungguhnya orang kuat adalah yang dapat menguasai dirinya ketika marah."** (Muttafaq 'alaih)

"Ash-shura'ah" dengan dhammah pada shad dan fathah pada ra, asalnya menurut orang Arab: orang yang sering mengalahkan orang lain dalam pergulatan.

46 - Dari Sulaiman bin Shurad radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku sedang duduk bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan ada dua orang yang saling

memaki, salah satunya wajahnya memerah dan urat-urat lehernya membengkak. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Sungguh aku mengetahui satu kalimat, jika ia mengucapkannya niscaya akan hilang apa yang dirasakannya. Jika ia berkata: A'udzu billahi min asy-syaithan ar-rajim (Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk), niscaya akan hilang apa yang dirasakannya."** Maka mereka memberitahu orang itu: "Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: **'Berlindunglah kepada Allah dari setan yang terkutuk.'**" (Muttafaq 'alaih)

[PENJELASAN]

Dua hadits ini yang disebutkan pengarang dalam bab kemarahan. Kemarahan adalah bara api yang dilemparkan setan ke dalam hati anak Adam, sehingga ia menjadi sangat marah, tubuhnya memanas, urat-urat lehernya membengkak, wajahnya memerah, dan ia berbicara dengan kata-kata yang kadang tidak ia pahami, serta bertindak dengan tindakan yang juga tidak ia pahami.

Oleh karena itu datanglah seorang laki-laki kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata: "Berilah aku nasihat." Beliau bersabda: **"Jangan marah."**

Nabi 'alaihish shalatu was salam menjelaskan dalam hadits Abu Hurairah ini yang disebutkan pengarang rahimahullah bahwa orang kuat bukanlah yang pandai bergulat, beliau bersabda: **"Bukanlah orang kuat itu yang pandai bergulat"** yaitu: bukanlah orang kuat dalam bergulat yang sering mengalahkan orang lain sehingga menumbangkan dan mengalahkan mereka dalam pergulatan. Ini yang disebut orang-orang sebagai orang kuat dan perkasa. Namun Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: bukanlah ini orang kuat yang sesungguhnya. **"Sesungguhnya orang kuat adalah yang dapat menguasai dirinya ketika marah"** yaitu: orang kuat yang sesungguhnya adalah yang dapat mengalahkan dirinya sendiri ketika nafsunya melawannya dan ketika marah menguasai serta mengendalikannya, karena inilah kekuatan yang sesungguhnya, kekuatan batin dan maknawi yang dengannya manusia dapat mengalahkan setan, karena setan-lah yang melemparkan bara api ke dalam hatimu agar kamu marah.

Dalam hadits ini terdapat anjuran agar manusia menguasai dirinya ketika marah, dan tidak melepaskannya begitu saja, karena ia akan menyesal setelahnya.

Seringkali seseorang marah lalu menceraikan istrinya, dan mungkin saja talak itu adalah talak yang terakhir!

Seringkali seseorang marah lalu merusak hartanya, baik dengan membakar atau merusak. Seringkali ia marah kepada anaknya sampai memukulnya, dan mungkin anak itu mati karena pukulannya. Demikian juga ia marah kepada istrinya misalnya lalu memukulnya dengan pukulan yang keras, dan hal-hal serupa lainnya yang banyak terjadi pada manusia ketika marah. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang hakim memutuskan perkara antara dua orang dalam keadaan marah karena kemarahan menghalangi hakim dari memahami masalah, kemudian dari menerapkan hukum syariat kepadanya, sehingga ia binasa dan memutuskan perkara di antara manusia dengan tidak benar.

Demikian juga pengarang rahimahullah menyebutkan hadits Sulaiman radhiyallahu 'anhu tentang dua orang yang saling memaki di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, salah satunya marah sampai urat-urat lehernya membengkak dan wajahnya memerah. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Sungguh aku mengetahui satu kalimat, jika ia mengucapkannya niscaya akan hilang apa yang dirasakannya. Jika ia berkata: A'udzu billahi min asy-syaithan ar-rajim."** A'udzu billahi artinya: aku berlindung kepada-Nya.

Min asy-syaithan ar-rajim: karena apa yang menyimpannya itu dari setan. Berdasarkan hal ini maka dikatakan: yang disyariatkan bagi manusia jika marah adalah menahan dirinya dan bersabar, serta berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk, ia berkata: A'udzu billahi min asy-syaithan ar-rajim, dan berwudhu, karena wudhu dapat memadamkan kemarahan. Jika ia sedang berdiri hendaklah duduk, jika sedang duduk hendaklah berbaring, dan jika khawatir hendaklah keluar dari tempat di mana ia berada, agar kemarahannya tidak terlaksana sehingga ia menyesal setelah itu. Wallahu al-muwaffiq.

47 - Dari Mu'adz bin Anas radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Barangsiapa menahan kemarahannya padahal ia mampu melaksanakannya, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala akan memanggilnya di hadapan seluruh makhluk pada hari kiamat sampai Dia memberikan pilihan**

kepadanya dari bidadari mana saja yang ia kehendaki." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan ia berkata: hadits hasan)

48 - Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Berilah aku nasihat." Beliau bersabda: **"Jangan marah."** Ia mengulangi berkali-kali, beliau bersabda: **"Jangan marah."** (Diriwayatkan oleh al-Bukhari)

49 - Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Senantiasa menimpa bala pada seorang mukmin laki-laki dan perempuan pada dirinya dan anaknya hingga ia bertemu Allah Ta'ala sedang tidak ada dosa padanya."** (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan ia berkata: hadits hasan sahih)

[PENJELASAN]

Hadits-hadits ini dalam bab kesabaran menunjukkan keutamaan kesabaran.

Adapun hadits pertama: hadits Mu'adz bin Anas radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Barangsiapa menahan kemarahannya padahal ia mampu melaksanakannya, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala akan memanggilnya di hadapan seluruh makhluk pada hari kiamat."**

Al-ghaizh: adalah kemarahan yang sangat. Orang yang marah adalah yang membayangkan dirinya mampu melaksanakan (kemarahannya), karena orang yang tidak mampu tidak akan marah, tetapi ia akan sedih. Oleh karena itu Allah disifati dengan kemarahan dan tidak disifati dengan kesedihan, karena kesedihan adalah kekurangan, sedangkan kemarahan pada tempatnya adalah kesempurnaan. Jika seseorang marah kepada seseorang dan ia mampu untuk membinasakan orang itu, tetapi ia meninggalkan hal itu karena mengharap wajah Allah, dan bersabar atas apa yang menimpa dirinya berupa sebab-sebab kemarahan, maka baginya pahala yang besar ini yaitu dipanggil di hadapan seluruh makhluk pada hari kiamat dan diberi pilihan bidadari mana saja yang ia kehendaki.

Adapun hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa seorang laki-laki berkata: "Ya Rasulullah, berilah aku nasihat." Beliau bersabda: **"Jangan marah."** Ia

mengulangi berkali-kali lalu beliau bersabda: **"Jangan marah."** Pembahasan tentang hadits ini telah berlalu.

Hadits ketiga juga merupakan dalil bahwa jika manusia bersabar dan mengharap pahala dari Allah, maka Allah akan menghapus keburukan-keburukannya. Jika manusia ditimpa bala dalam dirinya atau anaknya atau hartanya, kemudian ia bersabar atasnya, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala senantiasa mengujinya dengan hal ini hingga tidak ada dosa padanya. Di dalamnya terdapat dalil bahwa musibah-musibah pada diri, anak, dan harta menjadi penghapus dosa bagi manusia, hingga ia berjalan di muka bumi sedang tidak ada dosa padanya. Namun ini jika ia bersabar.

Adapun jika ia tidak ridha maka barang siapa tidak ridha maka baginya ketidakridaan. Wallahu al-muwaffiq.

50 - Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Uyainah bin Hishn singgah kepada keponakannya al-Hurr bin Qais, dan ia termasuk orang-orang yang didekatkan Umar radhiyallahu 'anhu. Para qari (ahli Al-Quran) adalah teman majelis Umar radhiyallahu 'anhu dan orang yang dimintai saran, baik yang tua maupun muda. Maka Uyainah berkata kepada keponakannya: "Wahai keponakanku, kamu memiliki kedudukan di sisi penguasa ini, maka mintakanlah izin untukku untuk menemuinya." Maka ia meminta izin, lalu Umar mengizinkannya. Ketika ia masuk, ia berkata: "Hai ya Ibnu Khaththab, demi Allah kamu tidak memberi kami dengan layak, dan tidak memutuskan perkara kami dengan adil." Maka Umar radhiyallahu 'anhu marah hingga hampir menghukumnya. Maka al-Hurr berkata kepadanya: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam: **'Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.'** (Surat al-A'raf: 199), dan orang ini termasuk orang-orang bodoh." Demi Allah, Umar tidak melampaui ayat itu ketika dibacakan kepadanya, dan ia adalah orang yang berhenti mengikuti kitab Allah Ta'ala. (Diriwayatkan oleh al-Bukhari)

[PENJELASAN]

Pengarang rahimahullah masih mendatangkan hadits-hadits yang menunjukkan kesabaran dan menahan kemarahan, maka ia menyebutkan hadits ini dari Ibnu

Abbas radhiyallahu 'anhuma tentang Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhu Amirul Mukminin, dan orang ketiga dalam umat Islam ini, setelah nabinya shallallahu 'alaihi wa sallam dan setelah khalifah pertama. Umar adalah khalifah kedua.

Ia telah terkenal dengan keadilan di antara rakyat, dan rendah hati terhadap kebenaran, hingga seorang wanita mungkin mengingatkannya dengan ayat dalam kitab Allah maka ia berhenti padanya dan tidak melampauinya. Uyainah bin Hishn datang kepadanya - ia termasuk pembesar kaumnya - lalu berkata kepadanya: "Hai ya Ibnu Khaththab." Ini adalah kalimat pengingkaran dan celaan. Dan ia berkata kepadanya: "Sesungguhnya kamu tidak memberi kami dengan layak, dan tidak memutuskan perkara kami dengan adil."

Lihatlah orang ini berbicara tentang khalifah yang terkenal dengan keadilan ini dengan kata-kata seperti ini, padahal Umar sebagaimana kata Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu: "teman duduknya adalah para qari." Para qari dari sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah teman duduknya, baik yang tua, setengah baya, maupun muda, ia bermusyawarah dengan mereka dan mendekatkan mereka. Demikianlah seharusnya setiap penguasa atau khalifah agar teman duduknya adalah orang-orang saleh, karena jika Allah memberikan kepadanya teman duduk yang tidak saleh, ia akan binasa dan membinasakan umat. Jika Allah memudahkan baginya teman duduk yang saleh, Allah akan memberikan manfaat kepada umat melalui dirinya. Maka wajib bagi penguasa untuk memilih dari teman duduk ahli ilmu dan iman. Para sahabat radhiyallahu 'anhum yang qari di antara mereka adalah ahli ilmu, karena mereka tidak melampaui sepuluh ayat hingga mempelajarinya dan apa yang ada di dalamnya berupa ilmu dan amal.

Ketika orang itu berkata demikian kepada Umar: "Sesungguhnya kamu tidak memberi kami dengan layak dan tidak memutuskan perkara kami dengan adil," ia radhiyallahu 'anhu marah dengan kemarahan hingga hampir menghukumnya, yaitu: membahayakannya atau menindaknya.

Namun keponakan Uyainah, al-Hurr bin Qais berkata kepadanya: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam: **'Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang**

makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh' (Surat al-A'raf: 199), dan sesungguhnya orang ini termasuk orang-orang bodoh."

Maka Umar berhenti dan tidak melampauinya, karena ia adalah orang yang berhenti mengikuti kitab Allah radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu. Ia berhenti, dan tidak memukul orang itu dan tidak menindaknya karena ayat yang dibacakan kepadanya.

Lihatlah adab para sahabat radhiyallahu 'anhum terhadap kitab Allah; mereka tidak melampauinya. Jika dikatakan kepada mereka "ini firman Allah" mereka berhenti, apa pun keadaannya.

Firman-Nya **"Jadilah pemaaf"** yaitu: ambillah apa yang mudah dari manusia dan yang dimudahkan, jangan menuntut hakmu sepenuhnya karena kamu tidak akan mendapatkannya, maka ambillah dari mereka apa yang mudah dan gampang.

Firman-Nya: **"dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf"** yaitu: suruhlah dengan apa yang diketahui syariat dan diketahui manusia, jangan menyuruh dengan munkar, dan bukan dengan yang makruf, karena perkara ada tiga bagian:

1- Munkar yang wajib dicegah. 2- Makruf yang diperintahkan. 3- Yang bukan ini dan bukan itu maka ditinggalkan.

Namun sebagai nasihat, seharusnya manusia tidak berkata kecuali perkataan yang mengandung kebaikan, karena sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah berkata baik atau diam."**

Adapun firman-Nya: **"serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh"** maknanya: barangsiapa berlaku bodoh kepadamu dan melampaui batas kepadamu maka berpalinglah darinya, terutama jika berpalingmu bukan karena hina dan tunduk.

Seperti Umar bin al-Khaththab, berpalingnya bukan karena hina dan tunduk. Ia mampu menindak orang yang berbicara itu, tetapi ia melaksanakan perintah ini dan berpaling dari orang-orang bodoh.

Kebodohan memiliki dua makna: Pertama: tidak mengetahui sesuatu. Kedua: kebodohan dan melampaui batas, dan darinya ucapan penyair Jahiliyah: "Ketahuilah jangan ada yang berlaku bodoh kepada kami, maka kami akan berlaku bodoh melebihi kebodohan orang-orang bodoh."

Yaitu jangan ada yang berlaku bodoh kepada kami dan melampaui batas kepada kami maka kami akan lebih keras darinya. Namun ini syair Jahiliyah! Adapun adab Islam maka Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia"** (Surat Fushshilat: 34). Subhanallah! Seseorang yang antara kamu dan dia ada permusuhan, ia berbuat jahat kepadamu, tolaklah dengan cara yang lebih baik, maka jika kamu menolak dengan cara yang lebih baik, segera datang kepadamu pahala dan balasan: **"maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia."** Firman-Nya **"teman yang sangat setia"** yaitu teman dekat yang sangat bersahabat dan dekat. Yang mengatakan ini adalah Allah 'azza wa jalla, Dzat yang membolak-balikkan hati. Tidak ada hati dari hati anak Adam kecuali berada di antara dua jari dari jari-jari ar-Rahman 'azza wa jalla, Dia membolak-balikkannya sekehendak-Nya.

Maka orang yang dulu memusuhi kamu dan kamu tolak dengan cara yang lebih baik, sesungguhnya ia akan berubah dari permusuhan menjadi persahabatan **"seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia."**

Kesimpulannya bahwa ayat mulia ini: **"Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh"** (Surat al-A'raf: 199), ketika dibacakan kepada Amirul Mukminin Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhu, ia berhenti dan tidak menindak orang itu, dan tidak menyiksanya karena kebodohnya.

Maka seharusnya kita jika terjadi hal-hal seperti ini, seperti kemarahan dan dendam, kita mengingat kitab Allah dan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam agar kita berjalan mengikuti petunjuk keduanya, agar kita tidak sesat. Sesungguhnya barangsiapa berpegang teguh pada petunjuk Allah maka Allah

berfirman: **"Maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, niscaya ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka"** (Surat Thaha: 123). Wallahu al-muwaffiq.

51 - Dari Mas'ud radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Sesungguhnya akan terjadi setelahku kecondongan (kepentingan pribadi) dan perkara-perkara yang kalian ingkari."** Mereka berkata: "Ya Rasulullah, lalu apa yang engkau perintahkan kepada kami?" Beliau bersabda: **"Tunaikan hak yang menjadi kewajiban kalian, dan mintalah kepada Allah hak kalian."** (Muttafaq 'alaih)

"Al-atsarah" adalah menyendirikan sesuatu dari orang yang berhak atasnya.

52 - Dari Abu Yahya Usaid bin Hudhair radhiyallahu 'anhu bahwa seorang laki-laki dari Anshar berkata: "Ya Rasulullah, mengapa engkau tidak mengangkatku (menjadi pejabat) sebagaimana engkau mengangkat si fulan?" Maka beliau bersabda: **"Sesungguhnya kalian akan menghadapi setelahku kecondongan (kepentingan pribadi), maka bersabarlah hingga kalian bertemu denganku di telaga."** (Muttafaq 'alaih)

PENJELASAN

Kedua hadis ini: hadis Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu dan hadis Usaid bin Hudhair radhiyallahu 'anhu disebutkan oleh pengarang dalam bab kesabaran karena keduanya menunjukkan hal tersebut.

Adapun hadis Abdullah bin Mas'ud, beliau radhiyallahu 'anhu memberitakan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya setelahku akan terjadi atsarah (monopoli/kesewenang-wenangan)." Atsarah artinya: memonopoli sesuatu dari orang yang berhak atas hal tersebut.

Maksud Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah bahwa akan menguasai kaum muslimin para penguasa yang memonopoli harta kaum muslimin, mereka menggunakannya sesuka hati mereka dan mencegah kaum muslimin dari hak mereka atas harta tersebut.

Ini adalah atsarah dan kezaliman para penguasa, yaitu memonopoli harta-harta yang menjadi hak kaum muslimin, dan memonopolinya untuk diri mereka sendiri dari kaum muslimin. Namun mereka bertanya: "Apa yang engkau perintahkan kepada kami?"

Beliau bersabda: "Kalian tunaikan kewajiban yang ada pada kalian." Artinya: janganlah monopoli mereka terhadap harta menghalangi kalian untuk menunaikan apa yang wajib atas kalian terhadap mereka berupa mendengar dan taat, tidak membuat kerusuhan, dan tidak membuat kekacauan terhadap mereka. Tetapi bersabarlah, dengar dan taatlah, dan jangan kalian merebut urusan yang telah Allah berikan kepada mereka. "Dan mintalah kepada Allah hak yang menjadi milik kalian." Artinya: mintalah hak yang menjadi milik kalian kepada Allah, yaitu mintalah kepada Allah agar memberi hidayah kepada mereka sehingga mereka menunaikan hak yang menjadi kewajiban mereka untuk kalian.

Ini termasuk hikmah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, karena beliau 'alaihish shalatu was salam mengetahui bahwa jiwa-jiwa itu kikir, dan tidak akan sabar terhadap orang yang memonopoli hak-hak mereka. Namun beliau 'alaihish shalatu was salam menunjukkan kepada suatu perkara yang mungkin mengandung kebaikan, yaitu dengan menunaikan apa yang menjadi kewajiban kita terhadap mereka berupa mendengar dan taat, tidak merebut kekuasaan dan lain sebagainya, serta meminta kepada Allah apa yang menjadi hak kita. Jika kita berkata: "Ya Allah, berilah mereka hidayah agar mereka memberikan hak kami," maka dalam hal ini terdapat kebaikan dari dua sisi.

Di dalamnya terdapat dalil tentang kenabian Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, karena beliau memberitakan suatu perkara yang terjadi. Sesungguhnya para khalifah dan penguasa sejak masa yang jauh telah memonopoli harta, sehingga kita dapati mereka makan secara berlebihan, minum secara berlebihan, berpakaian secara berlebihan, bertempat tinggal dan berkendara secara berlebihan. Mereka telah memonopoli harta manusia untuk kepentingan pribadi mereka. Namun ini tidak berarti bahwa kita melepaskan tangan dari ketaatan, atau kita memusuhi mereka, tetapi kita meminta kepada Allah apa yang menjadi hak kita, dan kita laksanakan kewajiban yang ada pada kita.

Di dalamnya juga terdapat penggunaan hikmah dalam perkara-perkara yang mungkin mengundang kerusuhan. Sesungguhnya tidak diragukan bahwa monopoli para penguasa terhadap harta tanpa rakyat mewajibkan rakyat untuk memberontak dan menuntut haknya. Namun Rasul 'alaihish shalatu was salam

memerintahkan untuk sabar terhadap hal ini, dan kita laksanakan apa yang wajib atas kita, serta meminta kepada Allah apa yang menjadi hak kita.

Adapun hadis Usaid bin Hudhair radhiyallahu 'anhu, maka seperti hadis Abdullah bin Mas'ud. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberitakan: "Sesungguhnya akan terjadi atsarah (monopoli)," namun beliau bersabda: "Bersabarlah hingga kalian bertemu denganku di telaga."

Artinya: bersabarlah dan jangan kalian memusuhi para penguasa dalam urusan mereka hingga kalian bertemu denganku di telaga. Maksudnya bahwa jika kalian sabar, maka sebagai balasan Allah atas kesabaran kalian, Allah akan memberi kalian minum dari telaganya, telaga Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Ya Allah, jadikanlah kami semua termasuk orang yang mendatangnya dan minum darinya.

Telaga ini yang akan ada pada hari kiamat di tempat dan waktu ketika manusia sangat membutuhkannya, karena di tempat dan waktu tersebut, pada hari akhirat, menimpa manusia kesedihan, kegelisahan, kesusahan, keringat, dan panas yang membuat mereka dalam kebutuhan yang sangat mendesak akan air. Maka mereka mendatangi telaga Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, telaga yang besar, panjangnya sebulan dan lebarnya sebulan, mengalir ke dalamnya dua saluran dari sungai Kautsar, yaitu sungai di surga yang diberikan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Keduanya mengalirkan air yang lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, dan lebih harum dari bau misk. Di dalamnya terdapat gelas-gelas seperti bintang-bintang di langit dalam hal kerlap-kerlip, keindahan, dan banyaknya. Barang siapa minum darinya satu tegukan, maka dia tidak akan haus selamanya. Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang yang minum darinya.

Nabi 'alaihish shalatu was salam menunjukkan kepada mereka untuk bersabar walaupun mereka mendapati atsarah (monopoli), karena kesabaran mereka terhadap kezaliman para penguasa termasuk sebab-sebab untuk mendatangi telaga dan minum darinya.

Dalam kedua hadis ini terdapat dorongan untuk sabar terhadap monopoli para penguasa dalam hak-hak rakyat. Namun kita harus mengetahui bahwa manusia sebagaimana keadaan mereka, maka penguasa yang ditetapkan atas mereka

pun demikian. Jika mereka berbuat buruk dalam hubungan mereka dengan Allah, maka Allah menguasai atas mereka para penguasa mereka, sebagaimana firman Allah ta'ala: "Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang zalim itu menjadi teman bagi sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan." (QS. Al-An'am: 129). Jika rakyat baik, Allah memudahkan bagi mereka penguasa-penguasa yang saleh, dan jika sebaliknya, maka keadaannya pun sebaliknya.

Dikisahkan bahwa seorang dari golongan Khawarij datang kepada Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu dan berkata kepadanya: "Wahai Ali, mengapa manusia memberontak kepadamu dan tidak memberontak terhadap Abu Bakar dan Umar?"

Maka Ali berkata kepadanya: "Sesungguhnya orang-orang Abu Bakar dan Umar radhiyallahu 'anhuma adalah aku dan orang-orang sepertiku. Adapun aku, maka orang-orangku adalah engkau dan orang-orang sepertimu," yaitu orang-orang yang tidak ada kebaikan padanya. Maka hal itu menjadi sebab berkuasanya manusia, perpecahan mereka terhadap Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, dan keluarnya mereka terhadapnya, hingga mereka membunuhnya radhiyallahu 'anhu.

Dikisahkan bahwa salah satu raja Bani Umayyah mendengar pembicaraan manusia tentang dirinya, maka dia mengumpulkan para pembesar dan tokoh-tokoh manusia dan berbicara kepada mereka - dan aku kira dia adalah Abdul Malik bin Marwan - dan berkata kepada mereka: "Wahai manusia, apakah kalian ingin agar kami menjadi seperti Abu Bakar dan Umar bagi kalian?"

Mereka berkata: "Ya!" Maka dia berkata: "Jika kalian menginginkan hal itu, maka jadilah bagi kami seperti orang-orang Abu Bakar dan Umar!!" Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Bijaksana, Dia menetapkan atas manusia sesuai dengan amal perbuatan mereka. Jika mereka berbuat buruk, maka diperlakukan buruk terhadap mereka, dan jika mereka berbuat baik, diperlakukan baik kepada mereka.

Namun demikian, tidak diragukan bahwa kebaikan penguasa adalah yang asasi, dan bahwa jika penguasa baik, maka rakyat akan baik, karena penguasa memiliki kekuasaan yang dapat digunakan untuk berlaku adil terhadap orang

yang menyimpang, dan mendidik orang yang melampaui batas dan berbuat zalim. Wallahu al-muwaffiq.

53. Dari Abu Ibrahim Abdullah bin Abi Aufa radhiyallahu 'anhuma bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada suatu hari ketika beliau berhadapan dengan musuh, menunggu hingga matahari condong, kemudian beliau berdiri di hadapan mereka dan bersabda: "Wahai manusia, janganlah kalian berharap bertemu musuh, dan mintalah kepada Allah keselamatan. Apabila kalian bertemu mereka, maka bersabarlah, dan ketahuilah bahwa surga berada di bawah bayangan pedang."

Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berdoa: "Ya Allah, Yang menurunkan Kitab, Yang mengalirkan awan, dan Yang mengalahkan golongan-golongan yang bersekutu, kalahkanlah mereka dan menangkanlah kami atas mereka." (Muttafaq 'alaih)

PENJELASAN

Pengarang - rahimahullahu ta'ala - berkata dalam apa yang dinukil dari Abdullah bin Abi Aufa radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam salah satu perangnya, menunggu hingga matahari condong, yaitu matahari tergelincir. Hal itu agar udara menjadi sejuk, bayangan banyak, dan manusia menjadi bersemangat. Maka beliau menunggu hingga matahari condong, kemudian berdiri di hadapan mereka sebagai khatib.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkhutbah kepada manusia dengan khutbah-khutbah yang tetap dan rutin seperti khutbah hari Jumat, dan khutbah-khutbah insidental jika diperlukan, maka beliau berdiri dan berkhutbah 'alaihish shalatu was salam. Ini sangat banyak. Beliau bersabda di antara apa yang beliau katakan: "Janganlah kalian berharap bertemu musuh."

Artinya: tidak sepatutnya bagi seseorang berharap bertemu musuh dan berkata: "Ya Allah, pertemukanlah aku dengan musuhku!"

"Dan mintalah kepada Allah keselamatan." Katakanlah: "Ya Allah, berilah kami keselamatan."

"Apabila kalian bertemu mereka" dan kalian diuji dengan hal itu, "maka bersabarlah." Inilah yang menjadi dalil dari hadis ini, yaitu bersabarlah dalam

memerangi mereka dan mintalah pertolongan kepada Allah 'azza wa jalla, dan berperanglah agar kalimat Allah yang tertinggi. "Dan ketahuilah bahwa surga berada di bawah bayangan pedang." Kami memohon kepada Allah dari karunia-Nya!

Surga berada di bawah bayangan pedang yang dibawa oleh mujahid di jalan Allah, karena mujahid di jalan Allah jika terbunuh akan menjadi penghuni surga, sebagaimana dalam firman Allah ta'ala: "Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dari Allah dan karunia (yang besar), dan bahwa Allah tidak menysia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman." (QS. Ali Imran: 169-171)

Syahid jika terbunuh di jalan Allah, maka dia tidak merasakan tusukan atau pukulan, seakan-akan itu bukan apa-apa. Dia tidak merasakan kecuali bahwa ruhnya keluar dari dunia menuju kenikmatan yang kekal selamanya. Kami memohon kepada-Mu ya Allah dari karunia-Mu.

Oleh karena itu Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Dan ketahuilah bahwa surga berada di bawah bayangan pedang."

Di antara para sahabat radhiyallahu 'anhum ada Anas bin an-Nadr, dia berkata: "Sesungguhnya aku mencium bau surga dari arah Uhud."

Lihatlah bagaimana Allah membuka penciumannya hingga dia mencium bau surga secara hakiki dari arah Uhud, kemudian dia berperang hingga terbunuh radhiyallahu 'anhu. Ditemukan pada dirinya lebih dari delapan puluh luka antara pedang, tombak, panah, dan lainnya. Maka dia mati syahid radhiyallahu 'anhu. Oleh karena itu beliau 'alaihish shalatu was salam bersabda: "Dan ketahuilah bahwa surga berada di bawah bayangan pedang."

Kemudian beliau 'alaihish shalatu was salam bersabda: "Ya Allah, Yang menurunkan Kitab, Yang mengalirkan awan, dan Yang mengalahkan golongan-

golongan yang bersekutu, kalahkanlah mereka dan menangkanlah kami atas mereka." Ini adalah doa yang sepatutnya didoakan oleh mujahid ketika bertemu musuh.

Di sini Nabi 'alaihish shalatu was salam bertawassul dengan ayat-ayat syar'iyah dan ayat-ayat kauniyyah.

Beliau bertawassul dengan menurunkan Kitab yaitu Al-Qur'an al-Karim, dan mencakup setiap kitab, yang dimaksud adalah jenis, yaitu Yang menurunkan kitab-kitab kepada Muhammad dan kepada selain beliau.

"Yang mengalirkan awan": ini adalah ayat kauniyyah. Awan yang ditundukkan antara langit dan bumi tidak ada yang mengalirkannya kecuali Allah 'azza wa jalla. Seandainya seluruh umat berkumpul dengan semua alat dan peralatan mereka untuk mengalirkan awan ini atau mengubah arahnya, mereka tidak akan mampu melakukan hal itu. Hanya Dia yang mengalirkannya, yaitu Zat yang jika menghendaki sesuatu, Dia berkata kepadanya "Kun" (jadilah) maka jadilah.

"Yang mengalahkan golongan-golongan yang bersekutu": sesungguhnya Allah 'azza wa jalla sendirilah yang mengalahkan golongan-golongan yang bersekutu.

Di antara contohnya: Allah mengalahkan golongan-golongan yang bersekutu dalam Perang Ahzab, yang berkumpul lebih dari sepuluh ribu pejuang di sekitar Madinah untuk memerangi Rasul 'alaihish shalatu was salam. Namun Allah ta'ala berfirman: "Dan Allah menghalau orang-orang kafir dalam keadaan marah, mereka tidak memperoleh kebaikan apapun." (QS. Al-Ahzab: 25). Allah mengirimkan kepada mereka angin dan tentara-tentara yang mengguncang mereka, membalikkan panci-panci mereka, dan merobohkan kemah-kemah mereka, sehingga mereka tidak bisa menetap. Angin yang kencang, dingin, dari arah timur hingga mereka tidak bertahan dan pergi.

Allah 'azza wa jalla berfirman: "Dan Allah menghalau orang-orang kafir dalam keadaan marah, mereka tidak memperoleh kebaikan apapun, dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari berperang." (QS. Al-Ahzab: 25). Allah 'azza wa jalla adalah Yang mengalahkan golongan-golongan yang bersekutu. Bukan kekuatan manusia yang mengalahkan, tetapi kekuatan adalah sebab yang mungkin bermanfaat dan mungkin tidak bermanfaat. Namun kita diperintahkan

untuk melakukan sebab yang dibolehkan. Tetapi yang benar-benar mengalahkan adalah Allah 'azza wa jalla.

Dalam hadis ini terdapat beberapa faedah:

Di antaranya: seseorang tidak boleh berharap bertemu musuh, dan ini berbeda dengan berharap syahid! Berharap syahid dibolehkan dan tidak dilarang, bahkan mungkin diperintahkan. Adapun berharap bertemu musuh, maka jangan berharap hal itu, karena Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Janganlah kalian berharap bertemu musuh."

Di antaranya: seseorang meminta keselamatan kepada Allah, karena keselamatan tidak ada yang menyamainya. Maka jangan berharap perang dan pertempuran, dan mintalah kepada Allah keselamatan dan kemenangan bagi agama-Nya. Namun jika kamu bertemu musuh, maka bersabarlah.

Di antaranya: seseorang jika bertemu musuh, maka yang wajib atasnya adalah bersabar. Allah ta'ala berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-Anfal: 45-46)

Di antaranya: sepatutnya bagi amir pasukan atau sari'ah untuk bersikap lembut kepada mereka, dan tidak memulai pertempuran kecuali pada waktu yang tepat, baik tepat dari segi harian maupun dari segi musiman. Misalnya pada hari-hari musim panas tidak sepatutnya memilih pertempuran karena di dalamnya terdapat kesulitan. Dan pada hari-hari dingin yang sangat dingin juga tidak memilih hal itu karena di dalamnya terdapat kesulitan. Namun jika memungkinkan untuk berada di antara keduanya, yaitu pada musim semi atau musim gugur, maka ini adalah yang terbaik.

Di antaranya juga: sepatutnya bagi seseorang untuk berdoa dengan doa ini: "Ya Allah, Yang menurunkan Kitab, Yang mengalirkan awan, dan Yang mengalahkan golongan-golongan yang bersekutu, kalahkanlah mereka dan menangkanlah kami atas mereka."

Di antaranya: mendoakan kekalahan untuk musuh-musuh, karena mereka adalah musuhmu dan musuh Allah. Sesungguhnya orang kafir bukan hanya musuhmu saja, tetapi dia adalah musuh bagimu, bagi Tuhanmu, bagi para nabi-Nya, bagi malaikat-malaikat-Nya, bagi rasul-rasul-Nya, dan bagi setiap mukmin. Orang kafir adalah musuh bagi setiap mukmin, musuh bagi setiap rasul, musuh bagi setiap nabi, dan musuh bagi setiap malaikat. Dia adalah musuh, maka sepatutnya bagimu untuk selalu meminta kepada Allah agar menghinakan musuh-musuh dari kalangan orang-orang kafir, mengalahkan mereka, dan memenangkan kita atas mereka. Wallahu al-muwaffiq.

BAB 04 - KEJUJURAN

Allah Ta'ala berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar" (QS. At-Taubah: 119), dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan orang-orang yang benar laki-laki dan perempuan" (QS. Al-Ahzab: 35), dan Allah Ta'ala berfirman: "Seandainya mereka benar kepada Allah, tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka" (QS. Muhammad: 21).

[PENJELASAN]

Penulis rahimahullah berkata: Bab Kejujuran.

Kejujuran artinya adalah kesesuaian berita dengan kenyataan, ini pada asalnya.

Dan kejujuran itu terdapat dalam pemberitaan. Jika kamu memberitakan sesuatu dan beritamu sesuai dengan kenyataan, maka dikatakan bahwa itu adalah jujur. Misalnya kamu berkata tentang hari ini: "Hari ini adalah hari Ahad," maka ini adalah berita yang jujur karena hari ini memang hari Ahad.

Dan jika kamu berkata: "Hari ini adalah hari Senin," maka ini adalah berita dusta.

Maka berita jika sesuai dengan kenyataan adalah jujur, dan jika bertentangan dengan kenyataan adalah dusta. Sebagaimana kejujuran terdapat dalam perkataan, ia juga terdapat dalam perbuatan.

Kejujuran dalam perbuatan adalah bahwa batin seseorang sesuai dengan lahirnya, sehingga jika ia mengerjakan suatu perbuatan, ia sesuai dengan apa yang ada di hatinya.

Maka orang yang riya misalnya bukanlah orang yang jujur, karena ia menampakkan kepada manusia bahwa ia termasuk orang yang beribadah padahal tidak demikian.

Dan orang yang menyekutukan Allah bukanlah orang yang jujur, karena ia menampakkan bahwa ia adalah seorang yang mentauhidkan Allah padahal tidak demikian.

Dan orang munafik bukanlah orang yang jujur, karena ia menampakkan keimanan padahal ia bukan orang yang beriman. Dan orang yang bid'ah

bukanlah orang yang jujur, karena ia menampakkan mengikuti Rasul -'alaihish shalaatu was salaam- padahal ia bukan pengikut.

Yang penting adalah bahwa kejujuran adalah kesesuaian berita dengan kenyataan, dan ia adalah sifat orang-orang beriman. Sebaliknya adalah dusta, dan itu adalah sifat orang-orang munafik, na'udzubillah.

Kemudian penulis menyebutkan ayat-ayat tentang hal itu:

Maka ia berkata: Dan firman Allah Ta'ala: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar" (QS. At-Taubah: 119).

Ayat ini turun setelah disebutkan kisah tiga orang yang ditinggalkan, dan mereka telah tertinggal dari perang Tabuk, di antaranya adalah Ka'ab bin Malik, dan haditsnya telah disebutkan sebelumnya.

Dan ketiga orang ini ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kembali dari perang Tabuk, sementara mereka telah tertinggal darinya tanpa uzur, dan mereka memberitahu Nabi 'alaihish shalaatu was salaam bahwa mereka tidak memiliki uzur, maka Nabi meninggalkan mereka, yaitu: membiarkan mereka.

Maka makna: "Dan terhadap tiga orang yang ditinggalkan" yaitu: dibiarkan, sehingga tidak diputuskan perkara mereka; karena orang-orang munafik ketika Rasul 'alaihish shalaatu was salaam datang dari perang Tabuk, mereka datang kepadanya beruzur dan bersumpah dengan nama Allah bahwa mereka beruzur, dan tentang mereka Allah menurunkan ayat ini: "Mereka akan bersumpah kepada kamu dengan nama Allah apabila kamu telah kembali kepada mereka, agar kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka; sesungguhnya mereka itu najis dan tempat mereka ialah neraka Jahannam, sebagai pembalasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. Mereka bersumpah kepadamu agar kamu ridha kepada mereka. Tetapi jika kamu ridha kepada mereka, maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada kaum yang fasik" (QS. At-Taubah: 96).

Adapun ketiga orang ini, mereka berkata jujur kepada Rasul 'alaihish shalaatu was salaam, dan memberitahu beliau dengan jujur bahwa mereka tertinggal tanpa uzur.

Maka Nabi 'alaihish shalaatu was salaam menunda mereka lima puluh malam, "Hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksaan) Allah, melainkan kepada-Nya saja" (QS. At-Taubah: 118), kemudian Allah menurunkan taubat-Nya kepada mereka.

Kemudian Allah berfirman setelah itu: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar" (QS. At-Taubah: 119). Maka Allah Ta'ala memerintahkan orang-orang beriman agar bertakwa kepada Allah, dan agar bersama dengan orang-orang yang jujur, bukan dengan orang-orang yang dusta.

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan orang-orang yang benar laki-laki dan perempuan" (QS. Al-Ahzab: 35). Ini dalam rangkaian ayat panjang yang disebutkan Allah dalam surat Al-Ahzab, yaitu: "Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin" hingga firman-Nya: "Dan orang-orang yang benar laki-laki dan perempuan" hingga firman-Nya: "Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar" (QS. Al-Ahzab: 35).

Maka Allah menyebutkan orang-orang yang jujur laki-laki dan perempuan dalam maqam pujian, dan dalam penjelasan tentang pahala besar yang mereka peroleh.

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Seandainya mereka benar kepada Allah, tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka" yaitu: seandainya mereka memperlakukan Allah dengan kejujuran, tentu lebih baik bagi mereka, tetapi mereka memperlakukan Allah dengan dusta sehingga mereka munafik dan menampilkan kebalikan dari apa yang ada di hati mereka, dan mereka memperlakukan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan dusta, sehingga mereka menampilkan bahwa mereka mengikutinya padahal mereka menyelihinya. Seandainya mereka jujur kepada Allah dengan hati, amal, dan perkataan mereka, tentu lebih baik bagi mereka, tetapi mereka berdusta kepada Allah sehingga menjadi keburukan bagi mereka.

Dan Allah berfirman: "Agar Allah memberi balasan kepada orang-orang yang benar karena kebenarannya, dan menyiksa orang-orang munafik jika Dia menghendaki, atau menerima taubat mereka" (QS. Al-Ahzab: 24). Maka Allah berfirman: "Agar Allah memberi balasan kepada orang-orang yang benar karena kebenarannya." Hal ini menunjukkan bahwa perkara kejujuran itu besar, dan bahwa ia adalah tempat balasan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Jadi kita harus jujur, dan kita harus menjadi orang-orang yang jujur, dan kita harus menjadi orang-orang yang terang-terangan, dan kita tidak boleh menyembunyikan perkara dari orang lain karena basa-basi atau riya.

Banyak orang jika bercerita tentang sesuatu yang ia lakukan dan tidak menyukainya, ia berdusta dan berkata: "Aku tidak melakukannya."

Mengapa? Apakah kamu tidak malu kepada makhluk dan menantang Sang Pencipta dengan dusta?! Katakanlah yang benar dan jangan pedulikan siapa pun. Dan jika kamu membiasakan dirimu dengan kejujuran, maka di masa depan kamu akan memperbaiki keadaanmu. Adapun jika kamu memberitakan dengan dusta dan mulai menyembunyikan dari manusia dan berdusta kepada mereka, maka kamu akan terus dalam kesesatanmu. Tetapi jika kamu jujur, maka kamu akan meluruskan perjalanan dan manhajmu.

Maka hendaklah kamu berlaku jujur dalam hal yang menguntungkanmu dan yang merugikanmu, agar kamu bersama orang-orang yang jujur yang Allah perintahkan kepadamu untuk bersama mereka: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar" (QS. At-Taubah: 119).

54 - Dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Sesungguhnya kejujuran membimbing kepada kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan membimbing kepada surga. Dan sesungguhnya seseorang terus jujur hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur (shiddiq). Dan sesungguhnya dusta membimbing kepada kefasikan, dan sesungguhnya kefasikan membimbing kepada neraka. Dan sesungguhnya seseorang terus berdusta hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai pendusta" (Muttafaq 'alaih).

[PENJELASAN]

Bab ini dibuat oleh penulis rahimahullah untuk kejujuran, maka ia berkata: Bab Kejujuran, dan menyebutkan ayat-ayat yang telah dibahas sebelumnya. Adapun hadits-hadits, maka ia berkata: Dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Hendaklah kalian berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran membimbing kepada kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan membimbing kepada surga..."

Sabda beliau: "Hendaklah kalian berlaku jujur"... yaitu: wajibkanlah kejujuran. Dan kejujuran adalah kesesuaian berita dengan kenyataan, yaitu kamu memberitakan sesuatu sehingga berita itu sesuai dengan kenyataan. Contohnya: jika kamu berkata kepada orang yang bertanya: "Hari apa ini?" lalu kamu menjawab: "Hari ini hari Rabu" (dan memang hari Rabu), maka ini adalah kejujuran. Dan seandainya kamu berkata hari Selasa, maka itu adalah dusta. Maka kejujuran adalah kesesuaian berita dengan kenyataan. Dan telah disebutkan dalam hadits Ka'ab bin Malik radhiyallahu 'anhu dan kedua sahabatnya apa yang menunjukkan keutamaan kejujuran dan baiknya akibatnya, dan bahwa orang yang jujur adalah orang yang memiliki akibat baik, dan orang yang dusta adalah orang yang amalannya sia-sia. Karena itu disebutkan bahwa sebagian orang awam berkata: "Sesungguhnya dusta menyelamatkan," maka saudaranya berkata: "Kejujuran lebih menyelamatkan dan lebih menyelamatkan." Dan ini benar.

Dan ketahuilah bahwa berita itu ada dengan lisan dan ada dengan anggota badan.

Adapun dengan lisan maka itu adalah perkataan, dan adapun dengan anggota badan maka itu adalah perbuatan. Tetapi bagaimana dusta bisa terjadi dengan perbuatan?! Jika seseorang berbuat berlawanan dengan apa yang ia batinkan, maka ia telah berdusta dengan perbuatannya. Maka orang munafik misalnya adalah pendusta karena ia menampakkan kepada manusia bahwa ia beriman, ia shalat bersama orang-orang dan puasa bersama orang-orang, dan bersedekah padahal ia kikir. Dan mungkin ia haji. Maka barangsiapa melihat perbuatannya akan menghukuminya dengan keshalihan, tetapi perbuatan-

perbuatan ini tidak memberitakan tentang apa yang ada di dalam batin, maka itu adalah dusta.

Karenanya kami katakan: Kejujuran itu dengan lisan, dan jika perbuatan anggota badan sesuai dengan apa yang ada di hati, maka itu adalah kejujuran dengan perbuatan.

Kemudian Nabi 'alaihish shalaatu was salaam menjelaskan ketika memerintahkan kejujuran - akibatnya, maka beliau bersabda: "Sesungguhnya kejujuran membimbing kepada kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan membimbing kepada surga."

Al-birr (kebaikan) adalah banyaknya kebaikan, dan darinya adalah nama-nama Allah: "Al-Barr" yaitu Yang Maha Banyak kebaikan dan ihsan 'azza wa jalla.

Maka al-birr berarti banyaknya kebaikan, dan ia adalah hasil dari kejujuran. Dan sabda beliau: "membimbing kepada surga," maka pemilik kebaikan - semoga Allah menjadikan kita dan kalian termasuk mereka - kebbaikannya membimbingnya kepada surga. Dan surga adalah puncak dari setiap yang dicari, karenanya manusia diperintahkan untuk meminta surga kepada Allah dan berlindung kepada-Nya dari neraka: "Maka barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Dan kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdaya" (QS. Ali Imran: 185).

Dan sabda beliau: "Sesungguhnya seseorang terus jujur hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai shiddiq (orang yang jujur)." Dan dalam riwayat: "Dan seseorang terus jujur dan berusaha berlaku jujur hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai shiddiq."

Dan shiddiq adalah pada martabat kedua dari martabat makhluk yang Allah anugerahi nikmat sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: "Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul, maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang saleh" (QS. An-Nisa: 69). Maka orang yang berusaha berlaku jujur akan dicatat di sisi Allah sebagai shiddiq. Dan diketahui bahwa martabat shiddiqiyyah adalah derajat yang agung yang tidak diperoleh

kecuali oleh orang-orang pilihan dari manusia, dan itu terdapat pada laki-laki dan terdapat pada perempuan. Allah Ta'ala berfirman: "Al-Masih putra Maryam hanyalah seorang rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar (shiddiqah)" (QS. Al-Maidah: 75).

Dan yang paling utama dari para shiddiqin secara mutlak, yang paling jujur di antara mereka adalah Abu Bakar radhiyallahu 'anhu: Abdullah bin Abi Quhafah, yang merespon Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika beliau mengajaknya kepada Islam, dan tidak terjadi padanya keragu-raguan sedikitpun dan penundaan apa pun. Begitu saja Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam mengajaknya kepada Islam, ia pun masuk Islam. Dan ia membenarkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika kaumnya mendustakannya, dan membenarkannya ketika beliau bercerita tentang Isra dan Mi'raj sementara manusia mendustakannya dan berkata: "Bagaimana kamu pergi, wahai Muhammad, dari Makkah ke Baitul Maqdis dan kembali dalam satu malam, kemudian kamu berkata bahwa kamu naik ke langit? Ini tidak mungkin." Kemudian mereka pergi kepada Abu Bakar dan berkata kepadanya: "Tidakkah kamu mendengar apa yang dikatakan sahabatmu?" Ia berkata: "Apa yang ia katakan?" Mereka berkata: "Sesungguhnya ia berkata begini dan begini!" Ia berkata: "Jika ia telah mengatakan itu, maka ia benar." Maka sejak hari itu ia disebut Ash-Shiddiq, radhiyallahu 'anhu.

Adapun dusta, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Dan jauhilah kalian dari dusta."

"Jauhilah kalian" untuk peringatan, yaitu: berhati-hatilah dari dusta. Dan dusta adalah memberitakan apa yang bertentangan dengan kenyataan, baik itu dengan perkataan atau dengan perbuatan.

Jika seseorang bertanya kepadamu: "Hari apa hari ini?" lalu kamu menjawab hari Kamis, atau hari Selasa (padahal hari Rabu), maka ini adalah dusta karena tidak sesuai dengan kenyataan, karena hari ini adalah hari Rabu. Dan orang munafik adalah pendusta karena lahirnya menunjukkan bahwa ia muslim padahal ia kafir, maka ia dusta dengan perbuatannya.

Dan sabda beliau: "Dan sesungguhnya dusta membimbing kepada al-fujur (kefasikan)." Al-fujur adalah keluar dari ketaatan kepada Allah, karena manusia berbuat fasik dan melampaui batasnya serta keluar dari ketaatan kepada Allah menuju kemaksiatannya. Dan yang paling besar dari kefasikan adalah kekafiran - wa al-'iyadzu billah - karena sesungguhnya kekafiran adalah kefasikan, sebagaimana Allah berfirman: "Mereka itulah orang-orang kafir yang durhaka" (QS. 'Abasa: 42), dan Allah Ta'ala berfirman: "Sekali-kali tidak! Sesungguhnya catatan orang-orang yang durhaka benar-benar tersimpan dalam sijjin. Dan tahukah kamu apakah sijjin itu? Yaitu kitab yang bertulis. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan, (yaitu) orang-orang yang mendustakan hari pembalasan" (QS. Al-Muthaffifin: 7-11), dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka" (QS. Al-Infithar: 14).

Maka dusta membimbing kepada kefasikan, dan kefasikan membimbing kepada neraka, na'udzubillah minha.

Dan sabda beliau: "Dan sesungguhnya seseorang terus berdusta," dan dalam lafaz: "Seseorang terus berdusta dan berusaha berdusta hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai kazzab (pendusta)." Dusta termasuk perkara yang haram, bahkan sebagian ulama berkata: Ia termasuk dosa-dosa besar, karena Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam mengancamnya bahwa ia akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.

Dan di antara dusta yang paling besar adalah apa yang dilakukan sebagian orang hari ini, ia datang dengan perkataan dusta dan ia tahu bahwa itu dusta, tetapi agar orang-orang tertawa. Dan telah datang dalam hadits ancaman terhadap hal ini, maka Rasul 'alaihihish shalaatu was salaam bersabda: "Celakalah orang yang bercerita lalu berdusta agar kaum tertawa, celakalah dia, celakalah dia." Dan ini adalah ancaman terhadap perkara yang mudah menurut banyak orang.

Maka dusta semuanya haram, dan semuanya membimbing kepada kefasikan, dan tidak dikecualikan darinya sesuatu pun.

Datang dalam hadits bahwa dikecualikan dari itu tiga perkara: dalam perang, dan perbaikan antara manusia, dan pembicaraan istri kepada suaminya dan pembicaraannya kepadanya.

Tetapi sebagian ahli ilmu berkata: Yang dimaksud dengan dusta dalam hadits ini adalah tauriyah (sindiran) dan bukan dusta yang terang-terangan.

Dan ia berkata tauriyah mungkin dinamakan dusta, sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ibrahim tidak berdusta kecuali tiga dusta: dua di antaranya karena Allah Ta'ala, yaitu perkataannya: 'Sesungguhnya aku sakit' (QS. Ash-Shaffat: 89) dan perkataannya: 'Sebenarnya yang melakukannya adalah ketua mereka ini' (QS. Al-Anbiya: 63) dan satu dalam perkara Sarah..." hadits. Dan ia tidak berdusta, tetapi ia bertauriyah, suatu tauriyah yang ia jujur di dalamnya.

Dan baik ini atau itu, maka dusta tidak dibolehkan kecuali dalam tiga perkara ini menurut pendapat banyak ahli ilmu. Dan sebagian ulama berkata: Dusta tidak dibolehkan mutlak: tidak dalam bercanda, tidak dalam serius, tidak jika mengandung memakan harta atau tidak.

Dan yang paling keras dari dusta adalah berdusta dan bersumpah untuk memakan harta manusia dengan batil, seperti seseorang menuntutnya dengan hak yang tetap lalu ia mengingkari dan berkata: "Demi Allah, tidak ada hakmu padaku," atau ia menuntut apa yang bukan haknya lalu berkata: "Aku punya padamu begini dan begini," padahal ia dusta. Maka jika ia bersumpah atas tuntutan dan berdusta, maka itu adalah sumpah ghamush yang menenggelamkan pemiliknya dalam dosa, kemudian menenggelamkannya dalam neraka, wal 'iyadzu billah.

Dan tetap dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Barangsiapa bersumpah atas sumpah paksaan untuk merebut harta seorang muslim sedang ia dalam hal itu berbuat dosa, maka ia akan bertemu Allah dalam keadaan Allah murka kepadanya." Maka hasilnya adalah bahwa dusta itu haram, dan tidak boleh bagi manusia berdusta mutlak, tidak dalam bercanda dan tidak dalam serius, kecuali dalam tiga masalah, atas perbedaan di antara ulama dalam makna hadits yang telah lalu.

55 - Dari Abu Muhammad Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Aku hafal dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Tinggalkanlah yang meragukanmu kepada yang tidak meragukanmu, karena sesungguhnya

kejujuran itu ketenangan, dan dusta itu keraguan." Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan ia berkata: Hadits shahih.

Penjelasan:

Firman beliau: "**yariibuka**" dapat dibaca dengan fathah ya' atau dhammah ya', yang artinya: tinggalkanlah apa yang kamu ragukan kehalalannya, dan beralihlah kepada apa yang tidak kamu ragukan.

[SYARAH]

Firman beliau: "**da**" artinya: tinggalkanlah. "**maa laa yariibuka**" dengan fathah ya', yaitu: kepada sesuatu yang tidak ada keraguan padanya.

Hadits ini termasuk dalam hadits Arbain Nawawiyyah, dan merupakan hadits yang komprehensif dan penting. Ini adalah bab dari bab-bab wara' dan kehati-hatian.

Para ulama rahimahullahu ta'ala telah menempuh jalan ini dalam bab-bab fiqh, yaitu mengambil sisi kehati-hatian, dan mereka menyebutkan untuk itu banyak hal.

Di antaranya: seseorang yang terkena najis pada pakaiannya, namun tidak tahu apakah di bagian depan pakaian atau di bagian belakang. Jika ia mencuci bagian depan, masih ada keraguan karena kemungkinan najis ada di bagian belakang pakaian! Maka apa yang harus dilakukan untuk berhati-hati?

Kehati-hatian adalah mencuci bagian depan dan belakangnya, sehingga keraguan hilang dan hati menjadi tenang.

Di antaranya juga: jika seseorang ragu dalam shalatnya, apakah sudah shalat dua rakaat atau tiga rakaat, dan tidak ada yang lebih kuat menurutnya? Maka di sini, jika ia mengambil dua rakaat, akan ada keraguan karena mungkin kurang, dan jika mengambil tiga rakaat, akan ada keraguan karena mungkin tidak kurang, namun tetap gelisah. Maka di sini ia beramal dengan yang tidak ada keraguan padanya, yaitu beramal dengan yang paling sedikit. Jika ragu apakah tiga atau empat, maka dijadikan tiga, demikian seterusnya.

Hadits ini adalah salah satu dasar dari dasar-dasar fiqh, bahwa sesuatu yang kamu ragukan, tinggalkanlah untuk sesuatu yang tidak kamu ragukan.

Kemudian di dalamnya terdapat pendidikan jiwa, yaitu agar manusia berada dalam ketenangan dan tidak gelisah, karena banyak orang jika mengambil apa yang diragukan akan gelisah jika hatinya hidup, sehingga selalu berpikir: mungkin aku telah melakukan... mungkin aku telah meninggalkan. Maka jika memutuskan keraguan dengan keyakinan, hal itu akan hilang darinya.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "**Sesungguhnya kejujuran itu ketenangan**" dan inilah sisi syahid dari hadits ini untuk bab ini (bab kejujuran).

Kejujuran adalah ketenangan, pemiliknya tidak akan pernah menyesal, dan tidak berkata: andai... andai..., karena kejujuran adalah keselamatan, dan orang-orang jujur diselamatkan Allah dengan kejujuran mereka. Kamu akan mendapati orang jujur selalu tenang, karena ia tidak menyesali sesuatu yang terjadi atau sesuatu yang akan terjadi di masa depan, karena ia telah jujur, dan "**barang siapa jujur, ia selamat**".

Adapun kebohongan, Nabi 'alaihish shalaatu was salaam menjelaskan bahwa itu adalah keraguan. Oleh karena itu, kamu akan mendapati orang pertama yang meragukan si pembohong adalah dirinya sendiri, sehingga si pembohong meragukan: apakah orang-orang membenarkannya atau tidak membenarkannya?

Oleh karena itu, kamu akan mendapati si pembohong jika memberitahu kabar kepadamu, ia berdiri bersumpah demi Allah bahwa ia jujur, agar tidak ada keraguan terhadap kabarnya, padahal ia adalah tempat keraguan.

Kamu akan mendapati orang-orang munafik misalnya bersumpah demi Allah bahwa mereka tidak mengatakannya, tetapi mereka dalam keraguan. Allah Ta'ala berfirman: "**Dan sungguh mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah kafir setelah Islam mereka, dan mereka merencanakan apa yang tidak mereka peroleh**" (QS. At-Taubah: 74).

Kebohongan tidak diragukan lagi adalah keraguan dan kegelisahan bagi manusia, dan manusia meragukan: apakah orang-orang mengetahui kebohongannya atau tidak mengetahuinya? Maka ia terus dalam keraguan dan kegoncangan.

Maka kita ambil dari hadits ini bahwa wajib bagi manusia meninggalkan kebohongan menuju kejujuran, karena kebohongan adalah keraguan, dan kejujuran adalah ketenangan. Nabi 'alaihi shalaatu was salaam telah bersabda: **"Tinggalkanlah apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukanmu"**. Wallahu al-muwaffiq.

56 - Dari Abu Sufyan Shakhr bin Harb radhiyallahu 'anhu dalam haditsnya yang panjang tentang kisah Heraklius, Heraklius berkata: Apa yang diperintahkan kepada kalian - maksudnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam? Abu Sufyan berkata: Aku berkata: Beliau bersabda: "Sembahlah Allah saja dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan tinggalkanlah apa yang dikatakan nenek moyang kalian, dan beliau memerintahkan kami dengan shalat, kejujuran, kesucian diri, dan silaturahmi." (Muttafaq 'alaih)

[SYARAH]

Penulis - rahimahullahu ta'ala - menyebutkan apa yang dinukil dari Abu Sufyan Shakhr bin Harb radhiyallahu 'anhu. Abu Sufyan adalah seorang musyrik yang tidak masuk Islam kecuali terlambat, yaitu antara Perjanjian Hudaibiyah dan Fath Makkah. Perjanjian Hudaibiyah terjadi pada tahun keenam Hijriyah, dan Fath Makkah pada tahun kedelapan Hijriyah. Abu Sufyan datang bersama sekelompok orang Quraisy kepada Heraklius di Syam. Heraklius adalah raja Nasrani pada waktu itu. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah membaca Taurat dan Injil serta mengetahui kitab-kitab sebelumnya, dan ia adalah raja yang cerdas. Ketika ia mendengar tentang Abu Sufyan dan orang-orang bersamanya yang datang dari Hijaz, ia memanggil mereka dan mulai menanyakan tentang keadaan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, tentang nasabnya, tentang para sahabatnya, tentang penghormatan mereka kepadanya, dan tentang kesetiaan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam. Setiap kali ia menyebutkan sesuatu dan mereka memberitahunya, ia mengetahui bahwa dialah nabi yang diberitakan oleh kitab-kitab sebelumnya. Namun ia - wa al-'iyaadzu billaah - kikir dengan kerajaannya sehingga tidak masuk Islam karena hikmah yang dikehendaki Allah 'azza wa jalla.

Tetapi ia bertanya kepada Abu Sufyan tentang apa yang diperintahkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada mereka. Maka Abu Sufyan memberitahu bahwa beliau memerintahkan mereka untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Jadi tidak menyembah selain Allah, tidak raja, tidak rasul, tidak pohon, tidak batu, tidak matahari, tidak bulan, dan tidak yang lainnya. Ibadah hanya untuk Allah saja. Inilah yang dibawa Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, dan ini telah dibawa oleh semua rasul. Mereka datang dengan tauhid ini. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah Aku'"** (QS. Al-Anbiya: 25).

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu'"** (QS. An-Nahl: 36), yaitu: sembahlah Allah dan jauhilah syirik.

Inilah dakwah para rasul. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam datang dengan apa yang dibawa para nabi sebelumnya, yaitu menyembah Allah saja tanpa sekutu.

Dan beliau bersabda: **"Tinggalkanlah apa yang dianut nenek moyang kalian"**. Perhatikanlah bagaimana tegas menyampaikan kebenaran! Semua yang dianut nenek moyang mereka berupa penyembahan berhala, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan mereka meninggalkannya.

Adapun apa yang dianut nenek moyang mereka berupa akhlak mulia, maka beliau tidak memerintahkan mereka meninggalkannya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: 'Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya.'" Maka Allah Subhanahu berfirman mendustakan mereka: "Katakanlah: 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji'"** (QS. Al-A'raf: 28).

Kesimpulannya, Rasul 'alaihish shalaatu was salaam memerintahkan umatnya yang langsung didakwahnya untuk meninggalkan apa yang dianut nenek moyang mereka berupa persyirikan kepada Allah.

Firman beliau: **"Dan beliau memerintahkan kami dengan shalat"**. Shalat adalah hubungan antara hamba dengan Tuhannya, dan merupakan rukun Islam yang paling penting setelah dua kalimat syahadat. Dengannya orang beriman dibedakan dari orang kafir. Ia adalah perjanjian antara kita dengan orang-orang musyrik dan kafir, sebagaimana Nabi 'alaihish shalaatu was salaam bersabda: **"Perjanjian yang antara kami dan mereka adalah shalat, barang siapa meninggalkannya maka ia telah kafir"**, yaitu kafir yang mengeluarkan dari agama, karena Rasul 'alaihish shalaatu was salaam bersabda: **"Perjanjian yang antara kami dan mereka adalah shalat"**, dan ini adalah batas pemisah antara orang-orang beriman dan orang-orang kafir.

Sungguh telah jauh menyimpang sebagian ulama yang berkata bahwa yang dimaksud kufur adalah kufur ashghar (kecil), seperti dalam sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Dua perkara pada manusia yang keduanya adalah kufur"**, karena barang siapa merenungkan hadits ini akan mengetahui bahwa ini adalah takwil yang salah, dan yang benar dan pasti bahwa yang dimaksud kufur di sini adalah kufur akbar yang mengeluarkan dari agama. Karena pemisah antara dua hal, antara iman dan kufur, haruslah membedakan yang satu dari yang lain, jika tidak maka tidak layak menjadi pemisah, seperti batas-batas antara tanah yang satu milik Zaid dan yang lain milik Amr. Batas-batas ini memisahkan sehingga tanah Zaid tidak masuk ke tanah Amr dan tanah Amr tidak masuk ke tanah Zaid. Demikian juga shalat adalah batas pemisah, barang siapa di luar darinya maka tidak masuk ke apa yang di belakangnya.

Maka shalat di antara semua amal, jika ditinggalkan manusia maka ia kafir. Jika manusia meninggalkan puasa Ramadhan dan makan minum di siang hari tanpa peduli, kita tidak mengatakan ia kafir. Tetapi jika meninggalkan shalat, kita katakan ia kafir. Jika meninggalkan zakat dan mengumpulkan harta tanpa berzakat, kita tidak mengatakan ia kafir. Tetapi jika meninggalkan shalat, kita katakan ia kafir. Jika tidak berhaji padahal mampu, kita tidak mengatakan ia kafir. Tetapi jika meninggalkan shalat, kita katakan ia kafir.

Abdullah bin Syaqq rahimahullah berkata, dan ia dari kalangan tabi'in yang terkenal: **"Para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menganggap meninggalkan sesuatu dari amal sebagai kufur kecuali shalat"**.

Maka shalat yang diperintahkan Rasul 'alaihish shalaatu was salaam, jika ditinggalkan manusia maka seperti meninggalkan tauhid, yaitu menjadi kafir musyrik wa al-'iyaadzu billaah. Hal ini ditunjukkan oleh hadits Jabir yang diriwayatkan Muslim dari Jabir dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: **"Antara seseorang dengan syirik dan kufur adalah meninggalkan shalat"**.

Firman beliau: **"Dan beliau memerintahkan kami dengan kejujuran"**. Inilah syahid dari hadits ini. Nabi 'alaihish shalaatu was salaam memerintahkan umatnya dengan kejujuran, seperti firman Allah Ta'ala: **"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar"** (QS. At-Taubah: 119).

Kejujuran adalah akhlak mulia, terbagi menjadi dua bagian: jujur kepada Allah, dan jujur kepada hamba-hamba Allah. Keduanya termasuk akhlak mulia. Lawan kejujuran adalah kebohongan, yaitu memberitakan yang bertentangan dengan kenyataan. Kebohongan tercela dan merupakan akhlak orang munafik, sebagaimana Rasul 'alaihish shalaatu was salaam bersabda: **"Tanda orang munafik ada tiga"** dan menyebutkan di antaranya: **"Jika bercerita ia bohong"**. Sebagian orang - wa al-'iyaadzu billaah - terjangkit penyakit ini, sehingga tidak merasa senang dan tidak lapang dadanya kecuali dengan kebohongan. Selalu bohong, jika menceritakan sesuatu kepadamu maka ia bohong. Jika duduk di majelis ia membuat-buat cerita untuk mentertawakan orang. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Celakalah orang yang bercerita lalu bohong untuk menertawakan kaum... celakalah dia, kemudian celakalah dia, kemudian celakalah dia"** tiga kali.

Firman beliau: **"Al-'afaaf"** yaitu kesucian diri. Kesucian diri ada dua macam: kesucian dari syahwat kemaluan, dan kesucian dari syahwat perut.

Adapun kesucian yang pertama: yaitu agar manusia menjauh dari apa yang diharamkan berupa zina dan sarana-sarannya serta jalan-jalannya, karena Allah 'azza wa jalla berfirman: **"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk"** (QS. Al-Isra: 32).

Allah mewajibkan pezina dicambuk seratus kali dan diusir dari negeri selama setahun penuh jika belum menikah sebelumnya. Adapun jika sudah menikah dan berhubungan dengan istrinya lalu berzina setelah itu, maka ia dirajam dengan batu sampai mati. Semua ini untuk mencegah orang agar tidak jatuh dalam perbuatan keji ini, karena ia merusak akhlaq, agama, dan nasab, serta menyebabkan penyakit-penyakit besar yang dampaknya terlihat di zaman ini ketika perbuatan zina banyak terjadi wa al-'iyaadzu billaah.

Allah melarang segala yang mengantarkan kepada zina dan menjadi sarana kepadanya. Allah melarang wanita keluar dengan berhias, Allah berfirman: **"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyyah yang dahulu"** (QS. Al-Ahzab: 33). Tempat terbaik bagi wanita adalah tetap di rumahnya dan tidak keluar kecuali jika ada hajat atau darurat. Jika keluar, hendaklah keluar sebagaimana diperintahkan Rasul 'alaihish shalaatu was salaam, yaitu tafilah (tidak wangi dan tidak berhias).

Demikian juga diperintahkan agar wanita berhijab - jika keluar - dari setiap laki-laki yang bukan mahramnya. Hijab syar'i adalah wanita menutup semua yang jika dipandang menjadi sarana kepada perbuatan keji, yang paling penting adalah wajah. Wajah wajib ditutup dari laki-laki asing lebih dari wajibnya menutup kepala, lengan, dan kaki. Tidak ada nilai pendapat yang mengatakan boleh membuka wajah, karena pendapat ini mengandung kontradiksi.

Bagaimana boleh bagi wanita membuka wajahnya, sementara menurut pendapat ini wajib menutupi kakinya? Mana yang lebih besar fitnahnya dan mana yang lebih dekat kepada zina: wanita membuka wajah atau membuka kakinya? Setiap orang berakal yang memahami perkataannya akan berkata: yang lebih dekat kepada zina dan fitnah adalah membuka wajah.

Di antaranya juga: wanita tidak boleh keluar dalam keadaan wangi. Jika keluar dalam keadaan wangi maka ia telah melakukan sarana fitnah dari dan kepadanya, sehingga orang terfitnahkan dengannya, dan ia juga terfitnahkan ketika berjalan di pasar-pasar dalam keadaan wangi. Kita memohon keselamatan kepada Allah. Tidak boleh bagi siapapun membolehkan keluarganya melakukan itu, dan ia harus memperhatikan mereka, baik istri, anak

perempuan, saudara perempuan, ibu, atau yang lainnya. Tidak boleh bagi siapapun membolehkan keluarganya keluar tidak sesuai cara syar'i.

Adapun jenis kedua dari kesucian diri: yaitu kesucian dari syahwat perut, yaitu dari apa yang ada di tangan orang lain, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Orang yang jahil menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari meminta-minta"** (QS. Al-Baqarah: 273), yaitu karena menjaga diri dari meminta kepada orang lain, sehingga manusia tidak meminta sesuatu kepada siapapun, karena meminta adalah kehinaan. Tangan peminta di bawah, dan tangan pemberi di atas. Tidak boleh meminta kepada siapapun kecuali yang sangat diperlukan, seperti jika manusia dalam keadaan terpaksa atau butuh yang mendekati darurat. Maka tidak mengapa meminta. Adapun tanpa hajat mendesak atau darurat, maka meminta adalah haram. Telah datang hadits-hadits peringatan tentangnya, sampai Nabi 'alaihish shalaatu was salaam memberitahukan bahwa peminta datang pada hari kiamat tanpa daging di wajahnya - wa al-'iyaadzu billaah - tulangnya terlihat di hadapan orang-orang dalam kedudukan besar yang disaksikan itu.

Kemudian para sahabat radhiyallahu 'anhum membaiai Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk tidak meminta sesuatu kepada orang lain. Sampai-sampai cambuk salah seorang mereka jatuh dari tunggangannya, ia tidak berkata kepada siapapun: ambikan cambuk itu, tetapi turun dan mengambil cambuknya sendiri.

Manusia yang dimuliakan Allah dengan kekayaan dan menjaga diri tidak mengetahui nilai meminta kecuali jika hina di hadapan makhluk. Bagaimana kamu mengulurkan tanganmu kepada makhluk dan berkata kepadanya: berilah aku, padahal kamu seperti dia? **"Jika kamu meminta maka mintalah kepada Allah, dan jika kamu meminta pertolongan maka minta pertolonganlah kepada Allah"**.

Bagian Kelima: Tentang Silaturahmi

Silaturahmi adalah menyambung apa yang diperintahkan Allah untuk disambung dari kerabat yang terdekat hingga yang lebih jauh, dan yang paling tinggi kedudukannya adalah kedua orang tua. Menyambung hubungan dengan orang tua adalah kebajikan dan silaturahmi. Adapun para kerabat, mereka

memiliki hak silaturahmi sesuai dengan tingkat kedekatan mereka. Saudaramu lebih wajib untuk disilaturahmi daripada pamanmu, dan pamanmu lebih wajib daripada paman ayahmu, dan begitulah seterusnya dari yang terdekat hingga yang lebih jauh.

Silaturahmi disebutkan dalam Al-Quran dan Sunnah tanpa dibatasi secara khusus. Segala sesuatu yang disebutkan dalam Al-Quran dan Sunnah tanpa dibatasi, maka dikembalikan kepada kebiasaan ('urf). Apa yang menurut kebiasaan dianggap sebagai silaturahmi, maka itulah silaturahmi. Hal ini berbeda-beda menurut perbedaan orang, keadaan, zaman, dan tempat.

Misalnya, jika kerabatmu sudah berkecukupan, sehat jasmani, dan kamu mendengar bahwa dia tidak membutuhkan sesuatu, maka silaturahmi dengannya bisa dilakukan sebulan atau satu setengah bulan sekali atau semacam itu. Menurut kebiasaan kita, ini sudah termasuk silaturahmi, karena masyarakat -alhamdulillah- sudah saling tidak bergantung satu sama lain, dan setiap orang tidak merasa keberatan dengan yang lain. Namun jika orang ini adalah kerabat yang sangat dekat seperti ayah, ibu, saudara, atau paman, maka dia membutuhkan silaturahmi yang lebih sering. Demikian pula jika dia miskin, maka dia membutuhkan silaturahmi yang lebih sering. Begitu pula jika dia sakit, maka dia membutuhkan silaturahmi yang lebih sering lagi.

Intinya, karena silaturahmi disebutkan dalam Al-Quran tanpa dibatasi, maka hal itu dikembalikan kepada kebiasaan. Ini berbeda-beda menurut hal-hal yang telah kita sebutkan: kedekatan, keadaan orang, zaman, dan tempat. Apa yang menurut kebiasaan dianggap sebagai silaturahmi, maka itulah silaturahmi. Dan apa yang menurut kebiasaan dianggap sebagai memutus hubungan, maka itulah memutus hubungan.

Telah banyak nash yang menyebutkan keutamaan silaturahmi dan peringatan dari memutusnya.

Hadits 57 Dari Abu Tsabit -atau dikatakan Abu Sa'id, atau dikatakan Abu al-Walid- Sahl bin Hunaif, dan dia adalah peserta perang Badr, radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa memohon kepada Allah Ta'ala untuk mendapat syahid dengan sungguh-sungguh, maka

Allah akan mengangkatnya ke derajat para syuhada, meskipun dia meninggal di atas tempat tidurnya." (HR. Muslim)

Penjelasan Hadits ini disebutkan oleh pengarang -rahimahullah- dalam bab kejujuran. Yang menjadi dalil darinya adalah sabdanya: "Barangsiapa memohon kepada Allah Ta'ala untuk mendapat syahid dengan sungguh-sungguh."

Syahid adalah derajat yang tinggi setelah shiddiqin, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul, maka mereka itu akan bersama orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang yang shaleh." (QS. An-Nisa: 69)

Syahid itu ada beberapa macam: Di antaranya: bersaksi dengan hukum-hukum Allah Azza wa Jalla atas hamba-hamba Allah. Ini adalah kesaksian para ulama yang difirmankan Allah tentangnya: "Allah menyaksikan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia, dan para malaikat serta orang-orang yang berilmu." (QS. Ali Imran: 18)

Banyak ulama dalam menafsirkan firman-Nya: "dan para syuhada" bahwa mereka adalah para ulama. Tidak diragukan bahwa para ulama adalah syuhada. Mereka bersaksi bahwa Allah Ta'ala mengutus rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan petunjuk dan agama yang haq. Mereka bersaksi atas umat bahwa syariat Allah telah disampaikan. Mereka bersaksi dalam hukum-hukum Allah: ini halal, ini haram, ini wajib, ini sunnah, ini makruh. Tidak ada yang mengetahui hal ini kecuali ahli ilmu, karena itu mereka disebut syuhada.

Di antara syuhada juga: orang yang tertimpa tikaman, sakit perut, terbakar, dan tenggelam: al-math'un, al-mabtun, al-hariq, dan al-ghariq, serta yang semisalnya.

Di antara syuhada: mereka yang terbunuh di jalan Allah.

Di antara syuhada: mereka yang terbunuh karena membela harta dan jiwa mereka, sebagaimana sabda Nabi 'alaihish shalatu was salam ketika seorang laki-laki bertanya kepadanya: "Bagaimana pendapat Rasulullah jika ada seseorang yang meminta hartaku dengan paksa?" Beliau bersabda: "Jangan

berikan hartamu kepadanya." Dia bertanya: "Bagaimana jika dia memerangiku?" Beliau menjawab: "Perangilah dia." Dia bertanya: "Bagaimana jika aku membunuhnya?" Beliau menjawab: "Dia masuk neraka -karena dia penyerang yang zalim." Dia bertanya: "Bagaimana jika dia membunuhku?" Beliau menjawab: "Maka kamu syahid."

Nabi 'alaihish shalatu was salam bersabda: "Barangsiapa terbunuh karena membela darahnya maka dia syahid, barangsiapa terbunuh karena membela keluarganya maka dia syahid, barangsiapa terbunuh karena membela hartanya maka dia syahid."

Di antara syuhada juga: orang yang dibunuh secara zalim, seperti seseorang yang diserang lalu dibunuh secara diam-diam -dengan kezaliman- maka dia syahid.

Namun yang paling tinggi derajatnya di antara para syuhada adalah mereka yang terbunuh di jalan Allah, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhan mereka dengan mendapat rezeki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dari Allah dan karunia-Nya, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman." (QS. Ali Imran: 169-171)

Mereka inilah para syuhada dalam ayat ini, yaitu: mereka yang berperang agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi. Mereka tidak berperang untuk kepentingan pribadi, tidak berperang untuk harta mereka, tetapi berperang agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi. Sebagaimana sabda Nabi 'alaihish shalatu was salam ketika ditanya tentang seseorang yang berperang karena keberanian, berperang karena fanatisme, dan berperang agar dilihat posisinya -manakah di antara itu yang termasuk fi sabilillah? Beliau bersabda: "Barangsiapa berperang agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi, maka dia fi sabilillah."

Ini adalah timbangan yang adil, timbangan yang tidak pernah kurang yang ditetapkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menimbang amal

seseorang. Barangsiapa berperang untuk kalimat ini, maka dia fi sabilillah. Jika kamu terbunuh maka kamu syahid, jika kamu menang maka kamu bahagia, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "Katakanlah: 'Apakah kamu menunggu-nunggu kami, melainkan salah satu dari dua kebaikan?' Sedang kami menunggu-nunggu (menimpa) kamu azab Allah dari sisi-Nya atau (azab) dengan tangan kami." (QS. At-Taubah: 52)

Artinya: antara Allah yang menyiksa kalian dan menjauhkan keburukan kalian dari kami, sebagaimana yang dilakukan Allah Ta'ala terhadap Ahzab yang berkumpul di Madinah hendak membunuh Rasul 'alaihi shalatu was salam, maka Allah mengirimkan angin dan tentara kepada mereka serta memasukkan ketakutan ke dalam hati mereka. "Atau dengan tangan kami" sebagaimana yang terjadi di Badr, Allah menyiksa orang-orang musyrik dengan tangan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya. Inilah orang yang berperang agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi, dialah syahid.

Jika seseorang memohon kepada Tuhannya dan berkata: "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu syahid di jalan-Mu" -dan syahid itu tidak ada kecuali dengan berperang agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi- maka jika Allah mengetahui kesungguhan ucapan dan niatnya, Allah akan menempatkannya di derajat para syuhada meskipun dia meninggal di atas tempat tidurnya.

Masih tersisa bagi kita tentang orang yang berperang membela negaranya: apakah dia fi sabilillah atau tidak?

Kami katakan: Jika kamu berperang membela negaramu karena itu adalah negara Islam dan kamu ingin melindunginya karena itu negara Islam, maka itu fi sabilillah, karena kamu berperang agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi.

Adapun jika kamu berperang hanya karena itu adalah tanah air, maka itu bukan fi sabilillah, karena timbangan yang ditetapkan Nabi 'alaihi shalatu was salam tidak berlaku padanya: "Barangsiapa berperang agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi maka dia fi sabilillah." Selain itu bukan fi sabilillah. Karena itu wajib kita meluruskan niat seseorang dalam berperang membela negaranya, yaitu dengan berniat berperang membela negara ini karena itu negara Islam sehingga dia ingin menjaga Islam yang ada di dalamnya. Dengan demikian jika dia terbunuh maka dia syahid yang mendapat pahala para syuhada, dan jika dia menang maka dia

menjadi bahagia dan beruntung, antara untung dunia atau untung akhirat. Pembahasan masalah ini telah lewat. Wallahu al-muwaffiq.

Hadits 58 Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Seorang nabi berperang -shalawatuLlahi wa salamuhu 'alaihi- lalu berkata kepada kaumnya: 'Janganlah mengikutiku seorang laki-laki yang telah menikahi seorang wanita dan dia ingin menggaulinya tetapi belum menggaulinya, dan jangan seorang yang membangun rumah tetapi belum memasang atapnya, dan jangan seorang yang membeli kambing atau unta bunting dan dia menunggu anaknya.' Lalu dia berperang. Ketika mendekati kampung pada waktu shalat Ashar atau mendekati waktu itu, dia berkata kepada matahari: 'Sesungguhnya engkau diperintah dan aku pun diperintah. Ya Allah, tahanlah dia untuk kami.' Maka matahari ditahan hingga Allah memberikan kemenangan kepadanya. Lalu dia mengumpulkan ghanimah, kemudian datanglah -yaitu api- untuk memakannya tetapi tidak memakannya. Dia berkata: 'Sesungguhnya di antara kalian ada ghulul (penggelapan), maka baiat lah aku setiap suku satu orang.' Maka menempel tangan seorang laki-laki di tangannya. Dia berkata: 'Di antara kalian ada ghulul, maka baiat lah aku sukumu.' Maka menempel tangan dua atau tiga orang di tangannya. Dia berkata: 'Di antara kalian ada ghulul.' Maka mereka datang dengan kepala seperti kepala sapi dari emas, lalu meletakkannya. Kemudian datanglah api dan memakannya. Maka ghanimah tidak dihalalkan sebelum kita. Kemudian Allah menghalalkan ghanimah untuk kita ketika melihat kelemahan dan ketidakmampuan kita, maka Dia menghalalkannya untuk kita." (Muttafaq 'alaih)

Al-khalifat dengan fathah kha' mu'jamah dan kasrah lam: jamak dari khalifah, yaitu unta betina yang bunting.

Penjelasan Hadits yang dinukil pengarang ini mengandung mukjizat-mukjizat besar. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menceritakan tentang seorang nabi -'alaihish shalatu was salam- bahwa dia berperang melawan suatu kaum yang diperintahkan untuk di jihad. Namun dia 'alaihish shalatu was salam melarang setiap orang yang telah menikah dengan seorang wanita tetapi belum menggaulinya, setiap orang yang membangun rumah tetapi belum memasang atapnya, dan setiap orang yang membeli kambing atau unta bunting dan menunggu anaknya. Hal itu karena mereka akan disibukkan dengan hal yang

penting bagi mereka. Laki-laki yang menikah akan disibukkan dengan istrinya yang belum digaulinya, dia merindukan wanita itu. Demikian pula laki-laki yang membangun rumah tetapi belum memasang atapnya, dia juga disibukkan dengan rumah ini yang ingin ditempatinya bersama keluarganya. Begitu pula pemilik unta bunting dan kambing akan disibukkan dengannya, menunggu anak-anaknya.

Jihad seharusnya dilakukan seseorang dalam keadaan luang, tidak memiliki kesibukan selain jihad. Karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain." (QS. Al-Insyirah: 7) Artinya: jika kamu telah selesai dari urusan dunia sehingga tidak disibukkan dengannya, maka bersungguh-sungguhlah dalam ibadah.

Nabi 'alaihish shalatu was salam bersabda: "Tidak ada shalat dengan hadirnya makanan, dan tidak pula ketika dia menahan dua hadats (kencing dan buang air besar)." Ini menunjukkan bahwa seseorang jika ingin melakukan ketaatan hendaknya membebaskan hati dan badannya untuknya, hingga dia datang dalam keadaan merindukan ketaatan itu, dan hingga dia melakukannya dengan tenang, thuma'ninah, dan lapang dada.

Kemudian dia berperang, lalu turun menghadapi kaum itu setelah shalat Ashar, dan malam telah tiba. Dia khawatir jika malam gelap gulita tidak akan ada kemenangan, maka dia berbicara kepada matahari: "Engkau diperintah dan aku diperintah." Namun perintah matahari adalah perintah kauniyah (takwini) sedangkan perintahnya adalah perintah syar'iyah.

Dia diperintah untuk berjihad dan matahari diperintah untuk berjalan sesuai perintah Allah Azza wa Jalla. Allah berfirman: "Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui." (QS. Yasin: 38) Sejak Allah Azza wa Jalla menciptakannya, matahari berjalan sesuai perintah-Nya, tidak maju tidak mundur, tidak turun tidak naik.

Dia berkata: "Ya Allah, tahanlah dia untuk kami." Maka Allah menahan matahari dan tidak tenggelam pada waktunya, hingga nabi ini berperang dan memperoleh ghanimah yang banyak. Ketika memperoleh ghanimah -dan ghanimah pada umat-umat terdahulu tidak halal bagi para pejuang, bahkan halalnya ghanimah

termasuk kekhususan umat ini, alhamdulillah. Adapun umat-umat terdahulu, mereka mengumpulkan ghanimah lalu turun api dari langit dan membakarnya-ghanimah dikumpulkan tetapi api tidak turun dan tidak memakannya. Maka nabi ini berkata: "Di antara kalian ada ghulul."

Kemudian dia memerintahkan dari setiap suku agar maju satu orang membaiaatnya bahwa tidak ada ghulul. Ketika mereka membaiaatnya bahwa tidak ada ghulul, menempel tangan salah seorang dari mereka di tangan nabi 'alaihish shalatu was salam. Ketika menempel, dia berkata: "Di antara kalian ada ghulul"-yaitu suku ini. Kemudian dia memerintahkan agar setiap orang dari suku ini membaiaatnya satu per satu, maka menempel tangan dua atau tiga orang dari mereka. Dia berkata: "Di antara kalian ada ghulul." Maka mereka membawanya. Ghulul adalah mencuri dari ghanimah, yaitu menyembunyikan sesuatu darinya. Ternyata mereka menyembunyikan seperti kepala sapi dari emas. Ketika dibawa dan diletakkan bersama ghanimah, api memakannya. Subhanallah, ini termasuk ayat-ayat Allah Azza wa Jalla.

Dalam hadits ini terdapat dalil atas berbagai faedah: Di antaranya: bahwa jihad disyariatkan pada umat-umat terdahulu sebagaimana disyariatkan pada umat ini. Hal ini ditunjukkan oleh Kitabullah dalam firman-Nya: "Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak pula menyerah (kepada musuh)." (QS. Ali Imran: 146) Demikian pula kisah Thalut dan Jalut serta Dawud 'alaihish shalatu was salam dalam surat Al-Baqarah, ayat 246-252.

Di antaranya juga dari faedah-faedah: dalil atas kebesaran Allah Azza wa Jalla, dan bahwasanya Dia-lah yang mengatur alam semesta, dan bahwasanya - Subhanahu wa Ta'ala- menjalankan urusan-urusan tidak sesuai tabiatnya, baik untuk menguatkan rasul, menolak keburukan darinya, atau untuk kemaslahatan Islam.

Intinya bahwa mukjizat para nabi mengandung penguatan bagi mereka dengan cara apapun. Hal itu karena matahari menurut tabiatnya yang diciptakan Allah bergerak terus dan tidak berhenti, tidak maju tidak mundur kecuali dengan perintah Allah. Namun Allah di sini memerintahkannya untuk berhenti, maka

memanjang waktu antara shalat Ashar hingga maghrib, hingga Allah memberikan kemenangan melalui tangan nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dalam hal ini terdapat bantahan terhadap ahli tabi'ah (naturalis) yang mengatakan bahwa falak tidak berubah?! Subhanallah, siapa yang menciptakan falak? Allah Azza wa Jalla. Maka Yang menciptakannya mampu mengubahnya. Namun mereka melihat bahwa falak-falak ini berjalan sesuai tabiat dan tidak ada yang mengendalikannya -na'udzubillah, karena mereka mengingkari Pencipta.

Dan telah menunjukkan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah bahwa benda-benda langit berubah dengan perintah Allah; Nabi (Yusya' bin Nun) berdoa kepada Allah dan matahari berhenti, dan Muhammad Rasulullah diminta oleh orang-orang musyrik untuk menunjukkan mukjizat yang menunjukkan kebenarannya, maka Rasulullah menunjuk ke bulan dan bulan terbelah menjadi dua bagian sementara mereka menyaksikannya, satu bagian di atas bukit Shafa dan satu bagian di atas bukit Marwah.

Dalam hal ini Allah berfirman: "Telah dekat datangnya saat (kiamat) dan bulan telah terbelah." "Dan jika mereka melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata: '(Ini adalah) sihir yang terus-menerus.'" (QS. Al-Qamar: 1-2).

Mereka berkata: Muhammad ini telah menyihir kami dan bulan tidak terbelah, bahkan Muhammad telah menyihir kami, merusak penglihatan dan mata kami, karena orang kafir - na'udzu billah - yang telah ditetapkan kepadanya kalimat Allah tidak akan beriman, sebagaimana Allah berfirman: "Sesungguhnya orang-orang yang telah ditetapkan terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman." "Walaupun datang kepada mereka segala macam tanda (mukjizat)." (QS. Yunus: 96-97). Kami memohon kepada Allah keselamatan untuk kami dan kalian, dan semoga Dia memberi petunjuk kepada hati-hati kami.

Hati-hati berada di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman, Dia membolak-balikkannya sesuka hati-Nya, dan mengatur sebagaimana Dia kehendaki. Maka orang yang telah ditetapkan kepadanya kalimat azab tidak akan beriman selamanya walaupun kamu datangkan setiap mukjizat kepadanya, dan karena itulah mereka meminta mukjizat dari Rasul dan beliau menunjukkan kepada

mereka mukjizat yang menakjubkan ini, yang tidak mampu dilakukan oleh seorang pun, namun mereka berkata: "Ini sihir yang terus-menerus" "Dan mereka mendustakan serta mengikuti hawa nafsu mereka, padahal tiap-tiap urusan ada ketetapanannya." (QS. Al-Qamar: 2-3).

Dalam hadits ini terdapat faedah-faedah: penjelasan nikmat Allah kepada umat ini, di mana Dia menghalalkan bagi mereka harta rampasan perang yang mereka peroleh dari orang-orang kafir - padahal hal itu haram bagi umat sebelumnya - karena harta rampasan ini mengandung kebaikan yang banyak bagi umat Islam, membantu jihad dan menguatkan mereka dalam jihad. Mereka memperoleh harta dari orang kafir yang mereka gunakan untuk berperang lagi, dan ini termasuk karunia Allah, sebagaimana Nabi bersabda: "Aku diberi lima hal yang tidak diberikan kepada seorang nabi pun sebelumku... dan di antaranya: dihalalkan bagiku harta rampasan perang dan tidak dihalalkan bagi seorang pun sebelumku."

Dalam hadits ini juga terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bahwa orang-orang yang menggelapkan harta rampasan, tangan mereka menempel pada tangan Nabi, dan ini berlawanan dengan kebiasaan, tetapi Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu; karena biasanya jika satu tangan berjabat dengan tangan lain, ia akan lepas, tetapi orang-orang yang menggelapkan tidak dapat melepaskan tangan mereka, mereka terpegang pada tangan Nabi, maka ini adalah tanda, karena Nabi tidak mengetahui yang gaib.

Dari faedah hadits: bahwa para nabi tidak mengetahui yang gaib - dan ini jelas - kecuali apa yang diberitahukan Allah kepada mereka, adapun mereka sendiri tidak mengetahui yang gaib.

Dan banyak bukti dalam apa yang terjadi pada Nabi kita Muhammad, di mana banyak hal tersembunyi darinya, sebagaimana Allah berfirman: "Dia (Hafshah) berkata: 'Siapa yang memberitahukan hal ini kepadamu?' Dia (Nabi) menjawab: 'Yang telah memberitahukan kepadaku ialah Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui.'" (QS. At-Tahrim: 3), adapun beliau sendiri tidak mengetahui yang gaib.

Dan para sahabatnya - ridwanullahi 'alaihim - kadang menyembunyikan hal dari beliau, suatu hari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bersamanya dan ia dalam

keadaan junub, maka ia menyingkir untuk mandi, ketika ia kembali dari mandi junub, Rasul berkata kepadanya: "Di mana kamu tadi wahai Abu Hurairah?" Maka Rasul tidak mengetahui yang gaib, dan tidak ada seorang pun dari makhluk yang mengetahui yang gaib, sebagaimana Allah berfirman: "(Dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu." "Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya." (QS. Al-Jinn: 26-27).

Dalam hadits ini juga terdapat dalil tentang kekuasaan Allah dari segi bahwa api ini tidak diketahui dari mana datangnya, bahkan turun dari langit, bukan dari pohon-pohon bumi, dan bukan dari kayu bakar bumi, melainkan dari langit Allah memerintahkannya sehingga turun dan memakan harta rampasan yang dikumpulkan ini. Dan Allah Yang Memberi Taufik.

Hadits ke-59: Dari Abu Khalid Hakim bin Hizam radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah bersabda: "Kedua pihak yang berjual beli mempunyai hak khiyar (pilihan) selama belum berpisah. Jika keduanya berlaku jujur dan terang-terangan, maka keduanya akan diberkahi dalam jual belinya. Dan jika keduanya berdusta dan menyembunyikan (cacat), maka keberkahan jual beli keduanya akan dihapus." (Muttafaq 'alaih)

[PENJELASAN]

"Al-Bayyi'an" (kedua pihak yang berjual beli) yakni: penjual dan pembeli, dan dinamakan keduanya dengan nama jual beli dari segi taghlib (mengutamakan salah satu), sebagaimana dikatakan: Al-Qamarani untuk matahari dan bulan, dan Al-Umarani untuk Abu Bakar dan Umar, maka Al-Bayyi'an berarti: penjual dan pembeli.

Dan sabdanya: "bi al-khiyar" (mempunyai hak khiyar) yakni: masing-masing dari keduanya memilih apa yang diinginkannya selama belum berpisah, yaitu selama masih di tempat akad dan belum berpisah maka keduanya mempunyai hak khiyar.

Contohnya: seorang laki-laki menjual mobil kepada orang lain seharga sepuluh ribu, maka selama keduanya masih di tempat akad dan belum berpisah,

keduanya mempunyai hak khiyar, jika penjual mau, ia dapat membatalkan jual beli, dan jika pembeli mau, ia dapat membatalkan jual beli, dan itu termasuk nikmat Allah Subhanahu wa Ta'ala dan kemudahan-Nya bagi para hamba, karena manusia jika barang ada pada orang lain menjadi mahal di hatinya, ia ingin memperolehnya dengan segala cara, maka jika ia telah memperolehnya mungkin keinginannya hilang karena ia telah mendapatkannya, maka syariat memberikan hak khiyar kepadanya agar ia berfikir dengan tenang dan bertambah dengan kesabaran dan pertimbangan.

Maka selama kedua orang - penjual dan pembeli - belum berpisah, keduanya mempunyai hak khiyar walaupun waktunya lama, bahkan jika mereka tinggal sepuluh jam, seandainya ia menjual barang kepadanya di awal siang dan keduanya tetap bersama sampai dzuhur maka keduanya mempunyai hak khiyar; karena keumuman sabdanya: "selama belum berpisah" dan dalam hadits Ibnu Umar: "atau salah satu dari keduanya memberikan pilihan kepada yang lain" yakni: atau salah satu dari keduanya berkata kepada yang lain: pilihan untukmu saja, maka pada saat itu pilihan hanya untuknya, dan yang kedua tidak mempunyai pilihan. Atau keduanya berkata: tidak ada pilihan di antara kami.

Maka bentuk-bentuknya ada empat:

1. Hak khiyar tetap bagi keduanya, yaitu pada jual beli mutlak yang tidak ada syarat di dalamnya, maka hak khiyar bagi keduanya - penjual dan pembeli - dan masing-masing mempunyai hak untuk membatalkan akad.
2. Atau keduanya berjual beli dengan syarat tidak ada hak khiyar bagi salah satu dari keduanya, dan pada saat itu jual beli menjadi mengikat sejak akad dan tidak ada hak khiyar bagi siapa pun.
3. Atau keduanya berjual beli dengan syarat hak khiyar hanya bagi penjual tanpa pembeli, dan di sini hak khiyar bagi penjual, dan pembeli tidak mempunyai hak khiyar.
4. Atau keduanya berjual beli dengan syarat hak khiyar bagi pembeli dan penjual tidak mempunyai hak khiyar, dan pada saat itu hak khiyar bagi pembeli, dan tidak bagi penjual. Dan itu karena hak khiyar adalah hak penjual dan pembeli, maka jika keduanya rela menggugurkannya atau

salah satu dari keduanya tanpa yang lain, maka hak itu milik keduanya tidak melampaui keduanya, dan Nabi telah bersabda: "Orang-orang Islam terikat dengan syarat-syarat mereka kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram."

Dan sabda Nabi : "selama belum berpisah" tidak menjelaskan perpisahan, tetapi yang dimaksud adalah perpisahan dengan badan, yaitu selama salah satu dari keduanya belum berpisah dari yang lain, maka jika keduanya berpisah, hak khiyar batal dan jual beli menjadi mengikat.

Nabi bersabda: "Jika keduanya berlaku jujur dan terang-terangan, maka keduanya akan diberkahi dalam jual belinya" dan inilah yang menjadi dalil hadits dalam bab ini; karena bab ini adalah bab kejujuran.

Sabdanya: "Jika keduanya berlaku jujur dan terang-terangan, maka keduanya akan diberkahi dalam jual belinya." "Jika keduanya berlaku jujur" dalam mendeskripsikan barang dengan sifat-sifat yang diinginkan, "dan terang-terangan" dalam mendeskripsikan barang dengan sifat-sifat yang tidak disukai. Misalnya jika ia menjual mobil ini kepadanya dan berkata: mobil ini baru buatan tahun sekian, bersih dan ada ini dan itu, dan ia memujinya dengan yang tidak ada padanya, kita katakan: ini dusta dalam apa yang dikatakannya. Dan jika ia menjual mobil kepadanya dan ada cacat tetapi tidak memberitahukan cacatnya, kita katakan: ini menyembunyikan dan tidak terang-terangan. Dan keberkahan ada pada kejujuran dan keterbukaan. Maka perbedaan antara jujur dan terang-terangan adalah bahwa kejujuran dalam hal-hal yang diinginkan dari sifat-sifat, dan keterbukaan dalam hal-hal yang tidak disukai dari sifat-sifat, maka menyembunyikan cacat ini kebalikan dari keterbukaan, dan mendeskripsikan barang dengan yang tidak ada padanya ini kebalikan dari kejujuran.

Contoh lain: ia menjual kambing kepadanya dan berkata: kambing ini susunya banyak, dan ada ini dan itu dalam susunya, padahal ia berdusta, maka ini kebalikan dari kejujuran; karena ia mendeskripsikan barang dengan sifat-sifat yang diminta dan diinginkan. Adapun jika ia menjual kambing kepadanya dan ada penyakit yang tidak tampak tetapi ia menyembunyikannya, kita katakan: ini tidak terang-terangan. Dan jika ia mendeskripsikannya dengan yang tidak ada padanya dari sifat-sifat yang diminta maka ini telah berdusta dan tidak jujur,

maka keterbukaan adalah untuk sifat-sifat yang tidak disukai, dan kejujuran untuk sifat-sifat yang diminta. Jika ia mendeskripsikannya dengan yang tidak ada padanya dari sifat-sifat yang diminta maka ini telah berdusta dan tidak jujur, dan jika ia menyembunyikan apa yang ada padanya dari sifat-sifat yang tidak disukai maka ini menyembunyikan dan tidak terang-terangan.

Dan termasuk hal ini adalah apa yang dilakukan sebagian orang sekarang - semoga Allah memberi keselamatan - mereka meletakkan yang baik dari harta di atas dan yang jelek di bawah, maka ini tidak terang-terangan dan juga tidak jujur, tidak terang-terangan karena tidak menjelaskan kurma yang cacat, dan tidak jujur karena menampilkan kurma dengan penampilan yang baik padahal tidak demikian.

Dan termasuk hal ini adalah apa yang dilakukan sebagian orang yang menjual mobil, mereka menjualnya di pameran, dan penjual tahu dengan yakin bahwa ada cacatnya, tetapi ia menyembunyikannya dan berkata kepada pembeli: lihat setiap cacat yang ada, maka pembeli melihat. Tetapi seandainya ia menentukan cacat itu dan menjelaskannya kepadanya, ia tidak akan membelinya, tetapi mereka menipu orang dan berkata kepada mereka: ada setiap cacat dan aku tidak menjual kepadamu kecuali ban atau lampu penerangan, padahal ia berdusta dan tahu bahwa ada cacat tetapi tidak memberitahu pembeli, dan ini haram bagi dalal (pemilik pameran) dan pemilik mobil, maka keduanya harus menjelaskan kepada pembeli dan berkata kepadanya: ada cacat ini dan itu dan memberitahukannya dalam pembelian.

Adapun jika ia tidak mengetahui cacatnya maka tidak mengapa ia menjualnya, dan mensyaratkan bahwa ia bebas dari setiap cacat.

BAB 05 - MURAQABAH (PENGAWASAN)

Allah Ta'ala berfirman: "Yang melihat kamu di waktu kamu berdiri." "Dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud." (QS. Asy-Syu'ara: 218-219) Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada." (QS. Al-Hadid: dari ayat 4) Dan Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang di bumi maupun yang di langit." (QS. Ali Imran: 5) Dan Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi." (QS. Al-Fajr: 14) Dan Allah Ta'ala berfirman: "Allah mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati." (QS. Ghafir: 19), dan ayat-ayat dalam bab ini banyak dan sudah diketahui.

[PENJELASAN]

Setelah pengarang - rahimahullah - menyebutkan bab kejujuran, dan menyebutkan ayat-ayat dan hadits-hadits yang berkaitan dengan itu, ia menyusul hal ini dengan bab muraqabah (pengawasan). Muraqabah mempunyai dua sisi:

Sisi pertama: bahwa kamu mengawasi Allah. Sisi kedua: bahwa Allah Ta'ala mengawasi kamu sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "Dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu." (QS. Al-Ahzab: dari ayat 52).

Adapun pengawasanmu terhadap Allah adalah bahwa kamu mengetahui bahwa Allah Ta'ala mengetahui segala apa yang kamu lakukan dari perkataan, perbuatan, dan keyakinan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "Dan bertawakkallah kepada Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang." "Yang melihat kamu di waktu kamu berdiri." "Dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud." (QS. Asy-Syu'ara: 217-219), Dia melihatmu ketika kamu berdiri, yaitu: di malam hari ketika manusia berdiri di tempat yang sepi yang tidak ada seorang pun yang melihatnya, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala melihatnya. Bahkan walaupun ia berada dalam kegelapan yang paling gelap dan kegelapan yang paling hitam; maka Allah Ta'ala melihatnya.

Dan firman-Nya: "Dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud" (QS. Asy-Syu'ara: 219) yaitu: dan kamu bergerak-gerak di

antara orang-orang yang sujud pada saat itu, yaitu pergerakanmu di antara mereka, yaitu: bersama mereka, maka sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala melihat manusia ketika berdiri dan ketika sujud.

Dan disebutkan berdiri dan sujud; karena berdiri dalam shalat lebih mulia dari sujud dengan dzikirnya, dan sujud lebih utama dari berdiri dengan posisinya.

Adapun mengapa berdiri lebih utama dari sujud dengan dzikirnya? Karena dzikir yang disyariatkan dalam berdiri adalah membaca Al-Qur'an, dan Al-Qur'an adalah sebaik-baik kalam.

Adapun sujud lebih mulia dari berdiri dengan posisinya; karena orang yang sujud adalah yang paling dekat kepada Rabbnya, sebagaimana telah tetap dari Nabi bahwa beliau bersabda: "Saat yang paling dekat seorang hamba kepada Rabbnya adalah ketika ia sujud."

Dan karena itulah kita diperintahkan untuk memperbanyak doa dalam sujud. Demikian juga termasuk pengawasanmu terhadap Allah, kamu mengetahui bahwa Allah mendengarmu, maka apa pun yang kamu katakan; maka Allah Ta'ala mendengarmu; sebagaimana Allah berfirman: "Apakah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan mereka? Tentu saja (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka." (QS. Az-Zukhruf: 80), tentu saja: artinya Kami mendengar itu.

Dan dengan ini maka apa yang kamu bicarakan - baik itu kebaikan atau kejahatan, terang-terangan atau tersembunyi - maka itu dicatat untukmu atau atasmu; sebagaimana Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: "Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)." (QS. Qaf: 18) maka awasilah perkara ini, dan janganlah kamu mengeluarkan dari lisanmu perkataan yang akan kamu dimintai pertanggungjawaban pada hari kiamat, jadikanlah selalu lisanmu mengatakan kebenaran atau diam, sebagaimana Nabi bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam."

Yang ketiga: bahwa kamu mengawasi Allah dalam rahasiamu dan dalam hatimu, lihatlah apa yang ada dalam hatimu dari syirik kepada Allah dan riya, penyimpangan, dendam kepada orang-orang mukmin, kebencian, dan

kebencian, kecintaan kepada orang-orang kafir, dan hal-hal semacam itu yang tidak diridhai Allah ?

Awasilah hatimu, periksalah selalu; karena Allah berfirman: "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya." (QS. Qaf: dari ayat 16), sebelum ia mengucapkannya.

Maka awasilah Allah dalam tiga tempat ini, dalam perbuatanmu, dalam perkataanmu, dan dalam rahasiamu, dan dalam hatimu, sehingga sempurna bagimu pengawasan, dan karena itulah ketika Nabi ditanya tentang ihsan, beliau bersabda: "Yaitu kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu."

Sembahlah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, seakan-akan kamu menyaksikan-Nya dengan mata kepala, maka jika kamu tidak melihat-Nya maka turunlah ke tingkat kedua: "maka sesungguhnya Dia melihatmu."

Yang pertama: ibadah karena rindu dan mengharap, yaitu kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, dan yang kedua: ibadah karena takut dan khawf, dan karena itulah dikatakan: "jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu."

Maka haruslah kamu mengawasi Rabbmu, dan kamu mengetahui bahwa Allah mengawasi kamu, apa pun yang kamu katakan, atau kamu lakukan, atau kamu sembunyikan dalam rahasiamu maka Allah Ta'ala mengetahuinya, dan pengarang - rahimahullah - telah menyebutkan dari ayat-ayat yang menunjukkan hal ini, maka ia memulai dengan ayat yang telah kami sebutkan; yaitu firman-Nya Ta'ala kepada Nabi-Nya Muhammad: "Dan bertawakkallah kepada Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang." "Yang melihat kamu di waktu kamu berdiri." "Dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud." "Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Asy-Syu'ara: 217-220)

Ayat kedua yang dikemukakan oleh pengarang - semoga Allah merahmatinya - dalam bab muraqabah (pengawasan diri): firman Allah Ta'ala: "Dan Dia bersama kalian di mana pun kalian berada" (QS. Al-Hadid: 4). Kata ganti "Dia" merujuk kepada Allah, artinya: Allah Subhanahu wa Ta'ala bersama hamba-hamba-Nya

di mana pun mereka berada: di darat atau di laut, atau di udara, atau dalam kegelapan, atau dalam cahaya. Dan dalam keadaan apa pun Dia bersama kalian di mana pun kalian berada. Ini menunjukkan kesempurnaan pengetahuan-Nya, kekuasaan-Nya, kekuatan-Nya, pengaturan-Nya, dan lain sebagainya yang meliputi kita.

Kami tidak bermaksud bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala bersama kita dalam tempat yang sama dengan tempat kita berada; karena Allah berada di atas segala sesuatu, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Yang Maha Pemurah di atas 'Arsy bersemayam" (QS. Taha: 5), dan firman-Nya: "Dan Dialah Yang Maha Kuasa di atas hamba-hamba-Nya" (QS. Al-An'am: 18), dan firman-Nya: "Apakah kalian merasa aman dari (azab) Yang di langit" (QS. Al-Mulk: 16), dan firman-Nya: "Dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung" (QS. Al-Baqarah: 255), dan firman-Nya: "Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi" (QS. Al-A'la: 1), dan ayat-ayat lainnya yang banyak menunjukkan bahwa Dia berada di atas segala sesuatu. Namun Allah 'Azza wa Jalla tidak ada yang menyerupai-Nya dalam semua sifat dan keadaan-Nya, dan Dia dalam kedekatan-Nya adalah dekat dalam ketinggian-Nya, Jalla wa 'Ala, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku" (QS. Al-Baqarah: 186).

Namun kita harus mengetahui bahwa Dia tidak berada di bumi, karena jika kita membayangkan hal ini, maka hal tersebut akan membatalkan ketinggian Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan juga sesungguhnya Allah Subhanahu tidak dapat ditampung oleh sesuatu pun dari ciptaan-Nya: "Kursi-Nya meliputi langit dan bumi" (QS. Al-Baqarah: 255).

Kursi meliputi seluruh langit dan bumi, dan Kursi adalah tempat kedua kaki Yang Maha Pemurah 'Azza wa Jalla, sedangkan 'Arsy lebih besar dan lebih besar lagi, sebagaimana disebutkan dalam hadits: "Sesungguhnya tujuh langit dan tujuh bumi jika dibandingkan dengan Kursi adalah seperti cincin yang dilemparkan di hamparan bumi yang luas."

Cincin seperti cincin besi yang kecil di hamparan bumi yang luas, yaitu tempat yang sangat luas, perbandingan cincin ini dengan bumi tidak berarti apa-apa.

Hadits tersebut berkata: "Dan keutamaan 'Arsy atas Kursi seperti keutamaan hamparan luas atas cincin ini." Maka bagaimana dengan Sang Pencipta Jalla wa 'Ala! Sang Pencipta - Subhanahu wa Ta'ala - tidak mungkin berada di bumi, karena Dia - Subhanahu wa Ta'ala - lebih agung dari pada dapat diliputi oleh sesuatu pun dari ciptaan-Nya: "Dan Dia bersama kalian di mana pun kalian berada" (QS. Al-Hadid: 4).

Ketahuilah bahwa ma'iyah (kebersamaan) yang Allah sifatkan untuk diri-Nya terbagi berdasarkan konteks dan petunjuk. Terkadang makna yang dikehendaki adalah meliputi makhluk dengan ilmu, kekuasaan, kekuatan, pengaturan, dan lain sebagainya, seperti ayat ini: "Dan Dia bersama kalian di mana pun kalian berada" dan seperti firman-Nya: "Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah keempat mereka. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah keenam mereka. Dan tiada yang kurang dari itu atau yang lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka" (QS. Al-Mujadilah: 7).

Terkadang yang dimaksud adalah ancaman dan peringatan, sebagaimana dalam firman-Nya: "Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak dapat bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridhai. Dan adalah Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan" (QS. An-Nisa: 108). Ini adalah ancaman dan peringatan bagi mereka yang merencanakan perkataan yang tidak diridhai, mereka menyembunyikannya dari manusia, mengira bahwa Allah tidak mengetahui, padahal Allah - Subhanahu - Maha Mengetahui segala sesuatu.

Terkadang yang dimaksud adalah pertolongan, dukungan, peneguhan, dan yang serupa dengan itu, seperti firman-Nya: "Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat baik" (QS. An-Nahl: 128), dan seperti firman-Nya: "Maka janganlah kalian lemah dan jangan (pula) kalian mengajak kepada perdamaian, padahal kalian yang paling tinggi (menang) dan Allah beserta kalian, dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi (pahala) amal-amal kalian" (QS. Muhammad: 35). Ayat-ayat tentang hal ini banyak.

Bagian ketiga dari pembagian ma'iyah ini terkadang disandarkan kepada makhluk berdasarkan sifat, dan terkadang disandarkan kepada makhluk berdasarkan pribadi.

Firman-Nya: "Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat baik" (QS. An-Nahl: 128), ini disandarkan kepada makhluk berdasarkan sifat, maka siapa pun yang memiliki sifat demikian, Allah bersamanya.

Terkadang disandarkan kepada makhluk berdasarkan pribadi tertentu, seperti firman-Nya: "Jika kalian tidak menolongnya (Muhammad), maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Makkah) mengeluarkannya (dari Makkah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: 'Jangan kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita'" (QS. At-Taubah: 40). Ini disandarkan kepada pribadi tertentu, yaitu untuk Rasul 'alaihis salatu was salam dan Abu Bakar radhiyallahu 'anhu ketika keduanya berada di gua. Ketika Abu Bakar berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam: "Ya Rasulullah, seandainya salah seorang dari mereka melihat ke bawah kakinya, niscaya dia akan melihat kita," karena suku Quraisy sedang mencari Rasul shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam dan Abu Bakar - radhiyallahu 'anhu - dengan sungguh-sungguh! Tidak ada gunung kecuali mereka naiki, tidak ada lembah kecuali mereka turuni, tidak ada hamparan kecuali mereka cari, dan mereka menjanjikan bagi siapa yang membawa Rasul - 'alaihis salatu was salam - dan Abu Bakar dua ratus ekor unta, seratus untuk Rasul dan seratus untuk Abu Bakar. Orang-orang lelah mencari mereka, tetapi Allah bersama mereka. Hingga mereka berdiri di atas gua, Abu Bakar berkata: "Seandainya salah seorang dari mereka melihat ke bawah kakinya, niscaya dia akan melihat kita." Maka Rasul 'alaihis salatu was salam berkata kepadanya: "Jangan berduka cita, sesungguhnya Allah bersama kita. Bagaimana pendapatmu tentang dua orang yang Allah adalah yang ketiga mereka?"

Dan Allah - menurut dugaan kita - tidak ada yang dapat mengalahkan mereka berdua, dan tidak ada yang mampu menguasai mereka berdua. Dan memang inilah yang terjadi; mereka tidak melihat keduanya tanpa ada penghalang. Tidak ada sarang seperti yang mereka katakan, tidak ada burung merpati yang hinggap di gua, tidak ada pohon yang tumbuh di mulut gua. Yang ada hanyalah pemeliharaan Allah 'Azza wa Jalla; karena Allah bersama mereka.

Dan seperti firman-Nya - Subhanahu - kepada Musa dan Harun, ketika Allah memerintahkan Musa dan mengutusnyanya kepada Fir'aun bersama Harun: "Keduanya berkata: 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa dia akan menyiksa kami atau dia akan melampaui batas.' Allah berfirman: 'Jangan takut, sesungguhnya Aku bersama kalian berdua, Aku mendengar dan melihat'" (QS. Taha: 45-46).

Allahu Akbar: "Sesungguhnya Aku bersama kalian berdua, Aku mendengar dan melihat." Jika Allah bersama mereka berdua, apakah mungkin Fir'aun dan tentaranya dapat membahayakan mereka? Tidak mungkin. Ini adalah ma'iyah khusus yang terbatas pada pribadi: "Sesungguhnya Aku bersama kalian berdua, Aku mendengar dan melihat."

Yang penting adalah kita wajib beriman bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala bersama makhluk, tetapi Dia berada di atas 'Arsy-Nya dan tidak ada yang setara dengan-Nya dalam sifat-sifat-Nya, dan tidak ada yang mendekati-Nya dalam sifat-sifat-Nya. Dan tidak mungkin terlintas dalam pikiran kamu atau orang lain: bagaimana Allah bersama kita padahal Dia di langit?

Kami katakan: Allah 'Azza wa Jalla tidak dapat disamakan dengan makhluk-Nya, meskipun ketinggian dan kebersamaan tidak bertentangan satu sama lain bahkan dalam makhluk. Jika ada yang bertanya: di mana posisi bulan? Kami akan menjawab: di langit, sebagaimana firman Allah: "Dan Dia menjadikan bulan bercahaya di dalamnya" (QS. Nuh: 16). Dan jika dia berkata: di mana posisi bintang-bintang? Kami katakan di langit. Dalam bahasa Arab, para penutur bahasa berkata: "Kami terus berjalan dan bulan bersama kami, dan kami terus berjalan dan bintang bersama kami!" Padahal bulan di langit dan bintang di langit, tetapi dia bersama kami, karena dia tidak hilang dari pandangan kami. Maka Allah - Ta'ala - dan Dia di atas 'Arsy-Nya - Subhanahu - berada di atas seluruh makhluk.

Ayat ini menuntut dalam hal manhaj dan metode bahwa jika kamu beriman bahwa Allah bersamamu, maka kamu akan bertakwa kepada-Nya dan mengawasi diri; karena tidak tersembunyi bagi-Nya 'Azza wa Jalla keadaanmu bagaimanapun kondisimu. Sekalipun kamu berada di rumah yang gelap tidak ada seorang pun di dalamnya dan tidak ada seorang pun di sekitarmu,

sesungguhnya Allah Ta'ala bersamamu, tetapi bukan di tempat yang sama, melainkan Dia meliputimu 'Azza wa Jalla, tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu pun dari urusanmu. Maka kamu mengawasi Allah, takut kepada Allah, melaksanakan ketaatan kepada-Nya, dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Dan Allah yang memberi taufik.

"Sesungguhnya Allah tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu..."

Ayat ketiga yang dikemukakan oleh pengarang - rahimahullah Ta'ala - dalam bab muraqabah adalah firman-Nya: "Sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang di bumi maupun yang di langit" (QS. Ali 'Imran: 5). Kata "sesuatu" adalah nakirah (kata benda tak tentu) dalam konteks negasi dalam firman: "tidak tersembunyi", sehingga mencakup segala sesuatu. Maka segala sesuatu tidak tersembunyi bagi Allah di bumi maupun di langit. Allah telah merinci hal ini dalam firman-Nya Tabaraka wa Ta'ala: "Dan pada sisi-Nya lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)" (QS. Al-An'am: 59).

Para ulama berkata: Jika daun-daun yang gugur Dia ketahui, maka bagaimana dengan daun-daun yang tumbuh yang Dia tumbuhkan dan ciptakan; Dia lebih mengetahuinya 'Azza wa Jalla.

Adapun firman-Nya: "Dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi." "Biji" adalah nakirah dalam konteks negasi yang diperkuat dengan "min". Maka ini mencakup setiap daun kecil maupun besar.

Mari kita asumsikan bahwa ada biji kecil yang tenggelam dalam lumpur laut, maka dia berada dalam lima kegelapan: Keggelapan pertama: kegelapan lumpur yang menutupinya. Kedua: kegelapan air di laut. Ketiga: kegelapan malam. Keempat: kegelapan awan yang bertumpuk. Kelima: kegelapan hujan yang turun.

Lima kegelapan di atas biji kecil ini; dan Allah 'Azza wa Jalla mengetahuinya.

Dan firman-Nya: "Dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata" - tertulis, nyata, jelas, tampak, diketahui di sisi Rabb al-'Alamin 'Azza wa Jalla.

Jika demikian luasnya ilmu-Nya, maka seorang mukmin harus mengawasi Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan takut kepada-Nya dalam keadaan sembunyi sebagaimana takut kepada-Nya dalam keadaan terang-terangan, karena takut kepada Allah dalam keadaan sembunyi lebih kuat dalam keikhlasan, karena tidak ada seorang pun di sisimu; karena takut kepada Allah dalam keadaan terang-terangan mungkin terjadi riya dan ingin dilihat manusia di hatimu.

Maka bersungguh-sungguhlah - wahai saudaraku muslim - dalam mengawasi Allah 'Azza wa Jalla dan melaksanakan ketaatan kepada-Nya dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Kami memohon pertolongan Allah untuk itu; karena jika Allah tidak menolong kami, maka kami akan terhina; sebagaimana firman-Nya: "Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan" (QS. Al-Fatihah: 5). Jika hamba diberi taufik untuk hidayah dan meminta pertolongan dalam kerangka syariat, maka inilah yang Allah beri nikmat kepadanya. "Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus" (QS. Al-Fatihah: 5-6). Ibadah harus berada dalam jalan yang lurus ini, jika tidak akan menjadi mudarat bagi hamba. Inilah tiga perkara yang merupakan manhaj orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah, karena itu Dia berfirman: "Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat" (QS. Al-Fatihah: 6-7).

Ayat keempat yang disebutkan oleh pengarang - rahimahullah Ta'ala - dalam bab muraqabah adalah firman-Nya: "Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi" (QS. Al-Fajr: 14). Ayat ini Allah jadikan sebagai penutup dari apa yang disebutkan tentang azab kaum 'Ad "Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu di negeri manapun, dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah, dan Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak), yang berbuat

sewenang-wenang di negeri, lalu mereka berbuat kerusakan yang banyak di dalamnya, karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti azab. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi" (QS. Al-Fajr: 7-14). Allah 'Azza wa Jalla menjelaskan bahwa Dia mengawasi setiap orang yang melampaui batas, dan bahwa setiap orang yang melampaui batas, Allah Ta'ala akan mematahkan punggungnya dan membinasakan mereka serta tidak menyisakan seorang pun.

Kaum 'Ad Iram yang memiliki bangunan tinggi, yang memiliki rumah-rumah besar yang dibangun di atas tiang-tiang yang kuat, Allah memberi mereka kekuatan yang hebat, maka mereka menyombongkan diri di bumi dan berkata: "Siapakah yang lebih kuat dari kami?" Maka Allah 'Azza wa Jalla berfirman: "Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih kuat dari mereka?" (QS. Fussilat: 15). Allah 'Azza wa Jalla menjelaskan bahwa Dia lebih kuat dari mereka, dan berdalil dengan dalil akal, yaitu bahwa Allah adalah Yang menciptakan mereka, karena itu Dia berfirman: "Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka" (QS. Fussilat: 15); dan tidak berfirman: "Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah lebih kuat dari mereka," Dia berfirman: "yang menciptakan mereka"; karena telah diketahui secara akal dengan pengetahuan yang pasti bahwa Pencipta lebih kuat dari yang diciptakan. Maka Yang menciptakan mereka adalah lebih kuat dari mereka: "dan mereka mengingkari ayat-ayat Kami" (QS. Fussilat: 15). Maka Allah - Subhanahu wa Ta'ala - menimpa mereka dengan kekeringan yang sangat parah, dan langit menahan airnya, lalu mereka menunggu, yaitu berharap Allah akan memberi mereka hujan. Maka Allah mengirimkan kepada mereka angin yang mandul pada pagi hari suatu hari, datanglah angin yang dahsyat membawa pasir dan debu yang tampak seperti awan yang bertumpuk.

"Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka: 'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami'" (QS. Al-Ahqaf: 24). Hikmah dari Allah 'Azza wa Jalla, angin tidak datang kepada mereka begitu saja, tetapi datang kepada mereka sementara mereka berharap bahwa itu adalah hujan agar pukulannya lebih keras. Sesuatu yang datang dan mereka sangka angin yang akan memberi mereka minum

ternyata angin yang menghancurkan mereka. Karena azab yang datang dalam keadaan di mana manusia berharap dapat menghilangkan bahaya akan menjadi lebih besar dan lebih dahsyat.

Seperti jika kamu beri seseorang harapan dengan uang kemudian kamu tarik darinya akan menjadi lebih keras dan lebih besar: "Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka: 'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami'" (QS. Al-Ahqaf: 24), karena mereka menantang nabi mereka dengan berkata: Jika kamu memiliki azab maka datangkanlah jika kamu benar. Maka datanglah kepada mereka "angin yang mengandung azab yang pedih, yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya, maka jadilah mereka tidak tampak lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka" - na'udzubillah. Angin itu bertiup kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari, karena dimulai dari pagi dan berakhir pada sore, maka menjadi tujuh malam dan delapan hari berturut-turut yang memutuskan akar mereka, menghancurkan mereka dengan sempurna, hingga angin itu mengangkut salah seorang dari mereka ke langit, kemudian melemparkannya, maka mereka menjadi seperti pangkal pohon kurma yang kosong, yaitu seperti pangkal pohon kurma yang kosong, terbaring telentang - na'udzubillah - seperti posisi sujud; karena mereka ingin menyelamatkan diri dari angin ini setelah angin itu mengangkat mereka dan membenturkan mereka ke tanah, tetapi hal itu tidak berguna bagi mereka.

Allah SWT berfirman: "Maka Kami mengirimkan kepada mereka angin yang sangat dingin pada hari-hari nahas untuk merasakan kepada mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia. Dan sesungguhnya azab akhirat lebih menghinakan, sedang mereka tidak akan ditolong." (Fussilat: 16) - Na'udzu billah (semoga Allah melindungi kita).

Adapun kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah (Al-Fajr: 9), mereka juga memiliki kesombongan, kedurhakaan, dan menentang nabi mereka, hingga mereka berkata kepadanya: "Dahulu kamu adalah seorang yang kami harapkan di antara kami" (Hud: 62), artinya dahulu kami mengharapkanmu dan menganggapmu orang yang berakal, tapi sekarang kamu adalah orang yang bodoh. Karena tidak ada rasul yang diutus kecuali kaumnya berkata kepadanya: tukang sihir atau orang gila, sebagaimana Allah berfirman: "Demikianlah tidak

seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan: 'Dia adalah seorang tukang sihir atau orang gila.'" (Az-Zariyat: 52).

Maka dia memberi mereka waktu tiga hari: "Berkata Saleh: 'Bersenang-senanglah kamu dalam rumahmu selama tiga hari. Itulah suatu ancaman yang tidak dapat didustakan.'" (Hud: 65). Ketika tiga hari telah berlalu - na'udzu billah - bumi bergetar hebat dengan mereka, dan mereka diteriaki; maka mereka menjadi seperti dedaunan kering yang rapuh, yaitu seperti pelepah kurma yang telah lama sehingga menjadi seperti dedaunan kering yang terbakar matahari dan angin, mereka menjadi seperti dedaunan kering yang rapuh dan mati semuanya.

Adapun Fir'aun - dan tahukah kamu siapa Fir'aun itu - dia adalah orang yang sombong dan congkak, yang melampaui batas dan mengingkari Allah Azza wa Jalla, dan berkata kepada Musa: "Siapakah Tuhan semesta alam?" Dan berkata kepada kaumnya: "Tidak ada tuhan bagimu selain aku" - na'udzu billah. Dan berkata kepada Haman, menterinya: "Hai Haman, buatlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, yaitu pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa" - dia mengatakannya dengan mengejek - na'udzu billah - "dan sesungguhnya aku memandangnya sebagai seorang pendusta" (Ghafir: 36-37). Dan dia berdusta dalam ucapannya: "dan sesungguhnya aku memandangnya sebagai seorang pendusta", karena dia tahu bahwa Musa itu benar, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam dialog dengan Musa, Musa berkata kepadanya: "Sesungguhnya kamu telah mengetahui, hai Fir'aun, bahwa tidak ada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'aun, seorang yang akan binasa" (Al-Isra: 102). Dia tidak menyangkal ucapan: "kamu telah mengetahui", tetapi diam saja. Dan diam dalam situasi tantangan dan dialog menunjukkan kekalahan dan tidak ada jawaban.

Dan Allah SWT berfirman tentang dia dan kaumnya: "Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan mereka, padahal hati mereka meyakini kebenaran ayat-ayat itu" (An-Naml: 14).

Maka mereka - na'udzu billah - Fir'aun dan tentaranya mengetahui bahwa Musa itu benar, tetapi mereka sombong dan ingkar. Apa yang terjadi pada mereka?

Yang terjadi pada mereka - na'udzu billah - adalah kekalahan-kekalahan, yang terbesar adalah kekalahan yang menimpa para penyihir. Dia mengumpulkan semua penyihir di negerinya atas kesepakatan dengan Musa alaihi shalatu wassalam. Dan Musa-lah yang menentukan waktu di hadapan Fir'aun, padahal Musa di hadapan Fir'aun dianggap lemah seandainya Allah tidak menolongnya dan mendukungnya.

Musa berkata kepada mereka: "Waktu yang dijanjikan ialah hari raya dan hendaklah orang-orang dikumpulkan pada waktu dhuha" (Thaha: 59). Hari raya adalah hari perayaan, karena orang-orang berhias pada hari itu dan memakai perhiasan. Dan firman-Nya: "dan hendaklah orang-orang dikumpulkan" artinya dikumpulkan "pada waktu dhuha" bukan di malam hari secara sembunyi-sembunyi. Maka Fir'aun mengumpulkan semua penyihir besar dan tokoh-tokoh mereka yang ada padanya, dan mereka berkumpul dengan Musa alaihi shalatu wassalam dan melemparkan tali-tali dan tongkat-tongkat mereka. Tali-tali sudah dikenal, dan tongkat sudah dikenal, mereka melemparkannya ke tanah lalu seluruh tanah menjadi ular-ular yang berjalan, menakut-nakuti semua orang, bahkan Musa pun merasakan ketakutan dalam hatinya. Lalu Allah menguatkannya dan berkata kepadanya: "Jangan takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul. Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu" (Thaha: 68-69).

Maka dia melemparkan apa yang ada di tangan kanannya yaitu tongkat, hanya satu tongkat; maka tiba-tiba tongkat itu menelan apa yang mereka ada-adakan. Semua tali dan tongkat dimakan oleh tongkat ini, Subhanallahil 'Azhim. Dan kamu heran: ke mana perginya tongkat itu? Bukankah besar hingga bisa memakan semua ini, tetapi Allah Azza wa Jalla Maha Kuasa atas segala sesuatu, maka tongkat itu menelan tali-tali dan tongkat-tongkat. Dan karena para penyihir adalah orang yang paling mengetahui tentang sihir tanpa diragukan, maka mereka tahu bahwa apa yang terjadi pada Musa dan tongkatnya bukanlah sihir, dan bahwa itu adalah mukjizat dari Allah Azza wa Jalla, maka para penyihir itu tersungkur sujud.

Dan perhatikanlah kata "tersungkur" seakan-akan sujud ini datang secara spontan tanpa kesadaran. Tidak dikatakan: mereka sujud, tetapi "tersungkur sujud", seakan-akan mereka karena hebatnya apa yang mereka lihat, mereka terdorong tanpa kesadaran dan pilihan; hingga mereka sujud dengan beriman kepada Allah dan rasul-Nya.

"Mereka berkata: 'Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, Tuhan Musa dan Harun'" (Thaha: 70-71). Lalu Fir'aun mengancam mereka dan menuduh mereka padahal dialah yang mendatangkan mereka, dia berkata: "Sesungguhnya dia adalah pemimpin kamu yang mengajarkan sihir kepada kamu" (Thaha: 71). Subhanallah! Dia mengajarkan sihir kepada mereka dan kamulah yang mendatangkan mereka?! Subhanallah! Tetapi keras kepala membuat seseorang berbicara tanpa akal.

Dia berkata: "Sungguh akan aku potong tangan dan kaki kamu dengan bersilang" - memotong tangan kanan dan kaki kiri - "dan sungguh akan aku salib kamu pada batang-batang kurma dan kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih keras siksaannya dan lebih kekal" (Thaha: 71). Apa yang mereka katakan kepadanya?

"Mereka berkata: 'Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu dari bukti-bukti yang nyata yang telah datang kepada kami'" - tidak mungkin kami mendahulukan kamu atas bukti-bukti yang kami lihat! Kamu pendusta, bukan tuhan, Tuhan itu adalah Tuhan Musa dan Harun. "Mereka berkata: 'Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu dari bukti-bukti yang nyata yang telah datang kepada kami dan dari Tuhan yang telah menciptakan kami, maka putuskanlah'" (Thaha: 72). Lihatlah iman ketika masuk ke dalam hati! Seluruh dunia menjadi murah bagi mereka. "Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan" - yaitu lakukan apa yang kamu mau - "sesungguhnya kamu hanya dapat memutuskan kehidupan di dunia ini saja" - jika kamu memutuskan kami untuk meninggalkan dunia - "Sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan kami, supaya Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang kamu paksa kepada kami mengerjakannya" - karena dia telah memaksa mereka untuk datang dan menghadapi Musa - "dan Allah lebih baik (dari kamu) dan lebih kekal" (Thaha: 73). Maka iman ketika masuk ke dalam hati, dan keyakinan ketika masuk ke dalam hati tidak ada yang bisa memfitnahnya. Padahal para penyihir adalah

tentara Fir'aun, mereka di awal hari adalah penyihir kafir, dan di akhir hari menjadi orang-orang beriman yang saleh, menentang Fir'aun karena iman yang masuk ke dalam hati mereka. Ini adalah kekalahan yang memalukan bagi Fir'aun, tetapi meskipun demikian dia masih dalam kedurhakaan.

Dan pada akhirnya dia mengumpulkan orang-orang dengan mengatakan bahwa dia akan menghabisi Musa. Maka Musa keluar bersama kaumnya melarikan diri darinya menuju dengan perintah Allah ke Laut Merah yang disebut "Laut Qulzum" menuju ke arah timur, sehingga Mesir berada di belakangnya ke arah barat. Ketika sampai ke laut, tiba-tiba Fir'aun dengan tentara-tentaranya yang besar dan pasukan-pasukannya yang kuat berada di belakang mereka dan laut di depan mereka. "Pengikut-pengikut Musa berkata: 'Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul'" - laut di depan kami dan Fir'aun dengan tentaranya di belakang kami, ke mana kami lari? "Musa menjawab: 'Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku bersamaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku'" (Asy-Syu'ara: 62). Allahumma shalli wa sallim 'alaih. Begitulah keyakinan para rasul alaihi shalatu wassalam dalam situasi-situasi sulit yang genting, kamu dapati pada mereka keyakinan yang membuat perkara yang sulit - bahkan yang dikira mustahil - menjadi perkara yang mudah dan gampang. "Sesungguhnya Tuhanku bersamaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku". Ketika dia menyerahkan urusan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, Allah mewahyukan kepadanya: Pukullah Laut Merah dengan tongkatmu. Maka dia memukul laut dengan tongkatnya sekali pukul, lalu laut terbelah menjadi dua belas jalan; karena Bani Israil terdiri dari dua belas suku, dua belas suku, dan suku bermakna kabilah pada orang Arab.

Maka dia memukulnya dan dalam sekejap menjadi kering. "Maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di tengah-tengah laut itu dengan tidak takut akan tersusul dan tidak (pula) takut" (Thaha: 77). Maka Musa menyeberang bersama kaumnya dengan aman dan selamat; air di antara jalan-jalan ini seperti gunung-gunung seakan-akan gunung yang berdiri, air itu substansi yang mengalir, tetapi dengan perintah Allah menjadi berdiri seperti gunung-gunung.

Bahkan sebagian ulama berkata: Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan pada setiap bukit air ini, Dia menjadikan padanya lubang-lubang

agar Bani Israil bisa saling melihat satu sama lain; supaya mereka tidak mengira bahwa teman-teman mereka telah tenggelam dan binasa, agar mereka tenang.

Ketika Musa dan kaumnya selesai keluar, Fir'aun dan kaumnya masuk. Ketika mereka semua sudah masuk, Allah memerintahkan laut untuk kembali ke keadaan semula, maka laut menutup mereka. Dan Bani Israil karena hebatnya ketakutan mereka kepada Fir'aun, timbul dalam jiwa mereka bahwa Fir'aun tidak tenggelam, maka Allah memperlihatkan jasad Fir'aun di permukaan air. Allah berfirman: "Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu" (Yunus: 92), sehingga mereka dapat melihatnya dengan mata kepala mereka sendiri, dan mereka yakin bahwa orang itu telah binasa.

Maka renungkanlah ketiga umat ini yang berada dalam puncak kedurhakaan, bagaimana Allah Azza wa Jalla menghukum mereka dan Allah mengawasi mereka, dan bagaimana mereka dibinasakan dengan sesuatu yang mereka banggakan.

Kaum 'Ad berkata: "Siapa yang lebih kuat dari kami?" maka mereka dibinasakan dengan angin, padahal angin itu pada dasarnya lembut dan mudah.

Dan kaum Saleh: dibinasakan dengan guncangan dan teriakan.

Dan Fir'aun dibinasakan dengan air dan tenggelam, padahal dia membanggakan air, berkata kepada kaumnya: "Bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan sungai-sungai ini mengalir di bawahku; maka apakah kamu tidak memperhatikan? Atau aku ini lebih baik daripada orang yang hina ini" - maksudnya Musa - "dan yang hampir tidak dapat berbicara dengan terang. Maka mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang-gelang dari emas atau datang bersama-sama dengan dia malaikat-malaikat yang berbaris" (Az-Zukhruf: 51-53). Maka Allah SWT menenggelamkannya dengan air.

Inilah secara garis besar apa yang ditunjukkan oleh ayat mulia ini: "Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi" (Al-Fajr: 14).

Ayat kelima: Firman Allah Azza wa Jalla: "Allah mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati" (Ghafir: 19). "Mengetahui" yaitu Allah Azza wa Jalla "mengetahui (pandangan) mata yang khianat" dan

khianat mata adalah pengkhianatan mata. Maka khianat di sini adalah masdar seperti 'aqibah dan 'afiyah dan yang sejenisnya.

Dan boleh jadi ia adalah isim fa'il berdasarkan bahwa ia dari khana yakhunu; maka itu termasuk bab penambahan sifat kepada yang disifati.

Bagaimanapun ini adalah masalah nahwu yang tidak penting di sini. Yang penting adalah bahwa mata memiliki khianat, yaitu seseorang melihat kepada sesuatu dan kamu tidak menyangka bahwa dia melihatnya dengan pandangan yang haram, tetapi Allah Azza wa Jalla mengetahui bahwa dia melihat dengan pandangan yang haram.

Demikian juga dia melihat kepada seseorang dengan pandangan benci, dan orang yang dipandang tidak tahu bahwa ini adalah pandangan benci, tetapi Allah Ta'ala mengetahui bahwa dia melihat dengan pandangan benci. Demikian pula seseorang melihat kepada sesuatu yang haram dan orang yang melihat pemandangan ini tidak tahu bahwa dia melihat kepada sesuatu itu dengan pandangan mengingkari atau rela, tetapi Allah Subhanahu mengetahui hal itu. Maka Dia Subhanahu wa Ta'ala mengetahui khianat mata.

Dan Dia juga mengetahui apa yang disembunyikan dada yaitu hati-hati; karena hati-hati berada dalam dada, dan hati-hati itulah yang dengannya ada pemahaman, dan dengannya ada perencanaan, sebagaimana Allah berfirman: "Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar?" (Al-Hajj: 46). "Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada" (Al-Hajj: 46).

Subhanallah! Seakan-akan ayat ini turun atas keadaan manusia hari ini, bahkan keadaan manusia pada zaman dahulu. Yaitu: apakah akal itu di otak atau akal itu di hati?

Ini adalah masalah yang membingungkan banyak pemikir yang memandang perkara dengan pandangan materialistis, tidak merujuk dalam hal itu kepada firman Allah Ta'ala dan sabda Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Kalau tidak demikian, maka sebenarnya perkara itu jelas bahwa akal itu di hati, dan bahwa hati itu di dada. "Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi,

lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami" dan Allah berfirman "Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada" (Al-Hajj: 46) dan tidak berfirman hati yang di dalam otak, tetapi berfirman "yang di dalam dada". Maka perkara itu sangat jelas bahwa akal berada di hati, dan ini diperkuat oleh sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Ketahuilah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging, jika ia baik, maka baiklah seluruh jasad itu, dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh jasad itu, ketahuilah bahwa ia adalah hati."

Maka bagaimana dengan perkara yang disaksikan oleh Kitab Allah, dan Allah Ta'ala adalah Pencipta yang Maha Mengetahui segala sesuatu, dan disaksikan oleh sunnah Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam!

Sesungguhnya yang wajib bagi kita terhadap hal itu adalah membuang setiap perkataan yang menyelisihi Kitab Allah Ta'ala dan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dan menjadikannya di bawah kaki kita, dan tidak mengangkat kepala karenanya.

Jadi: Hati adalah tempat akal tanpa diragukan, tetapi otak adalah tempat pembayangan, kemudian jika ia membayangkannya dan mempersiapkannya, ia mengirimkannya kepada hati, kemudian hati memerintah atau melarang. Maka seakan-akan otak adalah "sekretaris" yang mempersiapkan hal-hal kemudian menyampaikannya kepada hati, kemudian hati mengarahkan, memerintah atau melarang, dan ini tidak aneh. "Dan pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" (Az-Zariyat: 21). Dan dalam jasad ini ada hal-hal aneh yang membuat akal bingung, maka tidak aneh bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan pembayangan di kepala, maka otak membayangkan dan mengatur hal-hal, hingga jika tidak tersisa kecuali perintah-perintah, ia mengirimkannya kepada hati, kemudian hati menggerakkan, memerintah atau melarang.

Karena Nabi alaihi shalatu wassalam bersabda: "Jika ia baik maka baiklah seluruh jasad". Seandainya bukan karena perintah untuk hati, tidak akan jadi jika ia baik maka baiklah seluruh jasad, dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh jasad.

Jadi: Hati-hati adalah tempat akal dan perencanaan bagi seseorang, tetapi tidak diragukan bahwa ia memiliki hubungan dengan otak, dan karena itu jika otak

terganggu maka rusaklah pemikiran dan rusaklah akal! Maka yang satu ini berhubungan dengan yang ini, tetapi akal yang merencanakan ada di hati, dan hati ada di dada "tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada" (Al-Hajj: 46).

60- Adapun hadis-hadis: Yang pertama: Dari Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu, dia berkata: "Ketika kami sedang duduk di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada suatu hari, tiba-tiba muncul kepada kami seorang laki-laki yang sangat putih pakaiannya, sangat hitam rambutnya, tidak terlihat padanya bekas perjalanan, dan tidak ada seorang pun dari kami yang mengenalnya, hingga dia duduk kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu menyandarkan kedua lututnya kepada kedua lutut beliau, dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua paha beliau, dan berkata: 'Wahai Muhammad, beritahu aku tentang Islam.' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan menunaikan haji jika engkau mampu kepadanya jalan.' Dia berkata: 'Benar.' Maka kami heran, dia bertanya lalu membenarkannya! Dia berkata: 'Beritahu aku tentang iman.' Beliau bersabda: 'Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir baik dan buruknya.' Dia berkata: 'Benar.' Dia berkata: 'Maka beritahu aku tentang ihsan.' Beliau bersabda: 'Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.' Dia berkata: 'Maka beritahu aku tentang hari kiamat.' Beliau bersabda: 'Orang yang ditanya tentangnya tidak lebih tahu dari yang bertanya.' Dia berkata: 'Maka beritahu aku tentang tanda-tandanya.' Beliau bersabda: 'Bahwa budak perempuan melahirkan tuannya, dan engkau melihat orang-orang yang tidak beralas kaki, telanjang, miskin, penggembala kambing berlomba-lomba dalam membangun bangunan.' Kemudian dia pergi, maka aku tinggal lama, kemudian beliau berkata: 'Sesungguhnya dia adalah Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian.'" (HR. Muslim).

Dan makna "budak perempuan melahirkan tuannya" yaitu: nyonya atau majikannya dan maknanya: bahwa akan banyak gundik hingga budak gundik

melahirkan anak perempuan untuk tuannya, dan anak perempuan tuan bermakna tuan, dan ada pendapat lain. "Al-'alah" adalah orang-orang miskin dan sabda beliau: "maliyyan" yaitu: waktu yang lama, dan itu adalah tiga hari.

[PENJELASAN]

Penulis rahimahullah menyebutkan hadis Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu ini, hadis yang agung ini, yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Umar di akhirnya: "Tahukah kamu siapa yang bertanya?" Umar berkata: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda: "Sesungguhnya dia adalah Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian." Jadi agama kita ada dalam hadis ini; karena ia mengandung seluruh agama, tentang Islam, iman, dan ihsan.

Sabda beliau: "Ketika kami" ini adalah zharaf yang menunjukkan kejutan, dan karena itu datang setelahnya "tiba-tiba" yang memberikan faedah kejutan. Dan para sahabat radhiyallahu 'anhum sering duduk di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, karena Rasul alaihi shalatu wassalam tidak pernah absen dari para sahabatnya atau keluarganya:

Baik di rumah: dalam urusan rumahnya shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau memerah kambing dan menambal baju dan memperbaiki sandal.

Atau bersama para sahabatnya di masjid, atau pergi menjenguk orang sakit, atau mengunjungi kerabat, atau hal-hal lain yang tidak berlalu sedikitpun waktunya kecuali beliau dalam ketaatan kepada Allah alaihi shalatu wassalam, beliau telah menjaga waktu, dan tidak seperti kita yang menyia-nyiakan waktu. Dan anehnya bahwa hal yang paling mahal bagi manusia adalah waktu, dan itu adalah hal yang paling murah bagi manusia. Allah berfirman: "Hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: 'Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal saleh terhadap yang telah aku tinggalkan'" (Al-Mu'minun: 99-100), hingga tidak tersia-sia atas waktu. Dia tidak berkata: semoga aku menikmati harta, atau menikmati istri, atau menikmati kendaraan, atau menikmati istana-istana, tetapi berkata: semoga aku beramal saleh terhadap yang telah aku tinggalkan.

Waktu telah berlalu dan aku tidak mendapat manfaat darinya, maka waktu adalah hal yang paling mahal, tetapi itu adalah hal yang paling murah bagi kita sekarang, kita menghabiskan waktu kita yang banyak tanpa manfaat, bahkan kita menghabiskan waktu kita yang banyak untuk hal yang membahayakan, dan aku tidak berbicara tentang satu orang, tetapi tentang umumnya kaum muslimin. Hari ini - dengan sangat menyesal - bahwa mereka dalam kelalaian dan kelengahan dan kebodohan, tidak serius dalam urusan agama mereka, kebanyakan mereka dalam kelalaian dan dalam kemewahan, mereka melihat apa yang memanjakan badan mereka meskipun merusak agama mereka. Maka Rasul alaihi shalatu wassalam selalu dalam kepentingan-kepentingan khusus atau umum, alaihi shalatu wassalam.

Maka ketika para sahabat duduk di sisinya, tiba-tiba muncul kepada mereka seorang laki-laki "yang sangat putih pakaiannya, sangat hitam rambutnya, tidak terlihat padanya bekas perjalanan, dan tidak ada seorang pun dari kami yang mengenalnya." Dan ini aneh! Bukan musafir hingga kita katakan dia orang asing dari negeri, dan tidak dikenal hingga kita katakan dia dari penduduk negeri.

Maka mereka heran kepadanya, kemudian laki-laki yang datang dengan bersih ini: sangat putih pakaiannya, sangat hitam rambutnya, yaitu: pemuda, tidak terlihat padanya bekas perjalanan, karena musafir - terutama pada waktu itu - biasanya kusut dan berdebu; karena mereka berjalan dengan unta, atau dengan kaki, dan tanah tidak beraspal, semuanya debu, tetapi ini tidak terlihat padanya bekas perjalanan, dan tidak ada seorang pun dari kami yang mengenalnya, maka dia asing bukan asing!

Hingga datang dan duduk kepada Nabi -alaihisshalatu wassalam- dan orang ini adalah Jibril -alaihisshalatu wassalam- salah satu malaikat agung, bahkan dia adalah sebaik-baik malaikat sepengetahuan kita; karena kemuliaan tugasnya; karena dia bertugas membawa wahyu dari Allah kepada para rasul alaihimusshalatu wassalam, maka dia adalah malaikat yang agung, Nabi shallallahu alaihi wasallam melihatnya dalam bentuk aslinya yang diciptakan dua kali: sekali di bumi, dan sekali di langit.

Sekali di bumi yaitu ketika beliau di gua Hira, beliau melihatnya dan dia memiliki enam ratus sayap, telah menutupi ufuk - seluruh ufuk di hadapan Rasul

alaihissshalatu wassalam tidak dapat melihat langit dari atas, karena malaikat ini telah menutupi ufuk; karena dia memiliki enam ratus sayap.

Subhanallah!! Karena Allah berfirman tentang malaikat: *"Yang menjadikan malaikat-malaikat sebagai utusan-utusan yang mempunyai sayap"* (Surah Fathir: ayat 1), mereka memiliki sayap untuk terbang dengan terbang yang cepat.

Dan yang kedua kalinya di Sidratul Muntaha. Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: *"Wahyu itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)"* (Surah An-Najm: ayat 4) *"Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat"* *"Sedang dia berada di ufuk yang tinggi"* *"Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi"* *"Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sedekat) busur panah atau lebih dekat (lagi)"* (Surah An-Najm: ayat 4-9).

Ini di bumi, Jibril mendekat dari atas lalu turun, yaitu: mendekat kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam lalu mewahyukan kepada hamba-Nya - Rasul alaihissshalatu wassalam- apa yang diwahyukan kepadanya dari wahyu Allah yang dibawanya kepadanya.

Adapun yang kedua: maka Allah berfirman: *"Dan sesungguhnya dia telah melihat Jibril itu pada waktu yang lain"* *"(yaitu) di Sidratul Muntaha"* (Surah An-Najm: ayat 13-14),

Inilah Jibril. Tetapi Allah memberikan kepada malaikat kemampuan untuk berubah bentuk selain bentuk asli mereka, maka dia telah datang dalam bentuk orang ini.

Sabdanya: "hingga duduk kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu menempelkan kedua lututnya pada kedua lutut beliau" yaitu menempelkan kedua lutut Jibril pada kedua lutut Nabi shallallahu alaihi wasallam: "dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua pahanya" Para ulama berkata: meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua pahanya sendiri, bukan di atas kedua paha Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan itu dari kesempurnaan adab dalam duduknya pelajar di hadapan guru, yaitu duduk dengan sopan dan bersiap untuk apa yang didengar, dan mendengarkan apa yang dikatakan dari hadits.

Dia duduk dengan kedudukan ini kemudian berkata: "Wahai Muhammad beritahukan kepadaku tentang Islam" - dan dia tidak berkata: wahai Rasulullah beritahukan kepadaku- seperti kebiasaan orang badui Arab; karena orang Arab jika mereka datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam mereka berkata: wahai Muhammad.

Adapun mereka yang mendengar adab Allah Azza wa Jalla bagi mereka maka mereka tidak berkata: wahai Muhammad, tetapi mereka berkata: wahai Rasulullah, karena Allah Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya: *"Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian yang lain"* (Surah An-Nur: ayat 63), dan ini mencakup memanggilnya ketika memanggil dengan namanya, dan mencakup memanggilnya jika dia memerintah atau melarang, maka kita tidak menjadikan perintahnya seperti perintah manusia: jika kita mau kita patuhi dan jika kita mau kita tinggalkan, dan kita tidak menjadikan larangannya seperti larangan manusia: jika kita mau kita tinggalkan dan jika kita mau kita lakukan.

Demikian juga ketika kita memanggilnya, kita tidak memanggilnya seperti panggilan sebagian kita kepada sebagian yang lain dengan berkata: wahai fulan wahai fulan, seperti kamu memanggil temanmu, tetapi kamu berkata: wahai Rasulullah, akan tetapi orang Arab badui- karena jauhnya mereka dari ilmu dan kebodohan kebanyakan mereka- jika mereka datang mereka memanggilnya dengan namanya, maka mereka berkata: wahai Muhammad.

Dia berkata: "Beritahukan kepadaku tentang Islam" yaitu: apa itu Islam? Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Bahwa kamu bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah".

Ini adalah rukun pertama: kamu bersaksi dengan lisanmu secara lisan, dan dengan hatimu secara pengakuan: bahwa tidak ada tuhan selain Allah, yaitu: tidak ada yang disembah dengan haq kecuali Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Dan ketuhanan Allah adalah cabang dari kerubbanan-Nya; karena barangsiapa yang mengakui ketuhanan Allah maka dia mengakui kerubbanan, karena sesungguhnya yang disembah harus menjadi rabb, dan harus juga sempurna sifat-sifatnya, oleh karena itu kamu dapati orang-orang yang mengingkari sifat-

sifat Allah- Azza wa Jalla pada mereka ada kekurangan besar dalam penghambaan, karena mereka menyembah yang bukan apa-apa.

Maka rabb harus sempurna sifat-sifatnya, hingga disembah sesuai dengan sifat-sifat ini, oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: *"Dan Allah mempunyai nama-nama yang baik, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama itu"* (Surah Al-A'raf: ayat 180), "bermohonlah kepada-Nya" yaitu: sembahlah Dia dan bertawassallah dengan nama-nama-Nya untuk permintaan kalian. Maka doa di sini mencakup doa permintaan dan doa ibadah.

Yang penting bahwa dia berkata: "bahwa kamu bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah", maka tidak ada tuhan dari makhluk, tidak malaikat yang didekatkan dan tidak nabi yang diutus, dan tidak matahari, dan tidak bulan dan tidak sujud dan tidak batu, dan tidak darat, dan tidak laut, dan tidak wali, dan tidak shiddiq, dan tidak syahid,, dan tidak ada tuhan selain Allah semata.

Dan kalimat ini Allah mengutus dengan kalimat ini semua rasul, maka Allah Ta'ala berfirman: *"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada ilah (yang haq) melainkan Aku, maka sembahlah oleh kamu sekalian akan Aku""* (Surah Al-Anbiya: ayat 25) dan Allah Ta'ala berfirman: *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu""* (Surah An-Nahl: ayat 36) yaitu: jauhilah dari syirik.

Maka kalimat ini jika manusia merealisasikan dan mengucapkannya dari hatinya dengan berkomitmen pada apa yang dituntutnya dari iman dan amal shaleh, maka dia akan masuk surga dengannya, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang akhir perkataannya dari dunia adalah laa ilaaha illallah maka dia masuk surga", semoga Allah menjadikan kita dan kalian termasuk mereka.

Dan sabdanya: "dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah" yaitu: kamu bersaksi bahwa Muhammad bin Abdullah Al-Hasyimi Al-Qurasyi Al-Arabi adalah utusan Allah, dan tidak disebutkan selain dia dari para rasul; karena dia menasakh semua agama semua yang dibawa oleh Rasul shallallahu alaihi wasallam maka dia menasakh agama-agama sebelumnya.

Maka semua agama adalah batil dengan diutusnya Rasul alaihisshalatu wassalam, maka agama Yahudi adalah batil, dan agama Nasrani adalah batil tidak diterima di sisi Allah; karena firman Allah Ta'ala: *"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi"* (Surah Ali Imran: ayat 85).

Mereka berlelah dalam ibadah mereka yang mereka ada-adakan dengan kelelahan yang besar, dan mereka bersusah payah dengan susah payah yang besar, dan semua ini sia-sia tidak bermanfaat bagi mereka sedikitpun, tidak akan diterima dari mereka.

Dan sabdanya: "dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi" maka seandainya mereka untung di dunia mereka tidak akan untung di akhirat; karena agama-agama mereka batil, maka orang-orang yang mengaku sekarang dari kalangan Nasrani bahwa mereka menisbahkan diri kepada Isa bin Maryam alaihisshalatu wassalam mereka adalah pendusta, dan Al-Masih berlepas diri dari mereka, dan seandainya Al-Masih datang pasti dia akan memerangi mereka, dan dia akan turun di akhir zaman dan tidak menerima kecuali Islam. Maka dia akan mematahkan salib, dan membunuh babi, dan menghapuskan jizyah maka tidak menerimanya dari siapapun, tidak menerima kecuali Islam.

Dan sabdanya: "dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah" yaitu: kepada seluruh makhluk, sebagaimana Allah berfirman: *"Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam"* (Surah Al-Furqan: ayat 1), kepada seluruh alam semuanya.

Dan Allah Ta'ala berfirman: *"Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah bagi kamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk"* (Surah Al-A'raf: ayat 158), maka dia adalah rasul kepada seluruh makhluk.

Dan beliau telah bersumpah shallallahu alaihi wasallam: "bahwa tidak ada seorangpun dari umat ini mendengar tentangku baik Yahudi maupun Nasrani kemudian dia mati dan tidak beriman kepada apa yang aku diutus dengannya; kecuali dia termasuk penghuni neraka".

Oleh karena itu kami beriman dan meyakini bahwa semua orang Nasrani dan Yahudi dan selain mereka dari orang-orang kafir semuanya termasuk penghuni neraka, karena ini adalah kesaksian Nabi alaihisshalatu wassalam, dan surga haram bagi mereka, karena mereka adalah orang-orang kafir musuh-musuh Allah Ta'ala dan rasul-rasul-Nya alaihimusshalatu wassalam, musuh-musuh Ibrahim, dan Nuh, dan Muhammad, dan Musa, dan Isa, dan semua rasul alaihimusshalatu wassalam.

Dan sabdanya: "bahwa kamu bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah" dengan sabdanya: "dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah" kedua ini mengumpulkan dua syarat ibadah, yaitu: ikhlas kepada Allah, dan mengikuti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam; karena barangsiapa yang berkata: tidak ada tuhan selain Allah maka dia ikhlas kepada Allah, dan barangsiapa yang bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah maka dia mengikuti Rasulullah dan tidak mengikuti selainnya.

Oleh karena itu kedua ini dihitung sebagai satu rukun dari rukun-rukun Islam, karena keduanya kembali kepada satu hal, yaitu membenarkan ibadah-ibadah, karena ibadah-ibadah tidak sah kecuali dengan tuntutan kedua kesaksian ini: kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah yang dengannya terjadi ikhlas, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah yang dengannya terjadi mengikuti.

Dan sabdanya: "dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah" wajib bahwa kamu bersaksi dengan lisanmu, mengakui dengan hatimu, bahwa Muhammad adalah utusan Allah, diutus kepada seluruh alam sebagai rahmat bagi seluruh alam, sebagaimana Allah berfirman: *"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam"* (Surah Al-Anbiya: ayat 107) dan bahwa kamu beriman bahwa dia penutup para nabi, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: *"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi"* (Surah Al-Ahzab: ayat 40) maka tidak ada nabi setelahnya, dan barangsiapa yang mengaku

kenabian setelahnya maka dia kafir pendusta, dan barangsiapa yang membenarkannya maka dia kafir. Dan dari kesaksian ini mengharuskan bahwa kamu mengikutinya dalam syariat dan sunnahnya, dan bahwa kamu tidak mengada-ada dalam agamanya apa yang bukan darinya, oleh karena itu kami berkata: bahwa ahli bid'ah yang mengada-ada dalam syariat Rasul shallallahu alaihi wasallam apa yang bukan darinya bahwa mereka tidak merealisasikan kesaksian: kesaksian bahwa Muhammad adalah utusan Allah! walaupun mereka berkata bahwa kami mencintainya dan mengagungkannya, maka mereka seandainya mencintainya dengan sempurna cinta dan mengagungkannya dengan sempurna pengagungan mereka tidak akan mendahului di hadapannya, dan tidak memasukkan dalam syariatnya apa yang bukan darinya. Maka bid'ah kandungannya hakikatnya adalah mencela Rasulullah shallallahu alaihi wasallam seakan-akan orang yang berbid'ah ini berkata: bahwa Rasul shallallahu alaihi wasallam tidak menyempurnakan agama dan tidak syariat, karena ada agama dan syariat yang tidak dibawanya! Kemudian dalam bid'ah ada larangan yang lain, dan itu sangat besar, yaitu bahwa dia mengandung mendustakan firman Allah Ta'ala: *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu"* (Surah Al-Maidah: ayat 3) karena Allah Ta'ala jika telah menyempurnakan agama, maka artinya bahwa tidak ada agama setelah apa yang dibawa oleh Rasul alaihisshalatu wassalam, dan orang-orang berbid'ah ini mensyariatkan dalam agama Allah apa yang bukan darinya, dari tasbih-tasbih dan tahlil-tahlil dan gerakan-gerakan dan selainnya, maka mereka sebenarnya adalah pendustaan untuk kandungan firman Allah Ta'ala: *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu"* (Surah Al-Maidah: ayat 3) dan demikian juga mencela Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menuduhnya bahwa dia tidak menyempurnakan syariat bagi manusia, dan dia berlepas diri dari itu. Dan dari kesaksian bahwa Muhammad adalah utusan Allah bahwa kamu membenarkannya dalam apa yang diberitakannya, maka semua yang sah darinya wajib atasmu bahwa kamu membenarkannya, dan bahwa kamu tidak menentangny dengan akalmu dan perkiraanmu dan bayangan-bayanganmu, karena kamu seandainya tidak beriman kecuali dengan apa yang dibenarkan oleh akalmu maka kamu tidak menjadi mukmin hakikat, bahkan mengikuti hawa nafsumu dan tidak mengambil dengan hidayahmu, yang beriman kepada Rasul alaihisshalatu wassalam benar-benar berkata dalam apa yang sah darinya dari

berita-berita: kami mendengar dan beriman dan membenarkan. Adapun yang berkata: bagaimana begini? bagaimana bisa begini? dan ini bukan mukmin hakikat, oleh karena itu dikhawatirkan atas orang-orang yang menghakimi akal mereka dalam apa yang diberitakan oleh Rasul alaihisshalatu wassalam, karena mereka jika tidak menerima kecuali dengan apa yang disaksikan oleh akal mereka- dan akal mereka tidak diragukan bahwa terbatas- maka mereka tidak beriman benar kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan tidak bersaksi bahwa dia utusan Allah shallallahu alaihi wasallam secara hakikat, pada mereka lemahnya kesaksian ini seukuran apa yang ada pada mereka dari keraguan dalam apa yang diberitakannya. Demikian juga dari merealisasikan kesaksian: "bahwa Muhammad adalah utusan Allah" jangan berlebih-lebihan padanya dan menempatkannya pada kedudukan yang lebih besar dari kedudukan yang ditempatkan Allah baginya, seperti orang-orang yang meyakini bahwa Rasul shallallahu alaihi wasallam dapat menghilangkan kemudharatan, hingga mereka di samping kuburnya meminta kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam secara langsung agar menghilangkan kemudharatan dari mereka, dan agar mendatangkan kemanfaatan bagi mereka. Ini berlebih-lebihan pada Rasul -alaihisshalatu wassalam- dan syirik kepada Allah Azza wa Jalla!! Tidak ada yang mampu atas itu kecuali Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam setelah kematiannya tidak memiliki untuk dirinya apapun selamanya. Bahkan para sahabat ketika mereka terkena kekeringan di zaman Amirul Mukminin Umar bin Khattab -radhiyallahu anhu- dan meminta hujan di masjid Rasul -alaihisshalatu wassalam- mereka tidak datang ke kubur meminta kepada Rasul atau berkata doakan kami kepada Allah atau syafaatkan kami kepada Allah hingga turun hujan. Umar berkata berdoa kepada Allah: "Ya Allah kami dahulu bertawassul kepada-Mu dengan nabi kami shallallahu alaihi wasallam maka Engkau memberi kami hujan, dan kami bertawassul kepada-Mu dengan paman nabi kami maka berilah kami hujan" Kemudian dia memerintahkan Abbas untuk berdiri dan berdoa kepada Allah Ta'ala dengan menurunkan hujan. Mengapa? Karena Nabi shallallahu alaihi wasallam telah meninggal tidak ada amal baginya setelah kematiannya, dialah yang bersabda: "Jika manusia mati terputuslah amalnya kecuali dari tiga: kecuali sedekah jariyah, atau ilmu yang bermanfaat, atau anak shaleh yang mendoakannya". Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan dirinya tidak memiliki apa-apa, tidak memiliki untuk

mendoakanmu dan dia di kuburnya selamanya. Maka barangsiapa yang menempatkannya di atas kedudukannya yang ditempatkan Allah maka dia tidak merealisasikan kesaksian "bahwa Muhammad adalah utusan Allah" bahkan bersaksi bahwa Muhammad adalah rabb bersama Allah na'udzu billah, karena arti dia menjadi rasul bahwa dia hamba tidak disembah dan rasul tidak didustakan, kami dalam shalat kami setiap hari berkata: "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya". Maka dia adalah hamba seperti hamba-hamba yang lain yang diurusi, dan Allah adalah Yang disembah Azza wa Jalla dan Dia adalah Rabb. Maka kami berkata kepada orang-orang yang kami dapati berlebih-lebihan pada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan menempatkannya di atas kedudukannya yang ditempatkan Allah, kami berkata kepada mereka: bahwa kalian tidak merealisasikan tidak kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan tidak kesaksian bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Maka yang penting bahwa kedua kesaksian ini atasnya kedudukannya pokok yang besar, seluruh Islam maka ada atasnya keduanya. Oleh karena itu seandainya manusia ingin berbicara tentang apa yang berkaitan dengan keduanya secara manthuq dan mafhum dan kandungan dan isyarah pasti akan memakan waktu berhari-hari! Tetapi kami menunjukkan isyarah kepada apa yang berkaitan dengan keduanya, dan kami memohon kepada Allah Ta'ala agar menjadikan kami dan kalian termasuk orang yang merealisasikan secara akidah, dan perkataan, dan perbuatan.

Rukun kedua: mendirikan shalat: Shalat dinamakan shalat karena dia adalah penghubung antara hamba dengan Allah, maka sesungguhnya manusia jika berdiri shalat maka dia bermunajat kepada Rabbnya dan berdialog dengan-Nya, sebagaimana telah tetap itu dalam hadits shahih dari Abu Hurairah -radhiyallahu anhu- dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Aku membagi shalat antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian, dan bagi hamba-Ku apa yang dimintanya, maka jika dia berkata: "Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam" Allah Ta'ala berfirman: hamba-Ku memuji-Ku, dan jika dia berkata: "Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang" Allah Ta'ala berfirman: hamba-Ku memuji-Ku, dan jika dia berkata, "Raja hari pembalasan" Dia berfirman: hamba-Ku mengagungkan-Ku, maka jika dia berkata: "Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan" Dia

berfirman: ini antara Aku dan hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang dimintanya, maka jika dia berkata: "Tunjukilah kami jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat" Allah berfirman: ini untuk hamba-Ku dan bagi hamba-Ku apa yang dimintanya". Maka perhatikanlah dialog dan munajat antara manusia dengan Rabbnya, dan dengan itu kebanyakan dari kita dalam munajat ini berpaling dengan hatinya, kamu dapati dia berkeliling kanan dan kiri, padahal dia bermunajat kepada Yang mengetahui apa yang ada di dalam dada Azza wa Jalla. Dan ini dari kebodohan kita dan kelalai kita. Maka yang wajib atas kita -dan kami memohon kepada Allah agar menolong kami atasnya- bahwa hati-hati kita hadir dalam keadaan shalat hingga sempurna ibadah kita dan hingga kita mendapat manfaat darinya, karena faedah-faedah yang berkaitan dengan shalat hanyalah pada shalat yang sempurna.

Dan karena itu kita semua membaca firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar" (QS. Al-Ankabut: 45). Meskipun demikian, manusia datang dan salat namun tidak menemukan dalam hatinya pengingkaran terhadap kemungkaran, atau pengenalan terhadap kebaikan yang lebih dari sebelum dia masuk dalam salat. Artinya hati tidak bergerak dan tidak mendapat manfaat, karena salatnya kurang sempurna. Salat ini adalah rukun Islam yang paling agung setelah dua kalimat syahadat. Dan Allah Azza wa Jalla telah mewajibkannya kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam tanpa perantara dari Allah kepada Rasul, dan mewajibkannya kepadanya di tempat paling tinggi yang pernah dicapai manusia, dan mewajibkannya kepadanya pada malam yang paling mulia bagi Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam yaitu malam Isra' Mi'raj, dan mewajibkannya kepadanya lima puluh salat dalam sehari. Ini adalah empat perkara:

Pertama: Kewajiban salat tidak seperti kewajiban zakat, puasa, dan haji, tetapi langsung dari Allah Ta'ala kepada Rasul 'alaihish-shalatu was-salam.

Kedua: Dari segi tempat, yaitu di tempat paling tinggi yang pernah dicapai manusia, diwajibkan kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam saat beliau di bumi.

Ketiga: Dari segi waktu, pada malam paling mulia bagi Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam yaitu malam Mi'raj.

Keempat: Dari segi jumlah: Tidak diwajibkan satu salat saja, tetapi lima puluh salat, yang menunjukkan kecintaan Allah kepadanya, dan bahwa Dia menyukai hamba-Nya yang sibuk dengannya. Tetapi Allah menjadikan sebab untuk segala sesuatu. Ketika Rasul 'alaihish-shalatu was-salam turun dengan tunduk pada perintah Allah dan ridha dengan kewajiban Allah, kemudian bertemu dengan Musa 'alaihish-shalatu was-salam, lalu Musa bertanya: "Apa yang diwajibkan Allah kepada umatmu?" Beliau menjawab: "Lima puluh salat dalam sehari semalam." Musa berkata: "Sesungguhnya umatmu tidak sanggup melakukan itu. Sungguh aku telah mencoba manusia sebelummu dan menghadapi Bani Israil dengan perlakuan yang sangat keras. Kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah kepada-Nya agar meringankan umatmu!" Maka beliau pergi kepada Allah, dan terus bolak-balik antara Musa 'alaihish-shalatu was-salam dan Allah Azza wa Jalla hingga Allah menjadikannya lima salat, tetapi Allah dengan karunia dan kemurahan-Nya - dan bagi-Nya segala puji dan keutamaan - berfirman: "Ini lima dalam pelaksanaan, dan lima puluh dalam timbangan." Dan ini bukan dari kategori satu kebaikan dengan sepuluh kebaikan serupa, tetapi dari kategori satu perbuatan yang menggantikan lima puluh perbuatan. Maka ini lima salat menggantikan lima puluh salat, seakan-akan kita telah salat lima puluh salat, setiap satu salat dengan sepuluh kali lipatnya. Karena jika ini dari kategori penggandaan kebaikan, maka tidak ada perbedaan antara salat dengan yang lainnya, tetapi ini khusus: salat lima seakan-akan salat lima puluh salat. Allah berfirman: "Lima dalam pelaksanaan dan lima puluh dalam timbangan." Dan ini menunjukkan keagungan salat-salat ini, oleh karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala mewajibkannya kepada hamba-hamba-Nya dalam sehari semalam lima kali yang tidak boleh ditinggalkan. Harus bersama Allah lima kali untuk bermunajat kepada-Nya dalam sehari semalam.

Seandainya seseorang mendapat kesempatan bertemu dengan raja lima kali sehari, tentu dia akan menganggapnya sebagai kebanggaan dan bergembira karenanya serta berkata: "Setiap hari aku duduk bersama raja lima kali!" Maka engkau bermunajat kepada Raja segala raja Azza wa Jalla dalam sehari lima kali minimal, mengapa engkau tidak bergembira dengan ini? Bersyukurlah kepada

Allah atas nikmat ini dan dirikanlah salat. Dan sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam: "Dan engkau mendirikan salat" artinya: engkau melaksanakannya dengan lurus dan sempurna dengan syarat-syarat, rukun-rukun, dan kewajiban-kewajibannya.

Di antara syarat terpentingnya adalah waktu, berdasarkan firman Allah Subhanahu: "Sesungguhnya salat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman" (QS. An-Nisa: 103). Dan jika salat itu lima, maka waktunya lima untuk selain orang yang beruzur, dan tiga untuk orang yang beruzur yang boleh menggabungkan, maka Dzuhur dan Ashar waktunya menjadi satu waktu jika boleh digabung. Dan Maghrib dan Isya waktunya menjadi satu waktu jika boleh digabung. Ini dua waktu. Dan Subuh satu waktu. Oleh karena itu Allah Azza wa Jalla memisahkannya: "Dirikanlah salat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula salat) Subuh" (QS. Al-Isra: 78), dan tidak berfirman: dari tergelincirnya matahari sampai terbitnya Subuh! Tetapi berfirman: "sampai gelap malam" dan gelap malam adalah pada pertengahan malam, karena paling gelap dalam malam adalah tengah malam, karena tengah malam adalah yang paling jauh matahari dari titik tengah tersebut. Oleh karena itu pendapat yang rajih bahwa waktu-waktu itu lima sebagai berikut:

1. Subuh dari terbitnya fajar kedua - yaitu putih yang melintang di ufuk - sampai terbitnya matahari.

Di sini saya ingatkan bahwa Takwim Ummul Qura memajukan lima menit dalam adzan Subuh sepanjang tahun, maka yang salat pertama kali ketika adzan dikumandangkan dianggap salat sebelum waktu, dan ini sesuatu yang telah kami uji dalam perhitungan astronomi, dan kami uji tambahan dengan pengamatan. Maka karena itu jangan mengandalkan ini untuk adzan Subuh, karena dimajukan, dan ini masalah yang sangat berbahaya. Jika engkau bertakbir untuk ihram saja sebelum masuk waktu, salatmu tidak sah dan tidak menjadi fardhu. Dan telah menceritakan kepadaku banyak orang yang tinggal di padang dan tidak ada cahaya di sekitar mereka, bahwa mereka tidak melihat fajar kecuali setelah takwim ini sepertiga jam, yaitu: dua puluh menit atau seperempat jam kadang-kadang, tetapi takwim-takwim astronomi lainnya yang dengan perhitungan, antara takwim itu dengan takwim ini lima menit.

Bagaimanapun: waktu salat Subuh dari terbitnya fajar kedua - yaitu putih yang melintang - sampai terbitnya matahari.

2. Dzuhur dari tergelincirnya matahari sampai bayangan setiap benda sama dengan bendanya, tetapi setelah mengurangi bayangan saat tergelincir, karena matahari khususnya di hari-hari musim dingin memiliki bayangan ke arah utara, ini tidak dihitung, tetapi yang dihitung adalah engkau melihat bayangan selama masih berkurang maka matahari belum tergelincir, jika mulai bertambah sedikit saja maka matahari telah tergelincir, maka buatlah tanda pada awal pertambahan bayangan. Jika bayangan benda sama dengan panjangnya maka keluarlah waktu Dzuhur dan masuk waktu Ashar.
3. Dan waktu Ashar sampai matahari menguning dan dalam keadaan darurat sampai terbenamnya.
4. Dan waktu Maghrib dari terbenamnya matahari sampai hilangnya syafaq merah, dan ini berbeda-beda, kadang antara terbenam dan hilangnya syafaq satu jam seperempat, dan kadang satu jam tiga puluh dua menit, karena itu waktu Isya menurut orang sekarang tidak mengapa, satu setengah (1.30) dari maghrib.
5. Waktu Isya dari keluarnya waktu Maghrib sampai tengah malam. Artinya engkau menghitung antara terbenamnya matahari dan terbitnya fajar kemudian membaginya dua. Maka setengahnya adalah akhir salat Isya. Dan berdasarkan ini ada faedah besar: jika wanita suci dari haid pada sepertiga akhir malam maka tidak wajib atasnya salat Isya dan Maghrib, karena dia suci setelah waktu. Dan telah sahih dalam Sahih Muslim dari hadits Abdullah bin Amru bin Al-Ash bahwa Nabi 'alaihish-shalatu was-salam bersabda: "Waktu Isya sampai tengah malam." Dan tidak ada hadits dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa waktu Isya memanjang sampai terbit fajar sama sekali. Oleh karena itu pendapat yang rajih sampai tengah malam, dan ayat mulia menunjukkan ini, karena memisahkan Subuh dari empat waktu (Dirikanlah salat dari tergelincirnya matahari) yaitu: tergelincirnya (sampai gelap malam) Allah menggabungkannya karena tidak ada pemisah di antaranya, dari saat

keluarnya Dzuhur masuk Ashar, dari saat keluarnya Ashar masuk Maghrib, dari saat keluarnya Maghrib masuk Isya. Adapun Subuh maka Allah berfirman: "Dan (dirikanlah pula salat) Subuh. Sesungguhnya salat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat)" (QS. Al-Isra: 78). Maka Subuh tidak tersambung dengan salat tidak sebelum maupun sesudahnya, karena antara Subuh dan Dzuhur setengah siang pertama, dan antara keduanya dengan salat Isya setengah malam yang lain.

Dan ketahuilah bahwa salat sebelum masuk waktu tidak diterima meskipun orang yang salat bertakbir takbiratul ihram kemudian masuk waktu setelah takbir langsung, maka tidak diterima sebagai fardhu, karena sesuatu yang ditentukan waktunya tidak sah sebelum waktunya, sebagaimana jika seseorang ingin berpuasa sebelum Ramadhan meskipun sehari saja maka tidak menggantikan Ramadhan. Demikian juga jika bertakbir takbiratul ihram sebelum masuk waktu maka salat tidak diterima darinya sebagai fardhu, tetapi jika dia jahil tidak tahu maka menjadi sunnah dan wajib mengulangnya sebagai fardhu. Adapun jika salatnya setelah waktu maka tidak lepas dari dua keadaan:

a. Dia beruzur karena jahil, atau lupa, atau tidur, maka ini diterima darinya.

- Jahil: seperti tidak tahu bahwa waktu telah masuk dan telah keluar, maka tidak ada apa-apa atasnya, maka dia salat kapan saja dia tahu dan diterima darinya, karena dia beruzur.
- Lupa: seperti seseorang sibuk dengan kesibukan besar yang menyibukkan dan melalaikannya hingga keluar waktu, maka ini dia salat meskipun setelah keluar waktu. Dan tidur demikian, jika seseorang tidur dengan niat akan bangun saat adzan, tetapi tidurnya nyenyak sehingga tidak mendengar adzan, dan tidak mendengar alarm yang dia letakkan di samping kepalanya hingga keluar waktu, maka dia salat ketika terbangun, berdasarkan sabda Rasul 'alaihish-shalatu was-salam: "Barangsiapa tidur dari salat atau lupa maka hendaklah dia salat ketika ingat, tidak ada kafarat untuknya kecuali itu."

b. Adapun keadaan kedua: yaitu mengakhirkan salat dari waktunya dengan sengaja tanpa uzur, maka para ulama sepakat bahwa dia berdosa dan bermaksiat kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan sebagian ulama berkata: bahwa dia kafir karenanya dengan kufur yang mengeluarkan dari agama, semoga Allah memberi keselamatan! Maka para ulama sepakat bahwa jika mengakhirkan salat dari waktunya tanpa uzur maka dia berdosa dan bermaksiat, tetapi di antara mereka ada yang berkata dia kafir, tetapi jumhur - dan ini yang benar - bahwa dia tidak kafir, tetapi mereka berselisih jika dia salat dalam keadaan ini, yaitu: setelah mengeluarkannya dari waktunya dengan sengaja tanpa uzur kemudian salat, maka di antara mereka ada yang berkata: Diterima - yaitu salatnya - karena dia kembali kepada kearifan dan kebenarannya dan karena jika yang lupa diterima salatnya setelah waktu maka yang sengaja demikian juga. Tetapi pendapat yang benar yang didukung dalil-dalil bahwa tidak diterima darinya jika mengakhirkannya dari waktunya dengan sengaja meskipun salat seribu kali, dan itu berdasarkan sabda Nabi 'alaihish-shalatu was-salam: "Barangsiapa mengerjakan amalan yang bukan atas perintah kami maka tertolak," yaitu tertolak tidak diterima di sisi Allah, dan jika tertolak maka tidak akan diterima. Dan orang yang mengeluarkan salat dengan sengaja dari waktunya jika salatnya maka dia salat tidak sesuai perintah Allah dan Rasul-Nya, maka tidak diterima darinya. Adapun yang beruzur maka dia beruzur, oleh karena itu syariat memerintahkannya untuk salat ketika hilang uzurnya. Adapun yang tidak beruzur maka meskipun dia terus salat sepanjang masa maka tidak diterima darinya salat yang dikeluarkannya dari waktunya tanpa uzur, tetapi wajib atasnya bertaubat kepada Allah dan istiqamah, dan memperbanyak amal saleh dan istighfar "Dan barangsiapa bertaubat maka Allah menerima taubatnya."

Syarat kedua dari mendirikan salat: bersuci, maka tidak diterima salat tanpa bersuci. Nabi 'alaihish-shalatu was-salam bersabda: "Tidak diterima salat salah seorang dari kalian jika berhadass hingga berwudhu." Maka harus seseorang bersuci sesuai yang diperintahkan, jika berhadass kecil seperti: kencing dan buang air besar dan kentut dan tidur dan makan daging unta maka berwudhu. Dan fardhu wudhu sebagai berikut: membasuh wajah, dan kedua tangan sampai siku, dan mengusap kepala, dan membasuh kedua kaki sampai mata kaki, sebagaimana Allah perintahkan dalam firman-Nya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan salat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki" (QS. Al-Maidah: 6).

Dan termasuk kepala: kedua telinga, dan termasuk wajah: berkumur dan beristinsyaq di mulut dan hidung, maka harus dalam wudhu membersihkan keempat anggota ini, basuh tiga dan usap satu.

Adapun istinja atau istijmar: yaitu menghilangkan najis, dan tidak ada kaitannya dengan wudhu, jika seseorang kencing atau buang air besar dan beristinja kemudian pergi untuk kesibukannya, kemudian masuk waktu, maka dia berwudhu dengan membersihkan keempat anggota, dan tidak perlu beristinja, karena istinja menghilangkan najis, kapan saja dihilangkan maka tidak diulangi basuh kedua kalinya, kecuali jika kembali kedua kalinya.

Dan yang benar: bahwa jika lupa beristijmar dengan istijmar syar'i kemudian berwudhu, maka wudhunya sah, karena tidak ada kaitan antara istinja dengan wudhu. Adapun jika berhadass besar seperti junub maka wajib mandi, maka menyeluruh seluruh badannya dengan air berdasarkan firman Allah Ta'ala: "Dan jika kamu junub maka mandilah" (QS. Al-Maidah: 6). Dan termasuk itu: berkumur dan beristinsyaq, karena masuk dalam wajah, maka wajib membersihkannya sebagaimana wajib membersihkan dahi dan pipi dan jenggot. Dan mandi wajib yang cukup adalah menyeluruh seluruh badanmu dengan air, baik mulai dari kepala atau dada atau punggung atau bawah badan, atau tenggelam di kolam dan keluar darinya dengan niat mandi. Dan wudhu dalam mandi sunnah dan bukan wajib, dan disunnahkan berwudhu sebelum mandi, dan jika mandi maka tidak perlu wudhu kedua kalinya, karena tidak terbukti dari Nabi 'alaihish-shalatu was-salam bahwa beliau berwudhu setelah mandinya.

Jika tidak mendapat air, atau sakit khawatir dari penggunaan air, atau dingin sangat dan tidak ada yang untuk memanaskan air, maka bertayammum, berdasarkan firman Allah Ta'ala: "Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur" (QS. Al-Maidah: 6). Maka Allah jelaskan keadaan safar dan sakit bahwa bertayammum pada keduanya jika tidak mendapat air dalam safar. Adapun takut dingin maka dalilnya kisah Amru bin Al-Ash Radhiyallahu 'anhu: "Bahwa Nabi Shallallahu

'alaihi wa sallam mengirimnya dalam pasukan lalu junub, maka bertayammum dan salat menjadi imam bagi sahabat-sahabatnya. Ketika mereka kembali kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam beliau berkata kepadanya: 'Wahai Amru, engkau salat dengan sahabat-sahabatmu sedang engkau junub?' Dia berkata: 'Ya Rasulullah! Aku ingat firman Allah Ta'ala: "Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu" (QS. An-Nisa: 29), maka aku takut dingin lalu bertayammum dengan tanah yang baik dan salat.'" Maka Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam membenarkannya dan tidak memerintahkannya mengulangi, karena yang takut bahaya seperti yang ada bahayanya, tetapi dengan syarat takut itu dominan atau pasti, adapun sekedar waham maka ini bukan sesuatu.

Dan ketahuilah bahwa kesucian tayammum menggantikan kesucian air, dan tidak batal kecuali dengan apa yang membatalkan kesucian air, atau hilangnya uzur yang membolehkan tayammum, maka yang bertayammum karena tidak ada air kemudian mendapatnya maka harus bersuci dengan air, karena Allah Ta'ala hanya menjadikan tanah sebagai bersuci jika tidak ada air. Dan dalam hadits yang dikeluarkan ahli sunan dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Tanah yang baik adalah wudhu Muslim - atau berkata: bersuci Muslim - meskipun tidak mendapat air sepuluh tahun, maka jika mendapat air hendaklah disentuh pada kulitnya karena itu lebih baik." Dan dalam Sahih Bukhari dari hadits Imran bin Hushain yang panjang, dalam kisah orang yang menyendiri dan tidak salat dengan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam lalu beliau bertanya kepadanya dan berkata: "Apa yang mencegahmu salat bersama kami?" Dia berkata: "Aku terkena junub dan tidak ada air." Maka beliau bersabda: "Gunakanlah tanah karena cukup bagimu. Kemudian hadir air maka Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan orang ini air dan berkata: "Tuangkan pada dirimu" yaitu: mandilah dengannya. Maka ini menunjukkan bahwa jika mendapat air batal tayammum, dan ini - Alhamdulillah - kaidah bahkan menurut orang awam, mereka berkata: "Jika hadir air batal tayammum." Adapun jika air tidak hadir dan uzur tidak hilang, maka menggantikan kesucian air dan tidak batal dengan keluarnya waktu, jika seseorang bertayammum sedang musafir dan tidak ada air padanya dan bertayammum untuk salat Dzuhur misalnya, dan tetap tidak berhadass sampai Isya maka tidak wajib mengulangi tayammum, karena tayammum tidak batal

dengan keluarnya waktu, karena kesucian syar'iyah, sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Quran: "Sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu" (QS. Al-Maidah: 6). Maka Allah jelaskan bahwa kesucian tayammum adalah kesucian. Dan Rasul Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Dijadikan untukku bumi sebagai masjid dan bersuci" dengan fathah tha, yaitu membersihkan: "Maka siapa saja laki-laki dari umatku yang mendapati salat hendaklah salat." Dan dalam hadits lain: "Maka di sisinya masjidnya dan bersucinya." Yaitu: hendaklah bersuci dan salat. Ini dari hal-hal penting dalam mendirikan salat: menjaga kesucian.

Dan ketahuilah bahwa termasuk menjaga kesucian: menghilangkan najis dari pakaianmu dan badanmu, dan tempat salatmu yang engkau salat padanya. Maka harus bersuci di tiga tempat ini: badan, dan pakaian, dan tempat salat.

1. Mengenai pakaian, dalilnya adalah bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan para wanita yang shalat dengan pakaian mereka saat mereka sedang haid untuk membersihkan darah haid yang mengenai pakaian mereka. Wanita tersebut harus menggosoknya dengan kukunya, kemudian mencubitnya dengan ibu jari dan jari telunjuknya, lalu mencucinya. Dan ketika suatu hari beliau shalat bersama para sahabatnya sambil mengenakan sandal, lalu beliau melepas sandalnya, maka orang-orang pun melepas sandal mereka. Setelah salam, beliau bertanya kepada mereka mengapa mereka melepas sandal mereka! Mereka menjawab: "Kami melihat engkau melepas sandalmu, maka kami pun melepas sandal kami." Beliau berkata: "Sesungguhnya Jibril datang kepadaku dan memberitahuku bahwa pada kedua sandalku terdapat kotoran." Hal ini menunjukkan bahwa wajib menjauhi najis pada pakaian.

2. Mengenai tempat, dalilnya adalah bahwa seorang badui datang dan buang air kecil di salah satu sudut masjid, yaitu di pinggir Masjid Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam. Namun dia adalah orang badui - dan orang badui umumnya jahil - maka orang-orang berteriak dan memarahi dia, tetapi Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dengan bijaknya melarang mereka dan berkata: "Biarkanlah dia." Setelah dia selesai buang air kecil, Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam memanggilnya dan berkata kepadanya: "Sesungguhnya masjid-masjid ini tidak pantas untuk buang air kecil dan kotoran ini, sesungguhnya masjid hanya untuk

berdzikir kepada Allah Azza wa Jalla, shalat, dan membaca Al-Qur'an." Maka badui itu berkata: "Ya Allah, rahmatilah aku dan Muhammad, dan jangan Engkau rahmati bersama kami seorang pun," karena para sahabat memarahinya, sedangkan Nabi 'alaihihish shalatu was salam berbicara kepadanya dengan lembut, sehingga dia mengira bahwa rahmat itu sempit dan tidak mencukupi untuk semua orang. Disebutkan bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya: "Sungguh engkau telah menyempitkan sesuatu yang luas, wahai saudara Arab." Dan Nabi 'alaihihish shalatu was salam memerintahkan untuk menuangkan satu ember air pada air kencing tersebut untuk membersihkan tanah.

3. Mengenai kesucian badan, telah ditetapkan dalam Shahihain dari hadits Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam melewati dua kuburan, lalu berkata: "Sesungguhnya keduanya sedang disiksa, dan mereka tidak disiksa karena dosa besar. Adapun salah satunya dahulu tidak bersuci dari air kencingnya, dan dalam riwayat lain: tidak membersihkan diri dari air kencing. Sedangkan yang lainnya dahulu suka mengadu domba." Na'udzu billah. Hal ini menunjukkan bahwa wajib bersuci dari air kencing. Demikian juga najis-najis lainnya. Namun jika seseorang berada di padang pasir dan pakaiannya terkena najis sedangkan dia tidak memiliki air untuk mencucinya, apakah dia bertayamum untuk shalat dengan pakaian tersebut? Dia tidak bertayamum. Demikian juga jika badannya, tangannya, kakinya atau lengannya terkena najis sementara dia berada di padang pasir dan tidak ada air untuk mencucinya, maka dia tidak bertayamum, karena tayamum hanya untuk bersuci dari hadats saja. Adapun najis, maka tidak bertayamum untuknya, karena najis adalah benda kotor yang pembersihannya dengan menghilangkannya jika memungkinkan, jika tidak memungkinkan maka dibiarkan hingga bisa dihilangkan. Wallahu a'lam.

Hukum Mengusap Khuf dan Bidah:

Telah berlalu bahwa bersuci berkaitan dengan empat anggota badan, yaitu: wajah, kedua tangan, kepala, dan kedua kaki. Adapun wajah dibasuh, kedua tangan dibasuh, kepala diusap, dan kedua kaki dibasuh atau diusap. Dua dibasuh, satu diusap, dan satu dibasuh atau diusap! Adapun wajah tidak bisa diusap kecuali jika ada bidah, yaitu plester pada luka atau yang serupa. Jika

seseorang menutupi wajahnya dengan sesuatu karena terik matahari atau lainnya, maka dia tidak mengusapnya, melainkan menghilangkan penutup dan membasuh wajah. Kecuali jika ada darurat maka dia mengusap apa yang menutupi wajahnya sebagai pengganti membasuh.

Adapun kedua tangan demikian juga tidak diusap, melainkan harus dibasuh kecuali jika ada darurat, seperti ada alergi yang terganggu oleh air dan dibalut dengan perban, atau memakai sarung tangan agar tidak terkena air, maka boleh mengusap seperti mengusap bidah karena darurat.

Adapun kepala diusap, dan bersucinya lebih ringan dari yang lain. Oleh karena itu jika di kepala wanita ada pacar yang mengental, sebagaimana orang yang berihram mengentalkam kepalanya saat ihram sebagaimana yang dilakukan Nabi 'alaihihish shalatu was salam, maka dia mengusap yang mengental ini tanpa perlu menghilangkannya.

Adapun kedua kaki dibasuh dan diusap. Oleh karena itu Al-Qur'an Al-Karim datang dengan dua cara dalam bacaan firman Allah Ta'ala: "wa arjulakum" dengan fathah dan kasrah. Dalam qira'ah "wa arjulakum" dan dalam qira'ah "wa arjulikum". Adapun qira'ah kasrah "arjulikum" adalah athaf kepada firman-Nya: "wamsahu biru'usikum" yaitu: dan usaplah kaki-kaki kalian. Adapun nashab "wa arjulakum" adalah athaf kepada firman Allah Ta'ala: "ighsilu wujuhakum" yaitu: dan basuhlah kaki-kaki kalian. Namun kapan kaki diusap? Kaki diusap jika seseorang memakai kaos kaki atau khuf.

Kaos kaki: yang terbuat dari kapas atau wol atau sejenisnya. Khuf: yang terbuat dari kulit atau sejenisnya, boleh diusap dengan empat syarat.

Syarat pertama: Suci, yaitu sucinya khuf atau kaos kaki. Jika keduanya dari kulit najis maka tidak sah mengusapnya, karena yang najis itu kotor, tidak bisa bersuci meskipun diusap dan dicuci. Adapun jika keduanya terkena najis, maka sudah diketahui bahwa seseorang tidak shalat dengannya, maka tidak mengusapnya.

Syarat kedua: Memakainya dalam keadaan suci dengan air. Jika memakainya dalam keadaan tayamum maka tidak boleh mengusapnya. Jika seseorang musafir memakai kaos kaki dalam keadaan suci tayamum kemudian tiba di

kampung halaman, maka dia tidak mengusapnya, karena dia memakainya dalam keadaan suci tayamum, sedangkan kesucian tayamum hanya berkaitan dengan wajah dan kedua telapak tangan, tidak ada kaitannya dengan kedua kaki. Berdasarkan ini, syarat ini diambil dari sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Mughirah bin Syu'bah: "Sesungguhnya aku memasukkan keduanya dalam keadaan suci."

Syarat ketiga: Dalam hadats kecil, yaitu: dalam wudhu. Adapun mandi junub tidak boleh mengusap khuf atau kaos kaki, melainkan harus melepasnya dan membasuh kedua kaki. Jika seseorang dalam keadaan junub maka dia tidak bisa mengusap khufnya.

Syarat keempat: Dalam waktu yang ditentukan syara', yaitu sehari semalam bagi mukim, dan tiga hari bagi musafir, dimulai dari usapan pertama setelah hadats. Adapun sebelum usapan pertama tidak dihitung dari masa tersebut. Jika seseorang memakainya dalam keadaan suci pada pagi hari Selasa, dan tetap suci hingga shalat Isya, kemudian tidur pada malam Rabu, dan ketika bangun untuk shalat Subuh dia mengusap, maka hari Selasa tidak dihitung karena sebelum usapan, tetapi dihitung mulai Subuh hari Rabu, karena hadits Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu berkata: "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menjadikan tiga hari tiga malam untuk musafir, dan sehari semalam untuk mukim."

Shafwan bin Assal berkata: "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kami jika kami bepergian agar tidak melepas khuf kami selama tiga hari tiga malam kecuali karena junub, tetapi karena buang air besar, kencing, dan tidur." Yang dianggap adalah usapan bukan pemakaian, dan bukan hadats setelah pemakaian. Mukim menyempurnakan sehari semalam, yaitu dua puluh empat jam, dan musafir menyempurnakan tiga hari dengan malamnya, yaitu tujuh puluh dua jam. Jika seseorang mengusap dalam keadaan mukim kemudian bepergian sebelum masa selesai, maka dia menyempurnakan usapan musafir tiga hari.

Misalnya: jika memakai hari ini untuk shalat Subuh dan mengusap untuk shalat Zhuhur, kemudian bepergian setelah Zhuhur, maka dia menyempurnakan tiga hari, mengusap tiga hari.

Jika sebaliknya: mengusap dalam keadaan musafir kemudian mukim, maka dia menyempurnakan usapan mukim, karena yang dianggap adalah akhir bukan awal, yang dianggap dalam perjalanan atau mukim adalah akhir bukan awal. Inilah yang dipegang oleh Imam Ahmad rahimahullah. Awalnya beliau berkata bahwa jika seseorang mengusap dalam keadaan mukim kemudian bepergian, dia menyempurnakan usapan mukim, tetapi beliau kembali dari riwayat ini dan berkata bahwa dia menyempurnakan usapan musafir.

Jangan heran bahwa ulama kembali dari pendapatnya, karena kebenaran harus diikuti. Kapan saja kebenaran jelas bagi seseorang wajib mengikutinya. Imam Ahmad rahimahullah kadang diriwayatkan darinya dalam satu masalah lebih dari empat atau lima hingga tujuh pendapat dalam satu masalah. Dia satu orang, kadang tegas bahwa dia kembali dan kadang tidak tegas. Jika tegas bahwa dia kembali dari pendapat pertamanya maka tidak boleh menisbatkan kepadanya pendapat yang dia tinggalkan, dan tidak boleh menisbatkan kepadanya kecuali dengan batasan, dikatakan: dia berkata demikian awalnya kemudian kembali. Adapun jika tidak tegas kembali maka wajib menyebutkan semua pendapat darinya, dikatakan: dia memiliki dua pendapat, atau tiga pendapat, atau empat pendapat.

Imam Ahmad banyak riwayat darinya, karena dia athary yang mengambil dari atsar. Yang mengambil dari atsar, atsar tidak datang sekaligus sehingga dia menguasainya sekaligus dan menetapkan pendapatnya darinya, tetapi atsar terus diperbaharui, hari ini dinukilkan hadits kepadanya, hari kedua dinukilkan hadits lain, dan seterusnya.

Ketahui bahwa jika masa telah selesai sementara dia dalam keadaan suci maka wudhunya tidak batal, tetapi jika batal maka harus melepas kedua khuf dan membasuh kedua kaki. Namun selesainya masa saja tidak membatalkan wudhu. Demikian juga jika melepasnya setelah usap sementara dalam keadaan suci, maka wudhunya tidak batal, tetap dalam keadaan suci. Jika ingin berwudhu maka harus membasuh kakinya setelah melepas. Kaidah dalam hal ini agar tidak bingung: kapan saja melepas yang diusap maka tidak mengusap lagi, melainkan harus membasuh kaki kemudian memakainya kembali jika ingin berwudhu.

Syarat ketiga: Menghadap kiblat. Menghadap kiblat adalah syarat dari syarat-syarat shalat, shalat tidak sah kecuali dengannya, karena Allah Ta'ala memerintahkannya dan mengulangi perintahnya. Allah Ta'ala berfirman: "Dan dari mana saja kamu keluar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram, dan di mana saja kamu sekalian berada, maka palingkanlah wajah-wajah kalian ke arahnya" (**QS. Al-Baqarah: 150**), yaitu ke arahnya.

Nabi 'alaihish shalatu was salam ketika pertama tiba di Madinah shalat menghadap ke Baitul Maqdis, menjadikan Ka'bah di belakang punggungnya dan Syam di depan wajahnya, tetapi setelah itu dia menunggu Allah Subhanahu wa Ta'ala mensyariatkan kepadanya selain itu, maka dia menoleh wajahnya ke langit menunggu kapan Jibril turun kepadanya dengan wahyu untuk menghadap Baitullah Al-Haram, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai; maka palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram" (**QS. Al-Baqarah: 144**). Allah 'Azza wa Jalla memerintahkannya menghadap Masjidil Haram, yaitu arahnya.

Namun dikecualikan dari itu tiga masalah:

Masalah pertama: Jika tidak mampu seperti orang sakit yang wajahnya menghadap selain kiblat, dan tidak mampu menghadap kiblat, maka menghadap kiblat gugur darinya dalam keadaan ini, berdasarkan firman Allah Ta'ala: "Maka bertakwalah kepada Allah menurut kesanggupan kalian" (**QS. At-Taghabun: 16**) dan firman-Nya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya" (**QS. Al-Baqarah: 286**) dan sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam: "Jika aku memerintahkan kalian sesuatu maka lakukanlah menurut kesanggupan kalian."

Masalah kedua: Jika dalam ketakutan yang sangat, seperti orang yang lari dari musuh, atau lari dari binatang buas, atau lari dari api, atau lari dari lembah yang menenggelamkannya! Yang penting dia dalam ketakutan yang sangat, maka dia shalat ke arah mana pun wajahnya. Dalilnya firman Allah Ta'ala: "Jika kalian dalam keadaan takut, maka shalatlah sambil berjalan atau berkendara. Kemudian apabila kalian telah aman, maka sebutlah Allah (shalatlah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kalian apa yang tidak kalian

ketahui" (**QS. Al-Baqarah: 239**). Firman-Nya: "jika kalian takut" umum mencakup takut apa saja. Firman-Nya: "Kemudian apabila kalian telah aman, maka sebutlah Allah sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kalian apa yang tidak kalian ketahui" (**QS. Al-Baqarah: 239**) menunjukkan bahwa dzikir apa saja yang ditinggalkan seseorang karena takut maka tidak berdosa, termasuk dari dua ayat mulia dan hadits nabawi bahwa kewajiban tergantung pada kemampuan.

Masalah ketiga: Dalam shalat sunnah saat bepergian, baik di pesawat, mobil, atau unta, maka dia shalat ke arah mana pun wajahnya dalam shalat sunnah, seperti witr, shalat tahajjud, dhuha dan sejenisnya. Musafir sebaiknya melakukan semua shalat sunnah seperti mukim kecuali rawatib, seperti rawatib Zhuhur, Maghrib, dan Isya, maka sunnah meninggalkannya. Selain itu dari shalat-shalat sunnah tetap disyariatkan bagi musafir, sebagaimana disyariatkan bagi mukim. Jika ingin shalat sunnah saat bepergian di pesawatnya, atau untanya, atau keledainya, maka hendaklah shalat sunnah ke arah mana pun wajahnya, karena itulah yang tetap dalam Shahihain dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Inilah tiga masalah yang tidak wajib menghadap kiblat! Adapun orang jahil wajib menghadap kiblat, tetapi jika dia berijtihad dan berusaha keras kemudian ternyata salah setelah ijtihadnya, maka dia tidak mengulanginya, dan kami tidak mengatakan bahwa menghadap kiblat gugur darinya, melainkan wajib menghadap kiblat dan berusaha keras sesuai kemampuannya. Jika berusaha keras sesuai kemampuannya kemudian ternyata salah, maka dia tidak mengulangi shalatnya. Dalilnya bahwa para sahabat yang tidak tahu tentang pemindahan kiblat ke Ka'bah, mereka shalat suatu hari shalat Subuh di Masjid Quba, lalu datang seorang laki-laki berkata: "Sesungguhnya kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam diturunkan Al-Qur'an dan diperintahkan menghadap Ka'bah, maka hadapilah." Maka mereka berpaling, setelah Ka'bah di belakang mereka, mereka jadikan di depan mereka, maka mereka berpaling dan tetap dalam shalat mereka. Ini terjadi di masa Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dan tidak ada pengingkaran, maka hal itu disyariatkan. Jika seseorang salah dalam kiblat karena jahil maka dia tidak mengulangi, tetapi jika jelas walau di tengah shalat wajib menghadap kiblat. Jika datang seseorang berkata

kepadanya: kiblat di sebelah kanan atau kirimu, wajib berpaling ke kanan atau kiri tanpa memulai shalat baru, karena awalnya berdasarkan ijtihad dan cara syar'i maka tidak batal.

Menghadap kiblat adalah syarat dari syarat shalat, shalat tidak sah kecuali dengannya, kecuali dalam tiga tempat yang kami sebutkan, dan kecuali jika seseorang salah setelah ijtihad dan usaha keras.

Di sini ada masalah: wajib bagi yang menginap di rumah seseorang sebagai tamu dan ingin shalat sunnah untuk bertanya kepada pemilik rumah tentang kiblat. Jika dia memberitahu maka menghadap ke sana, karena sebagian orang terambil harga diri yang berdosa, dan mencegahnya rasa malu - padahal malu yang tidak pada tempatnya - dari bertanya tentang kiblat. Sebagian orang malu bertanya agar orang tidak berkata dia tidak tahu! Tidak masalah, biarlah mereka berkata apa yang mereka katakan, tetapi tanyalah tentang kiblat hingga pemilik rumah memberitahumu. Kadang sebagian orang terambil harga diri yang berdosa atau malu, dan menghadap berdasarkan dugaannya ke suatu arah yang ternyata bukan kiblat, dan dalam keadaan ini wajib mengulangi shalat, karena dia bersandar pada yang bukan sandaran syar'i. Yang bersandar pada yang bukan sandaran syar'i tidak diterima ibadahnya, berdasarkan sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam: "Barangsiapa mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintah kami padanya maka tertolak."

Syarat keempat: Sesungguhnya shalat tidak sah kecuali dengan niat, berdasarkan sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam: "Sesungguhnya amalan-amalan itu dengan niat, dan sesungguhnya bagi setiap orang apa yang dia niatkan" hingga akhir hadits. Ayat-ayat mulia telah menunjukkan pentingnya niat dalam ibadah, seperti firman Allah Ta'ala dalam menggambarkan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya: "Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya" (**QS. Al-Fath: 29**) dan ayat-ayat dalam hal ini banyak. Allah berfirman: "Dan barangsiapa keluar dari rumahnya dengan berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya, maka sungguh telah tetap pahalanya pada sisi Allah" (**QS. An-Nisa: 100**).

Niat adalah syarat dari syarat sahnya shalat, shalat tidak sah kecuali dengannya, dan sebenarnya bukanlah perkara sulit. Setiap orang berakal yang memilih melakukan suatu perbuatan maka dia telah meniatkannya. Tidak perlu susah dan tidak perlu diucapkan, tempatnya di hati: "Sesungguhnya amalan-amalan itu dengan niat." Karena Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mengucapkan niat, tidak memerintahkan umatnya mengucapkannya, dan tidak ada seorang pun dari sahabatnya yang melakukannya lalu beliau membenarkannya, maka mengucapkan niat adalah bid'ah. Inilah pendapat yang rajih, karena seakan-akan kamu menyaksikan Rasul 'alaihish shalatu was salam dan para sahabatnya shalat, tidak ada seorang pun di antara mereka yang mengucapkan: "Ya Allah, sesungguhnya aku niat shalat."

Betapa lucunya kisah yang diceritakan kepadaku oleh sebagian orang rahimahullah. Dia berkata kepadaku: seseorang di Masjidil Haram dahulu ingin shalat, lalu dikumandangkan iqamah, dia berkata: "Ya Allah, sesungguhnya aku niat shalat Zhuhur empat rakaat karena Allah Ta'ala di belakang imam Masjidil Haram." Ketika ingin takbir, orang di sampingnya berkata: "Sabar, masih ada yang tersisa!" Dia berkata: "Apa yang tersisa?" Dia berkata: "Katakan pada hari ini tanggal sekian bulan dan tahun sekian agar tidak hilang, ini dokumen." Maka orang itu heran! Dan sesungguhnya ini memang patut diherankan. Apakah kamu mengajari Allah 'Azza wa Jalla tentang apa yang kamu inginkan? Allah mengetahui apa yang kamu bisikkan dalam dirimu. Apakah kamu mengajari Allah tentang jumlah rakaat dan waktu? Tidak perlu, Allah mengetahui ini. Maka niat tempatnya di hati.

Tetapi sebagaimana kita ketahui bahwa shalat terbagi menjadi beberapa bagian: sunnah mutlak, sunnah tertentu, dan fardhu.

Fardhu ada lima: Subuh, Zhuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya. Jika datang ke masjid di waktu Subuh, apa yang ingin kamu shalat? Apakah ingin shalat Maghrib?! Tidak, tetapi Subuh. Kamu datang dan takbir dengan niat shalat, tetapi lupa dari pikiran bahwa itu Subuh.

Ada masalah: jika datang dan takbir, dan lupa dari pikiran shalat apa itu, dan ini sering terjadi, terutama jika datang terburu-buru khawatir ketinggalan rakaat. Misalnya datang dan hadir dan takbir tetapi tidak menghadirkan bahwa kamu

ingin Subuh. Di sini tidak perlu, dan jatuhnya shalat ini pada waktunya adalah dalil bahwa dia memang menginginkan shalat ini. Oleh karena itu jika ada yang bertanya: apakah kamu ingin Zhuhur atau Ashar atau Maghrib atau Isya? Kamu akan berkata: sama sekali tidak, aku tidak ingin kecuali Subuh. Jadi tidak perlu meniatkan bahwa itu Subuh, benar bahwa meniatkannya Subuh lebih sempurna, tetapi kadang lupa dari pikiran untuk menentukan, maka kami katakan: waktu yang menentukannya.

Jadi fardhu penentuannya dengan dua cara: **Cara pertama:** menentukan dengan hatinya bahwa dia niat Zhuhur misalnya, dan ini jelas. **Cara kedua:** waktu, selama kamu shalat pada waktu ini maka itulah shalatnya.

Ini adalah aspek kedua yang hanya berlaku pada salat yang dilakukan tepat waktu. Adapun jika seseorang memiliki kewajiban salat qadha, seperti jika ia tertidur seharian penuh dan melewatkan salat Zuhur, Asar, dan Maghrib, maka ketika ia ingin mengqadha salat tersebut, ia harus menentukan dengan spesifik salat mana yang akan diqadha, karena salat qadha tidak memiliki waktu khusus.

Mengenai salat sunah yang spesifik, seperti Witir, dua rakaat Dhuha, dan rawatib untuk lima salat wajib, maka ini harus ditentukan dengan namanya, tetapi di dalam hati, bukan dengan lisan. Jika engkau ingin salat Witir misalnya dan bertakbir namun tidak berniat Witir, kemudian di tengah salat baru berniat Witir, maka hal ini tidak sah, karena Witir adalah salat sunah yang spesifik, dan salat sunah yang spesifik harus ditentukan dengan namanya dari awal.

Jika seseorang ingin berpindah niat di tengah salat dari satu niat ke niat lain, apakah hal ini mungkin? Mari kita lihat: perpindahan dari yang spesifik ke spesifik, atau dari yang umum ke spesifik, tidak sah.

Contoh yang umum: seseorang berdiri salat sunah mutlak, lalu di tengah salat teringat bahwa ia belum salat rawatib Subuh, maka ia berniat untuk rawatib Subuh. Kami katakan: tidak sah untuk rawatib Subuh, karena ini perpindahan dari yang umum ke yang spesifik, sedangkan yang spesifik harus diniatkan dari awal, rawatib Subuh dari takbir hingga salam.

Contoh dari spesifik ke spesifik: seorang laki-laki berdiri salat Asar, lalu di tengah shalatnya teringat bahwa ia belum salat Zuhur, atau telah shalatnya tanpa wudhu,

maka ia berkata: "Sekarang aku niatkan untuk Zuhur", apakah sah untuk Zuhur atau tidak? Di sini tidak sah untuk Zuhur, karena ini dari spesifik ke spesifik, dan juga tidak sah salat Asar yang telah dimulai, karena ia telah memutuskannya dengan berpindah ke Zuhur. Maka tidak sah sebagai Zuhur maupun Asar. Tidak sah sebagai Asar karena ia telah memutuskannya, dan tidak sah sebagai Zuhur karena ia tidak memulainya sebagai Zuhur, sedangkan salat Zuhur harus dari takbiratul ihram hingga salam.

Adapun perpindahan dari yang spesifik ke yang umum, maka hal ini sah dan tidak mengapa. Misalnya seseorang memulai salat wajib, kemudian ketika memulai teringat bahwa ia memiliki janji yang tidak bisa ditunda, maka ia niatkan sebagai sunah, maka hal ini sah jika waktu masih luas dan tidak melewatkan jamaah. Ini ada dua syarat: pertama, jika waktu masih luas; kedua, jika tidak melewatkan jamaah. Misalnya jika ia sedang salat berjamaah maka tidak bisa mengubahnya menjadi sunah mutlak, karena ini mengharuskannya meninggalkan salat berjamaah. Jika waktunya sempit, maka tidak sah mengubahnya menjadi sunah mutlak, karena salat wajib jika waktunya sempit, waktu tidak memuat selainnya. Namun jika waktu luas dan jamaah telah terlewat, kami katakan: tidak mengapa mengubahnya menjadi sunah mutlak dan salam setelah dua rakaat lalu pergi ke janjimu, kemudian setelah itu kembali ke kewajiban salatmu.

Maka perpindahan niat menjadi tiga macam:

1. Dari umum ke spesifik: tidak sah yang spesifik dan yang umum tetap sah.
2. Dari spesifik ke spesifik: yang pertama batal dan yang kedua tidak terbentuk.
3. Dari spesifik ke umum: sah dan yang spesifik tetap berlaku padanya.

Niat imamah dan makmum: Jamaah membutuhkan imam dan makmum, paling sedikit dua orang: imam dan makmum. Semakin banyak maka semakin dicintai Allah. Harus ada niat makmum dan mengikuti imam, ini adalah hal yang disepakati, yaitu jika engkau masuk dalam jamaah maka harus berniat mengikuti imammu yang engkau ikuti. Namun seperti yang kami katakan, niat tidak

membutuhkan usaha besar, karena orang yang datang ke masjid berarti telah berniat mengikuti.

Adapun imam, para ulama berbeda pendapat - rahimahullah - apakah wajib berniat menjadi imam atau tidak wajib? Sebagian ulama berkata: harus berniat menjadi imam. Berdasarkan ini, jika datang dua orang dan menemukan seseorang sedang salat lalu mereka berniat agar orang itu menjadi imam mereka, maka mereka berbaris di belakangnya sedangkan ia tidak tahu, tetapi mereka berniat ia sebagai imam mereka dan mengikutinya, maka menurut yang berpendapat bahwa imam harus berniat imamah, salat kedua orang itu tidak sah, karena imam tidak berniat imamah.

Yang berpendapat bahwa tidak disyaratkan imam berniat imamah berkata: salat kedua orang ini sah, karena mereka telah mengikutinya.

Yang pertama: adalah pendapat masyhur dari mazhab Imam Ahmad rahimahullah. Yang kedua: adalah mazhab Imam Malik rahimahullah, dan berdalil bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam salat pada suatu malam di bulan Ramadhan sendirian, lalu orang-orang masuk masjid dan salat di belakangnya, sedangkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika pertama masuk salat tidak berniat menjadi imam.

Mereka juga berdalil bahwa Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma bermalam di rumah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu malam, ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bangun salat malam sendirian, maka Ibnu Abbas bangun berwudhu dan masuk bersamanya dalam salat.

Namun tidak diragukan bahwa dalil kedua ini tidak kuat, karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah berniat imamah, tetapi berniat di tengah salat, dan tidak mengapa berniat di tengah salat.

Bagaimanapun, kehati-hatian dalam masalah ini adalah jika datang dua orang kepada seseorang yang sedang salat, hendaklah memberitahunya bahwa ia menjadi imam mereka. Jika ia diam berarti telah mengakui mereka, dan jika menolak serta memberi isyarat dengan tangannya agar tidak salat di belakangnya, maka jangan salat di belakangnya. Ini lebih hati-hati dan lebih baik.

Kedua: apakah disyaratkan salat imam sama dengan salat makmum dalam jenis pensyariatannya? Maksudnya: apakah boleh salat wajib di belakang yang salat sunah, atau salat sunah di belakang yang salat wajib?

Mari kita lihat: adapun orang yang salat sunah di belakang yang salat wajib, maka tidak mengapa, karena sunnah telah menunjukkan hal itu. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam selesai dari salat Subuh pada suatu hari di Masjid Khaif di Mina, lalu menemukan dua orang yang belum salat, maka beliau berkata: "Apa yang menghalangi kalian berdua salat bersama kaum?" Mereka berkata: "Ya Rasulullah, kami telah salat di tempat kami" - kemungkinan mereka salat di tempat mereka karena mengira tidak akan mendapatkan salat berjamaah, atau karena alasan lain - maka beliau berkata: "Jika kalian telah salat di tempat kalian kemudian datang ke masjid berjamaah, maka salatlah bersama mereka, karena itu menjadi sunah bagi kalian." "Karena itu" yaitu yang kedua, karena yang pertama telah menunaikan kewajiban dan selesai serta bebas dari tanggungan.

Maka jika makmum yang salat sunah dan imam yang salat wajib, tidak mengapa, sebagaimana ditunjukkan oleh sunnah ini.

Adapun sebaliknya: jika imam salat sunah dan makmum salat wajib, contoh terdekat adalah di hari-hari Ramadhan, jika seseorang masuk dan ketinggalan salat Isya lalu menemukan orang-orang salat Tarawih, apakah ia masuk bersama mereka dengan niat Isya atau salat Isya sendirian kemudian salat Tarawih? Ini menjadi khilafiyah di antara ulama. Ada yang berkata: tidak sah salat wajib di belakang yang salat sunah, karena wajib lebih tinggi dari salat imam.

Ada yang berkata: sah salat wajib di belakang yang salat sunah, karena sunnah menunjukkan hal itu, yaitu Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhu biasa salat dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam salat Isya, kemudian pergi ke kaumnya dan salat bersama mereka salat itu. Bagi Mu'adz itu sunah dan bagi mereka wajib, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak mengingkarinya.

Jika ada yang berkata: mungkin Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak tahu? Jawabannya: jika beliau tahu maka dalil sudah sempurna, karena Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhu pernah diadukan kepada Rasul 'alaihi shalatu was salam karena memanjangkan salat Isya, maka yang zhahir - wallahu a'lam -

bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah diberitahu semua peristiwa dan cerita.

Jika diandaikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak tahu bahwa Mu'adz bersamanya kemudian pergi ke kaumnya dan salat bersama mereka, maka Rabb Rasul shallallahu 'alaihi wasallam telah tahu, yaitu Allah jalla wa 'ala, tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu di bumi maupun di langit. Jika Allah telah tahu dan tidak menurunkan kepada Nabi-Nya pengingkaran terhadap perbuatan ini, maka ini menunjukkan kebolehan-Nya, karena Allah ta'ala tidak akan membiarkan hamba-hamba-Nya pada sesuatu yang tidak disyariatkan bagi mereka sama sekali. Maka dalil menjadi sempurna dalam setiap keadaan.

Maka yang benar adalah boleh seseorang salat wajib di belakang yang salat sunah, dan qiyas yang disebutkan sebagai dalil pelarangan adalah qiyas yang bertentangan dengan nash sehingga tertolak dan rusak, tidak dipertimbangkan.

Maka jika engkau datang di hari-hari Ramadhan dan orang-orang salat Tarawih sedangkan engkau belum salat Isya, masuklah bersama mereka dengan niat salat Isya. Jika engkau masuk bersama mereka di rakaat pertama, ketika imam salam maka salatlah dua rakaat untuk menyempurnakan empat rakaat. Jika engkau masuk di rakaat kedua maka ketika imam salam, salatlah tiga rakaat.

Ini adalah nash Imam Ahmad rahimahullah ta'ala meskipun mazhabnya berbeda dengan itu, tetapi nashnya yang ia nyatakan secara pribadi bahwa hal ini boleh.

Maka terangkum sebagai berikut:

- Salat wajib di belakang yang salat wajib: boleh.
- Salat wajib di belakang yang salat sunah: ada khilaf.
- Salat sunah di belakang yang salat wajib: boleh menurut satu pendapat.

Masalah ketiga: dalam jenis salat, apakah disyaratkan salat imam dan makmum sesuai dalam jenis salat? Yaitu: Zuhur dengan Zuhur, Asar dengan Asar, dan seterusnya, ataukah tidak?

Dalam hal ini juga ada khilaf. Sebagian ulama berkata: wajib kedua salat sesuai, maka salat Zuhur di belakang yang salat Zuhur, salat Asar di belakang yang salat

Asar, salat Maghrib di belakang yang salat Maghrib, salat Isya di belakang yang salat Isya, salat Subuh di belakang yang salat Subuh, dan seterusnya, karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Sesungguhnya imam dijadikan untuk diikuti, maka janganlah kalian berbeda dengan dia."

Sebagian ulama berkata: tidak disyaratkan, maka boleh salat Asar di belakang yang salat Zuhur, atau Zuhur di belakang yang salat Asar, atau Asar di belakang yang salat Isya, karena mengikuti dalam hal ini tidak terpengaruh. Jika boleh salat wajib di belakang sunah meski berbeda hukum, maka begitu juga perbedaan nama tidak merusak. Pendapat ini lebih benar.

Jika ada yang berkata: "Aku hadir untuk salat Isya setelah adzan, ketika iqamah dikumandangkan aku teringat bahwa aku salat Zuhur tanpa wudhu, bagaimana aku salat Zuhur di belakang yang salat Isya?" Kami katakan kepadanya: masuklah bersama imam dan salat Zuhur, niatmu Zuhur dan imam niatnya Isya, tidak merusak. "Sesungguhnya amal itu tergantung niatnya dan setiap orang mendapat apa yang diniatkannya."

Adapun sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Sesungguhnya imam dijadikan untuk diikuti maka janganlah kalian berbeda dengan dia," bukan berarti jangan berbeda dalam niat, karena beliau menjelaskan dengan berkata: "Jika ia bertakbir maka bertakbirlah, jika ia sujud maka sujudlah, jika ia bangkit maka bangkitlah" yaitu ikutilah dan jangan mendahuluinya. Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam saling menjelaskan.

Dari pembahasan ini bercabang pembahasan lain: jika kedua salat sesuai dalam bilangan dan tata cara maka tidak ada masalah, seperti Zuhur di belakang Asar. Bilangannya sama dan tata caranya sama, ini tidak ada masalah.

Namun jika kedua salat berbeda, misalnya salat makmum dua rakaat dan imam empat rakaat, atau sebaliknya, atau makmum tiga rakaat dan imam empat rakaat, atau sebaliknya.

Kami katakan: jika salat makmum lebih banyak maka tidak ada masalah. Misalnya seseorang masuk masjid untuk salat Maghrib, ketika iqamah dikumandangkan teringat bahwa ia salat Asar tanpa wudhu, maka ia wajib salat Asar. Kami katakan: masuklah bersama imam dengan niat salat Asar, ketika

imam salam maka engkau datangkan satu rakaat untuk menyempurnakan empat rakaat. Ini tidak ada masalah.

Adapun jika salat imam lebih banyak dari salat makmum, kami katakan: jika makmum masuk di rakaat kedua atau setelahnya maka tidak ada masalah. Jika masuk di rakaat pertama maka di sinilah masalahnya.

Contoh: jika engkau datang dan imam salat Isya, ini sering terjadi di hari Jumat. Seseorang datang dari rumah dan masjid mengumpulkan karena hujan atau semacamnya, ketika datang menemukan mereka salat Isya, namun menemukan mereka di dua rakaat terakhir. Kami katakan: masuklah bersama mereka dengan niat Maghrib, salat dua rakaat, ketika imam salam engkau datangkan satu rakaat, tidak ada masalah.

Jika engkau datang dan menemukan mereka salat Isya namun di rakaat kedua, kami katakan: masuklah bersama mereka dengan niat Maghrib dan salam bersama imam, tidak merusak, tidak lebih tidak kurang. Ini juga tidak ada masalah.

Sebagian orang menganggap ada masalah, berkata: jika masuk bersamanya di rakaat kedua lalu duduk di rakaat yang bagi imam kedua dan bagimu pertama, maka engkau duduk di rakaat pertama untuk tasyahhud. Kami katakan: ini tidak merusak. Bukankah jika engkau masuk bersama imam di salat Zuhur di rakaat kedua maka imam akan duduk tasyahhud sedangkan bagimu itu pertama? Ini sama saja, tidak ada masalah.

Masalahnya jika engkau datang ke masjid dan menemukan mereka salat Isya di rakaat pertama lalu masuk bersama mereka di rakaat pertama, maka engkau akan salat tiga rakaat bersama imam sedangkan imam akan bangkit ke rakaat keempat, lalu apa yang engkau lakukan? Jika bangkit bersamanya berarti menambah satu rakaat, salat empat rakaat sedangkan Maghrib tiga rakaat bukan empat. Jika duduk berarti tertinggal dari imam, lalu apa yang engkau lakukan?

Kami katakan: duduklah. Jika engkau ingin jamak maka niatkan berpisah dari imam dan baca tashahhud lalu salam, kemudian masuk bersama imam dalam sisa salat Isya, karena engkau masih bisa mendapatkannya.

Adapun jika engkau tidak berniat jamak, atau termasuk yang tidak berhak jamak, maka dalam hal ini engkau diberi pilihan: jika mau duduklah untuk tasyahhud dan tunggu imam sampai menyelesaikan rakaat dan tasyahhud lalu salam bersamanya. Jika mau berniat berpisah dan tasyahhud lalu salam.

Yang kami sebutkan ini adalah pendapat yang rajih, pilihan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah. Niat berpisah di sini karena darurat, karena seseorang tidak mungkin menambah Maghrib lebih dari tiga rakaat. Duduk karena darurat syar'i, tidak mengapa.

Yang termasuk dalam firman-Nya: "dan dirikanlah salat" adalah rukun-rukun salat. Rukun adalah amal qauliyah dan fi'liyah yang salat tidak sah kecuali dengannya, dan tidak tegak kecuali dengannya.

Di antaranya: takbiratul ihram, yaitu seseorang berkata ketika masuk salat: "Allahu akbar". Tidak mungkin salat terbentuk. Jika seseorang lupa takbiratul ihram, datang dan berdiri di shaf lalu lupa dan memulai bacaan dan salat, maka salatnya tidak sah dan tidak terbentuk sama sekali, karena takbiratul ihram, salat tidak terbentuk kecuali dengannya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada seseorang yang diajarnya cara salat: "Jika engkau berdiri untuk salat maka sempurnakanlah wudhu, kemudian hadaplah kiblat lalu bertakbir." Maka harus takbir, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam terus-menerus melakukannya.

Di antaranya juga: membaca Al-Fatihah. Membaca Al-Fatihah adalah rukun yang salat tidak sah kecuali dengannya, berdasarkan firman Allah ta'ala: "Maka bacalah apa yang mudah dari Al-Qur'an" (Al-Muzzammil: 20). Ini adalah perintah. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah menjelaskan yang mubham dalam firman: "apa yang mudah" bahwa itu adalah Al-Fatihah. Beliau bersabda: "Tidak ada salat bagi yang tidak membaca Fatihatul Kitab." Dan berkata: "Barangsiapa yang salat tidak membaca di dalamnya Ummul Qur'an maka salatnya khidaj" yaitu rusak tidak sah.

Maka membaca Al-Fatihah adalah rukun bagi setiap yang salat: imam, makmum, dan munfarid, karena nash-nash yang datang dalam hal itu bersifat umum tidak mengecualikan sesuatu. Jika Allah ta'ala dan Rasul-Nya tidak mengecualikan sesuatu maka wajib menetapkan keumuman, karena

seandainya ada pengecualian pasti Allah dan Rasul-Nya akan menjelaskannya, sebagaimana firman Allah ta'ala: "Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu" (An-Nahl: 89).

Tidak datang dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam hadits shahih sharih tentang gugurnya Al-Fatihah dari makmum, baik dalam salat sir maupun jahr. Namun perbedaan antara sir dan jahr: dalam jahr tidak dibaca kecuali Al-Fatihah, kemudian diam dan mendengarkan bacaan imam. Adapun dalam sir, membaca Al-Fatihah dan lainnya sampai imam rukuk.

Namun sunnah menunjukkan pengecualian jika seseorang datang sedangkan imam rukuk, maka jika datang sedangkan imam rukuk, gugur darinya membaca Al-Fatihah. Dalilnya apa yang diriwayatkan Bukhari dari Abu Bakrah radhiyallahu 'anhu bahwa ia masuk sedangkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam rukuk di masjid, maka ia bergegas dan rukuk sebelum masuk ke shaf, kemudian masuk ke shaf. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam salam berkata: "Siapakah di antara kalian yang rukuk selain shaf kemudian berjalan ke shaf?!" Abu Bakrah berkata: "Saya ya Rasulullah!" Beliau berkata: "Semoga Allah menambah semangatmu dan jangan diulangi." Karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tahu bahwa yang mendorong Abu Bakrah bersegera dan rukuk sebelum sampai ke shaf adalah semangat untuk mendapatkan rakaat, maka beliau berkata: "Semoga Allah menambah semangatmu dan jangan diulangi" yaitu jangan diulangi perbuatan seperti ini, rukuk sebelum masuk shaf dan bersegera.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika kalian datang ke salat maka hendaklah dengan tenang, apa yang kalian dapatkan maka salatlah, dan apa yang terlewat maka sempurnakanlah."

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak memerintahkannya untuk mengqadha rakaat yang dia buru-buru untuk mendapatkannya. Seandainya dia tidak mendapatkannya, pasti Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam akan memerintahkannya untuk mengqadhanya, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mungkin menunda penjelasan dari waktu yang dibutuhkan, karena beliau adalah penyampai, dan penyampai harus menyampaikan ketika dibutuhkan penyampaian. Jadi ketika Rasul 'alaihishShalaatu wasalaam tidak mengatakan kepadanya bahwa kamu tidak mendapatkan rakaat tersebut, maka

diketahui bahwa dia telah mendapatkannya, dan dalam keadaan ini Al-Fatihah gugur darinya.

Dan ada juga penjelasan bersama dengan dalil, yaitu bahwa Al-Fatihah wajib bersamaan dengan berdiri, dan berdiri dalam keadaan ini telah gugur karena mengikuti imam. Jika berdiri gugur, maka gugur pula dzikir yang wajib di dalamnya. Maka dalil dan penjelasan menunjukkan bahwa siapa yang datang ketika imam sedang rukuk, maka dia takbir takbiratul ihram dalam keadaan berdiri dan tidak membaca, tetapi langsung rukuk. Namun jika dia takbir untuk rukuk lagi kedua kalinya maka itu lebih utama, dan jika tidak takbir maka tidak mengapa, dan cukup baginya takbir yang pertama.

Dan wajib bagi seseorang membaca Al-Fatihah dalam keadaan berdiri. Adapun yang dilakukan sebagian orang ketika imam berdiri untuk rakaat kedua misalnya, kamu dapati dia duduk dan tidak berdiri bersama imam sambil membaca Al-Fatihah, maka kamu dapati dia duduk sampai dia sampai setengah Al-Fatihah, kemudian dia berdiri padahal dia mampu berdiri. Kami katakan kepada orang ini: bahwa bacaanmu terhadap Al-Fatihah tidak sah, karena Al-Fatihah wajib dibaca dalam keadaan berdiri, sedangkan kamu mampu berdiri dan kamu telah membaca sebagiannya dalam keadaan duduk, maka bacaan ini tidak sah.

Adapun yang lebih dari Al-Fatihah maka itu sunnah pada rakaat pertama dan kedua. Adapun pada rakaat ketiga dalam Maghrib, atau pada rakaat ketiga dan keempat dalam Dzuhur, Ashar dan Isya, maka itu bukan sunnah. Sunnah adalah membatasi pada Al-Fatihah saja setelah dua rakaat. Jika kadang-kadang membaca sesuatu yang lebih dari Al-Fatihah dalam Ashar dan Dzuhur maka tidak mengapa, tetapi asalnya adalah membatasi pada Al-Fatihah pada dua rakaat yang setelah tasyahud pertama jika shalatnya empat rakaat, atau rakaat ketiga jika tiga rakaat.

Dan dari rukun shalat adalah rukuk, yaitu membungkuk untuk mengagungkan Allah 'azza wa jalla, karena kamu menghadirkan bahwa kamu sedang berdiri di hadapan Allah, maka kamu membungkuk untuk mengagungkanNya 'azza wa jalla. Oleh karena itu Nabi 'alaihishShalaatu wasalaam bersabda: "Adapun rukuk maka agungkanlah di dalamnya Rabb 'azza wa jalla", yaitu: ucapkanlah "Subhaana rabbiyal 'azhiim", karena rukuk adalah pengagungan dengan

perbuatan, dan ucapan "Subhaana rabbiyal 'azhiim" adalah pengagungan dengan ucapan. Maka berkumpullah dua pengagungan di samping pengagungan asal yaitu pengagungan hati kepada Allah, karena kamu tidak akan membungkuk seperti ini kecuali kepada Allah untuk mengagungkanNya. Maka berkumpul dalam rukuk tiga pengagungan:

1. Pengagungan hati
2. Pengagungan anggota badan
3. Pengagungan lisan

Hati: kamu merasakan bahwa kamu rukuk kepada Allah. Lisan: kamu mengucapkan "Subhaana rabbiyal 'azhiim". Anggota badan: kamu membungkukkan punggungmu.

Yang wajib dalam rukuk adalah membungkuk sehingga seseorang dapat menyentuh lututnya dengan kedua tangannya. Membungkuk sedikit tidak berguna, maka harus membungkukkan punggung sampai dapat menyentuh lututnya dengan kedua tangannya. Sebagian ulama berkata: yang wajib adalah lebih dekat kepada rukuk yang sempurna daripada berdiri yang sempurna, dan keduanya hampir sama. Yang penting adalah harus membungkukkan punggung.

Dan yang sepatutnya dalam rukuk adalah punggung seseorang lurus tidak bungkuk, kepalanya sejajar dengan punggungnya, meletakkan kedua tangannya di atas lututnya dengan jari-jari terbuka, menjauhkan kedua lengan atas dari kedua sisinya, dan mengucapkan "Subhaana rabbiyal 'azhiim" dengan mengulangnya, serta mengucapkan "Subhaanaka Allahumma rabbanaa wa bihamdika, Allahummagh-fir lii" dan mengucapkan "Subbuuhun qudduusun rabbul malaa'ikati warruuh."

Dan dari rukun shalat adalah sujud. Allah 'azza wa jalla berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu dan sembahlah Tuhanmu" (Al-Hajj: 77). Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Aku diperintahkan untuk sujud atas tujuh tulang: dahi -dan beliau menunjuk dengan tangannya ke hidungnya-, kedua tangan, kedua lutut, dan ujung-ujung kaki." Maka sujud adalah suatu keharusan, karena ia adalah rukun yang shalat tidak sempurna kecuali dengannya.

Dan dia mengucapkan dalam sujudnya "Subhaana rabbiyal a'laa." Perhatikanlah hikmahnya bahwa dalam rukuk kamu mengucapkan "Subhaana rabbiyal 'azhiim" karena posisinya adalah posisi pengagungan, dan dalam sujud kamu mengucapkan "Subhaana rabbiyal a'laa" karena posisinya adalah posisi turun. Manusia menurunkan bagian tertinggi tubuhnya -yaitu wajah- ke bagian terendah tubuhnya -yaitu kaki-. Maka kamu lihat dalam sujud bahwa dahi dan kaki berada di tempat yang sama, dan ini adalah puncak pensucian. Oleh karena itu kamu mengucapkan "Subhaana rabbiyal a'laa" yaitu aku mensucikan Rabbku Yang Maha Tinggi yang berada di atas segala sesuatu dari segala kerendahan dan turun. Adapun aku, maka aku menurunkan kepalaku dan anggota tubuh yang paling mulia ke tempat kaki dan pijakannya, maka kamu mengucapkan "Subhaana rabbiyal a'laa" dengan mengulangnya sesuka Allah, tiga kali atau lebih sesuai keadaan. Dan kamu mengucapkan "Subhaanaka Allahumma rabbanaa wa bihamdika Allahummagh-fir lii", dan kamu mengucapkan "Subbuuhun qudduusun rabbul malaa'ikati warruuh." Dan kamu memperbanyak doa dengan apa yang kamu kehendaki dari urusan agama dan urusan dunia, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Adapun sujud maka bersungguh-sungguhlah dalam berdoa, karena pantas jika dikabulkan untuk kalian." Dan beliau 'alaihishShalaatu wasalaam bersabda: "Paling dekat seorang hamba dengan Rabbnya adalah ketika dia sedang sujud." Maka perbanyaklah doa dengan apa yang kamu kehendaki, memohon surga, berlindung dari neraka, memohon ilmu yang bermanfaat, amal shalih, iman yang kokoh, dan semacamnya. Dan memohon rumah yang bagus, istri yang shalihah, anak yang shalih, kendaraan, dan apa yang kamu kehendaki dari kebaikan agama dan dunia, karena doa adalah ibadah walaupun dalam urusan dunia. Allah berfirman: "Dan Rabbmu berfirman: 'Berdoalah kepadaKu, niscaya akan Kuperkenankan bagimu'" (Ghaafir: 60). Allah berfirman: "Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepadaKu" (Al-Baqarah: 186).

Dan pada masa sulit ini sepatutnya kita memperpanjang sujud, dan memperbanyak doa agar Allah menghentikan tangan para zalim yang melampaui batas, dan kita mendesak tanpa merasa lambat dalam dikabulkan, karena Allah Maha Bijaksana, mungkin tidak mengabulkan doa pada kali

pertama atau kedua atau ketiga, agar manusia mengetahui betapa mereka sangat membutuhkan Allah sehingga mereka bertambah dalam berdoa. Dan Allah -Subhaanahu wa Ta'aala- Maha Bijaksana dari para yang bijaksana, hikmahNya sangat mendalam, kita tidak mampu mencapai pengetahuannya, tetapi kewajiban kita adalah melakukan apa yang diperintahkan kepada kita yaitu memperbanyak doa.

Dan seseorang sujud setelah bangkit dari rukuk, dan sujud dengan lututnya terlebih dahulu kemudian kedua telapak tangannya, kemudian dahi dan hidungnya. Dan tidak sujud dengan kedua tangan terlebih dahulu, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang hal itu. Beliau bersabda: "Jika salah seorang di antara kalian sujud, janganlah dia merebahkan diri seperti rebahnya unta." Dan rebahnya unta adalah dengan kedua tangannya terlebih dahulu sebagaimana yang disaksikan. Setiap orang yang menyaksikan unta ketika rebah akan mendapati bahwa ia mendahulukan kedua tangannya. Maka jangan mendahulukan kedua tangan, dan Rasul 'alaihi shalaatu wasalaam melarang hal itu, karena menyerupai manusia dengan hewan -terutama dalam shalat- adalah hal yang tidak disukai.

Dan Allah Ta'ala tidak menyebut penyerupaan manusia dengan hewan kecuali dalam konteks celaan. Dengarkanlah firman Allah Ta'ala: "Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami, kemudian dia melepaskan diri dari padanya, lalu dia diikuti oleh syaitan, maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga)" (Al-A'raaf: 175-176). Dan Allah Ta'ala berfirman: "Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tidak memikulnya adalah seperti keledai yang memikul kitab-kitab. Alangkah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu" (Al-Jumu'ah: 5). Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Orang yang kembali kepada pemberiannya seperti anjing kemudian kembali kepada muntahnya." Dan beliau

shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Orang yang berbicara pada hari Jumat ketika imam sedang berkhotbah seperti keledai yang memikul kitab-kitab."

Maka kamu lihat penyerupaan manusia dengan hewan tidak ada kecuali dalam konteks celaan. Oleh karena itu orang yang shalat dilarang rebah seperti rebahnya unta sehingga mendahulukan kedua tangannya! Tetapi dahulukan kedua lutut kecuali jika ada uzur, seperti orang tua yang sulit baginya menurunkan lutut terlebih dahulu, maka tidak mengapa, atau orang sakit, atau orang yang lututnya sakit, dan semacam itu.

Dan harus sujud atas tujuh anggota: dahi, dan hidung mengikutinya, kedua telapak tangan, kedua lutut, dan ujung-ujung kaki. Ini adalah tujuh anggota yang kita diperintahkan untuk sujud atasnya sebagaimana sabda Rasul 'alaihishShalaatu wasalaam, dan yang memerintahkan kita adalah Rabb kita 'azza wa jalla, maka kami katakan: "Kami dengar dan kami taat", dan kami sujud atas tujuh anggota dalam semua sujud. Selama kita sujud maka tidak boleh mengangkat sesuatu dari anggota-anggota ini, tetapi harus anggota-anggota ini tetap selama kita sujud.

Dan dalam keadaan sujud sepatutnya bagi seseorang merapatkan kedua kakinya satu sama lain dan tidak merenggangkan. Adapun kedua lutut maka tidak ada ketentuan tentang keduanya, maka tetap pada keadaan alami. Adapun kedua tangan maka berada sejajar dengan kedua bahu, yaitu: kedua pundak, atau sedikit ke depan sehingga sujud di antara keduanya. Maka ada dua sifat: sifat pertama adalah mengembalikannya sampai sejajar dengan pundak, dan sifat kedua: sedikit memajukannya sampai sejajar dengan dahi. Keduanya diriwayatkan dari Rasul 'alaihishShalaatu wasalaam.

Dan sepatutnya menjauhkan kedua lengan atas dari kedua sisimu, dan mengangkat punggungmu. Kecuali jika kamu dalam shaf dan khawatir tetanggamu terganggu dengan menjauhkan lengan atas maka jangan ganggu tetanggamu, karena tidak sepatutnya melakukan sunnah yang mengganggu saudaramu muslim dan merepotkannya.

Dan aku telah melihat sebagian saudara yang suka menerapkan sunnah dan mereka memanjang dalam keadaan sujud dengan panjang yang berlebihan, sampai hampir dikatakan bahwa mereka terlentang, dan ini tidak diragukan

bahwa hal itu menyelisihi sunnah, dan itu adalah bid'ah. Tetapi sunnah adalah mengangkat punggungmu dan tinggi di dalamnya.

Dan sifat yang aku tunjukkan dari sebagian saudara sebagaimana menyelisihi sunnah maka di dalamnya ada kelelahan yang besar bagi badan, karena beban dalam keadaan ini bertumpu pada dahi dan hidung, dan kamu dapati orang tersebut gelisah jika memperpanjang sujud. Maka di dalamnya ada penyelisihan sunnah dan penyiksaan badan. Oleh karena itu sepatutnya jika kalian melihat seseorang sujud dengan cara ini hendaknya kalian menunjukkannya kepada kebenaran, dan kalian katakan kepadanya: ini bukan sunnah.

Dan sepatutnya dalam keadaan sujud juga seseorang khushyuk kepada Allah 'azza wa jalla dengan menghadirkan ketinggian Allah Subhaanahu wa Ta'aala, karena kamu akan mengucapkan "Subhaana rabbiyal a'laa", yaitu mensucikanNya dengan ketinggianNya 'azza wa jalla dari segala kerendahan dan turun. Dan kami meyakini bahwa Allah tinggi dengan DzatNya di atas semua makhlukNya, sebagaimana firman Allah: "Bertasbihlah dengan nama Rabbmu Yang Maha Tinggi" (Al-A'laa: 1). Dan penetapan ketinggian Allah dalam Al-Qur'an dan Sunnah lebih banyak dari yang dapat disebutkan.

Dan manusia jika berdoa mengangkat kedua tangannya ke langit kepada Allah 'azza wa jalla, dan di langit di atas segala sesuatu. Dan Allah telah menyebutkan bahwa Dia bersemayam di atas ArasyNya dalam tujuh ayat Al-Qur'an, dan Arsy adalah makhluk yang tertinggi, dan Allah di atas Arsy, Jalla wa 'Alaa.

Dan dari rukun shalat adalah thuma'niinah, yaitu: kestabilan dan ketenangan dalam rukun-rukun shalat. Maka tenang dalam berdiri, dalam rukuk, dalam berdiri setelah rukuk, dalam sujud, dalam duduk antara dua sujud, dan dalam sisa rukun-rukun shalat. Hal itu berdasarkan hadits yang dikeluarkan Al-Bukhari dan Muslim dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa seorang laki-laki datang lalu masuk masjid dan shalat, kemudian memberi salam kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka beliau membalas salamnya dan berkata: "Kembalilah dan shalatlah karena kamu belum shalat" yaitu: kamu belum shalat dengan shalat yang mencukupimu. Maka laki-laki itu kembali dan shalat, kemudian datang dan memberi salam kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka beliau membalas salamnya dan berkata: "Kembalilah dan shalatlah

karena kamu belum shalat." Maka dia kembali dan shalat tetapi seperti shalatnya yang pertama, kemudian datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka beliau membalas salamnya dan berkata: "Kembalilah dan shalatlah karena kamu belum shalat." Maka dia berkata: "Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak bisa lebih baik dari ini, maka ajarkanlah aku."

Dan inilah faedah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mengajarnya pada kali pertama, dengan mengembalikannya sampai shalat tiga kali, agar dia merindukan ilmu, merasa tertarik kepadanya, sehingga ilmu datang kepadanya dan menjadi seperti hujan yang turun di tanah kering yang menerima air. Oleh karena itu dia bersumpah bahwa dia tidak bisa lebih baik dari ini, dan meminta kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mengajarnya.

Dan diketahui bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam akan mengajarnya, tetapi ada perbedaan antara yang diminta dan yang didatangkan. Jika dia yang meminta untuk diajar maka akan lebih kuat berpegang dan hafal terhadap apa yang disampaikan kepadanya.

Dan perhatikanlah sumpahnya dengan Dzat yang mengutus Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan kebenaran. Maka dia berkata: "Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran" dan tidak berkata "Demi Allah!" agar menjadi pengakuan yang paling tinggi bahwa apa yang dikatakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah kebenaran.

Maka Nabi 'alaihishShalaatu wasalaam berkata kepadanya: "Jika kamu berdiri untuk shalat maka sempurnakanlah wudhu" yaitu: berwudhulah dengan wudhu yang sempurna. "Kemudian menghadap kiblat lalu takbir" yaitu: ucapkanlah Allahu akbar, dan ini adalah takbiratul ihram. "Kemudian bacalah apa yang mudah bagimu dari Al-Qur'an" dan Sunnah telah menjelaskan bahwa harus membaca Al-Fatihah. "Kemudian rukuklah sampai kamu tenang rukuk" yaitu: jangan terburu-buru, tetapi tenang dan stabil. "Kemudian angkatlah sampai kamu tenang berdiri" yaitu: jika kamu bangkit dari rukuk tenangkanlah sebagaimana kamu tenang dalam rukuk. Oleh karena itu dari sunnah adalah rukuk dan berdiri setelah rukuk sama atau hampir sama. "Kemudian sujudlah sampai kamu tenang sujud" yaitu: tenang dan stabil. "Kemudian angkatlah

sampai kamu tenang duduk" dan ini adalah duduk antara dua sujud. "Kemudian sujudlah sampai kamu tenang sujud" ini adalah sujud yang kedua. Beliau berkata: "Kemudian lakukanlah demikian dalam semua shalatmu" yaitu: lakukanlah rukun-rukun ini: berdiri, rukuk, bangkit darinya, sujud, duduk antara dua sujud, dan sujud kedua, dalam semua shalat.

Yang menjadi dalil dari ini adalah sabda beliau: "sampai kamu tenang" dan sabdanya sebelumnya: "bahwa kamu belum shalat." Maka ini menunjukkan bahwa siapa yang tidak tenang dalam shalatnya maka tidak ada shalat baginya.

Dan tidak ada perbedaan dalam hal ini antara rukuk dan berdiri setelah rukuk, sujud dan duduk antara dua sujud, semuanya harus seseorang tenang di dalamnya.

Sebagian ulama berkata: "Thuma'niinah adalah stabil selama mengucapkan dzikir yang wajib dalam rukun tersebut, dalam rukuk selama mengucapkan 'Subhaana rabbiyal 'azhiim', dalam duduk antara dua sujud selama mengucapkan 'Rabbi ghfir lii', dalam berdiri setelah rukuk selama mengucapkan 'Rabbanaa wa lakal hamd', demikianlah."

Tetapi yang tampak dari Sunnah bahwa thuma'niinah adalah perkara di atas itu, karena thuma'niinah dengan ukuran mengucapkan "Subhaana rabbiyal 'azhiim" dalam rukuk tidak tampak pengaruhnya, karena seseorang jika mengucapkan: "Allahu akbar, Subhaana rabbiyal 'azhiim", kemudian bangkit, mana thuma'niinah? Maka yang tampak bahwa harus ada kestabilan sehingga dikatakan: orang ini tenang.

Dan aneh bagi anak Adam bagaimana syaitan mempermainkannya!! Dia berdiri di hadapan Allah 'azza wa jalla, bermunajat kepada Allah dan mendekatkan diri kepadaNya dengan kalimatnya dan dengan pujian kepadaNya dan dengan doa, kemudian seakan-akan dia dikejar dalam shalatnya, seakan-akan ada musuh yang mengejanya, maka kamu lihat dia lari dari shalat, mengapa?

Kamu jika berdiri di hadapan raja dari raja-raja dunia yang bermunajat kepadamu dan berbicara denganmu, seandainya kamu tinggal bersamanya dua jam berbicara dengannya niscaya kamu dapati hal itu mudah, kamu berdiri di atas kedua kakimu, dan tidak berpindah dari rukuk ke sujud, dan ke duduk, dan kamu

gembira bahwa raja ini berbicara denganmu seandainya dia duduk bersamamu waktu yang lama. Maka bagaimana ketika kamu bermunajat kepada Rabbmu yang menciptakanmu, memberimu rezeki, membantumu, menyiapkanmu, kamu bermunajat kepadaNya dan kamu lari seperti pelarian ini?!

Tetapi syaitan adalah musuh manusia, dan orang yang berakal, tegas, beriman adalah yang menjadikan syaitan sebagai musuh, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu, maka anggaplah dia musuh(mu), karena sesungguhnya syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala" (Faathir: 6).

Maka wajib atas seseorang agar tenang dalam shalatnya dengan ketenangan yang tampak padanya dalam semua perbuatan shalat, demikian juga ucapan-ucapannya.

Masalah: Apa hukum orang yang tidak menegakkan shalat?

Jawaban tentang hal itu adalah kami katakan: Adapun yang tidak menegakkannya secara sempurna, yaitu dia meninggalkan sebagian hal-hal yang menyempurnakan shalat, maka ini orang yang terhalang dari pahala yang dia peroleh dengan menyempurnakan, tetapi dia tidak berdosa. Misalnya: jika dia hanya mengucapkan "Subhaana rabbiyal 'azhiim" dalam rukuk dengan thuma'niinah maka sudah cukup, tetapi dia terhalang dari tambahan pahala dalam tasbih.

Adapun yang tidak menegakkannya sama sekali, yaitu dia meninggalkannya secara total, maka ini kafir murtad dari Islam dengan kekafiran yang mengeluarkan dari millah, keluar dari barisan orang-orang muslim di dunia, dan akan berada dalam barisan orang-orang kafir di akhirat. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan bahwa dia akan dibangkitkan bersama Fir'aun dan Haman, dan Qarun, dan Abu Jahl, dan mereka ini adalah pemimpin-pemimpin orang kafir, dia akan dibangkitkan bersama mereka. Wa al-'iyaadzu billaah.

Adapun di dunia maka dia kafir murtad, wajib atas waliyyul amr untuk mengajaknya kepada shalat, jika dia shalat maka itulah yang diinginkan, dan jika dia tidak shalat maka membunuhnya dengan hukuman mati karena murtad, wa

al-'iyaadzu billaah. Dan jika dia dibunuh karena murtad maka diangkut dengan kendaraan jauh dari kota, dan digali untuknya lubang dan dikubur di dalamnya sehingga orang-orang tidak terganggu dengan baunya dan keluarganya serta teman-temannya tidak terganggu dengan melihatnya, maka tidak ada kehormatan baginya jika dibiarkan di permukaan bumi seperti ini. Oleh karena itu kita tidak memandikannya, tidak mengkafaninya, tidak menyalatinya, dan tidak mendekatkannya ke masjid-masjid kaum muslimin untuk menyalatinya, karena dia kafir murtad.

Jika ada yang berkata: Apa kata-kata ini? Apakah ini sembarangan ataukah berlebihan ataukah emosi? Kami katakan: Bukan sembarangan, bukan berlebihan, dan bukan emosi, tetapi kami berkata berdasarkan petunjuk kalam Allah Ta'ala dan kalam RasulNya shallallahu 'alaihi wa sallam dan kalam sahabat-sahabat Rasul radhiyallahu 'anhum.

Adapun kalam Allah: Allah Ta'ala telah berfirman dalam surat At-Taubah tentang orang-orang musyrik: "Jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama" (At-Taubah: 11). Dan jika tidak? Maka tidak menjadi saudara kita seagama, dan jika mereka tidak menjadi saudara kita seagama maka mereka adalah orang-orang kafir, karena setiap mukmin walaupun dia bermaksiat dengan kemaksiatan yang paling besar tetapi tidak mengeluarkan dari Islam maka dia adalah saudara kita. Jika bertarung dua golongan dari orang-orang mukmin maka diketahui bahwa bertarung sesama muslim adalah kekafiran, tetapi tidak mengeluarkan dari millah, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Mencela muslim adalah kefasikan dan memeranginya adalah kekafiran." Dan meskipun demikian bahwa orang yang memerangi saudaranya adalah saudara kita, dan tidak keluar dari lingkaran iman, karena firman Allah Ta'ala: "Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah kamu perang yang melanggar perjanjian itu hingga surut kepada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil" (Al-Hujuraat: 9). Jadi dua golongan

yang bertarung itu adalah saudara kita meskipun itu adalah kemaksiatan yang besar.

Maka ketika Allah berfirman tentang orang-orang musyrik: "Jika mereka bertobat dan melaksanakan shalat serta menunaikan zakat, maka mereka adalah saudara-saudaramu dalam agama" (QS. At-Taubah: 11). Jadi jika mereka tidak melaksanakan amalan-amalan ini, maka mereka bukanlah saudara-saudara kita. Ini dari Al-Quran.

Adapun dari Sunnah: dengarkanlah apa yang diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya dari Jabir bin Abdullah -semoga Allah meridhai keduanya- bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Antara seorang laki-laki dengan syirik adalah meninggalkan shalat." Dan kata "antara" menuntut adanya perbedaan dan pemisahan, bahwa masing-masing berbeda dengan yang lain. "Antara seorang laki-laki dengan syirik dan kekafiran adalah meninggalkan shalat." Maka jika ia meninggalkannya, ia menjadi bukan muslim, menjadi musyrik atau kafir.

Dan apa yang diriwayatkan oleh ahli Sunan dari Buraidah bin Al-Hushayb -semoga Allah meridhainya- bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Perjanjian yang ada antara kami dengan mereka adalah shalat, maka barangsiapa yang meninggalkannya sungguh ia telah kafir." Perjanjian yang ada antara kami dengan orang-orang kafir, yaitu: sesuatu yang memisahkan antara kami dengan mereka adalah shalat, maka barangsiapa yang meninggalkannya sungguh ia telah kafir, ia menjadi bagian dari mereka dan bukan dari kami.

Dan ini adalah teks dalam masalah tersebut! Adapun apa yang dikatakan para sahabat radhiyallaahu 'anhum: maka dengarkanlah apa yang dikatakan Abdullah bin Syaqq -dan dia adalah salah seorang tabi'in yang terkenal- dia berkata rahimahullaah: "Para sahabat Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam tidak memandang suatu amalan yang ditinggalkan sebagai kekufuran selain shalat."

Dan telah diriwayatkan ijmak (kesepakatan) para sahabat tentang kekufuran orang yang meninggalkan shalat oleh Ishaq bin Rahawaih, imam yang terkenal rahimahullaah, dan sebagian ulama. Jika diperkirakan ada di antara mereka yang

menyelisih, maka mayoritas mereka -ahli fatwa di antara mereka- mengatakan bahwasanya dia kafir.

Ini adalah dalil-dalil dari firman Allah Ta'ala dan firman Rasul-Nya shallallaahu 'alaihi wa sallam serta perkataan para sahabat radhiyallaahu 'anhum.

Dan Umar bin Khattab radhiyallaahu 'anhu berkata -dan cukuplah dia sebagai rujukan-: "Tidak ada bagian dalam Islam bagi orang yang meninggalkan shalat." "Laa" di sini adalah nafi lil jins (menafikan seluruh jenis), menafikan yang banyak dan yang sedikit. Dan orang yang tidak memiliki bagian baik sedikit maupun banyak dalam Islam, maka itu tidak lain adalah kekufuran. Jadi, barangsiapa meninggalkan shalat maka dia kafir.

Dan ada beberapa perkara duniawi dan ukhrawi yang menyertai meninggalkan shalat:

Perkara-perkara duniawi:

Pertama: Dia diajak untuk shalat, jika dia shalat maka baik, jika tidak maka dia dibunuh. Dan ini wajib atas para penguasa secara wajib. Jika mereka lalai dalam hal ini maka Allah Ta'ala akan menanyai mereka ketika mereka berdiri di hadapan-Nya, karena setiap muslim yang murtad dari Islam maka dia diajak kembali, jika dia kembali maka baik, jika tidak maka dia dibunuh. Rasul shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa mengganti agamanya maka bunuhlah dia."

Kedua: Dia tidak boleh menikah jika melamar, dan jika dia menikah maka akadnya batil. Perempuan tidak halal baginya untuk digauli, dan dia menggauli perempuan asing -na'uudzu billaah- karena akadnya tidak sah, berdasarkan firman Allah Ta'ala: "Jika kamu mengetahui bahwa mereka (perempuan-perempuan yang dilamar) beriman, maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada suami-suami mereka yang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka." (Al-Mumtahanah: 10)

Ketiga: Dia tidak memiliki perwalian atas anak-anaknya, tidak atas saudara-saudara perempuannya, dan tidak atas siapapun dari manusia, karena orang

kafir tidak mungkin menjadi wali atas seorang muslim selamanya, bahkan anak perempuannya pun tidak boleh dia nikahkan.

Jika kita mengandaikan seseorang setelah menikah dan sudah besar serta memiliki anak-anak perempuan, dia tidak shalat -na'uudzu billaah- maka dia tidak mungkin menikahkan anak perempuannya. Tetapi jika ada yang berkata: "Ini masalah, ada orang-orang yang memiliki anak perempuan dan mereka tidak shalat, bagaimana kita berbuat?" Kami katakan: dalam kondisi seperti ini jika tidak mungkin terhindar dari diakadkannya pernikahan untuk anak-anak perempuan, maka suami menjadikan saudara laki-laknya atau pamannya misalnya atau salah seorang dari kerabatnya yang paling dekat kemudian yang terdekat, sesuai urutan perwalian, mengakadkan secara diam-diam dari ayahnya agar dia menikahi perempuan dengan akad yang sah. Adapun akad ayahnya untuknya sedangkan dia murtad dan kafir maka tidak sah, walau dia akadkan seribu kali maka tidak berarti apa-apa.

Keempat: Jika dia meninggalkan shalat di tengah-tengah pernikahannya maka nikahnya fasakh (batal), contohnya: seorang laki-laki menikahi seorang perempuan sedangkan dia shalat dan laki-laki itu juga shalat, kemudian setelah itu dia meninggalkan shalat, maka kami katakan: wajib memisahkan antara dia dan perempuan itu secara wajib sampai dia shalat. Jika kami pisahkan antara keduanya dan perempuan itu ber-iddah maka dia tidak mungkin kembali kepadanya. Adapun sebelum berakhirnya iddah, jika dia masuk Islam dan kembali kepada Islam serta shalat maka perempuan itu isterinya. Adapun jika iddah telah berakhir maka dia telah berpisah darinya, dan tidak halal baginya kecuali dengan akad baru menurut pendapat jumhur ulama. Sebagian mereka mengatakan: "Sesungguhnya jika dia selesai dari iddah maka dia memiliki dirinya sendiri, tetapi jika dia masuk Islam dan dia ingin kembali kepadanya maka tidak apa-apa tanpa akad." Dan pendapat inilah yang rajih (kuat), sunnah menunjukkan hal itu. Tetapi faedah iddah adalah bahwa sebelum iddah jika dia masuk Islam maka tidak ada pilihan baginya, adapun setelah iddah maka dia memiliki pilihan jika dia masuk Islam, jika dia mau kembali kepadanya maka boleh, dan jika dia tidak mau kembali maka tidak.

Kelima: Dan termasuk juga bahwa dia tidak memiliki perwalian atas siapapun yang dia wali jika dia muslim, karena di antara syarat perwalian adalah keadilan,

dan orang kafir bukanlah orang yang adil. Maka orang yang meninggalkan shalat tidak menjadi wali atas siapapun dari hamba-hamba Allah yang muslim selamanya, bahkan jika itu anak perempuannya maka dia tidak menikahkannya, karena dia tidak memiliki perwalian atasnya.

Keenam: Dan termasuk juga bahwa dia tidak dimandikan, tidak dikafani, tidak dishalatkan, dan tidak dikuburkan bersama kaum muslimin. Dia dibawa ke padang pasir dan digali untuknya lubang lalu dikubur begitu saja bukan sebagai kubur, karena dia tidak memiliki rahmat.

Dan tidak halal bagi siapapun yang ada orang yang meninggal di sisinya sedangkan dia tahu bahwa orang itu tidak shalat untuk memandikannya atau mengkafaninya atau menghadapkannya kepada kaum muslimin untuk dishalatkan, karena dengan demikian dia menipu kaum muslimin. Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya 'alaihish shalaatu was salaam tentang orang-orang munafik -dan mereka kafir tetapi menampakkan Islam-: "Dan janganlah kamu menshalatkan seorang pun di antara mereka yang mati selama-lamanya dan janganlah kamu berdiri di atas kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah." (At-Taubah: 84) Maka ini menunjukkan bahwa kekufuran menghalangi dari shalat dan dari berdiri di atas kubur setelah penguburan.

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Tiadalah pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) untuk orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat mereka, sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka." (At-Taubah: 113)

Dan sebagian orang bertanya tentang laki-laki yang dituduh meninggalkan shalat yang dihadapkan untuk dishalatkan setelah kematiannya sedangkan kamu ragu apakah dia shalat atau tidak? Maka kami katakan: jika keraguan ini berdasarkan asal maka jika kamu ingin mendoakannya kamu katakan: "Ya Allah, jika dia mukmin maka ampunilah dia dan rahmatilah dia." Maka kamu batasi, dan dengan ini kamu selamat dari kejahatannya.

Adapun perkara-perkara ukhrawi yang menyertai meninggalkan shalat maka di antaranya:

- Azab yang ada di kuburnya, sebagaimana orang kafir diazab bahkan lebih keras.
- Dia dikumpulkan pada hari kiamat bersama Fir'aun, Haman, Qarun, dan Ubay bin Khalaf.
- Dia masuk neraka lalu kekal di dalamnya selama-lamanya.

Dan sebagian ulama berpendapat bahwa dia tidak kafir dengan kekufuran yang keluar dari agama, dan mereka berdalil dengan sebagian nash, tetapi nash-nash ini tidak keluar dari lima keadaan:

Pertama, bahwa di dalamnya sama sekali tidak ada dalil tentang masalah ini, seperti perkataan sebagian mereka: bahwa ini bertentangan dengan firman Allah: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya." (An-Nisaa: 48) dan termasuk di dalamnya adalah orang yang meninggalkan shalat.

Maka kami katakan: bahwa orang yang meninggalkan shalat menurut zhahir hadits Jabir yang diriwayatkan Muslim adalah musyrik walau dia tidak sujud kepada berhala, tetapi dia mengikuti hawa nafsunya. Dan Allah telah berfirman: "Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya." (Al-Jaatsiyah: 23)

Kemudian dengan anggapan bahwa mafhum ayat bahwa yang selain syirik berada di bawah kehendak, maka mafhum ini dikhususkan dengan hadits-hadits yang menunjukkan bahwa orang yang meninggalkan shalat kafir. Dan jika yang mantuq -yang lebih kuat dalilnya dari mafhum- mengkhususkan keumumannya dengan apa yang menunjukkan takhshish, maka bagaimana dengan mafhum?

Atau mereka berdalil dengan hadits-hadits yang dibatasi dengan sesuatu yang tidak mungkin bagi orang yang bersifat dengannya untuk meninggalkan shalat. Seperti sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan atas neraka orang yang mengatakan laa ilaaha illallaah dengan mengharap wajah Allah."

Maka sabdanya: "mengharap wajah Allah" mencegah secara mutlak bahwa manusia meninggalkan shalat, karena orang yang mengatakan laa ilaaha illallaah dengan mengharap wajah Allah, maka pasti dia beramal untuk apa yang dia harapkan yaitu wajah Allah. Dan amalan terbesar yang dengannya diperoleh ridha Allah 'azza wa jalla adalah shalat. Maka hadits ini tidak ada dalil di dalamnya bahwa orang yang meninggalkan shalat tidak kafir, karena dia dibatasi dengan batasan yang dengannya sangat mustahil manusia meninggalkan shalat.

Ketiga, atau dibatasi dengan keadaan yang dimaafkan bagi orang yang meninggalkan shalat, seperti hadits Hudzaifah yang dikeluarkan sebagian ahli sunan tentang suatu kaum yang tidak mengetahui dari Islam kecuali ucapan laa ilaaha illallaah. Dan ini pada masa hilangnya Islam, dan tidak diketahui tentang sesuatupun darinya kecuali ucapan laa ilaaha illallaah maka itu menyelamatkan mereka dari neraka, karena mereka dimaafkan karena tidak mengetahui kewajiban-kewajiban Islam. Dan kami berkata dengan ini, seandainya suatu kaum di badui yang jauh dari kota-kota, dan jauh dari ilmu, tidak memahami dari Islam kecuali "laa ilaaha illallaah" dan mereka mati dalam keadaan itu maka mereka bukan kafir.

Keempat, dan mereka berdalil dengan hadits-hadits yang umum. Dan hadits-hadits ini menurut kaidah ushul fiqh bahwa yang umum dikhususkan oleh yang khusus. Maka hadits-hadits umum yang menunjukkan bahwa orang yang mengatakan laa ilaaha illallaah maka dia di surga, dan yang semisalnya, kami katakan: ini dibatasi atau dikhususkan dengan hadits-hadits kekufuran orang yang meninggalkan shalat.

Kelima, dan mereka berdalil dengan hadits-hadits dhaif (lemah) yang tidak bisa melawan hadits-hadits shahih yang menunjukkan kekufuran orang yang meninggalkan shalat, apalagi menentangnya. Maka dia tidak menentang dan tidak melawan hadits-hadits yang menunjukkan kekufuran orang yang meninggalkan shalat.

Kemudian sebagian mereka yang tidak mudah baginya untuk menegakkan dalil bahwa orang yang meninggalkan shalat tidak kafir, dia berkata: bahwa sabda Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam: "Antara seseorang dengan syirik dan

kekufuran adalah meninggalkan shalat" dibawa kepada kufur ashghar (kecil) dan syirik ashghar (kecil), maka maknanya seperti perkataan Ibnu Abbas radhiyallaahu 'anhumaa: "Kufur di bawah kufur."

Maka dikatakan: apa yang mewajibkan kita untuk membawa hadits kepada itu, karena kekufuran jika dimutlakkan dan tidak ditemukan yang menentangnya maka dia adalah kekufuran hakiki yang besar. Bagaimana sedangkan Rasul 'alaihish shalaatu was salaam telah bersabda: "Antara seseorang dengan kekufuran dan syirik" maka dia menjadikan di sini batas pemisah "antara" dan ke-antara-an menuntut dua yang berbeda terpisah satu sama lain, dan bahwa yang dimaksud dengan kekufuran adalah kufur akbar (besar).

Dan ketika itu dalil-dalil pendapat kekufuran orang yang meninggalkan shalat menjadi yang mewajibkan, tidak ada yang menentang dan tidak ada yang melawannya. Dan yang wajib atas hamba yang mukmin jika kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya shallallaahu 'alaihi wa sallam menunjukkan suatu hukum dari hukum-hukum untuk mengatakannya, karena kita bukan pembuat syariat, tetapi yang membuat syariat adalah Allah. Apa yang difirmankan Allah Ta'ala dan apa yang disabdakan Rasul-Nya shallallaahu 'alaihi wa sallam maka itulah syariat. Kita ambil dengannya dan kita hukum dengan tuntutananya, dan kita beriman dengannya baik sesuai dengan hawa nafsu kita maupun menyelisihinya. Maka tidak boleh tidak kita ambil dengan apa yang ditunjukkan oleh syariat.

Dan ketahuilah bahwa setiap perselisihan yang terjadi di antara umat jika yang mendorongnya adalah baiknya niat dengan mencurahkan usaha dalam mencari yang benar, maka tidak dicela dan tidak disesatkan, karena dia mujtahid. Dan Nabi 'alaihish shalaatu was salaam bersabda: "Jika hakim memutuskan lalu berijtihad kemudian dia salah, lalu dia benar maka baginya dua pahala, dan jika dia memutuskan lalu berijtihad kemudian dia salah maka baginya satu pahala."

Dan bukan hak manusia untuk mencela saudaranya jika menyelisihinya dalam pendapat berdasarkan dalil yang ada padanya. Adapun orang yang membangkang dan bersikeras setelah tegaknya hujjah atasnya maka inilah yang dicela.

Dan dengan penjelasan ini kita mengetahui bahwa wajib berhati-hati sepenuhnya dari meremehkan shalat, dan bahwa wajib atas orang yang melihat seseorang yang meremehkannya untuk menasihatnya dengan tekad dan kesungguhan, mudah-mudahan Allah memberinya hidayah melalui tangannya sehingga dia memperoleh kebaikan yang banyak.

Dan sabdanya: "Menunaikan zakat": *lita'a* bermakna memberi, dan *ityaan* bermakna datang, dan *ataa* bermakna datang, dan *ataa* bermakna memberi. Maka *iitaa'uz zakaah* bermakna memberikannya kepada orang yang telah ditentukan Allah Subhaanahu untuk diberi.

Dan zakat diambil dari *az-zakaah* yaitu kesucian dan pertumbuhan, karena orang yang zakat membersihkan dirinya dari kikir, dan menumbuhkan hartanya dengan zakat. Allah Ta'ala berfirman: "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka." (At-Taubah: 103)

Dan definisi zakat: bagian yang ditentukan ukurannya secara *syar'i* dari harta tertentu untuk golongan tertentu. "Bagian dari harta" dan bukan semua harta, tetapi harta-harta tertentu yang dijelaskan oleh Rasul 'alaihish shalaatu was salaam, dan sebagiannya dijelaskan dalam Al-Qur'an. Dan tidak semua jenis harta ini wajib zakatnya, tetapi harus ada syarat-syarat.

Dan zakat adalah bagian kecil yang dengannya manusia menunaikan rukun dari rukun Islam, dia membersihkan dirinya dari kikir dan kehinaan, dan dia membersihkan lembaran-lembaran kitabnya dari dosa-dosa, sebagaimana sabda Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam: "Sedekah menghapus dosa sebagaimana air memadamkan api."

Dan sebaik-baik sedekah adalah zakat. Maka satu dirham yang kamu keluarkan dalam zakatmu lebih baik dari satu dirham yang kamu keluarkan secara suka rela, karena Allah Ta'ala berfirman dalam hadits qudsi: "Dan tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada apa yang Aku wajibkan atasnya."

Dan satu rakaat dari shalat fardu lebih baik dari satu rakaat shalat sunnah. Maka yang fardu lebih baik dari yang sunnah.

Maka dalam shalat ada penghapusan dosa-dosa, dan di dalamnya ada berbuat baik kepada makhluk, karena orang yang berzakat berbuat baik kepada orang yang diberi zakat sehingga masuk dalam golongan orang-orang yang berbuat baik yang masuk dalam kecintaan Allah, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Dan berbuat baiklah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (Al-Baqarah: 195)

Dan dalam zakat juga: persatuan antara manusia, karena orang-orang fakir jika diberi oleh orang-orang kaya dari zakat, maka hilang apa yang ada di dalam jiwa mereka berupa dendam kepada orang-orang kaya. Adapun jika orang-orang kaya mencegah mereka dan tidak bermurah hati kepada mereka dengan sesuatu maka terjadi di dalam jiwa mereka dendam kepada orang-orang kaya.

Dan dalam zakat juga ada kecukupan bagi orang-orang fakir dari bersikap sewenang-wenang, karena orang fakir jika dia memperkirakan bahwa orang kaya tidak memberinya sesuatu maka dia khawatir darinya untuk bersikap sewenang-wenang dan memecahkan pintu-pintu dan merampas harta-harta, karena dia harus hidup, harus makan dan minum. Maka jika tidak diberi sesuatu maka lapar dan haus serta ketelanjangan mendorongnya untuk bersikap sewenang-wenang kepada manusia dengan mencuri dan merampas dan lain-lain.

Dan dalam zakat juga: mendatangkan kebaikan-kebaikan dari langit, maka sesungguhnya telah datang dalam hadits: "Tidaklah suatu kaum mencegah zakat harta-harta mereka kecuali mereka dicegah hujan dari langit."

Maka jika manusia menunaikan zakat harta-harta mereka, Allah turunkan untuk mereka berkah-berkah dari langit dan bumi, dan terjadi dalam hal ini turunnya hujan dan tumbuhnya bumi dan kenyangnya hewan-hewan dan minumannya manusia dengan air ini yang turun dari langit, dan lain-lain dari maslahat-maslahat yang banyak.

Dan dalam zakat juga terdapat: bantuan untuk para mujahidin di jalan Allah, karena salah satu golongan penerima zakat adalah jihad di jalan Allah, sebagaimana Allah berfirman: "dan di jalan Allah" (QS. At-Taubah: 60). Dan dalam zakat terdapat pembebasan budak dari perbudakan, karena seseorang boleh membeli budak yang dimiliki dari zakat lalu memerdekakannya, karena Allah berfirman: "dan untuk memerdekakan budak" (QS. At-Taubah: 60). Dan

dalam zakat juga terdapat: pembebasan orang-orang yang terjerat utang. Betapa banyak orang yang tertimpa tumpukan utang, maka dibayarkan untuknya dari zakat, dalam hal ini terdapat kebaikan yang banyak, yaitu pembebasan kewajibannya dan pengembalian hak kepada yang berhak.

Dan dalam zakat juga terdapat: bantuan untuk para musafir yang terputus perjalanannya, yang hartanya hilang yang dibawanya bersamanya dan tidak menemukan apa yang bisa mengantarkannya ke negerinya, maka orang ini diberi dari zakat apa yang bisa mengantarkannya ke negerinya meskipun dia kaya di negerinya.

Yang penting bahwa zakat mengandung banyak kemaslahatan, karena itulah ia menjadi salah satu rukun Islam. Para ulama berbeda pendapat jika seseorang menganggap remeh zakat: apakah dia kafir sebagaimana kafirnya orang yang menganggap remeh shalat atau tidak? Yang benar adalah dia tidak kafir, dalilnya adalah apa yang diriwayatkan Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah pemilik emas dan perak yang tidak menunaikan haknya, kecuali pada hari kiamat nanti akan dibuatkan untuknya lempengan-lempengan dari api yang dipanaskan di neraka jahannam, lalu disetrika dengannya lambung, dahi, dan punggungnya. Setiap kali dingin, dipanaskan lagi pada hari yang lamanya lima puluh ribu tahun, hingga diputuskan perkara di antara para hamba, lalu dia melihat jalannya: entah ke surga atau ke neraka."

Sesungguhnya hadits ini menunjukkan bahwa dia tidak kafir, karena jika dia kafir karena meninggalkan zakat, maka tidak ada jalan baginya ke surga, sedangkan hadits mengatakan: "kemudian dia melihat jalannya: entah ke surga atau ke neraka."

Dari Imam Ahmad rahimahullah ada riwayat bahwa dia kafir jika kikir dengan zakat, beliau berkata: karena zakat adalah rukun Islam, dan jika hilang satu rukun dari rukun-rukun rumah, maka runtuh rumah itu. Tetapi yang benar adalah: dia tidak kafir, hanya saja dia dalam bahaya besar - wa al-iyadzu billah - dan padanya ancaman yang keras ini.

Masalah tentang Harta-harta yang Wajib Zakat:

Karena tidak semua harta wajib zakat, ada yang wajib zakat dan ada yang tidak wajib zakat. Zakat wajib pada beberapa hal:

Pertama: Emas dan Perak Zakat wajib pada keduanya dalam keadaan apapun, baik berupa uang seperti dirham dan dinar, atau berupa batangan seperti potongan emas dan perak, atau perhiasan yang dipakai atau dipinjamkan, atau selainnya. Logam ini - yaitu emas dan perak - wajib zakat dalam segala keadaan, tetapi dengan syarat mencapai nishab selama satu tahun penuh.

Nishab emas adalah delapan puluh lima gram, dan nishab perak adalah lima puluh enam riyal Saudi, yaitu lima ratus sembilan puluh lima gram. Barang siapa memiliki emas atau perak sebesar jumlah ini berarti memiliki nishab, jika hal itu berlangsung hingga genap satu tahun maka wajib zakat, dan jika berkurang maka tidak ada zakat.

Jika dia memiliki delapan puluh gram maka tidak ada zakat atasnya, atau jika memiliki lima ratus sembilan puluh gram perak maka tidak ada zakat atasnya.

Para ulama berbeda pendapat: apakah nishab emas dilengkapi dengan perak atau tidak? Yaitu jika seseorang memiliki setengah nishab emas dan setengah nishab perak, apakah sebagian melengkapi sebagian lainnya dan kita katakan dia memiliki nishab sehingga wajib zakat atau tidak?

Yang benar adalah emas tidak dilengkapi dengan perak dan perak tidak dilengkapi dengan emas, masing-masing berdiri sendiri, sebagaimana gandum tidak dilengkapi dengan gandum hitam, atau gandum hitam tidak dilengkapi dengan gandum, demikian juga emas tidak dilengkapi dengan perak, dan perak tidak dilengkapi dengan emas. Jika seseorang memiliki setengah nishab emas dan setengah nishab perak, maka tidak ada zakat atasnya.

Yang dihukumi sama dengan emas dan perak adalah yang berjalan seperti emas dan perak, yaitu mata uang, dari kertas atau tembaga atau lainnya, maka ini wajib zakat jika mencapai nishab dengan salah satu dari dua mata uang, dengan emas atau perak, jika tidak mencapai maka tidak ada zakat.

Misalnya: jika seseorang memiliki tiga ratus riyal kertas, tetapi tidak mencapai nishab perak, maka tidak ada zakat atasnya, karena ini terikat dengan perak.

Adapun permata berharga selain emas dan perak, seperti mutiara dan marjan serta logam-logam lain, seperti berlian dan sejenisnya, maka tidak ada zakat padanya meskipun banyak yang dimiliki seseorang, kecuali yang dipersiapkan untuk perdagangan maka ada zakatnya dari jenis apapun, adapun yang tidak dipersiapkan untuk perdagangan maka tidak ada zakatnya, kecuali emas dan perak.

Jenis Kedua yang Wajib Zakat: Binatang Ternak Yaitu unta, sapi, dan kambing/domba, maka ada zakatnya, tetapi dengan syarat mencapai nishab. Nishab minimal untuk unta adalah lima, nishab minimal untuk sapi adalah tiga puluh, dan nishab minimal untuk domba/kambing adalah empat puluh.

Binatang ternak tidak seperti harta lainnya ketika mencapai nishab, yang lebih darinya dihitung semuanya, tetapi ia bertingkat. Pada empat puluh domba zakatnya satu ekor domba juga hingga mencapai seratus dua puluh satu maka zakatnya dua ekor domba.

Adapun yang di antara dua nishab (waqsh) tidak ada zakatnya, dari empat puluh hingga seratus dua puluh semuanya zakatnya hanya satu ekor domba. Dari seratus dua puluh satu hingga dua ratus zakatnya dua ekor domba. Pada dua ratus satu zakatnya tiga ekor domba, pada tiga ratus sembilan puluh sembilan zakatnya tiga ekor domba, pada empat ratus zakatnya empat ekor domba.

Demikian juga unta: dari dua puluh empat ke bawah zakatnya dari domba, setiap lima ekor seekor domba, dan dari dua puluh lima ke atas zakatnya dari unta, tetapi dengan umur yang berbeda-beda.

Binatang ternak disyaratkan untuk wajib zakat bahwa ia mencapai nishab, dan bahwa ia saimah (digembalakan). Saimah adalah yang digembalakan, yang merumput di padang dan tidak diberi pakan, baik sepanjang tahun atau sebagian besar tahun.

Jika seseorang memiliki empat puluh ekor domba yang dilepas dan merumput sepanjang tahun maka ada zakatnya, dan jika dilepas merumput delapan bulan maka ada zakatnya, demikian pula tujuh bulan, dan jika enam bulan merumput dan enam bulan diberi pakan maka tidak ada zakatnya, dan jika diberi pakan

sepanjang tahun maka tidak ada zakatnya, karena disyaratkan ia saimah, baik sepanjang tahun atau sebagian besarnya.

Tetapi jika seseorang berdagang domba misalnya dan bukan memeliharanya untuk berkembang biak dan beranak, tetapi membeli binatang hari ini dan menjualnya besok untuk mencari keuntungan, maka ini wajib zakat, meskipun hanya memiliki satu ekor jika mencapai nishab perak, karena barang dagangan ada zakatnya dalam segala keadaan, dan nishabnya diukur dengan nishab emas atau perak, dan umumnya yang lebih menguntungkan bagi orang fakir adalah perak di zaman kita, karena emas mahal.

Ketiga dari Harta yang Wajib Zakat: Yang Keluar dari Bumi berupa Biji-bijian dan Buah-buahan Seperti kurma, gandum, beras, gandum hitam, dan sejenisnya. Dan ini harus mencapai nishab yaitu tiga ratus sha' dengan sha' Nabi shallallahu alaihi wasallam. Dan para pengambil zakat dari petani mengetahuinya.

Jika seseorang memiliki pohon kurma yang berbuah, dan buahnya mencapai nishab maka wajib zakat atasnya, dan dia wajib mengeluarkan dari buah yang sedang, tidak dari yang baik sehingga aniaya, dan tidak dari yang jelek sehingga aniaya, tetapi dari yang tengah-tengah.

Jika seseorang menjual buahnya maka dia wajib zakat dari harganya, dan jumlah zakat hasil bumi adalah sepersepuluh, jika diairi secara alami tanpa mesin atau pompa maka zakatnya sepersepuluh penuh, satu dari sepuluh.

Jika dia memiliki misalnya sepuluh ribu kilo maka yang wajib atasnya seribu kilo. Adapun jika mengeluarkan air dengan alat, seperti pompa dan mesin serta sejenisnya, maka atasnya setengah sepersepuluh, dalam sepuluh ribu kilo hanya lima ratus, karena yang mengairi dengan biaya, petani mengeluarkan lebih banyak daripada yang mengairi tanpa biaya.

Maka hikmah Allah Azza wa Jalla dan rahmat-Nya meringankan zakat atas orang yang mengairi dengan biaya dan jerih payah.

Keempat dari Jenis Zakat adalah Barang Dagangan: Barang dagangan adalah segala yang dipersiapkan seseorang untuk berdagang, dari properti, kain, peralatan, mobil dan lainnya, tidak ada yang tertentu, segala yang kamu

perdagangkan, yaitu kamu miliki untuk menunggu keuntungan, maka itu barang dagangan yang wajib kamu zakati.

Jumlah zakatnya seperempat sepersepuluh seperti emas dan perak, yaitu: satu dari empat puluh. Dalam seratus dua setengah.

Jika kamu memiliki harta dan ingin mengetahui jumlah zakatnya maka masalahnya mudah, bagi harta dengan empat puluh maka hasil pembagian itulah zakatnya. Jika seseorang memiliki empat puluh ribu dirham, maka zakatnya seribu dirham, dalam seratus dua puluh ribu tiga ribu riyal, dan seterusnya. Yang penting jika ingin menghitung zakat dari harta maka bagi harta dengan empat puluh, hasil pembagian itulah zakatnya.

Dinamakan barang dagangan 'urudh karena tidak tetap, tetapi muncul dan hilang, segala yang muncul dan hilang dinamakan 'aradh, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "Kamu mengharapkan harta benda kehidupan dunia" (QS. An-Nisa: 94).

Harapan perdagangan seperti itulah pada pedagang, seseorang membeli barang tidak menginginkan zatnya, tetapi menginginkan apa di baliknya berupa keuntungan, karena itu kamu dapati dia membelinya pagi hari dan untung di akhir hari lalu menjualnya. Barang dagangan adalah segala yang dipersiapkan seseorang untuk berdagang maka ada zakatnya.

Cara zakat barang dagangan adalah ketika datang waktu zakat hartamu, kamu nilai semua barang dagangan yang kamu miliki dan keluarkan seperempat sepersepuluh nilainya, meskipun kamu baru membelinya belakangan.

Contohnya: zakat jatuh tempo di bulan Rajab, dan membeli barang di bulan Rabi', maka kita katakan kepadanya: jika datang bulan Rajab maka tentukan nilainya berapa dan keluarkan zakatnya.

Jika dia berkata: belum genap satu tahun padaku? Kita katakan: tidak ada pertimbangan tahun dalam barang dagangan! Barang dagangan berdasarkan nilai, dan nilai sudah ada tahunnya padamu, maka kamu nilai berapa nilainya saat wajib, baik lebih banyak dari harga belinya atau kurang.

Jika misalnya kamu membelinya seharga sepuluh ribu riyal dan saat wajib zakat nilainya delapan ribu riyal maka zakatnya atas delapan ribu. Jika membelinya

seharga delapan ribu dan saat wajib zakat nilainya sepuluh ribu, maka zakatnya atas sepuluh ribu.

Jika kamu tidak tahu apakah akan untung atau tidak maka yang dianggap adalah modal, maka anggaplah modal.

Tempat Penyaluran Zakat: Zakat disalurkan kepada mereka yang ditentukan Allah dengan hikmah-Nya, maka Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah" (QS. At-Taubah: 60). Artinya: zakat harus untuk golongan-golongan ini. "Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana" (QS. At-Taubah: 60).

Orang fakir dan miskin adalah mereka yang tidak mendapat kecukupan untuk diri dan keluarganya selama satu tahun. Contohnya: seorang pegawai dengan gaji bulanan empat ribu riyal, tetapi memiliki keluarga yang membutuhkan pengeluaran enam ribu riyal, maka ini menjadi fakir, karena tidak mendapat yang mencukupinya. Maka kita beri dia dua puluh empat ribu dari zakat untuk melengkapi nafkahnya.

Seorang laki-laki lain gajinya enam ribu per bulan, tetapi memiliki keluarga besar, dan pengeluaran berat tidak cukup kecuali dua belas ribu, maka kita beri dia dari zakat tujuh puluh dua ribu.

Para ulama berkata: diberi apa yang mencukupinya selama satu tahun. Dan tidak diberi lebih dari kecukupan satu tahun, karena sepanjang tahun akan datang zakat baru yang menutupi kebutuhannya, karena itu para ulama menentukannya dengan satu tahun.

Jika ada yang bertanya: mana yang lebih membutuhkan: fakir atau miskin? Para ulama berkata: dimulai dengan yang paling penting lalu yang penting, dan Allah Ta'ala memulai dengan fakir, maka fakir lebih membutuhkan daripada miskin.

Ketiga: Para Petugas Zakat Yaitu mereka yang ditunjuk kepala negara untuk urusan zakat, mengambilnya dari yang wajib dan membelanjakan kepada yang berhak, berdasarkan pekerjaan bukan kebutuhan. Jika pemimpin berkata:

mereka ini jika bekerja per bulan gajinya seribu riyal, maka kita beri mereka seribu riyal dari zakat, karena mereka mengelola zakat untuk kemaslahatan zakat maka diberi darinya.

Tetapi jika pemimpin suka memberi mereka dari baitul mal kaum muslimin (kas negara) untuk menghemat zakat bagi yang berhak maka tidak apa-apa.

Keempat: Para Mu'allaf Yaitu mereka yang hatinya dirangkul kepada Islam, seorang yang baru masuk Islam dan perlu dikuatkan imannya, maka kita beri dia dari zakat agar mencintai Islam dan kaum muslimin serta menguat, dan mengetahui bahwa agama Islam adalah agama yang menghubungkan dan mengikat.

Kedua: Dari ta'lif adalah memberi seseorang untuk menghilangkan kejahatannya, hingga hilang apa yang ada di hatinya berupa dendam kepada kaum muslimin dan permusuhan.

Para ulama berbeda pendapat: apakah disyaratkan untuk mu'allaf memiliki kepemimpinan dan kehormatan di kaumnya atau tidak disyaratkan? Yang benar tidak disyaratkan, meskipun kamu memberi seseorang dari rakyat biasa untuk merangkul hatinya kepada Islam sudah cukup.

Adapun jika memberi seseorang untuk menolak kejahatannya maka ini tidak boleh, karena orang biasa dilaporkan kepada penguasa dan mereka ambil hakmu darinya.

Kelima: "Dan untuk memerdekakan budak" (QS. Al-Baqarah: 177) Para ulama menyebutkan ini mencakup tiga jenis: Jenis pertama: membeli budak lalu memerdekakannya. Jenis kedua: membantu mukatabah dalam mukatabahnya, dan mukatab adalah budak yang membeli dirinya dari tuannya. Ketiga: membebaskan tawanan muslim dari tangan orang kafir atau lainnya, bahkan jika seorang muslim diculik oleh orang-orang zalim dan tidak melepaskannya kecuali dengan tebusan dari zakat maka tidak apa-apa.

Keenam: "Dan orang-orang yang berhutang" (QS. At-Taubah: 60) Gharim (orang berhutang) adalah yang memiliki utang di kewajibannya dan tidak mampu melunasinya, atau memiliki utang untuk kepentingan umum meskipun mampu melunasinya. Karena itu para ulama berkata: gharim ada dua jenis:

Jenis pertama: gharim untuk orang lain. Kedua: gharim untuk dirinya.

Gharim untuk orang lain adalah yang menanggung harta untuk memperbaiki hubungan, seperti ada perselisihan antara dua suku dan pertengkaran serta permusuhan dan kebencian, maka bangkit seorang dari ahli kebaikan memperbaiki antara dua suku tersebut dengan harta yang ditanggungnya, maka di sini dia menjadi gharim tetapi bukan untuk dirinya, tetapi untuk kepentingan umum, yaitu perbaikan antara dua suku tersebut.

Para ulama berkata: orang ini diberi apa yang bisa melunasi tanggungannya meskipun kaya, karena ini bukan untuk dirinya, tetapi untuk kepentingan orang lain.

Seandainya seorang laki-laki memiliki seratus ribu lalu memperbaiki antara dua suku dengan sepuluh ribu riyal yang bisa dia lunasi dari hartanya, tetapi kita katakan tidak wajib atasnya, bahkan kita beri dia dari zakat untuk membayar tanggungan ini, karena itu untuk kepentingan orang lain, dan karena ini membuka pintu perbaikan bagi manusia, karena jika kita tidak membantu orang ini dan memberinya apa yang ditanggungnya, maka orang-orang akan malas memperbaiki antara kelompok yang berselisih atau bermusuhan, maka jika kita beri yang menanggung maka ini menjadi penyemangat baginya.

Adapun jenis kedua: gharim untuk dirinya, seperti orang yang menyewa rumah lima ribu riyal dan tidak memiliki untuk membayar sewa. Dia sendiri dalam makan, minum dan pakaiannya tidak membutuhkan, tetapi membutuhkan pelunasan utang yang menjadi kewajibannya karena menyewa rumah, maka kita beri orang ini sewa rumah dari zakat, karena dia termasuk gharimin.

Demikian juga orang yang tertimpa bencana yang memusnahkan hartanya, seperti kebakaran atau banjir atau sejenisnya, dan menyimpannya utang karena ini, maka kita beri dia untuk melunasi utangnya, karena tidak mampu membayar.

Jenis gharim ini disyaratkan bahwa gharim tidak mampu melunasi utang, jika mampu maka tidak diberi, tetapi apakah boleh seseorang pergi kepada yang memiliki piutang dan berkata: piutang yang kamu miliki atas si fulan ini ambil, dan diniatkan dari zakat? Jawabannya: ya boleh, dan tidak disyaratkan memberi gharim untuk memberi penagih utang, bahkan jika pergi kepada penagih sejak

awal dan berkata: wahai fulan, saya dengar kamu menagih si fulan sepuluh ribu riyal, dia berkata ya, dan itu terbukti, maka kamu beri dia itu, dan tidak perlu memberitahu yang berhutang, karena tujuan di sini adalah membebaskan kewajiban, dan itu tercapai baik memberitahunya atau tidak.

Perhatikanlah susunan "Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya" (QS. At-Taubah: 60) semua tiga ini diagungkan kepada firman-Nya "untuk orang-orang fakir" (QS. Al-Baqarah: 273) dengan lam. "Dan untuk memerdekakan budak" (QS. At-Taubah: 60) dan tidak berkata "dan budak-budak", tetapi berkata "dan untuk" (QS. At-Taubah: 60) yang menunjukkan zawrf (keterangan tempat), artinya jika kamu salurkan zakat untuk tujuan ini boleh meskipun tidak memberi pemiliknya.

"Dan orang-orang yang berhutang" (QS. At-Taubah: 60) diagungkan kepada "dan untuk memerdekakan budak" (QS. At-Taubah: 60) dengannya masuk "untuk", artinya: dan untuk gharimin, maka tidak perlu memberikan gharim untuk membayar utang, tetapi cukup pergi dan memberi penagih utang untuk membebaskan yang berhutang.

Jika ada yang bertanya: mana yang lebih baik, pergi kepada penagih utang dan melunasi, atau memberi gharim agar dia melunasi sendiri? Kita katakan: dalam hal ini ada perincian: jika kamu khawatir jika memberi gharim dia tidak melunasi, tetapi memakan uang dan membiarkan utang tetap ada maka di sini jangan beri gharim, tetapi beri penagih utang, karena jika kamu beri gharim dia akan membelanjakan uang untuk hal yang tidak penting dan meninggalkan utang, dan sebagian orang tidak peduli dengan utang yang atas mereka.

Jika kamu tahu bahwa yang berhutang (gharim) jika diberi akan merusak harta dan kewajibannya tetap terbebani, maka jangan beri dia dan beri penagih utang, adapun jika gharim berakal dan beragama, dan tidak mungkin rela kewajibannya tetap terbebani, dan sangat saya duga jika saya beri dia akan langsung pergi kepada penagih utang dan melunasi utangnya, maka di sini kita beri gharim, kita katakan: ambil uang ini lunasi untuk dirimu, karena ini lebih menutupi aib dan lebih baik, tetapi wajib atas kita jika mendistribusikan zakat hati-hati dari tipu daya sebagian orang!

Sebagian orang menyodorkan daftar utang atasnya, dan kamu lunasi sekehendak Allah, dan setelah setahun dia menyodorkan daftar yang sama dan tidak mengurangi yang sudah dilunasi untuknya, maka perhatikan hal ini, karena sebagian orang - wal iyadzu billah - tidak peduli halal atau haram, yang penting memperoleh harta, maka datang dengan daftar pertama yang sudah dilunasi separuhnya dan menyodorkannya kepadamu, maka perhatikan itu.

Dan sudah disodorkan kepada kami dari jenis ini beberapa hal, dan kami pergi menyerahkan kepada penagih utang berdasarkan daftar yang disodorkan, maka penagih utang berkata: dia sudah melunasinya. Dan ini masalah, tetapi orang berhati-hati, dan dia jika bertakwa kepada Allah semampunya, kemudian ternyata belakangan yang mengambil zakat bukan ahlinya maka kewajibannya terbebas, dan ini dari nikmat Allah.

Artinya jika kamu memberikan zakatmu kepada seseorang kemudian ternyata dia bukan ahli zakat meskipun kamu sudah berijtihad maka tidak ada apa-apa atasmu, dan zakatmu diterima.

Ketujuh: "Dan di jalan Allah" (QS. At-Taubah: 60) Jihad di jalan Allah adalah perang agar kalimat Allah yang tertinggi, demikian Nabi shallallahu alaihi wasallam menentukannya ketika ditanya tentang orang yang berperang karena keberanian, berperang karena fanatisme, dan berperang agar terlihat posisinya, mana di antara itu yang di jalan Allah? Beliau berkata: "Barang siapa berperang agar kalimat Allah yang tertinggi maka dia di jalan Allah", dan ini kalimat yang mencakup dan membatasi. Dan telah lalu pembahasan tentang ini.

Peringatan: Boleh membunuh muslim yang zalim dalam perang meskipun dia muslim.

Jika ada yang mengatakan: "Bagaimana jika dia dipaksa?" Jawabannya adalah: Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata: Jika kaum muslimin berperang bersama dengan Tatar, maka mereka diperangi walaupun mereka muslim, dan walaupun mereka dipaksa. Jika mereka benar bahwa mereka dipaksa, maka mereka mendapat pahala syahid, karena mereka dibunuh secara zalim oleh orang yang memaksa mereka, sebab kezaliman itu ada pada orang yang memaksa mereka. Dan jika mereka tidak benar, bahkan mereka memilih

dengan suka rela, maka itulah yang menimpa mereka dan mereka yang menyebabkannya atas diri mereka sendiri.

Dan beliau rahimahullah berkata dalam penjelasan hal tersebut: bahwa tidak diketahui orang yang dipaksa dari yang tidak dipaksa, karena itu adalah tempat hati. Pilihan dan paksaan tempatnya adalah di hati, maka tidak diketahui orang yang dipaksa dari yang lainnya, sehingga orang yang dipaksa dibunuh untuk membela kebenaran dan perhitungannya kepada Allah. Ya, jika diandaikan dia ditawan dan dia benar-benar muslim maka tidak boleh membunuhnya, namun di medan perang maka dia dibunuh. Dan beliau rahimahullah menyebutkannya dalam Al-Fatawa dalam kitab Al-Jihad jilid... halaman (544-553).

Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan di jalan Allah"** (At-Taubah: dari ayat 60) mencakup memberikan zakat kepada para mujahidin sendiri, dan membeli senjata untuk mereka. Maka membeli senjata dari zakat adalah boleh demi jihad di jalan Allah.

Para ulama berkata: "Dan termasuk dalam hal itu adalah seseorang yang meluangkan waktu untuk menuntut ilmu padahal dia mampu mencari nafkah, tetapi dia meluangkan waktu demi menuntut ilmu, maka dia diberi dari zakat sekadar kebutuhannya, karena menuntut ilmu adalah jihad di jalan Allah. Adapun orang yang meluangkan waktu untuk beribadah maka tidak diberi dari zakat, bahkan dikatakan: 'Carilah nafkah.' Dan dengan ini kita mengetahui kemuliaan ilmu atas ibadah."

Jika datang dua orang, salah satunya beragama baik dan berkata: "Saya bisa mencari nafkah tetapi saya ingin meluangkan waktu untuk beribadah dari shalat, puasa, dzikir dan membaca Al-Qur'an, maka berilah saya dari zakat dan cukupilah saya dari bekerja!" Kita berkata: "Kami tidak memberimu, bahkan carilah nafkah."

Dan datang orang lain berkata: "Saya ingin meluangkan waktu untuk menuntut ilmu dan saya mampu mencari nafkah, tetapi jika saya pergi mencari nafkah maka saya tidak menuntut ilmu, maka berilah saya yang mencukupi agar saya meluangkan waktu untuk menuntut ilmu," maka kita berkata: "Kami memberimu yang mencukupimu untuk menuntut ilmu." Dan ini adalah dalil atas kemuliaan ilmu dan menuntutnya.

Yang kedelapan: "Ibnu Sabil" (At-Taubah: dari ayat 60): Yaitu golongan kedelapan dari golongan-golongan orang yang berhak menerima zakat. Dan ibnu sabil adalah musafir yang terputus perjalanannya dan habis bekalnya, sehingga tidak ada padanya yang mengantarkannya ke negerinya. Dan ini bukan dari kategori fakir dan miskin, karena dia kaya di negerinya, tetapi bekal pendek di tengah perjalanan, maka dia diberi yang mengantarkannya ke negerinya walaupun dia kaya. Dan dinamakan ibnu sabil karena ia bersahabat dengan perjalanan, sebagaimana dikatakan ibnu ma' (anak air) pada burung air yang akrab dengan air sehingga hinggap padanya.

Mereka ini adalah delapan golongan, tidak boleh menyalurkan zakat selain kepada mereka. Maka tidak boleh zakat disalurkan untuk membangun masjid, atau memperbaiki jalan, atau membangun sekolah, atau lainnya dari jalan-jalan kebaikan, karena Allah menyebutkan golongan-golongan ini dengan bentuk terbatas, maka Dia berfirman: **"Sesungguhnya sedekah-sedekah itu"** (At-Taubah: dari ayat 60) dan **"Sesungguhnya"** (At-Taubah: dari ayat 60) menunjukkan pembatasan, yaitu menetapkan hukum pada yang disebutkan dan meniadakannya dari selain itu. Dan jika kita katakan boleh menyalurkan zakat pada semua wajah kebaikan maka hilanglah faedah pembatasan, tetapi membangun masjid dan memperbaiki jalan dan membangun sekolah dan semisalnya dilakukan dari jalan-jalan lain, dari jalan-jalan kebaikan, sedekah dan sumbangan.

Inilah rukun ketiga dari rukun-rukun Islam yang disebutkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Jibril 'alaihish shalatu was salam dalam haditsnya yang panjang!

Adapun yang keempat maka beliau berkata: **"Dan puasa Ramadhan"**: Dan Ramadhan adalah bulan antara Sya'ban dan Syawal, dan dinamakan Ramadhan dengan nama ini, dikatakan: karena ketika pertama kali penamaan bulan-bulan kebetulan ia berada dalam teriknya ramadha' dan panas, maka dinamakan Ramadhan. Dan dikatakan: karena dengannya terbakar panasnya dosa-dosa, karena dosa-dosa itu panas: **"Barang siapa berpuasa Ramadhan karena iman dan mengharap pahala maka diampuni dosanya yang telah lalu"**.

Yang penting bahwa bulan ini dikenal oleh kaum muslimin, Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkannya dengan namanya dalam kitab-Nya, maka Dia berfirman: **"Bulan Ramadhan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an"** (Al-Baqarah: dari ayat 185), dan Allah tidak menyebut nama untuk bulan dari bulan-bulan selain bulan ini.

Dan puasa Ramadhan adalah rukun dari rukun-rukun Islam, Islam tidak sempurna kecuali dengannya, tetapi ia tidak wajib kecuali bagi orang yang telah terpenuhi padanya syarat-syarat berikut: adalah muslim, baligh, berakal, mampu, mukim, selamat dari halangan-halangan. Ini enam syarat.

- Jika dia kecil maka tidak wajib atasnya puasa
- Jika dia gila maka tidak wajib atasnya puasa
- Jika dia kafir maka tidak wajib atasnya puasa
- Jika dia tidak mampu maka ada dua bagian: a. Jika ketidakmampuannya diharapkan hilang seperti sakit yang datang maka dia berbuka, kemudian mengqadha hari-hari sejumlah yang dia tinggalkan b. Dan jika ketidakmampuan yang tidak diharapkan hilang seperti tua dan penyakit-penyakit yang tidak diharapkan sembuh maka dia memberi makan seorang miskin untuk setiap hari

"Mukim" lawannya musafir, maka musafir tidak wajib atasnya puasa, tetapi dia mengqadha di hari-hari lain. **"Selamat dari halangan-halangan"** untuk berhati-hati dari haid dan nifas, maka keduanya tidak wajib atasnya puasa, bahkan tidak boleh keduanya berpuasa, tetapi keduanya mengqadha.

Dan puasa Ramadhan sesuai dengan jumlah hari-harinya, baik dua puluh sembilan, atau tiga puluh menurut ru'yah hilal, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: **"Jika kalian melihatnya maka berpuasalah, dan jika kalian melihatnya maka berbukalah, jika tertutup awan atas kalian maka sempurnakanlah bilangan tiga puluh"** - bilangan Sya'ban jika di awal bulan, dan bilangan Ramadhan jika di akhir bulan.

Rukun kelima: "Haji ke Baitullah" yaitu rumah Allah Subhanahu wa Ta'ala, artinya: menuju kepadanya untuk menunaikan manasik yang dijelaskan Allah Subhanahu dalam kitab-Nya dan atas lisan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa

sallam. Maka haji ke Baitullah adalah salah satu rukun Islam, dan termasuk haji ke Baitullah adalah umrah, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutnya haji kecil.

Tetapi ia memiliki syarat-syarat, di antaranya: baligh, berakal, Islam, merdeka, dan mampu. Lima syarat! Jika satu syarat tidak terpenuhi maka tidak wajib.

Tetapi ketidakmampuan haji jika karena harta maka tidak wajib atasnya, tidak dengan dirinya dan tidak dengan wakilnya. Dan jika karena badan: jika ketidakmampuan yang diharapkan hilang maka menunggu hingga Allah menyembuhkannya dan hilang halangan, dan jika tidak diharapkan hilang seperti tua, maka wajib atasnya menunjuk orang lain yang melakukan haji untuknya, karena seorang wanita bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam maka berkata: **"Sesungguhnya ayahku telah mendapati kewajiban Allah atas hamba-hamba-Nya dalam keadaan tua yang tidak bisa tegak di atas kendaraan, bolehkah saya berhaji untuknya?"** Beliau berkata: **"Ya"**.

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membenarkannya ketika dia menyebut ini sebagai kewajiban padahal dia tidak mampu, tetapi dia mampu dengan hartanya, maka Nabi 'alaihi shalatu was salam berkata: **"Berhajilah untuknya!"**

Ini adalah lima rukun yaitu rukun-rukun Islam: bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan haji ke Baitullah Al-Haram.

Maka Jibril berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika beliau memberitahukan hal itu kepadanya, dia berkata: **"Benar"**. Umar berkata: **"Maka kami heran kepadanya, dia bertanya kemudian membenarkannya, karena orang yang membenarkan seseorang dengan perkataannya berarti bahwa padanya ada ilmu tentang itu. Maka kami heran bagaimana dia bertanya kemudian berkata benar. Dan penanya jika dijawab berkata 'saya paham', tidak berkata 'benar', tetapi Jibril 'alaihi shalatu was salam padanya ada ilmu tentang ini, karena itu dia berkata: 'Benar'."**

Dan perkataannya: **"Beritahukan kepadaku tentang iman"**. Iman tempatnya di hati, Islam tempatnya di anggota badan, karena itu kita berkata: Islam adalah amal lahiriah dan iman adalah perkara batiniah, yaitu di hati.

Maka iman adalah: keyakinan seseorang terhadap sesuatu dengan keyakinan tegas yang tidak ada keraguan dan kemungkinan yang masuk kepadanya, bahkan dia beriman kepadanya sebagaimana dia beriman kepada matahari di siang hari terang yang tidak ada keraguan padanya, maka ia adalah pengakuan tegas yang tidak dilekati keraguan dengan dasar untuk menerima apa yang datang dalam syariat Allah, dan tunduk kepadanya dengan ketundukan yang sempurna.

Maka dia berkata kepadanya: **"Iman adalah engkau beriman kepada Allah" "Bulan Ramadhan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an"** (Al-Baqarah: dari ayat 185), **"dan malaikat-malaikat-Nya, dan kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya, dan Hari Akhir, dan engkau beriman kepada takdir baik dan buruknya"**. Ini adalah enam rukun yaitu rukun-rukun iman.

Perkataannya: **"Bahwa engkau beriman kepada Allah"**: yaitu engkau beriman bahwa Allah Subhanahu ada, hidup, mengetahui, berkuasa, bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala adalah Rabb semesta alam, tidak ada Rabb selain-Nya, dan bahwa bagi-Nya kerajaan mutlak, dan bagi-Nya pujian mutlak, dan kepada-Nya dikembalikan semua urusan, dan bahwa Dia Subhanahu adalah yang berhak disembah tidak ada yang berhak menerimanya selain-Nya, Subhanahu wa Ta'ala, dan bahwa Dia adalah yang kepadanya bertawakkal, dan dari-Nya pertolongan dan taufik, dan bahwa Dia bersifat dengan semua sifat kesempurnaan dengan cara yang tidak menyerupai sifat-sifat makhluk, karena Dia Subhanahu wa Ta'ala: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya"** (Asy-Syura: dari ayat 11).

Maka engkau beriman kepada wujud Allah, dan rububiyah-Nya, dan uluhiyyah-Nya, dan asma dan sifat-Nya, harus demikian. Barang siapa mengingkari wujud Allah maka dia kafir - na'udzu billah - kekal di neraka, dan barang siapa ragu-ragu dalam hal itu atau meragukan maka dia kafir, karena harus dalam iman ada kepastian bahwa Allah hidup, mengetahui, berkuasa, ada.

Dan barang siapa meragukan rububiyyah-Nya maka dia kafir. Dan barang siapa menyekutukan dengan-Nya seseorang dalam rububiyyah-Nya maka dia kafir, dan barang siapa berkata bahwa para wali mengatur alam dan mereka memiliki tasharruf dalam alam dan menyeru mereka dan meminta pertolongan kepada mereka dan meminta pertolongan dengan mereka maka dia kafir wal 'iyadzu billah, karena dia tidak beriman kepada Allah.

Dan barang siapa menyalurkan sesuatu dari jenis-jenis ibadah untuk selain Allah maka dia kafir, karena dia tidak beriman kepada keesaan-Nya dalam uluhiyyah. Maka barang siapa sujud kepada matahari atau bulan, atau kepada pohon, atau kepada sungai, atau kepada laut, atau kepada gunung-gunung, atau kepada raja, atau kepada nabi dari nabi-nabi, atau kepada wali dari para wali, maka dia kafir dengan kekafiran yang mengeluarkan dari agama, karena dia menyekutukan dengan Allah selain-Nya.

Dan demikian pula barang siapa mengingkari dengan cara mendustakan sesuatu yang Allah sifatkan bagi diri-Nya maka dia kafir, karena dia mendustakan Allah Ta'ala dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Jika dia mengingkari satu sifat dari sifat-sifat Allah dengan cara mendustakan maka dia kafir, karena mendustakan apa yang datang dalam Al-Kitab dan As-Sunnah.

Jika dia berkata misalnya: bahwa Allah tidak bersemayam di atas Arsy dan tidak turun ke langit dunia maka dia kafir. Dan jika dia mengingkarinya dengan cara takwil maka dilihat: apakah takwilnya dapat diterima yang mungkin menjadi tempat ijtihad atau tidak, jika dapat diterima maka dia tidak kafir, tetapi dia fasiq, karena keluar dari manhaj Ahli Sunnah wal Jamaah.

Adapun jika tidak ada dasar untuknya, maka mengingkari takwil yang tidak ada dasarnya seperti mengingkari pendustaan, maka dia juga kafir - wal 'iyadzu billah.

Dan jika engkau beriman kepada Allah dengan cara yang benar, maka engkau akan melakukan ketaatan kepada-Nya dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, karena orang yang beriman kepada Allah dengan cara yang benar, pasti akan terjadi di hatinya pengagungan kepada Allah secara mutlak, dan pasti akan terjadi di hatinya kecintaan kepada Allah secara mutlak, jika dia mencintai Allah dengan cinta mutlak yang tidak dapat disamai cinta

apapun, dan jika dia mengagungkan dengan pengagungan mutlak yang tidak dapat disamai pengagungan apapun, maka dengan itu dia akan melaksanakan perintah-perintah Allah dan berhenti dari apa yang Allah larang.

Demikian pula wajib atasmu - dari jenis iman kepada Allah - bahwa engkau beriman bahwa Allah di atas segala sesuatu, di atas Arsy-Nya bersemayam, dan Arsy di atas semua makhluk, dan ia adalah makhluk yang paling besar yang kita ketahui, karena datang dalam atsar: **"Bahwa langit tujuh dan bumi tujuh dibandingkan Kursi seperti cincin yang dilemparkan di tanah lapang"**. Langit tujuh dengan keluasanya dan bumi tujuh dibandingkan Kursi seperti cincin dibandingkan bumi. Lemparkanlah cincin dari cincin-cincin perisai di tanah lapang dan lihatlah perbandingan cincin ini dibandingkan tanah lapang seperti apa? Tidak ada! Dan cincin ini dibandingkan tanah lapang? Tidak berarti apa-apa.

Dan dalam sisa atsar: **"Dan bahwa kelebihan Arsy atas Kursi seperti kelebihan tanah lapang atas cincin ini"**. Maka Kursi dibandingkan Arsy seperti cincin yang dilemparkan di tanah lapang. Maka lihatlah kepada besarnya Arsy ini, karena itu Allah mensifatinya dengan agung, sebagaimana Dia berfirman: **"Rabb Arsy yang agung"** (At-Taubah: dari ayat 129), dan berfirman: **"Yang memiliki Arsy yang mulia"** (Al-Buruj: 15), maka Allah mensifatinya dengan kemuliaan dan keagungan, dan demikian pula dengan kemuliaan.

Maka Arsy ini Allah Ta'ala bersemayam di atasnya, maka Allah di atas Arsy, dan Arsy di atas semua makhluk, dan Kursi - yang kecil dibandingkan Arsy - meluas meliputi langit dan bumi, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Kursi-Nya meliputi langit"** (Al-Baqarah: dari ayat 255), maka wajib atasmu beriman bahwa Allah Ta'ala di atas segala sesuatu, dan bahwa semua hal tidak berarti apa-apa dibandingkan Allah, maka Allah Ta'ala lebih besar dan lebih agung dari yang dapat dicakup akal atau pikiran, bahkan hingga penglihatan jika melihat Allah - dan Allah Subhanahu wa Ta'ala akan dilihat orang-orang beriman di surga - tidak mungkin dapat menangkap-Nya atau mencakup-Nya, sebagaimana Allah berfirman: **"Tidak dapat menangkap-Nya penglihatan-penglihatan padahal Dia menangkap semua penglihatan"** (Al-An'am: dari ayat 103), maka urusan Allah adalah urusan yang paling besar dan paling agung, maka harus engkau

beriman kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan cara agung ini hingga mewajibkanmu menyembah-Nya dengan sebenar-benar ibadah.

Dan termasuk iman kepada Allah: bahwa engkau beriman bahwa Allah Ta'ala telah meliputi segala sesuatu dengan ilmu, dan bahwa Dia mengetahui khianat mata dan apa yang disembunyikan dada, dan mengetahui apa yang di langit dan apa yang di bumi dari sedikit dan banyak, dan besar dan kecil **"Sesungguhnya Allah tidak tersembunyi dari-Nya sesuatu pun di bumi dan tidak pula di langit"** (Ali Imran: 5).

Dan demikian pula engkau beriman bahwa Allah Ta'ala atas segala sesuatu berkuasa, dan bahwa jika Dia menghendaki sesuatu maka Dia hanya berkata kepadanya jadilah maka jadilah, bagaimanapun perkara itu. Dan lihatlah kepada kebangkitan manusia dan penciptaan manusia, manusia berjuta-juta yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah 'azza wa jalla dan Allah Ta'ala berfirman: **"Penciptaan kamu dan kebangkitan kamu tidak lain hanyalah seperti satu jiwa"** (Luqman: dari ayat 28), semua makhluk penciptaan mereka dan kebangkitan mereka seperti satu jiwa.

Dan Allah 'azza wa jalla berfirman dalam kebangkitan: **"Maka sesungguhnya yang demikian itu hanyalah satu teriakan saja, maka tiba-tiba mereka bangun (di permukaan bumi)"** (An-Nazi'at: 13-14), dan engkau melihat sesuatu dari ayat-ayat Allah dalam kehidupan harianmu, maka sesungguhnya manusia jika tidur maka Allah telah mewafatkannya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Dia-lah yang mewafatkan kamu di malam hari"** (Al-An'am: dari ayat 60), tetapi itu bukan wafat sempurna di mana ruh berpisah dengan jasad secara sempurna, tetapi perpisahan yang memiliki jenis hubungan dengan badan, kemudian Allah membangkitkan orang yang tidur dari tidurnya maka dia merasakan bahwa dia telah hidup kehidupan baru, dan bekas hal ini tampak sebelum adanya lampu-lampu listrik ini, ketika manusia jika malam menyelimuti mereka merasakan kegelapan dan merasakan kesendirian dan merasakan keheningan, maka jika subuh terbit mereka merasakan fajar, dan cahaya dan kelegaan, maka mereka menemukan kenikmatan karena berpalingnya malam dan datangnya siang.

Adapun hari ini malam-malam telah menjadi seperti siang, maka kita tidak menemukan kenikmatan yang kita temukan dari sebelumnya, tetapi meskipun demikian manusia merasakan bahwa jika dia bangun dari tidurnya maka seakan-akan dia bangun kepada kehidupan baru, dan ini dari rahmat Allah dan hikmah-Nya.

Dan demikian pula kita beriman bahwa Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat, mendengar semua yang kita katakan walaupun samar, Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Atau apakah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia mereka dan bisikan mereka? Tentu saja (Kami mendengar), dan utusan-utusan Kami di sisi mereka mencatat"** (Az-Zukhruf: 80), dan Allah 'azza wa jalla berfirman: **"Mengetahui yang rahasia dan yang lebih tersembunyi"** (Thaha: dari ayat 7), yaitu lebih tersembunyi dari rahasia, yaitu apa yang disimpan manusia dalam dirinya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya"** (Qaf: dari ayat 16), yaitu apa yang dibicarakan hatinya Allah mengetahuinya walaupun tidak tampak kepada hamba.

Dan Dia 'azza wa jalla Maha Melihat, melihat langkah semut hitam di atas batu hitam dalam kegelapan malam, tidak tersembunyi dari-Nya. Jika engkau beriman kepada ilmu Allah, dan kekuasaan-Nya, dan pendengaran-Nya, dan penglihatan-Nya, hal itu mewajibkanmu memperhatikan Rabbmu 'azza wa jalla dan tidak memperdengarkan kepada-Nya kecuali apa yang Dia ridhai, dan tidak berbuat kecuali apa yang Dia ridhai, karena engkau jika berbicara Dia mendengarmu, dan jika berbuat Allah melihatmu, maka engkau takut kepada Rabbmu, dan takut dari Rabbmu jangan-jangan Dia melihatmu di mana Dia melarangmu, atau kehilanganmu di mana Dia memerintahkanmu, dan demikian pula engkau takut dari Rabbmu jangan-jangan engkau memperdengarkan kepada-Nya apa yang tidak Dia ridhai, dan diam dari apa yang Dia perintahkan kepadamu.

Demikian pula jika engkau beriman kepada kesempurnaan kekuasaan Allah maka engkau meminta kepada-Nya semua yang engkau inginkan dari apa yang tidak ada di dalamnya melampaui batas dalam doa. Dan jangan berkata bahwa

ini jauh, dan bahwa ini sesuatu yang tidak mungkin! Segala sesuatu mungkin atas kekuasaan Allah.

Inilah Musa 'alaihish shalatu was salam ketika sampai ke Laut Merah melarikan diri dari Fir'aun dan kaumnya, Allah memerintahkannya untuk memukul laut dengan tongkatnya, maka dia memukulnya, lalu terbelah dua belas jalan, air di antara jalan-jalan ini seperti gunung-gunung. Dan dalam sekejap laut mengering dan mereka berjalan di atasnya seakan-akan mereka berjalan di padang pasir yang tidak pernah terkena air sama sekali dengan kekuasaan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Dan disebutkan bahwa Sa'd bin Abi Waqqash radhiyallahu 'anhu ketika menaklukkan negeri Persia dan sampai ke Dijlah - sungai yang terkenal di Irak - orang Persia menyeberangi sungai ke timur dan merusak jembatan-jembatan dan menenggelamkan kapal-kapal agar kaum muslimin tidak menyeberang kepada mereka, maka dia radhiyallahu 'anhu bermusyawarah dengan para sahabat, dan akhirnya mereka memutuskan untuk menyeberangi sungai, maka mereka menyeberangi sungai berjalan di atas permukaan air dengan kuda-kuda dan unta-unta dan orang-orang mereka tidak ada yang terkena bahaya! Siapa yang memegang sungai ini hingga menjadi seperti hamparan, seperti batu yang dapat dilalui pasukan tanpa tenggelam? Dia adalah Allah 'azza wa jalla yang atas segala sesuatu berkuasa.

Dan demikian pula terjadi kepada Al-'Ala' bin Al-Hadhrami radhiyallahu 'anhu ketika dia menyerang Bahrain dan laut menghalangi mereka, dia berdoa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala maka mereka menyeberang di atas permukaan air tanpa ada yang terkena bahaya.

Dan ayat-ayat Allah banyak, maka semua yang Allah kabarkan dalam kitab-Nya atau yang Rasul-Nya 'alaihish shalatu was salam kabarkan atau yang manusia saksikan dari keajaiban-keajaiban kebiasaan maka iman kepadanya termasuk iman kepada Allah, karena itu adalah iman kepada kekuasaan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Dan termasuk bagian dari iman kepada Allah -Subhanahu wa Ta'ala- adalah bahwa engkau mengetahui bahwa Dia melihatmu. Jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu. Hendaklah engkau beribadah kepada

Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu. Dan ini adalah perkara yang banyak dilalaikan oleh manusia. Engkau mendapati seseorang beribadah kepada Allah seakan-akan ibadah itu perkara biasa yang dia lakukan karena kebiasaan saja, dia tidak melakukannya seakan-akan dia menyaksikan Tuhannya -Azza wa Jalla-. Dan ini merupakan kekurangan dalam iman dan kekurangan dalam amal.

Dan termasuk dari iman kepada Allah adalah: hendaknya engkau beriman bahwa segala hukum adalah milik Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar! Hukum kauniyyah (takdir) dan hukum syar'iyah (agama) semuanya milik Allah. Tidak ada yang berhak menghukumi selain Allah -Subhanahu wa Ta'ala-, dan di tangan-Nya segala sesuatu. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Katakanlah: 'Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.'" (Ali Imran: 26)

Betapa banyak raja yang dicabut kerajaannya dalam semalam, dan betapa banyak orang biasa yang menjadi raja dalam semalam, karena urusan itu di tangan Allah. Dan betapa banyak orang yang mulia yang melihat dirinya mengalahkan semua orang, namun dia menjadi orang yang paling hina di antara hamba-hamba Allah dalam semalam! Dan tidak ada orang yang hina yang menjadi mulia dalam semalam, karena kerajaan dan hukum adalah milik Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Demikian juga hukum syar'iyah (agama) adalah milik Allah, bukan milik siapapun. Allah Ta'ala-lah yang menghalalkan, mengharamkan, dan mewajibkan, dan tidak ada seorangpun dari makhluk yang berhak memutuskan hal tersebut. Mewajibkan, menghalalkan, dan mengharamkan adalah hak Allah. Karena itulah Allah melarang hamba-hamba-Nya untuk menisbatkan sesuatu sebagai halal dan haram tanpa izin. Allah Tabaaraka wa Ta'ala berfirman:

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta 'Ini halal dan ini haram', untuk mengada-adakan

kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengadakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung. (Itu adalah) kesenangan yang sedikit, dan bagi mereka azab yang pedih." (An-Nahl: 116-117)

Kesimpulannya, iman kepada Allah itu pintunya sangat luas sekali. Seandainya seseorang berbicara tentang hal ini, dia akan berbicara sehari-hari. Namun isyarat sudah cukup menggantikan ungkapan yang panjang.

Dan sabda beliau -Shallallahu 'alaihi wa sallam-: **"dan malaikat-malaikat-Nya"**: Malaikat adalah makhluk ghaib. Allah -Subhanahu wa Ta'ala- menciptakan mereka dari cahaya dan memberikan kepada mereka tugas-tugas khusus. Masing-masing dari mereka bekerja dengan apa yang Allah perintahkan kepadanya. Allah telah berfirman tentang malaikat penjaga neraka:

"Di atasnya (neraka itu) ada malaikat-malaikat yang kasar, keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (At-Tahrim: 6)

Mereka tidak memiliki kesombongan terhadap perintah dan tidak ada kelemahan dalam melaksanakannya. Mereka melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka dan mereka mampu melakukannya. Berbeda dengan manusia, manusia bisa sombong terhadap perintah dan bisa lemah dalam melaksanakannya. Adapun malaikat, mereka diciptakan untuk melaksanakan perintah Allah, baik dalam ibadah yang berkaitan dengan mereka maupun dalam kemaslahatan makhluk.

Sebagai contoh, Jibril -'alaihi shalaatu was salaam-, pemimpin para malaikat, dia ditugaskan dengan wahyu. Dia turun dengan wahyu dari Allah kepada rasul-rasul dan nabi-nabi-Nya. Jadi dia ditugaskan untuk mengawasi sesuatu yang bermanfaat bagi makhluk dan hamba. Dia memiliki kekuatan yang besar, terpercaya, dan ditaati di antara para malaikat. Karena itulah dia menjadi pemimpin para malaikat. Sebagaimana Muhammad -Shallallahu 'alaihi wa sallam- adalah pemimpin para rasul.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, yang mempunyai bentuk (tubuh) yang bagus, lalu dia menampakkan diri dengan rupa yang asli."** (*An-Najm: 5-6*)

Artinya, yang mengajarkan Al-Qur'an kepada Nabi -Shallallahu 'alaihi wa sallam- adalah **"sangat kuat"** yakni yang memiliki kekuatan yang besar, yaitu Jibril. **"yang mempunyai bentuk (tubuh) yang bagus"** artinya memiliki rupa yang indah, **"lalu dia menampakkan diri dengan rupa yang asli"** artinya sempurna dan tinggi, **"dan dia di ufuk yang tinggi"**.

Dan Allah -Azza wa Jalla- berfirman: **"Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang mempunyai 'Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya."** (*At-Takwir: 19-21*)

Di antara para malaikat juga ada yang ditugaskan dengan kemaslahatan makhluk dari segi lain dalam kehidupan bumi dan tumbuhan, seperti Mikail -'alaihish shalaatu was salaam-. Mikail ditugaskan dengan hujan dan tumbuh-tumbuhan, dan dalam keduanya terdapat kehidupan badan, kehidupan manusia dan kehidupan hewan. Yang pertama, Jibril, ditugaskan dengan apa yang menjadi kehidupan hati yaitu wahyu. Dan Mikail ditugaskan dengan apa yang menjadi kehidupan badan yaitu hujan dan tumbuh-tumbuhan.

Di antara mereka juga ada Israfil -'alaihish shalaatu was salaam-, dia adalah salah satu pemikul 'Arsy yang agung. Dia ditugaskan dengan meniup sangkakala. Sangkakala adalah terompet besar yang lingkarannya antara langit dan bumi. Israfil akan meniupnya.

Jika manusia mendengarnya, mereka akan mendengar suara yang tidak pernah mereka kenal, suara yang menggelisahkan. Mereka akan takut kemudian mati tersungkur, yaitu mati karena dahsyatnya suara ini. **"Kemudian ditiup sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri melihat-lihat."** (*Az-Zumar: 68*)

Ruh-ruh akan beterbangan dari terompet ini, dari sangkakala ini. Kemudian setiap ruh kembali kepada jasadnya yang ditempatinya di dunia. Tidak akan salah sedikitpun dengan izin Allah -Azza wa Jalla-.

Ketiga malaikat ini semuanya ditugaskan dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan! Jibril ditugaskan dengan apa yang menjadi kehidupan hati, Mikail dengan apa yang menjadi kehidupan tumbuhan dan bumi, dan Israfil dengan apa yang menjadi kehidupan badan.

Karena itulah Nabi -Shallallahu 'alaihi wa sallam- memuji Allah dengan ke-Tuhan-an-Nya atas ketiga malaikat ini di awal shalat malam. Beliau mengucapkan di awal shalat malam sebagai pengganti **"Subhaanakallaahumma wa bihamdika"**, beliau mengucapkan: **"Allahumma rabba Jibrila wa Mikaila wa Israfila, faathiras samaawaati wal ardhi, 'aalimal ghaibi wash shahaadati, anta tahkumu baina 'ibaadika fiimaa kaanuu fihi yakhtalifuun, ihdinii limakhtulifa fihi minal haqqi bi idznika, innaka tahdii man tashaa'u ilaa shiraathin mustaqiim."** (Ya Allah, Tuhan Jibril, Mikail, dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Engkau yang memutuskan di antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang mereka perselisihkan. Tunjukilah aku kepada kebenaran yang diperselisihkan dengan izin-Mu. Sesungguhnya Engkau memberi petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus.)

Di antara para malaikat juga ada yang ditugaskan dengan mencabut nyawa, yaitu malaikat maut. Dia memiliki pembantu-pembantu yang membantunya dalam hal tersebut. Mereka turun dengan kain kafan dan harum-haruman untuk ruh yang keluar dari jasad. Jika dia termasuk ahli iman -semoga Allah menjadikan kita termasuk mereka-, maka mereka turun dengan kain kafan dari surga dan harum-haruman dari surga. Dan jika mereka termasuk ahli neraka, mereka turun dengan harum-haruman dari neraka dan kain kafan dari neraka.

Kemudian mereka duduk di sisi orang yang sedang sakratul maut yang telah datang ajalnya, dan mereka mengeluarkan ruhnya hingga sampai ke tenggorokan. Jika sudah sampai ke tenggorokan, malaikat maut mengambilnya kemudian memberikannya kepada para pembantu, lalu mereka menempatkannya dalam harum-haruman dan kain kafan.

Malaikat mengkafani dan mengharumi ruh, sedangkan manusia mengkafani dan mengharumi jasad. Lihatlah perhatian Allah kepada anak Adam: malaikat mengkafani ruhnya dan manusia mengkafani jasadnya.

Karena itulah Allah -Azza wa Jalla- berfirman: **"Hingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, dia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan mereka tidak melalaikan tugasnya."** (*Al-An'am: 61*)

Mereka tidak melalaikan dalam menjaganya dan tidak melalaikan terhadapnya.

Allah Ta'ala memberikan kepada malaikat maut kemampuan untuk mencabut ruh di timur dan barat bumi. Dia mencabutnya meski mereka mati dalam waktu bersamaan. Seandainya ada sekelompok orang yang tertimpa kecelakaan dan mati dalam waktu bersamaan, maka malaikat maut akan mencabut ruh mereka dalam waktu bersamaan.

Jangan heran, karena malaikat tidak bisa diukur dengan manusia. Allah memberikan kepada mereka kemampuan yang besar, lebih kuat dari jin. Jin lebih kuat dari manusia, dan malaikat lebih kuat dari jin.

Lihatlah kisah Sulaiman -'alaihish shalaatu was salaam- ketika dia berkata: **"Hai para pemuka, siapakah di antara kamu yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang menyerah? Berkata 'Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: 'Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya.'" (An-Naml: 38-39)**

'Ifrit berarti kuat dan keras. Dan Sulaiman biasanya berdiri dari tempat duduknya pada waktu tertentu.

"Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: 'Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.'" (An-Naml: 40)

Yang kedua lebih cepat dari yang pertama, yaitu dalam waktu sekejap mata, mata belum sempat berkedip sudah datang. **"Tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya" (An-Naml: 40)**

Para ulama berkata: Sesungguhnya orang yang memiliki ilmu dari Al Kitab ini berdoa kepada Allah dengan asma-Nya yang agung, maka malaikat-malaikat memindahkan singgasana dari Yaman ke Syam dalam sekejap mata ini.

Jadi malaikat lebih kuat dari jin. Maka jangan heran jika manusia mati di timur dan barat bumi dan ruh mereka dicabut oleh satu malaikat saja, sebagaimana firman Allah:

"Katakanlah: 'Kamu akan dimatikan oleh malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa) mu, kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan.'" (As-Sajdah: 11)

Jika Allah berkata kepada malaikat ini: "Cabutlah ruh setiap orang yang mati," apakah mungkin dia berkata tidak? Tidak mungkin! Karena mereka tidak mendurhakai Allah dalam apa yang Dia perintahkan.

Karena itulah ketika Allah berkata kepada Qalam (pena): "Tulislah apa yang akan terjadi sampai hari kiamat," dan pena itu benda mati, dia menulis apa yang akan terjadi sampai hari kiamat. Allah -Azza wa Jalla- jika memerintahkan sesuatu, tidak mungkin ada yang mendurhakai kecuali pemberontak dari kalangan jin atau manusia. Adapun malaikat, mereka tidak mendurhakai Allah.

Ini empat malaikat. Dan malaikat yang kelima adalah Malik, yang ditugaskan dengan neraka. Dia adalah penjaga neraka. Allah menyebutnya dalam firman-Nya tentang penghuni neraka:

"Dan mereka berseru: 'Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja.' Malik menjawab: 'Sesungguhnya kamu akan kekal di dalam neraka.'" (Az-Zukhruf: 77)

Yaitu: matikanlah kami, binasakan kami, dan bebaskan kami dari apa yang kami alami! Dia berkata: Kalian akan kekal!

Yang keenam: Penjaga surga. Dalam beberapa ayat disebutkan bahwa namanya adalah Ridwan. Dia ditugaskan dengan surga sebagaimana Malik ditugaskan dengan neraka.

Siapa yang kita ketahui namanya dari para malaikat, kita beriman kepadanya dengan namanya. Dan siapa yang tidak kita ketahui namanya, kita beriman kepadanya secara umum. Kita beriman kepada tugasnya yang kita ketahui, sifat-sifatnya, dan semua yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah tentang sifat-sifat para malaikat ini.

Masalah: Kita katakan bahwa malaikat adalah makhluk ghaib, apakah mungkin mereka terlihat?

Jawab: Ya, mereka bisa terlihat. Baik dalam bentuk asli mereka yang Allah ciptakan, atau dalam bentuk yang Allah kehendaki.

Jibril dilihat oleh Nabi -Shallallahu 'alaihi wa sallam- dalam bentuk aslinya yang Allah ciptakan di dua tempat: di bumi dan di langit. Di bumi di dekat gua Hira dekat Makkah, dan di langit di Sidratul Muntaha, sebagaimana firman Allah:

"Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, yaitu di Sidratul Muntaha." (An-Najm: 13-14)

Dia melihatnya dan dia memiliki enam ratus sayap yang menutupi ufuk, yaitu memenuhi seluruh ufuk dan dia memiliki enam ratus sayap. Hanya Allah -Azza wa Jalla- yang mengetahui ukuran sayap-sayap itu. Namun jika sesuatu yang tinggi menutupi ufuk, berarti dia sangat luas.

Inilah yang dilihat Nabi -Shallallahu 'alaihi wa sallam- dalam bentuk aslinya dua kali. Terkadang dia datang dalam bentuk manusia seperti dalam hadits Umar -Radhiyallahu 'anhu- yang ada pada kita dalam kisah Jibril. Dia datang dalam bentuk seorang laki-laki yang sangat hitam rambutnya, sangat putih pakaiannya, tidak terlihat padanya bekas perjalanan, dan para sahabat tidak mengenalnya.

Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Allah -Subhanahu wa Ta'ala- telah memberikan kepada mereka kemampuan untuk menyerupai bentuk manusia. Baik atas pilihan mereka sendiri atau atas pilihan Allah. Allah memerintahkan mereka untuk dalam bentuk ini, wallahu a'lam.

Inilah keadaan para malaikat -'alaihimush shalaatu was salaam-. Rincian tentang apa yang disebutkan tentang mereka terdapat dalam Kitab Allah Ta'ala dan Sunnah Rasul Allah -Shallallahu 'alaihi wa sallam-. Namun kita harus beriman kepada para malaikat ini bahwa mereka kuat lagi perkasa.

Allah berfirman kepada mereka dalam perang Badr: **"Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman. Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka." (Al-Anfal: 12)**

Mereka berperang bersama para sahabat di Badr. Orang kafir terlihat jatuh terpukul pedang di kepalanya dan dia tidak tahu siapa yang membunuhnya. Yang membunuhnya adalah para malaikat, karena Allah berkata kepada mereka: **"maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka. Yang demikian itu adalah karena mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksa-Nya."** (*Al-Anfal: 12-13*)

Kita harus beriman kepada mereka. Siapa yang kita ketahui secara khusus, kita beriman kepadanya secara khusus. Jika tidak, maka secara umum.

Dan kita harus beriman kepada ibadah dan amal mereka yang disebutkan sesuai dengan apa yang datang dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Iman kepada mereka adalah salah satu dari enam rukun iman. Siapa yang mengingkari mereka, atau mendustakan mereka, atau berkata bahwa mereka tidak ada, atau berkata bahwa mereka adalah kekuatan kebaikan sedangkan setan adalah kekuatan kejahatan, maka dia telah kafir dengan kekafiran yang mengeluarkan dari agama. Karena dia telah mendustakan Allah Ta'ala dan Rasul-Nya -Shallallahu 'alaihi wa sallam- serta ijma' kaum muslimin.

Telah sesat dengan kesesatan yang sangat suatu kaum yang mengingkari adanya malaikat -na'udzubillah-. Mereka berkata: Sesungguhnya malaikat adalah ungkapan dari kekuatan kebaikan dan tidak ada sesuatu yang disebut alam malaikat.

Jika mereka berkata demikian dengan ta'wil, maka wajib kita jelaskan kepada mereka bahwa ini adalah ta'wil yang batil, bahkan tahrif (penyimpangan). Dan jika mereka berkata selain itu tanpa ta'wil, maka mereka kafir, mendustakan apa yang datang dalam Al-Qur'an dan Sunnah dan apa yang telah disepakati umat tentang keberadaan malaikat.

Allah Maha Kuasa untuk menciptakan alam yang sempurna yang tidak bisa dirasakan manusia melalui indera-indera mereka yang biasa. Lihatlah jin, mereka ada dan tidak ada masalah dalam keberadaan mereka. Meski demikian, indera-indera kita yang zahir tidak menangkap mereka sebagaimana menangkap benda-benda yang tampak. Allah Ta'ala memiliki urusan-urusan dalam ciptaan-Nya.

Dan firman-Nya: **"dan kitab-kitab-Nya"** - ini adalah rukun yang ketiga. Kitab adalah jamak dari kitab, yang dimaksud adalah kitab yang Allah turunkan kepada para rasul.

Setiap rasul memiliki kitab, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Allah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) dengan membawa kebenaran dan neraca (keadilan)." (Asy-Syura: 17)**

Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan." (Al-Hadid: 25)**

Namun dari kitab-kitab itu ada yang kita ketahui dan ada yang tidak kita ketahui. Taurat, yaitu kitab yang Allah turunkan kepada Musa -'alaihish shalaatu was salaam- sudah diketahui. Injil, yaitu kitab yang Allah turunkan kepada Isa -'alaihish shalaatu was salaam- sudah diketahui. Suhuf Ibrahim -'alaihish shalaatu was salaam- disebutkan dalam Al-Qur'an. Zabur Daud -'alaihish shalaatu was salaam- disebutkan dalam Al-Qur'an. Suhuf Musa -'alaihish shalaatu was salaam- jika berbeda dari Taurat, juga disebutkan dalam Al-Qur'an.

Apa yang Allah sebutkan namanya dalam Al-Qur'an, wajib beriman kepadanya secara khusus dengan namanya. Dan apa yang tidak disebutkan, maka kita beriman kepadanya secara umum.

Kita beriman bahwa Allah menurunkan kepada Musa -'alaihish shalaatu was salaam- sebuah kitab yaitu Taurat, kepada Isa sebuah kitab yaitu Injil, kepada Daud -'alaihish shalaatu was salaam- sebuah kitab yaitu Zabur, kepada Ibrahim -'alaihish shalaatu was salaam- suhuf-suhuf. Begitulah kita katakan.

Itu tidak berarti bahwa apa yang ada pada orang-orang Nasrani hari ini adalah yang turun kepada Isa. Karena Injil-injil yang ada pada orang Nasrani hari ini telah diubah, diubah, dan diganti. Para pendeta Nasrani telah bermain-main dengannya, mereka menambah, mengurangi, dan mengubahnya. Karena itulah engkau dapati mereka terbagi menjadi empat atau lima bagian. Padahal kitab yang turun kepada Isa hanya satu kitab.

Namun Allah Ta'ala hanya menjamin pemeliharaan kitab mulia yang turun kepada Muhammad -Shallallahu 'alaihi wa sallam-, karena tidak ada nabi sesudahnya yang akan menjelaskan kepada manusia mana yang benar dan mana yang diubah.

Adapun kitab-kitab terdahulu, mereka tidak luput dari perubahan. Karena akan diutus para nabi yang akan menjelaskan kebenaran di dalamnya dan menjelaskan yang diubah. Inilah rahasia mengapa Allah menjamin pemeliharaan Al-Qur'an tanpa kitab-kitab lainnya. Agar manusia mengetahui kebutuhan mereka kepada para nabi jika mereka mendapati kitab-kitab telah diubah, maka datanglah para nabi dan menjelaskan kebenaran.

Yang penting adalah kita beriman bahwa kitab yang turun kepada nabi tertentu adalah hak dari Allah, bukan bahwa kitab yang ada di tangan pengikutnya hari ini adalah kitab yang diturunkan. Bahkan sudah pasti dia telah diubah, diubah, dan diganti.

Termasuk iman kepada kitab-kitab adalah beriman bahwa setiap berita yang datang di dalamnya adalah benar, sebagaimana setiap berita dalam Al-Qur'an adalah benar. Karena berita-berita yang datang dalam kitab-kitab yang turun kepada para nabi dari Allah adalah benar. Yaitu setiap hukum yang tidak diubah dan tidak diubah adalah benar, karena semua hukum Allah yang Allah wajibkan kepada hamba-hamba-Nya semuanya benar.

Namun apakah hukum-hukum itu masih ada hingga sekarang tanpa perubahan? Ini pertanyaan yang telah kita jawab bahwa mereka tidak terpelihara, bahkan telah diubah, diubah, dan diganti.

Namun apakah kita harus mengamalkan hukum-hukum yang datang dalam kitab-kitab terdahulu? Kita katakan: Adapun apa yang Allah ceritakan kepada kita dari kitab-kitab ini, maka kita mengamalkannya selama syariat kita tidak datang dengan yang bertentangan.

Contohnya firman Allah Ta'ala tentang Taurat: **"Dan telah Kami tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada kisasnya. Barangsiapa yang melepaskan**

(hak kisas)nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim." (Al-Ma'idah: 45)

Ini tertulis dalam Taurat dan Allah -Azza wa Jalla- menceritakannya kepada kita dalam Al-Qur'an. Namun Allah -Azza wa Jalla- tidak menceritakannya kepada kita kecuali agar kita mengambil pelajaran dan mengamalkannya, sebagaimana firman Allah:

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal." (Yusuf: 111)

Dan firman-Nya: **"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka." (Al-An'am: 90)**

Maka apa yang Allah ceritakan kepada kita dan apa yang Dia sampaikan kepada kita dari kitab-kitab terdahulu adalah syariat bagi kita, karena Allah tidak menyebutkannya dengan sia-sia. Kecuali jika syariat kita datang dengan yang bertentangan, maka jika syariat kita datang dengan yang bertentangan, dia menjadi penghapus baginya. Sebagaimana ayat-ayat syariat yang turun dalam syariat kita ada yang dihapus oleh ayat-ayat lain.

Demikian juga apa yang disebutkan Allah tentang kitab-kitab terdahulu secara nukilan, maka sesungguhnya hal itu bisa dinasakh (dihapus) oleh syariat ini. Adapun apa yang datang dalam kitab-kitab mereka, maka kita tidak membenarkannya dan tidak mendustakannya, sebagaimana yang diperintahkan oleh Nabi -shallallahu 'alaihi wa sallam- dalam hal jika Bani Israil menceritakan sesuatu kepada kita, agar kita tidak membenarkan mereka dan tidak mendustakan mereka, karena kita mungkin membenarkan mereka dalam hal yang batil dan mungkin mendustakan mereka dalam hal yang haq. Maka kita berkata: "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada kalian", dan kita tidak membenarkan mereka dan tidak mendustakan mereka jika syariat kita tidak bersaksi akan kebenarannya dan tidak pula akan kedustaannya. Jika syariat kita bersaksi akan kebenarannya atau kedustaannya, maka kita mengamalkan apa yang dituntut oleh kesaksian ini. Jika bersaksi akan kebenarannya maka kita membenarkannya, dan jika bersaksi akan kedustaannya maka kita mendustakannya.

Di antara hal tersebut adalah apa yang dinisbatkan dalam kabar-kabar Bani Israil kepada kabar-kabar beberapa nabi -alaihimus shalatu was salam- sebagaimana yang disebutkan tentang Daud bahwa dia tertarik dengan istri seorang prajurit dari pasukannya dan meminta kepada prajurit itu agar pergi ke musuh dan berperang semoga dia terbunuh sehingga dia bisa mengambil istrinya sepeninggalnya! Dan bahwa dia mengutus prajurit itu, maka Allah mengirim kepadanya sekelompok malaikat yang bersengketa kepadanya. Salah seorang yang bersengketa berkata:

"Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina, sedang aku hanya mempunyai seekor kambing betina, lalu dia berkata: 'Serahkanlah kambingmu itu kepadaku', dan dia mengalahkanku dalam perdebatan." Dia (Daud) berkata: "Sesungguhnya dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebagian mereka berbuat zalim kepada sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang salih; dan amat sedikitlah mereka itu." Dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya, maka dia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat." (Surat Shad: ayat 23-24)

Allah memberikan perumpamaan bagi Daud di mana dia memiliki wanita-wanita yang mencapai sembilan puluh sembilan orang wanita, lalu dia berusaha mengambil istri prajurit ini agar genap seratus! Kisah ini adalah kebohongan yang jelas, karena Daud -alaihis shalatu was salam- adalah seorang nabi dari para nabi, dan tidak mungkin dia melakukan tipu daya seperti ini. Bahkan jika selain nabi tidak akan melakukan ini dan dia berakal, apalagi dia adalah seorang nabi?! Maka kisah seperti ini yang datang dari Bani Israil, kita katakan bahwa itu adalah kebohongan, karena tidak pantas bagi seorang nabi, dan tidak pantas bagi orang yang berakal, apalagi bagi para nabi alaihimus shalatu was salam.

Kesimpulan: Sesungguhnya apa yang datang dalam kitab-kitab mereka terbagi menjadi dua bagian utama:

Pertama: Apa yang diceritakan Allah kepada kita dalam Al-Qur'an atau diceritakan kepada kita oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka ini diterima dan benar.

Kedua: Apa yang mereka nukil sendiri, maka ini tidak lepas dari tiga keadaan:

- **Keadaan pertama:** Syariat kita bersaksi akan kedustaannya, maka wajib bagi kita untuk mendustakannya dan menolaknya.
- **Kedua:** Apa yang disaksikan syariat kita akan kebenarannya maka kita membenarkannya dan menerimanya karena kesaksian syariat kita terhadapnya.
- **Ketiga:** Yang bukan ini dan bukan itu, maka wajib bagi kita untuk berhenti, karena mereka tidak beriman, dan dalam kabar mereka terjadi kebohongan, perubahan, penambahan, dan pengurangan.

Firman Allah: "Dan rasul-rasul-Nya" - ini adalah rukun yang keempat.

Para rasul adalah manusia yang diutus Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada makhluk dan dijadikan-Nya sebagai perantara antara Dia dan hamba-hamba-Nya dalam menyampaikan syariat-syariat-Nya. Mereka adalah manusia yang diciptakan dari ayah dan ibu, kecuali Isa ibn Maryam -alaihis shalatu was salam- karena Allah menciptakannya dari ibu tanpa ayah.

Allah Subhanahu wa Ta'ala mengutus mereka sebagai rahmat bagi hamba-hamba dan untuk menegakkan hujjah atas mereka, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya Kami telah mewahyukan kepadamu sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi sesudahnya" hingga firman-Nya: "(Mereka Kami utus) sebagai rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu" (Surat An-Nisa: ayat 163-165).

Mereka berjumlah banyak, yang pertama adalah Nuh dan yang terakhir adalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya Kami telah mewahyukan kepadamu sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi sesudahnya" (Surat An-Nisa: ayat 163). Dan telah shahih dalam Shahihain dan selainnya dalam hadits syafa'ah:

"Sesungguhnya manusia pada hari kiamat akan mendatangi Nuh dan berkata kepadanya: 'Wahai Nuh, engkau adalah rasul pertama kepada penduduk bumi.'"

Adapun dalil bahwa Nabi -alaihi shalatu was salam- adalah rasul terakhir adalah firman Allah Ta'ala: "Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi" (Surat Al-Ahzab: ayat 40). Dan shahih dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Aku adalah penutup para nabi."

Maka kita wajib beriman bahwa semua rasul yang diutus Allah adalah orang-orang yang jujur dalam apa yang mereka sampaikan dari Allah dan dalam risalah mereka.

- Kita wajib beriman kepada nama-nama yang disebutkan kepada kita dan yang tidak disebutkan nama-namanya kepada kita, maka kita beriman kepada mereka secara global.
- Kita juga wajib beriman bahwa tidak ada suatu umat kecuali Allah mengutus kepadanya seorang rasul untuk menegakkan hujjah atas mereka, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus pada tiap-tiap umat seorang rasul (yang menyerukan): 'Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut'" (Surat An-Nahl: ayat 36). Dan firman Allah Ta'ala: "Dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan" (Surat Fathir: ayat 24).

Kita wajib membenarkan segala apa yang diberitakan oleh para rasul jika shahih dari mereka dari segi periwayatan dan kita mengetahui bahwa itu adalah kebenaran.

Kita wajib mengikuti penutup mereka Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, karena dialah yang diwajibkan kepada kita untuk mengikutinya. Allah Ta'ala berfirman: "Katakanlah: 'Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah untukmu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-

Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk" (Surat Al-A'raf: ayat 158). Maka Allah Ta'ala memerintahkan kita untuk mengikutinya.

Dan firman Allah Ta'ala: "Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi (kamu)'" (Surat Ali Imran: ayat 31).

Adapun selain beliau dari para rasul, maka kita mengikuti mereka jika syariat kita datang dengan perintah mengikuti mereka, seperti sabda beliau alaihis shalatu was salam: "Sebaik-baik shalat adalah shalat saudaraku Daud, dia tidur setengah malam dan bangun sepertiganya dan tidur seperenamnya, dan sebaik-baik puasa adalah puasa saudaraku Daud, dia berpuasa sehari dan berbuka sehari."

Ini adalah hikayah tentang ibadah Daud dan tahajjudnya di malam hari, demikian juga puasanya, agar kita mengikutinya dalam hal itu.

Adapun jika syariat kita tidak datang dengan perintah mengikutinya maka para ulama -rahimahullahu- berbeda pendapat apakah syariat orang-orang sebelum kita adalah syariat bagi kita selama syariat kita tidak datang dengan perintah menyelisihinya, ataukah bukan syariat bagi kita sampai syariat kita datang dengan perintah mengikutinya?

Yang benar adalah bahwa syariat orang-orang sebelum kita adalah syariat bagi kita jika syariat kita tidak datang dengan menyelisihinya, karena Allah Ta'ala ketika menyebutkan para nabi dan rasul, Dia berfirman kepada nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam: "Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka" (Surat Al-An'am: ayat 90). Maka Allah memerintahkan nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mengikuti petunjuk orang-orang yang mendahuluinya.

Dan firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal" (Surat Yusuf: ayat 111). Dan ini adalah akhir surat Yusuf yang Allah Ta'ala ceritakan kepada kita kisahnya secara panjang agar kita mengambil pelajaran dari apa yang ada di dalamnya.

Oleh karena itu para ulama -rahimahullahu- mengambil dari surat Yusuf banyak faedah, dalam hukum-hukum syariat dalam peradilan dan lainnya, dan mereka mengambil darinya: beramal dengan qar'nah (indikasi) ketika memutuskan

hukum, karena firman Allah Ta'ala: "Dan seorang saksi dari keluarganya memberikan kesaksian: 'Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan dia termasuk orang-orang yang dusta. Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itu dusta dan dia (Yusuf) termasuk orang-orang yang benar'" (Surat Yusuf: ayat 26-27).

Maka mereka berkata: Ini adalah qarînah, karena jika baju robek dari depan maka laki-laki itulah yang mengejarnya sehingga bajunya robek, dan jika dari belakang maka wanita itulah yang mengejarnya dan menarik bajunya hingga robek. Maka ini adalah qarînah yang dengannya hukum ditetapkan, dan para ulama mengandalkan qarînah ini walaupun dalam sunnah ada yang menunjukkan hukum dengan qarînah dalam masalah selain ini.

Tetapi pendapat yang rajih adalah "syariat orang sebelum kita (berlaku bagi kita) selama syariat kita tidak datang dengan menyelisihinya."

Dan bagi para rasul -alaihimus shalatu was salam- kita berkewajiban: mencintai mereka, mengagungkan mereka sesuai dengan yang mereka pantas, dan bersaksi bahwa mereka berada di tingkat tertinggi dari tingkatan-tingkatan ahli kebaikan dan keshalihan, sebagaimana firman Allah: "Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya" (Surat An-Nisa: ayat 69).

Adapun rukun kelima adalah: "Beriman kepada hari akhir".

Hari akhir adalah hari kiamat, dan dinamakan hari kiamat dengan hari akhir karena tidak ada hari sesudahnya.

Maka manusia memiliki empat tahap: tahap di perut ibunya, tahap di dunia, tahap di barzakh, dan tahap hari kiamat, dan ini adalah tahap terakhir, oleh karena itu dinamakan hari akhir, manusia menetap di dalamnya, entah di surga -semoga Allah menjadikan kita termasuk mereka-, atau di neraka -na'udzubillahi- inilah tempat kembali.

Dan beriman kepada hari akhir termasuk di dalamnya, sebagaimana yang dikatakan Syaikh Islam Ibnu Taimiyyah -rahimahullah- dalam kitab "Al-'Aqîdah

Al-Wâsithiyyah" dan itu adalah kitab ringkas tentang akidah Ahlu Sunnah wal Jama'ah, termasuk yang terbaik dari apa yang ditulis oleh Syaikh Islam -rahimahullah- dalam hal kekompakan, kejelasan, dan tidak banyak melebar.

Beliau -rahimahullah- berkata: Termasuk dalam beriman kepada hari akhir adalah beriman kepada segala apa yang diberitakan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang apa yang terjadi setelah kematian.

Di antaranya: Fitnah kubur: Jika mayat dikubur, dua malaikat mendatangnya, mendudukkannya dan menanyakan tiga pertanyaan, mereka berkata: Siapa Tuhanmu? Apa agamamu? Siapa nabimu?!

Maka Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan perkataan yang tetap -semoga Allah menjadikan aku dan kalian termasuk mereka- maka orang mukmin berkata: Tuhanku adalah Allah, agamaku Islam, dan nabiku Muhammad, maka berserulah penyeru dari langit bahwa hamba-Ku benar maka hamparkanlah untuknya dari surga dan pakaikanlah dia dari surga dan bukakanlah untuknya pintu menuju surga.

Dan dilapangkan untuknya kuburnya sejauh mata memandang dan didatangkan kepadanya dari surga harum dan kesegarannya, dan dia menyaksikan di dalamnya apa yang disaksikan dari kenikmatan.

Adapun orang munafik -na'udzubillahi- atau kafir, maka dia berkata: Hah.. hah.. aku tidak tahu, aku mendengar orang-orang berkata sesuatu maka aku mengatakannya, karena iman tidak sampai ke hatinya, ia hanya di lisannya saja, maka dia mendengar dan tidak tahu apa maknanya, dan tidak dibukakan untuknya pintu di kuburnya.

Ini adalah fitnah yang sangat besar, oleh karena itu Nabi -alaihis shalatu was salam- memerintahkan kita untuk berlindung kepada Allah darinya dalam setiap shalat: "Allahumma innî a'ûdzu bika min 'adzâb al-qabr, wa 'adzâb an-nâr" (Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur dan azab neraka).

- Di antaranya juga kita wajib beriman kepada nikmat kubur dan azab kubur. Nikmat kubur bagi yang berhak mendapat nikmat dari orang-orang mukmin, dan

azab kubur bagi yang berhak mendapat azab, dan hal itu telah datang dalam Al-Qur'an dan sunnah, dan telah disepakati oleh Ahlu Sunnah wal Jama'ah.

- **Dalam Kitab Allah** Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: "Demikianlah Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): 'Keselamatan atas kamu, masuklah kamu ke dalam surga disebabkan apa yang telah kamu kerjakan'" (Surat An-Nahl: ayat 31-32).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman di akhir surat Al-Waqiah: "Adapun jika dia termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki (yang baik) dan surga kenikmatan" (Surat Al-Waqiah: ayat 88-89). Dia mengatakan ini dalam keadaan menyebutkan orang yang sekarat ketika kematian datang kepadanya. Jika dia termasuk orang-orang yang didekatkan maka baginya ketenteraman dan keharuman dan surga kenikmatan pada hari itu juga.

Adapun azab kubur, dengarlah firman Allah 'Azza wa Jall: "Dan kalau kamu melihat ketika orang-orang yang zalim (berada) dalam kesakitan maut" (Surat Al-An'am: ayat 93) yaitu: sakratul maut "sedang malaikat-malaikat memukul dengan tangannya" memukulkan tangan-tangan mereka kepada orang yang sekarat dari orang-orang kafir ini "(sambil berkata): 'Keluarkanlah nyawamu'" dan seakan-akan mereka kikir dengan nyawa mereka, karena dia mendapat kabar -na'udzubillahi- azab, maka dia lari dalam badan dan tersebar dan manusia kikir dengannya, maka dikatakan: "Keluarkanlah nyawamu. Pada hari ini kamu dibalas dengan azab yang menghinakan disebabkan kamu selalu mengatakan terhadap Allah perkataan yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya" (Surat Al-An'am: ayat 93), yaitu: hari ini yaitu hari kematian mereka ketika sekarat.

Dan Allah Subhanahu berfirman dalam surat Ghafir: "Mereka dihadapkan ke neraka di pagi dan petang. Dan pada hari terjadinya kiamat (dikatakan kepada malaikat): 'Masukkanlah Fir'aun dan pengikut-pengikutnya ke dalam azab yang keras'" (Surat Ghafir: ayat 46). Maka Dia berfirman: "Mereka dihadapkan ke neraka di pagi dan petang" ini sebelum kiamat terjadi "Dan pada hari terjadinya

kiamat (dikatakan kepada malaikat): 'Masukkanlah Fir'aun dan pengikut-pengikutnya ke dalam azab yang keras.'"

Tetapi kita wajib mengetahui bahwa nikmat dan azab ini adalah perkara ghaib yang tidak kita ketahui, karena jika kita mengetahuinya kita tidak akan mengubur mayit-mayit kita, karena manusia tidak mungkin menyerahkan mayitnya untuk azab yang dia dengar, dia akan ketakutan, karena orang kafir atau munafik jika tidak mampu menjawab akan dipukul dengan mirzabah -sepotong besi seperti palu- dari besi, maka dia berteriak teriakan yang didengar segala sesuatu kecuali manusia. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Dan seandainya manusia mendengarnya niscaya dia akan pingsan."

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Seandainya kalian tidak saling mengubur niscaya aku berdoa kepada Allah agar memperdengarkan kalian azab kubur," tetapi dari nikmat Allah bahwa kita tidak mengetahuinya secara inderawi, bahkan kita beriman kepadanya secara ghaib dan tidak merasakan secara inderawi.

Demikian juga seandainya azab kubur terlihat dan terindera niscaya di dalamnya ada aib! Jika kamu melewati kubur seseorang dan mendengarnya diazab dan berteriak maka di dalamnya ada aib baginya.

Ketiga: Dan seandainya terlihat yang dapat diindera niscaya ini menjadi kegelisahan bagi keluarga dan kerabatnya, maka mereka tidak tidur di malam hari sedang mereka mendengar kawannya berteriak siang dan malam karena azab, tetapi dari rahmat Allah -Subhanahu wa Ta'ala- bahwa Allah menjadikannya ghaib yang tidak diketahui, maka jangan ada orang yang berkata: "Jika kita menggali kubur setelah dua hari tidak akan kita dapati bekas azab?" Kita katakan: karena ini adalah perkara ghaib, di samping bahwa Allah Ta'ala mungkin memberitahukan hal ghaib ini kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, maka mungkin Dia memberitahukannya, karena telah shahih dalam Shahihain dari hadits Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma: "Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melewati dua kubur di Madinah dan bersabda: 'Sesungguhnya keduanya sedang diazab dan tidak diazab karena dosa besar. Adapun salah seorang dari keduanya tidak bersuci dari air seni, dan yang satu

lagi berjalan dengan namimah (adu domba).'" Maka Allah memberitahu nabi-Nya tentang dua kubur ini bahwa keduanya diazab.

Kesimpulannya bahwa wajib bagi kita beriman kepada fitnah kubur, yaitu pertanyaan dua malaikat tentang Tuhan, agama, dan nabinya, dan kita beriman kepada nikmat kubur dan azabnya.

Dan yang termasuk dalam beriman kepada hari akhir: Manusia beriman kepada apa yang terjadi pada hari akhir itu sendiri, yaitu ketika ditiup sangkakala tiupan kedua, manusia bangkit dari kubur-kubur mereka untuk Allah Tuhan semesta alam dalam keadaan bertelanjang kaki tidak memakai sandal, telanjang tidak memakai pakaian, tidak disunat, dan tidak membawa harta, semua manusia bahkan para nabi dan rasul dibangkitkan seperti ini, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan yang pertama demikianlah Kami mengulangnya" (Surat Al-Anbiya: ayat 104). Maka sebagaimana manusia keluar dari perut ibunya dalam keadaan telanjang tidak memakai sandal, tidak disunat, tidak membawa harta, demikian pula dia keluar dari perut bumi pada hari kiamat dengan sifat ini, mereka bangkit untuk Tuhan semesta alam laki-laki dan perempuan, kecil dan besar, kafir dan mukmin, semuanya dengan sifat ini bertelanjang kaki, tidak disunat, tidak membawa harta, dan sebagian mereka tidak melihat sebagian yang lain, karena telah menimpa mereka suatu urusan yang menyibukkan mereka dari melihat sebagian mereka kepada sebagian yang lain, maka urusan itu lebih besar daripada sebagian manusia melihat sebagian yang lain.

Mungkin wanita berada di samping laki-laki dan dia tidak melihat kepadanya dan dia tidak melihat kepadanya, sebagaimana firman Allah 'Azza wa Jall: "Apabila datang suara yang memekakkan telinga, pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dan dari ibu dan bapaknya, dan dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya" (Surat 'Abasa: ayat 33-37).

Dan termasuk beriman kepada hari akhir: Kamu beriman bahwa Allah - Subhanahu wa Ta'ala- membentangkan bumi ini dan meluaskannya sebagaimana kulit direntangkan, karena bumi kita hari ini bulat melingkar agak cembung sedikit dari selatan dan utara, tetapi bulat sebagaimana dinyatakan

oleh firman Allah Ta'ala: "Apabila langit terbelah, dan patuh kepada Tuhannya dan sudah semestinya, dan apabila bumi diratakan" (Surat Al-Insyiqaq: ayat 1-3), maknanya bahwa bumi tidak diratakan kecuali ketika langit terbelah, dan itu pada hari kiamat, maka bumi dibentangkan sebagaimana kulit yang disamak dibentangkan, tidak ada lembah, pohon, bangunan, dan gunung di dalamnya, Tuhan -'Azza wa Jall- menjadikannya dataran yang rata, kamu tidak melihat di dalamnya lekukan dan tidak pula bukit, manusia dikumpulkan di atasnya dengan sifat yang disebutkan tadi, dan langit-langit dilipat, Tuhan -'Azza wa Jall- melipatnya dengan tangan kanan-Nya, dan matahari didekatkan dari makhluk hingga berada di atas kepala mereka sejauh satu mil, entah jarak atau mil untuk celak mata dan bagaimanapun itu dekat dari kepala, tetapi kita beriman bahwa di antara manusia ada yang selamat dari panasnya, yaitu orang-orang yang dinaungi Allah dalam naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya, di antaranya tujuh orang yang disebutkan Rasul dalam satu rangkaian, maka beliau alaihis shalatu was salam bersabda: "Tujuh orang yang dinaungi Allah dalam naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: pemimpin yang adil, pemuda yang tumbuh dalam ketaatan kepada Allah, orang yang hatinya tergantung di masjid-masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah, berkumpul karena-Nya dan berpisah karena-Nya, orang yang diajak wanita yang berkedudukan dan cantik lalu dia berkata: 'Sesungguhnya aku takut kepada Allah', orang yang bersedekah dengan menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan tangan kanannya, dan orang yang berdzikir kepada Allah dalam kesendirian lalu bercucuran air matanya."

Pemimpin yang adil: Yaitu yang berbuat adil pada rakyatnya, dan tidak ada keadilan yang lebih tegak dan lebih wajib daripada memerintah dengan syariat Allah dalam urusan mereka, ini adalah pokok keadilan, karena Allah berfirman: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan" (Surat An-Nahl: ayat 90).

Barangsiapa yang memimpin rakyatnya tidak dengan syariat Allah, maka dia tidak adil, bahkan dia adalah kafir - na'udzubillahi min dzalik - karena Allah berfirman: **"Dan barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang kafir"** (QS. Al-Maidah:

44). Jika pemimpin ini menetapkan hukum-hukum yang bertentangan dengan syariat padahal dia tahu bahwa hukum-hukum itu bertentangan dengan syariat, namun dia berpaling darinya dan berkata: "Saya tidak akan berpaling dari undang-undang", maka dia adalah kafir meskipun dia shalat, meskipun dia bersedekah, meskipun dia berpuasa, meskipun dia haji, meskipun dia berdzikir kepada Allah Ta'ala, meskipun dia bersaksi bagi Rasul - shallallahu 'alaihi wa sallam - dengan kerasulannya, maka dia adalah kafir yang kekal di neraka Jahannam pada hari kiamat dan tidak boleh memimpin umat Islam jika umat itu mampu melengserkannya dari kekuasaan.

Maka pahamiilah bahwa keadilan seorang imam adalah bahwa dia memimpin manusia dengan syariat Allah. Dan termasuk keadilan adalah menyamakan antara fakir dan kaya, antara musuh dan kawan, antara yang dekat dan yang jauh, bahkan musuh pun dia samakan dengan kawan dalam masalah peradilan, hingga para ulama - rahimahullah - berkata: "Jika ada dua orang yang masuk kepada hakim, salah satunya kafir dan yang lain muslim, maka haram bagi hakim untuk membedakan muslim dengan sesuatu. Keduanya masuk bersama dan duduk bersama, dia tidak berbicara kepada satu tanpa yang lain, dan tidak tersenyum pada wajah muslim dan cemberut pada wajah kafir! Ketika mereka dalam posisi diadili, bahkan dia wajib menyamakan keduanya, meskipun tidak diragukan bahwa kafir tidak seperti muslim: **'Maka apakah Kami akan menjadikan orang-orang muslim seperti orang-orang yang berbuat kejahatan? Mengapa kalian memutuskan demikian?'**" (QS. Al-Qalam: 35-36). Namun dalam bab peradilan, manusia adalah sama.

Dan termasuk keadilan adalah menegakkan hudud yang diwajibkan Allah - 'Azza wa Jalla - atas setiap orang, bahkan atas anak-anak dan keturunannya sendiri. Sesungguhnya Nabi - shallallahu 'alaihi wa sallam - yang adalah imam yang paling adil, ketika Usamah - radhiyallahu 'anhu - memberi syafa'at kepadanya dalam kasus Fakhzomiyah, beliau berkata kepadanya: "Apakah engkau memberi syafa'at dalam salah satu hudud Allah?!" Beliau mengingkarinya. Kemudian Nabi - shallallahu 'alaihi wa sallam - berdiri dan berkhotbah kepada manusia, memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian berkata: "Amma ba'du... Sesungguhnya yang menghancurkan umat sebelum kalian adalah bahwa jika ada orang mulia di antara mereka yang mencuri, mereka

membiarkannya, dan jika ada orang lemah di antara mereka yang mencuri, mereka menegakkan hukuman atasnya! Demi Allah - yaitu bersumpah dengan nama Allah - seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, pasti aku potong tangannya" - shallallahu 'alaihi wa sallam. Fatimah binti Muhammad adalah wanita paling mulia! Pemimpin wanita ahli surga, putri manusia terbaik. Seandainya dia mencuri, pasti tangannya dipotong dan dia adalah ayahnya.

Dan perhatikanlah "pasti aku potong tangannya" dan tidak berkata "pasti aku perintahkan untuk memotong tangannya!" Zahirnya adalah beliau sendiri yang akan melaksanakan pemotongannya jika dia mencuri. Inilah keadilan, dan dengan inilah tegak langit dan bumi.

Dan termasuk keadilan imam adalah mengangkat orang-orang yang layak untuk jabatan dalam agama dan kekuatannya, sehingga dia amanah dan kuat, layak untuk urusan yang dipercayakan kepadanya. Dan rukun kekuasaan ada dua: kekuatan dan amanah. Allah Ta'ala berfirman: **"Berkata seorang yang kuat di antara jin: 'Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi terpercaya'"** (QS. An-Naml: 39), kepada Sulaiman. Dan: **"Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya"** (QS. Al-Qashash: 26).

Termasuk keadilan adalah tidak mengangkat seseorang untuk suatu jabatan kecuali dia layak dalam kekuatan dan amanahnya. Jika dia mengangkat orang yang tidak layak padahal ada yang lebih baik darinya, maka dia tidak adil.

Nabi - shallallahu 'alaihi wa sallam - menjadikan imam yang adil sebagai salah satu dari tujuh golongan yang dinaungi Allah dalam naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan selain naungan-Nya, dan menjadikannya yang pertama dari tujuh golongan ini, karena keadilan terhadap rakyat sangat sulit. Jika seseorang yang Allah angkat untuk memimpin hamba-hamba-Nya diberi taufik untuk berlaku adil, maka dalam hal itu ada kebaikan yang banyak, dan umat akan mendapat manfaat pada masanya dan setelahnya juga, karena dia akan menjadi teladan yang baik. Maka inilah yang termasuk orang yang dinaungi Allah dalam naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan selain naungan-Nya.

Kedua: "Seorang pemuda yang tumbuh dalam ketaatan kepada Allah":

Pemuda adalah yang berusia antara lima belas tahun hingga tiga puluh tahun. Tidak diragukan bahwa pemuda memiliki kecenderungan dan pemikiran, dan tidak menetap pada satu hal, karena dia masih muda, segala sesuatu menariknya dan segala sesuatu menggodanya. Karena itulah Rasul - shallallahu 'alaihi wa sallam - memerintahkan dalam perang untuk membunuh para sesepuh pejuang musyrik dan menyisakan pemuda mereka, karena jika Islam ditawarkan kepada pemuda, mungkin mereka akan masuk Islam.

Pemuda ketika berada dalam masa muda memiliki pemikiran, hawa nafsu, kecenderungan intelektual, akhlak, dan perilaku. Maka orang yang diberi karunia Allah dan tumbuh dalam ketaatan-Nya termasuk orang yang dinaungi Allah dalam naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan selain naungan-Nya.

Ketaatan kepada Allah adalah melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Tidak ada pelaksanaan perintah dan menjauhi larangan kecuali dengan mengetahui bahwa ini adalah perintah dan ini adalah larangan. Maka harus didahului dengan ilmu. Pemuda ini harus menjadi penuntut ilmu, pelaksana perintah, dan penjauhi larangan.

Ketiga: "Seorang laki-laki yang hatinya tergantung pada masjid-masjid":

Yaitu dia mencintai masjid-masjid. Apakah yang dimaksud adalah tempat-tempat sujud? Yaitu mencintai shalat, ataukah yang dimaksud adalah masjid-masjid tertentu? Keduanya mungkin.

Ini adalah laki-laki yang hatinya selalu tergantung pada masjid-masjid, dan dia sibuk di tempat-tempat shalat dan dalam shalat. Jika selesai dari shalat, dia menunggu yang lainnya, demikian seterusnya.

Di sini ada perbedaan antara perkataan seseorang: "Ya Allah, berilah aku ketenangan dengan shalat", dan "Ya Allah, berilah aku ketenangan dari shalat". "Berilah aku ketenangan dengan shalat": ini baik, yaitu jadikanlah shalat sebagai ketenangan hatiku. "Berilah aku ketenangan dari shalat": yaitu bebaskan aku darinya. A'udzu billah!

Laki-laki ini hatinya selalu tergantung pada masjid-masjid, dan dia sibuk di tempat-tempat shalat dan dalam shalat. Jika selesai dari shalat, dia menunggu yang lainnya, demikian seterusnya.

Keempat: "Dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah, mereka berkumpul karena-Nya dan berpisah karena-Nya": Yaitu mereka saling mencintai bukan karena sesuatu selain Allah - 'Azza wa Jalla. Di antara mereka tidak ada hubungan kekerabatan atau hubungan finansial, dan di antara mereka tidak ada persahabatan alami. Mereka hanya saling mencintai karena Allah - 'Azza wa Jalla - karena dia melihatnya menyembah Allah dan istiqamah di atas syariat-Nya maka dia mencintainya.

Jika dia adalah kerabat atau teman dan semacamnya, tidak ada halangan untuk mencintainya dari dua sisi: dari sisi kekerabatan dan persahabatan, dan dari sisi keimanan.

Kedua orang ini saling mencintai karena Allah dan menjadi seperti dua saudara karena ikatan syar'i dan agama di antara mereka, yaitu ibadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. "Mereka berkumpul karena-Nya" di dunia "dan berpisah karena-Nya", yaitu tidak ada yang memisahkan mereka kecuali kematian. Dia mencintainya hingga dia meninggal.

Kedua orang ini dinaungi Allah dalam naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan selain naungan-Nya, dan mereka akan berada pada hari kiamat dalam cinta dan persahabatan mereka, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa"** (QS. Az-Zukhruf: 67). Persahabatan di antara mereka tetap ada di dunia dan akhirat. Ya Allah, kami memohon kepada-Mu dari karunia-Mu.

Kelima: "Seorang laki-laki yang diajak oleh wanita yang berkedudukan dan cantik, lalu dia berkata: Sesungguhnya aku takut kepada Allah": Laki-laki yang mampu bersetubuh, diajak oleh seorang wanita untuk bersetubuh dengannya dengan zina - na'udzubillahi min dzalik - yang berkedudukan dan cantik. Yaitu dia dari keluarga terkenal, bukan dari wanita-wanita rendahan, tetapi dari keluarga-keluarga terkenal, dan dia cantik. Wanita itu mengajaknya kepada dirinya di tempat yang sepi, tidak ada seorang pun yang melihat mereka,

dan dia memiliki syahwat serta mencintai wanita. Namun dia berkata: "Sesungguhnya aku takut kepada Allah!" Tidak ada yang menghalanginya dari perbuatan itu kecuali takut kepada Allah - 'Azza wa Jalla!

Lihatlah laki-laki ini! Sebab-sebab yang mendorong sudah ada, karena dia mampu bersetubuh, wanita itu cantik, dia berkedudukan, tempatnya sepi. Namun ada penghalang yang lebih kuat dari sebab-sebab itu, yaitu takut kepada Allah. Dia berkata: "Sesungguhnya aku takut kepada Allah." Dia tidak berkata: Aku tidak bernaafsu kepada wanita, tidak berkata: Kamu tidak cantik, tidak berkata: Kamu dari wanita-wanita rendah, tidak berkata: Ada orang di sekitar kita. Dia berkata: "Sesungguhnya aku takut kepada Allah." Maka inilah yang termasuk orang yang dinaungi Allah dalam naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan selain naungan-Nya.

Lihatlah Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim - 'alaihimush shalatu was salam - istri Al-Aziz, raja Mesir, jatuh cinta kepadanya. Dia adalah istri raja yang memiliki kecantikan dan kemanja-manjaan. Dia menutup pintu-pintu antara mereka berdua dan manusia: **"Dan dia berkata: Marilah ke sini"** - yaitu mengajaknya kepada dirinya. Dia adalah laki-laki muda, dan sesuai dengan tabiat manusia, dia berhasrat kepadanya dan dia pun berhasrat kepadanya. Namun dia melihat bukti Tuhannya dan rasa takut kepada Allah jatuh ke dalam hatinya maka dia menolak. Wanita itu mengancamnya dengan penjara, maka dia berkata: **"Ya Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada apa yang mereka ajak aku kepadanya. Dan jika Engkau tidak memalingkan dari padaku tipu daya mereka, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh. Maka Tuhannya memperkenankan doanya, dan Dia memalingkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Kemudian terbetik oleh mereka untuk memenjarakannya, sesudah mereka melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf)"** (QS. Yusuf: 33-35).

Dia dipenjara karena Allah dan menolak zina meskipun sebab-sebabnya kuat, namun dia melihat bukti Tuhannya maka takut kepada Allah.

Keenam: "Seorang laki-laki yang bersedekah lalu menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan tangan

kanannya": Dalam hal ini ada kesempurnaan keikhlasan. Dia ikhlas kepada Allah, tidak ingin manusia mengetahui salah satu amalnya, tetapi dia ingin amal itu hanya antara dirinya dan Tuhannya saja.

Dia tidak ingin menampakkan diri di hadapan manusia dengan sikap berbudi kepada seseorang, karena orang yang memberi di hadapan manusia akan memiliki budi atas orang yang diberinya.

Dia menyembunyikan sedekah hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan tangan kanannya. Yaitu karena sangat menyembunyikannya, seandainya mungkin tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan tangan kanannya, pasti dia lakukan. Inilah orang yang ikhlas dengan keikhlasan yang sempurna dan jauh dari sikap berbangga dengan sedekah. Dia dinaungi Allah dalam naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan selain naungan-Nya.

Namun perhatikanlah bahwa menyembunyikan sedekah lebih utama - tanpa diragukan - kecuali kadang-kadang terjadi pada yang lebih utama ini sesuatu yang membuatnya menjadi kurang utama. Misalnya jika dalam menampakkan sedekah ada dorongan bagi manusia untuk bersedekah, maka di sini menampakkan sedekah mungkin lebih utama. Karena itu Allah - Subhanahu wa Ta'ala - memuji orang-orang yang berinfaq secara sembunyi dan terang-terangan sesuai dengan yang dikehendaki kemaslahatan.

Keadaan tidak lepas dari tiga tingkatan: Apakah yang tersembunyi lebih bermanfaat, atau yang terang-terangan lebih bermanfaat. Jika kedua perkara itu sama, maka yang tersembunyi lebih bermanfaat.

Ketujuh: "Seorang laki-laki yang berdzikir kepada Allah dalam kesendirian lalu kedua matanya bercucuran air mata": Dia berdzikir kepada Allah dengan lisan dan hatinya. Tidak ada seorang pun di sisinya yang diria dengannya dalam dzikir ini. Sendiri dari seluruh dunia, hatinya tergantung kepada Allah - 'Azza wa Jalla.

Ketika dia berdzikir kepada Allah dengan lisan dan hatinya, dan mengingat keagungan Rabb - 'Azza wa Jalla - dia merindukan Allah maka kedua matanya

bercucuran air mata. Inilah juga yang termasuk orang yang dinaungi Allah dalam naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan selain naungan-Nya.

Ketujuh amal ini, seseorang mungkin diberi taufik sehingga mendapat satu atau dua atau tiga atau empat atau lima atau enam atau tujuh darinya. Ini mungkin, dan sebagiannya tidak bertentangan dengan sebagian yang lain. Seseorang mungkin diberi taufik sehingga mengambil bagian dari setiap satu dari amal-amal ini, sebagaimana Rasul - 'alaihi shalatu was salam - mengabarkan: "Sesungguhnya surga memiliki pintu-pintu. Barangsiapa yang termasuk ahli shalat akan dipanggil dari pintu shalat, barangsiapa yang termasuk ahli sedekah akan dipanggil dari pintu sedekah, barangsiapa yang termasuk ahli jihad akan dipanggil dari pintu jihad, barangsiapa yang termasuk ahli puasa akan dipanggil dari pintu Ar-Rayyan." Beliau menyebutkan empat! Abu Bakar berkata: "Wahai Rasulullah, orang yang dipanggil dari salah satu pintu ini tidak ada keharusan - yaitu yang dipanggil dari satu pintu sudah mudah - apakah ada yang dipanggil dari semua pintu ini?" Beliau berkata: "Ya, dan aku berharap engkau termasuk mereka wahai Abu Bakar." Kami memohon kepada Allah dari karunia-Nya.

Ini berarti bahwa Abu Bakar dipanggil dari semua pintu, karena dia ahli shalat, sedekah, jihad, dan puasa. Semua masalah kebaikan dia ambil bagian darinya. Radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu, dan semoga Allah menyertakan kami bersamanya di surga-surga yang penuh kenikmatan.

Di sini ada masalah yang ingin saya peringatkan, yaitu bahwa sebagian pelajar menyangka bahwa yang dimaksud dengan naungan "dalam naungan pada hari yang tidak ada naungan selain naungan-Nya" adalah naungan Rabb - 'Azza wa Jalla - dan ini adalah sangkaan yang salah sekali, tidak akan disangka oleh orang bodoh sekalipun. Hal itu karena diketahui bahwa manusia di bumi, dan naungan ini terjadi karena matahari. Seandainya yang dimaksud adalah naungan Rabb - Subhanahu wa Ta'ala - maka hal itu mengharuskan matahari berada di atas Allah agar Dia menjadi penghalang antara matahari dan manusia. Ini adalah hal yang mustahil dan tidak mungkin, karena Allah - Subhanahu wa Ta'ala - telah ditetapkan bagi-Nya ketinggian mutlak dari semua arah.

Tetapi yang dimaksud adalah naungan yang diciptakan Allah pada hari itu untuk menaungi orang-orang yang berhak dinaungi Allah dalam naungan-Nya. Allah

menisbatkannya kepada diri-Nya karena pada hari itu tidak ada seorang pun yang mampu membuat naungan dengan perbuatan makhluk. Tidak ada bangunan atau sesuatu yang diletakkan di atas kepala. Naungan hanyalah apa yang diciptakan Allah untuk hamba-hamba-Nya pada hari itu. Karena itulah Allah menisbatkannya kepada diri-Nya karena kekhususan-Nya dengan-Nya.

Di antara yang terjadi pada hari itu adalah: dibukakan catatan-catatan, yaitu lembaran-lembaran amal yang ditulis atas seseorang dalam hidupnya. Hal itu karena Allah - Subhanahu wa Ta'ala - menugaskan kepada setiap manusia dua malaikat: satu di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri, sebagaimana Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya, yaitu ketika dua orang malaikat mencatat amalnya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)"** (QS. Qaaf: 16-18).

Kedua malaikat yang mulia ini menulis semua yang dilakukan seseorang berupa perkataan atau perbuatan. Adapun apa yang dia bicarakan dalam hatinya maka tidak ditulis atasnya, karena Nabi - shallallahu 'alaihi wa sallam - berkata: "Sesungguhnya Allah memaafkan umatku dari apa yang mereka bicarakan dalam hati mereka selama mereka tidak mengerjakan atau mengucapkannya."

Namun perkataan dan perbuatan ditulis atas manusia. Penulis kebaikan di sebelah kanan dan penulis keburukan di sebelah kiri. Mereka menulis semua yang diperintahkan untuk mereka tulis. Jika hari kiamat tiba, setiap orang diwajibkan membawa kitab ini di lehernya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan setiap orang telah Kami wajibkan kepadanya amal perbuatannya pada lehernya"** (QS. Al-Isra: 13). Kitab ini dikeluarkan untuknya lalu dikatakan: **"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu"** (QS. Al-Isra: 14). Dia membacanya dan terjelarlah semua yang ada padanya.

Kitab yang dibuka ini, di antara manusia ada yang mengambilnya dengan tangan kanannya, dan di antara mereka ada yang mengambilnya dengan tangan kirinya dari belakang punggungnya.

Adapun yang mengambilnya dengan tangan kanannya - semoga Allah menjadikan kita termasuk mereka - maka dia berkata kepada manusia: **"Ambillah, bacalah kitabku"** (QS. Al-Haqqah: 19). Dia memperlihatkannya kepada mereka dengan gembira dan senang karena nikmat yang dikaruniakan Allah kepadanya.

Adapun yang diberi kitabnya dengan tangan kiri, maka dia berkata dengan sedih dan menyesal: **"Alangkah baiknya seandainya aku tidak diberi kitabku ini"** (QS. Al-Haqqah: 25).

Di antara yang wajib diimani pada hari itu adalah: beriman kepada hisab (perhitungan), bahwa Allah Ta'ala menghisab makhluk, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jikalau seberat biji sawi, niscaya Kami mendatangkan (pembalasan)nya. Dan cukuplah Kami sebagai Penghisab"** (QS. Al-Anbiya: 47). Allah Ta'ala berfirman: **"Maka dia akan dihisab dengan hisab yang mudah"** (QS. Al-Insyiqaq: 8).

Allah menghisab makhluk, tetapi hisab mukmin adalah hisab yang mudah, tidak ada perdebatan di dalamnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala bersepi dengan hamba-Nya yang mukmin dan meletakkan penutup atas mereka, dan meminta pengakuannya tentang dosa-dosanya. Allah berkata: "Apakah kamu ingat ini?" Hingga dia berkata: "Ya", dan mengakui semuanya. Maka Allah - 'Azza wa Jalla - berkata kepadanya: "Sesungguhnya Aku telah menutupinya atasmu di dunia, dan Aku mengampuninya untukmu hari ini." Betapa banyak dosa yang ditutupi Allah atas kita! Jika seseorang itu mukmin, Allah berkata kepadanya: "Maka sesungguhnya Aku telah menutupinya atasmu di dunia, dan sesungguhnya Aku mengampuninya untukmu hari ini."

Adapun kafir - na'udzubillahi min dzalik - maka dia dipermalukan dan dihinakan, dan diseru di hadapan para saksi: **"Inilah orang-orang yang telah mendustakan Tuhan mereka. Ingatlah, laknat Allah atas orang-orang yang zalim"** (QS. Hud: 18).

Di antara yang wajib diimani dari yang terjadi pada hari kiamat adalah: Al-Haudh (telaga) yang didatangi untuk Nabi kita Muhammad - shallallahu 'alaihi wa salam. Ini adalah telaga yang dituangkan kepadanya dua saluran dari Al-Kautsar, yaitu sungai yang diberikan kepada Nabi - shallallahu 'alaihi wa salam - di surga,

sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak"** (QS. Al-Kautsar: 1). Dari sungai itu dituangkan dua saluran ke atas telaga yang berada di padang mahsyar hari kiamat.

Nabi - 'alaihi shalatu was salam - menggambarkan bahwa airnya lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, lebih harum dari minyak kasturi, bejana-bejananya seperti bintang-bintang langit, panjangnya sebulan perjalanan dan lebarnya sebulan perjalanan, dan barangsiapa minum darinya sekali maka dia tidak akan haus lagi selamanya.

Telaga ini didatangi oleh orang-orang mukmin dari umat Nabi - shallallahu 'alaihi wa salam - semoga Allah menjadikan aku dan kalian mendatangnya - orang-orang mukmin mendatangnya dan minum darinya. Adapun yang tidak beriman kepada Rasul - 'alaihi shalatu was salam - maka dia diusir darinya dan tidak minum darinya. Kami memohon keselamatan kepada Allah.

Telaga yang dijadikan Allah untuk Nabi - 'alaihi shalatu was salam - ini adalah telaga para nabi yang paling agung. Setiap nabi memiliki telaga yang didatangi oleh orang-orang mukmin dari umatnya, namun telaga-telaga itu tidak sebanding dengan telaga Rasul - shallallahu 'alaihi wa salam - karena umat ini mewakili dua pertiga dari ahli surga. Maka sudah sepantasnya telaga Nabi - 'alaihi shalatu was salam - adalah telaga yang paling agung, paling besar, paling luas, paling besar, dan paling menyeluruh.

Dan di antara hal-hal yang wajib diimani juga pada hari itu: iman kepada Shirat. Shirat adalah jembatan yang dipasang di atas neraka Jahannam, lebih tipis dari helai rambut dan lebih tajam dari mata pedang. Manusia melewatinya sesuai dengan kadar amal perbuatan mereka. Barangsiapa yang bersegera dalam kebaikan di dunia, maka ia akan cepat berjalan di atas Shirat ini. Barangsiapa yang lambat, dan barangsiapa yang mencampurkan amal saleh dengan amal buruk dan Allah tidak memaafkannya, maka ia mungkin akan terjatuh ke dalam api neraka - na'uzubillah (semoga Allah melindungi kita)!

Manusia berbeda-beda dalam berjalan di atasnya. Di antara mereka ada yang melewatinya seperti kilatan mata, ada yang melewatinya seperti kilat, ada yang melewatinya seperti angin, ada yang melewatinya seperti kuda yang berlari cepat, ada yang melewatinya seperti pengendara unta, ada yang berjalan kaki,

ada yang merangkak, dan ada yang dilemparkan ke dalam neraka Jahannam. Shirat ini hanya dilalui oleh orang-orang beriman saja. Adapun orang-orang kafir, mereka tidak melewatinya, karena mereka digiring di padang Mahsyar langsung menuju neraka. Kami memohon keselamatan kepada Allah.

Setelah mereka menyeberangi Shirat, mereka berhenti di sebuah jembatan antara surga dan neraka. Di sana dilakukan qisas (pembalasan) antara sesama mereka. Qisas ini berbeda dengan qisas yang terjadi di padang Mahsyar pada hari kiamat. Qisas ini - wallahu a'lam (Allah lebih mengetahui) - dimaksudkan agar hati-hati terbebas dari kedengkian, kebencian, dan dendam kesumat, sehingga mereka memasuki surga dalam keadaan yang paling sempurna. Sebab seseorang meskipun telah diambilkan haknya dari orang yang menzaliminya, pasti masih tersisa sesuatu berupa dendam dan kebencian dalam hatinya terhadap orang yang menzaliminya. Namun penghuni surga tidak akan memasuki surga hingga diambilkan hak mereka dengan qisas yang sempurna, sehingga mereka memasukinya dengan cara yang terbaik.

Setelah mereka disucikan dan dibersihkan, mereka diberi izin untuk memasuki surga. Namun pintu surga tidak akan dibuka untuk siapapun sebelum Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Oleh karena itu, beliau lah yang memberi syafaat untuk penghuni surga agar mereka dapat memasuki surga, sebagaimana beliau memberi syafaat bagi seluruh makhluk agar diputuskan perkara di antara mereka dan mereka dapat beristirahat dari ketakutan, kesusahan, dan kesedihan yang menimpa mereka di padang Mahsyar. Kedua syafaat ini khusus bagi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam - maksud saya syafaat untuk penghuni Mahsyar hingga diputuskan perkara di antara mereka, dan syafaat untuk penghuni surga hingga mereka memasuki surga.

Maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam memiliki dua syafaat: pertama untuk menyelamatkan manusia dari kesusahan dan kesedihan, kedua untuk memperoleh yang mereka inginkan yaitu dibukanya pintu surga, maka pintu surga pun dibuka. Orang pertama yang memasuki surga dari kalangan manusia adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sebelum semua orang. Dan umat pertama yang memasuki surga dari semua umat adalah umat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Adapun penghuni neraka - na'uzubillah - mereka digiring menuju neraka berkelompok-kelompok dan memasuki neraka umat demi umat. "Setiap kali suatu umat masuk, ia mengutuk saudara (umat)nya" - na'uzubillah. Yang kedua mengutuk yang pertama dan begitu seterusnya, dan mereka saling berlepas diri satu sama lain. Kami memohon keselamatan kepada Allah.

Ketika mereka sampai di neraka, mereka mendapati pintu-pintunya terbuka, sehingga mereka langsung merasakan siksaannya - na'uzubillah. "Dan mereka yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya" (Al-Baqarah: 39). "Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan berbuat zalim, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka, kecuali jalan ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah" (An-Nisa: 168-169).

Mereka memasuki neraka dan para kafir kekal di dalamnya selama-lamanya, hingga kekekalan yang tidak berakhir, sebagaimana Allah 'azza wa jalla berfirman dalam kitab-Nya: "Sesungguhnya Allah mengutuk orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya, mereka tidak memperoleh pelindung dan tidak (pula) penolong. Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka mereka berkata: 'Aduhai, kiranya kami dahulu taat kepada Allah dan taat kepada Rasul.' Dan mereka berkata: 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar'" (Al-Ahzab: 64-68).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya baginyalah neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya" (Al-Jinn: 23).

Ini tiga ayat dari kitab Allah 'azza wa jalla yang semuanya secara tegas menyatakan bahwa penghuni neraka kekal di dalamnya selama-lamanya, dan tidak ada yang bisa menentang firman Allah 'azza wa jalla. Sebagaimana penghuni surga kekal di dalamnya selama-lamanya.

Jika ada yang berkata: Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman dalam surat Hud: "Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatny) di dalam neraka; di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan mengerang). Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka (tempatny) di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (lain); sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya" (Hud: 106-108).

Tentang penghuni surga Allah berfirman: "sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya" - yaitu tidak terputus, bahkan kekal. Sedangkan tentang penghuni neraka Allah berfirman: "Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki". Apakah ini berarti bahwa siksa penghuni neraka akan terputus?

Jawabannya: Kami katakan tidak. Tetapi karena penghuni surga bergelimang dalam nikmat Allah, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menyatakan bahwa apa yang Dia berikan kepada mereka tidak akan terputus. Adapun penghuni neraka, karena mereka bergelimang dalam keadilan Allah, maka Allah berfirman: "Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki". Tidak ada yang dapat membatalkan keputusan-Nya, dan Dia telah menghendaki agar penghuni neraka berada di neraka, maka Dia melakukan apa yang Dia kehendaki. Inilah perbedaan antara penghuni neraka dan penghuni surga. Penghuni surga, pemberian mereka tidak terputus. Sedangkan penghuni neraka, mereka bergelimang dalam keadilan Allah, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki.

Demikianlah pembahasan yang mudah tentang iman kepada hari akhir.

Dan perkataan beliau: "Dan hendaklah kamu beriman kepada takdir, yang baik maupun yang buruk" - ini adalah rukun yang keenam.

Takdir adalah penetapan Allah Subhanahu wa Ta'ala terhadap apa yang akan terjadi hingga hari kiamat. Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan Qalam (pena), lalu berfirman kepadanya: "Tulislah!" Qalam berkata: "Ya Tuhanku, apa yang harus kutulis?" Allah berfirman: "Tulislah apa yang akan terjadi." Maka pada

saat itu mengalir (tinta) Qalam dengan apa yang akan terjadi hingga hari kiamat. Maka apa yang menimpa seseorang tidak akan meleset darinya, dan apa yang meleset darinya tidak akan menyimpannya.

Allah telah menyebutkan hal ini dalam kitab-Nya secara global, Dia berfirman: "Tidakkah kamu ketahui bahwa Allah mengetahui apa yang di langit dan di bumi? Sesungguhnya yang demikian itu (tercatat) dalam sebuah kitab. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah" (Al-Hajj: 70).

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah" (Al-Hadid: 22) - sebelum Kami menciptakannya artinya: sebelum Kami menciptakan bumi, dan sebelum Kami menciptakan diri kalian, dan sebelum Kami menciptakan bencana itu. Allah telah menulis ini sebelum menciptakan langit dan bumi lima puluh ribu tahun.

Para ulama berkata: Untuk beriman kepada takdir, kamu harus beriman kepada keempat tingkatannya:

Tingkat pertama: Kamu harus beriman bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Mengetahui segala sesuatu. Hal ini banyak disebutkan dalam Al-Quran yang agung, Allah menyebutkan keumuman ilmu-Nya terhadap segala sesuatu, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "Supaya kamu mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu" (At-Talaq: 12).

Dan firman-Nya: "Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzh)" (Al-An'am: 59).

Tingkat kedua: Kamu harus beriman bahwa Allah Ta'ala telah menulis takdir segala sesuatu hingga hari kiamat. Dia menulisnya sebelum menciptakan langit dan bumi lima puluh ribu tahun. Segala sesuatu yang terjadi telah tertulis dan

telah selesai. Pena-pena telah kering dan lembaran-lembaran telah dilipat. Apa yang menimpamu tidak akan meleset darimu, dan apa yang meleset darimu tidak akan menimpamu.

Jika sesuatu menimpamu, jangan katakan: "Andai aku melakukan begini, ini tidak akan menimpaku." Sesungguhnya hal itu telah tertulis dan pasti terjadi sebagaimana yang tertulis Subhanahu wa Ta'ala. Tidak ada jalan untuk melarikan diri darinya bagaimanapun usahamu. Urusan akan terjadi sesuai dengan apa yang terjadi dan tidak berubah selamanya, karena ini adalah urusan yang telah tertulis.

Jika ada yang berkata: "Bukankah telah datang dalam hadis: 'Barangsiapa ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah ia menyambung silaturahmi'?"

Jawabannya: Benar, hadis ini telah datang. Tetapi orang yang dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya karena menyambung silaturahmi, telah tertulis bahwa ia akan menyambung silaturahmi, dan bahwa rezekinya akan dilapangkan, dan bahwa umurnya akan dipanjangkan. Urusan pasti seperti itu. Tetapi Rasul 'alaihi ash-shalatu wa as-salam bersabda: "Barangsiapa ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya" dalam hadis itu, agar kita bersegera dan bergegas dalam menyambung silaturahmi. Sebaliknya, telah tertulis bahwa seseorang akan menyambung silaturahmi dan mendapat pahala ini, atau ia tidak akan menyambung silaturahmi dan terhalangi dari pahala ini - urusan telah selesai. Tetapi Rasul 'alaihi ash-shalatu wa as-salam mengabarkan kepada kita tentang hal ini agar kita bersemangat menyambung silaturahmi.

Ketahuiilah bahwa penulisan di Lauhul Mahfuzh diikuti oleh penulisan-penulisan lain. Di antaranya: Janin dalam perut ibunya, ketika berusia empat bulan, Allah mengutus malaikat yang bertanggung jawab atas rahim. Malaikat itu meniupkan ruh ke dalamnya dan diperintahkan untuk menulis empat perkara: rezekinya, ajalnya, amalnya, dan apakah ia celaka atau bahagia. Maka malaikat itu menulis hal tersebut. Penulisan ini berbeda dengan penulisan di Lauhul Mahfuzh. Ini adalah penulisan di awal umur manusia, oleh karena itu para ulama menyebutnya: penulisan 'umriyyah (berkaitan dengan umur).

Demikian pula ada penulisan lain yang terjadi setiap tahun, yaitu pada malam Lailatul Qadar. Pada malam Lailatul Qadar Allah menulis apa yang akan terjadi pada tahun tersebut, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya Kami menurunkannya (Al-Quran) pada malam yang diberkahi, sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah" (Ad-Dukhan: 3-4). "Yufraqu" artinya dijelaskan dan dirincikan, oleh karena itu dinamakan Lailatul Qadar.

Tingkat ketiga iman kepada takdir: Kamu harus beriman bahwa segala sesuatu terjadi dengan kehendak Allah, tidak ada yang keluar dari kehendak-Nya. Tidak ada perbedaan antara yang terjadi khusus dari Allah, seperti menurunkan hujan dan menghidupkan orang mati dan sebagainya, dengan yang dilakukan oleh makhluk, seperti shalat dan puasa dan sebagainya. Semua ini terjadi dengan kehendak Allah.

Allah Ta'ala berfirman: "(yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali bila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam" (At-Takwir: 28-29).

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak akan berperang sesudah (rasul) itu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, akan tetapi mereka berselisih, maka di antara mereka ada yang beriman dan di antara mereka ada yang kafir. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak akan berperang, tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya" (Al-Baqarah: 253).

Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan kepada kita bahwa tidak ada kehendak bagi kita kecuali dengan kehendak Allah. Di dalam kerajaan-Nya tidak terjadi apa yang tidak Dia kehendaki selamanya. Oleh karena itu kaum muslimin sepakat atas kalimat agung ini: "Apa yang Allah kehendaki terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi."

Tingkat keempat: Beriman bahwa segala sesuatu diciptakan oleh Allah, berdasarkan firman Allah Tabaraka wa Ta'ala: "Allah adalah pencipta segala sesuatu, dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu" (Az-Zumar: 62).

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan Dia menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya" (Al-Furqan: 2).

Segala sesuatu yang terjadi adalah ciptaan Allah 'azza wa jalla. Manusia diciptakan Allah dan amalnya juga diciptakan Allah. Allah berfirman tentang Ibrahim 'alaihi ash-shalatu wa as-salam ketika ia berbicara kepada kaumnya: "Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu" (Ash-Shaffat: 96).

Perbuatan hamba diciptakan Allah, tetapi yang melakukan perbuatan secara langsung adalah hamba, bukan Allah. Tetapi Allah-lah yang menciptakan perbuatan ini, lalu hamba melakukannya. Maka perbuatan itu dinisbatkan kepada Allah sebagai pencipta dan dinisbatkan kepada hamba sebagai kasb (perolehan) dan perbuatan. Yang melakukan adalah hamba, yang memperoleh adalah hamba, dan yang menciptakan adalah Allah.

Segala sesuatu yang terjadi adalah ciptaan Allah 'azza wa jalla. Tetapi apa yang merupakan sifat-sifat Allah bukanlah makhluk. Al-Quran misalnya, Allah menurunkannya kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, tetapi ia bukan makhluk.

Inilah empat tingkat iman kepada takdir! Kamu harus beriman kepada semuanya, jika tidak maka kamu belum beriman kepada takdir.

Faedah iman kepada takdir sangat besar, karena jika seseorang mengetahui bahwa sesuatu pasti terjadi sebagaimana yang Allah tetapkan, ia akan tenang. Jika ditimpa kesusahan, ia bersabar dan berkata ini dari Allah. Jika ditimpa kesenangan, ia bersyukur dan berkata ini dari Allah. Telah shahih dari Nabi 'alaihi ash-shalatu wa as-salam bahwa beliau bersabda: "Sungguh menakjubkan urusan orang mukmin, sesungguhnya urusannya seluruhnya baik. Jika ia ditimpa kesenangan ia bersyukur maka itu baik baginya, dan jika ia ditimpa kesusahan ia bersabar maka itu baik baginya" - karena orang mukmin beriman bahwa segala sesuatu adalah qada Allah, maka ia selalu dalam kegembiraan dan selalu dalam kelapangan, karena ia mengetahui bahwa apa yang menyimpannya adalah dari Allah. Jika berupa kesusahan ia bersabar dan menanti pertolongan dari Allah dan berlandung kepada Allah Ta'ala untuk menghilangkan kesusahan itu. Jika berupa

kesenangan ia bersyukur dan memuji Allah serta mengetahui bahwa itu bukan karena kekuatan dan kemampuannya, tetapi karena fadhal dan rahmat Allah.

Perkataan beliau 'alaihi ash-shalatu wa as-salam: "Yang baik maupun yang buruk" - yang baik adalah apa yang bermanfaat bagi manusia dan sesuai dengannya, seperti ilmu yang bermanfaat, harta yang luas dan baik, kesehatan, keluarga, anak-anak dan semacamnya. Yang buruk adalah kebalikannya, seperti kebodohan, kemiskinan, penyakit, kehilangan keluarga dan anak-anak dan semacamnya.

Semua ini dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, baik yang baik maupun yang buruk. Allah Subhanahu menakdirkan yang baik karena hikmah dan menakdirkan yang buruk karena hikmah, sebagaimana Allah 'azza wa jalla berfirman: "Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan" (Al-Anbiya: 35).

Jika Allah mengetahui bahwa dari kebaikan dan hikmah-Nya adalah menakdirkan keburukan, Dia menakdirkannya karena kemaslahatan besar yang akan dihasilkannya, sebagaimana firman-Nya: "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)" (Ar-Rum: 41).

Jika ada yang bertanya: Bagaimana kamu menggabungkan antara sabda Nabi 'alaihi ash-shalatu wa as-salam: "Dan hendaklah kamu beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk" dengan sabdanya shallallahu 'alaihi wa sallam: "Dan keburukan bukan kepada-Mu", di mana beliau menafikan bahwa keburukan itu kepada-Nya?

Jawabannya: Keburukan murni tidak akan pernah ada pada perbuatan Allah. Keburukan murni yang sama sekali tidak mengandung kebaikan, baik saat ini maupun nanti, tidak mungkin ada pada perbuatan Allah selamanya. Ini dari satu segi, karena bahkan keburukan yang Allah takdirkan sebagai keburukan pasti memiliki akibat yang terpuji, dan menjadi keburukan bagi suatu kaum dan kebaikan bagi yang lain.

Kamu lihat, jika Allah menurunkan hujan yang deras sehingga merusak tanaman seseorang, tetapi bermanfaat bagi tanah dan dimanfaatkan oleh suatu komunitas, maka ini adalah kebaikan bagi yang memanfaatkannya dan keburukan bagi yang dirugikannya. Jadi ia baik dari satu segi dan buruk dari segi lain.

Kedua: Bahkan keburukan yang Allah takdirkan bagi manusia adalah kebaikan pada hakikatnya, karena jika ia bersabar dan mengharap pahala dari Allah, dengan itu ia memperoleh pahala berlipat ganda yang lebih banyak daripada keburukan yang menimpanya. Dan mungkin itu menjadi sebab untuk istiqamah dan mengenal kadar nikmat Allah kepada hamba, sehingga akibatnya terpuji.

Oleh karena itu disebutkan tentang salah seorang wanita ahli ibadah bahwa ia terluka di jarinya atau tangannya. Ia bersabar dan bersyukur kepada Allah atas hal ini dan berkata: "Sesungguhnya manisnya pahala membuatku lupa pahitnya kesabaran!"

Kemudian kami katakan: Sesungguhnya keburukan pada hakikatnya bukan pada perbuatan Allah itu sendiri, melainkan pada hasil perbuatan-Nya. Hasil perbuatan itulah yang mengandung kebaikan dan keburukan. Adapun perbuatan itu sendiri adalah kebaikan. Oleh karena itu Allah 'azza wa jalla berfirman: "Katakanlah: 'Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya'" (Al-Falaq: 1-2) - yaitu dari kejahatan makhluk yang Allah ciptakan. Keburukan itu ada pada makhluk-makhluk, bukan pada perbuatan itu sendiri. Adapun perbuatan Allah, itu adalah kebaikan.

Yang menunjukkan hal ini adalah jika kamu memiliki orang sakit dan dikatakan bahwa obatnya adalah dengan membakarnya dengan api, lalu kamu membakarnya dengan api. Api itu menyakitkan tanpa diragukan, tetapi perbuatanmu ini bukan keburukan, bahkan kebaikan bagi si sakit, karena kamu mengharapkan akibat terpuji dari pembakaran ini. Demikian pula perbuatan Allah terhadap hal-hal yang dibenci dan hal-hal yang mengandung keburukan, dari segi perbuatan dan penciptaan-Nya adalah kebaikan, karena darinya dihasilkan kebaikan yang banyak.

Jika ada yang bertanya: Bagaimana kamu menggabungkan antara ini dengan firman-Nya: "Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja

bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri" (An-Nisa: 79) - yaitu dari fadhal-Nya, Dia-lah yang menganugerahinya kepadamu dari awal hingga akhir. "Dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri" - yaitu kamu penyebabnya. Sebaliknya, yang menakdirkannya adalah Allah, tetapi kamu penyebabnya, sebagaimana dalam firman-Nya: "Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)" (Asy-Syura: 30).

Kesimpulan: Segala sesuatu yang terjadi adalah dengan takdir Allah, baik kebaikan maupun keburukan.

Kemudian Umar radhiyallahu 'anhu menyampaikan dari Jibril 'alaihi ash-shalatu wa as-salam, ia berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Beritahukan kepadaku tentang ihsan?" Beliau menjawab: "Hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."

Ihsan adalah lawan dari keburukan. Yang dimaksud ihsan di sini adalah ihsan dalam beramal. Nabi 'alaihi ash-shalatu wa as-salam menjelaskan bahwa ihsan adalah menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya. Artinya: kamu shalat seakan-akan melihat Allah 'azza wa jalla, kamu berzakat seakan-akan melihat-Nya, kamu berpuasa seakan-akan melihat-Nya, kamu berhaji seakan-akan melihat-Nya, kamu berwudhu seakan-akan melihat-Nya, dan demikian pula ibadah-ibadah lainnya.

Dan kenyataan bahwa manusia menyembah Allah seakan-akan dia melihat-Nya merupakan dalil atas keikhlasan kepada Allah -Azza wa Jalla- dan atas penyempurnaan amal dalam mengikuti Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, karena setiap orang yang menyembah Allah dengan sifat ini, pasti akan tertanam dalam hatinya kecintaan kepada Allah dan pengagungan kepada-Nya yang mendorongnya untuk menyempurnakan amal dan menguatkannya.

"Jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu" artinya: jika kamu tidak menyembah Allah dengan sifat ini, maka sembahlah Dia dengan cara muraqabah (merasa diawasi) dan rasa takut "karena sesungguhnya Dia melihatmu". Dan diketahui bahwa menyembah Allah dengan cara mencari

(ridha-Nya) lebih sempurna daripada menyembah-Nya dengan cara lari (dari murka-Nya)!

Di sini ada dua tingkatan: Tingkatan pertama: Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan ini adalah tingkatan pencarian. Yang kedua: Engkau menyembah Allah dan engkau tahu bahwa Dia melihatmu, dan ini adalah tingkatan lari. Kedua tingkatan ini sangat agung, namun yang pertama lebih sempurna dan lebih utama.

Kemudian Jibril berkata: "Beritahukan kepadaku tentang Hari Kiamat", yaitu tentang hari bangkit ketika manusia dibangkitkan dan dibalas atas amal perbuatan mereka. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Orang yang ditanya tentangnya tidak lebih tahu dari yang bertanya". Yang ditanya tentangnya maksudnya diri beliau 'alaihish shalatu was salam, tidak lebih tahu dari yang bertanya yaitu Jibril, artinya: jika engkau wahai Jibril tidak mengetahuinya, maka aku pun tidak mengetahuinya.

Ini adalah dua rasul yang mulia, salah satunya rasul malaikat dan yang kedua rasul manusia, dan keduanya adalah rasul yang paling sempurna. Meskipun demikian, masing-masing dari mereka menyangkal memiliki pengetahuan tentang Hari Kiamat, karena pengetahuan tentang Hari Kiamat ada pada Dzat yang berkuasa menegakkannya 'Azza wa Jalla, yaitu Allah Tabaraka wa Ta'ala, sebagaimana Allah berfirman dalam beberapa ayat:

"Mereka bertanya kepadamu tentang Hari Kiamat: 'Kapan terjadinya?' Katakanlah: 'Sesungguhnya pengetahuan tentang Hari Kiamat itu ada pada Tuhanku'" (QS. Al-A'raf: 187)

"Manusia bertanya kepadamu tentang Hari Kiamat. Katakanlah: 'Sesungguhnya pengetahuan tentang Hari Kiamat itu hanya ada pada sisi Allah'" (QS. Al-Ahzab: 63)

Pengetahuannya ada pada Allah. Maka siapa yang mengaku mengetahui Hari Kiamat, dia adalah pendusta. Dari mana dia bisa tahu sedangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak tahu, dan Jibril 'alaihish shalatu was salam tidak tahu, padahal keduanya adalah rasul yang paling utama.

Namun Hari Kiamat memiliki tanda-tanda, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "Maka apakah mereka menunggu-nunggu kecuali datangnya Hari Kiamat dengan tiba-tiba? Sesungguhnya tanda-tanda Hari Kiamat telah datang" (QS. Muhammad: 18), yaitu tanda-tandanya.

Karena itulah ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahukan kepada Jibril bahwa beliau tidak memiliki pengetahuan tentang itu, dia berkata: "Maka beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya", yaitu tanda-tanda yang menunjukkan kedekatan Hari Kiamat.

Maka beliau bersabda: "Yaitu jika budak perempuan melahirkan tuannya, dan jika engkau melihat orang-orang yang tidak beralas kaki, telanjang, miskin, penggembala kambing, berlomba-lomba dalam membangun gedung tinggi".

Yang pertama: "Jika budak perempuan melahirkan tuannya" artinya: budak perempuan yang dimiliki berkembang keadaannya hingga menjadi tuan bagi budak-budak yang lain, dan ini adalah kiasan tentang banyaknya harta.

Demikian pula yang kedua: "Dan jika engkau melihat orang-orang yang tidak beralas kaki, telanjang, miskin, penggembala kambing, berlomba-lomba dalam membangun gedung tinggi". Yang tidak beralas kaki: yaitu mereka yang tidak memiliki sandal karena kemiskinan. Telanjang: tidak memiliki pakaian karena kemiskinan. Miskin: orang-orang fakir. Berlomba-lomba dalam membangun gedung: artinya mereka tidak lama kemudian menjadi kaya dan berlomba-lomba dalam membangun gedung secara hakiki dengan meninggikan bangunan mereka ke langit, dan berlomba-lomba dalam hal makna yaitu memperindah dan menghiasnya serta memasukkan segala sesuatu yang menyempurnakannya, karena mereka memiliki kelebihan harta.

Semua ini telah terjadi, dan masih ada tanda-tanda lain dan tanda-tanda lain yang disebutkan oleh para ulama dalam bab peperangan besar, fitnah, dan tanda-tanda Hari Kiamat yang sangat banyak.

Kemudian Jibril 'alaihi shalatu was salam pergi dan mereka diam selama yang dikehendaki Allah untuk mereka diam. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada Umar radhiallahu 'anhu: "Tahukah engkau siapa yang bertanya tadi?" Dia berkata: "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu!" Beliau bersabda:

"Sesungguhnya dia adalah Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian."

Dalam hadits ini terdapat beberapa faedah:

1. Melontarkan pertanyaan kepada para penuntut ilmu untuk menguji mereka, sebagaimana Nabi 'alaihish shalatu was salam melontarkan masalah kepada Umar radhiallahu 'anhu.
2. Di dalamnya juga: dibolehkannya seseorang mengatakan: "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu", dan tidak wajib baginya mengatakan: "Allah kemudian Rasul-Nya lebih tahu", karena pengetahuan syariat yang sampai kepada Nabi 'alaihish shalatu was salam berasal dari pengetahuan Allah, maka pengetahuan Rasul berasal dari pengetahuan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Sehingga benar jika dikatakan: "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu", sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "Dan jikalau mereka ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka" (QS. At-Taubah: 59), dan tidak berfirman: "kemudian Rasul-Nya", karena pemberian di sini adalah pemberian syariat, dan pemberian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang bersifat syariat berasal dari pemberian Allah.

Maka dalam masalah-masalah syariat boleh mengatakan: "Allah dan Rasul-Nya", tanpa "kemudian". Adapun masalah-masalah kauniyah seperti kehendak dan semisalnya, tidak dikatakan: "Allah dan Rasul-Nya", tetapi: "Allah kemudian Rasul-Nya". Karena itulah ketika seorang laki-laki berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Atas kehendak Allah dan kehendakmu", beliau bersabda: "Apakah engkau menjadikanku sekutu bagi Allah? Bahkan (katakanlah): Atas kehendak Allah saja."

3. Di dalamnya adalah dalil bahwa jika penanya bertanya tentang sesuatu yang dia ketahui agar orang lain mendapat manfaat, maka dia menjadi guru bagi mereka, bukan orang yang menjawab. Nabi 'alaihish shalatu was salam yang menjawab dan Jibril yang bertanya tidak mengajarkan manusia, tetapi dia menjadi sebab dalam jawaban ini yang bermanfaat bagi manusia.

Sebagian ulama berkata: sebaiknya penuntut ilmu ketika duduk bersama seorang alim dalam suatu majlis bertanya tentang masalah-masalah yang penting bagi yang hadir meskipun dia mengetahui hukumnya, agar bermanfaat bagi yang hadir dan menjadi guru bagi mereka.

4. Di dalamnya adalah dalil atas berkah ilmu, dan bahwa ilmu bermanfaat bagi penanya dan penjawab, sebagaimana dikatakan di sini: "untuk mengajarkan agama kalian."
5. Di dalamnya juga dalil bahwa hadits ini adalah hadits agung yang mencakup seluruh agama, karena itulah beliau bersabda: "untuk mengajarkan agama kalian" karena mencakup pokok-pokok akidah dan pokok-pokok amal. Pokok-pokok akidah dan pokok-pokok amal adalah rukun Islam yang lima. Dan Allah yang memberi taufik.

Hadits Kedua:

Dari Abu Dzar Jundub bin Junadah dan Abu Abdurrahman Mu'adz bin Jabal radhiallahu 'anhuma, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada, ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik niscaya akan menghapusnya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik." Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan dia berkata: hadits hasan.

Penjelasan:

Hadits ini termasuk hadits Arba'in An-Nawawiyah karya pengarang rahimahullah. Di dalamnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berwasiat dengan tiga wasiat yang agung.

Wasiat pertama: Beliau bersabda: "Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada." Takwa kepada Allah adalah menjauhi yang haram dan melaksanakan perintah. Inilah takwa! Yaitu engkau melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadamu dengan ikhlas kepada Allah, dan mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan engkau meninggalkan apa yang dilarang Allah sebagai bentuk mematuhi larangan Allah 'Azza wa Jalla dan menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan Allah.

Engkau melaksanakan apa yang diwajibkan Allah kepadamu dalam rukun Islam yang paling agung setelah dua kalimat syahadat yaitu shalat. Engkau mendatangkannya dengan sempurna dengan syarat-syarat, rukun-rukun, dan kewajiban-kewajibannya, serta menyempurnakannya dengan penyempurna-penyempurna. Barang siapa yang meninggalkan sesuatu dari syarat-syarat shalat atau kewajiban-kewajibannya atau rukun-rukunnya, maka dia tidak bertakwa kepada Allah, bahkan berkurang takwanya sesuai dengan kadar apa yang ditinggalkannya dari yang diperintahkan Allah dalam shalatnya.

Dalam zakat, takwa kepada Allah adalah engkau menghitung semua hartamu yang terkena zakat dan mengeluarkan zakatmu dengan lapang dada tanpa bakhil, tidak mengurangi, dan tidak menunda. Barang siapa yang tidak melakukan demikian maka dia tidak bertakwa kepada Allah.

Dalam puasa, engkau mendatangkan puasa sebagaimana yang diperintahkan, menjauhi di dalamnya kata-kata sia-sia, perbuatan keji, keributan, ghibah, namimah, dan lain-lain yang mengurangi puasa dan menghilangkan ruh puasa dan makna hakikinya, yaitu puasa dari apa yang diharamkan Allah 'Azza wa Jalla.

Demikian pula kewajiban-kewajiban lainnya, engkau melaksanakannya sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, mematuhi perintah-Nya, ikhlas kepada-Nya, dan mengikuti rasul-Nya. Demikian pula dalam hal-hal yang dilarang, engkau meninggalkan apa yang dilarang Allah, mematuhi larangan Allah 'Azza wa Jalla di mana pun Dia melarangmu maka berhentilah.

Wasiat kedua: "Ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik niscaya akan menghapusnya." Artinya: jika engkau melakukan perbuatan buruk maka ikutilah dengan perbuatan baik, karena kebaikan-kebaikan menghilangkan keburukan-keburukan. Di antara kebaikan setelah keburukan adalah bertobat kepada Allah dari keburukan-keburukan, karena tobat adalah kebaikan yang paling utama, sebagaimana Allah 'Azza wa Jalla berfirman: "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri" (QS. Al-Baqarah: 222), dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan bertobatlah kalian semua kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kalian beruntung" (QS. An-Nur: 31).

Demikian pula amal-amal shalih dapat menghapus keburukan-keburukan, sebagaimana Nabi 'alaihish shalatu was salam bersabda: "Shalat lima waktu, Jumat ke Jumat, Ramadhan ke Ramadhan, adalah penghapus dosa di antara ketiganya jika menjauhi dosa-dosa besar." Dan beliau bersabda: "Umrah ke umrah adalah kafarat untuk apa yang di antara keduanya." Maka kebaikan-kebaikan menghilangkan keburukan-keburukan.

Wasiat ketiga: "Pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik!" Dua wasiat pertama dalam bermuamalah dengan Khaliq (Pencipta), dan yang ketiga dalam bermuamalah dengan makhluk, yaitu engkau memperlakukan mereka dengan akhlak baik yang terpuji dan tidak tercela. Yaitu dengan wajah yang berseri, perkataan yang jujur, cara berbicara yang baik, dan lain-lain dari akhlak-akhlak yang baik.

Telah datang nash-nash yang banyak tentang keutamaan akhlak yang baik, hingga Nabi 'alaihish shalatu was salam bersabda: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya." Dan beliau mengabarkan bahwa orang yang paling berhak mendampingi beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dan paling dekat kedudukannya pada hari kiamat adalah yang paling baik akhlaknya.

Akhlak yang baik selain merupakan cara yang baik dalam masyarakat dan pemiliknya dicintai oleh manusia, di dalamnya terdapat pahala yang besar yang akan diraih seseorang pada hari kiamat.

Maka jagalah ketiga wasiat dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ini: bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada, ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik niscaya akan menghapusnya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik. Dan Allah yang memberi taufik.

Hadits Ketiga:

Dari Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma, dia berkata: "Suatu hari aku berada di belakang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau bersabda: 'Wahai anak muda, sesungguhnya aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat: Jagalah Allah niscaya Dia akan menjagamu, jagalah Allah niscaya engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu. Jika engkau meminta maka mintalah kepada

Allah, dan jika engkau meminta pertolongan maka mintalah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah: sesungguhnya umat seandainya berkumpul untuk memberi manfaat kepadamu dengan sesuatu, mereka tidak akan memberi manfaat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah untukmu. Dan jika mereka berkumpul untuk memberi mudarat kepadamu dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah atasmu, telah terangkat pena-pena dan telah kering lembaran-lembaran." Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan dia berkata: hadits hasan shahih.

Dan dalam riwayat selain At-Tirmidzi: "Jagalah Allah niscaya engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu, kenalilah Allah dalam kemudahan niscaya Dia akan mengenalmu dalam kesulitan. Ketahuilah bahwa apa yang meleset darimu tidak akan mengenaimu, dan apa yang mengenaimu tidak akan meleset darimu. Ketahuilah bahwa pertolongan bersama kesabaran, kelapangan bersama kesempitan, dan sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."

Penjelasan:

Perkataan beliau: "Aku berada di belakang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam" artinya naik kendaraan bersamanya.

Perkataan beliau: "Maka beliau berkata kepadaku: wahai anak muda... jagalah Allah niscaya Dia akan menjagamu." Beliau berkata kepadanya: wahai anak muda, karena Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma masih kecil. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam wafat sedangkan dia telah mendekati baligh, yaitu dari usia lima belas sampai enam belas tahun atau kurang.

Dia naik kendaraan di belakang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengarahkan seruan ini kepadanya: "Wahai anak muda, jagalah Allah niscaya Dia akan menjagamu." Kalimat yang mulia dan agung, jagalah Allah, yaitu dengan menjaga syariat dan agama-Nya, dengan mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Demikian pula dengan mempelajari agama-Nya dan syariat-Nya Subhanahu wa Ta'ala apa yang dapat menegakkan ibadah-ibadahmu dan muamalah-muamalahmu, dan engkau berdakwah dengannya kepada Allah 'Azza wa Jalla, karena semua ini termasuk menjaga Allah.

Allah Subhanahu wa Ta'ala sendiri tidak membutuhkan seorang pun hingga dijaga, tetapi yang dimaksud adalah menjaga agama dan syariat-Nya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, jika kalian menolong Allah niscaya Dia akan menolong kalian" (QS. Muhammad: 7). Dan bukan berarti: kalian menolong Dzat Allah, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak membutuhkan seorang pun, karena itulah Dia berfirman dalam ayat lain: "Demikian itu, dan seandainya Allah menghendaki niscaya Dia akan membalas dendam kepada mereka" (QS. Muhammad: 4), dan mereka tidak dapat mengalahkannya: "Dan Allah sekali-kali tidak akan lemah terhadap sesuatu pun di langit dan di bumi" (QS. Fathir: 44).

Jadi: "Jagalah Allah niscaya Dia akan menjagamu" adalah kalimat yang menunjukkan bahwa seseorang semakin menjaga agama Allah maka Allah Ta'ala akan menjaganya dalam badannya, menjaganya dalam harta dan keluarganya, dan dalam agamanya. Dan ini adalah hal-hal yang paling penting, yaitu Allah menjagamu dalam agamamu, yaitu menyelamatkanmu dari penyimpangan dan kesesatan, karena seseorang semakin mendapat petunjuk maka Allah menambah petunjuk baginya, sebagaimana Ta'ala berfirman: "Dan orang-orang yang telah mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan takwa kepada mereka" (QS. Muhammad: 17). Dan semakin sesat -na'udzu billah- maka dia semakin bertambah sesat, sebagaimana datang dalam hadits: "Sesungguhnya hamba jika melakukan kesalahan, dititiki dalam hatinya titik hitam. Jika dia berhenti dan beristighfar dan bertobat maka hatinya dibersihkan." Dan jika dia berbuat dosa kedua kali maka bergabung dengannya titik kedua dan ketiga dan keempat, hingga tertutup hatinya. Kita memohon keselamatan kepada Allah.

Jadi: Dia menjagamu dalam agamamu dan dalam badanmu, hartamu, dan keluargamu. Yang paling penting adalah menjaga agama. Kita memohon kepada Allah Ta'ala agar menjaga agama kita dan agama kalian.

Dan perkataan beliau: "Jagalah Allah niscaya engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu." Dan dalam lafal lain: "niscaya engkau akan mendapati-Nya di depanmu."

Jagalah Allah juga dengan menjaga syariat-Nya, dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, niscaya engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu dan di depanmu. Maknanya sama, yaitu engkau akan mendapati Allah di depanmu menunjukkanmu kepada setiap kebaikan dan membelamu dari setiap keburukan, terutama jika engkau menjaga Allah dengan meminta pertolongan kepada-Nya. Sesungguhnya seseorang jika meminta pertolongan kepada Allah dan bertawakal kepada Allah maka Allah menjadi penanggung baginya, artinya mencukupinya. Dan barang siapa yang Allah menjadi penanggungnya maka dia tidak membutuhkan seorang pun setelah Allah.

Allah berfirman: "Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi penolong) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu" (QS. Al-Anfal: 64), artinya: dan cukup bagi orang-orang yang mengikutimu dari kalangan mukmin. "Dan jika mereka hendak menipumu maka sesungguhnya Allah adalah penanggungmu" (QS. Al-Anfal: 62). Jika Allah menjadi penanggung seseorang, artinya mencukupinya, maka dia tidak akan ditimpa keburukan. Karena itulah beliau bersabda: "Jagalah Allah niscaya engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu" atau "niscaya engkau akan mendapati-Nya di depanmu!"

Yang dimaksud dengan menjaga-Nya adalah menjaga syariat-Nya, terutama dengan bertawakal kepada-Nya dan meminta pertolongan kepada-Nya.

Kemudian beliau berkata kepadanya: "Jika engkau meminta maka mintalah kepada Allah", artinya jangan bergantung kepada makhluk mana pun. Jika engkau meminta maka mintalah kepada Allah. Misalnya: seseorang yang fakir tidak memiliki harta, dia meminta kepada Allah dengan berkata: "Ya Allah, berilah aku rezeki, ya Allah sediakanlah bagiku rezeki." Maka datanglah rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Tetapi jika dia meminta kepada manusia maka mungkin mereka memberi atau menolaknya. Karena itulah datang dalam hadits: "Sungguh jika salah seorang kalian mengambil talinya lalu mencari kayu bakar di punggungnya, lebih baik baginya daripada mendatangi seseorang, dia memberi atau menolaknya."

Demikian pula engkau, jika meminta maka mintalah kepada Allah. Katakanlah: "Ya Allah berilah aku rezeki, ya Allah cukupkanlah aku dengan karunia-Mu dari

selain-Mu" dan semisalnya dari kalimat-kalimat yang engkau tujukan kepada Allah 'Azza wa Jalla.

Dan perkataan beliau: "Jika engkau meminta pertolongan maka mintalah pertolongan kepada Allah." Meminta pertolongan adalah meminta pertolongan. Maka jangan meminta pertolongan kepada manusia mana pun kecuali dalam keadaan darurat yang sangat mendesak. Meskipun demikian, jika engkau terpaksa meminta pertolongan kepada makhluk maka jadikanlah itu sebagai wasilah dan sebab, bukan tumpuan yang engkau andalkan! Jadikan tumpuan yang asli adalah Allah 'Azza wa Jalla. Jika meminta maka mintalah kepada Allah, dan jika meminta pertolongan maka mintalah pertolongan kepada Allah.

Dalam kedua kalimat ini terdapat dalil bahwa termasuk kekurangan tauhid jika seseorang meminta kepada selain Allah. Karena itulah dimakruhkan meminta kepada selain Allah 'Azza wa Jalla baik sedikit maupun banyak. Jangan meminta kecuali kepada Allah 'Azza wa Jalla, dan jangan meminta pertolongan kecuali kepada Allah.

Allah Subhanahu jika menghendaki menolongmu, Dia memudahkan pertolongan bagimu, baik dengan sebab-sebab yang diketahui maupun sebab-sebab yang tidak diketahui. Allah mungkin menolongmu dengan sebab yang tidak diketahui bagimu, maka Dia menolak darimu keburukan yang tidak mampu ditolak oleh seorang pun. Dan Allah mungkin menolongmu melalui tangan salah satu makhluk yang ditundukkan-Nya untukmu dan direndahkan-Nya untukmu hingga menolongmu. Tetapi meskipun demikian, tidak boleh bagimu -jika Allah menolongmu melalui tangan seseorang- melupakan yang menyebabkan yaitu Allah 'Azza wa Jalla, sebagaimana yang dilakukan sebagian orang jahil sekarang dari keterikatan mereka pada sebab dan lemahnya ketergantungan mereka kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala ketika terjadi pertolongan yang tampak dari negara-negara kafir. Mereka tidak tahu bahwa orang-orang kafir adalah musuh mereka sampai hari kiamat, baik mereka menolong atau tidak.

Bahkan yang memberi manfaat dan mudarat adalah Allah 'Azza wa Jalla dan ini termasuk penundukan-Nya Subhanahu wa Ta'ala terhadap hamba-hamba-Nya yang mukmin, sebagaimana datang dalam hadits: "Sesungguhnya Allah menegakkan agama ini dengan orang yang fasik." Maka wajib bagi kita tidak

melupakan karunia Allah yang menundukkan mereka untuk kita, dan wajib bagi kita mengingatkan orang awam, jika kita mendengar seseorang bersandar kepada mereka dan berkata mereka yang menolong kita seratus persen, dan mereka yang pertama dan terakhir, maka wajib bagi kita menjelaskan kepada mereka bahwa ini adalah kecacatan dalam tauhid. Wallahu a'lam.

Dan perkataan beliau: "Ketahuilah bahwa umat seandainya berkumpul untuk memberi manfaat kepadamu dengan sesuatu, mereka tidak akan memberi manfaat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah untukmu."

Nabi 'alaihissh shalatu was salam menjelaskan dalam kalimat ini bahwa umat seandainya berkumpul semuanya untuk memberi manfaat kepadamu dengan sesuatu, mereka tidak akan memberi manfaat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah untukmu! Jika terjadi manfaat dari mereka untukmu maka ketahuilah bahwa itu dari Allah, karena Dia-lah yang menetapkan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak bersabda: seandainya mereka berkumpul untuk memberi manfaat kepadamu dengan sesuatu, mereka tidak akan memberi manfaat kepadamu. Tetapi beliau bersabda: "mereka tidak akan memberi manfaat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah untukmu."

Sesungguhnya manusia tanpa ragu saling memberikan manfaat satu sama lain, saling membantu satu sama lain, dan saling menolong satu sama lain, namun semua ini adalah apa yang telah ditetapkan Allah untuk manusia. Maka keutamaan pertama adalah milik Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi, Dialah yang menundukkan bagimu orang yang memberikan manfaat, berbuat baik kepadamu, dan menghilangkan kesulitanmu. Demikian pula sebaliknya, seandainya mereka bersatu untuk membahayakanmu dengan sesuatu, mereka tidak akan dapat membahayakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah atasmu.

Beriman kepada hal ini mengharuskan manusia untuk bergantung kepada Tuhannya dan bertawakkal kepada-Nya, tidak peduli dengan siapa pun, karena ia mengetahui bahwa seandainya seluruh makhluk bersatu untuk membahayakannya dengan sesuatu, mereka tidak akan dapat

membahayakannya kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah atasnya. Ketika itu ia menggantungkan harapannya kepada Allah dan berlindung kepada-Nya, tidak peduli dengan makhluk meskipun mereka bersatu melawannya. Oleh karena itu, kita dapati manusia pada masa salaf umat ini ketika mereka bersandar kepada Allah dan bertawakkal kepada-Nya, tipu daya para penipu dan kedengkian para pendengki tidak dapat merugikan mereka:

"Dan jika kamu bersabar dan bertakwa, tipu daya mereka tidak akan membahayakanmu sedikitpun. Sesungguhnya Allah Maha Meliputi terhadap apa yang mereka kerjakan." (Ali Imran: 120)

Kemudian beliau bersabda: **"Telah diangkat pena-pena dan telah kering lembaran-lembaran."** Artinya, apa yang telah ditetapkan Allah telah selesai, dan lembaran-lembaran telah kering dari tinta, tidak ada lagi peninjauan kembali. Maka apa yang menimpamu tidak mungkin meleset darimu, sebagaimana dalam lafaz kedua: **"Dan apa yang meleset darimu tidak mungkin menimpamu."**

Dalam lafaz kedua, beliau bersabda: **"Ketahuilah bahwa kemenangan bersama kesabaran, kelapangan bersama kesulitan, dan bersama kesulitan ada kemudahan."**

Artinya: ketahuilah dengan keyakinan penuh bahwa kemenangan bersama kesabaran. Jika engkau bersabar dan melakukan apa yang diperintahkan Allah sebagai sarana kemenangan, maka Allah akan menolongmu. Kesabaran di sini mencakup sabar dalam ketaatan kepada Allah, dari kemaksiatan kepada-Nya, dan terhadap takdir-Nya yang menyakitkan, karena musuh menyerang manusia dari segala arah. Terkadang manusia merasa tidak sanggup menghadapi musuhnya sehingga ia menyesal dan meninggalkan jihad. Terkadang ia mulai berjihad tetapi ketika mendapat gangguan ia menyerah dan berhenti. Terkadang ia terus melanjutkan namun ia merasakan sakit dari musuhnya, maka ini pun harus disabari.

Allah berfirman: **"Jika kamu mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun pernah mendapat luka yang serupa." (Ali Imran: 140)**

Dan Allah berfirman: **"Janganlah kamu lemah dalam mengejar mereka (musuh). Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."** (An-Nisa: 104)

Jika manusia bersabar, tabah, dan siaga, maka Allah akan menolongnya.

Sabda beliau: **"Ketahuilah bahwa kelapangan bersama kesulitan."** Setiap kali perkara menjadi sulit dan sempit, maka kelapangan sudah dekat, karena Allah berfirman dalam kitab-Nya: **"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Adakah tuhan selain Allah? Amat sedikitlah kamu mengingat(i-Nya)." (An-Naml: 62)**

Setiap kali keadaan menjadi sulit, maka nantikanlah kelapangan dari Allah.

Sabda beliau: **"Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."** Setiap kesulitan akan diikuti kemudahan, bahkan kesulitan dikelilingi dua kemudahan: kemudahan sebelumnya dan kemudahan sesudahnya. Allah berfirman: **"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."** (Asy-Syarah: 5-6)

Ibnu Abbas berkata: **"Tidak akan dapat satu kesulitan mengalahkan dua kemudahan."**

Hadis ini yang diwasiatkan Nabi kepada Abdullah bin Abbas hendaknya manusia selalu mengingatnya dan mengandalkan nasihat-nasihat bermanfaat yang diwasiatkan Nabi kepada sepupunya Abdullah bin Abbas. Dan Allah yang memberi taufik.

63. Yang Keempat

Dari Anas berkata: **"Sesungguhnya kalian mengerjakan perbuatan-perbuatan yang lebih halus di mata kalian daripada rambut, padahal kami menganggapnya pada masa Rasulullah sebagai dosa-dosa yang membinasakan."**

Penjelasan

Anas bin Malik adalah orang yang berumur panjang, ia hidup setelah Nabi sekitar sembilan puluh tahun. Keadaan berubah di masanya dan kondisi manusia berbeda, mereka menjadi menyepelekan beberapa perkara yang dianggap besar di masa para sahabat.

Seperti salat berjamaah, para sahabat tidak ada yang meninggalkannya kecuali orang munafik atau orang sakit yang dimaafkan. Namun manusia menyepelekannya dan tidak seperti keadaan para sahabat di masa Nabi.

Bahkan manusia di zaman kita menyepelekan salat itu sendiri, bukan hanya salat berjamaah. Mereka tidak salat, atau salat lalu meninggalkan, atau mengakhirkan salat dari waktunya. Semua ini adalah perbuatan yang ringan menurut sebagian orang, padahal di masa Nabi dan para sahabat dianggap sebagai dosa-dosa yang membinasakan.

Demikian pula penipuan. Di masa Nabi beliau bersabda: **"Barangsiapa menipu maka ia bukan dari golonganku."** Namun lihatlah manusia hari ini, penipuan menurut mereka lebih ringan dari apapun. Bahkan sebagian mereka menganggap penipuan sebagai kepandaian dalam jual beli dan kontrak, mereka menganggapnya sebagai kecerdikan dan kepintaran, padahal Nabi berlepas diri dari orang yang menipu manusia.

Termasuk juga kebohongan. Kebohongan adalah perkara besar di masa para sahabat, mereka menganggapnya sebagai dosa yang membinasakan. Namun banyak orang menganggapnya perkara ringan. Engkau mendapatinya berbohong dan tidak peduli dengan kebohongan, padahal Nabi bersabda: **"Seseorang akan terus berbohong dan mencari-cari kebohongan hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai pendusta."**

Terkadang ia berbohong dalam perkara yang lebih berbahaya, ia mengingkari hak yang wajib baginya atau mengklaim sesuatu yang bukan haknya lalu mengadukan mereka kepada hakim dan bersumpah atasnya, maka ia akan menjadi orang yang menemui Allah dalam keadaan Allah murka kepadanya.

Dan masalah-masalah lain yang banyak yang dianggap para sahabat sebagai perkara yang membinasakan, namun manusia berubah sehingga menjadi lebih

halus dari rambut di mata mereka. Hal itu karena semakin kuat iman semakin besar kemaksiatan di mata manusia, dan semakin lemah iman semakin ringan kemaksiatan di hati manusia dan ia menganggapnya perkara ringan, ia menyepelekan dan bermalas-malasan terhadap kewajiban dan tidak peduli karena imannya lemah.

64. Yang Kelima

Dari Abu Hurairah dari Nabi bersabda: **"Sesungguhnya Allah cemburu, dan kecemburuan Allah adalah jika seorang mukmin mendatangi apa yang diharamkan Allah atasnya."** (Muttafaq 'alaih)

Ghirah (kecemburuan) dengan fathah ghain, asalnya adalah rasa mulia (anafah).

Penjelasan

Nabi bersabda: **"Sesungguhnya Allah cemburu, dan kecemburuan Allah adalah jika seseorang mendatangi apa yang diharamkan Allah."**

Kecemburuan adalah sifat hakiki yang tetap bagi Allah, namun tidak seperti kecemburuan kita, bahkan lebih agung dan mulia. Allah dengan hikmah-Nya mewajibkan sesuatu kepada para hamba, mengharamkan sesuatu, dan menghalalkan sesuatu.

Apa yang diwajibkan-Nya kepada mereka adalah kebaikan bagi agama dan dunia mereka, masa kini dan masa depan mereka. Apa yang diharamkan-Nya kepada mereka adalah keburukan bagi agama dan dunia mereka, masa kini dan masa depan mereka.

Jika Allah mengharamkan sesuatu kepada hamba-Nya, maka Allah cemburu jika manusia mendatangi larangan-Nya. Bagaimana manusia mendatangi larangan Tuhannya, padahal Allah mengharamkannya demi kemaslahatan hamba. Allah tidak dirugikan jika manusia mendurhakai Tuhannya, namun Dia cemburu bagaimana manusia mengetahui bahwa Allah Maha Bijaksana dan Maha Penyayang, tidak mengharamkan sesuatu kepada hamba-Nya karena bakhil, namun demi kemaslahatan mereka, kemudian hamba datang dan mendurhakai Allah.

Terutama dalam zina, Allah mengharamkan zina dan semua sarananya kepada hamba-Nya, sebagaimana firman Allah: **"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk."** (Al-Isra: 32)

Demikian pula liwath (homoseksual), yaitu mendatangi sesama jenis, ini lebih besar dan lebih keji. Oleh karena itu Allah menjadikannya lebih keji dalam kekejian daripada zina. Allah menjadikan Luth berkata kepada kaumnya: **"Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelum kamu?"** (Al-A'raf: 80)

Di sini Allah menyebutnya "al-faahisyah" (kekejian besar), sedangkan untuk zina disebutnya "faahisyah" (suatu kekejian). Artinya zina adalah kekejian dari kekejian-kekejian, adapun liwath dijadikan sebagai kekejian yang paling besar.

Demikian pula pencurian, minum khamar, dan semua larangan membuat Allah cemburu, namun sebagian larangan lebih mendatangkan kecemburuan daripada sebagian yang lain sesuai dengan kejahatan dan bahaya yang ditimbulkan.

Dalam hadis ini terdapat penetapan sifat kecemburuan bagi Allah. Manhaj Ahlus Sunnah wal Jamaah dalam hal ini dan ayat-ayat sifat serta hadis-hadis sifat lainnya adalah mereka menetakannya bagi Allah dengan cara yang layak bagi-Nya. Mereka berkata: Allah cemburu namun tidak seperti kecemburuan makhluk, Allah gembira namun tidak seperti kegembiraan makhluk. Allah memiliki sifat-sifat sempurna yang layak bagi-Nya dan tidak menyerupai sifat-sifat makhluk: **"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Asy-Syura: 11)

65. Yang Keenam

Dari Abu Hurairah bahwa ia mendengar Nabi bersabda: **"Sesungguhnya tiga orang dari Bani Israil: seorang yang berpenyakit kusta, seorang yang botak, dan seorang yang buta, Allah hendak menguji mereka, maka Allah mengutus kepada mereka seorang malaikat. Malaikat itu mendatangi si penderita kusta dan berkata: 'Apa yang paling kamu sukai?' Ia menjawab: 'Warna yang baik, kulit yang baik, dan hilangnya penyakit yang membuat manusia jijik**

kepadaku.' Maka malaikat itu mengusapnya, hilanglah penyakitnya dan ia diberi warna yang baik. Malaikat berkata: 'Harta apa yang paling kamu sukai?' Ia menjawab: 'Unta.' - atau ia berkata: 'Sapi' - perawi ragu - maka ia diberi seekor unta bunting. Malaikat berkata: 'Semoga Allah memberkahi unta itu untukmu.'"

"Kemudian malaikat mendatangi si botak dan berkata: 'Apa yang paling kamu sukai?' Ia menjawab: 'Rambut yang baik dan hilangnya penyakit yang membuat manusia jijik kepadaku.' Maka malaikat mengusapnya, hilanglah penyakitnya dan ia diberi rambut yang baik. Malaikat berkata: 'Harta apa yang paling kamu sukai?' Ia menjawab: 'Sapi.' Maka ia diberi seekor sapi bunting dan malaikat berkata: 'Semoga Allah memberkahi sapi itu untukmu.'"

"Kemudian malaikat mendatangi si buta dan berkata: 'Apa yang paling kamu sukai?' Ia menjawab: 'Semoga Allah mengembalikan penglihatanku sehingga aku dapat melihat manusia.' Maka malaikat mengusapnya dan Allah mengembalikan penglihatannya. Malaikat berkata: 'Harta apa yang paling kamu sukai?' Ia menjawab: 'Kambing.' Maka ia diberi seekor kambing bunting."

"Ketiga hewan itu berkembang biak, sehingga yang satu memiliki lembah penuh unta, yang kedua memiliki lembah penuh sapi, dan yang ketiga memiliki lembah penuh kambing."

"Kemudian malaikat mendatangi si bekas penderita kusta dalam bentuk dan rupa aslinya (sebagai orang sakit kusta), ia berkata: 'Aku orang miskin yang terputus perjalanan dalam safar, tidak ada yang dapat menolongku hari ini kecuali Allah kemudian engkau. Aku meminta kepadamu dengan nama Dzat yang telah memberimu warna yang baik, kulit yang baik, dan harta, seekor unta untuk kendaraanku dalam perjalanan.' Orang itu berkata: 'Hak-hak (yang harus kubayar) banyak.' Malaikat berkata: 'Sepertinya aku mengenalmu, bukankah kamu dahulu penderita kusta yang dijauhi manusia, miskin, lalu Allah memberimu (kekayaan)?' Orang itu berkata: 'Aku mewarisi harta ini turun temurun dari nenek moyang.' Malaikat berkata: 'Jika

kamu bohong dalam pengakuanmu, semoga Allah mengembalikanmu kepada keadaan semula."

"Malaikat mendatangi si bekas botak dalam bentuk dan rupa aslinya, berkata seperti yang dikatakan kepada yang pertama, dan ia menjawab seperti jawaban yang pertama. Malaikat berkata: 'Jika kamu bohong, semoga Allah mengembalikanmu kepada keadaan semula.'"

"Malaikat mendatangi si bekas buta dalam bentuk dan rupa aslinya dan berkata: 'Aku orang miskin dan musafir, terputus perjalanan dalam safar, tidak ada yang dapat menolongku hari ini kecuali Allah kemudian engkau. Aku meminta kepadamu dengan nama Dzat yang mengembalikan penglihatanmu, (berikan aku) sesuatu untuk bekal perjalananku.' Orang itu berkata: 'Aku dahulu buta, Allah mengembalikan penglihatanku. Ambillah apa yang kamu mau dan tinggalkan apa yang kamu mau. Demi Allah, aku tidak akan menyulitkanmu hari ini dengan sesuatu yang kamu ambil untuk Allah.' Malaikat berkata: 'Simpanlah hartamu, sesungguhnya kalian telah diuji. Allah ridha kepadamu dan murka kepada kedua temanmu.'" (Muttafaq 'alaih)

"An-naqah al-'usyara" dengan dhammah 'ain, fathah syin, dan mad: adalah unta yang bunting. "Antaja" dalam riwayat lain "fa nataja" artinya: mengurus kelahirannya, an-natij untuk unta seperti al-qabilah untuk wanita. "Wallada hadza" dengan tasydid lam artinya: mengurus kelahirannya, sama maknanya dengan antaja untuk unta.

"Inqatha'at bil hibal" dengan ha' muhmala dan ba' muwakhhada artinya: terputus sebab-sebab. "La ajhaduka" artinya: tidak akan menyulitkanmu dalam mengembalikan sesuatu yang kamu ambil atau minta dari hartaku.

Penjelasan

"Tiga orang dari Bani Israil" - Israil adalah Ishaq bin Ibrahim, saudara Ismail. Dari keturunan Israil adalah Musa, Harun, Isa, dan semua Bani Israil, semuanya dari keturunan Ishaq. Ismail adalah saudara Ishaq, sehingga mereka dan bangsa Arab adalah anak saudara sepupu.

Telah datang banyak berita tentang Bani Israil dalam tiga bagian:

1. Yang datang dalam Al-Qur'an
2. Yang datang dalam hadis sahih
3. Yang datang dari pendeta-pendeta dan ulama mereka

Yang pertama dan kedua tidak diragukan kebenarannya dan harus diterima. Adapun yang ketiga terbagi tiga bagian:

1. Yang disaksikan syariat sebagai batil - ini batil dan harus ditolak
2. Yang disaksikan syariat sebagai benar - ini diterima karena syariat bersaksi akan kebenarannya
3. Yang tidak ada dalam syariat pengingkaran maupun pembenaran - dalam hal ini kita tidak membenarkan atau mendustakan

Nabi menceritakan dalam hadis ini bahwa tiga orang dari Bani Israil diuji Allah dengan cacat pada badan mereka: satu berpenyakit kusta, kedua botak tidak berambut, ketiga buta tidak dapat melihat.

Allah hendak menguji dan mencoba mereka, karena Allah menguji hamba dengan apa yang dikehendaki-Nya untuk melihat apakah ia bersabar atau mengeluh ketika diuji dengan kesengsaraan, dan apakah ia bersyukur atau kufur ketika diuji dengan kesenangan.

Allah mengutus malaikat yang datang bertanya apa yang paling mereka sukai. Ia mulai dengan si penderita kusta: **"Apa yang paling kamu sukai?"** Ia menjawab: **"Warna yang baik, kulit yang baik, dan hilangnya penyakit yang membuat manusia jijik kepadaku."** Karena hal terpenting bagi manusia adalah sehat dari cacat, terutama cacat yang dibenci manusia.

Malaikat mengusapnya sehingga sembuh dengan izin Allah, hilang penyakit kustanya, dan diberi warna serta kulit yang baik. Kemudian ditanya tentang harta yang disukai, ia menjawab unta, maka diberi unta bunting dengan doa keberkahan.

Demikian pula dengan si botak dan si buta. Yang menarik dari si buta adalah ia hanya meminta penglihatan untuk melihat manusia saja, tidak berlebihan

seperti kedua temannya. Ketika ditanya tentang harta, ia meminta kambing, menunjukkan sifat zuhudnya.

Allah memberkahi mereka semua sehingga masing-masing memiliki lembah penuh dengan hewan yang diberikan kepadanya. Kemudian mereka diuji lagi dengan malaikat yang datang menyamar sebagai orang miskin meminta bantuan.

Si bekas penderita kusta dan si bekas botak ingkar dan mendustakan nikmat Allah, sedangkan si bekas buta mengakui nikmat Allah dan bersedia memberikan apa saja yang diminta. Akhirnya Allah ridha kepada si bekas buta dan murka kepada kedua temannya yang ingkar nikmat.

Kemudian raja (malaikat) ini datang kepada orang yang berpenyakit belang dalam wujud dan penampilannya, yaitu bentuk tubuhnya, dan penampilannya yang compang-camping, serta pakaiannya seperti pakaian orang fakir, dan berkata kepadanya: "Aku seorang miskin yang terputus tali penghubungnya dalam perjalanan, maka tidak ada jalan bagiku hari ini kecuali dengan Allah kemudian denganmu." Maka dia memohon kepadanya dengan menyebutkan keadaannya bahwa dia fakir, dan bahwa dia adalah ibnu sabil (musafir), dan bahwa tali-tali yaitu sebab-sebab yang dapat mengantarkannya kepada keluarganya telah terputus darinya, dan bahwa tidak ada jalan baginya kecuali dengan Allah kemudian dengannya. Dan berkata kepadanya: "Aku memohon kepadamu dengan Dzat yang memberimu warna yang bagus dan kulit yang bagus dan harta, seekor unta agar aku dapat melanjutkan perjalananku dengannya." Namun dia berkata: "Hak-hak (kewajiban) itu banyak" dan dia bakhil dalam hal itu, padahal dia memiliki lembah penuh unta, tetapi dia berkata: hak-hak itu banyak, dan dia tampaknya -wallahu a'lam- tidak menunaikan sesuatu pun darinya, karena ini adalah yang paling berhak, karena dia musafir dan fakir dan terputus tali penghubungnya, dan termasuk yang paling berhak mendapatkan harta, namun dia tetap berkilah! Maka dia mengingatkannya tentang keadaan yang dialaminya sebelumnya, berkata kepadanya: "Sepertinya aku mengenalmu, bukankah kamu dahulu berpenyakit belang yang dibenci orang, fakir, lalu Allah memberimu" yaitu Allah memberimu harta dan memberimu warna yang bagus dan kulit yang bagus, tetapi dia berkata -na'udzu billah-: "Sesungguhnya aku mewarisi harta ini secara turun-temurun dari leluhur

ke leluhur" dan mengingkari nikmat Allah. Maka malaikat berkata kepadanya: "Jika kamu berbohong, maka Allah akan mengembalikanmu kepada keadaan semula" yaitu: jika kamu berbohong dalam apa yang kamu katakan, maka Allah akan mengembalikanmu kepada keadaan semula dari kemiskinan dan penyakit belang. Dan yang tampak bahwa Allah mengabulkan doa malaikat meskipun itu doa bersyarat, tetapi dia pasti berbohong tanpa diragukan, maka jika syarat terpenuhi maka yang disyaratkan pun terpenuhi.

Dan dia datang kepada orang yang berkudis dan berkata kepadanya seperti yang dia katakan kepada orang yang berpenyakit belang, dan dia menjawab seperti jawaban orang yang berpenyakit belang, maka dia berkata: "Jika kamu berbohong, maka Allah akan mengembalikanmu kepada keadaan yang kamu alami dulu."

Dan dia datang kepada orang buta dan mengingatkannya tentang nikmat Allah kepadanya: "Dia berkata: Aku dahulu buta, lalu Allah mengembalikan penglihatanku." Maka dia mengakui nikmat Allah kepadanya. "Ambillah apa yang kamu mau dan tinggalkan apa yang kamu mau, demi Allah, aku tidak akan menyulitkanmu hari ini dengan sesuatu yang kamu ambil karena Allah Azza wa Jalla." Yaitu: aku tidak akan mencegahmu dan tidak akan menyusahkanmu dengan mencegah sesuatu yang kamu ambil karena Allah Azza wa Jalla. Maka lihatlah syukur dan pengakuan terhadap nikmat.

Maka malaikat berkata kepadanya: "Simpanlah hartamu, sesungguhnya kalian telah diuji, maka Allah telah ridha kepadamu dan murka kepada kedua temanmu." Dan ini menunjukkan bahwa kisah tersebut terkenal di kalangan manusia, oleh karena itu dia berkata: "murka kepada kedua temanmu." Maka dia menyimpan hartanya dan tetap mendapat karunia Allah berupa kesabaran, adapun dua yang lainnya, yang tampak bahwa Allah mengembalikan mereka kepada keadaan semula dari kemiskinan dan cacat -na'udzu billah-.

Dalam hal ini terdapat dalil bahwa mensyukuri nikmat Allah kepada hamba termasuk sebab kelangsungan nikmat dan bertambahnya nikmat, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat)

kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.'" (Ibrahim: 7).

Dan dalam kisah mereka terdapat ayat-ayat dari ayat-ayat Allah Azza wa Jalla: di antaranya: penetapan malaikat, dan malaikat adalah alam gaib yang diciptakan Allah Azza wa Jalla dari cahaya, dan Allah jadikan bagi mereka kekuatan dalam melaksanakan perintah Allah, dan Allah jadikan bagi mereka kemauan dalam mentaati Allah, maka mereka tidak bermaksiat kepada Allah tentang apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan.

Di antaranya: bahwa malaikat mungkin dalam rupa bani Adam, karena malaikat datang kepada ketiga orang itu dalam rupa manusia.

Di antaranya juga: bahwa mereka -yaitu malaikat- dapat menyesuaikan diri dengan rupa orang tertentu, sebagaimana dia datang kepada yang berpenyakit belang dan yang berkudis dan yang buta pada kali kedua dengan rupa dan penampilannya.

Di antaranya juga: bahwa dibolehkan ujian terhadap manusia yaitu seseorang datang dalam penampilan tertentu untuk mengujinya, karena malaikat ini datang dalam rupa manusia yang membutuhkan yang menderita cacat agar ketiga orang itu berbelas kasihan kepadanya, padahal malaikat sepertinya -dan ilmu ada pada Allah- pada asalnya tidak menderita cacat, tetapi Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan mereka datang dalam rupa ini untuk keperluan ujian.

Di antaranya: bahwa malaikat mengusap orang berkudis dan orang berpenyakit belang dan orang buta dengan satu usapan lalu Allah menghilangkan cacat mereka dengan usapan ini, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala jika menghendaki sesuatu, Dia berkata kepadanya "Kun" (jadilah) maka jadilah, dan seandainya Allah menghendaki niscaya Dia hilangkan cacat dari mereka tanpa malaikat ini, tetapi Allah menjadikan ini sebagai sebab untuk cobaan dan ujian.

Di antaranya: bahwa Allah mungkin memberkahi manusia dengan harta sehingga menghasilkan darinya sesuatu yang banyak, karena ketiga orang ini masing-masing memiliki lembah unta, yang kedua lembah sapi, dan yang ketiga

lembah kambing, dan ini dari berkah Allah Azza wa Jalla. Dan malaikat telah mendoakan berkah untuk setiap orang dari mereka.

Di antaranya: perbedaan bani Adam dalam mensyukuri nikmat Allah dan memberi manfaat kepada hamba-hamba Allah, karena orang yang berpenyakit belang dan yang berkudis telah diberi Allah harta yang lebih penting dan lebih besar, tetapi mereka mengingkari nikmat Allah, mereka berkata: Sesungguhnya kami mewarisi harta ini secara turun-temurun dari leluhur ke leluhur, padahal mereka berdusta dalam hal itu, karena mereka dahulu fakir lalu Allah memberi mereka harta, tetapi mereka -na'udzu billah- mengingkari nikmat Allah dan berkata: ini dari bapak-bapak dan kakek-kakek kami. Adapun orang buta, dia mensyukuri nikmat Allah dan mengakui kepada Allah atas karunia-Nya, oleh karena itu Allah memberi taufik dan hidayah kepadanya dan dia berkata kepada malaikat: "Ambillah apa yang kamu mau dan tinggalkan apa yang kamu mau."

Di antaranya juga: penetapan ridha dan murka bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala, yaitu bahwa Dia ridha kepada apa yang Dia kehendaki dan murka kepada apa yang Dia kehendaki, dan keduanya termasuk sifat yang wajib kita tetapkan untuk Rabb kita Subhanahu wa Ta'ala, karena Dia menyifati diri-Nya dengan keduanya. Dalam Al-Qur'an Al-Karim tentang ridha: "Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya." (At-Taubah: ayat 100), dan dalam Al-Qur'an Al-Karim: "Karena mereka kembali dalam kemurkaan Allah dan dalam azab mereka kekal." (Al-Ma'idah: ayat 80), dan dalam Al-Qur'an Al-'Azhim tentang marah: "Dan Allah murka kepadanya dan melaknatnya." (An-Nisa: ayat 93), dan sifat-sifat ini dan yang semisalnya diimani oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah bahwa itu tetap bagi Allah secara hakiki, tetapi tidak menyerupai sifat makhluk, sebagaimana Allah Azza wa Jalla tidak menyerupai makhluk, maka demikian pula sifat-sifat-Nya tidak menyerupai sifat makhluk.

Dan dari faedah hadits ini: bahwa pada bani Israil terdapat keajaiban dan ayat-ayat yang membuat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyampaikan kepada kita berita-berita mereka agar kita mengambil pelajaran. Dan seperti hadits ini adalah kisah tiga orang yang berlindung ke gua lalu tertutup oleh batu dari gunung yang menutup gua itu dan mereka tidak mampu menggesernya, dan masing-masing dari mereka bertawasul kepada Allah Ta'ala dengan amal shalihnya. Maka Nabi 'alaihish shalatu was salaam menceritakan kepada kita

dari berita-berita bani Israil apa yang dapat menjadi pelajaran dan ibrah, maka kita hendaknya mengambil dari hadits ini pelajaran bahwa jika manusia mensyukuri nikmat Allah, dan mengakui kepada Allah atas karunia-Nya, dan menunaikan apa yang wajib atas hartanya, maka itu termasuk sebab kelangsungan dan berkah dalam hartanya. Wallahu al-muwaffiq.

66 - Yang ketujuh: Dari Abu Ya'la Syaddad bin Aus radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Orang yang cerdas adalah yang menghisab dirinya dan beramal untuk (kehidupan) setelah mati, dan orang yang lemah adalah yang mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah." Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan dia berkata: shahih hasan.

Tirmidzi dan ulama lainnya berkata: makna "daan nafsahu" yaitu: menghisabnya.

Penjelasan

Firman beliau: "al-kayyis" (orang cerdas) maknanya adalah manusia yang tegas yang memanfaatkan kesempatan dan mengambil kehati-hatian untuk dirinya agar tidak terlewatkan hari-hari dan malam-malam sehingga sia-sia.

Dan firman beliau: "man daana nafsahu" yaitu: yang menghisabnya dan melihat apa yang telah dia lakukan dari perintah-perintah dan apa yang dia tinggalkan dari larangan-larangan: apakah dia telah melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya, dan apakah dia telah meninggalkan apa yang dilarang darinya, maka jika dia melihat dari dirinya kelalaian dalam kewajiban dia perbaiki jika memungkinkan untuk diperbaiki, dan melaksanakannya atau mengganti, dan jika dia melihat dari dirinya pelanggaran terhadap yang haram dia tinggalkan dan menyesal serta bertaubat dan beristighfar.

Dan firman beliau: "wa 'amila limaa ba'da al-maut" yaitu beramal untuk akhirat, karena semua yang setelah mati maka itu dari akhirat, dan ini adalah kebenaran dan ketegasan, bahwa manusia beramal untuk yang setelah mati, karena dia di dunia ini hanya lewat secara selintas, dan tujuan adalah yang setelah mati, maka jika dia lalai dan berlalu hari-hari dan menyia-nyiakannya dalam selain yang bermanfaat baginya di akhirat maka dia bukan orang cerdas, orang cerdas

adalah yang beramal untuk yang setelah mati, dan orang lemah adalah yang mengikuti hawa nafsunya dan menjadi tidak peduli kecuali dengan urusan dunia, maka dia mengikuti hawa nafsunya dalam kelalaian terhadap perintah-perintah, dan mengikuti hawa nafsunya dalam melakukan larangan-larangan, kemudian berangan-angan kepada Allah dengan angan-angan maka dia berkata: Allah Maha Pengampun Maha Penyayang, dan nanti aku akan bertaubat kepada Allah di masa depan, dan nanti aku akan memperbaiki keadaanku jika sudah tua, dan semacam angan-angan palsu yang ditiupkan setan kepadanya, maka mungkin dia mencapainya dan mungkin tidak mencapainya.

Maka dalam hadits ini: anjuran untuk memanfaatkan kesempatan, dan agar manusia tidak menyia-nyiakan dari waktunya kesempatan kecuali dalam hal yang meridhai Allah Azza wa Jalla dan agar meninggalkan kemalasan dan kelalaian dan angan-angan, karena angan-angan tidak bermanfaat apa-apa, sebagaimana kata Hasan Al-Bashri rahimahullah: "Iman bukan dengan angan-angan dan bukan dengan hiasan, tetapi iman adalah apa yang tertanam di hati dan dibenarkan oleh amal."

Maka hendaknya kita wahai saudara-saudara memanfaatkan kesempatan dalam setiap yang mendekatkan kepada Allah dari melakukan perintah dan menjauhi larangan, sehingga jika kita menghadap kepada Allah kita dalam keadaan yang paling sempurna. Kita memohon kepada Allah agar Dia menolong kita dan kalian untuk berdzikir kepada-Nya dan bersyukur kepada-Nya dan beribadah dengan baik kepada-Nya.

67 - Yang kedelapan: Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Termasuk baiknya Islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya." Hadits hasan diriwayatkan oleh Tirmidzi dan lainnya.

Penjelasan

Islam seseorang adalah penyerahan dirinya kepada Allah Azza wa Jalla lahir dan batin. Adapun batin maka penyerahan hamba kepada Rabbnya dengan memperbaiki akidahnya dan memperbaiki hatinya, yaitu dengan beriman kepada semua yang wajib diimani sebagaimana telah lalu dalam hadits Jibril.

Dan adapun penyerahan lahir maka memperbaiki amalnya yang lahir, seperti perkataannya dengan lisannya dan perbuatannya dengan anggota tubuhnya.

Dan manusia berbeda dalam Islam dengan perbedaan yang sangat jelas, sebagaimana manusia berbeda dalam bentuk dan rupa mereka, di antara mereka ada yang tinggi dan ada yang pendek, dan ada yang besar dan ada yang kurang dari itu, dan ada yang jelek dan ada yang cantik, maka mereka berbeda dengan perbedaan yang jelas. Maka demikian juga mereka berbeda dalam Islam mereka kepada Allah Azza wa Jalla sehingga Allah berfirman dalam kitab-Nya: "Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah) dengan orang yang menafkahkan dan berperang sesudah itu. Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Dan kepada masing-masing Allah menjanjikan pahala yang baik." (Al-Hadid: ayat 10).

Dan jika manusia berbeda dalam Islam, maka termasuk yang menambah baiknya Islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat dan tidak penting baginya baik dalam agamanya maupun dunianya. Maka seorang muslim jika ingin menjadikan Islamnya baik hendaknya meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya, maka sesuatu yang tidak penting baginya dia tinggalkan.

Contohnya: jika ada suatu pekerjaan dan kamu ragu apakah melakukan atau tidak? Lihatlah apakah itu termasuk perkara penting dalam agama dan duniamu maka lakukanlah, kalau tidak maka tinggalkanlah, dan keselamatan itu lebih selamat. Demikian juga jangan masuk dalam urusan orang lain jika ini tidak penting bagimu, dan ini berbeda dengan apa yang dilakukan sebagian orang hari ini, dari ketertarikannya untuk mengetahui aib orang dan keadaan mereka, dan dia mendapati dua orang berbicara maka dia berusaha mendekat kepada keduanya agar mendengar apa yang mereka katakan, dan dia mendapati seseorang datang dari suatu tempat maka kamu melihatnya mencari-cari dan mungkin dia langsung mendatangi orang itu sendiri dan berkata kepadanya: dari mana kamu datang? Dan apa kata si fulan kepadamu? Dan apa yang kamu katakan kepadanya? Dan semacam itu dalam perkara yang tidak bermanfaat dan tidak penting baginya.

Maka perkara yang tidak bermanfaat bagimu tinggalkanlah, karena ini termasuk baiknya Islammu, dan ini juga di dalamnya ada kenyamanan untuk manusia, maka kenyataan bahwa manusia tidak peduli kecuali dirinya sendiri inilah kenyamanan, adapun yang mengikuti keadaan orang apa yang dikatakan? Dan apa yang terjadi kepada mereka?... maka dia akan capek dengan kecapekan yang hebat, dan melewatkan untuk dirinya kebaikan yang banyak, padahal dia tidak mendapat manfaat apa-apa, maka jadikanlah pekerjaanmu pekerjaan dirimu, dan perhatianmu perhatian dirimu, dan lihatlah kepada apa yang bermanfaat bagimu maka lakukanlah, dan yang tidak bermanfaat bagimu tinggalkanlah, dan bukan termasuk baiknya Islammu mencari hal-hal yang tidak penting bagimu.

Dan seandainya kita berjalan atas ini dan manusia pekerjaannya menjadi pekerjaan dirinya dan tidak melihat kecuali perbuatannya, niscaya terjadi kebaikan yang banyak. Adapun sebagian orang kamu dapati dia sibuk dengan urusan orang lain dalam hal yang tidak ada manfaatnya baginya, maka dia menyia-nyiakan waktunya dan menyibukkan hatinya dan menceraiberaikan pikirannya, dan hilang darinya kemaslahatan yang banyak.

Adapun sebagian orang kamu dapati dia sibuk dengan urusan orang lain dalam hal yang tidak ada manfaatnya baginya, maka dia menyia-nyiakan waktunya dan menyibukkan hatinya dan menceraiberaikan pikirannya, dan hilang darinya kemaslahatan yang banyak.

Dan kamu dapati orang yang rajin yang tidak ada perhatiannya kecuali dirinya dan apa yang bermanfaat baginya, kamu dapati dia memproduksi dan berbuah dan memperoleh, dan dia dalam kenyamanan pikiran dan hati dan badan, oleh karena itu hadits ini dianggap termasuk jawami'ul kalim (kata-kata yang singkat namun bermakna luas) Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka jika kamu menginginkan sesuatu berbuat atau meninggalkan lihatlah apakah penting bagimu atau tidak?! Jika tidak penting bagimu tinggalkanlah dan jangan terlibat dengannya dan beristirahatlah darinya, dan istirahatkan hatimu dan pikiranmu dan akalmu dan badanmu, dan jika penting bagimu maka sibukkan diri dengannya secukupnya, maka bagaimanapun setiap orang yang berakal sebagaimana datang dalam hadits sebelumnya: "Orang cerdas adalah yang menghisab dirinya dan beramal untuk setelah mati."

Maka setiap orang yang berakal bersemangat untuk beramal untuk setelah mati, dan menghisab dirinya atas amal-amalnya. Wallahu al-muwaffiq.

Yang kesembilan: Dari Umar radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Janganlah seorang laki-laki ditanya kenapa dia memukul isterinya." Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya.

Penjelasan

Penulis rahimahullah bersikap longgar dalam hadits ini ketika dia berkata: "riwayat Abu Dawud dan lainnya", karena yang lain mencakup semua yang mengeluarkan hadits, meskipun ungkapan seperti ini tidak disebutkan kecuali yang lebih tinggi, misalnya jika dikatakan: "riwayat Abu Dawud dan lainnya" maka itu berarti tidak diriwayatkan oleh Bukhari dan tidak Muslim dan tidak yang lebih tinggi dari Abu Dawud, dan hanyalah diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya yang lebih rendah darinya.

Dan makna hadits: bahwa laki-laki yang bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla yang sampai kepadanya perkara hingga tingkat terakhir dari tiga tingkatan yang ditunjukkan Allah dalam firman-Nya: "Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar." (An-Nisa: ayat 34), maka pemukulan adalah tingkat terakhir, maka mungkin seorang laki-laki memukul isterinya atas suatu perkara yang dia malu menyebutkannya, maka jika diketahui takwa laki-laki itu kepada Allah Azza wa Jalla dan dia memukul isterinya maka dia tidak ditanya, ini jika haditsnya shahih, tetapi haditsnya dhaif (lemah).

Adapun yang buruk pergaulannya maka ini ditanya kenapa dia memukul isterinya, karena tidak ada padanya takwa kepada Allah Ta'ala yang mencegahnya dari menganiaya dan memukulnya, di mana dia tidak pantas dipukul. Wallahu al-muwaffiq.

BAB 06 - TAKWA

Takwa adalah nama yang diambil dari kata "wiqayah" (perlindungan), yaitu seseorang mengambil sesuatu yang melindunginya dari azab Allah. Dan yang dapat melindungimu dari azab Allah adalah menjalankan perintah-perintah Allah Azza wa Jalla, yaitu mengambil perintah-perintah Allah dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya.

Dan ketahuilah bahwa takwa terkadang disandingkan dengan birr (kebajikan), sehingga dikatakan "birr dan takwa" seperti dalam firman Allah Ta'ala: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam berbuat kebajikan dan takwa" (Al-Maidah: 2). Dan terkadang disebutkan sendiri. Jika disandingkan dengan birr, maka birr berarti melakukan perintah-perintah dan takwa berarti menjauhi larangan-larangan. Dan jika disebutkan sendiri, maka ia menjadi menyeluruh, mencakup melakukan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan.

Allah Ta'ala telah menyebutkan dalam kitab-Nya bahwa surga disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, maka ahli takwa adalah ahli surga - semoga Allah menjadikan kita termasuk di antara mereka. Oleh karena itu, wajib bagi manusia untuk bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla, sebagai bentuk ketaatan kepada perintah-Nya, mengharapkan pahala-Nya, dan untuk selamat dari siksa-Nya.

Kemudian pengarang menyebutkan beberapa ayat, beliau berkata rahimahullah:

Allah Ta'ala berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya" (Ali Imran: 102). Dan Allah berfirman: "Maka bertakwalah kepada Allah menurut kemampuanmu" (At-Taghabun: 16), dan ayat ini menjelaskan maksud dari ayat yang pertama.

Allah Ta'ala berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar" (Al-Ahzab: 70). Ayat-ayat yang memerintahkan takwa sangat banyak dan diketahui.

Allah berfirman: "Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan Dia memberi rezki kepadanya dari arah yang tiada disangka-sangkanya" (At-Talaq: 2-3).

Allah berfirman: "Jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan furqan kepadamu dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahanmu dan mengampuni kamu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar" (Al-Anfal: 29). Ayat-ayat dalam bab ini sangat banyak dan diketahui.

Penjelasan:

Firman-Nya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya" - perintah ini ditujukan kepada orang-orang mukmin, karena seorang mukmin, imannya mendorongnya untuk bertakwa kepada Allah.

Firman-Nya: "bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya" - hak takwa dijelaskan oleh pengarang dengan ayat yang menyusulnya yaitu firman Allah Ta'ala: "Maka bertakwalah kepada Allah menurut kemampuanmu". Ayat setelah ini, yaitu: sesungguhnya makna firman-Nya "dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya" adalah bertakwalah kepada Allah menurut kemampuanmu, karena Allah tidak membebani jiwa kecuali menurut kesanggupannya.

Ayat ini: "Maka bertakwalah kepada Allah menurut kemampuanmu" bukanlah ayat yang dimaksudkan untuk meremehkan takwa kepada Allah, tetapi dimaksudkan untuk mendorong takwa sesuai dengan kemampuan, yaitu: janganlah menghemat usahamu dalam bertakwa kepada Allah, tetapi Allah tidak membebani manusia dengan sesuatu yang tidak mampu dia lakukan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya" (Al-Baqarah: 286).

Dari firman-Nya: "Maka bertakwalah kepada Allah menurut kemampuanmu" dapat dipahami bahwa seseorang jika tidak mampu melaksanakan perintah Allah secara sempurna, maka ia melakukan darinya apa yang dia mampu. Dari itu adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Imran bin Hushain: "Shalatlah dengan berdiri, jika tidak mampu maka dengan duduk, jika tidak mampu maka dengan berbaring miring". Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyusun shalat menurut kemampuan, bahwa ia shalat dengan berdiri, jika tidak mampu maka dengan duduk, jika tidak mampu maka dengan berbaring miring.

Demikian juga perintah-perintah yang lain, seperti puasa. Jika seseorang tidak mampu berpuasa di bulan Ramadhan, maka ia mengakhirkannya: "Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan, maka sebanyak hari yang ditinggalkannya itu hendaklah berpuasa pada hari-hari yang lain" (Al-Baqarah: 185).

Dan dalam haji juga: "Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah" (Ali Imran: 97). Jika kamu tidak mampu sampai ke Baitullah maka tidak ada kewajiban haji atasmu. Tetapi jika kamu mampu dengan hartamu tanpa badanmu, maka wajib atasmu mengutus orang yang berhaji dan berumrah untukmu.

Kesimpulannya, takwa seperti yang lainnya dikaitkan dengan kemampuan. Barangsiapa tidak mampu melakukan sesuatu dari perintah-perintah Allah, maka ia beralih kepada apa yang dia mampu. Dan barangsiapa terpaksa terhadap sesuatu dari larangan-larangan Allah, maka halal baginya apa yang bermanfaat baginya dalam menolak keperluan tersebut, berdasarkan firman Allah Ta'ala: "Padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya" (Al-An'am: 119).

Bahkan seseorang jika terpaksa memakan daging bangkai, atau memakan daging babi, atau memakan daging keledai, atau selain itu dari yang diharamkan, maka boleh baginya memakan darinya apa yang dapat menolak keperluannya. Inilah takwa kepada Allah! Yaitu melakukan perintah-perintah-Nya semampumu dan menjauhi larangan-larangan-Nya semampumu.

Firman Allah Ta'ala: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu". Allah Ta'ala memerintahkan dua perkara: bertakwa kepada Allah, dan bahwa seseorang berkata dengan perkataan yang benar, yaitu benar.

Telah dibahas sebelumnya tentang takwa, yaitu melakukan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Adapun perkataan yang benar, yaitu perkataan yang benar dan mencakup setiap perkataan yang mengandung

kebaikan, baik itu dzikir kepada Allah, atau menuntut ilmu, atau amar ma'ruf nahi munkar, atau perkataan baik yang dapat menarik kasih sayang dan cinta manusia, atau selainnya. Hal ini dikumpulkan dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam".

Lawan dari itu adalah perkataan yang tidak benar, yaitu perkataan yang tidak benar, bahkan salah baik dalam pokok bahasannya maupun dalam tempatnya. Dalam pokok bahasannya: yaitu perkataan keji yang mengandung caci maki, umpatan, ghibah, namimah, dan semisalnya. Atau dalam tempatnya: yaitu perkataan ini pada dirinya adalah baik, tetapi mengatakannya di tempat ini tidaklah baik, karena setiap tempat ada perkataannya. Jika kamu mengatakan perkataan yang pada dirinya tidaklah buruk, tetapi dapat menyebabkan keburukan jika kamu katakan di tempat ini, maka jangan katakan, karena ini bukanlah perkataan yang benar.

Jika seseorang bertakwa kepada Tuhannya dan berkata dengan perkataan yang benar, ia mendapat dua faedah: "Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu" (Al-Ahzab: 71). Dengan takwa terjadi perbaikan iman dan pengampunan dosa, dan dengan perkataan yang benar terjadi perbaikan amalan dan pengampunan dosa.

Diketahui dari ayat ini bahwa barangsiapa tidak bertakwa kepada Allah dan tidak berkata dengan perkataan yang benar, maka layak Allah tidak memperbaiki amalan-amalannya dan tidak mengampuni dosanya. Dalam hal ini ada dorongan untuk bertakwa kepada Allah dan penjelasan faedah-faedahnya.

Allah berfirman - dan ini adalah ayat keempat -: "Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan Dia memberi rezki kepadanya dari arah yang tiada disangka-sangkanya". Bertakwa kepada Allah dengan melakukan apa yang diperintahkan-Nya dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya. Allah akan menjadikan baginya jalan keluar dari setiap kesempitan. Setiap kali ia mengalami kesempitan dan ia bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla, Allah menjadikan baginya jalan keluar, baik dalam penghidupan, atau dalam harta, atau dalam anak, atau dalam masyarakat, atau selainnya. Kapan saja kamu bertakwa kepada Allah, maka yakinlah bahwa Allah akan

menjadikan bagimu jalan keluar dari setiap kesempitan, dan andalkan hal itu, karena itu adalah perkataan Dzat yang berkata kepada sesuatu "jadilah" maka jadilah. "Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar".

Betapa banyak orang yang bertakwa kepada Allah lalu Allah menjadikan bagi mereka jalan keluar, di antaranya kisah tiga orang yang tertutup gua, turunlah batu besar di pintu gua lalu menutupnya. Mereka ingin menggesernya tapi tidak mampu, lalu setiap orang di antara mereka bertawassul dengan amal shalehnya kepada Allah Azza wa Jalla, maka Allah Azza wa Jalla memberikan kelapangan kepada mereka dan batu tersebut hilang, Allah menjadikan bagi mereka jalan keluar. Contoh-contoh tentang ini sangat banyak!

Firman-Nya: "Dan Dia memberi rezki kepadanya dari arah yang tiada disangkanya" - ini juga faedah yang besar, bahwa Allah memberimu rezki dari arah yang tidak kamu sangka. Misalnya andaikan seorang laki-laki mencari harta dari jalan yang haram, seperti jalan penipuan atau riba atau semisalnya, lalu dinasehati tentang hal ini dan meninggalkannya karena Allah, maka Allah akan menjadikan baginya jalan keluar dan memberinya rezki dari arah yang tidak dia sangka. Tetapi jangan terburu-buru, dan jangan mengira bahwa jika perkara tertunda maka tidak akan terjadi. Tetapi Allah mungkin menguji hamba lalu menunda pahab darinya, untuk mengujinya apakah ia kembali kepada dosa atau tidak.

Misalnya jika kamu berurusan dengan riba, lalu dinasehati orang yang menasehatimu dari manusia dan kamu meninggalkannya, tetapi kamu tinggal sebulan atau dua bulan dan tidak mendapat keuntungan, maka jangan putus asa dan jangan berkata "di mana rezki dari arah yang tidak kusangka", tetapi tunggulah dan percayalah pada janji Allah dan percayalah padanya, dan kamu akan mendapatkannya, dan jangan terburu-buru. Oleh karena itu datang dalam hadits: "Doa salah seorang dari kalian akan dikabulkan selama ia tidak terburu-buru. Mereka bertanya: Bagaimana ia terburu-buru wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Ia berkata 'aku telah berdoa tetapi tidak dikabulkan bagiku'". Maka bersabarlah, dan tinggalkan apa yang Allah haramkan atasmu, dan tunggulah kelapangan dan rezki dari arah yang tidak kamu sangka.

Ayat kelima - firman Allah Ta'ala: "Jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan furqan kepadamu dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahanmu dan mengampuni kamu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar" (Al-Anfal: 29). Ini tiga faedah besar:

Faedah pertama: "niscaya Dia akan memberikan furqan kepadamu" yaitu Allah menjadikan bagi kalian apa yang kalian bedakan dengannya antara hak dan batil, dan antara yang merugikan dan yang bermanfaat. Hal ini termasuk di dalamnya ilmu, sehingga Allah membukakan kepada seseorang dari ilmu-ilmu apa yang tidak dibukakan kepada selainnya. Sesungguhnya dengan takwa dapat diperoleh tambahan petunjuk, tambahan ilmu, dan tambahan keberuntungan. Oleh karena itu disebutkan dari Asy-Syafi'i rahimahullah ta'ala:

"Aku mengadu kepada Waki' tentang buruknya hafalanku Maka ia menunjukiku untuk meninggalkan kemaksiatan Dan berkata: Ketahuilah bahwa ilmu adalah cahaya Dan cahaya Allah tidak diberikan kepada orang yang bermaksiat"

Tidak diragukan bahwa seseorang semakin bertambah ilmunya, semakin bertambah pengetahuannya, dan semakin bertambah furqannya antara hak dan batil, dan antara yang merugikan dan yang bermanfaat. Demikian juga termasuk di dalamnya apa yang Allah bukakan kepada seseorang dari pemahaman, karena takwa adalah sebab kuatnya pemahaman. Dengan takwa diperoleh tambahan ilmu.

Kamu melihat dua orang menghafal ayat dari kitab Allah, salah seorang dari mereka mampu mengeluarkan darinya tiga hukum misalnya, dan yang lain mampu mengeluarkan empat, atau lima, atau sepuluh, atau lebih dari itu menurut apa yang diberikan kepadanya dari pemahaman. Takwa adalah sebab bertambahnya pemahaman.

Termasuk dalam hal itu juga firasat, bahwa Allah memberikan kepada orang yang bertakwa firasat yang dapat membedakan dengannya bahkan di antara manusia. Hanya dengan melihat seseorang ia tahu bahwa ia pembohong atau jujur, atau bahwa ia berbuat baik atau fasik, bahkan mungkin ia menghukumi seseorang padahal ia tidak bergaul dengannya dan tidak mengetahui sesuatu tentangnya, karena firasat yang Allah berikan kepadanya.

Termasuk dalam hal itu juga: apa yang terjadi kepada orang-orang bertakwa dari karamah yang tidak terjadi kepada selain mereka. Di antaranya: apa yang terjadi kepada banyak sahabat dan tabi'in radhiallahu 'anhum. Umar bin Khattab radhiallahu 'anhu suatu hari sedang berkhotbah di atas mimbar di Madinah, mereka mendengarnya berkata di sela-sela khotbah: "Wahai Sariyah, gunung! Wahai Sariyah, gunung!" Mereka heran siapa yang dia ajak bicara dan bagaimana dia mengatakan perkataan ini di sela-sela khotbah.

Ternyata Allah Subhanahu wa Ta'ala telah membukakan untuknya tentang pasukan di Irak yang pemimpinnya adalah Sariyah bin Zunaim, dan musuh telah mengepung mereka. Allah membukakan kepada Umar tentang pasukan ini seolah-olah ia menyaksikannya dengan mata kepala. Maka ia berkata kepada pemimpinnya: "Wahai Sariyah, gunung!" yaitu berlindunglah dengan gunung. Sariyah mendengarnya padahal ia adalah pemimpin yang berada di Irak, lalu ia berlindung dengan gunung. Ini dari takwa, karena karamah para wali semuanya adalah balasan bagi mereka atas ketakwaan mereka kepada Allah Azza wa Jalla.

Yang penting bahwa di antara buah takwa adalah Allah Ta'ala menjadikan bagi orang-orang bertakwa furqan yang membedakan dengannya antara hak dan batil, dan antara yang berbuat baik dan yang fasik, dan antara banyak hal yang tidak terjadi kecuali kepada orang bertakwa.

Faedah kedua: "dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahanmu" - penghapusan kesalahan adalah dengan amal-amal shaleh menghapus amal-amal buruk sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Shalat lima waktu, Jumat ke Jumat, dan Ramadhan ke Ramadhan adalah penghapus dosa di antara keduanya selama menjauhi dosa-dosa besar". Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Umrah ke umrah adalah penghapus dosa di antara keduanya".

Penghapusan dosa adalah dengan amal-amal shaleh, dan ini berarti bahwa seseorang jika bertakwa kepada Allah, dimudahkan baginya amal-amal shaleh yang dengan itu Allah menghapus dosa darinya.

Faedah ketiga: firman-Nya "dan mengampuni kamu" - dengan memudahkanmu untuk istighfar dan taubat. Sesungguhnya ini dari nikmat Allah kepada hamba bahwa Dia memudahkannya untuk istighfar dan taubat. Dan termasuk bencana

bagi hamba bahwa ia mengira bahwa apa yang ia lakukan dari dosa-dosa bukanlah dosa, sehingga ia bersikeras padanya na'udzubillah, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Katakanlah: 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang telah sesat usahanya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya'" (Al-Kahf: 103-104).

Banyak dari manusia tidak berhenti dari dosa karena dosa itu telah dihiasi baginya - na'udzubillah - sehingga ia terbiasa dengannya dan sulit baginya untuk melepaskan dirinya darinya. Tetapi jika ia bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla, Allah memudahkan baginya untuk berhenti dari dosa-dosa sampai Allah mengampuninya. Dan mungkin Allah mengampuninya karena ketakwaannya, sehingga ketakwaannya menjadi penghapus keburukan-keburukannya, sebagaimana yang terjadi kepada ahli Badr radhiallahu 'anhum. "Sesungguhnya Allah melihat ahli Badr lalu berkata: 'Berbuatlah apa yang kalian mau karena Aku telah mengampuni kalian'". Maka dosa-dosa yang terjadi dari mereka diampuni karena apa yang mereka peroleh dalam perang tersebut dari pahala yang besar.

Firman-Nya: "Dan Allah mempunyai karunia yang besar" (Al-Anfal: 29), yaitu pemilik karunia besar yang tidak ada yang menyamainya dan tidak ada yang menandinginya. Jika Allah dikenal dengan sifat ini, maka mintalah karunia dari-Nya Subhanahu wa Ta'ala, yaitu dengan bertakwa kepada-Nya dan kembali kepada-Nya. Wallahu a'lam.

69- Adapun hadits-hadits, yang pertama: Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu berkata: Dikatakan: "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling mulia?" Beliau menjawab: "Yang paling bertakwa di antara mereka." Mereka berkata: "Bukan tentang ini kami bertanya kepadamu." Beliau berkata: "Maka Yusuf, nabi Allah, anak nabi Allah, anak nabi Allah, anak kekasih Allah." Mereka berkata: "Bukan tentang ini kami bertanya kepadamu." Beliau berkata: "Maka tentang asal-usul bangsa Arab kalian bertanya kepadaku? Yang terbaik di antara mereka pada masa jahiliyah adalah yang terbaik di antara mereka dalam Islam jika mereka berilmu." Muttafaq 'alaih.

"Faqihu" dengan dhammah pada qaf menurut yang masyhur, dan diriwayatkan dengan kasrah, artinya: mengetahui hukum-hukum syariat.

Penjelasan:

Sabda beliau: "Siapakah orang yang paling mulia?" Beliau menjawab: "Yang paling bertakwa di antara mereka" - yaitu sesungguhnya orang yang paling mulia adalah yang paling bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla. Jawaban ini sangat sesuai dengan firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu" (Al-Hujurat: 13).

Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak melihat manusia dari segi nasab, tidak dari segi keturunan, tidak dari segi harta, dan tidak dari segi kecantikan, tetapi Dia Subhanahu melihat dari segi amal. Orang yang paling mulia di sisi-Nya adalah yang paling bertakwa kepada-Nya. Oleh karena itu Dia menolong ahli takwa dengan apa yang Dia berikan kepada mereka dari karamah yang zhahir atau batin, karena mereka adalah makhluk yang paling mulia di sisi-Nya. Dalam hal ini ada dorongan untuk bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla, dan bahwa semakin seseorang bertakwa kepada Allah maka ia semakin mulia di sisi-Nya.

Tetapi para sahabat tidak menginginkan dengan pertanyaan ini yang paling mulia di sisi Allah! "Mereka berkata: Bukan tentang ini kami bertanya kepadamu". Kemudian beliau menyebutkan kepada mereka bahwa yang paling mulia dari makhluk adalah Yusuf anak nabi Allah, anak nabi Allah, anak kekasih Allah. Yaitu Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Sesungguhnya ia 'alaihissalawatussalam adalah seorang nabi dari keturunan para nabi, sehingga ia termasuk makhluk yang paling mulia.

Mereka berkata: "Kami tidak bertanya tentang hal itu kepadamu." Dia berkata: "Apakah kalian bertanya kepadaku tentang asal-usul orang Arab?" Asal-usul orang Arab artinya adalah dasar keturunan dan nasab mereka! "Orang-orang terbaik di masa jahiliah adalah orang-orang terbaik dalam Islam jika mereka memahami agama." Artinya bahwa orang-orang yang paling mulia dari segi nasab, asal-usul, dan keturunan adalah mereka yang terbaik di masa jahiliah, tetapi dengan syarat jika mereka memahami agama. Misalnya, Bani Hasyim yang dikenal sebagai yang terbaik dari suku Quraisy dalam Islam, tetapi dengan syarat mereka memahami agama Allah dan mempelajari agama Allah. Jika mereka tidak memahami agama, maka mereka - meskipun dari keturunan terbaik orang

Arab - bukanlah makhluk yang paling mulia di sisi Allah, dan bukan yang terbaik di antara makhluk.

Dalam hal ini terdapat dalil bahwa nasab dapat memuliakan seseorang, tetapi dengan syarat dia memiliki pemahaman agama. Tidak diragukan bahwa nasab memiliki pengaruh, dan karena itu Bani Hasyim adalah manusia yang paling baik dan paling mulia nasabnya. Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah makhluk yang paling mulia. "Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan risalah-Nya" (Al-An'am: 124). Seandainya keturunan dari Bani Adam ini bukan keturunan yang paling mulia, tentu tidak akan ada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di dalamnya. Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam hanya diutus pada keturunan yang paling mulia dan nasab yang paling tinggi.

Pelajaran dari hadis ini adalah perkataan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa makhluk yang paling mulia adalah yang paling bertakwa kepada Allah. Jika engkau ingin menjadi mulia di sisi Allah dan memiliki kedudukan di sisi-Nya, maka berpegang teguhlah pada takwa. Semakin bertakwa seseorang kepada Allah, semakin mulia dia di sisi-Nya. Aku mohon kepada Allah agar menjadikan aku dan kalian termasuk orang-orang yang bertakwa.

Hadis Kedua: Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Sesungguhnya dunia itu manis lagi hijau, dan sesungguhnya Allah menjadikan kalian sebagai khalifah di dalamnya, maka Dia melihat bagaimana kalian beramal. Karena itu bertakwalah terhadap dunia dan bertakwalah terhadap wanita, karena sesungguhnya fitnah pertama Bani Israil adalah pada wanita." (Riwayat Muslim)

Penjelasan: Hadis ini dikemukakan oleh pengarang - rahimahullah - karena di dalamnya terdapat perintah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk bertakwa, setelah beliau menyebutkan keadaan dunia. Beliau bersabda: "Sesungguhnya dunia itu manis lagi hijau." Manis rasanya dan hijau pemandangannya. Jika sesuatu itu hijau dan manis, maka mata akan menginginkannya terlebih dahulu, kemudian jiwa akan menginginkannya kedua. Jika sesuatu itu terkumpul padanya keinginan mata dan jiwa, maka manusia hampir pasti akan terjerumus ke dalamnya.

Dunia itu manis rasanya dan hijau pemandangannya, sehingga manusia terpedaya dengannya, tenggelam di dalamnya, dan menjadikannya sebagai keprihatinan terbesar. Namun Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan bahwa Allah Ta'ala menjadikan kita sebagai khalifah di dalamnya untuk melihat bagaimana kita beramal. Beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah Ta'ala menjadikan kalian khalifah di dalamnya untuk melihat bagaimana kalian beramal." Apakah kalian melaksanakan ketaatan kepada-Nya, mencegah jiwa dari hawa nafsu, melaksanakan apa yang Allah wajibkan atas kalian, dan tidak terpedaya oleh dunia, ataukah sebaliknya?

Karena itu beliau bersabda: "Bertakwalah terhadap dunia," artinya: laksanakanlah apa yang Dia perintahkan kepada kalian, dan tinggalkanlah apa yang Dia larang, jangan sampai kalian terpedaya oleh manisnya dunia dan kemegahannya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Maka janganlah kehidupan dunia memperdaya kalian dan jangan (pula) penipu (syetan) memperdaya kalian tentang Allah" (Luqman: 33).

Kemudian beliau bersabda: "Bertakwalah terhadap dunia dan bertakwalah terhadap wanita," artinya: berhati-hatilah terhadap mereka. Ini mencakup kehati-hatian terhadap wanita dalam tipudayanya terhadap suaminya, dan juga mencakup kehati-hatian terhadap wanita dan fitnah mereka. Karena itu beliau bersabda: "Sesungguhnya fitnah pertama Bani Israil adalah pada wanita." Mereka terfitnah dengan wanita, lalu sesat dan menyesatkan - na'udzu billah.

Karena itu kita dapati musuh-musuh kita dan musuh agama kita - musuh syariat Allah 'azza wa jalla - hari ini fokus pada masalah wanita: tabarruj mereka, percampuran mereka dengan laki-laki, dan partisipasi mereka bersama laki-laki dalam pekerjaan, hingga manusia menjadi seperti keledai yang tidak peduli kecuali perut dan kemaluan mereka - na'udzu billah. Wanita menjadi seperti boneka, hanya gambar saja. Orang tidak peduli kecuali bentuk wanita: bagaimana menghiasnya, bagaimana memperindahkannya, bagaimana membawakan perhiasan dan penghias untuknya, yang berkaitan dengan rambut, kulit, mencabut bulu, kaki, lengan, wajah, dan segala sesuatu, hingga mereka menjadikan obsesi terbesar wanita adalah agar wanita menjadi seperti gambar plastik. Tidak peduli ibadah, tidak peduli anak.

Kemudian musuh-musuh kita - musuh agama Allah, musuh syariat-Nya, dan musuh kehayaan - ingin memaksakan wanita masuk ke pekerjaan laki-laki, agar mereka menyulitkan laki-laki, membuat pemuda berkeliaran di pasar-pasar tanpa pekerjaan. Dari kekosongan ini terjadi keburukan besar dan fitnah yang hebat, karena pemuda, kekosongan, dan kekayaan adalah kerusakan terbesar sebagaimana dikatakan: "Sesungguhnya pemuda, kekosongan, dan keseriusan... adalah kerusakan bagi seseorang, kerusakan apa pun itu."

Mereka sekarang memaksakan wanita dalam pekerjaan laki-laki dan membiarkan pemuda, agar pemuda rusak dan wanita rusak. Tahukah kalian apa yang terjadi? Terjadi dengan mempekerjakan mereka bersama laki-laki kerusakan percampuran, kerusakan zina dan kekejian, baik zina mata, zina lisan, zina tangan, atau zina kemaluan. Semua itu mungkin terjadi jika wanita bersama laki-laki dalam pekerjaan. Betapa banyak kerusakan di negeri-negeri yang mempekerjakan laki-laki bersama wanita.

Kemudian jika wanita bekerja, dia akan terasing dari rumahnya dan suaminya, keluarga menjadi terpecah-belah. Kemudian jika dia bekerja, rumah akan membutuhkan pembantu, lalu kita mendatangkan wanita-wanita dunia dari mana saja, dengan agama apa saja, dengan akhlak apa saja, meskipun agamanya bukan Islam, meskipun akhlaknya rusak. Kita mendatangkan wanita agar menjadi pembantu di rumah-rumah, dan kita jadikan wanita kita bekerja menggantikan laki-laki kita. Kita menganggurkan laki-laki dan menyibukkan wanita kita.

Ini juga mengandung kerusakan besar yaitu perpecahan keluarga, karena anak jika tumbuh dan di hadapannya hanya pembantu, dia lupa ibunya dan lupa ayahnya, anak kehilangan keterikatan dengan mereka. Rumah-rumah rusak, keluarga-keluarga bercerai-berai, dan terjadi kerusakan yang tidak diketahui kecuali oleh Allah.

Tidak diragukan bahwa musuh-musuh kita dan antek-antek musuh kita - karena ada di antara kita antek-antek musuh-musuh tersebut yang belajar dari mereka dan ternoda dengan pemikiran-pemikiran buruk mereka. Saya tidak mengatakan mereka mencuci otak mereka, tapi saya katakan mereka mengotori otak mereka dengan pemikiran-pemikiran buruk yang menentang agama Islam - mereka

mungkin berkata: "Ini tidak menentang akidah." Tapi kami katakan ini menghancurkan akidah. Bukan dengan mengatakan bahwa Allah memiliki sekutu, atau Allah tidak ada dan semacamnya saja, tapi kemaksiatan-kemaksiatan ini menghancurkan akidah secara total, karena manusia terus menjadi seperti lembu atau keledai yang tidak peduli akidah atau ibadah, karena terikat dengan dunia dan perhiasannya serta wanita. Telah datang dalam hadis shahih: "Aku tidak meninggalkan setelahku fitnah yang lebih berbahaya bagi laki-laki daripada wanita."

Karena itu wajib bagi kita - dan kita alhamdulillah adalah umat Islam - untuk menentang pemikiran-pemikiran ini dan berdiri melawannya di setiap tempat dan kesempatan. Diketahui bahwa ada di antara kita kaum - semoga Allah tidak memperbanyak dan tidak mencapai tujuan mereka - yang menginginkan perkara ini dan menginginkan fitnah serta keburukan untuk negeri Muslim yang damai dan konservatif ini, karena mereka tahu bahwa benteng terakhir kaum Muslim adalah negeri-negeri ini yang mencakup tempat-tempat suci kaum Muslim dan kiblat kaum Muslim, untuk merusaknya agar seluruh umat Islam rusak. Seluruh umat Islam memandang negeri-negeri ini apa yang dilakukannya. Jika kehayaan dan agama runtuh di negeri-negeri ini, selamat tinggal bagi mereka, selamat tinggal bagi agama dan kehayaan.

Karena itu saya katakan, wahai saudara-saudaraku, wajib bagi kita - pemuda, orang dewasa, orang tua, ulama, dan pelajar - untuk menentang pemikiran-pemikiran ini dan menggerakkan semua orang melawannya, agar tidak menyebar di antara kita seperti api di jerami kering yang membakar kita. Kami mohon kepada Allah Ta'ala agar menjadikan tipu daya mereka yang merencanakan hal-hal semacam ini di leher mereka sendiri, agar tidak mencapai tujuan mereka, dan agar Allah mengalahkan mereka dengan orang-orang shalih sehingga fitnah mereka padam. Sesungguhnya Dia Maha Dermawan lagi Mulia.

Hadis Ketiga: Dari Abu Mas'ud radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu petunjuk, takwa, iffah (kesucian), dan kecukupan." (Riwayat Muslim)

Penjelasan: Di antara hadis-hadis yang dikemukakan pengarang - rahimahullah - dalam bab takwa adalah hadis ini: bahwa Nabi 'alaihi shalatu was salam berdoa kepada Allah 'azza wa jalla dengan doa ini: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu petunjuk, takwa, iffah, dan kecukupan."

"Petunjuk" di sini berarti ilmu. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membutuhkan ilmu seperti manusia lainnya, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman kepadanya: "Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah: 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan'" (Thaha: 114). Dan Allah berfirman kepadanya: "Dan Allah telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu" (An-Nisa: 113). Jadi beliau 'alaihi shalatu was salam membutuhkan ilmu, maka memohon petunjuk kepada Allah.

Petunjuk jika disebut sendiri mencakup ilmu dan taufik untuk kebenaran. Adapun jika digandengkan dengan apa yang menunjukkan taufik untuk kebenaran, maka ditafsirkan dengan makna ilmu, karena asal dalam bahasa Arab bahwa athaf (kata sambung) mengharuskan perbedaan, sehingga petunjuk memiliki makna, dan apa setelahnya yang menunjukkan taufik memiliki makna lain.

Adapun perkataannya: "dan takwa," yang dimaksud takwa di sini adalah takwa kepada Allah 'azza wa jalla. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memohon takwa kepada Tuhannya, yaitu agar Allah memberinya taufik untuk bertakwa kepada Allah, karena Allah 'azza wa jalla yang memegang kendali segala sesuatu. Jika hamba diserahkan kepada dirinya sendiri, dia akan tersesat dan tidak memperoleh apa-apa. Jika Allah 'azza wa jalla memberinya taufik dan menganugerahinya takwa, dia akan istiqamah dalam takwa kepada Allah 'azza wa jalla.

Adapun perkataannya: "iffah (kesucian)," yang dimaksud adalah agar Allah menganugerahinya iffah dan kesucian dari segala yang diharamkan Allah atasnya. Maka ini adalah athaf khusus atas yang umum jika kita mengkhususkan iffah pada iffah dari sesuatu tertentu, jika tidak maka ini adalah athaf yang bersinonim. Iffah adalah menjaga diri dari segala yang diharamkan Allah atasnya dalam semua hal haram yang diharamkan Allah 'azza wa jalla.

Adapun "kecukupan," yang dimaksud adalah kecukupan dari selain Allah, yaitu kecukupan dari makhluk, sehingga manusia tidak membutuhkan siapa pun selain Tuhannya 'azza wa jalla. Jika Allah memberi taufik kepada manusia dan menganugerahinya kecukupan dari makhluk, dia menjadi mulia jiwa dan tidak hina, karena membutuhkan makhluk adalah kehinaan dan kerendahan, sedangkan membutuhkan Allah Ta'ala adalah kemuliaan dan ibadah. Maka beliau 'alaihish shalatu was salam memohon kecukupan kepada Allah 'azza wa jalla.

Sepatutnya kita meneladani Rasul 'alaihish shalatu was salam dalam doa ini dan memohon kepada Allah petunjuk, takwa, iffah, dan kecukupan.

Dalam hadis ini terdapat dalil bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menguasai manfaat atau mudharat bagi dirinya, dan yang menguasai itu adalah Allah. Juga terdapat dalil untuk membatalkan mereka yang bergantung pada para wali dan orang shalih dalam mendatangkan manfaat dan menolak mudharat, seperti yang dilakukan sebagian orang bodoh yang mendoa Rasul 'alaihish shalatu was salam ketika berada di kuburnya, atau mendoa yang mereka anggap wali selain Allah. Sesungguhnya mereka ini sesat dalam agama mereka, bodoh dalam akal mereka, karena yang mereka doakan itu sendiri tidak menguasai apa-apa bagi diri mereka sendiri.

Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam: "Katakanlah: 'Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak pula aku mengetahui yang ghaib dan tidak pula aku mengatakan kepadamu bahwa aku ini malaikat'" (Al-An'am: 50). Dan berfirman kepadanya: "Katakanlah: 'Aku tidak berkuasa mendatangkan manfaat bagi diriku dan tidak pula menolak mudarat kecuali yang dikehendaki Allah'" (Al-A'raf: 188). Dan berfirman kepadanya: "Katakanlah: 'Sesungguhnya aku tidak berkuasa mendatangkan mudarat dan tidak pula kebaikan bagi kamu'. Katakanlah: 'Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang dapat melindungiku dari (siksaan) Allah dan sekali-kali aku tidak akan memperoleh tempat berlindung selain dari pada-Nya'" (Al-Jin: 21-22).

Manusia wajib mengetahui bahwa manusia meskipun memiliki kedudukan di sisi Allah 'azza wa jalla dan memiliki derajat serta martabat di sisi Allah, mereka

tidak berhak didoa selain Allah. Bahkan mereka - maksudnya yang memiliki kedudukan di sisi Allah dari para nabi dan orang shalih - berlepas diri sepenuhnya dari mereka yang mendoa mereka selain Allah 'azza wa jalla.

Isa 'alaihish shalatu was salam berkata ketika Allah bertanya kepadanya: "Apakah kamu mengatakan kepada manusia: 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?'" Dia menjawab: "Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku" (Al-Maidah: 116). Bukan hak Isa dan selainnya untuk mengatakan kepada manusia jadikanlah aku tuhan selain Allah: "Jika aku mengatakannya, maka tentulah Engkau mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya yaitu: 'Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhan kamu'" (Al-Maidah: 116-117).

Kesimpulannya, apa yang kita dengar tentang sebagian orang bodoh Muslim di beberapa negeri Islam yang datang ke kubur orang yang mereka anggap wali lalu mendoa para wali tersebut, sesungguhnya perbuatan ini adalah kebodohan akal dan kesesatan dalam agama. Mereka tidak akan pernah bermanfaat bagi siapa pun, mereka adalah jasad yang mati, mereka sendiri tidak bisa bergerak bagaimana bisa bergerak untuk orang lain. Dan Allah yang Maha Memberi Taufik.

Hadis Keempat: Dari Abu Tharif Adi bin Hatim Ath-Thha'i radhiyallahu 'anhu berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa bersumpah dengan sumpah kemudian melihat yang lebih bertakwa kepada Allah daripadanya, hendaklah dia melakukan yang lebih bertakwa itu." (Riwayat Muslim)

Penjelasan: Sumpah adalah bersumpah dengan Allah 'azza wa jalla, atau dengan salah satu nama-Nya, atau sifat dari sifat-Nya. Tidak boleh bersumpah dengan selain Allah, tidak dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, tidak dengan Jibril 'alaihish shalatu was salam, tidak dengan siapa pun dari makhluk, karena sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Barangsiapa bersumpah hendaklah dia bersumpah dengan Allah atau diam."

Dan beliau bersabda: "Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah maka dia kafir atau syirik." Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah maka dia berdosa, dan tidak ada sumpah atasnya, karena itu sumpah yang tidak sah, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Barangsiapa mengerjakan suatu amalan yang bukan atas perintah kami maka tertolak."

Tidak sepatutnya manusia memperbanyak sumpah, karena ini adalah makna firman Allah Ta'ala: "Dan peliharalah sumpah-sumpah kamu" (Al-Maidah: 89), menurut pendapat sebagian mufasssir. Mereka berkata: peliharalah sumpah-sumpah kamu artinya jangan memperbanyak sumpah dengan Allah.

Jika engkau bersumpah, sepatutnya engkau kaitkan sumpah dengan kehendak Allah, dengan mengatakan: "Demi Allah, insya Allah," agar engkau memperoleh dua manfaat besar:

Manfaat pertama: agar dipermudah bagimu apa yang engkau sumpahi. Manfaat kedua: jika engkau melanggar tidak ada kaffarah atasmu.

Barangsiapa bersumpah dengan sumpah dan berkata insya Allah, dia tidak melanggar sumpah meskipun menyelisihi apa yang dia sumpahi. Tetapi sumpah yang mewajibkan kaffarah adalah sumpah atas sesuatu yang akan datang. Adapun sumpah atas sesuatu yang telah lalu tidak ada kaffarah di dalamnya, tetapi jika yang bersumpah bohong maka dia berdosa, dan jika benar tidak ada apa-apa atasnya.

Contohnya jika seseorang berkata: "Demi Allah aku tidak melakukan ini!" Di sini tidak ada kaffarah atasnya baik benar atau bohong, tetapi jika dia benar bahwa dia tidak melakukannya maka dia selamat dari dosa, dan jika dia bohong karena dia telah melakukannya maka dia berdosa.

Adapun sumpah yang ada kaffarahnya adalah sumpah atas sesuatu yang akan datang. Jika engkau bersumpah atas sesuatu yang akan datang lalu berkata: "Demi Allah aku tidak akan melakukan ini," maka di sini kami katakan: jika engkau melakukannya maka ada kaffarah atasmu, dan jika tidak melakukannya tidak ada kaffarah atasmu.

"Demi Allah aku tidak akan melakukan ini," ini adalah sumpah yang sah. Jika engkau melakukannya wajib kaffarah atasmu, dan jika tidak melakukannya tidak

ada kaffarah atasmu. Tetapi: apakah lebih baik aku lakukan apa yang aku sumpahi untuk meninggalkannya, atau lebih baik aku tidak lakukan?

Dalam hadis ini Nabi 'alaihish shalatu was salam menjelaskan: jika engkau bersumpah dengan sumpah dan melihat yang lain lebih bertakwa kepada Allah daripadanya, maka berkaffarlah atas sumpahmu dan lakukan yang lebih bertakwa.

Jika seseorang berkata: "Demi Allah aku tidak akan berbicara dengan fulan," dan dia Muslim, maka yang lebih bertakwa kepada Allah adalah berbicara dengannya, karena mengabaikan Muslim itu haram. Maka berbicaralah dengannya dan berkaffarlah atas sumpahmu, karena ini lebih bertakwa kepada Allah.

Jika engkau berkata: "Demi Allah aku tidak akan mengunjungi kerabatku," maka di sini kami katakan: mengunjungi kerabat adalah silaturrahim, dan silaturrahim itu wajib. Maka sambunglah kerabatmu dan berkaffarlah atas sumpahmu, karena Nabi 'alaihish shalatu was salam bersabda: "Jika dia melihat yang lain lebih baik daripadanya, hendaklah dia berkaffarah atas sumpahnya dan melakukan yang lebih baik." Dan atas dasar ini qiyaskanlah.

Kesimpulannya kami katakan: sumpah atas sesuatu yang telah lalu tidak dicari kaffarahnya, karena tidak ada kaffarah di dalamnya, tetapi yang bersumpah bisa selamat atau bisa berdosa. Jika dia bohong maka dia berdosa, dan jika benar maka dia selamat.

Sumpah atas yang akan datang itulah yang ada kaffarahnya. Jika manusia bersumpah atas sesuatu yang akan datang dan menyelisihi apa yang dia sumpahi, wajib kaffarah atasnya, kecuali jika dia kaitkan sumpahnya dengan kehendak Allah dengan mengatakan "insya Allah," maka ini tidak ada kaffarah atasnya meskipun menyelisihi. Wallahu'l-muwaffiq.

Hadits ke-73

Yang kelima: Dari Abu Imamah Shudayy bin Ajlan Al-Bahili radhiyallahu anhu, dia berkata: "Saya mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkhutbah pada haji wada' (haji perpisahan), beliau bersabda: **'Bertakwalah kepada Allah, kerjakanlah shalat lima waktu kalian, berpuasalah pada bulan**

kalian, tunaikanlah zakat harta kalian, dan taatilah para pemimpin kalian, niscaya kalian akan masuk surga Tuhan kalian."

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi di akhir Kitab Shalat, dan dia berkata: "Hadits hasan shahih."

Penjelasan

Khutbah-khutbah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam terbagi menjadi dua bagian: khutbah tetap dan khutbah insidental.

Khutbah tetap adalah khutbah pada hari Jumat dan hari raya, karena beliau shallallahu alaihi wasallam berkhotbah kepada manusia setiap hari Jumat dan setiap hari raya. Para ulama rahimahullahu berbeda pendapat tentang khutbah shalat gerhana, apakah termasuk khutbah tetap atau insidental. Sebab perbedaan mereka adalah karena gerhana tidak terjadi pada masa Nabi shallallahu alaihi wasallam kecuali sekali saja, dan ketika beliau shalat, beliau berdiri lalu berkhotbah kepada manusia. Sebagian ulama berpendapat bahwa khutbah gerhana termasuk khutbah tetap, dengan alasan bahwa pada dasarnya apa yang disyariatkan Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah tetap dan berlanjut, dan gerhana tidak terjadi lagi sehingga Nabi meninggalkan khutbah, hingga kita bisa mengatakan bahwa itu termasuk khutbah insidental.

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa khutbah gerhana termasuk khutbah insidental, yang jika ada yang mengharuskannya maka berkhotbahlah, jika tidak maka tidak. Tetapi yang lebih dekat adalah bahwa khutbah gerhana termasuk khutbah tetap, dan disunahkan bagi seseorang ketika melakukan shalat gerhana untuk berdiri berkhotbah kepada manusia dan mengingatkan serta menakut-nakuti mereka sebagaimana yang dilakukan Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Khutbah insidental adalah khutbah yang disampaikan ketika ada kebutuhan, seperti khutbah beliau shallallahu alaihi wasallam ketika keluarga Barirah (seorang budak perempuan yang dibeli Aisyah radhiyallahu anha) mensyaratkan bahwa wala' (hak waris dari memerdekakan budak) tetap untuk mereka. Tetapi Aisyah radhiyallahu anha tidak menyetujui hal itu, lalu mengabarkan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam. Beliau bersabda: **"Ambillah dia dan merdekakanlah, syaratkan untuk mereka wala' itu."** Kemudian beliau berdiri

berkhutbah kepada manusia dan mengabarkan kepada mereka bahwa wala' adalah bagi yang memerdekakan.

Demikian pula khutbah beliau ketika Usamah bin Zaid radhiyallahu anhu memberi syafaat untuk wanita Makhzumiyah yang biasa meminjam barang kemudian mengingkarinya. Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan agar tangannya dipotong. Hal ini menjadi perhatian besar bagi suku Quraisy, sehingga mereka mencari orang yang bisa memberi syafaat kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Mereka meminta Usamah bin Zaid radhiyallahu anhuma untuk memberi syafaat, maka dia pun memberi syafaat. Tetapi Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: **"Apakah kamu memberi syafaat dalam salah satu hukum Allah?"** Kemudian beliau berkhutbah kepada manusia dan mengabarkan kepada mereka bahwa yang membinasakan umat sebelum kita adalah bahwa mereka jika orang mulia di antara mereka mencuri, mereka membiarkannya, dan jika orang rendah di antara mereka mencuri, mereka menegakkan hukum atasnya.

Pada haji wada', Nabi shallallahu alaihi wasallam berkhutbah pada hari Arafah, dan berkhutbah pada hari Nahr (penyembelihan), beliau menasihati dan mengingatkan manusia. Ini adalah khutbah dari khutbah-khutbah tetap yang disunahkan bagi pemimpin jamaah haji untuk berkhutbah kepada manusia sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam berkhutbah kepada mereka.

Di antara yang beliau sebutkan dalam khutbah pada haji wada' adalah: **"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhan kalian."** Ini seperti firman Allah Ta'ala: **"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhan kalian"** (An-Nisa: 1). Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan seluruh manusia untuk bertakwa kepada Tuhan mereka yang menciptakan mereka, memberi mereka nikmat-Nya, dan menyiapkan mereka untuk menerima risalah-Nya, maka beliau memerintahkan mereka untuk bertakwa kepada Allah.

Sabda beliau: **"Dan kerjakanlah shalat lima waktu kalian"** yaitu: kerjakanlah shalat lima waktu yang diwajibkan Allah Azza wa Jalla atas rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam.

Sabda beliau: **"Dan berpuasalah pada bulan kalian"** yaitu: bulan Ramadhan.

Sabda beliau: **"Dan tunaikanlah zakat harta kalian"** yaitu: berikanlah kepada yang berhak dan jangan kikir dengannya.

Sabda beliau: **"Taatilah para pemimpin kalian"** yaitu: orang-orang yang dijadikan Allah sebagai pemimpin atas kalian. Ini mencakup pemimpin daerah dan negara, dan mencakup pemimpin umum yaitu pemimpin seluruh negara. Maka wajib atas rakyat untuk menaati mereka dalam hal yang bukan kemaksiatan kepada Allah. Adapun dalam kemaksiatan kepada Allah, maka tidak boleh menaati mereka meskipun mereka memerintahkan hal itu, karena ketaatan kepada makhluk tidak boleh didahulukan dari ketaatan kepada Khaliq Jalla wa 'Ala.

Karena itu Allah berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul serta ulil amri (pemimpin) di antara kalian"** (An-Nisa: 59).

Allah menggandengkan ketaatan kepada ulil amri dengan ketaatan kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, dan ini menunjukkan bahwa ketaatan kepada ulil amri adalah mengikuti, karena yang digandengkan mengikuti yang digandengkannya dan tidak berdiri sendiri. Karena itu kamu dapati bahwa Allah Jalla wa 'Ala berfirman: **"Taatilah Allah dan taatilah Rasul"** (An-Nisa: 59), Dia mendatangkan kata kerja untuk menjelaskan bahwa ketaatan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah ketaatan yang mandiri, yaitu: wajib menaatinya secara mandiri sebagaimana wajib menaati Allah. Meskipun demikian, ketaatan kepadanya adalah ketaatan kepada Allah yang wajib, karena Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak memerintahkan kecuali dengan yang diridhai Allah.

Adapun selain beliau dari kalangan ulil amri, mereka mungkin memerintahkan dengan sesuatu yang tidak diridhai Allah, karena itu Allah menjadikan ketaatan kepada mereka mengikuti ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Tidak boleh bagi seseorang untuk bermaksiat kepada ulil amri dalam hal yang bukan kemaksiatan kepada Allah dengan berkata bahwa ini bukan agama, karena sebagian orang yang bodoh, jika ulil amri membuat peraturan yang tidak menyelisihi syariat, berkata: "Tidak wajib bagiku untuk melaksanakan peraturan-peraturan ini, karena ini bukan syariat, karena tidak ada dalam Kitab Allah Ta'ala,

dan tidak ada dalam sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam." Ini adalah kebodohnya.

Bahkan kami katakan: sesungguhnya melaksanakan peraturan-peraturan ini ada dalam Kitab Allah, ada dalam sunnah Rasul shallallahu alaihi wasallam. Allah berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul serta ulil amri di antara kalian"** dan terdapat dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hadits-hadits yang banyak bahwa beliau memerintahkan untuk menaati ulil amri, di antaranya hadits ini.

Maka ketaatan kepada ulil amri dalam hal yang mereka atur yang tidak menyelisihi perintah Allah Ta'ala dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam adalah sesuatu yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam.

Seandainya kita tidak menaati ulil amri kecuali dalam hal yang diperintahkan Allah Ta'ala dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, maka tidak akan ada faedah perintah untuk menaati mereka, karena ketaatan kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya adalah yang diperintahkan, baik ulil amri memerintahkannya atau tidak.

Perkara-perkara yang diwasiatkan Nabi shallallahu alaihi wasallam pada haji wada' ini: takwa kepada Allah, shalat lima waktu, zakat, puasa, dan ketaatan kepada ulil amri, ini adalah perkara-perkara penting yang wajib bagi manusia untuk memperhatikannya, dan melaksanakan perintah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam hal itu. Wallahu a'lam.

BAB 07 - KEYAKINAN DAN TAWAKAL

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan ketika orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu (melawan mereka), mereka berkata: 'Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kami, dan benarlah Allah dan Rasul-Nya'; dan yang demikian itu tidak menambah kepada mereka melainkan iman dan ketundukan (kepada Allah)"** (Al-Ahzab: 22).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"(Yaitu) orang-orang yang kepada mereka dikatakan: 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka', maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: 'Cukuplah Allah (menjadi Penolong) bagi kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung'. Maka mereka kembali dengan memperoleh nikmat dari Allah dan karunia-Nya, mereka tidak ditimpa suatu bencanapun, dan mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar"** (Ali Imran: 173-174).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bertawakallah kepada Yang Hidup yang tidak akan mati"** (Al-Furqan: 58).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan kepada Allah hendaklah bertawakal orang-orang yang beriman"** (Ibrahim: 11).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah"** (Ali Imran: 159). Dan ayat-ayat tentang perintah bertawakal banyak dan sudah dikenal.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya"** (Ath-Thalaq: 3), yaitu: mencukupinya.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal"** (Al-Anfal: 2). Dan ayat-ayat tentang keutamaan tawakal banyak dan sudah dikenal.

Penjelasan

Pengarang menggabungkan antara keyakinan dan tawakal, karena tawakal adalah buah dari buah-buah keyakinan. Keyakinan adalah kuatnya iman dan keteguhan, hingga manusia seakan-akan melihat dengan matanya apa yang diberitakan Allah kepada rasul-Nya karena kuatnya keyakinannya.

Keyakinan adalah keteguhan dan iman yang tidak ada keraguan sedikitpun, sehingga dia melihat yang ghaib yang diberitakan Allah Ta'ala melalui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam seakan-akan hadir di hadapannya, dan ini adalah tingkatan tertinggi dari iman!

Keyakinan ini menghasilkan buah-buah yang mulia, di antaranya tawakal kepada Allah Azza wa Jalla. Tawakal kepada Allah adalah bergantungnya manusia kepada Tuhannya Azza wa Jalla secara lahir dan batin, dalam mendatangkan kemanfaatan dan menolak kemudharatan: **"Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya"** (Ath-Thalaq: 3).

Dengan kedua tingkatan ini -keyakinan dan tawakal- manusia akan mencapai tujuannya di dunia dan akhirat, dan akan merasa tenang serta hidup dengan tentram dan bahagia, karena dia yakin dengan semua yang diberitakan Allah dan Rasul-Nya dan bertawakal kepada Allah Azza wa Jalla.

Kemudian pengarang menyebutkan ayat-ayat dalam bab ini, di antaranya firman Allah Ta'ala: **"Dan ketika orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu (melawan mereka), mereka berkata: 'Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kami, dan benarlah Allah dan Rasul-Nya'".**

Al-Ahzab (golongan yang bersekutu): kelompok-kelompok dari berbagai suku yang bersekutu melawan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan berkumpul untuk memerangnya. Berkumpul sekitar sepuluh ribu prajurit dari Quraisy dan lainnya, dan mereka mengepung Madinah untuk menghabisi Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Dalam perang ini terjadi krisis besar atas para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Allah Tabaraka wa Ta'ala menggambarannya: **"Dan (ingatlah) ketika mata (kalian) melenceng (karena ketakutan) dan hati naik sampai di tenggorokan"** karena sangat takut **"dan kamu menyangka terhadap Allah**

dengan sangkaan yang bermacam-macam. Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat keras".

Manusia terbagi menjadi dua golongan dalam krisis besar yang mengerikan ini, sebagaimana Allah Azza wa Jalla jelaskan dalam ayat-ayat ini: **"Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat keras".**

Golongan pertama: Allah berfirman tentang mereka: **"Dan ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata: 'Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya belaka'"** (Al-Ahzab: 12). Orang-orang munafik yang menampakkan iman namun menyembunyikan kekafiran, dan orang-orang yang ada penyakit di hati mereka dari kalangan mukmin yang ada kekurangan dalam keyakinan mereka, berkata: Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami kecuali tipuan belaka. Mereka berkata: "Bagaimana Muhammad mengatakan bahwa dia akan menaklukkan Kisra (Persia) dan Qaishar (Romawi) dan Sana'a, sedangkan dia sekarang dikepung oleh orang-orang ini. Bagaimana mungkin ini terjadi?" Maka mereka berkata: **"Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya belaka"** (Al-Ahzab: 12).

Adapun golongan kedua: orang-orang mukmin, Allah berfirman tentang mereka: **"Dan ketika orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu (melawan mereka), mereka berkata: 'Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kami, dan benarlah Allah dan Rasul-Nya'"** (Al-Ahzab: 22).

Lihatlah perbedaan antara kedua kelompok ini. Mereka ketika melihat golongan-golongan yang bersekutu, dan melihat kesulitan ini, mengetahui bahwa setelahnya akan ada pertolongan dan kemudahan, dan berkata: "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kami, dan benarlah Allah dan Rasul-Nya, maka akan ada kemenangan dan akan dibuka kerajaan-kerajaan Qaishar dan Kisra serta Yaman." Dan demikianlah yang terjadi, alhamdulillah.

Yang menjadi dalil adalah firman-Nya: **"Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kami, dan benarlah Allah dan Rasul-Nya"** (Al-Ahzab: 22). Dan ini adalah puncak keyakinan, yaitu manusia ketika dalam kesulitan, dan ketika

dalam kesusahan, tetap teguh beriman dan yakin, kebalikan dari orang yang tawakal dan keyakinannya lemah, karena dia ketika ditimpa musibah dan kesusahan mungkin berbalik arah, sebagaimana firman Allah: **"Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi"** (Al-Hajj: 11), yaitu di pinggir **"jika ia memperoleh kebajikan, tentrem lah ia dengannya, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata"** (Al-Hajj: 11).

Banyak orang selama dalam keadaan sehat dia tentram, tetapi jika diuji -dan kami berlindung kepada Allah- dia berbalik arah, bahkan mungkin sampai tingkat murtad dan kufur, dan mengkritik Allah tentang qadha dan qadar, dan membenci takdir Allah, dengan demikian membenci Allah -dan kami berlindung kepada Allah-, karena dia pada mulanya tidak ditimpa gangguan dan fitnah, tetapi yang kedua dia ditimpa fitnah maka berbalik arah.

Dalam ayat ini dan yang serupa dengannya terdapat dalil bahwa seseorang hendaknya takut, cemas, dan khawatir dari penyimpangan hati, dan selalu meminta kepada Allah untuk tetap teguh, karena tidak ada hati dari hati-hati anak Adam kecuali berada di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman, Dia membolak-baliknya sekehendak-Nya, jika Dia kehendaki diteguhkan, jika Dia kehendaki disimpangkan -dan kami berlindung kepada Allah-.

Maka kami meminta kepada Allah yang membolak-balik hati agar meneguhkan hati kami dalam ketaatan kepada-Nya, dan memberikan kami istiqamah di atas agama-Nya dan keteguhan di atasnya.

Ayat kedua: Firman Allah Ta'ala: **"(Yaitu) orang-orang yang kepada mereka dikatakan: 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka', maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: 'Cukuplah Allah (menjadi Penolong) bagi kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung'"** (Ali Imran: 173).

Ayat ini turun tentang para sahabat radhiyallahu anhum ketika mereka mengalami apa yang mereka alami dalam perang Uhud, dari luka dan cedera serta para syuhada, maka dikatakan kepada mereka: **"Sesungguhnya Abu Sufyan telah bertekad untuk menyerang kalian lagi, dan mengumpulkan**

manusia untuk kalian." Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam mengajak mereka untuk menemui dan menghadapinya, lalu mereka memenuhi panggilan Allah dan Rasul setelah ditimpa luka-luka, dan tertimpa bencana besar ini, di mana tujuh puluh orang dari mereka terbunuh sebagai syuhada fi sabilillah, dan menimpa Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya radhiyallahu anhum apa yang menimpa. Meskipun demikian mereka memenuhi panggilan Allah dan Rasul.

Allah Ta'ala berfirman: **"Orang-orang yang memenuhi panggilan Allah dan Rasul sesudah mereka mendapat luka. Bagi orang-orang yang berbuat baik di antara mereka dan bertakwa ada pahala yang besar. (Yaitu) orang-orang yang kepada mereka dikatakan manusia"** (Ali Imran: 172-173), yaitu Abu Sufyan dan yang bersamanya dari pembesar-pembesar Quraisy yang tersisa mengumpulkan pasukan untuk Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan maksud menghabisinya, tetapi Allah menolak kecuali menyempurnakan cahaya-Nya.

Dikatakan kepada para sahabat: "Takutlah kepada mereka", tetapi mereka bertambah iman karena orang mukmin setiap kali dipersulit oleh krisis, bertambah iman kepada Allah, karena dia beriman bahwa pertolongan bersama kesabaran dan kemudahan bersama kesusahan dan bersama kesulitan ada dua kemudahan. Karena itu ucapan ini menambah iman mereka dan mereka berkata: **"Cukuplah Allah (menjadi Penolong) bagi kami"**, yaitu: mencukupi kami dalam urusan-urusan penting dan kesulitan-kesulitan kami **"dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung"**, sesungguhnya Dia sebaik-baik yang mencukupi Jalla wa 'Ala, karena Dia sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.

Tetapi Dia hanya menjadi penolong bagi orang yang mencari pertolongan dengan-Nya dan meminta pertolongan kepada-Nya, karena Dia Azza wa Jalla adalah yang paling mulia dari yang mulia dan yang paling dermawan dari yang dermawan. Jika manusia menghadap kepada-Nya dalam urusan-urusannya, Dia menolong, membantu, dan melindunginya. Tetapi bencana dari manusia adalah ketika sering berpaling dari manusia, dan bergantung pada hal-hal material tanpa hal-hal spiritual.

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka mereka kembali dengan memperoleh nikmat dari Allah dan karunia-Nya, mereka tidak ditimpa suatu bencanapun"**. Mereka pergi tetapi tidak menemukan tipu daya, dan Abu Sufyan beserta yang bersamanya mundur ke belakang, dan tidak menyerang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka tertulis bagi para sahabat radhiyallahu anhum suatu perang tanpa pertempuran. Kepulangan ini tertulis sebagai perang tanpa pertempuran.

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka mereka kembali dengan memperoleh nikmat dari Allah dan karunia-Nya, mereka tidak ditimpa suatu bencanapun, dan mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar"** (Ali Imran: 174).

Kemudian Allah berfirman: **"Sesungguhnya yang demikian itu hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya. Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman"** (Ali Imran: 175).

"Yang menakut-nakuti kawan-kawannya" yaitu: menakut-nakuti kalian dari kawan-kawannya, yaitu: memasukkan ke dalam hati kalian ketakutan dari kawan-kawannya, maka janganlah takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku jika kalian orang-orang mukmin.

Syaitan datang kepada orang mukmin, berkata: "Hati-hati berbicara tentang si fulan, karena mungkin dia akan memenjarakanmu dan mungkin melakukan ini dan itu," maka dia menakut-nakuti, tetapi orang mukmin tidak mungkin takut kepada kawan-kawan syaitan, karena Allah berfirman: **"Maka perangilah kawan-kawan syaitan itu, sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah"** (An-Nisa: 76) dibandingkan dengan kebenaran.

Maka hendaklah manusia tidak takut dalam (agama) Allah terhadap celaan orang yang mencela, dan tidak takut kecuali kepada Allah, tetapi harus berjalan di atas petunjuk dari Allah Azza wa Jalla. Jika jalannya di atas petunjuk dari Allah, maka tidak takut kepada siapapun.

Ayat dari Surat Al-Furqan ayat 58

Firman Allah Ta'ala: "Dan bertawakallah kepada Yang Hidup (Allah) yang tidak mati" (Al-Furqan: 58), yaitu Allah Azza wa Jalla. Bergantuglah kepada-Nya dalam segala urusanmu, yang kecil maupun yang besar, karena Allah Azza wa Jalla jika tidak memudahkan urusan bagimu, maka tidak akan mudah bagimu. Di antara sebab-sebab kemudahan dari-Nya adalah engkau bertawakal kepada-Nya, terutama ketika masalah-masalah menyerangmu, banyak kekhawatiran, dan bertambah banyak cobaan, maka tidak ada tempat berlindung bagimu kecuali kepada Allah Azza wa Jalla. Maka hendaklah engkau bertawakal kepada-Nya dan bergantung kepada-Nya hingga Dia mencukupimu.

Dalam firman Allah Ta'ala: "Yang tidak mati" terdapat dalil tentang mustahilnya kematian bagi Rabb Azza wa Jalla. Allah Ta'ala berfirman: "Semua yang ada di atas bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan" (Ar-Rahman: 26-27). Maka Allah Azza wa Jalla tidak mati karena kesempurnaan hidup-Nya, karena Dia adalah Yang Pertama yang tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya, dan Dia adalah Yang Terakhir yang tidak ada sesuatu pun sesudah-Nya. Kemudian sesungguhnya Dia Subhanahu wa Ta'ala juga tidak tidur, karena kesempurnaan hidup-Nya dan sifat Qayyum-Nya. Allah Ta'ala berfirman: "Allah, tidak ada Tuhan selain Dia. Yang Hidup, Yang Berdiri Sendiri. Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur" (Al-Baqarah: 255).

Adapun manusia dan jin, mereka tidur dan mati. Sedangkan Rabb Azza wa Jalla, Dia tidak tidur karena Dia tidak membutuhkan tidur. Adapun manusia, mereka membutuhkan tidur karena badan-badan mereka lelah, capek dan bosan. Tidur adalah istirahat dari kelelahan yang telah berlalu dan pembaruan semangat untuk pekerjaan yang akan datang. Adapun Allah Subhanahu wa Ta'ala, Dia tidak dilanda kantuk dan tidak pula tidur.

Ayat dari Surat At-Talaq ayat 3

Allah Ta'ala berfirman: "Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, maka Allah akan mencukupkannya" (At-Talaq: 3), artinya: akan mencukupinya. Jika engkau bertawakal kepada Allah, Dia akan mencukupimu dari segala sesuatu. Dan jika engkau bertawakal kepada selain Allah, Allah akan menyerahkanmu kepadanya, tetapi engkau akan dikecewakan dan urusan-urusanmu tidak akan terealisasi.

Ayat dari Surat Al-Anfal ayat 2-4

Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, hati mereka bergetar, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka, dan kepada Tuhan mereka bertawakal. (Yaitu) orang-orang yang melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman" (Al-Anfal: 2-4).

Firman-Nya: "Apabila disebut nama Allah", artinya: apabila disebutkan keagungan-Nya, kemuliaan-Nya dan kekuasaan-Nya, hati-hati menjadi takut, bergetar dan manusia terpengaruh. Bahkan sebagian salaf jika dibacakan kepadanya ayat-ayat yang menakutkan, dia sakit beberapa hari hingga orang-orang menjenguknya. Adapun kita, hati-hati kita keras. Kita memohon kepada Allah agar Dia melunakkannya, karena dibacakan kepada kita ayat-ayat yang menakutkan dan berlalu seolah-olah minuman dingin, kita tidak terpengaruh karenanya dan tidak mengambil pelajaran kecuali orang yang dirahmati Allah. Kita memohon keselamatan kepada Allah.

Tetapi orang mukmin adalah orang yang apabila Allah disebutkan, hatinya bergetar dan takut.

Sebagian salaf dahulu jika dikatakan kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah", dia bergetar hingga jatuh apa yang ada di tangannya.

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka" (Al-Anfal: 2). Jika mereka mendengar kalam Allah Azza wa Jalla, bertambahlah iman mereka dari dua segi:

Segi pertama: Pembeneran terhadap apa yang dikhabarkan Allah tentang perkara-perkara ghaib yang telah lalu dan yang akan datang.

Segi kedua: Penerimaan dan ketundukan terhadap hukum-hukum Allah. Mereka melaksanakan apa yang Allah perintahkan, maka bertambahlah dengan itu iman mereka, dan mereka menjauhkan diri dari apa yang Allah larang sebagai bentuk mendekatkan diri kepada-Nya dan karena takut kepada-Nya, maka bertambahlah iman mereka. Jadi mereka apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka dari kedua segi ini.

Demikian juga jika engkau melihat dari dirimu bahwa setiap kali engkau membaca Al-Qur'an bertambahlah imanmu, maka ini adalah tanda-tanda taufik.

Adapun jika engkau membaca Al-Qur'an dan tidak terpengaruh dengannya, maka hendaklah engkau mengobati dirimu. Aku tidak mengatakan pergi ke rumah sakit untuk mengambil dosis pil atau air atau lainnya, tetapi hendaklah engkau mengobati hati. Karena hati jika tidak mendapat manfaat dari Al-Qur'an dan tidak mengambil pelajaran darinya, maka itu adalah hati yang keras dan sakit. Kita memohon keselamatan kepada Allah.

Maka engkau wahai saudaraku adalah dokter bagi dirimu sendiri. Jangan pergi kepada orang lain. Bacalah Al-Qur'an, jika engkau melihat bahwa engkau terpengaruh dengannya dengan iman, pembenaran dan pelaksanaan, maka bergembiralah, engkau adalah mukmin. Jika tidak, maka hendaklah engkau berobat. Obatilah dirimu sebelum datang kepadamu kematian yang tidak ada kehidupan setelahnya, yaitu matinya hati. Adapun kematian jasad, maka setelahnya ada kehidupan, setelahnya ada kebangkitan, balasan dan hisab.

Firman Allah Azza wa Jalla: "Dan kepada Tuhan mereka bertawakal". Hanya kepada Tuhan mereka saja mereka bertawakal! Artinya: mereka menyerahkan segala urusan mereka kepada Pemilik dan Pengatur mereka secara khusus, tidak kepada yang lainnya, sebagaimana ditunjukkan oleh mendahulukan maf'ul atas fa'il-nya. Kalimat ini diatafkan kepada silah sebagai isyarat kepada pengkhususan dan pembatasan, bahwa mereka tidak bertawakal kecuali kepada Allah Azza wa Jalla. Karena selain Allah jika engkau bertawakal kepadanya, maka engkau hanya bertawakal kepada seseorang sepertimu, dan dia tidak lebih bersemangat untuk keuntunganmu sebagaimana engkau bersemangat untuk keuntungan dirimu sendiri. Tetapi bergantunglah kepada Allah Azza wa Jalla dalam urusan agama dan duniamu.

"(Yaitu) orang-orang yang melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka." Melaksanakan salat: mereka mendatangnya dengan lurus dengan kewajiban-kewajibannya, syarat-syaratnya dan rukun-rukunnya, dan menyempurnakannya dengan penyempurna-penyempurnanya. Di antaranya adalah mereka melaksanakannya pada waktu-

waktunya, dan di antaranya adalah mereka melaksanakannya bersama kaum muslimin di masjid-masjid mereka, karena salat berjamaah dahulu tidak ada yang meninggalkannya kecuali orang munafik atau orang yang beruzur.

Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: "Sungguh kami telah melihat kami—maksudnya bersama Rasul shallallahu 'alaihi wasallam—dan tidak ada yang meninggalkannya—yaitu salat—kecuali orang munafik yang diketahui kemunafikannya atau orang sakit. Sungguh seorang laki-laki didatangkan kepadanya dalam keadaan berjalan tertatih-tatih di antara dua orang laki-laki, maksudnya sakit dan dibawa oleh dua orang laki-laki, hingga dia berdiri dalam shaf." Tidak ada yang menghalangi mereka untuk hadir ke masjid-masjid bahkan sakit sekalipun, radhiyallahu 'anhum.

Adapun kebanyakan manusia hari ini, mereka kebalikan dari itu. Engkau melihat mereka bermalas-malasan dan terlambat dari salat berjamaah. Oleh karena itu jika engkau membandingkan antara salat-salat siang hari dan salat subuh, engkau akan melihat perbedaan yang jelas, karena manusia terkena kemalasan pada salat subuh karena tidur, dan mereka tidak begitu memperhatikannya.

"Dan menginfakkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka" (Al-Baqarah: 3), artinya: mereka menginfakkan harta mereka untuk mencari ridha Allah, sesuai dengan perintah-perintah Allah, dan pada tempat yang sesuai.

"Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman" (Al-Anfal: 4). "Benar-benar" adalah penegasan bagi kalimat sebelumnya, artinya: benarkah itu benar-benar?

"Mereka memperoleh ampunan dan rizki yang mulia" (Al-Anfal: 4). Kita memohon kepada Allah agar Dia menjadikan kita dan kalian termasuk di antara mereka dengan karunia dan kemurahan-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Dermawan lagi Maha Mulia.

Hadits-hadits

Hadits Pertama (Hadits ke-74)

Dari Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhuma, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Diperlihatkan kepadaku umat-umat, maka aku melihat seorang nabi bersama rombongan kecil, dan seorang nabi bersama satu

atau dua orang laki-laki, dan seorang nabi yang tidak ada seorang pun bersamanya. Tiba-tiba diangkat untukku kegelapan yang besar, maka aku mengira mereka adalah umatku. Lalu dikatakan kepadaku: 'Ini adalah Musa dan kaumnya, tetapi lihatlah ke ufuk!' Maka aku melihat, ternyata ada kegelapan yang besar. Lalu dikatakan kepadaku: 'Lihatlah ke ufuk yang lain!' Ternyata ada kegelapan yang besar. Lalu dikatakan kepadaku: 'Ini adalah umatmu, dan bersama mereka tujuh puluh ribu yang akan masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab.'"

Kemudian beliau bangkit dan masuk ke rumahnya. Lalu orang-orang membicarakan tentang mereka yang akan masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab. Sebagian mereka berkata: "Barangkali mereka adalah orang-orang yang menemani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Sebagian yang lain berkata: "Barangkali mereka adalah orang-orang yang dilahirkan dalam Islam, sehingga mereka tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun"—dan mereka menyebutkan hal-hal lain.

Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar menemui mereka dan berkata: "Apa yang kalian bicarakan?" Mereka mengabarkan kepadanya, lalu beliau bersabda: "Mereka adalah orang-orang yang tidak meminta diruqyah, tidak meminta dikayy (dibakar), tidak mempercayai thayyarah (firasat buruk), dan kepada Tuhan mereka bertawakal."

Maka berdirilah 'Ukasyah bin Mihshan dan berkata: "Doakan Allah agar menjadikanku termasuk di antara mereka." Beliau bersabda: "Engkau termasuk di antara mereka." Kemudian berdiri seorang laki-laki yang lain dan berkata: "Doakan Allah agar menjadikanku termasuk di antara mereka." Beliau bersabda: "'Ukasyah telah mendahuluiimu." (Muttafaq 'alaih)

Penjelasan istilah:

- "Ar-Rahith" dengan dhammah pada ra': pengecilan dari raht, yaitu kurang dari sepuluh orang
- "Al-Ufuq": arah dan sisi
- "'Ukasyah": dengan dhammah pada 'ain dan tasydid pada kaf, atau dengan takhfif, dan tasydid lebih fasih

Penjelasan Hadits

Setelah pengarang—rahimahullah Ta'ala—menyebutkan ayat-ayat, beliau menyebutkan hadits yang agung ini, yang di dalamnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkan bahwa umat-umat diperlihatkan kepadanya, yaitu beliau melihat umat-umat dan para nabi mereka.

Beliau bersabda: "Maka aku melihat seorang nabi bersama rombongan kecil", yaitu bersamanya rombongan yang sedikit, antara tiga sampai sepuluh orang. "Dan seorang nabi bersama satu atau dua orang laki-laki, dan seorang nabi yang tidak ada seorang pun bersamanya." Artinya, para nabi—'alaihimush shalatu wassalam—tidak semuanya ditaati oleh kaum mereka, bahkan sebagian dari mereka tidak ada seorang pun dari kaum mereka yang mentaatinya, sebagian ditaati oleh rombongan kecil, dan sebagian ditaati oleh satu atau dua orang laki-laki.

Perhatikanlah bahwa Nuh 'alaihish shalatu wassalam tinggal di tengah kaumnya selama seribu tahun kurang lima puluh tahun, mengingatkan mereka kepada Allah dan menyeru mereka kepada Allah. Allah Ta'ala berfirman: "Dan tidak beriman bersamanya kecuali sedikit" (Hud: 40). Selama itu dan tidak mendapat sambutan dari mereka, bahkan tidak selamat dari kejahatan mereka. Nuh berkata: "Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan jari-jari mereka ke dalam telinga mereka dan menutupkan pakaian mereka (ke muka mereka) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat sombong" (Nuh: 7). Mereka melewatinya dan mengejeknya.

Beliau bersabda: "Diangkat untukku kegelapan", yaitu manusia yang banyak sehingga ada kegelapan dari banyaknya mereka. "Maka aku mengira mereka adalah umatku, lalu dikatakan kepadaku: 'Ini adalah Musa dan kaumnya.'" Karena Musa termasuk nabi yang paling banyak pengikutnya. Dia diutus kepada Bani Israil, dan Allah menurunkan kepadanya Taurat yang merupakan induk kitab-kitab Israiliyah.

Beliau berkata: "Kemudian dikatakan kepadaku: 'Lihatlah!' Maka aku melihat ke ufuk, ternyata ada kegelapan yang besar—dan dalam riwayat lain: telah menutupi ufuk—lalu dikatakan: 'Lihatlah ufuk yang kedua!' Maka aku melihat

kepadanya, ternyata ada kegelapan yang besar. Lalu dikatakan kepadaku: 'Ini adalah umatmu.'" Maka Rasul shallallahu 'alaihi wasallam adalah nabi yang paling banyak pengikutnya, karena sejak beliau diutus sampai hari kiamat, manusia mengikutinya, shalawatuullahi wa salamuhu 'alaihi. Beliau adalah nabi yang paling banyak pengikutnya, pengikut-pengikutnya telah memenuhi antara dua ufuk.

"Dan bersama mereka tujuh puluh ribu yang akan masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab." Artinya, bersama umat ini tujuh puluh ribu yang akan masuk surga, mereka tidak dihisab dan tidak diazab, dari tempat berkumpul langsung ke surga tanpa hisab dan tanpa azab! Ya Allah, jadikanlah kami termasuk di antara mereka.

Dan telah diriwayatkan bahwa bersama setiap orang dari tujuh puluh ribu itu ada tujuh puluh ribu juga.

"Kemudian beliau bangkit dan masuk ke rumahnya, lalu orang-orang membicarakan tentang mereka... Sebagian mereka berkata: 'Barangkali mereka adalah orang-orang yang menemani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam'—maksudnya barangkali mereka adalah para sahabat radhiyallahu 'anhum. Yang lain berkata: 'Barangkali mereka adalah orang-orang yang dilahirkan dalam Islam, sehingga mereka tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun—dan mereka menyebutkan hal-hal lain.'" Setiap orang datang dengan apa yang dia duga.

Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam keluar menemui mereka dan bertanya kepada mereka tentang apa yang mereka bicarakan. Mereka mengabarkan kepadanya, lalu beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Mereka adalah orang-orang yang tidak meminta diruqyah, tidak meminta dikayy, tidak mempercayai thayyarah, dan kepada Tuhan mereka bertawakal." Ini adalah lafaz Muslim dan di dalamnya: "tidak meruqyah."

Pengarang rahimahullah mengatakan bahwa ini muttafaq 'alaihi, padahal seharusnya beliau menjelaskan bahwa ini adalah lafaz Muslim saja tanpa riwayat Bukhari, karena sabda beliau: "tidak meruqyah" adalah kata yang tidak sahih dan tidak sahih dari Nabi 'alaihi shalatu wassalam, karena makna "tidak

meruqyah" yaitu tidak membaca pada orang sakit, dan ini batil. Rasul 'alaihish shalatu wassalam biasa meruqyah orang sakit.

Juga membaca pada orang sakit adalah ihsan (berbuat baik), bagaimana bisa ketiadaannya menjadi sebab masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab? Yang penting bahwa lafaz ini adalah lafaz yang syaz (menyalahi yang sah) dan keliru yang tidak boleh dijadikan pegangan. Yang benar adalah: "Mereka adalah orang-orang yang tidak meminta diruqyah", yaitu tidak meminta kepada seseorang untuk membaca pada mereka jika mereka tertimpa sesuatu, karena mereka bergantung kepada Allah, dan karena permintaan itu mengandung sesuatu dari kehinaan, karena itu adalah meminta kepada orang lain. Barangkali dia merasa berat dan tidak mau membaca, dan barangkali jika dia membaca padamu tidak sembuh penyakitnya lalu engkau menuduhnya, dan yang semisalnya. Oleh karena itu dikatakan mereka tidak meminta diruqyah.

Sabda beliau: "Dan tidak meminta dikayy", maksudnya: tidak meminta kepada seseorang untuk mengkayy mereka jika mereka sakit, karena kayy adalah azab dengan api, tidak digunakan kecuali saat dibutuhkan.

Sabda beliau: "Dan tidak mempercayai thayyarah", maksudnya: tidak menganggap sial, baik yang terlihat, terdengar, tercium, maupun terasa. Maksudnya: tidak mempercayai thayyarah sama sekali.

Orang Arab pada masa jahiliah biasa mempercayai thayyarah. Jika burung terbang dan pergi ke arah kiri mereka menganggap sial, jika kembali mereka menganggap sial, jika maju ke depan mereka punya pandangan lain, demikian juga ke arah kanan dan seterusnya.

Thayyarah itu haram, tidak boleh bagi seseorang untuk mempercayai thayyarah, baik dari burung, hari, bulan, atau lainnya. Orang Arab dahulu mempercayai thayyarah tentang bulan Syawal jika seseorang menikah di dalamnya, dan mereka berkata: "Sesungguhnya jika seseorang menikah di bulan Syawal tidak akan beruntung." Maka 'Aisyah radhiyallahu 'anha berkata: "Subhanallah, sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menikahinya di Syawal, dan menggaulinya di Syawal, dan dia adalah istri yang paling dicintainya." Bagaimana bisa dikatakan bahwa orang yang menikah di Syawal tidak beruntung?

Mereka biasa menganggap sial hari Rabu, padahal hari Rabu adalah hari seperti hari-hari dalam seminggu yang tidak ada sialan di dalamnya.

Sebagian mereka menganggap sial wajah-wajah. Jika melihat wajah yang dia ingkari, dia menganggap sial. Bahkan sebagian mereka jika membuka tokonya, dan orang pertama yang datang kepadanya adalah laki-laki buta sebelah atau buta, dia menutup tokonya dan berkata: "Hari ini tidak ada rizki di dalamnya."

Menganggap sial, sebagaimana itu adalah syirik ashghar (kecil), juga merupakan penyesalan bagi manusia, sehingga dia merasa sakit dari segala sesuatu yang dilihatnya. Tetapi seandainya dia bergantung kepada Allah dan meninggalkan khurafat-khurafat ini, niscaya dia selamat, dan hidupnya menjadi jernih dan bahagia.

Adapun sabda beliau: "Dan kepada Tuhan mereka bertawakal", maknanya: mereka bergantung kepada Allah saja dalam segala hal, tidak bergantung kepada yang lainnya, karena Allah Jalla wa 'Ala berfirman dalam kitab-Nya: "Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, maka Allah akan mencukupkannya" (At-Talaq: 3). Barangsiapa Allah menjadi pencukupnyanya, maka dia telah dicukupi dari segala sesuatu.

Hadits yang agung ini mengandung sifat-sifat orang yang akan masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab.

Ini adalah empat sifat: tidak meminta diruqyah, tidak meminta dikayy, tidak mempercayai thayyarah, dan kepada Tuhan mereka bertawakal.

Dalil untuk bab ini adalah sabda beliau: "Dan kepada Tuhan mereka bertawakal."

Maka berdirilah 'Ukasyah bin Mihshan radhiyallahu 'anhu dan berkata: "Ya Rasulullah, doakan Allah agar menjadikanku termasuk di antara mereka." Dia bersegera kepada kebaikan dan mendahuluinya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Engkau termasuk di antara mereka." Oleh karena itu sekarang kita bersaksi bahwa 'Ukasyah bin Mihshan radhiyallahu 'anhu akan masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab, karena Rasul 'alaihish shalatu wassalam berkata kepadanya: "Engkau termasuk di antara mereka."

"Kemudian berdiri seorang laki-laki yang lain dan berkata: 'Doakan Allah agar menjadikanku termasuk di antara mereka!' Beliau bersabda: "Ukasyah telah

mendahuluiimu." Maka Nabi 'alaihish shalatu wassalam menolaknya, tetapi penolakan yang halus. Beliau tidak berkata: "Engkau tidak termasuk di antara mereka," tetapi berkata: "'Ukasyah telah mendahuluiimu."

Dikatakan: karena beliau tahu bahwa orang yang berkata "doakan Allah agar menjadikanku termasuk di antara mereka" itu adalah munafik, dan orang munafik tidak masuk surga, apalagi masuk tanpa hisab dan tanpa azab.

Sebagian ulama berkata: beliau berkata demikian agar pintu tidak terbuka, sehingga berdiri orang yang tidak pantas masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab dan berkata: "Doakan Allah agar menjadikanku."

Bagaimanapun, kita tidak mengetahui dengan pasti bahwa Rasul shallallahu 'alaihi wasallam tidak mendoakannya kecuali karena sebab tertentu, wallahu a'lam.

Tetapi kita mengambil faedah dari ini, yaitu penolakan yang baik dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, karena sabda beliau: "'Ukasyah telah mendahuluiimu" tidak melukainya dan tidak menyedihkannya. Subhanallah, ini menjadi peribahasa sampai hari kita ini. Setiap kali seseorang meminta sesuatu yang sudah didahului dikatakan: "'Ukasyah telah mendahuluiimu."

Sebagian ulama mengajukan masalah tentang hadits ini dan berkata: jika seseorang terpaksa untuk diruqyah, yaitu meminta kepada seseorang untuk membaca padanya, misalnya dia terkena 'ain, atau sihir, atau ditimpa jin dan terpaksa, apakah jika dia pergi meminta kepada yang membaca padanya, dia keluar dari pantas masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab?

Sebagian ulama berkata: Ya, ini zahir hadits. Hendaklah dia bergantung kepada Allah, bersabar, dan meminta kesembuhan kepada Allah.

Sebagian ulama berkata: ini untuk orang yang meminta diruqyah sebelum tertimpa, yaitu dengan berkata: "Bacakan padaku agar aku tidak terkena 'ain, atau tidak terkena sihir atau jin atau demam." Maka ini termasuk meminta ruqyah untuk perkara yang diperkirakan, bukan yang terjadi. Demikian juga kasy.

Jika seseorang berkata: "Orang-orang yang membakar (mengobati) orang lain, apakah mereka terhalangi dari hal ini?" Jawabannya: Tidak! Karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Dan mereka tidak meminta dibakar"

yakni: mereka tidak meminta kepada orang lain untuk membakar mereka, dan beliau tidak mengatakan "dan mereka tidak membakar". Dan beliau 'alaihish shalatu was salam pernah membakar pembuluh darah Sa'd bin Mu'adz radhiyallahu 'anhu. Sa'd bin Mu'adz Al-Ausi Al-Anshari radhiyallahu 'anhu terluka pada hari perang Khandaq di pembuluh darahnya hingga berdarah, dan jika pembuluh darah itu pecah maka orang tersebut akan mati. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membakar pembuluh darahnya hingga darahnya berhenti, sedangkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang pertama yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab.

Maka orang-orang yang membakar (mengobati dengan cara dibakar) adalah orang-orang yang berbuat baik, dan orang-orang yang membacakan (ruqyah) kepada manusia juga berbuat baik, namun pembicaraan ini tentang orang-orang yang meminta diruqyah, yakni meminta kepada orang lain untuk membacakan ruqyah kepada mereka, atau meminta dibakar, yakni meminta kepada orang lain untuk membakar mereka. Dan Allah-lah yang memberi taufik.

76 - Yang ketiga: Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, dia berkata: "Cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung. Kalimat ini diucapkan Ibrahim 'alaihish shalaam ketika dilemparkan ke dalam api, dan diucapkan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam ketika dikatakan kepada mereka: 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan (pasukan) untuk memerangi kalian, maka takutlah kepada mereka', maka hal itu justru menambah keimanan mereka dan mereka berkata: 'Cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung'" (HR. Bukhari).

Dan dalam riwayat lain dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, dia berkata: Perkataan terakhir Ibrahim 'alaihish shalaam ketika dilemparkan ke dalam api adalah: "Cukuplah Allah bagiku dan Dia sebaik-baik pelindung."

Penjelasan: Ibrahim dan Muhammad 'alaihimash shalatu was salam adalah dua kekasih Allah 'azza wa jall. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Allah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih"** (QS. An-Nisa: 125). Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah telah menjadikan (aku) sebagai kekasih sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai kekasih."

Kekasih (khalil) artinya adalah kekasih yang telah mencapai puncak kecintaan. Kita tidak mengetahui ada seorang pun yang diberi sifat ini kecuali Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan Ibrahim, maka keduanya adalah kekasih Allah.

Engkau kadang mendengar sebagian orang berkata: Ibrahim adalah kekasih Allah, Muhammad adalah kekasih Allah, dan Musa adalah yang diajak bicara Allah. Orang yang mengatakan bahwa Muhammad adalah kekasih Allah, dalam perkataannya ada yang perlu diperhatikan, karena khalil (kekasih khusus) lebih tinggi daripada habib (kekasih). Jika dia berkata Muhammad adalah kekasih Allah, maka ini mengandung pengurangan hak Rasul 'alaihish shalatu was salam, karena kekasih-kekasih Allah itu banyak. Orang-orang beriman dicintai Allah, orang-orang yang berbuat baik dan adil dicintai Allah, kekasih-kekasih Allah itu banyak. Namun khalil (kekasih khusus), kita tidak mengetahui hal itu terbukti kecuali untuk Muhammad dan Ibrahim 'alaihish shalatu was salam.

Berdasarkan hal ini, yang benar adalah mengatakan: Ibrahim adalah kekasih Allah, Muhammad adalah kekasih Allah, dan Musa adalah yang diajak bicara Allah 'alaihish shalatu was salam. Walaupun Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam juga telah diajak bicara oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala secara langsung tanpa perantara, yaitu ketika beliau diisra'kan ke langit yang tujuh.

Kalimat "Cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung" diucapkan Ibrahim ketika dilemparkan ke dalam api. Ibrahim 'alaihish shalaam mengajak kaumnya untuk menyembah Allah saja tanpa sekutu, namun mereka menolak dan bersikeras dalam kekafiran dan kemusyrikan. Suatu hari Ibrahim bangkit menuju berhala-berhala mereka lalu menghancurkannya, menjadikannya serpihan-serpihan kecuali yang besar di antara mereka. Ketika mereka kembali, mereka mendapati tuhan-tuhan mereka telah dihancurkan, maka mereka membalas dendam - na'udzubillah - untuk diri mereka sendiri.

Mereka berkata: "Apa yang harus kita lakukan wahai Ibrahim?" **"Mereka berkata: Bakarlah dia"** (QS. Al-Anbiya: 68) untuk membela tuhan-tuhan mereka **"dan tolonglah tuhan-tuhan kalian jika kalian benar-benar orang yang berbuat (sesuatu)"** (QS. Al-Anbiya: 68). Maka mereka menyalakan api yang sangat besar, kemudian melemparkan Ibrahim ke dalam api tersebut.

Dikatakan bahwa karena besarnya api tersebut, mereka tidak mampu mendekatinya, dan mereka melemparkan Ibrahim ke dalamnya dengan ketapel dari kejauhan. Ketika mereka melemparkannya, Ibrahim berkata: "Cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung." Lalu apa yang terjadi?

Allah Ta'ala berfirman: **"Kami berfirman: 'Hai api, menjadi dingin dan sejahteralah bagi Ibrahim!'"** (QS. Al-Anbiya: 69). Dingin adalah lawan dari panas, dan sejahtera adalah lawan dari kebinasaan, karena api itu panas, membakar, dan membinasakan. Maka Allah memerintahkan api tersebut untuk menjadi dingin dan sejahtera bagi Ibrahim, maka jadilah ia dingin dan sejahtera.

Sebagian mufassir meriwayatkan dari Bani Israil dalam kisah ini, bahwa ketika Allah berfirman **"Hai api, menjadi dingin dan sejahteralah bagi Ibrahim"** (QS. Al-Anbiya: 69), semua api di dunia menjadi dingin! Ini tidak benar, karena Allah mengarahkan perintah kepada api tertentu **"Hai api, menjadi dingin"**, dan para ulama nahwu mengatakan bahwa jika susunan datang dengan cara ini, maka ia menjadi nakirah maqsudah (kata benda tak tentu yang dimaksudkan), yakni tidak mencakup semua api, melainkan khusus untuk api yang dilemparkan Ibrahim ke dalamnya saja. Inilah yang benar, dan api-api lain di dunia tetap seperti keadaan semula.

Para ulama juga berkata: Ketika Allah berfirman **"menjadi dingin"** Dia mengiringinya dengan **"dan sejahtera"** karena jika hanya cukup dengan **"dingin"** saja, maka api itu akan menjadi dingin hingga membinasakannya, karena segala sesuatu mentaati perintah Allah 'azza wa jall. Perhatikanlah firman-Nya: **"Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: 'Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa'"** (QS. Fushshilat: 11). Lalu apa jawab keduanya? **"Keduanya menjawab: 'Kami datang dengan suka hati'"** (QS. Fushshilat: 11), keduanya berkata: "Kami datang" sambil mentaati perintah Allah 'azza wa jall.

Adapun kekasih yang kedua yang mengucapkan **"Cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung"** adalah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersama para sahabatnya, ketika mereka kembali dari Uhud, dikatakan kepada mereka: "Sesungguhnya orang-orang telah mengumpulkan (pasukan) untuk kalian,"

mereka bermaksud datang ke Madinah dan menghabisi kalian, maka mereka berkata: **"Cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung."**

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka mereka kembali dengan nikmat dari Allah dan karunia-Nya, mereka tidak ditimpa mudarat sedikitpun, dan mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar."** (QS. Ali Imran: 174)

Maka sepatutnya bagi setiap orang yang melihat manusia berkumpul melawannya atau berbuat aniaya kepadanya, hendaknya mengucapkan: "Cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung." Jika dia mengucapkan demikian, maka Allah akan mencukupinya dari kejahatan mereka, sebagaimana Allah mencukupi Ibrahim dan Muhammad 'alaihish shalatu was salam. Maka jadikanlah kalimat ini selalu dalam ingatanmu, jika engkau melihat manusia berbuat aniaya kepadamu, ucapkanlah: "Cukuplah Allah bagiku dan Dia sebaik-baik pelindung," niscaya Allah 'azza wa jall akan mencukupimu dari kejahatan dan gangguan mereka. Dan Allah-lah yang memberi taufik.

79 - Yang keenam: Dari Umar radhiyallahu 'anhun, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal, niscaya Dia akan memberi rezeki kepada kalian sebagaimana Dia memberi rezeki kepada burung, pergi di pagi hari dalam keadaan lapar dan pulang di sore hari dalam keadaan kenyang" (HR. Tirmidzi, dan dia berkata: "Hadits hasan").

Artinya: Pergi di awal siang dalam keadaan lapar, yakni perut kosong karena lapar, dan kembali di akhir siang dalam keadaan kenyang, yakni perut penuh.

Penjelasan: Nabi 'alaihish shalatu was salam bersabda sambil mendorong umatnya untuk bertawakal: "Seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal" yakni tawakal yang hakiki, kalian bergantung kepada Allah 'azza wa jall dengan ketergantungan yang sempurna dalam mencari rezeki dan selainnya, "niscaya Dia akan memberi rezeki kepada kalian sebagaimana Dia memberi rezeki kepada burung."

Rezeki burung ada pada Allah 'azza wa jall, karena burung-burung itu tidak memiliki pemilik, maka mereka terbang di udara, pergi dari sarang-sarangnya, dan mencari rezeki Allah 'azza wa jall. "Pergi di pagi hari dalam keadaan lapar" - pergi artinya berangkat di awal siang, karena pagi adalah awal siang. Dan lapar artinya kelaparan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Maka barangsiapa dalam keadaan terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (QS. Al-Maidah: 3). Kelaparan artinya paceklik.

"Pergi di pagi hari dalam keadaan lapar" artinya kelaparan, tidak ada sesuatu di perutnya, tetapi mereka bertawakal kepada Rabb mereka 'azza wa jall. "Dan pulang" artinya kembali di akhir siang, karena sore adalah akhir siang. "Dalam keadaan kenyang" artinya perut penuh, dari rezeki Allah 'azza wa jall.

Dalam hadits ini terdapat dalil untuk beberapa masalah:

Pertama: Seseorang hendaknya bergantung kepada Allah Ta'ala dengan sebenar-benar ketergantungan.

Kedua: Tidak ada makhluk bergerak di bumi kecuali rezekinya ada pada Allah, bahkan burung di udara langit, tidak ada yang menahannya di udara langit kecuali Allah, dan tidak ada yang memberinya rezeki kecuali Allah 'azza wa jall. Setiap makhluk bergerak di bumi, dari yang terkecil seperti semut, atau yang terbesar seperti gajah dan sejenisnya, maka rezekinya ada pada Allah, sebagaimana Allah berfirman: **"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya"** (QS. Hud: 6).

Sungguh telah sesat dengan kesesatan yang nyata orang yang berprasangka buruk kepada Rabbnya, lalu berkata: "Jangan memperbanyak anak, nanti sempit rezeki kalian!" Mereka berdusta, demi Rabb 'Arsy, jika mereka memperbanyak anak, Allah akan memperbanyak rezeki mereka, karena tidak ada makhluk bergerak di bumi kecuali rezekinya ada pada Allah. Rezeki anak-anakmu ada pada Allah 'azza wa jall, Dia-lah yang akan membukakan pintu-pintu rezeki untukmu agar engkau menafkahi mereka. Namun banyak manusia berprasangka buruk kepada Allah, dan mereka bergantung kepada hal-hal materi yang tampak, tidak melihat jangkauan yang jauh dan kekuasaan Allah

'azza wa jall, bahwa Dia-lah yang memberi rezeki walaupun anak-anak bertambah banyak.

Perbanyaklah anak, maka akan banyak pula rezeki untukmu, inilah yang benar.

Dalam hadits ini juga terdapat dalil bahwa seseorang jika bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal, hendaknya dia mengambil sebab-sebab. Telah sesat orang yang berkata: "Aku tidak mengambil sebab, dan aku bertawakal." Ini tidak benar, orang yang bertawakal adalah orang yang mengambil sebab-sebab sambil bertawakal kepada Allah 'azza wa jall. Karena itu beliau 'alaihish shalatu was salam bersabda: "Sebagaimana Dia memberi rezeki kepada burung, pergi di pagi hari dalam keadaan lapar" - mereka pergi untuk mencari rezeki. Burung-burung tidak tinggal diam di sarangnya, tetapi mereka pergi dan mencari rezeki.

Maka engkau jika bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal, harus mengambil sebab-sebab yang Allah syariatkan untukmu untuk mencari rezeki dari jalan halal dengan pertanian, atau perdagangan, atau cara apa saja dari sebab-sebab rezeki. Carilah rezeki sambil bergantung kepada Allah, niscaya Allah akan memudahkan rezeki untukmu.

Di antara faedah hadits ini: Burung dan makhluk Allah lainnya mengenal Allah, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah"** (QS. Al-Isra: 44), artinya tidak ada sesuatu pun kecuali bertasbih dengan memuji-Nya **"tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka."** **"Tidaklah kamu lihat bahwasanya kepada Allah bersujud siapa saja yang di langit dan di bumi dan matahari, bulan, bintang-bintang, gunung-gunung, pohon-pohon, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar dari manusia? Dan sebagian besar (manusia) telah pasti azab atasnya. Dan barangsiapa yang dihinakan Allah maka tidak seorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki."** (QS. Al-Hajj: 18)

Maka burung-burung mengenal penciptanya 'azza wa jall, dan mereka terbang mencari rezeki dengan fitrah yang Allah ciptakan pada mereka yang membimbingnya kepada kemaslahatan mereka, dan mereka kembali ke sarangnya di akhir siang dengan perut kenyang. Demikianlah seterusnya setiap

hari, dan Allah 'azza wa jall memberi mereka rezeki dan memudahkan rezeki bagi mereka.

Lihatlah hikmah Allah, bagaimana burung-burung ini pergi ke tempat-tempat yang jauh, dan diberi petunjuk untuk kembali ke tempatnya, tidak salah, karena Allah 'azza wa jall telah memberikan kepada segala sesuatu penciptaannya kemudian memberi petunjuk. Dan Allah-lah yang memberi taufik.

80 - Yang ketujuh: Dari Abu Ummarah Al-Bara' bin 'Azib radhiyallahu 'anhuma, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Wahai fulan, jika engkau pergi ke tempat tidurmu, maka katakanlah: Ya Allah, aku menyerahkan diriku kepada-Mu, aku menghadapkan wajahku kepada-Mu, aku menyerahkan urusanku kepada-Mu, aku menyandarkan punggungku kepada-Mu, karena rindu dan takut kepada-Mu, tidak ada tempat berlindung dan tempat menyelamatkan diri dari-Mu kecuali kepada-Mu, aku beriman kepada kitab-Mu yang Engkau turunkan, dan kepada nabi-Mu yang Engkau utus. Maka jika engkau mati pada malam itu, engkau mati dalam keadaan fitrah, dan jika engkau sampai pagi, engkau memperoleh kebaikan" (Muttafaq 'alaih).

Dalam riwayat Shahihain dari Al-Bara', dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadaku: "Jika engkau datang ke tempat tidurmu, maka berwudhulah seperti wudhu untuk shalat, kemudian berbaringlah di atas sisi kananmu dan katakanlah..." lalu menyebutkan seperti itu, kemudian berkata: "Dan jadikanlah itu sebagai ucapan terakhirmu."

Penjelasan: Kemudian penyusun menyebutkan dalam bab yakin dan tawakal hadits Al-Bara' bin 'Azib radhiyallahu 'anhuma, di mana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berwasiat kepadanya untuk mengucapkan ketika tidur, jika dia pergi ke tempat tidurnya, hendaknya mengucapkan dzikir ini yang mengandung penyerahan urusan seseorang kepada Rabbnya, dan bahwa dia bergantung kepada Allah secara lahir dan batin, menyerahkan urusannya kepada-Nya.

Di dalamnya terdapat bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkannya untuk berbaring ke sisi kanan, karena itulah yang terbaik. Para dokter telah menyebutkan bahwa tidur di sisi kanan lebih baik untuk badan, dan lebih sehat daripada tidur di sisi kiri.

Juga disebutkan oleh sebagian ahli suluk dan istiqamah, bahwa hal itu lebih dekat dalam hal bangun tidur seseorang, karena dengan tidur di sisi kiri, hati ikut tidur dan tidak bangun dengan cepat, berbeda dengan tidur di sisi kanan, maka hati tetap tergantung dan tidurnya kurang dalam sehingga cepat bangun.

Dalam hadits ini: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkannya untuk menjadikan dzikir itu sebagai ucapan terakhir, padahal ada dzikir bahkan dzikir-dzikir ketika tidur yang diucapkan selain ini, seperti tasbih, tahmid, dan takbir. Seseorang hendaknya jika tidur di tempat tidurnya mengucapkan: Subhanallah tiga puluh tiga kali, Alhamdulillah tiga puluh tiga kali, dan Allahu Akbar tiga puluh empat kali. Ini adalah dzikir, namun hadits Al-Bara' radhiyallahu 'anhu menunjukkan bahwa apa yang diwasiatkan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam kepadanya hendaknya dijadikan sebagai ucapan terakhir.

Al-Bara' bin 'Azib radhiyallahu 'anhu mengulang hadits ini dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menguasainya, lalu dia berkata: "Aku beriman kepada kitab-Mu yang Engkau turunkan dan rasul-Mu yang Engkau utus." Maka Nabi 'alaihi shalatu was salam menolaknya dan berkata: Katakanlah: "dan nabi-Mu yang Engkau utus" dan jangan katakan: "dan rasul-Mu yang Engkau utus."

Para ulama berkata: Itu karena rasul bisa dari kalangan manusia dan bisa dari kalangan malaikat, sebagaimana Allah berfirman tentang Jibril: **"Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia, yang mempunyai kekuatan, yang tinggi kedudukannya di sisi (Allah) yang mempunyai 'Arsy"** (QS. At-Takwir: 19-20). Sedangkan nabi tidak ada kecuali dari kalangan manusia.

Jika dia berkata: "dan rasul-Mu yang Engkau utus" maka lafazh itu bisa dimaksudkan untuk Jibril 'alaihi shalatu was salam, tetapi jika dia berkata: "dan nabi-Mu yang Engkau utus" maka khusus untuk Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Ini dari satu segi, dan dari segi lain: Jika dia berkata: "dan rasul-Mu yang Engkau utus" maka dalilnya terhadap kenabian adalah dari segi dalalah iltizam (dalilah lazim), sedangkan jika dia berkata: "nabi-Mu" maka menunjukkan kenabian dengan dalalah muthabaqah (dalilah yang sesuai), dan diketahui bahwa dalalah muthabaqah lebih kuat daripada dalalah iltizam.

Yang menjadi pelajaran dari hadits ini adalah ucapannya: "aku menyerahkan urusanku kepada-Mu" dan ucapannya: "tidak ada tempat berlindung dan tempat menyelamatkan diri dari-Mu kecuali kepada-Mu." Karena tawakal adalah penyerahan urusan seseorang kepada Rabbnya, dan bahwa dia tidak berlindung dan tidak mencari tempat menyelamatkan diri dari Allah kecuali kepada Allah 'azza wa jall, karena jika Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya. Jika Allah menghendaki sesuatu terhadap seseorang, maka tidak ada yang dapat menolaknya kecuali Allah 'azza wa jall, yakni kecuali dia berlindung kepada Rabbmu Subhanahu wa Ta'ala dengan kembali kepada-Nya.

Maka hendaknya seseorang jika hendak tidur, tidur di sisi kanannya, dan mengucapkan dzikir ini, serta menjadikannya sebagai ucapan terakhir. Dan Allah-lah yang memberi taufik.

81_ Yang Kedelapan: Dari Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu yaitu Abdullah bin Utsman bin Amir bin Amr bin Ka'ab bin Sa'd bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib Al-Qurasy At-Taimi radhiyallahu 'anhu - dia, ayahnya, dan ibunya adalah para sahabat, radhiyallahu 'anhum - dia berkata: Aku melihat kaki-kaki orang-orang musyrik sementara kami berada di dalam gua dan mereka berada di atas kepala kami, maka aku berkata: "Wahai Rasulullah, seandainya salah seorang dari mereka melihat ke bawah kakinya niscaya dia akan melihat kami." Maka beliau bersabda: "Bagaimana dugaanmu wahai Abu Bakar terhadap dua orang yang Allah adalah yang ketiganya?" (Muttafaq 'alaih)

Penjelasan: Sabda beliau: "Bagaimana dugaanmu wahai Abu Bakar terhadap dua orang yang Allah adalah yang ketiganya?" artinya: bagaimana dugaanmu, apakah ada yang mampu mengalahkan keduanya atau mencelakakan keduanya? Kisah ini terjadi ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam hijrah dari Makkah ke Madinah. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menampakkan dakwahnya, menyeru manusia, mereka mengikutinya, dan orang-orang musyrik takut lalu menentang dakwahnya, menyakiti beliau dengan perkataan dan perbuatan, maka Allah mengizinkan beliau untuk hijrah dari Makkah ke Madinah. Tidak ada yang menemaninya kecuali Abu Bakar radhiyallahu 'anhu, pemandu, dan pelayan.

Ketika orang-orang musyrik mendengar kepergian beliau dari Makkah, mereka menetapkan hadiah dua ratus ekor unta bagi siapa yang membawa beliau, dan seratus ekor unta bagi siapa yang membawa Abu Bakar. Orang-orang pun mencari kedua orang itu di gunung-gunung, lembah-lembah, gua-gua, dan di setiap tempat, hingga mereka berdiri di atas gua tempat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan Abu Bakar berada, yaitu gua Tsur tempat keduanya bersembunyi selama tiga malam hingga pencarian mereka mereda.

Maka Abu Bakar radhiyallahu 'anhu berkata: "Ya Rasulullah, seandainya salah seorang dari mereka melihat ke kakinya niscaya dia akan melihat kami," karena kami berada di dalam gua di bawahnya. Maka beliau bersabda: "Bagaimana dugaanmu terhadap dua orang yang Allah adalah yang ketiganya?" Dan dalam Kitab Allah disebutkan bahwa beliau berkata: "Janganlah kamu bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita" (At-Taubah: 40). Jadi beliau mengatakan kedua kalimat tersebut.

Sabda beliau: "Bagaimana dugaanmu terhadap dua orang yang Allah adalah yang ketiganya?" artinya: apakah ada yang mampu menyakiti keduanya atau lainnya? Jawabannya: tidak ada yang mampu, karena tidak ada yang dapat menghalangi apa yang Allah berikan dan tidak ada yang dapat memberi apa yang Allah cegah, tidak ada yang dapat menghinakan orang yang Allah muliakan dan tidak ada yang dapat memuliakan orang yang Allah hinakan: "Katakanlah: 'Ya Allah yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu'" (Ali Imran: 26).

Dalam kisah ini terdapat dalil tentang kesempurnaan tawakkal Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Tuhannya, bahwa beliau bergantung kepada-Nya dan menyerahkan urusannya kepada-Nya. Inilah yang menjadi dalil dari penempatan hadis ini dalam bab keyakinan dan tawakkal.

Di dalamnya juga terdapat dalil bahwa kisah sarang laba-laba tidaklah benar. Apa yang terdapat dalam beberapa kitab sejarah, bahwa laba-laba membuat sarang di pintu gua, tumbuh pohon di dalamnya, di rantingnya ada merpati, dan

ketika orang-orang musyrik datang ke gua mereka berkata tidak ada orang di sini karena ada merpati di ranting pohon di pintunya dan laba-laba telah bersarang di pintunya, semua ini tidak benar. Karena yang menghalangi orang-orang musyrik melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan sahabatnya Abu Bakar bukanlah hal-hal yang bersifat indrawi - yang bisa dialami oleh mereka dan orang lain - tetapi hal-hal yang bersifat maknawi dan merupakan ayat dari ayat-ayat Allah 'azza wa jalla. Allah menutup pandangan orang-orang musyrik dari melihat Rasul 'alaihish shalatu was salam dan sahabatnya Abu Bakar radhiyallahu 'anhu.

Adapun jika itu berupa hal-hal indrawi seperti sarang laba-laba, merpati, dan pohon, semua itu adalah hal-hal indrawi yang bisa digunakan siapa saja untuk bersembunyi dari orang lain. Tetapi hal itu adalah ayat dari ayat-ayat Allah 'azza wa jalla. Kesimpulannya, apa yang disebutkan dalam kitab-kitab sejarah mengenai hal ini tidaklah benar, bahkan yang benar dan tidak diragukan adalah bahwa Allah ta'ala membutakan mata orang-orang musyrik dari melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan sahabatnya radhiyallahu 'anhu di dalam gua. Dan Allah yang memberi taufik.

82_ Yang Kesembilan: Dari Ummul Mukminin Ummu Salamah, namanya Hind binti Abu Umayyah Hudzaiqah Al-Makhzumiyyah radhiyallahu 'anha, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila keluar dari rumahnya berdo'a: "Bismillah, tawakkaltu 'alallah, allahumma inni a'udzu bika an adhilla au udhlalla, au azilla au uzalla, au azhlima au uzhlama, au ajhala au yujhala 'alayya" (Dengan nama Allah, aku bertawakkal kepada Allah. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari menyesatkan atau disesatkan, tergelincir atau digelincirkan, menzalimi atau dizalimi, berbuat jahil atau diperlakukan secara jahil). Hadis sahih diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi dan lainnya dengan sanad-sanad yang sahih. At-Tirmidzi berkata: hadis hasan sahih, dan ini lafaz Abu Dawud.

83_ Yang Kesepuluh: Dari Anas radhiyallahu 'anhu dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa berkata - maksudnya ketika keluar dari rumahnya - 'Bismillah tawakkaltu 'alallah, wa la haula wa la quwwata illa billah' (Dengan nama Allah aku bertawakkal kepada Allah, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah), maka dikatakan

kepadanya: engkau telah diberi petunjuk, dicukupkan, dan dilindungi, dan setan menjauh darinya." Diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan lainnya. At-Tirmidzi berkata: hadis hasan. Abu Dawud menambahkan: "Maka setan berkata kepada setan lainnya: bagaimana caramu menggoda orang yang telah diberi petunjuk, dicukupkan, dan dilindungi?"

Penjelasan: Yang menjadi dalil dari hadis ini adalah sabda beliau: "Bismillah tawakkaltu 'alallah" (Dengan nama Allah aku bertawakkal kepada Allah). Di dalamnya terdapat dalil bahwa seseorang hendaknya ketika keluar dari rumahnya mengucapkan dzikir ini yang mengandung tawakkal kepada Allah dan berpegang teguh kepada-Nya. Karena seseorang ketika keluar dari rumahnya berpotensi terkena sesuatu atau diserang binatang seperti kalajengking, ular, atau sejenisnya, maka dia berkata: "Bismillah tawakkaltu 'alallah."

Telah berlalu penjelasan bahwa tawakkal kepada Allah dan bergantung kepada-Nya termasuk dari kepercayaan kepada-Nya dan berbaik sangka. Sabda beliau: "Allahumma inni a'udzu bika an adhilla" artinya aku tersesat sendiri, "au udhlalla" artinya ada yang menyesatkanku. "Au azilla" dari kata zalal yaitu kesalahan. "Au uzalla" artinya seseorang berusaha membuatku berbuat salah. "Au azhlima" atau aku menzalimi orang lain. "Au uzhlama" orang lain menzalimiku. "Au ajhala" aku berbuat bodoh. "Au yujhala 'alayya" seseorang berbuat bodoh kepadaku dan menyerangku.

Dzikir ini hendaknya diucapkan seseorang ketika keluar dari rumahnya, karena di dalamnya terkandung berlindung kepada Allah subhanahu wa ta'ala dan berpegang teguh kepada-Nya. Dan Allah yang memberi taufik.

BAB 08 - ISTIQAMAH (TEGUH DI JALAN YANG LURUS)

Allah ta'ala berfirman: "Maka tetaplah kamu pada jalan yang lurus, sebagaimana diperintahkan kepadamu" (Hud: 112). Dan Allah berfirman: "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami ialah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: 'Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai jamuan dari Allah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'" (Fussilat: 30-32). Dan Allah berfirman: "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami ialah Allah', kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan" (Al-Ahqaf: 13-14).

Penjelasan: Istiqamah adalah seseorang teguh pada syariat Allah subhanahu wa ta'ala sebagaimana Allah perintahkan, dan didahului dengan ikhlas kepada Allah 'azza wa jalla.

Kemudian penulis menyebutkan beberapa ayat tentang hal ini. Dia menyebutkan firman Allah ta'ala: "Maka tetaplah kamu pada jalan yang lurus, sebagaimana diperintahkan kepadamu." Khitab di sini kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berlaku untuk beliau dan umatnya, kecuali jika ada dalil yang menunjukkan khusus untuk beliau seperti firman-Nya: "Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu? Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu?" (Asy-Syarh: 1-3), ini khusus untuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan seperti firman-Nya: "Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al Quran yang agung" (Al-Hijr: 87), ini juga khusus untuk Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam.

Adapun jika tidak ada dalil yang menunjukkan khususnya khitab tersebut, maka berlaku untuk beliau dan umatnya. Berdasarkan kaidah ini, firman-Nya: "Maka

tetaplah kamu pada jalan yang lurus, sebagaimana diperintahkan kepadamu" berlaku umum untuk beliau dan umatnya. Setiap orang wajib istiqamah sebagaimana diperintahkan, tidak mengubah agama Allah, tidak menambah dan tidak mengurangi. Karena itu dalam ayat lain disebutkan: "Dan tetaplah kamu pada jalan yang lurus, sebagaimana diperintahkan kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka" (Asy-Syura: 15).

Ayat kedua firman Allah ta'ala: "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami ialah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka" (Fussilat: 30). "Rabbuna Allah" artinya Pencipta kami, Pemilik kami, dan Pengatur urusan kami, maka kami ikhlas kepada-Nya. "Kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka" atas hal itu, atas ucapan mereka "Tuhan kami ialah Allah", maka mereka menjalankan syariat Allah.

Mereka yang memiliki dua sifat ini: "mengatakan: 'Tuhan kami ialah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka", "maka malaikat akan turun kepada mereka" malaikat demi malaikat "(dengan mengatakan): 'Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih'" janganlah takut terhadap apa yang akan kalian hadapi dalam urusan kalian, dan janganlah sedih atas apa yang telah berlalu dari urusan kalian. "Dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu" karena setiap orang yang berkata "Tuhanku Allah" dan istiqamah atas agama Allah, maka dia termasuk ahli surga.

Para malaikat juga berkata kepada mereka: "Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat." Malaikat adalah pelindung bagi orang-orang yang berkata "Tuhan kami Allah" kemudian istiqamah dalam kehidupan dunia, membimbing, membantu, dan menolong mereka. Demikian juga di akhirat, malaikat menyambut mereka pada hari kebangkitan dan hisab: "Inilah hari yang dahulu dijanjikan kepada kamu" (Al-Anbiya: 103), mereka memberi kabar gembira dengan kebaikan di tempat yang menakutkan dan sulit.

Allah 'azza wa jalla berfirman: "di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta" (Fussilat: 31). "Lakum fiha" artinya di akhirat kalian mendapat apa yang jiwa kalian inginkan, yaitu dalam kenikmatan surga, karena surga memiliki apa yang diinginkan jiwa dan membahagiakan mata. "Dan memperoleh (pula) di

dalamnya apa yang kamu minta" artinya yang kalian mohon. Bahkan mereka mendapat lebih dari itu: "Di sana mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki, dan pada sisi Kami ada tambahannya" (Qaf: 35). Mereka mendapat tambahan atas apa yang mereka serukan, minta, dan harapkan.

"Sebagai jamuan dari Allah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (Fussilat: 32) artinya surga adalah jamuan dan penyambutan untuk mereka dari Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. "Ghafur" mengampuni kesalahan-kesalahan mereka. "Rahim" kepada mereka, mengangkat derajat mereka. Ini balasan bagi orang-orang yang berkata "Tuhan kami Allah" kemudian istiqamah.

Di sini terdapat dalil tentang pentingnya istiqamah atas agama Allah, yaitu seseorang harus teguh, tidak menambah, tidak mengurangi, tidak mengubah, tidak mengganti. Barangsiapa berlebihan dalam agama Allah, atau mengabaikannya, atau mengubahnya, maka dia tidak istiqamah atas syariat Allah 'azza wa jalla. Istiqamah memerlukan keseimbangan dalam segala hal agar seseorang istiqamah atas syariat Allah 'azza wa jalla.

85_ Dari Abu Amr, dan ada yang berkata Abu Amrah, Sufyan bin Abdullah radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Aku berkata: "Ya Rasulullah, katakanlah kepadaku tentang Islam suatu perkataan yang tidak akan kutanyakan kepada selain engkau?" Beliau bersabda: "Katakan: 'Aku beriman kepada Allah', kemudian istiqamahlah." (Diriwayatkan Muslim)

Penjelasan: Sabda beliau: "Katakanlah kepadaku tentang Islam suatu perkataan yang tidak akan kutanyakan kepada selain engkau" artinya katakanlah kepadaku suatu perkataan yang tidak akan kutanyakan kepada selain engkau, sehingga menjadi tegas dan menentukan, dan tidak perlu bertanya kepada siapapun. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya: "Katakan: 'Aku beriman kepada Allah', kemudian istiqamahlah."

Sabda beliau 'alaihish shalatu was salam: "Katakan: 'Aku beriman'" bukan sekedar ucapan lisan, karena ada orang yang berkata: "Kami beriman kepada Allah dan hari akhir," padahal mereka tidak beriman. Tetapi yang dimaksud adalah perkataan hati dan lisan juga. Yaitu seseorang mengucapkan dengan lisannya setelah mengakuinya dalam hatinya dan meyakinkannya dengan keyakinan yang pasti tanpa keraguan. Karena tidak cukup beriman dengan hati

saja, tidak pula beriman dengan lisan saja, harus beriman dengan hati dan lisan. Karena itu Nabi 'alaihish shalatu was salam - ketika menyeru manusia kepada Islam - berkata: "Wahai manusia, katakanlah: 'Tidak ada tuhan selain Allah', niscaya kalian beruntung." Beliau berkata: "Katakanlah" yaitu dengan lisan kalian, sebagaimana juga harus dengan perkataan hati.

Sabda beliau: "Aku beriman kepada Allah" mencakup beriman pada wujud Allah 'azza wa jalla, pada rububiyyah-Nya, uluhiyyah-Nya, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, hukum-hukum-Nya, berita-berita-Nya, dan semua yang datang dari-Nya 'azza wa jalla harus kau imani. Jika kau telah beriman pada itu semua, maka istiqamahlah atas agama Allah, jangan menyimpang ke kanan atau ke kiri, jangan kurang dan jangan berlebihan.

Istiqamahlah atas agama, istiqamahlah atas kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, yaitu dengan ikhlas kepada Allah 'azza wa jalla dan mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Istiqamahlah atas shalat, zakat, puasa, haji, dan atas seluruh syariat Allah.

Sabda beliau: "Katakan: 'Aku beriman kepada Allah', kemudian..." menunjukkan bahwa istiqamah tidak ada kecuali setelah iman, dan bahwa syarat amal-amal saleh, yaitu syarat sahih dan diterimanya adalah dibangun atas dasar iman. Seandainya seseorang beramal secara lahiriah sebagaimana mestinya, tetapi batinnya rusak, dalam keraguan, keguncangan, pengingkaran, dan pendustaan, maka itu tidak bermanfaat baginya. Karena itu para ulama rahimahumullahu sepakat bahwa di antara syarat sahih dan diterimanya ibadah adalah seseorang beriman kepada Allah, yaitu mengakui-Nya dan semua yang datang dari-Nya tabaraka wa ta'ala.

Dari hadis ini dipahami bahwa seseorang ketika melakukan suatu amal hendaknya merasakan bahwa dia melakukannya untuk Allah, melakukannya dengan Allah, dan melakukannya dalam Allah. Karena seseorang tidak bisa istiqamah atas agama Allah kecuali setelah beriman kepada Allah 'azza wa jalla. Dia merasakan bahwa dia melakukannya untuk Allah yaitu dengan ikhlas, dengan Allah yaitu dengan meminta pertolongan, dan dalam Allah yaitu mengikuti syariat-Nya. Ini dipahami dari firman-Nya tabaraka wa ta'ala: "Hanya

Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus" (Al-Fatihah: 5-6).

Yang pertama: berdiri untuk Allah, yang kedua: berdiri dengan-Nya, yang ketiga: berdiri dalam-Nya yaitu dalam syariat-Nya. Karena itu kami katakan bahwa yang dimaksud dengan "jalan yang lurus" dalam ayat mulia ini adalah syariat Allah 'azza wa jalla yang mengantarkan kepada-Nya. Dan Allah yang memberi taufik.

86_ Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Dekatkanlah dan luruskanlah, dan ketahuilah bahwa tidak ada seorang pun dari kalian yang akan selamat dengan amalnya." Mereka bertanya: "Tidak juga engkau ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Tidak juga aku, kecuali Allah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepadaku." (Diriwayatkan Muslim)

"Al-Muqarabah" adalah kesengajaan yang tidak berlebihan dan tidak kurang. **"As-Sadad"**: istiqamah dan ketepatan. **"Yataghammaduni"**: menutupi dan menyelimutiku.

Para ulama berkata: Makna istiqamah adalah melazimi ketaatan kepada Allah ta'ala. Mereka berkata: Ini termasuk jawami'ul kalim (kata-kata yang komprehensif) dan merupakan sistem segala urusan. Dan dengan Allah taufik.

Penjelasan: Hadis ini menunjukkan bahwa istiqamah sesuai kemampuan, yaitu sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Dekatkanlah dan luruskanlah", yaitu luruskanlah pada ketepatan, artinya bersungguh-sungguhlah agar amal-amal kalian tepat pada kebenaran sesuai kemampuan. Karena seseorang bagaimanapun tingginya ketakwaan, pasti akan berbuat salah, sebagaimana dalam hadis dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Setiap anak Adam itu bersalah, dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah yang bertaubat." Dan beliau 'alaihish shalatu was salam bersabda: "Seandainya kalian tidak berbuat dosa, niscaya Allah akan menghilangkan kalian dan mendatangkan kaum yang berbuat dosa lalu memohon ampun kepada Allah maka Allah mengampuni mereka."

Jadi seseorang diperintahkan untuk mendekati dan meluruskan sesuai kemampuannya. Kemudian beliau 'alaihish shalatu was salam bersabda: "Dan

ketahuilah bahwa tidak ada seorang pun dari kalian yang akan selamat dengan amalnya," yaitu tidak akan selamat dari neraka dengan amalnya. Karena amal tidak mencapai apa yang wajib bagi Allah 'azza wa jalla berupa syukur, dan apa yang wajib bagi-Nya atas hamba-hamba-Nya berupa hak-hak. Tetapi Allah subhanahu wa ta'ala melimpahkan rahmat-Nya kepada hamba sehingga mengampuninya.

Ketika beliau bersabda: "Tidak ada seorang pun dari kalian yang akan selamat dengan amalnya," mereka bertanya: "Tidak juga engkau?!" Beliau menjawab: "Tidak juga aku," bahkan Nabi 'alaihish shalatu was salam tidak akan selamat dengan amalnya, "kecuali Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadaku." Ini menunjukkan bahwa seseorang bagaimanapun tinggi kedudukan dan kewaliannya, tidak akan selamat dengan amalnya, bahkan Nabi 'alaihish shalatu was salam sekalipun. Seandainya Allah tidak menganugerahkan kepadanya pengampunan atas dosanya yang terdahulu dan yang akan datang, amalnya tidak akan menyelamatkannya.

Jika ada yang bertanya: Ada nash-nash dari Kitab dan Sunnah yang menunjukkan bahwa amal saleh menyelamatkan dari neraka dan memasukkan surga, seperti firman-Nya: "Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan" (An-Nahl: 97). Bagaimana mengumpulkan antara ini dengan hadis sebelumnya?

Jawabannya: Keduanya dikumpulkan dengan mengatakan bahwa yang dinegasikan adalah masuknya seseorang ke surga dengan amal sebagai imbalan, adapun yang dibuktikan adalah bahwa amal itu sebab dan bukan ganti. Amal tidak diragukan adalah sebab masuk surga dan selamat dari neraka, tetapi bukan imbalan, dan bukan dia sendiri yang menjadikan seseorang masuk surga. Tetapi karunia Allah dan rahmat-Nya yang menjadi sebab masuk surga dan keduanya yang mengantarkan seseorang ke surga dan menyelamatkannya dari neraka.

Di dalam hadis ini terdapat faedah bahwa seseorang tidak boleh bangga dengan amalnya. Bagaimanapun amal saleh yang telah kau lakukan, jangan bangga dengan amalmu, karena amalmu sedikit dibandingkan hak Allah atasmu.

Di dalamnya juga terdapat faedah bahwa seseorang hendaknya memperbanyak zikir kepada Allah senantiasa: "Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan karunia-Mu kepadaku," karena amalmu tidak akan mengantarkanmu kepada keridhaan Allah kecuali dengan rahmat Allah 'azza wa jalla.

Di dalamnya juga terdapat dalil tentang keantusiasan para sahabat radhiyallahu 'anhum terhadap ilmu. Karena itu ketika beliau bersabda: "Tidak ada seorang pun dari kalian yang akan selamat dengan amalnya," mereka meminta penjelasan, apakah keumuman ini mencakup beliau atau tidak? Maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan kepada mereka bahwa itu mencakup beliau.

Barangsiapa yang merenungkan keadaan para sahabat radhiyallahu 'anhum bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam akan menemukan bahwa mereka adalah orang-orang yang paling antusias terhadap ilmu, dan mereka tidak meninggalkan sesuatu yang mereka perlukan dalam urusan agama dan dunia mereka kecuali mereka bersegera dan bertanya tentangnya. Dan Allah yang memberi taufik.

BAB 09 - RENUNGAN TERHADAP KEAGUNGAN CIPTAAN ALLAH TA'ALA DAN FANANYA DUNIA SERTA DAHSYATNYA AKHIRAT DAN BERBAGAI URUSANNYA, SERTA INTROSPEKSI DIRI, MENDIDIKNYA, DAN MENGARAHKANNYA PADA KELURUSAN

Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku hanya memberi nasihat kepadamu satu hal saja, yaitu supaya kamu berdiri menghadap Allah (dengan ikhlas) berpasangan dan sendiri-sendiri, kemudian kamu pikirkan.'" (Saba': 46)**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal." (Ali Imran: 190) "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.'" (Ali Imran: 191)**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan," (Al-Ghashiyah: 17) "dan langit bagaimana ia ditinggikan," (Al-Ghashiyah: 18) "dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan," (Al-Ghashiyah: 19) "dan bumi bagaimana ia dihamparkan?" (Al-Ghashiyah: 20) "Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan." (Al-Ghashiyah: 21)**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi lalu memperhatikan..." (Muhammad: 10)**

Ayat-ayat dalam bab ini sangat banyak.

Dan di antara hadits-hadits dalam bab ini adalah hadits yang telah disebutkan sebelumnya: **"Orang yang cerdas adalah yang menghisab dirinya sendiri."**

[Penjelasan]

Tadabbur (renungan): yaitu seseorang menggunakan pikirannya dalam suatu perkara, hingga dia sampai pada suatu kesimpulan. Allah Ta'ala telah memerintahkan hal ini (yaitu tadabbur) dan mendorong kepadanya dalam kitab-Nya, karena dengan tadabbur seseorang dapat mencapai tujuan-tujuan yang tinggi, iman, dan keyakinan.

Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku hanya memberi nasihat kepadamu satu hal saja'"** (Saba': 46). Katakanlah wahai Muhammad kepada semua manusia: "Aku tidak memberi nasihat kepadamu kecuali dengan satu hal saja: aku tidak menyampaikan nasihat kepadamu kecuali dengan satu hal saja, jika kalian melakukannya, kalian akan mencapai yang diinginkan dan selamat dari yang ditakuti, yaitu: **'supaya kamu berdiri menghadap Allah (dengan ikhlas) berpasangan dan sendiri-sendiri, kemudian kamu pikirkan.'**"

"berdiri menghadap Allah" artinya: dengan ikhlas kepada-Nya, maka kalian berdiri dalam ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla sesuai cara yang diperintahkan kepada kalian, dengan ikhlas kepada-Nya, kemudian setelah itu kalian merenungkan. Jika kalian melakukan itu, maka inilah nasihat, dan nasihat yang bagaimana!

Dalam ayat ini terdapat isyarat bahwa seseorang ketika berdiri beramal karena Allah, hendaknya dia merenungkan apa yang telah dia lakukan dalam amal tersebut: apakah dia telah melaksanakannya sesuai yang dikehendaki, apakah dia kurang, apakah dia berlebihan, dan apa yang dia peroleh dari amal tersebut berupa kesucian hati, penyucian jiwa, dan lain sebagainya.

Janganlah seperti orang yang melaksanakan amal-amal salehnya seakan-akan itu adalah kebiasaan yang dia lakukan setiap hari, tetapi renungkanlah, apa yang kamu peroleh dari ibadah ini, dan apa pengaruhnya terhadap hatimu dan istiqamahmu.

Mari kita berikan contoh dalam hal shalat. Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan jalan sabar dan (mengerjakan) shalat"** (Al-Baqarah: 45). Dan Allah berfirman: **"Dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar"** (Al-Ankabut: 45).

Mari kita renungkan, apakah ketika kita shalat, kita bertambah energi, kekuatan, dan semangat untuk melakukan amal-amal saleh, sehingga shalat menjadi penolong bagi kita? Kenyataannya, hal ini jarang terjadi jika dilihat dari individu-individu manusia. Maka lihatlah apa yang terjadi padamu dari shalat, apakah shalat menjadi penolong bagimu dalam ketaatan kepada Allah Ta'ala, dalam menghadapi musibah dan lain sebagainya.

Sebagaimana disebutkan tentang Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Bahwa beliau apabila ditimpa suatu perkara yang menyusahkan, beliau berlari ke shalat"** yaitu: apabila beliau merasa khawatir dan sedih, beliau berlari ke shalat.

Demikian juga Allah Ta'ala berfirman: **"Dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar"** (Al-Ankabut: 45). Maka lihatlah shalatmu, apakah ketika kamu shalat kamu menemukan dalam dirimu kebencian terhadap kekejian, kebencian terhadap kemungkaran, dan kebencian terhadap kemaksiatan, ataukah shalat tidak bermanfaat bagimu dalam hal ini?

Jika kamu mengetahui perkara-perkara ini, kamu akan mengetahui hasil-hasil dari amal-amal saleh ini, dan kamu akan mengambil pelajaran dari apa yang dinasihati oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam kepadamu.

Contoh lain dalam zakat, yaitu: harta yang wajib dikeluarkan dari harta-harta yang wajib dizakati, seseorang menyalurkannya pada tempat-tempat yang diperintahkan Allah, dan Allah telah menjelaskan faedah-faedahnya. Allah telah berfirman kepada Rasul-Nya: **"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka"** (At-Taubah: 103).

Maka jika kamu telah menunaikan zakat, lihatlah apakah zakat ini telah membersihkanmu dari akhlak yang buruk, apakah telah membersihkanmu dari dosa-dosa, dan apakah telah mensucikan hartamu? Apakah telah mensucikan jiwamu?!

Banyak orang menunaikan zakat seakan-akan itu adalah kerugian, dia menunaikannya dalam keadaan benci - kita memohon keselamatan kepada Allah - dia menunaikannya dan dia tidak merasakan bahwa zakat itu mensucikan

jiwanya. Begitu juga dengan sisa amal-amal lainnya, berdirilah karena Allah kemudian renungkan apa yang terjadi.

Ini adalah nasihat yang agung jika seseorang mengambil pelajaran darinya, akan bermanfaat baginya dan akan memperbaiki keadaannya. Kita memohon kepada Allah agar Dia memperbaiki amal dan keadaan kita.

Kemudian penulis - rahimahullah Ta'ala - menyebutkan firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal"** (Ali Imran: 190) **"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring"** (Ali Imran: 191).

Ayat ini adalah ayat pertama dari sepuluh ayat terakhir yang dibaca oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam setiap kali beliau bangun dari shalat malam. Maka hendaknya seseorang jika bangun dari shalat malam membaca mulai dari ayat ini sampai akhir surat Ali Imran (sepuluh ayat terakhir dari surat Ali Imran).

Firman-Nya: **"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi"** (Al-Baqarah: 164) yaitu dalam penciptaan keduanya dari segi ukuran, kebesaran, keagungan, dan lain sebagainya yang Allah titipkan pada keduanya. Dalam penciptaan ini terdapat tanda-tanda. Pada bintang-bintang terdapat tanda dari tanda-tanda Allah, pada matahari terdapat tanda dari tanda-tanda Allah, demikian juga bulan, tanda-tanda dari tanda-tanda Allah. Demikian juga pepohonan, laut-laut, dan sungai-sungai, dan pada setiap yang diciptakan Allah di langit dan bumi terdapat tanda-tanda yang agung, yang menunjukkan kesempurnaan keesaan-Nya Jalla wa 'Ala, kesempurnaan kekuasaan-Nya, kesempurnaan rahmat-Nya, dan kesempurnaan hikmah-Nya.

Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi"** (Al-Baqarah: 164).

Dan Allah menjamakkan "langit" dan menunggalkan "bumi", karena langit itu tujuh sebagaimana disebutkan Allah dalam beberapa ayat: **"Allah-lah yang menciptakan tujuh langit"** (At-Talaq: 12) **"Katakanlah: 'Siapakah yang empunya langit yang tujuh dan yang empunya 'Arsy yang besar?'"** (Al-Mu'minun: 86).

Adapun bumi, Allah Ta'ala tidak menyebutkannya dalam Al-Qur'an kecuali dalam bentuk tunggal, karena yang dimaksud dengannya adalah jenis yang mencakup seluruh bumi-bumi. Dan Allah telah mengisyaratkan dalam surat At-Talaq bahwa bumi-bumi itu tujuh, Allah berfirman: **"Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan dari bumi (Dia ciptakan pula) seperti itu"** (At-Talaq: 12), yaitu: seperti itu dalam jumlah, bukan seperti itu dalam penciptaan dan kebesaran, bahkan langit-langit jauh lebih besar dari bumi, tetapi seperti langit-langit dalam jumlah. Dan Sunnah telah datang dengan tegas tentang hal itu, seperti sabda Nabi 'alaihi salam: **"Barangsiapa mengambil sejengkal tanah dengan kezaliman, maka Allah akan mengalungkannya kepadanya pada hari kiamat dari tujuh bumi."**

"Dan silih bergantinya malam dan siang" terjadi dari berbagai segi:

Pertama: dari segi bahwa malam itu gelap dan siang itu terang, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"dan Kami jadikan malam dan siang itu sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang"** (Al-Isra: 12).

Kedua: perbedaan keduanya dalam panjang dan pendek, kadang-kadang malam memanjang, kadang-kadang siang memanjang, dan kadang-kadang keduanya sama, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam"** (Al-Hajj: 61), yaitu: Dia memasukkan yang ini ke dalam yang itu suatu waktu sehingga mengambil darinya, dan yang itu ke dalam yang ini sehingga mengambil darinya. Ini termasuk perbedaan malam dan siang.

Ketiga: dan di antara perbedaan malam dan siang adalah perbedaan keduanya dalam panas dan dingin, terkadang cuaca dingin dan terkadang panas.

Keempat: dan di antara perbedaan keduanya juga adalah subur dan tandus, terkadang dunia tandus, kemarau panjang, dan paceklik, terkadang subur, musim semi, dan kemakmuran.

Kelima: dan di antara perbedaan malam dan siang adalah perbedaan keduanya dalam perang dan damai, terkadang perang dan terkadang damai, terkadang mulia dan terkadang hina, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan masa**

(kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia" (Ali Imran: 140).

Barangsiapa yang merenungkan perbedaan malam dan siang akan menemukan pada keduanya tanda-tanda Allah Azza wa Jalla yang memukau akal.

Firman-Nya Ta'ala: **"terdapat tanda-tanda"** yaitu: tanda-tanda yang jelas atas keesaan Allah, kesempurnaan kekuasaan, kemuliaan, ilmu, dan rahmat-Nya, serta tanda-tanda-Nya yang lain.

Firman-Nya: **"bagi orang-orang yang berakal"** yaitu: bagi pemilik akal. "Al-albab" adalah jamak dari "lubb" yaitu akal. Dan "ulul albab" (orang-orang yang berakal) adalah pemilik akal-akal. Hal itu karena akal adalah inti, dan manusia tanpa akal adalah kulit tanpa inti. Maka asal dalam manusia adalah akal, karena itulah kita menyebutnya inti, adapun manusia tanpa akal maka dia adalah kulit.

Tetapi apa yang dimaksud dengan akal? Apakah yang dimaksud dengan akal adalah kecerdasan?

Jawabannya: Tidak, kecerdasan itu satu hal dan akal itu hal lain. Bisa jadi ada yang cerdas dan jenius dalam kecerdasannya tetapi dia gila dalam tingkah lakunya. Maka akal sebenarnya adalah yang menahan pemiliknya dari buruknya tingkah laku, itulah akal, meskipun dia tidak cerdas. Maka jika Allah menganugerahkan kepada seseorang kecerdasan dan akal, maka sempurna lah nikmat atasnya. Dan bisa jadi seseorang cerdas tetapi tidak berakal, atau berakal tetapi tidak cerdas.

Semua orang kafir - meskipun mereka cerdas - mereka bukanlah orang-orang berakal, sebagaimana Allah berfirman: **"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; orang-orang yang pekak dan bisu yang tidak mengerti apa-apapun"** (Al-Anfal: 22). Setiap orang yang bertingkah laku buruk maka dia tidak berakal. Maka ulul albab adalah pemilik akal-akal yang merenungkan penciptaan langit dan bumi, memperhatikan tanda-tanda, mengambil pelajaran darinya, dan menjadikannya sebagai dalil atas Zat yang tanda-tanda itu adalah tanda-tanda bagi-Nya. Mereka inilah pemilik akal, dan mereka inilah pemilik inti.

Maka bersemangatlah wahai saudaraku untuk merenungkan penciptaan langit dan bumi, dan untuk merenungkan tanda-tanda yang ada pada keduanya, demikian juga pada hari-hari dan malam-malam, dan bagaimana keadaan berubah, dan bagaimana berpindah dari satu keadaan ke keadaan lain, dan semua itu di tangan Allah Azza wa Jalla, dan semua itu adalah tanda-tanda-Nya.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman dalam sifat ulul albab: **"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring"** (Ali Imran: 191), yaitu: mereka mengingat Allah dalam setiap keadaan, berdiri, duduk, dan berbaring.

Zikir kepada Allah Azza wa Jalla ada dua macam: macam yang mutlak di setiap waktu, yaitu yang disyariatkan bagi seseorang selamanya. Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam berpesan kepada seorang laki-laki yang berkata kepadanya: "Sesungguhnya syariat-syariat Islam terlalu banyak bagiku, dan aku sudah tua, maka berilah aku wasiat." Maka beliau berkata: **"Janganlah lisanmu kering dari zikir Allah."**

Dan Aisyah radhiyallahu 'anha berkata: "Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam berzikir kepada Allah di setiap keadaannya," yaitu di setiap waktu. Maka zikir Allah di sini mutlak, tidak terikat dengan bilangan, tetapi terserah kepada seseorang sesuai semangatnya.

Dan macam kedua: zikir yang terikat dengan bilangan, atau dalam keadaan tertentu, dan ini banyak, di antaranya zikir-zikir shalat dalam rukuk dan sujud serta setelah salam, zikir masuk rumah dan keluar darinya, zikir masuk masjid dan keluar darinya, zikir tidur dan bangun, zikir naik kendaraan, dan banyak hal yang disyariatkan Allah Azza wa Jalla bagi hamba-hamba-Nya agar mereka senantiasa dalam zikir Allah Azza wa Jalla.

Yang penting bahwa Allah telah mensyariatkan bagi hamba-hamba-Nya zikir-zikir yang membuat mereka jika memeliharanya akan berzikir kepada Allah sambil berdiri, duduk, dan berbaring.

Ketahuiilah bahwa zikir juga ada dua macam: zikir yang sempurna: yaitu yang disetujui oleh hati dan lisan. Dan zikir yang kurang: yaitu yang dengan lisan disertai kelengahan hati. Kebanyakan orang - kita memohon kepada Allah agar

Dia memperlakukan kita semua dengan ampunan-Nya - zikir Allah mereka dengan lisan disertai kelengahan hati, maka kamu dapati dia berzikir kepada Allah sementara hatinya pergi ke kanan dan kiri, pada tokonya, mobilnya, jual belinya.

Tetapi dia tetap mendapat pahala bagaimanapun, tetapi zikir yang sempurna adalah yang berzikir kepada Allah dengan lisan dan dengan hati, yaitu kamu berzikir Allah dengan lisanmu, dan kamu berzikir Allah dengan hatimu. Terkadang zikir dengan hati lebih bermanfaat bagi hamba daripada zikir yang hanya (dengan lisan), jika seseorang merenungkan dirinya dan hatinya, tanda-tanda Allah yang kauni dan syar'i, sesuai kemampuannya, dia akan memperoleh kebaikan yang banyak.

Allah berfirman: **"dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi"** dan mereka berkata: **"Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia."** Mereka merenungkan penciptaan langit dan bumi: mengapa diciptakan? Bagaimana diciptakan? Dan yang semisalnya, kemudian mereka berkata dengan hati dan lisan mereka **"Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia"** yaitu: pasti ada tujuan yang terpuji bagi penciptaan langit dan bumi, yang karenanya Rabb dipuji Azza wa Jalla. Penciptaan langit dan bumi bukanlah sia-sia, bukan diciptakan agar ada manusia makan, minum, dan bersenang-senang sebagaimana binatang ternak bersenang-senang! Tidak, tetapi diciptakan untuk tujuan yang agung.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku"** (Adz-Dzariyat: 56).

"Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia" maka orang-orang yang menyangka penciptaan langit dan bumi sia-sia, mereka adalah penghuni neraka. Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka"** (Shad: 27).

Maka setiap orang yang menyangka bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan makhluk ini hanya untuk ada dan fana saja, tanpa ada tujuan dan

tempat kembali, maka dia termasuk orang-orang yang kafir **"Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka."**

Manusia pasti akan mati, pasti akan dihisab, pasti akan dibangkitkan, pasti akan berakhir pada dua tempat yang tidak ada yang ketiga, yaitu surga atau neraka. Kita memohon kepada Allah agar Dia menjadikan kita dan kalian termasuk ahli surga dan agar Dia melindungi kita dari neraka.

Firman-Nya: **"Maha Suci Engkau"** yaitu: mensucikan-Mu dari menciptakan langit dan bumi ini dengan sia-sia.

"maka peliharalah kami dari siksa neraka" maka mereka bertawassul kepada Allah Azza wa Jalla dengan apa yang mereka puji dari sifat-sifat kesempurnaan-Nya, agar Allah melindungi mereka dari azab neraka. Perlindungan dari azab neraka dengan dua perkara:

Perkara pertama: Allah melindungimu dari dosa-dosa, karena dosa-dosa adalah sebab masuk neraka.

Perkara kedua: Allah menganugerahimu jika bermaksiat dengan taubat dan berhenti, karena manusia itu manusia biasa pasti bermaksiat, tetapi pintu taubat terbuka dan segala puji bagi Allah. Allah berfirman: **"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya'"** (Az-Zumar: 53).

Apa pun kemaksiatan yang kamu lakukan, jika kamu kembali kepada Allah dan bertaubat, Allah akan bertaubat atasmu. Tetapi jika kemaksiatan itu berkaitan dengan sesama manusia, maka harus membebaskan diri dari haknya, baik dengan melunasinya atau meminta kehalalannya darinya, karena itu hak manusia yang tidak diampuni. Maka hak Allah akan diampuni-Nya sebesar apa pun, dan hak manusia harus kamu bebaskan diri darinya baik dengan pembebasan atau pelunasan, berbeda dengan hak Allah.

Meskipun demikian, jika diandaikan kamu tidak mendapati temanmu dan tidak mengenalnya, atau tidak bisa melunasinya karena itu uang yang banyak dan kamu tidak mampu melunasi, dan Allah mengetahui bahwa niatmu sungguh-

sebenarnya dalam taubatmu, maka Allah akan menanggungnya untukmu pada hari kiamat dan merelakan temanmu.

Firman-Nya Ta'ala: **"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan,"** (Al-Ghashiyah: 17) **"dan langit bagaimana ia ditinggikan,"** (Al-Ghashiyah: 18) **"dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan,"** (Al-Ghashiyah: 19) **"dan bumi bagaimana ia dihamparkan?"** (Al-Ghashiyah: 20).

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan" ini termasuk dorongan untuk memperhatikan empat perkara ini:

Pertama: **"unta bagaimana dia diciptakan"** maka renungkanlah bagaimana Allah menciptakannya dengan tubuh yang besar ini, yang mampu memikul beban-beban berat, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan susah payah"** (An-Nahl: 7).

Unta-unta besar yang bertubuh kuat ini telah ditundukkan Allah untuk beribadah, hingga seorang anak kecil pun dapat menggembalakannya ke tempat yang diinginkannya. Padahal jika unta-unta itu membangkang, manusia tidak akan mampu menguasainya. Oleh karena itu, disyariatkan bagi seseorang untuk mengucapkan ketika naik ke punggungnya untuk berkendara: "Mahasuci Allah yang telah menundukkan ini untuk kami, padahal kami sekali-kali tidak mampu menguasainya" (QS. Az-Zukhruf: 13). Artinya: mampu menguasai, karena teman sebanding manusia adalah yang setara dan semisalnya. Jadi makna "muqrinīn" berarti "mampu menguasai", yaitu kita tidak mampu menguasainya seandainya Allah tidak menundukkannya. Allah menundukkan unta untuk hamba-Nya, ada yang untuk dikendarai dan ada yang untuk dimakan. Ada yang dikendarai dan dijadikan tunggangan, dan ia patuh untuk itu, dan ada pula yang dimakan: manusia memakannya dan mengambil manfaat darinya. Begitu pula mereka memperoleh berbagai manfaat dan minuman darinya, mereka membuat rumah dari kulitnya dan dari bulu-bulunya, bulu unta dan rambutnya sebagai perabotan dan kesenangan sampai waktu tertentu, dan ayat-ayat agung lainnya yang dibawa oleh unta-unta ini.

Yang Kedua: Langit yang Ditinggikan

"Dan kepada langit bagaimana ia ditinggikan" (QS. Al-Ghāshiyah: 18). Langit yang agung ini, Allah telah meninggikannya dengan ketinggian yang agung dan menakjubkan yang tidak dapat dijangkau oleh siapa pun dari makhluk-Nya. Bahkan jin dengan kekuatan mereka berkata: "Dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mencuri dengar, tetapi sekarang barangsiapa yang mencoba mendengar (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai" (QS. Al-Jinn: 9). Allah berfirman: "Dan Kami jadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara" (QS. Al-Anbiya: 32). Dan di langit-langit yang agung ini, bagaimana Allah meninggikannya tanpa tiang: "Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat" (QS. Ar-Ra'd: 2), yakni: kalian melihatnya ditinggikan tanpa tiang, maka ambillah pelajaran darinya. Dan di langit-langit ini terdapat banyak sekali ayat-ayat Allah, ia ditinggikan dengan ketinggian yang agung ini, dan di antara langit dan bumi terdapat ayat-ayat agung berupa planet-planet, bintang-bintang, matahari, bulan, angin, awan, dan ayat-ayat Allah lainnya.

Yang Ketiga: Gunung-gunung yang Ditegakkan

"Dan kepada gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan" (QS. Al-Ghāshiyah: 19). Gunung-gunung yang keras, agung, dan besar ini, seandainya seluruh makhluk berkumpul dengan kekuatan mereka, mereka tidak akan mampu membuat yang semisal dengannya. Sekarang kita dapati alat-alat berat jika ingin menimbun sesuatu, mereka hanya bisa menimbun sedikit saja dengan kesulitan yang sangat berat. Gunung-gunung yang keras ini wajib kita renungkan, bagaimana Allah menegakkannya? Allah menegakkannya dengan hikmah yang agung, karena Allah menjadikan di gunung-gunung yang ditegakkan-Nya ini kemaslahatan yang agung dan besar. Di antaranya adalah ia menjadi pasak yang memancangkan bumi dan menahannya dari goncangan, sebagaimana Allah berfirman: "Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu" (QS. An-Nahl: 15), yakni: supaya tidak bergoncang. Seandainya Allah tidak memancangkannya dengan gunung-gunung ini, niscaya bumi akan bergoncang seperti kapal di atas air dalam gelombang yang dahsyat. Tetapi Allah menjadikannya dengan gunung-gunung ini tenang dan stabil, tidak bergoncang dan tidak bergoyang bersama penghuninya. Gunung-gunung ini juga melindungi dari angin yang sangat kencang dan

berputar di beberapa tempat, dan juga melindungi dari dingin yang sangat dari arah kutub, dan juga melindungi dari panas yang sangat. Begitu pula dari lereng-lerengnya terdapat ayat dari ayat-ayat Allah berupa tumbuhan, lembah-lembah, dan tambang-tambang yang sangat agung dan banyak. Karena itu Allah berfirman: "Dan kepada gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan".

Yang Keempat: Bumi yang Dihamparkan

"Dan kepada bumi bagaimana ia dihamparkan" (QS. Al-Ghāshiyah: 20). Allah menjadikannya hamparan dan menundukkannya untuk hamba-hamba-Nya, dan menjadikannya mudah bukan sulit, sehingga tanahnya tidak terlalu lembek hingga mereka tidak dapat menetap di atasnya, dan tidak pula terlalu keras hingga mereka tidak dapat memanfaatkannya. Tetapi Allah menjadikannya empuk, datar, dan terbentang, hingga manusia dapat memanfaatkan permukaannya dengan sebab-sebab yang bermanfaat yang Allah mudahkan untuk mereka.

Dan bumi yang datar ini juga bulat, yaitu ia seperti bola, bulat dari segala sisi, hanya saja ia agak pipih dari sisi utara-selatan, dari arah kutub utara dan selatan.

Oleh karena itu, jika seseorang naik pesawat menuju barat dalam garis lurus, ia akan keluar ke tempat di mana pesawat itu lepas landas, dan ini menunjukkan bahwa ia bulat, karena manusia dapat menghubungkan ujung yang satu dengan ujung yang lain.

Yang menunjukkan hal ini adalah firman Allah: "Apabila langit terbelah, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya (patuh), dan apabila bumi diratakan, dan ia melemparkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong" (QS. Al-Inshiqāq: 1-4). Dan ini akan terjadi pada hari kiamat. Maka firman-Nya: "dan apabila bumi diratakan" menunjukkan bahwa sekarang ia belum diratakan, tetapi datar, yaitu ia seperti permukaan, karena besarnya ukurannya, tidak tampak padanya lengkungan yang ada pada bola.

Keempat Hal Ini

Keempat hal ini: "Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan, dan langit bagaimana ia ditinggikan, dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan, dan bumi bagaimana ia dihamparkan" (QS. Al-Ghāshiyah: 17-20),

Allah mendorong kita untuk memperhatikannya dengan mata kepala dan mata hati, dengan mata kepala yang merupakan penangkapan indrawi dan mata hati yang merupakan penangkapan akal, hingga kita dapat mengambil dalil darinya tentang apa yang ditunjukkannya dari ayat-ayat Allah berupa kekuasaan, ilmu, rahmat, hikmah, dan lain-lain.

Perjalanan di Bumi

Dan firman-Nya: "Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi lalu memperhatikan" - pengarang tidak melengkapi ayat ini, karena ini terdapat dalam beberapa ayat dari Kitabullah. Dalam beberapa ayat, Allah mendorong hamba-hamba-Nya untuk berjalan di bumi, lalu memperhatikan bagaimana akibat orang-orang sebelum mereka. Di antaranya firman Allah dalam Surah Muhammad: "Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu melihat bagaimana akibat orang-orang sebelum mereka? Allah telah menghancurkan mereka. Dan bagi orang-orang kafir ada (azab) yang serupa dengan itu" (QS. Muhammad: 10). Allah memerintahkan untuk berjalan, dan perjalanan terbagi menjadi dua bagian:

Perjalanan dengan kaki dan perjalanan dengan hati.

1. Adapun perjalanan dengan kaki: yaitu manusia berjalan di bumi dengan kakinya, atau dengan kendaraannya berupa unta atau mobil, atau pesawat, atau lainnya hingga melihat apa yang terjadi pada orang-orang kafir dan bagaimana keadaan orang-orang kafir.
2. Adapun perjalanan dengan hati: ini terjadi dengan perenungan dan pemikiran terhadap apa yang dinukil dari berita-berita mereka.

Kitab yang paling benar, paling jujur, dan paling bermanfaat yang menukil berita orang-orang terdahulu adalah Kitabullah, sebagaimana Allah berfirman: "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal" (QS. Yusuf: 111).

Al-Quran penuh dengan berita orang-orang terdahulu yang mendustakan rasul-rasul dan yang mendukung rasul-rasul, dan Allah menjelaskan akibat kedua golongan ini.

Pembagian Berita Sejarah

Oleh karena itu, hendaknya manusia membaca ayat-ayat yang berisi berita orang-orang yang telah lalu, bertanya tentang maknanya dan mencari penjelasan, hingga ia berada dalam kejelasan dalam urusan tersebut. Begitu juga apa yang dibawa Sunnah dari berita orang-orang masa lalu, karena ia datang dengan hadis-hadis yang banyak dan bermanfaat. Jika sah dari Nabi, maka ia adalah nukilan yang paling jujur dari berita-berita.

Kemudian setelah itu apa yang dinukil para sejarawan, tetapi harus waspada terhadap apa yang dinukil para sejarawan, karena kebanyakan buku sejarah tidak memiliki dasar dan tidak memiliki sanad, melainkan hanya berita yang beredar di antara manusia. Maka wajib berhati-hati sekali darinya, dan manusia hendaknya berusaha melacaknya dengan teliti. Kemudian berita-berita yang terdapat dalam selain Al-Quran dan Sunnah terbagi menjadi tiga bagian:

Bagian pertama: Yang disaksikan syariat kita akan kebatilannya, maka ini wajib ditolak dan dijelaskan kesalahan dan kebohongannya hingga manusia memiliki kejelasan darinya.

Bagian kedua: Yang didukung Al-Quran dan Sunnah, maka ini diterima dengan kesaksian Al-Quran dan Sunnah atas kebenarannya.

Bagian ketiga: Yang tidak didukung Al-Quran maupun Sunnah, maka ini ditanggguhkan, karena umat-umat sebelumnya tidak ada sanad yang bersambung antara kita dan mereka hingga kita dapat mengetahui kebenaran apa yang dinukil dari mereka. Tetapi ia dinukil dan menjadi berita-berita Israiliyyat, dilihat tetapi ditanggguhkan, tidak diterima dan tidak ditolak. Inilah yang adil.

Hadis tentang Orang Cerdas dan Lemah

Kemudian pengarang menunjuk kepada hadis sebelumnya, yaitu sabda Nabi: "Orang cerdas adalah yang menghisab dirinya dan beramal untuk sesudah mati, dan orang lemah adalah yang mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah."

Al-Kayis (orang cerdas): adalah orang yang tegas, cerdas, waspada, memanfaatkan peluang. Ia adalah yang menghisab dirinya, yaitu memeriksanya, melihat apa yang diabaikan dari kewajiban, apa yang dilakukan dari yang haram,

apa yang dikerjakan dari kewajiban, dan apa yang di jauhi dari yang haram, hingga memperbaiki dirinya.

Adapun orang lemah: adalah yang mengikuti hawa nafsunya, maka apa yang diinginkan nafsunya ia ambil, dan apa yang dibenci nafsunya tidak ia ambil, baik sesuai dengan syariat Allah atau tidak.

Inilah orang lemah, dan betapa banyaknya orang lemah hari ini yang mengikuti hawa nafsu mereka, tidak peduli dengan pelanggaran terhadap Al-Quran dan Sunnah, tidak memedulikan hal ini. Kita mohon kepada Allah hidayah untuk kita dan mereka.

Dan sabda-nya: "berangan-angan kepada Allah" yaitu berkata: Dia akan mengampuniku, dan aku akan istiqamah nanti, dan aku akan melaksanakan kewajiban nanti, dan aku akan meninggalkan ini nanti, atau berkata: Allah akan memberiku hidayah, dan jika dinasihati berkata: doakan aku agar diberi hidayah, dan yang semisalnya. Ini orang lemah.

Adapun orang cerdas: adalah yang beramal dengan tegas dan sungguh-sungguh, menghisab dirinya, dan memiliki kekuatan dalam urusan Allah, agama Allah, dan syariat Allah, hingga mampu mengendalikan dirinya. Jika tidak, maka Allah berfirman dalam kitab-Nya tentang istri Al-Aziz: "Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku" (QS. Yusuf: 53). Semoga Allah merahmati kita dan kalian dengan rahmat-Nya, dan menolong kita dan kalian untuk mengingat-Nya, bersyukur kepada-Nya, dan beribadah kepada-Nya dengan baik.

Selesai dengan pujian Allah, Jilid Pertama, dan akan dilanjutkan dengan kehendak Allah, Jilid Kedua

BAB 10 - BERSEGERA DALAM KEBAIKAN

Dan mendorong orang yang menuju kebaikan untuk tekun melakukannya dengan sungguh-sungguh tanpa ragu-ragu.

Allah berfirman: "Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan" (QS. Al-Baqarah: 148).

Dan Allah berfirman: "Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa" (QS. Ali Imran: 133).

[PENJELASAN]

Pengarang berkata: "Bab bersegera dalam kebaikan dan mendorong orang yang menghadapi kebaikan agar menyelesaikannya tanpa ragu-ragu." Judul ini mencakup dua perkara:

Pertama: Bersegera dan berlomba dalam kebaikan. **Kedua:** Bahwa manusia jika bertekad pada sesuatu yang baik, hendaknya melanjutkannya dan tidak ragu-ragu.

Adapun yang pertama: yaitu bersegera, dan lawan bersegera adalah berleha-leha dan malas. Betapa banyak manusia yang berleha-leha dan malas sehingga kehilangan kebaikan yang banyak. Karena itu Nabi bersabda: "Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada keduanya ada kebaikan. Bersemangatlah pada apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah dan jangan lemah."

Maka hendaknya manusia bersegera dalam kebaikan. Setiap kali diingatkan tentang sesuatu yang baik, bersegeralah kepadanya. Di antaranya shalat, sedekah, puasa, haji, berbakti kepada orang tua, menyambung silaturahmi, dan masalah-masalah kebaikan lainnya yang patut disegerakan, karena manusia tidak tahu, mungkin ia berleha-leha dalam sesuatu lalu tidak mampu melakukannya setelah itu, baik karena mati, sakit, terlewat, atau selainnya. Telah datang dalam hadis dari Nabi: "Jika salah seorang dari kalian ingin haji, hendaknya bersegera, karena bisa jadi ia sakit, kendaraannya tersesat, atau ada keperluan."

Mungkin ia terkena sesuatu yang menghalanginya dari perbuatan itu. Maka bersegeralah kepada kebaikan dan jangan berleha-leha.

Ayat-ayat tentang Bersegera

Kemudian pengarang menyebutkan firman Allah: "Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan." Berlomba-lombalah: yaitu mendahului kepada kebaikan, dan ini lebih tegas dari "berlomlah kepada kebaikan." Berlomba artinya manusia mendahului kepada kebaikan dan menjadi orang pertama dalam kebaikan.

Di antara contoh berlomba adalah dalam shaf shalat, karena Nabi bersabda: "Sebaik-baik shaf laki-laki adalah yang pertama, dan sejelek-jeleknya adalah yang terakhir." Dan beliau berkata tentang perempuan: "Sebaik-baik shaf perempuan adalah yang terakhir, dan sejelek-jeleknya adalah yang pertama."

Nabi melihat sekelompok orang di belakang masjid yang tidak mendahului dan tidak maju, lalu bersabda: "Sekelompok orang akan terus mundur hingga Allah memundurkan mereka." Maka manfaatkanlah kesempatan dan mendahululah kepada kebaikan.

Allah berfirman: "Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit..." (QS. Ali Imran: 133-134). Allah berfirman: Bersegeralah kepada ampunan dan surga.

Bersegera kepada Ampunan

Adapun bersegera kepada ampunan: yaitu manusia bersegera kepada apa yang di dalamnya terdapat ampunan dosa, berupa istighfar seperti mengucapkan: "Aku memohon ampun kepada Allah", atau "Ya Allah ampunilah aku", atau "Ya Allah sesungguhnya aku memohon ampun kepada-Mu", dan yang semisalnya. Begitu juga bersegera kepada apa yang di dalamnya terdapat ampunan, seperti wudhu, shalat lima waktu, Jumat ke Jumat, Ramadhan ke Ramadhan. Karena manusia jika berwudhu dengan menyempurnakannya, lalu berkata: "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Ya Allah, jadikanlah aku dari orang-orang yang bertobat dan jadikanlah aku dari orang-orang yang bersuci", maka

terbuka baginya delapan pintu surga dan ia boleh masuk dari mana saja yang ia kehendaki. Begitu juga jika berwudhu, maka dosa-dosanya keluar dari anggota wudhunya bersama tetes air yang terakhir. Ini termasuk sebab-sebab ampunan.

Di antara sebab-sebab ampunan juga: shalat lima waktu sebagai penebus dosa di antaranya selama menjauhi dosa besar. Jumat ke Jumat sebagai penebus di antaranya selama menjauhi dosa besar. Ramadhan ke Ramadhan sebagai penebus di antaranya selama menjauhi dosa besar. Maka hendaknya manusia bersegera kepada sebab-sebab ampunan.

Bersegera kepada Surga

Perkara kedua: "dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi." Ini dengan melakukan yang diperintahkan, yaitu bersegera kepada surga dengan beramal untuknya. Tidak ada amal untuk surga kecuali amal saleh, inilah yang menjadi sebab masuk surga. Maka bersegeralah kepadanya.

Kemudian Allah menjelaskan surga ini bahwa luasnya seluas langit dan bumi, dan ini menunjukkan betapa luas dan agungnya surga tersebut, dan tidak ada yang dapat mengukur nilainya kecuali Allah Azza wa Jalla. Maka bersegeralah menuju surga ini dengan melakukan perbuatan-perbuatan saleh yang dapat mengantarkanmu kepadanya. Kemudian Allah Azza wa Jalla berfirman: "disediakan bagi orang-orang yang bertakwa" (Ali Imran: 133), artinya: disiapkan untuk mereka. Yang menyiapkan surga untuk mereka adalah Allah Azza wa Jalla, sebagaimana yang disebutkan dalam hadis qudsi: "Aku telah menyiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh sesuatu yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia."

Siapakah orang-orang yang bertakwa? Allah Ta'ala berfirman: "yaitu orang-orang yang berinfak di waktu senang dan susah, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang lain. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan. Dan orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri mereka sendiri, mereka ingat kepada Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosa mereka, dan siapa yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai,

mereka kekal di dalamnya. Dan itulah sebaik-baik pahala bagi orang-orang yang beramal" (Ali Imran: 134-136).

Mereka inilah orang-orang yang bertakwa: "yang berinfaq di waktu senang dan susah", artinya mereka mengeluarkan harta mereka "di waktu senang", yaitu dalam keadaan lapang, banyak harta, gembira, dan lega, "dan di waktu susah", yaitu dalam keadaan sempit dan sesak.

Namun Allah SWT tidak menjelaskan di sini mengenai kadar (yang diinfakkan), tetapi Dia menjelaskannya dalam ayat-ayat lain. Allah Ta'ala berfirman: "Dan mereka bertanya kepadamu tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah: 'Kelebihan'" (Al-Baqarah: 219).

Al-'afw (kelebihan) artinya: apa yang berlebih dari kebutuhan dan keperluan pokok kalian, maka infakkanlah itu. Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan orang-orang yang apabila berinfaq, mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak pula kikir, dan adalah pembelanjaan mereka di tengah-tengah antara yang demikian" (Al-Furqan: 67). Jadi mereka berinfaq dengan tidak berlebih-lebihan dan tidak kikir, dan mereka juga menginfakkan al-'afw, yaitu apa yang berlebih dari kebutuhan dan keperluan pokok mereka.

"Dan orang-orang yang menahan amarahnya", yaitu orang-orang yang apabila marah - maksudnya amarah mereka sangat menjadi - mereka menahan amarah mereka dan tidak melampiaskannya, serta bersabar atas penahanan amarah ini. Menahan amarah ini termasuk hal yang paling berat bagi jiwa, sebagaimana

sabda Nabi ﷺ: "Bukanlah orang kuat itu yang pandai bergulat, tetapi orang kuat adalah yang dapat menguasai dirinya ketika marah."

As-sur'ah artinya orang yang dapat menjatuhkan orang lain, yaitu mengalahkan mereka dalam pergulatan. Bukanlah ini yang disebut orang kuat, tetapi orang kuat adalah yang dapat menguasai dirinya ketika marah, karena seseorang apabila marah, jiwanya bergolak, pembuluh lehernya membengkak, matanya memerah, dan dia ingin membalas dendam. Jika dia dapat menahan amarah dan menenangkan diri, maka itu termasuk sebab masuk surga.

Ketahuiilah bahwa kemarahan adalah bara api yang dilemparkan setan ke dalam hati anak Adam ketika mendapat sesuatu yang mengguncangnya. Namun Nabi

ﷺ telah memberitahu kita tentang cara memadamkan bara api ini, di antaranya: hendaknya seseorang berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk. Jika merasakan amarah dan amarah akan menguasainya, hendaknya berkata: "A'udzu billahi minasy-syaitanir-rajim." Di antaranya juga: hendaknya duduk jika sedang berdiri, dan berbaring jika sedang duduk, artinya merendahkan dirinya dan menurunkan posisinya dari yang tinggi ke yang rendah. Jika sedang berdiri, hendaknya duduk; jika sedang duduk, hendaknya berbaring. Di antaranya juga: hendaknya berwudu dengan membersihkan empat anggota tubuh: wajah, kedua tangan, kepala, dan kedua kaki, karena ini dapat memadamkan kemarahan. Jika merasakan amarah, gunakanlah cara yang telah

diajarkan Nabi ﷺ ini agar hilang darimu, karena betapa banyak orang yang amarahnya membawa kepada perpisahan dengan keluarganya. Betapa banyak orang yang berkata: "Saya marah kepada istri saya lalu saya mentalaknya tiga kali." Mungkin juga dia marah lalu memukul anak-anaknya dengan pukulan yang keras, atau marah lalu memecahkan bejana-bejananya, atau merobek pakaiannya, atau hal-hal serupa yang ditimbulkan oleh kemarahan. Karena itulah Allah Ta'ala berfirman: "Dan orang-orang yang menahan amarahnya", memuji mereka karena mereka dapat menguasai diri ketika amarah bergolak.

"Dan memaafkan kesalahan orang lain", yaitu orang-orang yang apabila orang lain berbuat jahat kepada mereka, mereka memaafkan. Barang siapa memaafkan dan memperbaiki, maka pahalanya di sisi Allah. Allah menyebutkan pemaafan secara mutlak di sini, namun Dia menjelaskan dalam firman-Nya: "Tetapi barangsiapa memaafkan dan memperbaiki, maka pahalanya di sisi Allah" (Asy-Syura: 40), bahwa pemaafan baru menjadi baik jika mengandung perbaikan. Jika seseorang yang dikenal jahat, pemberontak, dan zalim kepada hamba-hamba Allah berbuat jahat kepadamu, maka lebih baik tidak memaafkannya dan mengambil hakmu, karena jika kamu memaafkan, kejahatannya akan bertambah. Adapun jika orang yang berbuat salah kepadamu adalah orang yang jarang berbuat salah, jarang melakukan permusuhan, tetapi

hal itu terjadi secara kebetulan, maka di sini lebih baik memaafkan. Di antara contohnya adalah kecelakaan mobil yang sering terjadi. Sebagian orang terburu-buru memaafkan pelaku yang menyebabkan kecelakaan, dan ini bukan yang terbaik. Yang terbaik adalah mempertimbangkan dan melihat: apakah sopir ini ceroboh dan sembrono yang tidak peduli terhadap hamba-hamba Allah dan tidak peduli terhadap peraturan? Jika demikian, jangan mengasihannya, ambil hakmu darinya secara penuh. Adapun jika dia adalah orang yang dikenal hati-hati, takut kepada Allah, menjauhi menyakiti makhluk, dan mentaati peraturan, tetapi ini adalah hal yang terjadi karena kelalaian, maka pemaafan di sini lebih baik, karena Allah berfirman: "Tetapi barangsiapa memaafkan dan memperbaiki, maka pahalanya di sisi Allah." Jadi harus memperhatikan aspek perbaikan ketika memaafkan.

"Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan." Cinta Allah SWT kepada hamba adalah tujuan setiap orang; setiap orang mukmin tujuannya adalah agar dicintai Allah Azza wa Jalla, dan itulah yang dikehendaki setiap mukmin, berdasarkan firman Allah Ta'ala: "Katakanlah: 'Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu'" (Ali Imran: 31). Dia tidak berfirman: "ikutilah aku, niscaya kalian benar dalam apa yang kalian katakan," tetapi beralih kepada firman-Nya: "niscaya Allah mengasihi kamu", karena yang penting - sangat penting - adalah agar Allah Azza wa Jalla mencintaimu. Saya memohon kepada Allah agar menjadikan saya dan kalian termasuk orang-orang yang dicintai-Nya.

Adapun orang-orang yang berbuat kebaikan dalam firman-Nya: "Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan," yang dimaksud adalah orang-orang yang berbuat baik dalam ibadah kepada Allah dan berbuat baik kepada hamba-hamba Allah.

Orang-orang yang berbuat baik dalam ibadah kepada Allah, Nabi ﷺ

menjelaskan tingkatan mereka dalam sabdanya ketika Jibril bertanya tentang ihsan: "Yaitu engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu." Artinya engkau menyembah Allah SWT dengan hati yang hadir, seakan-akan engkau melihat

Tuhanmu dan ingin mencapai-Nya. Jika tidak bisa, maka ketahuilah bahwa Allah melihatmu, maka sembahlah Dia karena takut dan khawatir, dan ini adalah tingkatan di bawah tingkatan yang pertama. Tingkatan pertama: menyembah Allah karena keinginan, cinta, dan kerinduan. Yang kedua: menyembah-Nya karena lari, takut, dan khawatir.

Adapun berbuat baik kepada hamba-hamba Allah, yaitu memperlakukan mereka dengan yang terbaik dalam perkataan, perbuatan, pemberian, menahan gangguan, dan lain-lain. Bahkan dalam perkataan, engkau memperlakukan mereka dengan yang terbaik. Allah Ta'ala berfirman: "Apabila kamu dihormati dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa)" (An-Nisa: 86). Artinya jika kalian tidak melakukan yang lebih baik, maka balaslah dengan yang serupa. Paling tidak balaslah dengan yang serupa. Karena itulah banyak ulama berkata: jika seorang muslim mengucapkan: "Assalamu'alaikum warahmatullahi," katakanlah: "Wa'alaikumussalam warahmatullahi." Ini yang paling rendah, jika engkau menambahkan: "wabarakatuh", maka itu lebih baik, karena Allah berfirman: "dengan yang lebih baik," Dia memulai dengan yang terbaik kemudian berfirman: "atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa)." Demikian juga jika seseorang memberi salam kepadamu dengan suara yang jelas dan terang, balaslah dengan suara yang jelas dan terang pula, paling tidak. Banyak orang - atau sebagian orang - jika engkau memberi salam kepadanya, dia membalas salammu dengan hidungnya, sehingga engkau hampir tidak mendengarnya ketika membalas salam. Ini salah, karena ini bertentangan dengan cara dia memberi salam kepadamu. Dia memberi salam dengan suara yang jelas kemudian engkau membalas dengan hidung! Ini bertentangan dengan apa yang Allah perintahkan.

Demikian juga berbuat baik dengan perbuatan, seperti menolong orang dan membantu mereka dalam urusan-urusan mereka. Jika engkau membantu seseorang, berarti engkau telah berbuat baik kepadanya. Bantuan dengan harta, sedekah, hadiah, hibah, dan semacamnya, ini termasuk berbuat baik.

Termasuk berbuat baik juga: jika engkau melihat saudaramu berbuat dosa, hendaknya engkau menjelaskan kepadanya dan melarangnya, karena ini

termasuk berbuat baik yang paling agung kepadanya. Nabi ﷺ bersabda:

"Tolonglah saudaramu, baik dia yang zalim maupun yang dizalimi." Para sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, yang dizalimi itu (kami pahami), tetapi bagaimana menolong yang zalim?" Beliau bersabda: "Dengan mencegahnya dari kezaliman." Mencegahmu darinya dari kezaliman adalah pertolongan dan kebaikan untuknya. Yang penting, dalam bergaul dengan manusia hendaknya engkau mengingat ayat ini: "Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan," maka berbuatlah baik kepada mereka sesuai kemampuanmu.

"Dan orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri mereka sendiri, mereka ingat kepada Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosa mereka" (Ali Imran: 135).

"Dan orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji." Fahisyah (perbuatan keji) adalah dosa-dosa yang sangat keji, yaitu dosa-dosa besar, seperti zina, minum khamar, membunuh, dan sebagainya. Setiap yang sangat keji adalah fahisyah. "Atau menzalimi diri mereka sendiri" dengan kemaksiatan yang lebih kecil dari perbuatan keji, yaitu dosa-dosa kecil. "Mereka ingat kepada Allah," yaitu mengingat keagungan-Nya dan mengingat siksa-Nya, kemudian juga mengingat rahmat-Nya dan penerimaan-Nya terhadap taubat serta pahalanya.

Mereka mengingat Allah dari dua segi: Segi pertama: dari segi keagungan, siksa, dan kekuasaan yang agung, maka mereka takut, malu, dan meminta ampun.

Yang kedua: dari segi rahmat dan penerimaan taubat, maka mereka berharap pada taubat dan meminta ampun kepada Allah. Karena itulah Allah berfirman: "mereka ingat kepada Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosa mereka." Di antara istighfar yang paling utama adalah sayyidul istighfar: "Allahumma anta rabbi la ilaha illa anta, khalaqtani wa ana 'abduka, wa ana 'ala 'ahdika wa wa'dika mas-tatha'tu, a'udzu bika min syarri ma shana'tu, abu'u laka bi ni'matika 'alayya, wa abu'u bi dzanbi faghfir li, fa innahu la yaghfirudz-dzunuba illa anta."

Allah Ta'ala berfirman: "dan siapa yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah?" Artinya tidak ada yang dapat mengampuni dosa kecuali Allah Azza wa

Jalla. Seandainya seluruh umat dari awal hingga akhir, surga dan malaikat berkumpul untuk mengampuni satu dosamu saja, mereka tidak akan mampu mengampuninya, karena tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Allah Azza wa Jalla. Namun kita meminta ampunan Allah untuk kita dan saudara-saudara kita yang telah mendahului kita dengan iman. Adapun bahwa di tangan kita ada kemampuan mengampuni, maka tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Allah.

Allah Ta'ala berfirman: "Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui." Artinya mereka tidak melanjutkan kemaksiatan dan kezaliman mereka, sedangkan mereka mengetahui bahwa itu adalah kemaksiatan dan kezaliman. Dalam hal ini terdapat dalil bahwa bersikeras dengan mengetahui adalah perkara yang besar, bahkan dalam dosa-dosa kecil. Karena itulah banyak ulama berpendapat bahwa jika seseorang bersikeras pada dosa kecil, maka dosa itu menjadi besar. Di antara contohnya adalah apa yang dilakukan orang-orang jahil sekarang dengan mencukur jenggot. Engkau dapati mereka mencukur jenggot dan bersikeras pada itu, dan mereka tidak melihatnya kecuali sebagai perhiasan dan keindahan. Padahal kenyataannya itu adalah keburukan dan kejelekan, karena setiap yang dihasilkan dari kemaksiatan tidak ada kebaikan di dalamnya, bahkan itu adalah kejelekan. Orang-orang yang bersikeras pada kemaksiatan ini - walaupun kecil - telah keliru, karena dengan sikeras itu berubah menjadi besar, na'udzubillah. Karena orang tidak peduli dengan apa yang dilakukannya, engkau dapati dia setiap hari, setiap kali ingin keluar ke pasar atau ke tempat kerjanya, dia pergi dan melihat di cermin. Jika mendapati satu helai rambut yang muncul, engkau dapati dia bersegera mencukur dan menghilangkannya. Nasalullaha al-'afiyah (kita meminta keselamatan kepada Allah). Ini tidak diragukan lagi adalah kemaksiatan kepada

Rasul ﷺ, dan sesungguhnya seseorang patut khawatir karena dosa ini bahwa setan akan menggradasi dia kepada dosa-dosa yang lebih besar dan lebih berat.

Allah Ta'ala berfirman: "Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah sebaik-baik pahala bagi orang-orang yang beramal."

Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang beramal ini dan jadikanlah balasan kami seperti itu, ya Tuhan semesta alam.

Adapun hadis-hadis:

87 - Yang pertama: dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Bersegeralah dengan amal-amal (saleh) sebelum datang fitnah-fitnah seperti potongan-potongan malam yang gelap, di mana seseorang bisa pagi-pagi menjadi mukmin dan sore harinya menjadi kafir, atau sore harinya menjadi mukmin dan paginya menjadi kafir, dia menjual agamanya dengan keduniaan yang sedikit." (HR. Muslim)

[PENJELASAN]

Pengarang rahimahullah berkata dalam apa yang diriwayatkannya dari Abu

Hurairah RA bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Bersegeralah dengan amal-amal."

Badiru artinya bersegeralah kepadanya. Yang dimaksud adalah amal-amal saleh. Amal saleh adalah yang dibangun atas dua perkara: keikhlasan kepada

Allah dan mengikuti Rasulullah ﷺ. Ini adalah perwujudan syahadat bahwa

tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Amal yang tidak ikhlas bukanlah amal saleh. Seandainya seseorang salat tetapi dia berbuat riya dengan salatnya, maka amalnya tidak diterima, meskipun dia mendatangkan syarat-syarat salat, rukun-rukunnya, wajib-wajibnya, sunnah-sunnahnya, tuma'ninah-nya, dan memperbaikinya dengan sempurna secara lahir, tetapi salatnya tidak diterima darinya karena tercampur dengan syirik. Orang yang mempersekutukan Allah dengan yang lain, Allah tidak menerima

amalnya, sebagaimana dalam hadis sahih dari Abu Hurairah RA bahwa Nabi ﷺ

bersabda: "Allah Ta'ala berfirman: Aku adalah yang paling tidak membutuhkan

syirik di antara para sekutu." Artinya jika ada yang mempersekutukan-Ku, maka Aku tidak membutuhkan syiriknya. "Barangsiapa beramal dengan mempersekutukan-Ku dengan yang lain, Aku tinggalkan dia bersama syiriknya."

Demikian juga: seandainya seseorang ikhlas dalam amalnya, tetapi dia datang dengan bid'ah yang tidak disyariatkan Rasul ﷺ, maka amalnya tidak diterima meskipun dia ikhlas, meskipun dia menangis karena khusyuk, itu tidak bermanfaat baginya karena bid'ah telah digambarkan Nabi ﷺ sebagai kesesatan. Beliau bersabda: "Sesungguhnya setiap yang baru adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan."

Kemudian beliau bersabda: "sebelum datang fitnah-fitnah seperti potongan-potongan malam yang gelap." Beliau mengabarkan bahwa akan ada fitnah-fitnah seperti potongan-potongan malam yang gelap - na'udzubillah - artinya sangat gelap, tidak terlihat cahaya di dalamnya, wal-'iyadzu billah, dan seseorang tidak tahu kemana harus pergi, menjadi bingung, tidak tahu di mana jalan keluar. Saya memohon kepada Allah agar melindungi kita dari fitnah-fitnah.

Fitnah ada yang berupa syubhat (keraguan) dan ada yang berupa syahawat (hawa nafsu). Fitnah syubhat adalah setiap fitnah yang dibangun atas kebodohan, di antaranya adalah yang terjadi dari ahli bid'ah yang mengada-adakan dalam akidah mereka apa yang bukan dari syariat Allah, atau ahli bid'ah yang mengada-adakan dalam perkataan dan perbuatan mereka apa yang bukan dari syariat Allah. Seseorang bisa terfitnah - wal-'iyadzu billah - lalu sesat dari kebenaran karena syubhat.

Di antaranya juga: apa yang terjadi dalam muamalah berupa perkara-perkara yang syubhat (meragukan) yang jelas dalam hati orang yang yakin, tetapi meragukan dalam hati orang yang sesat, wal-'iyadzu billah. Engkau dapati dia bermuamalah dengan muamalah yang jelas haramnya, tetapi karena ada kegelapan dosa-dosa di hatinya - nasalullaha al-'afiyah - dia menjadi ragu dalam masalah itu, lalu perbuatan buruknya dihiasi untuknya dan dia menyangkannya baik. Allah telah berfirman tentang mereka: "Katakanlah: 'Apakah akan Kami

beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang telah sesat usahanya dalam kehidupan dunia ini, sedang mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya" (Al-Kahf: 103-104). Mereka itulah orang-orang yang paling merugi, wal-'iyadzu billah.

Fitnah juga bisa berupa syahawat, artinya seseorang mengetahui bahwa ini haram, tetapi karena nafsunya mengajaknya kepada itu, dia tidak peduli dengan

larangan Nabi ﷺ, bahkan melakukan yang haram. Dia mengetahui bahwa ini wajib, tetapi nafsunya mengajaknya untuk malas, maka dia meninggalkan kewajiban itu. Ini adalah fitnah syahawat, yaitu fitnah keinginan. Di antaranya juga - bahkan yang paling besar - adalah fitnah syahawat zina atau liwath, wal-

'iyadzu billah. Ini termasuk yang paling berbahaya bagi umat ini. Nabi ﷺ

bersabda: "Aku tidak meninggalkan sesudahku fitnah yang lebih berbahaya bagi laki-laki daripada wanita." Dan beliau bersabda: "Takutlah kalian kepada wanita, karena fitnah pertama Bani Israil adalah pada wanita."

Kini di antara kita - dan dalam masyarakat kita - ada yang mengajak kepada kerendahan ini - wal-'iyadzu billah - dengan cara-cara yang berliku, mereka berliku-liku dengan nama-nama yang tidak ada hubungannya dengan apa yang mereka katakan, tetapi itu adalah wasilah untuk apa yang mereka inginkan: merobek hijab wanita dan keluarnya wanita dari rumahnya untuk bersama laki-laki dalam pekerjaannya, dan terjadilah keburukan dan bencana. Tetapi kita memohon kepada Allah agar menjadikan tipu daya mereka mengenai leher mereka sendiri, dan agar menguatkan para penguasa kita untuk melawan mereka dengan menjauhkan mereka dari segala yang menjadi sebab keburukan dan kerusakan di negeri ini. Kita memohon kepada Allah SWT agar memberikan taufik kepada para penguasa kita dengan lingkungan yang saleh yang menunjukkan mereka kepada kebaikan dan mendorong mereka ke arah itu.

Sesungguhnya fitnah Bani Israil adalah pada wanita, dan itu adalah fitnah yang paling besar. Ada orang-orang sekarang yang merajut segala rajutan demi menghancurkan kehormatan wanita, demi menjadikannya seperti gambar, seperti boneka, hanya sekedar syahawat dan bunga yang dinikmati oleh orang-

orang fasik dan rendah dari manusia. Mereka memandang wajahnya setiap saat dan setiap waktu, wal-'iyadzu billah. Tetapi - dengan pertolongan Allah - doa orang-orang mukmin akan mengelilingi mereka, dan akan mengalahkan mereka serta mengembalikan mereka dengan kehinaan. Wanita Saudi - bahkan wanita di setiap tempat di negeri-negeri Islam - akan dihormati dan dijaga, di tempat yang Allah Azza wa Jalla tetapkan untuknya.

Yang penting adalah bahwa Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam telah memperingatkan kita dari fitnah-fitnah ini yang bagaikan potongan malam yang gelap, seseorang pagi hari beriman dan petang hari menjadi kafir, na'udzu billah. Dalam satu hari saja dia murtad dari Islam, keluar dari agama, dan petang hari beriman lalu pagi hari menjadi kafir. Kita memohon keselamatan kepada Allah. Mengapa? Karena dia menjual agamanya dengan kesenangan duniawi. Dan jangan kira bahwa kesenangan duniawi itu hanya harta, seluruh kenikmatan dunia adalah kesenangan sementara, baik harta, kedudukan, kepemimpinan, wanita, atau selainnya. Segala yang ada di dunia berupa kenikmatan adalah kesenangan sementara, sebagaimana firman Allah: "Kamu menginginkan harta benda kehidupan duniawi, padahal di sisi Allah ada ganimah yang banyak" (Surat An-Nisa: 94). Maka segala yang ada di dunia semuanya adalah kesenangan sementara.

Maka mereka yang pagi hari beriman dan petang hari menjadi kafir, atau petang hari beriman dan pagi hari menjadi kafir, semuanya menjual agama mereka dengan kesenangan duniawi. Kita memohon kepada Allah agar melindungi kita dan kalian dari fitnah-fitnah. Dan mohonlah perlindungan senantiasa wahai saudara-saudaraku dari fitnah-fitnah, dan betapa agungnya apa yang diperintahkan kepada kita oleh Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam, dimana beliau bersabda: "Jika salah seorang di antara kalian bertashahhud - yaitu tashahhud akhir - hendaklah dia memohon perlindungan kepada Allah dari empat hal, dia berkata: Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari azab jahannam, dari azab kubur, dari fitnah hidup dan mati, dan dari kejahatan fitnah Al-Masih Ad-Dajjal." Semoga Allah memberikan pahala kepada kita dan kalian dengan kalimat yang tetap di kehidupan dunia dan di akhirat.

Hadits ke-88: Dari Abu Sura'ah - dengan kasrah sin muhmalah dan fathahnya - Uqbah bin Al-Harits radhiyallahu 'anhu berkata: Aku shalat di belakang Nabi

shallallahu 'alaihi wa sallam di Madinah shalat Ashar, setelah salam beliau bangkit dengan tergesa-gesa lalu melangkahi pundak-pundak orang menuju salah satu kamar istri-istrinya, maka orang-orang terkejut karena ketergesaan beliau. Kemudian beliau keluar kepada mereka, beliau melihat bahwa mereka heran dengan ketergesaannya, beliau bersabda: "Aku teringat sesuatu berupa emas yang ada di rumah kami, aku tidak suka jika itu menahanku, maka aku memerintahkan untuk membagikannya." (HR. Bukhari)

Dan dalam riwayat lain: "Aku meninggalkan di rumah emas dari sedekah, maka aku tidak suka untuk bermalam dengannya."

At-Tibr adalah potongan-potongan emas atau perak.

[Penjelasan]

Pengarang rahimahullah menukil dari Uqbah bin Al-Harits radhiyallahu 'anhu bahwa dia shalat bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada suatu hari shalat Ashar, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bangkit ketika selesai dari shalatnya dengan tergesa-gesa, melangkahi pundak-pundak orang menuju salah satu kamar istri-istrinya, kemudian beliau keluar dan melihat orang-orang heran dengan hal itu, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan kepada mereka sebab hal ini, dan bersabda: "Aku teringat sesuatu berupa emas yang ada di rumah kami" yaitu dari yang wajib dibagikan, "maka aku tidak suka jika itu menahanku, lalu aku memerintahkan untuk membagikannya."

Dalam hadits ini terdapat pelajaran untuk bersegera melakukan kebaikan, dan agar seseorang tidak bermalas-malasan untuk melakukannya, karena seseorang tidak tahu kapan kematian akan mendatangnya sehingga kebaikan itu terlewatkan. Seseorang seharusnya cerdas, beramal untuk setelah kematian dan tidak meremehkan. Jika seseorang dalam urusan dunianya bersegera dan memanfaatkan kesempatan, maka wajib baginya dalam urusan akhiratnya untuk seperti itu bahkan lebih utama. Allah Ta'ala berfirman: "Bahkan kalian lebih mengutamakan kehidupan dunia, padahal akhirat lebih baik dan lebih kekal. Sesungguhnya ini terdapat dalam kitab-kitab yang terdahulu, kitab-kitab Ibrahim dan Musa" (Surat Al-A'la: 16-19).

Dan dalam hadits ini terdapat dalil bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang yang paling cepat bersegera kepada kebaikan, bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam membutuhkan amal sebagaimana orang lain membutuhkan amal. Karena itu ketika beliau bercerita lalu bersabda: "Sesungguhnya tidak akan masuk surga seorang pun karena amalnya," mereka berkata: "Tidak juga engkau?" beliau bersabda: "Dan tidak juga aku kecuali Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadaku." Inilah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dalam hadits ini terdapat dalil tentang bolehnya melangkahi pundak setelah salam dari shalat, terutama jika ada keperluan, karena orang-orang setelah salam dari shalat tidak perlu tetap di tempat mereka, bahkan mereka boleh pulang, berbeda dengan melangkahi pundak sebelum shalat yang dilarang karena itu menyakiti orang. Karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memotong khutbahnya pada hari Jumat ketika melihat seseorang melangkahi pundak, maka beliau berkata kepadanya: "Duduklah karena engkau telah menyakiti."

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam seperti manusia lainnya mengalami lupa, dan beliau lupa sebagaimana orang lain lupa. Jika shallallahu 'alaihi wa sallam lupa terhadap apa yang telah diketahui sebelumnya, maka lebih-lebih lagi beliau tidak tahu apa yang belum diketahui sebelumnya, sebagaimana Allah berfirman kepadanya: "Katakanlah: Aku tidak mengatakan kepada kalian bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan aku tidak mengetahui yang gaib, dan aku tidak mengatakan kepada kalian bahwa aku malaikat" (Surat Al-An'am: 50). Maka Allah memerintahkannya untuk mengumumkan kepada khalayak bahwa dia tidak memiliki perbendaharaan Allah, bahwa dia tidak mengetahui yang gaib, dan bahwa dia bukan malaikat, shallallahu wa sallamuhu 'alaihi.

Dan dalam hal ini memutuskan jalan bagi mereka yang berlindung kepada Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dalam urusan-urusan penting dan bencana mereka, dan berdoa kepadanya, maka sesungguhnya mereka ini adalah musuh-musuhnya dan bukan wali-walinya. Karena beliau shallallahu 'alaihi wa sallam seandainya hidup pasti akan meminta mereka bertaubat, jika mereka bertaubat (baik), jika tidak maka dibunuh, karena mereka adalah orang-orang musyrik. Sesungguhnya seseorang tidak boleh berdoa kepada selain Allah 'azza wa jalla,

tidak kepada malaikat yang dekat, tidak pula kepada nabi yang diutus. Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam datang untuk melindungi tauhid dan merealisasikan ibadah kepada Allah. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mengetahui gaib, dan lupa terhadap apa yang telah diketahui sebelumnya, dan membutuhkan makan, minum, pakaian, dan perlindungan dari musuh-musuh. Beliau pernah memakai dua baju besi dalam perang Uhud - yaitu mengenakan dua baju besi - karena takut dari senjata.

Maka beliau seperti manusia lainnya, semua hukum kemanusiaan berlaku padanya shallallahu 'alaihi wa sallam. Karena itu Allah berfirman kepadanya: "Katakanlah: Sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia seperti kalian, diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Maha Esa" (Surat Al-Kahf: 110). Maka perhatikanlah penggambarannya sebagai manusia seperti kalian. Seandainya tidak mengatakan "seperti kalian" sudah cukup, yaitu jika berkata: "Sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia," kita sudah tahu melalui qiyas bahwa beliau manusia seperti manusia lainnya, tetapi beliau berkata "seperti kalian" - aku tidak berbeda dengan kalian dalam hal apapun kecuali dalam wahyu - "diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kalian adalah Tuhan..." ayat tersebut.

Dalam hadits ini juga terdapat dalil tentang ketatnya amanah dan keagungannya, dan bahwa seseorang jika tidak bersegera menunaikannya maka ia bisa menahannya. Karena itu beliau bersabda: "maka aku tidak suka jika itu menahanku." Jika demikian dalam amanah, maka demikian pula dalam hutang; wajib bagi seseorang untuk bersegera melunasi hutangnya jika sudah jatuh tempo, kecuali jika pemilik hutang memberinya keringanan maka tidak apa-apa untuk menunda. Adapun jika tidak diberi keringanan, maka wajib baginya bersegera menunaikannya. Bahkan para ulama rahimahullah berkata: Kewajiban haji gugur bagi orang yang memiliki hutang sampai dia melunasinya, karena hutang adalah perkara yang besar.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebelum Allah memberikan kemenangan kepadanya, jika ada mayat dibawa kepadanya, beliau bertanya: "Apakah dia memiliki hutang?" Jika mereka berkata: tidak, beliau maju dan menshalatkannya. Jika mereka berkata: ya, beliau bertanya: "Apakah dia memiliki pelunasan?" Jika mereka berkata: ya, beliau maju dan menshalati. Jika

mereka berkata: tidak, beliau mundur dan tidak menshalati. Beliau meninggalkan shalat atas mayit jika dia memiliki hutang. Suatu hari dibawa kepada beliau seorang laki-laki dari Anshar untuk dishalatkan, beliau melangkah beberapa langkah, kemudian berkata: "Apakah dia memiliki hutang?" Mereka berkata: ya wahai Rasulullah, tiga dinar dan tidak ada pelunasannya. Maka beliau mundur dan berkata: "Shalatilah teman kalian." Hal itu terlihat di wajah-wajah kaum, wajah mereka berubah, bagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menshalatkannya?! Maka Abu Qatadah radhiyallahu 'anhu maju dan berkata: wahai Rasulullah, hutangnya menjadi tanggung jawabku, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam maju dan menshalatkannya.

Dengan menyesal, sekarang engkau dapati banyak orang yang memiliki hutang dan mampu melunasi, tetapi dia menunda-nunda, na'udzu billah. Dan telah terbukti dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Menunda-nunda orang kaya adalah kezaliman." Dan ketahuilah bahwa hutang bukan seperti yang dipahami orang; yaitu yang mengambil barang dengan harga lebih dari harganya. Hutang adalah segala yang ditetapkan dalam tanggungan, maka itu hutang, bahkan pinjaman - salaf - bahkan sewa rumah, bahkan ongkos kendaraan. Segala sesuatu yang ditetapkan dalam tanggunganmu maka itu hutang; kamu harus bersegera melunasinya selama sudah jatuh tempo.

Dalam hadits ini juga terdapat dalil tentang bolehnya mewakilkan dalam membagi apa yang wajib dibagi seseorang. Karena itu beliau bersabda: "maka aku memerintahkan untuk membagikannya." Maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan agar dibagi. Perwakilan ini boleh dalam setiap hak yang dapat diwakilkan dari hak-hak Allah seperti haji misalnya, dan menunaikan zakat, serta hak-hak manusia seperti jual beli, gadai, dan yang serupa dengannya.

Kesimpulan hadits ini adalah: bersegera melakukan kebaikan-kebaikan dan tidak bermalas-malasan dalam hal itu. Ketahuilah bahwa jika engkau membiasakan dirimu bermalas-malasan, dia akan terbiasa dengannya. Dan jika engkau membiasakan dirimu dengan ketegasan, perbuatan, dan kesiapsiagaan, dia akan terbiasa dengannya. Aku memohon kepada Allah Ta'ala agar menolong aku dan kalian dalam mengingat-Nya, bersyukur kepada-Nya, dan beribadah dengan baik kepada-Nya.

Hadits ke-89: Dari Jabir radhiyallahu 'anhu berkata: Seorang laki-laki berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada hari Uhud: "Bagaimana pendapatmu jika aku terbunuh, dimana aku?" Beliau bersabda: "Di surga." Maka dia membuang kurma-kurma yang ada di tangannya, kemudian berperang sampai terbunuh. (Muttafaq 'alaih)

[Penjelasan]

Pengarang rahimahullah menukil dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhu wa 'an abihi, bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada hari Uhud: wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika aku berperang sampai terbunuh? Beliau bersabda: "Engkau di surga." Maka dia membuang kurma-kurma yang bersamanya, kemudian maju berperang sampai terbunuh, radhiyallahu 'anhu.

Dalam hadits ini terdapat dalil tentang kesiapsiagaan para sahabat radhiyallahu 'anhum kepada amal-amal shalih, dan bahwa mereka tidak menunda-nunda di dalamnya. Ini adalah kebiasaan mereka, karena itu mereka memiliki kemuliaan di dunia dan di akhirat.

Yang serupa dengan ini adalah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkhotbah kepada manusia pada hari raya, kemudian turun lalu maju kepada wanita-wanita dan berkhotbah kepada mereka, serta memerintahkan mereka bersedekah. Maka wanita-wanita dari mereka mengambil anting-anting dan cincinnya, dan melemparkannya ke kain Bilal yang mengumpulkannya, sampai diberikan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka tidak menunda sedekah, radhiyallahu 'anhunna, bahkan bersedekah hingga dari perhiasan mereka.

Dalam hadits Jabir terdapat faedah: bahwa siapa yang terbunuh di jalan Allah maka dia di surga. Tetapi siapa yang terbunuh di jalan Allah? Yang terbunuh di jalan Allah adalah yang berperang agar kalimat Allah yang tertinggi, tidak berperang karena fanatisme atau keberanian atau riya, tetapi berperang agar kalimat Allah yang tertinggi. Adapun yang berperang karena fanatisme, seperti yang berperang demi nasionalisme Arab misalnya, maka mereka bukan syahid, karena perang demi nasionalisme Arab bukan di jalan Allah, karena itu fanatisme.

Demikian pula yang berperang karena keberanian, yaitu yang keberaniannya mendorongnya untuk berperang karena dia berani. Umumnya jika seseorang memiliki sifat, dia suka melakukannya. Maka ini juga jika terbunuh bukan di jalan Allah.

Demikian pula yang berperang karena riya, na'udzu billah, agar dilihat kedudukannya, dan bahwa dia lelaki yang memerangi musuh-musuh kafir, maka dia bukan di jalan Allah. Karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya tentang laki-laki yang berperang karena fanatisme, berperang karena keberanian, dan berperang agar dilihat kedudukannya; yang mana dari itu di jalan Allah? Maka beliau bersabda: "Siapa yang berperang agar kalimat Allah yang tertinggi maka dia di jalan Allah."

Dan dalam hal ini terdapat dalil tentang semangat para sahabat radhiyallahu 'anhum untuk mengetahui perkara-perkara, karena laki-laki ini bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan ini adalah kebiasaan mereka; bahwa mereka tidak melewatkan kesempatan kecuali bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, karena mereka mendapat manfaat dari ini berupa ilmu dan amal. Sesungguhnya yang berilmu syariat telah dikaruniakan Allah kepadanya ilmu, kemudian jika dia mengamalkannya maka ini karunia lain. Para sahabat radhiyallahu 'anhum demikianlah keadaan mereka, maka mereka bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang hukum syariat agar mereka mengamalkannya, berbeda dengan keadaan manusia hari ini. Sesungguhnya mereka bertanya tentang hukum-hukum syariat, bahkan jika mereka mengamalkannya kemudian meninggalkannya dan membuangnya ke belakang punggung mereka, seakan-akan mereka tidak menginginkan dari ilmu kecuali sekedar pengetahuan teoritis. Dan ini sebenarnya adalah kerugian yang nyata, karena siapa yang meninggalkan amal setelah mengetahuinya maka orang jahil lebih baik daripadanya.

Jika ada yang berkata: Seandainya kita melihat orang-orang berperang, dan mereka berkata: kami berperang untuk Islam, membela Islam, kemudian salah satu dari mereka terbunuh; apakah kita bersaksi baginya bahwa dia syahid? Maka jawabannya: tidak. Kita tidak bersaksi bahwa dia syahid, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak ada yang terluka di jalan Allah - dan Allah lebih tahu siapa yang terluka di jalan-Nya - kecuali dia datang pada hari

kiamat dan lukanya mengucurkan darah, warnanya warna darah dan baunya bau kasturi." Maka sabdanya: "dan Allah lebih tahu siapa yang terluka di jalan-Nya" menunjukkan bahwa perkara itu berkaitan dengan niat yang tidak kita ketahui, yang diketahui oleh Allah.

Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu pernah berkhotbah suatu hari dan berkata: wahai manusia, sesungguhnya kalian berkata: fulan syahid dan fulan syahid, padahal mungkin dia telah memuat untanya - yaitu telah membebaninya dengan ghulul (barang rampasan) - yaitu jangan berkata demikian, tetapi katakanlah: siapa yang mati atau terbunuh di jalan Allah maka dia syahid. Maka jangan bersaksi untuk seseorang secara spesifik bahwa dia syahid kecuali yang disaksi oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam maka engkau bersaksi untuknya. Adapun selain itu maka katakanlah perkataan umum, katakan: siapa yang terbunuh di jalan Allah maka dia syahid, dan kami berharap ini termasuk dari para syahid, dan yang serupa dengan itu. Wallahu al-muwaffiq.

Hadits ke-90: Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata: wahai Rasulullah, sedekah mana yang paling besar pahalanya? Beliau bersabda: "Bahwa engkau bersedekah saat engkau sehat dan kikir, takut miskin, dan mengharapkan kaya. Dan jangan menunda sampai jika (nyawa) telah sampai di tenggorokan engkau berkata: untuk fulan sekian dan untuk fulan sekian, padahal sudah menjadi milik fulan." (Muttafaq 'alaih)

Al-Hulqum adalah jalan napas. Al-Mari adalah jalan makanan dan minuman.

[Penjelasan]

Hadits ini dikemukakan oleh pengarang rahimahullah dalam bab bersegera melakukan kebaikan-kebaikan dan tidak ragu-ragu melakukannya jika hendak melakukannya. Sesungguhnya laki-laki ini bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sedekah mana yang paling utama? Dan dia tidak menginginkan sedekah mana yang paling utama dalam jenisnya, tidak dalam jumlahnya, tetapi dia menginginkan kapan waktu yang sedekahnya lebih utama dari yang lain. Maka beliau berkata kepadanya: "Bahwa engkau bersedekah saat engkau sehat dan kikir" yaitu sehat badannya dan kikir jiwanya, karena seseorang jika sehat maka dia kikir terhadap harta, karena dia berharap tetap hidup dan takut miskin.

Adapun jika sakit, maka dunia menjadi murah baginya dan tidak bernilai apa-apa sehingga sedekah menjadi mudah baginya.

Beliau bersabda: "Bahwa engkau bersedekah saat engkau sehat dan kikir, berharap tetap hidup dan takut miskin." Dalam riwayat lain: "takut miskin dan mengharapkan kaya." Tetapi riwayat pertama lebih baik. Sabdanya: "berharap tetap hidup" yaitu karena engkau sehat maka engkau berharap tetap hidup dan panjang umur, karena orang sehat menganggap jauh kematian, walaupun kematian bisa mendatangi seseorang secara mendadak, berbeda dengan orang sakit yang kematian sudah dekat. Sabdanya: "dan takut miskin" yaitu karena panjang hidupmu, maka seseorang takut miskin jika hidupnya panjang, karena apa yang ada padanya akan habis. Maka inilah yang paling utama; bahwa engkau bersedekah dalam keadaan sehat dan kikirmu.

"Dan jangan menunda" yaitu jangan tinggalkan sedekah, "sampai jika telah sampai di tenggorokan, engkau berkata: untuk fulan sekian dan untuk fulan sekian" yaitu jangan menunda dan mengakhirkan sedekah, sampai jika kematian datang kepadamu dan ruhmu sampai di tenggorokanmu, dan engkau tahu bahwa engkau keluar dari dunia, "engkau berkata: untuk fulan sekian" yaitu sedekah, "dan untuk fulan sekian" yaitu sedekah, "padahal sudah menjadi milik fulan" yaitu sudah menjadi milik orang lain, "fulan" yaitu yang akan mewarisimu. Sesungguhnya seseorang jika mati maka kepemilikannya berpindah, dan tidak tersisa baginya sesuatu dari harta.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa seseorang seharusnya bersegera bersedekah sebelum kematian datang kepadanya, dan bahwa jika dia bersedekah saat ajal hadir, itu kurang keutamaan daripada jika dia bersedekah saat sehat dan kikir.

Dan dalam hal ini terdapat dalil bahwa seseorang jika berbicara dalam konteks kematian maka perkataannya dianggap jika dia tidak linglung. Jika linglung sampai tidak sadar dengan apa yang dikatakannya maka tidak ada nilai perkataannya, karena sabdanya: "sampai jika telah sampai di tenggorokan engkau berkata: untuk fulan sekian dan untuk fulan sekian, padahal sudah menjadi milik fulan."

Dan di dalamnya terdapat dalil bahwa ruh keluar dari bagian bawah badan, naik sampai mencapai bagian atas badan, kemudian dicabut dari sana. Karena itu beliau bersabda: "sampai jika telah sampai di tenggorokan." Dan ini seperti firman Allah Ta'ala: "Maka mengapa ketika nyawa sampai di tenggorokan, dan kamu ketika itu melihat" (Surat Al-Waqi'ah: 83-84). Yang pertama mati dari manusia adalah bagian bawahnya, ruh keluar dengan naik di badan, sampai sampai di tenggorokan, kemudian malaikat maut mencabutnya. Semoga Allah mengakhiri hidup kita dan kalian dengan kebaikan dan kebahagiaan. Wallahu al-muwaffiq.

91 - Kelima: Dari Anas radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengambil sebuah pedang pada hari (perang) Uhud, lalu berkata: "Siapa yang mau mengambil pedang ini dariku?" Mereka mengulurkan tangan-tangan mereka, setiap orang dari mereka berkata: "Saya, saya!" Beliau berkata: "Siapa yang mau mengambilnya dengan haknya?" Orang-orang pun mundur. Maka Abu Dujannah radhiyallahu 'anhu berkata: "Saya akan mengambilnya dengan haknya." Lalu dia mengambilnya dan membelah kepala-kepala orang-orang musyrik dengan pedang itu. (Diriwayatkan oleh Muslim)

Nama Abu Dujannah adalah Simak bin Kharsyah. Ucapannya "orang-orang mundur" artinya mereka berhenti. Dan "membelah" artinya memecah, "kepala-kepala orang musyrik" artinya kepala-kepala mereka.

[Penjelasan]

Dalam hadits ini Anas berkata: Sesungguhnya Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam pada perang Uhud - dan perang Uhud adalah salah satu perang besar yang dilakukan langsung oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam - Uhud adalah sebuah gunung dekat Madinah. Sebab perang ini adalah: ketika kaum Quraisy terkena musibah pada hari Badr dengan terbunuhnya para pemimpin dan pembesar mereka, mereka ingin membalas dendam kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka mereka datang ke Madinah bermaksud memerangi Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bermusyawarah dengan para sahabatnya ketika mengetahui kedatangan mereka. Sebagian dari mereka menyarankan untuk tetap tinggal di Madinah, karena jika mereka masuk Madinah, mereka bisa melempar dengan panah

sambil berlindung di rumah-rumah. Sebagian yang lain - terutama para pemuda dan mereka yang tidak ikut perang Badr - menyarankan agar keluar menemui mereka. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam masuk ke rumahnya dan memakai baju perangnya, kemudian keluar dan memerintahkan untuk keluar menemui mereka di Uhud.

Mereka bertemu di Uhud. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyusun para sahabatnya dalam barisan yang sangat rapi, dan menempatkan para pemanah yang pandai memanah - mereka ada lima puluh orang - di atas gunung. Beliau mengangkat Abdullah bin Jubair radhiyallahu 'anhu sebagai pemimpin mereka dan berkata kepada mereka: "Jangan tinggalkan tempat kalian, tetaplah di tempat kalian, baik kemenangan berpihak kepada kita atau kepada mereka."

Ketika kedua barisan bertemu, orang-orang musyrik kalah dan melarikan diri. Kaum muslimin mulai mengumpulkan harta rampasan perang. Para pemanah di gunung berkata: "Turunlah, kita ambil harta rampasan dan kumpulkan." Pemimpin mereka mengingatkan mereka dengan ucapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam agar mereka tetap di tempat mereka, baik kemenangan berpihak kepada kaum muslimin atau sebaliknya. Namun mereka radhiyallahu 'anhum menyangka bahwa pertempuran sudah berakhir, karena mereka melihat orang-orang musyrik sudah lari dan hanya tersisa sedikit saja. Ketika para penunggang kuda Quraisy melihat bahwa gunung sudah kosong dari para pemanah, mereka menyerang kaum muslimin dari belakang, kemudian bercampur dengan kaum muslimin. Terjadilah apa yang telah diputuskan oleh Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Bijaksana. Tujuh puluh orang muslim gugur sebagai syahid, di antaranya Hamzah bin Abdul Muthalib radhiyallahu 'anhu, paman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, singa Allah dan singa rasul-Nya.

Ketika kaum muslimin tertimpa musibah besar ini, mereka berkata: "Dari mana ini? Bagaimana kami bisa kalah padahal bersama kami ada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kami adalah tentara Allah, sedangkan mereka bersama setan-setan dan mereka adalah tentara setan?" Allah 'Azza wa Jalla berfirman kepada mereka: **"Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada perang Uhud), padahal kamu telah menimpakan (kepada musuh) musibah dua kali lipat, kamu berkata: 'Dari mana datangnya (kekalahan) ini?' Katakanlah: 'Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.'"** (Ali Imran: 165) Kalian

adalah penyebabnya, karena kalian telah bermaksiat, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Hingga ketika kamu lemah hati dan berselisih dalam urusan (perang) itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai" (Ali Imran: 152)** yaitu terjadilah apa yang kalian benci.

Terjadilah apa yang terjadi karena hikmah-hikmah besar yang disebutkan Allah 'Azza wa Jalla dalam surat Ali Imran, dan telah dibicarakan oleh Al-Hafizh Ibnu Qayyim rahimahullah dengan pembahasan yang bagus yang tidak pernah saya lihat sepertinya dalam kitab "Zad al-Ma'ad" dalam menjelaskan hikmah-hikmah besar dari perang ini.

Yang penting bahwa Rasul 'alaihi shalatu wassalam mengambil sebuah pedang, lalu berkata kepada para sahabatnya: "Siapa yang mau mengambil pedang ini dariku?" Mereka semua berkata: "Kami ambil," mereka mengangkat dan mengulurkan tangan mereka, berkata: "Saya, saya!" Lalu beliau berkata: "Siapa yang mau mengambilnya dengan haknya?" Orang-orang mundur karena mereka mengetahui apa haknya, mereka khawatir bahwa haknya sangat berat sehingga mereka tidak mampu menunaikannya, dan mereka juga khawatir tidak mampu menunaikannya, sehingga mereka telah mengambil pedang ini atas janji kepada Rasulullah kemudian tidak menepatinya. Namun Allah memberi taufik kepada Abu Dujannah radhiyallahu 'anhu sehingga dia berkata: "Saya akan mengambilnya dengan haknya." Maka dia mengambilnya dengan haknya, yaitu memerangi dengan pedang itu sampai patah. Dia mengambilnya dengan haknya radhiyallahu 'anhu dan berperang dengannya, membelah kepala-kepala orang musyrik radhiyallahu 'anhu.

Dalam hal ini terdapat dalil bahwa seseorang hendaknya segera berbuat kebaikan dan tidak menunda-nunda, serta memohon pertolongan kepada Allah 'Azza wa Jalla. Jika dia memohon pertolongan kepada Allah dan berbaik sangka kepada-Nya, Allah akan menolongnya.

Banyak orang mungkin menganggap berat suatu ibadah, atau melihatnya besar dan mengagungkannya, lalu mundur ke belakang. Tetapi dikatakan kepada orang tersebut: mintalah pertolongan kepada Allah, bertawakkallah kepada Allah. Jika kamu memohon pertolongan kepada Allah, bertawakkal kepada-Nya, dan

masuk dalam apa yang diridhai-Nya 'Azza wa Jalla, maka bergembiralah dengan kebaikan dan bahwa Allah Ta'ala akan menolongmu, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa bertawakkal kepada Allah, maka Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." (At-Thalaq: 3)**

Dalam hal ini juga terdapat dalil tentang baiknya perhatian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap umatnya, karena beliau tidak mengkhususkan pedang itu kepada seseorang, tetapi menjadikan perkara itu untuk semua orang. Demikianlah seharusnya orang yang dipercaya Allah mengurus rakyat, jangan memihak kepada siapa pun dan jangan bertindak dengan tindakan yang dikira dia memihak di dalamnya. Karena jika dia memihak kepada seseorang atau bertindak dengan tindakan yang dikira dia memihak di dalamnya, akan terjadi perpecahan di kalangan orang-orang, dan ini berpengaruh kepada kelompok. Adapun jika seseorang memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki orang lain, kemudian dia mengkhususkannya dengan sesuatu, tetapi dia menjelaskan kepada kelompok bahwa dia mengkhususkannya karena keistimewaan ini yang tidak dimiliki mereka, maka tidak mengapa. Dan Allah yang memberi taufik.

92 - Keenam: Dari Az-Zubair bin 'Adi, dia berkata: Kami mendatangi Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu dan mengadukan kepadanya apa yang kami alami dari Al-Hajjaj. Maka dia berkata: "Bersabarlah, karena tidak akan datang kepada kalian suatu zaman kecuali zaman sesudahnya lebih buruk daripadanya, hingga kalian bertemu dengan Rabb kalian." Aku mendengarnya dari nabi kalian shallallahu 'alaihi wa sallam. (Diriwayatkan oleh Bukhari)

[Penjelasan]

Penulis rahimahullah berkata dalam apa yang dinukil dari Az-Zubair bin 'Adi, bahwa mereka mendatangi Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, pelayan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dia telah berumur panjang dan hidup hingga sekitar tahun sembilan puluh Hijriyah. Pada zamannya telah terjadi berbagai fitnah. Mereka datang mengadukan kepadanya apa yang mereka alami dari Al-Hajjaj bin Yusuf Ath-Thaqafi, salah satu gubernur untuk khalifah-khalifah Bani Umayyah. Dia terkenal dengan kezaliman dan penumpahan darah, serta merupakan penguasa yang sombong dan keras kepala, na'udzubillah.

Dialah yang mengepung Mekah untuk memerangi Abdullah bin Az-Zubair radhiyallahu 'anhu, dan melempari Ka'bah dengan manjanik hingga merobohkannya atau merobohkan sebagiannya. Dia telah menyakiti manusia. Mereka datang mengadu kepada Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu. Anas radhiyallahu 'anhu berkata kepada mereka: "Bersabarlah." Dia memerintahkan mereka untuk bersabar terhadap kezaliman para penguasa. Hal itu karena para penguasa mungkin dikusakan atas manusia karena kezaliman manusia, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang yang zalim itu menjadi pemimpin bagi sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan." (Al-An'am: 129)**

Jika kamu melihat para penguasa telah menzalimi manusia dalam harta mereka, atau dalam tubuh mereka, atau menghalangi mereka dari dakwah kepada Allah 'Azza wa Jalla, atau yang serupa dengan itu, maka pikirkanlah keadaan manusia. Kamu akan mendapati bahwa bencana dasarnya dari manusia. Merekalah yang menyimpang, maka Allah menguasai atas mereka siapa yang dikuasakan dari para penguasa. Dalam atsar - dan bukan hadits - disebutkan: "Sebagaimana kalian, demikianlah yang diangkat menjadi pemimpin atas kalian."

Disebutkan bahwa salah satu khalifah Bani Umayyah - saya kira Abdul Malik bin Marwan - mengumpulkan para tokoh ketika mendengar bahwa manusia membicarakan pemerintahan. Dia mengumpulkan para tokoh dan berkata kepada mereka: "Wahai manusia, apakah kalian ingin kami menjadi bagi kalian seperti Abu Bakar dan Umar?"

Mereka berkata: "Ya, kami menginginkan itu." Dia berkata: "Jadilah kalian seperti orang-orang yang dipimpin oleh Abu Bakar dan Umar, agar kami menjadi bagi kalian seperti Abu Bakar dan Umar." Maksudnya manusia mengikuti agama raja-raja mereka. Jika para penguasa menzalimi manusia, maka pada umumnya itu karena perbuatan manusia. Seorang laki-laki dari golongan Khawarij datang kepada Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu dan berkata: "Mengapa manusia memberontak kepadamu dan tidak memberontak kepada Abu Bakar dan Umar?" Dia berkata: "Karena orang-orang Abu Bakar dan Umar adalah aku dan orang-orang sepertiku, sedangkan orang-orangku adalah kamu dan orang-orang sepertimu." Maksudnya jika manusia berbuat zalim, maka penguasa dikuasakan atas mereka.

Karena itu Anas berkata: "Bersabarlah." Inilah yang wajib. Yang wajib adalah seseorang bersabar. Setiap kesusahan pasti ada kemudahan. Jangan menyangka bahwa urusan-urusan datang dengan mudah saja. Keburukan mungkin datang tiba-tiba dan menyerang, tetapi dia tidak akan menang atas kebaikan selamanya. Namun kita harus bersabar, menangani urusan-urusan dengan hikmah. Jangan menyerah dan jangan gegabah. Kita tangani urusan-urusan dengan hikmah, sabar, dan kehati-hatian. **"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung." (Ali Imran: 200)** Jika kamu ingin beruntung, maka inilah sebab-sebabnya dan inilah jalan-jalannya - empat perkara: **"Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung."**

Kemudian Anas bin Malik berkata: "Sesungguhnya tidak akan datang kepada manusia suatu zaman kecuali yang sesudahnya lebih buruk daripadanya, hingga kalian bertemu dengan Rabb kalian. Aku mendengarnya dari nabi kalian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam." Maksudnya Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Tidak akan datang kepada manusia suatu zaman kecuali yang sesudahnya lebih buruk daripadanya." Lebih buruk dalam agama. Keburukan ini bukan keburukan mutlak umum, tetapi mungkin keburukan di beberapa tempat dan kebaikan di tempat-tempat lain, demikianlah.

Dengan ini, sesungguhnya manusia semakin bertambah kemewahan, dan semakin mereka terbuka kepada manusia, semakin terbuka pula keburukan-keburukan kepada mereka. Kemewahan itulah yang menghancurkan manusia, karena jika manusia melihat kepada kemewahan dan kemanja'an tubuhnya, dia akan lalai dari kemanja'an hatinya. Menjadilah kekhawatirannya yang terbesar adalah memanja'an tubuh ini yang tujuannya kepada cacing dan kebusukan. Inilah bencana, dan inilah yang membahayakan manusia hari ini. Hampir tidak kamu jumpai seseorang kecuali dia berkata: "Apa yang kita kurangi? Apa mobil kita? Apa perabot kita? Apa makanan kita?" Bahkan orang-orang yang membaca ilmu dan mempelajari ilmu, sebagian mereka hanya belajar untuk mendapat pangkat atau kedudukan yang dengannya dia bisa mencapai kenikmatan dunia. Seakan-akan manusia tidak diciptakan untuk perkara besar, padahal dunia dan

kenikmatan-kenimatannya hanyalah sarana saja. Semoga Allah menjadikan kita dan kalian menggunakannya sebagai sarana.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata yang artinya: "Seharusnya manusia menggunakan harta sebagaimana menggunakan keledai untuk berkendara, dan sebagaimana menggunakan kamar mandi untuk buang air besar."

Merekalah orang-orang yang mengenal harta dan mengenal nilainya. Jangan jadikan harta sebagai kekhawatiran terbesarmu. Kendalikan harta, jika kamu tidak mengendalikan harta, maka harta akan mengendalikanmu, dan kekhawatiranmu menjadi dunia.

Karena itu kami katakan: Sesungguhnya manusia semakin terbuka dunia kepada mereka dan mereka mulai melihat kepadanya, maka mereka rugi dari akhirat seimbang dengan apa yang mereka untung dari dunia. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Demi Allah, bukan kemiskinan yang aku khawatirkan atas kalian," maksudnya aku tidak takut kemiskinan atas kalian, karena dunia akan terbuka. "Tetapi aku khawatir dunia dibentangkan kepada kalian sebagaimana dibentangkan kepada orang-orang sebelum kalian, lalu kalian berlomba-lomba seperti mereka berlomba, dan menghancurkan kalian sebagaimana menghancurkan mereka." Rasul 'alaihi shalatu wassalam berkata benar. Inilah yang menghancurkan manusia hari ini. Yang menghancurkan manusia hari ini adalah berlomba-lomba dalam dunia, dan mereka seakan-akan diciptakan untuknya, bukan dunia diciptakan untuk mereka. Mereka sibuk dengan apa yang diciptakan untuk mereka dari apa yang mereka diciptakan untuknya. Ini adalah kemunduran, na'udzubillahi minal 'afiyah.

Dalam hadits ini terdapat kewajiban bersabar terhadap para penguasa meskipun mereka berbuat zalim dan sewenang-wenang, karena kamu akan berdiri bersama mereka dalam posisi dimana kamu dan mereka sama rata di hadapan Raja segala raja. Kamu akan menjadi lawan mereka di hari kiamat jika mereka menzalimimu. Jangan menyangka bahwa kezaliman yang terjadi di dunia akan hilang sia-sia selamanya. Hak makhluk pasti akan diambil pada hari kiamat. Kamu akan berdiri bersama mereka di hadapan Allah 'Azza wa Jalla agar Dia memutuskan di antara kalian dengan adil. Maka bersabarlah dan tunggulah

pertolongan. Dengan itu akan terjadi ketenangan jiwa dan keteguhan, dan menunggu pertolongan adalah ibadah yang dengannya kamu beribadah kepada Allah. Jika kamu menunggu pertolongan dari Allah, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: "Ketahuilah bahwa pertolongan bersama kesabaran, kemudahan bersama kesulitan, dan sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan."

Dalam hal ini terdapat peringatan dari buruknya zaman, dan bahwa zaman berubah, berubah kepada yang lebih buruk. Nabi 'alaihishshalatu wassalam pernah berkata suatu hari kepada para sahabatnya: "Barangsiapa di antara kalian yang hidup, maka dia akan melihat perselisihan yang banyak." Saya kira kita - padahal hidup kita di dunia sedikit dibandingkan orang-orang sebelumnya - melihat perselisihan yang banyak. Kita telah melihat perselisihan yang banyak antara tahun-tahun yang lalu dan tahun-tahun masa sekarang.

Orang yang saya percaya menceritakan kepadaku bahwa masjid ini - Masjid Jami' - dulu tidak dikumandangkan adzan untuk shalat subuh kecuali shaff pertama sudah penuh. Manusia datang ke masjid untuk bertahajjud. Di mana orang-orang yang bertahajjud hari ini kecuali apa yang dikehendaki Allah? Sedikit! Keadaan telah berubah. Dulu kamu jumpai salah seorang dari mereka sebagaimana Nabi 'alaihishshalatu wassalam bersabda: "Seperti burung yang pergi pagi dalam keadaan lapar dan pulang dalam keadaan kenyang." Jika pagi dia berkata: "Ya Allah, berilah aku rezeki," hatinya tergantung kepada Allah 'Azza wa Jalla maka Allah memberinya rezeki. Adapun sekarang, kebanyakan manusia dalam kelalaian dari perkara ini, mereka bergantung kepada selain Allah. Barangsiapa bergantung kepada sesuatu, maka dia diserahkan kepadanya.

Ya, dalam waktu belakangan ini - dan segala puji bagi Allah - tidak diragukan bahwa Allah subhanahu wa ta'ala telah membuka pintu hidayah bagi para pemuda; saya memohon kepada Allah ta'ala agar Dia menambah karunia-Nya kepada mereka. Allah telah membuka pintu bagi mereka dan mereka pun berbondong-bondong kembali kepada Allah. Kita dapat melihat perbedaan yang sangat besar antara tahun-tahun terakhir ini dengan tahun-tahun sebelumnya dalam hal para pemuda. Sekitar dua puluh tahun lalu, kita hampir tidak menemukan pemuda di masjid, namun sekarang - alhamdulillah - kebanyakan yang ada di masjid adalah para pemuda. Ini adalah nikmat dan alhamdulillah,

seseorang berharap akan masa depan yang cerah untuk hal ini. Yakinlah bahwa jika rakyat telah baik, maka para pemimpinnya akan terpaksa menjadi baik bagaimanapun keadaannya. Maka kami berharap untuk saudara-saudara kami di negeri-negeri lain - yang telah diberi karunia oleh Allah dengan kebaikan dan istiqamah di atas kebenaran - agar para pemimpin mereka menjadi baik pula. Kami berkata: bersabarlah, karena para pemimpin kalian akan menjadi baik meskipun mereka tidak menginginkannya. Jika rakyat telah baik, maka para pemimpin akan terpaksa menjadi baik pula.

Kami memohon kepada Allah agar Dia memperbaiki para pemimpin dan rakyat kaum muslimin; sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Maha Mulia.

93 - Yang Ketujuh: Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Segeralah beramal sebelum tujuh perkara. Apakah kalian menunggu kecuali kemiskinan yang melupakan, atau kekayaan yang menyombongkan, atau penyakit yang merusak, atau ketuaan yang melemahkan pikiran, atau kematian yang menghabisi, atau Dajjal yang merupakan kejahatan ghaib yang ditunggu, atau Hari Kiamat yang lebih dahsyat dan lebih pahit." Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan dia berkata: hadits hasan.

[PENJELASAN]

Telah disebutkan sebelumnya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam berbagai hadits menyebutkan hal-hal yang menunjukkan bahwa termasuk kehati-hatian adalah seseorang menyegerakan amal-amal saleh. Dalam hadits ini, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengisyaratkan berbagai hal yang seharusnya seseorang menyegerakan amal karena takut terkena hal-hal tersebut. Beliau bersabda: "Segeralah beramal sebelum tujuh perkara" yaitu tujuh hal yang semuanya mengepung manusia; dikhawatirkan akan menimpanya. Di antaranya adalah kemiskinan.

Beliau bersabda: "Apakah kalian menunggu kecuali kemiskinan yang melupakan atau kekayaan yang menyombongkan." Manusia berada di antara dua keadaan dalam hal rezeki: terkadang Allah 'azza wa jalla membuatnya kaya dan memberinya harta, anak-anak, keluarga, istana, kendaraan, kedudukan, dan

hal-hal lain dari kemewahan. Jika dia melihat dirinya dalam keadaan seperti ini, maka dia akan sombong - na'udzu billah - meninggi dan takabur, serta enggan menyembah Allah, sebagaimana firman Allah ta'ala: "Sekali-kali tidak! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup. Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali(mu)." (Al-'Alaq: 6-8), artinya: bagaimanapun tinggi kecukupan dan ketinggianmu, sesungguhnya kembalimu kepada Allah.

Kami menyaksikan bahwa kekayaan bisa menjadi sebab kerusakan - na'udzu billah. Kita melihat seseorang dalam keadaan miskinnya tawadhu kepada Allah, kembali kepada-Nya, jiwa yang rendah hati, tidak ada kesombongan padanya. Namun jika Allah memberinya harta, dia menjadi sombong - na'udzu billah - dan kekayaannya membuatnya sombong.

Atau sebaliknya: "kemiskinan yang melupakan". Kemiskinan adalah sedikitnya harta di tangan, sehingga seseorang tidak memiliki harta. Kemiskinan membuat seseorang melupakan banyak masalah karena dia sibuk mencari rezeki dari banyak hal penting baginya. Ini adalah hal yang nyata; karena itu dikhawatirkan bagi seseorang dari kedua keadaan ini; baik kekayaan yang menyombongkan atau kemiskinan yang melupakan. Jika Allah menganugerahkan kepada hamba kekayaan yang tidak menyombongkan dan kemiskinan yang tidak melupakan, serta keadaannya pertengahan, ibadahnya lurus, dan keadaannya baik, maka inilah kebahagiaan dunia.

Kebahagiaan dunia bukanlah dengan banyaknya harta, karena bisa jadi itu menyombongkan. Karena itu perhatikanlah firman Allah ta'ala: "Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (An-Nahl: 97). Allah tidak berfirman: barangsiapa yang mengerjakan amal saleh dari laki-laki atau perempuan maka akan Kami lapangkan hartanya dan Kami beri dia harta yang banyak. Allah berfirman: "maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik"; baik dengan banyak harta atau sedikit harta. Dan disebutkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits qudsi yang diriwayatkannya dari Allah: "Sesungguhnya di antara hamba-hamba-Ku ada

yang jika Aku kayakan dia, kekayaan akan merusaknya, dan di antara hamba-hamba-Ku ada yang jika Aku miskinakan dia, kemiskinan akan merusaknya." Dan inilah kenyataannya. Di antara manusia ada yang kemiskinan lebih baik baginya, dan di antara manusia ada yang kekayaan lebih baik baginya. Namun Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam memperingatkan dari kekayaan yang menyombongkan dan kemiskinan yang melupakan.

Yang ketiga: Beliau bersabda: "atau penyakit yang merusak." Penyakit merusak keadaan seseorang. Selama seseorang dalam keadaan sehat, kita dapati adanya lapang, hatinya luas, senang. Namun jika dia terkena penyakit, dia menjadi sedih, bumi terasa sempit baginya, dan perhatiannya hanya pada dirinya sendiri. Kita dapati dengan penyakitnya, banyak hal menjadi rusak baginya. Dia tidak senang bersama orang, tidak lapang kepada keluarganya karena dia sakit dan lelah dalam dirinya. Penyakit merusak keadaan seseorang. Dan seseorang tidak selalu dalam keadaan sehat, penyakit menunggunya setiap saat. Berapa banyak orang yang pagi hari aktif dan sehat, lalu sore hari lemah dan sakit. Sebaliknya, sore hari sehat dan aktif, lalu pagi hari sakit dan lemah. Maka seseorang wajib menyegerakan amal-amal saleh karena takut akan perkara-perkara tersebut.

Yang keempat: "atau ketuaan yang melemahkan pikiran." Ketuaan yaitu usia tua. Jika seseorang tua dan hidupnya panjang, maka dia - sebagaimana Allah 'azza wa jalla berfirman - dikembalikan ke usia yang paling buruk, yaitu yang terjelek dan terburuk. Kita dapati orang yang dulu kita kenal sebagai orang paling berakal, kembali seperti anak-anak, bahkan lebih buruk dari anak-anak. Karena anak kecil memang belum berakal, jadi tidak tahu apa-apa. Namun orang ini sudah pernah berakal dan memahami hal-hal, lalu dikembalikan ke usia yang paling buruk, maka ini lebih berat baginnya. Karena itu kita dapati orang-orang yang dikembalikan ke usia paling buruk - dari kalangan orang tua - menyusahkan keluarga mereka lebih dari anak kecil, karena mereka dulu pernah berakal. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah memohon perlindungan dari dikembalikan ke usia yang paling buruk.

Kami memohon kepada Allah agar melindungi kami dan kalian dari dikembalikan ke usia yang paling buruk, karena jika seseorang dikembalikan ke usia yang paling buruk, dia lelah dan melelahkan orang lain. Bahkan orang yang paling

dekat dengannya berharap dia mati karena dia menyakiti dan melelahkannya. Jika tidak berharap dengan lisan, mungkin berharap dengan keadaan.

Yang kelima: "kematian yang menghabisi." Yaitu seseorang mati. Dan kematian tidak memberi peringatan kepada seseorang. Seseorang bisa mati tanpa peringatan. Bisa mati di tempat tidurnya saat tidur, bisa mati di kursinya saat bekerja, bisa mati di jalan saat berjalan. Jika seseorang mati, amalnya terputus, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jika anak Adam mati, terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakan untuknya." Maka segeralah beramal sebelum kematian yang menghabisi, yang menghabisi dirimu dan tidak memberi tenggang waktu.

Yang keenam: "atau Dajjal yang merupakan kejahatan ghaib yang ditunggu." Dajjal: bentuk mubalaghah dari dajal yaitu kebohongan dan penyamaran. Dia adalah seorang laki-laki yang akan Allah subhanahu wa ta'ala utus di akhir zaman. Dia sampai mengklaim ketuhanan, mengklaim bahwa dia adalah tuhan. Dia akan tinggal dalam fitnah ini selama empat puluh hari; sehari seperti setahun, sehari seperti sebulan, sehari seperti seminggu. Hari-hari lainnya seperti hari-hari biasa. Namun Allah 'azza wa jalla akan memberinya kemampuan-kemampuan yang tidak diberikan kepada orang lain. Dia memerintahkan langit lalu turun hujan, memerintahkan bumi lalu menumbuhkan tanaman, memerintahkan bumi lalu kering, dan langit lalu kemarau: menahan hujan. Bersamanya ada surga dan neraka, namun itu adalah tipuan; surganya adalah neraka, dan nerakanya adalah surga.

Orang ini buta sebelah mata, seolah matanya seperti buah anggur yang mengambang. Di antara kedua matanya tertulis "kafir" - kaf, fa, ra. Setiap mukmin dapat membacanya; yang bisa tulis maupun yang tidak bisa tulis. Namun orang munafik dan kafir tidak bisa membacanya - meskipun dia pandai baca tulis - dan ini termasuk ayat-ayat Allah.

Orang ini akan Allah utus kepada dia Isa putra Maryam 'alaihis salam, lalu turun dari langit dan membunuhnya. Sebagaimana datang dalam beberapa hadits di pintu Ludd di Palestina hingga menghabisinya.

Intinya Dajjal adalah kejahatan ghaib yang ditunggu karena fitnah dia sangat besar. Karena itu dalam shalat kita - di setiap shalat - kita berkata: "A'udzu billahi min 'adzabil jahannami wa min 'adzabil qabri wa min fitnatil mahya wal mamati wa min fitnatil masihid dajjal" (Aku berlindung kepada Allah dari azab jahannam, dari azab kubur, dari fitnah hidup dan mati, dan dari fitnah Al-Masih Ad-Dajjal). Khusus disebutkan karena dia adalah fitnah terbesar yang akan ada dalam kehidupan manusia.

Yang ketujuh: "atau Hari Kiamat" yaitu tegaknya kiamat yang di dalamnya ada kematian umum. Dan kiamat lebih dahsyat dan lebih pahit sebagaimana Allah 'azza wa jalla berfirman: "Bahkan Hari Kiamat adalah waktu yang dijanjikan kepada mereka, dan Hari Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit." (Al-Qamar: 46).

Inilah tujuh hal yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam peringatkan dan memerintahkan kita untuk menyegerakan amal sebelum tujuh hal ini. Maka segeralah wahai saudaraku muslim dengan amal-amal salehmu sebelum terlewat waktunya. Kamu sekarang dalam keadaan aktif, kuat, dan mampu. Namun mungkin akan datang waktu ketika kamu tidak bisa dan tidak mampu berbuat amal saleh. Maka segeralah dan biasakan dirimu. Jika kamu membiasakan dirimu berbuat amal saleh, dirimu akan terbiasa, mudah bagi kita, dan patuh kepadanya. Jika kamu membiasakan dirimu malas dan lalai, kamu akan lemah untuk melakukan amal saleh. Kami memohon kepada Allah agar menolong aku dan kalian untuk berdzikir kepada-Nya, bersyukur kepada-Nya, dan beribadah dengan baik kepada-Nya.

94 - Yang Kedelapan: Dari dia (Abu Hurairah) bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda pada hari Khaibar: "Sungguh akan kuberikan bendera ini kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, Allah akan memberikan kemenangan di tangannya." Umar radhiyallahu 'anhu berkata: "Aku tidak pernah mencintai kepemimpinan kecuali pada hari itu. Aku berlomba untuk mendapatkannya dengan harapan dipanggil untuk itu." Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memanggil Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu dan memberikan bendera kepadanya, dan berkata: "Berjalanlah dan jangan

menoleh sampai Allah memberikan kemenangan kepadamu." Maka Ali berjalan sebentar, lalu berhenti dan tidak menoleh, lalu berteriak: "Wahai Rasulullah, atas dasar apa aku memerangi orang-orang?" Beliau berkata: "Perangi mereka sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Jika mereka melakukan itu, maka mereka telah melindungi darah dan harta mereka darimu kecuali dengan haknya, dan perhitungan mereka kepada Allah." Diriwayatkan oleh Muslim. "(Fatasawartu)" dengan sin yang tidak berharakat: artinya aku melompat dengan penuh harap.

[PENJELASAN]

Pengarang - rahimahullah ta'ala - berkata dalam riwayatnya dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda pada hari Khaibar: "Sungguh akan kuberikan bendera ini kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya," dan dalam lafazh lain: "dan Allah dan Rasul-Nya mencintainya." Hari Khaibar yaitu hari perang Khaibar. Khaibar adalah benteng-benteng dan perkebunan yang dimiliki orang Yahudi, berjarak sekitar seratus mil dari Madinah ke arah barat laut. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menaklukkannya sebagaimana terkenal dalam sejarah. Yang mengerjakan di sana adalah orang-orang Yahudi. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berdamai dengan mereka dengan syarat mereka tetap tinggal di sana sebagai petani dengan bagi hasil separuh; untuk mereka separuh hasil, dan untuk kaum muslimin separuh hasil. Mereka tetap seperti itu sampai Umar bin Al-Khattab radhiyallahu 'anhu mengusir mereka pada masa khilafahnya, mengusir mereka ke Syam dan ke Azru'at.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Akan kuberikan bendera kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya." Bendera adalah yang kita sebut panji, dibawa oleh panglima agar pasukan di belakangnya dapat mengikutinya. Beliau bersabda: "Akan kuberikan bendera kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya." Kata "seorang laki-laki" adalah nakirah (umum), tidak diketahui siapa dia. Umar bin Al-Khattab berkata: "Aku tidak pernah mengharapkan kepemimpinan kecuali pada hari itu," berharap mendapat apa yang dikatakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka aku berlomba untuk mendapatkannya, dan orang-orang bermalam pada malam itu

membicarakan dan menduga-duga, masing-masing berharap diberikan kepadanya.

Ketika pagi tiba, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Di mana Ali bin Abi Thalib?" - sepupunya. Mereka berkata: "Wahai Rasulullah, dia mengeluh sakit matanya," yaitu dia sakit mata. Lalu Nabi memanggilnya. Dia datang, lalu Nabi meludahi matanya. Maka dia sembuh seolah tidak pernah sakit sama sekali. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Kemudian Nabi memberikan bendera kepadanya dan berkata: "Berjalanlah dan jangan menoleh sampai Allah memberikan kemenangan."

Ali radhiyallahu 'anhu melakukannya. Ketika dia berjalan sebentar lalu berhenti, namun dia tidak menoleh karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya: jangan menoleh. Maka dia berteriak dengan suara keras: "Wahai Rasulullah, atas dasar apa aku memerangi mereka?" tanpa menoleh, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata jangan menoleh. Beliau berkata: "Perangi mereka sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Kalimat ini adalah kalimat yang agung. Seandainya ditimbang dengan langit dan bumi, akan lebih berat dari langit dan bumi. Dengan kalimat ini seseorang masuk dari kekafiran ke Islam. Inilah pintu Islam: kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

"Jika mereka melakukan itu, maka mereka telah melindungi darah dan harta mereka darimu kecuali dengan haknya, dan perhitungan mereka kepada Allah." Yaitu jika mereka berkata: "Kami bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah," maka mereka tidak diperangi. Mereka melindungi darah dan harta mereka kecuali dengan haknya, yaitu dengan hak "tidak ada tuhan selain Allah," yaitu dengan hak-hak yang mengikutinya. Karena "tidak ada tuhan selain Allah" bukan hanya sekedar lafazh yang diucapkan seseorang dengan lisannya, melainkan ada syarat-syarat dan perkara-perkara yang harus dipenuhi.

Karena itu dikatakan kepada sebagian salaf: "Bukankah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Kunci surga adalah tidak ada tuhan selain Allah'?" Dia menjawab: "Ya, kunci surga adalah tidak ada tuhan selain Allah, tetapi harus ada

amal, karena kunci memerlukan gerigi." Dia benar rahimahullah: kunci memerlukan gerigi. Jika kamu datang dengan kunci tanpa gerigi, tidak akan terbuka untukmu.

Jadi ucapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "kecuali dengan haknya" mencakup segala sesuatu yang dapat mengkafirkan seseorang meskipun dia mengucapkan "tidak ada tuhan selain Allah." Barangsiapa yang kafir meskipun dia mengucapkan "tidak ada tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah," tetapi dia melakukan perbuatan yang mengkafirkan, maka kalimat ini tidak bermanfaat baginya.

Oleh karena itu, orang-orang munafik pun menyebut nama Allah, mereka mengucapkan: "Laa ilaaha illa Allah" (Tidak ada tuhan selain Allah), dan jika engkau melihat mereka, engkau akan kagum dengan tubuh mereka, penampilan dan bentuk mereka seolah-olah mereka adalah orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya. Mereka datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata kepadanya: "Kami bersaksi bahwasanya engkau benar-benar utusan Allah." Perkataan tersebut diperkuat dengan tiga penegas (nasyhaduu - kami bersaksi), (inna - sesungguhnya), dan (laam) dalam "Nasyhadu innaka la rasuulullah" (Kami bersaksi bahwasanya engkau benar-benar utusan Allah).

Maka Allah Yang Maha Perkasa dan Mulia yang mengetahui apa yang ada dalam dada berfirman: "Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya engkau benar-benar rasul-Nya dan Allah menyaksikan bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar pendusta" (QS. Al-Munafiqun: 1). Allah memberikan kesaksian dengan kesaksian, Dia menyaksikan bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar pendusta. Dan Allah 'azza wa jalla menegaskan kebohongan mereka dalam ucapan mereka: "Kami bersaksi bahwasanya engkau benar-benar utusan Allah" dengan tiga penegas. Maka tidak setiap orang yang mengucapkan "Laa ilaaha illa Allah" terpelihara darah dan hartanya, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membuat pengecualian dengan bersabda: "kecuali dengan haknya."

Dan ketika sebagian orang Arab menahan zakat setelah wafatnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Abu Bakar radhiyallahu 'anhu bersiap untuk

memerangi mereka. Beberapa sahabat berbicara dengannya dan berkata: "Bagaimana engkau memerangi mereka padahal mereka mengucapkan 'Laa ilaaha illa Allah'?" Beliau radhiyallahu 'anhu berkata: "Demi Allah, sungguh aku akan memerangi orang yang memisahkan antara shalat dan zakat. Zakat adalah hak harta, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: 'kecuali dengan haknya.'" Maka beliau radhiyallahu 'anhu memerangi mereka atas dasar itu dan meraih kemenangan, alhamdulillah.

Kesimpulannya: tidak setiap orang yang mengucapkan "Laa ilaaha illa Allah" terpelihara darah dan hartanya, tetapi harus ada haknya. Oleh karena itu para ulama rahimahullah berkata: Seandainya suatu kampung meninggalkan adzan dan iqamah, maka mereka tidak kafir, tetapi mereka diperangi dan darah mereka halal (dibunuh) sampai mereka mengumandangkan adzan dan iqamah, meskipun adzan dan iqamah bukan termasuk rukun Islam, tetapi keduanya termasuk hak-hak Islam. Mereka berkata: Seandainya mereka meninggalkan shalat led misalnya, meskipun shalat led bukan termasuk lima kewajiban, seandainya mereka meninggalkan shalat led maka wajib memerangi mereka. Mereka diperangi dengan pedang dan peluru sampai mereka melaksanakan shalat led, meskipun shalat led itu fardhu kifayah, atau sunnah menurut sebagian ulama, atau fardhu 'ain menurut pendapat yang rajih. Tetapi pembicaraan di sini bahwa peperangan boleh dilakukan meskipun yang diperangi itu muslim, agar mereka tunduk kepada syiar-syiar Islam yang zhahir. Oleh karena itu di sini disebutkan: "kecuali dengan haknya."

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa boleh bagi seseorang mengatakan: "Aku akan melakukan ini dan itu di masa depan" meskipun tidak mengatakan "insya Allah" (jika Allah menghendaki). Tetapi kita harus mengetahui perbedaan antara seseorang yang memberitahukan apa yang ada dalam dirinya dengan seseorang yang memberitahukan bahwa dia akan melakukan sesuatu, yakni dia bermaksud melakukan perbuatan tersebut.

Adapun yang pertama, tidak masalah jika dia berkata "aku akan melakukan" tanpa "insya Allah" karena dia hanya memberitahukan apa yang ada dalam dirinya. Adapun yang kedua: yang bermaksud bahwa dia akan melakukan, yaitu dia benar-benar akan melakukan perbuatan tersebut. Maka ini tidak boleh kecuali dengan dikaitkan kepada kehendak Allah. Allah Ta'ala berfirman: "Dan

janganlah sekali-kali engkau mengatakan tentang sesuatu, 'Sesungguhnya aku akan melakukan itu besok,' kecuali (dengan menyebut) 'insya Allah'" (QS. Al-Kahf: 23-24). Maka ada perbedaan antara orang yang memberitahukan apa yang ada dalam dirinya dengan orang yang mengatakan bahwa dia akan melakukan sesuatu besok. Hari besok bukan urusanmu, mungkin engkau mati sebelum besok, mungkin engkau masih hidup tetapi ada hal-hal yang menghalangi dan memalingkan, dan mungkin engkau masih hidup tetapi Allah memalingkan semangatmu darinya, sebagaimana sering terjadi. Seringkali seseorang bermaksud melakukan sesuatu besok atau sore hari, kemudian Allah memalingkan semangatnya.

Oleh karena itu dikatakan kepada salah seorang badui - dan orang badui subhanallah terkadang mereka memiliki jawaban yang fitri - dikatakan kepadanya: "Dengan apa engkau mengenal Tuhanmu?" Maka dia menjawab: "Jejak menunjukkan perjalanan, dan kotoran unta menunjukkan unta. Langit yang memiliki gugusan bintang-bintang, bumi yang memiliki jalan-jalan, dan lautan yang memiliki ombak-ombak, tidakkah semua itu menunjukkan Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat?" Allahu akbar! Seorang badui yang tidak mengetahui ilmu, tetapi dia berdalil dengan akalunya. Apakah perkara-perkara agung ini tidak menunjukkan kepada Pencipta yang menciptakan dan mengaturnya? Tentu saja, demi Allah.

Dan ditanya yang lain: "Dengan apa engkau mengenal Tuhanmu?" Dia berkata: "Dengan batalnya tekad-tekad dan berpalingnya keinginan-keinginan." Bagaimana ini? Seseorang bertekad pada sesuatu kemudian tekadnya batal tanpa sebab yang jelas. Maka siapa yang membatalkannya? Yang membatalkan tekad adalah Dia yang menanamkannya pada mulanya, yaitu Allah 'azza wa jalla. Dan berpalingnya keinginan-keinginan, di mana seseorang menginginkan sesuatu - dan mungkin dia mulai melakukannya - kemudian berpaling darinya.

Maka kita katakan: Sesungguhnya dalam hadits ini terdapat dalil bahwa seseorang boleh mengatakan "aku akan melakukan ini dan itu" sebagai pemberitahuan tentang apa yang ada dalam dirinya, bukan sebagai kepastian bahwa dia akan melakukan, karena masa depan milik Allah. Tetapi jika engkau memberitahukan tentang apa yang ada dalam dirimu maka tidak mengapa. Wallahu al-muwaffiq (dan Allah yang memberi taufik).

BAB 11 - MUJĀHADAH (PERJUANGAN)

Allah Ta'ala berfirman: "Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik" (Al-Ankabut: 69). Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)" (Al-Hijr: 99). Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan" (Al-Muzzammil: 8), yakni berpalinglah kepada-Nya. Dan Allah Ta'ala berfirman: "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya" (Az-Zalzalah: 7). Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan untuk dirimu, tentu kamu akan mendapat (pahala)nya di sisi Allah sebagai pahala yang lebih baik dan yang lebih besar" (Al-Muzzammil: 20). Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya" (Al-Baqarah: 273), dan ayat-ayat dalam bab ini sangat banyak dan sudah diketahui.

[PENJELASAN]

Penulis rahimahullah berkata: (Bab Mujāhadah) Mujāhadah berarti perjuangan manusia terhadap dirinya sendiri dan perjuangan terhadap selain dirinya. Adapun perjuangan manusia terhadap dirinya sendiri, maka hal itu termasuk perkara yang paling berat, dan perjuangan terhadap orang lain tidak akan sempurna kecuali dengan memperjuangkan jiwa terlebih dahulu. Perjuangan jiwa dilakukan dengan cara manusia memperjuangkan dirinya dalam dua hal: melaksanakan ketaatan dan meninggalkan maksiat; karena melaksanakan ketaatan itu berat bagi jiwa kecuali bagi orang yang Allah mudahkan baginya, dan meninggalkan maksiat pun demikian berat bagi jiwa kecuali bagi orang yang Allah mudahkan baginya. Maka jiwa membutuhkan perjuangan, terutama dengan sedikitnya keinginan dalam kebaikan, karena manusia mengalami penderitaan yang sangat berat dari dirinya sendiri untuk memaksanya melakukan kebaikan.

Di antara hal terpenting dalam hal ini adalah memperjuangkan jiwa untuk ikhlas kepada Allah Azza wa Jalla dalam beribadah; karena ikhlas itu perkaranya sangat

besar dan sangat berat, hingga sebagian salaf berkata: "Aku tidak pernah memperjuangkan diriku dalam sesuatu seperti perjuanganku dalam mencapai keikhlasan." Oleh karena itu, balasan bagi orang-orang yang ikhlas adalah bahwa siapa yang mengucapkan "Lā ilāha illallāh" dengan ikhlas dari hatinya, Allah haramkan dia atas neraka.

Tetapi kapan hal ini terjadi? Sungguh perkara ini sangat berat, maka berjuang untuk ikhlas kepada Allah termasuk hal yang paling berat bagi jiwa-jiwa; karena jiwa-jiwa itu memiliki kesenangan-kesenangan; dan karena manusia suka menjadi orang yang dipandang di mata manusia, dan suka dihormati di antara manusia, dan suka dikatakan: "Ini adalah orang yang ahli ibadah, ini adalah orang yang memiliki sifat-sifat kebaikan begini dan begitu," maka setan masuk kepada manusia dari pintu ini, dan memaksanya untuk riya di hadapan manusia. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: "Siapa yang berbuat supaya didengar orang, Allah akan memperdengarkan (aib)nya kepada orang, dan siapa yang berbuat riya, Allah akan memperlihatkan (aib)nya." Yakni Allah menampakkan perkaranya kepada manusia hingga terbongkar, na'udzu billah.

Demikian juga di antara hal yang diperjuangkan manusia terhadap dirinya adalah: melakukan ketaatan-ketaatan yang berat seperti puasa, karena puasa termasuk ketaatan yang paling berat bagi jiwa-jiwa; karena di dalamnya ada meninggalkan kebiasaan berupa makan, minum, dan bersenggama, maka engkau dapati puasa itu berat bagi manusia kecuali bagi orang yang Allah mudahkan dan ringankan baginya. Engkau dapati sebagian manusia misalnya jika masuk bulan Ramadhan seakan-akan diletakkan di punggungnya sebuah gunung - na'udzu billah - karena dia merasa berat dengan puasa dan menganggapnya sulit, hingga sebagian mereka menjadikan bagian siangnya untuk tidur, dan bagian malamnya untuk begadang dalam perkara yang tidak ada kebaikan baginya; semua itu karena beratnya ibadah ini baginya. Demikian juga di antara hal-hal yang membutuhkan perjuangan adalah memperjuangkan diri untuk shalat berjama'ah; banyak manusia yang mudah baginya shalat di rumahnya, tetapi berat baginya shalat berjama'ah di masjid, maka engkau dapati dia berjuang dengan dirinya, berkata: "Aku sabar, aku selesaikan pekerjaan ini, atau aku lakukan ini atau itu, hingga... nanti..." maka terlewatlah shalat jama'ah. Beratnya shalat jama'ah bagi seseorang menunjukkan bahwa di

dalam hati orang tersebut ada kemunafikan, dan dalilnya adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Shalat yang paling berat bagi orang-orang munafik adalah shalat Isya dan shalat Shubuh, seandainya mereka mengetahui apa yang ada pada keduanya, niscaya mereka akan mendatangnya walau dengan merangkak," dan ini membutuhkan perjuangan.

Adapun memperjuangkan jiwa untuk meninggalkan yang haram; maka betapa banyaknya hal-hal haram yang berat bagi sebagian orang untuk meninggalkannya. Engkau dapati sebagian orang terbiasa melakukan yang haram dan berat baginya untuk meninggalkannya. Mari kita berikan untuk ini dua contoh.

Contoh pertama: rokok, karena banyak manusia yang terserang dengan minum rokok. Ketika pertama kali rokok keluar, para ulama berbeda pendapat mengenainya; di antara mereka ada yang berkata: "Itu halal," di antara mereka ada yang berkata: "Itu haram," di antara mereka ada yang berkata: "Itu makruh," dan di antara mereka ada yang menyamakannya dengan khamr hingga mewajibkan had bagi peminumnya. Tetapi setelah berlalu hari-hari, menjadi jelas tanpa keraguan bahwa rokok itu haram; karena para dokter sepakat bahwa rokok itu berbahaya bagi kesehatan, dan bahwa rokok adalah penyebab penyakit-penyakit yang sulit disembuhkan yang membawa manusia kepada kematian. Oleh karena itu engkau dapati sebagian perokok meninggal sementara dia berbicara denganmu, dan meninggal sementara dia di tempat tidur, dan jika dia mengangkat barang yang paling ringan sekalipun, jantungnya putus dan meninggal, dan ini menunjukkan bahwa rokok itu berbahaya. Sesuatu yang berbahaya itu haram bagi manusia; karena Allah berfirman: "Dan janganlah kamu membunuh dirimu sendiri; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu" (An-Nisa: 29). Dan berat bagi sebagian orang yang terserang rokok ini untuk meninggalkannya, padahal seandainya dia membiasakan dirinya untuk meninggalkannya sedikit demi sedikit, dan menjauh dari orang-orang yang meminumnya, niscaya mudah baginya perkara itu, dan dia akan membenci mencium baunya, tetapi masalahnya membutuhkan tekad yang kuat dan iman yang benar.

Contoh kedua: di antara hal yang berat bagi banyak manusia, dan banyak orang terserang dengannya adalah: mencukur jenggot, karena mencukur jenggot itu

haram, sebab Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Selisihilah orang-orang Majusi. Selisihilah orang-orang musyrik, panjangkanlah jenggot dan pendekkanlah kumis." Banyak manusia yang dikalahkan oleh nafsunya sehingga dia mencukur jenggotnya, dan aku tidak tahu apa yang dia peroleh dari mencukur jenggot? Dia tidak memperoleh kecuali maksiat-maksiat yang menumpuk padanya hingga melemahkan imannya, na'udzu billah, karena menurut mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah bahwa maksiat-maksiat itu mengurangi iman. Maka pencukur jenggot memperoleh maksiat-maksiat yang mengurangi imannya, padahal hal itu tidak menambah aktivitasnya dan tidak kesehatannya, dan tidak tertolak darinya penyakit-penyakit karena hal itu, tetapi dia terserang dengan perkara ini dan menjadi berat baginya. Maka hendaklah manusia memperjuangkan dirinya untuk melaksanakan perintah-perintah dan untuk meninggalkan larangan-larangan, hingga dia menjadi termasuk orang-orang yang berjihad di jalan Allah Azza wa Jalla. Allah Ta'ala telah berfirman tentang balasan mereka: "Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik" (Al-Ankabut: 69).

Adapun memperjuangkan selain diri, maka terbagi menjadi dua bagian: bagian dengan ilmu dan penjelasan, dan bagian dengan senjata.

Adapun yang diperjuangkan dengan ilmu dan penjelasan, yaitu mereka yang mengaku Islam tetapi bukan termasuk orang-orang Muslim; seperti orang-orang munafik dan ahli bid'ah yang mengkafirkan dan yang semisalnya, maka mereka ini tidak mungkin kita jihad dengan senjata; karena mereka menampakkan Islam dan bahwa mereka bersama kita, tetapi kita jihad mereka dengan ilmu dan penjelasan. Allah Ta'ala berfirman: "Hai Nabi, jihadilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahannam. Dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali" (At-Taubah: 73), maka jihad terhadap orang-orang kafir adalah dengan senjata, dan jihad terhadap orang-orang munafik adalah dengan ilmu dan penjelasan.

Oleh karena itu Rasul 'alahisshalatu wassalam mengetahui bahwa di antara para sahabatnya ada orang-orang munafik, dan beliau mengetahui mereka

secara personal, tetapi beliau tidak membunuh mereka, dan beliau diminta izin untuk membunuh mereka, maka beliau bersabda: "Jangan sampai manusia membicarakan bahwa Muhammad membunuh para sahabatnya." Maka demikian juga orang-orang yang bergabung di bawah bendera Islam dari ahli bid'ah, kita tidak memerangi mereka dengan senjata, tetapi kita perangi mereka dengan ilmu dan penjelasan.

Oleh karena itu wajib bagi pemuda-pemuda umat Islam untuk mempelajari ilmu secara mendalam dan mantap, bukan secara dangkal sebagaimana yang ada di banyak rumah-rumah ilmu, di mana mereka mempelajari ilmu secara dangkal yang tidak mengakar di dalam pikiran, ilmu yang dimaksudkan manusia hanya untuk memperoleh kartu atau ijazah saja, tetapi ilmu yang hakiki adalah ilmu yang mengakar di dalam hati, dan menjadi seperti kemampuan bagi manusia, hingga orang yang diberi taufik untuk jenis ilmu ini; engkau dapati hampir tidak ada masalah dari masalah-masalah yang datang kepadanya kecuali dia tahu bagaimana mengeluarkannya berdasarkan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah dan qiyas yang benar, maka haruslah ilmu yang mendalam.

Dan manusia pada zaman kita ini membutuhkan jenis ilmu ini; karena bid'ah-bid'ah mulai menyebarkan kegelapannya di negeri kita ini; setelah sebelumnya bersih darinya, tetapi karena keterbukaan kita kepada manusia, dan keterbukaan manusia kepada kita, dan perginya sebagian kita ke negeri-negeri lain, dan datangnya orang-orang lain ke negeri kita yang tidak memiliki akidah yang benar; maka mulailah bid'ah-bid'ah muncul dan menyebarkan kegelapannya. Dan bid'ah-bid'ah ini membutuhkan cahaya dari ilmu yang menerangi jalan hingga negeri kita tidak tertimpa apa yang menimpa negeri-negeri lain berupa bid'ah-bid'ah munkar yang besar yang mungkin sampai kepada kekafiran - na'udzu billah. Maka haruslah menjihad ahli bid'ah dan ahli nifaq dengan ilmu dan penjelasan, dan menjelaskan kebatilan apa yang mereka anut; dengan dalil-dalil yang meyakinkan dari Kitabullah, dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan perkataan-perkataan salaf shalih dari para sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, dan imam-imam petunjuk setelah mereka.

Adapun jenis kedua dari jihad terhadap selain diri: yaitu jihad dengan senjata, dan ini dalam jihad melawan musuh-musuh yang menampakkan permusuhan

terhadap Islam dan menyatakan hal itu; seperti Yahudi dan Nashrani yang disebut dengan Kristen, padahal Al-Masih berlepas diri dari mereka 'alaihissshalatu wassalam. Al-Masih seandainya keluar niscaya akan memerangi mereka padahal mereka menisbatkan diri kepadanya. Allah Azza wa Jalla berfirman: "Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: 'Hai Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?'" (Al-Ma'idah: 116), maka apa jawaban Isa?: "Isa menjawab: 'Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika sekiranya aku pernah mengatakan maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya yaitu: 'Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu,' dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu'" (Al-Ma'idah: 116, 117).

Maka Isa bin Maryam berkata kepada mereka apa yang Allah perintahkan: sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu, tetapi mereka menyembah Isa, dan menyembah Maryam, dan menyembah Allah sambil berkata bahwa Allah adalah yang ketiga dari tiga. Kalau begitu, bagaimana mungkin benar bahwa mereka menisbatkan diri kepada Isa padahal dia berlepas diri dari mereka di hadapan Allah Azza wa Jalla.

Maka Yahudi dan Nashrani dan orang-orang musyrik dari Buddha dan lainnya, dan orang-orang komunis, semua mereka ini adalah musuh-musuh bagi orang-orang Muslim; wajib bagi orang-orang Muslim untuk memerangi mereka hingga kalimat Allah menjadi yang paling tinggi, tetapi dengan menyesal, maka orang-orang Muslim hari ini dalam kelemahan yang sangat, dan dalam kehinaan dan kerendahan, sebagian mereka memerangi sebagian yang lain lebih daripada mereka memerangi musuh-musuh mereka, mereka sesama mereka berperang lebih daripada mereka berperang dengan musuh-musuh mereka, oleh karena itu musuh-musuh menguasai kita, dan kita menjadi seperti bola di tangan mereka; mereka lempar ke mana saja yang mereka kehendaki.

Maka oleh karena itu wajib bagi orang-orang Muslim untuk memperhatikan perkara ini, dan mempersiapkan persiapan; karena Allah Ta'ala berfirman: "Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya" (Al-Anfal: 60) dan Allah Azza wa Jalla berfirman: "Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk" (At-Taubah: 29).

"Membayar jizyah" yakni: mereka memberikan jizyah kepada kita "dengan patuh" di dalamnya ada dua pendapat ulama: "dengan patuh" berarti dengan kekuatan dari kita atas mereka, atau "dengan patuh" berarti dengan satu dari tangan mereka, dengan cara dia sendiri mengulurkannya - Yahudi atau Nashrani - oleh karena itu para ulama berkata: seandainya dia mengirimkannya dengan pelayannya, kita tidak menerimanya hingga dia datang sendiri dan menyerahkannya kepada penanggung jawab dari orang-orang Muslim. Dan bayangkanlah; bagaimana Allah menghendaki dari kita? Dan bagaimana Islam dalam kemuliaan ini? Jizyah dipungut dari mereka, dan mereka datang sendiri membawanya, dan seandainya yang paling besar di antara mereka tetap datang membawanya hingga menyerahkannya kepada penanggung jawab di negara Islam dengan patuh dan dia juga dalam keadaan tunduk, dia tidak datang dengan kemegahan dan dengan tentara dan dengan kaum dan dengan pengikut, tidak. Bahkan dia datang dalam keadaan tunduk.

Kemudian jika ada yang berkata: bagaimana ajaran Islam seperti ini? Bukankah ini fanatisme? Kami katakan: fanatisme untuk siapa? Apakah orang-orang Muslim ingin fanatisme untuk mereka yang dengan itu mereka berlaku sewenang-wenang kepada manusia?.. Sama sekali tidak, karena orang-orang Muslim adalah manusia yang paling baik akhlaknya, tetapi mereka ingin agar kalimat Khaliq yang menciptakan mereka dan menciptakan mereka ini menjadi yang paling tinggi, dan tidak mungkin kalimat itu menjadi yang paling tinggi

hingga orang-orang Muslim menjadi yang paling tinggi, tetapi kapan orang-orang Muslim menjadi yang paling tinggi? Mereka menjadi demikian jika mereka berpegang teguh dengan agama Allah secara benar zahir dan batin, dan mengetahui bahwa kemuliaan itu bagi Allah dan Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin.

Adapun jika mereka terhina dari agama Allah, kemudian terhina di hadapan musuh-musuh Allah, kemudian menjadi ekor-ekor bagi musuh-musuh Allah, maka di mana kemuliaan kalau begitu?.. Tidak mungkin ada kemuliaan dengan cara ini sama sekali.

Islam adalah agama yang haq, agama kemuliaan, Allah Azza wa Jalla berfirman: "Sebab itu janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu menyeru kepada perdamaian, padahal kamulah yang paling tinggi, dan Allah beserta kamu" (Muhammad: 35), apa lagi yang kalian inginkan setelah ini?.. Kalian yang paling tinggi, dan Allah bersama kalian; bagaimana kalian menyeru kepada perdamaian? Bagaimana kalian bersikap lemah? Tetapi karena kemunduran kita dalam agama kita, kita mundur dan kita berlawanan dengan hal itu. Dahulu manusia di zaman salaf shalih, seorang Muslim berjalan dan dia melihat bahwa dialah yang berhak atas bumi Allah, karena Allah berfirman dalam kitab-Nya: "Dan sesungguhnya telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh" (Al-Anbiya: 105), maka dia melihat bahwa dialah pemilik bumi.

Adapun sekarang justru sebaliknya - dengan sangat menyesal - oleh karena itu kami mendesak anak-anak kita dan pemuda-pemuda kita agar memahami agama secara hakiki, berpegang teguh dengannya secara hakiki, dan agar mereka waspada terhadap musuh-musuh Allah Azza wa Jalla dan agar mereka mengetahui bahwa tidak mungkin musuh Allah dan musuh mereka berusaha untuk kemaslahatan mereka sama sekali, bahkan dia tidak berusaha kecuali untuk kemaslahatan dirinya sendiri, dan menghancurkan orang-orang Muslim dan di belakang mereka Islam. Maka kami memohon kepada Allah Ta'ala agar Dia memuliakan kami dengan agama-Nya dan memuliakan agama-Nya dengan kami, dan menjadikan kami termasuk da'i kebenaran dan penolong-penolongnya, dan menyiapkan bagi umat Islam para pemimpin yang baik yang

memimpin mereka kepada apa yang di dalamnya kebaikan dan kebahagiaan mereka dalam agama dan dunia mereka.

Adapun hadits-hadits:

Yang pertama: Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: Barangsiapa memusuhi wali-Ku, maka sungguh Aku telah menyatakan perang kepadanya. Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada apa yang telah Aku wajibkan kepadanya. Dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk berbuat, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia memohon kepada-Ku, niscaya akan Aku kabulkan, dan jika ia meminta perlindungan kepada-Ku, niscaya akan Aku lindungi." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

(آذنته): Aku beritahukan kepadanya bahwa Aku berperang dengannya.

(استعاذني): diriwayatkan dengan nun dan dengan ba'.

[Penjelasan]

Penulis rahimahullah menukil dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Allah Ta'ala berfirman: Barangsiapa memusuhi wali-Ku, maka sungguh Aku telah menyatakan perang kepadanya." Permusuhan adalah menjauhkan diri, dan ia merupakan lawan dari perwalian. Adapun wali, Allah Azza wa Jalla telah menjelaskannya dalam firman-Nya: "Ketahuilah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka senantiasa bertakwa." (Surat Yunus: 62-63)

Mereka inilah wali-wali Allah, "(Yaitu) orang-orang yang beriman" yakni mereka yang merealisasikan iman di dalam hati mereka terhadap segala sesuatu yang

wajib diimani, "dan mereka senantiasa bertakwa" yakni mereka yang merealisasikan amal shalih dengan anggota tubuh mereka, sehingga mereka bertakwa dari segala larangan berupa meninggalkan kewajiban atau melakukan yang haram. Mereka menggabungkan antara perbaikan batin dengan iman dan perbaikan lahir dengan takwa. Mereka inilah wali-wali Allah.

Perwalian Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak datang dengan klaim semata, sebagaimana yang dilakukan sebagian penipu yang menyesatkan masyarakat awam dengan mengaku bahwa mereka adalah wali-wali Allah padahal mereka adalah musuh-musuh-Nya - na'udzu billah. Maka engkau akan mendapati di sebagian negeri Islam ada orang-orang yang menyesatkan masyarakat awam; mereka berkata: "Kami adalah wali-wali," kemudian mereka melakukan ibadah-ibadah zhahir yang mereka gunakan untuk menyesatkan masyarakat awam padahal ia adalah musuh Allah, namun ia menjadikan dakwaan ini sebagai sarana untuk mengumpulkan harta, mendapat penghormatan dari manusia, dan mendekatkan mereka kepadanya serta hal-hal semacam itu.

Di sisi kami - alhamdulillah - terdapat tolok ukur yang telah dijelaskan Allah Azza wa Jalla, dan definisi yang jelas bagi para wali: "(Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka senantiasa bertakwa." Mereka inilah wali-wali Allah. Orang yang memusuhi wali-wali Allah, Allah Azza wa Jalla berfirman: "maka sungguh Aku telah menyatakan perang kepadanya," yakni Aku nyatakan perang terhadapnya. Maka orang yang memusuhi wali-wali Allah adalah orang yang berperang dengan Allah Azza wa Jalla - kita memohon keselamatan kepada Allah. Dan siapa yang berperang dengan Allah maka ia akan kalah, terhina, dan tidak akan tegak baginya suatu kekuatan.

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada apa yang telah Aku wajibkan kepadanya," yakni Allah berfirman: Tidaklah manusia mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada apa yang telah Aku wajibkan kepadanya, artinya bahwa kewajiban-kewajiban lebih dicintai Allah daripada amalan-amalan sunnah. Shalat lima waktu misalnya, lebih dicintai Allah daripada qiyamul lail dan lebih dicintai daripada amalan-amalan sunnah. Puasa Ramadhan lebih dicintai Allah daripada puasa Senin-

Kamis, enam hari dari Syawal, dan yang semacamnya. Seluruh kewajiban lebih dicintai Allah daripada amalan-amalan sunnah.

Alasan hal tersebut adalah karena Allah Azza wa Jalla menekankan kewajiban-kewajiban sehingga mewajibkannya kepada para hamba, dan ini menunjukkan betapa besar cinta-Nya terhadap kewajiban-kewajiban tersebut. Karena Dia sangat mencintainya, maka Dia mewajibkannya kepada para hamba. Adapun amalan-amalan sunnah, maka manusia bebas; jika ia mau melakukan sunnah dan menambah kebaikan, boleh, dan jika tidak mau melakukan sunnah, juga boleh. Namun kewajiban-kewajiban lebih dicintai Allah dan lebih ditekankan.

Yang mengherankan adalah setan mendatangi manusia, sehingga engkau mendapati mereka dalam amalan-amalan sunnah melakukannya dengan sempurna; engkau mendapatinya misalnya dalam shalat malam ia khushu' dan tidak bergerak, dan hatinya tidak pergi ke kanan dan ke kiri. Tetapi ketika datang kewajiban-kewajiban, maka gerakan banyak, was-was banyak, dan pikiran-pikiran jauh. Ini adalah hiasan setan. Jika engkau menghias amalan sunnah, maka kewajiban lebih berhak untuk dihias. Maka perbaikilah kewajiban karena ia lebih dicintai Allah Azza wa Jalla daripada amalan-amalan sunnah.

"Dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya" - Ya Allah, kami memohon dari karunia-Mu. Amalan-amalan sunnah mendekatkan kepada Allah dan ia menyempurnakan kewajiban-kewajiban. Jika manusia memperbanyak amalan sunnah sambil menunaikan kewajiban-kewajiban, ia akan meraih kecintaan Allah, sehingga Allah mencintainya. Jika Allah mencintainya, maka sebagaimana firman Allah Azza wa Jalla: "maka Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk berbuat, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan," artinya bahwa Allah akan membimbingnya dalam empat anggota tubuh ini; dalam pendengaran, Allah membimbingnya dalam pendengarannya sehingga ia tidak mendengar kecuali apa yang diridhai Allah. Demikian pula penglihatannya, sehingga ia tidak melihat kecuali kepada apa yang Allah cintai untuk dilihat, dan tidak melihat kepada yang haram, dan tidak melihat dengan pandangan yang haram. Tangannya, sehingga ia tidak bekerja dengan tangannya kecuali apa yang diridhai Allah, karena Allah membimbingnya. Demikian pula kakinya, sehingga

ia tidak berjalan kecuali kepada apa yang diridhai Allah, karena Allah membimbingnya, sehingga ia tidak berjalan kecuali kepada apa yang mengandung kebaikan. Inilah makna firman-Nya: "maka Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk berbuat, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan."

Bukan berarti bahwa Allah menjadi pendengaran itu sendiri, penglihatan itu sendiri, tangan itu sendiri, dan kaki itu sendiri - Maha Suci Allah - karena ini mustahil. Sesungguhnya ini adalah anggota-anggota tubuh dan bagian-bagian dari pribadi makhluk yang tidak mungkin menjadi Sang Pencipta. Juga karena Allah Ta'ala menetapkan dalam hadits ini dengan firman-Nya: "Jika ia memohon kepada-Ku, akan Aku kabulkan, dan jika ia meminta perlindungan kepada-Ku, niscaya akan Aku lindungi," maka Dia menetapkan adanya pemohon dan yang dimohon, yang meminta perlindungan dan yang memberikan perlindungan, dan yang satu berbeda dengan yang lain. Tetapi maknanya adalah bahwa Allah membimbing manusia dalam pendengaran, penglihatan, perbuatan, dan jalannya.

Dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam hadits qudsi ini: "Jika ia memohon kepada-Ku, akan Aku kabulkan" terdapat dalil bahwa wali ini yang mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dengan kewajiban-kewajiban kemudian dengan amalan-amalan sunnah, jika ia memohon kepada Allah, Allah akan mengabulkannya, sehingga ia menjadi orang yang terkabul doanya. Keumuman ini dibatasi dengan hadits-hadits lain yang menunjukkan bahwa Allah memberikan kepada pemohon permintaannya selama ia tidak meminta dosa atau memutuskan silaturahmi. Jika ia meminta dosa maka tidak dikabulkan, tetapi pada umumnya wali tidak meminta dosa, karena wali adalah orang mukmin yang bertakwa, dan orang mukmin yang bertakwa tidak meminta dosa atau memutuskan silaturahmi.

"Dan jika ia meminta perlindungan kepada-Ku, niscaya akan Aku lindungi" artinya jika ia berlindung kepada-Ku dan bernaung kepada-Ku dari kejahatan setiap yang jahat, niscaya akan Aku lindungi dia, sehingga ia memperoleh dengan dikabulkannya permintaannya dan dilindungi dari apa yang ia minta perlindungan daripadanya, dan lenyap darinya apa yang tidak diinginkan.

Dalam hadits ini terdapat beberapa faedah:

Pertama: Menetapkan perwalian bagi Allah Azza wa Jalla. Perwalian Allah Ta'ala terbagi menjadi dua bagian: perwalian umum, yaitu kekuasaan atas seluruh hamba, dan pengurusan mereka sesuai kehendak-Nya. Setiap manusia, maka yang mengurus urusan-urusannya, pengaturannya, dan pengendaliannya adalah Allah Azza wa Jalla. Di antara dalilnya adalah firman Allah Tabaraka wa Ta'ala: "Hingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan mereka tidak melalaikan (tugasnya). Kemudian mereka dikembalikan kepada Allah, Pelindung mereka yang sebenarnya." (Surat Al-An'am: 61-62) Ini adalah perwalian umum yang mencakup seluruh makhluk, dan perwalian umum terjadi tanpa sebab dari manusia, dan Allah menjadi pelindung manusia, mau atau tidak mau, dan tanpa sebab darinya.

Adapun perwalian khusus: seperti firman-Nya Ta'ala: "Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindung mereka ialah thaghut, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan." (Surat Al-Baqarah: 257) Perwalian khusus terjadi karena sebab dari manusia, maka dialah yang menempatkan dirinya untuk mendapat perwalian Allah hingga Allah menjadi pelindungnya: "(Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka senantiasa bertakwa." (Surat Yunus: 63)

Di antara faedah hadits ini: Keutamaan wali-wali Allah, dan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala memusuhi siapa yang memusuhi mereka, bahkan Dia menjadi musuh bagi mereka.

Di antara faedah hadits ini: Bahwa amalan-amalan wajib berupa shalat, sedekah, puasa, haji, jihad, ilmu, dan lain-lain; lebih utama daripada amalan-amalan mustahab; karena Allah Ta'ala berfirman: "Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada apa yang telah Aku wajibkan kepadanya."

Di antara faedahnya: Menetapkan kecintaan bagi Allah Azza wa Jalla, dan bahwa Allah Ta'ala mencintai amalan-amalan, sebagiannya lebih daripada sebagian yang lain, sebagaimana Dia mencintai pribadi-pribadi, sebagian

mereka lebih daripada sebagian yang lain. Allah Azza wa Jalla mencintai orang-orang yang beramal dengan ketaatan kepada-Nya dan mencintai ketaatan, dan kecintaan-Nya Subhanahu wa Ta'ala berbeda-beda menurut apa yang dikehendaki hikmah-Nya.

Di antara faedah hadits ini: Bahwa manusia jika mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan-amalan sunnah sambil menunaikan kewajiban-kewajiban, maka ia akan mendapat bantuan dalam segala urusannya; berdasarkan firman Allah Ta'ala dalam hadits qudsi: "Dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya..." dan seterusnya.

Di dalamnya: Dalil juga bahwa siapa yang ingin dicintai Allah maka urusannya mudah baginya jika Allah memudahkannya, ia menunaikan kewajiban-kewajiban dan memperbanyak ibadah-ibadah sunnah, maka dengan demikian ia meraih kecintaan Allah dan meraih perwalian Allah.

Di antara faedah hadits ini: Menetapkan pemberian Allah Azza wa Jalla, dan pengabulan doa kepada wali-Nya, berdasarkan firman-Nya: "Jika ia memohon kepada-Ku, akan Aku kabulkan, dan jika ia meminta perlindungan kepada-Ku, niscaya akan Aku lindungi."

Penulis meletakkannya dalam bab mujāhadah (berjuang melawan hawa nafsu); karena jiwa membutuhkan jihad dalam menunaikan kewajiban-kewajiban, kemudian dalam melakukan amalan-amalan mustahab. Kita memohon kepada Allah agar Dia menolong kita untuk berdzikir kepada-Nya, bersyukur kepada-Nya, dan berbuat baik dalam beribadah kepada-Nya.

97 - Yang ketiga: Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Dua nikmat yang banyak manusia tertipu di dalamnya: kesehatan dan waktu luang." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

[Penjelasan]

Penulis rahimahullahu ta'ala menyebutkan apa yang ia riwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Dua nikmat yang banyak manusia tertipu di dalamnya: kesehatan

dan waktu luang," artinya bahwa kedua jenis nikmat ini banyak manusia tertipu di dalamnya, yakni terpedaya di dalamnya, yaitu kesehatan dan waktu luang. Hal itu karena manusia jika sehat maka ia mampu melakukan apa yang Allah perintahkan kepadanya untuk dilakukan, dan mampu meninggalkan apa yang Allah larang darinya karena ia sehat badannya, lapang dadanya, tenang hatinya. Demikian pula waktu luang, jika ia memiliki apa yang menjadi tempat bernaung dan apa yang mencukupi dari biaya hidup maka ia luang. Jika manusia luang dan sehat maka ia akan banyak tertipu dalam hal ini, karena banyak dari waktu-waktu kita yang terbuang sia-sia tanpa faedah padahal kita dalam kondisi sehat, selamat, dan luang, namun demikian banyak yang terbuang dari kita. Tetapi kita tidak mengetahui kerugian ini di dunia, sesungguhnya manusia baru mengetahui kerugian itu jika ajalnya telah datang, dan jika hari kiamat tiba.

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala: "Hingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara mereka, ia berkata: 'Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang shalih terhadap yang telah aku tinggalkan.'" (Surat Al-Mu'minun: 100), dan Allah Azza wa Jalla berfirman dalam surat Al-Munafiqun: "sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, lalu ia berkata: 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang shalih?'" (Surat Al-Munafiqun: 10), dan Allah Azza wa Jalla berfirman: "Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila telah datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Surat Al-Munafiqun: 11)

Kenyataannya bahwa waktu-waktu yang banyak ini berlalu dengan sia-sia, tidak bermanfaat darinya, dan tidak kita memanfaatkan kepada seorangpun dari hamba-hamba Allah, dan kita tidak menyesal atas hal ini kecuali jika ajal telah datang; manusia berharap diberikan kesempatan walau satu menit saja agar ia dapat bertaubat, tetapi hal itu tidak terjadi.

Kemudian sesungguhnya manusia mungkin tidak kehilangan kedua nikmat ini: kesehatan dan waktu luang karena kematian, bahkan mungkin kehilangannya sebelum ia mati. Mungkin ia sakit dan tidak mampu menunaikan apa yang Allah wajibkan kepadanya, dan mungkin ia sakit sehingga dadanya sempit, tidak

lapang dadanya dan lelah, dan mungkin ia sibuk mencari nafkah untuk dirinya dan keluarganya hingga banyak ketaatan yang terlewatkan.

Oleh karena itu, seharusnya orang yang berakal memanfaatkan kesempatan kesehatan dan waktu luang dengan ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla sesuai kemampuannya. Jika ia pembaca Al-Quran maka hendaklah memperbanyak membaca Al-Quran, jika ia tidak tahu membaca hendaklah memperbanyak dzikir kepada Allah Azza wa Jalla, dan jika tidak mampu maka ia menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran, atau memberikan kepada saudara-saudaranya semua bantuan dan kebaikan yang ia mampu. Semua ini adalah kebaikan-kebaikan banyak yang hilang dengan sia-sia dari kita. Orang yang berakal adalah yang memanfaatkan kesempatan; kesempatan kesehatan dan kesempatan waktu luang.

Dalam hal ini terdapat dalil bahwa nikmat-nikmat Allah berbeda-beda, dan bahwa sebagiannya lebih besar daripada sebagian yang lain. Nikmat terbesar yang Allah Ta'ala berikan kepada hamba adalah: nikmat Islam. Nikmat Islam yang Allah sesatkan banyak manusia daripadanya. Allah Ta'ala berfirman: "Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu." (Surat Al-Maidah: 3) Jika manusia mendapati bahwa Allah telah menganugerahkan kepadanya Islam dan Allah melapangkan dadanya untuknya; maka ini adalah nikmat yang terbesar.

Kemudian **kedua**: nikmat akal. Sesungguhnya manusia jika melihat orang yang tertimpa musibah pada akalnya sehingga tidak pandai bertindak, dan mungkin menyakiti dirinya sendiri dan keluarganya; ia memuji Allah atas nikmat ini; karena ia adalah nikmat yang besar.

Ketiga: nikmat keamanan di negeri, karena ia termasuk nikmat terbesar. Kami berikan contoh dengan apa yang terjadi pada bapak-bapak dan kakek-kakek kami berupa ketakutan-ketakutan besar di negeri ini, hingga kami mendengar bahwa mereka dahulu jika salah seorang keluar untuk shalat subuh; ia tidak keluar kecuali membawa senjatanya; karena ia takut diserang seseorang. Kemudian kami berikan contoh dalam Perang Teluk yang lalu tahun lalu; betapa manusia ketakutan! Manusia menutup jendela-jendela mereka dengan lilin

karena takut terhadap sesuatu yang dibayangkan akan dilemparkan kepada mereka, dan manusia dalam kegelisahan yang besar. Nikmat keamanan tidak ada yang menyamainya kecuali nikmat Islam dan akal.

Keempat: Demikian pula di antara apa yang Allah anugerahkan kepada kami - terutama di negeri ini - kemewahan hidup; datang kepada kami dari segala tempat, maka kami dalam kebaikan yang besar alhamdulillah; rumah-rumah penuh dengan rezeki, dan disajikan dari rezeki untuk satu orang apa yang cukup untuk dua atau tiga atau lebih. Ini juga termasuk nikmat-nikmat. Maka wajib atas kita bersyukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala atas nikmat-nikmat besar ini, dan menunaikan ketaatan kepada Allah agar Dia menganugerahkan kepada kita tambahan nikmat; karena Allah Ta'ala berfirman: "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.'" (Surat Ibrahim: 7)

98 - Keempat: Dari Aisyah radhiyallahu anha bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam biasa bangun (untuk shalat) di malam hari hingga kedua kakinya pecah-pecah, maka aku berkata kepadanya: "Mengapa engkau melakukan ini wahai Rasulullah, padahal Allah telah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang?!" Beliau bersabda: "Apakah aku tidak suka menjadi hamba yang bersyukur?" (Muttafaq alaih. Ini adalah lafaz Bukhari, dan yang serupa dalam Shahihain dari riwayat Mughirah bin Syu'bah.)

[PENJELASAN]

Kemudian pengarang - rahimahullahu ta'ala - menyebutkan apa yang dinukil dari Aisyah radhiyallahu anha dalam bab mujaahadah (perjuangan melawan hawa nafsu). Dan telah lalu bagi kita bahwa di antara perjuangan adalah perjuangan manusia melawan dirinya sendiri dan memaksanya untuk beribadah kepada Allah, serta bersabar atas hal tersebut. Pengarang rahimahullah menyebutkan dari Aisyah radhiyallahu anha bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam biasa bangun di malam hari hingga kedua kakinya pecah-pecah, maka aku berkata: "Wahai Rasulullah, mengapa engkau melakukan hal itu padahal Allah telah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang?" Maka beliau bersabda: "Apakah aku tidak suka menjadi hamba yang bersyukur?"

Aisyah radhiyallahu anha adalah di antara orang yang paling mengetahui keadaan Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hal yang beliau lakukan secara tersembunyi, yaitu di rumahnya. Demikian pula istri-istrinya radhiyallahu anhunna, mereka adalah orang yang paling mengetahui apa yang beliau lakukan di rumahnya.

Oleh karena itu, para sahabat besar biasa datang kepada istri-istri Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk bertanya kepada mereka tentang apa yang beliau lakukan di rumahnya. Beliau shallallahu alaihi wasallam biasa bangun di malam hari, yaitu untuk shalat tahajjud. Dan Allah ta'ala telah berfirman dalam surat Al-Muzzammil: "Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya, dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu." (Al-Muzzammil: 20)

Beliau alaihish shalaatu wassalaam terkadang bangun sebagian besar malam, terkadang setengah malam, dan terkadang sepertiga malam, karena beliau alaihish shalaatu wassalaam memberikan haknya kepada dirinya dari istirahat sambil tetap menunaikan ibadah kepada Tuhannya dengan sempurna - shalawaatullahi wa salaamuhu alaihi. Beliau biasa bangun kurang dari dua pertiga malam - yaitu lebih dari setengah dan kurang dari dua pertiga - dan setengahnya dan sepertiganya, sesuai dengan semangatnya alaihish shalaatu wassalaam. Beliau biasa bangun hingga kedua kakinya bengkak dan pecah-pecah karena lamanya berdiri, yaitu darah membeku di dalamnya dan terbelah.

Para pemuda sahabat radhiyallahu anhum pernah ikut berdiri bersamanya, tetapi mereka kelelahan. Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu berkata: "Aku shalat bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam pada suatu malam, beliau berdiri lama sekali hingga aku berniat melakukan sesuatu yang buruk." Mereka bertanya: "Apa yang engkau niatkan wahai Abu Abdurrahman?" Dia berkata: "Aku berniat untuk duduk dan meninggalkannya," yaitu duduk karena ketidakmampuannya untuk bersabar sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabar.

Hudzaifah bin Al-Yaman radhiyallahu anhu pernah ikut berdiri bersamanya pada suatu malam, lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam membaca surat Al-Baqarah,

An-Nisaa', dan Ali 'Imran - kesemuanya sekitar lima juz seperempat. Hudzaifah berkata: "Setiap kali sampai pada ayat rahmat beliau memohon, setiap kali sampai pada ayat tasbih beliau bertasbih, dan setiap kali sampai pada ayat ancaman beliau berlindung." Dan diketahui bahwa beliau alaihish shalaatu wassalaam membaca dengan tartil.

Lima juz seperempat, dengan memohon pada ayat-ayat rahmat, berlindung pada ayat-ayat ancaman, dan bertasbih pada ayat-ayat tasbih. Bagaimana mungkin shalat malamnya? Pasti sangat lama. Demikianlah cara Nabi alaihish shalaatu wassalaam membaca di malam hari.

Jika beliau memperpanjang bacaan, beliau juga memperpanjang rukuk dan sujud. Beliau memperpanjang bacaan, rukuk, dan sujud.

Jika beliau alaihish shalaatu wassalaam bangun, misalnya pada malam di musim dingin yang dua belas jam, beliau bangun kurang dari dua pertiga malam - katakanlah beliau shallallahu alaihi wasallam bangun sekitar tujuh jam dan beliau alaihish shalaatu wassalaam shalat di malam yang panjang. Bayangkan bagaimana keadaan beliau alaihish shalaatu wassalaam? Meskipun demikian, beliau menahan dirinya dan berjuang melawan dirinya, lalu berkata: "Apakah aku tidak suka menjadi hamba yang bersyukur?"

Dalam hal ini terdapat dalil bahwa syukur adalah menunaikan ketaatan kepada Allah, dan bahwa manusia semakin bertambah dalam ketaatan kepada Tuhannya azza wa jalla maka dia semakin bertambah bersyukur kepada Allah azza wa jalla. Syukur bukanlah hanya dengan mengatakan dengan lisan: "Aku bersyukur kepada Allah, aku memuji Allah," karena itu adalah syukur dengan lisan. Tetapi pembicaraan di sini tentang syukur dalam perbuatan yang dilakukan dengan tindakan, yaitu manusia menunaikan ketaatan kepada Allah sesuai kemampuannya.

Dalam hal ini terdapat dalil bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam benar-benar telah diampuni Allah dosanya yang telah lalu dan yang akan datang. Semua dosa yang telah lalu telah diampuni Allah untuknya, semua yang akan datang telah diampuni Allah untuknya. Beliau keluar dari dunia - shalawaatullahi wa salaamuhu alaihi - dalam keadaan selamat dari segala dosa karena telah diampuni untuknya.

Allah mungkin mengkhususkan suatu kaum lalu mengampuni dosa-dosa mereka dengan amal shalih yang mereka lakukan, seperti ahli Badr. Ahli Badr berjumlah tiga ratus lebih sepuluh orang, di antaranya adalah Hatib bin Abi Balta'ah radhiyallahu anhu. Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepada Umar dalam kisah yang masyhur: "Tahukah kamu bahwa Allah melihat ahli Badr lalu berkata: 'Berbuatlah sesuka kalian, karena Aku telah mengampuni kalian.'" Ini termasuk kekhususan ahli Badr, bahwa Allah mengampuni apa yang mereka perbuat dari dosa-dosa.

Kalau tidak, Hatib radhiyallahu anhu telah melakukan dosa besar, yaitu ketika Rasul alaihi shalaatu wassalaam hendak memerangi suku Quraisy ketika mereka melanggar perjanjian yang ada antara beliau dengan mereka dalam perjanjian Hudaibiyah, Hatib radhiyallahu anhu mengirim surat tertulis kepada penduduk Makkah memberitahu mereka bahwa Rasul shallallahu alaihi wasallam akan datang kepada mereka. Nabi shallallahu alaihi wasallam diberitahu tentang hal itu melalui wahyu, lalu beliau mengutus Ali bin Abi Thalib dan seorang laki-laki bersamanya untuk mengejar wanita itu. Mereka menyusulnya di Raudhah Khakh - sebuah raudhah yang terkenal di jalan Makkah. Ketika mereka menyusulnya, mereka menghentikannya dan berkata kepadanya: "Keluarkan surat yang ada padamu untuk penduduk Makkah." Dia berkata: "Tidak ada surat padaku." Mereka berkata: "Kamu harus mengeluarkan surat yang ada padamu, atau kamu keluarkan atau kami geledah kamu sampai yang ada di bawah pakaian." Ketika dia tahu kesungguhan mereka, dia mengeluarkan surat dari sepatunya. Ternyata di dalamnya ada surat dari Hatib radhiyallahu anhu kepada penduduk Makkah memberitahu mereka. Mereka kembali dengannya kepada Rasul alaihi shalaatu wassalaam. Umar radhiyallahu anhu - yang merupakan salah satu orang paling kuat dalam agama Allah - meminta izin kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk membunuh Hatib. Dia berkata: "Sesungguhnya orang itu munafik, dia menulis rahasia kita kepada musuh-musuh kita." Beliau berkata: "Tahukah kamu bahwa Allah melihat ahli Badr lalu berkata: 'Berbuatlah sesuka kalian, karena Aku telah mengampuni kalian.'" Dan dia termasuk di antara mereka radhiyallahu anhu. Kalau tidak, ini adalah kejahatan besar.

Oleh karena itu, wajib bagi waliyyul amri (penguasa) jika menangkap mata-mata yang menulis kepada musuh-musuh kita tentang berita-berita kita untuk membunuhnya meskipun dia muslim, karena dia telah berbuat kerusakan di bumi. Membunuh mata-mata meskipun dia muslim adalah wajib bagi waliyyul amri karena besarnya kerusakannya. Tetapi ini dicegah oleh suatu penghalang, yaitu dia termasuk ahli Badr. Oleh karena itu, Rasul alaihish shalaatu wassalaam tidak berkata: "Tahukah kamu bahwa dia muslim?" Tetapi berkata: "Tahukah kamu bahwa Allah melihat ahli Badr..."

Dalam hal ini terdapat dalil bahwa di antara kekhususan Rasul alaihish shalaatu wassalaam adalah Allah telah mengampuni dosanya yang telah lalu dan yang akan datang. Hal ini mungkin terjadi - sebagaimana aku katakan - untuk sebagian sahabat seperti ahli Badr. Sebagian ulama berkata: "Ketahuilah bahwa di antara kekhususan Rasul alaihish shalaatu wassalaam adalah Allah telah mengampuni dosanya yang telah lalu dan yang akan datang. Berdasarkan hal ini, setiap hadits yang datang dengan menyebutkan bahwa barang siapa melakukan begini akan diampuni dosanya yang telah lalu dan yang akan datang, maka itu hadits dhaif, karena ini termasuk kekhususan Rasul. Adapun 'diampuni dosanya yang telah lalu,' ini banyak. Tetapi 'yang akan datang,' ini hanya untuk Rasul shallallahu alaihi wasallam saja, dan ini termasuk kekhususannya. Ini adalah kaidah umum yang bermanfaat bagi penuntut ilmu, bahwa jika datang kepadamu hadits yang menyebutkan bahwa barang siapa melakukan begini akan diampuni dosanya yang telah lalu dan yang akan datang, ketahuilah bahwa ucapan 'yang akan datang' itu dhaif dan tidak shahih, karena ini termasuk kekhususan Muhammad shalawaatullahi wa salaamuhu alaihi."

Dalam hal ini juga terdapat dalil tentang keutamaan shalat malam dan memperpanjang shalat. Allah memuji orang-orang yang shalat malam dan memperpanjangnya. Allah azza wa jalla berfirman: "Lambung mereka tidak mau melekat di tempat tidurnya" (As-Sajdah: 16), artinya menjauh dari kasur. "mereka menyeru Tuhannya dengan rasa takut" yaitu jika mereka melihat dosa-dosa mereka, mereka takut, "dan harap" yaitu jika mereka melihat karunia Allah, mereka berharap akan karunia-Nya. "dan mereka menafkahkan apa rezeki yang Kami berikan. Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka atas apa yang mereka kerjakan."

(As-Sajdah: 16-17) Aku memohon kepada Allah agar menjadikan aku dan kalian termasuk di antara mereka.

"Lambung mereka tidak mau melekat di tempat tidurnya," bukan dengan begadang menonton televisi, atau bermain kartu, atau membicarakan aib orang, atau semisalnya, tetapi mereka menyeru Allah dan beribadah kepada-Nya azza wa jalla dengan rasa takut dan harap. "dan mereka menafkahkan apa rezeki yang Kami berikan. Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka atas apa yang mereka kerjakan." Di mana kenikmatan yang disembunyikan untuk mereka ini? Dalam hadits qudsi dijelaskan hal itu, di mana Allah azza wa jalla berfirman: "Aku telah menyediakan untuk hamba-hamba-Ku yang shalih apa yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia." Semoga Allah menjadikan aku dan kalian penghuni surga-surga ini, sesungguhnya Dia Maha Dermawan lagi Mulia.

99 - Kelima: Dari Aisyah radhiyallahu anha bahwa dia berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam apabila memasuki sepuluh hari (terakhir), beliau menghidupkan malamnya, membangunkan keluarganya, bersungguh-sungguh, dan mengikat kain sarung." (Muttafaq alaih)

Yang dimaksud adalah sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan. "Al-Mi'zar" adalah sarung, sebagai kinayah dari menjauhi istri. Ada yang berpendapat yang dimaksud adalah bersiap-siap untuk beribadah. Dikatakan: Aku mengikat sarungku untuk urusan ini, artinya aku bersiap-siap dan meluangkan waktu untuknya.

[PENJELASAN]

Pengarang - rahimahullahu ta'ala - menukil dari Ummul Mukminin Aisyah binti Abu Bakr Ash-Shiddiq radhiyallahu anhuma tentang keadaan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada sepuluh hari terakhir Ramadhan: bahwa ketika memasuki sepuluh hari terakhir, beliau mengikat sarung, menghidupkan malamnya, bersungguh-sungguh dalam ibadah, dan bersiap-siap alaihish shalaatu wassalaam.

Dalam hadits sebelumnya telah disebutkan bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam biasa bangun di malam hari hingga kedua kakinya pecah-pecah, dan beliau bangun di malam hari lebih dari setengah, atau setengah, atau sepertiga. Adapun pada malam-malam sepuluh hari terakhir Ramadhan, beliau bangun sepanjang malam, yaitu menghidupkan seluruh malamnya alaihish shalaatu wassalaam dengan ibadah. Namun dengan berbuka setelah matahari terbenam, makan malam, shalat Isya', dan hal-hal yang beliau alaihish shalaatu wassalaam pandang sebagai ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah azza wa jalla. Bukan berarti sepanjang malam dalam shalat, sebagaimana dibuktikan bahwa Shafiyyah binti Huyay bin Akhtab biasa datang kepadanya alaihish shalaatu wassalaam lalu beliau berbicara dengannya setelah shalat Isya'. Tetapi semua yang beliau alaihish shalaatu wassalaam lakukan pada malam-malam tersebut adalah ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah azza wa jalla, baik shalat, persiapan untuk shalat, atau lainnya.

Dalam hal ini terdapat dalil bahwa Rasul shallallahu alaihi wasallam menghidupkan seluruh sepuluh hari terakhir Ramadhan, tetapi beliau tidak menghidupkan malam selainnya. Artinya beliau tidak pernah shalat malam hingga pagi kecuali pada sepuluh hari terakhir Ramadhan, yaitu untuk mencari Lailatul Qadr. Lailatul Qadr adalah malam yang terdapat pada sepuluh hari terakhir Ramadhan, terutama pada tujuh hari terakhirnya. Pada malam ini Allah Subhanahu wa Ta'ala menentukan apa yang akan terjadi pada tahun tersebut. Sebagaimana firman Allah ta'ala: "Lebih baik dari seribu bulan" (Al-Qadr: 3). Beliau menghidupkannya, dan "barang siapa yang shalat pada Lailatul Qadr dengan iman dan mengharap pahala, Allah akan mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu."

Kemudian pengarang rahimahullah menyebutkan makna sabdanya: "mengikat sarung." Ada yang berpendapat bahwa ini kinayah dari meninggalkan istri karena beliau sedang i'tikaf, dan orang yang i'tikaf tidak dibolehkan menggauli istri, sebagaimana firman Allah ta'ala: "dan janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam masjid" (Al-Baqarah: 187). Ada yang berpendapat bahwa ini kinayah dari kesungguhan dan bersiap-siap dalam beramal. Kedua pendapat ini benar, karena Rasul alaihish shalaatu wassalaam tidak menggauli keluarganya pada sepuluh hari terakhir Ramadhan karena beliau i'tikaf, dan

beliau juga mengikat sarung, bersungguh-sungguh, dan bersiap-siap shalawaatullahi wa salaamuhu alaihi. Ini termasuk jenis mujaahadah. Manusia wajib berjuang melawan dirinya pada waktu-waktu yang utama agar dapat memanfaatkannya dalam ketaatan kepada Allah.

100 - Keenam: Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada keduanya ada kebaikan. Bersemangatlah pada apa yang bermanfaat bagimu, minta tolonglah kepada Allah dan jangan lemah. Jika kamu tertimpa sesuatu, jangan katakan: 'Seandainya aku lakukan begini tentu akan begini dan begitu,' tetapi katakanlah: 'Qaddarallahu wa maa syaa'a fa'ala (Allah telah menentukan dan apa yang Dia kehendaki telah Dia lakukan),' karena kata 'seandainya' membuka pintu syaitan." (HR. Muslim)

[PENJELASAN]

Pengarang - rahimahullahu ta'ala - menukil dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: "Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah."

Mukmin yang kuat maksudnya kuat dalam imannya, bukan yang dimaksud kuat badannya, karena kekuatan badan bisa jadi membahayakan manusia jika dia menggunakan kekuatan ini untuk bermaksiat kepada Allah. Kekuatan badan tidak terpuji atau tercela pada hakikatnya. Jika manusia menggunakan kekuatan ini untuk apa yang bermanfaat baginya di dunia dan akhirat, maka menjadi terpuji. Jika dia menggunakan kekuatan ini untuk bermaksiat kepada Allah, maka menjadi tercela.

Tetapi kekuatan dalam sabda beliau shallallahu alaihi wasallam "mukmin yang kuat" berarti kekuatan iman, karena kata "kuat" kembali kepada sifat sebelumnya yaitu iman. Sebagaimana engkau berkata: "laki-laki yang kuat," artinya kuat dalam kelaki-lakiannya. Demikian pula mukmin yang kuat artinya kuat dalam imannya, karena mukmin yang kuat imannya akan mendorongnya untuk menunaikan apa yang diwajibkan Allah kepadanya dan menambah ibadah sunnah sekehendak Allah. Sedangkan yang lemah imannya, imannya lemah

tidak mendorongnya untuk melakukan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan hal-hal yang haram, sehingga dia sering lalai.

Sabdanya "lebih baik" artinya lebih baik dari mukmin yang lemah, dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah. Kemudian beliau alaihish shalaatu wassalaam bersabda: "dan pada keduanya ada kebaikan" artinya mukmin yang kuat dan mukmin yang lemah, keduanya memiliki kebaikan. Beliau bersabda "dan pada keduanya ada kebaikan" agar tidak ada yang mengira bahwa mukmin yang lemah tidak memiliki kebaikan. Mukmin yang lemah pun memiliki kebaikan, dia lebih baik dari orang kafir tanpa diragukan.

Gaya bahasa ini oleh para ahli balaghah disebut ihtiraaz, yaitu seseorang berbicara dengan ucapan yang menimbulkan pengertian yang tidak dimaksudkannya, lalu dia datangkan kalimat yang menjelaskan bahwa dia bermaksud pada pengertian yang tertentu. Contohnya dalam Al-Quran, firman Allah tabaarak wa ta'ala: "Tidaklah sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah) dengan orang yang menafkahkan dan berperang sesudah itu. mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. dan kepada masing-masingnya Allah menjanjikan pahala yang baik." (Al-Hadiid: 10) Ketika firman-Nya "mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu" menimbulkan kesan bahwa yang belakangan tidak mendapat bagian dari hal ini, maka Allah berfirman: "dan kepada masing-masingnya Allah menjanjikan pahala yang baik."

Contoh lainnya firman Allah ta'ala: "Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu rusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu. Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat)" (Al-Anbiyaa': 79) Ketika hal ini menimbulkan kesan bahwa Daud memiliki kekurangan, Allah ta'ala berfirman: "dan kepada masing-masing telah Kami berikan hikmah dan ilmu."

Contoh lainnya firman Allah ta'ala: "Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan diri mereka. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan diri mereka atas orang-orang yang duduk satu derajat. kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik." (An-Nisaa': 95) Di sini Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "dan pada keduanya ada kebaikan" yaitu mukmin yang kuat dan mukmin yang lemah, tetapi yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah.

Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Bersemangatlah pada apa yang bermanfaat bagimu"**. Ini adalah wasiat dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk umatnya, dan merupakan wasiat yang komprehensif dan mencakup segala hal. **"Bersemangatlah pada apa yang bermanfaat bagimu"** artinya berusaha keras dalam meraih dan melaksanakannya. Lawan dari yang bermanfaat adalah yang berbahaya, dan ada pula yang tidak bermanfaat dan tidak berbahaya. Hal ini karena perbuatan terbagi menjadi tiga bagian: bagian yang bermanfaat bagi manusia, bagian yang merugikannya, dan bagian yang tidak bermanfaat dan tidak merugikan.

Maka orang yang berakal dan mau menerima wasiat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang yang bersemangat pada apa yang bermanfaat baginya. Betapa banyak orang yang menyia-nyiakan waktu mereka hari ini tanpa faedah, bahkan merugikan diri mereka sendiri, agama mereka. Karena itu, pantas kita katakan kepada orang-orang seperti itu: "Kalian tidak mengamalkan wasiat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, entah karena ketidaktahuan atau karena meremehkan." Namun orang mukmin yang berakal dan tegas adalah yang menerima nasihat ini dan bersemangat pada apa yang bermanfaat baginya dalam agama dan dunianya.

Ini adalah hadits yang agung yang sepatutnya dijadikan pedoman oleh manusia dalam amal keagamaan dan keduniawianya, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Bersemangatlah pada apa yang bermanfaat bagimu"**. Kalimat ini adalah kalimat yang menyeluruh dan umum. **"Pada apa yang bermanfaat bagimu"** yaitu pada segala sesuatu yang bermanfaat bagimu, baik dalam agama maupun dunia. Jika berbenturan manfaat agama dengan manfaat dunia, maka dahulukanlah manfaat agama, karena jika agama baik maka dunia

pun akan baik, adapun jika dunia baik namun agama rusak, maka dunia pun akan rusak.

Dalam sabdanya: **"Bersemangatliah pada apa yang bermanfaat bagimu"** terdapat isyarat bahwa jika berbenturan dua manfaat, salah satunya lebih tinggi dari yang lain, maka kita dahulukan manfaat yang lebih tinggi, karena manfaat yang lebih tinggi mengandung manfaat yang di bawahnya plus tambahan lainnya, sehingga masuk dalam sabdanya **"Bersemangatliah pada apa yang bermanfaat bagimu"**.

Jika berkumpul menyambung hubungan dengan saudara dan menyambung hubungan dengan paman, keduanya sama dalam hal kebutuhan, dan kamu tidak bisa menyambung keduanya sekaligus, maka di sini kamu dahulukan menyambung hubungan dengan saudara karena itu lebih utama dan lebih bermanfaat. Begitu pula jika kamu berada di antara dua masjid yang sama jaraknya, namun salah satunya lebih banyak jamaahnya, maka kita dahulukan yang lebih banyak jamaahnya karena itu lebih utama. Maka sabdanya **"pada apa yang bermanfaat bagimu"** mengisyaratkan bahwa jika berkumpul dua manfaat, salah satunya lebih tinggi dari yang lain, maka yang lebih tinggi didahulukan.

Sebaliknya, jika seseorang terpaksa melakukan sesuatu yang dilarang dari dua perkara yang dilarang, dan salah satunya lebih berat, maka dia melakukan yang lebih ringan. Pada larangan, yang didahulukan adalah yang lebih ringan, sedangkan pada perintah, yang didahulukan adalah yang lebih tinggi.

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Dan mohonlah pertolongan kepada Allah"**. Betapa indahnya kalimat ini setelah sabdanya **"Bersemangatliah pada apa yang bermanfaat bagimu"**. Karena jika seseorang berakal dan cerdas, maka dia akan mencari manfaat-manfaat dan mengambil yang paling bermanfaat serta bersungguh-sungguh dan bersemangat. Bisa jadi nafsunya menipu dirinya sehingga dia mengandalkannya sendiri dan lupa memohon pertolongan kepada Allah. Ini terjadi pada banyak orang, dimana mereka kagum pada dirinya sendiri dan tidak mengingat Allah 'azza wa jalla serta tidak memohon pertolongan kepada-Nya. Jika dia melihat dari dirinya kekuatan dalam beramal, semangat pada yang bermanfaat dan melakukannya, dia kagum pada dirinya sendiri dan lupa memohon pertolongan kepada Allah. Karena itulah

beliau bersabda: **"Bersemangatlah pada apa yang bermanfaat bagimu dan mohonlah pertolongan kepada Allah"**, yaitu jangan lupa memohon pertolongan kepada Allah meski pada perkara yang mudah sekalipun.

Dalam hadits disebutkan: **"Hendaklah salah seorang dari kalian memohon kepada Rabbnya akan kebutuhannya, sampai dia memohon garam, dan sampai dia memohon tali sandal jika putus"**, yaitu bahkan pada perkara yang mudah sekalipun jangan lupa memohon pertolongan kepada Allah 'azza wa jalla. Bahkan jika kamu ingin berwudhu atau shalat atau pergi ke kanan atau kiri atau meletakkan sesuatu, hadirkanlah bahwa kamu memohon pertolongan kepada Allah 'azza wa jalla, dan bahwa tanpa pertolongan Allah, hal itu tidak akan terjadi padamu.

Kemudian beliau bersabda: **"Dan jangan lemah"**, yaitu teruslah beramal dan jangan lemah dan mundur, serta berkata: "Jalannya panjang dan pekerjaannya banyak." Selama kamu telah memutuskan di awal bahwa ini yang paling bermanfaat bagimu dan telah memohon pertolongan kepada Allah dan memulainya, maka janganlah lemah.

Hadits ini sebenarnya membutuhkan banyak jilid untuk membahasnya, karena memiliki bentuk-bentuk dan masalah-masalah yang tak terhitung. Di antaranya misalnya penuntut ilmu yang memulai sebuah kitab yang dilihatnya bermanfaat dan maslahat baginya, kemudian setelah seminggu atau sebulan dia bosan dan berpindah ke kitab lain. Tentang orang ini kita katakan: dia telah memohon pertolongan kepada Allah dan bersemangat pada yang bermanfaat baginya, tetapi dia lemah. Bagaimana dia lemah? Dengan tidak melanjutkan, karena maksud sabdanya: **"jangan lemah"** yaitu jangan tinggalkan pekerjaan itu. Selama kamu telah masuk ke dalamnya atas dasar bahwa itu bermanfaat, maka lanjutkanlah. Karena itu kamu dapati orang ini berlalu waktu dan tidak memperoleh apa-apa, karena kadang dia membaca ini, kadang membaca itu.

Bahkan dalam masalah yang detail, kamu dapati sebagian penuntut ilmu misalnya ingin merujuk suatu masalah dalam sebuah kitab, kemudian dia membolak-balik kitab mencari masalah itu. Selama membolak-balik kitab, dia menemukan masalah lain lalu berhenti di sana, kemudian masalah kedua lalu berhenti di sana, kemudian yang ketiga lalu berhenti, kemudian dia kehilangan

tujuan awal membuka kitab itu, maka terbuanglah waktunya. Ini sering terjadi seperti pada Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah, kamu dapati orang membacanya untuk mengambil satu masalah, kemudian lewat masalah lain yang menurutnya bagus dan seterusnya. Ini tidak benar. Yang benar adalah kamu lihat tujuan awal membuka kitab itu.

Begitu juga dalam biografi para sahabat, dalam Al-Ishabah misalnya karya Ibnu Hajar rahimahullah, ketika pelajar mencari biografi seorang sahabat, kemudian membuka kitab untuk sampai pada biografinya, tiba-tiba menemukan biografi sahabat lain, lalu berhenti dan membacanya, kemudian membuka kitab lagi, menemukan sahabat lain, dan seterusnya sehingga terbuanglah waktunya dan tidak memperoleh biografi yang untuk itu dia buka kitabnya. Ini pemborosan waktu. Karena itulah dari petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah memulai dengan yang terpenting yang menjadi tujuan gerakannya.

Karena itu ketika 'Itban bin Malik mengundang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dia berkata: "Aku ingin kamu datang untuk shalat di rumahku agar aku jadikan tempat kamu shalat sebagai tempat shalatku." Maka keluarlah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersama beberapa sahabatnya. Ketika sampai di rumah 'Itban dan meminta izin masuk, ternyata 'Itban telah menyiapkan makanan untuk mereka. Namun Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak memulai dengan makanan, tetapi berkata: **"Di mana tempat yang kamu inginkan untuk kami shalat?"** Lalu ditunjukkannya tempat itu, maka beliau shalat, kemudian duduk untuk makan. Ini adalah bukti bahwa seseorang memulai dengan yang terpenting dan yang menjadi tujuan gerakannya, agar amalnya tidak sia-sia.

Sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam **"jangan lemah"** yaitu jangan malas dan mundur dalam beramal jika telah memulainya, tetapi lanjutkanlah. Karena jika kamu tinggalkan kemudian memulai pekerjaan lain, kemudian tinggalkan lagi kemudian mulai lagi kemudian tinggalkan, tidak ada pekerjaan yang selesai bagimu.

Kemudian beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Jika menimpamusatu perkara, maka jangan berkata: 'Seandainya aku berbuat begini dan begini'".** Maksudnya, setelah kamu bersemangat dan mengerahkan usaha, memohon

pertolongan kepada Allah, dan terus melanjutkan, kemudian hasilnya tidak sesuai yang kamu inginkan, maka jangan berkata: "Seandainya aku berbuat begini maka akan begini," karena ini adalah perkara yang di atas kemauanmu. Kamu telah melakukan apa yang diperintahkan kepadamu, tetapi Allah 'azza wa jalla berkuasa atas urusan-Nya: **"Dan Allah berkuasa atas urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"** (Yusuf: 21).

Kita berikan contoh untuk itu: jika seorang laki-laki bepergian ingin umrah, tetapi di tengah jalan mobilnya rusak, kemudian pulang dan berkata: "Seandainya aku menggunakan mobil yang lain tentu lebih baik dan tidak akan rusak," kita katakan: jangan berkata begitu, karena kamu telah mengerahkan usaha. Seandainya Allah 'azza wa jalla menghendaki kamu sampai untuk umrah, Dia akan memudahkan urusanmu, tetapi Allah tidak menghendaki itu.

Jika seseorang telah mengerahkan apa yang dia mampu dari yang diperintahkan untuk dikerahkan, namun urusan berubah, maka dia serahkan urusan itu kepada Allah, karena dia telah melakukan apa yang dia mampu. Karena itulah beliau bersabda: **"Jika menimpamusesuatu"** yaitu setelah mengerahkan usaha dan memohon pertolongan kepada Allah 'azza wa jalla, **"maka jangan berkata: 'seandainya aku berbuat begini maka akan begini'"**.

Dan semoga Allah memberikan balasan terbaik atas nabi kita, karena beliau telah menerangkan hikmah dari itu, dimana beliau bersabda: **"Karena sesungguhnya 'seandainya' membuka pintu amal setan"**, yaitu membuka padamu was-was, kesedihan, penyesalan, dan kekhawatiran, sehingga kamu berkata: "Seandainya aku berbuat begini maka akan begini." Jangan berkata begitu, karena urusan telah berakhir dan tidak mungkin berubah dari apa yang telah terjadi. Ini adalah perkara yang tertulis di Lauh Mahfuzh sebelum langit dan bumi diciptakan dengan lima puluh ribu tahun, dan akan terjadi dalam keadaan ini bagaimanapun kamu beramal.

Karena itulah beliau bersabda: **"Tetapi katakanlah: Qaddarallahu (Allah telah menakdirkan)"**, yaitu ini takdir Allah, yaitu ketetapan dan keputusan Allah, dan apa yang Allah 'azza wa jalla kehendaki Dia lakukan. **"Sesungguhnya Rabbmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki"** (Hud: 107). Tidak ada

seorang pun yang menghalangi-Nya melakukan apa yang Dia kehendaki di kerajaan-Nya. Apa yang Dia kehendaki, Dia lakukan, 'azza wa jalla.

Tetapi kita harus tahu bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala tidak melakukan sesuatu kecuali karena hikmah yang tersembunyi dari kita atau yang tampak bagi kita. Dalilnya adalah firman-Nya: **"Dan kamu tidak menghendaki kecuali Allah menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"** (Al-Insan: 30). Dia menerangkan bahwa kehendak-Nya disertai dengan hikmah dan ilmu. Betapa banyak perkara yang dibenci manusia terjadinya, namun pada akhirnya menjadi kebaikan baginya, sebagaimana firman-Nya: **"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia baik bagimu"** (Al-Baqarah: 216).

Sungguh telah terjadi peristiwa-peristiwa banyak yang menunjukkan ayat ini. Di antaranya: beberapa tahun yang lalu sebuah pesawat lepas landas dari Riyadh menuju Jeddah, di dalamnya penumpang yang banyak, lebih dari tiga ratus penumpang. Salah seorang penumpang yang telah mendaftar di pesawat itu berada di ruang tunggu, lalu matanya mengantuk hingga tertidur. Diumumkan tentang lepas landas pesawat, dan para penumpang pergi dan naik, tiba-tiba orang itu terbangun setelah pintu ditutup. Dia sangat menyesal, bagaimana dia tertinggal pesawat? Kemudian Allah takdirkan dengan hikmah-Nya bahwa pesawat itu terbakar bersama penumpangnya. Subhanallah! Bagaimana orang ini selamat? Dia benci tertinggal pesawat, tetapi itu menjadi kebaikan baginya.

Maka jika kamu telah mengerahkan usaha, memohon pertolongan kepada Allah, dan urusan menjadi tidak sesuai yang kamu inginkan, jangan menyesal dan jangan berkata: "Seandainya aku berbuat begini maka akan begini." Jika kamu berkata begitu, terbuka padamu was-was, penyesalan, dan kesedihan yang akan mengotori kejernihanmu. Urusan telah berakhir dan pergi, dan kamu harus serahkan urusan itu kepada Yang Maha Perkasa 'azza wa jalla. Katakanlah: "Qaddarallahu wa maa syaa fa'ala (Allah telah menakdirkan dan apa yang Dia kehendaki Dia lakukan)."

Demi Allah, seandainya kita berjalan mengikuti petunjuk hadits ini, kita akan merasa lega. Tetapi kamu dapati seseorang di antara kita: pertama, tidak bersemangat pada yang bermanfaat baginya, malah waktu-waktunya berlalu siang dan malam tanpa faedah, terbuang sia-sia. Kedua, jika ditakdirkan dia

bersungguh-sungguh dalam suatu perkara yang bermanfaat baginya, kemudian urusan itu terlewat dan tidak sesuai yang diharapkan, kamu dapatinya menyesal dan berkata: "Seandainya aku tidak melakukan ini, seandainya aku melakukan ini maka akan begini." Ini tidak benar. Kamu lakukan apa yang menjadi kewajibanmu, kemudian setelah itu serahkan urusan kepada Allah 'azza wa jalla.

Jika ada yang bertanya: "Bagaimana berdalih dengan takdir? Bagaimana aku berkata: 'Allah telah menakdirkan dan apa yang Dia kehendaki Dia lakukan'?"

Jawabannya adalah: Ya, ini adalah berdalih dengan takdir, tetapi berdalih dengan takdir di tempatnya tidak masalah. Karena itulah Allah berkata kepada nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Rabbmu, tidak ada tuhan kecuali Dia, dan berpalinglah dari orang-orang yang mempersekutukan Allah. Dan seandainya Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan-Nya"** (Al-An'am: 106-107). Dia menerangkan kepadanya bahwa kemusyrikan mereka dengan kehendak-Nya.

Berdalih dengan takdir untuk terus bermaksiat adalah haram dan tidak boleh, karena Allah berfirman: **"Orang-orang yang mempersekutukan Allah akan berkata: 'Seandainya Allah menghendaki, niscaya kami tidak mempersekutukan-Nya dan bapak-bapak kami juga tidak, dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu.' Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sehingga mereka merasakan azab Kami"** (Al-An'am: 148).

Tetapi berdalih dengan takdir di tempatnya, ini tidak masalah. Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada suatu malam masuk kepada Ali bin Abi Thalib dan Fatimah binti Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu mendapati keduanya sedang tidur. Beliau berkata kepada keduanya: **"Apa yang menghalangi kalian untuk bangun?"** yaitu bangun untuk tahajjud. Ali berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya jiwa-jiwa kami di tangan Allah. Seandainya Dia menghendaki kami bangun, niscaya kami bangun." Maka keluarlah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sambil menepuk kedua pahanya dan berkata: **"Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah"** (Al-Kahfi: 54).

Ini adalah bantahan, tetapi dalih Ali bin Abi Thalib di tempatnya, karena orang yang tidur tidak berdosa. Dia tidak meninggalkan qiyam dalam keadaan terjaga.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Diangkat pena (pencatatan) dari tiga (golongan)".** Tidak jauh kemungkinan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ingin menguji Ali bin Abi Thalib: apa yang akan dia katakan dalam menjawab? Bagaimanapun itu. Dalih Ali dengan takdir di sini adalah hujjah karena itu adalah perkara yang bukan atas pilihannya. Apakah orang yang tidur bisa bangun jika Allah tidak membangunkannya? Tidak. Maka itu adalah hujjah.

Berdalih dengan takdir dilarang jika seseorang ingin terus bermaksiat untuk menghilangkan celaan dari dirinya. Kita katakan misalnya: "Hai fulan, shalatlah bersama jamaah." Dia berkata: "Demi Allah, seandainya Allah memberiku hidayah, niscaya aku shalat." Ini tidak benar. Dikatakan kepada yang lain: "Berhentilah mencukur jenggot." Dia berkata: "Seandainya Allah memberiku hidayah, niscaya aku berhenti." "Berhentilah merokok." Dia berkata: "Seandainya Allah memberiku hidayah, niscaya aku berhenti." Ini tidak benar, karena dia

berdalih dengan takdir untuk terus bermaksiat dan مخالفه.

Tetapi jika seseorang jatuh dalam kesalahan kemudian bertaubat kepada Allah, kembali kepada Allah, menyesal, dan berkata: "Sesungguhnya ini adalah takdir atasku, tetapi aku beristighfar kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya," kita katakan ini benar. Jika dia bertaubat dan berdalih dengan takdir, tidak ada halangan.

Hadits 101

Hadits Ketujuh: Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Neraka dikelilingi dengan syahwat-syahwat, dan surga dikelilingi dengan perkara-perkara yang tidak disukai"** (Muttafaq 'alaih).

Dalam riwayat Muslim: **"ditutupi"** menggantikan **"dikelilingi"**, dan maknanya sama, yaitu antara dia dan itu terdapat penghalang. Jika dia melakukannya, dia masuk ke dalamnya.

Penjelasan

Penulis rahimahullahu ta'ala menyebutkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Surga ditutupi dengan perkara-perkara yang tidak disukai"**, dan dalam lafaz lain: **"dikelilingi"**, **"dan neraka ditutupi dengan syahwat-syahwat"**, dalam lafaz lain: **"dikelilingi dengan syahwat-syahwat"**, yaitu dikelilingi dengannya. Maka neraka telah dikelilingi dengan syahwat-syahwat, dan surga telah dikelilingi dengan perkara-perkara yang tidak disukai.

Syahwat-syahwat adalah apa yang condong kepadanya jiwa, tanpa akal, tanpa melihat, dan tanpa memelihara agama maupun muru'ah (kehormatan).

Zina - dan kita berlindung kepada Allah - adalah syahwat kemaluan, jiwa sangat condong kepadanya. Jika seseorang merobek penghalang ini, maka itu akan menjadi sebab masuknya ke neraka.

Begitu juga minum khamar, jiwa menginginkan dan condong kepadanya. Karena itulah syariat menjadikan baginya hukuman yang mencegah dengan cambukan. Jika seseorang merobek penghalang ini dan minum khamar, hal itu mengantarkannya ke neraka - dan kita berlindung kepada Allah.

Begitu juga cinta harta, syahwat dari syahwat-syahwat jiwa. Jika seseorang mencuri dengan dorongan syahwat cinta mengumpulkan harta, karena keinginan menguasai harta yang diinginkan jiwanya, jika dia mencuri maka dia telah merobek penghalang ini, sehingga sampai ke neraka - dan kita berlindung kepada Allah.

Di antaranya juga menipu agar harga barang naik, ini diinginkan jiwa sehingga seseorang melakukannya, maka dia merobek penghalang yang ada antara dirinya dan neraka, sehingga masuk neraka.

Berlebihan terhadap manusia, tinggi di atas mereka, dan sombong kepada mereka, setiap orang menyukai ini dan jiwa menginginkannya. Jika seseorang melakukannya, maka dia telah merobek penghalang yang ada antara dirinya dan neraka, sehingga sampai ke neraka - dan kita berlindung kepada Allah.

Tetapi apa obat syahwat ini yang condong kepadanya jiwa yang menyuruh berbuat jahat? Obatnya adalah apa yang setelahnya. Beliau bersabda: **"Dan surga dikelilingi dengan perkara-perkara yang tidak disukai"** atau ditutupi

dengan perkara-perkara yang tidak disukai, yaitu dikelilingi dengan apa yang dibenci jiwa-jiwa. Karena yang batil dicintai jiwa yang menyuruh berbuat jahat, dan yang hak dibenci olehnya. Jika seseorang melampaui yang dibenci ini dan memaksa jiwa yang menyuruh berbuat jahat untuk melakukan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan hal-hal yang haram, maka dia akan sampai ke surga.

Untuk itulah kamu mendapati manusia merasa berat dalam menjalankan salat misalnya, terutama di hari-hari musim dingin dan hari-hari yang dingin, apalagi jika manusia itu dalam keadaan sangat mengantuk, setelah lelah dan capek, maka kamu akan mendapati salat itu berat baginya, dan dia benci untuk bangun dan meninggalkan tempat tidur yang empuk dan hangat, namun jika dia mematahkan penghalang ini, dan bangkit dengan melakukan yang dibenci ini; maka dia akan sampai ke surga.

Demikian pula dengan nafsu amarah yang menyeru kepada keburukan, dia mengajak pemiliknya kepada zina sebagai syahwat dan nafsu amarah yang menyeru kepada keburukan mencintainya, namun jika pemiliknya mengendalikannya dan memaksanya untuk menghindari syahwat ini, maka ini dibenci olehnya; namun itu yang akan mengantarkannya ke surga; karena surga dilindungi dengan hal-hal yang dibenci.

Dan juga, jihad di jalan Allah, dibenci oleh jiwa "Diwajibkan atas kamu berperang, padahal kamu membencinya. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 216), dibenci oleh jiwa, maka jika manusia mematahkan penghalang ini, maka itu menjadi sebab untuk masuk surga, dan dengarkanlah firman Allah Ta'ala: "Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyalahkan pahala orang-orang yang beriman." (QS. Ali

Imran: 169, 171), maka jika manusia mematahkan yang dibenci ini dia akan sampai ke surga.

Demikian pula amar ma'ruf nahi munkar, berat bagi jiwa-jiwa, sulit bagi mereka, dan setiap manusia meremehkannya dan membencinya, dia berkata: apa urusanku dengan orang-orang? Aku melelahkan diriku dengan mereka, dan melelahkan mereka denganku?! Namun jika dia mematahkan yang dibenci ini, dan menyuruh kepada yang ma'ruf, dan melarang dari yang munkar; maka sesungguhnya ini sebab untuk masuk surga.. dan seterusnya, semua hal yang diperintahkan Allah itu dibenci oleh jiwa-jiwa, namun paksakan jiwamu untuk melakukannya supaya kamu masuk surga.

Maka menjauhi hal-hal yang haram itu dibenci oleh jiwa-jiwa, dan berat bagi mereka, apalagi dengan kuatnya yang mengajak, maka jika kamu memaksa jiwamu untuk meninggalkan hal-hal haram ini, maka ini termasuk sebab-sebab masuk surga, seandainya ada seorang lelaki muda yang belum menikah, di negeri kafir dan kebebasan di dalamnya manusia berbuat apa yang dia mau, dan di hadapannya ada wanita-wanita cantik gadis-gadis muda, dan dia adalah pemuda yang belum menikah, maka tidak diragukan bahwa dia akan mengalami kesulitan besar dalam meninggalkan zina; karena itu mudah baginya, dan sebab-sebabnya banyak, namun jika dia memaksa jiwanya untuk meninggalkannya, maka ini menjadi sebab untuk masuk surga.

Dan dengarkanlah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Tujuh golongan yang akan dinaungi Allah dalam naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya", yaitu hari kiamat di mana matahari yang panas dan besar mendekat, yang kita rasakan panasnya sekarang, padahal antara kita dan dia ratusan tahun, matahari ini akan mendekat pada hari kiamat, hingga berada di atas kepala makhluk sejauh satu mil. Sebagian ulama berkata: mil itu adalah alat celak mata, dan mil alat celak mata itu kecil lebih kecil dari jari, dan sebagian mereka berkata: mil jarak, dan apapun mil itu maka matahari dekat dengan kepala, namun ada orang-orang yang dinaungi Allah dalam naungan-Nya, pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya - aku memohon kepada Allah agar menjadikan aku dan kalian termasuk orang yang dinaungi Allah.

Dinaungi Allah: yaitu Allah menciptakan untuk mereka sesuatu yang menaungi mereka pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya, dan tidak ada pada hari itu bangunan, tidak pohon, tidak gunung yang menaungi, dan tidak ada kecuali naungan Rabb semesta alam, aku memohon kepada Allah Rabb semesta alam agar menaungi aku dan kalian dengan-Nya, naungan ini Allah naungi di dalamnya siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, dan di antara mereka tujuh golongan ini yang disebutkan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dalam sabdanya: "Tujuh golongan yang dinaungi Allah dalam naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: imam yang adil, pemuda yang tumbuh dalam ketaatan kepada Allah, orang yang hatinya tergantung dengan masjid-masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah, mereka berkumpul karena-Nya, dan berpisah karena-Nya, dan orang yang diajak oleh wanita yang memiliki kedudukan dan kecantikan", dan ini adalah yang menjadi saksi, maka wanita yang memiliki kedudukan; yaitu terhormat, bukan hina, memiliki kecantikan, dan kecantikan itu mengajak jiwa untuk memandang wanita, dan berhubungan dengannya "maka dia berkata sungguh aku takut kepada Allah"; dan dia tidak berkata tidak ada syahwat, atau di sekitar kita ada orang-orang dan aku takut mereka akan memergoki kami, bahkan dia berkata: sungguh aku takut kepada Allah. Maka orang itu adalah pemuda dan padanya ada syahwat, dan sebab-sebab zina ada, dan penghalang-penghalang tidak ada, namun ada satu penghalang yaitu takut kepada Allah 'azza wa jalla maka dia berkata: sungguh aku takut kepada Allah, maka dia termasuk orang-orang yang dinaungi Allah dalam naungan-Nya, pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya.

Dan yang penting bahwa neraka dilindungi dengan syahwat-syahwat, dan surga dilindungi dengan hal-hal yang dibenci, maka berjihad lawan dirimu atas apa yang dicintai Allah meskipun kamu benci, dan ketahuilah dengan pengetahuan orang yang berpengalaman bahwasanya jika kamu memaksa dirimu atas ketaatan kepada Allah; kamu akan mencintai ketaatan dan menggemarinya, dan kamu menjadi - setelah kamu membencinya - jiwamu menolak untuk tertinggal dari ketaatan jika kamu ingin tertinggal darinya.

Dan kita mendapati sebagian orang membenci untuk salat dengan jamaah, dan berat baginya itu ketika dia mulai melakukannya, namun kemudian setelah

beberapa waktu salat dengan jamaah menjadi penyejuk matanya, dan seandainya kamu menyuruhnya untuk tidak salat dia tidak akan menuruti kamu, maka kamu biasakan dirimu dan paksakan dia pada awal perkara, dan dia akan lembut bagimu setelahnya dan patuh. Aku memohon kepada Allah agar menolong aku dan kalian atas mengingat-Nya dan bersyukur kepada-Nya dan berbuat baik dalam beribadah kepada-Nya.

102 - Yang kedelapan: dari Abu Abdullah Hudzaifah bin Yaman, radiyallahu 'anhu berkata: Aku salat dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu malam, maka beliau memulai dengan surat Al-Baqarah, aku berkata beliau akan rukuk pada ayat ke seratus, kemudian beliau melanjutkan maka aku berkata beliau akan salat dengannya dalam satu rakaat, maka beliau melanjutkan, aku berkata beliau akan rukuk dengannya, kemudian beliau memulai surat An-Nisa dan membacanya, kemudian beliau memulai surat Ali Imran dan membacanya, beliau membaca dengan perlahan, jika beliau melewati ayat yang di dalamnya tasbih beliau bertasbih, dan jika melewati ayat yang berupa pertanyaan beliau meminta, dan jika melewati ayat yang berupa isti'adzah beliau berlindung, kemudian beliau rukuk dan beliau mengucapkan: "Subhana rabbiyal 'azhim", maka rukuk beliau sekitar seperti berdirinya, kemudian beliau berkata: "Sami'allahu liman hamidah, rabbana wa lakal hamd" kemudian beliau berdiri dengan berdiri yang hampir seperti rukuknya, kemudian beliau sujud dan berkata: "Subhana rabbiyal a'la" maka sujud beliau hampir seperti berdirinya. Diriwayatkan oleh Muslim.

[PENJELASAN]

Penulis - rahimahullahu ta'ala - berkata dalam apa yang dinukilkan dari Hudzaifah bin Yaman radiyallahu 'anhu bahwasanya dia salat dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu malam - yaitu pada malam dari malam-malam, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam terkadang salat bersamanya sebagian sahabat-sahabatnya, maka kadang salat bersamanya Hudzaifah, dan kadang salat bersamanya Ibnu Mas'ud radiyallahu 'anhu, dan kadang salat bersamanya Ibnu Abbas radiyallahu 'anhuma, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam biasa salat di malam sendirian, karena salat malam tidak disyariatkan berjamaah di dalamnya kecuali di bulan Ramadhan, namun tidak mengapa kadang-kadang ditegakkan jamaah di dalamnya sebagaimana dalam hadits ini,

dia berkata maka beliau memulai surat Al-Baqarah, aku berkata beliau akan rukuk pada ayat ke seratus, maka beliau membaca surat lengkap, maka Hudzaifah mengira bahwa beliau akan rukuk dengannya; yaitu bahwa jika beliau menyelesaikan surat Al-Baqarah beliau akan rukuk, namun beliau melanjutkan shallallahu 'alaihi wasallam maka beliau membaca surat An-Nisa lengkap, maka Hudzaifah berkata beliau akan rukuk dengannya, namun beliau melanjutkan maka beliau membaca surat Ali Imran lengkap dalam satu rakaat, beliau membaca dengan perlahan tidak tergesa-gesa, jika beliau melewati ayat tasbih beliau bertasbih, dan jika beliau melewati ayat yang berupa pertanyaan beliau meminta, dan jika beliau melewati ayat yang berupa isti'adzah beliau berlindung.

Maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam menggabungkan antara bacaan, dan zikir, dan doa, dan tafakkur; karena yang meminta ketika ada pertanyaan, dan berlindung ketika ada perlindungan, dan bertasbih ketika ada tasbih, tidak diragukan bahwa dia merenungkan bacaannya dan berfikir di dalamnya, maka jadilah berdiri ini taman dari taman-taman zikir; bacaan dan tasbih dan doa dan tafakkur, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam semua ini tidak rukuk. Maka tiga surat ini: Al-Baqarah dan An-Nisa dan Ali Imran lebih dari lima juz seperempat, jika manusia membacanya dengan perlahan dan meminta ketika membuka ancaman dan meminta tentang ayat rahmat, dan bertasbih ketika ayat tasbih, berapa lamanya waktu? Tidak diragukan bahwa itu akan lama, dan karena itu beliau shallallahu 'alaihi wasallam berdiri hingga kedua kakinya bengkak dan melepuh.

Hingga Ibnu Mas'ud - dan dia adalah pemuda - ketika salat bersamanya pada malam dari malam-malam, dia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memperpanjang berdiri hingga aku berniat berbuat buruk, mereka berkata: apa yang kamu niatkan? Dia berkata: aku berniat untuk duduk dan meninggalkannya, dia tidak sanggup bersabar dari lamanya berdiri.

Kemudian sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam rukuk setelah beliau menyelesaikan tiga surat maka beliau berkata: Subhana rabbikal 'azhim, dan beliau memperpanjang rukuk sekitar seperti berdirinya, kemudian beliau bangun dari rukuknya, dan memperpanjang berdiri setelah rukuk, dan berkata: Sami'allahu liman hamidah rabbana wa lakal hamd, hingga berdirinya sekitar

seperti rukuknya, kemudian beliau sujud shallallahu 'alaihi wasallam maka beliau berkata: Subhana rabbiyal a'la, dan memperpanjang sujud, hingga sujudnya sekitar seperti berdirinya.

Dan demikianlah beliau shallallahu 'alaihi wasallam salat maka beliau menjadikan salat seimbang; jika beliau memperpanjang berdiri; beliau memperpanjang rukuk, dan sujud, dan berdiri yang setelah rukuk dan duduk yang antara dua sujud, dan jika beliau meringankan bacaan; beliau meringankan rukuk dan sujud dan berdiri; supaya salat menjadi seimbang, dan ini perbuatan beliau shallallahu 'alaihi wasallam dalam fardhu dan dalam sunnah juga, maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam menjadikan salatnya seimbang.

Dan dalam hadits ini beberapa faedah:

Faedah pertama: dan itulah yang penulis sampaikan hadits karena faedah itu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melakukan amal orang yang berjihad yang mujahid melawan dirinya atas ketaatan; karena beliau melakukan amal yang berat ini; semua ini mencari wajah Allah dan keridhaan-Nya, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam menggambarkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan sahabatnya "Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya" (QS. Al-Fath: 29).

Dan di antaranya: boleh menegakkan jamaah dalam salat malam, namun ini tidak selalu, hanya dilakukan kadang-kadang di selain Ramadhan, adapun di Ramadhan maka termasuk sunnah bahwa orang-orang qiyam dalam jamaah.

Dan di antaranya: bahwasanya layak bagi manusia dalam salat malam jika melewati ayat rahmat hendaknya berhenti dan meminta, seperti jika melewati penyebutan surga dia berhenti dan berkata: Ya Allah jadikanlah aku dari penduduknya, Ya Allah sungguh aku memohon kepada-Mu surga, dan jika melewati ancaman dia berhenti, berkata: A'udzu billahi min dzalik, a'udzu billahi minan nar, dan jika melewati ayat tasbih, yaitu pengagungan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala; dia berhenti dan bertasbih kepada Allah dan mengagungkan-Nya; ini dalam salat malam, adapun salat fardhu maka tidak mengapa dia melakukan ini, namun itu bukan sunnah, jika dia melakukannya maka dia tidak dilarang, dan jika dia meninggalkannya maka dia tidak diperintahkan, berbeda dengan salat malam, maka yang lebih utama bahwa dia

melakukan itu, yaitu berlindung ketika ayat ancaman, dan meminta, ketika ayat rahmat, dan bertasbih ketika ayat tasbih.

Dan dari faedah hadits: boleh mendahulukan surat-surat sebagiannya atas sebagian, maka sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mendahulukan surat An-Nisa atas surat Ali Imran, dan susunannya bahwa surat Ali Imran didahulukan atas surat An-Nisa, namun ini - wallahu a'lam - adalah sebelum tahun terakhir, maka sesungguhnya tahun terakhir Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mendahulukan surat Ali Imran atas surat An-Nisa; dan karena itu sahabat radiyallahu 'anhum menyusunnya atas susunan ini, yaitu bahwa Ali Imran sebelum surat An-Nisa, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menggabungkan antara Al-Baqarah dan Ali Imran; dalam seperti sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: "Bacalah az-zahrawain: Al-Baqarah dan Ali Imran, maka sesungguhnya keduanya datang pada hari kiamat seakan-akan keduanya dua awan atau dua naungan atau dua rombongan dari burung yang berbaris membela pemiliknya pada hari kiamat" maka yang penting bahwa susunan di akhir adalah mendahulukan surat Ali Imran atas surat An-Nisa.

Dan dari faedah hadits ini: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertasbih dan mengulangi tasbih; karena Hudzaifah berkata: beliau mengucapkan: Subhana rabbiyal 'azhim, dan beliau memperpanjang, dan mengucapkan Subhana rabbiyal a'la, dan menyebutkan bahwa beliau memperpanjang, dan tidak menyebutkan yang lain, maka ini menunjukkan bahwa kamu meskipun mengulangi tasbih dalam rukuk dan sujud maka sesungguhnya itu sunnah, namun dengan ini Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengucapkan dalam rukuknya dan dalam sujudnya, dan banyak dari ucapan ini: "Subhanaka allahumma rabbana wa bihamdik, allahummaghfir li", dan beliau juga mengucapkan: "Subhun quddusun rabbul mala'ikati war ruh" maka semua yang datang dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dari zikir dan doa; maka sesungguhnya disunnahkan bagi manusia untuk mengucapkannya dalam shalatnya. Kami memohon kepada Allah Ta'ala agar memberikan rezeki kepada kami dan kalian mengikuti Rasul shallallahu 'alaihi wasallam lahir dan batin, dan agar Dia mengurus kami dan kalian di dunia dan akhirat sesungguhnya Dia Maha Dermawan lagi Mulia.

103 - Yang kesembilan: dari Ibnu Mas'ud radiyallahu 'anhu berkata: Aku salat dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu malam maka beliau memperpanjang berdiri hingga aku berniat berbuat buruk! Dikatakan apa yang kamu niatkan? Dia berkata aku berniat untuk duduk dan meninggalkannya. Muttafaq 'alaih.

[PENJELASAN]

Penulis rahimahullah berkata dalam apa yang dinukilkan dari Abdullah bin Mas'ud radiyallahu 'anhu dan dia radiyallahu 'anhu adalah salah satu dari mereka yang melayani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, sahabat bantal dan siwaknya radiyallahu 'anhu maka dia salat dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu malam maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berdiri, dan beliau memperpanjang berdiri, dan telah lewat dari hadits Aisyah: bahwasanya beliau shallallahu 'alaihi wasallam berdiri hingga kedua kakinya melepuh. Atau hingga bengkak. Melepuh kadang-kadang, dan bengkak kadang-kadang dari lamanya berdiri.

Dan sahih dari hadits Hudzaifah: bahwasanya beliau membaca dalam satu rakaat dengan tiga surat dari surat-surat panjang; Al-Baqarah dan An-Nisa dan Ali Imran.

Dan demikian pula Ibnu Mas'ud radiyallahu 'anhu: dia salat bersamanya pada suatu malam, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memperpanjang berdiri, maka dia berniat berbuat buruk; yaitu berbuat sesuatu yang tidak senang seseorang melakukannya, mereka berkata: apa yang kamu niatkan wahai Abu Abdurrahman? Dia berkata: aku berniat untuk duduk dan meninggalkannya, yaitu aku duduk dan meninggalkannya berdiri; karena Ibnu Mas'ud lelah dan payah, meskipun dia pemuda, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak lelah karena beliau shallallahu 'alaihi wasallam adalah orang yang paling keras ibadahnya kepada Allah 'azza wa jalla dan paling bertakwa kepada Allah, maka dalam ini dalil bahwasanya termasuk sunnah bahwa manusia berdiri di malam hari, dan memperpanjang berdiri, dan bahwasanya jika dia melakukan itu maka dia mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Namun, ketahuilah bahwa jika kamu memperpanjang berdiri dalam sholat, maka sunnah adalah memperpanjang rukuk, sujud, duduk antara dua sujud,

dan berdiri setelah rukuk. Karena dari sunnah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau menjadikan sholatnya seimbang; jika beliau memperpanjang berdiri maka beliau memperpanjang rukun-rukun lainnya, dan jika beliau meringankan berdiri maka beliau meringankan rukun-rukun lainnya. Inilah yang sunnah.

104 - Yang Kesepuluh: Dari Anas radhiyallahu 'anhu dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Mayit diikuti oleh tiga hal: keluarganya, hartanya, dan amalnya. Lalu dua hal kembali dan satu hal tetap tinggal: keluarga dan hartanya kembali, sedangkan amalnya tetap tinggal bersamanya." (Muttafaq 'alaih)

[Penjelasan]

Ketika manusia meninggal dunia, ia diikuti oleh para pengantar jenazahnya. Keluarganya mengikutinya dengan mengantarkan jenazahnya ke pemakaman. Betapa menakjubkan kehidupan dunia ini, betapa ruginya, dan betapa hinanya. Yang menguburkanmu adalah orang yang paling engkau cintai, mereka menguburkanmu dan menjauhkanmu dari mereka. Seandainya mereka diberi upah agar engkau tetap tinggal sebagai jasad di antara mereka, mereka tidak akan rela dengan hal itu. Orang yang paling dekat denganmu, dan orang yang paling kamu cintai merekalah yang akan mengurusmu; mereka mengikutimu dan mengantarkanmu.

Dan hartanya juga mengikutinya, yaitu budak-budaknya dan para pelayannya yang dimilikinya. Ini menggambarkan orang kaya yang memiliki budak dan pelayan yang dimilikinya, mereka mengikutinya. Dan amalnya juga ikut bersamanya. Lalu dua hal kembali dan meninggalkannya sendirian, tetapi amalnya tetap tinggal bersamanya. Semoga Allah menjadikan amal kita dan kalian sebagai amal shalih. Amalnya tetap bersamanya sebagai teman di kuburnya, menyendiri bersamanya hingga hari kiamat.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa dunia akan sirna. Semua perhiasan kehidupan dunia akan kembali dan tidak akan tinggal bersamamu di kuburmu. Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia yang akan kembali.

Siapa yang tetap tinggal? Hanya amal. Maka wahai saudaraku, hendaknya engkau bersungguh-sungguh memperhatikan teman yang tetap tinggal ini dan tidak pergi bersama yang lainnya. Hendaknya engkau bersungguh-sungguh agar amalmu menjadi amal shalih yang akan menemanimu di kuburmu ketika engkau menyendiri terpisah dari orang-orang terkasih, keluarga, dan anak-anak.

Keterkaitan hadits ini dengan bab sangatlah jelas, karena banyaknya amal mengharuskan berjihad melawan hawa nafsu. Sesungguhnya manusia berjihad melawan nafsunya untuk melakukan amal-amal shalih yang akan tetap tinggal setelah kematiannya. Semoga Allah memberikan kepada kita dan kalian husnul khatimah dan kesehatan, serta menjadikan kita dan kalian dalam penjagaan dan pengawasan-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Maha Mulia.

105 - Yang Kesebelas: Dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Surga lebih dekat kepada salah seorang di antara kalian daripada tali sandalnya, dan neraka pun demikian." (Riwayat Bukhari)

[Penjelasan]

Hadits ini mengandung targhib (dorongan) dan tarhib (ancaman). Mengandung targhib pada kalimat pertama yaitu sabda beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam: "Surga lebih dekat kepada salah seorang di antara kalian daripada tali sandalnya." Tali sandal adalah tali yang berada di punggung kaki, yang sangat dekat dengan manusia, dan dijadikan perumpamaan untuk kedekatan. Hal itu karena seseorang mungkin mengucapkan satu kata yang mendapat ridha Allah 'Azza wa Jalla, ia tidak menyangka kata itu sampai kepada apa yang telah dicapainya, tiba-tiba kata itu mengantarkannya ke surga yang penuh kenikmatan.

Meskipun demikian, hadits ini lebih umum dari hal tersebut. Sesungguhnya banyak ketaatan dan menjauhkan diri dari yang haram adalah sebab-sebab masuk surga, dan itu mudah bagi orang yang dimudahkan Allah untuknya. Engkau akan menemukan seorang mukmin yang Allah lapangkan dadanya untuk Islam, ia sholat dengan santai, tenang, lapang dada, dan cinta kepada sholat.

Demikian pula ia berzakat, berpuasa, berhaji, dan berbuat kebaikan. Semua itu mudah baginya, mudah dan dekat darinya. Engkau akan mendapatinya menghindari apa yang Allah haramkan kepadanya dari perkataan dan perbuatan, dan itu mudah baginya.

Adapun -na'udzu billah- orang yang merasa sempit dengan Islam dan Islam menjadi berat baginya, maka ia akan merasa berat dengan ketaatan-ketaatan dan merasa berat untuk menghindari yang haram. Surga tidak akan lebih dekat kepadanya daripada tali sandalnya.

Demikian pula neraka, yaitu kalimat kedua dalam hadits yang mengandung peringatan. Nabi 'alaihish shalatu was salam bersabda: "dan neraka pun demikian," yaitu lebih dekat kepada salah seorang dari kita daripada tali sandalnya. Sesungguhnya manusia mungkin berbicara dengan satu kata yang tidak diperhatikannya, padahal kata itu mendapat murka Allah, lalu ia terjatuh ke dalam neraka sekian dan sekian tahun tanpa ia sadari. Betapa banyak kata-kata yang diucapkan manusia tanpa memperhatikannya dan tanpa peduli dengan maknanya, lalu kata-kata itu melemparkannya ke neraka jahannam. Semoga Allah memberikan kesehatan.

Tidakkah kalian melihat kisah orang-orang munafik yang bersama Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dalam perang Tabuk, ketika mereka berbicara di antara mereka sendiri, berkata: "Kami tidak pernah melihat seperti para pembaca (Quran) ini yang lebih rakus perutnya, lebih bohong lisannya, dan lebih pengecut ketika bertemu (musuh)." Maksud mereka adalah Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya. Maksudnya bahwa mereka berperut lebar karena banyak makan dan tidak ada kepedulian mereka kecuali makan. "Dan tidak ada yang lebih bohong lisannya," maksudnya mereka berbicara dengan kebohongan. "Dan tidak lebih pengecut ketika bertemu," yaitu mereka takut bertemu musuh dan tidak teguh bahkan lari dan melarikan diri. Demikianlah kata orang-orang munafik tentang Rasul Shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya.

Jika engkau merenungkan, engkau akan mendapati bahwa hal ini benar-benar berlaku untuk orang-orang munafik, bukan untuk orang-orang mukmin. Orang-orang munafik adalah orang-orang yang paling tamak terhadap kehidupan.

Orang-orang munafik adalah orang-orang yang paling bohong lisannya. Dan orang-orang munafik adalah orang-orang yang paling pengecut ketika bertemu (musuh). Sifat ini sesungguhnya ada pada orang-orang munafik tersebut.

Meskipun demikian, Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka, tentu mereka akan menjawab: 'Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main.'" (At-Taubah: 65)** Maksudnya: kami tidak bermaksud berkata demikian, itu hanyalah percakapan dan permainan. Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Katakanlah: 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Tidak usah kamu minta maaf, sesungguhnya kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan dari kamu, niscaya Kami akan mengazab segolongan yang lain disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa.'" (At-Taubah: 65-66)** Allah 'Azza wa Jalla menjelaskan bahwa mereka telah kafir setelah beriman karena mengolok-olok Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya. Karena itu, wajib bagi manusia untuk menjaga ucapannya dan menjaga lisannya agar tidak tergelincir sehingga binasa. Semoga Allah memberikan kepada kita dan kalian keteguhan di atas kebenaran dan keselamatan dari dosa.

106 - Yang Keduabelas: Dari Abu Firas Rabi'ah bin Ka'b Al-Aslami, pelayan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan termasuk Ahlul Shuffah radhiyallahu 'anhu berkata: "Aku bermalam bersama Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu aku membawakan air wudhunya dan keperluannya. Beliau berkata: 'Mintalah kepadaku.' Aku berkata: 'Aku meminta agar bisa menemanimu di surga.' Beliau berkata: 'Atau yang lain?' Aku berkata: 'Hanya itu.' Beliau berkata: 'Maka bantulah aku terhadap dirimu dengan memperbanyak sujud.'" (Riwayat Muslim)

[Penjelasan]

Penulis -rahimahullah ta'ala- meriwayatkan dari Rabi'ah bin Ka'b Al-Aslami radhiyallahu 'anhu bahwa ia adalah pelayan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan termasuk Ahlul Shuffah. Orang-orang merdeka yang melayani Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam ada beberapa, di antaranya Rabi'ah bin Ka'b dan Ibnu Mas'ud. Mereka mendapat kehormatan melayani Rasulullah Shallallahu

'alaihi wa sallam. Ia termasuk Ahlul Shuffah. Ahlul Shuffah adalah kaum muhajirin yang hijrah ke Madinah dan tidak memiliki tempat tinggal. Nabi 'alaihi shalatu was salam menempatkan mereka di sebuah emperan di Masjid Nabawi. Kadang mereka mencapai delapan puluh orang, kadang kurang dari itu. Para sahabat radhiyallahu 'anhum mendatangi mereka dengan membawa makanan, susu, dan lainnya yang mereka sedekahkan kepada mereka.

Rabi'ah bin Ka'b radhiyallahu 'anhu melayani Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dan membawakan air wudhunya dan keperluannya. Wudhu' dengan fathah adalah air yang digunakan untuk berwudhu, sedangkan wudhu' dengan dhammah adalah perbuatan berwudhu. Adapun keperluan, tidak dijelaskan, tetapi yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dibutuhkan Nabi 'alaihi shalatu was salam, ia membawanya kepadanya. Suatu hari beliau berkata kepadanya: "Mintalah kepadaku," artinya: mintalah, supaya Nabi 'alaihi shalatu was salam membalasnya atas pelayanannya, karena Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam adalah makhluk yang paling mulia. Beliau bersabda: "Barangsiapa berbuat kebaikan kepada kalian, maka balaslah." Beliau ingin membalasnya, maka berkata kepadanya: "Mintalah kepadaku," artinya mintalah apa yang kamu inginkan. Orang mungkin mengharapkan bahwa laki-laki ini akan meminta harta, tetapi cita-citanya tinggi. Ia berkata: "Aku meminta agar bisa menemanimu di surga," seolah-olah ia berkata: sebagaimana aku menemanimu di dunia, aku meminta agar bisa menemanimu di surga. Beliau berkata: "Atau yang lain?" artinya: atau kamu minta yang lain yang mungkin bisa kulakukan? Ia berkata: "Hanya itu," maksudnya: aku tidak meminta kecuali itu. Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Maka bantulah aku terhadap dirimu dengan memperbanyak sujud."

Inilah yang menjadi dalil bahwa Rasul Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Bantulah aku terhadap dirimu dengan memperbanyak sujud." Memperbanyak sujud mengharuskan memperbanyak rukuk, dan memperbanyak rukuk mengharuskan memperbanyak berdiri, karena setiap sholat dalam setiap rakaatnya terdapat dua sujud. Jika sujud diperbanyak maka rukuk diperbanyak dan berdiri diperbanyak. Sujud disebutkan tanpa yang lainnya karena sujud adalah posisi terbaik bagi orang yang sholat. Sesungguhnya seorang hamba paling dekat kepada Rabbnya ketika ia sujud. Meskipun orang yang sholat dekat

kepada Allah baik ketika berdiri, rukuk, sujud, atau duduk, tetapi paling dekat kepada Rabbnya adalah ketika sujud.

Dalam hal ini terdapat dalil tentang keutamaan sujud. Para ulama berbeda pendapat, mana yang lebih utama: memperpanjang berdiri ataukah memperpanjang rukuk dan sujud? Sebagian berkata: yang lebih utama adalah memperpanjang berdiri. Sebagian berkata: yang lebih utama adalah memperpanjang rukuk dan sujud. Yang benar adalah bahwa yang lebih utama adalah sholat yang seimbang. Jika tidak, maka berdiri tanpa diragukan lebih lama daripada rukuk dan sujud secara hakikatnya. Tetapi sebaiknya jika memperpanjang berdiri maka memperpanjang rukuk dan sujud, dan jika mempersingkat berdiri maka mempersingkat rukuk dan sujud.

Dalam hal ini terdapat dalil bahwa sholat, sebanyak apa pun diperbanyak, itu adalah kebaikan, kecuali pada waktu-waktu yang dilarang. Waktu-waktu yang dilarang adalah: dari sholat Shubuh sampai matahari naik setinggi tombak, ketika matahari berada di tengah siang sampai tergelincir, dan dari sholat Ashar sampai maghrib. Sesungguhnya ketiga waktu ini tidak boleh bagi seseorang sholat sunnah di dalamnya, kecuali jika ada sebabnya seperti tahiyyatul masjid, sunnah wudhu, dan semisalnya.

Dalam hadits ini terdapat dalil tentang bolehnya mempekerjakan orang merdeka, dan itu tidak termasuk meminta-minta yang tercela. Jika engkau berkata kepada seseorang yang melayanimu: "Berikan aku ini, berikan aku itu," maka tidak apa-apa. Demikian pula jika engkau berkata kepada tuan rumah: "Berikan aku air, tuangkan secangkir kopi untukku," atau semisalnya, tidak apa-apa, karena ini tidak termasuk meminta yang tercela, bahkan ini dari kesempurnaan keramahan, dan sudah menjadi kebiasaan dengan hal semacam ini.

Di dalamnya juga terdapat dalil bahwa Rasul Shallallahu 'alaihi wa sallam tidak memiliki kemampuan memasukkan seseorang ke surga. Karena itu beliau tidak menjamin kepada laki-laki ini untuk memberikan yang ia minta, tetapi beliau berkata kepadanya: "Maka bantulah aku terhadap dirimu dengan memperbanyak sujud." Jika ia melakukan banyak sujud yang diwasiatkan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam kepadanya, maka ia layak untuk

menjadi teman Rasul Shallallahu 'alaihi wa sallam di surga. Dan Allah yang memberi taufik.

107 - Yang Ketigabelas: Dari Abu Abdullah -dan dikatakan: Abu Abdurrahman-Tsauban, maula Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Hendaklah engkau memperbanyak sujud, karena engkau tidak akan sujud kepada Allah satu sujudpun melainkan Allah akan mengangkat derajatmu dengannya dan menghapus dosamu dengannya.'" (Riwayat Muslim)

[Penjelasan]

Penulis -rahimahullah ta'ala- meriwayatkan dari Tsauban, maula Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Hendaklah engkau memperbanyak sujud,'" dan "hendaklah engkau" artinya: tetaplah memperbanyak sujud. "'Karena engkau tidak akan sujud kepada Allah satu sujudpun melainkan Allah akan mengangkat derajatmu dengannya dan menghapus dosamu dengannya.'" Ini seperti hadits sebelumnya, hadits Rabi'ah bin Ka'b Al-Aslami, bahwa ia berkata kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam: "Aku meminta agar bisa menemanimu di surga." Beliau bersabda: "Maka bantulah aku terhadap dirimu dengan memperbanyak sujud." Dalam hal ini terdapat dalil bahwa sebaiknya seseorang memperbanyak sujud. Telah lewat bahwa memperbanyak sujud mengharuskan memperbanyak rukuk, berdiri, dan duduk, karena setiap rakaat di dalamnya terdapat dua sujud dan satu rukuk. Tidak mungkin dalam satu rakaat sujud tiga atau empat kali. Jadi memperbanyak sujud mengharuskan memperbanyak rukuk, berdiri, dan duduk.

Kemudian Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan apa yang diperoleh seseorang sebagai pahala jika ia sujud, yaitu ia memperoleh dua faedah yang besar:

Faedah pertama: Allah mengangkat derajatnya dengannya, yaitu kedudukannya di sisi Allah dan di hati manusia, demikian pula dalam amal shalihnya. Allah mengangkatnya dengan itu satu derajat.

Faedah kedua: Allah menghapus dosanya dengannya. Manusia mencapai kesempurnaan dengan hilangnya apa yang tidak disukai dan diperolehnya apa yang disukai. Terangkatnya derajat adalah sesuatu yang disukai manusia, dan dosa adalah sesuatu yang tidak disukai manusia. Jika Allah mengangkat derajatnya dan menghapus dosanya, maka ia telah memperoleh yang diinginkannya dan selamat dari yang ditakutinya.

108 - Yang Keempatbelas: Dari Abu Shafwan Abdullah bin Busyr Al-Aslami radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sebaik-baik manusia adalah orang yang panjang umurnya dan baik amalnya." (Riwayat Tirmidzi dan ia berkata: hadits hasan)

(Busyr) dengan dhammah ba' dan sin yang tidak berharakat.

[Penjelasan]

Adapun hadits Abdullah bin Busyr tentang sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam: "Sebaik-baik manusia adalah orang yang panjang umurnya dan baik amalnya," karena seseorang semakin panjang umurnya dalam ketaatan kepada Allah, semakin bertambah dekat kepada Allah dan semakin tinggi kedudukannya di akhirat. Karena setiap amal yang ia kerjakan dalam tambahan umurnya akan mendekatkannya kepada Rabbnya 'Azza wa Jalla. Sebaik-baik manusia adalah orang yang diberi taufik untuk kedua perkara ini.

Adapun panjang umur, maka itu adalah dari Allah, dan manusia tidak memiliki kendali atasnya; karena umur-umur berada di tangan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia. Adapun kebaikan amal, maka sesungguhnya manusia dapat berbuat baik dalam amalnya; karena Allah Ta'ala telah memberikan kepadanya akal, menurunkan kitab-kitab, mengutus rasul-rasul, menjelaskan jalan yang benar, dan menegakkan hujah. Maka setiap manusia dapat melakukan amal saleh.

Ketika seseorang melakukan amal saleh, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan bahwa sebagian amal saleh menjadi sebab panjang umur, seperti menyambung silaturahmi. Nabi 'alaihis salatu was salam bersabda: "Barangsiapa ingin dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka

hendaklah ia menyambung silaturahmi." Silaturahmi termasuk sebab-sebab panjang umur.

Jika sebaik-baik manusia adalah yang panjang umurnya dan baik amalnya, maka patutlah seseorang memohon kepada Allah agar dijadikan termasuk orang yang panjang umur dan baik amalnya, supaya menjadi sebaik-baik manusia.

Dalam hal ini terdapat dalil bahwa sekedar panjang umur tidaklah baik bagi manusia kecuali jika ia berbuat baik dalam amalnya; karena terkadang panjang umur justru menjadi keburukan dan kerugian bagi manusia, sebagaimana Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: "Dan janganlah orang-orang kafir menyangka bahwa pemberian waktu yang Kami berikan kepada mereka adalah baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi waktu kepada mereka hanyalah supaya mereka bertambah dosa; dan bagi mereka azab yang menghinakan." (QS. Ali Imran: 178)

Para kafir ini Allah memberikan waktu kepada mereka - yaitu memberikan rizki, kesehatan, panjang umur, anak-anak, dan istri-istri - bukan untuk kebaikan mereka, tetapi justru keburukan bagi mereka - na'udzu billah - karena dengan itu mereka akan bertambah dosa.

Oleh karena itu sebagian ulama tidak suka jika seseorang didoakan dengan panjang umur. Mereka berkata: Jangan mengatakan "Semoga Allah mempanjangkan hidupmu" kecuali dengan syarat; katakanlah "Semoga Allah mempanjangkan hidupmu dalam ketaatan kepada-Nya"; karena panjang hidup bisa jadi merupakan keburukan bagi manusia.

Kami memohon kepada Allah agar menjadikan kami dan kalian termasuk orang yang panjang umur dan baik amalnya, baik penutup hidupnya dan sehat, sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Maha Mulia.

Hadis 109 - Yang Kelima Belas: Tentang Anas bin an-Nadr

Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu berkata: Pamanku Anas bin an-Nadr radhiyallahu 'anhu tidak ikut dalam perang Badr. Ia berkata: "Ya Rasulullah, aku tidak ikut dalam perang pertama melawan orang-orang musyrik. Sungguh jika

Allah menyaksikanku dalam perang melawan orang-orang musyrik, niscaya Allah akan melihat apa yang aku perbuat."

Ketika terjadi perang Uhud, kaum muslimin mundur. Maka ia berkata: "Ya Allah, aku memohon maaf kepada-Mu atas apa yang diperbuat oleh mereka" - maksudnya para sahabatnya - "dan aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang diperbuat oleh mereka" - maksudnya orang-orang musyrik.

Kemudian ia maju, lalu berjumpa dengan Sa'd bin Mu'adz. Ia berkata: "Wahai Sa'd bin Mu'adz, demi Tuhan an-Nadr, (aku mencium bau) surga! Aku merasakan aromanya dari arah Uhud."

Sa'd berkata: "Aku tidak mampu berbuat seperti yang ia lakukan wahai Rasulullah!"

Anas berkata: "Kami mendapati pada tubuhnya lebih dari delapan puluh luka, baik sabetan pedang, tikaman tombak, atau panahan. Kami mendapatinya telah terbunuh dan dimutilasi oleh orang-orang musyrik. Tidak ada yang mengenalinya kecuali saudara perempuannya dari jari-jarinya."

Anas berkata: "Kami menyangka bahwa ayat ini turun tentang dia dan orang-orang yang serupa dengannya: 'Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah...'" hingga akhir ayat. (Muttafaq 'alaih)

Penjelasan kata: "Liyariyannallah" dibaca dengan dhammah pada ya dan kasrah pada ra, artinya supaya Allah menampakkan hal itu kepada manusia. Ada juga yang membacanya dengan fathah keduanya, maknanya jelas. Wallahu a'lam.

[Penjelasan]

Pengarang rahimahullahu ta'ala menyebutkan dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu tentang pamannya Anas bin an-Nadr radhiyallahu 'anhu bahwa Anas (bin an-Nadr) tidak bersama Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dalam perang Badr. Hal itu karena perang Badr ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berangkat, beliau tidak bermaksud berperang, tetapi ingin menghadang kafilah Quraisy, dan bersama beliau hanya tiga ratus lebih sedikit orang, membawa tujuh puluh unta dan dua kuda yang mereka naiki bergantian. Banyak sahabat yang tidak ikut

karena itu bukan perang, dan tidak ada yang menyeru kepadanya; yang berangkat hanyalah orang-orang yang siap saja.

Anas bin an-Nadr berkata kepada Nabi 'alaihi salam menjelaskan bahwa ia tidak bersamanya dalam perang pertama melawan orang-orang musyrik, dan berkata: "Sungguh jika aku mengalami perang, niscaya Allah akan melihat apa yang aku perbuat."

Ketika terjadi perang Uhud - yaitu setahun satu bulan setelah perang Badr - orang-orang keluar dan berperang bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Kemenangan pada awal hari adalah untuk kaum muslimin, tetapi ketika para pemanah meninggalkan posisi yang telah ditetapkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bagi mereka dan turun dari bukit, pasukan berkuda orang-orang musyrik menyerang kaum muslimin dari belakang, bercampur dengan mereka, kaum muslimin mundur, dan terjadilah kekalahan.

Ketika kaum muslimin mundur, Anas bin an-Nadr radhiyallahu 'anhu maju dan berkata: "Ya Allah, aku memohon maaf kepada-Mu atas apa yang diperbuat oleh mereka" maksudnya para sahabatnya, "dan aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang diperbuat oleh mereka" maksudnya orang-orang musyrik.

Kemudian ia maju radhiyallahu 'anhu, lalu berjumpa Sa'd bin Mu'adz, yang bertanya kepadanya: "Mau ke mana?" Ia berkata: "Wahai Sa'd, aku merasakan aroma surga dari arah Uhud." Dan ini adalah perasaan yang nyata, bukan khayalan atau dugaan, tetapi sebagai karamah Allah untuk orang ini, ia mencium aroma surga sebelum syahid radhiyallahu 'anhu agar ia maju dan tidak mundur.

Ia maju lalu berperang, kemudian gugur radhiyallahu 'anhu sebagai syahid. Pada tubuhnya ditemukan lebih dari delapan puluh luka, antara sabetan pedang, tikaman tombak, atau panahan, sampai kulitnya terkoyak, sehingga tidak ada yang mengenalinya kecuali saudara perempuannya, yang mengenalinya hanya dari jari-jarinya radhiyallahu 'anhu.

Kaum muslimin meyakini bahwa Allah telah menurunkan ayat ini tentang dia dan orang-orang yang serupa dengannya: "Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka

di antara mereka ada yang gugur dan di antara mereka ada yang menunggu-nunggu dan mereka tidak merubah (janjinya)." (QS. Al-Ahzab: 23)

Tidak diragukan bahwa dia dan orang-orang sepertinya radhiyallahu 'anhum termasuk secara utama dalam ayat ini, karena mereka menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Anas berkata: "Demi Allah, Allah akan melihat apa yang aku perbuat," dan ia melakukannya. Ia berbuat sesuatu yang tidak bisa dilakukan siapa pun kecuali orang yang diberi anugerah Allah seperti itu, sampai ia syahid.

Dalam hadis ini terdapat dalil untuk bab ini, yaitu seseorang berjihad melawan nafsunya untuk taat kepada Allah. Sesungguhnya Anas bin an-Nadr berjihad melawan nafsunya dengan jihad yang besar ini, sampai ia maju berperang melawan musuh-musuh Allah setelah kaum muslimin mundur dan kalah, hingga ia terbunuh sebagai syahid radhiyallahu 'anhu. Wallahu al-muwaffiq.

Hadis 110 - Yang Keenam Belas: Tentang Sedekah

Dari Abu Mas'ud Uqbah bin Amr al-Anshari al-Badri radhiyallahu 'anhu berkata: "Ketika turun ayat tentang sedekah, kami bekerja mengangkut barang di punggung kami. Lalu datang seorang laki-laki bersedekah dengan sesuatu yang banyak, mereka berkata: 'Riya!' Kemudian datang laki-laki lain bersedekah dengan satu sha', mereka berkata: 'Sesungguhnya Allah tidak memerlukan satu sha' orang ini!' Maka turunlah: 'Orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya...'" (QS. At-Taubah: 79). (Muttafaq 'alaih)

Penjelasan kata: "Nuhamilu" dengan dhammah pada nun dan ha' yang tidak berharakat, artinya salah seorang dari kami mengangkut barang di punggungnya dengan upah, lalu bersedekah dengannya.

[Penjelasan]

Pengarang rahimahullahu ta'ala meriwayatkan dari Abu Mas'ud Uqbah bin Amr radhiyallahu 'anhu berkata: "Ketika turun ayat sedekah," maksudnya ayat yang berisi anjuran bersedekah. Sedekah adalah seseorang menyumbangkan

hartanya kepada orang-orang fakir dengan mengharap wajah Allah. Dinamakan sedekah karena menyumbangkan harta karena Allah Azza wa Jalla merupakan dalil kejujuran iman kepada Allah.

Sesungguhnya harta termasuk hal-hal yang dicintai jiwa. Allah Ta'ala berfirman: "Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan." (QS. Al-Fajr: 20) "Jamman" artinya banyak dan besar. Karena yang dicintai tidak akan diberikan kecuali kepada yang lebih dicintai darinya, maka jika seseorang menyumbangkannya karena mengharap wajah Allah, hal itu menjadi dalil kejujuran iman.

Ketika ayat ini turun, para sahabat radhiyallahu 'anhum mulai berlomba dan bersegera dalam memberikan sedekah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ini adalah kebiasaan mereka radhiyallahu 'anhum, jika turun ayat-ayat yang berisi perintah, mereka langsung melaksanakannya, dan jika turun yang berisi larangan, mereka langsung meninggalkannya.

Oleh karena itu ketika turun ayat khamr yang mengharamkan khamr dan sampai kepada kaum Anshar, padahal khamr ada di hadapan mereka dan mereka minum sebelum diharamkan, begitu mendengar kabar itu mereka langsung berhenti dari khamr, kemudian keluar membawa bejana-bejana menuangkannya di pasar-pasar sampai pasar-pasar mengalir dengan khamr.

Inilah yang wajib bagi setiap mukmin; jika sampai kepadanya dari Allah Ta'ala dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam sesuatu, hendaklah ia bersegera dengan apa yang wajib atasnya; yaitu melaksanakan perintah ini atau menjauhi larangan ini.

Yang penting di sini adalah para sahabat radhiyallahu 'anhum mulai datang dengan sedekah, masing-masing membawa sesuai kemampuannya dari sedekah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ada yang datang dengan sedekah banyak, ada yang datang dengan sedekah sedikit.

Para munafik jika ada yang datang dengan sedekah banyak berkata: "Ini riya, tidak ditujukan untuk wajah Allah." Dan jika ada yang datang dengan sedekah sedikit berkata: "Sesungguhnya Allah tidak memerlukannya." Ada yang datang

dengan satu sha', mereka berkata: "Sesungguhnya Allah tidak memerlukan satu sha'mu ini."

Mereka inilah para munafik. Munafik adalah orang yang menampakkan sesuatu yang berbeda dengan yang mereka sembunyikan, dan selalu menampakkan kegembiraan atas penderitaan orang-orang mukmin - na'udzu billah - karena mereka munafik, dan mereka adalah musuh, sebagaimana Allah Azza wa Jalla berfirman: "Maka berhati-hatilah terhadap mereka." Munafik adalah yang menampakkan kepadamu sesuatu yang berbeda dengan yang ia sembunyikan.

Para munafik ini jika ada yang datang dengan banyak berkata: "Ini riya," dan jika ada yang datang dengan sedikit berkata: "Sesungguhnya Allah tidak memerlukan sha'mu dan tidak bermanfaat bagimu." Maka Allah Azza wa Jalla menurunkan: "Orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya..." (QS. At-Taubah: 79)

"Yalmizuna" artinya mencela. "Al-mutathawwi'in" adalah orang-orang yang bersedekah secara sukarela. "Walladhina la yajiduna illa juhdahum" ini di'athafkan kepada "al-mutathawwi'in", maksudnya: dan mereka mencela orang-orang yang tidak memperoleh selain kesanggupannya. Mereka mencela kedua kelompok ini. "Fayaskhuruna minhum sakhira Allahu minhum wa lahum 'adzabun alim." Mereka mengejek orang-orang mukmin, maka Allah mengejek mereka, na'udzu billah.

Dalam hal ini terdapat dalil tentang semangat para sahabat untuk berlomba dalam kebaikan dan berjuang melawan nafsu mereka untuk itu. Juga bahwa Allah Azza wa Jalla membela orang-orang mukmin. Lihat bagaimana Allah menurunkan ayat dalam kitab-Nya untuk membela orang-orang mukmin yang dicela oleh para munafik ini.

Di dalamnya terdapat dalil tentang kerasnya permusuhan para munafik terhadap orang-orang mukmin, dan bahwa orang-orang mukmin tidak selamat dari mereka; jika berbuat banyak mereka cela, jika berbuat sedikit mereka cela. Tetapi urusan bukan kepada mereka, melainkan Allah Azza wa Jalla, oleh karena itu Allah mengejek mereka dan mengancam mereka dengan azab yang pedih dalam firman-Nya: "Dan bagi mereka azab yang pedih."

Adapun hukum masalah ini, sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya: "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." (QS. Az-Zalzalah: 7-8)

Kebaikan sedikit maupun banyak akan dilihat manusia dan diberi balasan karenanya. Kejahatan sedikit maupun banyak akan dilihat manusia dan diberi balasan karenanya.

Shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Sesungguhnya jika seseorang bersedekah sebesar sebutir kurma - yaitu sebanding dengannya - dari hasil usaha yang baik - dan Allah tidak menerima kecuali yang baik - maka Allah Ta'ala mengambilnya dengan tangan kanan-Nya lalu membesarkannya sebagaimana salah seorang dari kalian membesarkan anak kudanya, sampai menjadi sebesar gunung."

Bandingkanlah antara sebutir kurma dengan gunung; tidak ada perbandingannya, gunung jauh lebih besar. Allah Subhanahu wa Ta'ala membalas seseorang atas apa yang ia kerjakan dari kebaikan, sedikit atau banyak. Tetapi, bersemangatlah agar niatmu ikhlas karena Allah, dan bersemangatlah untuk mengikuti Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hal itu.

Hadis 111 - Yang Ketujuh Belas: Hadis Qudsi

Dari Sa'id bin Abdul Aziz, dari Rabi'ah bin Yazid, dari Abu Idris al-Khauilani, dari Abu Dzarr Jundub bin Junadah radhiyallahu 'anhun, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadis yang diriwayatkannya dari Allah Tabaraka wa Ta'ala bahwa Dia berfirman:

"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan menjadikannya di antara kalian haram, maka janganlah kalian saling menzalimi.

Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua sesat kecuali yang Ku-beri petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku niscaya Aku beri kalian petunjuk.

Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua lapar kecuali yang Ku-beri makan, maka mintalah makan kepada-Ku niscaya Aku beri kalian makan.

Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua telanjang kecuali yang Ku-beri pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku niscaya Aku beri kalian pakaian.

Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian berbuat salah siang dan malam, dan Aku mengampuni dosa-dosa semua, maka mintalah ampun kepada-Ku niscaya Aku ampuni kalian.

Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak akan sampai kepada madharat-Ku sehingga dapat memadharatkan-Ku, dan tidak akan sampai kepada manfaat-Ku sehingga dapat memberi manfaat kepada-Ku.

Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang pertama dan terakhir dari kalian, manusia dan jin kalian, berada dalam hati orang yang paling takwa di antara kalian, hal itu tidak menambah kerajaan-Ku sedikitpun.

Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang pertama dan terakhir dari kalian, manusia dan jin kalian, berada dalam hati orang yang paling durhaka di antara kalian, hal itu tidak mengurangi kerajaan-Ku sedikitpun.

Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang pertama dan terakhir dari kalian, manusia dan jin kalian, berdiri di satu dataran kemudian meminta kepada-Ku lalu Aku beri setiap orang permintaannya, hal itu tidak mengurangi apa yang ada pada-Ku kecuali seperti jarum yang dicelupkan ke laut.

Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya hanya amal-amal kalian yang Ku-hitung untuk kalian, kemudian Aku sempurnakan balasannya kepada kalian. Barangsiapa mendapat kebaikan maka hendaklah ia memuji Allah, dan barangsiapa mendapat selain itu maka janganlah ia menyalahkan kecuali dirinya sendiri."

Sa'id berkata: "Ketika Abu Idris menyampaikan hadis ini, ia berlutut." (Diriwayatkan Muslim)

Kami meriwayatkan dari Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah, ia berkata: "Tidak ada hadis bagi penduduk Syam yang lebih mulia dari hadis ini."

[Penjelasan]

Pengarang rahimahullahu ta'ala meriwayatkan dari Abu Dzar al-Ghifari radhiyallahu 'anhu dalam bab mujahada, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau berkata dalam hadis yang diriwayatkannya dari Rabbnya Tabaraka wa Ta'ala - maksudnya Rasul 'alaihi salam menyampaikan dari Allah bahwa Dia berfirman... hingga akhirnya. Ini dinamakan oleh para ulama hadis dengan Hadis Qudsi atau Hadis Ilahi. Adapun hadis dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dinamakan Hadis Nabawi.

Hadis Qudsi ini Allah Ta'ala berfirman: "Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezaliman atas diri-Ku," yaitu agar tidak menzalimi siapa pun, tidak dengan menambah kejahatan yang tidak ia lakukan, tidak dengan mengurangi kebaikan yang ia lakukan. Bahkan Dia Subhanahu wa Ta'ala adalah Hakim, Adil, Maha Baik. Hukum dan pahala-Nya kepada hamba-hamba-Nya berputar di antara dua perkara: antara fadhal (karunia) dan 'adl (keadilan). Fadhal bagi yang berbuat kebaikan, dan 'adl bagi yang berbuat kejahatan. Tidak ada hal ketiga yaitu kezaliman.

Adapun kebaikan, maka Dia Subhanahu wa Ta'ala membalasnya dengan sepuluh kali lipat. Barangsiapa berbuat kebaikan diberi pahala sepuluh kebaikan. Adapun kejahatan hanya dibalas dengan satu kejahatan saja. Allah Ta'ala berfirman dalam surat Al-An'am - yang Makkiyyah: "Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat, maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya." (QS. Al-An'am: 160)

Mereka tidak dizalimi dengan mengurangi pahala kebaikan, tidak pula dizalimi dengan menambah balasan kejahatan. Bahkan Rabb kita Azza wa Jalla berfirman: "Dan barangsiapa mengerjakan amal-amal saleh dan dia dalam keadaan beriman, maka ia tidak khawatir akan adanya penganiayaan dan pengurangan terhadap haknya." (QS. Thaha: 112) - penganiayaan dengan menambah kejahatannya, dan tidak pengurangan dari kebbaikannya.

Dalam firman-Nya: "Sesungguhnya Aku mengharamkan kezaliman atas diri-Ku" terdapat dalil bahwa Dia Jalla wa 'Ala mengharamkan atas diri-Nya dan mewajibkan atas diri-Nya. Di antara yang Dia wajibkan atas diri-Nya: rahmat.

Allah Ta'ala berfirman: "Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang." (QS. Al-An'am: 54)

Di antara yang Dia haramkan atas diri-Nya: kezaliman. Hal itu karena Dia berbuat apa yang dikehendaki-Nya, memutuskan apa yang dikehendaki-Nya. Sebagaimana Dia mewajibkan atas hamba-hamba-Nya dan mengharamkan bagi mereka, Dia juga mewajibkan atas diri-Nya dan mengharamkan bagi-Nya Jalla wa 'Ala, karena bagi-Nya hukum yang sempurna dan mutlak.

Dan firman-Nya: (وَجَعَلْتَهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالِمُوا) artinya janganlah sebagian kalian menzalimi sebagian yang lain. Kata "ja'ala" (menjadikan) di sini adalah "ja'ala" (penetapan) secara syar'i, karena penetapan yang dinisbahkan Allah kepada diri-Nya ada dua macam: pertama, penetapan secara kauniyah (takdir

alam) seperti firman-Nya: (وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا) "Dan Kami jadikan malam sebagai pakaian, dan Kami jadikan siang untuk pencaharian" (An-Naba': 10-11). Kedua, penetapan secara syar'i seperti firman-Nya: (مَا جَعَلَ اللَّهُ

مِنْ بَحِيرَةٍ وَلَا سَائِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ) "Allah tidak mensyariatkan adanya bahiirah, saa-ibah, washiilah, dan haam" (Al-Maidah: 103). "Ma ja'ala" artinya tidak mensyariatkan, padahal secara kauniyah hal itu ada karena orang Arab

melakukan hal tersebut. Seperti ini pula hadis: (جَعَلْتَهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا) "Aku jadikan kezaliman di antara kalian haram" artinya Aku jadikan secara syar'i bukan secara kauniyah, karena kezaliman memang terjadi.

Firman-Nya: (جَعَلْتَهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا) "Aku jadikan kezaliman di antara kalian haram". Kezaliman terhadap hamba dalam hubungan sesama mereka terbagi dalam tiga hal yang dijelaskan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sabdanya

ketika berkhotbah di hadapan manusia pada haji wada': "Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian atas kalian adalah haram, seperti haramnya hari kalian ini, di bulan kalian ini, di negeri kalian ini. Ketahuilah, apakah sudah aku sampaikan? Mereka menjawab: Ya. Beliau bersabda: Ya Allah, saksikanlah." Inilah tiga hal: darah, harta, dan kehormatan.

Kezaliman dalam hubungan antar manusia adalah haram dalam hal darah, maka tidak boleh bagi siapa pun untuk menyerang darah seseorang, baik darah yang mengakibatkan hilangnya jiwa yaitu pembunuhan, maupun darah yang mengakibatkan kekurangan seperti darah luka, patah tulang, dan yang serupa dengannya. Semua ini haram dan tidak dibolehkan.

Ketahuilah bahwa mematahkan tulang orang mati sama seperti mematahkannya ketika hidup, sebagaimana datang dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Orang mati adalah terhormat, tidak boleh diambil sesuatu dari anggota tubuhnya, dan tidak boleh dipatahkan sesuatu dari anggota tubuhnya, karena dia adalah amanah dan akan dibangkitkan dengan tubuh yang utuh pada hari kiamat. Jika demikian halnya, maka tidak boleh mengambil sesuatu darinya.

Karena itu, para fuqaha Hanabilah rahimahullah menegaskan bahwa tidak boleh diambil sesuatu dari anggota tubuh orang mati, meskipun dia berwasiat demikian, karena orang mati adalah terhormat sebagaimana orang hidup terhormat. Mematahkan tulang orang mati sama seperti mematahkannya ketika hidup. Jika kita mengambil anggota tubuh dari orang mati atau mematahkan tulangnya, maka itu adalah kejahatan terhadapnya dan serangan kepadanya, dan kita berdosa karenanya.

Orang mati sendiri tidak dapat menyumbangkan sesuatu dari anggota tubuhnya, karena anggota tubuhnya adalah amanah padanya, amanah yang tidak halal

baginya untuk menyia-nyiakannya. Karena itu Allah Ta'ala berfirman: (وَلَا تَقْتُلُوا)

﴿انْفُسَكُمْ﴾ "Dan janganlah kalian membunuh diri kalian sendiri" (An-Nisa': 29).

Amru bin Al-'Ash radhiyallahu 'anhu menafsirkan ayat ini dengan seseorang yang dalam keadaan junub dan berada dalam cuaca dingin, lalu khawatir jika mandi

akan membahayakannya. Amru bin Al-'Ash menjadikan hal ini termasuk dalam ayat tersebut. Hal itu terjadi ketika Amru bin Al-'Ash radhiyallahu 'anhu berada dalam suatu pasukan dan berhadats besar, sedangkan malam itu sangat dingin, maka dia bertayamum dan shalat bersama sahabat-sahabatnya. Ketika mereka kembali kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan beliau mendengar berita itu, beliau bersabda: "Wahai Amru, apakah engkau shalat bersama sahabat-sahabatmu sedangkan engkau junub?" - maksudnya tidak mandi. Amru

menjawab: "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku teringat firman Allah Ta'ala: (وَلَا

تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

'Dan janganlah kalian membunuh diri kalian sendiri. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepada kalian' (An-Nisa': 29), dan aku takut akan dingin maka aku bertayamum." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tertawa dan membenarkan perbuatannya serta istidlalnya dengan ayat tersebut, dan tidak mengatakan bahwa ayat itu tidak menunjukkan hal ini. Maka segala sesuatu yang membahayakan tubuh kita atau menghilangkan sesuatu darinya, tidak halal bagi kita melakukannya, berdasarkan firman-Nya:

(وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ) "Dan janganlah kalian membunuh diri kalian sendiri."

Tidaklah diharamkan atas kita mengonsumsi rokok dan hal-hal berbahaya lainnya kecuali untuk melindungi tubuh, karena tubuh adalah terhormat. Sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "darah kalian" mencakup darah yang dapat membinasakan manusia yaitu pembunuhan, dan darah selain itu yaitu luka, patah tulang, atau yang serupa dengannya.

Adapun sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "dan harta kalian", maka Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengharamkan sebagian dari kita mengambil harta saudaranya tanpa hak, dengan cara apa pun; baik diambil secara paksa, pencurian, perampokan, khianat, penipuan, atau kebohongan. Dengan cara apa pun dia mengambilnya, maka itu haram baginya.

Berdasarkan hal ini, orang-orang yang berjualan kepada manusia dengan penipuan - terutama pedagang sayuran - maka setiap harta, bahkan setiap

rupiah yang masuk kepada mereka dari kelebihan harga karena penipuan, maka itu haram. Orang-orang yang menipu dalam jual beli melakukan dua larangan:

Larangan pertama: Menyerang saudara-saudara muslimnya dengan mengambil harta mereka tanpa hak.

Larangan kedua: Mereka mendapat berlepas diri dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan seburuk-buruk dagangan adalah dagangan yang membuat pemiliknya berlepas diri dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadis yang sahih: "Barang siapa menipu kami, maka dia bukan dari golongan kami."

Termasuk hal itu adalah perbuatan sebagian tetangga, di mana kita dapati dia memasukkan batas-batas palsu kepada tetangganya agar tanahnya bertambah. Telah tetap dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa: "Barang siapa mengambil tanah sejengkal tanpa hak, maka dia akan dikalungkan pada hari kiamat dari tujuh lapis bumi." Dia akan menjadi pada hari kiamat dari tujuh lapis bumi, di lehernya kalung dari tujuh lapis bumi - na'udzu billah - yang dibawanya pada hari mahsyar. Ini termasuk kezaliman.

Termasuk kezaliman juga: seseorang memiliki piutang terhadap orang lain, lalu yang berhutang mengingkarinya dan berkata: "Engkau tidak memiliki apa-apa padaku." Ini termasuk memakan harta dengan batil, meskipun andaikan dia berperkara kepada hakim dengan lawannya dan mengalahkannya di hadapan hakim, maka dia tidak mengalahkannya di sisi Allah. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya kalian berperkara kepadaku, mungkin sebagian kalian lebih pandai berargumen dari yang lain, maka aku putuskan untuknya. Sesungguhnya aku memutuskan berdasarkan apa yang aku dengar. Barang siapa aku putuskan untuknya sesuatu dari hak saudaranya, maka sesungguhnya aku potongkan untuknya bara api dari neraka, maka hendaklah dia mengambil sedikit atau banyak." Jangan menyangka bahwa jika engkau mengalahkan lawanmu di hadapan hakim sedangkan engkau batil, engkau akan selamat di akhirat, karena hakim hanya memutuskan berdasarkan apa yang didengarnya dan tidak mengetahui yang gaib, tetapi Allah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib-lah yang akan menghisabmu pada hari kiamat.

Demikian juga termasuk memakan harta: seseorang menuduh orang lain dengan sesuatu yang bukan haknya, dan mendirikan saksi untuk itu dengan kesaksian palsu, lalu diputuskan untuknya. Ini termasuk memakan harta dengan batil. Contoh-contohnya banyak, tetapi semuanya haram jika tidak dengan hak.

Karena itu Allah 'Azza wa Jalla berfirman: (فَلَا تَظَالِمُوا) "maka janganlah kalian saling menzalimi."

Adapun kehormatan, itu juga haram. Tidak halal bagi manusia menyerang kehormatan saudaranya, menggunjingnya dalam majlis atau mencacinya,

karena itu termasuk dosa-dosa besar. Allah 'Azza wa Jalla berfirman: (يَا أَيُّهَا

الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ

بَعْضُكُم بَعْضًا) "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari

prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa, dan janganlah kalian mencari-cari kesalahan, dan janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain" (Al-Hujurat: 12). Perhatikan urutannya: jauhilah kebanyakan prasangka, jika manusia berprasangka buruk terhadap saudaranya, dia akan

mencari-cari kesalahannya, karena itu Allah berfirman: (وَلَا تَجَسَّسُوا) "dan

janganlah kalian mencari-cari kesalahan." Jika dia mencari-cari kesalahan, dia

akan menggunjing, karena itu Allah berfirman yang ketiga: (وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم

بَعْضًا) "dan janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain."

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: (أَيُّبُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا)

"Apakah salah seorang di antara kalian suka memakan daging saudaranya yang sudah mati?" Jawabannya: Tidak. Tidak suka, bahkan benci, karena itu Allah

berfirman: (فَكَرِهْتُمُوهُ) "maka kalian merasa jijik kepadanya." Sebagian mufasssir

berkata: Jika hari kiamat tiba, maka didatangkan laki-laki yang digunjing oleh seseorang, dimisalkan untuknya dengan bentuk manusia mati, lalu dikatakan kepadanya: makanlah dari dagingnya, dan dia dipaksa untuk itu sedangkan dia membencinya, tetapi dia dipaksa sebagai hukuman baginya, na'udzu billah.

Ghibah - yaitu melanggar kehormatan saudaramu - adalah haram. Abu Dawud meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada malam isra' melewati suatu kaum yang memiliki kuku dari tembaga, mereka mencakar dengan kuku tersebut wajah dan dada mereka, maksudnya merobek wajah dan dada dengan kuku-kuku tembaga itu. Beliau bertanya: "Wahai Jibril, siapa mereka ini?" Jibril menjawab: "Mereka adalah orang-orang yang memakan daging manusia dan berbuat (jahat) terhadap kehormatan mereka." Na'udzu billah.

Kemudian jika manusia melanggar kehormatan saudaranya, maka saudaranya akan mengambil kebaikan-kebaikannya di akhirat. Karena itu disebutkan bahwa sebagian salaf pernah diberitahu: "Si fulan menggunjingmu." Dia bertanya: "Benar?" Dijawab: "Ya, dia menggunjingmu." Maka dia membuat hadiah lalu mengirimkannya kepada orang tersebut. Orang itu heran! Bagaimana dia digunjing tapi malah mengirim hadiah? Dia berkata: "Ya, sesungguhnya engkau telah menghadihkan kepadaku kebaikan-kebaikan, dan kebaikan-kebaikan itu kekal, sedangkan aku menghadihkan kepadamu hadiah yang akan lenyap di dunia, maka ini adalah balasan atas hadiahmu kepadaku." Lihatlah fiqih para salaf radhiyallahu 'anhum.

Kesimpulannya, ghibah itu haram dan termasuk dosa-dosa besar, terlebih jika ghibah itu terhadap penguasa seperti para amir atau ulama, karena menggunjing mereka lebih berat dari menggunjing orang lain, sebab menggunjing ulama akan mengurangi martabat ilmu yang ada di dada mereka dan yang mereka ajarkan kepada manusia, sehingga manusia tidak menerima ilmu yang mereka bawa, dan ini adalah mudarat bagi agama. Menggunjing para amir akan mengurangi

kewibaan mereka di mata manusia, sehingga manusia memberontak kepada mereka. Jika manusia memberontak kepada para amir, maka jangan tanya tentang kekacauan:

Manusia tidak baik tanpa pemimpin bagi mereka Dan tidak ada pemimpin jika orang jahil memimpin mereka

Kita memohon kepada Allah agar melindungi kita dan kalian dari hal-hal yang membuatNya murka, sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Maha Mulia.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: "Wahai hamba-hambaKu, kalian semua sesat kecuali yang Aku beri petunjuk, maka mintalah petunjuk kepadaKu niscaya Aku beri kalian petunjuk." Sesat artinya: tersesat, yaitu tidak mengetahui kebenaran. Sesat juga berarti: menyimpang tidak menerima kebenaran. Manusia dalam kesesatan terbagi dua bagian:

Bagian yang tersesat: tidak mengetahui kebenaran seperti orang Nasrani. Sesungguhnya orang Nasrani itu sesat, tersesat, tidak mengetahui kebenaran kecuali setelah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam diutus, maka mereka mengetahui kebenaran tetapi menyombongkan diri darinya, sehingga tidak ada perbedaan antara mereka dan orang Yahudi dalam hal mereka mengetahui kebenaran tetapi tidak mengikutinya.

Bagian yang menyimpang: yaitu memilih kesesatan daripada petunjuk setelah mengetahui petunjuk, dan mereka ini seperti orang Yahudi. Sesungguhnya orang Yahudi mengetahui kebenaran tetapi mereka tidak menerimanya, bahkan menolaknya.

Termasuk hal itu adalah firman Allah Tabaraka wa Ta'ala: (وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ)

(فَاسْتَجَبُوا أَمْرِي عَلَى الْهُدَى "Dan adapun kaum Tsamud, maka Kami telah memberi petunjuk kepada mereka, tetapi mereka lebih menyukai kebutaan daripada petunjuk" (Fushshilat: 17). Allah memberi mereka petunjuk, menjelaskan kepada mereka, dan menunjuki mereka, tetapi mereka lebih

menyukai kebutaan daripada petunjuk, dan lebih menyukai kesesatan daripada petunjuk. Maka semua manusia sesat kecuali yang diberi petunjuk oleh Allah.

Tetapi, apa hidayah untuk bagian pertama, yaitu orang sesat yang tidak mengetahui kebenaran? Hidayah bagian pertama adalah Allah menjelaskan kebenaran kepada mereka dan menunjuki mereka, dan hidayah ini adalah hak atas Allah, hak atas Allah yang diwajibkan Allah atas diriNya sendiri. Maka semua makhluk telah diberi hidayah oleh Allah dengan makna ini, yaitu dengan

makna penjelasan. Allah Ta'ala berfirman: (إِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدَىٰ) "Sesungguhnya atas

Kamilah (memberikan) petunjuk" (Al-Lail: 12). Dan Allah Ta'ala berfirman: (شَهْرٌ

رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ) "Bulan Ramadhan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia" (Al-Baqarah: 185), petunjuk bagi manusia secara umum.

Tetapi hidayah yang kedua adalah hidayah taufiq untuk menerima kebenaran, inilah yang dikhususkan Allah untuk siapa yang dikehendakiNya dari hamba-hambaNya. Maka hidayah itu ada dua: hidayah penjelasan kebenaran, dan ini umum untuk semua orang, dan telah diwajibkan Allah atas diriNya, dan Allah telah menjelaskan kepada hamba-hambaNya kebenaran dari kebatilan. Dan hidayah taufiq untuk menerima kebenaran dan mengamalkannya, membenarkan berita dan melaksanakan perintah, dan ini khusus yang dikhususkan Allah untuk siapa yang dikehendakiNya dari hamba-hambaNya.

Manusia dalam hal ini terbagi menjadi beberapa bagian:

Bagian pertama: yang diberi kedua hidayah, yaitu Allah memberinya ilmu dan menofikannya kepada kebenaran serta penerimaannya.

Bagian kedua: yang tidak diberi kedua hidayah, maka dia tidak memiliki ilmu dan tidak memiliki ibadah.

Bagian ketiga: yang diberi hidayah dengan petunjuk dan arahan, tetapi tidak diberi hidayah taufiq, dan ini adalah seburuk-buruk bagian, na'udzu billah.

Yang penting bahwa Allah 'Azza wa Jalla berfirman: "kalian semua sesat", yaitu kalian semua tidak mengetahui kebenaran atau kalian semua tidak menerima kebenaran, kecuali yang Aku beri petunjuk. "Maka mintalah petunjuk kepadaKu niscaya Aku beri kalian petunjuk" artinya: mintalah hidayah dariKu, jika kalian memintanya maka sesungguhnya Aku akan mengabdikan kalian dan memberi kalian petunjuk kepada kebenaran. Karena itu datang jawaban dalam: "mintalah petunjuk kepadaKu niscaya Aku beri kalian petunjuk", dan seakan-akan itu jawaban syarat, agar terwujud yang disyaratkan ketika ada syarat. Dalilnya adalah bahwa fiil itu majzum "mintalah petunjuk kepadaKu niscaya Aku beri kalian petunjuk". Maka kapan saja engkau meminta hidayah dari Allah dengan sungguh-sungguh dan membutuhkanNya, serta memohon dengan tekun, maka sesungguhnya Allah akan memberimu hidayah.

Tetapi kebanyakan kita berpaling dari hal ini, kebanyakan kita melakukan ibadah tetapi karena kebiasaan dan seperti yang dilakukan manusia, seakan-akan kita tidak membutuhkan Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam meminta hidayah. Yang pantas bagi kita adalah meminta hidayah kepada Allah senantiasa. Manusia dalam setiap shalat berkata: "Rabb, ampunilah aku, rahmatilah aku dan berilah

aku hidayah." Bahkan dia dalam setiap shalat berkata sebagai rukun: (اِهْدِنَا

الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ) "Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka" (Al-Fatihah: 6-7). Tetapi di mana hati yang sadar?! Sesungguhnya kebanyakan orang yang shalat membaca ayat ini, dan berlalu begitu saja seperti awan yang berlari tanpa air dan tanpa sesuatu, dan tidak memperhatikannya.

Yang pantas bagi kita adalah memperhatikan dan mengetahui bahwa kita membutuhkan Allah 'Azza wa Jalla dalam hidayah, baik hidayah ilmiah maupun hidayah amaliah, yaitu hidayah irshad dan dilalah - atau hidayah taufiq. Maka kita harus meminta hidayah kepada Allah senantiasa.

"Maka mintalah petunjuk kepadaKu niscaya Aku beri kalian petunjuk." Dan mungkin kalimat ini mencakup jalan yang indrawi sebagaimana mencakup jalan yang maknawi. Hidayah untuk jalan maknawi adalah hidayah kepada agama Allah, dan hidayah untuk jalan indrawi seperti jika engkau berada di suatu tanah dan tersesat jalannya, lalu hilang, maka siapa yang engkau tanya? Sesungguhnya engkau meminta hidayah kepada Allah. Karena itu Allah

berfirman tentang Musa 'alaihissalaam: (وَلَمَّا تَوَجَّهَ تَلْقَاءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّي أَنۦ)

(يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ) "Dan tatkala dia menuju ke arah negeri Madyan, berkatalah dia: 'Mudah-mudahan Tuhanku akan menunjukkan kepadaku jalan yang benar'" (Al-Qashash: 22), yaitu jalan yang lurus yang sampai kepada tujuan tanpa kesusahan. Dan hal ini telah dicoba, sesungguhnya manusia jika tersesat di padang pasir maka dia berlindung kepada Allah Ta'ala dan berkata: "Rabb, tunjukilah aku jalan yang benar," atau "mudah-mudahan Rabbku menunjukkiku jalan yang benar." Hal itu karena kita membutuhkan Allah dalam kedua hidayah; hidayah jalan indrawi sebagaimana kita membutuhkan Allah dalam hidayah kepada jalan maknawi. Kita memohon kepada Allah agar memberi kita semua hidayah bersama orang-orang yang diberi hidayah.

Kemudian beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam apa yang diriwayatkannya dari Rabbnya: "Wahai hamba-hambaKu, kalian semua lapar kecuali yang Aku beri makan, maka mintalah makan kepadaKu niscaya Aku beri kalian makan. Wahai hamba-hambaKu, kalian semua telanjang kecuali yang Aku beri pakaian, maka mintalah pakaian kepadaKu niscaya Aku beri kalian pakaian." Kedua kalimat ini yang khusus tentang lapar dan telanjang disebutkan Allah 'Azza wa Jalla setelah menyebutkan hidayah, karena dalam hidayah terdapat makanan hati dengan ilmu dan iman, dan anggota tubuh dengan amal saleh.

Adapun makanan, minuman, dan pakaian adalah makanan badan, karena badan tidak akan lurus kecuali dengan makanan, dan tidak akan tertutup kecuali dengan pakaian. Karena itu Allah berfirman: "Wahai hamba-hambaKu, kalian semua lapar kecuali yang Aku beri makan, maka mintalah makan kepadaKu niscaya Aku beri kalian makan." Benar firman Rabb kita 'Azza wa Jalla, kita semua

lapar kecuali yang diberi makan oleh Allah. Seandainya Allah Ta'ala tidak memudahkan bagi kita apa yang menjadi makanan kita, niscaya kita binasa.

Allah Ta'ala berfirman menjelaskan hal itu dalam surat Al-Waqi'ah: أَفَرَأَيْتُمْ مَا (

تَحْرُثُونَ أَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ "Maka terangkanlah kepadaKu tentang

yang kalian tanam. Kamukah yang menumbuhkannya atau Kamikah yang menumbuhkannya?" (Al-Waqi'ah: 63-64).

Dan jawaban: Sebenarnya Engkau - wahai Tuhan kami - yang menanamnya, karena Allah berfirman: **"Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami jadikan dia hancur dan kering, maka kamu akan heran tercengang. Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian. Bahkan kami tidak mendapat apa-apa"** (Surat Al-Waqi'ah: 65, 67). Dan renungkanlah bagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami jadikan dia hancur dan kering"**, dan tidak berkata: "Seandainya Kami menghendaki, Kami tidak menumbuhkannya," karena ketika tanaman itu tumbuh dan manusia menyaksikannya, hati mereka akan terikat padanya. Maka apabila dijadikan hancur setelah hati terikat padanya, hal itu akan menjadi lebih menyakitkan. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman **"Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami jadikan dia hancur dan kering"**, dan tidak berkata "seandainya Kami menghendaki, Kami tidak menumbuhkannya."

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum. Kamukah yang menurunkannya atau Kamikah yang menurunkannya?"** (Surat Al-Waqi'ah: 69), yaitu: dari awan, **"ataukah Kami yang menurunkannya?"** karena air yang kita minum dari awan, Allah 'Azza wa Jalla menurunkannya ke bumi lalu mengalirkannya sebagai mata air, memasukkannya ke dalam bumi, dan mengalir di bawah tanah seperti sungai-sungai. Kemudian dikeluarkan dengan alat-alat yang Allah 'Azza wa Jalla mudahkan pada setiap waktu sesuai kebutuhannya. Ini termasuk hikmah Allah 'Azza wa Jalla bahwa Dia menitipkan air di perut bumi. Seandainya air itu tetap di permukaan bumi, pasti akan rusak dan merusak udara serta membinasakan hewan ternak, bahkan membinasakan manusia karena bau busuk dan

aromanya yang menyengat. Tetapi Allah 'Azza wa Jalla dengan hikmah dan rahmat-Nya menjadikan bumi ini menyerapnya dan mengalirkannya sebagai mata air di dalamnya, hingga ketika manusia membutuhkannya, mereka menggali dan mendapatkannya.

Dan yang menurunkannya adalah Allah 'Azza wa Jalla. Seandainya semua manusia berkumpul untuk menurunkan setetes air dari langit, mereka tidak akan mampu melakukannya sama sekali. Tetapi Allah 'Azza wa Jalla-lah yang menurunkannya dengan kekuasaan dan rahmat-Nya. Jadi, kita tidak memperoleh sesuatu dari makanan atau minuman kecuali dengan izin Allah 'Azza wa Jalla. Oleh karena itu Allah berfirman: **"Kalian semua lapar kecuali yang Aku beri makan, maka mintalah makanan kepada-Ku, Aku akan memberi kalian makan."**

Meminta makanan kepada Allah 'Azza wa Jalla dapat dilakukan dengan perkataan dan perbuatan. Dengan perkataan: yaitu memohon kepada Allah 'Azza wa Jalla agar memberi kita makan dan memberi kita rezeki. Adapun dengan perbuatan, ada dua aspek:

Aspek pertama: Amal saleh, karena amal saleh adalah sebab melimpahnya dan luasnya rezeki. Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Dan seandainya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatan yang mereka kerjakan"** (Surat Al-A'raf: 96). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Seandainya Ahli Kitab beriman dan bertakwa, niscaya Kami hapus dosa-dosa mereka dan niscaya Kami masukkan mereka ke dalam surga yang penuh kenikmatan. Dan seandainya mereka sungguh-sungguh menjalankan ajaran Taurat, Injil, dan Al-Quran yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka"** (Surat Al-Ma'idah: 65, 66). **"Dari atas mereka"** yaitu dari buah-buahan pohon, **"dan dari bawah kaki mereka"** yaitu dari hasil tanaman. Yang penting bahwa ini termasuk sebab-sebab pemberian makanan dari Allah.

Aspek kedua dari segi meminta makanan secara praktis: yaitu kita membajak tanah, menggali sumur-sumur, mengeluarkan air, menanam biji-bijian, dan menanam pohon-pohon, dan yang semisalnya.

Jadi meminta makanan dilakukan dengan perkataan dan perbuatan. Perbuatan memiliki dua aspek: **Aspek pertama:** Amal saleh, dan **Aspek kedua:** Sebab-sebab inderawi material seperti membajak, menggali sumur, dan yang semisalnya.

Dan firman-Nya - Jalla Dzikihi -: "**maka mintalah makanan kepada-Ku, Aku akan memberi kalian makan**" ini adalah jawab syarat yang diperkirakan, atau jawab perintah yang terdapat dalam syarat tersebut, artinya bahwa jika kamu meminta makanan kepada Allah maka Allah akan memberimu makan. Tetapi meminta makanan kepada Allah 'Azza wa Jalla membutuhkan perkara penting, yaitu baik sangka kepada Allah - Jalla wa 'Ala -, yaitu kamu baik sangka kepada Tuhanmu bahwa apabila kamu meminta makanan kepada-Nya, Dia akan memberimu makan. Adapun jika kamu berdoa kepada Allah dalam keadaan lalai dan tidak memperhatikan, atau kamu melakukan sebab-sebab sambil mengandalkan kekuatanmu sendiri bukan kepada Tuhanmu, maka kamu bisa saja dikecewakan, na'udzu billah. Tetapi mintalah makanan kepada Allah saja dan ikhlaskanlah kepada-Nya saja dalam hal itu.

"Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua telanjang kecuali yang Aku beri pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku, Aku akan memberi kalian pakaian." Kalian semua telanjang kecuali yang Aku beri pakaian, demikian itu karena manusia keluar dari perut ibunya tidak berpakaian, bahkan keluar dalam keadaan telanjang; tanpa pakaian, dan tanpa rambut yang menutupinya, sebagaimana terdapat pada hewan. Dan ini termasuk hikmah Allah 'Azza wa Jalla.

Termasuk hikmah-Nya Ta'ala: bahwa Dia menjadikan kita keluar dengan kulit yang terbuka, kulit yang tampak, agar kita mengetahui bahwa kita membutuhkan pakaian yang menutupi aurat kita secara lahiriah, sebagaimana kita membutuhkan amal saleh yang menutupi aurat kita secara maknawi, karena takwa adalah pakaian, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"dan pakaian takwa itulah yang paling baik"** (Surat Al-A'raf: 26). Maka lihatlah pada dirimu

sendiri, kamu akan mendapati bahwa kamu membutuhkan pakaian lahiriah karena kamu telanjang. Demikian pula kamu membutuhkan pakaian maknawi - yaitu amal saleh - agar kamu tidak telanjang. Oleh karena itu sebagian penafsir mimpi menyebutkan bahwa apabila seseorang melihat dirinya dalam mimpi dalam keadaan telanjang maka dia perlu memperbanyak istighfar, karena ini menunjukkan kurangnya takwanya, karena takwa adalah pakaian.

Bagaimanapun juga, kita telanjang kecuali pakaian dari Allah 'Azza wa Jalla. Allah telah memudahkan bagi kita berbagai pakaian untuk menutupi tubuh kita - walhamdulillah - dari beragam jenis pakaian, terutama di negeri-negeri kaya yang Allah 'Azza wa Jalla uji dengan harta. Sesungguhnya harta - pada hakikatnya - adalah fitnah yang ditakutkan akan menimpa umat, sebagaimana Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Demi Allah, bukan kemiskinan yang aku takutkan atas kalian, tetapi aku takut dunia dibukakan untuk kalian, lalu kalian berlomba-lomba memperebutkannya sebagaimana orang-orang sebelum kalian memperebutkannya, maka dunia itu akan membinasakan kalian sebagaimana telah membinasakan mereka."** Maka harta adalah ujian dan cobaan, membutuhkan kesabaran untuk menunaikan kewajibannya, dan syukur atas nikmat yang diberikan.

Bagaimanapun juga, aku katakan: Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menganugerahkan kepada kita pakaian, dan seandainya Allah tidak memudahkannya bagi kita, niscaya tidak akan mudah. Seandainya kamu memperhatikan makhluk di zamanmu sekarang, dan merenungkannya, kamu akan mendapati - sebagaimana yang kita dengar - ada yang bermalam dalam keadaan telanjang, tidak ada di tubuh mereka apa yang menutupi mereka. Mungkin mereka menutupi kemaluan dengan pohon-pohon dan semisalnya, dan tidak ada di tubuh mereka apa yang menutupi selain itu. Siapakah yang menutupimu dan menganugerahimu? Dia adalah Allah. Oleh karena itu Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua telanjang kecuali yang Aku beri pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku, Aku akan memberi kalian pakaian."**

Dan kami katakan tentang firman-Nya: **"mintalah pakaian kepada-Ku, Aku akan memberi kalian pakaian"** sebagaimana kami katakan tentang firman-Nya: **"mintalah makanan kepada-Ku, Aku akan memberi kalian makan,"** yaitu

bahwa meminta pakaian dapat dilakukan dengan perkataan dan perbuatan. Adapun yang dengan perkataan: yaitu kamu memohon kepada Allah 'Azza wa Jalla agar memberimu pakaian. Dan apabila kamu memohon kepada Allah agar menutupi tubuhmu secara lahiriah, maka mohonlah kepada Allah agar menutupi auratmu yang maknawi dengan taufik untuk taat kepada-Nya.

Adapun meminta pakaian dengan perbuatan, ada dua cara:

Cara pertama: Dengan amal-amal saleh, dan **Cara kedua:** Dengan melakukan sebab-sebab lahiriah yang dengannya terwujud pakaian; seperti membuat pabrik-pabrik, industri-industri, dan lainnya.

Ada kesesuaian dalam hubungan antara makanan, pakaian, dan hidayah; karena makanan pada hakikatnya adalah pakaian tubuh dari dalam, karena lapar dan haus artinya kosongnya perut dari makanan dan minuman, dan ini adalah ketelanjangan baginya. Pakaian adalah penutup tubuh dari luar, dan hidayah adalah penutup yang penting dan yang dituju yaitu penutup hati dan jiwa dari cacat-cacat dosa.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian berbuat salah di malam dan siang hari, dan Aku mengampuni segala dosa, maka mintalah ampun kepada-Ku, Aku akan mengampuni kalian."** Ini juga termasuk kesempurnaan nikmat Allah kepada hamba, bahwa Dia - Jalla wa 'Ala - menawarkan kepadanya untuk beristighfar kepada Allah dan bertobat kepada-Nya, padahal Dia berfirman: **"Sesungguhnya kalian berbuat salah di malam dan siang hari, dan Aku mengampuni segala dosa,"** yaitu semua dosa, mulai dari syirik kepada Allah, kekufuran, dosa-dosa besar, dan dosa-dosa kecil, semuanya diampuni Allah, tetapi setelah manusia beristighfar kepada Tuhannya. Oleh karena itu Allah berfirman: **"maka mintalah ampun kepada-Ku, Aku akan mengampuni kalian,"** yaitu mintalah ampunan dari-Ku agar Aku mengampuni kalian.

Tetapi meminta ampunan bukan hanya sekedar seseorang berkata: "Ya Allah, ampunilah aku," tetapi harus dengan tobat yang jujur yang dengannya manusia bertobat kepada Allah 'Azza wa Jalla. Dan tobat yang jujur adalah yang mencakup lima syarat:

Syarat pertama: Hendaknya manusia ikhlas dalam tobatnya untuk Allah 'Azza wa Jalla, tidak mendorongnya untuk bertobat karena pamer kepada manusia, atau agar mereka mendengar, atau untuk mendekatkan diri kepada mereka dengan sesuatu, tetapi dia maksudkan dengan tobat itu untuk benar-benar kembali kepada Allah. Keikhlasan adalah syarat dalam setiap amal, dan termasuk amal-amal saleh: tobat kepada Allah 'Azza wa Jalla, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung"** (Surat An-Nur: 31).

Syarat kedua: Hendaknya manusia menyesal atas dosa yang telah dilakukannya, artinya dia bersedih, menyesal, dan mengetahui bahwa dia telah melakukan kesalahan sehingga dia menyesalinya. Adapun jika melakukan kesalahan dan tidak melakukannya baginya sama saja, maka ini bukan tobat, tetapi harus menyesal dengan hatinya dengan penyesalan yang membuatnya berharap andai dia tidak melakukan dosa tersebut.

Syarat ketiga: Hendaknya dia berhenti dari dosa, karena tidak ada tobat sambil bersikeras pada dosa, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"dan tidak bersikeras (melanjutkan) perbuatan yang mereka kerjakan, sedang mereka mengetahui"** (Surat Ali Imran: 135). Adapun jika dia berkata bahwa dia bertobat dari dosa padahal dia bersikeras melakukannya, maka dia pembohong yang mengolok-olok Allah 'Azza wa Jalla. Misalnya jika dia berkata: "Aku bertobat kepada Allah dari ghibah," tetapi setiap kali duduk dalam suatu majlis dia menggunjing hamba-hamba Allah, maka dia pembohong dalam tobatnya. Jika dia berkata: "Aku bertobat kepada Allah dari riba" tetapi dia bersikeras melakukannya; menjual dengan riba dan membeli dengan riba, maka dia pembohong dalam tobatnya. Jika dia berkata: "Aku bertobat kepada Allah dari mendengarkan lagu-lagu," tetapi dia bersikeras melakukannya, maka dia pembohong dalam tobatnya. Jika dia berkata: "Aku bertobat kepada Allah dari bermaksiat kepada Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hal memelihara jenggot," padahal dia mencukurnya, dan dia berkata aku bertobat kepada Allah dari mencukurnya, maka dia pembohong. Demikianlah semua kemaksiatan jika manusia bersikeras melakukannya maka pengakuannya bertobat adalah dusta, dan tobatnya tidak diterima.

Termasuk meninggalkan dosa dan berhenti darinya: yaitu mengembalikan hak-hak yang telah dizalimi kepada pemiliknya jika kemaksiatan tersebut berkaitan dengan hak-hak hamba. Jika berupa mengambil harta maka hendaknya mengembalikan harta kepada orang yang diambil hartanya. Jika orang itu telah meninggal maka dikembalikan kepada ahli warisnya. Jika tidak mampu mengenal ahli waris, atau lupa orangnya, atau orang itu pergi ke tempat yang tidak dapat ditemukan, misalnya orang asing yang kembali ke negerinya dan tidak tahu di mana dia berada, maka dalam keadaan ini dia mengeluarkan apa yang menjadi kewajibannya sebagai sedekah dengan niat untuk pemilik harta yang menuntutnya.

Jika dosanya berupa ghibah, dan orang yang digunjing telah mengetahui bahwa orang ini telah menggunjingnya, maka harus pergi kepada orang yang digunjing dan meminta kehalalannya. Dan sebaiknya bagi orang yang digunjing apabila saudaranya datang meminta maaf kepadanya untuk menerima dan memaafkannya. Jika saudaramu datang kepadamu meminta maaf dengan mengakui dosa, maka maafkanlah dia **"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan"** (Surat Al-Ma'idah: 13). Tetapi jika dia tidak mau memaafkan gundungannya kecuali dengan sesuatu dari harta, maka berilah dia dari harta hingga dia puas dan menghalalkanmu.

Demikian juga jika kemaksiatannya berupa saling mencaci antara kamu dengan seseorang hingga kamu memukulnya misalnya, maka tobat dari hal itu adalah kamu pergi kepadanya dan meminta maaf darinya, dan berkata: "Inilah aku di hadapanmu, pukullah aku sebagaimana aku memukulmu," hingga dia memaafkanmu. Yang penting bahwa termasuk berhenti dari kemaksiatan jika berkaitan dengan sesama manusia adalah meminta kehalalannya, baik berupa kezaliman harta, badan, atau kehormatan.

Syarat keempat: Hendaknya dia bertekad untuk tidak mengulangnya di masa depan. Jika dia bertobat dan berhenti dari dosa, tetapi di dalam hatinya bahwa jika ada kesempatan dia akan kembali kepada dosanya, maka itu tidak diterima darinya, karena itu adalah tobat main-main. Harus bertekad, jika dia bertekad kemudian nafsunya membujuknya setelah itu, dan dia melakukan kemaksiatan, maka itu tidak mengurangi tobat yang sebelumnya, tetapi dia perlu tobat baru dari dosa untuk kedua kalinya.

Syarat kelima: Hendaknya tobat dilakukan pada waktu yang masih diterima, karena jika waktu telah lewat maka tobat tidak bermanfaat. Waktu akan lewat jika ajal telah datang. Jika ajal telah datang maka tidak ada tobat, meskipun bertobat tidak akan bermanfaat baginya, karena firman Allah Ta'ala: **"Dan tidaklah taubat itu untuk orang-orang yang mengerjakan kejahatan hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: 'Sesungguhnya saya bertaubat sekarang'"** (Surat An-Nisa': 18). Sekarang tidak ada manfaatnya, oleh karena itu ketika Fir'aun tenggelam **dia berkata: "Aku beriman bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri"** (Surat Yunus: 90), maka dikatakan kepadanya **"Apakah sekarang (baru kamu percaya)"** artinya apakah kamu mengatakan ini sekarang **"padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang membuat kerusakan"** (Surat Yunus: 91). Waktunya telah lewat, oleh karena itu wajib bagi manusia untuk segera bertobat, karena dia tidak tahu kapan kematian akan mengejutkannya. Berapa banyak manusia yang meninggal mendadak dan tiba-tiba, maka hendaklah bertobat kepada Allah sebelum waktu terlewat.

Adapun **yang kedua** yang dengannya waktu tobat terlewat: yaitu jika matahari terbit dari barat. Karena Nabi 'alaihish shalatu was salaam mengabarkan bahwa matahari apabila terbenam akan sujud di bawah Arsy Ar-Rahman 'Azza wa Jalla, dan meminta izin kepada Allah. Jika diizinkan maka akan terus berjalan, jika tidak maka dikatakan: "Kembalilah dari mana kamu datang," lalu dia kembali dengan izin dan perintah Allah, maka dia terbit kepada manusia dari barat. Ketika itu semua manusia akan beriman, bertobat dan kembali kepada Allah, tetapi itu tidak bermanfaat bagi mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Tidaklah mereka menunggu-nunggu kecuali datangnya malaikat kepada mereka"** yaitu saat kematian, **"atau datangnya Tuhanmu"** yaitu pada hari kiamat untuk hisab, **"atau datangnya sebagian dari ayat-ayat Tuhanmu"** yaitu terbitnya matahari dari barat, **"pada hari datangnya sebagian dari ayat-ayat Tuhanmu, tidaklah bermanfaat kepada seseorang imannya yang belum beriman sebelum itu, atau dia mengusahakan kebaikan dalam masa imannya"** (Surat Al-An'am: 158).

Inilah lima syarat tobat, tidak diterima kecuali dengannya. Maka hendaklah kamu wahai saudaraku segera bertobat kepada Allah, dan kembali kepada-Nya, selama kamu masih dalam masa penundaan, sebelum kamu tidak memperoleh kesempatan itu. Ketahuilah bahwa jika kamu bertobat kepada Allah dengan tobat nasuha, maka Allah akan menerima tobatmu, dan mungkin mengangkatmu ke kedudukan yang lebih tinggi dari kedudukanmu. Lihatlah ayahmu Adam, ketika Allah melarangnya memakan dari pohon, lalu dia durhaka kepada Tuhannya karena bisikan setan kepadanya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan telah durhaka Adam kepada Tuhannya, maka sesatlah dia. Kemudian Tuhannya memilihnya maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk"** (Surat Taha: 121, 122). Ketika dia bertobat, dia memperoleh pilihan. Allah memilihnya, dan dia berada dalam kedudukan yang lebih tinggi dari sebelum bermaksiat kepada Tuhannya, karena kemaksiatan menimbulkan rasa malu dan segan kepada Allah, dan membuat dia kembali kepada-Nya, sehingga keadaannya menjadi lebih tinggi dari sebelumnya.

Ketahuilah bahwa Allah lebih gembira dengan tobat hamba-Nya yang beriman daripada seorang laki-laki yang berada di atas kendaraannya dan di atasnya makanan dan minumannya di tanah tandus yang tidak ada seorangpun di dalamnya, lalu dia kehilangan untanya, dan mencarinya tetapi tidak menemukannya. Dia tidur di bawah pohon menanti kematian, tiba-tiba tali kekang untanya tergantung di pohon, Allah telah mendatangkannya. Dia mengambil tali kekangnya, dan berkata karena sangat gembira: **"Ya Allah, Engkau hambaku, dan aku Tuhanmu, dia salah karena sangat gembira,"** dia bermaksud mengatakan: Ya Allah, Engkau Tuhanku, dan aku hamba-Mu, tetapi dia salah karena sangat gembira, karena manusia jika sangat gembira tidak tahu apa yang dikatakannya, sebagaimana jika sangat marah tidak tahu apa yang dikatakannya. Maka Allah dengan tobat hamba-Nya yang beriman lebih gembira dari kegembiraan orang ini dengan untanya. Kami memohon kepada Allah agar menerima tobat kami dan kalian, dan menganugerahkan kepada kami untuk kembali kepada-Nya.

Dan firman-Nya Jalla Dzikrihi: **"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak akan mencapai manfaat-Ku sehingga bermanfaat bagi-Ku dan tidak akan mencapai mudarat-Ku sehingga membuat-Ku rugi,"** artinya bahwa

Dia Tabaraka wa Ta'ala Maha Kaya dari para hamba, dan tidak mendapat manfaat dari ketaatan mereka dan tidak dirugikan oleh kemaksiatan mereka. Karena Dia 'Azza wa Jalla berfirman dalam kitab-Nya: **"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezki Yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh"** (Surat Adz-Dzariyat: 56, 58). Maka Allah 'Azza wa Jalla tidak mendapat manfaat dari siapapun, dan tidak dirugikan oleh siapapun karena Dia Maha Kaya dari makhluk - Jalla wa 'Ala -. Dia menciptakan makhluk untuk hikmah yang dikehendaki-Nya Tabaraka wa Ta'ala, menciptakan mereka untuk beribadah kepada-Nya. Kemudian Dia menjanjikan pahala kepada yang taat, dan mengancam siksa kepada yang bermaksiat, dan itu adalah hikmah dari-Nya; karena Dia menciptakan surga dan neraka, dan berfirman: **"Untuk masing-masing dari keduanya ada yang memenuhinya."** Maka neraka harus dipenuhi, dan surga harus dipenuhi sebagaimana Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Dan telah tetap keputusan Tuhanmu: 'Sesungguhnya akan Aku penuh neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya'"** (Surat Hud: 119). Jadi Allah Ta'ala tidak akan mendapat manfaat dari ketaatan orang-orang yang taat, dan tidak akan dirugikan dari kemaksiatan orang-orang yang bermaksiat, dan tidak akan ada seorangpun yang mencapai mudarat-Nya bagaimanapun juga.

Dan untuk itulah dia berkata setelah kalimat ini: "Seandainya orang pertama dan orang terakhir dari kalian, manusia dan jin kalian, berada pada hati yang paling bertakwa dari seorang laki-laki di antara kalian, hal itu tidak akan menambah kerajaan-Ku sedikitpun". Seandainya orang pertama dari makhluk dan orang terakhir, manusia dan jin kalian, mereka semua bertakwa, seperti hati yang paling bertakwa dari seorang laki-laki, hal itu tidak akan menambah kerajaan Allah sedikitpun, karena kerajaan adalah milik-Nya, bukan milik orang-orang yang taat maupun yang durhaka.

Demikian pula Allah - Yang Maha Mulia dan Maha Tinggi - berfirman: "Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang pertama dan orang terakhir dari kalian, manusia dan jin kalian, berada pada hati yang paling durhaka dari seorang laki-

laki di antara kalian, hal itu tidak akan mengurangi kerajaan-Ku sedikitpun". Seandainya semua hamba dari jin dan manusia, orang pertama dan orang terakhir mereka, seandainya mereka semua durhaka dan berada pada hati yang paling durhaka dari seorang laki-laki, maka hal itu tidak akan mengurangi kerajaan Allah sedikitpun. Allah Ta'ala berfirman: "Jika kalian kafir, maka sesungguhnya Allah tidak membutuhkan kalian dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-hamba-Nya. Dan jika kalian bersyukur, Dia meridhainya bagi kalian" (Surat Az-Zumar: 7). Maka Allah - Yang Maha Mulia dan Maha Tinggi - kerajaan-Nya tidak berkurang karena kemaksiatan orang-orang yang bermaksiat, dan tidak bertambah karena ketaatan orang-orang yang taat. Itu adalah kerajaan Allah dalam segala keadaan.

Dalam tiga kalimat ini terdapat dalil tentang kekayaan Allah Subhanahu wa Ta'ala, kesempurnaan kekuasaan-Nya, dan bahwa Dia tidak dirugikan oleh siapa pun dan tidak diuntungkan oleh siapa pun; karena Dia tidak membutuhkan siapa pun.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: "Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang pertama dan orang terakhir dari kalian, manusia dan jin kalian, berdiri di satu tempat lalu meminta kepada-Ku dan Aku berikan kepada setiap orang apa yang dimintanya, hal itu tidak akan mengurangi apa yang ada pada-Ku kecuali seperti berkurangnya jarum ketika dimasukkan ke laut". Kalimat ini menunjukkan luasnya kerajaan Allah Azza wa Jalla dan kesempurnaan kekayaan-Nya Tabarakallahu wa Ta'ala. Seandainya orang-orang terdahulu dan kemudian, manusia dan jin, mereka semua berdiri di satu tempat, lalu meminta kepada Allah apa yang dicapai oleh jiwa mereka, dari permintaan apapun meskipun besar, lalu Allah berikan kepada setiap orang apa yang dimintanya, bahkan Allah berikan kepada setiap peminta apa yang dimintanya, maka hal itu tidak akan mengurangi kerajaan Allah sedikitpun; karena Allah Maha Dermawan, Maha Kaya, sangat kaya, luas pemberian-Nya Azza wa Jalla. "Kecuali seperti berkurangnya jarum ketika dimasukkan ke laut". Celupkan jarum ke dalam laut, dan lihatlah; apa yang berkurang dari laut? Sesungguhnya laut tidak berkurang sedikitpun, dan jarum tidak mengambil dari laut sesuatu yang dapat dinisbatkan kepadanya, dan itu karena Dia Azza wa Jalla sangat kaya, dermawan, mulia, dan pemurah Subhanahu wa Ta'ala.

"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya itu hanyalah amal-amal kalian yang Aku hitung untuk kalian, kemudian Aku sempurnakan balasannya kepada kalian". Makna "sesungguhnya itu hanyalah amal-amal kalian" yaitu urusan seluruhnya adalah bahwa manusia dengan amalnya - Allah menghitung amal-amalnya, kemudian ketika hari kiamat tiba, Dia memberikan balasan kepadanya. "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula" (Surat Az-Zalzalah: 7, 8). "Barangsiapa yang menemukan kebaikan hendaklah dia memuji Allah, dan barangsiapa yang menemukan selain itu janganlah dia menyalahkan kecuali dirinya sendiri"; karena dialah yang berbuat salah, dan dialah yang menghalangi kebaikan dari dirinya sendiri. Adapun jika dia menemukan kebaikan hendaklah dia memuji Allah; karena Allah Ta'ala-lah yang memberi karunia kepadanya pertama dan terakhir, memberi karunia kepadanya pertama dengan amal, kemudian memberi karunia kepadanya kedua dengan balasan yang berlimpah. "Barangsiapa yang berbuat kebaikan maka baginya sepuluh kali lipat amalnya, dan barangsiapa yang berbuat kejahatan maka dia tidak diberi balasan kecuali yang serupa dengannya" (Surat Al-An'am: 160).

Maka hadits ini adalah hadits yang agung, para ulama telah membahasnya dengan penjelasan dan pengambilan faedah serta hukum-hukum darinya. Di antara yang membuat karya khusus untuknya adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah, beliau menjelaskan hadits ini dalam kitab tersendiri. Maka manusia hendaknya merenungkan hadits ini dan memperhatikannya, terutama kalimat terakhir darinya, yaitu bahwa manusia dibalas dengan amalnya, jika baik maka baik, dan jika buruk maka buruk. Inilah alasan penempatan hadits ini oleh pengarang dalam bab mujahadah (perjuangan), bahwa manusia hendaknya berjuang melawan nafsunya, dan beramal kebaikan agar mendapatkan apa yang ada di sisi Allah yang lebih baik dan pahala yang lebih besar. Dan Allah-lah yang memberi taufik.

BAB 12 - ANJURAN MEMPERBANYAK KEBAIKAN DI AKHIR UMUR

Allah Ta'ala berfirman: "Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan?" (Surat Fathir: 37). Ibnu Abbas dan para peneliti berkata: maknanya: apakah Kami tidak memanjangkan umur kalian enam puluh tahun? Dan ini didukung oleh hadits yang akan kami sebutkan insya Allah Ta'ala. Ada yang berkata: maknanya delapan belas tahun. Ada yang berkata: empat puluh tahun. Ini dikatakan oleh Al-Hasan, Al-Kalbi, dan Masruq, dan juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Mereka meriwayatkan bahwa penduduk Madinah apabila seseorang di antara mereka mencapai empat puluh tahun, dia meluangkan waktu untuk ibadah. Ada yang berkata itu adalah masa baligh.

Dan firman-Nya Ta'ala: "dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan?" Ibnu Abbas dan jumhur berkata: dia adalah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Ada yang berkata uban, dan ini dikatakan oleh Ikrimah, Ibnu Uyainah, dan lainnya. Wallahu a'lam.

[PENJELASAN]

Pengarang - rahimahullah Ta'ala - berkata: "Bab anjuran memperbanyak kebaikan di akhir umur". Ketahuilah bahwa yang menjadi patokan adalah akhir umur, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya seseorang beramal dengan amalan ahli surga hingga tidak tersisa antara dia dan surga kecuali sehasta, lalu takdir mendahuluinya, maka dia beramal dengan amalan ahli neraka lalu dia memasukinya. Dan sesungguhnya salah seorang di antara kalian beramal dengan amalan ahli neraka, hingga tidak tersisa antara dia dan neraka kecuali sehasta, lalu takdir mendahuluinya maka dia beramal dengan amalan ahli surga lalu dia memasukinya". Untuk itulah di antara doa yang ma'tsur: "Ya Allah jadikanlah masa terbaik umurku adalah akhirnya, amal terbaikku adalah penutupnya". Dan sahih dari Nabi 'alaihi shalatu was salam: "Barangsiapa yang kalimat terakhirnya dari dunia adalah la ilaha illa Allah, dia masuk surga".

Maka yang sepatutnya bagi manusia setiap kali umurnya dipanjangkan adalah memperbanyak amal-amal shalih, sebagaimana juga sepatutnya bagi para

pemuda memperbanyak amal-amal shalih; karena manusia tidak tahu kapan dia akan mati, mungkin dia mati di masa mudanya, dan mungkin kematiannya ditunda, namun tidak diragukan bahwa orang yang sudah lanjut usia lebih dekat kepada kematian daripada orang muda; karena dia telah menghabiskan umurnya.

Kemudian pengarang menyebutkan firman Allah Ta'ala: "Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir". "Masa" adalah nakirah maushufahh; yakni apakah Kami tidak memanjangkan umur kalian dalam umur yang bisa berfikir di dalamnya orang yang mau berfikir dan datang kepada kalian pemberi peringatan. Umur ini, para mufassir berbeda pendapat tentangnya, ada yang berkata: enam puluh tahun, ada yang berkata delapan belas tahun, ada yang berkata empat puluh tahun, ada yang berkata masa baligh. Ayat ini bersifat umum, mereka diberi umur yang di dalamnya mereka memiliki kesempatan untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan ini berbeda-beda sesuai dengan perbedaan keadaan. Mungkin seseorang berfikir dalam kurang dari delapan belas tahun, dan mungkin dia tidak berfikir kecuali setelah itu, sesuai dengan peringatan dan ayat-ayat yang datang kepadanya, dan lingkungan yang salih atau tidak salih di sekitarnya.

Yang penting bahwa dikatakan kepada mereka sebagai celaan: "Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir". Dan dalam hal ini terdapat dalil bahwa setiap kali umur seseorang dipanjangkan, dia lebih pantas untuk berfikir.

Adapun firman-Nya Ta'ala: "dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan?", yang benar adalah yang dimaksud dengan pemberi peringatan adalah Nabi, dan itu adalah ism jins (kata benda umum) yang mencakup Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan mencakup para rasul sebelumnya, mereka semua adalah pemberi peringatan 'alaihimus shalatu was salam.

Maka yang wajib atas manusia adalah bersungguh-sungguh di akhir umurnya untuk memperbanyak ketaatan kepada Allah, terutama apa yang Allah wajibkan atasnya, dan memperbanyak istighfar dan hamdalah, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman kepada nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam: "Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama

Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat" (Surat An-Nasr: 1-3). Surat ini dikatakan bahwa ia adalah surat terakhir yang diturunkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan di dalamnya terdapat kisah yang menakjubkan.

Kami memohon kepada Allah agar memperbaiki bagi kami dan kalian penutup dan akibat, dan menjadikan masa terbaik umur kami adalah akhir-akhirnya, amal terbaik kami adalah penutup-penutupnya.

112 - Adapun hadits-haditsnya, yang pertama: dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Allah telah memberikan uzur kepada seseorang yang ajalnya ditunda hingga mencapai enam puluh tahun". Diriwayatkan oleh Bukhari.

Para ulama berkata: maknanya: tidak meninggalkan uzur baginya ketika Allah menangguhkannya selama masa ini. Dikatakan: a'dhara ar-rajul: jika dia mencapai batas dalam uzur.

[PENJELASAN]

Pengarang - rahimahullah Ta'ala - berkata dalam apa yang dinukilnya dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Allah Ta'ala telah memberikan uzur kepada seseorang yang ajalnya ditunda hingga mencapai enam puluh tahun". Maknanya adalah bahwa Allah Azza wa Jalla jika memperpanjang umur manusia hingga mencapai enam puluh tahun, maka Allah telah menegaskan hujjah (dalil) atasnya, dan meniadakan uzur darinya; karena enam puluh tahun yang Allah sisakan untuk manusia mencapainya; dia mengetahui dari ayat-ayat Allah apa yang diketahuinya, terutama jika dia tumbuh di negeri Islam, tidak diragukan bahwa ini akan mengakibatkan terputusnya hujjahnya ketika dia menemui Allah Azza wa Jalla karena dia tidak memiliki uzur. Seandainya misalnya umurnya diperpendek hingga lima belas tahun, atau dua puluh tahun, mungkin dia memiliki uzur bahwa dia tidak sempat dan tidak merenungkan ayat-ayat, tetapi jika Allah mengekalkannya hingga enam puluh tahun, maka dia tidak memiliki uzur, hujjah

telah ditegakkan atasnya, meskipun hujjah ditegakkan atas manusia sejak dia baligh, karena dia masuk dalam pembebanan dan tidak dimaafkan karena kebodohan, karena yang wajib atas seseorang adalah mempelajari dari syariat Allah apa yang dibutuhkannya. Misalnya: jika dia ingin berwudhu harus mengetahui cara berwudhu, jika dia ingin shalat harus mengetahui cara shalat, jika dia memiliki harta harus mengetahui berapa ukuran nisab, dan berapa kadar yang wajib, dan yang semisalnya, jika dia ingin puasa, harus mengetahui cara puasa, dan apa saja yang membatalkan puasa, dan jika dia ingin haji atau umrah wajib mengetahui cara haji, dan cara umrah, dan apa saja larangan ihram, jika dia termasuk pedagang yang menjual dan membeli dengan emas misalnya, harus mengetahui riba, dan pembagian riba, dan apa yang wajib dalam jual beli emas dengan emas, atau jual beli emas dengan perak, dan begitu seterusnya jika dia termasuk yang menjual makanan, harus mengetahui cara menjual makanan, dan harus mengetahui penipuan apa yang mungkin terjadi, dan begitu seterusnya.

Yang penting bahwa manusia jika mencapai enam puluh tahun maka hujjah yang sempurna telah ditegakkan atasnya, dan dia tidak memiliki uzur, dan setiap orang sesuai dengan keadaannya, setiap orang wajib mempelajari dari syariat apa yang dibutuhkannya, dalam shalat dan zakat dan puasa dan haji dan jual beli dan wakaf dan lainnya, sesuai dengan apa yang dibutuhkannya.

Dan dalam hadits ini terdapat dalil bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala memiliki hujjah atas hamba-hamba-Nya yaitu bahwa Allah memberikan kepada mereka akal, dan memberikan kepada mereka pemahaman, dan mengutus kepada mereka rasul-rasul, dan menjadikan dari risalah-risalah apa yang kekal hingga hari kiamat, yaitu risalah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam karena risalah-risalah sebelumnya terbatas, dimana nabi diutus kepada kaumnya khusus, dan terbatas dalam waktu; dimana setiap rasul datang dengan menasakh (membatalkan) apa sebelumnya, jika umat yang diutus kepadanya kedua rasul itu satu.

Adapun umat ini maka Allah telah mengutus kepadanya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan menjadikannya penutup para nabi, dan menjadikan mukjizat besarnya yang kekal adalah Al-Quran yang agung ini, karena mukjizat para nabi mati dengan kematian mereka, dan tidak tersisa setelah kematian

mereka kecuali kenangan, adapun Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam maka mukjizatnya adalah Al-Quran yang agung ini, kekal hingga hari kiamat, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "Dan mereka berkata: 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya mukjizat-mukjizat dari Tuhannya?' Katakanlah: 'Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya di sisi Allah. Dan sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan'. Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) yang dibacakan kepada mereka?" (Surat Al-Ankabut: 50, 51). Maka Al-Kitab cukup dari setiap mukjizat bagi siapa yang merenungkannya, dan memahaminya, dan mengetahui makna-maknanya, dan mengambil manfaat dari berita-beritanya, dan mengambil pelajaran dari kisah-kisahannya, karena ia mencukupi dari segala sesuatu dari mukjizat-mukjizat. Tetapi yang membuat kita merasakan mukjizat-mukjizat yang agung ini, adalah bahwa kita tidak membaca Al-Quran dengan cara merenungkannya, dan mengambil pelajaran dari apa yang ada di dalamnya. Banyak dari kaum muslimin - jika tidak sebagian besar kaum muslimin - membaca Al-Kitab untuk tabarruk dan pahala saja, tetapi yang wajib adalah kita membaca Al-Quran untuk merenungkannya dan mengambil pelajaran dari apa yang ada di dalamnya. "Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah", ini adalah pahalanya "agar mereka memperhatikan ayat-ayatnya", ini adalah buahnya, "dan agar mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran" (Surat Shad: 29). Wallahu Muwaffiq.

113 - Yang kedua dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: Umar radhiyallahu 'anhu memasukkan aku bersama para syaikh Badr, seolah-olah sebagian mereka merasa dalam hati mereka, lalu berkata: mengapa dia dimasukkan bersama kami padahal kami memiliki anak-anak sepertiya?! Maka Umar berkata: Sesungguhnya dia dari mana kalian ketahui! Lalu dia memanggilku suatu hari dan memasukkan aku bersama mereka, aku tidak melihat bahwa dia memanggilku hari itu kecuali untuk menunjukkan kepada mereka, dia berkata: apa pendapat kalian tentang firman Allah Ta'ala: "Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan" (Surat An-Nasr: 1)? Sebagian mereka berkata: kami diperintahkan memuji Allah dan memohon ampun

kepada-Nya ketika kami diberi kemenangan dan dibukakan untuk kami. Dan sebagian mereka diam tidak berkata apa-apa. Lalu dia berkata kepadaku: apakah begitu kamu katakan wahai Ibnu Abbas? Aku berkata: tidak. Dia berkata: apa yang kamu katakan? Aku berkata itu adalah ajal Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang diberitahukan kepadanya, dia berfirman: "Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan" dan itu adalah tanda ajalmu: "maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat" (Surat An-Nasr: 3). Maka Umar radhiyallahu 'anhu berkata: aku tidak mengetahui darinya kecuali apa yang kamu katakan. Diriwayatkan oleh Bukhari.

[PENJELASAN]

Pengarang - rahimahullah Ta'ala - menyebutkan dalam apa yang dinukilnya dari Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhu bahwa Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu memasukkannya dalam para syaikh Badr dan itu adalah dari sirah Umar dan petunjuknya radhiyallahu 'anhu bahwa dia bermusyawarah dengan orang-orang yang memiliki pendapat dalam apa yang sulit baginya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman kepada nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam: "dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu" (Surat Ali Imran: 159), dan syura syar'iyah bukanlah membentuk majelis syura hingga menjadi mitra dalam pemerintahan, tetapi syura syar'iyah adalah bahwa wali al-amr jika ada urusan yang sulit baginya, mengumpulkan orang-orang yang memiliki pendapat dan amanah untuk bermusyawarah dengan mereka dalam masalah yang terjadi. Maka itu adalah dari petunjuk Umar radhiyallahu 'anhu dan sunnahnya yang terpuji, dan usahanya yang terpuji bahwa dia bermusyawarah dengan orang-orang, mengumpulkan mereka untuk bermusyawarah dengannya dalam urusan-urusan syar'iyah, dan urusan-urusan politik, dan lainnya, dan dia memasukkan bersama para syaikh Badr, yaitu bersama para sahabat senior radhiyallahu 'anhum Abdullah bin Abbas, dan dia masih muda dibandingkan dengan mereka, maka mereka merasa dalam hati mereka: bagaimana Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma dimasukkan bersama para syaikh kaum sedangkan mereka memiliki anak-anak seperti ini dan tidak dimasukkan.

Maka Umar radhiyallahu 'anhu ingin menunjukkan kepada mereka kedudukan Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma dalam hal ilmu, kecerdasan, dan

kecerdikan. Dia mengumpulkan mereka dan memanggil Abdullah bin Abbas, lalu memaparkan kepada mereka surat ini: "Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat." (QS. An-Nasr: 1-3)

Mereka terbagi menjadi dua kelompok ketika Umar bertanya kepada mereka: "Apa pendapat kalian tentang surat ini?" Satu kelompok diam, dan kelompok lainnya berkata: "Sesungguhnya Allah memerintahkan kita apabila datang pertolongan dan kemenangan, agar kita memohon ampun atas dosa-dosa kita, dan agar kita memuji-Nya serta bertasbih dengan memuji-Nya." Namun Umar radhiyallahu anhu ingin mengetahui makna tersirat dari surat ini, dan dia tidak ingin mengetahui makna strukturalnya dari segi lafaz dan kata-kata.

Maka dia bertanya kepada Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma: "Apa pendapatmu tentang surat ini?" Dia berkata: "Ini adalah ajal Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, maksudnya tanda dekatnya ajal beliau. Allah memberikan beliau tanda: 'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan' yaitu pembebasan Makkah, maka itu adalah tanda ajalmu; 'Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat.'" Umar berkata: "Aku tidak mengetahui dari surat ini kecuali apa yang kamu ketahui." Dan dengan itu tampak keutamaan Abdullah bin Abbas radhiyallahu anhuma.

Dan dalam hal ini terdapat isyarat bahwa seseorang hendaknya memahami makna tersirat dari ayat-ayat yang mulia, karena makna zahir yang dipahami dari kata-kata dan susunan kalimat; ini adalah perkara yang mungkin mudah, tetapi makna tersirat dari ayat-ayat yang dikehendaki Allah Ta'ala adalah yang mungkin tersembunyi bagi kebanyakan manusia, dan membutuhkan pemahaman yang diberikan Allah Ta'ala kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

Dan firman-Nya Tabaraka wa Ta'ala: "Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu," artinya bertasbihlah kepada Allah disertai dengan pujian. Ba' di sini menunjukkan penyertaan, dan itu karena apabila tasbih disertai dengan pujian maka dengannya tercapai kesempurnaan, karena kesempurnaan tidak tercapai

kecuali dengan meniadakan cacat dan menetapkan sifat-sifat kesempurnaan. Meniadakan cacat diambil dari firman-Nya: "Maka bertasbihlah" karena tasbih artinya mensucikan dari segala kekurangan dan cacat, dan menetapkan kesempurnaan diambil dari firman-Nya: "dengan memuji" karena hamdu adalah menggambarkan yang dipuji dengan sifat-sifat sempurna, dan bukan sanjungan sebagaimana yang terkenal di kalangan banyak ulama, ketika mereka berkata: hamdu adalah sanjungan kepada Allah dengan kebaikan, dan sebagian mereka berkata: dengan kebaikan yang bersifat pilihan dan semacam itu. Dalilnya adalah hadits qudsi, hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah berfirman: Aku membagi shalat antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian, yaitu Al-Fatihah. Apabila dia berkata: 'Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam,' Allah berfirman: hamba-Ku telah memuji-Ku, dan apabila dia berkata: 'Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang,' Allah berfirman: hamba-Ku telah menyanjung-Ku." Maka Dia membedakan antara hamdu dan sanjungan.

Dan yang penting adalah bahwa seseorang apabila menggabungkan antara tasbih dan hamdu, maka dia telah menggabungkan antara menetapkan kesempurnaan bagi Allah dan meniadakan kekurangan dari-Nya.

Adapun firman-Nya: "dan mohonlah ampun kepada-Nya," maknanya: mintalah dari-Nya pengampunan, dan maghfirah adalah memaafkan dosa dan menutupinya, yaitu: maghfirah menggabungkan antara menutupi dosa dan memaafkannya, dan itu dari makna asal katanya, karena ia diambil dari mighfar; yaitu apa yang diletakkan di kepala ketika perang untuk melindungi dari anak panah, maka ia adalah pelindung dan penutup.

Adapun firman-Nya: "Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat," dalam hal ini Allah Azza wa Jalla disifati dengan banyaknya penerimaan taubat, berdasarkan firman-Nya: "Tawwaban" dan ini adalah bentuk mubalaghah, karena banyaknya orang yang bertaubat; maka Allah menerima taubatnya.

Dan Allah Azza wa Jalla menerima taubat hamba-Nya dengan taubat yang mendahului taubatnya, dan taubat yang mengikutinya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka bertaubat" (QS. At-Taubah: 118). Taubat yang mendahului: bahwa Allah memberikan taufik

kepada hamba untuk bertaubat, dan taubat yang mengikuti: bahwa Allah menerima darinya taubat apabila dia bertaubat kepada-Nya. Dan taubat memiliki lima syarat yang telah disebutkan sebelumnya.

Pertama: Ikhlas kepada Allah Azza wa Jalla dalam bertaubat. Kedua: Menyesal atas dosa yang telah dilakukannya. Ketiga: Meninggalkan dosa tersebut pada saat ini. Keempat: [tidak disebutkan dalam teks ini] Kelima: Bahwa taubat dilakukan pada waktu yang masih diterima.

Dan hendaknya seseorang memperbanyak dzikir ini dalam ruku' dan sujud: "Subhanaka Allahumma wa bihamdika, Allahummaghfirli (Maha Suci Engkau ya Allah dan dengan memuji-Mu, ya Allah ampunilah aku)." Karena ia menggabungkan antara dzikir dan doa, dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam memperbanyak mengucapkannya dalam ruku' dan sujudnya setelah turunnya surat ini. Dan Allah yang memberi taufik.

BAB 13 - PENJELASAN BANYAKNYA JALAN KEBAIKAN

Allah Ta'ala berfirman: "Dan apa saja kebaikan yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya" (QS. Al-Baqarah: 215), dan firman-Nya: "Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya" (QS. Al-Baqarah: 197), dan firman-Nya: "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarratul pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya" (QS. Az-Zalzalah: 7), dan firman-Nya: "Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh maka (manfaatnya) untuk dirinya sendiri" (QS. Al-Jasiah: 15), dan ayat-ayat dalam bab ini banyak.

[Penjelasan]

Penulis rahimahullahu ta'ala berkata: (Bab penjelasan banyaknya jalan kebaikan). Kebaikan memiliki jalan yang banyak dan ini merupakan karunia Allah Azza wa Jalla kepada hamba-hamba-Nya agar beragam bagi mereka keutamaan dan pahala, serta ganjaran yang banyak. Pokok-pokok jalan ini ada tiga: baik berupa usaha fisik, atau pengeluaran harta, atau gabungan dari keduanya, inilah pokok-pokok jalan kebaikan. Adapun usaha fisik yaitu amal-amal badan; seperti shalat, puasa, jihad, dan sebagainya. Adapun pengeluaran harta seperti zakat, sedekah, nafkah, dan sebagainya. Adapun yang gabungan seperti jihad fi sabilillah dengan senjata; karena itu dilakukan dengan harta dan dilakukan dengan jiwa. Tetapi jenis-jenis dari pokok-pokok ini sangat banyak, agar beragam bagi para hamba ibadah-ibadah, supaya mereka tidak bosan. Seandainya kebaikan hanya satu jalan, niscaya manusia akan bosan karenanya dan muak, dan tidak terjadi ujian, tetapi apabila beragam maka itu lebih ringan bagi manusia, dan lebih berat dalam ujian.

Allah Ta'ala berfirman dalam bab ini: "Maka berlomba-lombalah (dalam mengerjakan) kebaikan" (QS. Al-Baqarah: 148), dan firman-Nya: "Sesungguhnya mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan" (QS. Al-Anbiya: 90), dan ini menunjukkan bahwa kebaikan bukan satu kebaikan, melainkan jalan-jalan yang banyak.

Kemudian penulis menyebutkan ayat-ayat yang menunjukkan bahwa kebaikan memiliki jalan-jalan, firman-Nya: "Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya" (QS. Al-Baqarah: 197), "Dan apa saja kebaikan yang kamu

kerjakan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya" (QS. Al-Baqarah: 215), "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarratul pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya" (QS. Az-Zalzalah: 7), dan ayat-ayat dalam hal ini banyak, menunjukkan bahwa kebaikan bukan satu jenis, atau satu individu, atau satu genus.

Dan yang menunjukkan apa yang kita katakan bahwa di antara manusia ada yang kamu dapati dia menyukai shalat, maka kamu dapatinya banyak shalat, dan di antara mereka ada yang menyukai membaca Al-Quran, maka kamu dapatinya sering membaca Al-Quran, dan di antara mereka ada yang menyukai dzikir, tasbih, tahmid, dan semacamnya, maka kamu dapatinya melakukan itu dengan banyak, dan di antara mereka ada yang dermawan dan berlapang tangan yang suka mengeluarkan harta maka kamu dapatinya selalu bersedekah, dan selalu menafkahi keluarganya dan melapangkan mereka tanpa berlebihan.

Dan di antara mereka ada yang menyukai ilmu dan menuntut ilmu, yang di zaman kita sekarang ini mungkin menjadi amal badan yang paling utama; karena manusia di waktu sekarang, di zaman kita ini, sangat membutuhkan ilmu syar'i, karena banyaknya kebodohan, dan banyaknya orang-orang yang mengaku berilmu, yang mengklaim bahwa mereka ulama, padahal tidak ada pada mereka dari ilmu kecuali barang dagangan yang sedikit. Maka kita membutuhkan penuntut-penuntut ilmu, yang memiliki ilmu yang mendalam, tetap, yang dibangun atas Al-Quran dan As-Sunnah, agar mereka dapat menolak kekacauan ini yang telah menyebar di desa-desa, negeri-negeri dan kota-kota; setiap orang yang memiliki satu atau dua hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berani berfatwa, dan menganggap remeh hal itu, seolah-olah dia adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, atau Imam Ahmad atau Imam Asy-Syafi'i, atau ulama-ulama lainnya, dan ini membahayakan besar; jika Allah tidak menyelamatkan umat ini dengan ulama-ulama yang mendalam, yang memiliki ilmu yang kuat dan hujah yang kuat.

Karena itu kita melihat bahwa menuntut ilmu hari ini adalah amal yang paling utama yang manfaatnya sampai kepada makhluk, lebih utama dari sedekah, dan lebih utama dari jihad, bahkan ia adalah jihad pada hakikatnya, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikannya setara dengan jihad fi sabilillah, dan bukan jihad yang tercampur dengan syubhat, dan manusia meragukan ketulusan niat

para mujahidin, bukan, jihad yang hakiki yang kamu tahu dengan yakin bahwa para mujahidin berjihad agar kalimat Allah yang tertinggi, maka kamu dapati mereka misalnya menerapkan prinsip ini pada diri mereka sebelum mereka berjihad melawan orang lain. Maka jihad yang hakiki fi sabilillah: yang di dalamnya para pejuang berperang agar kalimat Allah yang tertinggi, setara dengan menuntut ilmu syar'i, dan dalilnya adalah firman-Nya: "Dan tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang)," yaitu tidak sepatutnya mereka pergi ke jihad semuanya, "Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang" yaitu dan tinggal beberapa orang, dan mereka tinggal hanyalah "untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya" (QS. At-Taubah: 122). Maka Allah menjadikan menuntut ilmu setara dengan jihad fi sabilillah, jihad yang benar yang diketahui dari qarinah-qarinah keadaan dan keadaan para mujahidin bahwa mereka ingin agar kalimat Allah yang tertinggi.

Intinya bahwa jalan-jalan kebaikan itu banyak, dan yang paling utama menurut pandangan saya - setelah kewajiban-kewajiban yang diwajibkan Allah - adalah menuntut ilmu syar'i, karena kita hari ini sangat membutuhkannya. Kita telah mendengar dan datang kepada kita istifta' tentang seseorang yang berkata: barangsiapa yang shalat di masjid-masjid negeri si fulan maka tidak sah shalatnya, karena orang-orang yang menyumbang untuk masjid-masjid ini ada di antara mereka begini dan begini, dan barangsiapa yang shalat menurut adzan, maka tidak sah shalatnya. Mengapa?! Karena itu dibangun atas penentuan waktu dan bukan atas melihat matahari, sedangkan Rasul shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Waktu dzuhur apabila matahari tergelincir, dan bayangan seseorang seperti tingginya, selama belum datang waktu ashar." Adapun sekarang; waktu-waktu tertulis di kertas-kertas, dan manusia berjalan menurut itu, mereka semua tidak sah shalatnya, yaitu semua muslimin - menurut klaimnya - tidak sah shalat mereka, dan ini adalah kekacauan.

Dan masalahnya bahwa orang seperti ini, dikatakan: bahwa dia orang yang memiliki sesuatu dari ilmu, tetapi itu ilmu kertas yang diberikan kepada seseorang berupa kartu yang menyaksikan bahwa dia lulusan dari ini dan itu, kemudian dia berkata: aku ini, aku itu!! Hasilnya adalah bahwa umat Islam harus

memiliki ulama-ulama yang mendalam dalam ilmu. Adapun jika keadaan tetap seperti ini kacau, maka mereka dalam bahaya besar, dan tidak lurus bagi manusia agama, dan tidak tenteram hati mereka, dan menjadi setiap orang di bawah pohon berfatwa, dan setiap orang di bawah atap berfatwa, dan setiap orang di puncak gunung berfatwa, dan ini tidak benar. Harus ada ulama yang memiliki ilmu mendalam dan tetap, dibangun atas Al-Quran dan As-Sunnah, dan atas akal dan hikmah. Dan Allah yang memberi taufik.

Adapun hadis-hadis mengenai hal ini sangat banyak sekali dan tidak terbatas, maka kami sebutkan sebagian darinya:

117 - Hadis Pertama

Dari Abu Dzarr Jundub bin Junadah radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Aku bertanya, "Ya Rasulullah, amal apakah yang paling utama?" Beliau menjawab: "Beriman kepada Allah dan berjihad di jalan-Nya." Aku bertanya: "Budak yang mana yang paling utama untuk dimerdekakan?" Beliau menjawab: "Yang paling berharga di sisi pemiliknya dan paling mahal harganya." Aku bertanya: "Bagaimana jika aku tidak mampu melakukannya?" Beliau menjawab: "Engkau menolong orang yang bekerja atau berbuat untuk orang yang tidak mahir." Aku bertanya: "Ya Rasulullah, bagaimana jika aku lemah untuk melakukan sebagian amal?" Beliau menjawab: "Engkau cegah kejahatanmu dari manusia, karena itu adalah sedekah bagimu atas dirimu sendiri." (Muttafaq 'alaih)

Penjelasan kata:

- (Shani') dengan shad muhmalah, ini yang masyhur, dan diriwayatkan: (Dhai') dengan huruf mu'jaham yaitu orang yang terlantar karena kemiskinan atau banyak tanggungan, dan semacamnya
- (Al-Akhraq): orang yang tidak menguasai apa yang dia coba kerjakan

[PENJELASAN]

Penulis rahimahullah menyebutkan dalam bab tentang banyaknya kebaikan, dari apa yang dinukil dari Abu Dzarr radhiyallahu 'anhu bahwa dia bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Amal apakah yang paling utama?" Beliau menjawab: "Beriman kepada Allah dan berjihad di jalan-Nya."

Para sahabat radhiyallahu 'anhum bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang amal yang paling utama agar mereka melaksanakannya, dan mereka tidak seperti orang-orang setelah mereka. Orang-orang setelah mereka mungkin bertanya tentang amal yang paling utama, tetapi tidak mengamalkannya. Adapun para sahabat, mereka benar-benar mengamalkannya.

Ini adalah Ibn Mas'ud radhiyallahu 'anhu yang bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Amal apakah yang paling dicintai Allah?" Beliau menjawab: "Shalat pada waktunya." Aku bertanya: "Kemudian apa?" Beliau menjawab: "Berbakti kepada kedua orang tua." Aku bertanya: "Kemudian apa?" Beliau menjawab: "Jihad di jalan Allah."

Dan ini juga Abu Dzar bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang amal yang paling utama; maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan kepadanya bahwa amal yang paling utama adalah beriman kepada Allah dan berjihad di jalan-Nya.

Kemudian dia bertanya tentang budak: "Budak yang mana yang paling utama?" Yang dimaksud dengan budak di sini adalah hamba sahaya. Yaitu: apa yang paling utama dalam memerdekakan budak? Maka beliau menjawab: "Yang paling berharga di sisi pemiliknya dan paling mahal harganya."

Yang paling berharga di sisi pemiliknya berarti: yang paling dicintai oleh pemiliknya, dan yang paling mahal harganya berarti: yang paling mahal. Maka berkumpul pada budak ini sifat berharga dan mahal harga. Seperti ini tidak akan diberikan kecuali oleh orang yang memiliki kekuatan dan keimanan.

Contohnya: jika seorang laki-laki memiliki budak-budak dan di antaranya ada satu yang dia cintai karena dia menjalankan tugasnya, karena dia ringan jiwa, dan bermanfaat bagi tuannya, dan dia juga budak yang paling mahal harganya, maka jika ditanya mana yang lebih utama: memerdekakan yang ini, atau yang setelahnya, atau yang di bawahnya? Kami katakan: merdekakanlah yang ini, karena ini adalah budak yang paling berharga bagimu dan paling mahal harganya.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang budak: "Yang paling mahal harganya, yang paling berharga di sisi pemiliknya." Dan ini seperti firman Allah Ta'ala: "Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan seba-hagian harta yang kamu cintai." (QS. Ali Imran: 92)

Ibn Umar radhiyallahu 'anhuma jika ada sesuatu dari hartanya yang mengagumkannya, dia menyedekahkannya, mengikuti ayat ini.

Dan datanglah Abu Thalhah radhiyallahu 'anhu ketika turun ayat ini: "Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan seba-hagian harta yang kamu cintai." Dia datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: "Sesungguhnya Allah telah menurunkan firman-Nya: 'Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan seba-hagian harta yang kamu cintai.' Dan sesungguhnya harta yang paling aku cintai adalah Bairaha."

Bairaha adalah kebun yang bersih dekat dengan masjid Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa datang kepadanya dan minum dari air di dalamnya yang enak dan segar. Ini biasanya sangat berharga bagi pemiliknya.

Abu Thalhah berkata: "Dan sesungguhnya harta yang paling aku cintai adalah Bairaha, dan aku menjadikannya sedekah untuk Allah dan Rasul-Nya, maka tempatkanlah ya Rasulullah di mana engkau kehendaki." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Bakh, bakh" (beliau takjub) dan bersabda: "Harta yang menguntungkan, harta yang menguntungkan." Kemudian beliau bersabda: "Aku berpendapat hendaknya engkau jadikan untuk kerabat-kerabat terdekat." Maka Abu Thalhah membagi-bagikannya kepada kerabatnya.

Yang menjadi pelajaran adalah bahwa para sahabat berlomba-lomba dalam kebaikan.

Kemudian Abu Dzar bertanya: "Jika tidak mendapatkan," yakni budak dengan kriteria seperti ini, yang paling berharga di sisi pemiliknya dan paling mahal harganya? Beliau menjawab: "Engkau menolong pekerja atau berbuat untuk orang yang tidak mahir." Yaitu: engkau berbuat kebaikan kepada seseorang, atau

menolong orang yang tidak mahir dan tidak tahu, maka engkau membantunya dan menolongnya. Ini juga sedekah dan termasuk amal saleh.

Dia berkata: "Jika aku tidak melakukannya?" Beliau menjawab: "Engkau cegah kejahatanmu dari manusia, karena itu adalah sedekah darimu atas dirimu sendiri." Dan ini adalah yang paling rendah; bahwa seseorang menahan kejahatannya dari orang lain, maka manusia selamat darinya. Wallahu al-muwaffiq.

118 - Hadis Kedua

Dari Abu Dzar juga radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Pada setiap ruas tulang salah seorang dari kalian terdapat sedekah setiap pagi. Setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, amar ma'ruf adalah sedekah, nahi munkar adalah sedekah. Dan cukup mengganti semua itu dengan dua rakaat yang dikerjakan pada waktu Dhuha." (HR. Muslim)

Penjelasan kata: (As-Sulama) dengan dhammah sin muhmalah dan takhfif lam dan fathah mim: persendian.

[PENJELASAN]

Penulis rahimahullah mengatakan dalam bab tentang banyaknya jalan kebaikan, dari apa yang dinukil dari Abu Dzar radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Pada setiap ruas tulang salah seorang dari kalian terdapat sedekah setiap pagi."

As-Sulama adalah tulang-tulang, atau persendian tulang-tulang, yaitu setiap pagi pada setiap orang ada sedekah pada setiap anggota badannya, pada setiap persendiannya. Para ulama berkata: badan memiliki tiga ratus enam puluh persendian, antara yang kecil dan besar. Maka setiap orang setiap pagi berkewajiban tiga ratus enam puluh sedekah.

Tetapi sedekah-sedekah ini bukan sedekah harta, melainkan umum. Setiap pintu kebaikan adalah sedekah. Setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, amar ma'ruf adalah sedekah, nahi munkar adalah sedekah.

Bahkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya jika engkau menolong seseorang dengan kendaraannya dan mengangkatnya ke atasnya atau mengangkat barangnya ke atasnya, maka itu sedekah." Segala sesuatu adalah sedekah. Membaca Al-Quran adalah sedekah, menuntut ilmu adalah sedekah. Dengan demikian sedekah menjadi banyak, dan manusia dapat melakukan sedekah-sedekah yang diwajibkan atasnya, yaitu tiga ratus enam puluh sedekah.

Kemudian beliau bersabda: "Dan cukup mengganti semua itu," yaitu mengganti semua itu, "dengan dua rakaat yang dikerjakan pada waktu Dhuha." Yaitu jika engkau shalat Dhuha dua rakaat, maka itu cukup mengganti semua sedekah yang diwajibkan atasmu. Dan ini termasuk kemudahan Allah 'azza wa jalla atas hamba-hamba-Nya.

Dalam hadis ini terdapat dalil bahwa sedekah dapat digunakan untuk selain harta.

Di dalamnya juga terdapat dalil bahwa dua rakaat Dhuha adalah sunnah, sunnah setiap hari. Karena jika setiap hari ada kewajiban sedekah pada setiap anggota badanmu, dan dua rakaat dapat mencukupi, maka ini menunjukkan bahwa shalat Dhuha adalah sunnah setiap hari, agar dapat menunaikan sedekah-sedekah yang diwajibkan atasmu.

Para ulama berkata: sunnah Dhuha dimulai waktunya ketika matahari naik setinggi tombak, yaitu sekitar seperempat sampai sepertiga jam setelah terbit, sampai menjelang zawal (tengah hari), yaitu sampai sepuluh menit sebelum zawal. Semua ini adalah waktu untuk shalat Dhuha. Kapan saja dalam waktu itu engkau shalat dua rakaat Dhuha, antara naiknya matahari setinggi tombak sampai waktu zawal, maka itu mencukupi.

Tetapi yang lebih utama adalah melakukannya di akhir waktu, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Shalat orang-orang yang bertaubat adalah ketika anak unta berdiri karena panasnya pasir." Yaitu ketika anak unta berdiri dari pasir panas karena panasnya yang sangat. Karena itu para ulama berkata: mengakhirkan dua rakaat Dhuha sampai akhir waktu lebih utama daripada memajukannya, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyukai menunda shalat Isya sampai akhir waktu, kecuali jika ada kesulitan.

Kesimpulannya adalah bahwa Allah telah membuka bagi manusia pintu-pintu jalan kebaikan yang banyak, dan segala sesuatu yang dilakukan manusia dari jalan-jalan ini, maka satu kebaikan dibalas dengan sepuluh yang serupa, sampai tujuh ratus kali lipat, sampai berlipat ganda yang banyak. Wallahu al-muwaffiq.

119 - Hadis Ketiga

Dari Abu Dzar, dia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Telah diperlihatkan kepadaku amal-amal umatku, yang baik dan yang buruk. Maka aku dapati di antara amal-amal baik mereka: gangguan yang disingkirkan dari jalan, dan aku dapati di antara amal-amal buruk mereka: dahak yang ada di masjid tidak dikubur." (HR. Muslim)

[PENJELASAN]

Penulis rahimahullah mengatakan dalam apa yang dinukil dari Abu Dzar radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Telah diperlihatkan kepadaku amal-amal umatku yang baik dan yang buruk."

"Diperlihatkan kepadaku" berarti: diberitahukan kepadaku dan dijelaskan kepadaku. Yang menjelaskannya adalah Allah 'azza wa jalla, karena Allah subhanahu wa ta'ala-lah yang menghalalkan, mengharamkan, dan mewajibkan. Maka Allah 'azza wa jalla memperlihatkan kepada Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam kebaikan dan keburukan dari amal-amal umat.

Maka dia mendapati di antara kebbaikannya: gangguan yang disingkirkan dari jalan. "Yumathu" berarti: dihilangkan. Gangguan adalah apa yang mengganggu orang yang lewat, seperti duri, kayu, batu, kaca, kotoran, dan lain-lain. Segala sesuatu yang mengganggu, maka menyingkirkannya termasuk amal yang baik.

Nabi 'alaihi ash-shalatu wa as-salam telah menjelaskan bahwa menyingkirkan gangguan dari jalan adalah sedekah. Itu termasuk amal yang baik dan mendapat pahala sedekah. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan: "Iman itu terdiri dari tujuh puluh sekian cabang, yang paling tinggi adalah ucapan 'Laa ilaaha illallah' dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan malu adalah cabang dari iman."

Jika engkau mendapati gangguan di jalan lalu menyingkirkannya, maka itu termasuk amal baikmu, itu sedekah bagimu, dan termasuk sifat-sifat iman dan cabang-cabang iman.

Jika ini termasuk kebaikan dan sedekah, maka meletakkan gangguan di jalan kaum muslimin termasuk amal yang buruk. Orang-orang yang membuang kulit-kulit di pasar, di jalan orang-orang; tidak diragukan bahwa jika mereka mengganggu kaum muslimin maka mereka berdosa.

Allah Ta'ala berfirman: "Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." (QS. Al-Ahzab: 58)

Para ulama berkata: jika ada hewan atau manusia yang tergelincir karenanya lalu patah, maka yang meletakkannya wajib menggantinya, mengganti dengan diat atau kurang dari diat jika tidak sampai diat. Yang penting bahwa ini termasuk menyakiti kaum muslimin.

Termasuk juga apa yang dilakukan sebagian orang yaitu menumpahkan air di pasar-pasar sehingga mengganggu orang, dan mungkin mobil lewat di situ, lalu merusak pakaian orang, dan mungkin ada kerusakan pada aspal juga; karena aspal setiap kali terkena air berulang-ulang, maka akan meleleh dan rusak.

Yang penting adalah bahwa kita - dengan sangat menyesal padahal kita adalah umat muslim - tidak peduli dengan perkara-perkara ini, seolah-olah bukan apa-apa. Orang membuang gangguan di pasar dan tidak peduli. Memecahkan kaca di pasar dan tidak peduli. Membuang kayu dan tidak peduli. Meletakkan batu dan tidak peduli.

Maka disunahkan bagi kita setiap kali melihat sesuatu yang mengganggu untuk menyingkirkannya dari jalan, karena itu sedekah dan termasuk amal yang baik.

Kemudian beliau bersabda: "Dan aku dapati di antara amal-amal buruk mereka: dahak yang ada di masjid tidak dikubur." Nukha'ah yaitu dahak. Disebut demikian karena keluar dari nukha' (sum-sum tulang belakang).

Dahak ada di masjid tidak dikubur, karena masjid pada zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam beralaskan kerikil, batu-batu kecil. Maka dahak

dikubur di tanah. Adapun pada masa kita sekarang tidak ada tanah, tetapi jika ada maka digosok dengan sapu tangan sampai hilang.

Ketahuiilah bahwa dahak di masjid itu haram. Barangsiapa meludah di masjid maka dia berdosa, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Meludah di masjid adalah dosa." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menetapkan bahwa itu dosa dan kaffarahnya adalah menguburnya. Yaitu jika seseorang melakukannya dan ingin bertaubat maka hendaklah menguburnya. Tetapi pada masa kita: hendaklah menggosoknya dengan sapu tangan atau semacamnya sampai hilang.

Jika dahak seperti ini, apalagi yang lebih berat darinya, seperti yang terjadi di masa lalu, di mana orang masuk masjid dengan sepatunya dan tidak membaliknya dan memeriksanya, padahal di dalamnya ada kotoran yang turun ke masjid, lalu masjid menjadi kotor karenanya. Maka perhatikanlah dahak, dan apa yang serupa dengannya dalam mengotori masjid, atau yang lebih berat darinya.

Termasuk juga sebagian orang membawa tisu tipis, kemudian meludah ke dalamnya dan membuangnya ke lantai masjid. Ini gangguan, dan tidak diragukan bahwa jiwa merasa jijik jika melihat yang seperti itu, apalagi jika itu di rumah Allah.

Jika engkau meludah ke tisu, maka masukkan ke saku sampai keluar lalu buang di tempat yang disediakan untuk itu, dengan tidak mengganggu siapa pun. Wallahu al-muwaffiq.

120 - Hadis Keempat

Dari Abu Dzarr: bahwa beberapa orang berkata: "Ya Rasulullah, orang-orang kaya telah pergi dengan pahala. Mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka puasa sebagaimana kami puasa, dan mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka."

Beliau bersabda: "Bukankah Allah telah menjadikan bagi kalian apa yang dapat kalian sedekahkan? Sesungguhnya setiap tasbeeh adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah,

amar ma'ruf adalah sedekah, nahi munkar adalah sedekah, dan pada kemaluan salah seorang dari kalian ada sedekah."

Mereka berkata: "Ya Rasulullah, apakah salah seorang dari kami mendatangi syahwatnya dan mendapat pahala?" Beliau menjawab: "Bagaimana pendapat kalian jika dia meletakkannya pada yang haram, apakah dia mendapat dosa? Demikian juga jika dia meletakkannya pada yang halal, dia mendapat pahala." (HR. Muslim)

Penjelasan kata: (Ad-Duthur) dengan tha' muthalathah: harta-harta, mufradnya dathir.

[PENJELASAN]

Para sahabat yang miskin mengeluh kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa orang-orang kaya telah mendahului mereka dalam mendapat pahala. Mereka shalat sebagaimana kami shalat, puasa sebagaimana kami puasa, tetapi mereka memiliki kelebihan yaitu mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka, sedangkan kami tidak punya harta untuk disedekahkan.

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahu mereka bahwa Allah telah menjadikan bagi mereka sarana-sarana sedekah yang tidak memerlukan harta. Setiap tasbih adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, amar ma'ruf adalah sedekah, nahi munkar adalah sedekah.

Bahkan beliau memberitahu bahwa hubungan suami istri pun mendapat pahala sedekah, dan ini mengherankan para sahabat. Mereka bertanya: "Ya Rasulullah, apakah salah seorang dari kami mendatangi syahwatnya dan mendapat pahala?"

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan dengan cara qiyas (analogi): "Bagaimana pendapat kalian jika dia meletakkannya pada yang haram, apakah dia mendapat dosa?" Mereka menjawab: "Ya." Beliau bersabda: "Demikian juga jika dia meletakkannya pada yang halal, dia mendapat pahala."

Ini menunjukkan bahwa perbuatan mubah jika dilakukan dengan niat yang baik dapat menjadi ibadah yang mendapat pahala. Dan Allah Maha Mengetahui yang terbaik.

[PENJELASAN]

Penulis –semoga Allah merahmatinya– berkata dalam apa yang dinukilnya dari Abu Dzar radhiyallahu 'anhu bahwa ada orang-orang yang berkata: "Ya Rasulullah, orang-orang kaya telah pergi dengan membawa pahala-pahala," maksudnya mereka telah meraih pahala-pahala dan mengambilnya dari kami. Adapun "ahli dutsur" yaitu orang-orang yang memiliki harta; mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka puasa sebagaimana kami puasa, dan mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka. Maksudnya: kami dan mereka sama dalam hal shalat dan puasa, namun mereka unggul dari kami dengan bersedekah menggunakan kelebihan harta mereka, yaitu dengan apa yang Allah berikan kepada mereka berupa kelebihan harta; maksudnya: sedangkan kami tidak bersedekah.

Dan ini sebagaimana yang datang dalam hadits lain dari orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin, mereka berkata: "Dan mereka memerdekakan budak sedangkan kami tidak memerdekakan." Lihatlah semangat tinggi para sahabat radhiyallahu 'anhum; mereka iri (dalam kebaikan) kepada saudara-saudara mereka atas nikmat yang Allah berikan kepada mereka berupa harta yang mereka sedekahkan dan mereka gunakan untuk memerdekakan budak. Mereka tidak berkata: "Mereka memiliki kelebihan harta; mereka menggunakannya untuk mengendarai kendaraan mewah, tinggal di istana-istana megah, dan mengenakan pakaian-pakaian indah." Hal itu karena mereka adalah kaum yang menginginkan sesuatu yang lebih baik dan kekal, yaitu akhirat. Allah Ta'ala berfirman: **"Tetapi kamu lebih menyukai kehidupan dunia, padahal akhirat itu lebih baik dan lebih kekal."** (Al-A'la: 16-17). Dan Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Dan sesungguhnya akhirat itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (dunia)."** (Ad-Dhuha: 4).

Mereka mengadukan kepada Rasul 'alaihish shalatu was salam keluhan berupa iri dalam kebaikan, bukan keluhan karena hasad (dengki), dan bukan pula keberatan terhadap Allah 'azza wa jalla, namun mereka meminta keutamaan yang dapat membedakan mereka dari orang-orang yang Allah kayakan sehingga mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka.

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Bukankah Allah telah menjadikan bagi kalian sesuatu yang dapat kalian sedekahkan?!"** Maksudnya, jika kalian terlewat dari sedekah dengan harta, maka ada sedekah dengan amal-amal shalih: **"Sesungguhnya setiap tasbih adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, amar ma'ruf adalah sedekah, dan nahi munkar adalah sedekah."** Dan telah disebutkan pembahasan tentang empat yang pertama pada pembahasan sebelumnya.

Adapun sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Amar ma'ruf adalah sedekah, dan nahi munkar adalah sedekah,"** sesungguhnya amar ma'ruf dan nahi munkar termasuk sedekah yang paling utama; karena inilah yang Allah utamakan pada umat ini atas umat-umat lainnya. Allah Ta'ala berfirman: **"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah."** (Ali 'Imran: 110). Namun amar ma'ruf dan nahi munkar harus memenuhi syarat-syarat:

Syarat pertama: Yang memerintahkan dan melarang harus mengetahui hukum syariat. Jika dia jahil maka tidak boleh berbicara; karena orang yang amar ma'ruf dan nahi munkar memerintahkan dengan apa yang diyakini orang adalah syariat Allah – dan dia tidak boleh berbicara tentang syariat Allah dengan sesuatu yang tidak diketahuinya; karena Allah mengharamkan hal itu dengan nash Al-Quran. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.'" (Al-A'raf: 33).**

Termasuk perkara munkar adalah seseorang berbicara tentang sesuatu yang dikatakannya ma'ruf, padahal dia tidak tahu bahwa itu ma'ruf, atau dia berkata: "Itu munkar," padahal dia tidak tahu bahwa itu munkar.

Syarat kedua: Dia harus mengetahui bahwa orang yang diajak bicara telah meninggalkan yang diperintahkan atau melakukan yang dilarang. Jika dia tidak

tahu, maka tidak boleh melakukan (amar nahi); karena saat itu dia akan mengikuti sesuatu yang tidak diketahuinya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya."** (Al-Isra: 36).

Ada sebagian orang yang memiliki ghirah (semangat) dan perhatian terhadap amar ma'ruf nahi munkar; terburu-buru mengingkari tanpa mengetahui keadaan orang yang diajak bicara. Misalnya, dia melihat seseorang bersama wanita di pasar, lalu berbicara kepada laki-laki itu: "Mengapa kamu berjalan bersama wanita?" padahal dia tidak tahu bahwa laki-laki itu adalah mahramnya. Ini kesalahan besar. Jika kamu ragu, tanyakan kepadanya sebelum berbicara. Adapun jika tidak ada indikasi yang mengharuskan keragu-raguan terhadap laki-laki ini, maka jangan berbicara. Betapa banyak orang yang mengajak istri mereka ke pasar. Lihatlah cara Nabi –'alaihi shalatu was salam– memperlakukan orang dalam masalah ini.

Seorang laki-laki masuk pada hari Jumat, sementara Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sedang berkhotbah, lalu dia duduk. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya: **"Sudahkah kamu shalat?"** Dia menjawab: "Belum." Nabi berkata: **"Bangun dan shalatlah dua rakaat dan ringkaskan."** Beliau tidak berkata kepadanya: "Mengapa kamu duduk?" karena seseorang jika masuk masjid dilarang duduk sebelum shalat dua rakaat. Kapan pun kamu masuk masjid –pagi, sore, setelah Ashar, setelah Maghrib, setelah Subuh– jangan duduk hingga shalat dua rakaat. Laki-laki ini datang dan duduk, namun ada kemungkinan dia telah shalat sebelum duduk, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak melihatnya. Karena itu beliau berkata kepadanya: **"Sudahkah kamu shalat?"** Dia menjawab: "Belum." Nabi berkata: **"Bangun dan shalatlah dua rakaat dan ringkaskan,"** maksudnya percepat. Di sini beliau tidak memerintahkannya bangun untuk shalat hingga bertanya kepadanya, dan inilah hikmah.

Syarat ketiga dari syarat-syarat amar ma'ruf nahi munkar: Jangan sampai dari nahi munkar itu timbul sesuatu yang lebih munkar darinya. Jika dari hal itu timbul sesuatu yang lebih munkar, maka tidak boleh, berdasarkan kaidah menolak yang paling besar dari dua kerusakan dengan yang paling kecil.

Seandainya kita dapati seseorang melakukan kemunkaran seperti merokok misalnya, dan jika kita melarangnya merokok dia akan minum khamar, maka kita tidak melarangnya; karena kita tahu bahwa laki-laki ini akan melakukan yang lebih besar; maka kita tidak melarangnya merokok saat itu. Mengapa? Karena merokok lebih ringan daripada minum khamar. Dalil masalah ini adalah firman Allah Ta'ala: **"Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah secara melampaui batas tanpa pengetahuan."** (Al-An'am: 108). Memaki tuhan-tuhan orang musyrik adalah kemaslahatan yang disyariatkan, namun jika dari hal itu timbul makian terhadap Allah 'azza wa jalla yang berhak mendapat pujian dan kemuliaan, maka dilarang. Karena itu Rasul 'alaihi shalatu was salam bersabda: **"Allah melaknat orang yang melaknat kedua orang tuanya."** Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Termasuk dosa besar adalah seseorang mencaci kedua orang tuanya." Para sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, apakah ada orang yang mencaci kedua orang tuanya?" Beliau menjawab: "Ya, dia mencaci ayah seseorang lalu orang itu mencaci ayahnya, dan dia mencaci ibunya lalu orang itu mencaci ibunya."**

Kesimpulannya: Harus dipastikan bahwa pengingkaran tidak mengandung sesuatu yang lebih munkar dari kemunkaran itu; untuk menolak yang paling besar dari dua kerusakan dengan yang paling kecil.

Kemudian, wajib bagi orang yang amar ma'ruf dan nahi munkar untuk berniat dengan hal ini memperbaiki makhluk, bukan untuk menang atas mereka, karena ada orang yang amar ma'ruf atau nahi munkar untuk melaksanakan kekuasaannya dan menang atas dirinya sendiri, dan ini adalah kekurangan besar. Mungkin terjadi kebaikan dari sisi menolak kemunkaran dan melakukan yang ma'ruf, namun ini kekurangan besar. Jika kamu amar ma'ruf atau nahi munkar, maka niatkan dalam hatimu bahwa kamu ingin memperbaiki makhluk, bukan bahwa kamu menguasai mereka dan menang atas mereka, agar kamu diberi pahala dan Allah menjadikan dalam perintah dan laranganmu berkah. Dan Allah tempat meminta pertolongan.

Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Dan pada kemaluan salah seorang di antara kalian ada sedekah."** Maksudnya bahwa laki-laki jika mendatangi istrinya, maka itu adalah sedekah. Para sahabat bertanya: "Ya

Rasulullah, apakah salah seorang di antara kami mendatangi syahwatnya dan mendapat pahala karenanya?" Beliau berkata: **"Bagaimana pendapat kalian jika dia meletakkannya pada yang haram, apakah dia berdosa?"** Maksudnya jika dia berzina dan meletakkan syahwat pada yang haram, apakah dia berdosa? Mereka menjawab: "Ya." Beliau berkata: **"Maka demikian pula jika dia meletakkannya pada yang halal dia mendapat pahala."** Alhamdulillah. Maknanya: bahwa laki-laki jika merasa cukup dengan yang halal dari yang haram, dia mendapat pahala karena kecukupan ini.

Termasuk hal itu juga: Jika seseorang makan makanan, dia meraih syahwatnya dengan makan dan minum, namun demikian –karena dia merasa cukup dengan hal itu dari yang haram– maka dituliskan baginya pahala karenanya.

Karena itu Nabi 'alaihi shalatu was salam berkata kepada Sa'd bin Abi Waqqash: **"Dan ketahuilah bahwa kamu tidak akan mengeluarkan nafkah dengan mengharap wajah Allah kecuali kamu diberi pahala karenanya, hingga apa yang kamu masukkan ke mulut istrimu."** Padahal apa yang dimasukkan seseorang ke mulut istrinya adalah perkara yang harus dilakukan, karena istri berkata: "Berilah aku nafkah atau ceraikanlah aku," dan dia akan mengadukannya dalam hal itu, mengalahkannya jika dia tidak memberi nafkah, padahal dia mampu memberi nafkah, maka istri berhak membatalkan nikah. Namun demikian jika dia memberi nafkah kepadanya dengan mengharap wajah Allah, maka Allah Ta'ala memberinya pahala karenanya.

Dalam hadits Abu Dzar radhiyallahu 'anhu terdapat isyarat kepada apa yang disebut para fuqaha dengan qiyas 'aks (qiyas kebalikan): yaitu menetapkan berkurangnya hukum asal pada kebalikan asal karena berpisahnya 'illah (alasan hukum). Di sini 'illah dalam hal seseorang diberi pahala jika mendatangi keluarganya adalah karena dia meletakkan syahwatnya pada yang halal. Kebalikan 'illah ini: jika dia meletakkan syahwatnya pada yang haram, maka dia dihukum karenanya. Inilah yang disebut oleh para ulama dengan qiyas 'aks, karena qiyas ada beberapa jenis: qiyas 'illah, qiyas dalalah, qiyas syabah, dan qiyas 'aks. Wallahu al-muwaffiq.

123 – Ketujuh: Dari Abu Dzar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Barang siapa berangkat ke masjid pada pagi hari atau sore hari, Allah**

menyediakan baginya tempat singgah di surga setiap kali dia berangkat pagi atau sore." Muttafaq 'alaih.

(An-nuzul) adalah bekal dan rezeki serta apa yang disiapkan untuk tamu.

124 – Kedelapan: Dari Abu Dzar berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Wahai para wanita muslimah, janganlah seorang tetangga meremehkan (pemberian) untuk tetangganya walaupun hanya kuku domba."** Muttafaq 'alaih.

Al-Jauhari berkata: Al-farsan dari unta adalah seperti kuku dari hewan. Dia berkata: kadang-kadang digunakan untuk domba.

[PENJELASAN]

Kedua hadits ini dinukil oleh penulis rahimahullah dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu –dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Adapun yang pertama: yaitu sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Barang siapa berangkat ke masjid pada pagi hari atau sore hari, Allah menyediakan baginya tempat singgah di surga setiap kali dia berangkat pagi atau sore."** "Ghada" maksudnya pergi pada waktu pagi (ghadwah), yaitu pergi pada awal siang, seperti pergi ke masjid untuk shalat Subuh. **(Atau rawah):** Ar-rawah digunakan untuk setelah zawal (setelah matahari condong), seperti pergi untuk shalat Zhuhur atau Ashar. Dan kadang ar-rawah digunakan untuk sekedar pergi, sebagaimana dalam sabda Nabi 'alaihish shalatu was salam dalam hadits Abu Hurairah: **"Barang siapa mandi pada hari Jumat kemudian berangkat pada jam pertama..."** hingga akhir hadits. Makna "rauh fi as-sa'ah al-ula" adalah pergi ke masjid pada jam pertama. Namun jika disebutkan ghadwah bersama rawah, maka ghadwah adalah awal siang, dan rawah adalah akhir siang.

Zhahir hadits bahwa barang siapa berangkat ke masjid pagi atau sore, baik berangkat untuk shalat, atau untuk menuntut ilmu, atau untuk tujuan kebaikan lainnya, maka Allah menuliskan baginya surga sebagai nuzul. An-nuzul adalah apa yang disajikan kepada tamu berupa makanan dan sebagainya sebagai bentuk penghormatan, yaitu Allah Ta'ala menyediakan bagi laki-laki yang pergi ke masjid pagi atau sore, Allah menyediakan baginya nuzul di surga sebagai penghormatan kepadanya.

Dalam hadits ini terdapat penetapan balasan yang agung bagi orang yang pergi ke masjid pada awal siang atau akhirnya. Di dalamnya terdapat penjelasan keutamaan Allah 'azza wa jalla kepada hamba, di mana Dia memberikan atas amalan-amalan ringan seperti ini pahala yang besar.

Adapun haditsnya yang kedua: yaitu sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Janganlah seorang tetangga meremehkan (pemberian) untuk tetangganya walaupun hanya kuku domba."** Maksudnya Rasul 'alaihish shalatu was salam dalam hadits ini mendorong untuk memberi hadiah kepada tetangga walaupun sesuatu yang sedikit. Beliau berkata: **"Walaupun kuku domba."** Al-farsan adalah apa yang ada pada kuku domba, dan itu sesuatu yang sederhana dan sedikit, seakan-akan Nabi 'alaihish shalatu was salam berkata: Jangan meremehkan kebaikan apa pun walaupun sedikit.

Dan telah datang dari beliau 'alaihish shalatu was salam bahwa beliau bersabda: **"Jika kamu memasak kuah, perbanyaklah airnya dan perhatikanlah tetangga-tetanggamu."** Bahkan kuah jika kamu berikan kepada tetanggamu sebagai hadiah, maka kamu diberi pahala karenanya. Demikian juga: **"Jangan meremehkan sesuatu walaupun kamu menemui saudaramu dengan wajah berseri."** Sesungguhnya ini termasuk kebaikan. Jika kamu tidak menemui saudaramu dengan wajah masam dan cemberut, tetapi dengan wajah berseri dan gembira, maka ini termasuk kebaikan dan ma'ruf, karena saudaramu jika kamu hadapi dengan cara ini akan merasa senang dan gembira. Segala sesuatu yang mendatangkan kegembiraan kepada saudaramu yang muslim, maka itu adalah kebaikan dan pahala. Segala sesuatu yang kamu gunakan untuk membuat marah orang kafir, maka itu adalah kebairan dan pahala. Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka tidak menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh."** (At-Taubah: 120).

125 – Kesembilan: Dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Iman itu memiliki tujuh puluh lebih atau enam puluh lebih cabang: yang paling utama adalah ucapan La ilaha illa Allah, yang paling**

rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan malu adalah cabang dari iman." Muttafaq 'alaih.

(Al-bid') dari tiga sampai sembilan dengan kasrah ba' dan boleh juga difathah. (Asy-syu'bah) adalah bagian.

[PENJELASAN]

Hadits ini menjelaskan bahwa Rasul 'alaihish shalatu was salam menerangkan bahwa iman itu bukan satu sifat atau satu cabang, tetapi cabang-cabang yang banyak; tujuh puluh lebih, maksudnya dari tujuh puluh tiga sampai tujuh puluh sembilan, atau enam puluh lebih cabang. Namun yang paling utamanya adalah satu kalimat: yaitu La ilaha illa Allah. Kalimat ini jika ditimbang dengan langit dan bumi akan lebih berat, karena ia adalah kalimat ikhlas dan kalimat tauhid, kalimat yang Allah diminta untuk mengakhiri hidup saya dan kalian dengannya. Barang siapa kalimat terakhirnya dari dunia adalah kalimat ini, dia masuk surga. Kalimat ini adalah cabang iman yang paling utama. **"Dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan,"** maksudnya menghilangkan gangguan dari jalan, yaitu segala sesuatu yang mengganggu orang yang lewat, berupa batu, atau duri, atau kaca, atau kain sobek, atau selainnya. Segala sesuatu yang mengganggu orang yang lewat jika kamu hilangkan, maka itu termasuk dari iman.

"Dan malu adalah cabang dari iman." Dalam hadits lain: **"Malu adalah dari iman."** Al-haya' (malu): keadaan jiwa yang menimpa seseorang ketika melakukan sesuatu yang membuatnya malu, dan itu adalah sifat terpuji yang menjadi akhlaq Nabi 'alaihish shalatu was salam. Termasuk akhlaq beliau 'alaihish shalatu was salam adalah malu, bahkan beliau lebih malu daripada gadis perawan di kamarnya 'alaihish shalatu was salam, kecuali beliau tidak malu dari kebenaran.

Malu adalah sifat terpuji, namun dari kebenaran tidak boleh malu, karena Allah berfirman: **"Dan Allah tidak malu dari kebenaran."** (Al-Ahzab: 53). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah tiada malu membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu."** (Al-Baqarah: 26). Dari kebenaran tidak boleh malu, namun selain kebenaran, maka termasuk akhlaq terpuji adalah menjadi orang yang pemalu. Lawannya adalah orang yang tidak

malu, dia tidak peduli dengan apa yang dilakukannya dan tidak peduli dengan apa yang dikatakannya. Karena itu datang dalam hadits: **"Sesungguhnya di antara apa yang didapat manusia dari kalam kenabian yang pertama adalah: Jika kamu tidak malu maka berbuatlah sesukamu."** Wallahu al-muwaffiq.

126 - Hadits Kesepuluh

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Ketika seorang laki-laki sedang berjalan di suatu jalan, ia merasa sangat haus, lalu menemukan sebuah sumur. Ia turun ke dalamnya dan minum, kemudian keluar. Tiba-tiba ada seekor anjing yang terengah-engah, memakan tanah basah karena kehausan. Laki-laki itu berkata: 'Sungguh anjing ini mengalami kehausan seperti yang telah menimpaku.' Maka ia turun ke sumur, mengisi sepatunya dengan air, lalu memegangnya dengan mulutnya hingga naik ke atas dan memberi minum anjing tersebut. Allah bersyukur kepadanya, lalu mengampuninya." Para sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, apakah kami mendapat pahala dalam (berbuat baik kepada) hewan?" Beliau menjawab: "Pada setiap hati yang basah ada pahala." (Muttafaq alaih)

Dalam riwayat Bukhari: "Maka Allah bersyukur kepadanya, mengampuninya, dan memasukkannya ke surga."

Dalam riwayat keduanya: "Ketika seekor anjing berkeliling di sekitar sumur dan hampir mati kehausan, tiba-tiba dilihat oleh seorang pelacur dari Bani Israil. Ia melepas sepatunya dan mengambil air dengannya, lalu memberi minum anjing tersebut, maka Allah mengampuninya karena perbuatan itu."

(Al-Muq): sepatu. (Yuthif): berkeliling mengelilingi (rukiyyah) yaitu sumur.

Penjelasan

Penulis - rahimahullah ta'ala - menyebutkan dalam bab "Banyaknya Jalan Kebaikan" kisah menakjubkan ini yang diriwayatkan Abu Hurairah ra dari Nabi

ﷺ, bahwa ketika seorang laki-laki sedang berjalan di jalan dalam perjalanannya, ia merasa haus, lalu turun ke sebuah sumur dan minum darinya

hingga hausnya hilang. Ketika keluar, tiba-tiba ada seekor anjing yang memakan tanah basah karena kehausan, maksudnya: memakan tanah basah lembab, memakannya karena haus, agar bisa mengisap air yang ada di dalamnya karena sangat haus. Laki-laki itu berkata: "Demi Allah, anjing ini mengalami kehausan seperti yang menimpaku, atau anjing ini mengalami kehausan seperti yang menimpaku." Kemudian ia turun ke sumur dan mengisi sepatunya dengan air. Sepatu adalah apa yang dipakai di kaki dari kulit dan semacamnya. Ia mengisinya dengan air, lalu memegangnya dengan mulutnya dan memanjat dengan kedua tangannya hingga keluar dari sumur, kemudian memberi minum anjing tersebut. Ketika memberi minum anjing itu, Allah bersyukur atas perbuatannya, mengampuninya, dan memasukkannya ke surga karena hal itu.

Ini adalah bukti kebenaran sabda Nabi ﷺ: "Surga lebih dekat kepada salah seorang dari kalian daripada tali sandalnya, dan neraka pun demikian." Perbuatan kecil yang Allah syukuri pelakunya, diampuni dosa-dosanya, dan dimasukkan ke surga.

Ketika Nabi ﷺ menceritakan hadits ini kepada para sahabat, dan mereka adalah orang-orang yang paling bersemangat terhadap ilmu, bukan hanya untuk mengetahui saja, tetapi untuk mengetahui kemudian mengamalkannya. Mereka bertanya kepada Nabi ﷺ: "Ya Rasulullah, apakah kami mendapat pahala dalam (berbuat baik kepada) hewan?" Beliau menjawab: "Pada setiap yang memiliki hati basah ada pahala." Karena ini adalah anjing dari hewan, bagaimana bisa laki-laki yang memberinya minum mendapat pahala besar ini? Apakah kami mendapat pahala dalam hewan? Beliau bersabda: "Pada setiap yang memiliki hati basah ada pahala." Hati basah membutuhkan air, karena tanpa air akan kering dan hewannya mati.

Maka kita ambil dari ini sebuah kaidah, yaitu bahwa Rasul ﷺ jika menceritakan kepada kita kisah dari Bani Israil, itu agar kita mengambil pelajaran darinya dan mengambil ibrah, sebagaimana firman Allah Azza wa Jalla: "Sungguh pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal." (QS. Yusuf: 111)

Dalam riwayat lain, mungkin ini kisah yang berbeda, bahwa seorang wanita pelacur dari pelacur Bani Israil, artinya dia melakukan zina - na'udzubillah - melihat seekor anjing berkeliling di sekitar sumur, artinya mengelilinginya dalam keadaan haus, tetapi tidak bisa mencapai air karena itu adalah sumur. Maka ia melepas sepatunya - yaitu sepatu yang dipakainya - dan mengambil air dengannya dari sumur itu, lalu Allah mengampuninya.

Ini menunjukkan bahwa pada hewan ada pahala. Setiap hewan yang kau berbuat baik kepadanya dengan memberi minum, memberi makan, melindungi dari panas, atau melindungi dari dingin, baik itu milikmu atau milik orang lain, atau dari hewan liar, maka kau mendapat pahala di sisi Allah Azza wa Jalla. Ini hewan; bagaimana dengan manusia? Jika berbuat baik kepada manusia, pahalanya

lebih besar dan lebih banyak. Karena itu Nabi ﷺ bersabda: "Barangsiapa memberi minum seorang muslim dalam kehausan, Allah akan memberinya minum dari ar-rahiq al-makhtum." Artinya jika anakmu yang kecil berdiri di dekat dispenser air berkata kepadamu: "Aku ingin air," dan kau memberinya minum saat dia haus, maka kau telah memberi minum seorang muslim dalam kehausan, maka Allah akan memberimu minum dari ar-rahiq al-makhtum. Pahala yang banyak, dan segala puji bagi Allah. Ini adalah keuntungan, tetapi di mana yang mau menerima keuntungan ini? Di mana yang mengikhlaskan niat dan mengharap pahala kepada Allah Azza wa Jalla?

Maka aku berwasiat kepadamu wahai saudaraku dan diriku sendiri agar selalu bersemangat memanfaatkan amal-amal dengan niat yang saleh agar menjadi simpanan bagimu di sisi Allah pada hari kiamat. Betapa banyak amal kecil menjadi besar karena niat! Dan betapa banyak amal besar menjadi kecil karena kelengahan!

127 - Hadits Kesebelas

Dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Sungguh aku telah melihat seorang laki-laki bersenang-senang di surga karena sebatang pohon yang dipotongnya dari tengah jalan yang menyakiti kaum muslimin." (HR. Muslim)

Dalam riwayat lain: "Seorang laki-laki melewati dahan pohon di tengah jalan, lalu berkata: 'Demi Allah, aku akan menyingkirkan ini dari kaum muslimin agar tidak menyakiti mereka,' maka ia dimasukkan ke surga."

Dalam riwayat keduanya: "Ketika seorang laki-laki berjalan di jalan, ia menemukan dahan berduri di jalan, lalu menyingkirkannya. Allah bersyukur kepadanya dan mengampuninya."

Penjelasan

Penulis - rahimahullah ta'ala - menyampaikan dari Abu Hurairah ra dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda: "Sungguh aku telah melihat seorang laki-laki bersenang-senang di surga karena sebatang pohon yang dipotongnya dari tengah jalan yang menyakiti kaum muslimin."

Dalam riwayat lain: bahwa ia masuk surga, dan Allah mengampuninya karena dahan yang disingkirkannya dari jalan kaum muslimin, baik dahan itu dari atas yang menyakiti mereka dari arah kepala, atau dari bawah yang menyakiti mereka dari arah kaki. Yang penting itu adalah dahan berduri yang menyakiti kaum muslimin, lalu ia singkirkan dari jalan, ia jauhkan dan pindahkan, maka Allah bersyukur kepadanya dan memasukkannya ke surga, padahal dahan ini jika menyakiti kaum muslimin hanyalah menyakiti badan mereka, namun demikian Allah mengampuni laki-laki ini dan memasukkannya ke surga. Dalam hal ini ada dalil tentang keutamaan menyingkirkan gangguan dari jalan, dan bahwa itu adalah sebab masuk surga.

Di dalamnya juga ada dalil bahwa surga sudah ada sekarang, karena Nabi ﷺ

melihat laki-laki ini bersenang-senang di dalamnya. Ini adalah perkara yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah, dan disepakati oleh Ahlus Sunnah wal Jamaah bahwa surga sudah ada sekarang. Karena itu Allah Ta'ala berfirman: "Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa." (QS. Ali Imran: 133). "Disediakan" artinya disiapkan. Ini adalah dalil bahwa surga sudah ada sekarang, sebagaimana neraka juga sudah ada sekarang, dan keduanya tidak akan musnah selamanya. Allah Azza wa Jalla menciptakan keduanya untuk kekal, tidak akan musnah, dan siapa yang masuk ke dalamnya juga tidak akan musnah. Barangsiapa termasuk ahli surga akan kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan barangsiapa termasuk ahli neraka dari kalangan kafir akan masuk ke dalamnya dan kekal di dalamnya selama-lamanya.

Hadits ini adalah dalil bahwa barangsiapa menyingkirkan gangguan dari kaum muslimin mendapat pahala besar ini dalam perkara yang bersifat fisik, bagaimana dengan perkara yang bersifat maknawi? Ada sebagian orang - na'udzubillah - ahli kejahatan dan bencana, pemikiran buruk, dan akhlak jelek, menghalangi manusia dari agama Allah. Maka menyingkirkan orang-orang seperti ini dari jalan kaum muslimin jauh lebih utama dan lebih besar pahalanya di sisi Allah. Jika gangguan mereka disingkirkan, jika mereka adalah pemilik pemikiran buruk, jelek, dan atheis, maka dibantah dan dibatalkan pemikiran mereka.

Jika tidak berhasil, maka dipancung leher mereka, karena Allah berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: "Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar." (QS. Al-Maidah: 33)

"Atau" di sini menurut sebagian ulama adalah untuk penganekaragaman, artinya mereka dibunuh, disalib, dipotong tangan dan kaki mereka secara bersilang, dan dibuang dari negeri sesuai kejahatan mereka.

Sebagian ulama berkata: "Atau" di sini untuk pilihan, artinya penguasa diberi pilihan: jika mau membunuh dan menyalib mereka, jika mau memotong tangan dan kaki mereka secara bersilang, atau jika mau membuang mereka dari negeri, sesuai dengan apa yang dia pandang mengandung kemaslahatan. Pendapat ini sangat baik, maksudnya "atau" di sini untuk pilihan, karena mungkin kejahatan orang ini tampak ringan mudah, tetapi dalam jangka panjang akan menjadi sulit dan menyesatkan umat. Maka di sini misalnya, apakah kita katakan kepada penguasa bahwa kejahatan orang ini ringan, buang saja dari negeri sudah cukup, atau potong tangan kanan dan kaki kirinya sudah cukup? Mungkin dia berkata: tidak cukup, ini orang yang ditakuti di masa depan, kejahatan orang ini terhadap kaum muslimin tidak cukup kecuali dengan membunuhnya. Kita katakan: ya, kau berhak melakukan itu. Maka "atau" di sini untuk pilihan lebih mendekati kebenaran daripada diterapkan sesuai kejahatan.

Kewajiban bagi para penguasa adalah menyingkirkan gangguan dari jalan kaum muslimin, yaitu menyingkirkan setiap penyeru kejahatan, atau ateisme, atau kebebasan, atau kefasikan sehingga dicegah dari menyebarkan apa yang diinginkannya berupa kejahatan dan kerusakan apa pun. Ini adalah kewajiban.

Tetapi tidak diragukan bahwa para penguasa yang Allah berikan kekuasaan atas kaum muslimin, sebagian ada yang kurang, dan sebagian ada yang mengabaikan. Mereka mengabaikan perkara di awalnya hingga berkembang dan bertambah, dan ketika itu mereka tidak mampu mencegahnya. Yang wajib adalah menghadapi kejahatan dari awal dengan memutus akarnya, agar tidak menyebar dan tidak menyesatkan manusia dengannya.

Yang penting adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, baik jalan fisik yaitu jalan kaki, maupun jalan maknawi yaitu jalan hati. Berusaha menyingkirkan gangguan dari jalan ini semuanya adalah hal yang mendekatkan kepada Allah. Menyingkirkan gangguan dari jalan hati dan amal saleh lebih besar pahalanya dan lebih mendesak daripada menyingkirkan gangguan dari jalan kaki. Wallahu al-muwaffiq.

128 - Hadits Keduabelas

Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa berwudhu lalu memperbaiki wudhunya, kemudian datang ke shalat Jumat, mendengarkan dan diam, maka diampuni untuknya (dosa-dosanya) antara Jumat itu dengan Jumat (berikutnya) dan tambahan tiga hari. Dan barangsiapa menyentuh kerikil maka dia telah melakukan hal yang sia-sia." (HR. Muslim)

Penjelasan

Dalam hadits ini ada dalil bahwa hadir ke shalat Jumat setelah seseorang memperbaiki wudhunya, kemudian mendengarkan khatib saat berkhotbah dan diam, maka diampuni untuknya (dosa-dosanya) antara Jumat dengan Jumat dan kelebihan tiga hari. Ini adalah amal yang mudah, tidak ada kesulitan bagi seseorang; berwudhu dan hadir ke shalat Jumat, serta diam mendengarkan khutbah imam hingga selesai.

Sabda beliau dalam hadits ini "barangsiapa berwudhu" tidak bertentangan dengan apa yang sahih dalam Shahihain dan lainnya dari Abu Sa'id al-Khudri ra

bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Mandi Jumat wajib bagi setiap yang telah baligh."

Hadits kedua ini mengandung tambahan dari hadits pertama, maka diambil dengannya. Sebagaimana juga lebih sahih darinya, karena diriwayatkan oleh tujuh imam, sedangkan ini hanya diriwayatkan Muslim saja. Maka wajib pertama-tama bagi yang ingin hadir ke Jumat untuk mandi secara wajib. Jika tidak melakukan maka berdosa, tetapi shalat Jumatnya sah, karena mandi ini bukan karena junub sehingga kita katakan Jumatnya tidak sah, tetapi mandi wajib seperti kewajiban lainnya. Jika seseorang meninggalkannya maka berdosa, dan jika melakukannya maka mendapat pahala.

Yang menunjukkan bahwa itu bukan syarat sahnya shalat tetapi wajib adalah bahwa Amirul Mukminin Utsman bin Affan ra suatu hari masuk saat Amirul Mukminin Umar bin Khattab ra sedang berkhotbah kepada manusia pada hari

Jumat. Amirul Mukminin Umar berkata: "Mengapa kau terlambat?" Ia menjawab: "Demi Allah ya Amirul Mukminin, aku tidak lebih dari berwudhu kemudian datang," artinya sepertinya ia ra sibuk dan tidak bisa hadir lebih awal. Maka Umar - saat berada di mimbar dan manusia mendengarkan - berkata kepada Amirul

Mukminin Utsman: "Dan wudhu juga, padahal Nabi ﷺ telah bersabda: 'Jika salah seorang dari kalian datang ke Jumat maka hendaknya mandi.'" Artinya

bagaimana kau hanya berwudhu saja, padahal Nabi ﷺ telah bersabda: "Jika salah seorang dari kalian datang ke Jumat maka hendaknya mandi," memerintahkan yang datang ke Jumat untuk mandi?! Tetapi ia tidak berkata kepadanya: "Pergi dan mandilah," karena jika pergi dan mandi, mungkin akan ketinggalan Jumat yang karena itulah mandi diwajibkan, maka yang pokok akan hilang karena yang cabang.

Kesimpulannya, hadits yang disebutkan penulis ini, meskipun menunjukkan tidak wajibnya mandi, tetapi ada hadits lain yang menunjukkan wajibnya mandi.

Dalam hadits ini ada dalil tentang keutamaan mendengarkan khutbah dan diam. Mendengarkan adalah mengarahkan pendengarannya, dan diam adalah tidak berbicara. Inilah perbedaan keduanya. Maka seseorang mendengarkan dan mengikuti dengan pendengarannya perkataan khatib, dan tidak berbicara. Telah

sahih dari Nabi ﷺ: "Barangsiapa berbicara pada hari Jumat saat imam berkhotbah seperti keledai yang memikul kitab-kitab." Keledai adalah hewan yang paling bodoh, memikul kitab-kitab - yaitu buku-buku - tetapi tidak mengambil manfaat dari buku-buku yang dipikulnya. Persamaannya adalah orang yang hadir tidak mengambil manfaat dari khutbah karena ia berbicara. Dan

beliau ﷺ bersabda: "Dan yang berkata kepadanya: diamlah - yaitu menyuruhnya diam - maka ia telah melakukan hal yang sia-sia." Makna "sia-sia" yaitu kehilangan pahala Jumat. Maka masalahnya serius.

Karena itu beliau bersabda di sini: "Dan barangsiapa menyentuh kerikil maka dia telah melakukan hal yang sia-sia." Di zaman Rasulullah ﷺ, masjid diberi alas kerikil, yaitu batu-batu kecil seperti kacang atau sedikit lebih besar atau lebih kecil, diberi alas dengannya, bukan tikar yang kita bentangkan sekarang. Sebagian orang mungkin bermain-main dengan kerikil, menggerakkannya dengan tangannya, atau mengusapnya dengan tangannya, atau semacam itu.

Maka Nabi ﷺ bersabda: "Barangsiapa menyentuh kerikil maka dia telah melakukan hal yang sia-sia," karena menyentuh kerikil melalaikannya dari mendengarkan khutbah. Dan barangsiapa sia-sia maka tidak ada Jumat baginya, yaitu kehilangan pahala Jumat yang dengannya umat ini dilebihkan dari umat lainnya.

Dan jika demikian halnya dalam menyentuh kerikil, maka demikian pula orang yang bermain-main tanpa menyentuh kerikil, yaitu orang yang bermain-main dengan menggerakkan pulpen, atau jam tangan, atau kipas yang digerakkan dan diputar-putar tanpa keperluan, atau orang yang bermain-main dengan siwak, ingin bersiwak padahal imam sedang berkhotbah kecuali karena kebutuhan, seperti datang rasa kantuk atau mengantuk; maka dia bersiwak untuk mengusir kantuk darinya; ini tidak apa-apa, karena untuk kepentingan mendengarkan khutbah. Dan kami pernah ditanya tentang seseorang yang menulis apa yang didengarnya dalam khutbah; karena sebagian orang lupa lalu berkata: "Aku setiap kali mendengar kalimat yang bermanfaat, aku tulis, apakah boleh atau tidak?" Yang tampak adalah tidak boleh, karena jika dia sibuk menulis akan terlalaikan dari yang datang setelahnya, karena manusia tidak memiliki dua hati. Jika dia sibuk menulis akan terlalaikan dari apa yang dikatakan khatib ketika menulis yang sebelumnya, tetapi alhamdulillah, sekarang Allah telah memberikan kepada manusia sesuatu yang memudahkan mereka, yaitu hadirnya alat perekam ini. Maka kamu bisa membawa perekam untuk merekam khutbah dengan mudah, dan mendengarkannya di rumahmu, atau di mobilmu, dalam keadaan apapun. Dan Allah yang memberi taufik.

129 - Yang Ketiga Belas: Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila seorang hamba muslim atau mukmin berwudhu, lalu membasuh wajahnya, keluarlah dari wajahnya setiap dosa yang dipandang oleh matanya bersama air, atau bersama tetes air yang terakhir. Apabila dia membasuh kedua tangannya, keluarlah dari kedua tangannya setiap dosa yang dilakukan oleh kedua tangannya bersama air, atau bersama tetes air yang terakhir. Apabila dia membasuh kedua kakinya, keluarlah setiap dosa yang dilangkahkan oleh kedua kakinya bersama air, atau bersama tetes air yang terakhir, hingga dia keluar dalam keadaan bersih dari dosa-dosa." (HR. Muslim)

[PENJELASAN] Penyusun rahimahullah menyebutkan apa yang dinukil dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu tentang keutamaan wudhu yang diperintahkan Allah dalam kitab-Nya, dalam firman-Nya Ta'ala: "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki" (**QS. Al-Maidah: 6**). Wudhu ini membersihkan empat anggota tubuh; wajah, kedua tangan, kepala, dan kedua kaki, dan pembersihan ini berupa pembersihan secara lahiriah dan secara makna. Adapun pembersihan secara lahiriah maka jelas; karena seseorang membasuh wajahnya, kedua tangannya, kedua kakinya, dan menyapu kepala, padahal kepala seharusnya dibasuh sebagaimana anggota tubuh lainnya dibasuh, tetapi Allah meringankan pada kepala; karena kepala ada rambutnya, dan kepala adalah bagian paling atas dari tubuh, andai kepala dibasuh apalagi jika ada rambutnya; maka ini akan menyulitkan manusia, terutama di hari-hari musim dingin, tetapi dari rahmat Allah 'azza wa jalla bahwa Dia menjadikan kewajiban pada kepala hanya diusap saja. Jika seseorang berwudhu tidak diragukan bahwa dia membersihkan anggota-anggota wudhu secara lahiriah, dan ini menunjukkan kesempurnaan Islam; dimana diwajibkan kepada para pemeluknya untuk membersihkan anggota-anggota ini yang umumnya tampak dan menonjol.

Adapun kesucian secara makna, yang seharusnya dituju oleh seorang muslim, yaitu membersihkannya dari dosa-dosa. Jika dia membasuh wajahnya, keluarlah setiap dosa yang dipandang oleh matanya, dan penyebutan mata - wallahu a'lam - hanyalah sebagai contoh, karena hidung bisa berbuat salah,

mulut bisa berbuat salah; seseorang mungkin berbicara dengan perkataan yang haram, mungkin mencium sesuatu yang tidak berhak dicium, tetapi mata disebutkan; karena kebanyakan kesalahan terjadi pada penglihatan.

Oleh karena itu jika seseorang membasuh wajahnya dengan wudhu keluarlah dosa-dosa matanya, jika dia membasuh kedua tangannya keluarlah dosa-dosa kedua tangannya, jika dia membasuh kedua kakinya keluarlah dosa-dosa kedua kakinya, hingga dia bersih dari dosa-dosa. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman ketika menyebutkan wudhu, mandi, dan tayammum: "Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu" yaitu lahir dan batin, secara lahiriah dan makna, "dan menyempurnakan nikmat-Nya atasmu, supaya kamu bersyukur" (**QS. Al-Maidah: 6**), maka sepatutnya seseorang ketika berwudhu merasakan makna ini, yaitu bahwa wudhunya menjadi penghapus dosa-dosanya, hingga dengan wudhu ini dia mengharap pahala kepada Allah 'azza wa jalla, dan Allah yang memberi taufik.

130 - Yang Keempat Belas: Dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Shalat lima waktu, dan Jumat ke Jumat, dan Ramadhan ke Ramadhan adalah penghapus dosa-dosa di antara keduanya jika dihindari dosa-dosa besar." (HR. Muslim)

131 - Yang Kelima Belas: Dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Maukah aku tunjukkan kepada kalian sesuatu yang dengan itu Allah menghapus kesalahan-kesalahan dan mengangkat derajat-derajat?" Mereka berkata: "Tentu ya Rasulullah," beliau bersabda: "Menyempurnakan wudhu di saat tidak suka, memperbanyak langkah ke masjid-masjid, dan menunggu shalat sesudah shalat, itulah ribath (penjagaan)." (HR. Muslim)

[PENJELASAN] Penyusun rahimahullah berkata dalam apa yang dinukil dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Shalat lima waktu, dan Jumat ke Jumat, dan Ramadhan ke Ramadhan adalah penghapus dosa-dosa di antara keduanya jika dihindari dosa-dosa besar" yaitu bahwa shalat lima waktu menghapus kesalahan-kesalahan antara shalat Fajr sampai Zuhur, dan dari Zuhur sampai Ashar, dan dari Ashar sampai Maghrib, dan

dari Maghrib sampai Isya, dan dari Isya sampai Fajr, ini menghapus kesalahan-kesalahan di antara keduanya. Jika seseorang berbuat buruk lalu mengerjakan lima shalat ini dengan baik, maka itu menghapus kesalahan-kesalahan, tetapi beliau bersabda: "jika dihindari dosa-dosa besar" yaitu jika dihindari dosa-dosa besar.

Dan dosa-dosa besar adalah: setiap dosa yang ditetapkan oleh syari' hukuman khusus, setiap dosa yang dilaknat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pelakunya maka itu termasuk dosa besar, setiap sesuatu yang di dalamnya ada hukuman had di dunia seperti zina, atau ancaman di akhirat seperti memakan riba, atau di dalamnya ada penafian iman, seperti "Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri", atau di dalamnya ada pernyataan berlepas diri darinya, seperti "Barangsiapa menipu kami maka bukan dari kami", atau yang semisalnya maka itu termasuk dosa-dosa besar.

Para ulama rahimahullah berbeda pendapat dalam sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: "jika dihindari dosa-dosa besar" apakah maksud hadits bahwa dosa-dosa kecil dihapus jika dihindari dosa-dosa besar, dan bahwa itu tidak dihapus kecuali dengan dua syarat yaitu: shalat lima waktu, dan menghindari dosa-dosa besar? Atau bahwa maksud hadits adalah bahwa itu penghapus dosa di antara keduanya kecuali dosa-dosa besar maka tidak menghapusnya, dan berdasarkan ini maka penghapusan dosa-dosa kecil memiliki satu syarat yaitu melaksanakan shalat lima waktu ini, atau Jumat ke Jumat, atau Ramadhan ke Ramadhan, dan inilah yang lebih tepat - wallahu a'lam - bahwa maknanya: bahwa shalat lima waktu menghapus di antara keduanya kecuali dosa-dosa besar maka tidak menghapusnya, demikian juga Jumat ke Jumat, demikian juga Ramadhan ke Ramadhan, dan itu karena dosa-dosa besar harus ada taubat khusus, jika tidak bertaubat dengan taubat khusus maka amal-amal shaleh tidak menghapusnya, bahkan harus ada taubat khusus.

Adapun hadits Abu Hurairah yang kedua, yaitu bahwa Nabi 'alaihish-shalatu wassalam menawarkan kepada para sahabatnya suatu penawaran, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengetahui apa yang akan mereka katakan dalam jawabannya, tetapi ini dari baiknya pengajaran beliau 'alaihish-shalatu wassalam, bahwa kadang-kadang beliau menawarkan masalah-masalah

sebagai penawaran, agar seseorang memperhatikan hal itu, dan mengetahui apa yang akan disampaikan kepadanya, beliau bersabda: "Maukah aku tunjukkan kepada kalian sesuatu yang dengan itu Allah menghapus kesalahan-kesalahan dan mengangkat derajat-derajat?" beliau menawarkan kepada mereka apakah beliau memberi tahu mereka, dan tentu saja mereka akan berkata: Ya Rasulullah beritahu kami, tetapi beliau 'alaihi-shalatu wassalam mengambil cara dan metode ini agar mereka memperhatikan apa yang akan disampaikan kepada mereka, mereka berkata: Tentu ya Rasulullah, yaitu beritahu kami karena kami ingin engkau beritahu kami tentang apa yang mengangkat derajat dan menghapus kesalahan, beliau bersabda: "Menyempurnakan wudhu di saat tidak suka, memperbanyak langkah ke masjid-masjid, dan menunggu shalat sesudah shalat" ini tiga perkara:

Pertama: Menyempurnakan wudhu di saat tidak suka, yaitu menyempurnakan wudhu di hari-hari musim dingin; karena di hari-hari musim dingin air menjadi dingin. Dan menyempurnakan wudhu yaitu menyempurnakannya, maka di dalamnya ada kesulitan bagi jiwa, jika seseorang menyempurnakan wudhunya dengan kesulitan ini, menunjukkan kesempurnaan iman, maka Allah mengangkat derajat hamba dengan itu dan menghapus kesalahannya.

Kedua: Memperbanyak langkah ke masjid-masjid, yaitu seseorang menuju masjid-masjid, dimana disyariatkan baginya mendatangnya, yaitu dalam shalat lima waktu, walaupun masjid jauh maka semakin jauh masjid dari rumah semakin bertambah kebaikan seseorang, karena seseorang jika berwudhu di rumahnya dan menyempurnakan wudhu, kemudian keluar darinya menuju masjid, tidak mengeluarkannya kecuali shalat, dia tidak melangkah satu langkahpun kecuali Allah mengangkat baginya satu derajat, dan menghapus darinya satu kesalahan.

Ketiga: Menunggu shalat sesudah shalat, yaitu seseorang karena sangat rindunya kepada shalat-shalat, setiap kali selesai dari satu shalat, maka hatinya tergantung pada shalat yang lain menunggunya, maka ini menunjukkan imannya dan kecintaannya serta kerinduannya kepada shalat-shalat agung ini, yang tentangnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda "dan dijadikan penyejuk mataku dalam shalat". Jika dia menunggu shalat sesudah shalat, maka

ini termasuk yang dengan itu Allah mengangkat derajat, dan menghapus kesalahan-kesalahan.

Dan sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: "itulah ribath (penjagaan)" asal ribath: tinggal untuk jihad melawan musuh dengan perang dan mengikat kuda serta menyiapkannya, dan ini termasuk amal yang paling agung, oleh karena itu beliau menyerupakannya dengan perbuatan-perbuatan shaleh dan ibadah yang disebutkan dalam hadits ini, yaitu bahwa istiqamah dalam bersuci dan shalat serta ibadah seperti jihad di jalan Allah. Dan dikatakan: bahwa ribath di sini adalah nama untuk sesuatu yang mengikat dengannya sesuatu, dan maknanya: bahwa sifat-sifat ini mengikat pemiliknya dari kemaksiatan dan menahannya darinya.

Kedua hadits ini disebutkan oleh penyusun dalam bab banyaknya jalan-jalan kebaikan; karena ini adalah jalan-jalan kebaikan yang beragam; shalat lima waktu, Jumat ke Jumat, Ramadhan ke Ramadhan, memperbanyak langkah ke masjid-masjid, menyempurnakan wudhu di saat tidak suka, menunggu shalat sesudah shalat. Dan Allah yang memberi taufik.

132 - Yang Keenam Belas: Dari Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa shalat dua shalat yang sejuk masuk surga." (Muttafaq 'alaih) **Dua shalat yang sejuk** yaitu Subuh dan Ashar.

133 - Yang Ketujuh Belas: Dari Abu Musa dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila seorang hamba sakit atau bepergian, ditulis baginya seperti apa yang biasa dikerjakannya ketika mukim dan sehat." (HR. Bukhari)

[PENJELASAN] Penyusun rahimahullah menyebutkan apa yang dinukil dari Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa shalat dua shalat yang sejuk masuk surga". Dua shalat yang sejuk: yaitu shalat Fajr dan shalat Ashar, dan itu karena shalat Fajr jatuh pada waktu paling sejuk dari malam, dan shalat Ashar jatuh pada waktu paling sejuk dari siang hari setelah zawal, barangsiapa mengerjakan keduanya masuk

surga, yaitu bahwa konsistensi pada kedua shalat ini dan melaksanakannya termasuk sebab masuk surga.

Dan telah shahih dari Nabi 'alaihish-shalatu wassalam bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan ini" ini di dalamnya ada penyerupaan ru'yah dengan ru'yah, dan bukan maksudnya penyerupaan yang dilihat dengan yang dilihat, karena Allah tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya, tetapi kalian akan melihat-Nya dengan ru'yah yang hakiki dan pasti sebagaimana seseorang melihat bulan di malam purnama, karena Allah 'azza wa jalla lebih mulia dan agung daripada diserupakan dengan sesuatu dari makhluk-Nya.

Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda di akhir hadits ini: "Jika kalian mampu untuk tidak dikalahkan pada shalat sebelum terbit matahari dan sebelum tenggelamnya maka lakukanlah" yaitu yang sebelum terbit matahari: Fajr, dan yang sebelum tenggelamnya: Ashar, maka kedua shalat inilah yang paling utama dari shalat-shalat, dan yang paling utama darinya adalah shalat Ashar; karena itulah shalat wustha yang Allah Ta'ala berfirman: "Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wustha. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusus" (**QS. Al-Baqarah: 238**). Karena telah shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda dalam perang Ahzab: "Semoga Allah memenuhi rumah-rumah dan kubur-kubur mereka dengan api sebagaimana mereka menyibukkan kami dari shalat wustha yaitu shalat Ashar", dan ini adalah nash yang tegas dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa shalat wustha adalah shalat Ashar.

Dan sabda beliau 'alaihish-shalatu wassalam: "Barangsiapa shalat dua shalat yang sejuak" maksudnya mengerjakannya sesuai dengan yang diperintahkan, yaitu dengan mendatangnya pada waktunya, dan jika dia termasuk orang-orang yang berjamaah seperti laki-laki maka hendaklah dia mendatangnya bersama jamaah, karena jamaah itu wajib, dan tidak halal bagi seorang laki-laki meninggalkan shalat jamaah di masjid padahal dia mampu melaksanakannya.

Adapun haditsnya yang kedua: yaitu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila seorang hamba sakit atau bepergian, ditulis baginya seperti apa yang biasa dikerjakannya ketika mukim dan sehat" yaitu bahwa seseorang

jika kebiasaannya mengerjakan amal shaleh, kemudian sakit sehingga tidak mampu mengerjakannya, maka ditulis baginya pahala lengkap. Dan segala puji bagi Allah atas nikmat-nikmat-Nya.

Jika misalnya kebiasaanmu shalat bersama jamaah, kemudian engkau sakit dan tidak bisa shalat bersama jamaah, maka seolah-olah engkau shalat bersama jamaah, ditulis bagimu dua puluh tujuh derajat, walaupun engkau bepergian dan kebiasaanmu ketika mukim di negeri adalah shalat sunnah, dan membaca Al-Qur'an, dan bertasbih, bertahlil, dan bertakbir, tetapi ketika bepergian engkau sibuk dengan perjalanan dari hal itu, maka ditulis bagimu apa yang biasa engkau kerjakan di negeri ketika mukim. Misalnya jika engkau bepergian dan shalat sendirian di padang belantara tidak ada orang bersamamu, maka ditulis bagimu shalat jamaah lengkap jika dalam keadaan mukim engkau shalat bersama jamaah.

Dan dalam hal ini terdapat peringatan bahwa seorang yang berakal selama dalam keadaan sehat dan lapang, hendaknya bersemangat melakukan amal-amal saleh, sehingga apabila ia tidak mampu lagi melakukannya karena sakit atau kesibukan, maka amal tersebut akan ditulis untuknya secara sempurna. Manfaatkanlah kesehatan, manfaatkanlah kelapangan, berbuatlah saleh, sehingga apabila engkau disibukkan oleh penyakit atau yang lainnya, maka amal tersebut akan ditulis untukmu secara sempurna, dan segala puji bagi Allah.

Karena itulah Ibnu Umar berkata: "Ambillah dari kesehatanmu untuk sakitmu, dan dari hidupmu untuk matimu." Demikianlah yang datang dalam hadis Ibnu Umar, baik dari perkataannya sendiri maupun dari perkataan Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, bahwa seseorang hendaknya dalam keadaan sehat memanfaatkan kesempatan, sehingga apabila ia sakit, amalnya di waktu sehat akan ditulis untuknya, dan hendaknya ia bersemangat - selama masih mukim - memperbanyak amal-amal saleh, sehingga apabila ia bepergian, akan ditulis untuknya apa yang biasa ia kerjakan ketika mukim. Kami memohon kepada Allah agar Dia memurnikan niat bagi kami dan kalian, serta memperbaiki amal bagi kami dan kalian.

Hadis ke-134 - Yang Kedelapan Belas

Dari Jabir radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Setiap kebaikan adalah sedekah." (HR. Bukhari, dan Muslim meriwayatkannya dari riwayat Hudzaifah radhiyallahu 'anhu)

Penjelasan

Penulis - rahimahullahu ta'ala - dalam bab tentang banyaknya jalan-jalan kebaikan, menukil dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhuma, bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Setiap kebaikan adalah sedekah."

Kebaikan (ma'ruf) adalah apa yang dikenal dalam syariat kebaikannya jika berupa ibadah kepada Allah, dan jika berupa muamalah antar manusia maka ia adalah sesuatu yang disepakati manusia akan kebaikannya. Hadis ini "setiap kebaikan" mencakup keduanya, sehingga setiap amal yang dijadikan ibadah kepada Allah adalah sedekah, sebagaimana datang dalam hadis terdahulu: "Setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, amar ma'ruf adalah sedekah, dan nahi munkar adalah sedekah."

Adapun yang disepakati manusia akan kebaikannya dalam hal muamalah antar manusia, itu adalah kebaikan, seperti berbuat baik kepada makhluk dengan harta, kedudukan, atau jenis-jenis kebaikan lainnya. Di antaranya adalah menyambut saudaramu dengan wajah yang cerah bukan dengan wajah yang cemberut, berkata lembut kepadanya, dan memasukkan kegembiraan ke dalam hatinya.

Karena itulah para ulama rahimahullah berkata bahwa termasuk kebaikan: jika seseorang menjenguk orang sakit, hendaknya ia memasukkan kegembiraan padanya dan berkata: "Engkau dalam keadaan sehat," meskipun keadaannya berlawanan dengan apa yang ia katakan, yaitu penyakitnya parah. Ia mengatakan hal itu dengan niat bahwa si sakit berada dalam kesehatan yang lebih baik dari orang yang lebih buruk darinya, karena memasukkan kegembiraan pada orang sakit adalah sebab kesembuhan.

Karena itu engkau dapati bahwa jika seseorang sakit dengan penyakit biasa yang ringan, jika ada orang yang berkata kepadanya bahwa ini adalah hal yang ringan dan mudah serta tidak membahayakan, ia akan gembira karenanya dan

melupakan penyakitnya. Melupakan penyakit adalah sebab kesembuhannya, sedangkan menggantungkan hati pada penyakit adalah sebab kekal-nya.

Aku berikan contoh untuk kalian: seorang laki-laki yang terluka, engkau dapati bahwa ia terhibur dengan keperluan lain sehingga tidak merasakan sakit lukanya, tetapi jika ia luang, ia teringat luka ini dan merasa sakit.

Lihatlah misalnya para kuli yang mengangkat barang-barang ke mobil dan menurunkannya, kadang-kadang sesuatu jatuh ke kakinya dan melukai, tetapi selama ia mengangkat, ia tidak merasakan dan tidak menyadarinya, maka ketika ia selesai, barulah ia merasakan dan kesakitan.

Jadi, lalainya orang sakit dari penyakitnya, dan memasukkan kegembiraan padanya, memberikan harapan bahwa Allah Azza wa Jalla akan menyembuhkannya, ini adalah kebaikan yang membuatnya lupa pada penyakit, dan mungkin menjadi sebab kesembuhan.

Jadi setiap kebaikan adalah sedekah. Seandainya ada seseorang di sampingmu dan engkau melihatnya kepanasan hingga berkeringat dari kedua sisinya, lalu engkau mengipasnya dengan kipas, maka itu adalah sedekah bagimu karena ia adalah kebaikan. Seandainya engkau menyambut tamu dengan ramah dan menyegerakan jamuan untuk mereka dan hal-hal serupa, maka ini adalah sedekah.

Lihatlah Ibrahim 'alaihis salaam ketika malaikat datang kepadanya sebagai tamu, apa yang ia lakukan? Mereka berkata: "Salam." Ia berkata: "Salam." Para ulama berkata: Ucapan Ibrahim "salamun" (salam) lebih balagha (eloquent) dari ucapan malaikat "salaman" (salam), karena ucapan malaikat "salaman" berarti "kami memberi salam," dan itu adalah kalimat fi'liyyah yang menunjukkan pembaruan dan kejadian. Sedangkan ucapan Ibrahim "salamun" adalah kalimat ismiyyah yang menunjukkan ketetapan dan keberlangsungan, sehingga lebih balagha. Dan apa yang ia lakukan 'alaihis salaam? Ia pergi kepada keluarganya lalu datang dengan anak sapi yang gemuk.

"Faraga" (pergi): Para ulama berkata: artinya pergi dengan cepat secara diam-diam, dan ini termasuk kebaikan menjamu tamu. Ia pergi dengan cepat agar mereka tidak melarangnya atau berkata: "Tunggu, kami tidak ingin sesuatu."

Sebagaimana firman Allah: "Maka ia pergi dengan segera kepada keluarganya, lalu ia datang dengan (membawa) anak sapi yang gemuk" (Adz-Dzariyat: 26), dan dalam ayat lain: "dengan anak sapi yang dipanggang" (Hud: 69).

Hanidz berarti dipanggang, dan diketahui bahwa daging panggang lebih enak daripada daging yang dimasak, karena rasanya masih terjaga di dalamnya. "Maka ia datang dengan anak sapi." Para ulama berkata: anak sapi termasuk jenis daging terbaik karena dagingnya lembut dan berasa. Kemudian Allah Ta'ala berfirman: "Lalu ia menghidangkannya kepada mereka." Ia tidak meletakkannya di tempat yang jauh dan berkata kepada mereka pergilah ke tempat makanan, melainkan ia mendekatkannya kepada mereka.

Kemudian Allah berfirman: "Mengapa kalian tidak makan?" dan ia tidak berkata kepada mereka: "Makanlah." "Ala" adalah kata untuk menawarkan, yakni ia menawarkan makanan kepada mereka dan tidak memerintah mereka.

Tetapi malaikat tidak makan, karena mereka tidak makan. Mereka tidak memiliki perut, melainkan Allah menciptakan mereka dari cahaya sebagai satu kesatuan: "Mereka bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya" (Al-Anbiya': 20), senantiasa mereka berkata: "Subhanallah, Subhanallah," maka mereka tidak makan karena alasan ini.

"Maka timbullah dalam hatinya rasa takut terhadap mereka," karena mereka tidak makan. Dikatakan: sesungguhnya adat orang Arab bahwa tamu jika tidak makan berarti ia menyimpan kejahatan. Karena itulah hingga sekarang kebiasaan kita jika tamu datang dan tidak makan, mereka berkata: "Malih" (ciciplah makanan kami), maka jika ia tidak mau mencicipi, mereka berkata bahwa orang ini telah berniat jahat kepada kami. Maka Ibrahim 'alaihi salaam mengingkari mereka dan timbul dalam hatinya rasa takut. "Mereka berkata: 'Jangan takut,'" kemudian mereka menjelaskan kepadanya: "Mereka berkata: 'Jangan takut,' dan mereka memberinya kabar gembira dengan (kelahiran) seorang anak yang berilmu" (Adz-Dzariyat: 28), padahal ia telah tua dan istrinya pun telah tua.

"Maka datanglah istrinya" ketika mendengar kabar gembira itu "dengan berteriak" yaitu dengan suara keras "lalu ia menepuk mukanya" karena heran, "dan berkata: '(Aku adalah) seorang perempuan tua yang mandul.'" Yakni,

apakah aku akan melahirkan sedangkan aku perempuan tua yang mandul? Malaikat berkata: "Demikianlah Tuhanmu berfirman." Rabb Azza wa Jalla berbuat apa yang Dia kehendaki, jika Dia menghendaki sesuatu, Dia berkata kepadanya "Kun" (jadilah) maka jadilah ia.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui" (Adz-Dzariyat: 30). Di sini Allah mendahulukan "Hakim" (Maha Bijaksana) atas "Alim" (Maha Mengetahui), padahal di banyak ayat Allah mendahulukan "Alim" atas "Hakim". Sebabnya adalah bahwa masalah ini, yaitu kelahiran anak dari seorang perempuan tua, keluar dari kebiasaan, tidak ada bandingannya kecuali sangat jarang, maka dimulai dengan "Hakim" yang menunjukkan hikmah, yakni bahwa Allah Maha Bijaksana jika engkau melahirkan sedangkan engkau perempuan tua.

Intinya, Ibrahim 'alaihis salaam telah memberikan contoh dalam kebaikan menjamu tamu, dan kebaikan menjamu tamu termasuk kebaikan, dan setiap kebaikan adalah sedekah. Maka berbuatlah kebaikan kepada manusia, dan ketahuilah bahwa ini adalah sedekah yang akan engkau diberi pahala sedekah karenanya. Dan Allah Yang Memberi Taufik.

Hadis ke-135 - Yang Kesembilan Belas

Dari Jabir, ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Tidaklah seorang Muslim menanam tanaman, kecuali apa yang dimakan darinya adalah sedekah baginya, apa yang dicuri darinya adalah sedekah, dan siapa yang mengambil darinya maka itu adalah sedekah baginya." (HR. Muslim)

Dalam riwayat lain: "Tidaklah seorang Muslim menanam tanaman lalu dimakan oleh manusia, hewan ternak, atau burung, kecuali itu adalah sedekah baginya sampai hari kiamat."

Dalam riwayat lain: "Tidaklah seorang Muslim menanam tanaman atau bercocok tanam, lalu dimakan oleh manusia, hewan ternak, atau sesuatu, kecuali itu adalah sedekah baginya." Keduanya (Bukhari dan Muslim) meriwayatkannya dari riwayat Anas radhiyallahu 'anhu.

Kata "yarzauhu" artinya mengurangnya.

Penjelasan

Penulis - rahimahullahu ta'ala - dalam bab banyaknya jalan-jalan kebaikan, menukil dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhuma, bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menyebutkan tentang orang yang menanam tanaman, lalu dimakan darinya oleh manusia, hewan, burung, atau lainnya, atau dikurangi atau dicuri darinya, maka itu adalah sedekah baginya. Dalam hadis ini terdapat anjuran untuk bercocok tanam dan menanam, dan bahwa bercocok tanam dan menanam mengandung kebaikan yang banyak, ada maslahat dalam agama dan maslahat dalam dunia.

Adapun maslahat dunia: yaitu produksi yang dihasilkan. Maslahat bercocok tanam dan menanam tidak seperti maslahat dirham dan uang, karena bercocok tanam dan menanam bermanfaat bagi petani dan penanam itu sendiri, dan bermanfaat bagi seluruh negeri, semua orang mengambil manfaat darinya dengan membeli buah dan biji-bijian, serta makan darinya, dan dalam hal ini ada pertumbuhan bagi masyarakat dan banyaknya kebaikan mereka, berbeda dengan dirham yang disimpan dalam peti dan tidak ada yang mengambil manfaat darinya.

Adapun manfaat agama: jika dimakan darinya oleh burung; burung pipit, merpati, ayam, atau lainnya walau satu butir saja, maka itu adalah sedekah baginya, baik ia menghendaki atau tidak menghendaki. Bahkan seandainya diasumsikan bahwa ketika seseorang bercocok tanam atau menanam, tidak terpikir oleh-nya hal ini, maka jika dimakan darinya, itu tetap menjadi sedekah baginya. Yang lebih mengherankan lagi, jika dicuri oleh pencuri, seperti jika seseorang datang ke kebun kurma dan mencuri kurma darinya, maka pemiliknya mendapat pahala dalam hal itu, padahal seandainya ia mengetahui pencuri ini, pasti ia akan melaporkannya ke pengadilan. Meskipun demikian, Allah Ta'ala akan menuliskan baginya dengan pencurian ini sebagai sedekah sampai hari kiamat!

Demikian juga jika dimakan dari tanaman ini oleh binatang-binatang bumi dan serangga-serangga, itu adalah sedekah bagi pemiliknya. Dalam hadis ini terdapat petunjuk yang jelas tentang anjuran Nabi 'alaihis salaam untuk

bercocok tanam dan menanam, karena di dalamnya terdapat maslahat agama dan maslahat-maslahat dunia.

Dan di dalamnya terdapat dalil tentang banyaknya jalan-jalan kebaikan, dan bahwa apa yang dimanfaatkan manusia dari kebaikan, maka pemiliknya mendapat pahala dan kebaikan, baik ia berniat atau tidak berniat. Ini seperti firman Allah Ta'ala: "Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan mereka, kecuali bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar" (An-Nisa': 114).

Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan bahwa hal-hal ini mengandung kebaikan, baik engkau berniat atau tidak berniat, yaitu menyuruh sedekah atau kebaikan atau perdamaian di antara manusia, itu adalah kebaikan, baik berniat maupun tidak berniat. Jika ia berniat dengan itu untuk mencari wajah Allah, maka Allah berfirman: "Maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar."

Dalam hal ini terdapat dalil bahwa maslahat dan manfaat, jika manusia mengambil manfaat darinya, maka itu adalah kebaikan bagi pemiliknya dan pahala meskipun ia tidak berniat. Jika ia berniat, bertambahlah kebaikan atas kebaikan, dan Allah Ta'ala memberikan kepadanya dari karunia-Nya pahala yang besar. Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar Dia menganugerahkan kepadaku dan kepada kalian keikhlasan dan mengikuti Rasul Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. Sesungguhnya Dia Maha Dermawan lagi Mulia.

Hadis ke-136 - Yang Kedua Puluh

Dari Jabir, ia berkata: Banu Salimah bermaksud pindah dekat dengan masjid, maka sampailah berita itu kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, lalu beliau berkata kepada mereka: "Sesungguhnya telah sampai kepadaku bahwa kalian ingin pindah dekat dengan masjid?" Mereka berkata: "Benar, ya Rasulullah, kami memang bermaksud demikian." Maka beliau berkata: "Wahai Banu Salimah, tetaplh di rumah kalian, jejak langkah

kalian akan dicatat, tetaplah di rumah kalian, jejak langkah kalian akan dicatat." (HR. Muslim)

Dalam riwayat lain: "Sesungguhnya setiap langkah adalah satu derajat." (HR. Muslim). Bukhari juga meriwayatkannya dengan makna yang sama dari riwayat Anas radhiyallahu 'anhu.

"Banu Salimah" dengan kasrah lam: suku yang terkenal dari kalangan Anshar radhiyallahu 'anhum. "Atharuhum" adalah langkah-langkah mereka.

Penjelasan

Penulis - rahimahullahu ta'ala - menukil dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Banu Salimah bermaksud mendekat ke masjid, pindah dari rumah-rumah dan kampung mereka agar dekat dengan masjid Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, dengan tujuan agar dapat mengikuti shalat bersama beliau dan mengambil pelajaran dari amal beliau. Hal itu sampai kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, maka beliau bertanya kepada mereka: "Sesungguhnya telah sampai kepadaku bahwa kalian ingin pindah dekat dengan masjid." Mereka berkata: "Benar, ya Rasulullah, kami memang bermaksud demikian." Maka Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam berkata: "Tetaplah di rumah kalian, jejak langkah kalian akan dicatat." Beliau mengatakannya dua kali, dan menjelaskan kepada mereka bahwa bagi mereka setiap langkah adalah kebaikan atau derajat.

Dalam hadis ini terdapat dalil bahwa jika seseorang berjalan ke masjid, maka ia tidak melangkah satu langkah pun kecuali diangkat baginya satu derajat. Hal ini telah dijelaskan dalam hadis Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Barangsiapa berwudhu lalu menyempurnakan wudhu, kemudian keluar dari rumahnya menuju masjid, tidak mengeluarkannya kecuali shalat, maka ia tidak melangkah satu langkah pun kecuali Allah menuliskan baginya satu derajat dan menghapuskan darinya satu kesalahan." Maka akan ditulis dua hal: Pertama, diangkat baginya satu derajat. Kedua, dihapuskan darinya satu kesalahan. Ini jika ia berwudhu di rumahnya dan menyempurnakan wudhu, baik itu sedikit - yakni baik langkah-langkahnya sedikit - atau banyak, maka akan ditulis baginya dengan setiap langkah dua hal: diangkat satu derajat dan dihapuskan darinya satu kesalahan.

Dalam hadis ini terdapat dalil bahwa jika dinukilkan kepada seseorang sesuatu tentang seseorang, maka hendaknya ia memastikan sebelum memutuskan sesuatu. Karena itulah Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bertanya kepada Banu Salimah sebelum berkata sesuatu kepada mereka, beliau berkata: "Telah sampai kepadaku bahwa kalian ingin begini dan begitu." Mereka berkata: "Benar." Maka dapat diambil darinya bahwa seseorang hendaknya jika dinukilkan kepadanya sesuatu tentang seseorang, ia harus memastikan sebelum memutuskan berdasarkan apa yang dinukilkan kepadanya, agar ia menjadi orang yang tenang, berwibawa, dan terpercaya. Adapun mempercayai semua yang dinukilkan, maka ia akan kehilangan banyak hal dan mendapat kerugian. Bahkan seseorang hendaknya memastikan.

Dan dalam hadis ini juga terdapat dalil tentang banyaknya jalan-jalan kebaikan, dan bahwa di antaranya adalah berjalan menuju masjid-masjid. Hal ini sebagaimana telah disebutkan sebelumnya merupakan sesuatu yang dengannya Allah mengangkat derajat dan menghapus kesalahan-kesalahan, karena banyaknya langkah menuju masjid-masjid adalah sebab untuk pengampunan dosa-dosa, penghapusan keburukan-keburukan, dan pengangkatan derajat. Dan Allah adalah Yang memberi taufik.

137 - Hadis yang kedua puluh satu: Dari Abu al-Mundzir Ubay bin Ka'ab radhiyallahu 'anhu berkata: Ada seorang laki-laki yang aku tidak mengetahui ada laki-laki yang lebih jauh rumahnya dari masjid daripada dia, dan dia tidak pernah meninggalkan shalat. Maka dikatakan kepadanya, atau aku berkata kepadanya: "Belilah seekor keledai untuk kamu tunggangi di waktu gelap dan di waktu panas terik." Maka dia berkata: "Aku tidak senang jika rumahku berada di samping masjid. Sesungguhnya aku ingin agar dicatat bagiku perjalananku menuju masjid dan kepulanganku ketika aku kembali kepada keluargaku." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sungguh Allah telah mengumpulkan semua itu untukmu." (HR. Muslim)

Dan dalam riwayat lain: "Sungguh bagimu apa yang kamu niatkan."

(Ar-ramdhâ'): tanah yang terkena panas yang sangat terik.

[Penjelasan]

Hadis ini berkaitan dengan hadis-hadis sebelumnya yang menunjukkan banyaknya jalan-jalan kebaikan, dan bahwa jalan-jalan kebaikan itu banyak, di antaranya adalah pergi ke masjid-masjid, dan juga pulang darinya, apabila seseorang mengharap pahala dari hal itu kepada Allah Ta'ala. Hadis ini yang disebutkan oleh pengarang rahimahullah berupa kisah seorang laki-laki yang rumahnya jauh dari masjid, dan dia datang ke masjid dari rumahnya yang jauh, dengan mengharap pahala kepada Allah, ketika datang ke masjid dan ketika pulang darinya. Maka sebagian orang berkata kepadanya: "Seandainya kamu membeli seekor keledai untuk kamu tunggangi di waktu gelap dan ar-ramdhâ," yakni di malam hari ketika gelap, pada shalat Isya dan shalat Subuh, atau di ar-ramdhâ, yaitu pada hari-hari yang sangat panas, terutama di Hijaz, karena udaranya panas. Maka dia radhiyallahu 'anhu berkata: "Aku tidak senang jika rumahku berada di samping masjid," maksudnya dia senang karena rumahnya jauh dari masjid, dia datang ke masjid dengan langkah-langkah, dan pulang darinya dengan langkah-langkah, dan dia tidak senang jika rumahnya dekat dengan masjid, karena jika dekat, langkah-langkah itu tidak akan dicatat baginya. Dan dia menjelaskan bahwa dia mengharap pahalanya kepada Allah 'azza wa jalla, ketika datang ke masjid dan ketika pulang darinya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sungguh baginya apa yang dia niatkan."

Dalam hal ini terdapat dalil bahwa banyaknya langkah menuju masjid-masjid termasuk jalan-jalan kebaikan, dan bahwa seseorang apabila mengharap pahala kepada Allah, Allah akan mencatat pahala baginya ketika datang ke masjid dan ketika pulang darinya.

Tidak diragukan bahwa niat memiliki pengaruh besar dalam sahnya amal-amal, dan pengaruh besar dalam pahalanya. Betapa banyak dua orang yang shalat bersama, yang satu di samping yang lain, namun antara keduanya dalam hal pahala seperti antara langit dan bumi, dan itu karena baiknya niat dan baiknya amal. Maka semakin seseorang lebih tulus ikhlas kepada Allah dan lebih kuat mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka dia akan lebih banyak pahala dan lebih besar pahala di sisi Allah 'azza wa jalla. Dan Allah adalah Yang memberi taufik.

139 - Hadis yang kedua puluh tiga: Dari 'Adiy bin Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jagalah diri kalian dari api neraka walaupun dengan sepotong kurma." (Muttafaq 'alaih)

Dan dalam riwayat keduanya dari dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak ada seorang pun di antara kalian kecuali Tuhannya akan berbicara kepadanya, tidak ada penerjemah antara dia dan Tuhannya. Maka dia melihat ke sebelah kanannya, dia tidak melihat kecuali apa yang telah dia kerjakan, dan dia melihat ke sebelah kirinya, dia tidak melihat kecuali apa yang telah dia kerjakan, dan dia melihat ke depannya, dia tidak melihat kecuali api neraka berhadapan dengan wajahnya. Maka jagalah diri kalian dari api neraka walaupun dengan sepotong kurma, dan barang siapa yang tidak mendapatkannya maka dengan kalimat yang baik."

[Penjelasan]

Hadis ini dalam menjelaskan salah satu jalan kebaikan, karena jalan-jalan kebaikan - dan segala puji bagi Allah - banyak, Allah syariatkan untuk hamba-hamba-Nya agar mereka sampai dengannya kepada puncak tujuan-tujuan. Di antaranya adalah sedekah, karena sedekah sebagaimana sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Memadamkan kesalahan sebagaimana air memadamkan api," maksudnya seperti jika kamu menuangkan air pada api maka api itu padam, demikian juga sedekah memadamkan kesalahan.

Kemudian pengarang menyebutkan hadis ini yang di dalamnya dia menjelaskan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala akan berbicara dengan setiap manusia secara tersendiri pada hari kiamat. Allah Ta'ala berfirman: **"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja keras menuju Tuhanmu, maka kamu akan menemui-Nya"** (Al-Insyiqaq: 6), maksudnya kamu akan bertemu dengan Tuhanmu dan Dia akan menghisabmu atas kerja keras ini, yaitu kerja dan lelah yang telah kamu lakukan. Tetapi kabar gembira bagi orang mukmin, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang mukmin"** (Al-Baqarah: 223). Alhamdulillah. Orang mukmin apabila bertemu dengan Tuhannya maka dia dalam kebaikan.

Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda di sini dalam hadis: "Tidak ada seorang pun di antara kalian kecuali Tuhannya akan berbicara kepadanya, tidak ada penerjemah antara dia dan Tuhannya," maksudnya dengan kalam Allah pada hari kiamat tanpa penerjemah. Allah berbicara dengan setiap hamba mukmin, maka Dia mengakuinya dengan dosa-dosanya, Dia berkata kepadanya: "Kamu telah mengerjakan ini dan itu pada hari ini dan itu." Maka ketika dia mengakuinya dan dia menyangka bahwa dia telah binasa, Allah berkata: "Sesungguhnya Aku telah menutupinya atasmu di dunia, dan Aku mengampuninya untukmu hari ini." Betapa banyak dosa-dosa yang ada pada kita yang Allah 'azza wa jalla tutupi, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia. Maka apabila hari kiamat, Allah menyempurnakan nikmat kepada kita dengan mengampuninya dan tidak menghukum kita. Dan segala puji bagi Allah.

Kemudian Dia berfirman: "Maka dia melihat ke sebelah kanannya," maksudnya ke sebelah kanannya, "dia tidak melihat kecuali apa yang telah dia kerjakan, dan dia melihat ke sebelah kirinya," yaitu ke sebelah kirinya, "dia tidak melihat kecuali apa yang telah dia kerjakan, dan dia melihat ke depannya, dia tidak melihat kecuali api neraka berhadapan dengan wajahnya." Nabi 'alaihish shalatu was salaam bersabda: "Maka jagalah diri kalian dari api neraka walaupun dengan sepotong kurma," maksudnya walaupun dengan setengah kurma atau yang sedikit. Jagalah diri dari api neraka dengan ini. Dalam hadis ini terdapat dalil tentang kalam Allah 'azza wa jalla, dan bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala berbicara dengan kalam yang dapat didengar dan dipahami, tidak membutuhkan terjemahan, orang yang diajak bicara mengetahuinya.

Dan di dalamnya terdapat dalil bahwa sedekah walaupun sedikit dapat menyelamatkan dari api neraka, karena sabda-Nya: "Jagalah diri kalian dari api neraka walaupun sepotong kurma."

Dia bersabda: "Maka jika dia tidak mendapatkannya maka dengan kalimat yang baik," maksudnya jika dia tidak mendapatkan sepotong kurma maka hendaknya dia menjaga diri dari api neraka dengan kalimat yang baik.

Dan kalimat yang baik mencakup membaca Al-Qur'an, karena sesungguhnya sebaik-baik kalimat adalah Al-Qur'an Al-Karim. Dan mencakup tasbih, tahlil, dan juga mencakup menyuruh kepada ma'ruf dan mencegah dari yang munkar,

dan mencakup mengajarkan ilmu dan mempelajari ilmu, dan juga mencakup segala sesuatu yang dengannya seseorang mendekatkan diri kepada Tuhannya dari perkataan. Maksudnya jika kamu tidak mendapatkan sepotong kurma maka sesungguhnya kamu menjaga diri dari api neraka walaupun dengan kalimat yang baik. Ini termasuk jalan-jalan kebaikan dan penjelasan banyaknya dan mudahnya. Maka segala puji bagi Allah bahwa sepotong kurma dapat menyelamatkan dari api neraka, dan bahwa kalimat yang baik dapat menyelamatkan dari api neraka. Kita memohon kepada Allah agar Dia menjauhkan kita dan kalian dari api neraka.

140 - Hadis yang kedua puluh empat: Dari Anas radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah ridha kepada hamba apabila dia makan suatu makanan lalu memuji Allah atasnya, atau minum suatu minuman lalu memuji Allah atasnya." (HR. Muslim). Dan al-aklah dengan fathah hamzah adalah makan pagi atau makan malam.

[Penjelasan]

Pengarang - rahimahullahu ta'ala - berkata dalam apa yang dia nukil dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah ridha kepada hamba apabila dia makan suatu makanan lalu memuji Allah atasnya, atau minum suatu minuman lalu memuji Allah atasnya." Dan pengarang rahimahullah menafsirkan al-aklah bahwa itu adalah makan pagi atau makan malam, yaitu sarapan atau makan malam.

Dalam hal ini terdapat dalil bahwa ridha Allah 'azza wa jalla dapat diperoleh dengan sebab yang sangat sederhana, dapat diperoleh dengan sebab yang mudah ini dan segala puji bagi Allah. Allah ridha kepada manusia apabila selesai dari makan dia berkata: "Alhamdulillah," dan apabila selesai dari minum dia berkata: "Alhamdulillah." Dan itu karena makan dan minum memiliki adab-adab perbuatan dan adab-adab perkataan.

Adapun adab-adab perbuatan: yaitu dia makan dengan tangan kanan dan minum dengan tangan kanan, dan tidak halal baginya makan dengan tangan kiri atau minum dengan tangan kiri, karena ini haram menurut pendapat yang rajih;

karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang seorang laki-laki makan dengan tangan kiri atau minum dengan tangan kiri, dan mengabarkan bahwa setan makan dengan tangan kiri dan minum dengan tangan kiri. Dan ada seorang laki-laki yang makan dengan tangan kiri di hadapan beliau, maka beliau berkata: "Makanlah dengan tangan kananmu." Dia berkata: "Aku tidak bisa." Maka beliau berkata: "Semoga kamu tidak bisa." Maka laki-laki itu tidak bisa setelah itu mengangkat tangan kanannya ke mulutnya; dia diberi hukuman dan na'udzu billah.

Adapun adab-adab perkataan: yaitu dia menyebut nama Allah ketika makan, dia berkata: "Bismillah." Dan yang benar bahwa menyebut nama Allah ketika makan atau minum adalah wajib, dan bahwa seseorang berdosa jika tidak menyebut nama Allah ketika makan atau minumannya, karena jika dia tidak melakukan itu, jika dia tidak menyebut nama Allah ketika makan dan minum, maka setan makan bersamanya dan minum bersamanya.

Oleh karena itu wajib bagi seseorang apabila hendak makan untuk menyebut nama Allah, dan jika lupa menyebut nama Allah di awal makanan kemudian ingat di tengah-tengahnya maka hendaknya dia berkata: "Bismillahi awwalahu wa akhirahu" (dengan nama Allah awal dan akhirnya). Dan jika seseorang lupa menyebut nama Allah maka dia diingatkan; karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengingatkan 'Umar bin Abi Salamah yang merupakan anak tirinya, putra isterinya Ummu Salamah radhiyallahu 'anha, ketika dia maju untuk makan lalu makan, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya: "Wahai anak, sebutlah nama Allah, dan makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah dari yang dekat denganmu." Dan ini di dalamnya terdapat dalil bahwa menyebut nama Allah - jika mereka berkelompok - dilakukan oleh setiap orang, maka setiap orang menyebut nama Allah, dan tidak cukup satu orang menyebut nama Allah untuk semuanya, tetapi setiap orang menyebut nama Allah untuk dirinya.

Adapun ketika selesai maka di antara adabnya adalah memuji Allah 'azza wa jalla atas nikmat ini di mana Dia memudahkan baginya makanan ini, padahal tidak ada seorang pun yang dapat memudahkannya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Maka terangkanlah kepada-Ku tentang yang kamu tanam. Kamukah yang menumbuhkannya atau Kamukah yang menumbuhkannya?"** (Al-

Waqi'ah: 63-64). **"Maka terangkanlah kepada-Ku tentang air yang kamu minum. Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkannya?"** (Al-Waqi'ah: 68-69). Seandainya bukan karena Allah 'azza wa jalla menumbuhkan tanaman ini hingga sempurna, dan memudahkannya hingga sampai di hadapanmu, niscaya kamu tidak mampu melakukannya.

Dan demikian juga air, seandainya bukan Allah memudahkannya maka menurunkannya dari awan dan memasukkannya ke mata air-mata air di bumi hingga kamu mengeluarkannya, niscaya tidak akan kamu peroleh ini. Oleh karena itu Dia berfirman tentang tanaman: **"Kalau Kami kehendaki, niscaya Kami jadikan dia hancur, maka jadilah kamu heran tertegun"** (Al-Waqi'ah: 65). Dan Dia berfirman tentang air: **"Kalau Kami kehendaki, niscaya Kami jadikan dia asin, maka mengapakah kamu tidak bersyukur?"** (Al-Waqi'ah: 70). Oleh karena itu merupakan bentuk syukur atas nikmat Allah atasmu dengan makanan dan minuman ini bahwa kamu memuji Allah apabila selesai dari minum atau dari makan, dan ini akan menjadi sebab ridha Allah atasmu.

Sabda beliau "al-aklah" ditafsirkan oleh pengarang bahwa itu adalah makan pagi atau makan malam, bukan al-aklah itu suapan, bukan setiap kali kamu makan suapan kamu berkata: "Alhamdulillah," atau setiap kali kamu makan kurma kamu berkata: "Alhamdulillah." Sunnah adalah kamu berkata apabila kamu selesai secara final. Dan disebutkan bahwa Imam Ahmad rahimahullah biasa makan dan memuji Allah pada setiap suapan, maka ditanyakan kepadanya tentang hal itu maka dia berkata: "Makan dan memuji Allah lebih baik daripada makan dan diam." Tetapi tidak diragukan bahwa sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan bahwa seseorang apabila memuji Allah di akhir makannya atau akhir minumannya sudah cukup. Tetapi jika dia melihat ada kemaslahatan misalnya dalam memuji Allah; mengingatkan yang lain atau yang semisalnya, maka aku berharap tidak ada masalah dalam hal ini, sebagaimana yang dilakukan oleh Imam Ahmad rahimahullah. Dan Allah adalah Yang memberi taufik.

141 - Hadis yang kedua puluh lima: Dari Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Setiap muslim harus

bersedekah." Dia berkata: "Bagaimana pendapatmu jika dia tidak mendapatkan (sesuatu untuk disedekahkan)?" Beliau bersabda: "Dia bekerja dengan kedua tangannya sehingga bermanfaat bagi dirinya dan bersedekah." Dia berkata: "Bagaimana pendapatmu jika dia tidak mampu?" Beliau bersabda: "Dia menolong orang yang membutuhkan yang menderita." Dia berkata: "Bagaimana pendapatmu jika dia tidak mampu?" Beliau bersabda: "Dia menyuruh kepada ma'ruf atau kebaikan." Dia berkata: "Bagaimana pendapatmu jika dia tidak melakukan?" Beliau bersabda: "Dia menahan diri dari kejahatan karena itu adalah sedekah." (Muttafaq 'alaih)

[Penjelasan]

Pengarang rahimahullah meriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Setiap muslim harus bersedekah." Dan telah berlalu pada kita ungkapan seperti ini dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bahkan lebih umum darinya, di mana beliau bersabda: "Setiap sendi dari manusia harus bersedekah, setiap hari matahari terbit." Dan as-sulama adalah sendi-sendi tulang. Dan ini menunjukkan bahwa Allah 'azza wa jalla mewajibkan kepada kita sedekah setiap hari. Sedekah ini beragam; bisa berupa tasbih, atau takbir, atau tahlil, atau menyuruh kepada ma'ruf, atau mencegah dari yang munkar, atau menolong orang yang menderita. Pokoknya jalan-jalan kebaikan itu banyak. Tetapi jiwa yang suka menyuruh kepada kejahatan memalingkan manusia dari kebaikan, dan jika dia berniat melakukan sesuatu maka dibukakan baginya pintu yang lain, kemudian jika dia berniat melakukannya maka dibukakan baginya pintu yang lain hingga waktu terbuang sia-sia, dan dia rugi waktunya dan tidak mendapat manfaat apa pun darinya.

Oleh karena itu sebaiknya seseorang bersegera dan berlomba dalam kebaikan. Setiap kali dibukakan baginya pintu kebaikan maka hendaknya dia bersegera kepadanya; karena firman Allah Ta'ala: **"Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan"** (Al-Ma'idah: 48), dan karena seseorang apabila dibukakan baginya pintu kebairan pertama kali dan dia tidak melakukan maka dia hampir saja Allah 'azza wa jalla mengakhirkannya. Dan dalam hadis dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Senantiasa suatu kaum mengakhirkan (sesuatu) hingga Allah mengakhirkan mereka." Maka pokoknya

sebaiknya orang yang berakal, tegas, dan beriman memanfaatkan jalan-jalan kebaikan, dan sangat bersemangat untuk mengambil bagian dari setiap pintunya hingga dia termasuk orang yang berlomba dalam kebaikan, dan memetik hasil dari amal-amal saleh ini. Kita memohon kepada Allah agar Dia menolong kita dan kalian untuk mengingat-Nya, bersyukur kepada-Nya, dan beribadah dengan baik kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Dermawan lagi Mulia.

BAB 14 - SIKAP SEDERHANA DALAM KETAATAN

Allah Ta'ala berfirman: "Thaa Haa. Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah" (QS. Thaha: 1-2). Dan Allah Ta'ala berfirman: "Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu" (QS. Al-Baqarah: 185).

Penjelasan

Setelah penulis - rahimahullah - dalam bab sebelumnya menyebutkan banyaknya jalan kebaikan, dalam bab ini beliau menjelaskan bahwa seseorang hendaknya bersikap sederhana dalam ketaatan. Beliau berkata: "Bab Sikap Sederhana dalam Ketaatan". Sikap sederhana adalah posisi tengah antara berlebih-lebihan dan menyepelekan, karena inilah yang dituntut dari manusia dalam semua keadaannya; yaitu berada di antara berlebih-lebihan dan menyepelekan. Allah Ta'ala berfirman: "Dan orang-orang yang apabila membelanjakan harta, mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak pula kikir, dan adalah pembelanjaan mereka di antara yang demikian secara wajar" (QS. Al-Furqan: 67).

Demikian pula dalam ketaatan, hendaknya bersikap sederhana, bahkan wajib bagimu untuk bersikap sederhana; janganlah membebani dirimu dengan sesuatu yang tidak kamu sanggup. Karena ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendengar kabar tiga orang yang salah seorang di antara mereka berkata: "Aku tidak akan menikahi wanita", yang kedua berkata: "Aku berpuasa dan tidak berbuka", dan yang ketiga berkata: "Aku shalat malam dan tidak tidur", maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkhutbah dan berkata: "Mengapa ada orang-orang yang berkata begini dan begitu, padahal aku shalat dan tidur, aku berpuasa dan berbuka, dan aku menikahi wanita. Barangsiapa yang tidak menyukai sunnahku, maka dia bukan dari golonganku." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berlepas diri dari orang yang tidak menyukai sunnahnya dan membebani dirinya dengan sesuatu yang tidak sanggup dilakukannya.

Kemudian penulis menguatkan dengan firman Allah Ta'ala: "Thaa Haa. Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah" (QS. Thaha: 1-2). "Thaa Haa" adalah dua huruf hijaiyah, yang satu adalah Tha dan yang kedua adalah Ha, dan bukanlah salah satu nama Nabi shallallahu 'alaihi

wa sallam sebagaimana yang diklaim sebagian orang. Namun ia adalah dari huruf-huruf hijaiyah yang Allah awali pada sebagian surat mulia dari kitab-Nya yang mulia. Ia adalah huruf-huruf yang tidak memiliki makna, karena Al-Qur'an turun dengan bahasa Arab, dan bahasa Arab tidak memberikan makna pada huruf-huruf hijaiyah. Huruf-huruf itu tidak akan bermakna kecuali jika dirangkai menjadi kata.

Namun ia memiliki tujuan agung. Tujuan agung ini adalah tantangan yang nyata bagi orang-orang yang mendustakan Rasul 'alaihi ash-shalatu wa as-salam. Orang-orang yang mendustakan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam ini tidak mampu mendatangkan sesuatu yang serupa dengan Al-Qur'an; baik satu surat, sepuluh surat, maupun satu ayat. Meskipun demikian, Al-Qur'an yang melemahkan mereka ini tidak datang dengan huruf-huruf asing yang tidak mereka kenal, tetapi datang dengan huruf-huruf yang mereka gunakan untuk menyusun kalimat mereka.

Oleh karena itu, hampir tidak ada surat yang diawali dengan huruf-huruf ini kecuali setelahnya disebutkan Al-Qur'an. Dalam surat Al-Baqarah: "Alif Laam Miim. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya" (QS. Al-Baqarah: 1-2). Dalam surat Ali 'Imran: "Alif Laam Miim. Allah, tidak ada Tuhan selain Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya. Dia menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan membawa kebenaran" (QS. Ali 'Imran: 1-3). Dalam surat Al-A'raf: "Alif Laam Miim Shad. (Ini adalah) Kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadumu" (QS. Al-A'raf: 1-2). Dalam surat Yunus: "Alif Laam Raa. Itulah ayat-ayat kitab yang penuh hikmah" (QS. Yunus: 1). Demikianlah setelah setiap huruf hijaiyah di awal surat, disebutkan Al-Qur'an, sebagai isyarat bahwa Al-Qur'an ini tersusun dari huruf-huruf yang menjadi komposisi kalimat orang Arab, namun tetap saja melemahkan orang Arab. Inilah yang benar mengenai maksud dari huruf-huruf hijaiyah ini.

Firman Allah 'azza wa jalla: "Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah" maksudnya Allah tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam agar beliau mendapat kesengsaraan dengannya, tetapi agar mendapat kebahagiaan, kebaikan, dan keberuntungan di dunia dan akhirat. Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam

surat ini juga: "Dia berfirman: 'Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang petunjuk-Ku kepadamu, siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.' Berkatalah dia: 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau himpulkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?' Allah berfirman: 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan. Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Dan sesungguhnya azab akhirat itu lebih berat dan lebih kekal" (QS. Thaha: 123-127). "Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah" tetapi agar bahagia di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, ketika umat Islam adalah umat Al-Qur'an yang berpegang teguh padanya dan mengikuti petunjuknya, maka mereka memiliki kemuliaan, keagungan, dan kedudukan tinggi di atas semua umat. Mereka menaklukkan timur dan barat bumi. Dan ketika mereka meninggalkan amal dengan Al-Qur'an ini, maka keagungan, kemenangan, dan kemuliaan meninggalkan mereka sesuai dengan kadar meninggalkan amal dengan Al-Qur'an ini.

Kemudian penulis menyebutkan ayat lain, yaitu firman Allah Ta'ala: "Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu" (QS. Al-Baqarah: 185). Maksudnya Allah menghendaki kemudahan bagi kita dalam apa yang Dia syariatkan untuk kita. Ayat ini turun dalam ayat-ayat puasa agar tidak ada yang mengira bahwa Allah mewajibkan puasa kepada manusia untuk menimbulkan kesulitan dan kelelahan. Maka Allah Ta'ala menjelaskan bahwa Dia menghendaki kemudahan bagi kita dan tidak menghendaki kesukaran. Oleh karena itu, orang yang bepergian tidak wajib berpuasa, dan mengqadha di hari-hari yang lain. Orang yang sakit tidak wajib berpuasa, dan mengqadha di hari-hari yang lain. Ini adalah bentuk kemudahan. "Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu."

Oleh karena itu, agama Islam ini - alhamdulillah - adalah agama toleransi, kemudahan, kebaikan, dan kesederhanaan. Aku memohon kepada Allah agar

memberiku dan kalian rizki berpegang teguh padanya, wafat dalam keadaan berpegang padanya, dan bertemu Tuhan kita dalam keadaan berpegang padanya.

Hadis 142

Dari Aisyah radhiyallahu 'anha bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam masuk menemuinya dan di sampingnya ada seorang wanita. Beliau bertanya: "Siapa ini?" Aisyah menjawab: "Ini si fulanah, dia menyebutkan tentang shalatnya." Beliau bersabda: "Mah (berhenti)! Ambillah sesuai dengan kemampuan kalian, demi Allah, Allah tidak akan bosan hingga kalian bosan." Dan amalan yang paling beliau cintai adalah yang dilakukan secara istiqamah oleh pelakunya. (Muttafaq 'alaih)

"Mah" adalah kata larangan dan teguran. Makna "Allah tidak akan bosan" yaitu: Allah tidak akan memutus pahala dan balasan amal perbuatan kalian dari kalian, dan Dia memperlakukan kalian seperti orang yang bosan hingga kalian bosan lalu meninggalkannya. Maka hendaknya kalian mengambil apa yang sanggup kalian lakukan secara istiqamah agar pahala-Nya kekal bagi kalian dan karunia-Nya kepada kalian.

Penjelasan

Penulis - rahimahullah ta'ala - menyebutkan dalam bab sikap sederhana dalam ketaatan, apa yang diriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam masuk menemuinya dan di sampingnya ada seorang wanita. Beliau bertanya: "Siapa ini?" Aisyah menjawab: "Si fulanah," dan menyebutkan tentang shalatnya, maksudnya bahwa dia shalat banyak sekali. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Mah." "Mah" artinya perintah untuk berhenti. Menurut ahli nahwu, ia adalah isim fi'il yang bermakna "berhentilah," dan "shah" bermakna "diamlah."

Maknanya adalah Rasul 'alaihi ash-shalatu wa as-salam memerintahkan wanita itu untuk berhenti dari amalnya yang berlebihan, yang mungkin menyulitkannya dan membuatnya tidak mampu melakukannya di masa depan sehingga tidak bisa istiqamah. Kemudian Nabi 'alaihi ash-shalatu wa as-salam memerintahkan

agar kita mengambil amalan sesuai dengan kemampuan kita. Beliau bersabda: "Ambillah sesuai dengan kemampuan kalian," maksudnya janganlah membebani dan memaksakan diri kalian, karena jika seseorang memaksakan dirinya dan membebaninya, maka akan bosan dan lelah, kemudian mundur dan terputus.

Aisyah menyebutkan bahwa amalan yang paling dicintai Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah yang paling istiqamah, yaitu yang dilakukan secara terus-menerus oleh pelakunya. Maksudnya, jika kamu beramal meskipun sedikit jika kamu istiqamah padanya, maka itu lebih baik bagimu, karena kamu melakukan amalan dengan nyaman, dan meninggalkannya dalam keadaan masih ingin melakukannya, bukan meninggalkannya karena bosan.

Oleh karena itu Nabi 'alaihi ash-shalatu wa as-salam bersabda: "Demi Allah, Allah tidak akan bosan hingga kalian bosan." Maksudnya Allah 'azza wa jalla akan memberikan pahala kepada kalian sesuai dengan amal kalian. Berapa pun kalian istiqamah dalam beramal, maka Allah Ta'ala akan memberi pahala atas hal itu.

Kebosanan yang dipahami dari zhahir hadis bahwa Allah memiliki sifat ini, tidaklah seperti kebosanan kita. Karena kebosanan kita adalah kebosanan karena lelah dan malas, sedangkan kebosanan Allah 'azza wa jalla adalah sifat yang khusus bagi-Nya jalla wa 'ala. Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak ditimpa kelelahan dan tidak ditimpa kemalasan. Allah Ta'ala berfirman: "Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam hari, dan Kami tidak ditimpa kelelahan sedikitpun" (QS. Qaaf: 38). Langit-langit yang agung ini dan bumi beserta apa yang ada di antara keduanya, Allah Ta'ala ciptakan dalam enam hari: Ahad, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, dan Jumat. Allah berfirman: "dan Kami tidak ditimpa kelelahan sedikitpun," maksudnya Kami tidak lelah menciptakannya dalam masa singkat ini meskipun begitu agung.

Dalam hadis ini terdapat beberapa faedah, di antaranya: seseorang hendaknya jika melihat ada orang di rumah keluarganya, bertanya: siapa dia? Karena mungkin orang yang masuk ke keluarga itu adalah orang yang tidak diinginkan kehadirannya. Karena di antara wanita ada yang datang ke rumah keluarga,

menceritakan hal-hal yang membuat mereka berdosa seperti ghibah dan lainnya. Dan mungkin masuk seorang wanita - dengan niat baik atau tidak baik - yang bertanya misalnya tentang rumah; apa yang dilakukan suami, apa yang dilakukan anak, apa yang dilakukan saudaramu. Kemudian jika disebutkan apa yang dilakukannya, dia berkata: "Ini sedikit, mengapa tidak memberi kalian kecuali begini? Mengapa tidak memberi kalian kecuali pakaian ini? Kecuali makanan ini?" dan semacamnya, sehingga merusak hubungan wanita dengan suaminya. Oleh karena itu hendaknya seseorang jika mendapati ada orang di rumah keluarganya, bertanya tentang mereka: siapa mereka? Sebagaimana Nabi 'alaihi ash-shalatu wa as-salam bertanya kepada Aisyah tentang wanita yang ada di sisinya.

Juga dalam hadis ini bahwa hendaknya seseorang tidak memaksakan dirinya dengan ketaatan dan banyak amal, karena jika melakukan ini akan bosan, kemudian meninggalkannya. Sedangkan terus berada dalam amalan meskipun sedikit namun istiqamah padanya adalah lebih utama. Dan telah sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash radhiyallahu 'anhuma berkata: "Aku akan puasa di siang hari dan qiyam di malam hari selama aku hidup." Dia berkata demikian karena keinginan pada kebaikan. Hal itu sampai kepada Nabi 'alaihi ash-shalatu wa as-salam, maka beliau berkata kepadanya: "Kamukah yang berkata demikian?" Dia menjawab: "Ya, ya Rasulullah." Beliau bersabda: "Sesungguhnya kamu tidak akan mampu melakukan itu." Kemudian beliau memerintahkannya untuk berpuasa tiga hari setiap bulan. Dia berkata: "Aku mampu lebih dari itu." Maka beliau memerintahkannya berpuasa sehari dan berbuka dua hari. Dia berkata: "Aku mampu lebih dari itu." Beliau bersabda: "Puasalah sehari dan berbukalah sehari." Dia berkata: "Aku mampu lebih dari itu." Beliau bersabda: "Tidak ada yang lebih dari itu, ini adalah puasa Dawud." Abdullah bin 'Amr menjadi tua dan merasa berat berpuasa sehari dan berbuka sehari, maka dia berkata: "Andai saja aku menerima keringanan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam." Kemudian dia berpuasa lima belas hari berturut-turut, dan berbuka lima belas hari berturut-turut.

Dalam hal ini terdapat dalil bahwa hendaknya seseorang beribadah dengan cara sederhana, tidak berlebihan dan tidak menyepelkan, hingga mampu istiqamah

padanya. Dan amalan yang paling dicintai Allah adalah yang paling istiqamah meskipun sedikit. Wallahu al-Muwaffiq.

Hadis 143

Dari Anas radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Datang tiga orang ke rumah-rumah istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, menanyakan tentang ibadah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Ketika mereka diberitahu, seolah-olah mereka menganggapnya sedikit dan berkata: "Dimana posisi kami dibanding Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang telah diampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan yang akan datang?!" Salah seorang di antara mereka berkata: "Adapun aku, maka aku akan shalat malam selamanya." Yang lain berkata: "Dan aku akan puasa sepanjang masa dan tidak berbuka." Yang lain lagi berkata: "Dan aku akan menjauhi wanita dan tidak akan menikah selamanya." Maka datanglah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada mereka dan bersabda: "Kamukah yang berkata begini dan begitu?! Ketahuilah, demi Allah, sesungguhnya akulah yang paling takut kepada Allah di antara kalian dan paling bertaqwa kepada-Nya, tetapi aku berpuasa dan berbuka, aku shalat dan tidur, dan aku menikahi wanita. Barangsiapa yang tidak menyukai sunnahku maka dia bukan dari golonganku." (Muttafaq 'alaih)

Penjelasan

Penulis - rahimahullah ta'ala - menyebutkan dalam bab sikap sederhana dalam ibadah, apa yang diriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha: bahwa tiga orang datang ke rumah-rumah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menanyakan istri-istrinya tentang amalan yang beliau lakukan di rumahnya. Hal itu karena amalan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ada yang zhahir yang diketahui semua orang, seperti yang beliau lakukan di masjid, di pasar, atau dalam pertemuan-pertemuan dengan para sahabatnya. Ini adalah hal zhahir yang diketahui kebanyakan sahabat yang ada di Madinah. Dan ada yang rahasia yang tidak diketahui kecuali oleh orang-orang di rumahnya, atau para pembantunya seperti Abdullah bin Mas'ud, Anas bin Malik dan lainnya radhiyallahu 'anhum.

Maka datanglah tiga orang ini ke rumah-rumah istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menanyakan bagaimana ibadahnya secara rahasia, yaitu di rumahnya. Maka mereka diberitahu tentang hal itu. Seolah-olah mereka menganggapnya sedikit, karena Nabi 'alaihi ash-shalatu wa as-salam berpuasa dan berbuka, beliau qiyam dan tidur, beliau menikahi wanita 'alaihi ash-shalatu wa as-salam dan menikmati mereka. Seolah-olah mereka menganggap amalan ini sedikit, karena mereka memiliki semangat - radhiyallahu 'anhum - untuk kecintaan pada kebaikan, tetapi semangat bukanlah ukuran, ukurannya adalah apa yang dibawa oleh syariat.

Maka datanglah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan bersabda: "Kamukah yang berkata begini dan begitu?" Mereka menjawab: "Ya," karena salah seorang di antara mereka berkata: "Aku shalat malam selamanya dan tidak tidur," yang kedua berkata: "Aku puasa siang selamanya dan tidak berbuka," dan yang ketiga berkata: "Aku menjauhi wanita dan tidak menikah selamanya." Maka mereka mengakui bahwa mereka telah berkata demikian.

Tidak diragukan bahwa apa yang mereka katakan ini bertentangan dengan syariat, karena di dalamnya terdapat penyiksaan diri dan melelahkannya. Seseorang terus tidak tidur selamanya, sepanjang masa shalat! Ini tidak diragukan menyulitkan diri dan melelahkannya, dan menyebabkan kebosanan, dan pada akhirnya menyebabkan kebencian terhadap ibadah, karena jika seseorang bosan terhadap sesuatu, maka dia akan membencinya.

Demikian pula yang berkata: "Aku puasa selamanya;" terus berpuasa musim panas dan dingin! Ini tidak diragukan adalah kesulitan.

Yang ketiga berkata: "Aku menjauhi wanita dan tidak menikah selamanya," ini juga menyulitkan seseorang, terutama para pemuda akan merasa sulit meninggalkan nikah. Kemudian membujang dan tidak menikah adalah hal yang dilarang. Utsman bin Mazh'un berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang kami dari membujang, dan seandainya beliau mengizinkan kami, niscaya kami berkhitan (memotong alat kelamin).

Yang penting adalah bahwa ibadah yang diinginkan orang-orang ini radhiyallahu 'anhum adalah berat, dan bertentangan dengan sunnah. Tetapi Nabi 'alaihi ash-shalatu wa as-salam bertanya dan meminta kepastian kepada mereka: apakah

mereka berkata demikian? Mereka menjawab: "Ya." Beliau bersabda: "Ketahuilah, demi Allah, sesungguhnya akulah yang paling takut kepada Allah di antara kalian dan paling bertaqwa kepada-Nya, tetapi aku berpuasa dan berbuka, aku shalat dan tidur, dan aku menikahi wanita. Barangsiapa yang tidak menyukai sunnahku maka dia bukan dari golonganku." Maksudnya barangsiapa yang tidak menyukai jalanku dan mengambil ibadah yang lebih berat, maka dia bukan dari golonganku.

Dalam hal ini terdapat dalil bahwa manusia hendaknya bersikap sederhana dalam ibadah, bahkan hendaknya ia bersikap sederhana dalam semua urusannya. Karena jika ia berlebihan, maka ia akan kehilangan kebaikan yang banyak. Dan jika ia bersikap keras (berlebihan), maka ia akan lelah, lemah, dan kembali (menyerah). Oleh karena itu, hendaknya manusia dalam semua pekerjaannya bersikap sederhana.

Karena itulah dalam hadits disebutkan: "Sesungguhnya orang yang memaksakan diri tidak dapat menempuh jarak jauh dan tidak dapat memelihara punggungnya." Orang yang memaksakan diri adalah orang yang berjalan siang dan malam terus-menerus. Orang seperti ini tidak dapat menempuh jarak jauh dan tidak dapat memelihara punggungnya, bahkan ia akan melelahkan punggungnya, sehingga ia lemah, lelah, payah, dan terduduk.

Maka bersikap sederhana dalam ibadah adalah termasuk sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Janganlah engkau wahai hamba menyusahkan dirimu sendiri, dan berjalanlah pelan-pelan, sebagaimana telah disebutkan dalam hadits bahwa amalan yang paling dicintai Allah adalah yang dilakukan secara kontinyu meskipun sedikit. Maka hendaklah engkau bersikap santai, jangan berlebihan dan jangan menambah-nambah, karena sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Aku memohon kepada Allah agar menjadikan aku dan kalian termasuk pengikut petunjuknya yang berjalan di atas jalannya dan sunnahnya.

Hadits 144: Dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Binasalah orang-orang yang berlebih-lebihan." Beliau mengucapkannya tiga kali. (HR. Muslim)

Al-mutanatthiun: orang-orang yang mendalami dan bersikap keras dalam hal-hal yang tidak seharusnya dikerjakan dengan keras.

[Penjelasan]

Pengarang rahimahullahu ta'ala menyebutkan apa yang dinukilnya dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Binasalah orang-orang yang berlebih-lebihan. Binasalah orang-orang yang berlebih-lebihan. Binasalah orang-orang yang berlebih-lebihan."

Kebinasaan adalah kebalikan dari kelangsungan hidup, artinya mereka rusak dan merugi. Al-mutanatthiun adalah orang-orang yang bersikap keras dalam urusan agama dan dunia mereka. Oleh karena itu dalam hadits disebutkan: "Janganlah kalian bersikap keras, maka Allah akan bersikap keras kepada kalian."

Lihatlah kisah Bani Israil ketika mereka membunuh seseorang lalu mereka berselisih dan bertengkar mengenainya hingga hampir terjadi fitnah di antara mereka. Maka Musa 'alaihis salatu was salam berkata kepada mereka: "Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menyembelih seekor sapi." (QS. Al-Baqarah: 67) Yaitu ambillah sebagian daripadanya lalu pukullah mayat itu dengannya, maka ia akan memberitahu kalian siapa yang membunuhnya. Mereka berkata kepadanya: "Apakah engkau menjadikan kami buah ejekan?" Yaitu: engkau berkata kepada kami sembelihlah seekor sapi dan pukullah mayat itu dengan sebagiannya lalu ia akan memberitahu kalian tentang pembunuhnya?

Seandainya mereka menyerah dan menerima perintah Allah lalu menyembelih sapi apa saja, niscaya tercapai maksud mereka. Akan tetapi mereka bersikap keras kepala sehingga mereka binasa. Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami sapi betina yang bagaimana itu?" Kemudian mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya?" Kemudian mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami sapi betina yang bagaimana itu dan apa pekerjaannya?" Dan setelah Allah mempersulit bagi mereka, mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melakukannya.

Demikian juga termasuk bersikap keras dalam ibadah, yaitu manusia bersikap keras terhadap dirinya dalam shalat atau puasa atau selain itu dari apa yang Allah mudahkan baginya. Jika ia bersikap keras terhadap dirinya dalam hal yang Allah mudahkan baginya, maka ia termasuk orang yang binasa. Di antaranya adalah apa yang dilakukan sebagian orang sakit, khususnya di bulan Ramadhan, padahal Allah telah membolehkan baginya untuk berbuka karena ia sakit dan membutuhkan makan dan minum, akan tetapi ia bersikap keras terhadap dirinya lalu tetap berpuasa. Ini juga kami katakan bahwa ia termasuk dalam hadits: "Binasalah orang-orang yang berlebih-lebihan."

Di antaranya adalah apa yang dilakukan sebagian pelajar yang bersungguh-sungguh dalam masalah tauhid; engkau mendapati mereka jika menemui ayat-ayat dan hadits-hadits tentang sifat-sifat Allah 'azza wa jalla, mereka mencari-cari persoalan dan menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang tidak mereka ditugaskan dengannya, dan tidak dilakukan oleh salaf umat dari kalangan sahabat, tabi'in, dan para imam petunjuk setelah mereka. Engkau mendapati seseorang mencari-cari hal-hal yang bukan termasuk perkara yang ia ditugaskan dengannya karena berlebih-lebihan dan menyusahkan diri.

Maka kami katakan kepada orang-orang ini: jika kalian merasa cukup dengan apa yang mencukupi para sahabat radhiyallahu 'anhum, maka berhentilah. Dan jika tidak mencukupi kalian, maka semoga Allah tidak melapangkan bagi kalian. Yakinlah bahwa kalian akan jatuh dalam kesulitan, kesempitan, dan kegelisahan.

Contohnya: sebagian orang berkata: Sesungguhnya Allah 'azza wa jalla memiliki jari-jari, sebagaimana dalam hadits shahih: "Sesungguhnya hati-hati anak Adam semuanya berada di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman seperti satu hati yang Dia bolak-balik sekehendak-Nya." Maka datanglah orang yang berlebih-lebihan ini lalu meneliti: jari-jari ini berapa jumlahnya? Apakah ada ujung jarinya? Berapa ujung jarinya? Dan yang serupa dengan itu.

Demikian juga misalnya: "Tuhan kami turun ke langit dunia setiap malam ketika tersisa sepertiga malam yang akhir." Ia berkata: bagaimana Dia turun? Bagaimana Dia turun di sepertiga malam padahal sepertiga malam berputar di seluruh bumi? Artinya Dia turun terus-menerus, dan ucapan-ucapan serupa itu

yang mereka tidak mendapat pahala karenanya, dan tidak dipuji karenanya, bahkan mereka lebih dekat kepada dosa daripada keselamatan dan lebih dekat kepada celaan daripada pujian.

Masalah-masalah ini yang manusia ditugaskan dengannya, dan ini termasuk masalah ghaib, dan tidak ditanyakan oleh orang yang lebih baik daripadanya, dan lebih bersemangat daripadanya untuk mengenal Allah dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, wajib atasnya untuk diam dari masalah tersebut, dan berkata: kami mendengar dan kami taat dan kami membenarkan dan kami beriman. Adapun mencari-cari hal-hal yang merupakan masalah ghaib, maka tidak diragukan lagi bahwa ini termasuk berlebih-lebihan.

Di antaranya juga adalah apa yang dilakukan sebagian pelajar yaitu memasukkan kemungkinan-kemungkinan akal dalam dalil-dalil lafzhiyah; engkau mendapatinya berkata: mungkin begini dan mungkin begitu, hingga hilang faedah nash, dan hingga nash itu semua menjadi goyah tidak dapat diambil faedah daripadanya. Ini salah. Ambillah zhahir nash-nash dan tinggalkanlah kemungkinan-kemungkinan akal ini. Karena jika kita menguasai kemungkinan-kemungkinan akal atas dalil-dalil lafzhiyah dalam Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, tidak akan tersisa bagi kita satu hadits pun atau satu ayat pun yang dapat dijadikan dalil oleh manusia, dan akan dikemukakan atas semuanya segala sesuatu. Bisa jadi perkara-perkara akal ini adalah wahm dan khayalan dari syetan yang ia lemparkan ke dalam hati manusia hingga menggoyahkan akidah dan imannya, wal 'iyadzu billah.

Di antaranya juga adalah apa yang dilakukan sebagian orang yang bersikap keras dalam wudhu, engkau mendapatinya misalnya berwudhu tiga kali atau empat kali atau lima kali atau tujuh kali atau lebih, padahal ia dalam keadaan sehat dari itu. Disebutkan bahwa Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berwudhu, maka di bawah wajahnya di tanah tidak ada kecuali tetesan-tetesan air, karena sedikitnya air yang ia gunakan. Dan sebagian orang engkau dapati ia bersikap keras dalam menggunakan air maka Allah bersikap keras kepadanya. Jika ia mengikuti wasawas ini, tidak akan cukup baginya empat atau lima atau enam atau lebih dari itu. Ia mengikuti syetan hingga keluar dari batasnya, hingga dikatakan: apakah ada orang berakal yang bertindak seperti ini.

Juga dalam mandi dari junub, engkau mendapatinya sangat letih ketika mandi, dalam memasukkan air ke telinganya, dan memasukkan air ke lubang hidungnya. Semua ini termasuk dalam sabda Rasul 'alaihi salam: "Binasalah orang-orang yang berlebih-lebihan. Binasalah orang-orang yang berlebih-lebihan. Binasalah orang-orang yang berlebih-lebihan." Maka setiap orang yang bersikap keras terhadap dirinya dalam perkara yang Allah telah lapangkan baginya, maka ia masuk dalam hadits ini. Wallahu al-muwaffiq.

Hadits 145: Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidak ada seorang pun yang mempersulitkan agama kecuali ia akan dikalahkan. Maka luruskanlah, dekatkanlah, dan bergembiralah, serta mintalah pertolongan dengan berjalan di pagi hari, sore hari, dan sebagian dari waktu dini hari." (HR. Bukhari)

Dan dalam riwayat lainnya: "Luruskanlah, dekatkanlah, berjalanlah di pagi dan sore hari, dan sebagian dari waktu dini hari. Kesederhanaan, kesederhanaan, niscaya kalian akan sampai."

Sabdanya: "Al-din" dibaca rafa' sebagai yang tidak disebutkan pelakunya. Dan diriwayatkan nashab, dan diriwayatkan: "Tidak ada seorang pun yang mempersulitkan agama." Dan sabdanya shallallahu 'alaihi wa sallam: "kecuali ia akan dikalahkan" yaitu: agama yang mengalahkannya, dan orang yang mempersulitkan itu lemah dan tidak mampu melawan agama karena banyaknya jalan-jalannya. "Al-ghadwah": perjalanan di awal siang. "Ar-rauhah": akhir siang. "Ad-duljah": akhir malam. Ini adalah istiarah dan tamtsil, artinya: mintalah pertolongan dalam ketaatan kepada Allah 'azza wa jalla dengan melakukan amal di waktu kalian bersemangat dan hati kalian kosong, sehingga kalian menikmati ibadah dan tidak bosan, dan kalian mencapai tujuan kalian, sebagaimana musafir yang pandai berjalan di waktu-waktu ini dan beristirahat ia dan kendaraannya di waktu lainnya, maka ia sampai ke tujuan tanpa lelah. Wallahu a'lam.

[Penjelasan]

Pengarang rahimahullah menyebutkan dalam bab kesederhanaan dalam ibadah hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya agama itu mudah" yaitu: agama yang dibawa Allah kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan yang dengannya para hamba beragama kepada Tuhan mereka dan beribadah kepada-Nya adalah mudah, sebagaimana firman Allah 'azza wa jalla: "Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." (QS. Al-Baqarah: 185)

Dan Allah ta'ala berfirman ketika menyebutkan perintah-Nya tentang wudhu dan mandi dari junub dan tayammum - ketika tidak ada air atau sakit - Allah berfirman: "Allah tidak hendak menyulitkan kalian." (QS. Al-Ma'idah: 6)

Dan Allah ta'ala berfirman: "Dan berjihadlah kalian di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kalian dan Dia tidak menjadikan untuk kalian dalam agama suatu kesempitan." (QS. Al-Hajj: 78)

Maka semua nash menunjukkan bahwa agama ini mudah, dan memang demikian.

Jika manusia merenungkan ibadah-ibadah harian, ia akan mendapati shalat lima waktu yang mudah terbagi dalam waktu-waktu, didahului dengan bersuci; bersuci untuk badan dan bersuci untuk hati. Maka manusia berwudhu di setiap shalat, dan berkata: "Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, ya Allah jadikanlah aku termasuk orang yang bertobat dan jadikanlah aku termasuk orang yang bersuci." Maka ia bersuci badannya terlebih dahulu kemudian hatinya dengan tauhid kedua, lalu ia shalat.

Dan jika engkau merenungkan juga zakat, yaitu rukun ketiga dari rukun Islam, engkau akan mendapati bahwa ia mudah. Pertama, ia tidak wajib kecuali pada harta yang berkembang, atau yang sehukum dengannya, dan tidak wajib pada setiap harta, melainkan pada harta yang berkembang yang tumbuh dan bertambah seperti perdagangan, atau yang sehukum dengannya seperti emas dan perak meski tidak bertambah. Adapun apa yang digunakan manusia di rumahnya, dan kendaraannya, maka Nabi 'alaihi salam telah bersabda: "Tidak ada zakat atas mukmin pada budak dan kudanya." Semua

peralatan rumah dan perabotan rumah dan pelayan-pelayan yang ada di rumah, dan mobil-mobil dan lainnya yang digunakan manusia untuk kepentingan pribadinya, maka tidak ada zakat padanya, ini adalah kemudahan.

Kemudian zakat yang wajib sangat mudah, yaitu seperempat persepuluh, yaitu satu dari empat puluh, dan ini juga mudah. Kemudian jika engkau menunaikan zakat maka ia tidak akan mengurangi hartamu, sebagaimana sabda Nabi 'alaihis salatu was salam: "Sedekah tidak mengurangi harta." Bahkan ia memberikan berkah padanya dan menumbuhkannya dan mensucikannya dan membersihkannya.

Dan lihatlah puasa juga, bukan sepanjang tahun atau setengah tahun atau seperempat tahun, melainkan satu bulan dari dua belas bulan, dan dengan itu ia dimudahkan. Jika engkau sakit maka berbukalah, dan jika engkau bepergian maka berbukalah, dan jika engkau tidak mampu puasa sepanjang masa maka berilah makan orang miskin setiap hari.

Lihatlah haji juga dimudahkan, Allah ta'ala berfirman: "Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah." (QS. Ali Imran: 97) Dan barang siapa yang tidak mampu: jika ia kaya dengan hartanya, ia mewakilkan orang untuk haji untuknya, dan jika ia tidak kaya dengan hartanya dan tidak dengan badannya maka gugur daripadanya haji.

Maka kesimpulannya bahwa agama itu mudah, mudah dalam asal pensyariatan, dan mudah dalam hal jika terjadi sesuatu yang mewajibkan kebutuhan kepada kemudahan. Nabi 'alaihis salatu was salam berkata kepada Imran bin Hushain: "Shalatlah dengan berdiri, jika tidak mampu maka dengan duduk, jika tidak mampu maka dengan berbaring miring." Maka agama itu mudah.

Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Dan tidak ada seorang pun yang mempersulitkan agama kecuali ia akan dikalahkan" yaitu: tidak ada seorang pun yang menuntut kesulitan dalam agama kecuali ia akan dikalahkan dan dihancurkan, dan lemah dan bosan dan lelah, kemudian putus asa lalu meninggalkan. Inilah makna sabdanya: "Tidak ada seorang pun yang mempersulitkan agama kecuali ia akan dikalahkan" yaitu bahwa jika engkau mempersulitkan agama dan menuntut kesulitan, maka agama akan

mengalahkanmu, dan engkau akan binasa, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits sebelumnya: "Binasalah orang-orang yang berlebih-lebihan."

Kemudian beliau 'alaihi salatu was salam bersabda: "Maka luruskanlah, dekatkanlah, dan bergembiralah." Luruskanlah yaitu lakukanlah sesuatu dengan cara yang lurus dan tepat. Jika tidak mudah maka dekatkanlah, dan karena itu beliau bersabda: "dekatkanlah." Dan wawu di sini bermakna "atau", yaitu luruskanlah jika memungkinkan, dan jika tidak memungkinkan maka mendekati. "Dan bergembiralah" yaitu bergembiralah bahwa kalian jika meluruskan maka kalian benar, atau mendekati, maka bergembiralah dengan pahala yang besar dan kebaikan dan pertolongan dari Allah 'azza wa jalla. Dan ini sering digunakan Nabi 'alaihi salatu was salam, beliau memberi kabar gembira kepada para sahabatnya dengan apa yang menggembirakan mereka. Karena itu hendaknya manusia bersemangat memasukkan kegembiraan kepada saudara-saudaranya semampunya, dengan kabar gembira dan wajah berseri dan lainnya.

Di antaranya adalah bahwa Nabi 'alaihi salatu was salam ketika menceritakan kepada para sahabatnya bahwa Allah ta'ala berfirman pada hari kiamat: "Hai Adam, maka ia menjawab: Labaik wa sa'daik wal khairu fi yadaik, maka Allah berfirman: Keluarkanlah utusan neraka, Adam berkata: Apa utusan neraka? Allah berfirman: Dari setiap seribu sembilan ratus sembilan puluh sembilan." Maka hal itu terasa berat bagi para sahabat dan mereka berkata: "Wahai Rasulullah, siapakah di antara kami yang satu itu?" Beliau bersabda: "Bergembiralah, karena dari Yakjuj dan Makjuj seribu, dan dari kalian satu orang. Kemudian beliau bersabda: Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sesungguhnya aku berharap bahwa kalian seperempat penghuni surga, maka kami bertakbir. Beliau bersabda: Aku berharap bahwa kalian sepertiga penghuni surga, maka kami bertakbir. Beliau bersabda: Aku berharap bahwa kalian separuh penghuni surga, maka kami bertakbir. Beliau bersabda: Kalian di antara manusia hanyalah seperti rambut hitam di kulit lembu putih, atau seperti rambut putih di kulit lembu hitam."

Demikianlah hendaknya manusia menggunakan kabar gembira untuk saudara-saudaranya semampunya. Akan tetapi terkadang peringatan lebih baik untuk saudara muslimnya. Bisa jadi saudaramu muslim dalam keadaan meremehkan

kewajiban, atau melanggar yang haram, maka dari kemaslahatan untuk memperingatkannya dan membuatnya takut. Maka manusia hendaknya menggunakan hikmah, akan tetapi menguatkan sisi kabar gembira. Misalnya jika datang kepadamu seseorang dan berkata: bahwa ia telah berlebihan atas dirinya, dan berbuat dosa-dosa besar, dan bertanya apakah ia ada tobat? Maka hendaknya engkau berkata: Ya, bergembiralah, jika engkau bertobat maka Allah akan menerima tobatmu. Maka engkau masukkan kegembiraan kepadanya, dan engkau masukkan harapan kepadanya agar tidak berputus asa dari rahmat Allah 'azza wa jalla.

Kesimpulannya bahwa Rasul 'alaihi salatu was salam bersabda: "Luruskanlah, dekatkanlah, dan bergembiralah, serta mintalah pertolongan dengan pagi hari dan sore hari dan sebagian dari dini hari, dan kesederhanaan kesederhanaan niscaya kalian sampai." Yaitu artinya: mintalah pertolongan di ujung-ujung siang; awal dan akhirnya, dan sebagian dari malam. "Dan kesederhanaan kesederhanaan niscaya kalian sampai." Ini bisa jadi Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bermaksud memberikan contoh perjalanan maknawi dengan perjalanan indrawi. Karena manusia yang bepergian secara indrawi hendaknya ia berjalan di awal siang dan di akhir siang dan di sebagian malam, karena itu adalah waktu yang menyenangkan bagi kendaraan dan musafir. Dan bisa jadi beliau bermaksud bahwa awal siang dan akhirnya adalah tempat tasbih, sebagaimana firman Allah ta'ala: "Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kalian kepada Allah dengan ingatan yang banyak. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang." (QS. Al-Ahzab: 41-42) Dan demikian juga malam adalah tempat untuk qiyam.

Dan bagaimanapun juga Rasul 'alaihi salatu was salam memerintahkan kita agar tidak menjadikan seluruh waktu kita terus-menerus dalam ibadah, karena itu akan mengakibatkan bosan dan putus asa dan lelah dan meninggalkan pada akhirnya. Semoga Allah menolong aku dan kalian untuk mengingat-Nya dan bersyukur kepada-Nya dan berbuat baik dalam beribadah kepada-Nya.

Hadis 146

Dari Anas radhiyallahu 'anhu berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam masuk ke masjid, ternyata ada tali yang terbentang di antara dua tiang. Beliau bertanya:

"Apa tali ini?" Mereka menjawab: "Ini tali milik Zainab. Jika dia merasa lelah, dia bergelantung pada tali ini." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Lepaskan tali itu! Hendaklah salah seorang dari kalian shalat selama dia bersemangat, jika sudah lelah, maka tidurlah." (Muttafaqun 'alaih)

Penjelasan:

Penulis menyebutkan dalam riwayat Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam masuk ke Masjid Nabawi dan melihat ada tali terbentang di antara dua tiang. Beliau bertanya: "Apa ini?" Mereka menjawab: "Ini tali milik Zainab yang dipasangnya. Jika dia lelah dari shalat, dia bergelantung padanya agar bisa berenergi kembali." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Lepaskan!" artinya singkirkan dan hilangkan. Kemudian beliau berkata: "Hendaklah salah seorang dari kalian shalat selama dia bersemangat, jika sudah lelah, maka tidurlah."

Dalam hadis ini terdapat dalil bahwa seseorang tidak sepatutnya berlebihan dan memaksakan diri dalam beribadah, tidak membebani dirinya dengan sesuatu yang tidak mampu dipikul. Sebaliknya, hendaklah dia shalat selama masih bersemangat, jika sudah lelah maka tidurlah, karena jika dia shalat dalam keadaan lelah, pikirannya akan kacau, bosan, jemu, dan mungkin membenci ibadah. Bahkan mungkin ketika hendak berdoa untuk dirinya, malah mendoakan keburukan. Misalnya jika dia sujud dalam keadaan mengantuk, mungkin dia bermaksud mengatakan "Rabbighfir li" (Ya Allah, ampunilah aku), tetapi yang keluar "Rabba la taghfir li" (Ya Allah, jangan ampuni aku) karena dia mengantuk. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan untuk melepas tali tersebut dan memerintahkan kita agar seseorang shalat selama bersemangat, jika lelah maka tidurlah.

Walaupun hadis ini berkaitan dengan shalat, tetapi mencakup semua amalan. Jangan memaksakan diri dengan sesuatu yang tidak mampu dipikul, tetapi perlakukan dirimu dengan lemah lembut dan tidak terburu-buru. Segala urusan mungkin tertunda karena hikmah yang dikehendaki Allah 'azza wa jalla. Jangan berkata "Saya ingin melelahkan diri saya", tetapi bersabarlah dan berikan haknya kepada dirimu, kemudian setelah itu akan tercapai tujuanmu.

Termasuk juga dalam hal ini adalah apa yang dilakukan sebagian pelajar, dimana kamu mendapati dia mempelajari pelajarannya dalam keadaan mengantuk, maka dia melelahkan dirinya tetapi tidak mendapat apa-apa, karena orang yang mengulang pelajaran dalam keadaan mengantuk tidak akan mendapat manfaat. Walaupun dia mengira mendapat manfaat, sesungguhnya dia sama sekali tidak mendapat manfaat. Oleh karena itu, seseorang jika mengantuk saat mengulang kitab-kitab - baik kitab kurikulum maupun lainnya - hendaklah menutup kitabnya, tidur dan beristirahat.

Ini berlaku untuk semua waktu, bahkan seandainya seseorang mengantuk setelah shalat Ashar dan ingin tidur beristirahat, maka tidak mengapa, atau setelah shalat Subuh dan ingin tidur beristirahat, maka tidak mengapa. Kapan saja datang rasa kantuk maka tidurlah, dan kapan saja kamu bersemangat maka bekerjalah. "Apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), maka bersungguhsungguhlah (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap." (Surat Asy-Syarh: 7-8). Jadikan semua urusan dengan kemudahan, kecuali yang diwajibkan Allah atasmu maka harus dilakukan pada waktu yang telah ditentukan untuknya. Adapun urusan-urusan sunnah maka masalahnya luas, jangan melelahkan dirimu dalam sesuatu. Semoga Allah menolong saya dan kalian untuk berdzikir kepada-Nya, bersyukur kepada-Nya, dan beribadah dengan baik kepada-Nya.

Hadis 147

Dari Aisyah radhiyallahu 'anha bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika salah seorang dari kalian mengantuk ketika shalat, maka tidurlah sampai hilang rasa kantuknya, karena sesungguhnya jika salah seorang dari kalian shalat dalam keadaan mengantuk, dia tidak tahu, mungkin dia bermaksud istighfar tetapi malah mencaci dirinya." (Muttafaqun 'alaih)

Penjelasan:

Penulis menyebutkan dalam riwayat dari Aisyah radhiyallahu 'anha bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika salah seorang dari kalian mengantuk ketika shalat, maka tidurlah sampai hilang rasa kantuknya." Kantuk adalah kelemahan pada indra yang terjadi akibat dominasi rasa mengantuk, sehingga seseorang tidak mampu mengendalikan indranya. Oleh karena itu Nabi

shallallahu 'alaihi wasallam mengarahkan orang yang didominasi kantuk ketika shalat untuk meninggalkan shalatnya dan tidak shalat dalam keadaan mengantuk. Kemudian beliau memberikan alasan dengan bersabda: "Sesungguhnya jika salah seorang dari mereka shalat dalam keadaan mengantuk, dia tidak tahu, mungkin dia bermaksud istighfar tetapi malah mencaci dirinya." Bukannya mengatakan "Allahummaghfir li dzanbi" (Ya Allah ampunilah dosaku) atau "ma adznabtu" (apa yang telah kuperbuat), dia malah mencaci dirinya karena dosa yang dia ingin memohon ampun kepada Allah darinya. Demikian juga mungkin dia bermaksud meminta surga kepada Allah tetapi meminta neraka, atau bermaksud meminta hidayah tetapi meminta kesesatan kepada Rabbnya, dan seterusnya. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkannya untuk tidur.

Di antara hikmahnya adalah bahwa jiwa manusia mempunyai hak atasnya. Jika dia memaksakan dirinya melakukan ibadah dengan kesulitan, maka dia telah menzalimi dirinya. Maka wahai saudaraku, jangan berlebihan dengan meremehkan, dan jangan berlebihan dengan menambah.

Dari hadis ini dapat diambil pelajaran bahwa seseorang tidak sepatutnya membebankan dan menyulitkan dirinya dalam beribadah, tetapi mengambil apa yang mampu dipikul. Wallahu al-muwaffiq.

Hadis 148

Dari Abu Abdullah Jabir bin Samurah radhiyallahu 'anhuma berkata: "Aku shalat bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam shalat-shalat. Shalatnya adalah pertengahan dan khutbahnya juga pertengahan." (Diriwayatkan Muslim)

Kata "qashdan" artinya pertengahan antara panjang dan pendek.

Penjelasan:

Hadis Jabir bin Samurah radhiyallahu 'anhuma, dia berkata bahwa dia shalat bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan yang dimaksud tampaknya adalah shalat Jumat. Shalatnya pertengahan dan khutbahnya pertengahan. Qashd artinya pertengahan, yang tidak ada di dalamnya keringanan yang merusak dan tidak ada pemberatan yang membosankan. Telah sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya

panjangnya shalat seseorang dan pendeknya khutbahnya adalah tanda kefaqihannya," artinya tanda dan dalil atas kefaqihannya. Dari hadis ini dapat diambil pelajaran bahwa seseorang tidak sepatutnya membebaskan dan menyulitkan dirinya dalam beribadah, tetapi mengambil apa yang mampu dipikul. Wallahu al-muwaffiq.

Hadis 149

Dari Abu Juhaifah Wahb bin Abdullah radhiyallahu 'anhu berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mempersaudarakan antara Salman dan Abu Darda. Salman mengunjungi Abu Darda dan melihat Ummu Darda dalam keadaan berpenampilan sederhana. Dia bertanya: "Ada apa denganmu?" Dia menjawab: "Saudaramu Abu Darda tidak mempunyai keperluan terhadap dunia." Ketika Abu Darda datang, dia menyiapkan makanan untuknya dan berkata: "Makanlah, karena aku sedang berpuasa." Salman berkata: "Aku tidak akan makan sampai kamu makan." Maka dia pun makan. Ketika malam tiba, Abu Darda hendak bangun (untuk shalat), Salman berkata kepadanya: "Tidurlah." Maka dia tidur. Kemudian dia hendak bangun lagi, Salman berkata: "Tidurlah." Ketika telah larut malam, Salman berkata: "Bangunlah sekarang." Maka mereka shalat bersama. Kemudian Salman berkata kepadanya: "Sesungguhnya Rabbmu mempunyai hak atasmu, dirimu mempunyai hak atasmu, dan keluargamu mempunyai hak atasmu, maka berikanlah kepada setiap yang berhak haknya." Abu Darda mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan menceritakan hal itu kepadanya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Salman benar." (Diriwayatkan Bukhari)

Penjelasan:

Penulis menyebutkan dalam riwayat Abu Juhaifah Wahb bin Abdullah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mempersaudarakan antara Salman dan Abu Darda radhiyallahu 'anhuma. Beliau mempersaudarakan mereka artinya mengikat perjanjian persaudaraan di antara mereka. Hal ini karena ketika kaum Muhajirin datang ke Madinah, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mempersaudarakan mereka dengan kaum Anshar yang telah menempati negeri dan beriman sebelum mereka. Kaum Muhajirin dalam perjanjian ini menjadi saudara bagi kaum Anshar, bahkan mereka saling mewarisi melalui perjanjian

ini, sampai Allah 'azza wa jalla menurunkan ayat: "Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah, sebagian mereka lebih berhak terhadap sebagian yang lain di dalam kitab Allah." (Surat Al-Anfal: 75)

Suatu hari Salman datang dan masuk ke rumah saudaranya Abu Darda radhiyallahu 'anhu. Dia melihat istri Abu Darda (Ummu Darda) dalam keadaan berpenampilan sederhana, artinya tidak mengenakan pakaian layaknya wanita yang bersuami, tetapi mengenakan pakaian yang tidak bagus. Dia bertanya: "Ada apa denganmu?" Dia menjawab: "Sesungguhnya saudaramu Abu Darda tidak mempunyai urusan dengan dunia," maksudnya dia berpaling dari dunia, dari keluarga, dari makanan, dan dari segala sesuatu. Ketika Abu Darda datang, dia menyiapkan makanan untuk Salman, menyajikannya dan berkata: "Makanlah karena aku sedang berpuasa." Salman berkata kepadanya: "Makanlah dan berbukalah, jangan berpuasa," karena dia mengetahui keadaannya melalui perkataan istrinya bahwa dia selalu berpuasa dan berpaling dari dunia, makanan dan lainnya. Maka dia pun makan, kemudian tidur. Dia bangun untuk shalat, Salman berkata: "Tidurlah." Maka dia tidur, kemudian bangun untuk shalat, Salman berkata: "Tidurlah." Ketika larut malam, Salman radhiyallahu 'anhu bangun dan mereka shalat bersama.

Perkataan "shallinya jami'an" (mereka shalat bersama): zahirnya mereka shalat berjamaah, mungkin juga mereka shalat bersama-sama dalam waktu yang sama tetapi masing-masing shalat sendiri. Masalah ini - maksudnya shalat berjamaah dalam shalat malam - dibolehkan, tetapi tidak dilakukan selalu, melainkan kadang-kadang. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah shalat malam berjamaah dengan Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, dengan Hudzaifah bin Yaman, dan dengan Abdullah bin Mas'ud, tetapi para ulama berkata: "Hal ini dilakukan kadang-kadang, tidak selalu."

Kemudian Salman berkata kepadanya: "Sesungguhnya dirimu mempunyai hak atasmu, keluargamu mempunyai hak atasmu, dan Rabbmu mempunyai hak atasmu, maka berikanlah kepada setiap yang berhak haknya." Perkataan Salman ini adalah perkataan yang diucapkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepada Amr bin Al-Ash radhiyallahu 'anhuma.

Dalam hal ini terdapat dalil bahwa seseorang tidak sepatutnya membebankan dirinya dengan puasa dan qiyam, tetapi shalat dan qiyam dengan cara yang bisa mendatangkan kebaikan dan menghilangkan kelelahan, kesulitan, dan kepayahan. Wallahu al-muwaffiq.

Hadis 151

Dari Abu Rib'i Hanzhalah bin Ar-Rabi' Al-Usaidi Al-Katib, salah satu penulis wahyu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, berkata: Abu Bakar radhiyallahu 'anhu menjumpai aku dan berkata: "Bagaimana kabarmu wahai Hanzhalah?" Aku menjawab: "Hanzhalah telah munafik!" Dia berkata: "Subhanallah! Apa yang kamu katakan?" Aku berkata: "Kami berada di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau mengingatkan kami tentang surga dan neraka seakan-akan kami melihatnya dengan mata kepala sendiri. Tetapi jika kami keluar dari sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kami sibuk dengan istri-istri, anak-anak, dan mata pencaharian sehingga kami lupa banyak hal." Abu Bakar radhiyallahu 'anhu berkata: "Demi Allah, kami juga mengalami hal seperti ini." Maka aku dan Abu Bakar pergi hingga kami masuk menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Aku berkata: "Hanzhalah telah munafik wahai Rasulullah!" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: "Apa itu?" Aku berkata: "Ya Rasulullah, kami berada di sisimu, engkau mengingatkan kami tentang neraka dan surga seakan-akan kami melihatnya dengan mata kepala sendiri. Tetapi jika kami keluar dari sisimu, kami sibuk dengan istri-istri, anak-anak, dan mata pencaharian sehingga kami lupa banyak hal." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya kalian tetap dalam keadaan seperti ketika kalian berada di sisiku dan dalam berdzikir, niscaya malaikat akan berjabat tangan dengan kalian di tempat tidur dan di jalan-jalan kalian. Tetapi wahai Hanzhalah, ada waktunya dan ada waktunya" (diucapkan tiga kali). (Diriwayatkan Muslim)

Kata "Rib'i" dibaca dengan kasrah pada ra'. "Al-Usaidi" dibaca dengan dhammah pada hamzah, fathah pada sin, setelahnya ya' yang dikasrah dan didobel. Kata "afasana" dengan 'ain dan sin yang tidak bertitik, artinya kami berinteraksi dan bermain-main. "Adh-dhiya'at" artinya mata pencaharian.

Penjelasan:

Penulis menyebutkan dalam riwayat Hanzhalah Al-Katib, salah satu penulis wahyu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa dia berkata: Abu Bakar radhiyallahu 'anhu menjumpaiku dan aku berkata: "Hanzhalah telah munafik," maksudnya dirinya sendiri. Arti "munafik": artinya menjadi orang munafik. Dia mengatakannya karena sangka darinya radhiyallahu 'anhu bahwa apa yang dilakukannya adalah kemunafikan. Abu Bakar berkata: "Apa itu?" Dia berkata radhiyallahu 'anhu: "Kami berada di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau menyebutkan tentang surga dan neraka hingga seakan-akan kami melihat surga dan neraka dengan mata kepala sendiri," maksudnya seakan-akan kami melihat surga dan neraka dengan mata kepala sendiri karena kuatnya keyakinan ketika beliau shallallahu 'alaihi wasallam memberitahu mereka tentang hal itu. Apa yang diberitakan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam itu seperti yang disaksikan, bahkan mungkin lebih besar lagi, karena itu adalah kabar dari makhluk yang paling jujur shallallahu 'alaihi wasallam dan makhluk yang paling mengetahui tentang Allah.

"Jika kami keluar dari sisinya, kami sibuk dengan istri-istri, anak-anak, dan mata pencaharian," artinya kami bermain-main dengan mereka dan lupa apa yang kami alami di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Abu Bakar berkata tentang dirinya bahwa dia juga mengalami hal seperti itu. Kemudian mereka berdua pergi kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Ketika sampai kepada beliau, Hanzhalah berkata: "Hanzhalah telah munafik ya Rasulullah." Beliau bertanya: "Apa itu?" Maka dia menceritakan bahwa jika mereka berada di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan beliau bercerita tentang surga dan neraka, mereka dihindangi keyakinan yang membuat mereka seakan-akan melihat keduanya dengan mata kepala sendiri. Tetapi jika mereka keluar, mereka sibuk dengan keluarga, anak-anak, dan mata pencaharian sehingga bermain-main dengan mereka dan lupa banyak hal.

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya kalian terus-menerus dalam keadaan seperti ketika kalian berada di sisiku dan dalam berdzikir, niscaya para malaikat akan berjabat tangan dengan kalian di tempat tidur kalian dan di jalan-jalan kalian." Artinya, karena kuatnya keyakinan, para malaikat akan berjabat tangan dengan kalian sebagai penghormatan dan penguatan bagi kalian, karena semakin bertambah

keyakinan seorang hamba, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala akan menguatkan dan meneguhkannya, sebagaimana firman-Nya: "Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan takwa mereka kepada mereka" (Muhammad: 17). Tetapi wahai Hanzhalah, ada saatnya untuk ini dan ada saatnya untuk itu, ada saatnya untuk ini dan ada saatnya untuk itu. Ada saatnya untuk ini dan ada saatnya untuk itu) maksudnya ada saatnya untuk Allah 'Azza wa Jalla, dan ada saatnya bersama keluarga dan anak-anak, dan ada saatnya untuk diri sendiri sehingga manusia memberikan kepada dirinya istirahatnya, dan memberikan kepada pemilik hak-hak mereka hak-hak mereka.

Dan ini termasuk keadilan dan kesempurnaan syariat Islam, bahwa Allah 'Azza wa Jalla memiliki hak maka diberikanlah hak-Nya 'Azza wa Jalla, demikian juga jiwa memiliki hak maka diberikanlah haknya, dan keluarga memiliki hak maka diberikanlah hak-hak mereka, dan para tamu serta tamu memiliki hak maka diberikanlah hak-hak mereka, sehingga manusia menunaikan semua hak yang menjadi kewajibannya dengan rasa nyaman, dan beribadah kepada Allah 'Azza wa Jalla dengan nyaman, karena jika manusia memberatkan dirinya dan keras terhadapnya, ia akan bosan dan lelah, serta menyia-nyiakan banyak hak.

Dan sebagaimana hal ini berlaku dalam ibadah dan hak-hak diri, keluarga dan tamu, begitu juga berlaku dalam ilmu pengetahuan. Jika seseorang menuntut ilmu dan merasa bosan dalam mempelajari suatu kitab, hendaknya ia beralih ke kitab lain, dan jika ia merasa bosan mempelajari suatu bidang tertentu, maka ia beralih untuk mempelajari bidang lain, dan dengan demikian ia mengistirahatkan dirinya dan memperoleh banyak ilmu. Adapun jika ia memaksakan dirinya pada sesuatu, maka terjadilah padanya kebosanan dan kelelahan yang membuatnya muak dan berpaling, kecuali apa yang dikehendaki Allah. Sesungguhnya sebagian orang memaksakan dirinya untuk mengulang, membaca dan meneliti meski dengan letih, kemudian ia terbiasa dan ini menjadi kebiasaannya, dan menjadi tabiatnya, bahkan jika ia kehilangan hal ini dadanya menjadi sempit, dan Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki dan Allah adalah Dzat yang memiliki karunia yang besar.

152 - Dan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Ketika Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam sedang berkhotbah, tiba-tiba beliau melihat

seorang laki-laki berdiri, maka beliau bertanya tentangnya. Mereka berkata: "Abu Israil bernazar untuk berdiri di bawah terik matahari dan tidak duduk, tidak berteduh, tidak berbicara, dan berpuasa." Maka Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Perintahkanlah dia untuk berbicara, berteduh, duduk, dan menyempurnakan puasanya." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

[PENJELASAN]

Penulis rahimahullah menyebutkan dalam bab sikap sederhana dalam ibadah hadits ini, di mana seorang laki-laki yang dipanggil Abu Israil bernazar untuk berdiri di bawah terik matahari dan tidak duduk, diam dan tidak berbicara, serta berpuasa. Ketika Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam sedang berkhotbah, beliau melihat laki-laki ini berdiri di bawah terik matahari, maka beliau bertanya tentangnya lalu diberitahu tentang kisahnya. Maka Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Perintahkanlah dia untuk berbicara, berteduh, duduk, dan menyempurnakan puasanya."

Nazar ini telah mencakup hal-hal yang dicintai oleh Allah 'Azza wa Jalla, dan hal-hal yang tidak dicintai. Adapun yang dicintai oleh Allah adalah puasa, karena puasa adalah ibadah, dan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: "Barangsiapa bernazar untuk taat kepada Allah, hendaknya ia mentaati-Nya." Adapun berdirinya di bawah terik matahari tanpa berteduh, dan diamnya tidak berbicara, maka ini tidak dicintai oleh Allah 'Azza wa Jalla, karena itu Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan laki-laki ini untuk meninggalkan apa yang ia nazarkan.

Dan hendaknya diketahui bahwa pada dasarnya nazar itu makruh, bahkan sebagian ulama berkata: bahwa ia haram, dan tidak boleh bagi seseorang untuk bernazar, karena jika seseorang bernazar, ia membebani dirinya dengan apa yang tidak Allah bebaskan kepadanya, karena itu Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam melarang nazar dan bersabda: "Sesungguhnya ia tidak mendatangkan kebaikan, dan hanya mengeluarkan sesuatu dari orang yang kikir." Tetapi jika diandaikan seseorang bernazar, maka nazar itu terbagi menjadi beberapa bagian: bagian yang hukumnya seperti sumpah, bagian lain nazar maksiat, dan bagian ketiga nazar ketaatan.

Adapun yang hukumnya seperti sumpah, yaitu yang dimaksudkan seseorang untuk menegaskan sesuatu; peniadaan atau penetapan atau membenaran atau penegasan, contohnya: jika dikatakan kepada seseorang: "Engkau telah memberitahu kami begini dan begini tetapi engkau tidak jujur," maka ia berkata: "Jika aku berdusta maka demi Allah aku bernazar untuk berpuasa selama setahun." Tidak diragukan bahwa tujuannya dari itu adalah untuk menegaskan ucapannya agar orang-orang membenarkannya. Ini hukumnya seperti sumpah, karena ia bermaksud menegaskan apa yang ia katakan. Demikian juga jika ia bermaksud mendorong, seperti jika ia berkata: "Jika aku tidak melakukan ini maka demi Allah aku bernazar untuk berpuasa selama setahun." Ini juga bermaksud mendorong dan agar ia melakukan apa yang disebutkan, hukumnya juga seperti sumpah. Dalilnya adalah sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam: "Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung niatnya, dan sesungguhnya bagi setiap orang apa yang ia niatkan." Dan ini ia niatkan sumpah maka baginya apa yang ia niatkan.

Adapun bagian kedua: yaitu yang haram, maka jika seseorang menazarkannya, haram baginya untuk memenuhinya. Seperti jika ia berkata: "Demi Allah aku bernazar untuk minum khamar." Ini nazar haram, maka tidak halal baginya minum khamar, tetapi ia wajib membayar kafarat sumpah menurut pendapat yang rajih. Meskipun sebagian ulama berkata: tidak ada kewajiban apa-apa baginya, karena nazarnya tidak sah, tetapi yang benar bahwa itu nazar yang sah, tetapi tidak boleh dipenuhi. Contoh lainnya jika seorang wanita berkata: "Demi Allah aku bernazar untuk berpuasa di hari-hari haidku." Ini haram, dan tidak boleh berpuasa di hari-hari haid, dan ia wajib membayar kafarat sumpah.

Adapun bagian ketiga: yaitu nazar ketaatan, bahwa seseorang bernazar dengan nazar ketaatan, seperti jika ia berkata: "Demi Allah aku bernazar untuk berpuasa pada hari-hari putih," yaitu tanggal tiga belas, empat belas, dan lima belas, maka ia wajib memenuhi nazarnya, berdasarkan sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam: "Barangsiapa bernazar untuk taat kepada Allah, hendaknya ia mentaati-Nya." Atau ia berkata: "Demi Allah aku bernazar untuk shalat dua rakaat pada waktu dhuha." Maka ia wajib memenuhi nazarnya karena itu adalah ketaatan, dan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: "Barangsiapa bernazar untuk taat kepada Allah, hendaknya ia mentaati-Nya."

Jika nazarnya mencakup ketaatan dan bukan ketaatan, maka wajib memenuhi yang ketaatan, sedangkan yang bukan ketaatan tidak dipenuhi, dan ia membayar kafarat sumpah, seperti kisah laki-laki tadi, di mana ia bernazar untuk berdiri di bawah terik matahari, tidak berteduh, tidak berbicara, dan berpuasa. Maka Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkannya untuk berpuasa karena itu adalah ketaatan, tetapi beliau berkata tentang berdiri, tidak berteduh, dan tidak berbicara: "Perintahkanlah dia untuk berteduh, duduk, dan berbicara."

Banyak orang hari ini jika menganggap suatu perkara mustahil atau khawatir terhadapnya mereka bernazar. Misalnya: jika ada orang yang sakit, ia berkata: "Demi Allah aku bernazar jika Allah menyembuhkan orang sakitku maka aku akan melakukan ini dan itu." Ini dilarang, entah larangan makruh atau larangan haram. Mohonlah kesembuhan untuk orang sakitmu kepada Allah tanpa nazar. Tetapi jika diandaikan ia bernazar: jika Allah menyembuhkan orang sakitnya ia akan melakukan ini dan itu lalu Allah menyembuhkannya, maka wajib baginya memenuhi nazar tersebut. Dan Allah yang memberikan taufik.

BAB 15 - MEMELIHARA AMAL-AMAL

Allah Ta'ala berfirman: "Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepada mereka, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras" (Al-Hadid: 16). Dan firman-Nya: "Dan Kami susulkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, dan Kami berikan kepadanya Injil, dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya, rasa santun dan kasih sayang, dan kehidupan kependetaan yang mereka ada-adakan, Kami tidak mewajibkannya kepada mereka, tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, kemudian tidak mereka pelihara dengan semestinya" (Al-Hadid: 27). Dan firman-Nya: "Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali" (An-Nahl: 92). Dan firman-Nya: "Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)" (Al-Hijr: 99).

Adapun hadits-hadits, di antaranya hadits Aisyah: Dan adalah agama yang paling dicintainya adalah yang pemiliknya terus-menerus menjalankannya, dan ini telah disebutkan dalam bab sebelumnya.

[PENJELASAN]

Penulis rahimahullah berkata: Bab Memelihara Amal-amal, yaitu amal-amal shalih.

Setelah beliau rahimahullah menyebutkan bab sikap sederhana dalam ketaatan, dan bahwa seseorang tidak sepatutnya menyulitkan dirinya dalam ibadah melainkan hendaknya berjalan mengikuti petunjuk Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau melanjutkannya dengan bab ini yang berisi tentang memelihara ketaatan. Hal itu karena banyak orang mungkin bersemangat dan tertarik pada kebaikan lalu bersungguh-sungguh, tetapi setelah itu ia lemah kemudian mundur dan meremehkan.

Dan ini sering terjadi pada para pemuda, karena pemuda biasanya memiliki dorongan yang kuat atau kemunduran yang parah, karena umumnya tindakan

pemuda dibangun atas dasar emosi tanpa pemikiran matang. Maka engkau akan mendapati salah seorang dari mereka terdorong dan keras dalam ibadah, kemudian ia tidak mampu atau malas lalu mundur. Karena itu sepatutnya bagi seseorang - sebagaimana diperingatkan penulis rahimahullah - untuk bersikap sederhana dalam ketaatan tanpa berlebihan, dan untuk memeliharanya karena memelihara ketaatan adalah dalil keinginan terhadapnya, dan amal yang paling dicintai Allah adalah yang paling kontinyu meskipun sedikit. Jika seseorang memelihara ibadahnya dan terus melakukannya, maka ini adalah dalil kecintaannya dan keinginannya pada kebaikan.

Penulis telah menyebutkan beberapa ayat, di antaranya firman Allah Ta'ala: "Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali" (An-Nahl: 92). Seorang wanita yang memintal, ia memintal benang yang bagus, kuat dan kokoh, kemudian setelah itu ia pergi menguraikannya menjadi cerai berai, sehingga tidak tersisa apa-apa darinya. Demikian pula sebagian orang keras dalam ibadah dan bertambah, kemudian setelah itu mereka menguraikannya lalu meninggalkannya.

Demikian juga beliau rahimahullah menyebutkan tentang Bani Israil firman Allah 'Azza wa Jalla: "Dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya, rasa santun dan kasih sayang, dan kehidupan kependetaan yang mereka ada-adakan, Kami tidak mewajibkannya kepada mereka, tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, kemudian tidak mereka pelihara dengan semestinya," artinya mereka tidak meneruskannya dan tidak memeliharanya, tetapi mereka mengabaikannya. Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepada mereka, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras" (Al-Hadid: 16), yaitu berlalulah masa - artinya waktu - dengan amal-amal, maka hati mereka menjadi keras dan mereka meninggalkan amal-amal, na'udzubillah.

Yang penting bahwa seseorang sepatutnya memelihara amal, tidak malas dan tidak meninggalkannya, melainkan terus pada apa yang ia lakukan. Dan jika demikian dalam ibadah maka begitu juga dalam perkara kebiasaan. Sepatutnya seseorang tidak memiliki arah setiap saat, dan pemikiran setiap saat, melainkan

terus dan tetap pada apa yang ia lakukan selama belum jelas kesalahannya. Jika jelas kesalahannya maka janganlah seseorang membiarkan dirinya dalam kesalahan. Tetapi selama perkara belum jelas kesalahannya, maka tetapnya ia pada apa yang ia lakukan adalah lebih baik, dan lebih menunjukkan ketepatannya, dan bahwa ia adalah orang yang tidak melangkah kecuali tahu di mana ia meletakkan kakinya dan di mana ia mengangkat kakinya.

Sebagian orang tidak peduli dengan perkara kebiasaan, maka engkau dapati setiap hari ia memiliki pemikiran, dan setiap hari ia memiliki pandangan. Dan ini menyia-nyiakan waktunya dan tidak menenangkan jiwanya pada sesuatu. Karena itu diriwayatkan dari Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu, bahwa ia berkata: "Barangsiapa diberkahi dalam sesuatu, hendaknya ia berpegang teguh padanya." Kalimat yang agung, artinya jika engkau diberkahi dalam sesuatu, apa pun itu, maka berpegang teguhlah padanya dan jangan keluar darinya sekali di sini dan sekali di sana, sehingga menyia-nyiakan waktumu dan engkau tidak membangun apa-apa. Kami mohon kepada Allah agar Dia menetapkan kami dan kalian di atas kebenaran, dan menjadikan kami termasuk para pendakwa kebenaran dan para penolongnya.

153 - Dan dari Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa tertidur dari wiridnya di malam hari, atau dari sebagiannya, lalu ia membacanya antara shalat Fajr dan shalat Zhuhur, maka ditulis baginya seakan-akan ia membacanya di malam hari." (Diriwayatkan oleh Muslim)

[PENJELASAN]

Penulis rahimahullah berkata dalam apa yang ia nukil dari Amirul Mukminin Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa tertidur dari wiridnya di malam hari atau dari sebagiannya lalu ia mengqadhanya antara shalat Fajr dan shalat Zhuhur, yaitu seakan-akan ia shalat di malamnya."

Dalam hal ini terdapat dalil bahwa seseorang sepatutnya jika ia biasa melakukan sesuatu ibadah, ia memeliharanya, meskipun setelah lewat waktunya.

Hizb (wird) artinya: bagian dari sesuatu. Dari sinilah ahzab Al-Quran, dan dari sinilah juga ahzab dari manusia, yaitu kelompok-kelompok dari mereka. Jika seseorang memiliki kebiasaan shalat di malam hari tetapi ia tertidur darinya, atau dari sebagiannya lalu ia mengqadhanya di antara shalat Fajr dan shalat Zhuhur, maka seakan-akan ia shalat di malamnya. Tetapi jika ia biasa witir di malam hari, maka jika ia mengqadhanya di siang hari ia tidak witir, tetapi ia mensyafakan witir, yaitu menambahkannya satu rakaat. Jika kebiasaannya witir tiga rakaat maka hendaknya ia qadha empat rakaat, dan jika kebiasaannya witir lima maka hendaknya ia qadha enam, dan jika kebiasaannya witir tujuh maka hendaknya ia qadha delapan, dan seterusnya.

Dalilnya adalah hadits Aisyah radhiyallahu 'anha bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam jika dikalahkan tidur atau sakit di malam hari, ia shalat di siang hari dua belas rakaat. Qadha di antara shalat Fajr dan shalat Zhuhur dibatasi dengan hadits-hadits yang menunjukkan bahwa setelah shalat Fajr tidak ada shalat sampai matahari terbit, dan tidak setelah terbitnya matahari sampai matahari naik setinggi tombak. Maka dibatasi keumuman hadits yang disebutkan penulis ini dengan kekhususan hadits yang kami sebutkan, dan bahwa qadha itu setelah matahari naik setinggi tombak. Mungkin dikatakan bahwa ia tidak dibatasi, karena qadha kapan pun seseorang mengingatnya ia mengqadhakannya, berdasarkan keumuman sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam: "Barangsiapa tertidur dari shalat atau lupa darinya, hendaknya ia shalat ketika mengingatnya, dan tidak ada kafarat untuknya kecuali itu."

Dan diambil dari hadits yang disebutkan penulis bahwa sepatutnya bagi seseorang kontinuitas dalam berbuat kebaikan, dan tidak meninggalkan apa yang ia lupa jika memungkinkan untuk diqadha. Adapun yang tidak mungkin diqadha maka jika ia lupa gugur, seperti sunnah masuk masjid yang disebut tahiyatul masjid. Jika seseorang masuk masjid dan lupa lalu duduk dan lama waktunya, maka ia tidak mengqadhakannya, karena shalat ini sunnah yang dibatasi dengan sebab, maka jika terlambat darinya gugur sunnahnya. Demikian setiap yang dibatasi dengan sebab, maka jika hilang sebabnya tidak diqadha, kecuali jika termasuk kewajiban-kewajiban seperti shalat fardhu. Adapun yang dibatasi dengan waktu maka diqadha jika terlewat, seperti sunnah rawatib. Jika seseorang lupa sampai keluar waktunya maka ia mengqadhakannya setelah

waktunya, sebagaimana hal itu telah ditetapkan dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Demikian juga jika seseorang terlewat puasa tiga hari dalam sebulan - hari-hari putih - maka ia mengqadhakannya setelah itu, meskipun puasa tiga hari dalam sebulan itu luas; boleh di awal bulan, di tengahnya dan di akhirnya, tetapi yang afdhal adalah pada hari-hari putih: tanggal tiga belas, empat belas, dan lima belas. Dan Allah yang memberikan taufik.

154 – Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash radhiyallahu anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadaku: "Wahai Abdullah, janganlah engkau seperti si fulan, ia dahulu shalat malam kemudian meninggalkan shalat malam." (Muttafaquun 'alaih)

155 – Dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: "Adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila tertinggal shalat malamnya karena sakit atau sebab lain, beliau shalat pada siang hari dua belas rakaat." (Riwayat Muslim)

[PENJELASAN]

Penulis –rahimahullahu ta'ala– dalam apa yang dinukilnya dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash radhiyallahu anhuma bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya: "Wahai Abdullah, janganlah engkau seperti si fulan, ia dahulu shalat malam kemudian meninggalkan shalat malam." Penulis menyebutkan hadits ini dalam bab istiqamah dalam ketaatan dan kekekalan di dalamnya, serta agar seseorang tidak memutuskannya.

Nabi 'alaihish shalatu was salam telah mewasiatkan kepada Abdullah bin Amr agar tidak seperti si fulan. Ketidakjelasan ini (penyebutan si fulan) kemungkinan dari Nabi 'alaihish shalatu was salam, dan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lebih suka tidak menyebutkan nama orang tersebut. Kemungkinan juga dari Abdullah bin Amr yang menyamakannya agar tidak diketahui para perawi. Kemungkinan juga dari perawi setelah Abdullah bin Amr.

Bagaimanapun, hal ini menunjukkan dalil bahwa yang penting dari suatu perkara dan permasalahan adalah permasalahan itu sendiri tanpa menyebut nama-nama orangnya. Oleh karena itu, termasuk petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah apabila beliau hendak melarang sesuatu, beliau tidak menyebut

nama-nama orang, tetapi berkata: "Apa yang terjadi dengan suatu kaum yang melakukan begini dan begini" dan semisalnya.

Meninggalkan penyebutan nama orang memiliki dua faedah yang sangat besar:

Faedah Pertama: Menutupi aib orang tersebut.

Faedah Kedua: Bahwa orang ini mungkin keadaannya berubah, sehingga tidak layak mendapat hukuman yang dijatuhkan kepadanya pada saat sekarang, karena hati-hati berada di tangan Allah. Misalnya: andaikan saya melihat seorang laki-laki dalam kemaksiatan, jika saya menyebut namanya dan berkata kepada seseorang: "Jangan seperti si fulan; dia mencuri atau berzina atau minum khamr" atau semisalnya, maka mungkin keadaan orang ini berubah, ia menjadi lurus dan beribadah kepada Allah, sehingga tidak layak mendapat hukuman yang saya sebutkan sebelumnya. Maka penyamaran dalam hal-hal seperti ini lebih utama dan lebih baik, karena mengandung unsur menutupi aib dan kehati-hatian jika keadaan orang tersebut berubah.

Dalam sabda beliau 'alaihish shalatu was salam: "la dahulu shalat malam kemudian meninggalkan shalat malam" terdapat peringatan dari seseorang yang mengerjakan amal shalih kemudian meninggalkannya, karena hal ini bisa menunjukkan keengganan terhadap kebaikan dan kebencian terhadapnya, dan ini adalah bahaya yang sangat besar. Meskipun seseorang mungkin meninggalkan sesuatu karena uzur, jika ia meninggalkannya karena uzur, maka jika termasuk hal yang bisa diqadha, hendaklah ia mengqadhakannya. Jika termasuk yang tidak bisa diqadha, maka Allah ta'ala memaafkannya. Telah shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa barang siapa sakit atau bepergian, akan ditulis baginya apa yang biasa ia kerjakan ketika sehat dan mukim. Demikian juga jika ia meninggalkannya karena uzur, maka ia mengqadhakannya.

Dalam hadits Aisyah yang disebutkan penulis, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila meninggalkan qiyamul lail karena sakit atau sebab lain, beliau shalat pada siang hari dua belas rakaat, karena beliau shallallahu 'alaihi wa sallam biasa witir dengan sebelas rakaat. Jika malam berlalu dan beliau tidak witir karena tidur atau semisalnya, maka beliau mengqadha shalat tersebut. Tetapi karena waktu witir telah terlewat, maka yang disyariatkan adalah

menjadikannya genap (syaf'). Berdasarkan hal itu: barang siapa biasa witir dengan tiga rakaat dan tertidur dari witrnya, hendaklah ia shalat pada siang hari empat rakaat. Jika ia biasa witir dengan lima rakaat, hendaklah ia shalat enam rakaat. Jika biasa witir dengan tujuh rakaat, hendaklah ia shalat delapan rakaat. Jika biasa witir dengan sembilan rakaat, hendaklah ia shalat sepuluh rakaat. Jika biasa witir dengan sebelas rakaat, hendaklah ia shalat dua belas rakaat, sebagaimana yang dilakukan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dalam hal ini terdapat dalil tentang faedah penting, yaitu: bahwa ibadah yang terikat waktu jika terlewat dari waktunya karena uzur, maka ia diqadha. Adapun ibadah yang terkait dengan sebab, jika sebabnya hilang maka tidak diqadha. Di antaranya adalah sunnah wudhu misalnya; jika seseorang berwudhu maka sunnah baginya untuk shalat dua rakaat. Jika ia lupa dan tidak ingat kecuali setelah waktu yang lama, maka gugur darinya. Demikian juga jika ia masuk masjid dan duduk dalam keadaan lupa, dan tidak ingat kecuali setelah waktu yang lama, maka tahiyyatul masjid gugur darinya, karena yang dikaitkan dengan sebab harus berurutan dengan sebab tersebut. Jika terputus di antara keduanya, maka gugur. Wallahu al-muwaffiq.

BAB 16 - PERINTAH MEMELIHARA SUNNAH DAN ADAB-ADABNYA

Allah Ta'ala berfirman: "Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah" (Surat Al-Hasyr: 7). Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan dia tidak berbicara menurut hawa nafsunya. Tidak lain (Al-Quran itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)" (Surat An-Najm: 3-4). Dan Allah Ta'ala berfirman: "Katakanlah: 'Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu'" (Surat Ali Imran: 31). Dan Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah" (Surat Al-Ahzab: 21).

[PENJELASAN]

Penulis - rahimahullahu ta'ala - berkata: Bab perintah memelihara sunnah dan adab-adabnya. Sunnah: yang dimaksud adalah sunnah Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu jalan yang beliau tempuh dalam ibadah-ibadahnya, akhlak-akhlaknya, dan muamalah-muamalahnya. Sunnah adalah perkataan-perkataan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, perbuatan-perbuatannya, dan penetapan-penetapannya. Inilah yang dimaksud sunnah. Para fuqaha menggunakan istilah sunnah untuk amalan yang lebih baik dikerjakan daripada ditinggalkan, yaitu yang mendapat pahala jika dikerjakan dan tidak mendapat hukuman jika ditinggalkan.

Tidak diragukan bahwa Rasul 'alaihis shalatu was salam diutus Allah Ta'ala dengan petunjuk dan agama yang haq. Petunjuk adalah ilmu yang bermanfaat, dan agama yang haq adalah amal shalih. Maka harus ada ilmu dan harus ada amal. Tidak mungkin seseorang dapat memelihara sunnah Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam kecuali setelah mengetahuinya. Oleh karena itu, perintah memelihara sunnah adalah perintah untuk berilmu dan menuntut ilmu.

Menuntut ilmu terbagi menjadi tiga bagian: fardhu 'ain, fardhu kifayah, dan sunnah. Adapun fardhu 'ain: yaitu ilmu yang menjadi syarat tergantungnya ibadah. Maksudnya ilmu yang tidak boleh tidak diketahui oleh seorang muslim, seperti ilmu tentang wudhu, shalat, zakat, puasa, haji, dan yang semacam itu.

Yang tidak boleh tidak diketahui oleh seorang muslim, maka mempelajarinya adalah fardhu 'ain. Oleh karena itu, kita wajibkan kepada orang ini untuk mempelajari hukum-hukum zakat karena dia memiliki harta, dan kita tidak wajibkan kepada yang lain untuk mempelajari hukum-hukum zakat karena dia tidak memiliki harta.

Demikian juga haji: kita wajibkan kepada orang ini untuk mempelajari hukum-hukum haji karena dia akan berhaji, dan kita tidak wajibkan kepada yang lain untuk mempelajarinya karena dia tidak berhaji.

Adapun fardhu kifayah: yaitu ilmu yang dengannya syariat terpelihara. Maksudnya ilmu yang jika ditinggalkan maka syariat akan hilang. Ini adalah fardhu kifayah. Jika telah dikerjakan oleh orang yang mencukupi, maka gugurlah dari yang lainnya. Jika diandaikan bahwa satu orang di suatu negeri telah menunaikan kewajiban dalam hal ini dan telah belajar, kemudian menjadi mufti dan mengajar, dan mengajari manusia, maka menuntut ilmu bagi yang lainnya menjadi sunnah, dan ini adalah bagian yang ketiga.

Jadi penuntut ilmu, pahalanya berkisar antara pahala sunnah, pahala fardhu kifayah, dan pahala fardhu 'ain. Yang penting adalah tidak mungkin kita memelihara sunnah dan adab-adabnya kecuali setelah mengetahui sunnah dan adab-adabnya.

Kemudian penulis menyebutkan dari Kitab Allah 'azza wa jalla, di antaranya firman Allah Ta'ala: "Katakanlah: 'Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi (kamu)'" (Surat Ali Imran: 31). Ayat ini disebut oleh sebagian ulama sebagai ayat ujian, yaitu ayat imtihan, karena Allah Ta'ala menguji suatu kaum yang mengaku bahwa mereka mencintai Allah. Mereka berkata: Kami mencintai Allah. Suatu klaim yang mudah, tetapi atas si pengklaim ada bukti. Allah Ta'ala berfirman: "Katakanlah: 'Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku'". Barang siapa mengaku mencintai Allah, sedangkan dia tidak mengikuti Rasul 'alaihi shalatu was salam, maka dia tidak jujur. Bahkan dia pendusta. Tanda cinta kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah mengikuti Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ketahuiilah bahwa sesuai kadar ketertinggalanmu dari mengikuti Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, sesuai itu pula kekurangan cintamu kepada Allah.

Apa hasil mengikuti Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam? Hal itu disebutkan dalam ayat yang sama: "niscaya Allah mengasihi kamu". Inilah buahnya; bahwa Allah mencintaimu, bukan bahwa kamu mengaku mencintai Allah. Jika Allah mencintaimu, maka Dia tidak akan mencintaimu kecuali jika kamu melakukan apa yang Dia cintai. Bukan masalahnya seseorang berkata: Aku mencintai Allah, tetapi masalahnya yang sebenarnya adalah Allah 'azza wa jalla mencintainya. Kami memohon kepada Allah 'azza wa jalla agar menjadikan kami dan kalian termasuk kekasih-kekasih-Nya. Dan inilah masalahnya.

Jika Allah mencintai seseorang, Allah mudahkan baginya urusan agama dan dunianya. Disebutkan dalam hadits: "Sesungguhnya Allah jika mencintai seseorang, memanggil Jibril: Sesungguhnya Aku mencintai si fulan, maka cintailah dia. Lalu Jibril mencintainya. Kemudian Jibril menyeru di antara penduduk langit: Sesungguhnya Allah mencintai si fulan, maka cintailah dia. Lalu penduduk langit mencintainya. Kemudian diletakkan baginya penerimaan di bumi". Maka penduduk bumi mencintainya dan menerimanya, dan dia menjadi imam bagi mereka. Jadi cinta Allah adalah tujuan, tetapi tujuan bagi orang yang mengikuti Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, tujuan seperti orang yang mencintai Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam. Barang siapa mengikuti Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, Allah mencintainya.

Penulis menyebutkan firman Allah Ta'ala: "Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah" (Surat Al-Hasyr: 7). Ayat ini dalam konteks pembagian fai', yaitu harta yang diambil dari orang-orang kafir. Allah 'azza wa jalla berfirman: "Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu" maksudnya apa yang diberikan kepadamu dari harta, maka ambillah dan jangan menolaknya. "Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah" yaitu jangan mengambilnya.

Oleh karena itu, Rasul 'alaihis shalatu was salam mengutus Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu untuk mengurus shadaqah pada suatu tahun. Ketika dia kembali, Rasul memberinya sesuatu, lalu dia berkata: Ya Rasulullah, bersedakahlah dengannya kepada orang yang lebih fakir dariku. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apa yang datang kepadamu dari harta ini, sedangkan kamu tidak mengharap dan tidak meminta, maka ambillah. Dan apa yang tidak demikian, maka jangan dikejar oleh jiwamu". Apa yang diberikan Rasul

shallallahu 'alaihi wa sallam kepada kita, maka kita ambil. Dan apa yang dilarang kepada kita, maka kita tidak mengambilnya.

Ayat ini - walaupun dalam konteks pembagian fai' - namun demikian juga berkaitan dengan hukum-hukum syariat. Apa yang dihalalkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bagi kita, maka kita terima dan amalkan sebagai yang halal. Dan apa yang dilarang kepada kita, maka kita tinggalkan, dan kita tidak mendekatinya. Walaupun ayat ini dalam konteks fai', namun bersifat umum mencakup ini dan itu.

Kemudian disebutkan juga firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat" (Surat Al-Ahzab: 21). Maksud uswah adalah teladan. Dan hasanah lawan dari sayyi'ah (buruk). Nabi 'alaihi shalatu was salam adalah teladan dan contoh kita, dan pada diri beliau ada teladan yang baik bagi kita. Setiap hal yang kamu teladani dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah kebaikan dan kebaikan.

Firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik" mencakup dua makna:

Makna pertama: bahwa setiap yang dilakukannya adalah baik, maka meneladaninya adalah baik.

Kedua: bahwa kita diperintahkan untuk meneladaninya dengan teladan yang baik, tidak menambah atas apa yang disyariatkan dan tidak mengurangnya, karena penambahan atau pengurangan adalah lawan dari kebaikan. Tetapi kita diperintahkan untuk meneladaninya, dan setiap hal yang kita teladani darinya adalah baik.

Para ulama mengambil dari ayat ini bahwa perbuatan-perbuatan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah hujjah yang dapat dijadikan dalil dan diteladani, kecuali apa yang ada dalil bahwa itu khusus baginya. Yang ada dalil bahwa itu khusus baginya, maka itu memang khusus baginya, seperti firman Allah Ta'ala: "Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu isteri-isterimu yang telah kamu berikan mas kawinnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang termasuk apa yang dikaruniakan Allah kepadamu" hingga firman-

Nya: "dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya; yang demikian itu khusus bagi kamu bukan untuk orang mukmin yang lain" (Surat Al-Ahzab: 50). Apa yang termasuk kekhususannya, maka itu memang kekhususannya.

Termasuk juga: wisal dalam puasa, yaitu seseorang menyambung puasa dua hari tanpa berbuka. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarangnya. Mereka berkata: Ya Rasulallah, sesungguhnya engkau berwisal. Maksudnya, bagaimana engkau melarang kami? Beliau bersabda: "Sesungguhnya aku tidak seperti keadaan kalian, sesungguhnya aku diberi makan dan minum". Dalam lafazh lain: "Sesungguhnya aku bermalam sedangkan Rabbku memberi aku makan dan minum". Maksudnya Allah memberi makan dan minum dengan apa yang dilimpahkan-Nya berupa dzikir kepada-Nya dan keterikatan hatinya kepada-Nya sehingga lupa makan dan minum dan tidak memerlukannya. Kita sekarang mengetahui bahwa seseorang jika sibuk dengan suatu urusan dunia, dia lupa makan dan minum. Sampai-sampai para penyair mengumpamakan hal ini dengan ucapan mereka:

"Dia mempunyai pembicaraan-pembicaraan dari mengingatmu yang menyibukkannya dari minum dan melupakan dari bekal"

Maksudnya bahwa pembicaraan-pembicaraannya denganmu jika dia berbicara melupakan dirinya dari minum dan dari bekal.

Nabi 'alaihi shalatu was salam karena kuatnya keterikatan kepada Rabbnya, jika bangun di malam hari untuk tahajud, maka Allah Ta'ala memberikan kekuatan kepadanya dengan apa yang diperolehnya dari dzikir yang mencukupinya dari makan dan minum. Adapun kita, maka kita tidak seperti keadaannya, dan oleh karena itu beliau melarang wisal dan menjelaskan bahwa itu termasuk kekhususannya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Penulis menyebutkan firman Allah Ta'ala: "Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati

mereka sesuatu keberatan terhadap apa yang kamu putuskan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya" (Surat An-Nisa: 65).

[PENJELASAN]

Penulis rahimahullahu ta'ala menyajikan di antara ayat-ayat yang menunjukkan tentang memelihara sunnah dan adab-adabnya firman Allah Ta'ala: "Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap apa yang kamu putuskan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya". Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yaitu firman Allah Ta'ala: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya" (Surat An-Nisa: 59). Allah Ta'ala memerintahkan untuk menaati-Nya, menaati rasul-Nya dan ulil amri dari kita.

Ulil amri: mencakup para ulama dan para penguasa, karena para ulama adalah wali urusan kita dalam menjelaskan agama Allah, dan para penguasa adalah wali urusan kita dalam melaksanakan syariat Allah. Para ulama tidak akan lurus kecuali dengan para penguasa, dan para penguasa tidak akan lurus kecuali dengan para ulama. Para penguasa harus kembali kepada para ulama untuk meminta penjelasan dari mereka tentang syariat Allah. Para ulama harus menasehati para penguasa, menakut-nakuti mereka dengan Allah, dan memberi pelajaran kepada mereka agar menerapkan syariat Allah pada hamba-hamba Allah 'azza wa jalla.

Kemudian Allah berfirman: "Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul". Maksudnya: jika kalian berselisih dalam sesuatu, maka perkataan sebagian kalian bukanlah hujjah atas yang lain, tetapi ada hukum Allah 'azza wa jalla dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka wajib atas kalian kembali kepada hukum Allah Ta'ala dan hukum Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Adapun kembali kepada Allah adalah kembali kepada kitab-Nya, Al-Quran yang agung. Adapun kembali

kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah kembali kepada sunnahnya shallallahu 'alaihi wa sallam, jika beliau masih hidup dengan merujuk kepadanya secara langsung, dan jika beliau telah wafat maka dengan merujuk pada apa yang shahih dari sunnahnya shallallahu 'alaihi wa sallam. "Jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian". Ini adalah anjuran untuk kembali kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dan bahwa kembali kepada Allah dan Rasul-Nya termasuk tuntutan iman.

"Yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya" maksudnya lebih baik akibatnya. Kembali kepada Allah dan Rasul-Nya adalah kebaikan bagi umat dan lebih baik akibatnya, bagaimanapun prasangka orang yang menyangka bahwa kembali kepada Kitab dan Sunnah merupakan perkara yang mungkin melemahkan manusia dan mungkin mereka tidak mampu melakukannya, ini adalah prasangka yang salah dan tidak ada nilainya. Sebagian orang menyangka bahwa kembali kepada Islam yang ada pada masa awal umat ini tidak sesuai dengan masa sekarang - na'udzubillah - dan mereka tidak mengetahui bahwa Islam adalah hakim dan bukan yang dihukumi, dan bahwa Islam tidak berubah dengan perbedaan zaman atau tempat atau orang. Islam adalah Islam. Jika kita beriman kepada Allah dan hari akhir, maka marilah kita kembali kepada Kitab dan Sunnah "Yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya" yaitu: lebih baik hasilnya dan keselamatannya.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: "Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu" (Surat An-Nisa: 60). Pertanyaan ini untuk ta'ajjub (keheranan), maksudnya tidakkah kamu heran kepada suatu kaum yang mengaku bahwa mereka beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya, tetapi mereka tidak mau berhakim kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka justru mau

berhakim kepada thaghut, yaitu segala sesuatu yang مخالف syariat Allah.

Di antara kaum tersebut adalah apa yang Allah timpakan kepada kaum muslimin berupa sebagian penguasa yang mau kembali dalam hukum di antara manusia kepada hukum-hukum sesat yang jauh dari syariat, yang dibuat oleh si fulan dan fulan dari kalangan kafir yang tidak mengetahui tentang Islam sedikitpun. Mereka juga dalam zaman yang mungkin berbeda dengan zaman-zaman lainnya, dan dalam umat yang mungkin berbeda dengan umat-umat lainnya.

Tetapi - dengan penyesalan - sesungguhnya sebagian orang yang dijajah oleh orang-orang kafir dari negeri-negeri Islam, mengambil hukum-hukum tersebut dan menerapkannya pada rakyat muslim, tanpa peduli dengan menyelisihannya dengan Kitab Allah Ta'ala dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka mengaku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, bagaimana hal itu terjadi? Padahal mereka mau berhakim kepada thaghut, sedangkan mereka telah diperintah untuk kufur kepadanya. Mereka diperintah oleh Allah untuk kufur kepada thaghut, namun mereka mau agar hukum itu kepada thaghut. "Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh-jauhnya" (Surat An-Nisa: 60). Syaitan mau menyesatkan mereka dari agama Allah dengan kesesatan yang jauh, bukan yang dekat, karena orang yang menghukum dengan selain syariat Allah sungguh telah sesat dengan kesesatan yang paling besar dan paling jauh.

Allah 'azza wa jalla berfirman: "Apabila dikatakan kepada mereka: 'Marilah (patuh) kepada apa yang telah diturunkan Allah dan kepada Rasul', kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan menghalang-halangi mereka dari jalanmu" (Surat An-Nisa: 61). Yaitu jika dikatakan kepada mereka marilah kepada apa yang diturunkan Allah, yaitu Al-Quran, dan kepada Rasul, kamu lihat orang-orang munafik menghalangimu dengan halangan yang keras. Dan tidak dikatakan: kamu lihat mereka, karena untuk menjelaskan bahwa mereka ini munafik. Maka dimunculkan di tempat yang seharusnya tersembunyi untuk faidah ini. Dan agar mencakup mereka ini dan selain mereka dari orang-orang munafik. Sesungguhnya orang munafik - wal 'iyadzu billah - jika diajak kepada Allah dan Rasul-Nya, dia berpaling dan menghalangi.

Surat An-Nisa ayat 62: "Maka bagaimana keadaan mereka apabila mereka ditimpa musibah disebabkan oleh perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian

mereka datang kepadamu sambil bersumpah demi Allah: 'Kami tidak menghendaki selain berbuat baik dan mendamaikan.'"

Maksudnya adalah bagaimana keadaan mereka ketika ditimpa musibah yang menyingkap aib-aib mereka dan terungkap, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah demi Allah padahal mereka berdusta: "Kami tidak menghendaki selain berbuat baik dan mendamaikan," maksudnya kami tidak menginginkan selain kebaikan dan mendamaikan antara syariat dengan hukum-hukum buatan manusia. Padahal tidak mungkin ada perdamaian antara hukum Allah dengan hukum thaghut sama sekali. Hukum thaghut seandainya sesuai dengan hukum Allah, maka itu adalah hukum Allah bukan hukum thaghut. Oleh karena itu, apa yang terdapat dalam hukum-hukum buatan manusia berupa masalah-masalah yang bermanfaat, sesungguhnya syariat Islam telah mendahuluinya.

Oleh karena itu Allah berfirman:

Surat An-Nisa ayat 63: "Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka."

Maksudnya: mereka itulah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, meskipun mereka menampakkan kepada manusia bahwa mereka beriman kepada Allah dan bahwa mereka menginginkan kebaikan dan perdamaian antara hukum-hukum syariat dengan hukum-hukum perundang-undangan. Mereka itulah yang Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka dan apa yang mereka inginkan untuk umat mereka. "Karena itu berpalinglah kamu dari mereka" - dan perintah untuk berpaling dari mereka ini adalah ancaman bagi mereka. "Dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka," artinya katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas yang sampai ke jiwa mereka agar mereka mengambil pelajaran.

Kemudian Allah berfirman: "Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah."

Maksudnya, Kami tidak mengutus para rasul hanya untuk dibaca ucapan-ucapan mereka lalu ditinggalkan, tetapi para rasul tidak diutus kecuali untuk ditaati. Jika tidak demikian, maka tidak ada faedah mengutus mereka.

Risalah, maknanya dan konsekuensinya adalah bahwa rasul harus ditaati:

Surat An-Nisa ayat 64: "Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya diri mereka sendiri datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang."

Maksudnya, seandainya mereka ketika menganiaya diri mereka sendiri dengan apa yang mereka sembunyikan dalam hati mereka secara batin, datang kepadamu lalu meminta ampunan kepada Allah - yaitu meminta ampunan dari Allah - dan kamu memintakan ampun untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. Tetapi mereka - na'udzu billah - tetap dalam kemunafikan dan keangkuhan mereka.

Ayat ini dijadikan dalil oleh para penyeru kubur yang menyeru kubur-kubur dan meminta ampunan kepadanya, di mana mereka berkata: karena Allah berfirman kepada Nabi-Nya: "Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya diri mereka sendiri datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang." Maka jika kamu berbuat dosa, pergilah ke kubur Nabi dan meminta ampunan kepada Allah agar Rasul memintakan ampun untukmu.

Tetapi mereka ini sesat dengan kesesatan yang jauh, karena ayat tersebut tegas mengatakan: "ketika menganiaya diri mereka sendiri" dan tidak mengatakan: "jika menganiaya diri mereka sendiri datang kepadamu." Jadi ayat ini berbicara tentang sesuatu yang telah berlalu dan berakhir. Allah berfirman: seandainya mereka ketika menganiaya diri mereka sendiri dengan apa yang mereka perbuat, kemudian datang kepadamu semasa hidupmu, lalu meminta ampunan kepada Allah, dan Rasul memintakan ampun untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. Adapun setelah wafatnya Rasul, maka tidak mungkin Rasul memintakan ampun untuk siapa pun, karena

amalnya telah terputus, sebagaimana sabda Rasul: "Apabila manusia meninggal dunia, terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakan untuknya." Jadi amal Nabi sendiri setelah wafatnya tidak mungkin, tetapi beliau mendapat pahala dari setiap amalan yang dikerjakan umat. Setiap kebaikan dan amal saleh yang kita kerjakan berupa kewajiban dan sunnah, pahalanya ditulis untuk Rasul karena beliau yang mengajarkan kepada kita. Ini termasuk dalam sabdanya: "atau ilmu yang bermanfaat."

Kesimpulannya, tidak ada dalil dalam ayat ini atas apa yang diklaim oleh para penyeru kubur Nabi.

Kemudian pengarang menyebutkan firman Allah Ta'ala:

Surat An-Nisa ayat 65: "Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap apa yang kamu putuskan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."

Ayat ini disebutkan Allah setelah firman-Nya: "Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya diri mereka sendiri datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang."

Dalam ayat ini terdapat sumpah Allah dengan rububiyyah-Nya untuk Muhammad yang menunjukkan perhatian khusus-Nya kepada beliau, karena rububiyyah di sini adalah rububiyyah khusus.

Allah memiliki dua rububiyyah atas makhluk-Nya: rububiyyah umum untuk setiap orang, seperti firman-Nya: "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam" (**Al-Fatihah: 2**), dan rububiyyah khusus bagi hamba yang dipilih-Nya seperti ayat ini: "Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan." Kedua jenis ini berkumpul dalam firman-Nya tentang para penyihir Fir'aun: "Mereka berkata: 'Kami telah beriman kepada Tuhan semesta alam, (yaitu)

Tuhan Musa dan Harun" (**Al-A'raf: 122**). Tuhan semesta alam bersifat umum, sedangkan Tuhan Musa dan Harun bersifat khusus.

Rububiyah khusus mengharuskan perhatian khusus dari Allah. Maka Allah bersumpah dengan rububiyah-Nya untuk hamba-Nya Muhammad dengan sumpah yang diperkuat dengan "la" dalam firman-Nya: "Maka demi Tuhanmu." "La" ini dimaksudkan untuk penekanan. Seandainya Allah berfirman: "Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman," pembicaraan sudah sempurna, tetapi Allah mendatangkan "la" untuk penekanan, seperti firman-Nya: "Aku bersumpah demi hari kiamat" (**Al-Qiyamah: 1**). Bukan bermaksud menafikan bahwa Allah tidak bersumpah demi hari kiamat, tetapi untuk penekanan. Jadi "la" di sini untuk penekanan dan peringatan.

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan," artinya menjadikanmu sebagai hakim dalam perselisihan yang terjadi di antara mereka, karena makna "syajara" adalah terjadinya perselisihan. "Hingga mereka menjadikan kamu hakim" - menjadikanmu sebagai hakim dalam perselisihan yang terjadi di antara mereka, baik dalam urusan agama maupun dunia. Dalam urusan agama: jika dua orang berselisih tentang hukum suatu masalah syariat, yang satu berkata haram dan yang lain berkata halal, maka penyelesaiannya adalah dengan kembali kepada Rasul. Tidak ada seorang pun dari yang berselisih yang beriman kecuali jika Rasul Allah yang memutuskan.

Jika manusia berselisih dalam urusan duniawi di antara mereka, seperti yang terjadi antara Az-Zubair bin Al-Awwam dengan tetangganya dari kaum Anshar, ketika mereka mengadukan perkaranya kepada Rasul Allah tentang air di lembah, maka beliau memutuskan di antara mereka. Ini adalah penyelesaian dalam urusan dunia. Yang penting, tidak ada yang beriman sampai penyelesaiannya dalam urusan agama dan dunia dikembalikan kepada Rasul Allah.

Iman yang dinafikan di sini, jika seseorang tidak ridha dengan hukum Rasul secara mutlak, maka itu menafikan iman dari dasarnya, karena orang yang tidak ridha dengan hukum Rasul secara mutlak adalah kafir - na'udzu billah - keluar dari Islam. Jika ketidakridhaannya terhadap hukum hanya dalam masalah

tertentu dan dia bermaksiat dalam hal itu, maka jika perbuatan itu bukan perbuatan yang mengkafirkan, dia tidak kafir.

Firman Allah: "hingga mereka menjadikan kamu hakim." Jika ada yang bertanya: bagaimana mungkin menjadikan Rasul sebagai hakim setelah wafatnya? Jawabnya: dengan menjadikan sunnahnya sebagai hakim.

Hal pertama: "mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan."

Hal kedua: "kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap apa yang kamu putuskan," maksudnya seseorang mungkin menjalankan Al-Kitab dan As-Sunnah, tetapi dalam hatinya ada keberatan, yaitu tidak tenang atau tidak ridha kecuali terpaksa. Maka harus tidak ada keberatan dalam hati terhadap apa yang diputuskan Allah dan Rasul-Nya.

Hal ketiga: "dan mereka menerima dengan sepenuhnya," artinya tunduk dengan ketundukan yang sempurna, tidak ada penundaan atau kemunduran. Ini adalah tiga syarat yang iman tidak sempurna kecuali dengan ketiganya.

Pertama: menjadikan Rasul sebagai hakim.

Kedua: tidak ada keberatan dalam hati terhadap apa yang diputuskan Rasul.

Ketiga: menerima dengan penerimaan yang sempurna dan menyeluruh.

Berdasarkan hal ini kita katakan: sesungguhnya orang-orang yang menjalankan hukum-hukum buatan sekarang dan meninggalkan Al-Kitab dan Sunnah Rasul-Nya di belakang mereka, mereka bukan mukmin; mereka bukan mukmin, karena firman Allah: "Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan" dan firman-Nya: "Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir" (**Al-Maidah: 44**). Orang-orang yang menjalankan hukum-hukum buatan ini tidak menjalankannya dalam perkara tertentu yang menyelisihi Al-Kitab dan As-Sunnah karena hawa nafsu atau kezaliman, tetapi mereka mengganti agama dengan hukum ini dan menjadikan hukum ini menggantikan syariat Allah. Ini adalah kekufuran, meskipun mereka salat, puasa, sedekah, dan haji. Mereka

kafir selama mereka berpaling dari hukum Allah - padahal mereka mengetahui hukum Allah - kepada hukum-hukum yang menyelisihi hukum Allah.

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap apa yang kamu putuskan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya" (**An-Nisa: 65**). Jangan heran jika kami katakan: orang yang mengganti syariat Allah dengan hukum-hukum lain maka dia kafir meskipun puasa dan salat, karena kafir terhadap sebagian Al-Kitab adalah kafir terhadap seluruh Al-Kitab. Syariat tidak bisa dipisah-pisahkan. Kamu beriman kepadanya semuanya atau kafir kepadanya semuanya. Jika kamu beriman kepada sebagian dan kafir kepada sebagian, maka kamu kafir kepada semuanya, karena keadaanmu menunjukkan bahwa kamu tidak beriman kecuali pada apa yang tidak menyelisihi hawa nafsumu. Adapun yang menyelisihi hawa nafsumu, kamu tidak beriman kepadanya. Inilah kekufuran. Dengan demikian kamu mengikuti hawa nafsu dan menjadikan hawa nafsumu sebagai tuhan selain Allah.

Kesimpulannya, masalah ini sangat berbahaya, paling berbahaya bagi para penguasa Muslim hari ini. Mereka telah menetapkan hukum-hukum yang menyelisihi syariat padahal mereka mengetahui syariat, tetapi mereka menetapkannya - na'udzu billah - mengikuti musuh-musuh Allah dari kalangan kafir yang membuat hukum-hukum ini dan manusia berjalan mengikutinya. Yang mengherankan karena keterbatasan ilmu dan kelemahan agama mereka, mereka mengetahui bahwa pembuat hukum adalah si fulan bin fulan dari kalangan kafir, pada masa yang berbeda dari masa ini ratusan tahun, di tempat yang berbeda dari tempat umat Islam, dari bangsa yang berbeda dari bangsa-bangsa umat Islam. Meskipun demikian, mereka memaksakan hukum-hukum ini kepada umat Islam dan tidak kembali kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasul Allah. Di mana Islam? Di mana iman? Di mana pembenaran terhadap risalah Muhammad bahwa dia rasul untuk seluruh manusia? Di mana pembenaran terhadap keumuman risalahnya dan bahwa dia umum dalam segala hal?

Banyak orang jahil mengira bahwa syariat khusus untuk ibadah yang antara kamu dengan Allah saja, atau dalam status personal seperti nikah, waris, dan semacamnya. Tetapi mereka salah dalam anggapan ini. Syariat berlaku umum

dalam segala hal. Jika kamu ingin hal ini jelas bagimu, bertanyalah: apa ayat terpanjang dalam Kitab Allah? Akan dikatakan kepadamu bahwa ayat terpanjang adalah ayat utang: "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai..." **(Al-Baqarah: 282)** - semuanya tentang mu'amalah. Bagaimana kita mengatakan bahwa syariat Islam khusus untuk ibadah atau status personal? Ini adalah kejahilan dan kesesatan. Jika disengaja maka ini kesesatan dan keangkuhan, jika karena jahil maka ini kekurangan. Wajib bagi seseorang untuk belajar dan mengetahui. Kita memohon kepada Allah hidayah untuk kita dan mereka.

Yang penting, seseorang tidak mungkin beriman kecuali dengan tiga syarat:

Pertama: menjadikan Nabi sebagai hakim.

Kedua: tidak ada keberatan dalam dada dan dada tidak sesak dengan apa yang diputuskan Nabi.

Ketiga: menerima dengan penerimaan penuh dan tunduk dengan ketundukan sempurna.

Dengan tiga syarat ini seseorang menjadi mukmin. Jika tidak terpenuhi maka dia tidak beriman sama sekali atau kurang iman. Wallahu al-muwaffiq.

Surat An-Nisa ayat 80: "Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah."

[Penjelasan]

Kemudian pengarang menukil dalam konteks ayat-ayat tentang bab perintah menjaga sunnah dan adab-adabnya, firman Allah Ta'ala: "Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah." Siapa yang menaati Rasul Muhammad, sesungguhnya dia telah menaati Allah.

Ketaatan adalah menyesuaikan perintah, baik dalam mengerjakan yang diperintahkan atau meninggalkan yang dilarang. Jika dikatakan ketaatan dan kemaksiatan, maka ketaatan untuk mengerjakan yang diperintahkan dan kemaksiatan untuk mengerjakan yang dilarang.

Adapun jika dikatakan ketaatan secara mutlak, maka mencakup perintah dan larangan, yaitu melaksanakan perintah adalah ketaatan dan menjauhi larangan adalah ketaatan. Orang yang menaati Nabi dalam perintah dan larangannya, yaitu jika beliau memerintah dia melaksanakan, jika beliau melarang dia menjauhi, maka dia menaati Allah. Ini adalah makna tersurat ayat, dan makna tersiratnya: orang yang durhaka kepada Rasul berarti durhaka kepada Allah.

Dalam ayat ini ada dalil bahwa apa yang tetap dalam Sunnah sama seperti yang tetap dalam Al-Qur'an, yaitu bagian dari syariat Allah dan wajib dipegang teguh. Tidak boleh bagi siapa pun membedakan antara Al-Kitab dan As-Sunnah. Nabi telah mengabarkan dengan memperingatkan ketika bersabda: "Jangan sampai aku mendapati salah seorang di antara kalian bersandar di atas kasurnya, datang kepadanya perintah dariku lalu dia berkata: 'Kami tidak tahu, apa yang kami dapati dalam Kitab Allah kami ikuti.'" Beliau memperingatkan bahwa mungkin akan datang masa di mana manusia berkata: kami tidak mengikuti kecuali apa yang ada dalam Al-Qur'an, adapun yang ada dalam Sunnah kami tidak mengambilnya.

Hal ini telah terjadi. Ada dari kalangan atheis yang berkata: kami tidak menerima Sunnah, kami tidak menerima kecuali Al-Qur'an. Sesungguhnya mereka pembohong, karena mereka tidak menerima Sunnah maupun Al-Qur'an, sebab Al-Qur'an menunjukkan wajibnya mengikuti Sunnah dan bahwa apa yang datang dalam Sunnah sama seperti yang datang dalam Al-Qur'an. Tetapi mereka menipu orang awam dengan berkata: Sunnah selama bukan Al-Qur'an yang dibaca dan mutawatir di antara kaum muslimin, maka apa yang di dalamnya bisa diragukan, bisa dilupa, bisa salah dan semacamnya. Wallahu al-muwaffiq.

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Maka hendaklah orang-orang yang menyelisihi perintah-Nya takut bahwa akan menimpa mereka fitnah atau menimpa mereka azab yang pedih." (QS. An-Nur: 63)

[PENJELASAN]

Penulis menyebutkan firman Allah Ta'ala: "Maka hendaklah orang-orang yang menyelisihi perintah-Nya takut bahwa akan menimpa mereka fitnah atau menimpa mereka azab yang pedih." (QS. An-Nur: 63). Ini adalah peringatan dari Allah Azza wa Jalla kepada orang-orang yang menyelisihi perintah Rasul

shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu mereka yang berpaling dari perintahnya lalu menyelisihinya. Karena itulah Allah tidak berfirman "menyelisihi perintah-Nya", melainkan berfirman "menyelisihi perintah-Nya" yang artinya mereka berpaling daripadanya lalu menyelisihinya. Allah memperingatkan mereka agar takut ditimpa fitnah atau azab yang pedih.

Imam Ahmad berkata: "Tahukah kamu apa itu fitnah? Fitnah adalah kesyirikan. Barangkali jika seseorang menolak sebagian perkataannya, maka akan terjadi sesuatu penyimpangan di dalam hatinya sehingga ia binasa, na'udzubillah."

Artinya, jika seseorang menolak sesuatu dari perkataan Rasul 'alaihish shalatu wassalam, maka barangkali akan terjadi sesuatu penyimpangan di dalam hatinya sehingga ia binasa. Dan kebinasaan di sini bukanlah kebinasaan jasmani, melainkan kebinasaan agama. Kebinasaan agama lebih parah daripada kebinasaan jasmani, karena setiap yang hidup pasti akan mati, baik hidupnya panjang maupun pendek. Namun kebinasaan agama adalah kerugian di dunia dan akhirat, na'udzubillah.

Dan firman-Nya "atau menimpa mereka azab yang pedih" artinya mereka akan dihukum sebelum fitnah menimpa mereka. Kita memohon keselamatan kepada Allah. Dalam hal ini terdapat dalil tentang wajibnya menerima perintah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan bahwa orang yang menyelisihinya diancam dengan hukuman ini "bahwa akan menimpa mereka fitnah atau menimpa mereka azab yang pedih."

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (QS. Asy-Syura: 52)

[PENJELASAN]

Penulis rahimahullahu ta'ala dalam ayat-ayat yang disebutkannya sebagai pembuka bab tentang memelihara ketaatan kepada sunnah dan adab-adabnya, mengutip firman Allah Ta'ala: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus, (yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi." Khitab di sini ditujukan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah Azza wa Jalla mengabarkan kepadanya

bahwa beliau memberi petunjuk kepada jalan yang lurus, yaitu menunjukkan dan menjelaskannya kepada manusia.

Jalan yang lurus dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya: "jalan Allah", yaitu jalan yang ditetapkan Allah Ta'ala untuk hamba-hamba-Nya, yaitu syariat-Nya. Allah menisbatkan jalan itu kepada-Nya karena Dialah yang menetapkannya dan karena jalan itu mengantarkan kepada-Nya. Sebagaimana Allah juga menisbatkannya dalam surat Al-Fatihah kepada orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, karena merekalah yang menempuhnya.

Maka Nabi 'alaihish shalatu wassalam memberi petunjuk kepada manusia menuju jalan yang lurus, menunjukkannya kepada mereka, menyeru mereka kepadanya, membuat mereka tertarik untuk menempuhnya, dan memperingatkan mereka dari menyelisihinya. Demikian pula para pengganti beliau dalam umatnya dari kalangan ulama rabbani, mereka menyeru kepada jalan yang lurus, jalan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Jika ada yang bertanya: Bagaimana menggabungkan antara ayat ini "Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus" dengan firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi" (QS. Al-Qashash: 56). Ayat ini turun ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersedih atas pamannya Abu Thalib. Pamannya Abu Thalib adalah seorang musyrik, tetapi dia membela beliau, mengangkat derajatnya, melindunginya, dan mengatakan pujian dan syair-syair yang agung tentang beliau. Namun dia terhalang dari kebaikan Islam, na'udzubillah, dan mati dalam kekafiran.

Para ulama berkata: Penggabungan antara keduanya adalah bahwa ayat yang menetapkan hidayah dimaksudkan hidayah petunjuk (dalālah), yaitu bahwa engkau menunjukkan makhluk, dan tidak setiap orang yang diberi petunjuk kepada jalan akan mendapat hidayah. Adapun hidayah yang dinafikan Allah dari rasul-Nya 'alaihish shalatu wassalam dalam firman-Nya: "Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi" adalah hidayah taufik. Tidak ada seorang pun yang mampu memberi taufik kepada seseorang untuk mendapatkan kebenaran, walau itu ayahnya, anaknya, pamannya, ibunya, paman dari pihak ibunya, atau neneknya. Sama sekali tidak.

Barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Namun kewajiban kita adalah menyeru hamba-hamba Allah kepada agama Allah, membuat mereka tertarik kepadanya, dan menjelaskannya kepada mereka. Kemudian jika mereka mendapat hidayah, maka itu untuk kita dan mereka. Dan jika mereka tidak mendapat hidayah, maka pahalanya untuk kita dan dosanya untuk mereka. Allah Ta'ala berfirman: "Tha Sin Mim. Itulah ayat-ayat Kitab yang nyata. Boleh jadi kamu akan membunuh dirimu karena mereka tidak beriman." (QS. Asy-Syu'ara: 1-3). Artinya, boleh jadi engkau akan membinasakan dirimu karena sedih dan gundah jika mereka tidak beriman. Jangan lakukan itu. Sesungguhnya hidayah ada di tangan Allah. Sampaikanlah apa yang menjadi kewajibanmu dan engkau telah bebas dari tanggung jawab. Dan Allah-lah yang memberi taufik.

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumah-rumah kamu dari ayat-ayat Allah dan hikmah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Halus lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Ahzab: 34)

[PENJELASAN]

Penulis mengakhiri ayat-ayat dengan firman Allah Ta'ala: "Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumah-rumah kamu dari ayat-ayat Allah dan hikmah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Halus lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Ahzab: 34). Khitab ini ditujukan kepada istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang suci lagi disucikan dan baik. Wanita-wanita ini adalah istri-istri yang paling suci di muka bumi sejak diciptakannya Adam.

Para munafik pernah berusaha mencemari tempat tidur Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam peristiwa ifk (fitnah), di mana mereka merajut benang-benang fitnah dan melemparkannya kepada Ash-Shiddiqah binti Ash-Shiddiq radhiallahu 'anha. Mereka menuduhnya dengan sesuatu yang dia tidak bersalah. Maka Allah menurunkan sepuluh ayat dari kitab-Nya untuk membebaskannya yang akan dibaca hingga hari kiamat. Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu..." hingga firman-

Nya: "...dan siapa yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar." (QS. An-Nur: 11)

Maka istri-istri Nabi 'alaihish shalatu wassalam, di rumah-rumah mereka dibacakan ayat-ayat Allah dan hikmah. Nabi 'alaihish shalatu wassalam membacakannya dan mereka juga membacakannya. Maka Allah Azza wa Jalla berfirman: Ingatlah hal ini, ingatlah apa yang dibacakan di rumah-rumah, dan berpeganglah dengan sunnah, serta lakukanlah apa yang wajib. Karena orang yang di rumahnya dibacakan Kitab dan hikmah, tidak diragukan bahwa dia telah memperoleh kebaikan yang banyak dan ilmu yang luas, dan dia bertanggung jawab atas ilmu ini. Setiap orang yang diberi Allah ilmu dan hikmah, maka dia lebih bertanggung jawab daripada orang yang jahil. Kami mohon kepada Allah agar memberi taufik kepada kami dan kalian untuk memperoleh ilmu dan hikmah. Sesungguhnya Dia Maha Dermawan lagi Mulia.

Hadis 156: Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Biarkanlah aku selama aku membiarkan kalian. Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah banyaknya pertanyaan mereka dan perselisihan mereka terhadap para nabi mereka. Jika aku melarang kalian dari sesuatu maka jauhilah, dan jika aku memerintahkan kalian dengan sesuatu maka lakukanlah menurut kemampuan kalian." (Muttafaq 'alaih)

[PENJELASAN]

Penulis rahimahullah dalam apa yang dinukil dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Biarkanlah aku selama aku membiarkan kalian." Nabi 'alaihish shalatu wassalam mengatakannya karena sebagian sahabat karena semangat mereka terhadap ilmu dan mengetahui sunnah, mereka bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang hal-hal yang mungkin tidak haram lalu menjadi haram karena pertanyaan mereka, atau mungkin tidak wajib lalu menjadi wajib karena pertanyaan mereka. Karena itulah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan mereka untuk membiarkannya, meninggalkan apa yang ditinggalkannya selama beliau tidak memerintahkan dan tidak melarang mereka. Hendaklah mereka bersyukur kepada Allah atas keselamatan.

Kemudian beliau memberikan alasan dengan sabdanya: "Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah banyaknya pertanyaan mereka dan perselisihan mereka terhadap para nabi mereka." Artinya, orang-orang sebelum kita banyak bertanya kepada para nabi, maka dipersulit bagi mereka sebagaimana mereka mempersulit diri mereka sendiri. Kemudian mereka juga berselisih dengan para nabi mereka. Seandainya setelah mereka bertanya lalu dijawab, mereka melakukan apa yang diwajibkan kepada mereka. Tetapi mereka berselisih dengan para nabi.

Berselisih dengan seseorang artinya menyelisihinya. Di sini ada contoh yang dibawa Al-Quran yang membenarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ini. Bani Israil berselisih tentang seorang korban pembunuhan yang terbunuh di antara mereka. Setiap suku mengklaim bahwa suku yang lain yang membunuhnya. Mereka saling tuduh dan bertengkar dalam masalah itu, lalu mengangkat perkara itu kepada nabi mereka Musa 'alaihish shalatu wassalam. Maka dia berkata kepada mereka: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." (QS. Al-Baqarah: 67). Sembelihlah seekor sapi dan ambillah salah satu anggota tubuhnya lalu pukullah mayat itu dengannya, maka mayat itu akan memberitahu kalian siapa yang membunuhnya.

Mereka berkata kepadanya: "Apakah kamu hendak menjadikan kami bulan-bulanan?" Artinya: Apakah engkau menertawakan kami? Apa hubungan sapi dengan seorang laki-laki yang terbunuh? Dan bagaimana mayat bisa hidup kembali setelah matinya? Ini dari kesombongan Bani Israil dan kedegilan mereka, serta kembalinya mereka kepada akal tanpa nash. Mereka kembali kepada akal mereka yang wahm tanpa nash. Seandainya mereka mengambil nash niscaya mereka selamat dari hal ini. "Musa menjawab: Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil." Karena orang yang mengejek manusia adalah orang jahil yang menyerang mereka. Kejahilan di sini bermakna permusuhan. Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil.

Ketika mereka melihat bahwa dia benar, dan dia memang benar 'alaihish shalatu wassalam: "Mereka berkata: Mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia menerangkan kepada kami sapi betina yang bagaimana itu?" Seandainya mereka mengambil sapi apa saja dari pasar lalu menyembelihnya, niscaya

tujuan tercapai. Tetapi mereka keras kepala dan mempersulit, maka Allah mempersulit bagi mereka. "Mereka berkata: Mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia menerangkan kepada kami sapi betina yang bagaimana itu? Musa menjawab: Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda." Tidak tua artinya tidak lanjut usia yang sudah tua, dan tidak muda artinya tidak kecil. "Pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu." (QS. Al-Baqarah: 68). Dia memerintahkan mereka untuk melakukan, dan ini adalah penegasan terhadap perintah sebelumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." Tetapi mereka menolak. "Mereka berkata: Mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya." Kami sudah tahu umurnya, sekarang beritahu kami apa warnanya. "Musa menjawab: Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya." (QS. Al-Baqarah: 69). Dipersulit bagi mereka untuk kedua kalinya. Seandainya mereka menyembelih sapi apa saja yang tidak tua dan tidak muda, pertengahan antara itu, niscaya cukup. Tetapi mereka mempersulit maka dipersulit bagi mereka. Siapa yang bisa menemukan sapi dengan sifat ini? Kuning, kuning tua warnanya, menyenangkan orang-orang yang memandangnya, warnanya indah dan jernih.

Meski demikian mereka tidak mematuhi: "Mereka berkata: Mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana sapi betina itu." Artinya apa pekerjaannya? "Sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami, dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk. Musa berkata: Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak ada cacat, tidak ada belangnya." Tidak ada cacatnya. "Mereka berkata: Sekarang barulah kamu menerangkan yang sebenarnya." A'udzubillahi minal dhalal (aku berlindung kepada Allah dari kesesatan), dan mengatur akal terhadap nash-nash. Sekarang barulah engkau membawa yang benar, sedangkan sebelumnya belum membawa yang benar!! Tetapi hawa nafsu dan akal mereka mengingkari hal itu. "Mereka berkata: Sekarang barulah kamu menerangkan yang sebenarnya. Kemudian mereka menyembelihnya, dan hampir saja mereka tidak melakukan(nya)." Artinya mereka hampir tidak

melakukannya, tetapi karena desakan dan pertanyaan-pertanyaan, akhirnya mereka melakukannya. Kemudian mereka mengambil sebagian dari sapi itu lalu memukulkan kepada mayat, maka Allah menghidupkannya. Kemudian dia berkata: Yang membunuhku adalah si fulan, dan masalah selesai.

Intinya adalah banyaknya pertanyaan kepada para nabi 'alaihimush shalatu wassalam mungkin menyebabkan penyulitan perkara bagi umat.

Di antaranya adalah apa yang terjadi pada Nabi 'alaihish shalatu wassalam dalam kasus Al-Aqra' bin Habis. Al-Aqra' bin Habis dari Bani Tamim. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan haji kepada kalian, maka berhajilah." Haji diwajibkan sekali, dan karena kita tidak diminta untuk mengulangnya maka cukup sekali saja. Maka Al-Aqra' berkata: "Apakah setiap tahun ya Rasulullah?" Pertanyaan ini tidak pada tempatnya. Beliau bersabda: "Seandainya aku mengatakan ya, niscaya menjadi wajib dan kalian tidak akan mampu. Biarkanlah aku selama aku membiarkan kalian. Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah banyaknya pertanyaan mereka dan perselisihan mereka terhadap para nabi mereka."

Ini juga termasuk penyulitan. Pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pantas bertanya tentang sesuatu yang didiamkan. Karena itulah beliau bersabda: "Biarkanlah aku selama aku membiarkan kalian. Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah banyaknya pertanyaan mereka dan perselisihan mereka terhadap para nabi mereka."

Adapun pada masa kita, dan setelah terputusnya wahyu dengan wafatnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka bertanyalah. Tanyakan tentang segala sesuatu yang kamu butuhkan, karena perkara sudah mapan sekarang, dan tidak ada penambahan atau pengurangan. Adapun pada masa pensyariat, maka bisa ditambah dan bisa dikurangi.

Sebagian awam memahami dari firman Allah Ta'ala: "Janganlah kamu menanyakan hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu." (QS. Al-Maidah: 101) dan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "Biarkanlah aku selama aku membiarkan kalian..." dengan pemahaman yang salah. Engkau mendapatinya melakukan yang haram dan meninggalkan yang

wajib tanpa bertanya. Bahkan ada di antara mereka yang dikatakan kepadanya: Ini haram, tanyalah kepada ulama, lalu dia berkata: "Janganlah kamu menanyakan hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu." Dan ini tidak boleh.

Yang wajib bagi seseorang adalah mempelajari agama Allah. Nabi 'alaihish shalatu wassalam bersabda: "Barangsiapa yang dikehendaki Allah untuknya kebaikan, maka Allah akan memahaminya dalam agama."

Kemudian beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Dan jika aku melarang kalian dari sesuatu maka jauhilah, dan jika aku memerintahkan kalian dengan sesuatu maka lakukanlah menurut kemampuan kalian." Beliau menggeneralisir dalam larangan dan mengkhususkan dalam perintah.

Adapun dalam larangan, beliau bersabda: "Apa yang aku larang dari sesuatu maka jauhilah." Sesuatu apa pun yang dilarang Rasul 'alaihish shalatu wassalam kepada kita, maka kita menjauhinya. Hal itu karena yang dilarang itu ditinggalkan, maka larangan adalah perintah untuk meninggalkan yang tidak ada kesulitannya. Setiap orang mampu meninggalkan dan tidak ada kesulitan atau mudarat baginya. Maka apa yang dilarang kepada kita, kita menjauhinya, kecuali hal itu dibatasi dengan darurat. Jika seseorang terpaksa kepada sesuatu yang haram, dan dia tidak menemukan selainnya, dan kedaruratannya dapat teratasi dengannya, maka itu halal berdasarkan firman Allah Ta'ala: "Padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya." (QS. Al-An'am: 119) dan firman Allah Ta'ala: "Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi..." hingga firman-Nya: "Maka barangsiapa dalam keadaan terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Maidah: 3)

Maka perkataan Rasulullah ﷺ: "Apa yang aku larang kepada kalian dari sesuatu, maka jauhilah" menjadi dibatasi dengan keadaan darurat, artinya bahwa jika ditemukan keadaan darurat kepada sesuatu yang haram, maka yang haram tersebut menjadi halal dengan dua syarat:

Syarat Pertama: Bahwa kedaruratan tersebut tidak dapat diatasi dengan selainnya.

Syarat Kedua: Bahwa ia dapat menghilangkan kedaruratan. Dan dengan kedua batasan ini kita mengetahui bahwa tidak ada kedaruratan kepada obat yang haram, artinya jika ada obat tetapi ia haram, maka tidak ada kedaruratan kepadanya.

Jika ada yang berkata: "Saya ingin minum darah untuk berobat", sebagaimana diklaim sebagian orang bahwa jika minum darah serigala akan sembuh dari beberapa penyakit, kami katakan: ini tidak boleh.

Pertama: Karena manusia mungkin bisa sembuh dengan selain yang haram ini; baik dari Allah, atau dengan doa, atau dengan membaca (Al-Quran), atau dengan obat lain yang halal.

Kedua: Bahwa tidak yakin bahwa jika berobat dengan obat tersebut akan sembuh, karena betapa banyak orang yang berobat tetapi tidak sembuh, berbeda dengan orang yang kelaparan dan tidak ada padanya kecuali bangkai, atau daging babi, atau daging keledai, maka boleh dimakan dalam keadaan ini; karena kita mengetahui bahwa kedaruratannya dapat teratasi dengan itu, berbeda dengan obat.

Adapun sabdanya ﷺ: "Dan jika aku perintahkan kepada kalian sesuatu, maka

lakukanlah semampu kalian". Maka ini sesuai dengan firman Allah Azza wa Jalla:

"Maka bertakwalah kepada Allah semampu kalian" (At-Taghabun: 16), artinya jika kita diperintah dengan sesuatu perintah, maka kita lakukan darinya semampu kita, dan yang tidak kita mampu gugur dari kita. Misalnya: kita diperintah untuk shalat fardhu dengan berdiri, jika tidak mampu maka shalat dengan duduk, jika tidak mampu maka shalat dengan berbaring miring,

sebagaimana sabda Nabi ﷺ kepada Imran bin Hushain: "Shalatlah dengan

berdiri, jika tidak mampu maka dengan duduk, jika tidak mampu maka dengan berbaring miring".

Dan perhatikanlah sabdanya: "Jika aku perintahkan kepada kalian sesuatu maka lakukanlah semampu kalian" berbeda dengan larangan, karena perintah adalah perbuatan dan kewajiban, mungkin berat bagi jiwa dan manusia tidak mampu melakukannya, maka karena itu dibatasi dengan sabdanya: "maka lakukanlah semampu kalian". Meski demikian, perintah ini dibatasi dengan batasan lain, yaitu tidak adanya penghalang yang menghalangi, jika ada penghalang yang menghalangi, maka ini masuk dalam sabdanya: "maka lakukanlah semampu kalian". Karena itu para ulama berkata: Tidak ada kewajiban dengan ketidakmampuan, dan tidak ada yang haram dengan kedaruratan. Dan yang

menjadi dalil dari hadits ini adalah sabda Nabi ﷺ: "Apa yang aku larang kepada kalian maka jauhilah, dan apa yang aku perintahkan kepada kalian maka lakukanlah semampu kalian" maka sesungguhnya ini masuk dalam memelihara sunnah dan adab-adabnya.

Adapun apa yang Nabi ﷺ diamkan maka ia adalah maaf, dan ini dari rahmat Allah. Maka segala sesuatu itu ada yang diperintahkan, ada yang dilarang, dan ada yang didiamkan. Maka apa yang Allah dan Rasul-Nya diamkan maka ia adalah maaf yang tidak mewajibkan kita melakukannya dan tidak pula meninggalkannya, dan Allah yang memberi taufik.

157- Yang Kedua: Dari Abu Najih Al-Irbadh bin Sariyah ra berkata: "Rasulullah

ﷺ memberi kami nasihat yang mengena dan membuat hati gemetar karenanya, dan mata mencucurkan air mata karenanya, maka kami berkata: Ya Rasulullah, seakan-akan ini nasihat orang yang hendak berpisah, maka berilah kami wasiat. Beliau bersabda: "Aku wasiatkan kepada kalian dengan takwa kepada Allah, dan mendengar serta taat walaupun yang memimpin kalian adalah seorang budak Habsyi. Dan sesungguhnya siapa di antara kalian yang hidup lama akan melihat perselisihan yang banyak. Maka hendaklah kalian berpegang dengan sunnahku dan sunnah khulafa ar-rasyidin al-mahdiyyin (para khalifah yang mendapat

petunjuk), gigitlah ia dengan gigi geraham, dan jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan, karena sesungguhnya setiap bid'ah adalah kesesatan." HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dan dia berkata hadits hasan sahih.

(An-Nawaajidz) dengan dzal yang bertitik: taring, dan ada yang mengatakan gigi geraham.

[PENJELASAN]

Penulis -rahimahullah ta'ala- menukil dalam bab perintah memelihara sunnah dan adab-adabnya, dari Al-Irbadh bin Sariyah ra berkata: "Rasulullah ﷺ memberi kami nasihat yang mengena, membuat hati kami gemetar dan mata mencururkan air mata karenanya" dan ini dari kebiasaannya ﷺ bahwa beliau memberi nasihat kepada manusia dengan nasihat-nasihat kadang secara rutin, seperti pada hari Jumat, khutbah hari Jumat, dan khutbah dua hari raya. Dan kadang secara insidental, jika menemukan sebab yang menghendaki nasihat, beliau ﷺ berdiri lalu memberi nasihat kepada manusia.

Di antaranya adalah nasihat beliau ﷺ setelah shalat gerhana, maka beliau berkhotbah dan memberi nasihat yang agung dan mengena. Siapa yang ingin merujuk kepadanya maka hendaklah dengan kitab Zad Al-Ma'ad karya Ibnu Qayyim rahimahullah.

Adapun di sini beliau berkata: "Beliau memberi kami nasihat yang mengena, membuat hati kami gemetar, dan mata mencururkan air mata karenanya". Gemetar artinya takut. Dan mata mencururkan air mata karena menangis, maka berpengaruh kepada mereka dengan sangat mendalam, hingga mereka berkata: Ya Rasulullah, seakan-akan ini nasihat orang yang hendak berpisah, maka berilah kami wasiat; karena orang yang hendak berpisah jika ingin pergi, maka ia memberi nasihat kepada yang ditinggalkan dengan nasihat-nasihat yang

mengena yang menjadi pengingat bagi mereka sehingga tidak melupakannya, karena itu engkau mendapati manusia jika memberi nasihat saat perpisahan untuk bepergian atau lainnya, maka nasihat itu menetap dalam hati yang dinasihati dan tetap ada, karena itu mereka berkata: seakan-akan ini nasihat orang yang hendak berpisah, maka berilah kami wasiat.

Maka Nabi ﷺ bersabda: "Aku wasiatkan kepada kalian dengan takwa kepada Allah" dan ini adalah wasiat yang Allah Azza wa Jalla wasiatkan kepada hamba-hamba-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Dan sungguh Kami telah mewasiatkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kalian dan kepada kalian agar bertakwa kepada Allah"** (An-Nisa: 131). Dan takwa adalah kata yang komprehensif dari kata-kata syar'i yang paling komprehensif, maknanya: bahwa manusia mengambil perlindungan dari azab Allah, dan ini tidak terjadi kecuali dengan melakukan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan, dan tidak terjadi melakukan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan kecuali dengan mengetahui perintah-perintah dan larangan-larangan. Maka harus ada ilmu, dan harus ada amal, jika terkumpul bagi manusia ilmu dan amal, maka ia meraih dengan itu takut kepada Allah, dan memperoleh takwa.

Maka takwa kepada Allah adalah: bahwa manusia mengambil perlindungan dari azab-Nya, dengan melakukan perintah-perintah-Nya, dan menjauhi larangan-larangan-Nya, dan tidak ada jalan untuk mencapai itu kecuali dengan ilmu. Dan yang dimaksud dengan ilmu bukan bahwa manusia menjadi lautan dalam ilmu, tetapi yang dimaksud adalah ilmu tentang apa yang membantunya dari perintah-perintah Allah. Dan manusia berbeda-beda dalam hal itu: misalnya orang yang memiliki harta wajib mengetahui hukum-hukum zakat, dan orang yang mampu haji wajib mengetahui hukum-hukum haji, dan selain mereka tidak wajib. Maka ilmu-ilmu syariat adalah fardhu kifayah kecuali yang ditetapkan atas hamba untuk melakukannya, maka ilmu tentangnya menjadi fardhu 'ain.

Nabi ﷺ bersabda: "Dan mendengar serta taat walaupun yang memimpin kalian adalah seorang budak Habsyi". Mendengar dan taat, artinya kepada wali amr

(pemimpin) "walaupun yang memimpin kalian adalah seorang budak Habsyi", baik kepemimpinannya umum, seperti presiden tertinggi dalam negara, atau khusus seperti amir kota, atau amir suku dan yang semacam itu. Dan telah keliru orang yang mengira bahwa yang dimaksud dengan sabdanya: "walaupun yang memimpin kalian adalah seorang budak Habsyi" bahwa yang dimaksud adalah para amir yang di bawah wali yang agung yang oleh para fuqaha disebut imam yang agung, karena imarat dalam syariat meliputi imarat agung yaitu imamah dan yang di bawahnya; seperti imarat kota-kota, provinsi-provinsi dan suku-suku dan yang semacam itu. Dan dalilnya adalah bahwa kaum muslimin sejak Omar bin Khattab ra menjabat menyebut khalifah dengan "Amirul Mukminin" maka mereka menjadikannya amir. Dan ini tidak diragukan, kemudian juga disebut imam, karena ia sultan yang agung, dan disebut sultan. Tetapi yang dianut para sahabat bahwa mereka menyebutnya "Amirul Mukminin".

Dan sabdanya: "walaupun yang memimpin kalian adalah seorang budak Habsyi" artinya meskipun bukan dari bangsa Arab, seandainya dari Habasyah, dan berkuasa, dan Allah memberinya kekuasaan, maka yang wajib adalah mendengar dan taat kepadanya, karena ia telah menjadi amir, dan jika kita katakan tidak mendengar dan tidak taat kepadanya, maka manusia akan menjadi kacau, setiap orang menyerang yang lain, dan setiap orang menyalahkan hak-hak yang lain. Dan sabdanya: "dan mendengar serta taat"

kemutlakan ini dibatasi dengan apa yang dibatasi oleh Nabi ﷺ di mana beliau

bersabda: "Sesungguhnya ketaatan hanyalah dalam kebaikan" tiga kali, artinya dalam apa yang disetujui syariat, adapun apa yang diingkari syariat, maka tidak ada ketaatan untuk siapa pun di dalamnya meskipun ayah atau ibu atau amir umum atau khusus, maka tidak ada ketaatan untuknya.

Misalnya jika wali amr memerintahkan agar para tentara tidak shalat, kita katakan: tidak ada mendengar dan tidak ada ketaatan, karena shalat adalah kewajiban, Allah mewajibkannya atas para hamba dan atas engkau juga, engkau orang pertama yang shalat, dan engkau orang pertama yang diwajibkan shalat, maka tidak ada mendengar dan tidak ada ketaatan.

Dan jika ia memerintahkan mereka dengan sesuatu yang haram, seperti mencukur jenggot misalnya. Kita katakan: tidak ada mendengar dan tidak ada ketaatan, kami tidak menaatimu, sesungguhnya kami menaati Nabi ﷺ yang bersabda: "Biarkan jenggot tumbuh, dan potong kumis".

Dan begitu pula semua yang diperintahkan wali amr, jika ia adalah maksiat kepada Allah, maka tidak ada mendengar dan tidak ada ketaatan untuknya, wajib ia dimaksiati secara terang-terangan dan tidak peduli dengannya, bahwa siapa yang bermaksiat kepada Allah dan memerintahkan hamba untuk bermaksiat kepada Allah, maka tidak ada hak baginya dalam mendengar dan ketaatan. Tetapi wajib ditaati dalam selain ini. Artinya bukan berarti bahwa jika ia memerintahkan maksiat maka gugur ketaatannya secara mutlak. Tidak. Sesungguhnya ketaatannya gugur dalam perintah tertentu ini yang merupakan maksiat kepada Allah. Adapun selain itu, maka wajib ketaatan kepadanya. Dan sebagian orang mengira bahwa tidak wajib ketaatan kepada wali amr kecuali dalam apa yang Allah perintahkan, dan ini salah, karena apa yang Allah perintahkan maka wajib atas kita melaksanakannya dan melakukannya, baik wali amr memerintahkan kita atau tidak.

Maka keadaannya ada tiga: Pertama, yang diperintahkan wali amr adalah yang diperintahkan secara syar'i, seperti jika memerintahkan shalat berjamaah misalnya, maka ini wajib dilaksanakan karena perintah Allah dan Rasul-Nya dan karena perintah wali amr. Kedua, wali amr memerintahkan maksiat Allah, dari meninggalkan kewajiban atau melakukan yang haram, maka di sini tidak ada ketaatan dan tidak ada mendengar untuknya. Ketiga, ia memerintahkan manusia dengan apa yang tidak ada perintah syar'i dan tidak ada maksiat syar'i di dalamnya, maka ini wajib ketaatan kepadanya, karena Allah berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan ulil amr di antara kamu"** (An-Nisa: 59) maka ketaatan kepada wali amr dalam selain maksiat adalah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah yang memberi taufik.

Kemudian Nabi ﷺ bersabda: "Dan sesungguhnya siapa di antara kalian yang hidup lama, akan melihat perselisihan yang banyak" artinya bahwa siapa di antara kalian yang hidup dan dipanjangkan umurnya, maka akan melihat perselisihan yang banyak; perselisihan yang banyak dalam pemerintahan, dan perselisihan yang banyak dalam pendapat, dan perselisihan yang banyak dalam amal, dan perselisihan yang banyak dalam keadaan manusia secara umum, dan dalam keadaan sebagian individu secara khusus, dan ini yang terjadi; maka para sahabat ra belum punah hingga terjadi fitnah-fitnah besar dalam pembunuhan Utsman ra, dan Ali bin Abi Thalib ra, dan sebelumnya pembunuhan Umar bin al-Khattab ra, dan selain itu dari fitnah-fitnah yang dikenal dalam kitab-kitab sejarah.

Dan yang wajib atas kita -kita dalam menghadapi fitnah-fitnah ini, bahwa kita menahan diri dari apa yang terjadi antara para sahabat ra, dan tidak masuk ke dalamnya, dan tidak berbicara di dalamnya; karena sebagaimana kata Umar bin al-Azid rahimahullah: Ini adalah darah-darah yang Allah sucikan pedang-pedang kita darinya, maka wajib kita sucikan lidah-lidah kita darinya, dan benar ra, maka apa manfaatnya bagi kita bahwa kita menggali-gali tentang apa yang terjadi antara Ali bin Abi Thalib dan Aisyah ra, atau antara Ali dan Muawiyah ra dari perang-perang yang telah berlalu dan berakhir, menyebut perang-perang ini dan mengingatkannya tidak memberikan manfaat kepada kita kecuali kesesatan; karena kita dalam keadaan ini mendendam kepada sebagian sahabat, dan berlebih-lebihan pada sebagian, sebagaimana dilakukan kaum Rafidhah ketika berlebih-lebihan terhadap Ahlul Bait, maka mereka mengklaim bahwa mereka loyal kepada Ahlul Bait, dan demi Allah Yang Maha Agung sesungguhnya Ahlul Bait berlepas diri dari berlebih-lebihan mereka, dan orang pertama yang berlepas diri dari berlebih-lebihan mereka adalah Ali bin Abi Thalib ra, maka sesungguhnya As-Saba'iyyah pengikut Abdullah bin Saba, dan dialah orang pertama yang meletakkan dasar Rafidh dalam umat ini, dan ia adalah seorang Yahudi, menampakkan Islam untuk merusak Islam, sebagaimana kata Syaikhul Islam Ibn Taimiyyah rahimahullah dan ia adalah ulama yang telah menyelidiki keadaan kaum itu dan mengetahuinya, berkata: Sesungguhnya Abdullah bin Saba adalah Yahudi yang masuk Islam untuk merusaknya, sebagaimana Paulus

masuk dalam agama Nasrani untuk merusaknya, orang ini -maksudku Abdullah bin Saba- atasnya dari Allah apa yang menyimpannya- menampakkan bahwa ia mencintai Ahlul Bait.

Dan bahwa ia membela mereka, dan membela Ali bin Abi Thalib, hingga ia berdiri di hadapan Ali bin Abi Thalib berkata kepadanya: Engkau adalah Allah yang haq, Allah memusnahkannya, tetapi Ali bin Abi Thalib ra memerintahkan dengan al-ukhdud; artinya dengan penggalan maka digalilah, kemudian diisi dengan kayu bakar, kemudian memanggil pengikut-pengikut orang ini kemudian menyalakan api kepada mereka, membakar mereka dengan api; karena dosa mereka besar wal iyadzu billah, dan dikatakan: bahwa Abdullah bin Saba lolos darinya dan lari ke Mesir. Wallahu a'lam.

Ibn Abbas ra berkata ketika sampai kepadanya berita: Sesungguhnya Ali bin Abi

Thalib benar dalam membunuh mereka, karena sabda Nabi ﷺ: "Siapa yang mengganti agamanya maka bunuhlah dia" dan mereka ini telah mengganti agama mereka; tetapi seandainya aku adalah dia tidak akan membakar mereka;

karena Nabi ﷺ bersabda: "Janganlah kalian menyiksa dengan siksa Allah" maka sampailah itu kepada Ali bin Abi Thalib lalu berkata: Tidak melewatkan Ibnu Ummil Fadhl pada kekeliruan artinya: aib, seakan-akan ia ra membenarkan apa yang dikatakan Abdullah bin Abbas ra.

Sesungguhnya aku katakan: Sesungguhnya dari madzhab Ahlus Sunnah wal Jamaah; bahwa kita diam tentang apa yang terjadi antara para sahabat, maka kita tidak berbicara di dalamnya, kita palingkan hati dan lidah kita dari apa yang terjadi antara mereka, dan kita katakan: Mereka semua mujtahid, yang benar di antara mereka mendapat dua pahala, dan yang salah di antara mereka mendapat satu pahala, itu adalah umat yang telah berlalu, bagi mereka apa yang mereka usahakan, dan bagi kalian apa yang kalian usahakan, dan kalian tidak akan ditanya tentang apa yang mereka kerjakan. Seandainya seseorang membaca sejarah tentang perkara-perkara ini; akan mendapati keajaiban yang menakjubkan, mendapati yang membela Bani Umayyah, dan mencela Ali bin Abi Thalib dan keluarga Nabi, dan mendapati yang berlebih-lebihan terhadap Ali bin

Abi Thalib dan keluarga Nabi dan mencela dengan celaan yang besar terhadap Bani Umayyah; karena sejarah tunduk kepada politik.

Karena itu wajib atas kita -kita- dalam hal yang berkaitan dengan sejarah agar tidak tergesa-gesa dalam memutuskan, karena sejarah ada di dalamnya kebohongan, dan ada di dalamnya hawa nafsu dan mengubah kebenaran, menyebarkan selain apa yang terjadi, dan menghapus apa yang terjadi, semua ini tergantung politik, tetapi -bagaimanapun- apa yang terjadi antara para sahabat ra wajib atas kita untuk menahan diri darinya. Sebagaimana madzhab Ahlus Sunnah wal Jamaah, agar tidak ada dalam hati kita kedengkian kepada seorang pun dari mereka. Kita mencintai mereka semua, dan memohon kepada Allah agar mematikan kita dalam cinta kepada mereka, kita cintai mereka semua dan berkata: Rabbana ighfir lana wa li ikhwanina alladziina sabaquuna bil iimaan, wa laa taj'al fii quluubinaa ghillan lilladziina aamanuu, rabbanaa innaka ra'uufun rahiim (Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman, Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang).

Nabi ﷺ bersabda dan beliau adalah yang benar lagi dibenarkan: "Dan sesungguhnya siapa di antara kalian yang hidup lama akan melihat perselisihan yang banyak" dan ini adalah yang terjadi. Tetapi apakah kalimat ini berlaku untuk setiap zaman, dengan makna bahwa siapa yang hidup dari manusia maka akan melihat perubahan, atau bahwa ini khusus bagi mereka yang diajak bicara Rasul

ﷺ? Kita katakan: Sesungguhnya ia berlaku untuk setiap zaman, maka orang-

orang yang berumur panjang di antara kita mendapati perbedaan yang besar antara awal hidup mereka dan akhir hidup mereka, maka siapa yang hidup dan dipanjangkan umurnya; melihat perubahan yang besar pada manusia, melihat

perubahan karena sebagaimana sabda Rasul ﷺ: "Siapa yang hidup di antara kalian akan melihat perselisihan yang banyak" telah terjadi, dan terjadi

perbedaan antara umat dalam politik, dan dalam akidah, dan dalam perbuatan, dan hukum-hukum amaliah. Kemudian sesungguhnya Rasul ﷺ mendorong ketika terjadi perselisihan ini untuk berpegang pada satu sunnah maka bersabda: "Hendaklah kalian berpegang dengan sunnahku dan sunnah khulafa ar-rasyidin al-mahdiyyin, gigitlah ia dengan gigi geraham".

Maka Rasul ﷺ memerintahkan kita -ketika kita melihat perselisihan ini- agar berpegang dengan sunnahnya, maka bersabda: "Hendaklah kalian berpegang dengan sunnahku" artinya berpeganglah dengannya. Dan kata: 'alaikum, kata para ulama nahwu: bahwa ia jar majrur yang diubah menjadi fi'il amr, artinya: berpeganglah dengan sunnahku.

Dan sunnahnya ﷺ adalah: jalannya yang ia tempuh, akidah, dan akhlak, dan amal, dan ibadah dan selain itu, kita berpegang dengan sunnahnya, dan kita jadikan berhukum kepadanya, sebagaimana firman Allah: **"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya"**

(An-Nisa: 65), maka sunnah Nabi ﷺ adalah jalan keselamatan bagi siapa yang Allah kehendaki keselamatannya dari perselisihan-perselisihan dan bid'ah-bid'ah, dan ia -alhamdulillah- ada dalam kitab-kitab ahli ilmu yang mengarang dalam sunnah, seperti Shahihain karya Bukhari dan Muslim, dan Sunan-sunan dan Masanid-masanid dan lainnya yang dikarang ahli ilmu dan mereka pelihara dengannya sunnah Rasulullah ﷺ.

Dan firman-Nya: (dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk yang lurus). Para khalifah adalah jamak dari khalifah: yaitu mereka yang

menggantikan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam umatnya dalam hal ilmu, amal, dakwah, dan politik. Di depan mereka adalah empat khalifah yang mendapat petunjuk; Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali radhiyallahu 'anhum, semoga Allah menyatukan kita dengan mereka di surga yang penuh kenikmatan. Keempat khalifah ini dan para khalifah umat setelah mereka, yang menggantikan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam umatnya, merekalah yang diperintahkan untuk kita ikuti sunnahnya. Namun hendaklah diketahui bahwa sunnah para khalifah ini datang setelah sunnah Rasul 'alaihish shalatu wassalam. Jika sunnah seorang khalifah bertentangan dengan sunnah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, maka keputusan adalah untuk sunnah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, bukan yang lainnya; karena sunnah para khalifah itu mengikuti sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Saya mengatakan hal ini karena telah terjadi diskusi antara dua orang penuntut ilmu tentang shalat tarawih. Yang satu berkata: "Sunnah adalah dua puluh tiga rakaat." Yang kedua berkata: "Sunnah adalah tiga belas rakaat atau sebelas rakaat." Yang pertama berkata kepada yang kedua: "Ini adalah sunnah Khalifah Umar bin al-Khattab bahwa tarawih itu dua puluh tiga rakaat," dia bermaksud menentang sunnah Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dengan ini. Yang lain berkata: "Sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lebih didahulukan, ini jika benar dari Umar bahwa tarawih itu dua puluh tiga rakaat. Padahal yang sahih dari Umar dengan sanad yang paling sahih, diriwayatkan oleh Malik dalam Al-Muwaththa', bahwa dia memerintahkan Tamim Ad-Dari dan Ubai bin Ka'ab untuk mengimami orang-orang dengan sebelas rakaat, bukan dua puluh tiga. Inilah yang sahih darinya radhiyallahu 'anhun." Bagaimanapun, tidak mungkin kita menentang sunnah Rasul 'alaihish shalatu wassalam dengan sunnah siapapun dari manusia, baik para khalifah maupun yang lainnya. Dan apa yang menyelisihi sunnah Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dari perkataan para khalifah, maka itu dicari alasannya dan tidak dijadikan hujjah, dan tidak dijadikan hujjah untuk menentang sunnah Rasul shallallahu 'alaihi wasallam.

Yang penting adalah bahwa sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk datang setelah sunnah Rasul shallallahu 'alaihi wasallam. Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: "Hampir saja turun kepada kalian batu dari langit. Saya berkata: Rasulullah bersabda, dan kalian berkata: Abu Bakar dan Umar

bersabda!!" Ini padahal mereka adalah Abu Bakar dan Umar, apalagi bagi orang yang menentang perkataan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dengan perkataan orang yang jauh di bawah Abu Bakar dan Umar.

Ada sebagian orang jika dikatakan kepadanya: "Ini adalah sunnah," dia berkata: "Tetapi ulama si fulan berkata begini dan begitu," dari kalangan muqallid yang fanatik. Adapun orang yang berdalil dengan perkataan seorang alim sedangkan dia tidak mengetahui tentang sunnah, maka ini tidak mengapa, karena taqlid bagi orang yang tidak tahu dengan sendirinya adalah boleh dan tidak mengapa.

Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: **(berpegang teguhlah dengan keduanya)** yaitu berpegang teguhlah dengan sunnahku dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk, **(gigitlah dengan gigi geraham)**. An-Nawajidz adalah gigi geraham paling ujung, dan ini adalah kiasan tentang kuatnya berpegang teguh. Jika seseorang berpegang dengan tangannya pada sesuatu dan menggigitnya dengan gigi paling ujungnya, maka itu akan lebih kuat daripada jika dia memegangnya dengan satu tangan, atau dengan dua tangan tanpa menggigit. Ini menunjukkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan kita untuk berpegang sekuat-kuatnya dengan sunnahnya dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk setelahnya 'alaihish shalatu wassalam.

Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda setelah memerintahkan untuk mengikuti sunnahnya dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk, dan mendorong untuk berpegang teguh dengannya, dan menggigitnya dengan gigi geraham: **(dan jauhilah kalian dari perkara-perkara yang diada-adakan)**. Maksudnya: berhati-hatilah kalian dari perkara-perkara yang diada-adakan, yaitu dari perkara-perkara yang dibuat-buat. Penambahan ini termasuk penambahan sifat kepada yang disifati. Perkara-perkara yang dibuat-buat yang dimaksud oleh beliau shallallahu 'alaihi wasallam adalah: hal-hal yang dibuat-buat dalam agama Allah. Hal itu karena asal dalam hal yang dengannya seseorang beragama kepada Rabbnya dan mendekatkan diri kepada-Nya, asalnya adalah terlarang dan haram, hingga berdiri dalil bahwa itu disyariatkan.

Karena itulah Allah 'azza wa jalla mengingkari orang-orang yang menghalalkan dan mengharamkan dengan hawa nafsu mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan**

janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta 'ini halal dan ini haram', supaya kamu mengada-adakan kebohongan terhadap Allah" (An-Nahl: 116). Dan Allah mengingkari orang yang mensyariatkan dalam agama-Nya apa yang tidak diizinkan-Nya. Allah berfirman: **"Apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu (yang mereka sembah) yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?"** (Asy-Syura: 21). Dan Allah berfirman: **"Katakanlah: 'Apakah Allah mengizinkan kamu (berbuat demikian) ataukah kamu mengada-ada terhadap Allah?'"** (Yunus: 59).

Adapun urusan-urusan kebiasaan dan urusan dunia, maka ini tidak diingkari terhadap hal-hal barunya kecuali jika telah ada nash yang mengharamkannya, atau masuk dalam kaidah umum yang menunjukkan keharaman. Misalnya mobil, tank dan yang serupa dengannya, kita tidak mengatakan bahwa ini adalah hal baru yang tidak ada di zaman Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, maka tidak boleh menggunakannya, karena ini termasuk urusan keduniaan. Pakaian dan jenis-jenisnya, kita tidak mengatakan jangan memakai kecuali apa yang dipakai para sahabat. Pakailah apa yang kamu kehendaki dari yang dihalalkan Allah untukmu, karena asalnya adalah halal, kecuali apa yang dinashkan syariat untuk mengharamkannya, seperti pengharaman sutera dan emas bagi laki-laki, dan pengharaman yang mengandung gambar dan yang serupa dengannya.

Maka sabdanya shallallahu 'alaihi wasallam: **(dan jauhilah kalian dari perkara-perkara yang diada-adakan)** maksudnya dalam agama Allah, dan dalam hal yang dengannya seseorang beribadah kepada Rabbnya. Kemudian beliau bersabda: **(karena sesungguhnya setiap bid'ah adalah kesesatan)** maksudnya bahwa setiap bid'ah dalam agama Allah adalah kesesatan, meskipun pelakunya mengira bahwa itu kebaikan dan petunjuk, sesungguhnya itu adalah kesesatan yang tidak menambahkan dia kecuali jauh dari Allah. Dan sabdanya shallallahu 'alaihi wasallam: **(setiap bid'ah adalah kesesatan)** mencakup apa yang dibuat-buat dalam asalnya, dan apa yang dibuat-buat dalam sifatnya. Misalnya: jika seseorang ingin berdzikir kepada Allah dengan dzikir-dzikir tertentu dengan sifat atau bilangannya, tanpa sunnah yang tetap dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka kita mengingkarinya dan

bukan mengingkari asal dzikir, tetapi kita mengingkari penaturannya dengan sifat tertentu tanpa dalil.

Jika ada yang bertanya: apa pendapat kalian tentang perkataan Umar radhiyallahu 'anhuma ketika dia memerintahkan Ubai bin Ka'ab dan Tamim Ad-Dari radhiyallahu 'anhuma untuk mengimami orang-orang di bulan Ramadhan dalam tarawih mereka, dan agar orang-orang berkumpul pada satu imam setelah mereka bercerai-berai, maka dia keluar pada suatu malam dan orang-orang di belakang imam mereka, lalu dia berkata: **(sebaik-baik bid'ah ini)** maka dia memujinya dan menggambarkannya sebagai bid'ah, sedangkan Rasul 'alaihi shalatu wassalam bersabda: **(setiap bid'ah adalah kesesatan)**.

Kami jawab: Sesungguhnya bid'ah ini bukan bid'ah yang dimulai, tetapi bid'ah relatif. Hal itu karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam shalat dengan para sahabatnya tiga malam atau empat malam di bulan Ramadhan, beliau qiyam dengan mereka, kemudian tidak datang pada malam ketiga atau keempat, dan bersabda: **(sesungguhnya aku khawatir akan diwajibkan kepada kalian)** maka berkumpul pada satu imam dalam qiyam Ramadhan menjadi sunnah yang disunnahkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, tetapi beliau meninggalkannya karena khawatir akan diwajibkan kepada kita.

Kemudian keadaan tetap seperti itu, shalat dua orang dan tiga orang dan satu orang sendiri-sendiri; dalam khilafah Abu Bakar dan di awal khilafah Umar radhiyallahu 'anhuma. (Umar) mengumpulkan orang-orang pada satu imam, maka pengumpulan ini menjadi bid'ah relatif terhadap ditinggalkannya di akhir kehidupan Rasul 'alaihi shalatu wassalam, dan di masa Abu Bakar, dan di awal khilafah Umar radhiyallahu 'anhuma. Maka ini adalah bid'ah relatif, atau jika kamu mau katakan: ini adalah bid'ah tambahan, yaitu relatif terhadap ditinggalkannya orang-orang selama masa ini di akhir kehidupan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, dan khilafah Abu Bakar dan awal khilafah Umar. Kemudian setelah itu shalat ini dimulai kembali. Atau tidaklah diragukan bahwa sabda Rasul shallallahu 'alaihi wasallam: **(setiap bid'ah adalah kesesatan)** adalah umum, dan itu keluar dari yang paling fasih dan paling nasih dari makhluk 'alaihi shalatu wassalam dan itu adalah kata-kata yang jelas. Setiap bid'ah bagaimanapun pelakunya menganggapnya baik, sesungguhnya itu adalah kesesatan. Dan Allah yang memberi taufik.

160- Yang kelima: dari Abu Abdullah An-Nu'man bin Basyir radhiyallahu 'anhuma, dia berkata: Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: (Luruskanlah shaf-shaf kalian atau Allah akan membuat berbeda wajah-wajah kalian) Muttafaq 'alaih.

Dalam riwayat Muslim: (Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam meluruskan shaf-shaf kami hingga seakan-akan beliau meluruskan dengannya anak panah, hingga ketika beliau melihat bahwa kami telah memahami darinya kemudian beliau keluar suatu hari, lalu berdiri hingga hampir bertakbir, maka beliau melihat seorang laki-laki yang dadanya menonjol, lalu bersabda: (Wahai hamba-hamba Allah, luruskanlah shaf-shaf kalian atau Allah akan membuat berbeda wajah-wajah kalian).

[PENJELASAN]

Penulis rahimahullahu ta'ala berkata, dalam apa yang dinukil darinya dari An-Nu'man bin Basyir radhiyallahu 'anhuma bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: **(Luruskanlah shaf-shaf kalian, atau Allah akan membuat berbeda wajah-wajah kalian).**

Kalimat pertama: diperkuat dengan tiga penguat; dengan sumpah yang diperkirakan, lam, dan nun ta'kid. **(atau Allah akan membuat berbeda wajah-wajah kalian)**, yaitu jika kita tidak meluruskan shaf; Allah akan membuat berbeda wajah-wajah kalian. Kalimat ini juga diperkuat dengan tiga penguat: dengan sumpah, lam, dan nun.

Para ulama rahimahullah berbeda pendapat tentang makna perbedaan wajah. Sebagian berkata: Sesungguhnya maknanya bahwa Allah membuat berbeda wajah-wajah mereka secara hakiki, sehingga leher diputar, hingga wajah yang satu berbeda dengan wajah yang lain. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, maka Dia 'azza wa jalla mengubah sebagian Bani Adam menjadi kera, Dia berkata kepada mereka: jadilah kera, maka mereka menjadi kera. Maka Dia berkuasa mengputar leher seseorang hingga wajahnya berada di punggungnya, dan ini adalah hukuman hakiki.

Sebagian ulama berkata: bahkan yang dimaksud dengan perbedaan adalah: perbedaan maknawi, yaitu perbedaan hati; karena hati memiliki arah. Jika hati-hati sepakat pada satu tujuan, maka terjadi kebaikan yang banyak dalam hal ini. Dan jika berbeda maka umat terpecah. Maka yang dimaksud dengan perbedaan adalah perbedaan hati. Dan tafsir ini lebih benar; karena telah datang dalam beberapa lafazh: **(atau Allah akan membuat berbeda wajah-wajah kalian)**. Dan dalam riwayat: **(jangan berbeda maka hati-hati kalian akan berbeda)**. Atas dasar ini maka yang dimaksud dengan sabdanya: **(atau Allah akan membuat berbeda wajah-wajah kalian)**, yaitu antara pandangan-pandangan kalian, dan itu dengan perbedaan hati. Bagaimanapun, dalam hal ini ada dalil tentang wajibnya meluruskan shaf, dan bahwa wajib bagi para makmum agar shaf-shaf mereka diluruskan, dan bahwa jika mereka tidak melakukan itu, maka mereka telah memaparkan diri mereka untuk hukuman Allah, na'udzubillah.

Pendapat ini -maksudnya wajibnya meluruskan shaf- adalah yang benar. Dan wajib bagi para imam untuk memperhatikan shaf, maka jika mereka mendapati di dalamnya kecondongan atau kemajuan atau kemunduran, mereka menegur hal itu. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kadang-kadang berjalan di atas shaf-shaf meluruskannya dengan tangan mulianya 'alaihish shalatu wassalam, dari awal shaf hingga akhirnya. Dan ketika orang banyak bertambah di masa para khalifah, Umar bin Khatthab radhiyallahu 'anhu memerintahkan seorang laki-laki untuk meluruskan shaf-shaf ketika iqamah shalat dikumandangkan. Jika dia datang dan berkata bahwa shaf telah lurus, maka beliau bertakbir untuk shalat. Demikian juga Utsman radhiyallahu 'anhu, dan mempekerjakan seseorang untuk meluruskan shaf-shaf orang. Jika dia datang dan berkata telah lurus, maka beliau bertakbir. Dan ini menunjukkan perhatian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan para khalifah yang mendapat petunjuk terhadap pelurusan shaf.

Tetapi dengan menyesal sekarang kita dapati bahwa para makmum tidak peduli dengan pelurusan, seseorang maju dan seseorang mundur dan tidak peduli. Mungkin dia lurus dengan saudaranya di awal rakaat, kemudian saat sujud terjadi dorongan yang menyebabkan maju atau mundur, dan mereka tidak menyamakan shaf di rakaat kedua, bahkan tetap seperti keadaan semula, dan ini adalah kesalahan. Yang penting adalah wajib meluruskan shaf.

Jika ada yang bertanya: jika ada imam dan makmum saja, apakah imam sedikit maju, ataukah makmum menyamakan?

Jawabannya: makmum yang menyamakan; karena jika ada imam dan makmum, maka shaf itu satu. Tidak mungkin makmum berada di belakang imam sendirian, bahkan mereka satu shaf. Dan shaf yang satu disamakan di dalamnya, berbeda dengan apa yang dikatakan sebagian ahli ilmu bahwa imam sedikit maju; karena ini tidak ada dalilnya, bahkan dalil menunjukkan sebaliknya, yaitu menyamakan antara imam dan makmum jika mereka berdua.

Kemudian dalam riwayat disebutkan: **(Nabi shallallahu 'alaihi wasallam meluruskan shaf-shaf kami seakan-akan beliau meluruskan dengannya anak panah).**

Al-Qadah adalah bulu panah, mereka meluruskannya dengan sempurna, sehingga tidak ada yang maju atas yang lain, seperti sisir senapan, menjadi lurus. Maka beliau meluruskan shaf-shaf seakan-akan beliau meluruskan dengannya anak panah. Hingga ketika beliau melihat bahwa kami telah memahami darinya, yaitu kita mengerti dan mengetahui bahwa pelurusan itu pasti ada, beliau keluar suatu hari dan melihat seorang laki-laki yang dadanya menonjol, maka bersabda: **(Wahai hamba-hamba Allah, luruskanlah shaf-shaf kalian atau Allah akan membuat berbeda wajah-wajah kalian).** Maka hal ini menunjukkan sebab sabda Rasul shallallahu 'alaihi wasallam: **(luruskanlah shaf-shaf kalian)**, karena sebabnya adalah beliau melihat seorang laki-laki yang dadanya menonjol saja, yaitu dadanya tampak sedikit dari atas shaf. Maka hal itu menunjukkan bahwa termasuk petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah beliau memeriksa shaf, dan bahwa beliau mengancam orang yang maju dari shaf dengan ancaman ini: **(luruskanlah shaf-shaf kalian atau Allah akan membuat berbeda wajah-wajah kalian).**

Maka kita harus menjelaskan masalah ini kepada para imam masjid, dan juga kepada para makmum agar mereka memperhatikan perkara ini dan menaruh perhatian pada urusan pelurusan shaf, dan tidak terjadi kelengahan di antara orang-orang. Dan Allah yang memberi taufik.

161 - Yang Keenam: Dari Abu Musa radhiyallahu 'anhu berkata: "Sebuah rumah terbakar pada malam hari bersama penghuninya di Madinah. Ketika hal ini

diceritakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: 'Sesungguhnya api ini adalah musuh bagi kalian, maka apabila kalian tidur, padamkanlah api itu dari kalian.'" (Muttafaq 'alaih)

[PENJELASAN]

Pengarang menyebutkan dalam bab anjuran mengikuti sunnah dan adab-adabnya hadits ini; yang terjadi pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa suatu kaum rumahnya terbakar pada malam hari, maka hal itu sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau bersabda: "Sesungguhnya api ini adalah musuh bagi kalian, maka apabila kalian tidur, padamkanlah api itu dari kalian."

Api yang diciptakan Allah 'azza wa jalla dan Dia yang menumbuhkan kayunya, Allah berkarunia dengan api itu kepada hamba-hamba-Nya; Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Maka terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan (dengan menggosok-gosokkan kayu). Kamukah yang menumbuhkan kayunya, ataukah Kami yang menumbuhkannya?" (Al-Waqi'ah: 71-72), dan jawabannya; bahkan Engkaulah ya Rabb kami yang menumbuhkannya: "Kami menjadikan api itu untuk peringatan dan kemanfaatan bagi orang-orang yang memerlukan." (Al-Waqi'ah: 73) Sebagai peringatan agar manusia mengingat jahannam, karena sesungguhnya api ini adalah bagian dari enam puluh bagian dari api jahannam. Seluruh api dunia yang panas menyengat maupun yang ringan, semuanya adalah bagian dari enam puluh bagian dari api jahannam, semoga Allah melindungi aku dan kalian darinya.

Maka Allah menjadikannya sebagai peringatan; hingga sebagian salaf apabila berniat berbuat maksiat pergi ke api, dan meletakkan jarinya di atasnya; maksudnya berkata kepada dirinya: ingatlah panas ini; agar dirinya tidak berani berbuat maksiat yang menjadi sebab masuk neraka, kita memohon keselamatan kepada Allah.

Dan dari ini Allah Ta'ala berfirman: "dan kemanfaatan bagi orang-orang yang memerlukan" artinya Kami jadikan ia sebagai kemanfaatan bagi musafir dan lainnya dari orang-orang yang membutuhkannya, mereka memanfaatkannya, menghangatkan diri di musim dingin, memanaskan air mereka, dan memasak makanan mereka, maka ia adalah kemaslahatan, namun bisa jadi ia

membahayakan; sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadits: "Sesungguhnya api ini adalah musuh bagi kalian." Ia menjadi musuh jika manusia tidak pandai mengendalikan dan membatasinya, dan ia menjadi musuh jika seseorang berlebihan atau melampaui batas, berlebihan dengan tidak menjauhkan apa yang bisa menjadi sebab menyalakannya, atau melampaui batas dengan menyalakannya di sekitar benda yang mudah terbakar, seperti bensin, gas dan yang serupa, maka ia akan menjadi musuh bagi manusia.

Dan dalam hal ini terdapat dalil bahwa manusia hendaknya mengambil langkah berhati-hati dalam perkara-perkara yang dikhawatirkan bahayanya, karena itu manusia diperintahkan ketika tidur untuk memadamkan api dan tidak berkata ini mudah, aku aman darinya, mungkin ia menyangka demikian tetapi terjadi sesuatu yang tidak terlintas di pikirannya.

Dan termasuk dari itu juga kran-kran gas yang muncul di zaman kita sekarang, maka kran-kran gas wajib bagi manusia untuk memeriksanya; agar tidak terjadi kebocoran; sehingga memenuhi udara dengan gas, maka apabila menyalakan api akan terbakar seluruh tempat tersebut.

Dan termasuk dari itu juga colokan-colokan listrik, hendaknya manusia berhati-hati terhadapnya dan memeriksanya, dan hendaknya yang memasangnya adalah orang yang ahli dan insinyur; agar tidak dipasang dengan cara yang salah; sehingga terjadi kebakaran, baik kebakaran total untuk seluruh rumah atau sebagiannya. Yang penting adalah manusia wajib berhati-hati dari segala yang dikhawatirkan bahayanya.

Dan jika demikian halnya dengan api dunia, maka demikian juga wajib berhati-hati dari apa yang menjadi sebab azab api di akhirat, dari sebab-sebab kemaksiatan, sarana-sarannya, dan jalan-jalannya. Karena itu para ulama rahimahullah berkata: Sesungguhnya sarana-sarana memiliki hukum tujuan-tujuan, dan bahwa jalan-jalan harus ditutup jika ia menjadi jalan menuju yang haram, karena takut terjerumus dalam kebinasaan. Dan Allah yang memberi taufik.

162 - Yang Ketujuh: Dari Abu Musa berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya perumpamaan hidayah dan ilmu yang Allah

utus kepadaku seperti hujan yang turun ke bumi, maka ada sebagian bumi yang baik, menerima air lalu menumbuhkan rerumputan dan tanaman yang banyak, dan ada sebagiannya yang tandus menampung air, maka Allah memberikan manfaat kepada manusia dengannya sehingga mereka minum darinya, memberi minum dan bercocok tanam. Dan hujan itu mengenai sebagian lainnya, yaitu tanah datar yang tidak menampung air dan tidak menumbuhkan rerumputan. Maka itulah perumpamaan orang yang memahami agama Allah, dan Allah memberikan manfaat kepadanya dengan apa yang diutus-Nya kepadaku, maka ia berilmu dan mengajarkan ilmu, dan perumpamaan orang yang tidak mengangkat kepalanya untuk itu, dan tidak menerima petunjuk Allah yang aku diutus dengannya." (Muttafaq 'alaih)

Faqiha dengan dhammah pada qaf menurut yang masyhur, dan ada yang mengatakan dengan kasrah, artinya menjadi faqih.

[PENJELASAN]

Pengarang rahimahullah menyebutkan apa yang dinukil dari Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu dalam perumpamaan ini yang dibuat oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Perumpamaan apa yang Allah utus kepadaku dari hidayah dan ilmu seperti hujan yang mengenai bumi." Hujan artinya air hujan, maka bumi ini terbagi menjadi tiga bagian: bagian yang berupa taman: menerima air, dan menumbuhkan rerumputan yang banyak dan tanaman, maka manusia mendapat manfaat darinya, dan bagian lain berupa tanah datar: menampung air dan manusia mendapat manfaat darinya untuk minum dan memberi minum, dan bagian ketiga: tanah asin: menelan air dan tidak menumbuhkan rerumputan.

Demikianlah manusia berkenaan dengan apa yang Allah utus kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari ilmu dan hidayah, di antara mereka ada yang memahami agama Allah, maka ia berilmu dan mengajar, dan manusia mendapat manfaat dari ilmunya. Ia sendiri juga mendapat manfaat dari ilmunya, dan ini seperti perumpamaan bumi yang menumbuhkan rerumputan dan rumput sehingga manusia berharap darinya, dan ternak mereka memakannya.

Dan bagian kedua: pada kaum yang membawa hidayah, tetapi mereka tidak memahami hidayah ini sedikit pun, dalam arti mereka adalah perawi ilmu dan

hadits, tetapi mereka tidak memiliki fiqh, maka mereka ini perumpamaannya seperti bumi yang menyimpan air, dan manusia mengambil air darinya, dan minum darinya, tetapi bumi itu sendiri tidak menumbuhkan apa-apa; karena mereka meriwayatkan hadits dan memindahkannya, tetapi mereka tidak memiliki fiqh dan pemahaman di dalamnya.

Dan bagian ketiga: orang yang tidak mengangkat kepala terhadap apa yang dibawa oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari ilmu dan hidayah, dan berpaling darinya, serta tidak mempedulikannya, maka ia tidak mendapat manfaat dari apa yang dibawa oleh Nabi 'alaihish shalatu was salam, dan tidak memberikan manfaat kepada yang lain, maka perumpamaannya seperti bumi yang menelan air dan tidak menumbuhkan apa-apa.

Dan dalam hadits ini terdapat dalil bahwa orang yang memahami agama Allah, dan mengetahui dari sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apa yang ia ketahui, maka ia adalah sebaik-baik bagian, karena ia berilmu dan memahami untuk mendapat manfaat dan memberikan manfaat kepada manusia, kemudian disusul oleh orang yang berilmu tetapi tidak memahami, yaitu meriwayatkan hadits dan membawanya tetapi tidak memahami darinya sesuatu apa pun, hanya sekedar riwayat saja, ia berada di tingkat kedua dalam keutamaan berkenaan dengan ahli ilmu dan iman.

Dan bagian ketiga: tidak ada kebaikan baginya, seorang yang terkena ilmu dan hidayah yang dibawa oleh Nabi 'alaihish shalatu was salam, tetapi ia tidak mengangkat kepala karenanya dan tidak mendapat manfaat darinya, dan tidak mengajarkannya kepada manusia, maka ia - na'udzu billah - seperti perumpamaan bumi asin yang menelan air dan tidak menumbuhkan apa-apa untuk manusia, dan air tidak tersisa di permukaannya hingga manusia bisa memanfaatkannya.

Dan dalam hadits ini terdapat dalil tentang baiknya cara mengajar Rasul 'alaihish shalatu was salam, yaitu dengan membuat perumpamaan-perumpamaan karena membuat perumpamaan yang bersifat indrawi mendekatkan makna-makna yang bersifat akal yaitu: apa yang dipahami oleh akal didekatkan oleh apa yang dipahami oleh indra, dan ini tampak jelas; karena banyak orang tidak memahami, maka jika dibuat perumpamaan yang bisa diindra ia akan

memahami dan mendapat manfaat, karena itu Allah Ta'ala berfirman: "Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia, dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu." (Al-Ankabut: 43) Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan sesungguhnya Kami telah membuat dalam Al-Quran ini segala macam perumpamaan untuk manusia." (Ar-Rum: 58) Maka membuat perumpamaan termasuk cara terbaik dalam mengajar dan sarana ilmu. Dan Allah yang memberi taufik.

163 - Yang Kedelapan: Dari Jabir radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Perumpamaan aku dan kalian seperti seorang laki-laki yang menyalakan api lalu belalang dan kupu-kupu malam berjatuhan ke dalamnya sedang ia mengusirnya dari api itu, dan aku memegang pinggang kalian dari api, sedang kalian terlepas dari tanganku." (HR. Muslim)

Al-Janadib: seperti belalang dan kupu-kupu, ini yang dikenal yang jatuh ke dalam api, dan *Al-Hujaz*: jamak dari hujzah, yaitu tempat diikat sarung dan celana.

[PENJELASAN]

Pengarang rahimahullah menyebutkan apa yang dinukil dari Jabir radhiyallahu 'anhuma, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Perumpamaan aku dan kalian seperti seorang laki-laki yang menyalakan api." Nabi 'alaihish shalatu was salam bermaksud dengan perumpamaan ini untuk menjelaskan keadaan beliau dengan umatnya 'alaihish shalatu was salam, dan menyebutkan bahwa keadaan ini seperti keadaan seorang laki-laki di padang belantara, menyalakan api, maka belalang dan kupu-kupu malam berjatuhan ke dalamnya. Belalang: sejenis dari belalang, adapun kupu-kupu malam sudah dikenal, "berjatuhan ke dalamnya" karena inilah kebiasaan kupu-kupu malam dan belalang dan serangga-serangga kecil, jika seseorang menyalakan api di padang; maka ia akan menuju cahaya ini. Beliau bersabda: "Dan aku memegang pinggang kalian" yaitu untuk mencegah kalian dari jatuh ke dalamnya, tetapi kalian terlepas dari tanganku.

Dalam hal ini terdapat dalil tentang perhatian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam - semoga Allah membalas beliau dengan kebaikan untuk kami - terhadap melindungi umatnya dari neraka, dan bahwa beliau memegang pinggang umat dan menariknya agar tidak jatuh ke dalam neraka ini, tetapi kita terlepas dari hal

itu, dan kita memohon kepada Allah agar Dia memperlakukan kita dengan ampunan-Nya. Maka manusia hendaknya tunduk kepada sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan hendaknya patuh kepadanya; karena Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam hanyalah menunjukkan kepada kebaikan dan menghindari keburukan, seperti orang yang memegang pinggang orang lain, memegangnya agar tidak jatuh ke dalam api, karena Rasul 'alaihish shalatu was salam sebagaimana Allah menggambarkan dalam kitab-Nya: "Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kalangan kamu sendiri, berat baginya penderitaan yang kalian alami, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagi kalian, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin." (At-Taubah: 128), semoga shalawat dan salam Allah atasnya.

Dan di antara faedah hadits ini: bahwa manusia hendaknya - bahkan wajib - mengikuti sunnah Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dalam segala yang diperintahkan beliau, dan dalam segala yang dilarang beliau, dan dalam segala yang dilakukan beliau, dan dalam segala yang ditinggalkan beliau, berkomitmen dengan hal itu, dan meyakini bahwa beliau adalah imam yang diikuti, semoga shalawat dan salam Allah atasnya. Namun yang diketahui bahwa dari syariat ada yang wajib seseorang berdosa dengan meninggalkannya, dan ada yang haram seseorang berdosa dengan melakukannya, dan di antaranya ada yang sunnah; jika melakukannya maka itu kebaikan dan pahala, dan jika meninggalkannya maka tidak berdosa. Dan demikian juga dari syariat ada yang makruh makruh tanzih; jika seseorang meninggalkannya maka itu lebih baik baginya, dan jika melakukannya maka tidak ada dosa atasnya, tetapi yang penting adalah berkomitmen dengan sunnah secara umum, dan meyakini bahwa imam dan yang kamu ikuti adalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan bahwa tidak ada jalan menuju keselamatan kecuali dengan mengikutinya, dan berjalan di jalannya, serta berpegang teguh dengan petunjuknya.

Dan di antara faedah hadits ini: penjelasan tentang besarnya hak Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam atas umatnya, dan bahwa beliau tidak menahan usaha dalam mencegah dan menghalangi umatnya dari segala yang membahayakan dalam agama dan dunianya, sebagaimana pemilik api yang dinyalakannya dan belalang serta kupu-kupu malam berjatuh ke dalamnya sedang ia memegangnya.

Berdasarkan hal itu, maka jika kamu melihat larangan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari sesuatu; maka ketahuilah bahwa melakukannya adalah keburukan, dan jangan berkata apakah itu untuk makruh ataukah untuk haram, tinggalkanlah apa yang dilarang beliau, baik itu untuk makruh atau untuk haram, dan jangan menghadapkan dirimu kepada pertanyaan karena asal dalam larangan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam adalah untuk pengharaman, kecuali jika ada dalil yang menunjukkan bahwa itu untuk makruh tanzih.

Dan demikian juga jika beliau memerintahkan sesuatu, maka jangan berkata ini wajib atau tidak wajib, lakukanlah apa yang diperintahkan beliau, maka itu kebaikan bagimu, jika wajib maka kamu telah membebaskan kewajibanmu, dan mendapat pahala, dan jika sunnah maka kamu mendapat pahala, dan kamu adalah pengikut dengan mengikuti secara sempurna Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, semoga Allah memberikan rizki kepada kami dan kalian untuk mengikutinya zahir dan batin.

164 - Yang Kesembilan: Dari Jabir bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk menjilat jari-jari dan piring dan bersabda: "Sesungguhnya kalian tidak tahu di mana letak berkahnya." (HR. Muslim)

Dan dalam riwayat beliau: "Jika jatuh suapan salah seorang dari kalian, maka ambillah dan bersihkan kotoran yang menempelnya lalu makanlah, dan jangan biarkan untuk setan, dan jangan lap tangannya dengan sapu tangan hingga menjilat jari-jarinya, karena ia tidak tahu di makanan mana letak berkahnya."

Dan dalam riwayat beliau: "Sesungguhnya setan hadir pada salah seorang dari kalian di setiap urusan dari urusannya hingga ia hadir ketika makan, maka jika jatuh suapan dari salah seorang kalian, maka bersihkanlah kotoran yang menempel padanya lalu makanlah, dan jangan biarkan untuk setan."

[PENJELASAN]

Penulis – semoga Allah merahmatinya – menyebutkan berdasarkan apa yang diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu anhumah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengenai adab-adab makan, di antaranya: sesungguhnya manusia apabila selesai dari makannya maka hendaknya ia menjilat jari-jarinya dan menjilat piring, yaitu menjilatnya hingga tidak tersisa bekas makanan di

dalamnya, karena kalian tidak tahu di makanan mana berkah kalian berada. Maka ini adalah dua adab:

Pertama: menjilat piring, dan kedua: menjilat jari-jari. Nabi alaihi shalaatu wa salaam tidak memerintahkan umatnya dengan sesuatu kecuali di dalamnya terdapat kebaikan dan berkah.

Oleh karena itu para dokter berkata: sesungguhnya dalam menjilat jari-jari setelah makan terdapat manfaat; yaitu memudahkan pencernaan; karena ujung jari-jari terdapat zat – dengan izin Allah – yang dikeluarkan ketika menjilat setelah makan yang memudahkan pencernaan. Dan kami katakan: ini termasuk mengetahui hikmah syariat dalam apa yang diperintahkan, namun sebenarnya asalnya adalah kita menjilatnya sebagai ketaatan kepada perintah Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Banyak orang tidak memahami sunnah ini, kau lihat ia selesai dari makanan dan pinggiran di sekelilingnya penuh dengan makanan, kau lihat juga ia pergi dan membasuh tanpa menjilat jari-jarinya. Padahal Nabi alaihi shalaatu wa salaam melarang seseorang menyeka tangannya dengan tisu hingga ia menjilatnya dan membersihkannya dari makanan, kemudian setelah itu baru menyeka dengan tisu, kemudian setelah itu mencucinya jika ia mau.

Demikian juga termasuk adab makan: bahwa seseorang apabila suapan makanannya jatuh ke tanah maka ia tidak boleh meninggalkannya; karena setan hadir bersama manusia dalam semua urusannya, semua urusan kalian dari makan, minum, bersetubuh, urusan apa pun setan hadir. Jika kamu tidak menyebut nama Allah ketika makan, setan akan ikut bersamamu dalam makan, dan ia akan makan bersamamu; oleh karena itu hilang berkah dari makanan jika kamu tidak menyebut nama Allah atasnya. Dan jika kamu menyebut nama Allah atas makanan, kemudian suapan jatuh dari tanganmu maka setan akan mengambilnya, tetapi ia tidak mengambilnya sementara kita melihat, karena ini adalah perkara ghaib yang tidak kita saksikan, tetapi kita mengetahuinya dari khabar yang benar lagi terpercaya alaihi shalaatu wa salaam, setan mengambil lalu memakannya, meskipun secara fisik masih ada di hadapan kita, tetapi ia memakannya secara ghaib. Ini termasuk perkara-perkara ghaib yang wajib kita percayai.

Tetapi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menunjukkan kepada kita kebaikan, maka beliau bersabda: "Hendaklah ia mengambilnya dan membersihkan kotoran yang ada padanya, dan memakannya, dan jangan dibiarkan untuk setan." Ambillah dan bersihkan kotoran yang ada padanya – dari tanah atau ranting atau lainnya – kemudian makanlah dan jangan biarkan untuk setan. Dan seseorang apabila melakukan ini sebagai ketaatan kepada perintah Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan sebagai kerendahan hati kepada Allah Azza wa Jalla dan menghalangi setan dari memakannya; maka ia memperoleh tiga manfaat ini: ketaatan kepada perintah Nabi shallallahu alaihi wa sallam, kerendahan hati, dan menghalangi setan dari memakannya. Ini adalah tiga manfaat, namun demikian kebanyakan orang jika suapan jatuh di atas sajadah atau di atas hamparan yang bersih mereka meninggalkannya, dan ini menyelisihi sunnah.

Dalam hadits ini terdapat manfaat: bahwa seseorang tidak sepatutnya memakan makanan yang mengandung kotoran, karena jiwamu adalah amanah padamu, jangan memakan sesuatu yang mengandung kotoran, dari ranting atau duri atau yang sejenisnya. Berdasarkan hal ini maka kami mengingatkan orang-orang yang memakan ikan agar berhati-hati untuk diri mereka, karena ikan memiliki tulang-tulang halus seperti jarum, jika seseorang tidak berhati-hati darinya, mungkin bisa masuk ke perutnya dan melukai lambung atau ususnya tanpa ia sadari. Oleh karena itu sepatutnya seseorang memperhatikan dirinya, dan menjadi penjaga terbaik bagi dirinya, maka shalawat Allah dan salam atas nabi kita Muhammad dan keluarganya dan sahabat-sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat.

165 – Yang kesepuluh: dari Ibnu Abbas, radhiyallahu anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berdiri di tengah-tengah kami memberikan nasihat, maka beliau bersabda: "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya kalian akan dikumpulkan kepada Allah Ta'ala dalam keadaan telanjang kaki, telanjang, dan tidak bersunat **'Sebagaimana Kami memulai penciptaan yang pertama, Kami mengulanginya. Sebagai suatu janji yang mengikat dari sisi Kami. Sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya'** (QS. Al-Anbiya: 104). Ketahuilah bahwa orang pertama dari makhluk yang akan diberi pakaian pada hari kiamat adalah Ibrahim alaihis

salaam. Ketahuilah bahwa akan didatangkan orang-orang dari umatku, lalu mereka dibawa ke arah kiri; maka aku berkata: 'Ya Rabbku, para sahabatku.' Maka dikatakan: 'Sesungguhnya engkau tidak tahu apa yang mereka adakan sepeninggalmu.' Maka aku berkata sebagaimana yang dikatakan hamba yang shalih: **'Dan Aku menjadi saksi terhadap mereka selama Aku berada di antara mereka'** hingga firman-Nya **'Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana'** (QS. Al-Maidah: 117-118). Maka dikatakan kepadaku: 'Sesungguhnya mereka tidak henti-hentinya murtad mundur ke belakang sejak engkau meninggalkan mereka.'" Muttafaq alaih.

Ghurlan: yaitu tidak bersunat.

[PENJELASAN]

Penulis rahimahullah berkata berdasarkan apa yang diriwayatkannya dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhum, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berdiri di tengah-tengah kami sebagai khatib; dan ini adalah kebiasaan Nabi shallallahu alaihi wa sallam, bahkan merupakan petunjuk Nabi alaihi shalaatu wa salaam, bahwa beliau berkhutbah kepada para sahabatnya dengan khutbah-khutbah tetap dan khutbah-khutbah insidental.

Adapun khutbah-khutbah tetap: seperti khutbah Jumat, khutbah led, khutbah istisqa (meminta hujan), khutbah gerhana. Ini adalah khutbah-khutbah tetap, setiap kali ada sebabnya beliau berkhutbah alaihi shalaatu wa salaam; pada Jumat beliau berkhutbah dua khutbah sebelum shalat, dan pada led satu khutbah setelah shalat, demikian juga pada istisqa, dan pada gerhana satu khutbah setelah shalat.

Adapun khutbah-khutbah insidental: maka itu terjadi jika ada sebab yang muncul; maka Nabi alaihi shalaatu wa salaam berdiri sebagai khatib berkhutbah kepada manusia.

Di antaranya: bahwa seorang laki-laki diutus Nabi alaihi shalaatu wa salaam sebagai petugas zakat untuk mengambilnya dari pemiliknya, lalu ia kembali ke Madinah membawa unta, maka ia berkata: "Ini untuk kalian dan ini dihadiahkan kepadaku." Maka Nabi alaihi shalaatu wa salaam berkhutbah dan bersabda: "Mengapa salah seorang di antara kalian kami tugaskan untuk suatu pekerjaan,

lalu ia kembali dan berkata: 'Ini untuk kalian dan ini dihadiahkan kepadaku,' mengapa ia tidak duduk di rumah ayah dan ibunya lalu melihat apakah ada yang menghadiahkan kepadanya atau tidak?"

Dan benar apa yang dikatakan Nabi alaihi shalaatu wa salaam, bahwa ia tidak dihadiahi karena pekerjaannya yang merupakan bagian dari negara kecuali karena ia adalah petugas, seandainya mereka ingin menghadiahkan kepadanya karena pribadinya, tentulah mereka menghadiahkan kepadanya di rumah ayah dan ibunya.

Dari hadits ini kita mengetahui besarnya dosa suap, dan bahwa ia termasuk perkara besar yang menyebabkan Nabi alaihi shalaatu wa salaam berdiri sebagai khatib berkhotbah kepada manusia, dan memperingatkan mereka dari perbuatan ini; karena jika suap menyebar di suatu kaum mereka akan binasa, dan setiap orang di antara mereka tidak akan mengatakan kebenaran, tidak menghukum dengan kebenaran, dan tidak menegakkan keadilan kecuali jika disuap, na'udzubillah. Suap terlaknat pengambilnya, dan terlaknat pemberinya, kecuali jika pengambil menghalangi hak manusia kecuali dengan suap, maka laknat hanya tertuju kepada pengambil bukan kepada pemberi; karena pemberi hanya ingin memberi untuk mengambil haknya, dan tidak ada jalan untuk itu kecuali dengan membayar suap, maka ia ma'dzur. Sebagaimana yang terjadi – na'udzubillah – sekarang pada sebagian pejabat di negeri-negeri Islam; yang tidak mungkin dapat mengurus kepentingan manusia kecuali dengan suap ini, na'udzubillah, maka ia memakan harta dengan batil, dan menjerumuskan dirinya kepada laknat. Kita memohon keselamatan kepada Allah.

Kewajiban bagi siapa yang diberi Allah suatu pekerjaan adalah melaksanakannya dengan adil, dan melakukan kewajiban di dalamnya sesuai kemampuan.

Di antaranya juga: bahwa Barirah yang merupakan budak sekelompok orang Anshar, tuannya membuat perjanjian kitabah dengannya dengan sembilan uqiyah perak, maka ia datang kepada Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu anha meminta bantuan; meminta darinya pertolongan untuk melunasi kitabahnya. Maka ia berkata: "Jika tuanmu mau aku bayarkan kepada mereka," yaitu aku bayar tunai, "dan wala'mu menjadi untukku, maka akan kulakukan."

Maka Barirah pergi kepada tuannya, yaitu majikannya, lalu ia sampaikan hal itu kepada mereka. Mereka berkata: "Tidak. Wala' untuk kami." Maka Barirah kembali kepada Aisyah radhiyallahu anha dan mengabarkan kepadanya bahwa tuannya berkata: "Harus wala' untuk kami." Maka Nabi alaihi shalaatu wa salaam bersabda: "Ambillah dia dan syaratkan wala' untuk mereka, karena sesungguhnya wala' adalah bagi yang memerdekakan." Maka ia mengambilnya dan mensyaratkan wala' untuk mereka, kemudian beliau berkhotbah kepada manusia alaihi shalaatu wa salaam dan bersabda: "Mengapa ada kaum yang mensyaratkan syarat-syarat yang tidak ada dalam kitab Allah, apa saja syarat yang tidak ada dalam kitab Allah maka ia batil, meskipun seratus syarat, ketetapan Allah lebih berhak, dan syarat Allah lebih kuat, dan sesungguhnya wala' adalah bagi yang memerdekakan."

Di antaranya juga: bahwa seorang wanita dari Bani Makhzum biasa meminjam barang, ia berkata kepada orang-orang: "Pinjamkan sesuatu kepadaku," maka mereka meminjamkan kepadanya barang; panci dan kendi dan sejenisnya dari barang rumah, kemudian setelah itu ia berkata: "Kalian tidak meminjamkan sesuatu kepadaku!!" Ia mengingkari hal itu. Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan agar tangannya dipotong; karena ia pencuri, ini adalah pencurian. Maka Quraisy prihatin dengan perkara ini; bagaimana tangan seorang wanita Makhzum dari Bani Makhzum dipotong, dari suku-suku besar Arab, maka mereka mencari orang yang akan memberi syafaat kepada Nabi alaihi shalaatu wa salaam, lalu mereka mengutus Usamah bin Zaid bin Haritsah radhiyallahu anhuma; karena Nabi shallallahu alaihi wa sallam mencintainya dan mencintai ayahnya. Maka ia berbicara kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam tentang urusan wanita tersebut, memberi syafaat untuknya. Maka Nabi alaihi shalaatu wa salaam bersabda: "Apakah kamu memberi syafaat dalam hukuman Allah?" Beliau berkata mengingkarinya, karena hukuman-hukuman Allah tidak ada syafaat di dalamnya, jika sudah sampai kepada penguasa maka laknat Allah atas pemberi syafaat dan yang diberi syafaat.

Kemudian beliau berdiri di tengah manusia berkhotbah, maka beliau bersabda: "Ketahuilah bahwa orang-orang sebelum kalian adalah jika orang terhormat di antara mereka mencuri mereka biarkan. Dan jika orang lemah di antara mereka mencuri mereka tegakkan hukuman atasnya." Dan beliau mengabarkan bahwa

inilah yang membinasakan umat-umat terdahulu. Kemudian beliau bersabda alaihi shalaatu wa salaam: "Demi Allah – yaitu aku bersumpah dengan Allah – seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya aku potong tangannya." Apakah wanita Makhzum ini lebih utama ataukah Fatimah binti Muhammad? Fatimah lebih utama darinya, namun demikian beliau bersabda alaihi shalaatu wa salaam: "Seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya aku potong tangannya."

Maka ini termasuk khutbah-khutbah insidental, maka adalah – shalawat Allah dan salam atasnya – dari petunjuknya bahwa beliau berkhutbah kepada manusia untuk perkara-perkara tetap dan untuk perkara-perkara insidental. Dan telah berlalu bagi kita hadits Al-'Irbadh bin Sariyah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berkhutbah kepada kami dengan khutbah yang mengena, karenanya hati-hati gemetar, dan karenanya mata-mata berlinang air.

Kesimpulan: bahwa dapat diambil manfaat dari hadits ini bahwa sepatutnya bagi seseorang dari hakim, atau mufti, atau alim, atau dai, untuk berkhutbah kepada manusia dalam perkara-perkara insidental yang mereka butuhkan di dalamnya penjelasan kebenaran, dan dalam perkara-perkara tetap, seperti Jumat, dan dua led, dan istisqa, dan gerhana sebagaimana telah berlalu. Dan ini termasuk petunjuk Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan baiknya penyampaiannya, karena sesuatu jika datang pada waktunya ketika dibutuhkan maka akan mendapat penerimaan yang lebih besar.

Dan penulis – rahimahullah – telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam berdiri di tengah mereka sebagai khatib, dan ini termasuk khutbah-khutbah insidentalnya shallallahu alaihi wa sallam. Maka beliau berdiri di tengah mereka sebagai khatib dan bersabda: "Sesungguhnya kalian akan dikumpulkan pada hari kiamat dalam keadaan telanjang kaki, telanjang, tidak bersunat." Dikumpulkan: yaitu dihimpun di padang yang satu, bumi yang rata tidak ada gunung-gunung di dalamnya, tidak ada lembah-lembah, tidak ada bangunan, tidak ada pepohonan, dapat didengar oleh penyeru, dan dapat ditembus oleh pandangan, yaitu seandainya seorang penyeru memanggil mereka niscaya mereka semua dapat mendengar; karena tidak ada yang menghalangi antara mereka dan mendengarnya, dan dapat ditembus oleh pandangan yaitu dapat melihat mereka semua.

"Telanjang kaki, telanjang, tidak bersunat" dan dalam riwayat: "tidak membawa harta."

Telanjang kaki: tidak mengenakan sandal, tidak berkaus kaki, tidak menguatkan kaki mereka. Telanjang: tidak mengenakan pakaian, tampak kulit mereka.

Tidak bersunat: yaitu tidak dikhitan.

Dan khitan adalah: memotong kulit yang ada pada kepala zakar, dan dipotong untuk kesempurnaan bersuci sebagaimana akan kami jelaskan insya Allah.

Tidak membawa harta: para ulama berkata tidak membawa harta: yaitu tidak bersama mereka harta, maka manusia telanjang dari segala sesuatu. Kemudian beliau beralih dengan firman Allah Ta'ala **"Sebagaimana Kami memulai penciptaan yang pertama, Kami mengulanginya. Sebagai suatu janji yang mengikat dari sisi Kami. Sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya"** (QS. Al-Anbiya: 104), yaitu bahwa Allah mengumpulkan mereka sebagaimana Dia memulai mereka pada penciptaan pertama, mereka keluar dari perut bumi sebagaimana mereka keluar dari perut ibu-ibu mereka, telanjang kaki, telanjang, tidak bersunat; **"Sebagaimana Kami memulai penciptaan yang pertama, Kami mengulanginya."** Kemudian Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Sebagai suatu janji yang mengikat dari sisi Kami"** yaitu sebagai penegasan, Allah menegaskan atas diri-Nya, karena maqam ini menuntut penegasan, maka sesungguhnya di antara manusia ada yang mendustakan kebangkitan, na'udzubillah, dan berkata: **"Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan dunia kita, kita mati dan kita hidup dan kita sekali-kali tidak akan dibangkitkan"** (QS. Al-Mukminun: 37), maka Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Sebagai suatu janji yang mengikat dari sisi Kami. Sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya."**

Nabi alaihi shalaatu wa salaam menceritakan hadits ini, maka Aisyah radhiyallahu anha berkata: "Wahai celaknya! Laki-laki dan perempuan saling melihat satu sama lain?" Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Wahai Aisyah, urusannya lebih besar daripada mereka mempedulikan hal itu." Urusannya besar, tidak ada seorang pun melihat yang lain **"Pada hari manusia lari dari saudaranya, dan ibunya dan bapaknya, dan istri serta anak-**

anaknya. Bagi tiap-tiap orang di antara mereka pada hari itu ada urusan yang cukup menyibukkannya" (QS. 'Abasa: 34-37).

Bahkan para rasul alaihi shalaatu wa salaam ketika melalui shirath maka doa mereka: "Ya Allah selamatkanlah, ya Allah selamatkanlah," tidak ada seorang pun yang tahu apakah ia selamat atau tidak. Urusannya besar. Oleh karena itu Nabi alaihi shalaatu wa salaam bersabda: "Urusannya lebih besar daripada mereka mempedulikan hal itu." Kemudian beliau bersabda: "Ketahuilah bahwa orang pertama yang diberi pakaian adalah Ibrahim." Ibrahim Al-Khalil alaihi shalaatu wa salaam, dialah orang pertama yang diberi pakaian pada hari kiamat.

Dan kekhususan ini – bahwa ia menjadi orang pertama yang diberi pakaian – tidak menunjukkan keutamaan mutlak, dan bahwa ia lebih utama dari Muhammad alaihi shalaatu wa salaam, karena Muhammad shallallahu alaihi wa sallam adalah yang paling utama di antara para nabi dan rasul, pemimpin anak Adam pada hari kiamat, tidak diizinkan bagi seorang pun untuk memberi syafaat bagi makhluk pada hari kiamat kecuali Muhammad alaihi shalaatu wa salaam sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala: **"Mudah-mudahan Rabbmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji"** (QS. Al-Isra: 79), tetapi Allah mungkin mengkhususkan sebagian nabi dengan sesuatu yang tidak Dia khususkan untuk yang lain, seperti firman Allah Ta'ala: **"Hai Musa, sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia lain (di masamu) untuk membawa risalah-risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku"** (QS. Al-A'raf: 144).

Maka risalah-risalah sudah ada pada yang lain, tetapi pada masanya dialah rasul untuk Bani Israil. Demikian juga Allah mungkin mengkhususkan salah seorang dari para nabi atau selain mereka dengan kekhususan yang membedakannya dari yang lain, dan hal itu tidak mengharuskan keutamaan mutlak.

"Ketahuilah bahwa orang pertama yang diberi pakaian adalah Ibrahim" alaihi shalaatu wa salaam, dan tidak dikatakan: mengapa ia menjadi orang pertama yang diberi pakaian, karena keutamaan-keutamaan tidak ditanyakan sebabnya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah mempunyai karunia yang besar"** (QS. Al-Hadid: 21), tidak ditanyakan sebabnya; karena manusia mungkin

sampai padanya kepada suatu kesimpulan dan mungkin tidak sampai. Maka sebagaimana Allah Ta'ala mengutamakan sebagian anak Adam atas sebagian yang lain dalam rezeki, dan dalam kesempurnaan akhlak dan adab, demikian juga mengutamakan sebagian mereka atas sebagian yang lain dalam ilmu, demikian juga dalam badan dan pikiran dan selainnya, maka Allah Ta'ala memberikan karunia-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa manusia diberi pakaian setelah mereka keluar dalam keadaan telanjang kaki, telanjang, tidak bersunat. Tetapi dengan cara apa mereka diberi pakaian? Allah lebih mengetahui hal itu, tidak ada penjahit di sana, tidak ada kain yang difasol dan tidak ada sesuatu pun, maka Allah lebih mengetahui bagaimana cara itu. Yang menciptakan mereka Dialah yang memberi mereka pakaian, Subhanahu wa Ta'ala. Dan akan datang insya Allah sisa pembahasan tentang hadits.

Dalam hadits ini terdapat isyarat tentang khitan, dalam sabda beliau: "tidak bersunat" maka orang yang tidak bersunat adalah yang masih tersisa pada dirinya kulit kepala zakar; yaitu tidak dikhitan. Dan tentang khitan para ulama berbeda pendapat tentang wajibnya, di antara mereka ada yang berkata: sesungguhnya ia wajib bagi laki-laki dan perempuan, dan bahwa wajib anak perempuan dikhitan sebagaimana anak laki-laki dikhitan.

Di antara para ulama ada yang berpendapat bahwa khitan tidak wajib baik bagi laki-laki maupun perempuan, dan bahwa khitan termasuk fitrah yang disunahkan, bukan fitrah yang wajib.

Di antara mereka ada yang mengambil jalan tengah antara kedua pendapat tersebut, yaitu berpendapat bahwa khitan wajib bagi laki-laki dan sunat bagi perempuan. Pendapat ini adalah yang paling tengah dan paling adil, karena khitan wajib bagi laki-laki, sebab jika seorang laki-laki masih memiliki kulit yang menutupi kepala kemaluannya, maka kulit tersebut akan menjadi tempat berkumpulnya urine, sehingga akan mengotori laki-laki tersebut, dan mungkin akan terjadi peradangan antara kulit dan kepala kemaluan, sehingga manusia akan mengalami kerugian. Maka yang benar adalah khitan wajib bagi laki-laki dan sunat bagi perempuan, dan ini adalah pendapat yang paling adil dan terbaik.

Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan bahwa akan didatangkan kepadanya laki-laki dari umatnya, lalu mereka dibawa ke arah kiri, yaitu ke jalan penghuni neraka - na'udzu billah. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Para sahabatku" yaitu beliau memberi syafaat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala untuk mereka. Lalu dikatakan kepada beliau: "Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang mereka perbuat setelahmu." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata sebagaimana yang dikatakan oleh hamba yang saleh - maksudnya Isa ibn Maryam - ketika berkata pada hari kiamat tatkala Allah Ta'ala berfirman kepadanya: "Apakah kamu mengatakan kepada manusia: 'Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?'" sebagaimana yang diklaim orang-orang Nasrani yang mengaku mengikutinya: "Dia menjawab: 'Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku.'" (Surat Al-Ma'idah: 116) karena uluhiyyah (ketuhanan) bukanlah hak bagi siapa pun kecuali Allah Rabb semesta alam.

Kemudian dia berkata: "Jika aku pernah mengatakannya, maka tentunya Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (yaitu): 'Sembahlah Allah, Rabbku dan Rabb kamu.' Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau Maha Menyaksikan atas segala sesuatu." (Surat Al-Ma'idah: 116-117).

Ketika dikatakan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada hari kiamat bahwa engkau tidak mengetahui apa yang mereka perbuat setelahmu, beliau berkata sebagaimana yang dikatakan Isa ibn Maryam: "Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau Maha Menyaksikan atas segala sesuatu."

Kemudian dikatakan kepada Rasul 'alaihish shalatu was salam: "Sesungguhnya mereka senantiasa murtad berbalik ke belakang sejak engkau meninggalkan mereka." Maka Nabi 'alaihish shalatu was salam berkata: "Jauhkanlah mereka, jauhkanlah mereka."

Perkataan: "Sesungguhnya mereka senantiasa murtad berbalik ke belakang sejak engkau meninggalkan mereka" dipegang oleh kaum Rafidhah (Syiah) yang berkata bahwa para sahabat semuanya murtad dari Islam - na'udzu billah - termasuk di antaranya Abu Bakar, Umar, dan Utsman radhiyallahu 'anhum. Adapun Ali dan Ahlul Bait radhiyallahu 'anhum, menurut mereka tidak murtad.

Tidak diragukan lagi bahwa mereka dalam hal ini adalah pendusta, dan bahwa para Khalifah yang empat semuanya tidak terjadi kemurtadan dari mereka berdasarkan ijma' kaum muslimin, begitu juga umumnya sahabat-sahabat Nabi 'alaihish shalatu was salam tidak terjadi kemurtadan dari mereka berdasarkan ijma' kaum muslimin, kecuali sekelompok orang Arab badui yang baru memeluk Islam. Ketika Nabi 'alaihish shalatu was salam wafat, mereka terfitnah dan murtad berbalik ke belakang serta menolak membayar zakat, hingga Khalifah yang Rasyid Abu Bakar radhiyallahu 'anhu memerangi mereka, dan sebagian besar dari mereka kembali ke Islam.

Tetapi kaum Rafidhah karena sangat benci dan dengki kepada sahabat-sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka berpegang pada zhahir hadits ini.

Adapun Ahlus Sunnah wal Jama'ah berkata: Sesungguhnya hadits ini bersifat umum yang dimaksudkan khusus, dan betapa banyaknya lafaz umum yang dimaksudkan khusus. Maka perkataan: "Para sahabatku" maksudnya bukan semuanya, melainkan orang-orang yang murtad berbalik ke belakang, karena demikianlah yang dikatakan kepada Rasul 'alaihish shalatu was salam: "Sesungguhnya mereka senantiasa murtad berbalik ke belakang sejak engkau meninggalkan mereka." Dan diketahui bahwa para Khalifah Rasyidin dan umumnya sahabat Nabi 'alaihish shalatu was salam tidak murtad berdasarkan ijma'. Seandainya mereka murtad, maka tidak akan tersisa bagi kita kepercayaan terhadap syariat. Oleh karena itu, mencela para sahabat mengandung celaan terhadap syariat Allah, mengandung celaan terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan mengandung celaan terhadap Allah Rabb semesta alam.

Orang-orang yang mencela para sahabat, celaan mereka mengandung empat bahaya dan kemungkaran yang besar - na'udzu billah: mencela para sahabat, mencela syariat, mencela Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan mencela Rabb semesta alam Tabaraka wa Ta'ala, tetapi mereka adalah kaum yang tidak

memahami: "Tuli, bisu dan buta, maka mereka tidak berakal." (Surat Al-Baqarah: dari ayat 171).

Adapun kaitannya sebagai celaan terhadap syariat: karena orang-orang yang menyampaikan syariat kepada kita adalah para sahabat, dan jika mereka murtad, sedangkan syariat datang melalui jalan mereka, maka syariat itu tidak dapat diterima karena orang kafir tidak dapat diterima beritanya, bahkan orang fasik pun demikian; sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti." (Surat Al-Hujurat: 6).

Adapun kaitannya sebagai celaan terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: jika sahabat-sahabat Nabi dalam kondisi seperti ini dari segi kekafiran dan kefasikan, maka itu adalah celaan terhadap Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, karena seseorang dinilai berdasarkan agama temannya, dan setiap orang dicela karena temannya jika temannya buruk; dikatakan: si fulan tidak ada kebaikan padanya karena teman-temannya adalah si fulan, si fulan, dan si fulan dari golongan orang jahat. Maka mencela para sahabat adalah mencela yang bersahabat dengan mereka.

Adapun kaitannya dengan Allah Rabb semesta alam sangat jelas: bahwa Dia menjadikan risalah yang paling utama, paling umum, dan paling baik melalui tangan orang ini yang para sahabatnya seperti ini, dan juga Dia menjadikan sahabat-sahabat Nabi ini yang merupakan Nabi terbaik - shalawatuallahi wa salamuhu 'alaih - seperti para sahabat ini yang diklaim kaum Rafidhah telah murtad berbalik ke belakang. Oleh karena itu, kami meyakini bahwa ini adalah fitnah besar terhadap para sahabat radhiyallahu 'anhum, dan permusuhan terhadap Allah, Rasul-Nya, dan syariat Allah. Tidak diragukan lagi bahwa kami menyimpan cinta kepada seluruh sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan kepada keluarga Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang beriman, dan kami melihat bahwa keluarganya yang beriman memiliki dua hak: hak keimanan, dan hak kedekatan mereka dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah Ta'ala berfirman: "Katakanlah: 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan.'" (Surat Asy-Syura: dari ayat 23), yaitu kecuali agar kalian mencintai keluargaku menurut salah satu tafsir. Dan tafsir yang lain dari firman Allah Ta'ala: "kecuali kasih sayang dalam

kekeluargaan" yaitu kecuali agar kalian mencintaiku karena kekeluargaanku dengan kalian.

Bagaimanapun, hadits ini tidak memberikan kesempatan bagi kaum Rafidhah untuk mencela sahabat-sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, karena hadits ini hanya berlaku bagi mereka yang murtad, adapun mereka yang tetap dalam Islam, dan kaum muslimin bersepakat tentang hidayah dan pengetahuan mereka, maka mereka tidak termasuk dalam hadits ini. Dan dikatakan: bahwa yang mengkhususkan hadits ini adalah ijma' kaum muslimin bahwa para sahabat radhiyallahu 'anhum tidak murtad, dan yang murtad hanyalah sekelompok yang diperangi oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu, dan sebagian besar dari mereka kembali ke Islam. Wallahu al-muwaffiq.

166 - Yang kesebelas: Dari Abu Sa'id Abdullah ibn Mughaffal radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang khadzaf dan berkata: "Sesungguhnya khadzaf tidak dapat membunuh buruan, tidak dapat melukai musuh, tetapi dapat membutakan mata dan mematahkan gigi." (Muttafaq 'alaih).

Dalam riwayat lain: Bahwa seorang kerabat Ibn Mughaffal melakukan khadzaf, lalu dia melarangnya dan berkata: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang khadzaf dan berkata: "Sesungguhnya khadzaf tidak dapat memburu buruan." Kemudian orang itu mengulangnya lagi, maka dia berkata: "Aku memberitahumu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarangnya, kemudian kamu mengulangi khadzaf lagi?! Aku tidak akan berbicara denganmu selamanya."

[PENJELASAN]

Penulis - rahimahullahu ta'ala - berkata dalam apa yang dinukilnya dari Abdullah ibn Mughaffal radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang khadzaf, dan berkata: "Sesungguhnya khadzaf dapat membunuh buruan" dan dalam lafaz lain: "tidak dapat memburu buruan" "(dan tidak dapat melukai musuh, tetapi hanya dapat membutakan mata dan mematahkan gigi)."

Khadzaf: Para ulama berkata: maknanya adalah seseorang meletakkan kerikil di antara jari telunjuk dan ibu jari, lalu dia meletakkan kerikil di atas ibu jari dan mendorongnya dengan telunjuk, atau meletakkannya di atas telunjuk dan mendorongnya dengan ibu jari. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang hal ini dan menjelaskan alasannya bahwa khadzaf dapat membutakan mata dan mematahkan gigi jika mengenainya, "(dan tidak dapat memburu buruan)" karena tidak memiliki daya tembus "(dan tidak dapat melukai musuh)" yaitu tidak dapat mengalahkan musuh; karena musuh hanya dapat dikalahkan dengan anak panah, bukan dengan kerikil kecil ini.

Kemudian seorang kerabatnya keluar dengan khadzaf, lalu dia melarangnya dari khadzaf dan berkata: Aku telah memberitahumu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang khadzaf, kemudian dia melihatnya untuk kedua kalinya melakukan khadzaf lalu berkata kepadanya: "(Aku telah memberitahumu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang khadzaf, lalu kamu terus melakukan khadzaf!! Aku tidak akan berbicara denganmu selamanya)" maka dia memboikotnya; karena dia menentang larangan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ini sebagaimana yang dilakukan Abdullah ibn Umar kepada salah satu anaknya, ketika Ibnu Umar menceritakan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Janganlah kalian melarang hamba-hamba Allah yang perempuan dari masjid-masjid Allah." Maka salah satu anaknya yaitu Bilal ibn Abdullah ibn Umar berkata: "Demi Allah, kami akan melarang mereka"; karena para wanita telah berubah setelah zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan manusia telah berubah, maka Bilal berkata: "Demi Allah, kami akan melarang mereka." Maka ayahnya Abdullah ibn Umar menghadapinya, dan mencacinya dengan cacian yang sangat keras, tidak pernah mencacinya seperti itu sebelumnya, dan berkata: "Aku menceritakan kepadamu tentang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kamu berkata: Demi Allah, kami akan melarang mereka."

Kemudian dia memboikotnya sampai meninggal dunia, tidak berbicara dengannya, maka hal ini menunjukkan betapa besarnya pengagungan para salaf shalih terhadap mengikuti sunnah.

Maka Abdullah ibn Mughaffal ini bersumpah tidak akan berbicara dengan kerabatnya karena dia melakukan khadzaf, padahal Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah melarang khadzaf, dan demikianlah yang wajib bagi setiap mukmin untuk mengagungkan sunnah Nabi 'alaihish shalatu was salam.

Tetapi jika ada yang bertanya: Apakah perkara seperti ini mengharuskan pemboikotan padahal Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang memboikot seorang mukmin lebih dari tiga hari?

Jawaban untuk ini: bahwa kedua sahabat ini - dan orang-orang seperti mereka yang melakukan seperti perbuatan mereka - melakukan itu dari segi ta'zir (sanksi edukatif), dan mereka melihat dalam hal ini sebagai ta'zir untuk kedua orang ini, jika tidak maka pada asalnya seorang mukmin jika melakukan dosa dan bertobat darinya, maka diampuni baginya apa yang telah lalu, bahkan orang-orang kafir jika bertobat Allah mengampuni mereka apa yang telah lalu.

Allah Ta'ala berfirman: "Katakanlah kepada orang-orang yang kafir: 'Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu.'" (Surat Al-Anfal: dari ayat 38) semua yang telah berlalu.

Tetapi mengingat bahwa kedua sahabat ini radhiyallahu 'anhuma, ingin memberikan ta'zir kepada orang yang menentang perintah Nabi 'alaihish shalatu was salam, baik dengan ucapannya maupun perbuatannya, walaupun berdasarkan ijtihad karena Bilal ibn Abdullah ibn Umar, hanya berkata demikian berdasarkan ijtihad, tetapi tidak pantas bagi seseorang menentang ucapan Rasul dengan penentangan yang terang-terangan seperti ini, seandainya dia berkata misalnya: Mungkin Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberi izin kepada mereka pada masa di mana niat-niat masih lurus, dan amal-amal masih istiqamah, dan keadaan telah berubah setelah itu, dan dia menyampaikan ucapan dengan cara ini, tentu akan lebih ringan.

Oleh karena itu Aisyah radhiyallahu 'anha berkata - dan dia adalah seorang yang faqih -: "Seandainya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melihat apa yang diperbuat para wanita setelahnya, niscaya beliau akan melarang mereka - maksudnya dari masjid-masjid - sebagaimana Bani Israil melarang wanita-wanita mereka." Tetapi bagaimanapun, apa yang dilakukan Abdullah ibn

Mughaffal, dan Abdullah ibn Umar radhiyallahu 'anhuma, menunjukkan pengagungan terhadap sunnah, dan bahwa seseorang wajib berkata dalam hukum Allah dan Rasul-Nya: "Kami mendengar dan kami taat." Wallahu al-muwaffiq.

167 - Dan dari Abbas ibn Rabi'ah berkata: "Aku melihat Umar ibn Al-Khattab radhiyallahu 'anhu mencium Hajar - maksudnya Hajar Aswad - dan berkata: 'Sesungguhnya aku mengetahui bahwa kamu adalah batu, tidak bermanfaat dan tidak berbahaya, dan seandainya aku tidak melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menciummu, niscaya aku tidak akan menciummu.'" (Muttafaq 'alaih).

[PENJELASAN]

Hadits ini yang disebutkan oleh penulis rahimahullah dari Umar ibn Al-Khattab radhiyallahu 'anhu dalam bab perintah mengikuti sunnah dan adab-adabnya, maka beliau radhiyallahu 'anhu sedang tawaf mengelilingi Ka'bah, lalu mencium Hajar Aswad, dan Hajar sebagaimana kita ketahui adalah batu dari bumi yang ditempatkan di rukun ini.

Allah Subhanahu wa Ta'ala mensyariatkan bagi hamba-hamba-Nya untuk menciumnya; untuk kesempurnaan kehinaan dan penghambaan, oleh karena itu Umar radhiyallahu 'anhu berkata ketika menciumnya: "(Sesungguhnya aku benar-benar mengetahui bahwa kamu adalah batu, tidak berbahaya dan tidak bermanfaat)." Dan beliau berkata benar radhiyallahu 'anhu, karena sesungguhnya batu-batu tidak berbahaya dan tidak bermanfaat. Bahaya dan manfaat berada di tangan Allah 'azza wa jalla sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Katakanlah: 'Siapakah yang mempunyai kekuasaan terhadap segala sesuatu, dan Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah.'" (Surat Al-Mu'minun: 88-89).

Tetapi beliau menjelaskan - radhiyallahu 'anhu - bahwa mencium Hajar itu hanya untuk mengikuti Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau berkata: "(Dan seandainya aku tidak melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menciummu, niscaya aku tidak akan menciummu)" yaitu aku menciummu

karena mengikuti sunnah, bukan mengharap manfaat, atau takut bahaya; tetapi karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan itu. Oleh karena itu tidak disyariatkan mencium sesuatu dari Ka'bah yang mulia kecuali Hajar Aswad saja, adapun Rukun Yamani maka di-istilam - yaitu diusap dan tidak dicium. Dan Hajar Aswad yang paling utama adalah mengusapnya dengan tangan kanannya dan menciumnya, jika tidak bisa maka istilam dan cium tangannya, jika tidak bisa maka isyarat kepadanya dengan sesuatu yang bersamanya atau dengan tangannya, tetapi tidak mencium apa yang diisyaratkan dengannya, karena yang diisyaratkan dengannya itu tidak menyentuh Hajar sehingga dicium.

Adapun Rukun Yamani maka tidak ada kecuali istilam saja, dan istilam dilakukan dengan tangan kanan. Dan kita melihat sebagian orang jahil yang tidak tahu mengapa mereka ber-istilam dengan Hajar ini, mereka istilam dengan tangan kiri, dan tangan kiri sebagaimana kata ahli ilmu: tidak digunakan kecuali untuk gangguan, untuk kotoran dan najis dan yang serupa dengannya, adapun untuk mengagungkan syi'ar Allah maka tidak.

Kemudian sisa-sisa rukun: Rukun Syami, dan Iraqi, yaitu utara timur dan utara barat, kedua rukun ini tidak dicium dan tidak diusap, dan itu karena keduanya bukan berada di atas pondasi Ibrahim 'alaihish shalatu was salam, dan itu karena kaum Quraisy ketika ingin membangun Ka'bah, berkata: Kami tidak akan membangunnya kecuali dengan harta yang baik, kami tidak akan membangunnya dengan harta riba, dan lihatlah bagaimana Allah mengagungkan rumah-Nya bahkan melalui tangan orang-orang kafir, maka mereka mengumpulkan harta yang baik, tetapi tidak cukup untuk membangunnya di atas pondasi Ibrahim, kemudian mereka berpikir dari sisi mana mereka akan mengurangnya. Mereka berkata: Kami kurangi dari utara; karena sisi selatan yamani ada Hajar Aswad, dan tidak mungkin kami mengurangnya dari sisi Hajar Aswad, maka mereka mengurangnya dari sana, tidak berada di atas pondasi Ibrahim 'alaihish shalatu was salam, oleh karena itu Nabi 'alaihish shalatu was salam tidak mencium dan tidak mengusap Rukun utara timur dan tidak pula Rukun utara barat.

Ketika Mu'awiyah radhiyallahu 'anhu tawaf pada suatu tahun, dan bersamanya Abdullah ibn Abbas radhiyallahu 'anhuma, Mu'awiyah mengusap keempat rukun; Hajar Aswad, dan Rukun Yamani, dan utara, dan barat, maka Ibnu Abbas

berkata kepadanya: "Bagaimana kamu mengusap kedua rukun utara, padahal Nabi 'alaihish shalatu was salam tidak mengusap kecuali Rukun Yamani dan Hajar Aswad?" Maka Mu'awiyah berkata: "Sesungguhnya tidak ada sesuatu dari Baitullah yang ditinggalkan." Yaitu Baitullah tidak ditinggalkan, semuanya dihormati dan diagungkan, maka Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma yang lebih faqih dari Mu'awiyah berkata: "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik" (Surat Al-Ahzab: dari ayat 21), dan aku tidak melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengusap kecuali kedua rukun Yamani, yaitu rukun Hajar Aswad dan Rukun Yamani, maka Mu'awiyah berkata kepadanya: "Kamu benar" dan kembali kepada perkataannya. Karena para khalifah dahulu - walaupun mereka seperti raja-raja dalam kemegahan dan keagungan - tetapi mereka kembali kepada kebenaran, oleh karena itu Mu'awiyah radhiyallahu 'anhu kembali kepada kebenaran, dan berkata kepadanya: "Kamu benar", dan meninggalkan mengusap Rukun utara timur dan utara barat.

Hadis yang disebutkan pengarang tentang Umar ra ini merupakan dalil atas kebodohan orang-orang yang kita saksikan, salah seorang di antara mereka berdiri di Rukun Yamani lalu mengusapnya dengan tangannya, dan bersamanya ada anak kecil yang digendongnya, lalu dia mengusap anak tersebut dengan tangannya untuk mencari berkah dari rukun itu, demikian pula jika memungkinkan baginya untuk menyentuh Hajar Aswad, dia mengusap anak tersebut untuk mencari berkah, dan ini tidak diragukan lagi merupakan bid'ah, dan merupakan jenis syirik kecil; karena mereka menjadikan sesuatu yang bukan sebab menjadi sebab, dan kaidahnya: setiap orang yang menjadikan sesuatu sebagai sebab untuk sesuatu tanpa izin dari pembuat syariat maka dia menjadi pelaku bid'ah, dan karena itu wajib bagi siapa yang melihat seseorang melakukan hal ini untuk menasehatinya, berkata kepadanya: (ini tidak disyariatkan, ini bid'ah) agar manusia tidak menyangka bahwa batu-batu itu bermanfaat atau berbahaya, kemudian hati mereka tergantung padanya dalam hal yang lebih besar dan lebih agung dari ini.

Dan Amirul Mukminin Umar ra telah menjelaskan bahwa dia tidak melakukan itu kecuali karena mengikuti sunnah Nabi ﷺ, dan jika tidak demikian, maka sesungguhnya dia mengetahui bahwa itu tidak bermanfaat dan tidak berbahaya,

dan dalam hal ini terdapat dalil bahwa kesempurnaan beribadah adalah tunduknya manusia kepada Allah Azza wa Jalla, baik dia mengetahui sebab dan hikmah dalam pensyariatan ataupun tidak mengetahuinya. Maka wajib bagi orang beriman jika dikatakan kepadanya lakukanlah; hendaklah dia berkata: kami mendengar dan kami taat, jika engkau mengetahui hikmahnya maka itu adalah cahaya di atas cahaya, dan jika engkau tidak mengetahuinya maka

hikmahnya adalah perintah Allah Ta'ala dan Rasul-Nya ﷺ.

Karena itulah Allah berfirman dalam kitab-Nya: (Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka) (QS. Al-Ahzab: 36). Dan Aisyah ra ditanya mengapa wanita haid mengqadha puasa dan tidak mengqadha shalat, maka dia berkata: kami mengalami hal itu, lalu kami diperintahkan mengqadha puasa dan tidak diperintahkan mengqadha shalat, seakan-akan dia ra berkata: sesungguhnya tugas orang beriman adalah beramal dengan syariat, baik dia mengetahui hikmahnya ataupun tidak mengetahuinya, dan inilah yang benar.

Kami memohon kepada Allah agar memberikan rizki kepada kami dan kalian untuk mengikuti sunnah Nabi ﷺ, dan agar mewafatkan kami di atasnya, dan agar mengumpulkan kami dalam golongannya, sesungguhnya Dia Maha Dermawan lagi Mulia.

BAB 17 - WAJIB TUNDUK KEPADA HUKUM ALLAH TA'ALA

Dan apa yang harus dikatakan oleh orang yang diajak kepada hal tersebut dan diperintah berbuat ma'ruf atau dilarang dari yang munkar

Allah Ta'ala berfirman: (Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya) (QS. An-Nisa': 65).

Dan Allah Ta'ala berfirman: (Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan "Kami mendengar dan kami mentaati." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung) (QS. An-Nur: 51).

Dan di dalamnya terdapat hadis-hadis, hadis Abu Hurairah yang disebutkan di awal bab sebelumnya dan hadis-hadis lainnya.

168 - Dari Abu Hurairah ra dia berkata: Ketika turun kepada Rasulullah ﷺ:

(Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatan itu) (QS. Al-Baqarah: 284), hal itu sangat berat bagi para

sahabat Rasulullah ﷺ, maka mereka mendatangi Rasulullah ﷺ kemudian berlutut dan berkata: Ya Rasulullah, kami telah dibebani amalan-amalan yang kami mampu: shalat, jihad, puasa, dan sedekah, dan telah diturunkan

kepadamu ayat ini dan kami tidak mampu melaksanakannya. Rasulullah ﷺ

berkata: (Apakah kalian ingin berkata sebagaimana kata Ahli Kitab sebelum kalian: kami mendengar dan kami durhaka? Tetapi katakanlah: kami mendengar dan kami taat, ampunan-Mu ya Tuhan kami dan kepada-Mu tempat kembali) mereka berkata: kami mendengar dan kami taat, ampunan-Mu ya Tuhan kami

dan kepada-Mu tempat kembali. Ketika kaum itu membacanya, dan lidah mereka tunduk karenanya; Allah Ta'ala menurunkan setelahnya: (Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.") (QS. Al-Baqarah: 285), maka ketika mereka melakukan itu, Allah Ta'ala menasakhkannya; maka Allah Azza wa Jalla menurunkan: (Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.

(Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau menghukum kami jika kami lupa atau kami bersalah."

Allah berfirman: "Ya."

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami."

Allah berfirman: "Ya."

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya."

Allah berfirman: "Ya."

"Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami menghadapi kaum yang kafir."

(QS. Al-Baqarah: 286)

Allah berfirman: "Ya."

Diriwayatkan oleh Muslim.

[PENJELASAN]

Pengarang rahimahullah berkata: (Bab wajib tunduk kepada hukum Allah Ta'ala...) kemudian dia menyebutkan dua ayat yang telah dibahas sebelumnya, di antaranya firman Allah Ta'ala: (Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan) (QS. An-Nisa': 65).

Kemudian dia menyebutkan hadis Abu Hurairah ra bahwa para sahabat ra ketika Allah menurunkan kepada Nabi-Nya ayat ini (Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatan itu) (QS. Al-Baqarah: 284), hal itu menjadi berat dan sulit bagi mereka; karena apa yang ada dalam hati berupa pembicaraan adalah perkara yang tidak ada pantainya, maka setan datang kepada manusia dan membisikkan dalam hatinya hal-hal munkar yang besar, di antaranya yang berkaitan dengan diri, dan di antaranya yang berkaitan dengan harta, hal-hal banyak yang dilemparkan setan ke dalam hati manusia, Allah Azza wa Jalla berfirman: (Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatan itu) (QS. Al-Baqarah: 284) jika demikian halnya; maka binasalah manusia.

Maka para sahabat ra datang kepada Nabi ﷺ, lalu mereka berlutut, dan mereka melakukan itu karena beratnya perkara. Manusia jika ditimpa perkara yang berat dia berlutut, dan mereka berkata: Ya Rasulullah; sesungguhnya Allah Ta'ala memerintahkan kepada kami yang kami mampu; shalat, jihad, puasa, dan sedekah, maka kami shalat, berjihad, bersedekah, dan berpuasa. Tetapi Dia menurunkan ayat ini: (Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatan itu) (QS. Al-Baqarah: 284) dan ini berat bagi mereka, tidak ada seorang pun yang mampu mencegah dirinya dari apa yang dibisikkan hatinya berupa perkara-perkara yang jika dihisab karenanya pasti binasa.

Maka Nabi ﷺ berkata: (Apakah kalian ingin berkata sebagaimana kata Ahli Kitab sebelum kalian: kami mendengar dan kami durhaka) Ahli Kitab adalah Yahudi

dan Nasrani. Maka Yahudi kitab mereka adalah Taurat, dan itu adalah kitab yang paling mulia yang diturunkan setelah Al-Quran. Dan Nasrani kitab mereka adalah Injil dan itu melengkapi Taurat. Dan Yahudi dan Nasrani mendurhakai nabi-nabi mereka dan berkata: kami mendengar dan kami durhaka, maka apakah kalian ingin menjadi seperti mereka? (Tetapi katakanlah kami mendengar dan kami taat, ampunan-Mu ya Tuhan kami dan kepada-Mu tempat kembali). Demikianlah wajib bagi muslim jika mendengar perintah Allah dan Rasul-Nya hendaklah berkata: (kami mendengar dan kami taat) dan melaksanakan sesuai kemampuannya, dan Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai kemampuannya, dan banyak manusia hari ini datang kepadamu

berkata: sesungguhnya Rasul ﷺ memerintahkan begini, apakah itu wajib atau

sunnah? Dan yang wajib adalah jika dia memerintahmu maka lakukanlah; jika itu wajib maka engkau telah membebaskan tanggungan, dan mendapat kebaikan, dan jika itu mustahab maka engkau juga mendapat kebaikan. Adapun engkau berkata: apakah itu wajib atau mustahab?! dan engkau berhenti dari beramal hingga engkau mengetahuinya, maka ini tidak akan terjadi kecuali dari orang yang malas yang tidak mencintai kebaikan dan tidak ingin menambahnya. Adapun orang yang mencintai penambahan kebaikan, maka dia jika mengetahui perintah Allah dan Rasul-Nya berkata: kami mendengar dan kami taat kemudian melakukan, dan tidak bertanya apakah itu wajib atau mustahab, kecuali jika dia melanggar, maka saat itu dia bertanya, dan berkata: aku melakukan begini dan

Nabi ﷺ memerintahkan begini, maka apakah aku berdosa? Dan karena itu kami

tidak pernah mengetahui bahwa para sahabat ra jika Rasul ﷺ memerintahkan mereka suatu perintah mereka berkata: Ya Rasulullah; apakah atas dasar wajib ataukah atas dasar mustahab? Kami tidak pernah mendengar ini, mereka berkata: kami mendengar dan kami taat dan melaksanakannya.

Maka engkau lakukanlah dan tidak ada beban bagimu apakah itu mustahab atau wajib, dan manusia tidak dapat berkata bahwa perintah ini mustahab atau wajib

kecuali dengan dalil, dan hujjahnya adalah jika mufti berkata kepadamu: demikianlah Rasul ﷺ memerintahkan.

Dan kami dapati Ibnu Umar ra ketika dia menceritakan kepada anaknya Bilal, dia berkata: sesungguhnya Rasul ﷺ bersabda: (janganlah kalian melarang istri-istri

kalian pergi ke masjid) dan telah berubah keadaan setelah wafatnya Nabi ﷺ,

Bilal berkata: (Demi Allah kami akan melarang mereka) maka Abdullah bin Umar mencacinya dengan cacian yang keras, mengapa dia berkata: demi Allah kami akan melarang mereka sedangkan Rasul berkata jangan kalian larang mereka kemudian dia memutuskan hubungan dengannya hingga meninggal.

Dan ini menunjukkan betapa agungnya para sahabat ra dalam mengagungkan perintah Allah Ta'ala dan Rasul-Nya ﷺ, adapun kita berkata: apakah perintah

ini wajib ataukah mustahab, larangan ini untuk haram ataukah makruh, tetapi jika perkara sudah terjadi maka engkau boleh bertanya saat itu apakah aku berdosa karenanya atau tidak? Agar jika dikatakan kepadamu: bahwa engkau berdosa, engkau memperbaharui taubatmu, dan jika dikatakan bahwa engkau tidak berdosa maka hatimu tenang, adapun ketika perintah diarahkan maka jangan bertanya tentang mustahab atau wajib, sebagaimana adab sahabat

dengan Rasul ﷺ, mereka melakukan apa yang diperintahkan, dan meninggalkan apa yang dilarang dan dicegah.

Tetapi meski demikian kami beri kabar gembira kepada kalian dengan hadis di mana Nabi ﷺ bersabda: (Sesungguhnya Allah memaafkan umatku dari apa yang dibisikkan hati mereka selama mereka tidak mengamalkan atau mengucapkannya). Alhamdulillah, terangkat kesulitannya, segala yang

dibisikkan hatimu, tetapi engkau tidak condong kepadanya, dan tidak mengamalkan, dan tidak mengucapkan, maka itu dimaafkan, bahkan walau lebih besar dari gunung-gunung. Maka segala puji bagi Allah.

Bahkan para sahabat ra berkata: Ya Rasulullah, kami dapati dalam hati kami sesuatu yang kami lebih suka menjadi bara - yaitu arang yang terbakar - daripada mengucapkannya, dia berkata: (Itulah iman yang murni) yaitu itulah iman yang murni; karena setan tidak melemparkan bisikan-bisikan seperti ini ke dalam hati yang rusak, ke dalam hati yang di dalamnya ada keraguan, sesungguhnya setan menguasai - semoga Allah melindungi kita darinya - hati yang beriman murni untuk merusaknya.

Dan ketika dikatakan: bahwa Yahudi jika masuk dalam shalat mereka tidak terkena was-was, dia berkata: dan apa yang dikerjakan setan dengan hati yang rusak. Maka Yahudi itu kafir, hati mereka rusak, maka setan tidak memberi was-was kepada mereka saat shalat mereka, karena itu batil dari dasarnya, sesungguhnya setan memberi was-was kepada muslim yang shalatnya sah dan diterima, untuk merusaknya, maka dia datang kepada orang beriman yang imannya murni untuk merusak iman yang murni ini, tetapi - alhamdulillah - dari

yang diberi Allah Ta'ala tabib hati dan badan, Muhammad ﷺ dan dia mendeskripsikan untuk kami obat dan penyembuh untuk ini, maka dia menunjukkan kepada isti'adzah kepada Allah dan berhenti, maka jika manusia merasakan sesuatu dari was-was syaithaniyah ini, maka hendaklah dia berkata: a'udzu billahi minasy syaithanirajim, dan hendaklah berhenti dan berpaling darinya dan tidak memperhatikannya, dan teruskan apa yang dia lakukan, maka jika setan melihat bahwa tidak ada jalan untuk merusak hati mukmin yang murni ini, dia mundur ke belakang dan kembali.

Kemudian ketika mereka berkata: kami mendengar dan kami taat, ampunan-Mu ya Tuhan kami dan kepada-Mu tempat kembali, dan hati mereka lembut karenanya, dan lidah mereka tunduk karenanya, Allah menurunkan setelahnya: (Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman) (QS. Al-Baqarah: 285) yaitu: dan orang-orang mukmin beriman (Semuanya beriman kepada Allah,

malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." (QS. Al-Baqarah: 285), maka Allah Azza wa Jalla menerangkan

dalam ayat ini pujian kepada Rasul-Nya ﷺ, dan kepada orang-orang mukmin;

karena mereka berkata kami mendengar dan kami taat ampunan-Mu ya Tuhan kami dan kepada-Mu tempat kembali. Kemudian Allah menurunkan (Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya) (QS. Al-Baqarah: 286), maka yang tidak dalam kemampuan manusia, Allah tidak membebarkannya, dan tidak memberatkannya, seperti was-was yang menyerang hati, tetapi manusia jika tidak condong kepadanya, dan tidak membenarkannya, dan tidak mengangkat kepalanya karenanya maka itu tidak membahayakannya, karena ini tidak masuk dalam kemampuannya, dan Allah Azza wa Jalla berfirman: (Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya) (QS. Al-Baqarah: 286).

Maka setan mungkin membisikkan manusia dalam hatinya tentang perkara-perkara yang dahsyat dan besar, tetapi manusia jika berpaling darinya dan berlindung kepada Allah dari setan dan darinya, maka hilang darinya (Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah) Allah berkata ya. Yaitu Allah berkata ya aku tidak menghukum kalian jika kalian lupa atau salah (Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami) Allah berkata: ya, dan karena itu Allah Ta'ala berfirman dalam mendeskripsikan Rasul-

Nya Muhammad ﷺ: (dan Dia membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka) (QS. Al-A'raf: 157), (Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya) Allah berkata ya.

Dan karena itu Allah Ta'ala dalam syariat-Nya tidak membebani apa yang tidak mampu dilakukan manusia, bahkan jika dia tidak mampu melakukan sesuatu dia pindah kepada penggantinya jika ada penggantinya, atau gugur darinya jika tidak ada penggantinya, adapun membebani yang tidak ada kemampuan maka sesungguhnya Allah Ta'ala berkata di sini: ya, yaitu aku tidak membebankan kalian apa yang tidak ada kemampuan kalian (dan maafkanlah kami; dan ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir) (QS. Al-Baqarah: 286). Allah berkata: ya.

(dan maafkanlah kami; dan ampunilah kami) ini tiga kalimat, setiap kalimat memiliki makna, (dan maafkanlah kami) yaitu kekurangan kami dalam kewajiban (dan ampunilah kami) yaitu pelanggaran kami terhadap yang haram (dan rahmatilah kami) yaitu wafakanlah kami untuk amal shaleh. Maka manusia tidak lain kecuali meninggalkan kewajiban atau melakukan yang haram, jika meninggalkan kewajiban maka dia berkata: maafkanlah kami, yaitu maafkan apa yang kami kurangkan dalam kewajiban, dan jika melakukan yang haram, maka dia berkata: ampunilah kami, yaitu apa yang kami perbuat dari dosa-dosa, atau meminta penetapan dan bantuan atas kebaikan dalam ucapannya (dan rahmatilah kami).

(Engkaulah Penolong kami) yaitu yang mengurus urusan-urusan kami di dunia dan akhirat, maka uruslah kami di dunia dan tolonglah kami atas kaum yang kafir (maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir) mungkin terlintas dalam pikiran manusia bahwa yang dimaksud adalah musuh-musuh kami dari orang-orang kafir, tetapi itu lebih umum bahkan mencakup pertolongan atas setan; karena setan adalah pemimpin orang-orang kafir.

Jadi kami mengambil faedah dari ayat-ayat yang mulia ini yang terakhir bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak membebankan kepada kami apa yang tidak ada kemampuan kami, dan tidak membebani kami kecuali sesuai kemampuan kami, dan bahwa was-was yang berkeliling di dada kami jika kami tidak condong kepadanya, dan tidak tenang kepadanya, dan tidak mengambil darinya, maka itu tidak membahayakan, dan Allah yang memberi taufik.

BAB 18 - LARANGAN BID'AH DAN PERKARA-PERKARA BARU YANG DIADA-ADAKAN

Penulis -semoga Allah merahmatinya- berkata: "Bab Larangan Bid'ah dan Perkara-Perkara Baru yang Diada-adakan". Bid'ah adalah hal-hal yang diada-adakan oleh manusia, inilah makna bid'ah dalam bahasa Arab. Dari makna ini Allah Ta'ala berfirman: "Dia Pencipta langit dan bumi. Apabila Dia berkehendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya: 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu." (Surat Al-Baqarah: 117), artinya menciptakan keduanya tanpa contoh sebelumnya, maksudnya tidak ada yang menyerupai keduanya sebelumnya, bahkan Dia mengadakan dan menciptakan keduanya untuk pertama kali.

Sedangkan bid'ah dalam syariat adalah setiap orang yang beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan cara yang tidak disyariatkan, baik dalam akidah, perkataan, maupun perbuatan. Maka barangsiapa beribadah kepada Allah dengan cara yang tidak disyariatkan Allah dalam akidah, perkataan, atau perbuatan, maka dia adalah ahli bid'ah.

Jika seseorang mengada-adakan akidah dalam nama-nama dan sifat-sifat Allah misalnya, maka dia ahli bid'ah. Atau jika dia mengatakan perkataan yang tidak disyariatkan Allah dan Rasul-Nya, maka dia ahli bid'ah. Atau jika dia melakukan perbuatan yang tidak disyariatkan Allah dan Rasul-Nya, maka dia ahli bid'ah.

Dan hendaklah diketahui bahwa orang yang melakukan bid'ah akan terjatuh dalam banyak bahaya:

Pertama: Apa yang dia ada-adakan adalah sesat berdasarkan nash Al-Quran dan Sunnah. Hal itu karena apa yang dibawa oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah kebenaran, dan Allah Ta'ala telah berfirman: "Maka apakah yang ada sesudah kebenaran itu, selain kesesatan?" (Surat Yunus: 32). Ini adalah dalil dari Al-Quran. Adapun dalil dari Sunnah adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Setiap bid'ah adalah sesat." Dan telah diketahui bahwa orang beriman tidak akan memilih mengikuti jalan orang-orang sesat yang dilepaskan diri darinya oleh orang yang shalat dalam setiap shalatnya: "Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya;

bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." (Surat Al-Fatihah: 6-7).

Kedua: Dalam bid'ah terdapat penyimpangan dari mengikuti Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, padahal Allah Ta'ala telah berfirman: "Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.'" (Surat Ali Imran: 31). Maka barangsiapa mengadakan bid'ah untuk beribadah kepada Allah dengannya, sungguh dia telah keluar dari mengikuti Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mensyariatkannya. Maka dia keluar dari syariat Allah dalam apa yang dia ada-adakan.

Ketiga: Bid'ah yang dia ada-adakan bertentangan dengan merealisasikan persaksian bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Karena barangsiapa yang merealisasikan persaksian bahwa Muhammad adalah utusan Allah, maka dia tidak akan keluar dari beribadah dengan apa yang dibawanya, bahkan dia akan berpegang teguh pada syariatnya dan tidak melampaui maupun mengurangnya. Maka barangsiapa mengurangi syariat atau menambahnya, dia telah mengurangi dalam mengikutinya, baik dengan kekurangan atau kelebihan. Pada saat itu dia tidak merealisasikan persaksian bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

Keempat: Kandungan bid'ah adalah mencela Islam. Karena orang yang berbid'ah, bid'ahnya mengandung makna bahwa Islam belum sempurna, bahwa dia menyempurnakan Islam dengan bid'ah ini. Padahal Allah Ta'ala telah berfirman: "Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu." (Surat Al-Maidah: 3). Maka dikatakan kepada ahli bid'ah ini: Engkau sekarang telah mendatangkan syariat selain yang dengannya Islam disempurnakan. Dan ini mengandung celaan terhadap Islam meskipun celaan tersebut bukan dengan lisan, tetapi celaan di sini dengan perbuatan. Di mana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian di mana para sahabat dari ibadah yang engkau ada-adakan ini? Apakah mereka tidak mengetahuinya? Ataukah mereka mengurangnya? Jadi ini akan menjadi celaan terhadap syariat Islam.

Kelima: Bid'ah mengandung celaan terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Hal itu karena bid'ah yang engkau anggap sebagai ibadah ini, entah Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mengetahuinya -sehingga dia menjadi orang yang bodoh-, atau dia mengetahuinya tetapi menyembunyikannya - sehingga dia menjadi orang yang menyembunyikan risalah atau sebagiannya-. Dan ini sangat berbahaya.

Keenam: Bid'ah mengandung perpecahan umat Islam. Karena jika pintu bid'ah dibuka bagi umat Islam, maka yang ini akan mengada-adakan sesuatu, yang itu mengada-adakan sesuatu, dan yang lain mengada-adakan sesuatu, sebagaimana realita sekarang. Maka umat Islam menjadi setiap golongan bergembira dengan apa yang ada pada mereka sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka." (Surat Ar-Rum: 32). Setiap golongan berkata kebenaran bersamaku, dan kesesatan bersama yang lain. Padahal Allah Ta'ala telah berfirman kepada Nabi-Nya: "Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi berpecah belah, kamu tidak termasuk golongan mereka sedikitpun. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah, kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat. Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat, maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya." (Surat Al-An'am: 159-160).

Maka ketika orang-orang mulai berbid'ah, mereka terpecah belah, dan setiap orang berkata kebenaran bersamaku, dan si fulan sesat dan mengurangi, lalu dia melempar dengan kebohongan, fitnah, buruk sangka, dan yang sejenisnya.

Kita berikan contoh untuk hal ini dengan orang-orang yang mengada-adakan peringatan hari kelahiran Rasul 'alaihi shalatu was salam, dan mereka merayakan apa yang mereka klaim sebagai hari lahirannya, yaitu hari kedua belas bulan Rabiul Awwal. Tahukah kalian apa yang mereka katakan kepada orang yang tidak melakukan bid'ah ini? Mereka berkata: "Orang-orang ini membenci Rasul dan tidak menyukainya, karena itulah mereka tidak bergembira dengan kelahirannya dan tidak mengadakan perayaan untuknya," dan

semisalnya. Maka engkau dapati mereka melempar ahli kebenaran dengan apa yang lebih pantas bagi mereka sendiri.

Kenyataannya, ahli bid'ah dengan bid'ahnya mengandung makna bahwa dia membenci Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam meskipun dia mengklaim bahwa dia mencintainya. Karena jika dia mengada-adakan bid'ah ini sedangkan Rasul 'alaihi shalatu was salam tidak mensyariatkannya bagi umat, maka sebagaimana yang saya katakan sebelumnya, dia entah bodoh atau menyembunyikan.

Ketujuh: Jika bid'ah tersebar di umat, Sunnah akan lenyap. Karena manusia beramal, entah dengan kebaikan atau keburukan. Karena itu sebagian salaf berkata: "Tidaklah suatu kaum mengada-adakan bid'ah kecuali mereka menyalakan Sunnah yang semisalnya," maksudnya atau lebih buruk. Maka bid'ah-bid'ah menyebabkan terlupakan sunnah-sunnah dan lenyapnya di antara umat Islam.

Sebagian orang mungkin mengada-adakan bid'ah dengan niat baik, tetapi dia baik dalam tujuannya namun buruk dalam perbuatannya. Tidak ada halangan bahwa niat itu baik sedangkan perbuatan buruk. Tetapi wajib bagi orang yang mengetahui bahwa perbuatannya buruk untuk kembali dari perbuatannya, dan mengikuti Sunnah yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Kedelapan: Di antara kerusakan juga adalah ahli bid'ah tidak menghakimi Kitab dan Sunnah, karena dia kembali kepada hawa nafsunya, dia menghakimi hawa nafsunya. Padahal Allah Ta'ala telah berfirman: "Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian." (Surat An-Nisa: 59). "Kepada Allah" yaitu kitab-Nya 'Azza wa Jalla, "dan Rasul" yaitu kepadanya semasa hidupnya dan kepada sunnahnya setelah wafatnya shallallahu wa sallam. Dan Allah yang memberi taufik.

169 - Dari Aisyah radhiyallahu 'anha, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa mengada-adakan dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan darinya, maka tertolak." (Muttafaq 'alaih)

[Penjelasan]

Adapun hadits Aisyah ini adalah setengah dari ilmu, karena amal-amal ada yang zhahir dan ada yang bathin. Amal-amal bathin timbangannya adalah hadits Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhuma bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya amal-amal itu dengan niat, dan sesungguhnya bagi setiap orang apa yang dia niatkan." Dan timbangan amal-amal zhahir adalah hadits Aisyah ini: "Barangsiapa mengada-adakan dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan darinya, maka tertolak," artinya ditolak kepada pemiliknya dan tidak diterima darinya.

Ucapan: "urusan kami" yang dimaksud adalah agama dan syariat kami. Allah Ta'ala berfirman: "Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah Kami." (Surat Asy-Syura: 52). Maka perintah Allah yang dimaksud dalam hadits ini adalah syariat Allah. Barangsiapa mengada-adakan padanya sesuatu yang bukan darinya maka tertolak. Dalam hal ini terdapat dalil yang jelas bahwa ibadah jika kita tidak mengetahui bahwa ia dari agama Allah maka ia tertolak.

Dari sini dapat dipahami bahwa harus ada ilmu, karena ibadah mengandung syarat-syarat dan rukun-rukun, atau praduga kuat jika ia mencukupi dari ilmu, sebagaimana dalam beberapa hal. Misalnya shalat, jika engkau ragu dalam bilangannya dan praduga kuatmu condong kepada suatu bilangan, maka bangunlah atas apa yang menjadi praduga kuatmu. Tawaf di Baitullah tujuh putaran, dan jika praduga kuatmu condong kepada suatu bilangan, maka bangunlah atas apa yang menjadi praduga kuatmu. Demikian juga bersuci, jika praduga kuatmu bahwa engkau telah menyempurnakan wudhu, maka cukup.

Yang penting bahwa harus ada ilmu atau praduga jika nash-nash menunjukkan kecukupannya, jika tidak maka ibadah tertolak. Jika ibadah tertolak maka haram bagi seseorang untuk beribadah kepada Allah dengannya, karena jika dia beribadah kepada Allah dengan ibadah yang tidak diridhai-Nya dan tidak disyariatkan-Nya bagi hamba-hamba-Nya, dia menjadi seperti orang yang mengolok-olok Allah -na'udzubillah-.

Bahkan sebagian ulama berkata: Sesungguhnya jika seseorang shalat dalam keadaan hadats dengan sengaja, dia keluar dari Islam karena dia mengolok-

olok, berbeda dengan orang yang lupa maka tidak ada dosa baginya dan dia mengulangi.

Dalam lafazh kedua: "Barangsiapa mengerjakan suatu amal yang tidak ada perintah kami padanya, maka tertolak." Dan ini lebih keras dari yang pertama, karena ucapannya: "Barangsiapa mengerjakan suatu amal yang tidak ada perintah kami padanya" artinya harus kita ketahui bahwa setiap amal yang kita kerjakan ada perintah Allah dan Rasul-Nya padanya, jika tidak maka tertolak. Dan ini meliputi ibadah-ibadah dan meliputi muamalah-muamalah. Karena itu jika seseorang menjual dengan jual beli yang fasid, atau menggadaikan gadaian yang fasid, atau mewakafkan wakaf yang fasid, maka semuanya tidak sah dan tertolak kepada pemiliknya dan tidak berlaku. Wallahu a'lam.

170 - Dari Jabir radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam jika berkhotbah, matanya memerah, suaranya meninggi, dan kemarahannya mengeras, hingga seakan-akan dia pemberi peringatan kepada tentara yang berkata: "Mereka menyerang kalian pagi dan petang." Dan beliau berkata: "Aku diutus dengan Hari Kiamat seperti kedua ini," dan beliau menggabungkan antara dua jarinya: telunjuk dan tengah. Dan beliau berkata: "Amm ba'du, sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan sejahat-jahat perkara adalah yang diadadakan, dan setiap bid'ah adalah sesat." Kemudian beliau berkata: "Aku lebih berhak atas setiap mukmin daripada dirinya sendiri. Barangsiapa meninggalkan harta maka untuk keluarganya, dan barangsiapa meninggalkan hutang atau tanggungan maka kepadaku dan atas tanggunggankau." (HR. Muslim)

[Penjelasan]

Penulis -semoga Allah merahmatinya- menukil apa yang dia nukil dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhuma dalam bab peringatan dari bid'ah-bid'ah. Dia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam "jika berkhotbah" yaitu pada hari Jumat, "matanya memerah, suaranya meninggi, dan kemarahannya mengeras." Beliau melakukan hal ini karena itu lebih kuat dalam mempengaruhi pendengar. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam keadaan seperti ini untuk

kemaslahatan. Jika tidak, telah diketahui bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam adalah manusia yang paling baik akhlaknya dan paling lembut perangainya. Tetapi setiap maqam ada perkataan. Khutbah seharusnya menggerakkan hati dan mempengaruhi jiwa, baik dalam materi maupun cara penyampaian.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Aku diutus dengan Hari Kiamat seperti kedua ini," dan beliau menggabungkan antara telunjuk dan tengah, yaitu antara dua jari, telunjuk yang berada antara tengah dan ibu jari, dan tengah. Jika engkau menggabungkan keduanya engkau akan mendapati keduanya berdekatan, dan engkau dapati bahwa tidak ada antara keduanya kecuali perbedaan yang sedikit. Tidak ada antara tengah dan telunjuk kecuali perbedaan sedikit seukuran kuku atau setengah kuku. Dinamakan telunjuk karena jika seseorang ingin mencela seseorang dia menunjuk kepadanya dengannya. Juga dinamakan telunjuk karena seseorang ketika menunjuk untuk mengagungkan Allah 'Azza wa Jalla mengangkatnya dan menunjuk dengannya ke langit. Maknanya adalah bahwa masa dunia sudah dekat dan tidak jauh. Sebagaimana yang dilakukan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam suatu hari ketika beliau berkhotbah kepada manusia di akhir siang, dan matahari di atas pucuk pohon kurma, maka beliau bersabda: "Sesungguhnya tidak tersisa dari dunia kalian kecuali seperti apa yang tersisa dari hari ini."

Jika demikian halnya dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sekarang telah wafat seribu empat ratus tahun dan Kiamat belum terjadi, hal ini menunjukkan bahwa dunia itu panjang masanya. Tetapi apa yang diperkirakan sebagian ahli geologi dari umur dunia yang lalu dengan jutaan-jutaan tahun, maka ini hanyalah terkaan, tidak dibenarkan dan tidak didustakan. Maka ia seperti berita-berita Bani Israil, karena kita tidak memiliki ilmu dari Kitab Allah Ta'ala atau Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam tentang kadar apa yang telah berlalu dari dunia, dan tidak pula tentang kadar apa yang tersisa darinya secara terperinci. Hanyalah sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan perumpamaan-perumpamaan ini. Sesuatu yang tidak ada dalilnya dari Kitab dan tidak dari Sunnah dan ia dari berita-berita masa lampau, maka ia tidak dapat diterima. Ia terbagi menjadi tiga bagian:

Bagian pertama: Apa yang disaksikan syariat akan kebenarannya, maka ini diterima karena kesaksian syariat dengannya.

Bagian kedua: Apa yang disaksikan syariat akan kedustaannya, maka ini ditolak karena kesaksian syariat akan kedustaannya.

Bagian ketiga: Yang tidak ada ini dan tidak ada itu, maka ditahan dalam hal ini, mungkin benar dan mungkin batil. Yang menunjukkan hal ini adalah firman Allah Ta'ala: "Belumkah datang kepadamu berita orang-orang yang sebelum kamu, kaum Nuh, 'Ad, dan Tsamud, dan orang-orang yang sesudah mereka yang tidak diketahui (jumlahnya) melainkan oleh Allah?" (Surat Ibrahim: 9). Maka jika Allah Jalla wa 'Ala membatasi ilmu pada diri-Nya sendiri, maka tidak diterima ilmu tentang mereka kecuali dari wahyu-Nya 'Azza wa Jalla. Tidak ada yang mengetahui mereka kecuali Allah. Maka siapa saja yang mengklaim sesuatu tentang masa lampau yang berkaitan dengan kemanusiaan atau tabiat bumi atau benda-benda langit atau lainnya, maka kita tidak membenarkan dan tidak mendustakannya, bahkan kita membagi apa yang diberitakannya kepada tiga bagian yang telah lalu.

Adapun masa depan, masa depan terbagi menjadi dua bagian:

Bagian pertama: Apa yang telah diberitakan oleh syariat bahwa hal itu akan terjadi, maka ini pasti akan terjadi, seperti berita tentang Yakjuj dan Makjuj, berita tentang Dajjal, turunnya Isa putera Maryam alaihissalatu wassalam dan yang serupa dengan itu, yang telah ditetapkan dalam Al-Quran dan Sunnah.

Bagian kedua: Apa yang tidak disebutkan dalam Al-Quran dan Sunnah, maka berkata mengenai hal ini adalah dari dugaan dan prasangka belaka, bahkan tidak boleh bagi siapapun untuk mempercayainya tentang apa yang akan terjadi di masa depan; karena itu termasuk ilmu gaib, dan tidak ada yang mengetahui gaib kecuali Allah Azza wa Jalla.

Kemudian beliau berkata: "Amma ba'd: Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitab Allah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, sejelek-jelek perkara adalah perkara yang diadadakan, dan setiap bid'ah adalah kesesatan." Dan telah lewat pembahasan tentang kalimat-kalimat ini.

Kemudian beliau berkata: "Aku lebih berhak terhadap setiap mukmin daripada dirinya sendiri" sebagaimana yang dikatakan oleh Rabbnya Azza wa Jalla: **"Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri"** (Surat Al-Ahzab: 6). Maka beliau lebih berhak atas dirimu daripada dirimu sendiri, dan beliau sangat penyayang dan penyantun terhadap orang-orang mukmin alaihissalatu wassalam.

Kemudian beliau berkata: "Barangsiapa meninggalkan harta maka untuk keluarganya" yaitu barangsiapa dari orang-orang yang meninggal dunia meninggalkan harta maka untuk keluarganya; mereka mewarisinya sesuai dengan apa yang telah datang dalam Kitab Allah dan Sunnah Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam. "Dan barangsiapa meninggalkan hutang atau tanggungan" yaitu anak-anak kecil yang terlantar "maka menjadi urusan dan tanggunganku" yaitu urusan mereka menjadi urusanku, aku adalah wali mereka, dan hutang itu menjadi tanggunganku, aku yang akan melunasinya. Demikianlah keadaan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam setelah Allah memberikan kemenangan kepadanya.

Adapun sebelum itu, beliau didatangkan seseorang untuk dishalatkan, lalu beliau bertanya: "Apakah dia memiliki hutang?" Jika mereka berkata: ya, dan dia tidak memiliki pembayarannya, beliau meninggalkan shalatnya. Suatu hari didatangkan kepadanya seorang laki-laki dari kaum Anshar, beliau maju hendak menshalatkannya, kemudian bertanya: "Apakah dia memiliki hutang?" Mereka berkata: ya, tiga dinar. Maka beliau mundur dan berkata: "Shalatkanlah teman kalian." Hal itu tampak jelas di wajah-wajah kaum tersebut. Kemudian berdirilah Abu Qatadah radhiyallahu 'anhu dan berkata: "Shalatkanlah dia ya Rasulullah, dan hutangnya menjadi tanggunganku." Maka Abu Qatadah radhiyallahu 'anhu menanggung hutang tersebut, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam maju dan menshalatkannya.

Dan dalam hal ini terdapat dalil tentang besarnya perkara hutang dan bahwa tidak pantas bagi manusia untuk berhutang kecuali jika ada kebutuhan yang mendesak. Jangan berhutang untuk pernikahan, untuk membangun rumah, atau untuk kelengkapan rumah. Semua ini termasuk kebodohan. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan hendaklah orang-orang yang tidak mampu menikah menjaga kesucian (diri) sampai Allah memberikan kemampuan kepada**

mereka dengan karunia-Nya" (Surat An-Nur: 33). Ini dalam masalah nikah, apalagi untuk hal-hal yang jauh lebih rendah darinya.

Banyak orang bodoh yang berhutang untuk membeli misalnya karpet untuk tangga, atau karpet untuk halaman, atau pintu yang dibuka dengan listrik atau yang serupa dengan itu, padahal dia fakir, dan dia mengambilnya dengan hutang. Jika dia membeli sesuatu dengan harga yang ditangguhkan maka itu adalah hutang; karena hutang menurut para ulama adalah segala sesuatu yang tetap dalam tanggungan berupa harga jual beli, atau pinjaman, atau upah atau selainnya. Maka jauhilah hutang-hutang, berhati-hatilah terhadapnya karena sesungguhnya hutang-hutang itu akan membinasakan kalian, kecuali sesuatu yang darurat maka itu hal lain. Tetapi selama kamu dalam kecukupan maka jangan berhutang.

Banyak orang yang berhutang misalnya empat puluh ribu, ketika jatuh tempo dia berkata: aku tidak punya apa-apa, maka dia berhutang lagi untuk empat puluh ribu yang menjadi tanggungannya enam puluh ribu, kemudian dia berhutang lagi tahun berikutnya, lalu hutang-hutang yang banyak menumpuk padanya tanpa dia sadari, dan Allah yang memberi taufik.

BAB 19 - TENTANG ORANG YANG MEMBUAT SUNNAH HASANAH ATAU SUNNAH SAYYIAH

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang berdo'a: 'Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa'"** (Surat Al-Furqan: 74). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami jadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami"** (Surat Al-Anbiya: 73).

[PENJELASAN]

Penulis rahimahullahu ta'ala menyebutkan bab ini (bab tentang orang yang membuat sunnah hasanah atau sunnah sayyiah) untuk menjelaskan bahwa di antara perkara-perkara ada yang asalnya sudah tetap, maka jika manusia melakukannya dan dia adalah orang pertama yang melakukannya maka dia seperti orang yang membuat sunnah tersebut dan dia mendapat pahala dan pahala orang yang mengamalkannya sampai hari kiamat.

Dan telah lewat bagi kita bahwa agama Islam alhamdulillah rabbil 'alamin adalah sempurna, tidak membutuhkan penyempurnaan, dan tidak membutuhkan bid'ah-bid'ah; karena Allah Ta'ala berfirman: **"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu"** (Surat Al-Ma'idah: 3).

Kemudian penulis berdalil dengan dua ayat dari Kitab Allah, yang pertama: firman Allah Ta'ala: **"Dan orang-orang yang berdo'a: 'Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa'"** (Surat Al-Furqan: 74). Ini termasuk do'a yang dipanjatkan oleh hamba-hamba Ar-Rahman, yang Allah sebutkan sifat-sifat mereka di akhir surat Al-Furqan: **"Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati"** sampai firman-Nya: **"Dan orang-orang yang berdo'a: 'Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami)'"** (Surat Al-Furqan: 63, 74).

"Anugrahanlah kepada kami" yaitu berikanlah kepada kami, dan **"azwaj"** (isteri-isteri) adalah jamak dari zawj, dan itu berlaku untuk laki-laki dan perempuan. Zawj laki-laki disebut zawj, oleh karena itu kamu dapati dalam hadits-hadits: "dari Aisyah zawj Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam", dan inilah bahasa yang fasih bahwa perempuan disebut zawj. Tetapi ahli faraid rahimahullah membuat untuk laki-laki "zawj" dan untuk perempuan "zawjah", untuk membedakan dalam pembagian warisan. Adapun dalam bahasa Arab, zawj berlaku untuk laki-laki dan perempuan.

Maka do'a ini **"Ya Tuhan kami, anugrahanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami)"** sebagaimana berlaku untuk laki-laki juga berlaku untuk perempuan.

"Penyenang hati" pada perempuan adalah jika kamu melihat kepadanya dia menyenangkanmu, jika kamu tidak bersamanya dia menjagamu dalam harta dan anakmu, dan jika kamu mencarinya kamu dapati dia taat kepada Allah: **"Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)"** (Surat An-Nisa: 34). Maka inilah yang menyenangkan suaminya.

Demikian juga keturunan jika Allah Ta'ala menjadikan mereka penyenang hati bagi manusia, mereka mentaatinya jika dia memerintah, dan mereka berhenti dari apa yang dia larang, dan mereka menyenangkannya di setiap kesempatan, dan mereka menjadi shalih maka ini termasuk penyenang mata bagi orang-orang yang bertakwa.

Dan kalimat terakhir: **"dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa"** inilah yang menjadi dalil untuk bab ini, yaitu jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa, orang-orang bertakwa mengikuti kami dalam perbuatan dan perkataan kami, dalam apa yang kami lakukan dan apa yang kami tinggalkan. Sesungguhnya mukmin terutama ahli ilmu dijadikan teladan; dalam perkataan dan perbuatan mereka, oleh karena itu kamu dapati orang awam jika kamu memerintahkan mereka dengan sesuatu atau melarang mereka dari sesuatu, mereka berkata: ini si fulan melakukan begini dan begitu, dari orang yang mereka jadikan imam bagi mereka.

Dan imam-imam itu mencakup imam-imam dalam agama yaitu ibadah khusus bagi manusia, dan imam-imam dalam dakwah, dalam pengajaran, dalam amar ma'ruf nahi munkar, dan selain itu dari syi'ar-syi'ar agama dan syariat-syariatnya. Jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa dalam segala hal.

Adapun ayat yang kedua, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami jadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami"** (Surat Al-Anbiya: 73), yaitu Kami jadikan mereka imam-imam yang berilmu yang memberi petunjuk kepada manusia, yaitu menunjukkan mereka kepada agama Allah dengan perintah Allah Azza wa Jalla. Tetapi alangkah baiknya jika penulis menyebutkan akhir ayat; karena Allah menjelaskan bahwa Dia menjadikan mereka imam-imam dengan sebab: **"mereka memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami"** (Surat As-Sajdah: 24). Ketika mereka sabar dalam taat kepada Allah, dan sabar dari maksiat kepada Allah, dan sabar terhadap takdir-takdir Allah; mereka sabar dalam taat kepada Allah maka mereka melakukan apa yang diperintahkan, dan sabar dari maksiat kepada Allah maka mereka meninggalkan apa yang dilarang-Nya, dan sabar terhadap takdir-takdir Allah yang menimpa mereka karena dakwah mereka kepada kebenaran dan amar ma'ruf nahi munkar mereka; karena manusia jika menampilkan dirinya sebagai da'i kepada kebenaran yang memerintahkan ma'ruf dan melarang munkar, pasti akan menimpa dirinya gangguan yang akan menyimpannya, karena kebanyakan orang yang membenci kebenaran akan menjadi musuh baginya maka hendaklah dia sabar. Demikian juga takdir-takdir Allah yang datang selain ini juga mereka bersabar terhadapnya.

"Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami" mereka yakin dengan apa yang Allah beritakan kepada mereka, dan yakin dengan balasan yang mereka peroleh dalam melakukan perintah-perintah, meninggalkan larangan-larangan, dalam berdakwah kepada Allah, dan dalam amar ma'ruf nahi munkar, yaitu mereka beramal dalam keadaan mereka yakin akan balasan. Dan ini adalah poin yang seharusnya kita perhatikan, bahwa kita beramal dalam keadaan kita yakin akan balasan. Banyak orang yang beramal, mereka shalat, puasa, dan bersedekah berdasarkan bahwa ini adalah perintah Allah, dan ini baik dan tidak diragukan bahwa itu adalah kebaikan, tetapi seharusnya kamu menyadari dan

menghadirkan bahwa kamu melakukan ini mengharap pahala dan takut siksaan, agar kamu menjadi yakin dengan akhirat.

Dan Syaikhul Islam rahimahullah mengambil dari ayat ini ungkapan yang baik, dia berkata: "Dengan sabar dan yakin diraih kepemimpinan dalam agama" dia mengambilnya dari firman Allah Ta'ala: **"ketika mereka sabar dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami"** (Surat As-Sajdah: 24). Maka dengan sabar dan yakin diraih kepemimpinan dalam agama. Aku memohon kepada Allah agar menjadikan aku dan kalian imam-imam dalam agama Allah, pemberi petunjuk bagi hamba-hamba Allah yang mendapat petunjuk, sesungguhnya Dia Maha Dermawan lagi Mulia.

Hadits 171 - Dari Abu Amr, Jarir bin Abdullah radhiyallahu 'anhu berkata: Kami berada di awal siang hari di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu datang kepadanya suatu kaum yang telanjang, mengenakan selimut bergaris atau jubah, berkalung pedang, kebanyakan mereka dari suku Mudhar, bahkan semuanya dari Mudhar. Maka berubah wajah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika melihat kemiskinan yang ada pada mereka. Lalu beliau masuk kemudian keluar, lalu memerintahkan Bilal untuk adzan dan iqamah, lalu shalat kemudian berkhutbah. Beliau berkata: **"Hai manusia, bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri"** sampai akhir ayat: **"Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu"** (Surat An-Nisa: 1), dan ayat yang lain yang ada di akhir surat Al-Hasyr: **"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok"** (Surat Al-Hasyr: 18). "Bersedekahlah seseorang dengan dinarnya, dengan dirhamnya, dengan bajunya, dengan sha' gandumnya, dengan sha' kurmanya, sampai beliau berkata: walaupun dengan sepotong kurma." Lalu datang seorang laki-laki dari kaum Anshar dengan kantong yang hampir tidak sanggup dipikul oleh tangannya, bahkan sudah tidak sanggup. Kemudian orang-orang berturut-turut datang sehingga aku melihat dua tumpukan makanan dan pakaian, sampai aku melihat wajah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berseri-seri seperti emas yang berkilau. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa membuat sunnah yang baik dalam Islam maka baginya pahalanya,

dan pahala orang yang mengamalkannya sesudahnya tanpa dikurangi sedikitpun dari pahala mereka, dan barangsiapa membuat sunnah yang buruk dalam Islam maka atasnya dosanya dan dosa orang yang mengamalkannya sesudahnya tanpa dikurangi sedikitpun dari dosa mereka." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Sabda beliau "mujatabi an-nimar" yaitu dengan jim dan setelah alif ba' yang berharakat dhammah, dan an-nimar: jamak dari namirah, yaitu: kain dari wol bergaris. Maksud "mujatabiha" yaitu: memakainya dengan melubanginya di kepala mereka. "Al-jaub": memotong, dan dari situ firman Allah Ta'ala: **"Dan kaum Tsamud yang memahat batu-batu besar di lembah"** (Surat Al-Fajr: 9), yaitu: mereka memahatnya dan memotongnya. Dan sabda beliau "tama'ara" yaitu dengan 'ain yang tidak bertitik, yaitu berubah. Dan sabda beliau: "aku melihat dua tumpukan" dengan mem-fathah-kan kaf dan men-dhammah-kannya; yaitu dua tumpukan. Dan sabda beliau: "seperti emas yang berkilau" yaitu dengan dzal yang bertitik, dan fathah ha' dan ba' yang berharakat dhammah. Demikian kata Qadhi Iyadh dan lainnya. Dan sebagian orang salah menulisnya dengan berkata: "mudhanah" dengan dal yang tidak bertitik dan dhammah ha' dan nun, demikian juga Humaydi menuliskannya, dan yang benar yang masyhur adalah yang pertama. Yang dimaksud dengan kedua bacaan: kejernihan dan cahaya.

[PENJELASAN]

Penulis rahimahullah menyebutkan dalam bab orang yang membuat sunnah baik dalam Islam maka baginya pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya, hadits Jarir bin Abdullah Al-Bajali radhiyallahu 'anhu, dan ini adalah hadits yang agung yang menunjukkan kepedulian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan kasih sayangnya kepada umatnya shalawaatullahi wa salaamuhu 'alaihi. Ketika mereka bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di awal siang hari, tiba-tiba datang suatu kaum kebanyakan dari Mudhar atau semuanya dari Mudhar yang mengenakan selimut bergaris, berkalung pedang radhiyallahu 'anhum, yaitu manusia yang tidak mengenakan apa-apa kecuali bajunya yang dia buat berlubang untuk menutupi auratnya, dan dia mengikatnya di lehernya, dan mereka membawa pedang sebagai persiapan untuk apa yang diperintahkan kepada mereka berupa jihad radhiyallahu 'anhum.

Maka berubah wajah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yaitu berubah dan berubah warna ketika melihat kebutuhan yang ada pada mereka, dan mereka dari Mudhar, dari suku yang paling mulia di kalangan Arab, dan kebutuhan telah sampai pada mereka sampai kondisi seperti ini. Kemudian beliau masuk ke rumahnya alaihissalaatu wassalaam, kemudian keluar, lalu memerintahkan Bilal untuk adzan, kemudian shalat, kemudian berkhotbah kepada manusia alaihissalaatu wassalaam. Beliau memuji Allah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana kebiasaannya, kemudian membaca firman Allah Ta'ala: **"Hai manusia, bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu"** (Surat An-Nisa: 1), dan firman Allah Ta'ala: **"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"** (Surat Al-Hasyr: 18).

Kemudian beliau mendorong untuk bersedekah, lalu berkata: "Bersedekahlah seseorang dengan dinarnya, bersedekahlah dengan dirhamnya, bersedekahlah dengan bajunya, bersedekahlah dengan sha' gandumnya, bersedekahlah dengan sha' kurmanya, sampai beliau menyebutkan walaupun sepotong kurma." Dan para sahabat radhiyallahu 'anhum adalah manusia yang paling bersemangat kepada kebaikan, paling cepat kepadanya, dan paling keras berlomba-lomba. Maka mereka keluar ke rumah-rumah mereka lalu datang dengan sedekah-sedekah, sampai datang seorang laki-laki dengan kantong bersamanya di tangannya yang hampir tidak sanggup dipikul oleh tangannya, bahkan sudah tidak sanggup, dari perak lalu meletakkannya di hadapan Rasul alaihissalaatu wassalaam.

Kemudian Jarir melihat dua tumpukan dari makanan dan pakaian dan lainnya yang telah terkumpul di masjid, maka wajah Nabi alaihissalaatu wassalaam setelah berubah, menjadi berseri-seri seperti emas yang berkilau, yaitu karena

sangat berkilau dan bercahaya dan gembira alaihissalaatu wassalaam karena apa yang terjadi dari perlombaan ini yang di dalamnya terdapat memenuhi kebutuhan orang-orang fakir tersebut. Kemudian beliau bersabda shallallahu 'alaihi wa sallam: "Barangsiapa membuat sunnah yang baik dalam Islam maka baginya pahalanya, dan pahala orang yang mengamalkannya tanpa dikurangi sedikitpun dari pahala mereka, dan barangsiapa membuat sunnah yang buruk dalam Islam maka atasnya dosanya dan dosa orang yang mengamalkannya tanpa dikurangi sedikitpun dari dosa mereka."

Yang dimaksud dengan sunnah dalam sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "Barangsiapa membuat sunnah yang baik dalam Islam" adalah memulai mengamalkan sunnah, dan bukan mengada-adakan; karena barangsiapa mengada-adakan dalam Islam apa yang bukan darinya maka itu tertolak dan bukan baik. Tetapi yang dimaksud dengan orang yang membuatnya yaitu menjadi orang pertama yang mengamalkannya; seperti laki-laki yang datang dengan kantong ini radhiyallahu 'anhu. Maka ini menunjukkan bahwa manusia jika diberi taufik untuk membuat sunnah dalam Islam baik menghidupkannya atau menghidupkannya setelah mati.

Dan itu karena sunnah dalam Islam ada tiga bagian:

Sunnah yang buruk: yaitu bid'ah, maka itu buruk walaupun orang yang membuatnya menganggapnya baik karena sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Setiap bid'ah adalah kesesatan."

Sunnah yang baik: dan ini ada dua macam:

Macam pertama: Sunnah itu disyariatkan kemudian ditinggalkan pengamalannya kemudian ada yang memperbaruinya, seperti qiyam Ramadhan dengan imam. Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mensyariatkan untuk umatnya pada awal perkara shalat dengan imam dalam qiyam Ramadhan, kemudian beliau tidak melakukannya karena khawatir diwajibkan kepada umat, kemudian urusan itu ditinggalkan di akhir kehidupan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan pada masa Abu Bakar radhiyallahu 'anhu dan di awal khilafah Umar. Kemudian Umar radhiyallahu 'anhu melihat untuk mengumpulkan manusia di bawah satu imam maka dia melakukannya. Maka dia radhiyallahu 'anhu telah

membuat sunnah yang baik dalam Islam; karena dia menghidupkan sunnah yang telah ditinggalkan.

Jenis kedua: dari sunnah-sunnah baik adalah seseorang menjadi orang pertama yang memulainya, seperti keadaan orang yang memulai bersedekah hingga orang-orang mengikutinya dan menyetujui apa yang dia lakukan.

Kesimpulannya bahwa barang siapa yang memelopori sunnah baik dalam Islam, dan tidak ada sunnah baik kecuali yang dibawa oleh syariat, maka baginya pahala dan pahala orang yang mengamalkannya setelahnya.

Hadits ini telah disalahgunakan oleh orang-orang yang mengada-adakan dalam agama Allah apa yang bukan dari agama tersebut, mereka mengada-adakan dzikir-dzikir dan mengada-adakan shalat-shalat yang Allah tidak menurunkan keterangan apa pun tentangnya, kemudian mereka berkata: "Ini adalah sunnah baik." Kami katakan: Tidak, setiap bid'ah adalah sesat dan semuanya buruk, dan tidak ada yang baik dalam bid'ah, akan tetapi yang dimaksud dalam hadits adalah orang yang mendahului dan mempercepat melakukannya, sebagaimana tampak jelas dari sebab hadits tersebut, atau orang yang menghidupkannya setelah sunnah tersebut mati, maka dia mendapat pahala sunnah itu dan pahala orang yang mengamalkannya.

Dalam hadits ini terdapat anjuran untuk melakukan sunnah-sunnah yang telah mati, ditinggalkan dan diabaikan, karena orang yang menghidupkannya akan dicatat baginya pahala sunnah tersebut dan pahala orang yang mengamalkannya. Dan di dalamnya terdapat peringatan dari sunnah-sunnah buruk, bahwa barang siapa yang memelopori sunnah buruk, maka atasnya dosa itu dan dosa orang yang mengamalkannya sampai hari kiamat, bahkan jika pada awalnya hal itu mudah kemudian berkembang luas, maka atasnya dosa perkembangan tersebut. Misalnya jika seseorang memberikan keringanan kepada seseorang dalam sesuatu yang mubah yang merupakan jalan yang jelas menuju yang haram dan dekat dengannya, maka jika permasalahan berkembang luas karena fatwa yang dia berikan kepada orang-orang, maka atasnya dosa dan dosa orang yang mengamalkannya sampai hari kiamat. Ya, jika sesuatu itu mubah dan tidak dikhawatirkan akan menjadi jalan menuju yang haram, maka tidak mengapa bagi seseorang untuk menjelaskannya kepada orang-orang,

seperti jika orang-orang mengira bahwa sesuatu itu haram padahal tidak haram, kemudian dia menjelaskannya kepada orang-orang agar kebenaran menjadi jelas, dan dia tidak mengkhawatirkan akibatnya, maka ini tidak mengapa. Adapun sesuatu yang dia khawatirkan akibatnya, maka atasnya dosa itu dan dosa orang yang mengamalkannya. Dan Allah lebih mengetahui.

BAB 20 - TENTANG PETUNJUK KEPADA KEBAIKAN DAN MENYERU KEPADA PETUNJUK ATAU KESESATAN

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan serulah kepada Tuhanmu"** (Al-Hajj: 67), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran"** (An-Nahl: 125).

[PENJELASAN]

Penulis rahimahullah berkata: (Bab tentang petunjuk kepada kebaikan dan menyeru kepada petunjuk atau kesesatan). Petunjuk kepada kebaikan adalah seseorang menjelaskan kepada orang-orang kebaikan yang bermanfaat bagi mereka dalam urusan agama dan dunia mereka. Barang siapa yang menunjukkan kepada kebaikan maka dia seperti orang yang melakukannya. Adapun menyeru kepadanya lebih khusus daripada petunjuk, karena seseorang mungkin menunjukkan dan menjelaskan namun tidak menyeru. Jika dia menyeru maka ini lebih sempurna dan lebih baik. Dan seseorang diperintahkan untuk menyeru kepada kebaikan yaitu menyeru kepada Allah Azza wa Jalla, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan serulah kepada Tuhanmu"** dan akhir ayat: **"Sesungguhnya kamu benar-benar berada di atas jalan yang lurus"** (Al-Hajj: 67).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik"** (An-Nahl: 125), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang besar"** (Ali 'Imran: 104-105).

Ayat-ayat ini dan yang semisalnya semuanya menunjukkan bahwa seseorang sepatutnya menjadi penyeru kepada Allah, tetapi dakwah tidak mungkin sempurna kecuali dengan ilmu seseorang tentang apa yang dia serukan, karena orang bodoh mungkin menyeru kepada sesuatu yang dia kira benar padahal batil, dan mungkin melarang dari sesuatu yang dia kira batil padahal benar. Maka harus ada ilmu terlebih dahulu, seseorang harus belajar apa yang dia serukan.

Baik dia seorang alim yang mendalam dan faham dalam semua bab ilmu, atau seorang alim dalam masalah tertentu yang dia serukan, tidak disyaratkan seseorang harus menjadi alim yang mendalam dalam segala hal. Misalkan kamu ingin menyeru orang-orang untuk mendirikan shalat, jika kamu telah memahami hukum-hukum shalat dan mengetahuinya dengan baik maka serulah kepadanya walaupun kamu tidak mengetahui selain itu dari bab-bab ilmu, karena sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: **"Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat."**

Tetapi tidak boleh kamu menyeru tanpa ilmu sama sekali, karena itu mengandung bahaya; bahaya bagimu dan bahaya bagi orang lain. Adapun bahayanya bagimu karena Allah mengharamkan atasmu berkata tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui'"** (Al-A'raf: 33). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya"** (Al-Isra': 36), yaitu jangan mengikuti apa yang tidak kamu miliki ilmu tentangnya, karena kamu akan dimintai pertanggungjawaban tentang itu, **"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya"** (Al-Isra': 36).

Dan harus juga seseorang bijaksana dalam dakwahnya, menempatkan sesuatu pada tempatnya dan meletakkannya pada posisinya. Dia menyeru orang yang mau menerima kepada Allah Azza wa Jalla dengan apa yang sesuai dengannya, dan menyeru orang bodoh dengan apa yang sesuai dengannya. Setiap orang memiliki dakwah khusus sesuai dengan yang layak bagi keadaan mereka. Dalilnya adalah ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutus Mu'adz ke Yaman, beliau berkata kepadanya: **"Sesungguhnya kamu akan datang kepada kaum Ahli Kitab"**, maka beliau memberitahukan keadaan mereka agar dia bersiap menghadapi mereka dan menempatkan mereka pada kedudukan mereka, karena jika mereka Ahli Kitab maka pada mereka ada perdebatan dan ilmu yang tidak ada pada selain mereka. Orang-orang musyrik adalah orang

bodoh dan sesat, tetapi Ahli Kitab memiliki ilmu, mereka butuh persiapan yang sempurna, dan juga harus dihadapi dengan yang layak bagi mereka karena mereka menganggap diri mereka sebagai Ahli Kitab dan ahli ilmu, sehingga perlu diperhatikan cara dakwahnya. Oleh karena itu beliau berkata: **"Sesungguhnya kamu akan datang kepada kaum Ahli Kitab."**

Mari kita berikan contoh nyata untuk ini: Jika ada orang bodoh yang berbicara saat shalat karena mengira berbicara tidak merusak, maka kita tidak memarahinya, tidak menghardiknya dan tidak keras kepadanya, tetapi kita katakan kepadanya setelah selesai shalatnya: Sesungguhnya shalat ini tidak boleh ada sedikitpun pembicaraan manusia, shalat hanyalah tasbih, takbir dan membaca Al-Qur'an. Tetapi jika kita tahu bahwa seseorang mengetahui bahwa berbicara dalam shalat haram dan membatalkannya, namun dia orang yang acuh tak acuh -na'udzu billah- berbicara dan tidak peduli, maka ini kita ajak bicara dengan yang layak baginya, kita keras kepadanya dan kita hardik. Setiap maqam ada maqalnya.

Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: **"Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah"** dan hikmah adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan menempatkan orang pada kedudukan mereka, jadi jangan bicara kepada orang dengan satu cara bicara dan jangan menyeru mereka dengan satu cara, tetapi berilah setiap orang apa yang layak baginya.

Maka harus seseorang mengetahui keadaan orang yang dia seru, karena orang yang diseru memiliki keadaan: entah dia bodoh, atau sombong dan keras kepala, atau mau menerima kebenaran tetapi tersembunyi darinya karena berijtihad dan ta'wil. Maka setiap orang mendapat apa yang layak baginya.

Kemudian penulis menyebutkan firman Allah Ta'ala: **"Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik"**. Jalan Allah adalah agama dan syariat-Nya yang Allah syariatkan bagi hamba-hamba-Nya. Dan Allah menisbalkannya kepada diri-Nya karena dua sebab:

Sebab pertama: Dialah yang menetapkannya Azza wa Jalla bagi hamba-hamba dan menunjukkan mereka kepadanya. Sebab kedua: Karena jalan itu mengantarkan kepada-Nya. Tidak ada yang mengantarkan kepada Allah kecuali

jalan Allah yang Dia syariatkan bagi hamba-hamba-Nya melalui lisan rasul-rasul-Nya shallallahu wa salaamu 'alaihi.

Dan firman-Nya: **"dengan hikmah dan pelajaran"**. Hikmah menurut ulama adalah dari kata "hukm" yaitu itqan (ketepatan), ketepatan sesuatu adalah seseorang meletakkannya pada tempatnya, jadi hikmah adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Adapun mau'izhah (pelajaran) adalah peringatan yang disertai targhib (dorongan) atau tarhib (ancaman). Jika seseorang memiliki keengganan maka dia diberi nasihat dan pelajaran. Jika itu tidak bermanfaat baginya maka Allah Ta'ala berfirman: **"dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik"**. Jika seseorang suka membantah maka dia dibantah. Membantah dengan cara yang lebih baik yaitu dari segi cara bicara, jangan keras kepadanya dan jangan terlalu lunak, lihatlah apa yang lebih baik. "Dengan cara yang lebih baik" juga dari segi gaya dan cara meyakinkan, serta menyebutkan dalil-dalil yang mungkin dia yakin dengannya, karena di antara manusia ada yang lebih yakin dengan dalil-dalil syar'i daripada dalil-dalil akliyah, dan inilah orang yang memiliki iman yang kuat.

Di antara manusia ada yang sebaliknya, tidak yakin dengan dalil-dalil syar'i kecuali jika itu terbukti baginya dengan dalil-dalil akliyah. Kamu mendapatinya lebih mengandalkan dalil-dalil akliyah daripada dalil-dalil syar'i, bahkan tidak yakin dengan dalil-dalil syar'i kecuali jika didukung oleh dalil-dalil akliyah. Jenis manusia ini dikhawatirkan akan menyimpang -na'udzu billah- jika dia tidak menerima kebenaran kecuali dengan apa yang dia pahami dengan akalunya yang rusak, maka ini berbahaya baginya. Oleh karena itu, orang yang paling kuat imannya adalah yang paling besar ketundukannya kepada syariat yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Jika kamu melihat dari dirimu ketundukan kepada Al-Qur'an dan Sunnah serta penerimaan dan kepatuhan, maka ini memberi kabar gembira dengan kebaikan. Jika kamu melihat dari dirimu kegelisahan terhadap hukum-hukum syar'i kecuali jika didukung oleh dalil-dalil akliyah, maka ketahuilah bahwa dalam hatimu ada penyakit, karena firman Allah Ta'ala: **"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka"** yaitu tidak mungkin mereka memilih sesuatu selain apa yang Allah dan Rasul-Nya

tetapkan, **"Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata"** (Al-Ahzab: 36).

Dan firman-Nya: **"dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik"** datang dalam ayat Al-'Ankabut: **"Dan janganlah kamu membantah Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang lebih baik, kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka"** (Al-'Ankabut: 46). Mereka ini jangan kalian lunak kepada mereka jika mereka zalim, maka perangilah mereka dengan pedang sampai mereka memberikan jizyah dengan tangan mereka sendiri dalam keadaan tunduk. Berdasarkan ini maka tingkatannya ada empat: hikmah, mau'izhah, membantah dengan cara yang lebih baik, membantah dengan pedang bagi yang zalim. Dan Allah yang memberi taufik.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan"** (Ali 'Imran: 104).

[PENJELASAN]

Penulis rahimahullah menyebutkan dalam bab petunjuk kepada kebaikan, firman Allah Ta'ala: **"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung"** (Ali 'Imran: 104). Dan ini adalah perintah dari Allah Azza wa Jalla agar ada dari kalangan kita umat ini. Ummah bermakna kelompok. Ummah dalam Al-Qur'an Al-Karim muncul dengan empat makna: ummah bermakna kelompok, ummah bermakna agama, ummah bermakna tahun-tahun, dan ummah bermakna teladan. Dari makna kelompok adalah ayat ini **"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat"** yaitu kelompok **"yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf..."** (Ali 'Imran: 104) sampai akhir.

Ummah bermakna agama seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan sesungguhnya umat kamu ini adalah umat yang satu"** (Al-Mu'minin: 52) yaitu agama kalian adalah agama yang satu.

Ummah bermakna tahun-tahun seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua, dan dia teringat sesudah beberapa waktu lamanya"** (Yusuf: 45) yaitu setelah waktu.

Ummah bermakna teladan dan imam seperti firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah"** (An-Nahl: 120).

Firman-Nya di sini **"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan"**. Lam dalam **"hendaklah"** adalah untuk perintah. "Min" dalam **"di antara kamu"** ada dua pendapat ulama: sebagian berkata itu untuk sebagian (tab'idh), sebagian berkata untuk menjelaskan jenis (bayan al-jins). Menurut pendapat pertama maka perintah di sini adalah perintah kifayah, yaitu jika ada yang melaksanakannya dengan cukup maka gugur dari yang lainnya, karena Allah berfirman: **"Dan hendaklah ada di antara kamu"** yaitu sebagian dari kalian yang menyeru kepada kebaikan. Menurut pendapat kedua maka perintah ini adalah perintah 'ain (individual), yaitu wajib bagi setiap orang untuk mencurahkan usahanya untuk perkara ini... menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.

Menyeru kepada kebaikan mencakup segala sesuatu yang mengandung kemaslahatan bagi manusia dalam kehidupan dan akhirat mereka, karena kebaikan sebagaimana ada dalam amal akhirat juga ada dalam amal dunia, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat"** (Al-Baqarah: 201).

Dan apa yang bermanfaat bagi manusia dari urusan duniawi adalah kebaikan. Oleh karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebut harta sebagai kebaikan, Allah berfirman: **"Dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta"** (Al-'Adiyat: 8).

Dan firman-Nya: **"menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar"** (Ali 'Imran: 104). Ma'ruf adalah apa yang dikenal dan diakui oleh syariat. Munkar adalah apa yang diingkari dan dilarang olehnya. Jadi menyuruh kepada yang ma'ruf adalah menyuruh kepada ketaatan kepada Allah, dan mencegah dari yang munkar adalah mencegah dari maksiat kepada Allah. Mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.

Tetapi harus ada syarat-syarat untuk menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar:

Syarat pertama: Orang yang menyuruh dan melarang harus mengetahui bahwa ini ma'ruf yang dia suruh dan ini munkar yang dia larang. Jika dia tidak mengetahui maka tidak boleh dia menyuruh atau melarang, karena firman Allah Ta'ala: **"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya"** (Al-Isra': 36). Pengharaman dan menghalalkan tidak berdasarkan emosi, karena jika berdasarkan emosi dan hawa nafsu maka kita akan mendapati di antara manusia ada yang membenci segala sesuatu yang dia anggap aneh, bahkan jika terjadi sesuatu yang bermanfaat bagi manusia tapi aneh baginya dia katakan ini munkar. Di antara manusia ada yang sebaliknya, lalai dan menganggap segala sesuatu ma'ruf. Ma'ruf dan munkar perkaranya kembali kepada yang membuat syariat.

Demikian juga ketika pertama kali muncul pengeras suara, sebagian orang mengingkarinya dan berkata: Sesungguhnya ini munkar, bagaimana kita melakukan shalat atau khutbah dengan terompet ini yang menyerupai terompet Yahudi? Dan dari ulama yang tahqiq seperti guru kami Abdurrahman As-Sa'di rahimahullah berkata: Sesungguhnya ini adalah nikmat Allah, bahwa Allah memudahkan bagi hamba-hamba-Nya apa yang menyampaikan suara-suara kebenaran kepada makhluk, dan bahwa yang seperti ini seperti kacamata mata. Mata jika penglihatan lemah butuh penguatan dengan memakai kacamata, apakah kita katakan jangan pakai kacamata karena itu menguatkan penglihatan dan memperbesar yang kecil? Tidak, kita tidak berkata demikian.

Kesimpulannya bahwa ma'ruf dan munkar perkaranya kembali kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, bukan kepada selera manusia, atau hawa nafsu manusia, atau pikiran manusia.

Jadi harus seseorang mengetahui bahwa ini ma'ruf dan ini munkar, ini ma'ruf dia suruh, dan ini munkar dia larang. Tetapi apa jalan untuk mengetahui itu? Jalan untuk mengetahuinya adalah Al-Qur'an dan Sunnah saja, dan ijma' umat, atau qiyas yang shahih. Ijma' umat dan qiyas shahih keduanya berdasar kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Kalau bukan karena Al-Qur'an dan Sunnah kita tidak akan tahu bahwa ijma' itu hujjah dan qiyas itu hujjah.

Syarat Kedua: Bahwa ia mengetahui terjadinya kemungkaran dari orang yang didakwahi, atau ditinggalkannya kebaikan oleh orang tersebut. Jika ia tidak mengetahui, maka ia menuduh orang dengan praduga belaka. Contohnya: apabila seorang laki-laki masuk masjid dan duduk, maka yang dituntut oleh hikmah adalah bertanya kepadanya: mengapa engkau duduk dan tidak shalat? Jangan menegur atau memarahinya. Dalilnya adalah bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam sedang berkhotbah kepada orang-orang pada hari Jumat, lalu seorang laki-laki masuk dan duduk. Beliau berkata kepadanya: "Apakah kamu sudah shalat?" Dia menjawab: "Belum." Beliau bersabda: "Bangkit dan shalatlah dua rakaat." Beliau tidak memarahinya ketika ia meninggalkan shalat, karena mungkin saja dia sudah shalat dan Nabi 'alaihish shalatu wassalam tidak melihatnya.

Demikian juga, jika kamu melihat seseorang makan atau minum pada siang hari Ramadan, jangan memarahinya, tetapi tanyakan kepadanya, mungkin dia memiliki uzur untuk tidak berpuasa. Katakan kepadanya: mengapa kamu tidak berpuasa? Mungkin dia sedang bepergian, atau sedang sakit yang mengharuskannya banyak minum air; seperti sakit ginjal yang memerlukan banyak minum air, meskipun orang tersebut tampak sehat di mata orang lain. Yang penting adalah kamu harus mengetahui bahwa dia meninggalkan kebaikan sehingga kamu dapat menyuruhnya melakukannya, dan kamu juga harus mengetahui bahwa dia telah melakukan kemungkaran sehingga kamu dapat melarangnya; karena mungkin dia tidak melakukan kemungkaran padahal kamu mengira dia melakukannya.

Contohnya: jika kamu melihat seorang laki-laki di dalam mobil bersama seorang perempuan, ada kemungkinan perempuan tersebut asing baginya, dan ada kemungkinan perempuan tersebut dari keluarga yang haram dikawini olehnya (mahram), atau istrinya. Maka jangan mengingkari perbuatannya sampai kamu mengetahui bahwa dia melakukan kemungkaran, yaitu dengan melihat petunjuk-petunjuk keadaan. Misalnya, jika seseorang melihat hal yang mencurigakan dari orang tersebut karena dia layak untuk diprasangkai buruk, dan melihat gerakan-gerakan tertentu, dan orang yang berakal dan berpengalaman akan mengetahuinya, maka ini mungkin kita katakan: boleh mendatangnya dan bertanya: "Siapa perempuan yang bersamamu ini?" atau

"Mengapa kamu membawa perempuan di mobilmu yang bukan mahrammu?" Tetapi kamu tidak berhak, hanya karena melihat seorang laki-laki berjalan dengan seorang perempuan atau membawa perempuan di mobilnya, untuk mengingkari perbuatannya padahal kamu tidak tahu apakah ini kemungkaran atau bukan. Bagaimanapun juga, berduaan perempuan dengan laki-laki di mobil padahal dia bukan mahram adalah kemungkaran, tetapi kamu tidak tahu, mungkin perempuan ini adalah mahramnya.

Yang penting adalah harus ada pengetahuan bahwa ini adalah kebaikan dan ini adalah kemungkaran, dan harus ada pengetahuan bahwa orang ini meninggalkan kebaikan atau melakukan kemungkaran.

Syarat Ketiga: Bahwa kemungkaran tidak berubah ketika dilarang menjadi sesuatu yang lebih mungkar dan lebih besar. Contohnya: jika kita melihat orang merokok, dan merokok itu haram tidak diragukan lagi dan merupakan kemungkaran yang harus diingkari, tetapi jika kita mengingkari perbuatannya lalu dia beralih minum khamar, yaitu dia pergi ke tempat-tempat minum khamar dan minum khamar, maka di sini kita tidak melarangnya dari kemungkaran yang pertama; karena kemungkaran yang pertama lebih ringan, dan melakukan yang lebih ringan dari dua kerusakan adalah wajib jika terpaksa melakukan yang lebih berat.

Dalil syarat ini adalah firman Allah 'Azza wa Jalla: Mencela tuhan-tuhan orang musyrik adalah perkara yang dituntut secara syariat, dan wajib bagi kita mencela tuhan-tuhan orang musyrik, mencela hari-hari raya orang kafir, memperingatkan darinya, tidak ridha dengannya, dan menyadarkan saudara-saudara kita yang jahil dan bodoh bahwa tidak boleh ikut serta dalam hari raya orang kafir; karena ridha dengan kekafiran dikhawatirkan akan menjatuhkan pelakunya dalam kekafiran, na'udzubillah. Apakah kamu ridha bahwa syiar-syiar kekafiran ditegakkan dan kamu ikut serta di dalamnya? Tidak ada seorang muslim pun yang ridha dengan hal ini. Oleh karena itu, Ibnu Qayyim rahimahullah, yang merupakan salah satu murid terkemuka Syaikhul Islam berkata: Sesungguhnya orang yang ikut serta dengan mereka dalam hari raya mereka dan mengucapkan selamat kepada mereka, jika tidak sampai pada kekafiran maka dia telah melakukan yang haram tanpa diragukan lagi. Beliau benar, rahimahullah. Oleh karena itu, wajib bagi kita memperingatkan saudara-saudara muslim dari ikut

serta dengan orang kafir dalam hari raya mereka, karena ikut serta dengan mereka dalam hari raya mereka atau mengucapkan selamat kepada mereka, seperti mengatakan: "selamat hari raya," atau "semoga Allah memberkahinya dengan hari raya" dan semacamnya, tidak diragukan lagi adalah bentuk keridaan terhadap syiar-syiar kekafiran, na'udzubillah.

Aku katakan: Sesungguhnya mencela tuhan-tuhan orang musyrik dan syiar-syiar orang musyrik serta orang-orang kafir lainnya dari Ahli Kitab adalah perkara yang dituntut secara syariat, tetapi jika hal itu menuju kepada sesuatu yang lebih besar kemungkinannya maka dilarang dari hal tersebut. Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah"** yaitu berhala-berhala, jangan memaki mereka **"karena mereka nanti akan memaki Allah secara melampaui batas tanpa pengetahuan"** (QS. Al-An'am: 108) yaitu sebagai permusuhan dari mereka tanpa pengetahuan. Adapun kalian, jika memaki tuhan-tuhan orang musyrik maka itu dengan keadilan dan pengetahuan, tetapi makian mereka terhadap Tuhan kalian adalah permusuhan tanpa pengetahuan, maka kalian jangan memaki mereka sehingga mereka memaki Allah.

Jadi kita ambil dari ayat-ayat mulia ini bahwa jika melarang seseorang dari suatu kemungkaran dapat menjerumuskan orang ke dalam sesuatu yang lebih mungkar, maka yang wajib adalah diam, sampai datang hari dimana ia mampu melarang kemungkaran sehingga kemungkaran berubah menjadi kebaikan.

Disebutkan bahwa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah pernah lewat di Syam bersama temannya melewati sekelompok orang Tatar - dan Tatar adalah bangsa yang dikenal pernah menguasai kaum muslimin di suatu masa, dan terjadi fitnah besar karena mereka - dan mereka sedang minum khamar, maka beliau diam dan tidak melarang mereka. Temannya berkata: "Mengapa kamu tidak melarang kemungkaran ini?" Beliau berkata: "Jika kita melarang mereka dari hal ini, mereka akan pergi merusak istri-istri muslim dengan zina, dan menghalalkan harta mereka, dan mungkin membunuh mereka, sedangkan minum khamar lebih ringan." Ini adalah dari kepahaman beliau rahimahullah wa radiyallahu 'anhu. Jika seseorang khawatir bahwa kemungkaran akan hilang dan berubah menjadi sesuatu yang lebih mungkar, maka yang wajib adalah diam.

Dari adab amar ma'ruf nahi mungkar - bukan dari syarat amar ma'ruf nahi mungkar - bahwa seseorang harus menjadi orang pertama yang melakukan kebaikan dan orang pertama yang menjauhi kemungkaran - maksudnya dia tidak menyuruh berbuat baik lalu dia tidak melakukannya, atau tidak melarang kemungkaran lalu dia melakukannya; karena ini termasuk dalam firman Allah Ta'ala: **"Hai orang-orang yang beriman, mengapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?" "Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan" (QS. Ash-Shaff: 2-3).** Dan dalam hadits sahih: "Sesungguhnya akan didatangkan seorang laki-laki pada hari kiamat, lalu dilemparkan ke neraka hingga usus perutnya keluar," yaitu ususnya, dan "tundlaq" artinya meledak: "lalu dia berputar-putar di atasnya sebagaimana keledai berputar pada penggilingannya, maka berkumpullah kepadanya penghuni neraka dan berkata kepadanya: Ada apa denganmu wahai fulan, bukankah kamu menyuruh kami berbuat baik dan melarang kami dari kemungkaran? Maka dia berkata: Aku menyuruh kalian berbuat baik tetapi aku tidak melakukannya, dan aku melarang kalian dari kemungkaran tetapi aku melakukannya."

Maka dari adab amar ma'ruf nahi mungkar adalah seseorang menjadi orang pertama yang mematuhi perintah, dan orang pertama yang menjauhi larangan.

Disebutkan bahwa Ibnu Jauzi rahimahullah - penceramah terkenal dan dia dari pengikut Imam Ahmad rahimahullah yaitu orang-orang yang meniru Imam Ahmad, dan dia adalah penceramah yang terkenal dengan ceramahnya, diletakkan untuknya kursi pada hari Jumat dan dia menyampaikan ceramah, dihadiri ratusan ribu orang, dan begitu kuatnya pengaruhnya pada hati sehingga sebagian hadirin ada yang pingsan dan meninggal karena kuatnya pengaruhnya pada hati - suatu hari datang kepadanya seorang budak, lalu berkata kepadanya: "Wahai tuanku, sesungguhnya tuanku membuatku capek, memberatkanku dan memerintahkan hal-hal yang tidak sanggup aku lakukan, maka mudah-mudahan kamu berceramah kepada orang-orang dan mendorong mereka untuk memerdekakan budak sehingga aku dimerdekakan." Dia berkata: "Ya, aku akan lakukan." Maka berlalu satu atau dua Jumat atau sekehendak Allah dan dia tidak berbicara tentang memerdekakan budak sedikitpun, maka datanglah budak itu kepadanya dan berkata: "Wahai tuanku, aku sudah mengatakan kepadamu

untuk berbicara tentang memerdekakan budak sejak lama, dan kamu tidak berbicara sampai sekarang." Dia berkata: "Ya, karena aku tidak memiliki budak untuk kumerdekakan, dan aku tidak suka mendorong memerdekakan budak sedangkan aku sendiri belum memerdekakan - Subhanallah - maka ketika Allah menganugerahiku dengan budak dan aku memerdekakanya, barulah aku memiliki kesempatan untuk berbicara tentang memerdekakan budak." Kemudian suatu hari dia berbicara tentang memerdekakan budak maka hal itu mempengaruhi jiwa orang-orang sehingga orang itu memerdekakan budaknya.

Kesimpulannya bahwa ini dari adab amar ma'ruf nahi mungkar, dan kita memohon kepada Allah agar menjadikan kita dan kalian termasuk orang-orang yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah kemungkaran, sesungguhnya Dia Maha Dermawan lagi Mulia.

174- Dari Abu Hurairah radiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang menyeru kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya, hal itu tidak mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barangsiapa yang menyeru kepada kesesatan, maka atasnya dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya, hal itu tidak mengurangi dosa mereka sedikitpun." (HR. Muslim)

[PENJELASAN]

Penulis rahimahullahu ta'ala mengatakan dalam yang dinukilnya dari Abu Hurairah radiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang menyeru kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya, hal itu tidak mengurangi pahala mereka sedikitpun." "Barangsiapa yang menyeru kepada petunjuk" yaitu menjelaskannya kepada orang-orang dan menyeru mereka kepadanya, seperti menjelaskan kepada orang-orang bahwa dua rakaat Dhuha adalah sunnah, dan bahwa seseorang sebaiknya shalat dua rakaat pada waktu Dhuha, kemudian orang-orang mengikutinya dan mereka shalat Dhuha, maka baginya seperti pahala mereka tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun; karena karunia Allah itu luas.

Atau dia berkata kepada orang-orang misalnya: "Jadikanlah akhir shalat kalian di malam hari dengan witir, dan jangan tidur kecuali setelah witir, kecuali orang

yang berharap bangun di akhir malam maka hendaklah dia menjadikan witrnya di akhir malam," kemudian ada orang yang mengikutinya dalam hal itu maka baginya seperti pahala mereka, yaitu setiap kali seseorang melakukan witr yang Allah beri petunjuk melalui tangannya, maka baginya seperti pahalanya, demikian juga amal saleh lainnya.

"Barangsiapa yang menyeru kepada kesesatan, maka atasnya dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya, hal itu tidak mengurangi dosa mereka sedikitpun," yaitu jika dia menyeru kepada dosa dan kepada hal yang mengandung dosa, seperti menyeru orang-orang kepada permainan yang sia-sia atau kebatilan atau nyanyian atau riba atau selain itu dari perkara-perkara haram, maka setiap orang yang terpengaruh oleh seruannya maka ditulis baginya seperti dosa-dosa mereka; karena dia menyeru kepada dosa, na'udzubillah.

Ketahuiilah bahwa seruan kepada petunjuk dan seruan kepada dosa bisa dengan perkataan; sebagaimana jika dia berkata lakukan begini lakukan begini, dan bisa dengan perbuatan terutama dari orang yang dijadikan teladan oleh orang-orang, maka jika dia dijadikan teladan kemudian melakukan sesuatu seakan-akan dia menyeru orang-orang untuk melakukan perbuatannya, oleh karena itu mereka berdalil dengan perbuatannya dan berkata fulan melakukan begini dan itu boleh, atau meninggalkan begini dan itu boleh.

Yang penting bahwa barangsiapa menyeru kepada petunjuk maka baginya seperti pahala orang yang mengikutinya, dan barangsiapa menyeru kepada kesesatan maka atasnya seperti dosa orang yang mengikutinya.

Dalam hal ini terdapat dalil bahwa yang menjadi sebab seperti yang langsung melakukan, maka orang yang menyeru kepada petunjuk ini menjadi sebab sehingga baginya seperti pahala orang yang melakukannya, dan yang menyeru kepada kejahatan atau kepada dosa menjadi sebab sehingga atasnya seperti dosa orang yang mengikutinya.

Para ulama fuqaha rahimahum Allah mengambil dari hal itu sebuah kaidah: bahwa sebab seperti pelaku langsung, tetapi jika berkumpul sebab dan pelaku langsung, mereka membebaskan tanggungan kepada pelaku langsung; karena dia lebih dekat dengan kerusakan, wallahu a'lam.

175- Dari Abu Abbas Sahl bin Sa'd As-Sa'idi radiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda pada hari Khaibar: "Sungguh aku akan memberikan bendera besok kepada seorang laki-laki yang Allah akan memberikan kemenangan di tangannya, dia mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah dan Rasul-Nya mencintainya." Maka orang-orang bermalam dengan berdiskusi sepanjang malam siapa diantara mereka yang akan diberikan bendera itu, ketika pagi hari orang-orang datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, semuanya berharap diberikan bendera itu. Maka beliau bersabda: "Dimana Ali bin Abi Thalib?" Dikatakan: "Ya Rasulullah, dia sedang sakit mata." Beliau bersabda: "Panggillah dia." Maka Ali didatangkan, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meludah ke matanya dan mendoakannya, maka Ali sembuh seakan-akan tidak pernah sakit. Kemudian beliau memberikan bendera kepadanya. Ali radiyallahu 'anhu berkata: "Ya Rasulullah, apakah aku perang mereka hingga mereka seperti kita?" Beliau bersabda: "Berjalanlah dengan tenang hingga kamu turun di halaman mereka, kemudian serulah mereka kepada Islam, dan beritahukan kepada mereka apa yang wajib atas mereka dari hak Allah Ta'ala. Demi Allah, sungguh jika Allah memberi petunjuk melalui kamu kepada seorang laki-laki saja, itu lebih baik bagimu daripada unta merah." (Muttafaqun 'alaih)

[PENJELASAN]

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "Sungguh aku akan memberikan bendera besok kepada seorang laki-laki yang Allah akan memberikan kemenangan di tangannya, dia mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah dan Rasul-Nya mencintainya." Ini mengandung kabar gembira umum dan kabar gembira khusus. Adapun yang umum adalah sabdanya: "Allah akan memberikan kemenangan di tangannya," dan adapun yang khusus adalah sabdanya: "dia mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah dan Rasul-Nya mencintainya."

Khaibar adalah perkebunan dan benteng-benteng orang Yahudi, berjarak sekitar seratus mil di sebelah barat laut Madinah, dan didiami oleh orang Yahudi sebagaimana sebagian dari mereka tinggal di Madinah sendiri; karena orang Yahudi membaca dalam Taurat bahwa akan diutus seorang nabi, dan tempat hijrahnya adalah Madinah, dan disebut dalam Perjanjian Lama dengan nama Yatsrib, tetapi beliau melarang menamakannya Yatsrib, dan bahwa dia akan

hijrah ke Madinah dan akan berperang dan menang atas musuh-musuhnya, maka mereka tahu bahwa ini benar, dan mereka pergi ke Madinah dan tinggal di sana, dan tinggal di Khaibar, dan mereka mengira bahwa nabi ini akan dari Bani Israil, maka ketika diutus dari Bani Ismail dari bangsa Arab, mereka dengki, dan kafir kepadanya, na'udzubillah, setelah mereka mengenalnya sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka. **"Maka tatkala datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka ingkar kepadanya" (QS. Al-Baqarah: 89)** dan mereka berkata ini bukanlah nabi yang dikabarkan kepada kami.

Terjadi dari mereka apa yang terjadi berupa perjanjian dengan Nabi 'alaihish shalatu wassalam, kemudian pengkhianatan, dan mereka di Madinah ada tiga suku: Banu Qainuqa', Banu Nadhir, dan Banu Quraidhah, dan semuanya berjanji kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, tetapi mereka semua melanggar perjanjian.

Allah mengalahkan mereka - Alhamdulillah rabbi alamiin - melalui tangan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan yang terakhir adalah Banu Quraidhah yang diputuskan oleh Sa'd bin Mu'adz radiyallahu 'anhu bahwa para pejuang mereka dibunuh, istri dan anak-anak mereka ditawan, dan harta mereka dirampas sebagai ghanimah, dan mereka berjumlah tujuh ratus, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk membunuh mereka, maka mereka dihabisi sampai yang terakhir. Begitulah orang Yahudi, ahli penipuan dan pengkhianatan serta pelanggaran perjanjian, sejak diutus kepada mereka Musa 'alaihish shalatu wassalam sampai hari ini dan sampai hari kiamat, mereka adalah orang yang paling suka mengingkari janji, dan paling khianat dalam amanah, oleh karena itu tidak boleh mempercayai mereka sama sekali; tidak dalam urusan kecil maupun besar, dan barangsiapa mempercayai mereka atau mempercayai dari mereka, maka sesungguhnya dia tidak mengenal sejarah mereka sejak zaman dahulu.

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "Sungguh aku akan memberikan bendera kepada seorang laki-laki yang Allah akan memberikan kemenangan di tangannya, dia mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah dan Rasul-Nya mencintainya." Ini adalah dua keutamaan yang besar.

Yang pertama: Allah membuka kemenangan melalui tangannya; karena barang siapa yang Allah berikan kemenangan melalui tangannya, ia akan memperoleh kebaikan yang banyak. Sesungguhnya jika Allah memberikan hidayah kepada seorang laki-laki melalui dirinya, maka hal itu lebih baik baginya daripada unta merah. Yang dimaksud adalah unta-unta merah, dan unta merah disebutkan secara khusus karena merupakan harta paling berharga di kalangan bangsa Arab.

Yang kedua: dia mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah serta Rasul-Nya pun mencintainya. Dalam hal ini terdapat keutamaan bagi Ali bin Abi Thalib radiyallahu 'anhu, karena pada malam itu orang-orang mulai berdiskusi dan membicarakan: "Siapakah orang ini?"

Ketika pagi tiba, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya: "Di mana Ali bin Abi Thalib?" Dijawab: "Dia mengeluhkan matanya," maksudnya kedua matanya sakit dan dia mengeluhkannya. Lalu beliau memanggilnya dan Ali pun datang. Beliau meludahi kedua matanya dan mendoakannya, maka Ali sembuh seolah-olah tidak pernah sakit. Ini merupakan salah satu mukjizat Allah 'azza wa jalla, karena tidak ada obat tetes mata atau penyinaran, melainkan hanya ludah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan doanya.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa diperbolehkan bagi orang-orang untuk membicarakan suatu perkara guna merenungkan siapa yang akan mendapatkannya; karena para sahabat pada malam itu berdiskusi sepanjang malam: "Siapa yang akan mendapat kehormatan ini?" Dan setiap orang berkata: "Mungkin aku."

Di dalamnya juga terdapat dalil bahwa manusia mungkin dianugerahi Allah Ta'ala keutamaan-keutamaan yang tidak pernah terlintas dalam pikirannya. Ali tidak hadir dan mungkin tidak mengetahui pokok permasalahan sama sekali, namun Allah menjadikan baginya kemuliaan ini. Dalam hal ini terdapat dalil bahwa manusia mungkin terhalang dari sesuatu padahal dia mengharapkannya, dan mungkin diberi sesuatu padahal tidak terlintas dalam pikirannya.

"Maka beliau memberikan panji kepadanya." Panji yaitu bendera yang menjadi tanda suatu kaum dalam keadaan jihad, karena orang-orang dalam jihad dibagi: ini ke satu sisi dan itu ke sisi lain, suku ini dan suku itu, atau golongan manusia

seperti Muhajirin misalnya dan Anshar, masing-masing memiliki panji yaitu bendera yang menunjukkan mereka.

Ali radiyallahu 'anhu berkata: "Ya Rasulullah, apakah aku memerangi mereka sampai mereka menjadi seperti kita?" Maksudnya apakah aku memerangi mereka sampai mereka menjadi muslim atau bagaimana? Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya: "Berjalanlah dengan perlahan sampai kamu turun di halaman mereka." Beliau tidak berkata kepadanya: perangilah mereka sampai mereka menjadi seperti kita. Hal itu karena orang-orang kafir tidak diperangi untuk masuk Islam dan dipaksa masuk Islam, melainkan mereka diperangi agar tunduk pada hukum-hukum Islam sehingga mereka membayar jizyah dengan tangan mereka sendiri dalam keadaan hina atau masuk Islam.

Para ulama rahimahullah berbeda pendapat apakah hal ini khusus untuk Ahli Kitab (yaitu memerangi mereka sampai mereka membayar jizyah) ataukah berlaku umum untuk semua orang kafir? Mayoritas ulama berpendapat bahwa yang diperangi sampai mereka membayar jizyah atau masuk Islam adalah Ahli Kitab, yaitu Yahudi dan Nasrani. Adapun selain mereka, maka mereka diperangi sampai masuk Islam dan tidak diterima dari mereka kecuali Islam. Mereka berdalil dengan firman Allah Ta'ala: "Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (yaitu Islam), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." (At-Taubah: 29)

Yang benar adalah bahwa hal ini bersifat umum, dan dalilnya adalah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengambil jizyah dari orang-orang Majusi Hajar, padahal mereka bukan Ahli Kitab sebagaimana diriwayatkan Bukhari. Dalil lain adalah hadits Buraidah bin Al-Hushaib yang diriwayatkan Muslim, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila mengangkat seorang komandan atas pasukan atau rombongan perang, beliau berpesan kepadanya dan kepada kaum muslimin yang bersamanya dengan kebaikan, dan disebutkan dalam hadits bahwa beliau menyeru mereka kepada Islam, jika mereka menolak maka jizyah, jika mereka menolak maka perangilah mereka. Yang benar adalah bahwa hal ini bersifat umum. Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak berkata

kepada Ali ketika dia bertanya: "Apakah aku memerangi mereka sampai mereka menjadi seperti kita?", "Ya, perangi mereka sampai mereka menjadi seperti kita." Melainkan beliau mengarahkannya untuk melakukan apa yang diperintahkan kepadanya, dan berjalan dengan perlahan sampai turun di halaman mereka.

Sabda beliau: "dengan perlahan" artinya jangan terburu-buru sehingga kamu lelah, pasukan lelah, dan orang-orang yang bersamamu lelah, tetapi berjalanlah dengan perlahan sampai kamu turun di halaman mereka, yaitu berdekatan dengan mereka.

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "Kemudian seru mereka kepada Islam dan beritahukan kepada mereka apa yang wajib atas mereka dari hak Allah dalam Islam." Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkannya dengan dua perkara:

Perkara pertama: Seruan kepada Islam: yaitu dengan mengatakan kepada mereka: "Masuk Islamlah" jika mereka mengetahui makna Islam dan itu sudah cukup. Jika mereka tidak mengetahuinya, maka dia menjelaskan kepada mereka bahwa Islam adalah bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan haji ke Baitullah.

Perkara kedua: beliau bersabda: "Dan beritahukan kepada mereka apa yang wajib atas mereka dari hak Allah Ta'ala dalam Islam," yaitu mendengar dan taat kepada perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya, agar orang yang masuk Islam masuk dengan berdasarkan pengetahuan yang jelas. Karena sebagian orang masuk Islam dengan anggapan bahwa ini adalah agama tetapi tidak tahu apa itu Islam, kemudian ketika dijelaskan kepadanya syariat-syariat Islam dia murtag, na'udzubillah. Maka kekufurannya yang kedua lebih besar daripada kekufurannya yang pertama, karena kemurtadan tidak dibiarkan begitu saja, melainkan dikatakan kepadanya: "Kembalilah kepada apa yang kamu tinggalkan atau kami bunuh kamu."

Oleh karena itu, sudah selayaknya bagi kita di zaman ini ketika banyak orang kafir di tengah-tengah kita dari kalangan Nasrani, Buddha, musyrik dan lainnya, apabila kita menyeru mereka kepada Islam hendaknya kita menjelaskan Islam terlebih dahulu dan menerangkannya dengan penjelasan yang memperjelas

perkaranya, sehingga mereka masuk dengan berdasarkan pengetahuan yang jelas. Jangan cukup dengan berkata: "Masuk Islamlah" saja, karena mereka tidak tahu apa yang wajib atas mereka dari hak Allah Ta'ala dalam Islam. Jika mereka masuk dengan berdasarkan pengetahuan yang jelas, maka kita memiliki alasan di kemudian hari jika mereka murtad untuk meminta mereka kembali kepada Islam atau membunuh mereka. Adapun jika dijelaskan kepada mereka secara global seperti itu, maka itu adalah seruan yang kurang lengkap. Dalil hal ini adalah hadits Sahl bin Sa'd radiyallahu 'anhu yang akan kita jelaskan.

Dalam hadits, pada sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "Demi Allah, sungguh jika Allah memberikan hidayah melalui dirimu kepada seorang laki-laki, itu lebih baik bagimu daripada unta merah." Memberi hidayah artinya Allah memberikan taufik kepadanya melalui sebabmu untuk masuk Islam, maka itu lebih baik bagimu daripada unta merah, yaitu unta-unta merah. Hal itu karena unta merah menurut bangsa Arab adalah harta paling berharga, jika bukan yang paling berharga.

Ali radiyallahu 'anhu melakukan hal itu dan turun di halaman mereka, menyeru mereka kepada Islam tetapi mereka tidak mau masuk Islam. Kemudian pada akhirnya kemenangan adalah - alhamdulillah - bagi kaum muslimin. Allah memberikan kemenangan melalui tangan Ali bin Abi Thalib radiyallahu 'anhu. Kisahnya terkenal dalam kitab-kitab maghazi dan sirah, tetapi yang menjadi pelajaran dari hadits ini adalah bahwa beliau memerintahkan mereka untuk menyeru kepada Islam dan memberitahukan kepada mereka apa yang wajib atas mereka dari hak Allah Ta'ala dalam Islam.

Dalam hadits ini terdapat faedah-faedah:

Munculnya mukjizat dari mukjizat-mukjizat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yaitu ketika beliau meludahi kedua mata Ali bin Abi Thalib radiyallahu 'anhu, dia sembuh hingga seolah-olah tidak pernah sakit.

Di dalamnya juga terdapat mukjizat lain yaitu sabda beliau: "Allah akan memberikan kemenangan melalui tangannya." Ini adalah berita gaib, namun demikian Allah memberikan kemenangan melalui tangannya.

Di dalamnya juga terdapat faedah: hendaknya memasang panji-panji dalam jihad yaitu bendera-bendera, dan hendaknya dibuat untuk setiap kaum panji tertentu yang mereka dikenal dengannya sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Di dalamnya juga terdapat faedah: berusaha mencari kebaikan dan berlomba-lomba untuk mendapatkannya, karena para sahabat pada malam itu berdiskusi sepanjang malam mereka, maksudnya mereka mencari tahu siapa yang akan terpilih.

Di dalamnya juga: bahwa manusia mungkin diberi sesuatu tanpa terlintas dalam pikirannya, dan dia terhalang padahal mengharapakan akan mendapat hal tersebut, karena Ali bin Abi Thalib radiyallahu 'anhu sedang sakit matanya, dan aku tidak mengira terlintas dalam pikirannya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam akan memberikan panji kepadanya, namun demikian dia mendapatkannya. Keutamaan Allah Ta'ala diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah yang memberi taufik.

176- Dari Anas radiyallahu 'anhu bahwa seorang pemuda dari kabilah Aslam berkata: "Ya Rasulullah, aku ingin berperang tetapi tidak memiliki bekal untuk mempersiapkan diri." Beliau bersabda: "Datanglah kepada fulan, karena dia sudah mempersiapkan diri tetapi sakit." Lalu dia berkata: "Wahai fulanah! Berikanlah kepadanya apa yang telah kamu persiapkan, dan jangan tahan darinya sedikitpun. Demi Allah, kamu tidak akan menahan darinya sesuatu kecuali Allah akan memberikan berkah kepadamu padanya." (HR. Muslim)

[Penjelasan]

Hadits yang disebutkan pengarang ini mengandung dalil untuk menunjukkan kepada kebaikan. Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam meminta agar dibekali untuk berperang. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengarahkannya dan menunjukkannya kepada seorang laki-laki yang telah mempersiapkan kendaraannya dan apa yang diperlukan untuk perjalanannya tetapi dia sakit, sehingga tidak bisa keluar untuk jihad. Laki-laki itu datang kepada temannya yang telah mempersiapkan diri dan memberitahukan apa yang dikatakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Lalu dia berkata kepada istrinya: "Keluarkanlah apa yang telah kamu persiapkan dan

jangan tahan darinya sedikitpun. Demi Allah, kamu tidak akan menahan darinya sesuatu kecuali Allah akan memberikan berkah kepada kita padanya."

Dalam hal ini terdapat dalil bahwa jika seseorang menunjukkan kepada kebaikan, maka dia akan mendapat pahala atas hal itu. Telah berlalu bahwa "barang siapa menunjukkan kepada kebaikan maka baginya pahala seperti pahala orang yang melakukannya."

Di dalamnya juga terdapat dalil bahwa barang siapa menginginkan amal saleh tetapi terhalang oleh penyakit, maka sebaiknya dia memberikan apa yang telah dikeluarkannya untuk amal saleh tersebut kepada orang yang akan melaksanakannya agar dicatat baginya pahala yang lengkap. Karena jika seseorang sakit padahal dia menginginkan amal dan telah mempersiapkannya, tetapi penyakitnya menghalangi antara dia dan amal tersebut, maka akan dicatat baginya pahala yang lengkap, alhamdulillah. Allah Ta'ala berfirman: "Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya pada sisi Allah." (An-Nisa: 100)

Di dalamnya juga terdapat dalil dari ucapan sahabat radiyallahu 'anhum bahwa jika seseorang mengeluarkan sesuatu untuk kebaikan, maka yang lebih baik adalah melaksanakannya. Misalnya jika kamu ingin bersedekah dengan suatu harta, dan kamu telah menyisihkan harta yang ingin kamu sedekahkan atau berikan untuk masjid, atau untuk lembaga amal atau semisalnya, maka kamu boleh memilih untuk membatalkan apa yang telah kamu lakukan, karena selama sesuatu belum sampai ke tujuannya maka masih dalam tanganmu. Tetapi yang lebih baik adalah melaksanakannya dan tidak membatalkan apa yang telah kamu niatkan agar kamu termasuk orang-orang yang berlomba-lomba dalam kebaikan. Wallahu al-muwaffiq.

BAB 21 - TOLONG-MENOLONG DALAM KEBAJIKAN DAN TAKWA

Allah Ta'ala berfirman: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa." (Al-Maidah: 2)

Allah berfirman: "Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran." (Al-Ashr: 1-3)

Imam Syafi'i rahimahullah mengatakan kata-kata yang maknanya: Sesungguhnya manusia - atau kebanyakan mereka - dalam kelengahan dari merenungkan surat ini.

[Penjelasan]

Pengarang rahimahullah Ta'ala berkata: "Bab Tolong-Menolong dalam Kebajikan dan Takwa." Tolong-menolong artinya saling membantu, dan manusia saling membantu satu sama lain dalam kebajikan dan takwa.

Kebajikan adalah melakukan kebaikan, dan takwa adalah menjauhi keburukan. Hal itu karena manusia bekerja dalam dua arah: pada apa yang mengandung kebaikan dan pada apa yang mengandung keburukan. Adapun apa yang mengandung kebaikan, maka tolong-menolong dalam hal itu adalah dengan membantu temanmu dalam perbuatan ini dan memudahkan urusan baginya, baik hal ini berkaitan dengan dirimu atau berkaitan dengan orang lain. Adapun keburukan, maka tolong-menolong dalam hal itu adalah dengan memperingatkan darinya, mencegahnya semampu kamu, dan menasehati orang yang ingin melakukannya untuk meninggalkannya, dan seterusnya.

Jadi kebajikan adalah melakukan kebaikan, dan tolong-menolong dalam hal itu adalah saling membantu dalam melakukannya dan memudahkannya bagi manusia. Takwa adalah menjauhi keburukan dan tolong-menolong dalam hal itu adalah dengan menghalangi antara manusia dan perbuatan buruk serta memperingatkan mereka darinya, sehingga umat menjadi satu umat.

Perintah dalam firman Allah "dan tolong-menolonglah" adalah perintah wajib dalam hal yang wajib, dan perintah sunnah dalam hal yang disunahkan. Demikian juga dalam takwa, perintah wajib dalam hal yang haram, dan perintah sunnah dalam hal yang makruh.

Adapun dalil kedua dalam tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa adalah apa yang disebutkan pengarang rahimahullah dari surat Al-Ashr, di mana Allah Ta'ala berfirman: Allah bersumpah "Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran."

Allah Ta'ala bersumpah dengan masa yaitu waktu, dan manusia di dalamnya ada yang mengisinya dengan kebaikan dan ada yang mengisinya dengan keburukan. Allah bersumpah dengan masa karena kesesuaian antara yang disumpahkan dengan yang disumpah atasnya, yaitu dari amal perbuatan hamba. Allah berfirman: "Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian." Manusia bersifat umum, mencakup setiap manusia, dari mukmin dan kafir, adil dan fasik, laki-laki dan perempuan. Semua manusia dalam kerugian, rugi semua amalnya, kerugian atasnya, lelah di dunia dan tidak ada faidah di akhirat, kecuali orang yang mengumpulkan empat sifat ini: "kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran." Mereka memperbaiki diri mereka dengan iman dan amal saleh, dan memperbaiki orang lain dengan saling menasehati dengan kebenaran dan saling menasehati dengan kesabaran.

Iman adalah beriman kepada semua yang wajib diimani, dari apa yang diberitahukan Allah dan Rasul-Nya. Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskannya dalam sabdanya: "Iman adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan takdir baik dan buruknya," enam rukun.

Adapun amal saleh, maka ia adalah setiap yang mendekatkan kepada Allah. Amal tidak akan menjadi saleh kecuali dengan dua syarat, yaitu: ikhlas kepada Allah 'azza wa jalla dan mengikuti Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ikhlas kepada Allah: maksudnya tidak bermaksud dengan amalmu untuk pamer kepada hamba-hamba Allah, tidak bermaksud kecuali wajah Allah dan negeri akhirat.

Adapun mengikuti: yaitu mengikuti Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam sehingga tidak melakukan bid'ah, karena bid'ah meskipun seseorang ikhlas di dalamnya tetap tertolak. "Barang siapa melakukan amalan yang tidak ada perintah kami padanya maka ia tertolak." Ibadah yang mengandung mengikuti tetapi mengandung riya juga tertolak, berdasarkan firman Allah Ta'ala: "Aku adalah yang paling tidak membutuhkan sekutu dari para sekutu. Barang siapa beramal dengan menyekutukan-Ku dengan selain-Ku, Aku tinggalkan dia dan sekutunya." Ini adalah hadits qudsi.

Adapun firman-Nya: "dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran," artinya sebagian mereka menasehati sebagian yang lain dengan kebenaran, yaitu apa yang dibawa para rasul. "Dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran," karena jiwa membutuhkan kesabaran untuk melakukan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan, serta takdir-takdir Allah yang menyakitkan.

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: "Seandainya Allah tidak menurunkan kepada hamba-hamba-Nya surat selain surat ini, niscaya cukup bagi mereka, karena ia menyeluruh dan mencegah." Kita memohon kepada Allah Ta'ala agar menjadikan kita termasuk orang-orang mukmin yang beramal saleh, yang saling menasehati dengan kebenaran, yang saling menasehati dengan kesabaran. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat.

177- Dari Abu Abdurrahman Zaid bin Khalid Al-Juhani radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang mempersiapkan seorang pejuang di jalan Allah, maka ia telah ikut berperang. Dan barangsiapa yang menggantikan seorang pejuang dalam urusan keluarganya dengan kebaikan, maka ia telah ikut berperang." (Muttafaq 'alaih)

[PENJELASAN]

Penulis rahimahullah menyebutkan dalam bab kerjasama dalam kebaikan dan takwa apa yang telah ditetapkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sabdanya: "Barangsiapa yang mempersiapkan seorang pejuang di jalan Allah,

maka ia telah ikut berperang. Dan barangsiapa yang menggantikan seorang pejuang dalam urusan keluarganya dengan kebaikan, maka ia telah ikut berperang." Dan ini termasuk kerjasama dalam kebaikan dan takwa.

Jika seseorang mempersiapkan seorang pejuang, yaitu dengan tunggangan, bekal, dan senjatanya - tiga hal: tunggangan, bekal, dan senjata - jika ia mempersiapkannya dengan itu semua, maka ia telah ikut berperang, artinya dicatat baginya pahala seorang pejuang, karena ia telah menolongnya dalam kebaikan.

Demikian pula barangsiapa yang menggantikannya dalam urusan keluarga dengan kebaikan, maka ia telah ikut berperang. Maksudnya, jika seorang pejuang ingin berperang tetapi ia khawatir tentang keluarganya, siapa yang akan memenuhi kebutuhan mereka, lalu seorang muslim mengajukan diri dan berkata: "Gantikanlah aku dalam urusan keluargaku dengan kebaikan," maka orang yang menggantikannya akan mendapat pahala seorang pejuang karena ia telah menolongnya.

Jadi, menolong pejuang ada dua cara: Pertama: menolongnya dalam hal tunggangan, bekal, dan senjatanya. Kedua: menolongnya dengan menjadi pengganti baginya dalam urusan keluarganya, karena ini termasuk pertolongan yang besar. Sesungguhnya banyak orang yang mengalami kesulitan tentang siapa yang akan berada di samping keluarganya untuk memenuhi kebutuhan mereka. Jika orang ini memenuhi kebutuhan keluarganya dan menggantikannya dengan kebaikan, maka ia telah ikut berperang.

Contohnya adalah apa yang terjadi pada Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meninggalkannya bersama keluarganya dalam perang Tabuk. Ali berkata: "Ya Rasulullah, apakah engkau meninggalkanku bersama wanita-wanita dan anak-anak?" Maka beliau bersabda: "Tidakkah engkau rela bahwa kedudukanmu dariku seperti kedudukan Harun dari Musa, hanya saja tidak ada nabi setelahku." Artinya, aku meninggalkanmu dalam urusan keluargaku, sebagaimana Musa meninggalkan Harun dalam urusan kaumnya ketika ia pergi ke tempat perjanjian dengan Tuhannya.

Dari contoh pejuang ini dapat diambil pelajaran bahwa setiap orang yang menolong seseorang dalam ketaatan kepada Allah, maka baginya pahala seperti pahalanya. Jika engkau menolong seorang penuntut ilmu dalam membeli buku-buku, atau menyediakan tempat tinggal, atau nafkah, atau yang sejenisnya, maka bagimu pahala seperti pahalanya tanpa mengurangi pahalanya sedikitpun. Demikian juga jika engkau menolong seorang yang shalat untuk memudahkan tugasnya dalam shalat, tempat, pakaian, wudhunya, atau hal lainnya, maka akan dicatat bagimu pahala dalam hal itu.

Kaidah umumnya adalah: barangsiapa yang menolong seseorang dalam suatu ketaatan kepada Allah, maka baginya pahala seperti pahalanya tanpa mengurangi pahalanya sedikitpun. Wallahu al-muwaffiq.

179- Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertemu dengan suatu rombongan di Ar-Rauha', lalu beliau bertanya: "Siapakah kalian?" Mereka menjawab: "Orang-orang Muslim." Lalu mereka bertanya: "Siapakah engkau?" Beliau menjawab: "Rasulullah." Kemudian seorang wanita mengangkat seorang anak kecil kepadanya sambil bertanya: "Apakah anak ini bisa haji?" Beliau menjawab: "Ya, dan bagimu pahala." (HR. Muslim)

[PENJELASAN]

Penulis rahimahullah menceritakan apa yang dinukil dari Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertemu dengan suatu rombongan di Ar-Rauha'. Ar-Rauha' adalah tempat antara Mekah dan Madinah, dan ini terjadi pada haji wada'. Beliau bertanya kepada mereka: "Siapakah kalian?" Mereka menjawab: "Orang-orang Muslim." Lalu mereka bertanya: "Siapakah engkau?" Beliau menjawab: "Aku Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Kemudian seorang wanita mengangkat seorang anak kecil kepadanya sambil bertanya: "Apakah anak ini bisa haji?" Beliau menjawab: "Ya, dan bagimu pahala."

Dalam hadits ini terdapat faedah yang dikemukakan penulis, yaitu bahwa barangsiapa yang menolong seseorang dalam ketaatan, maka baginya pahala, karena wanita ini akan merawat anaknya jika berihram, dalam tawaf, sa'i, wukuf, dan segala sesuatunya. Beliau bersabda: "Baginya haji dan bagimu pahala."

Ini seperti yang telah disebutkan sebelumnya tentang orang yang mempersiapkan pejuang atau menggantikannya dalam urusan keluarga, maka baginya pahala pejuang.

Dalam hadits ini terdapat faedah bahwa seseorang hendaknya bertanya tentang apa yang tidak diketahuinya jika ada keperluan untuk itu, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya: "Siapakah kalian?" karena khawatir mereka adalah musuh yang akan berkhianat atau berbuat jahat. Adapun jika tidak ada keperluan untuk itu, maka tidak perlu bertanya tentang seseorang dengan mengatakan: "Siapakah engkau?" karena ini mungkin termasuk mencampuri urusan yang tidak menyangkut dirimu. "Termasuk kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak menyangkutnyanya." Tetapi jika ada keperluan, maka bertanyalah agar engkau berada dalam kejelasan dan pengetahuan.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa menggambarkan diri dengan sifat-sifat terpuji jika tidak bermaksud sombong tetapi hanya untuk memperkenalkan diri, maka tidak apa-apa. Karena para sahabat ketika ditanya: "Siapakah kalian?" mereka menjawab: "Muslim." Islam tidak diragukan adalah sifat pujian, tetapi jika seseorang memberitahukan tentang dirinya dengan mengatakan: "Aku Muslim, aku mukmin," dan yang sejenisnya hanya sekedar memberitahu bukan untuk menyombongkan diri, maka tidak apa-apa. Demikian juga jika ia mengatakannya sebagai cara bersyukur atas nikmat Allah, seperti mengatakan: "Alhamdulillah yang telah menjadikanku dari kalangan Muslim," dan yang sejenisnya, maka tidak apa-apa, bahkan terpuji jika tidak terdapat larangan di dalamnya.

Di antara faedah hadits ini: bahwa jika seseorang menggambarkan dirinya dengan sifat yang ada padanya tanpa sombong, maka ini tidak termasuk memuji diri dan menyucikan diri yang dilarang dalam firman-Nya: "Maka janganlah kamu menyucikan dirimu sendiri. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa." (An-Najm: 32)

Di dalamnya juga terdapat dalil bahwa seseorang hendaknya memanfaatkan keberadaan seorang alim, karena kaum tersebut ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahu mereka bahwa beliau adalah Rasulullah, mereka

mulai bertanya kepadanya. Maka hendaknya seseorang memanfaatkan kesempatan keberadaan seorang alim untuk bertanya tentang apa yang membuatnya bingung.

Di antara faedahnya juga: bahwa jika anak kecil dihajikan oleh walinya, maka baginya pahala, dan hajinya adalah untuk anak tersebut, bukan untuk walinya. Telah masyhur di kalangan masyarakat umum bahwa anak kecil hajinya untuk orangtuanya, dan ini tidak ada asalnya. Bahkan haji anak kecil adalah untuknya, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika wanita bertanya: "Apakah anak ini bisa haji?" Beliau menjawab: "Ya, dan bagimu pahala." Jadi hajinya untuknya. Dan ketahuilah bahwa anak kecil, bahkan setiap orang yang belum baligh, dicatat baginya pahala dan tidak dicatat atasnya dosa.

Sebagian ulama berdalil dengan sabda beliau: "Ya, baginya haji," bahwa jika anak kecil berihram, maka wajib atasnya semua kewajiban haji; wajib atasnya tawaf, sa'i, wukuf di Arafah, bermalam di Muzdalifah dan Mina, dan melempar jumrah. Ia melakukan apa yang mampu dilakukannya, dan apa yang tidak mampu dilakukannya dilakukan untuknya, kecuali tawaf dan sa'i, ia diajak tawaf dan sa'i.

Sebagian ulama berkata: tidak apa-apa anak kecil bertahallul meskipun tanpa sebab, karena pena telah diangkat darinya dan ia tidak mukallaf. Tidak dikatakan bahwa haji sunnah seperti haji wajib, tidak boleh keluar darinya. Anak kecil ini melakukan sunnah, maka tidak boleh baginya keluar, karena pada dasarnya anak kecil termasuk yang tidak mukallaf, maka kita tidak membebankan sesuatu kepadanya padahal ia tidak mukallaf. Ini adalah mazhab Abu Hanifah rahimahullah bahwa anak kecil tidak wajib menyelesaikan haji, tidak wajib melakukan kewajiban-kewajiban haji, dan tidak wajib menjauhi yang diharamkan dalam haji. Apa yang datang darinya diterima, dan apa yang tertinggal tidak ditanya. Ini sering terjadi dari masyarakat sekarang, di mana mereka mengihramkan anak-anak mereka, kemudian anak tersebut capek dan menolak melanjutkan serta melepas ihramnya. Menurut mazhab jumhur ulama, kita harus memaksanya menyelesaikan. Menurut mazhab Abu Hanifah - yang condong kepadanya pengarang Al-Furu' rahimahullah dari kalangan pengikut Imam Ahmad rahimahullah dan murid-murid Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah - bahwa ia tidak wajib karena ia bukan ahli taklif.

Dalam hadits ini juga terdapat dalil bahwa anak kecil meskipun belum mumayyiz, hajinya sah, tetapi bagaimana sahnya niatnya padahal ia belum mumayyiz? Para ulama berkata: walinya berniat untuknya dengan hatinya bahwa ia memasukkannya dalam ihram, dan walinya melakukan semua yang tidak mampu dilakukan oleh anak tersebut.

Dalam kesempatan ini, kami ingin menjelaskan: apakah wajib bagi orang yang masuk dalam haji untuk berniat tawaf dengan niat tersendiri, sa'i dengan niat tersendiri, melempar juga demikian, ataukah tidak disyaratkan?

Masalah ini terdapat khilaf di antara para ulama. Sebagian ulama berkata: jika seseorang berihram untuk haji dan tawaf serta sa'i dengan niat yang pertama, yaitu ia tidak memperbaharui niatnya ketika tawaf dan ketika sa'i, maka hajinya sah. Beliau berkata sebagai alasan pendapatnya: sesungguhnya tawaf, sa'i, wukuf, melempar, dan bermalam semuanya adalah bagian-bagian dari ibadah, maka cukup niat yang pertama, sebagaimana seseorang jika shalat dan berniat ketika masuk shalat bahwa ia masuk dalam shalat, maka tidak wajib atasnya berniat rukuk, sujud, berdiri, atau duduk, karena itu semua adalah bagian-bagian dari ibadah. Demikian juga haji.

Pendapat ini hendaknya diamalkan ketika darurat, yaitu jika ada yang bertanya kepadamu: "Aku masuk Masjidil Haram dan tawaf, dan pada saat itu aku tidak punya niat," maka di sini hendaknya difatwakan bahwa tidak ada apa-apa atasnya dan tawafnya sah. Adapun dalam kelapangan, hendaknya dikatakan: jika engkau berniat lebih baik. Bagaimanapun ia harus berniat tawaf, tetapi terkadang lupa dari pikirannya bahwa itu tawaf rukun, atau tawaf sunnah, dan yang sejenisnya. Wallahu a'lam.

180- Dari Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: "Bendahara Muslim yang amanah yang melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya lalu memberikannya dengan lengkap dan sempurna dalam keadaan hatinya rela, kemudian menyerahkannya kepada orang yang diperintahkan untuk diberikan kepadanya, adalah salah satu dari dua orang yang bersedekah." (Muttafaq 'alaih)

Dalam riwayat lain: "Yang memberikan apa yang diperintahkan kepadanya." Para ulama menetapkan "almutashadiqayn" dengan fathah qaf dan kasrah nun

sebagai dual (dua orang), dan sebaliknya untuk jamak (banyak orang), dan keduanya benar.

[PENJELASAN]

Penulis rahimahullah menceritakan apa yang dinukil dari Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Bendahara Muslim yang amanah yang melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya, lalu memberikannya dengan lengkap dan sempurna dalam keadaan hatinya rela, kemudian menyerahkannya kepada orang yang diperintahkan untuk diberikan kepadanya, adalah salah satu dari dua orang yang bersedekah." (Muttafaq 'alaih)

"Al-khaazin" (bendahara) adalah muqtada (subjek), dan "ahad al-mutashadiqayn" (salah satu dari dua orang yang bersedekah) adalah khabar (predikat). Artinya bendahara yang memiliki empat sifat ini: Muslim, amanah, yang melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya, hatinya rela dengannya.

Ia Muslim, untuk membedakan dari kafir. Jika bendahara adalah kafir meskipun amanah dan melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya, tidak ada pahala baginya, karena orang-orang kafir tidak ada pahala bagi mereka di akhirat atas kebaikan yang mereka lakukan. Allah Ta'ala berfirman: "Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan." (Al-Furqan: 23) Allah Ta'ala juga berfirman: "Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, kemudian ia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (Al-Baqarah: 217) Adapun jika ia berbuat kebaikan kemudian masuk Islam, maka ia masuk Islam dengan membawa kebaikan yang telah diperbuatnya dan diberi pahala.

Sifat kedua: amanah, yaitu yang menunaikan apa yang diamanahkan kepadanya. Ia menjaga harta, tidak merusaknya, tidak menyia-nyiakannya, dan tidak melampaui batas di dalamnya.

Sifat ketiga: yang melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya, yaitu melakukannya. Karena di antara manusia ada yang amanah tetapi pemalas.

Yang ini amanah dan pelaksana, ia melakukan apa yang diperintahkan kepadanya, sehingga ia menggabungkan antara kekuatan dan amanah.

Sifat keempat: hatinya rela dengannya. Jika ia melaksanakan dan memberikan apa yang diperintahkan kepadanya, ia memberikannya dalam keadaan hatinya rela dengannya, yaitu tidak memberi-beri kepada yang diberi, atau menampakkan bahwa ia memiliki keutamaan atasnya, tetapi memberikannya dengan hati yang rela. Maka ia menjadi salah satu dari dua orang yang bersedekah padahal ia tidak mengeluarkan dari hartanya satu sen pun.

Contohnya: seorang laki-laki yang memiliki harta, dan ada penjaga peti harta yang Muslim, amanah, melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya, dan pemiliknya memberikan dengan hati yang rela kepadanya. Jika pemilik peti berkata kepadanya: "Hai fulan, berilah fakir ini sepuluh ribu riyal," lalu ia memberikannya sesuai dengan sifat yang disebutkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka ia akan seperti orang yang bersedekah sepuluh ribu riyal tanpa mengurangi pahala orang yang bersedekah sedikitpun. Tetapi itu adalah karunia dari Allah Azza wa Jalla.

Dalam hadits ini terdapat dalil tentang keutamaan amanah, keutamaan melaksanakan apa yang dipercayakan kepadanya dan tidak menyia-nyiakannya, dan dalil bahwa kerjasama dalam kebaikan dan takwa, dicatat bagi yang menolong seperti yang dicatat bagi yang melakukan. Ini adalah karunia Allah yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Wallahu al-muwaffiq.

BAB 22 - NASIHAT

Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara" (QS. Al-Hujurat: 10), dan Allah Ta'ala berfirman menceritakan tentang Nuh alaihissalam: "Dan aku menasihati kalian" (QS. Al-A'raf: 62), dan tentang Hud alaihissalam: "Dan aku adalah pemberi nasihat yang terpercaya bagi kalian" (QS. Al-A'raf: 68).

[Penjelasan]

Penulis rahimahullah berkata: "Bab Nasihat". Nasihat adalah memberikan nasihat kepada orang lain, dan nasihat bermakna bahwa seseorang mencintai kebaikan untuk saudaranya, mengajaknya kepada kebaikan, menjelaskan kebaikan itu kepadanya, dan mendorongnya untuk melakukannya. Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah menjadikan agama sebagai nasihat, maka beliau bersabda: "Agama adalah nasihat" sebanyak tiga kali. Para sahabat bertanya: "Untuk siapa ya Rasulullah?" Beliau bersabda: "Untuk Allah, untuk kitab-Nya, untuk rasul-Nya, untuk para pemimpin kaum muslimin dan rakyat biasa mereka." Lawan dari nasihat adalah tipu daya, kecurangan, khianat, dan penipuan.

Kemudian penulis memulai bab ini dengan tiga ayat:

Ayat pertama: firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara" (QS. Al-Hujurat: 10), artinya jika persaudaraan benar-benar terwujud pada mereka dan mereka memiliki sifat tersebut, maka persaudaraan ini pasti akan berbuah nasihat.

Kewajiban bagi orang-orang mukmin adalah menjadi sebagaimana yang Allah Azza wa Jalla katakan: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara", dan mereka bersaudara dalam agama. Persaudaraan dalam agama lebih kuat daripada persaudaraan dalam keturunan, bahkan persaudaraan dalam keturunan tanpa agama tidaklah berarti apa-apa. Oleh karena itu Allah Azza wa Jalla berkata kepada Nuh ketika dia berkata: "Sesungguhnya anakku termasuk keluargaku dan sesungguhnya janji-Mu adalah benar" (QS. Hud: 45), Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu, sesungguhnya (perbuatan)nya adalah perbuatan yang tidak saleh" (QS. Hud: 46).

Adapun orang-orang mukmin, meskipun negara mereka berjauhan dan bahasa mereka berbeda-beda, mereka tetap bersaudara bagaimanapun juga. Dan seorang saudara pasti harus menjadi penasihat bagi saudaranya, menampakkan kebaikan kepadanya, menjelaskannya, dan mengajaknya.

Adapun ayat kedua: yaitu ucapan Nuh, yang merupakan rasul pertama, dia berkata kepada kaumnya ketika mengajak mereka kepada Allah Ta'ala: "Dan aku menasihati kalian dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kalian ketahui" (QS. Al-A'raf: 62), artinya aku bukanlah penipu bagi kalian, bukan penipu, dan bukan pengkhianat, tetapi aku adalah penasihat.

Adapun ayat ketiga: firman Allah Ta'ala tentang Hud: "Dan aku adalah pemberi nasihat yang terpercaya bagi kalian" (QS. Al-A'raf: 68).

Bagaimanapun juga, seseorang wajib menjadi penasihat bagi saudara-saudaranya, menampakkan kebaikan kepada mereka, mengajak mereka kepadanya, sehingga dengan demikian ia mewujudkan persaudaraan iman. Dan Allah-lah yang memberi taufik.

Adapun hadits-haditsnya:

181- Yang pertama dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus Ad-Dari radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Agama adalah nasihat." Kami bertanya: "Untuk siapa?" Beliau bersabda: "Untuk Allah, untuk kitab-Nya, untuk rasul-Nya, untuk para pemimpin kaum muslimin, dan rakyat biasa mereka." (HR. Muslim)

[Penjelasan]

Penulis rahimahullah menyebutkan dalam bab nasihat tiga hadits. Hadits pertama dari Tamim bin Aus Ad-Dari radhiyallahu anhu, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Agama adalah nasihat, agama adalah nasihat, agama adalah nasihat." Beliau mengulanginya tiga kali shallallahu alaihi wa sallam agar yang diajak bicara dan pendengar memperhatikan sehingga menerima apa yang Nabi shallallahu alaihi wa sallam katakan dengan penuh perhatian. Kami bertanya: "Untuk siapa ya Rasulullah?" Beliau bersabda: "Untuk Allah, untuk kitab-Nya, untuk rasul-Nya, untuk para pemimpin kaum muslimin, dan rakyat biasa mereka." Lima hal yang menjadi sasaran nasihat.

Nasihat kepada Allah Azza wa Jalla adalah dengan ikhlas kepada Allah Ta'ala, dan beribadah kepada-Nya dengan penuh cinta dan pengagungan, karena Allah Azza wa Jalla disembah oleh hamba dengan cinta, maka dia melaksanakan perintah-perintah-Nya untuk mencapai cinta-Nya Azza wa Jalla, dan dengan pengagungan maka dia menjauhi larangan-larangan-Nya karena takut kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

Termasuk nasihat kepada Allah adalah seseorang selalu mengingat Tuhannya dengan hati, lisan, dan anggota tubuhnya. Adapun hati, maka tidak ada batasan untuk berdzikir dengannya, dan manusia dapat mengingat Allah dengan hatinya dalam segala keadaan, dalam segala yang dia inginkan, dan dalam segala yang dia dengar, karena dalam segala sesuatu terdapat tanda Allah Ta'ala yang menunjukkan keesaan-Nya, keagungan-Nya, dan kekuasaan-Nya. Maka dia memikirkan penciptaan langit dan bumi, memikirkan malam dan siang, memikirkan tanda-tanda Allah berupa matahari, bulan, bintang-bintang, gunung-gunung, pohon-pohon, hewan-hewan dan lain sebagainya, sehingga hal ini menimbulkan dzikir kepada Allah Azza wa Jalla di dalam hatinya.

Termasuk nasihat kepada Allah adalah memiliki ghirah (cemburu) untuk Allah, maka dia cemburu untuk Allah Azza wa Jalla jika larangan-larangan-Nya dilanggar, sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wa sallam demikian. Sesungguhnya beliau alaihi ash-shalatu wa as-salam tidak pernah membalas dendam untuk dirinya sama sekali, apapun yang dikatakan orang tentang beliau, beliau tidak membalas dendam untuk dirinya, tetapi jika larangan-larangan Allah dilanggar, beliau menjadi orang yang paling keras membalas dendam kepada siapa yang melanggar kehormatan Allah Ta'ala. Maka seseorang harus cemburu kepada Tuhannya, tidak mendengar seseorang mencaci Allah atau memaki Allah atau mengolok-olok Allah kecuali dia cemburu karena itu dan mengingkarinya meskipun harus melaporkan perkaranya kepada penguasa, karena ini termasuk nasihat kepada Allah Azza wa Jalla.

Termasuk nasihat kepada Allah adalah membela agama Allah Ta'ala yang telah disyariatkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya, maka dia membatalkan tipu daya para penipu, dan membalas para atheis yang menampilkan agama seolah-olah sebagai belenggu yang membelenggu manusia dari kebebasan mereka. Padahal kenyataannya adalah bahwa agama memang membelenggu kebebasan, karena

manusia terikat kepada Allah Azza wa Jalla, dengan Allah, dan dalam agama Allah. Dan barangsiapa yang tidak terikat dengan ini, maka dia terikat kepada setan dan dalam langkah-langkah setan, karena jiwa selalu memiliki keinginan, maka jiwa seseorang tidak akan pernah diam, bahkan pasti memiliki keinginan dalam hal apapun: entah dalam kebaikan atau keburukan.

Alangkah bagusnyanya perkataan Ibnu Qayyim rahimahullah dalam syairnya An-Nuniyyah, dimana dia berkata:

"Mereka lari dari perbudakan yang untuk itu mereka diciptakan Dan tertimpa perbudakan jiwa dan setan"

Mereka lari dari perbudakan yang untuk itu mereka diciptakan yaitu beribadah kepada Allah. Allah Ta'ala berfirman: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku" (QS. Adz-Dzariyat: 56). Tetapi mereka lari dari perbudakan ini yang merupakan kesempurnaan kebebasan dan kesempurnaan kebahagiaan menuju perbudakan jiwa dan setan. Jiwa - na'udzubillahi min syarriha - memperbudak manusia dan mendikte hawa nafsu kepadanya sehingga dia tunduk kepada hawa nafsunya. Dan jika hawa nafsu mengalahkan, maka akal hilang, sebagaimana kata penyair:

"Dua mabuk: mabuk hawa nafsu dan mabuk minuman keras Kapan sadarnya orang yang tertimpa dua kemabukan?"

Dia menggambarkan seseorang yang minum khamr wal-'iyadzubillah, maka dia berkata: Sesungguhnya padanya ada dua kemabukan, mabuk hawa nafsu dan mabuk minuman keras, kapan sadarnya orang yang tertimpa dua kemabukan? Dan jelas bahwa orang ini tidak diharapkan akan sadar.

Intinya adalah seseorang beribadah kepada Allah Azza wa Jalla bukan kepada jiwa dan setan, sehingga dia terbebas dari belenggu yang merugikannya dan tidak bermanfaat baginya.

Termasuk nasihat kepada Allah Azza wa Jalla adalah menyebarkan agama Allah di kalangan hamba-hamba Allah, karena ini adalah kedudukan semua rasul. Mereka adalah da'i kepada Allah yang mengajak manusia kepada Allah Azza wa Jalla, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman tentang mereka: "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus pada tiap-tiap umat seorang rasul (yang menyerukan):

'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu', maka di antara umat itu ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di atasnya yang telah pasti kesesatan" (QS. An-Nahl: 36). Dan firman-Nya: "maka di antara umat itu" yaitu dari umat yang diutus kepada mereka rasul. Kami memohon kepada Allah Ta'ala agar memberi petunjuk kepada kami dan kalian ke jalan-Nya yang lurus.

Kemudian beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "dan untuk kitab-Nya" yaitu juga termasuk dalam agama adalah nasihat untuk kitab Allah Azza wa Jalla, dan ini mencakup kitab Allah yang diturunkan kepada Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, dan yang diturunkan sebelumnya. Nasihat untuk kitab-kitab ini adalah dengan membenarkan berita-beritanya, yaitu apa yang diberitakannya wajib kita benarkan.

Adapun mengenai Al-Qur'an maka jelas, karena Al-Qur'an - walillahil hamd - dinukil secara mutawatir sejak zaman Nabi shallallahu alaihi wa sallam hingga hari ini dan hingga Allah Azza wa Jalla mengangkatnya di akhir zaman, dibaca oleh yang kecil dan yang besar. Adapun kitab-kitab terdahulu maka telah diubah, diganti, dan diubah, tetapi yang sah darinya wajib dibenarkan beritanya dan diyakini kebenaran hukumnya, namun kita tidak dituntut mengikuti hukum-hukum kitab terdahulu kecuali dengan dalil dari syariat kita.

Termasuk nasihat untuk kitab Allah adalah seseorang membelanya, membela dari yang mengubahnya secara lafadh atau secara makna, atau dari yang mengklaim bahwa di dalamnya ada kekurangan atau ada tambahan. Kaum Rafidhah misalnya mengklaim bahwa Al-Qur'an ada kekurangannya, dan bahwa Al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad lebih banyak dari yang ada di tangan kaum muslimin. Mereka dengan itu menyelisihi ijma' kaum muslimin. Al-Qur'an - walillahil hamd - tidak kurang sedikitpun, dan barangsiapa mengklaim bahwa darinya ada yang kurang, maka dia telah mendustakan firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya" (QS. Al-Hijr: 9). Allah Azza wa Jalla menjamin pemeliharannya, dan barangsiapa mengklaim bahwa darinya telah kurang satu huruf, maka dia telah mendustakan Allah Azza wa Jalla, maka hendaklah dia bertaubat dan kembali kepada Allah dari kemurtadan ini.

Termasuk nasihat untuk kitab Allah adalah seseorang menyebarkan maknanya di kalangan kaum muslimin; makna yang benar yang sesuai dengan zhahirnya, sehingga tidak ada di dalamnya pengubahan dan perubahan. Jika dia duduk dalam suatu majlis maka termasuk kebaikan dan nasihat untuk kitab Allah adalah dia mendatangkan ayat dari kitab Allah Azza wa Jalla untuk dijelaskannya kepada manusia, dan memperjelas maknanya, terutama ayat-ayat yang sering dibaca di kalangan kaum muslimin seperti Al-Fatihah. Sesungguhnya Al-Fatihah adalah rukun dari rukun shalat dalam setiap rakaat bagi imam, makmum, dan yang shalat sendiri. Maka manusia membutuhkan untuk mengetahuinya. Jika dia menafsirkannya di hadapan manusia dan menjelaskannya kepada mereka, maka ini termasuk nasihat untuk kitab Allah Azza wa Jalla.

Termasuk nasihat untuk kitab Allah adalah beriman bahwa Allah Ta'ala benar-benar berbicara dengan Al-Qur'an ini, dan bahwa itu adalah kalam-Nya Azza wa Jalla; huruf dan makna. Bukan kalam itu huruf tanpa makna, dan bukan makna tanpa huruf, bahkan itu adalah kalam Allah secara lafazh dan makna yang Dia ucapkan dan Jibril alaihissalam menerimanya dari-Nya, kemudian turun dengannya kepada Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Allah Ta'ala telah berfirman: "Dan sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas" (QS. Asy-Syu'ara: 192-195). Dan perhatikan bagaimana Dia berfirman: "ke dalam hatimu" padahal Rasul shallallahu alaihi wa sallam mendengarnya dengan telinganya. Tetapi telinga jika yang didengarnya tidak sampai ke hati, maka tidak akan menetap dalam jiwa. Tidak akan menetap dalam jiwa kecuali apa yang sampai ke hati melalui telinga, atau melalui penglihatan dengan mata, atau sentuhan dengan tangan, atau penciuman dengan hidung, atau pengecapan dengan mulut. Yang penting adalah penetapan yaitu hati, karena itu Dia berfirman: "ke dalam hatimu agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan." Berdasarkan ini, bukanlah termasuk nasihat jika ada yang berkata: Sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah ungkapan tentang kalam Allah dan bukan kalam Allah, atau berkata: Sesungguhnya itu adalah makhluk dari makhluk-makhluk Allah, atau yang serupa dengan itu. Tetapi termasuk nasihat adalah beriman bahwa itu adalah kalam Allah secara hakiki: lafazh dan makna.

Termasuk nasihat untuk kitab Allah Azza wa Jalla adalah seseorang menghormati Al-Qur'an yang agung ini. Di antaranya adalah tidak menyentuh Al-Qur'an kecuali dalam keadaan suci dari hadats kecil dan besar, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: "Tidak menyentuh Al-Qur'an kecuali yang suci", atau dari balik penghalang, karena yang menyentuh dari balik penghalang pada kenyataannya tidak menyentuhnya. Dan sebaiknya tidak wajib tidak membaca Al-Qur'an meskipun hafal kecuali dalam keadaan bersuci, karena ini termasuk penghormatan terhadap Al-Qur'an.

Termasuk nasihat untuk kitab Allah Azza wa Jalla adalah tidak meletakkannya di tempat yang menghinakannya, dan meletakkannya di sana merupakan penghinaan kepadanya, seperti tempat kotor dan yang serupa dengannya. Karena itu wajib berhati-hati dari apa yang dilakukan sebagian anak-anak jika mereka selesai dari pelajaran di sekolah mereka, mereka membuang materi pelajaran mereka yang di antaranya ada bagian-bagian dari mushaf di jalanan atau di tempat sampah atau yang serupa dengannya, wal-'iyadzubillah.

Adapun meletakkan mushaf di tanah yang suci dan bersih, maka ini tidak mengapa dan tidak ada keberatan di dalamnya, karena ini tidak mengandung penghinaan terhadap Al-Qur'an dan tidak ada penghinaan kepadanya. Dan ini sering terjadi pada manusia jika dia shalat dan membaca dari mushaf dan ingin sujud maka dia meletakkannya di hadapannya. Ini tidak dianggap penghinaan dan penghinaan terhadap mushaf maka tidak mengapa, wallahu a'lam.

Adapun yang ketiga, Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "dan untuk rasul-Nya". Nasihat untuk Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mencakup beberapa hal:

Pertama: Iman yang sempurna terhadap kerasulannya, dan bahwa Allah Ta'ala mengutusnyanya kepada seluruh makhluk: arab dan ajam, bahkan manusia dan jin mereka. Allah Ta'ala berfirman: "Dan Kami mengutusmu untuk manusia sebagai rasul" (QS. An-Nisa: 79), dan Allah Ta'ala berfirman: "Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam" (QS. Al-Furqan: 1). Ayat-ayat tentang ini banyak. Maka kamu beriman bahwa Muhammad adalah rasul Allah kepada seluruh makhluk dari jin dan manusia.

Termasuk nasihat untuk Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam adalah membenarkan beritanya, dan bahwa beliau adalah orang yang jujur dan dapat dipercaya, jujur dalam apa yang beliau beritakan, dapat dipercaya dalam apa yang beliau beritakan dari wahyu. Maka beliau tidak pernah berdusta dan tidak pernah didustai shallallahu alaihi wa sallam.

Termasuk nasihat untuk Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam adalah benar-benar mengikutinya, sehingga tidak melampaui syariatnya dan tidak mengurangnya. Maka kamu menjadikannya imam dalam semua ibadah. Sesungguhnya Rasul shallallahu alaihi wa sallam adalah imam umat ini dan yang diikuti, dan tidak halal bagi siapa pun mengikuti selain beliau, kecuali orang yang menjadi perantara antara dia dan Rasul, sehingga pada orang itu ada ilmu sunnah yang tidak ada padamu, maka ketika itu tidak ada keberatan mengikuti orang ini dengan syarat kamu meyakini bahwa dia adalah perantara antara kamu dan syariat, bukan bahwa dia mandiri. Tidak ada yang mandiri dalam membuat syariat kecuali Rasul shallallahu alaihi wa sallam atas perintah Allah. Adapun selain beliau maka dia adalah penyampai dari Rasul shallallahu alaihi wa sallam, sebagaimana Rasul shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Sampaikanlah dariku meskipun satu ayat."

Termasuk nasihat untuk Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam adalah membela syariatnya dan melindunginya. Membelanya dengan tidak ada yang meremehkannya, dan membelanya dengan tidak ada yang menambahkan padanya apa yang bukan darinya. Maka kamu memerangi ahli bid'ah dalam perkataan, perbuatan, dan akidah, karena semua bid'ah adalah satu pintu, semuanya satu ladang, semuanya kesesatan, sebagaimana Rasul shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Setiap bid'ah adalah kesesatan." Tidak dikecualikan dari ini bid'ah perkataan, perbuatan, atau akidah. Semua yang menyelisihi petunjuk Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan apa yang beliau bawa dalam akidah, perkataan, atau perbuatan maka itu bid'ah. Maka termasuk nasihat untuk Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam adalah memerangi ahli bid'ah dengan cara seperti mereka memerangi sunnah: jika mereka memerangi dengan perkataan maka dengan perkataan, dan jika mereka memerangi dengan perbuatan maka dengan perbuatan, sebagai balasan yang setimpal, karena ini termasuk nasihat untuk Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Termasuk nasihat untuk Nabi shallallahu alaihi wa sallam adalah menghormati para sahabatnya, mengagungkan dan mencintai mereka, karena para sahabat seseorang tidak diragukan lagi adalah orang-orang khususnya dari manusia dan yang paling khusus dengannya. Karena itu para sahabat radhiyallahu anhum adalah sebaik-baik generasi, karena mereka adalah sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Barangsiapa mencaci para sahabat atau membenci mereka, atau mencela mereka, atau menunjuk kepada sesuatu untuk memfitnah mereka, maka dia tidak menasihati Rasul shallallahu alaihi wa sallam, dan jika dia mengklaim bahwa dia menasihati Rasul maka dia pendusta. Bagaimana kamu mencaci sahabat Rasul shallallahu alaihi wa sallam dan membenci mereka sedangkan kamu mencintai Rasul shallallahu alaihi wa sallam dan menasihatnya? Padahal telah datang dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam: "Seseorang itu menganut agama teman karibnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian melihat siapa yang dijadikannya teman karib." Jika sahabat Rasul shallallahu alaihi wa sallam dicaci oleh pencaci yang memfitnah dan pendusta, maka sesungguhnya dia dalam kenyataannya telah mencaci Rasul shallallahu alaihi wa sallam, dan tidak menasihatnya, bahkan dia dalam kenyataannya telah mencela syariat, karena pembawa syariat kepada kita adalah para sahabat radhiyallahu anhum. Jika mereka pantas dicaci dan dicela maka syariat tidak dapat dipercaya, karena para perawi syariat adalah ahli cela dan cercaan. Bahkan mencaci para sahabat radhiyallahu anhum adalah mencaci Allah Azza wa Jalla - nas'alullaha al-'afiyah - dan mencela hikmah-Nya bahwa Dia memilih untuk nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam dan untuk memikul agama-Nya orang-orang yang pantas dicela dan dicerca. Jadi termasuk nasihat untuk Rasul shallallahu alaihi wa sallam adalah mencintai para sahabatnya, menghormati dan mengagungkan mereka. Ini termasuk agama.

Keempat: Beliau bersabda "dan untuk para pemimpin kaum muslimin". Para pemimpin adalah jamak dari imam, dan yang dimaksud dengan imam adalah orang yang diikuti dan ditaati perintahnya, dan terbagi menjadi dua bagian: imamah dalam agama, dan imamah dalam kekuasaan.

Kepemimpinan dalam agama ada di tangan para ulama. Para ulama adalah imam-imam agama yang memimpin manusia menuju Kitab Allah, membimbing mereka kepadanya, dan menunjukkan mereka kepada syariat Allah. Allah

Tabaraka wa Ta'ala berfirman dalam doa hamba-hamba Ar-Rahman: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan-pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa" (QS. Al-Furqan: 74). Mereka tidak meminta kepada Allah kepemimpinan kekuasaan dan keamiran, tetapi mereka meminta kepada Allah kepemimpinan agama, karena hamba-hamba Ar-Rahman tidak menginginkan kekuasaan atas manusia dan tidak meminta keamiran. Bahkan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada Abdurrahman bin Samurah radhiyallahu 'anhu: "Janganlah kamu meminta kepemimpinan, karena jika kamu diberi karena meminta, maka kamu akan diserahkan kepadanya, dan jika kamu diberi tanpa meminta, maka kamu akan ditolong menjalankannya." Tetapi mereka meminta kepemimpinan agama, yang Allah katakan tentang mereka: "Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami" (QS. As-Sajdah: 24). Allah berfirman: "pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami."

Nasihat untuk para imam kaum muslimin dalam agama dan ilmu adalah hendaknya seseorang bersemangat menerima ilmu yang ada pada mereka, karena mereka adalah perantara antara Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dengan umatnya. Hendaklah ia bersemangat menerima ilmu dari mereka dengan segala cara. Cara-cara tersebut telah banyak di zaman kita, alhamdulillah, berupa tulisan, rekaman, pertemuan langsung, dan lain-lain. Hendaklah ia bersemangat menerima ilmu dari para ulama, dan hendaklah penerimaannya dilakukan dengan tenang, tidak tergesa-gesa, karena jika seseorang tergesa-gesa dalam menerima ilmu, mungkin ia akan menerimanya tidak sebagaimana yang disampaikan gurunya kepadanya.

Allah telah mendidik Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dengan adab ini, Allah Ta'ala berfirman: "Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca Al-Quran) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu" (QS. Al-Qiyamah: 16-18). Karena Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dahulu mendahului Jibril 'alaihis salam ketika ia menyampaikan Al-Quran

kepadanya, lalu beliau membaca. Maka Allah Ta'ala berfirman: "Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca Al-Quran) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya," maksudnya jangan gerakkan lidahmu sama sekali sampai Jibril selesai membaca, kemudian setelah itu bacalah.

"Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya" (QS. Al-Qiyamah: 18-19). Allah 'Azza wa Jalla menjamin penjelasannya, artinya kamu tidak akan melupakannya, padahal yang diperkirakan adalah jika seseorang diam sampai yang menyampaikan selesai menyampaikan, mungkin ia akan lupa sebagian kalimat. Tetapi Allah 'Azza wa Jalla berfirman: "Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya."

Di antara nasihat untuk para ulama muslim juga adalah: janganlah seseorang mencari-cari aib mereka, kesalahan mereka, dan hal-hal yang mereka salah, karena mereka tidak ma'shum (terbebas dari kesalahan). Mereka bisa tergelincir dan bisa salah. Setiap anak Adam itu salah, dan sebaik-baik orang yang salah adalah yang bertobat, terutama orang yang menuntut ilmu, maka ia harus menjadi orang yang paling sabar dalam menanggung kesalahan-kesalahan yang diperbuat gurunya, dan mengingatkannya akan hal itu. Betapa banyak orang yang mendapat manfaat dari murid-muridnya yang mengingatkannya pada beberapa hal, pada kesalahan ilmiah atau kesalahan praktis, dan banyak kesalahan lainnya, karena manusia itu manusia biasa.

Tetapi yang penting adalah jangan sampai ia bersemangat mengikuti kesalahan-kesalahan, karena dalam hadits disebutkan: "Wahai sekalian orang yang beriman dengan lisannya tetapi iman belum masuk ke hatinya, janganlah kalian menyakiti kaum muslimin dan jangan mencari-cari aib mereka, karena barangsiapa mencari aib saudaranya, maka Allah akan membeberkan aibnya walaupun di rumah ibunya." Ini terhadap mereka yang muslim pada umumnya, apalagi terhadap para ulama.

Sesungguhnya orang-orang yang mengambil kesalahan para ulama untuk disebarkan, mereka bukan hanya menyakiti para ulama secara pribadi saja, tetapi mereka menyakiti para ulama secara pribadi, menyakiti ilmu yang mereka bawa, dan menyakiti syariat yang diterima dari pihak mereka. Karena jika orang-

orang tidak percaya kepada para ulama, dan jika mereka mengetahui aib-aib mereka yang mungkin tidak menjadi aib kecuali menurut pandangan orang yang memiliki tujuan buruk ini, maka kepercayaan mereka kepada para ulama dan ilmu yang mereka miliki akan berkurang. Dalam hal ini terdapat kejahatan terhadap syariat yang mereka bawa dari sunnah Rasulullah 'alaihi shshalatu was salam.

Oleh karena itu, di antara nasihatmu kepada para imam kaum muslimin dari ahli ilmu adalah membela aib-aib mereka, menutupinya semampu kamu, dan jangan diam jika kamu mendengar sesuatu, tetapi ingatkan sang alim, teliti bersamanya dan tanyakan kepadanya. Mungkin hal-hal yang tidak benar dinukil darinya. Hal-hal yang tidak benar telah dinukil dari kami dan dari selain kami, tetapi manusia -kami memohon keselamatan kepada Allah- jika mereka memiliki hawa nafsu dan menyukai sesuatu serta mengetahui seseorang dari ahli ilmu yang perkataannya diterima orang, mereka menisbatkannya kepada alim ini. Kemudian jika kamu bertanya kepada orang yang dinisbatkan kepadanya perkataan itu, ia berkata: "Tidak, aku tidak pernah berkata demikian." Mungkin juga penanya salah dalam merumuskan pertanyaan, maka sang alim menjawab sesuai pertanyaan dan penanya memahami sesuai dengan apa yang ada dalam pikirannya, maka terjadilah kesalahan. Mungkin juga sang alim menjawab dengan benar setelah memahami pertanyaan, tetapi penanya memahaminya tidak sebagaimana mestinya sehingga salah dalam menyampaikan.

Pada setiap hal, di antara nasihat untuk para imam kaum muslimin dalam ilmu dan agama adalah jangan mencari-cari aib mereka, tetapi carilah udzur untuk mereka. Hubungi dan katakan: "Aku mendengar tentangmu begini dan begini, apakah ini benar?" Jika ia berkata: "Ya," katakan: "Aku kira ini adalah kesalahan," sehingga ia menjelaskan kepadamu. Mungkin ia menjelaskan sesuatu yang tidak kamu ketahui dan kamu kira ia salah di dalamnya. Mungkin juga ada sesuatu yang tersembunyi darinya sehingga kamu mengingatkannya, dan kamu akan mendapat terima kasih atas hal ini.

Imam pertama dalam agama dan kekuasaan dalam umat ini setelah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu Abu Bakar radhiyallahu 'anhu, ketika menyampaikan khutbah pertama, berkata kepada manusia sambil berbicara

tentang dirinya: "Jika aku bengkok, luruskanlah aku." Itu karena manusia adalah manusia biasa.

Maka luruskanlah saudaramu, terutama ahli ilmu, karena bahaya seorang alim sangat besar, bahaya dalam hal tergelincir dan bahaya dalam hal tinggi, karena kata "bahaya" bisa untuk ketinggian dan penurunan. Bahayanya sangat besar. Jika ia benar, Allah memberi hidayah melalui tangannya kepada banyak makhluk, dan jika ia salah, banyak makhluk tersesat melalui tangannya. Kesalahan seorang alim termasuk kesalahan yang paling besar.

Oleh karena itu aku katakan: wajib bagi kita melindungi kehormatan para ulama kita, membela mereka, dan mencari udzur untuk kesalahan-kesalahan mereka. Hal ini tidak menghalangi kita untuk menghubungi mereka, bertanya kepada mereka, meneliti bersama mereka, dan berdiskusi dengan mereka agar kita menjadi orang yang tulus dan memberi nasihat kepada para imam kaum muslimin.

Jenis kedua dari para imam kaum muslimin adalah para imam kekuasaan, yaitu para penguasa. Para penguasa pada umumnya lebih banyak salah daripada para ulama, karena kekuasaannya mungkin membuat mereka sombong dengan dosa sehingga ingin memaksakan kekuasaannya atas yang benar dan yang salah. Pada umumnya para imam kaum muslimin dalam kekuasaan yaitu para penguasa, kesalahan pada mereka lebih banyak daripada para ulama kecuali apa yang dikehendaki Allah.

Nasihat untuk mereka adalah menahan diri dari keburukan-keburukan mereka, tidak menyebarkannya di antara manusia, dan memberikan nasihat kepada mereka semampu kita, secara langsung jika kita bisa menghadapi mereka secara langsung, atau dengan tulisan jika kita tidak bisa, atau dengan menghubungi orang yang berhubungan dengan mereka jika kita tidak bisa menulis. Karena terkadang seseorang tidak bisa menulis kepada mereka, dan seandainya menulis tidak sampai kepada pejabat, maka ia menghubungi seseorang yang berhubungan dengan pejabat dan mengingatkannya. Ini termasuk nasihat.

Adapun menyebarkan keburukan-keburukan mereka, hal itu bukan hanya permusuhan pribadi kepada mereka saja, tetapi permusuhan pribadi kepada

mereka dan kepada seluruh umat, karena jika dada umat dipenuhi dengan kedengkian terhadap para penguasa mereka, maka mereka akan durhaka kepada para penguasa, memusuhi mereka, dan saat itu akan terjadi kekacauan, ketakutan akan merajalela, dan keamanan akan hilang. Jika wibawa para penguasa tetap ada di dalam dada, maka mereka akan memiliki wibawa, dan perintah-perintah serta aturan-aturan mereka yang tidak menyalahi syariat akan terlindungi.

Yang penting adalah para imam kaum muslimin mencakup dua jenis: imam agama yaitu para ulama, dan imam kekuasaan yaitu para penguasa. Jika kamu mau, kamu katakan imam penjelasan dan imam kekuasaan. Imam penjelasan adalah para ulama yang menjelaskan kepada manusia, dan imam kekuasaan adalah para penguasa yang melaksanakan syariat Allah dengan kekuatan kekuasaan.

Maka para imam kaum muslimin, baik imam ilmu dan penjelasan, atau imam kekuatan dan kekuasaan, wajib bagi kita menasihati mereka, bersemangat memberikan nasihat kepada mereka, membela mereka dan menutupi aib-aib mereka. Hendaklah kita bersama mereka jika mereka salah dalam menjelaskan kesalahan itu kepada mereka secara tertutup antara kita dan mereka, karena mungkin kita menyangka bahwa alim ini salah atau penguasa ini salah, dan ketika kita berdiskusi dengannya ternyata ia tidak salah, sebagaimana hal ini sering terjadi.

Demikian juga, mungkin hal-hal ini dinukil kepada kita tentang sang alim atau penguasa tidak sebagaimana mestinya, baik karena buruknya niat si penyampai -karena sebagian manusia, wa al-'iyadzu billah, suka memburuk-burukkan para ulama dan penguasa, sehingga ia berniat buruk menukil kepada mereka apa yang tidak mereka katakan dan menisbatkan kepada mereka apa yang tidak mereka lakukan- maka jika kita mendengar tentang seorang alim atau penguasa sesuatu yang kita anggap salah, maka untuk menyempurnakan nasihat harus berdiskusi dengannya dan menjelaskan perkara serta menelitinya agar kita berada di atas bashirah (pengetahuan yang jelas).

Adapun akhir hadits mengatakan: "dan kepada kaum muslimin pada umumnya," yaitu nasihat kepada kaum muslimin secara umum. Didahulukan

para imam atas orang awam karena jika para imam baik maka orang awam akan baik. Jika para penguasa baik maka orang awam akan baik, dan jika para ulama baik maka orang awam akan baik. Oleh karena itu dimulai dengan mereka.

Hendaklah diketahui bahwa para imam kaum muslimin tidak dimaksudkan para imam yang memiliki imamah kubra (kepemimpinan besar) saja, tetapi dimaksudkan yang lebih umum. Setiap orang yang memiliki kepemimpinan walaupun di sebuah sekolah, maka ia dianggap termasuk imam kaum muslimin. Jika ia dinasihati dan menjadi baik, maka akan baik pula orang-orang yang di bawah tangannya.

Nasihat kepada kaum muslimin secara umum adalah dengan mencintai untuk mereka apa yang kamu cintai untuk dirimu, mengarahkan mereka kepada kebaikan, membimbing mereka kepada kebenaran jika mereka sesat darinya, mengingatkan mereka jika mereka lupa, dan menjadikan mereka bagimu seperti saudara-saudara, karena Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Seorang muslim adalah saudara muslim lainnya," dan bersabda: "Seorang mukmin bagi mukmin lainnya seperti bangunan yang sebagiannya menguatkan sebagian yang lain," dan bersabda: "Perumpamaan orang-orang mukmin dalam kasih sayang, saling menyayangi, dan saling mengasihi adalah seperti satu tubuh. Jika satu anggota sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan demam dan tidak bisa tidur."

Kamu jika merasakan sakit di ujung anggota tubuhmu yang paling jauh, maka rasa sakit itu akan menjalar ke seluruh badan. Demikian pula seharusnya kamu terhadap kaum muslimin. Jika salah seorang dari kaum muslimin mengeluh, maka seakan-akan perkara itu kembali kepadamu.

Hendaklah diketahui bahwa nasihat adalah berbicara kepada seseorang secara rahasia antara kamu dan dia, karena jika kamu menasihatinya secara rahasia antara kamu dan dia, kamu akan berpengaruh dalam jiwanya dan ia akan tahu bahwa kamu pemberi nasihat. Tetapi jika kamu berbicara di hadapan orang-orang tentangnya, maka mungkin ia akan sombong dengan dosa sehingga tidak menerima nasihat, dan mungkin ia menyangka bahwa kamu hanya ingin membalas dendam kepadanya, mencela, dan merendahkan kedudukannya di antara manusia sehingga ia tidak menerima. Tetapi jika nasihat itu antara kamu

dan dia, maka nasihat itu akan memiliki nilai dan kedudukan yang besar di sisinya dan ia akan menerimanya. Allah Yang dimohon agar memberi taufik kepada kita semua untuk apa yang Dia cintai dan ridhai.

182- Kedua: Dari Jarir bin Abdullah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Aku berbaiat kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan memberi nasihat kepada setiap muslim." (Muttafaq 'alaih)

183- Ketiga: Dari Anas radhiyallahu 'anhu dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri." (Muttafaq 'alaih)

PENJELASAN

Penulis rahimahullah menyebutkan dari Jarir bin Abdullah Al-Bajali radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Aku berbaiat kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan memberi nasihat kepada setiap muslim." Ini tiga perkara: hak Allah murni, hak manusia murni, dan hak bersama.

Adapun hak Allah yang murni adalah perkataannya: "menegakkan shalat."

Makna "menegakkan shalat" adalah seseorang mendatangnya dengan lurus sesuai cara yang dituntut, yaitu menjaganya pada waktu-waktunya, melaksanakan rukun-rukun, kewajiban-kewajiban, dan syarat-syaratnya, dan menyempurnakan hal itu dengan sunnah-sunnahnya.

Termasuk dalam hal ini bagi laki-laki adalah menegakkan shalat di masjid-masjid bersama jamaah, karena ini termasuk menegakkan shalat. Barangsiapa meninggalkan jamaah tanpa udzur maka ia berdosa. Bahkan menurut sebagian ulama seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah, jika ia shalat tanpa udzur tidak bersama jamaah, maka shalatnya batal, ditolak, tidak diterima darinya. Tetapi jumhur berpendapat bahwa shalatnya sah dengan dosa, dan inilah yang benar. Barangsiapa meninggalkan shalat jamaah tanpa udzur, maka shalatnya sah tetapi ia berdosa. Inilah pendapat yang rajih dan masyhur dari

madzhab Imam Ahmad rahimahullah, dan inilah yang dianut oleh jumhur orang yang berpendapat wajibnya shalat jamaah.

Termasuk menegakkan shalat adalah khusyu' di dalamnya. Khusyu' adalah hadirnya hati dan perenungannya terhadap apa yang dikatakan dan dilakukan oleh orang yang shalat. Ini perkara penting, karena shalat tanpa khusyu' seperti jasad tanpa ruh. Jika kamu shalat dan hatimu berkelana ke mana-mana, maka kamu hanya shalat dengan gerakan badan saja. Jika hatimu hadir, kamu merasa seakan-akan berada di hadapan Allah 'Azza wa Jalla, bermunajat kepada-Nya dengan kalam-Nya, dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan dzikir dan doa-Nya. Inilah inti shalat dan ruhnya.

Adapun perkataannya: "menunaikan zakat," yaitu memberikannya kepada yang berhak menerimanya. Ini mencakup hak Allah dan hak hamba. Adapun ia menjadi hak Allah karena Allah mewajibkan zakat kepada hamba-hamba-Nya dan menjadikannya sebagai salah satu rukun Islam. Adapun ia menjadi hak manusia karena di dalamnya terdapat pemenuhan kebutuhan orang-orang yang memerlukan dan manfaat-manfaat lain yang diketahui dalam mengenal golongan-golongan yang berhak menerima zakat.

Adapun perkataannya: "memberi nasihat kepada setiap muslim," inilah yang menjadi dalil dari hadits untuk bab ini, yaitu hendaknya ia menasihati setiap muslim: dekat atau jauh, kecil atau besar, laki-laki atau perempuan.

Cara menasihati setiap muslim adalah sebagaimana disebutkan dalam hadits Anas radhiyallahu 'anhu: "Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri." Inilah nasihat, yaitu mencintai untuk saudara-saudaramu apa yang kamu cintai untuk dirimu, sehingga kamu senang dengan apa yang menyenangkan mereka, kamu sedih dengan apa yang menyedihkan mereka, dan kamu memperlakukan mereka sebagaimana kamu suka diperlakukan. Bab ini sangat luas dan besar.

Nabi 'alaihish shalatu was salam meniadakan keimanan dari orang yang tidak mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya dalam segala hal. Peniadaan keimanan, kata para ulama, yang dimaksud adalah peniadaan keimanan yang sempurna, yaitu tidak sempurna imanmu hingga kamu

mencintai untuk saudaramu apa yang kamu cintai untuk dirimu, dan bukan dimaksudkan hilangnya keimanan secara keseluruhan.

Disebutkan bahwa Jarir bin Abdullah Al-Bajali radhiyallahu 'anhu ketika berbaiat kepada Nabi 'alaihi shalatu was salam untuk menasihati setiap muslim, ia membeli seekor kuda dari seseorang dengan dirham. Setelah membelinya dan pergi dengannya, ia mendapati bahwa kuda itu bernilai lebih. Maka ia kembali kepada penjual dan berkata kepadanya: "Sesungguhnya kudamu bernilai lebih," lalu memberikan kepadanya apa yang ia anggap sebagai harganya. Ia pergi dan mencoba kuda itu, ternyata ia mendapatinya bernilai lebih dari apa yang terakhir ia berikan. Maka ia kembali kepadanya dan berkata: "Sesungguhnya kudamu bernilai lebih," lalu memberikan kepadanya apa yang ia anggap sebagai harganya. Demikian juga untuk ketiga kalinya hingga naik dari dua ratus dirham menjadi delapan ratus dirham, karena ia berbaiat kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menasihati setiap muslim.

Jika Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam membaiat seseorang atas sesuatu yang tidak khusus baginya, maka hal itu berlaku umum untuk semua orang. Semua orang membaiat Rasul 'alaihi shalatu was salam untuk menasihati setiap muslim, bahkan untuk menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan menasihati setiap muslim. Baiat di sini bermakna perjanjian, karena baiat bisa berarti jual beli, dan bisa berarti perjanjian, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah" (QS. Al-Fath: 10). Dinamakan baiat karena masing-masing dari dua orang yang berjanji mengulurkan tangannya kepada yang lain, yaitu tangannya, agar bisa memegang tangan yang lain, dan berkata: "Aku berjanji kepadamu atas ini dan itu." Wallahu al-Muwaffiq.